Married With Ex-Boyfriend

Writers by ainiileni

Ketika rasa ita masih ada, tidak ada yang tak pernah bisa.

Semua kisah memang tak sama, tapi bersyukurlah karena memiliki akhir yang tak kalah bahagia.

Jangan merasa diri paling berengsek, sebab masih ada sosok yang menganggap mulia

Janga berkecil hati, jangan rendah harapan, sebab tak semua yang berakhir akan selamanya tak bisa bersata.

Kisah ini, akan mengajarkanmu arti dari yang semula hanya kehampaan berubah menjadi sebaah harapan.

Begita banyak penyesalan, tapi tak sedikit kebahagiaan yang akhirnya didapatkan.

So … semangat berjuang !!!

Chapter 1

Hari libur di manfaatkan Laura dengan amat baik untuk istirahat dengan malas-malasan, menonton drama sambil selonjoran kaki di temani camilan dan minuman segar. Benar-benar santai yang sesungguhnya setelah enam hari penuh berkutat dengan pekerjaan yang meskipun mulia dan menyenangkan baginya, tapi tetap saja melelahkan.

Menjadi seorang dokter bukanlah hal yang remeh seperti pandangan orang di luar sana, yang katanya, '*enak ya jadi dokter cuma raba sana raba sini mendiagnosa pasien sakit ini sakit itu lalu dapat bayaran mahal.'* Di kira menjadi seorang dokter semudah itu! meskipun, ya, terlihat ringan dan sepele, tapi banyak yang menjadi beban seorang dokter yang hanya dipahami sesama profesi itu.

Tanggung jawab yang besar dan tentunya makian kerapkali harus diterima saat pasien tidak kunjung sembuh atau justru tidak selamat. Dokter harus tetap sabar untuk itu walau hati ingin sekali melawan. Dan semua itu Laura dapatkan selama melakoni profesinya sebagai dokter selama tiga tahun ini, apalagi dirinya adalah seorang dokter anak dimana banyak orang tua rewel melebihi si anak yang sakit. Kerepotan dokter anak benar-benar *double*, karena si anak pun harus dirinya tenangkan saat akan dilakukan pemeriksaan terlebih jika sudah berurusan dengan jarum suntik.

Percayalah, menjadi dokter tidak semudah yang terlihat, tidak semenyenangkan menerima gaji tiap bulannya. Namun meski begitu Laura menyukai pekerjaannya dan ia bangga dengan profesinya. Tentu saja. Apalagi ketika berhasil membuat pasiennya sembuh, itu merupakan

bahagia yang tidak dapat di utarakan, rasa bangga yang tidak dapat di uraikan, dan tentunya hal yang membuat Laura merasa berguna sebagai manusia.

Karena pekerjaannya itulah Laura tidak memiliki banyak waktu untuk sekadar bersantai. Hanya di hari minggu ia bisa melakukannya. Maka dari itu Laura tidak ingin menyia-nyiakan hari minggunya dengan hal-hal yang tidak berfaedah, seperti keliling mall misalnya. Oh *no*, Laura akan lebih memilih rebahan dari pada harus melakukan itu meskipun ia di bekali puluhan juta sekalipun oleh papinya.

"La, kamu punya pacar gak?"

Pertanyaan yang tiba-tiba diberikan wanita cantik paruh baya di sampingnya membuat Laura menoleh dan menaikan sebelah alisnya heran. Pasalnya wanita cantik yang biasa dirinya panggil bunda itu mengajukan pertanyaan yang tidak

biasa. Selama Laura hidup di dunia, tidak pernah sekalipun sang bunda bertanya mengenai pacar padanya. Tapi hari ini …?

"Kenapa memangnya?" tanya Laura yang tidak sama sekali menyembunyikan keheranannya.

"Gak apa-apa," jawab Lyra – sang bunda – seraya menggeleng kecil.

Laura mengangguk singkat, lalu kembali menatap layar di depannya yang masih menampilkan drama yang sejak tadi dia tonton untuk menemani hari liburnya. Memilih untuk tidak terlalu curiga dengan pertanyaan bundanya. Namun kalimat selanjutnya yang wanita paruh baya itu lontarkan sontak membuat Laura yang tengah meneguk jus jeruk dinginnya tersedak dengan tidak anggun. *Untung hanya jus jeruk bukan jus cabe*.

"Kalau minum itu hati-hati dong, La," omel Lyra sambil menepuk-nepuk pelan punggung Laura.

"Ela terkejut, Bun," ucap Laura jujur.

"Terkejut kenapa?" heran wanita paruh baya itu mengerutkan keningnya menatap sang putri polos.

"Gak usah pura-pura lupa deh," Laura memutar bola matanya jengah. Sedangkan Lyra tertawa saat di detik selanjutnya menyadari alasan yang membuat anaknya itu tersedak dan sebal seperti sekarang ini.

"Bunda 'kan cuma tanya aja, La, kamu mau gak bunda jodohin. Bunda gak akan maksa kalau kamu gak mau," Lyra mengedikkan bahunya ringan tanda bahwa wanita paruh baya itu memang benar-benar tidak akan memaksa.

"Emang Bunda mau jodohin Ela sama siapa?"

"Anaknya teman Bunda," jawabnya singkat, lalu kembali memfokuskan pandangan pada layar di depan seraya menikmati kripik jamur yang menjadi menu camilannya hari ini. Sementara Laura mengerutkan kening, berpikir. Berusaha mengingat siapa kiranya anak dari teman sang bunda yang niat dijodohkan dengannya.

"Maksud Bunda, Devin?" tebak Laura ragu. Tapi memang hanya nama itu yang muncul di kepalanya, karena setahu Laura cuma Devin-lah anak laki-laki yang teman bundanya miliki.

Bunda Lyra malah justru mendelik mendengar tebakan putrinya itu. "Ck, bukan. Bunda mana rela jodohin kamu sama Devin yang kurang waras sama kayak Bapak-nya itu. Lagi pula Devin udah tunangan."

"Terus siapa dong? *Aunty* Amel perasaan gak punya anak laki-laki, apa lagi seusia Ela,"

Laura mengetuk-ngetukkan telunjuknya di dagu, bersikap seolah tengah berusaha mengingat.

"Besok malam kamu akan tahu sendiri," ujar Lyra. "Gak perlu terlalu dipikirin, lagi pula Bunda gak akan maksa," lanjutnya.

"Ya udahlah gimana besok aja," Laura mengedikkan bahunya singkat lalu kembali pada tontonannya yang sudah cukup banyak terlewatkan akibat obrolannya dengan sang bunda.

Sebenarnya Lyra bukanlah orang tua Laura yang sesungguhnya, wanita paruh baya yang di panggilnya bunda itu merupakan sahabat dari orang tuanya yang asli, Luna -sang mami- yang sudah menghadap Tuhan enam belas tahun yang lalu, tepatnya saat Laura berusia sepuluh tahun, usia yang masih terlalu kecil untuk mengerti arti dari sebuah perpisahan yang abadi. Namun Laura tidak begitu, perempuan yang kini berusia dua

puluh enam tahun itu nyatanya lebih tegar saat kepergian sang mami bertahun-tahun lalu. Malah justru sang kakak lah yang begitu hancur dan terpukul.

Bukan berarti Laura tidak bersedih, hanya saja dia sadar bahwa semua yang hidup akan mati, semua yang ada akan hilang dan semua yang datang akan pergi. Sama halnya dengan sang mami. Semua akan kembali pada Sang Pencipta. Jadi, tidak ada alasan untuk Laura terus terpuruk dalam kesedihan. Tapi meski begitu tidak lantas membuat Laura melupakan sosok bidadarinya. Luna akan tetap menjadi mami-nya sampai kapan pun. Sedangkan Lyra tetap menjadi bundanya, orang tua keduanya. Karena selain sahabat dari kedua orang tuanya, Lyra juga merupakan mertua dari kakaknya. Semakin membuat erat hubungan persahabatan di antara keempatnya. Ya empat, Lyra, Pandu, Luna, dan

Leo. Mereka adalah sahabat sejak masa remaja dulu sebelum kemudian bunda Lyra menikah dengan ayah Pandu dan Papi Leo menikahi mami Luna. Dan dua pasangan itu disatukan lewat perjodohan. Bersyukur karena mereka berakhir dengan bahagia hingga saat ini. Namun bisakan Laura bahagia seperti kedua orang tuanya? Entah. Jodohnya saja Laura belum tahu, dan belum tentu juga ia menerima perjodohan itu.

***

Keesokan malamnya, seperti yang sudah bundanya katakan bahwa malam ini sahabatnya akan datang untuk makan malam sekaligus mempertemukan Laura dengan anak dari temannya itu. Sebenarnya Laura malas, tapi ia juga cukup penasaran seperti apa sosok yang akan sang bunda jodohkan dengannya. Baik kah? Tampan kah? Kaya kah? Idaman kah? Atau malah sosok tak ramah menyebalkan yang tidak

Laura suka. Tapi bukankah biasanya pilihan orang tua itu pasti baik? Lalu apa yang harus Laura takutkan? Toh sang bunda juga tidak memaksanya untuk menerima.

Namun tetap saja Laura berdebar saat ini. Ia gugup dan juga takut. Lama tidak menjalin hubungan dengan yang namanya laki-laki membuat Laura was-was dan cemas berlebihan. Padahal yang akan di temuinya bukan anak presiden. Ck, tapi siapa tahu bukan sang bunda berteman dengan orang penting di negeri ini? Laura mengedikkan bahunya singkat sebelum kemudian bangkit dari depan meja riasnya saat suara Lyra sudah terdengar memanggilnya untuk turun karena tamunya sudah datang.

Menarik dan membuang napasnya terlebih dulu, Laura kemudian melangkahkan kaki menuruni undakan tangga dengan anggun layaknya princess di negeri dongeng. Namun ini

dilakukannya bukan untuk menarik perhatian calon laki-laki yang akan dijodohkan dengannya, melainkan untuk berusaha tetap terlihat tenang. Menyembunyikan kegugupannya agar keluarganya tidak mengira dirinya tertarik pada perjodohan ini. Ya, meskipun sebenarnya ia juga tidak terlalu tertarik.

Tapi mau bagaimana lagi, Laura juga bosan dengan status kesendiriannya. Dan saat sang bunda menawarkan perjodohan ini, ia berpikir bahwa mungkin inilah saatnya keluar dari zona menyedihkannya selama sepuluh tahun belakangan. Ini saatnya kembali bangkit dan melupakan masa kelam cinta masa remaja. Tidak salah menerima kembali kehadiran laki-laki untuk menemani hari-hari kelabunya. Toh tidak semua laki-laki sama seperti mantannya. Semoga.

"Selamat malam Om, Tante," sapa Laura saat tiba di ruang tamu yang sudah diisi oleh

orang tuanya juga dari calon lelaki calon jodohnya.

"Ini calon mantu gue, Ra? Makin cantik aja," puji pria paruh baya yang masih terlihat bugar dan tampan yang duduk di sofa tanggung bersama wanita yang tak kalah cantiknya dengan sang bunda. Laura hanya tersenyum kecil, tidak tahu harus seperti apa menanggapinya karena jujur saja Laura bukanlah sosok yang narsis seperti kakak-kakaknya.

"Gak usah kegeeran dulu, anak gue belum tentu mau jadi mantu lo," Lyra mendelik, membuat pria itu tertawa dari pada tersinggung. Tidak aneh lagi memang, sejauh ini Laura memang tahu bahwa teman-teman orang tuanya tidak ada yang normal. Pandu, sang ayah yang semula normal saja sedikit demi sedikit ikut-ikutan kurang waras karena terlalu lama hidup bersama Lyra.

"Anak gue ganteng, Ra, percis Bapaknya, mana mungkin Laura nolak. Iya gak, La?" sebuah kedipan menggoda pria paruh baya itu layangkan, membuat Laura menggaruk tengkuknya serba salah. Bingung sarus merespons seperti apa, ia tidak pandai membalas gurauan orang asing.

"Oh iya, maaf anak Om belum sampai, dia tadi berangkat langsung dari restorannya," sesal pria paruh baya yang mengaku ayah dari laki-laki yang hendak di jodohkan. Laura hanya mengangguk singkat seraya tersenyum, sebelum kemudian bergabung duduk dengan bundanya yang diampit dua pria, sudah percis seperti Nyonya dengan dua suami. tapi tentu saja itu tidak akan pernah terjadi sebab Pandu begitu posesif pada istrinya. Sementara laki-laki satunya yang kini duduk di samping kanan Laura memang memilih sendiri setelah sang istri meninggal dunia. Dia adalah Leo – papi Laura.

Para orang tua berbincang seru sambil menunggu kedatangan pemeran utama dalam acara makan malam ini. Sedangkan Laura memilih menyibukkan diri dengan ponselnya untuk mengalihkan rasa gugupnya, hingga tak lama kemudian suara deru mobil berhenti di depan disusul dengan bunyi klakson yang cukup nyaring menghentikan obrolan para orang tua.

"Itu pasti Kai," kata wanita paruh baya yang Laura tahu bernama Indah dari perkenalan singkatnya beberapa menit lalu.

Jantung Laura berdetak cepat mengiringi langkah yang terdengar semakin dekat dan …

Deg.

"Selamat malam Om, Tante, maaf saya terlambat," laki-laki tampan dalam balutan kemeja maroon yang lengannya di lipat sampai siku itu meringis tak enak hati. Lalu mengedarkan pandangan ke arah lain hingga netranya bertemu

pandang dengan sosok cantik yang terlihat menegang di tempatnya. Sama hal dengannya yang juga terkejut mendapati perempuan itu duduk di sana.

"Gak apa-apa Kai. Ayo sini masuk, gak baik bengong di ambang pintu," suara ramah Lyra lah yang menyadarkan Laura juga laki-laki bernama Kai itu dari aksi saling tatapnya.

"Iya Tante." Kai kemudian melangkah masuk dan mengambil duduk di sofa yang tersisa. Sebuah sofa *single* berwarna *dark brown* yang empuk dan nyaman. Sesekali Kai mencuri lihat ke arah gadis yang duduk di kursi panjang bersama orang tuanya. Sedangkan Laura berusaha terlihat santai meskipun Kai dapat melihat ketidaknyamanan dari cara duduknya. Diam-diam Kai mengelum senyumnya.

"Kamu kenal Kai 'kan La?" Pandu bertanya membuat Laura menoleh dan

mengerutkan kening dalam lalu menggelengkan kepala. Itu sontak saja membuat Kai mengaga tak percaya, sebelum kemudian mendesah kecewa. Sedangkan Lyra berdecak pelan melirik putrinya itu.

"Kalian pernah satu sekolah waktu SMA, lho," Bunda Lyra mengingatkan.

"Meskipun satu sekolah bukan berarti saling kenal 'kan?" jawabnya ringan. Lalu kembali memalingkan wajah ke mana saja asal tidak bersitatap dengan laki-laki yang baru datang itu.

"Tapi waktu itu kalian pernah ketemu, saat perpisahan itu loh," Lyra berusaha mengingatkan.

"Maaf bunda, Ela gak ingat." *Lebih tepatnya pura-pura gak ingat*. Lanjut Laura membatin.

"Dasar anak muda zaman *now*, masih muda udah pikun!" cibir Leo yang sedetik

kemudian mendapat cubitan panas di pinggangnya. Jangan tanya siapa pelakunya, karena itu sudah jelas sosok cantik di sampingnya yang kini menampilkan wajah cemberut.

"Gak ada waktu untuk aku mengingat hal-hal yang tidak penting," ujar Laura seraya melayangkan delikan pada laki-laki yang duduk sendiri di sofa *single*. Raut wajahnya terlihat kecewa, tapi Laura sama sekali tidak peduli.

"*Nice*, Tante setuju sama kamu," dukung Indah dengan acungan ibu jarinya. Wanita paruh baya itu tidak tersinggung sama sekali dengan kalimat Laura yang terkesan tidak sopan.

"Kamu kurang popular berarti, Kai," kata Leo sedikit mencibir.

"Sepertinya iya, Om," timpal Kai, kemudian gelak tawa terdengar akrab, kecuali Laura yang tetap memasang wajah datarnya.

Acara malam ini tidak seserius perjodohan-perjodohan lainnya karena yang ada malah seperti ajang reuni. Ya, setidaknya untuk para orang tua. Sementara Laura sudah merasa tidak nyaman karena Kai berkali-kali meliriknya. Inginnya Laura permisi dari ruang tamu itu, tapi ia yakin orang tuanya tidak akan mengizinkan.

"Apa tidak sebaiknya kalian kenalan lagi? Biar lebih enak gitu ke depannya," usul Indah, menatap Laura dan Kai bergantian. Laura hendak menolak, tapi Kai sudah lebih dulu mengulurkan tangannya.

"Kaivan Putra Wirasman," ucapnya dengan seulas senyum di bibir. Dengan terpaksa Laura menerima uluran itu.

"Laura Priela Arsyatami," balasnya malas. Setelahnya Laura menarik tangannya cepat, enggan berlama-lama berjabat tangan dengan

laki-laki yang sejak tadi mengumbar senyum seolah mencari perhatian Laura.

"Udah ingat, La?" tanya Angga – Papa Kaivan.

"Ela gak berusaha mengingat, Om. Maaf," jawab Laura meringis kecil, tapi tidak sama sekali ia merasa bersalah.

"Ck, sial!" decak Kai amat pelan. Namun tatapan tajamnya tertuju tepat ke arah Laura, yang tak lain adalah mantan pacarnya ketika SMA dulu. Kai yakin bahwa perempuan itu hanya pura-pura tidak mengingatnya. *"Awas kamu, Ra!"* batinya bergumam.

***

Setelah berbasa basi cukup lama yang semula berlangsung di ruang tamu kini berpindah ke ruang makan, karena jam sudah menunjukkan pukul delapan, itu artinya makan malam sudah sedikit terlambat. Dan kini obrolan kembali di

sambung sambil menikmati hidangan yang tersaji. Percakapan ringan seputar aktivitas harian Kai yang sebagai bos di sebuah restoran bintang lima dengan cabang yang sudah tersebar di mana-mana, juga mengenai pekerjaan Laura di rumah sakit sampai pada akhirnya sebuah pertanyaan terlontar dari mulut Angga yang membuat Laura hampir saja tersedak.

"Jadi bagaimana, apa kalian menerima perjodohan ini?"

"Tidak!"

"Ya,"

Laura dan Kai menjawab bersamaan dan setelahnya kedua orang itu saling melempar tatapan. Laura dengan sorot tajam sarat akan protesan sedangkan Kai dengan senyum manisnya. Ya, karena pria itulah yang menjawab 'ya' untuk perjodohan ini.

"Baiklah, karena jawaban kalian berbeda, maka kami putuskan untuk kalian berkenalan lebih dulu, saling mendekatkan diri. Setelah itu baru kalian boleh putuskan akan melanjutkannya atau tidak. Keputusan ada di tangan kalian sepenuhnya. Kami para orang tua tidak akan memaksa." Pandu memutuskan denga bijak, dan itu mendapat anggukan setuju dari para paruh baya lainnya.

Tapi tetap saja Laura tidak setuju, bukan ini yang diinginkannya. Laura ingin sebuah akhir. Ia ingin perjodohan ini tidak berlanjut dengan atau tanpa melakukan pendekatan. Laura tidak mau bertemu dengan pria itu lagi. Sungguh. Meskipun dulu Kaivan pernah menjadi sosok yang membuatnya bahagia, tidak membuat Laura ingin mengulang kisah itu lagi. Sudah cukup sekali, dulu.

Harapan tidak lagi ingin bertemu nyatanya tidak terkabul karena justru setelah malam itu Laura malah semakin terjebak. Kai benar-benar keras kepala dan tidak tahu malu. Penolakan Laura diacuhkannya, dan pria itu malah makin getol menemui Laura, entah itu di rumah datang menawarkan tumpangan berangkat kerja atau ke rumah sakit untuk mengajaknya makan siang dan menjemputnya pulang. Dan hari ini sudah tepat satu minggu Kai menjadi sopir pribadi Laura yang amat tidak diharapkan.

"Lo bisa berhenti gak sih, Kai? Gue gak butuh lo antar jemput kayak gini karena gue masih mampu nyetir sendiri," keluh Laura saat lagi dan lagi mendapati laki-laki itu sudah nangkring di depan lobi rumah sakit tempatnya bekerja.

"Aku tahu, tapi aku gak akan biarin calon istriku nyetir sendiri," jawabnya membuat Laura memutar bola mata jengah.

"*Stop* bermimpi Kai, karena sampai kapan pun gue gak akan sudi jadi istri lo!"

"Kita lihat saja nanti," cuek Kaivan seraya mengedikkan bahunya. Tidak sama sekali merasa tersinggung dengan kalimat kasar Laura. "Yuk pulang, bentar lagi hujan pasti turun," lanjut laki-laki tampan itu setelah melihat awan mendung yang menghiasi langit sore ini.

Laura mendesah lelah, lalu melangkah dan masuk ke dalam mobil yang pintunya sudah Kaivan bukakan. Duduk dengan terpaksa di bangku penumpang depan, karena untuk hari ini Laura malas jika harus kembali berdebat seperti hari-hari sebelumnya dengan pria itu, karena pada akhirnya Kaivan selalu saja bisa memaksanya untuk ikut. Jadi, percuma saja menghabiskan

tenaga untuk menolak jika pada akhirnya tetap kalah juga.

"Makan dulu ya," kata Kai begitu laki-laki itu duduk di balik kemudi dan siap melajukan mobilnya, keluar dari area rumah sakit.

"Gak! Gue mau langsung pulang." Tolak Laura tanpa berpikir.

"Ta—"

"Langsung pulang atau gue naik taksi?!" ancam Laura tak main-main, bahkan tangannya sudah siap membuka pintu mobil, namun dengan cepat Kai mencegah dan dengan pasrah menyetujui keinginan perempuan itu. Padahal maunya Kai menghabiskan waktu lebih lama dengan Laura, ia ingin mengobrol, membahas waktu sepuluh tahun setelah perpisahan mereka. Jujur hingga saat ini Kaivan masih memiliki rasa yang sama untuk perempuan itu, dan perlu di

ketahui bahwa hingga saat ini Kaivan enggan menganggap Laura sebagai mantannya.

*

"Gak usah mampir!" peringat Laura galak saat Kaivan baru saja menghentikan mobilnya tepat di pekarangan rumah milik Leo.

"Kenapa?" heran Kai mengerutkan sebelah alisnya.

"Gue pengen istirahat, cape," jawab Laura masih dengan wajah juteknya.

"Padahal aku pengen numpang makan dulu, lapar tahu *Yank,*" melasnya tidak tahu malu, membuat Laura memutar bola matanya.

"Gue gak peduli!" ujarnya lalu turun dari mobil Kaivan tanpa mengatakan apa pun lagi, melenggang masuk ke dalam rumah dengan santainya, meninggalkan Kaivan yang menganga di tempatnya semula, di balik kemudi. Setelahnya Kai menggeleng dengan seulas senyum geli

sebelum kemudian melajukan mobilnya kembali menuju apartemennya.

Kai memutuskan untuk langsung pulang dan berjuang lagi besok meluluhkan Laura yang entah sejak kapan menjadi keras seperti ini. Padahal dulu saat mereka baru mengenal dan memutuskan pacaran Laura adalah sosok yang lembut, tenang, dan juga penyayang. Tapi sekarang dia berubah menjadi jutek, keras kepala, dan dingin. Kaivan nyaris tidak mengenalinya jika saja hatinya tidak bergetar setiap kali berada di samping perempuan cantik itu. Namun seberapa pun Laura berubah, Kai akan tetap menikahi perempuan itu, karena sejak dulu hingga sekarang perasaannya tidak pernah berubah untuk Laura.

"Waktu sepuluh tahun memang tidak singkat, wajar jika kamu menjadi seperti sekarang. Aku akui, aku salah saat itu," ucap Kai

memahami sikap Laura sekarang, setelah pertemuannya satu minggu lalu. Bahkan perempuan itu berpura-pura tidak mengenalnya di depan para orang tua. Tak apa, biar Kai ingatkan lagi seiring berjalannya waktu. Ia pastikan Laura mengingat setiap momen mereka selama pacaran. Dimana pernah ada bahagia diantara mereka meski pada akhirnya kandas akibat hadirnya sebuah gangguan yang dinamakan orang ketiga. Bodohnya Kai saat itu mau-mau saja terjebak titisan medusa dan berakhir dengan kehilangan Laura yang tulus mencintainya, yang mengerti akan dirinya dan selalu menjadi penyemangatnya dikala beban dan juga kesedihan melingkupinya akibat sang papa yang lebih mementingkan pekerjaan dibandingkan anaknya sendiri. Kai memang laki-laki, tapi bukan berarti dirinya tidak boleh merasa

sakit dan kecewa saat orang tua satu-satunya mengabaikan dirinya.

***

Laura masuk ke dalam rumahnya yang sepi karena memang hanya dirinya dan sang papi yang tinggal di rumah besar ini, sedangkan kakak dan keponakannya tinggal di rumah sebelah, rumah Lyra. Laura memang sesekali menginap di sana, tapi tidak sesering itu karena menurutnya rumah milik Leo lebih nyaman, dan lagi di rumah ini ia bisa lebih dekat dengan sang mami yang sudah lama tiada karena memang semua kenangan tentang Luna seakan tidak hilang sedikitpun dari rumah ini.

Tujuan utama Laura adalah mandi, membersihkan tubuh lengket dan lelahnya sebelum kemudian turun untuk makan malam yang akan di lakukan di rumah Lyra. Sejak Luna tiada, mereka memang lebih sering numpang

makan di rumah sebelah, terlebih setelah Queen menikah dengan anak tetangga itu, membuat Leo memutuskan untuk makan malam di sana setiap harinya. Tapi tidak jarang juga Laura memilih untuk makan di rumah jika ia merasa terlalu lelah atau malas. Dan malam ini, berhubung ia malas memasak, Laura memilih menyelesaikan dengan cepat acara bersih-bersihnya dan melesat menuju rumah sebelah untuk minta makan. Perutnya sudah keroncongan saat ini.

Sebenarnya biasanya Laura akan langsung pulang ke rumah Lyra, namun berhubung tadi Kaivan yang mengantarnya jadilah Laura memilih untuk langsung pulang ke rumah papinya. Karena jika ke rumah bunda sudah pasti Kai akan di suruh mampir seperti hari-hari sebelumnya. Laura malas.

Bunda, Ayah, papi dan juga kakak serta keponakannya sudah duduk di kursi masing-

masing, memenuhi meja makan bulat yang cukup besar dengan hidangan yang menggiurkan tersaji di sana.

"Selamat malam semua," sapa Laura saat tiba di ruang makan, dan mereka yang ada di sana serempak membalas, terkecuali dua bocah kembar yang sudah asyik dengan makanannya. Bahkan mereka tidak sedikitpun menghiraukan kedatangannya, membuat Laura mencebikkan bibir lalu melayangkan jitakan kecil ke kepala belakang dua keponakan kembarnya.

"Apa sih *Aunty*, sakit tahu," ujar Nathael dengan bibir cemberut sedangkan si datar Nathan hanya mendelik kesal.

"Kalian kalau udah di depan makanan lupa sekeliling," cibir Laura kemudian mendekati satu keponakan perempuannya yang masih berusia lima tahun, Arabella namanya. Anak ketiga dari

kelahiran kedua Queen, kakak Laura satu-satunya.

"Hallo princess," sapa Laura pada gadis kecil cantik itu seraya melayangkan kecupan di pipi bulatnya, sebelum kemudian Laura mengambil duduk di sampingnya. Kursi yang masih kosong memang di sana, karena Laura lebih suka duduk di samping keponakan perempuannya dari pada di samping si kembar menyebalkan, Nathan dan Nathael.

"Tumben udah segar?" tanya Lyra saat menyadari bahwa Laura sudah berpenampilan segar. Tidak seperti biasanya yang pulang selalu dalam keadaan lesu dan sedikit berantakan.

"Iya, tadi Ela langsung pulang ke rumah, mandi dulu baru deh ke sini," jawab Laura seraya menyendokkan nasi ke dalam piringnya yang masih kosong.

"Gak bareng Kai memangnya?" papi Leo ikut bertanya.

"Bareng, makanya Ela pulang ke rumah, karena kalau ke sini bunda pasti nyuruh Kai mampir," jujur dan ringan Laura menjawab tanpa sama sekali merasa bersalah. Membuat Rapa dan Queen, sang kakak dan iparnya menoleh.

"Loh, memangnya kalau Bunda minta dia mampir kenapa?" heran Rapa dengan satu alis terangkat menatap adik iparnya itu.

"Males." Jawab Laura singkat.

"Kamu gak suka dia? Dulu kamu satu sekolah kan sama dia 'kan?" kali ini Queen ikut bertanya. Laura menggeleng kemudian mengangguk.

"Kenapa gak suka? Padahal dia ganteng loh, sopan, baik juga anaknya," bunda Lyra mengerutkan keningnya.

"Itu aja gak cukup buat modal jatuh cinta," Laura kemudian mengedikkan bahunya singkat. Dan mulai melahap makan malamnya. Tidak ingin terlalu jauh membahas tentang Kaivan yang dianggap baik oleh keluarganya. Mereka tidak tahu saja bagaimana Kaivan dulu.

"Gak ada alasan untuk aku suka sama mantan yang pernah mengecewakan." Lanjut Laura membatin seraya tersenyum pedih. Sepuluh tahun sudah berlalu, namun rasa sakit dan kecewa itu masih terekam jelas dalam ingatannya.

Chapter 2

"Udah waktunya jam makan siang, Dok, mau pergi keluar atau saya beliin?" tanya Nandini, asisten Laura.

"Gak usah, nanti ada yang antar makanan, kok," jawab Laura tersenyum tipis pada perempuan cantik yang usianya lebih muda dua tahun darinya. Dini mengangguk paham, teringat akan sosok yang belakangan ini sering datang ke rumah sakit hanya untuk mengajak Laura makan siang.

"Pacarnya, ya, Dok," Dini mengedipkan matanya menggoda. "Ganteng," tambahnya dengan senyum-senyum. Laura memutar bola matanya.

"Kamu naksir? Ambil aja. Saya gak suka," ujar Laura dengan ringannya, membuat Dini

membulatkan mata dengan mulut terbuka cukup lebar.

"Doter serius? Gak naksir sama cowok ganteng itu?" tanya tak percaya. Laura hanya menjawab lewat anggukan malas. Tatapannya kembali fokus pada map di depannya, membaca rekam medis pasien.

Dini geleng-gelang kepala tak habis pikir. Cowok seganteng, sekeren dan se-*hot* Kaivan tidak disukainya, dokter-dokter tampan di rumah sakit di tolak, keluarga pasien yang naksir di abaikan, lalu jenis laki seperti apa yang dokter cantik itu sukai?

"Dok—"

"Apa?" delik Laura langsung memotong kalimat hati-hati penuh ragu Dini. "Gak usah mikir macam-macam! Saya tidak seperti yang ada dalam pikiran aneh kamu. Tidak menyukai laki-laki seperti dia bukan berarti saya gak normal,"

lanjut Laura tajam, membuat Dini menggaruk tengkuknya yang tak gatal seraya tersenyum salah tingkah. Merasa tidak enak hati karena sudah berpikir yang macam-macam.

"Ya udah deh, kalau gitu saya makan siang duluan, ya, Dok. Permisi," pamit Dini cepat-cepat keluar.

Laura tidak memberi tanggapan, dan memilih kembali fokus pada map di hadapannya hingga suara knop pintu yang terbuka mengalihkannya. Hanya sesaat, setelahnya Laura mengabaikan seseorang yang masuk tanpa permisi itu.

"Udahan dulu kerjanya, sekarang makan. Ini sengaja aku bawa dari restoranku, dan aku sendiri yang masak," kata Kaivan berharap Laura akan terkesan. Namun sayangnya yang kini dirinya hadapi bukanlah Laura yang dulu, melainkan Laura si jutek yang keras kepala dan

dingin tak tersentuh bahkan sekali pun mereka pernah bahagia, berbagi kisah bersama di masa lalu.

Kaivan mengikuti langkah Laura menuju sofa yang tersedia di ruangan lain yang hanya terhalang oleh tembok dan rak buku tinggi. Perempuan itu belum membuka suara hingga saat ini, bahkan sepertinya tidak berniat sama sekali menatap Kaivan. Hanya bisa menghela napasnya Kai menghadapi perempuan cantik itu. Sedikit berjuang dan bersabar memang sepertinya ia perlukan demi meluluhkan hati Laura.

Dulu Laura memang pendiam dan tidak banyak bicara apalagi basa-basi. Tapi setidaknya tidak sediam dan sedingin sekarang ini. Dua minggu waktu yang sudah mereka habiskan sejak makan malam itu, tapi Laura tidak banyak bicara selain penolakan-penolakannya setiap kali Kai datang menjemput atau mengajaknya makan.

Sebenarnya Kai kesal, ia bukanlah laki-laki penyabar mengenai apa pun. Ia selalu tidak bisa mengendalikan emosinya, namun demi seorang Laura Priela Arsyatami, Kai harus benar-benar menahan keinginannya untuk memaki. Ia tidak ingin membuat perempuan itu semakin membencinya dan berakhir semakin melangkah menjauhinya.

Waktu sepuluh tahun lalu sudah membuatnya menyesal karena pengendalian dirinya yang jelek, salah satu alasan juga yang membuat Laura pada akhirnya memutuskannya. Ya, selain karena kebodohannya mengkhianati Laura, Kai juga kerap kali bersikap seenaknya dan tidak jarang melayangkan ucapan-ucapan kasar pada Laura yang dulu menjadi kekasihnya. Ya, Kaivan memang seburuk itu dulu. Namun bukan berarti ia tidak berusaha untuk berubah, selama ini Kai berusaha untuk memperbaiki

dirinya dan meninggalkan sikap buruknya itu, meskipun belum sepenuhnya berhasil. Tapi setidaknya Kai sudah lebih baik di bandingkan dulu. Beruntung wanita yang sekarang menjadi mama-nya bisa membantunya sedikit demi sedikit.

"Enak gak?" tanya Kai saat dengan santainya Laura memakan makanan yang sudah Kai siapkan spesial untuk calon tunangannya itu.

"Lumayan," jawabnya dengan raut wajah datar, membuat Kai mendesah pasrah dan sedikit kecewa. Tapi sebisa mungkin untuk tetap sabar dan memahami perempuan di depannya yang sudah banyak berubah dari terakhir kali mereka bertemu saat acara perpisahan sekolahnya dulu tanpa kenangan berarti.

"Mama minta kamu main ke rumah, kangen katanya sama calon mantu," kembali Kai membuka suara setelah sekian menit hening.

Masih berusaha untuk meluluhkan perempuan itu.

"Gue sibuk." Penolakan terang-terangan Laura layangkan di depan wajah Kaivan.

"Iya, nanti kalau udah gak sibuk. Mama siap, kok, nunggu kamu kapan aja datang main ke rumah. Sama kayak aku yang siap nunggu kamu bilang iya, untuk menikah denganku."

Laura memutar bola matanya. "Bahkan hanya dalam mimpi aja, lo jangan berharap," jawab sinis Laura.

Sedikit banyak ucapan itu melukai hati Kaivan. Namun sebisa mungkin Kai menahannya untuk tidak emosi. Ini baru dua minggu. Wajar kalau Laura masih belum bisa menerimanya. Tapi Kai akan pastikan bahwa suatu saat nanti perempuan itu akan menjadi miliknya tanpa ada lagi penolakan apalagi kata-kata menyakitkan seperti barusan.

Kaivan hanya mengulas senyumnya tipis, lalu kembali melanjutkan makannya dalam diam. Tidak lagi berusaha untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan hangat seperti niatnya sejak masih dalam perjalanan tadi. Kai tidak ingin terpancing emosi dan berakhir bersikap kasar atau melakukan hal-hal yang di luar nalar. Ia akan membuktikan pada Laura bahwa dia patut di beri kesempatan setelah apa yang dulu pernah dirinya lakukan.

Laura sendiri mengerutkan keningnya heran melihat keterdiaman dan kepasrahan laki-laki di depannya. Dulu seorang Kaivan adalah makhluk yang akan mengamuk jika ada yang mengejek atau berkata sinis padanya. Dan Kai tidak akan segan-segan memukul orang itu. Meski Laura tahu bahwa Kai tidak memukul perempuan, tapi selama berpacaran dengan laki-laki itu Laura tahu bagaimana tidak terkendalinya

seorang Kaivan Putra Wirasman. Lalu kenapa sekarang laki-laki itu hanya diam saja. Padahal Laura menunggu kemarahan cowok itu, Laura menunggu makiannya dengan kata-kata kasar yang dulu pernah dirinya dengar bahkan pernah dirinya dapatkan hanya gara-gara kecemburuan pria itu.

"Terima kasih makanannya," ucap Laura terdengar tulus, mengalihkan Kaivan yang masih belum menghabiskan makanan bagiannya. Seulas senyum terukir di bibirnya.

"Lain kali aku masakin lagi buat kamu," kata Kai dengan wajah berbinar.

"Gak perlu, gue gak mau ngerepotin—"

"Aku gak merasa di repotin kok, Ra, aku justru senang bisa masakin buat kamu," potong Kaivan cepat. Senyumnya bertambah lebar sebelum di detik selanjutnya Laura mematahkan semua itu.

"Dan gue gak mau buat lo terlalu berharap. Sampai kapan pun gue gak akan mau menerima lo lagi, apalagi sampai benar-benar nikah sama lo. Gue pastikan bahwa perjodohan ini tidak akan pernah ada."

***

Sekembalinya dari rumah sakit tempat Laura bekerja, Kaivan kembali ke restorannya dengan langkah lesu dan wajah kecut. Membuat beberapa karyawan menatap heran bosnya itu, namun tidak ada satu pun yang berani menegur karena mereka sudah tahu bagaimana kemarahan seorang Kaivan jika sedang berada dalam *mood* yang berantakan.

"Kamu kenapa Kai, kok, gak semangat gitu?" heran Indah yang memang sejak tadi berada di restoran milik Kai, *lunch* bersama sang suami.

"Gagal makan siang bareng Laura?" tebak Angga, sang papa. Kaivan menggeleng, lalu mendudukkan diri di samping sang mama, menjatuhkan kepalanya di pundak perempuan paruh baya itu yang membuat Angga mendengus kesal karena anaknya sudah berada dalam mode manja.

"Ma, apa Kai gak pantas memiliki kesempatan kedua?" Indah dan Angga saling menoleh, menatap satu sama lain dengan kerutan di dahi masing-masing, tidak mengerti kenapa tiba-tiba saja putranya bertanya seperti itu.

"Semua orang pantas mendapatkan kesempatan kedua, Kai. Tapi tidak semua orang mau memberikannya. Sekarang coba Kai cerita sama Mama kenapa lesu gini? Tadi perasaan semangat banget masakin buat Laura?" usapan lembut Indah berikan di kepala sang putra.

Meski Kai bukanlah anak kandungnya, tapi Indah menyayanginya tulus. Apalagi dirinya tidak memiliki anak dari pernikahan pertamanya dan tidak juga dengan pernikahan keduanya bersama Angga tujuh tahun lalu. Jadilah kasih sayang dan perhatiannya ia curahkan sepenuhnya pada Kai, anak tirinya.

"Laura gak mau balikan sama Kai, dia gak mau nikah sama Kai," senyum pedih tersungging di bibir Kaivan. Sedangkan kedua orang tuanya masih belum paham ke mana cerita anaknya itu akan mengalir.

"Sebenarnya Kai sama Laura pernah pacaran waktu SMA,"

Indah dan Angga terkejut mendengar pengakuan itu. Selama ini Kai tidak pernah bercerita mengenai asmaranya, meskipun Angga tahu bahwa putranya itu adalah seorang *playboy*, tapi Angga tidak menyangka bahwa Laura, anak

dari kakak kelasnya dulu pernah menjalin kasih dengan putranya. Laura terlalu lembut untuk seorang Kaivan di masa lalu.

"Kamu … gak becanda 'kan Kai?" gelengan menjadi jawaban yang Kaivan berikan. Membuat Angga menghela napasnya pelan dan memijat keningnya yang berdenyut.

"Satu tahun Kai pacaran sama Laura, dan dia mutusin Kai ketika kami masuk semester dua kelas 12." Cerita Kai sedikit demi sedikit karena ia terlalu sesak jika mengingat masa itu.

"Kenapa bisa putus?"

"Papa sama Mama tahu sendiri Kai seperti apa di masa lalu," Kai tersenyum tipis. Senyum yang sarat akan sebuah penyesalan. "Lebih parahnya lagi saat itu Kai selingkuh sama sahabat dekat Laura. Sejak saat itu kami tidak pernah bertegur sapa lagi. Kai menyesal dan berniat meminta maaf, tapi terlambat, Laura terlalu benci

Kai saat itu, berpapasan aja dia begitu enggan. Sepuluh tahun, Kai dihantui rasa bersalah, dan ketika dipertemukan kembali, Laura sudah berubah. Dia yang dulu lembut dan begitu hangat sekarang berubah dingin tak tersentuh. Kai menyesal sudah mengecewakan Laura. Sekarang apa yang harus Kai lakukan?" Kaivan menatap kedua orang tuanya bergantian. Raut wajahnya yang frustrasi membuat Indah semakin memeluk putranya itu erat.

"Kamu cinta dia?" Indah menangkup wajah putranya, bertanya dengan sungguh-sungguh. Dan Kai menjawab dengan anggukan tegas dan yakin.

"Sejak awal Kai emang cinta sama Laura, maka dari itu cuma dia pacar Kai yang bertahan hingga satu tahun. Sayangnya saat itu Kai tidak bisa menahan emosi, Kai terlalu marah melihat Laura sama laki-laki lain. Belum lagi sahabat

Laura yang terus ngomporin Kai tentang kedekatan mereka," Kai tersenyum kecut, ia merasa bodoh saat itu. Percaya pada titisan medusa yang memang berniat menghancurkan hubungannya dengan sahabatnya sendiri. Lebih bodohnya Kai mau-mau saja terperangkap pada godaannya dan berakhir menyakiti perempuan yang dicintainya.

"Papa gak percaya kalau kamu bisa sebodoh itu Kai?" Angga menggeleng-geleng kepalanya. "Kalau sampai Leo tahu anaknya pernah kamu sakiti, Papa yakin mereka gak akan mau lagi meneruskan perjodohan ini."

"Jangan bicara kayak gitu, Mas. Udah tahu anaknya lagi *down* dan kehilangan kepercayaan diri malah di komporin kayak gitu!" kesal Indah menatap tajam suaminya.

"Ya gimana lagi, Kai emang salah. Wajar kalau selama ini Laura terus menolak perjodohan

ini," Angga menghela napasnya berat, ikut menyesal karena sikap Kaivan dulu juga karena ulahnya. *Andai masa lalu bisa di ulang*.

"Sekarang papa tanya serius sama kamu, kamu benar-benar cinta sama Laura atau hanya ingin menebus rasa bersalahmu dulu? Jika memang serius, terus berusaha. Yakinkan Laura bahwa kamu sudah berubah, kamu tulus dan tidak akan mengulang kisah lalu lagi. menaklukkan perempuan yang sudah terlanjur kecewa memang sulit. Tapi percayalah, kalau Laura masih memiliki sedikit rasa untukmu, semua tidak akan ada yang mustahil."

Chapter 3

"Selamat pagi calon istri," sapa Kaivan dengan senyum tampannya yang selalu sukses menjerat wanita mana pun. Namun kali ini malah justru tidak mempan untuk Laura, karena perempuan itu malah justru mendengus, terlihat kesal dengan kedatangannya. Bukti bahwa Laura memang tidak pernah mengharapkan kehadirannya.

"Lo ngapain pagi-pagi datang ke sini? Kemarin bukannya udah gue bilang kalau hari ini gue gak kerja?" ketus Laura. Kaivan tidak sedikitpun menyurutkan senyumnya, laki-laki itu memilih menghampiri Laura dan berdiri tepat tiga langkah kecil di depannya.

"Aku tahu. Tapi berhubung hari ini juga aku libur jadi mau ngajak kamu jalan. Gimana, mau?" Laura mengerutkan keningnya dalam,

menatap laki-laki di depannya dengan mata memicing curiga. Laura tahu, Kaivan bohong tentang libur. Dia hanya bersikap seenaknya mentang-mentang dialah bosnya. Libur hanyalah alasan agar bisa bertemu Laura dan mengajak jalan dirinya, tapi jangan harap ia mau. Ck, jangan mimpi! Lagi pula ia libur bukan untuk menghabiskan waktu dengan hal-hal yang tidak berguna. Laura memiliki kepentingan yang pastinya tidak berhubungan dengan Kaivan.

"Gak bisa, gue sibuk," jawabnya tanpa menghilangkan keketusannya. Setelahnya Laura melangkah melewati Kaivan begitu saja. Laura akan ke rumah sebelah untuk meminta sarapan seperti biasa.

Kaivan menatap kepergian Laura dengan sedih, penolakan-penolakan yang di berikan perempuan itu jujur saja membuat Kai rendah diri. Ia tidak yakin bisa meluluhkan perempuan

itu, mendapatkan maafnya dan juga kesempatan untuk kembali bersama, memperbaiki semua yang sudah dirinya hancurkan di masa lalu.

Menarik dan menghembuskan napasnya kembali dengan perlahan, Kai akhirnya mengejar langkah Laura yang sudah hampir tiba di gerbang hingga kini mereka berjalan bersisian. Laura sudah jelas melayangkan tatapan tak sukanya, tapi Kaivan memilih untuk mengabaikan itu. Ia ingat ucapan papanya tempo hari, bahwa dirinya harus sabar dan berjuang karena sekeras apa pun perempuan pada akhirnya mereka akan luluh juga jika diberi perhatian, pengertian dan kelembutan. Saat SMA dulu Laura cukup sulit dirinya taklukkan, jadi sekali lagi menaklukkannya seharusnya tidak masalah. Semoga saja kali ini Kai berhasil lagi. Dan ia berjanji setelah ini tidak akan menyia-nyiakan Laura seperti dulu.

"Hebat banget lo, Dek, pagi-pagi udah di apelin aja," entah itu ejekan atau ketakjuban, yang jelas Laura kesal mendengar kalimat kakak iparnya itu. Ia memilih mengabaikan Rapa dan masuk ke dalam rumah, tanpa mengajak Kaivan sama sekali. Masa bodo dia mau masuk atau tidak. Namun ternyata Kai tetap mengekor dan itu membuat Laura lagi-lagi mendengus kecil. Untuk pagi ini belum dua jam dirinya membuka mata entah sudah berapa banyak dengusan yang dikeluarkannya, dan itu gara-gara seorang Kaivan. Hari yang seharusnya tenang malah jadi menyebalkan gara-gara laki-laki tidak tahu malu dan keras kepala itu.

"Yang sabar ngadepin cewek judes kayak Si Ela, Kai. Atau lebih baik lo cari cewek lain aja, deh, soalnya dia lebih peduli sama setan-setannya dari pada sama lo," teriak Rapa berujar sebelum Kai dan Laura melangkah lebih masuk ke dalam

rumah. Dan teriakan itu berhasil membuat Laura membalik badan, melayangkan tatapan super tajam pada kakak iparnya itu.

"Cari mati lo, Bang!" tawa Rapa pecah melihat kekesalan adik dari istrinya itu. Menggoda Laura memang begitu menyenangkan untuk Rapa, sama halnya dengan menggoda papi mertuanya. *Anak sama papi memang sama-sama emosian*. Rapa menggelengkan kepala pelan.

"Gue mau cari duit, Dek, bukan cari mati. Itu mah nanti Tuhan yang nentuin," jawab Rapa masih berniat menggoda sang ipar. Kekesalan Laura dan sang papi mertua adalah semangatnya. Sayang hari ini pria tua itu tidak ada. Jadilah sejak sarapan tadi Rapa tidak mendapat asupan semangat yang cukup. Tapi tidak masalah, menggoda Laura sudah cukup membangkitkan semangatnya.

"Awas lo, Bang, gue minta penunggu kamar lo buat gangguin baru tahu rasa!" ancam Laura sengit, membuat Rapa panik seketika dan berjalan masuk kembali, menghampiri adik iparnya yang masih berada di lorong antara ruang tamu dan tengah rumah.

"Jangan gitu dong, Dek, lo gak seru banget sumpah! Masa ancamannya setan mulu, cukup ya seminggu kemarin gue gak nyenyak tidur. Jangan buat gue gila gara-gara setan-setan lo itu," melas Rapa, wajahnya mulai pucat.

"Bodo, suruh siapa lo-nya nyebelin," balas Laura acuh, lalu menyentak tangan Rapa yang bergelayut di lengannya hingga pegangan itu terlepas, setelahnya Laura melanjutkan langkah menuju dapur.

"Priela jangan berulah lo, ya, awas aja lo kalau sampai gue gak bisa tidur nanti malam. Gue nikahi lo besok paginya!" teriak Rapa memberi

ancaman, tapi Laura tidak sama sekali menanggapi, bahkan perempuan itu sudah menghilang di tembok pembatas antara dapur dan ruang tengah.

"Yang sabar, ya, Bang. Setan gak gigit kok," Kaivan menepuk pundak Rapa sebanyak dua kali, lalu menyusul Laura menuju dapur. Namun baru saja dua langkah Kaivan maju, Rapa lebih dulu menghentikannya.

"Lo tahu soal …."

"Cuma isi hatinya yang gue gak tahu tentang Laura," potong Kaivan dengan seulas senyum tipis, lalu kembali melanjutkan langkah, meninggalkan Rapa yang terbengong bodoh, bahkan pamit Kai tidak dihiraukannya.

"Selamat pagi Om, Tante," sapa Kaivan begitu tiba di ruang makan.

"Sini-sini Kai duduk, sarapan bareng kita," antusias Lyra menarik kursi yang ada di

sebelahnya, membuat Pandu yang ada di sampingnya berdeham keras, menyadarkan istrinya bahwa ia masih ada di sana.

"Ayah kenapa? Tulang ikannya nyangkut?" tanya polos Lyra pada sang suami.

"Cemburu yang nyangkut, Bun, bukan tulang ikan," jawab Pandu dengan tatapan sinisnya. Laura yang menyaksikan itu hanya terkekeh pelan dan menggelengkan kepala. Ayahnya masih saja menjadi pria pecemburu dan posesif meski usianya tak lagi muda. Laki-laki mana pun yang mendapat perhatian dari Lyra sudah pasti Pandu cemburui termasuk anaknya sendiri. *Cih, dasar bucin tiada obat!*

"Calon mantu loh ini, Yah, masa dicemburuin," Lyra menggeleng seraya mengulas senyum dan menarik piring di depan Kai, mengisinya dengan nasi dan juga beberapa lauk sebelum kemudian menyimpan kembali di depan

laki-laki itu. Padahal Kai belum mengatakan bahwa ia ingin sarapan. Tapi ya mau bagaimana lagi, Lyra terlalu senang dengan kehadiran laki-laki muda itu yang belum apa-apa sudah menjadi calon menantu idamannya.

"Terima kasih Tante," ucap Kaivan dengan senyum ramah.

"Sama-sama. Makan yang banyak, ya, Kai. Jangan lupa nambah lagi," kata Lyra begitu manis, membuat Pandu mendengus dan menarik istrinya itu keluar dari meja makan.

"La, ayah pergi kerja dulu, Bunda kamu Ayah bawa biar gak pecicilan," Pandu mendelik kea rah istri cantiknya itu sekilas. "Hari ini kamu jadi ketemu Rendra 'kan?" tanyanya kemudian.

"Jadi Yah, Ela udah buat janji jam sepuluh siang nanti," jawab Laura. Pandu mengangguk paham sedangkan Kaivan hanya menyimak, ia belum berani bertanya meski penasaran karena

takut di anggap tidak sopan oleh calon mertuanya itu terlebih Pandu adalah satu-satunya sosok yang terlihat kurang menyukainya. Terlihat setiap kali dirinya datang selalu tatapan datar dan mengintimidasi yang di berikan pria paruh baya itu, berbeda dengan Leo yang sedikit lebih bersahabat.

Namun meski begitu Pandu tetap ikut andil mendekatkannya dengan Laura. Bahkan seolah memberinya kesempatan untuk Kai membuktikan bahwa ia bisa menaklukan putrinya. Kaivan tahu, Pandu percaya padanya, tapi jika sekali saja Kaivan mengecewakannya, entah apa yang akan terjadi nanti. Semua itu jelas terlihat dari sorot matanya setiap kali bertemu tatap dengan dirinya.

"Kalau begitu biar Kaivan yang antar kamu ke sana, Ayah menyusul nanti. Tapi mungkin sedikit terlambat."

Laura menatap pria di depannya seraya mendengus malas, lalu setelahnya mengangguk pasrah. Menolak pun Laura sudah tahu bahwa Kai akan keras kepala, apalagi jika ayahnya sudah berkata seperti itu tepat di depannya.

"Kamu tidak sibuk hari ini bukan, Kai?" Pandu beralih menatap Kai. Gelengan menjadi jawaban yang laki-laki muda itu berikan. "Kalau begitu saya titip anak saya. Nanti antarkan dia ke restoran Kaira's. Awas jangan macam-macam selama berdua!" Peringat pandu di akhir kalimatnya, tatapannya tajam tertuju pada Kaivan. Setelahnya pria paruh baya itu melenggang pergi, menarik serta istri cantiknya sebelum Kai berhasil menjawab.

"Ra, kamu mau ketemuan sama siapa?" tanya Kaivan setelah melihat Laura menyelesaikan sarapannya.

"Bukan urusan lo!" ketusnya sambil bangkit dari kursi, berjalan menuju wastafel dengan membawa serta piring kotornya. Nasi yang tinggal sedikit di piringnya segera Kaivan habiskan, lalu berjalan menyusul sang calon tunangan, berdiri di sampingnya sambil memperhatikan Laura yang tengah mencuci piring sebelum kemudian menyerahkan piring bekasnya, dan membantu membilas piring yang baru saja perempuan itu sabuni.

"Rendra siapa?" kembali Kaivan melayangkan tanyanya. Ia tidak menyerah untuk kepo. Rendra, itu seorang laki-laki. Dan Kai tidak akan membiarkan calon tunangannya bertemu dengan pria lain. Kai tidak akan rela.

"Ck, nanya mulu kayak dora! Nanti juga lo tahu sendiri, Kai. Bukannya lo pasti ikut?" decak Laura kesal.

"Memangnya boleh kalau aku ikut?" pertanyaan bodoh yang dilontarkannya itu malah membuat Laura memutar bola mata jengah.

"Gue larang juga bukannya lo selalu gak peduli?" Kai menggaruk belakang kepalanya salah tingkah. Benar apa yang Laura katakan. Dilarang pun akan tetap dirinya ikuti ke mana pun calon tunangannya itu pergi, terlebih menemui seorang laki-laki, ya, meski Kai mendengar sendiri bahwa Pandu akan pergi menyusul, tapi tetap saja Kai harus memastikannya ada urusan apa Laura bersama laki-laki bernama Rendra itu sampai mengambil cuti segala. Lagi pula Kaira's adalah restorannya, alasan yang sangat kuat untuk Kaivan ada di sana.

"Kamu keberatan?"

"Kalau iya, apa lo mau berhenti mengekor dan kepo urusan gue?" dengan cepat Kaivan menggelengkan kepalanya. Itu tidak akan pernah

terjadi. Sekeras apa pun Laura berusaha menjauhkan diri darinya, sekeras itu juga ia akan meyakinkan perempuan itu bahwa dirinya serius berubah menjadi lebih baik dan pantas mendapatkan kesempatan kedua.

***

Cukup lama Kaivan menunggu Laura selesai bersiap, namun itu tidak masalah selama Laura orangnya. Kai sudah berjanji akan sabar dan berusaha memperbaiki diri, jadi, meskipun ia benci menunggu demi seorang Laura Kai rela melakukan apa pun. Bahkan sepertinya Kai akan bersedia jika Laura memintanya terjun ke jurang. Terlalu bucin memang, tapi Kai tidak peduli. Toh, orang lain tidak akan tahu bagaimana menyesalnya Kai selama ini, bagaimana tersiksanya Kai di benci Laura begitu dalam selama sepuluh tahun ini. Hanya orang-orang

yang jatuh cinta lah yang paham posisi Kai selama tiga minggu ini.

Langkah kaki terdengar dari arah tangga, membuat Kai segera menoleh, memperhatikan sosok cantik yang turun dari tangga dengan begitu anggunnya. Dress cantik sepanjang lutut berwarna biru laut, rambut panjang terurai yang bagian bawahnya di buat keriting, *make up* natural, dan juga *heels* tidak terlalu tinggi mempermanis kaki jenjangnya. Ingin sekali Kai menyembunyikan perempuan itu untuk dirinya sendiri, andai Laura tidak segalak singa hamil atau ayam beranak yang doyan mematuk jika anaknya di ganggu. Kai pastikan tidak ada siapa pun yang melihat kecantikan makhluk Tuhan satu ini. Sayangnya Laura bukanlah sosok yang suka di atur dan dikekang apalagi oleh Kai.

"Cantik," puji Kai begitu Laura tiba di undakan paling bawah, dan entah sejak kapan

juga Kai tiba di sana. Terlalu larut dalam pesona bidadari yang turun dari tangga membuatnya tak sadar sudah melangkah menghampiri.

Laura menghentikan langkahnya mendengar pujian itu, namun bukan untuk tersanjung melainkan untuk melayangkan delikannya.

"Lo tahu sendiri bahwa gombalan kayak gitu gak pernah mempan sama gue sejak dulu," ujar Laura lalu kembali melanjutkan langkahnya, melewati Kai begitu saja. Kai terpaku untuk beberapa saat, sebelum kemudian berbalik dan langsung berlari mengejar Laura yang hampir melewati ruang tamu.

"Emang ya dari dulu buat naklukin kamu itu sulit, terlebih sekarang," Kai mendesah berat begitu langkahnya sudah sejajar dengan Laura.

"Lo udah tahu, kenapa gak nyerah?" ucapnya tanpa menoleh sedikitpun.

"Aku hidup bukan untuk menjadi lemah—
"

"Ya, karena lo hidup untuk menjadi *playboy* berengsek!" sela Laura tajam. Wajahnya merah dan tatapannya penuh kebencian, membuat Kaivan terkejut dan langsung membatu untuk beberapa saat, mencerna sorot mata Laura saat ini.

Entah berapa lama mereka saling terdiam dengan saling berpandangan, yang jelas kini Kai tahu seberapa bencinya Laura terhadapnya. Pelan Kai menghembuskan napasnya, tatapan terkejutnya sudah berubah lembut namun tidak dengan Laura, kabut emosi itu masih ada, terlalu tebal untuk Kai singkirkan dalam waktu singkat.

"Masuk mobil yuk, kamu udah punya janji sama orang 'kan?" Kai membuka pintu mobil untuk Laura, dan tanpa kata perempuan itu masuk

di susul oleh Kai secepat mungkin setelah menutup pintu mobilnya kembali.

"Pakai dulu sabuk pengamannya, Ra," perintah Kai saat di liriknya Laura belum terlindungi seatbelt. Lagi, tanpa kata-kata Laura menuruti meski tatapannya tetap lurus ke depan.

Seulas senyum tersungging di bibir Kai, lalu setelahnya laki-laki itu melajukan mobil meninggalkan pekarangan rumah milik Leo. Meskipun hanya sunyi yang menemani perjalanan, tidak menyurutkan bahagia di hati Kai karena bisa kembali duduk bersisian dengan perempuan tersayang, tidak peduli perempuan itu bagai patung yang hanya bisa diam. Sedangkan Laura yang sejak tadi diam sedang bergulat dengan pikiran dan perasaannya. Bertatapan cukup lama dengan Kai beberapa menit lalu membuat degupan tidak menyenangkan di dadanya terasa menyiksa. Entah karena alasan

apa, yang jelas ada sedih dan juga sesak yang mewarnai.

***

Awalnya Kai merasa terancam dengan pertemuan yang dilakukan Laura dengan pria bernama Rendra itu, Kai mengira bahwa mungkin saja Pandu berniat mempertemukan Laura dengan calon jodohnya yang lain, apalagi pertemuan mereka di lakukan di ruang privat. Membuat Kai tidak karuan, hatinya ketar-ketir memikirkan bagaimana jika dugaannya benar. Kai ingin menarik Laura kembali ke luar dari sana dan mengurung di ruang kerjanya yang berada di lantai tiga restoran miliknya ini. Namun begitu duduk dan Laura langsung membahas tujuannya tanpa basa-basi sedikit pun membuat Kai menghela napas lega. Laura-nya masih sama seperti dulu, *to the poin.* Dan Kai bersyukur akan hal itu, lega juga karena tebakannya salah.

Berdiskusi yang Laura dan Rendra lakukan sejak setengah jam yang lalu. Keduanya sama-sama serius, sedangkan Kai hanya menjadi penyimak dan sesekali menimpali untuk memberi masukan, hingga tak lama kemudian pasangan paling romantis dan bucin datang. Siapa lagi jika bukan pasangan paruh baya Lyra dan Pandu.

Kai yang lebih dulu menyapa calon mertuanya, dan kemudian basa-basi dilakukan oleh Lyra dan laki-laki berusia pertengahan tiga puluh itu, Rendra.

Pandu memilih untuk mengobrol dengan Laura dan menanyakan apa saja yang sudah mereka bahas. Sedangkan Kai kembali lagi menjadi penyimak. Sungguh menyedihkan. Tapi tak apa, toh itu tidak berlangsung lama karena Pandu dan Laura bukanlah sosok yang senang membuang-buang waktu. Jadi setelahnya Kai memiliki teman ngobrol.

"Ini belum ada yang pesan apa-apa?" tanya Lyra begitu menyadari bahwa mejanya hanya diisi dengan alat gambar dan laptop.

"Belum Tan, mau pesan sekarang? Atau Tante ikut Kai masak di dapur, biar Om Pandu, Laura sama Pak Rendra melanjutkan diskusinya?" tawar Kaivan. Mengalihkan semua mata yang semula sibuk dengan obrolan mengenai desain untuk rumah sakit yang akan Laura bangun.

"Kamu serius? Emangnya boleh kita ke dapur?" Lyra mengernyitkan keningnya tak yakin.

Kai mengulas senyumnya. "Boleh kok, Tan, Kai yang punya restorannya. Jadi gak akan ada yang larang."

"Ck, bilang dong dari awal kalau ini restoran punya kamu. Kalau gitu 'kan Tante

minta gratisan!" dengus Lyra tanpa malu-malu, membuat Laura geleng kepala.

"Kalau ada Si Abang heboh nih, Bun," kata Pandu menoleh pada sang istri.

"Heboh gimana?" Laura mengernyit tak paham. Sedangkan Lyra malah sudah tertawa. Kai dan Rendra sendiri sama tak pahamnya. Karena menurut mereka tidak ada sesuatu yang perlu di hebohkan.

"Bungkus apa pun yang ada, Bun, sayang kalau calon mantu gak dimanfaatin," seru Lyra dan Pandu kompak, sebelum kemudian keduanya tertawa dan saling bertos ria. Membuat Lyra menepuk jidatnya, sedangkan dua laki-laki lainnya, Rendra dan Kai melongo melihat Pandu yang begitu kalem, berwibawa dan datar bisa seheboh dan sekonyol ini.

"Ayah terlalu lama bergaul sama Bunda jadi ketularan gerseknya. Malu-maluin!" Laura dengan terang-terangan mencebikkan bibirnya.

"Dasar anak durhaka, udah makin judes makin nyinyir juga, untung Kai tahan sama kamu," cibir Lyra, membuat Laura melotot dan hendak kembali membalas nyinyiran bundanya itu, tapi Pandu lebih dulu berdeham dan meminta Rendra melanjutkan penjelasan mengenai desain yang di usulkannya. Akhirnya Laura hanya mendelik pada bundanya itu, sedangkan Lyra memilih bangkit dan menarik Kai. Mengajak calon menantunya itu untuk segera ke dapur, tidak sabar melihat seberapa kerennya Kai saat memasak. Lyra tidak memedulikan meski Pandu sempat memberikan tatapan mengancam.

**

Tidak butuh waktu lama untuk Kai menyelesaikan masakannya, karena kurang dari

satu jam kini ia sudah selesai dengan beberapa menu andalan restorannya dan siap di bawa ke ruang privat yang masih di huni Laura, Pandu, juga Rendra.

Sepanjang memasak, Lyra bukannya membantu Kai, melainkan perempuan paruh baya yang masih terlihat menggemaskan dengan keceriwisannya itu malah justru menjerit-jerit sambil bertepuk tangan heboh, seolah apa yang dilakukan Kai begitu menakjubkan. Tidak jarang pujian terlontar dari mulutnya, membuat dapur yang biasanya tegang berubah ramai, apalagi dapur Kai lebih di kuasai oleh laki-laki. Semakin membuat Lyra kesenangan.

"Kai boleh gak Tante minta Chef yang itu," tunjuk Lyra pada salah satu laki-laki cukup tampan yang sedang membuat steak pesanan pelanggan.

"Buat apa?" Kai mengernyitkan keningnya, menatap calon ibu mertuanya dengan heran.

"Buat di jadiin Chef di rumah Tante. Sayang rasanya kalau pemandangan seindah dia Tante baikan," jawab Lyra tanpa memutuskan pandangannya dari sosok *Head Chef* kebanggaan restoran milik Kai. Mata Lyra bahkan sampai berbinar-binar menatapnya.

"Gak bisa Tante, Kai takut nanti Miko di cincang Om Pandu dan di jadiin santapan makan malamnya." Kai bergidik ngeri membayang hal tersebut mengingat bagaimana posesif dan pecemburunya seorang Pandu. Lyra tertawa keras mendengar jawaban dan juga raut wajah Kai saat ini, orang-orang di dapur sampai menoleh, menatap penasaran. Namun tidak bisa berbuat apa-apa karena terlalu sibuk dengan pekerjaan

masing-masing mengingat betapa ramainya pengunjung hari ini.

"Kita kembali sekarang gimana, Tan?" tanya Kai pada calon ibu mertuanya yang sudah kembali fokus menatap Chef Miko memasak.

"Ayo, Kai, Tante juga udah lapar banget nih," setuju Lyra sambil mengelus perut berisinya. Kai mengangguk lalu mempersilahkan Lyra berjalan lebih dulu, setelah itu baru dirinya mengekor satu langkah di belakang Lyra setelah meminta pekerjanya membawakan hasil masakannya.

Tiga orang yang sejak tadi di tinggalkan itu masih sibuk dengan diskusinya, namun segera berhenti begitu mendengar pintu di buka dan sosok cantik Lyra masuk diikuti Kai dan satu orang pelayan dengan troli alumunium berisi bermacam-macam makanan.

Lyra berseru riang saat satu per satu hidangan di pindahkan ke meja. Memang wanita paruh baya itu tidak pernah berubah sejak dulu. Lyra terlalu mudah dibahagiakan.

"Terima kasih, Mas, tips-nya nanti minta sama calon mantu saya aja, ya," Lyra menunjuk Kai yang sudah mendudukkan diri di samping Laura, tepat berhadapan dengannya. Pelayan itu hanya mengangguk sopan, setelahnya pamit undur diri karena pekerjaannya untuk menghidangkan makanan sudah selesai.

"Ayo Pak Rendra makan yang banyak, mumpung gratis, calon menantu saya pula yang langsung masak semua ini," Lyra dengan ramah dan antusiasnya menawari laki-laki yang berada di sisi kiri suaminya, sedangkan Pandu sendiri hanya bisa memajukan bibirnya sebal. Istrinya itu selalu saja menganggap dirinya pajangan jika sudah bertemu laki-laki tampan.

Berbeda dengan Pandu dan Lyra, Laura malah justru sebal karena Kai terus saja mengisi piringnya dengan berbagai macam makanan, padahal satu macam saja belum dirinya sentuh sama sekali, tapi Kai seolah menyuruh untuk Laura gemuk. Bagaimana tidak, piringnya sekarang sudah benar-benar penuh dengan makanan. Ya, meski semua yang pria itu masak adalah kesukaannya, tapi tidak harus semua ia cicipi bukan?

"Kai stop!" teriak Laura sedikit geram saat Kai masih mau menambahkan udang saus tiram ke dalam piringnya yang sudah penuh. "Lo mau nyuruh gue gemuk apa mati karena kekenyangan?" kesal Laura tanpa menjaga nada suaranya, membuat ketiga orang lain yang duduk berseberangan dengan mereka menoleh.

"Ini kan semua makanan kesukaan kamu, *Yank*. Aku sengaja ngambilin buat kamu nanti

keburu di abisin Tante Lyra," kata Kai dengan raut wajah tanpa dosa. Pandu yang mendengar itu sontak tertawa, bahkan sampai terpikal dan membuat perutnya sakit. Citra yang awal dibuat tenang, berwibawa dan dingin hilang sudah di depan Rendra dan juga Kai. Pandu memang jarang tertawa bahkan tersenyum jika di luar rumah, tapi jika itu soal istrinya maka tidak akan segan-segan Pandu tertawa paling kencang.

"Kamu tahu aja Kai kalau istri saya tukang ngabisin makanan," ucap Pandu masih dengan sisa-sisa tawanya.

"Iya, Om, soalnya udah keliatan waktu di dapur tadi," Kai meringis kecil seraya menoleh ke arah Lyra yang terlihat memberenggut, terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk. Setelahnya Kai tersenyum meminta maaf. "Tapi gak apa-apa kok di abisin, Kai justru senang. Ini Kai cuma minta aja buat Laura, soalnya dia paling

suka *sea food*. Bisa marah seharian dia kalau sampai gak kebagian," jelas Kaivan sambil mengingat kembali masa pacarannya dulu, lalu melirik pada perempuan cantik di sampingnya yang terdiam, raut wajahnya terlihat terkejut dan juga tidak percaya. Tangan Kai terulur mengusak rambut Laura dengan seulas senyum di bibir yang kembali menimbulkan debaran aneh di dada Laura.

"Entah aku harus tersanjung atau kesal karena kamu masih mengingat semua itu, Kai," gumam hati Laura seraya memutus tatapannya dari laki-laki yang entah masih dirinya cinta atau justru ia benci.

Perasaannya semakin rumit setelah melihat bagaimana berusahanya Kai untuk kembali mendapatkannya. Jujur bukan berarti selama tiga minggu ini Laura biasa saja, ia mulai terusik dan bertanya-tanya mengenai perasaannya yang

sesungguhnya terhadap laki-laki yang pernah mengukir bahagia bersamanya itu. Namun sepertinya untuk membukakan kembali pintu hatinya untuk Kai, Laura belum siap. Kecewa dan sakit yang dulu Kai torehkan masih membekas. Bukan karena sikap kasarnya, tapi pengkhianatan laki-laki itu yang membuat Laura berat.

"Kamu tahu banget kayaknya, ya, tentang Ela?" Lyra menyunggingkan senyum menggoda. Sebenarnya ia sudah tahu hubungan yang terjalin antara Laura dan Kai di masa remaja dulu, tapi ia sepakat dengan suami dan juga Leo untuk pura-pura tidak tahu. Itu mereka lakukan untuk menghargai privasi anak-anaknya, ya, meski sebenarnya mereka sudah masuk ke dalam privasi itu sendiri. Tapi sebagai orang tua, Leo tidak ingin lalai menjaga anak-anaknya, begitu juga dengan Pandu dan Lyra yang sudah mendapat amanat dari mendiang Luna.

"Masa iya tentang calon istri sendiri Kai gak tahu, Tan. Hanya saja soal hatinya Kai masih sulit melacak. Laura masih sulit diluluhkan," Kai tersenyum kecut di akhir kalimatnya.

"Kalau Anda bersungguh-sungguh, tidak akan sulit kok untuk menaklukkannya. Dulu istri saya benar-benar keras kepala, kasar, egois, dan mau menang sendiri … Namun karena saya tidak lelah sabar dan berusaha lambat laun saya bisa meluluhkannya, sampai saya ajak ke pelaminan dan hidup bersama. Rumah tangga kami malah justru lebih manis sekarang, padahal sebelum itu hanya pertengkaran yang sering kali kami lakukan, membuat orang tua saya tidak mau merestui, karena beliau tidak mau memiliki menantu seperti itu. Hati perempuan itu hanya keras di awal, tapi jika sudah menyimpan percaya maka hatinya akan melembut. Jadi teruslah yakinkan," Rendra yang sejak tadi menyaksikan

antara Laura dan Kaivan, mengutarakan suaranya. Pria berusia pertengahan tiga puluh itu mengulas senyumnya tipis, disusul dengan meminta maaf karena sudah berani ikut campur.

Kai menoleh ke samping, menatap Laura yang kini sudah mulai menikmati makanannya. Seulas senyum terkelum di bibir tipis Kai. Ia sudah mencerna kalimat Rendra, dan sepertinya memang benar apa yang pria itu katakan. Semua hanya tentang waktu dan usaha. Laura yang keras kepala akan luluh seiring berjalannya waktu. Kai hanya perlu meyakinkan perempuan itu dan memenuhi janji untuk tidak kembali melakukan kesalahan seperti dulu. Kai yakin dirinya bisa.

Chapter 4

Laura baru saja melakukan visit kamar, dan ia memutuskan untuk tidak langsung ke ruangannya karena kebetulan hari ini pekerjaannya sudah selesai meski pun jam baru saja menunjukkan pukul tiga sore. Jadi taman di bagian samping rumah sakit lah yang menjadi tujuan Laura saat ini. Ia ingin bersantai sejenak, menghirup udara untuk menenangkan pikirannya yang sejak beberapa hari ini di penuhi dengan sosok Kaivan.

Segala hal yang laki-laki itu lakukan tentu membuat Laura risi, kesal sekaligus terkesan. Selama beberapa minggu ini Laura memang melihat bahkan merasakan langsung perubahan laki-laki itu. Dia tidak seperti dulu. Kai lebih terkendali dan bisa mengontrol emosinya, laki-laki itu juga tidak terlihat memiliki perempuan

lain, bahkan saat di goda beberapa perawat, dokter dan keluarga pasien Laura, Kai terlihat risi dan memilih bersembunyi di belakangnya, seolah meminta perlindungan. Padahal dulu Laura begitu tahu bagaimana seorang Kaivan terhadap perempuan, di hadapan Laura yang saat itu menjabat kekasihnya saja Kai berani melayangkan godaan pada perempuan lain. Mungkinkah Kai sudah benar-benar berubah sekarang?

"Aku cari ke mana-mana ternyata malah duduk di sini."

Laura menolehkan kepalanya saat sapaan itu terdengar tepat di belakangnya.

"Lo ngapain di sini?" Laura mendengus tak suka saat laki-laki yang menjadi sumber pikirannya melangkah dengan senyum manis andalannya, lalu duduk di kursi besi yang sama.

"Ketemu kamu," jawab Kai tanpa sedikit pun tersinggung dengan nada ketus Laura dan tatapan tak ramahnya. Masih ingat bukan bahwa Kai saat ini sedang berusaha meluluhkan kembali mantan pacarnya yang masih dirinya cintai, jadi bagaimana pun reaksi Laura menyambut kedatangannya akan Kai terima dengan senang hati. Tapi bukan berarti ketika sudah luluh Kai akan berubah, ia akan terus berusaha bersikap baik dan sabar menghadapi Laura.

"Udah terima undangan reuni?" tanya Kai saat bermenit-menit terlewati dengan kebisuan karena Laura yang tidak juga berinisiatif membuka obrolan.

"Gak tahu," jawab ketus Laura seperti biasanya.

"Kok gak tahu?" heran Kai yang langsung mendapat dengusan dari perempuan cantik di sampingnya.

"Lo pikir gue manusia pengangguran!" Laura memutar bola matanya jengah. "Dari pagi gue di rumah sakit, mana tahu ada undangan atau enggak," ujarnya kemudian, nadanya masih juga tidak berubah, ketus dan sinis. Benar-benar tidak bersahabat.

"Ya, siapa tahu kan undangannya di kirim ke sini," Kai mengedikkan bahunya singkat. Itu tidak mustahil karena undangan untuk Kai pun tiba di restorannya siang tadi.

"Siapa yang tahu gue kerja di sini. Satu tahun gue balik ke Indonesia, belum pernah sekali pun berpapasan sama yang gue kenal dari SMA. Kecuali lo!" serunya tajam di akhir kalimat. "Padahal lo yang gak kepengen gue temuin," lanjutnya dengan nada yang sarat akan emosi.

"Kamu gak ngasih tahu teman-teman kamu memangnya kalau kamu pulang?" alis Kai terangkat sebelah, merasa heran karena bisa-

bisanya Laura tidak bertemu dengan satu pun teman SMA mereka, padahal selama ini Kai bahkan begitu sering berpapasan dengan teman-teman seangkatannya, terlebih lagi di restoran.

"Emang ada yang tahu gue pergi?" Kai diam, mengingat bahwa Laura tidak pernah terdengar lagi kabar selesai kelulusan, bahkan reuni tiga tahun lalu sosoknya hadir dan tidak ada yang tahu ke mana Laura pergi. Jika tidak ada perjodohan ini pun Kai tidak yakin bisa tahu Laura telah kembali.

"Selama ini memangnya kamu gak pernah komunikasi dengan sahab—"

"Gue gak percaya lo lupa kejadian dulu," potong Laura cepat, lalu bangkit dari duduknya dan melangkah pergi meninggalkan Kai yang terpaku setelah melihat sorot matanya yang terluka.

Laura menghentikan langkahnya di koridor yang cukup sepi, menarik napasnya panjang dan membuang perlahan, air matanya menetes tanpa di minta dan Laura benci ini. Ia benci karena tidak bisa melupakan kejadian dulu. Ia benci Kai dan ia benci Prisil yang tega-teganya menusuk dari belakang. Sahabat? Tidak pernah ada yang benar-benar menjadi sahabatnya sepanjang hidup ini. Semua orang menganggapnya aneh dan menyeramkan hanya karena Laura selalu tak sengaja berbicara sendiri, atau kadang menunjuk sesuatu yang terlihat oleh matanya tapi tidak dapat mereka lihat. Namun meski begitu Laura tidak menyesali keistimewaan ini, ia justru bersyukur karena setidaknya ia tahu bahwa dirinya tidak pernah sendiri walau bukan manusia yang menemaninya. Tak apa, selagi semua yang terlihat olehnya itu tidak berusaha melukainya.

Kaivan yang beberapa detik kemudian bangkit untuk menyusul, melihat ketika Laura menyeka sudut matanya. Itu tentu saja membuatnya kembali merasa menyesal. Kai tidak menyangka bahwa Laura akan terluka hingga saat ini karena sebuah pengkhianatannya dulu.

"Apa mungkin aku akan mendapatkan maaf itu, Ra? Kenapa aku malah jadi tidak percaya diri saat melihat kamu menangis," gumam Kai begitu pelan. Niat awal ingin menghampiri Laura, Kai urungkan, ia lebih memilih berbelok dan akan menunggu perempuan itu di lobi. Kai hanya ingin memberikan waktu sendiri untuk Laura saat ini.

***

"La ada undangan dari sekolah," kalimat Lyra menyambut kedatangan Laura yang diikuti Kai di belakangnya. Laki-laki itu memang

memaksa turun dengan alasan ingin memberikan oleh-oleh dari Indah.

"Buang aja, Bun, Ela gak akan datang," jawab Laura tanpa berniat melihat lebih dulu undangan yang di maksud Lyra.

"Loh, kenapa memangnya? Kamu sibuk?" tanya Lyra dengan raut herannya.

"Ela malas. Ngapain juga datang, mending rebahan," ujarnya seraya melempar tas tangannya ke sofa yang ada di ruang keluarga lalu menjatuhkan tubuhnya di samping sang bunda.

"Ck, dasar kaum rebahan!" cibir Lyra. "Sesekali datang kali, Dek. Memangnya kamu gak rindu sama teman-teman sekolah kamu?" tanyanya kemudian yang langsung di jawab gelengan kepala oleh Laura. Lyra hanya menghela napasnya pelan, lalu menoleh ke arah Kai berdiri.

"Kamu dapat undangannya juga kan, Kai?" Kaivan tentu saja mengangguk. "Kamu berangkat sama Ela, ya, biar dia gak rebahan mulu, Tante bosan liat dia di rumah terus setiap malam minggu," lanjut Lyra mendelik pada perempuan muda yang sudah merebahkan diri di sofa, menjadikan pahanya sebagai bantalan. Tidak memedulikan tatapan protes dari putri bungsunya itu.

"Tentu," jawab Kai dengan seulas senyum di bibir. Memang inilah niat Kai sejak awal. Ia akan pergi bersama dengan Laura. Meskipun Laura menolak, itu tidak akan pernah berarti selama Lyra angkat suara. Mau tidak mau Laura akan pergi juga pada akhirnya. Katakanlah Kai licik, tapi memang harus seperti inilah jika itu untuk cinta. Taklukkan dulu keluarganya, baru anaknya agar mudah mendapat dukungan.

"Itu kamu bawa apa?" Lyra menunjuk *paper bag* yang ada di tangan Kai

"Ah, iya, hampir lupa 'kan," kekehan geli keluar dari bibir Kai, lalu menyerahkan paper bag tersebut kepada Lyra. "Oleh-oleh dari Mama buat Tante."

"Woahhh, roman-romannya sih ini ngajakin bikin seragam," seru Lyra saat melihat apa isi dari bawaan Kai. Sebuah kain batik yang cantik.

"Seragam apa, Bun?" Laura mengerutkan kening.

"Seragam buat acara tunangan kamu sama Kai, dong, apalagi memangnya, kamu mau langsung nikah aja gitu?" tanya Lyra melirik anak gadisnya yang masih saja rebahan sambil fokus menatap televisi yang sedang menayangkan kartun di sore hari.

"Siapa yang bilang Ela mau tunangan sama Kai? Ela kan udah bilang kalau Ela menolak perjodohan ini," ujar Laura seraya melirik tajam pada Kai yang duduk di sofa lain. "Bunda sendiri yang bilang kalau kalian gak akan memaksakan," lanjutnya mengingatkan Lyra.

"Emangnya siapa yang mau maksa?" alis Lyra terangkat sebelah. "Kalau kamu gak mau dengan perjodohan ini ya udah. Bunda dan yang lainnya juga gak pernah minta-minta jawaban kamu. Om Angga sama Tante Indah juga sepakat gak akan melanjutkan perjodohan kalian," Lyra mengedikkan bahunya acuh. Sedangkan Kai terkejut, tidak rela jika benar-benar perjodohan ini tidak dilanjutkan. Selama ini Kai berharap perjodohan tetap berlangsung meskipun Laura menolak. Tapi ternyata … bolehkah Kai kecewa?

"Kalau seperti itu lalu kenapa Kai masih datang-datang nyamperin Ela?" tanya Laura yang

lagi-lagi menatap tajam laki-laki di sofa sebelah kirinya itu.

"Itu urusan Kai, mau nyamperin kamu atau enggak. Yang Bunda tahu, Kai sedang berusaha mengejar kamu, meyakinkan kamu bahwa dia tertarik. Urusan perjodohan itu memang sudah tidak berlanjut, tapi tak ada yang bisa menghalangi Kai untuk menunjukkan perasaannya terhadap kamu. Lagi pula kamu perempuan *single*, begitu juga dengan Kai. Tidak ada alasan untuk Bunda atau yang lain meminta Kai berhenti nyamperin kamu. Kalau Kai suka kenapa gak kasih kesempatan kalian dekat? Toh selama ini Kai baik jaga kamu, dia gak pernah macam-macam juga. Bunda tidak akan memaksa kamu untuk suka Kai, karena urusan hati bukan ranahnya Bunda. Hanya saja Bunda cuma mau mengingatkan, jangan terlalu membenci sesuatu terlalu dalam, jangan terlalu larut dalam dendam,

dan jangan terlalu terfokus pada rasa sakit. Masa lalu bukan untuk dikenang tapi untuk membuatmu belajar. Tapi bukan berarti kamu harus menutup mata, mengabaikan seseorang yang ingin berjuang, memperbaiki kesalahan yang pernah menenggelamkan dalam kelam yang membuatmu enggan memaafkan. Semua orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, La." Senyum terukir di bibir Lyra, tangannya mengelus lembut kepala putri bungsunya itu penuh kasih sayang.

Laura yang mendengar kalimat panjang lebar bundanya, terdiam, mencerna satu per satu kata yang diucapkannya, lalu melirik ke arah Kai yang sama diamnya. Mungkin laki-laki itu tidak menyangka Lyra akan tahu permasalahan diantara mereka bertahun-tahun lalu. sama halnya dengan dirinya sendiri yang tidak menyangka

bahwa bundanya bisa tahu. Atau jangan-jangan papi dan ayahnya pun tahu?

"Bunda …." Lirih Laura.

"Tidak ada orang tua yang benar-benar membiarkan anak-anaknya tumbuh sendiri, La. Setidak peduli apa pun orang tua kelihatannya, mereka tetap melakukan segala hal di belakang anaknya. Sama seperti Papi kamu. Meskipun dia sibuk, tidak pernah sekalipun Papi-mu abai akan dirimu. Kamu memang dibebasakan untuk melakukan apa pun di luar sana, tapi mata dan telinga papi-mu tidak diam saja. Dia tahu apa yang anak-anaknya alami. Kepergian Mami kamu membuat Papi kamu lebih waspada dalam menjaga anak-anaknya. Namun Papi kamu memilih diam selama ini bukan karena tidak peduli, dia hanya memberi kamu ruang untuk memahami keadaan, memahami setiap masalah yang membimbingmu pada sebuah kedewasaan.

Kamu tidak tumbuh sendiri, Nak," Lyra menggelengkan kepalanya. "Kami, orang tuamu menyayangimu," lembut Lyra berucap.

Mata Laura berkaca-kaca, posisinya yang semula rebahan sudah berubah duduk dan kini tanpa mengucapkan apa pun Laura langsung berhambur memeluk wanita paruh baya itu dengan erat, menumpahkan tangisnya. Kai sendiri menunduk, merasa malu karena ternyata sikap dan tingkah lakunya dulu diketahui keluarga perempuan tercintanya.

"Tidak perlu merasa bersalah, Kai. Itu wajar dilakukan remaja seperti kalian. Dulu Om bahkan lebih dari kamu dalam menyakiti Tante Lyra," Kaivan mendongak, menatap Pandu yang entah sejak kapan bersandar di tembok yang memisahkan antara ruang keluarga dan ruang tengah, lalu melangkah dan duduk di samping Laura yang masih menangis dalam pelukan Lyra.

"Masa remaja memang masanya untuk mencari jati diri, mencari cinta dan menikmati bahagia juga luka. Di masa itu semua orang sibuk mengedepankan ego, sama halnya seperti Om yang bahkan pacaran dengan sahabat Tante saat status kami sudah menikah," Pandu melirik istrinya, memberikan senyum lembut penuh cinta, sedangkan Kai menganga tak percaya. Sulit mempercayai laki-laki sewibawa, kalem dan sempurna seperti Pandu bisa bersikap berengsek juga.

"Tapi Om beruntung karena Tante merupakan perempuan yang tegar, sabar, kuat, baik hati dan pemaaf. Di usia tujuh belas tahun, Tante sudah mampu bersikap dewasa, memaafkan segala kesalahan Om yang di ulang lagi dan lagi. Om bersyukur karena sadar dengan cepat, dan bisa memperbaiki kesalahan yang pernah Om perbuat. Hingga hari ini hubungan

kami baik-baik saja, bahkan kami masih berteman dekat." Senyum tulus yang jarang di perlihatkan Pandu, kini terukir, dan Kai takjub melihatnya. Padahal sejak awal Kai mengira bahwa dirinya tidak akan pernah mendapatkan hal itu.

"Saya minta maaf untuk kesalahan yang saya perbuat dulu terhadap Laura, saya benar-benar menyesal," ungkap Kai menunduk malu.

"Tidak ada yang perlu di maafkan, Kai. Biarlah itu menjadi cerita masa remaja, tapi saya hanya meminta satu hal kepada kamu. Jika memang kamu serius ingin memperbaiki hubungan kamu dengan Laura, tolong bersungguh-sungguh. Kami hanya bisa memaklumi masa remajamu, tapi tidak dengan masa yang akan datang. Kenakalan remaja memang wajar, tapi keberengsekan di masa depan jelas kurang ajar. Laura adalah anak

bungsu kami yang begitu kami sayangi. Demi kebahagiaannya apa pun akan kami lakukan. Sekarang kalian sudah dewasa, sudah tahu mana yang baik dan tidak. Tentu sudah bisa mengendalikan ego, memahami hati dan perasaan masing-masing. Perjodohan yang kita bahas tempo lalu hanya sekadar jalan awal untuk kalian berdua. Selanjutnya kalian sendirilah yang menentukan. Jika memang Laura tetap kukuh tidak menginginkan kembali denganmu, Om mohon jangan melakukan berbagai cara yang keluar dari batas wajar. Kami merestui apa pun yang menjadi keputusan akhir kalian nanti."

Kalimat panjang lebar Pandu dijawab lewat anggukan oleh Kai, laki-laki itu kemudian melirik pada Laura yang masih berada dalam pelukan Lyra, menebak-nebak apa sekiranya isi hati sang mantan kekasih. Namun sayang, Kai bukanlah laki-laki yang pandai menebak semua

itu, apalagi dengan posisi wajah Laura yang bersembunyi di dada bundanya. Kai membuang napasnya perlahan, kembali menundukkan kepala, memikirkan bagaimana sikapnya setelah ini untuk meraih Laura. Peringatan sudah dirinya dapatkan dari ayah perempuan itu. Wejangan dan juga pengertian semua Kai cerna baik-baik.

Jika perjodohan sudah dilepaskan, lalu alasan apa yang akan Kai gunakan di saat mendapat penolakan dari Laura nanti? Entahlah memikirkannya saja sudah membuat Kai tidak percaya diri.

***

"Silahkan tuan putri," Kai membukakan pintu mobil untuk Laura yang malam ini tampil begitu cantik dalam balutan gaun berwarna biru lembut sepanjang mata kaki tanpa lengan. Rambutnya di biarkan tergerai indah, dan hanya berhiaskan jepit rambut Mutiara. *Make up* yang

menempel di wajahnya hanya make up tipis natural, tapi sukses membuat Laura secantik bidadari, bahkan sepertinya bidadari pun kalah cantik oleh Laura malam ini.

"Yakin nih gak mau gandeng," goda Kai begitu Laura hendak melangkahkan kaki menuju hotel yang ada di depannya, tempat dimana acara reuni diselenggarakan.

Dengan terpaksa Laura menautkan tangannya di lengan Kaivan dan berjalan bersama menuju lobi hotel, lalu masuk ke dalam lift bersama beberapa orang lainnya yang sudah lebih dulu menunggu. Setibanya di ballroom lantai lima belas, gugup itu mulai Laura rasakan apalagi saat melihat orang-orang yang cukup dirinya ingat memanggil Kai, menyuruhnya untuk menghampiri. Awalnya Laura tidak ingin ikut, tapi Kai tidak mau melepaskannya, jadilah di sini Laura berdiri sekarang, di depan kedua teman

Kaivan yang masih Laura ingat wajah dan namanya. Rasya dan Andra, sahabat dekat Kai sejak SMA dulu. Dan tidak menyangka bahwa hingga saat ini mereka masih bersahabat. Padahal setahu Laura semua akan berpencar setelah sama-sama sukses.

"Siapa nih Kai yang lo, gandeng? Cantik, boleh kali kenalin sama gue," ujar Andra tersenyum manis pada Laura yang membuang muka.

"Lo gak kenal?" tanya Kai pada sahabatnya itu. Andra dan Rasya menatap lamat-lamat, membuat Laura risi karenanya, dan semakin mengeratkan cengkeramannya di tangan Kai.

"Kayak kenal sih, tapi gue lupa. Memangnya dia siapa, Kai?" Rasya menggaruk kepala belakangnya saat tidak juga dapat mengingat sosok dalam gandengan Kaivan.

"Calon istri gue," ucap Kai, langsung mendapat cubitan dari Laura. Namun Kai sendiri malah tertawa karenanya.

"Anjir, serius lo, Kai?" heboh Andra sampai menarik perhatian yang lainnya. Orang-orang yang semula sibuk dengan aktivitasnya masing-masing mulai menghampiri Kai, Rasya dan Andra. Semua menatap penasaran ke arah Laura sambil menyapa Kai dengan akrab. Laura tahu Kai memiliki banyak teman di tengah temperamennya yang buruk, mereka tetap solid dan menjadi teman yang care, meski tidak semuanya. Tapi Laura cukup iri dengan itu, pasalnya ia tidak memiliki teman satu pun. Pernah dulu, namun sayangnya yang dianggapnya sahabat itu bermuka dua.

"Lo Laura 'kan?" salah satu dari mereka ternyata mengenali dirinya, Laura hanya tersenyum kecil sebagai respons, namun tidak

menyangka bahwa mereka akan berubah heboh terutama Andra dan Rasya yang sempat tidak mengenali.

"Lo beneran Laura?" ulang Andra memastikan.

"Iya," singkat Laura menjawab dengan seulas senyum di bibir. Membuat beberapa dari mereka terpesona sampai lupa bagaimana menutup mulut dan bernapas.

"Anjir, kok makin cantik," seru Rasya, satu diantara beberapa orang yang terpesona akan Laura. Kai yang menyadari tatapan kagum teman-temannya itu pun dengan segera menari Laura, menyembunyikan perempuan itu dalam pelukannya, sekaligus memberi tahu semua orang yang ada di sana bahwa Laura adalah miliknya. Ya, meskipun ajakan balikannya belum juga di'iya'kan.

"Punya gue, ingat!" ujar Kai penuh peringatan. "Awas deh lo pada minggir, calon istri gue pegal berdiri terus dari tadi," lanjut Kai meminta teman-temannya itu memberi jalan untuk dirinya dan Laura.

"Lo apa-apaan sih, Kai!" gerutu Laura pelan.

"Apa-apaan gimana maksudnya, sayang?" alis Kai terangkat sebelah, tidak paham dengan maksud dari ucapan perempuan cantik itu.

"Ngakuin gue sebagai calon istri, ingat ya gu—"

"Emangnya kamu yakin gak mau nikah sama aku?" potong Kai cepat. Ia tidak mau mendengar kembali penolakan tak langsung Laura yang sudah sering kali dilontarkannya.

"Y—ya bu—bukan gi—"

"Oke fix, berarti kamu mau nikah sama aku," lagi Kai memotong kalimat Laura dengan

cepat, kali ini di susul dengan satu kecupan singkat di pelipis Laura, membuat perempuan itu mematung, dan menatap Kai dengan sorot mata sulit diartikan.

"Aku sadar sudah mengecewakan kamu di masa lalu, Ra, tapi di masa sekarang dan masa yang akan datang aku berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama. Sejak dimana kamu mengakhiri hubungan kita dulu, sejak saat itu pula lah penyesalan muncul dan menghantuiku selama sepuluh tahun ini. Aku sadar kesalahanku dulu tidak bisa begitu saja kamu maafkan, tapi tolong, beri aku kesempatan untuk membuktikan bahwa aku mencintaimu, sejak dulu hingga sekarang dan di masa yang akan datang cinta ini hanya milik kamu seorang. Aku tidak akan memintamu untuk percaya, aku hanya minta sebuah kesempatan untuk aku membuktikannya. Laura, apa kamu mau

memberiku kesempatan kedua?" ungkap Kai dengan sungguh-sungguh. Matanya menatap tepat iris Laura dengan kening yang saling bersentuhan, elusan lembut Kai berikan di pipi mulus perempuan cantik itu. Kai menunggu jawaban Laura saat ini.

"Kai …."

"*Please say yes!"* mohon Kaivan dengan raut memelas.

Laura memejamkan matanya sejenak, menarik dan membuang napasnya perlahan, lalu …

"Oke, terakhir," jawab Laura pada akhirnya. Mata Kai membulat, kedua sudut bibirnya terangkat sempurna, dan hampir saja sebuah teriakan gembira meluncur jika saja tidak cepat-cepat Laura membungkam mulutnya.

"Kamu serius 'kan Ra?" tanya Kaivan untuk memastikan. Laura mengangguk yakin

dengan senyum tipis terukir manis. "Terima kasih, sayang." Bisik Kai benar-benar bahagia, bahkan saking bahagianya kini Kai memeluk Laura begitu erat, membuat perempuan itu sesak karenanya.

"Kai—"

"Maaf sayang," cengir Kai melepaskan pelukannya, lalu membawa Laura menuju meja bundar yang masih kosong, tidak sama sekali memedulikan berpasang-pasang mata yang memperhatikan tingkah aneh mereka. Lebih tepatnya tingkah aneh Kai, karena Laura tentu normal-normal saja.

"Mau minum apa? Aku ambilin,"

"Orange jus," singkat Laura menjawab. Kai mengangguk lalu bangkit dari duduknya.

"Tunggu sebentar, jangan ke mana-mana," pesan Kaivan seraya mengusak pelan rambut Laura. Perempuan itu hanya memutar bola mata

jengah, meski tidak dapat di bohongi bahwa hatinya berdesir hangat dengan perhatian sederhana yang Kai berikan.

Niat Kai yang semula hanya akan mengambil minum teralihkan dengan berbagai kue yang terhidang di meja panjang yang di khususkan untuk menjamu tamu undangan. Kai bukan pecinta manis seperti kue-kue itu, namun keberadaan *cupcake strawberry* diantara kue-kue lainnya menarik perhatian Kai, karena itu adalah kesukaan Laura. Saat mereka pacaran dulu, Kai sering kali beli untuk Laura, dan mumpung sekarang ada, Kai tidak akan mengabaikannya. Kekasihnya itu pasti senang ia bawakan kue kesukaannya.

"Hai Kai," sapa seorang perempuan, membuat Kai yang tengah mengambil beberapa kue menoleh ke asal suara.

"Oh, hai Sil," balas Kai seadanya, lalu melangkah mengambil dua gelas minuman. Tidak lagi menghiraukan perempuan yang menyapanya barusan. Namun Kai tidak mengira bahwa perempuan itu akan mengikutinya.

"Lo kerepotan kayaknya, boleh gue bantu," kata Prisil - perempuan yang beberapa detik lalu menyapa Kai.

"Gak perlu, gue bisa kok," jawab Kai yang lagi dan lagi tanpa respons berarti.

"Lo datang sama siapa?" tidak menyerah, Prisil kembali bertanya pada Kaivan yang sudah melangkahkan kaki kembali menuju mejanya, yang kini sudah di isi kedua sahabatnya, dan sialnya kedua bujangan itu malah melancarkan aksi menggoda Laura, membuat rahang Kai mengeras dan ia menambah laju langkahnya, mengabaikan celotehan kepo Prisil.

"Siapa yang izinin kalian berdua goda-goda calon istri gue?!" tajam Kai pada dua sahabatnya.

"Ya elah, Kai, pelit amat lo sama sohib sendiri. Perasaan si amat juga gak kenal lo," delik Andra sebal.

"Bodo!" Kai lalu duduk di samping Laura setelah menyimpan minuman dan juga piring berisi kue yang diambilnya. "*Cupcake strawberry*. Kamu masih suka 'kan?" tanya Kai dengan suara berubah lembut. Laura mengangguk antusias, dengan segera mengambil kue di piring dan melahapnya tanpa lebih dulu mengucapkan terima kasih. Kai hanya bisa geleng-geleng kepala, sudah tahu bagaimana Laura jika sudah dihadapkan dengan makanan kesukaannya satu itu.

"Pelan-pelan makannya, sayang, nih sampai belepotan gini," tangan Kai terulur

menyeka sudut bibir Laura yang terdapat *whipcream.*

Apa yang dilakukan Kai tersebut sukses membuat Laura mematung, Andra dan Rasya melongo sedangkan perempuan yang tadi mengikuti Kai mengepalkan tangannya, sebelum kemudian melangkah menghampiri sambil mengulas senyum.

"Hai, boleh gue gabung?" tanyanya dengan sok akrab. Andra dan Rasya yang tahu siapa perempuan itu langsung memutar bola matanya malas. *Nenek sihir berwajah bidadari memulai aksi.* Itulah yang ada dalam pikiran mereka.

Kai hendak menolak, tapi Laura lebih dulu mempersilahkan. Kai di buat bingung sendiri. Ia masih ingat beberapa hari lalu saat di rumah sakit Laura masih terlihat membenci perempuan yang dulu dianggapnya sahabat. Lalu kenapa sekarang

Laura bisa bersikap biasa aja? Apa mungkin kekasihnya itu sudah memaafkan Prisil?

"Lo Laura 'kan?" Prisil menunjuk Laura dengan mulut terbuka, terkejut.

"Iya," jawab Laura tersenyum manis. "Hallo Prisil, lama tidak bertemu. Gimana kabar lo?" sapa Laura seperti teman lama yang baru kembali bertemu.

"Ah, baik, gue baik," Prisil memaksakan senyumnya. "Kalian balikan?" lanjutnya bertanya, menunjuk Kai dan Laura bergantian.

"Kami gak pernah putus," jawab Laura tenang, mengejutkan Kai dan kedua sahabatnya.

"Bu—bukannya waktu itu …."

"Kami cuma pura-pura putus saat itu. Gue sengaja minta Kai buat ngasih kesempatan lo jadi pacarnya karena gue tahu lo suka sama Kai, sampai segala cara lo lakuin termasuk laporin gue yang enggak-enggak," Laura menari kedua sudut

bibirnya semakin lebar, senyum manis yang entah mengapa malah membuat suasana di meja itu jadi menyeramkan, Andra dan Rasya sampai bergidik mendengarnya. "Sebagai sahabat bukannya gue begitu baik?" lanjutnya menohok tepat harga diri Prisil. Wajah perempuan itu memerah, antara kesal dan malu.

"Ini enak banget loh, Ay, beda banget sama yang biasa kamu beli," komentar Laura pada *cupcake* yang sedang di nikmatinya.

"Masa sih," Kai mencuri satu gigitan cake di tangan Laura, memanfaatkan sandiwara yang dimainkan kekasihnya itu. *Kapan lagi coba Laura bersikap manis seperti ini.* Pikir Kai mengelum senyum. "Tapi lebih enak buatanku deh, *Yank*, soalnya kan aku buatnya pakai cinta," kedip Kai genit, membuat wajah Laura bersemu merah, dan Kai gemas melihatnya, sayang jika ia

tidak mengecupnya. Sekali lagi Kai mencuri kesempitan dalam kesempatan.

Chapter 5

"Pagi banget lo datang, ngapain? Ini minggu gue gak ke rumah sakit." Judes Laura saat menemukan kehadiran Kaivan di rumah, duduk di sofa ruang tamu yang entah dipersilahkan oleh siapa karena seingatnya saat akan mandi tadi papinya sudah pergi ke rumah sebelah untuk sarapan.

"Semalam aja manis banget, sekarang judesnya udah kumat lagi aja," cibir Kai. Meskipun sudah bisa memperkirakannya tetap saja Kai sedikit kecewa, karena sebelumnya ia sudah berharap kekasihnya itu tetap manis seperti semalam. Tapi … ya sudahlah, lambat laun juga Kai yakin Laura akan luluh.

"Bodo!" Laura melenggang pergi melewati Kai begitu saja, keluar dari rumahnya. Ia berniat

akan ke rumah sebelah menyusul sang papi untuk sarapan.

"Mau ke mana, *Yank*, hey?"

"Minta makan," jawab Laura sedikit berteriak, karena jaraknya dengan Kaivan sudah lumayan jauh. Dan Laura tidak berniat menghentikan langkahnya.

"Aku masakin aja gimana?" kata Kai begitu berhasil menyamakan langkah kakinya.

"Kalau mau niat masakin nanti siang aja, sekarang gue udah keburu lapar. Nunggu lo masak bisa-bisa gue keburu mati," ujarnya seraya mendelik.

"Sejak kapan kamu jadi maniak makan gini, perasaan dulu makannya jarang-jarang?" Kai kembali mengingat masa-masa pacarannya saat remaja dulu. Laura bukan tipe perempuan yang banyak makan dan mudah lapar, tapi sepertinya sekarang sudah berubah.

"Itu dulu, sekarang beda lagi. Pacar aja gue pengennya beda, sial aja gue malah balik lagi sama lo," Laura mendengus kesal saat kembali mengingat bagaimana semalam dirinya menyetujui kembali pada laki-laki yang menjadi mantannya itu. Sial, apa benar-benar tidak ada laki-laki yang mau padanya selain Kai? Batin Laura kesal.

"Itu namanya takdir, sayang," kekeh Kai geli melihat wajah kesal kekasihnya. Laura terlihat semakin menggemaskan, dan rasanya Kai gatal ingin mencium bibir cemberut perempuan cantik itu. Sayangnya Kai tidak berani karena kini berada di sarang singa. Bisa-bisa Kai habis oleh Leo dan *bodyguard* Laura yang lainnya jika nekad mencium.

"Gue mau minta Tuhan rubah takdir gue nanti, seenggaknya gue minta jodoh yang lain," ucap Laura tanpa berpikir, dan Kai yang

mendengar itu langsung berdiri di depan, menghentikan langkah Laura.

"Jangan coba-coba minta jodoh lain, ya, *Yank.* Sejak dulu Tuhan sudah menakdirkan aku sebagai jodoh kamu. Gak bisa di ganggu gugat!" bantah Kai tidak terima dengan kalimat Laura sebelumnya. Enak saja kekasihnya itu mau minta jodoh lain, di pikir martabak apa yang bisa minta rasa keju atau cokelat. Laura hanya mencebikkan bibirnya lalu mendorong tubuh Kai menjauh karena ia akan masuk ke rumah sang bunda, perutnya sudah benar-benar lapar saat ini, dan menanggapi Kai sama saja dengan membunuh cacing-cacing di perutnya sendiri.

"Hallo Aunty, mau jam berapa kita pergi?" tanya Nathael membuat Laura yang baru saja masuk ke ruang makan mengerutkan keningnya.

"Pergi ke mana?" heran Laura yang seingatnya hari ini ia tidak mempunyai jadwal

apalagi janji ke mana pun dengan siapa pun itu, termasuk ponakannya. Bahkan dengan kedatangan Kai saja Laura akan menolak jika seandainya laki-laki itu mengajaknya pergi keluar. Laura hanya ingin menikmati hari minggunya seperti biasa, bersantai sambil menonton drama korea dan menikmati camilan yang sudah dirinya persiapkan.

"Papa bilang, Aunty sama Uncle Kai mau ngajakin El sama Bang Nath jalan-jalan ke *time zone* hari ini, gimana, sih, kalian PHP, ya," cemberut Nathael dengan kedua tangan di lipat di depan dada. Laura langsung menoleh ke arah kakak iparnya itu, kemudian mendengus kesal saat melihat Rapa pura-pura tidak mendengar.

"Lo yang janjiin itu sama Bang Rapa?" Kai langsung menggelengkan kepalanya cepat sebelum menerima semburan amarah dari kekasihnya itu. Lagi pula ia memang tidak

mengucapkan apalagi menjanjikan sesuatu. Tahu nomor Rapa saja tidak. Dan lagi, jika ingin mengajak Laura pergi Kai memilih pergi berdua dari pada harus membawa dua bocah itu. yang ada nanti Kai tidak bisa berbuat iya-iya pada Laura.

"Hari ini Aunty mau di rumah aja, time zone-nya juga tutup. Jadi lain kali aja Aunty ajak kalian ke sana."

"Bohong itu dosa loh, Nty, Nanti Tuhan marah. Memangnya Aunty mau masuk neraka?" Laura mendengus kesal mendengar penuturan bocah sepuluh tahun itu. Tatapan tajamnya ia layangkan pada Rapa yang anteng dengan makanannya. Berbagai gerutuan, makian dan sumpah serapah sudah banjir di dalam hati Laura yang ditujukan pada kakak iparnya itu, namun dasarnya Rapa, pria tiga anak itu tidak sama sekali merasa bersalah. Malah cengiran polos

menyebalkan yang ditampilkannya, membuat Laura harus banyak-banyak mengucap sabar untuk dirinya sendiri.

"Oke kita pergi," putus Laura pada akhirnya, tentu saja dengan amat sangat terpaksa. "Jam sebelas," lanjutnya tegas, tidak ingin ada protesan dari keponakan kembarnya itu.

"Kenapa gak sekarang aja, sih, Nty?" anak Rapa memang tidak mengerti dengan tatapan dilarang protes milik Laura, tetap saja bocah itu mengeluarkan protesannya, tidak puas dengan keputusan Laura yang memilih berangkat siang. Itu masih lama, sedangkan Nathan juga Nathael sudah tidak sabar ingin segera bermain.

"Jam segini Mall masih tutup, El!" gemas Laura ingin sekali menimpuk keponakan satunya itu. Andai tidak ada orang tuanya, Laura pastikan satu jitakan mendarat di kening Nathael. Jangan tanya kenapa ia melakukan itu, karena Nathael

memang benar-benar mengesalkan, percis seperti ayahnya, Rapa.

"Memangnya Mall buka jam berapa?" tanya bocah itu lagi seakan belum puas. Laura yang hendak menyuapkan nasi gorengnya urung dan hendak menjawab, tapi sebelum itu terjadi Kai sudah lebih dulu mengambil alih. Kai bisa melihat bagaimana kesalnya gadis itu, jadi ia berusaha untuk meredam. Bisa *bad mood* seharian perempuan itu jika tidak segera di tangani. Bukan apa-apa masalahnya pasti Kai yang kena batunya.

"Terus kenapa kita perginya harus jam sebe—"

"Mau pergi apa enggak!" ujar Laura menghentikan kalimat Nathael. Meskipun kesal karena hari minggunya kacau, Laura masih tetap menjaga suaranya agar tidak memarahi sang

ponakan. Ia juga tidak ingin kena marah para orang tua yang sejak tadi menyaksikan.

"Oke jam sebelas," Nathael pasrah. "Yang penting tetap pergi, karena Papa bilang mau bikin dedek bayi, dan El sama Bang Nath harus main sama Aunty biar dedek bayinya cepat jadi," lanjutnya dengan wajah polos, membuat semua orang yang ada di meja makan itu tersedak, terlebih Rapa yang sudah melayangkan tatapan protesnya pada sang putra dan Queen dengan tatapan tajamnya siap membunuh suaminya itu.

"Emang benar-benar lo, ya, Bang!" murka Laura menatap kakak iparnya itu penuh permusuhan.

***

"Hari minggu itu jatahnya gue istirahat, males-malesan di rumah bukan malah jadi *babysitter* gini. Cukup di rumah sakit aja gue berhadapan sama bocah, di rumah gak usah."

Keluhan yang lebih pantas di sebut gerutuan itu sudah berlangsung sejak setengah jam yang lalu, setelah lelah mengikuti ponakannya berkeliling mencoba berbagai permainan yang di tawarkan di Mall, dan sekarang mereka sudah berada di time zone, tujuan sesungguhnya kedua bocah laki-laki berusia sepuluh tahun itu.

Yang membuat Laura menggerutu adalah keaktifan Nathan dan Nathael. Si kembar itu benar-benar seperti lupa daratan, bagai burung yang baru saja lepas dari sangkarnya, bebas terbang ke mana pun dirinya mau. Membuat Laura kelelahan karena harus mengikuti setiap langkah ponakannya, jika sedikit saja lengah dapat di pastikan bocah menyebalkan itu tidak akan hilang. Itu akan semakin membuat Laura lelah karena harus mencari, belum lagi di omeli orang tua si bocah. Cukup, Laura tidak ingin lagi

mengacaukan hari minggunya yang seharusnya tenang malah berakhir dengan jangar.

"Sabar *Yank*, anggap aja ini latihan sebelum kita punya anak nanti," Kai membawa kepala Laura ke pundaknya, menyandarkannya di sana sambil ia beri usapan lembut untuk menenangkan kekasihnya itu.

"Gak akan gue biarin anak-anak gue semenyebalkan mereka," dengus Laura menatap kedua ponakannya yang asyik dengan permainan balapan motornya. Kai tidak lagi menanggapi, memilih untuk terus memberi usapan lembut di kepala Laura agar perempuan itu rileks.

"Mau es krim gak?" tawar Kai ketika melihat anak kecil yang di tuntun ibunya masuk ke time zone sambil menjilati es krim di tangan. Itu memberi Kai ide untuk memperbaiki *mood* kekasihnya.

"Strawberry, ya," ucapnya sambil menarik kepala dari bahu Kai

"Ponakan kamu?"

"Udah mereka gak usah di beliin, gak akan benar makannya kalau sambil main, nanti aja," jawab Laura yang diangguki mengerti oleh Kai. Laki-laki itu lalu pergi setelah mengusak lembut kepala Laura, berlari menuju penjual es krim yang ada di lantai bawah. Cukup jauh memang, tapi tak apa, sejauh apa pun itu akan Kai arungi demi Laura. *Ck, bucin maksimal.*

"Kai?" panggilan itu menghentikan langkah Kai, ia menoleh dan mendapati Prisil di sana, berjalan dengan senyum yang terukir ke arahnya. Kai berdecak malas, sejak hari dimana semua kebenaran terungkap dan Kai terlanjur di tinggalkan Laura, sejak saat itulah Kai malas bertemu dengan wanita rubah itu. Inginnya Kai tenggelamkan saja Prisil ke dalam sumur, tapi ia

urungkan karena tidak ingin menghabiskan masa hidupnya di jeruji besi.

"Gak bisa ya, kita pura-pura gak kenal aja? Gue males liat muka lo," ujar Kai tanpa hati, membuat senyum Prisil seketika sirna, namun Kai mana peduli. "Ini terakhir kalinya lo manggil gue, Sil. Besok-besok kalau gak sengaja liat mending lo urungin deh untuk manggil gue sebelum lo malu."

Setelah mengucapkan itu Kai pergi dari hadapan Prisil, melanjutkan langkahnya untuk membeli es krim yang Laura inginkan. Untung saja antriannya tidak terlalu panjang jadi Kai bisa segera kembali. Lama-lama meninggalkan Laura tidak baik untuk kesehatannya, buktinya saat ini saja jantungnya hampir copot melihat seorang pria sudah duduk di samping Laura, berusaha mengajak ngobrol.

"*Yank*, es krimnya," Kai berdiri di depan Laura, menyerahkan es krim di tangannya.

"Makasi," ucapnya dengan manis, membuat Kai melongo tidak percaya. Ia bahkan sampai mencubit lengannya sendiri untuk memastikan bahwa barusan bukan hanya sekadar mimpi. "Oh iya, Mas-nya tadi nanya cowok saya 'kan? Ini suami saya, kenalin namanya Kaivan Putra Wirasman. Maaf ya, Mas Anda salah ajak perempuan kenalan. Saya sudah *available*," ucap Laura panjang lebar sambil tersenyum ke arah laki-laki yang masih duduk di sampingnya, sukses membuat orang itu malu dan pergi begitu saja.

"Duh makin cinta deh aku sama kamu," Kai mencubit gemas kedua pipi Laura setelah melihat kepergian laki-laki yang tadinya sempat ingin ia hajar.

"Gak usah besar kepala!" galak Laura memperingati. "Gue juga kalau gak terpaksa ogah banget ngakuin lo," lanjutnya seraya memutar bola mata.

"Apa pun alasannya aku tetap senang, kok," ujar Kai dengan senyum terukir lebar. "Makasi sayang." Tambahnya di akhiri dengan kecupan singkat di pelipis sang kekasih. Sepertinya mencuri-curi ciuman di pelipis gadis itu sudah menjadi hobi Kai, karena sejak malam di reuni itu Kai sudah sukses berkali-kali.

"Nty, makan yuk," ajak Nathan pada Laura yang masih asyik menikmati es krim yang dibelikan Kai.

"Udah puas mainnya?" Laura bertanya dengan sebelah alis terangkat. Ia ingin memastikan terlebih dulu bahwa keponakannya itu benar-benar sudah selesai bermain, ia malas jika harus pergi ke tempat lain lagi dan berakhir

menunggu lagi seperti ini. Laura malas, dan ia sudah lelah ingin segera pulang ke rumah. Seketika Laura ingin menjadi kaum rebahan. Enak sepertinya hanya tiduran dan malas-malasan di rumah tanpa khawatir dengan hari senin yang mengharuskan kembali beraktivitas. Manusia memang kadang lupa untuk bersyukur. Di kasih kerjaan ngeluh, nganggur uring-uringan. Hidup memang rumit, tapi mati jelas belum kepikiran. Ah, dasar manusia, serba salah.

"Untuk sekarang udah, tapi minggu depan ajak ke dunia fantasi ya, Nty," cengir El, yang menyusul di belakang kembarannya.

"Lo terlalu *the poin*, El kalau urusan main," ujar Nathan menoyor kening kembarannya itu. "Jeda dulu harusnya, nunggu hari sabtu atau dadakan kayak tadi, biar gak ada alasan Aunty nolak. Kalau gini ceritanya yang ada Aunty akan buat seribu alasan untuk menghindar ngajak kita

main. Lo selama ini kan tahu bagaimana sok sibuknya, Aunty Ela," lanjut Nathan mengoceh seperti orang yang tengah dibicarakannya itu tidak berada di sana.

Laura mendengus keras agar kedua bocah itu dapat mendengar dan tahu bahwa Laura ada di sana. "Kalian emang paling pintar gibahin orang, gak tanggung-tanggung lagi ngomongnya, percis depan orangnya," cibir Laura. "Emang gak salah kalau kalian anaknya Bang Rapa," lanjut Laura memutar bola matanya. "Udah ayo, mau makan dimana?" tanya Laura yang meski jengkel tetap tidak tega membiarkan dua ponakannya itu kelaparan.

"Tapi minggu depan ke Dufan 'kan?" Nathan dan Nathael memastikan sambil mengikuti langkah Laura keluar dari area *time zone*.

"Jangan minggu depan, akhir bulan aja. *Aunty* ajak kalian ke *Universal Studio Singapore,* gimana?" tawar Laura, membuat mata kedua bocah itu berbinar dan mengangguk antusias. "Kalau begitu *deal* ya akhir bulan, jadi minggu depan kita gak pergi ke mana-mana?" Nathan dan Nathael mengangguk setuju. Laura membentuk jari telunjuk dan ibu jarinya menjadi huruf 'o' seraya tersenyum. "Kalian jangan lupa minta uang yang banyak sama Papa kalian. Ingat uangnya harus dari Papa, jangan minta ke kakek atau nenek!" Laura memberikan peringatan dengan tegas untuk dua bocah kesayangannya itu. Ya, meskipun menyebalkan tetap saja Laura menyayangi keponakan kembarnya.

"Tapi, Nty, minta uang sama Papa itu susah," keluh Nathael yang mendapat anggukan setuju dari kembarannya.

"Itu urusan kalian, mau bujuk kayak gimana kek, yang penting dapat uangnya harus dari Papa. Kalau enggak, ya udah Universalnya batal, dan jangan harap Aunty mau ajak kalian ke Dufan!" tajam Laura, membuat dua bocah itu bergidik. Laura memang galak, dan Kai baru tahu bahwa ternyata perempuan itu tidak hanya ketus dan galak padanya saja. Ah, untunglah. Tapi ngomong-ngomong ke mana perginya sosok Laura yang lembut dulu? Entahlah, mungkin di gondola setan-setan yang berteman dengannya. Kai mengedikkan bahunya, lalu kembali mengikuti langkah Laura dan dua keponakannya yang berjalan mencari tempat makan sambil mengobrol, merencanakan kepergian mereka ke Singapura. Tapi ngomong-ngomong apa dirinya di ajak?

"Yank, hey tunggu!" teriak Kai saat menyadari bahwa ketiga orang yang bersamanya

tadi sudah turun bersama escalator. Sialnya, ketiganya tidak menghiraukan Kai sama sekali. Benar-benar menyebalkan.

***

Pukul empat sore mereka baru saja pulang, Nathan dan Nathael dengan riangnya turun dari mobil Kai dan berlari masuk ke dalam rumah sambil berteriak memanggil penghuni rumah untuk pamer mainan baru yang di bayari oleh Kai. Sebenarnya Laura keberatan dan sempat menolak keinginan ponakannya itu, tapi dengan sok pahlawannya Kai malah justru membebaskan mereka mengambil apa pun yang di inginkan. Laura bukannya pelit, hanya saja sayang uang karena Nathan dan Nathael jelas sudah memiliki banyak mainan di rumah. Dan itu sudah tidak pernah lagi di mainkan karena mereka mulai berganti hobi dengan bermain basket, futsal, badminton dan olahraga lainnya. Robot-robotan

dan semacamnya terlalu anak-anak menurut si jenius Nathan. Tapi buktinya tetap saja di beli. *Ck, dasar bocah*!

"Berarti kalian harus sering-sering main sama Uncle Kai, biar di beliin mainan terus," ucap Rapa pada dua putranya yang sudah mulai membuka mainan barunya.

"Enak aja!" sembur Laura cepat begitu tiba di ruang keluarga, yang mana semua orang berkumpul santai sambil menikmati camilan sore. "Anak gue aja bukan, kenapa harus Kai yang beliin mainan mereka berdua. Lo Bapaknya, modal kek, jangan gratisan mulu yang di incar!" dengus Laura kesal, lalu melangkah duduk di sofa yang kosong sambil menarik Kai ikut dengannya. Pemandangan itu tidak lepas dari penglihatan orang-orang di sana, terutama para orang tua yang kemudian mengulas senyum penuh arti. Mereka

senang karena pada akhirnya Laura bisa menerima Kai di hatinya.

"Yaelah, Dek, lagian ya, selagi ada yang gratis kenapa harus susah-susah bayar? Pemborosan itu namanya," ucap Rapa enteng, sedangkan Laura semakin mendelik.

"Buat anak sendiri kok pelit," cibir Laura memutar bola matanya jengah. "Udah nyuruh ngajak main gak ngasih uang, mainan harus dibayari juga. Belum lagi jajannya yang gak sedikit. Punya abang keseringan gak tahu dirinya," lanjut Laura melirik sinis kakak iparnya itu. "Babysitter aja di gaji, gue malah ngeluarin duit." Tambahnya mengomel.

"Pamrih lo, Dek."

"Pamrih itu kalau gue nawarin bantuan kemudian minta imbalan, ini kan lo yang nyuruh gue ngajak main anak-anak lo. Bayaran itu perlu, Bang," jelas Laura meluruskan.

"Ck, dasar tidak berkeiparan lo, La," ujar Rapa mendelik sebal.

"Bodo!" Laura menjulurkan lidahnya ke arah Rapa, semakin membuat ayah tiga anak itu kesal dan berakhir melempar bantal yang ada di pangkuannya pada sang adik ipar, tapi Laura dengan cepat mengelak, bersembunyi di balik punggung Kai, hingga membuat laki-laki itu yang terkena. Laura tidak sadar bahwa tangannya melingkar di pinggang Kai, yang saat ini senyum-senyum kesenangan seolah mendapatkan rezeki.

"Ekhem, kemarin aja nolak-nolak, sekarang nyosor-nyosor," sindir Leo, yang sebenarnya sedikit tidak rela putrinya memeluk pria selain dirinya. Sebagai seorang ayah, Leo masih cukup berat melepas putrinya saat ini, terlebih hanya Laura lah yang dirinya miliki setelah sang istri pergi dan putri pertamanya menikahi Rapa.

Laura yang baru sadar akan hal itu langsung menarik tangannya dan mendorong tubuh Kai menjauh, hingga laki-laki itu terjungkal ke bawah saking kuatnya Laura mendorong.

"Astaga, *Yank*!" protes Kai yang cukup terkejut sekaligus malu karena mendarat dengan tidak tampan di lantai berkarpet bulu lembut di depan calon mertua dan iparnya. Sialnya lagi mereka malah menertawakannya. Benar-benar memalukan.

***

Hari ini Kai bukan hanya sekadar jadi pengasuh Nathan dan Nathael tapi juga menjadi Chef untuk makan malam mereka atas permintaan Lyra dengan alasan bahwa dia rindu masakan Kai. Padahal Laura tahu bahwa bundanya itu malas. Namun Kai tidak sama sekali keberatan karena selain untuk mendapat restu

keluarga Laura, ia juga jadi bisa lebih lama bersama perempuan tercintanya itu di tambah dengan acara masak kali dibantu langsung oleh Laura. Menambah semangat Kai. Dan jujur saja bahwa adegan ini sudah Kai bayangkan dari jauh-jauh hari sebelum mereka kembali dipertemukan, Kai selalu membayangkannya di saat rindu menghampiri.

Sebenarnya Kai tidak pintar memasak seperti layaknya seorang Chef, hanya saja sebagai pemilik restoran, Kai belajar untuk mengolah beberapa hidangan yang di jual di restorannya sebagai bekalnya sendiri, karena rasanya akan malu saat ada yang bertanya tentang bisnisnya, tapi ia sama sekali tidak bisa mengenal apa-apa saja yang di hidangkan di restoran miliknya, tidak tahu cara mengolahnya, terlebih tidak tahu bahan-bahan yang dirinya gunakan. Meskipun ada Chef yang siap menjelaskan semua itu pada siapa saja

yang meminta detail penjelasan restorannya tetap saja kurang menurut Kai. Akan lebih menakjubkan dan membanggakan jika sebagai pemilik Kai bisa mengenali semuanya dan mengolah hidangan yang menjadi favorit restorannya.

"Apalagi yang mau di potong?" tanya Laura pada sang kekasih yang sibuk di depan kompor, berkutat dengan wajan dan spatula.

"Potongin judesnya dong, aku butuh senyum kamu nih, biar masakannya makin enak dan aku tambah semangat," Kai menyengir saat mendapat tatapan tajam dari Laura.

"Gak usah gombal, depan lo wajan panas. Gue bisa aja lelepin tuh kepala di sana, gabung sama ayam." Galaknya yang membuat Kai bergidik ngeri. Laura memang benar-benar tidak berprikepacaran. Masa iya wajah tampan Kai di goreng. Bisa kriuk nanti.

"Tega banget sih, Yank, sama pacar sendiri," cemberut Kai, terlihat menjijikkan sekaligus menggemaskan di mata Laura.

"Udah gak usah lebai. Lanjutin aja itu masaknya, ayamnya jangan sampai gosong!"

"Jadi beneran gak mau ngasih senyum nih?" Laura menggeleng tegas. "Ck, ya udahlah," pasrah Kai, lalu mengalihkan tatapannya dari Laura kembali ke wajan dimana ada ayam yang sedang di gorengnya untuk ia buat ayam geprek, menu utama makan malam bersama calon mertua, ipar, juga calon istri. Meskipun menunya sederhana, Kai berharap bahwa hubungannya dengan Laura dan keluarganya terjalin istimewa.

"Lo sejak kapan bisa masak?" tanya Laura yang sudah duduk di kursi depan meja bar yang menjadi penghalang antara dirinya dan Kai.

"Kepo!"

"Ya udah kalau gak mau ngasih tahu," cueknya mengedikkan bahu singkat.

"Sejak kamu pergi, aku merasa semua makanan jadi hambar, maka dari itu aku memutuskan untuk coba belajar masak meskipun hanya telur ceplok dan mie rebus, lalu bertambah dengan nasi goreng yang biasa kamu buatin untuk aku. Rasanya gak mengecewakan karena aku melakukannya sambil bayangin wajah kamu. Jadi apa-apa yang aku masak rasanya selalu percis seperti yang pernah kamu buat," Kai menoleh, memberikan senyum terbaiknya.

Awalnya Laura ingin menganggap itu sebagai gombalan, tapi setelah melihat senyum tulus tanpa kesan menggoda seperti biasanya itu entah kenapa Laura malah jadi terharu. *Apa mungkin Kai memang secinta itu sama gue?* Pikir Laura. Tanpa sepengetahuan Kai, Laura mengelum senyumnya.

Chapter 6

"Nyusahin emang lo, Kai. Sakit bukannya pergi ke dokter malah telepon gue," omel Laura sedetik setelah masuk ke dalam apartemen Kai. Alih-alih merasa bersalah, Kai malah justru mengulas senyumnya mendapat omelan itu dari sang kekasih. Ia merasa bahwa Laura sedang peduli, meskipun cara penyampaiannya terlalu kasar. Tak apa, Kai paham dengan gengsi dan kekeraskepalaan kekasihnya itu.

"Kamu kan juga Dokter, *Yank*, jadi aku gak salah panggil," masih dengan senyum Kai berucap, menggeser tubuh lemahnya ke tengah ranjang agar Laura bisa duduk ditepiannya.

"Gue Dokter anak, bukan Dokter aki-aki kayak lo. Ibuprofen gak akan mempan buat lo," delik Laura seraya menyentuh kening, pipi dan juga leher Kai untuk memastikan suhu tubuh pria

itu. Sebenarnya Laura tidak ingin mengomel, hanya saja saat melihat wajah Kai yang begitu pucat dan sayu membuat Laura marah, kesal dan juga sedih. Perasaannya campur aduk, antara khawatir dan juga jengkel karena bisa-bisanya di saat demam seperti ini pria itu memilih di rumah seorang diri.

"Tante Indah tahu lo demam?" gelengan lemah yang Kai berikan membuat Laura lagi-lagi mendengus semakin kesal. "Terus makan lo tadi pagi gimana?"

"Aku sejak pagi tiduran gak makan gak minum juga. Kepala aku terlalu berat untuk di ajak bangkit dan tubuh aku lemas banget. Untung aja gak kebelet ke toilet," ucap Kai dengan suara lemahnya.

Satu jitakan Laura daratkan di kening Kai. "Lo mau mati!" Kai menggeleng lemah.

"Maunya nikah sama kamu," ucapnya dengan senyum manis yang berhasil menggetarkan hati Laura. Bukan hanya itu saja, rasa hangat pun menjalar ke wajahnya dan sudah dapat di pastikan bahwa kini pipi Laura memerah layaknya udang rebus.

"Lagi sakit masih aja ngegombal," cibir Laura kemudian membereskan alat-alat kesehatan yang di gunakan untuk memeriksa Kai, mengalihkan dari salah tingkahnya.

"Kamu mau ke rumah sakit lagi?" Laura yang sudah berbalik hendak melangkah urung, menoleh pada sang kekasih dengan raut wajah yang sudah kembali datar.

"Ke dapur bikin bubur," jawabnya, lalu melanjutkan langkah tanpa menghiraukan Kai lagi.

Sambil menelisik apartemen Kai, Laura membuka gorden dan juga jendela yang langsung

memberikan pemandangan bangunan-bangunan tinggi, jalan raya juga lapangan golf yang luas membentang. Cukup indah dan asri, tempatnya juga nyaman. Laura yang baru pertama kali datang saja rasanya enggan untuk kembali, bukan karena ada Kai di dalamnya, tapi kesunyian ini yang ia sukai.

Teringat akan tujuannya, Laura segera meninggalkan pemandangan yang sedang di nikmatinya, melangkah menuju dapur dan mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat bubur ayam. Untung saja isi kulkas Kai lengkap, jadi Laura tidak harus repot-repot pergi ke supermarket.

Selesai membuat bubur ayam lengkap seperti di penjual, minus kerupuk, Laura membawanya ke kamar Kai, dan membangunkan laki-laki yang sedang terlelap itu untuk makan terlebih dulu.

Sebenarnya Kai tidak berselera untuk memakan apa pun saat ini, tapi akan sangat menjengkelkan untuk Laura jika hasil jerih payahnya tidak di terima Kai. Jadilah mau tidak mau Kai membuka mulutnya saat Laura menyuapi. Tak apa, kapan lagi mendapati Laura melakukan ini dengan suka rela.

"Kamu gak apa-apa gak pergi ke rumah sakit lagi?" tanya Kai sebelum menerima suapan selanjutnya dari sang kekasih.

"Lo mau gue tinggal?" dengan cepat Kai menggeleng. "Gue balik setelah ini," lanjut Laura tanpa menghiraukan gelengan pria di depannya.

"Jangan," cegah Kai mencengkeram tangan Laura yang kembali hendak menyendokkan bubur di mangkuk, seolah Laura akan pergi saat itu juga. "Please!" mohonnya dengan memelas.

"Lepas tangan lo, gue susah nyuapinnya," gerakan mata Laura mengisyaratkan untuk tangan Kai melepaskan cengkeramannya.

"Janji dulu kamu gak akan pergi setelah ini," pinta Kai masih enggan melepaskan tangannya.

"Kai …."

"Janji dulu," paksanya. Laura menghela napas lalu mengangguk. "Makasi," riang Kai diakhiri dengan kecupan singkat di pipi Laura, membuat perempuan itu menjengit kaget dan langsung melayangkan tatapan tajamnya pada sang kekasih, tapi Kai malah justru memberikan cengirannya. "Aaa lagi dong, buburnya enak. Rasanya tidak berubah," lanjutnya memuji dengan senyum manis terukir sempurna di bibirnya yang pucat.

Wajah Laura menghangat seketika. Kalimat Kai memang terdengar seperti gombalan,

tapi entah mengapa tetap saja mampu membuat Laura bersemu. Dulu ia memang paling suka membawakan bekal untuk Kai dan mereka akan makan sama-sama di taman belakang atau di kelas. Pernah juga sekali Laura main ke rumah Kai saat laki-laki itu absen sekolah karena sakit dan Laura sengaja datang, membuatkan Kai bubur ayam seperti yang sekarang tengah laki-laki itu nikmati.

Pujian Kai selalu meluncur setiap kali menikmati makanannya, entah itu jujur atau hanya sekadar untuk menyenangkan hatinya, tapi yang jelas Laura senang Kai selalu berusaha menghargai setiap usahanya. Selama mereka kenal, Laura tahu bagaimana sosok asli Kai, laki-laki itu tidak kasar seperti yang terlihat. Sikapnya hanya untuk melindungi dirinya sendiri sekaligus pemberontakan atas kasih sayang yang tidak dia

dapatkan. Laura sangat mengerti akan hal itu karena ia pun sedikit pernah merasakannya.

Ia pernah merasa bahwa orang tuanya tidak menyayanginya saat hanya kakaknya yang begitu dimanjakan. Namun sekarang semua pikiran itu musnah dan rasa cemburunya sudah lama hilang. Laura cepat sadar bahwa dibalik semua itu adalah alasan yang menjadi pendukung. Sama halnya seperti ayah Kai yang memiliki alasan dibalik pengabaiannya pada sang putra. Hanya saja saat itu Kai tidak mengerti, atau lebih tepatnya enggan mengerti. Tapi Laura senang karena pada akhirnya ayah dan anak itu bisa bersatu, Laura dapat melihat bagaimana Angga menyayangi Kai.

"Mau ke mana?" Kai menahan tangan Laura yang hendak bangkit dari duduknya.

"Ke dapur. Simpan ini," jawab Laura seraya mengangkat nampan berisi mangkuk dan

gelas yang isinya sudah berpindah ke perut Kai semua.

"Oh, ya udah," Kai melepaskan cengkraman di lengan Laura. "Tapi jangan lama-lama, ya, temenin aku tidur di sini," ucapnya dengan nada manja. Membuat Laura memutar bola matanya. Jika sedang sakit Kai memang menyebalkan, lebih-lebih dari pasien Laura yang usianya masih anak-anak.

"Ck, nyusahin emang, lo!" dengus Laura kemudian benar-benar bangkit dan melangkah keluar dari kamar Kai menuju dapur untuk mencuci peralatan makan yang habis di gunakan setelahnya kembali ke kamar Kai, dan lagi-lagi Laura mendengus saat dilihatnya Kai bukannya istirahat tapi malah bermain ponsel. Dengan cepat Laura merebutnya dan melempar benda pipih itu ke sofa yang ada di sudut kamar. Beruntung beda

itu mendarat tepat sasaran jadi bisa di pastikan bahwa ponsel itu tidak rusak.

"Yank …."

"Tidur!" perintah Laura dengan tatapan tajamnya.

"Ta—"

"Tidur atau gue pulang!" ancam Laura, yang berhasil membuat Kai menurunkan tubuhnya yang semula bersandar pada kepala ranjang jadi berbaring, menatap nanar ponselnya yang tergeletak mengenaskan di sofa. Bukan karena di ponsel itu ada *chat* dari perempuan-perempuan pemujanya, melainkan game yang sedang dirinya mainkan sebentar lagi akan menang. Tapi sepertinya sekarang malah justru ia kalah.

"Maaf game, tapi ancaman calon istri lebih mengerikan dari pada kekalahan lo," gumam Kai dalam hati.

Melihat bagaimana Kai menurut, diam-diam Laura mengulas senyumnya. Ia gemas dan ingin sekali mencubit kedua pipi kekasihnya itu, tapi Laura tidak ingin citra jual mahal dan judesnya hancur dan membuat Kai besar kepala. Di sini Laura sedang mempertahankan egonya. Ia ingin melihat kesungguhan Kai, penyesalan Kai, dan perubahan pria itu walau sebenarnya Laura tidak terlalu memedulikan itu. Tapi sebentar lagi saja, ia ingin tahu hingga mana batas sabar seorang Kaivan. Karena ini menyangkut masa depannya, masa depan mereka.

"Kalau aku tidur, kamu gak akan pulang 'kan?" tanya Kai untuk memastikan.

"Sore gue pulang," ucap Laura singkat, duduk di sisi kanan Kai yang kosong dan menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang lalu menyalakan ponselnya dan mulai memutar video-video mengenai kesehatan. Sebagai dokter

Laura harus banyak-banyak belajar dan itu ia lakukan lewat apa pun, entah itu dari membaca, video-video atau dari sumber lain yang akan semakin membuat pengetahuannya di dunia kesehatan bertambah.

"Kok pulang? nginep dong, *Yank*, emangnya kamu gak kasian ninggalin aku sendiri di saat sakit kayak gini?" rengek Kai seperti anak kecil, membuat acara menonton Laura terganggu. Perempuan itu lalu menoleh pada sang kekasih, menatapnya dengan satu alias terangkat.

"Semalam aja lo di rumah sendiri dalam keadaan sakit, tapi sampai siang ini masih hidup," ucap Laura kejam. Kai memajukan bibirnya tidak bisa menjawab kalimat pedas Laura. Tapi kemudian tanpa kata laki-laki itu melingkarkan tangannya di pinggang sang kekasih, memeluknya erat agar Laura tidak bisa beranjak meninggalkannya. Dan kelakuannya itu membuat

Laura terkejut dan meminta Kai segera melepaskan belitannya, namun Kai tidak sama sekali peduli. ia malah justru semakin mengeratkan pelukannya, bahkan kepalanya yang semula berada di bantal dipindahkannya jadi ke pangkuan Laura.

"Dengan begini kamu gak bisa pergi, *Yank*," ucap Kai seraya menenggelamkan wajahnya di perut Laura yang terlapisi bluss merah muda berbahan lembut, mencari posisi yang nyaman untuk dirinya tidur. Dan tidak butuh waktu lama kantuk sudah mulai menjemputnya. Entah itu karena efek obat yang Laura berikan beberapa menit lalu atau karena posisi nyamannya memeluk Laura, yang jelas Kai tersenyum dalam tidurnya. Apalagi saat sebuah elusan lembut ia rasakan di kepalanya. Kai hanya berharap bahwa ini bukan hanya sekadar mimpi indahnya saja. Semoga saja ketika bangun nanti

wajah cantik Laura lah yang Kai temukan pertama kali.

***

"Papi ngapain ke rumah sakit memangnya? Papi sakit?" tanya Laura saat sang papi yang berada di seberang telepon sana menanyakan keberadaannyanya.

"*Enggak, Papi tadi abis ketemu Amel sama Dimas. Niatnya mau ngunjungin kamu ngajak makan bareng. Eh kamunya malah gak ada di ruangan. Papi lapar tau, Aunty sama Uncle kamu tega banget, mereka cuma suguhin Papi minum doang,"* adunya yang di akhiri dengan dengusan. Laura hanya menggelengkan kepala. Semakin tua papi-nya itu semakin banyak drama.

"Ohh, Ela kira," Laura menghela napasnya lega. "Iya, tadi sebelum jam makan siang Ela langsung izin pulang. Kai demam," ucapnya jujur.

"Ck, kayak bocah aja sakitnya demam," cibir Leo dari seberang sana. Laura terkekeh mendengarnya lalu melirik pada laki-laki yang tertidur nyenyak sambil memeluknya itu tangannya terulur memainkan rambut lebar Kai.

"Papi masih di rumah sakit?" tanya Laura mengalihkan.

"*Iya, tapi udah mau pulang sekarang. Kamu mau nginep di apartemen bocah itu?"* jawab Leo, yang kemudian balik bertanya.

"Emangnya Papi izinin?"

"Sebenarnya sih enggak, kalian kan belum nikah. Tapi kalau emang bocah itu lagi sakit, kasian juga kalau di tinggal, Si Angga gak kemarin siang ke luar kota bawa istrinya juga," helaan napas dapat Laura dengar dari seberang sana. *"Manja emang tuh orang, udah aki-aki aja masih harus di temenin kalau pergi,"* kali ini decakan yang keluar dari mulut Leo.

"Bilang aja kalau Papi iri, karena ke mana-mana sendiri," sindir Laura becanda.

"*Papi mana mungkin iri, lagi pula Papi gak sendiri. Mami selalu ikut Papi ke mana pun,"* Laura menunduk sedih saat mendengar kalimat itu padahal Leo mengucapkan dengan nada riang. Seolah itu hal yang biasa, dan Luna benar-benar berada di samping pria itu, mengikutinya ke mana pun dia pergi.

"Iya, Mami gak pernah pergi. Mami selalu ada di hati kita, jadi ke mana pun kita pergi Mami selalu mengikuti," Laura meyakinkan itu, bukan untuk papinya tapi untuk dirinya sendiri. Selagi di hati masih tertanam sosok bidadarinya itu, maka ke mana pun kakinya melangkah pergi keberadaan sang mami akan tetap terasa.

"Kalau begitu Papi tutup teleponnya ya, Dek. Kamu baik-baik jaga Kai. Awas jangan macam-macam dulu sebelum halal!" peringat

Leo terdengar tajam, membuat Laura memutar bola matanya. *Siapa juga yang niat macam-macam*. Batin Laura.

"Papi hati-hati di jalan, jangan ngebut-ngebut nyetirnya. Jangan lupa makan, tidurnya jangan terlalu malam. Besok pagi, Papi mau kan bawain baju Ela?"

"Tanpa kamu minta pun Papi udah berniat bawain kamu baju ganti besok, sekalian Papi jenguk calon mantu," ucap Leo dengan nada menggoda, membuat semburat merah muncul di pipi Laura. "Udah ah, Papi matiin, ya, *bye* sayang. *I love you*."

"*Love you too*," balas Laura kemudian menjauhkan ponsel dari telinganya saat sambungan di putus dari seberang sana.

"Telponan sama siapa?"

"Astaga!" kaget Laura hampir membuat ponselnya jatuh. "Apa-apaan sih lo, Kai. Ngagetin tahu gak!" deliknya kesal.

"Ngagetin gimana coba, aku cuma tanya loh, *Yank,* kamu Telponan sama siapa, mesra gitu, sampai bilang *love you too* segala. Sama aku aja kamu gak pernah bilang kayak gitu," ucapnya cemberut.

"Cemburu," ledek Laura memutar bola matanya. "Kenapa udah bangun lagi?" tanyanya mengalihkan.

"Aku takut kamu diam-diam pergi, makanya tidurnya gak nyenyak. Ditambah lagi kalimat cinta terakhir itu bikin aku langsung bangun. Kuping aku panas," Kai menunjuk telinganya yang memang memerah akibat dari demamnya. "Mungkin kalau kata itu ditunjukinnya ke aku, tidur aku bakalan makin nyenyak," cengirnya kemudian.

"Iya, gak usah bangun lagi sekalian," ujar Laura pedas.

"Tega banget sih *Yank* sama calon suami sendiri," ucapnya dengan wajah cemberut yang begitu menggemaskan. Namun Laura tidak akan pernah mau mengakuinya apalagi di depan Kai.

Mengabaikan ucapannya, Laura meletakkan tangannya di kening Kai, mengecek suhu tubuh pria itu yang sedikit turun dari pertama kali Laura mengeceknya beberapa jam lalu. ia menghela napas lega.

"Masih pusing gak?" anggukan lemah menjadi jawaban yang Kai berikan. "Kalau gitu tidur lagi, biar pusingnya berkurang," titahnya. Dan kali ini tanpa malu Laura memainkan rambut Kai, mengelusnya lembut berharap dengan itu Kai bisa tertidur dengan cepat.

"Tapi aku udah gak ngantuk," ucapnya manja.

"Paksain. Lo gak mau cepat sembuh memangnya?"

"Ya mau, tapi—"

"Gue gak akan pergi Kai, Papi udah kasih izin gue nginep buat rawat lo malam ini. Tapi *please* nurut, jangan buat keberadaan gue di sini ngerawat lo sia-sia. Gue gak pernah minta lo apa-apa 'kan selama ini?" Kai mengangguk pelan. "Jadi boleh kali ini gue minta lo buat nurut, jadi pasien gue yang patuh. Lo sakit gue sedih Kai. Meskipun lo pernah ngecewain, gue tetap peduli. Sejudes-judesnya gue sebulan belakangan ini, gue yakin lo tahu perasaan gue yang sesungguhnya. Sekarang tidur, ya," Kai mengangguk lagi. Tidak ada kata yang mampu dirinya ucapkan setelah mendengar kalimat Laura barusan. Kai terharu karena ternyata selama ini, di balik ketidakramahannya, Laura masih

menyimpan peduli dan sedikit perasaan yang selama ini Kai kira sudah hilang.

Tanpa mengucapkan apa-apa Kai kemudian memejamkan matanya, melingkarkan tangan di pinggang Laura lagi, lalu menyerukan wajahnya di perut sang kekasih. Sedangkan tangan Laura bergerak memainkan rambut Kai kembali dengan seulas senyum di bibir. Tidak butuh waktu lama untuk pria itu jatuh tertidur, terlihat dari napasnya yang mulai teratur. Laura yang mengantuk pun memilih ikut memejamkan mata, tertidur dengan posisi duduk dengan Kai yang menggunakan pahanya sebagai bantalan.

***

Perlahan Kai mengejapkan, menyesuaikan matanya dengan cahaya lampu, lalu menoleh ke sampingnya dan terkejut saat dirinya tidak mendapati sang kekasih di sana. Panik, Kai langsung bangkit dari tidurnya mengabaikan rasa

pusing yang masih berdenyut di kepala, mencari Laura ke seluruh ruangan yang ada di apartemennya, namun sosok itu tidak juga dirinya temukan. Hanya makanan yang masih mengepul hangat yang tersaji di dapur. Membuktikan bahwa sebelum pergi Laura sempat memasak terlebih dulu.

Dengan lesu, Kai kembali melangkah lalu menjatuhkan diri di sofa ruang tengah. Perasaannya tak menentu saat ini, ia kecewa karena ternyata apa yang sore tadi di ucapkan kekasihnya itu hanyalah sebuah kebohongan, hanya bujukan agar dirinya mau tidur. Kai tersenyum getir, merutuki dirinya yang bodoh karena dengan mudahnya luluh dengan kalimat manis Laura.

"Lo ngapain di sini?" mendengar suara itu Kai langsung menoleh ke belakang, dan bangkit

dari duduknya, melangkah cepat ke arah Laura berdiri kemudian memeluknya.

"Aku kira kamu pulang," lirihnya seraya menyerukan kepala di lipatan leher Laura yang terkejut dengan pelukan tiba-tiba kekasihnya.

"Lo kenapa sih, Kai?" heran Laura sambil berusaha melepaskan pelukan Kai. Namun selemah apa pun pria itu saat ini, tetap saja Laura tidak bisa menyingkirkan Kai dari tubuhnya.

"Kamu dari mana?" bukannya menjawab, Kai malah justru balik bertanya tanpa meregangkan pelukannya sama sekali.

"Abis mandi," jawab Laura seadanya, ia masih keheranan dengan sikap Kai yang terlihat ketakutan. "Lo kenapa? Kok, bisa duduk di sini?" tanya Laura lagi dengan suara lembut.

"Nyari kamu," singkatnya menjawab sambil menambah erat memeluk kekasihnya itu. "Waktu bangun aku terkejut karena kamu gak

ada. Aku kira kamu pulang," ungkapnya jujur. "Hampir aja aku kecewa …." Kai menghela napasnya lega, lalu satu kecupan diberikannya di puncak kepala Laura.

Beberapa menit lalu Kai benar-benar diserang rasa takut yang membuat jantungnya berdebar tidak seperti biasanya. Kepanikan akan kehilangan Laura nyata dirinya rasakan sampai tidak sadar bahwa masih ada satu tempat yang dirinya tidak cek. Katakanlah dirinya terlalu berlebihan tapi memang begitulah perasaannya saat tidak menemukan sang terkasih di sampingnya. Dulu Kai pernah mengecewakan Laura hingga perempuan itu memutuskan untuk pergi dengan membencinya. Dan kali ini Kai tidak ingin kembali di tinggalkan Laura. Ya, memang secinta itu Kai terhadap sang kekasih.

"Gue bukan orang yang suka ingkar janji," ucapnya ringan seraya memutar bola matanya

malas. "Makan yuk, gue lapar," lanjut Laura kembali berusaha melepaskan diri. Beruntung kali ini laki-laki itu sudah mengendurkan pelukannya, jadi dengan mudah Laura meloloskan tubuhnya, lalu melangkah ke dapur dengan Kai yang mengekor bagai anak ayam.

Acara makan malam yang biasanya Laura lakukan dengan banyak orang kini hanya berdua saja dengan seorang laki-laki yang bukan keluarganya. Jujur ini terasa aneh, mendebarkan, tapi juga menyenangkan. Dan tidak dapat di pungkiri bahwa hatinya merasa hangat. Bayangan Laura sudah jauh menuju rumah tangga yang suatu saat nanti akan dirinya jalani. Harapannya ia bisa menjalankan itu dengan pria di hadapannya. Semoga saja mereka memang berjodoh.

***

Laura tersenyum lega saat mendapati demam Kai sudah turun, dan wajah pria itu pun sudah tidak sepucat kemarin. Tanpa membangunkannya Laura turun dari tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka dan gosok gigi, setelah itu Laura menuju dapur untuk membuat sarapan. Papinya akan datang sebentar lagi, mengantarkan pakaian yang dirinya minta kemarin. Dan benar saja, tidak sampai tiga puluh menit bel apartemen Kai sudah berbunyi dan Leo berdiri tampan di depan pintu dengan gayanya yang sok *cool*.

"Bikin sarapan gak, Dek?" suara pertama yang Leo lontarkan membuat Laura mendengus sebal. Bukannya menanyai keadaannya atau keadaan Kai, papinya itu malah bertanya soal sarapan. Benar-benar ayah menyebalkan!

"Lagi dibuat sarapannya, yuk masuk," ajak Laura mempersilahkan sang papi yang tanpa

sungkan melangkah masuk ke dalam apartemen Kai, menatap sekeliling dan berusaha menilai interiornya.

"Ini bukan kamu yang beres-beres 'kan, Dek?" tanya Leo sedikit curiga melihat bagaimana rapinya apartemen Kai. Leo takut anaknya di sini di jadikan pembantu oleh pria yang belum menjadi menantunya itu.

"Boro-boro buat beres-beres di tinggal ke kamar mandi aja Kai udah uring-uringan. Yang ada tangan aku pegal nih dia peluk mulu!" Laura mendengus seraya memperlihatkan tangan putihnya yang terdapat jejak garis-garis kemerahan bekas rambut Kai.

"Ck, manja emang tuh bocah," decak Leo lalu memilih mendudukkan diri di kursi meja makan sambil menunggu sarapan siap, sedangkan Laura melanjutkan acara memasaknya.

Pagi ini sop ayam, tahu goreng, dan tumis sosis yang menjadi menu sarapannya di kediaman Kai. Laura sudah seperti seorang istri saja jika seperti ini.

"Semalam kamu gak di apa-apain kan sama dia?" Leo kembali membuka suaranya setelah mengambil dengan lancang buah di dalam kulkas milik Kai.

"Di apa-apain gimana maksud Papi?" kening Laura mengerut tak paham menoleh ke arah sang papi yang sudah kembali duduk di kursinya dengan buah anggur di tangan.

"Masa gak ngerti, sih, biasanya orang dewasa berada dalam satu ruangan yang sama berdua-duaan ngelakuin apa?" Laura mengedikkan bahunya, tanda bahwa dirinya tidak tahu. Entah itu benar atau hanya pura-pura. "Ck, payah gitu aja gak paham!" cibir Leo kemudian

lalu melanjutkan menyuapkan anggur yang baru diambilnya.

"Ya memangnya ngapain?" polos Laura.

"Udahlah gak usah di lanjutin, Papi udah lapar banget nih. Udah selesai belum masaknya?" ucapnya mengalihkan. Leo yakin tidak ada yang terjadi semalam. Sebagai orang tua tentu saja Leo cemas membiarkan anaknya berduaan bersama seorang laki-laki dewasa. Bukan tidak mungkin jika sesuatu yang iya-iya terjadi. Meskipun keduanya memiliki hubungan, tetap saja keduanya belum legal. Bisa di benci istrinya ia jika membiarkan Laura di buat hamil lebih dulu.

"Udah Pi, sebentar." Kata Laura yang sedang memindahkan masakan terakhirnya ke dalam piring. Setelahnya Laura menata semua yang di masaknya di meja makan, dan jangan di tanya bagaimana ekspresi Leo saat ini, kedua matanya berbinar dan pria itu dengan tidak

sabarnya memberikan piring di depannya kepada sang putri, meminta Laura untuk mengambilkan nasi.

"Papi gak mau nunggu Kai?" tanya Laura saat menerima piring dari Leo.

"Gak usahlah, dia juga belum bangun 'kan? Papi keburu lapar, dan lagi pagi ini ada *meeting* di kantor. Papi harus cepat," Laura mengangguk saja sebagai respons, lalu duduk di kursi yang berhadapan dengan sang papi, menemani pria tercintanya itu sarapan. Sedangkan dirinya akan makan nanti setelah mandi dan bersiap berangkat ke rumah sakit. Tadinya Laura akan meminta cuti tapi karena keadaan Kai sudah lebih baik sekarang jadi, tidak ada alasan untuk Laura meninggalkan pekerjaannya.

Melihat bagaimana lahapnya Leo makan sambil memuji-muji masakannya, Laura diam-

diam menyunggingkan senyum. Ia jadi ingat masa kecilnya, masa dimana masih ada sang mami diantara mereka. Leo yang memang begitu doyan makan akan selalu lahap menyantap, terlebih jika itu masakan istrinya. Dan seperti sekarang ini, berbagai macam pujian dilontarkannya, membuat sang mami saat itu tidak hentinya tersenyum. *Andai mami masih ada*. Batin Laura.

***

Setelah Leo pergi, Laura masuk ke dalam kamar Kai dan melihat bahwa laki-laki itu masih tertidur dengan nyenyaknya, membuat Laura akhirnya memutuskan untuk mandi lebih dulu sebelum membangunkan pria itu. dengan membawa handuk dan paper bag berisi pakaiannya yang di bawakan Leo, Laura masuk ke kamar mandi dan tidak lupa untuk mengunci pintu agar tidak ada kejadian memalukan seperti

di novel-novel, seperti Kai tiba-tiba membuka pintu misalnya. *No, itu terlalu memalukan.* Laura dengan cepat menggelengkan kepalanya, lalu membasuh tubuhnya dengan air hangat di shower.

Hanya menghabiskan waktu kurang dari tiga puluh menit untuk Laura mandi, setelahnya dia keluar dengan pakaian lengkap dan melihat bahwa Kai sudah duduk di tepian ranjang dengan kepala menunduk, mungkin rasa pusing itu masih ada. Wajar untuk ukuran seseorang yang baru sembuh. Laura berjalan mendekat lalu mengarahkan telapak tangannya pada kening sang kekasih yang sudah tidak lagi panas.

"Mandi gih, gue udah siapin air hangatnya. Berendam sebentar aja biar badan lo rileks," ucap Laura dengan nada lembut. Entah kenapa sejak kemarin Laura merasa keketusannya menghilang.

Mungkin karena Kai yang sedang sakit, atau juga karena Laura sudah mulai luluh. Entahlah.

"Kamu mau kerja?" tanya Kai mendongakkan kepalanya agar bisa menatap wajah cantik Laura yang segar. Perempuan itu hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu melangkah menuju sofa di mana tasnya berada untuk mengambil *make up* yang selalu dirinya bawa untuk jaga-jaga jika ada acara mendadak atau hal semacam ini. Laura tidak mungkin tampil dengan wajah polos dan kucel. Setidaknya ada bedak, lipstick dan parfum di dalam tasnya.

"Gak bisa libur?" Laura yang mulai menyapukan bedak di wajahnya menoleh ke arah Kai yang masih terduduk di tempat semula. Keningnya terkerut seakan tengah mengatakan '*memangnya kenapa'*. "Aku masih kangen," jawab Kai yang seolah mengerti.

"Pasien gue banyak Kai di rumah sakit, gue gak bisa gitu aja meninggalkan tanggung jawab gue pada mereka. Lagi pula lo juga sudah lebih baik 'kan?" Kai mengangguk pelan. "Maaf, bukan gak mau nemenin lo, tapi pekerjaan gue gak bisa di tinggal. Sepulang kerja nanti gue ke sini deh," janji Laura yang tidak tega melihat wajah lesu sang kekasih. Di saat sakit Kai memang lebih sensitif, manja dan juga kekanakan. Beruntung Laura sudah terbiasa menghadapi anak-anak yang sakit, jadi tahu bagaimana cara membujuk Kai.

"Gak akan bohong?" tanya Kai memastikan. Laur menggeleng dengan senyum kecil yang terukir, meyakinkan laki-laki dewasa itu. Setelahnya wajah ceria Kai terbit, dan pria itu langsung bangkit dari duduknya menghampiri Laura yang duduk di sofa. Satu kecupan singkat Kai curi di pipi kiri Laura lalu setelahnya masuk

ke dalam kamar mandi dengan langkah percis seperti anak kecil yang gembira karena dijanjikan mainan baru oleh orang tuanya.

Laura hanya menggeleng dengan seulas senyum dikelum. Semakin hari Kai semakin manis. Sikap arogan dan kasarnya yang dulu telah sepenuhnya tiada. Laura penasaran bagaimana sepak terjang Kai hingga berubah seperti ini. Namun yang pasti ada campur tangan Indah di dalamnya, ibu tiri laki-laki itu terlihat begitu tulus menyayangi Kai, jadi sepertinya tebakan Laura tidak salah. Sikap Kai yang dulu hanyalah bentuk pelampiasan atas perhatian yang tidak didapatkannya. Sekarang Laura bersyukur Kai bisa hidup lebih baik.

"Nih minum obatnya dulu," Laura memberikan butir obat berwarna putih yang sama dengan yang semalam dirinya berikan kepada Kai begitu mereka menyelesaikan sarapan. Beruntung

tidak hanya obat untuk anak-anak saja yang Laura siapkan dalam tas dokternya.

"Obatnya gak bisa di ganti, ya, *Yank*?" tanya Kai yang terlihat enggan menatap obat di depannya.

"Di ganti gimana?" alis Laura terangkat satu.

"Ganti sama cium, ini pait, *Yank,"* rengeknya menjijikkan.

"Dicium tawon apa sandal jepit?" tanya Laura seraya mengacungkan sandal yang di kenakannya. Tatapan tajamnya tertuju pada Kai.

"Di cium kamu lah, *Yank*, masa iya sandal jepit," ucap Kai menggoda kekasihnya itu, seolah tidak paham dengan tatapan mengancam Laura.

"Gue suntik mati baru tau rasa, lo!" ujar Laura mendelik kesal. sedangkan Kai terkekeh puas karena berhasil membuat Laura kesal. Jujur saja, wajah kesal yang bercampur dengan malu

dan salah tingkah Laura terlihat menggemaskan di mata Kai. Perempuan itu terlihat semakin cantik dengan rona merah di pipinya.

"Beneran gak bisa di ganti nih, *Yank*?" kembali Kai menggoda Laura, menatap obat dan perempuan itu secara bergantian.

"Kai!!" panggil Laura penuh peringatan.

"Apa sayang?" senyum manis yang memesona itu terbit di bibir Kai, menambah kekesalan Laura yang wajahnya sudah semakin memerah.

"Kayaknya lo benar-benar udah sembuh," kata Laura menghela napasnya pelan, menyandarkan punggung di sandaran kursi makan lalu menatap Kai dengan serius. "Jadi gak perlu deh gue datang lagi sore nanti," tambahnya seraya mengangguk-angguk kecil. Namun kalimatnya itu malah membuat Kai panik dan dengan segera menelan obat yang diberikan

Laura sebelum perempuan itu benar-benar mengurungkan niatnya untuk kembali datang sore nanti. Kai masih merindukan kekasihnya itu, dan inginnya sekarang pun ia menghabiskan waktu berdua, hanya saja Kai tidak bisa egois, banyak nyawa dan kesembuhan yang menggantung di pundak Laura.

"Obatnya udah aku minum, awas aja kalau pulang kerja nanti gak ke sini!" ancam Kai membuat Laura memutar bola matanya malas.

"Memangnya apa yang akan lo lakuin?" tantang Laura.

"Aku seret kamu ke KUA sekarang juga!"

***

Pulang kerja, Laura mengunjungi Kai lebih dulu seperti janjinya pagi tadi. Tidak lupa ia mampir ke supermarket untuk membeli beberapa macam buah, sayuran dan bahan makanan lainnya. Rencananya ia akan memasak dan

makan malam bersama Kai sebelum pulang ke rumah orang tuanya. Laura hanya ingin memastikan bahwa pria itu makan banyak malam ini untuk membantu penyembuhan setelah demam kemarin, juga memastikan laki-laki itu meminum obatnya.

Selesai belanja, Laura langsung mengendarai mobilnya menuju apartemen sang kekasih, tanpa menghiraukan dering telepon yang sejak tadi berbunyi dengan nama Kai yang tertera sebagai pemanggil.

Decakan, gelengan, juga senyum tipis menjadi ekspresi Laura sepanjang perjalanan, namun begitu tiba di gedung Apartemen Kai semua itu di gantikan dengan wajah datar andalannya. Laura masih tidak ingin Kai mengetahui perasaan senangnya. Ia belum ingin terlihat luluh dan menerima laki-laki itu kembali setelah masa lalu yang menggores hati. Biarlah ia

jual mahal untuk beberapa saat ini, sebelum nanti memberi kejutan pada pria tersayangnya itu. Ya, sekecewa apa pun ia dulu nyatanya kebenciannya tidak dapat mengalahkan rasa cintanya. Laura akui dirinya kalah, tapi ia tidak akan membiarkan hatinya kembali tersakiti. Apalagi oleh orang yang sama.

"Ngapain duduk di lantai?" tanya Laura terkejut saat membuka pintu dan mendapati Kai duduk di sana.

"Nunggu kamu. Kenapa gak angkat telepon aku?" Kai bangkit dari duduknya lalu menarik perempuan tercintanya itu ke dalam pelukan.

"Lagi nyetir. Lagian kenapa nelpon coba, udah tahu gue mau ke sini juga," delik Laura memutar bola matanya malas seraya menarik diri, melepas pelukan Kai. Lalu melangkah menuju

dapur untuk mulai memasak. Hari sudah sore dan Laura tidak ingin pulang kemalaman.

"Ya tadi aku takutnya kamu gak jadi ke sini," ucapnya mengikuti langkah Laura dan duduk di kursi meja makan, memperhatikan kekasihnya yang sedang mengeluarkan satu per satu barang belanjaannya. "Kamu nginep lagi kan?" Laura menghentikan pekerjaannya, menoleh ke arah Kai sekilas kemudian menggelengkan kepalanya.

"Kemarin Papi izinin gue nginep karena tahu lo sakit dan gak ada yang ngerawat, sekarang lo udah sembuh. Gak ada alasan untuk papi kasih izin gue nginep lagi. Kita belum nikah Kai, gak bisa tinggal sama-sama." Laura menjelaskan dengan lembut dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Makanya kalau aku ajak nikah itu mau. Aku juga udah pengen kali, La hidup bareng

kamu. Aku pengen kayak gini terus sama kamu," Kai bangkit dari duduknya lalu memeluk Laura dari belakang, menyerukan kepalanya di lipatan leher sang kekasih yang menegang di tempatnya. "Coba dulu kamu gak pergi ninggalin aku, mungkin sekarang anak kita udah dua." Tambah Kai berbisik.

"Memangnya saat itu lo yakin bakal nikah sama gue?" Laura mengerutkan keningnya sedikit menoleh pada laki-laki yang masih memeluknya, mengabaikan degup jantungnya yang menggila. Ia mencoba rileks walau pada kenyataannya gugup setengah mati. Karena jujur saja, ini adalah kali pertama dirinya seintim ini dengan laki-laki. Meskipun dulu sempat pacaran dengan Kai, tapi hubungan mereka tidak berlebihan, hanya sekadar pegangan tangan saat jalan, atau Kai yang merangkulkan tangannya di

pundak Laura. Sekarang saja pria itu berani mencuri-curi kecupan darinya.

"Kenapa harus gak yakin?"

"Ya karena untuk perasaan gue aja lo meragukan, apalagi menikah," Laura mengedikkan bahunya singkat.

"Untuk kejadian dulu aku minta maaf, aku tahu aku terlalu bodoh dengan percaya ucapan Prisil saat itu. Aku gak sadar kalau saat itu dia hanya mengadu domba kita, untuk menghancurkan kamu dan aku. Aku menyesal, La. Aku mohon maafin aku," sesal Kai semakin mengeratkan pelukannya.

***

"Berangkatnya tanggal lima belas pagi, pulangnya tanggal enam belas malam, bagus!" sindir Rapa saat Laura menginjakkan kaki di rumah sang bunda.

"Kenapa lo, Bang, syirik? Kemarin waktu gue pergi sepuluh tahun lo gak rese, kenapa sekarang nyebelin?" delik Laura pada kakak iparnya itu.

"Bedalah, Dek, sekarang kan lo nginepnya di rumah cowok," ucap Rapa seraya mengedipkan matanya menggoda. "Gimana enak gak?" tanyanya ambigu.

"Lo kira makanan, enak!" ujar Laura lalu melengos pergi menuju ruang tengah dimana keluarganya berkumpul. Sebenarnya Laura ingin langsung istirahat, tapi ia tidak mau membuat keluarganya khawatir, jadilah Laura mampir terlebih dulu untuk menemui ayah dan bundanya.

"Kamu udah pulang, La?" Pandu yang lebih dulu menyadari kedatangan Laura langsung bertanya. Laura tak lantas menjawab, memilih melanjutkan langkahnya lebih dulu hingga

dirinya duduk di sofa yang sama dengan kedua paruh baya kesayangannya itu.

"Iya, Yah. Maaf kemarin malam Ela gak pulang,"

"Gak apa-apa, lagi pula Papi kamu yang izinin 'kan?" Laura mengangguk.

"Sekarang gimana keadaan Kai?" Lyra yang kali ini bertanya.

"Udah baikan, Bun," jawab Laura yang diangguki lega oleh Lyra.

"Kai gak macem-macemin kamu 'kan?" Laura berdecak mendengar pertanyaan bundanya itu. Kenapa semua orang bertanya demikian? Tidak papinya, tidak bundanya, tidak pula abangnya. Apakah harus ada yang terjadi jika perempuan dan laki-laki berada di dalam ruangan yang sama berdua-duaan? Otak orang dewasa memang menyebalkan, terlebih yang sudah berpengalaman.

"Ela pulang ya, Bun, pengen istirahat," kata Laura menghindari pertanyaan-pertanyaan aneh lainnya. Ia tidak ingin otak polosnya semakin tercemari dengan berbagai hal yang tidak-tidak. Meskipun ia sadar usianya sudah dewasa.

"Ya sudah kamu istirahat aja. Udah makan?" Laura mengangguk sebagai jawaban lalu bangkit dan mencium ayah bundanya sebelum kemudian melenggang pergi. Jam sudah hampir menunjukkan pukul sepuluh malam sekarang karena Laura tiba di rumah tepat pukul sembilan. Papinya sudah pulang, kakak dan keponakannya sudah tidur sedangkan iparnya malah nongkrong di depan rumah seorang diri

Laura tersenyum begitu matanya menangkap sosok yang memang sering dirinya lihat begitu malam menjelang. Ide jahil muncul di otak cerdasnya saat masih mendapati abang

iparnya duduk di teras depan sambil memainkan game di ponselnya, sepertinya laki-laki itu sengaja diluar karena tidak ingin di ganggu dan mengganggu siapa pun saat memainkan salah satu game yang popular di semua kalangan itu.

"Bang," panggil Laura ikut duduk di kursi yang berseberangan dengan Rapa yang masih fokus pada ponselnya, dan hanya deheman singkat yang menjadi jawaban pria itu. "Ela udah pernah cerita tentang pohon mangga itu belum?" tanyanya sambil menunjuk pohon mangga yang ada di sudut kiri pekarangan rumah Lyra.

Rapa yang mulai penasaran mengalihkan pandangannya dari ponsel dan mengikuti telunjuk Laura yang terarah pada pohon mangga yang sedang berbuah lebat. Sore tadi dirinya baru selesai manjat dari sana untuk mengambilkan mangga yang matang atas suruhan sang bunda.

"Belum, kenapa memangnya?"

"Abang lihat baik-baik di dahan kedua, ada yang duduk di sana liatin ke sini dari tadi," ucap Laura dengan nada tenangnya seolah apa yang tengah diceritakannya bukanlah hal yang menyeramkan.

Rapa menelan ludahnya yang terasa keras, melihat arah yang di maksud adik iparnya itu. "Lo gak lagi nakutin abang 'kan, Dek?" tanya Rapa yang sudah mulai merinding.

"Ngapain juga Ela nakutin Abang. Ela cuma mau ngasih tahu aja, yang di sana bilang kalau metik mangga yang sopan, dia hampir kesenggol abang tadi sore," kata Laura menambah ketakutan Rapa.

Inginnya Rapa tidak mempercayai apa yang Laura katakan, tapi adik iparnya itu tidak ada di rumah saat ia memetik mangga sore tadi. Jadi bisa di pastikan bahwa apa yang adiknya ucapkan memang benar adanya. Terkadang Rapa

merutuki keistimewaan Laura, karena di saat kejahilan Laura merajai maka cerita-cerita horror seperti inilah yang akan menjadi andalannya, iparnya itu terlalu tahu seberapa penakut dirinya.

"Bang, dia nyamperin!" seru Laura heboh membuat Rapa yang sudah ketakutan di tempatnya langsung bangkit dan berlari masuk ke dalam rumah sambil meneriakan nama istrinya. Laura yang melihat itu tertawa kencang sampai Pandu dan Lyra keluar untuk mengetahui keributan apa yang terjadi di malam-malam seperti ini.

"Abang kamu kenapa, La?" heran Lyra melihat anak lelakinya berlari menaiki tangga.

"Gak apa-apa, Bun. Biasa lah Bang Rapa 'kan penakut," ujar Laura di tengah tawanya yang masih berderai.

"Ck, pasti deh kamu cerita-cerita yang aneh lagi," Pandu menggelengkan kepalanya. Sudah tidak lagi asing dengan hal ini.

"Ela bukan cerita aneh, cuma ngasih tahu Abang aja soal penunggu pohon mangga itu," Laura membela diri sambil menunjuk pohon mangga milik sang bunda.

"Memangnya pohon itu ada penunggunya ya, La?" tanya Lyra sambil mengikuti arah pandang Laura.

"Bunda mau liat?" tawar Laura yang dengan cepat di jawab gelengan kepala oleh Lyra.

"Gak deh, Bunda gak niat kenalan. Biarin aja di sana asal jangan ganggu," kata Lyra yang kini ikut merinding melihat pohon mangga kebanggaannya karena selalu berbuah lebat.

"Sudah-sudah, Ela pulang gih udah malam, kamu harus istirahat, besok kerja," lerai Pandu, yang diangguki Laura.

"Ya udah deh, Yah, Bun, Ela pulang, ya. Selamat malam Ayah, Bunda, *nice dream*," Laura kembali mencium pipi Pandu dan Lyra sebagai pamit, lalu melambaikan tangannya sambil melangkah menuju rumahnya yang ada di sebelah. Sengaja meninggalkan mobil di rumah Lyra karena besok pun ia pasti kembali ke sini untuk meminta sarapan.

Kaki Laura bergerak menuju kamar orang tuanya terlebih dulu, mengecek keadaan sang papi yang diam-diam selalu menangis seorang diri sambil memeluk foto mami Luna, atau bercerita mengenai pekerjaannya sehari-hari. Menceritakan tumbuh kembang anak-anaknya, cucu-cucunya dan menyebalkannya sang menantu. Laura tidak pernah mengganggu, ia tidak pernah menghampiri pria tersayangnya itu, karena sebagai anak Laura paham bahwa itulah cara papinya menghibur diri, mengenang sang

mami dan tetap bertahan pada kewarasannya. Ya, meski apa yang pria paruh baya itu lakukan jauh dari kata waras. Tidak ada orang normal yang bicara dan tertawa sendiri pada sebuah foto yang tidak bernyawa. Tapi Laura tahu bahwa sang papi tidak gila hingga saat ini.

Menekan tuas pintu di depannya dengan hati-hati, Laura mengintip sang papi yang ternyata sudah terlelap di atas tempat tidur dengan pigura berisi foto mami Luna setia dalam pelukannya. Laura melangkah pelan dan duduk di tepian ranjang, memperhatikan wajah tampan papinya yang sudah terdapat kerutan-kerutan halus tanda bahwa pria itu sudah tua. Tangan Laura terulur menyentuh kening sang papi, mengelus lipatan-lipatan lelah di sana sebelum kemudian menjatuhkan kecupan singkatnya di tempat yang sama.

"*Night* Pi, mimpi indah. Ela sayang papi," ucap Laura sebelum kemudian meninggalkan kamar orang tuanya, melangkah menuju kamarnya untuk membersihkan diri dan istirahat. Ia begitu lelah hari ini mengingat sejak kemarin ia tidak cukup istirahat. Terlalu khawatir dengan keadaan Kai yang demam.

Kamar mandi adalah tujuan utama Laura saat tiba di kamar untuk membersihkan diri dari keringat yang menempel setelah seharian beraktivitas, setelah itu barulah Laura membaringkan tubuhnya di ranjang, tapi sebelum memejamkan mata, Laura mengecek ponselnya terlebih dulu, membuka pesan yang Kai kirimkan dua jam yang lalu, menanyakan dirinya sampai atau belum, ucapan terima kasih karena sudah merawat pria itu dan sebuah pesan manis yang berisi ungkapan cinta laki-laki itu, juga pesan yang menyuruhnya untuk istirahat. Diam-diam

senyum Laura mengambang membaca semua pesan itu, lalu ia meletakan ponselnya di nakas tanpa membalas semua pesan Kai karena Laura lebih senang membalas dengan kalimatnya yang langsung ia ucapkan meskipun Kai tidak dapat mendengarnya.

"Lo juga tidur nyenyak, Kai. *I love you too*." Itulah yang selalu Laura ucapkan sebelum kemudian menjemput mimpinya. Membalas kalimat Kai yang ada di aplikasi *chat*-nya.

Chapter 7

"Pagi sayang," sapa Kai dengan cengiran andalannya.

"Lo ngapain di sini?" galak Laura, menatap tak suka dengan keberadaan Kai pagi-pagi di rumahnya. Namun kali ini bukan tidak suka akan kehadirannya, melainkan karena Kai seharusnya berada di rumah, istirahat. Bukan malah keluyuran seperti ini.

"Jemput kamu. Mau kerja 'kan?" Laura mengangguk kecil, dan sebenarnya tanpa di jawab pun Kai sudah tahu karena Laura memang sudah siap dengan pakaian kerjanya, celana bahan panjang berwarna abu, dan bluss hitam berbahan chiffon. Tidak lupa jas putih kebanggaannya dan juga tas berisi peralatan kedokterannya yang berdampingan dengan tas tangan berisi keperluan pribadi Laura.

"Ck, gue bisa berangkat sendiri, Kai! Lagian lo seharusnya istirahat, bukan malah ada di sini." Mendengar omelan itu, Kai malah justru mengulas senyumnya. Sejak kemarin Laura semakin menunjukkan kepeduliannya, meyakinkan Kai bahwa memang perasaan itu masih ada meskipun ia sadar bahwa itu mungkin tidak sebesar dulu. Namun Kai percaya, dengan seiring berjalannya waktu semua akan kembali seperti semula, bahkan mungkin lebih besar dari dulu. Dan Kai berjanji tidak akan lagi menggoreskan luka di hati gadis tercintanya.

"Aku udah sehat, kok, *Yank.* Makasi udah rawat aku," ucapnya tersenyum tulus, membuat Laura memalingkan wajahnya dengan cepat saat rasa hangat menjalar di wajahnya. Karena entah kenapa sejak dulu senyum Kai selalu melemahkannya.

Tidak ingin membuat Kai besar kepala dan tahu bahwa dirinya sudah luluh, Laura hanya merespons dengan deheman singkat dan segera berbalik badan melangkah keluar dari rumahnya, meninggalkan Kai yang masih berdiri di ruang tamu rumah sang papi. Tanpa di ajak pun Laura sudah yakin bahwa Kai akan mengikutinya ke rumah sebelah, karena memang itu dilakukan Laura setiap harinya dan Kai sudah hapal di luar kepala, sampai mobilnya saja selalu Kai parkir di luar, pinggir jalan tengah-tengah antara rumah Leo dan Lyra.

"Priela sialan emang lo, ya! Gara-gara cerita lo, gue jadi gak bisa tidur semalaman," gerutuan Rapa menyambut kedatangan Laura dan Kai d ruang makan, membuat semua orang yang ada di sana menoleh dengan kening mengerut, terlebih Kai yang tidak mengetahui apa pun sebab

sudah dua hari tidak mengunjungi rumah calon mertuanya akibat demam yang menyerang.

"Lah, kok Ela yang disalahin?" Laura menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak gatal. Wajah polos yang ditampilkannya membuat Rapa mendengus kesal.

"Ya terus, setannya gitu yang harus gue salahin?" geram Rapa. "Kalau bukan gara-gara lo cerita, gue gak akan mungkin kepikiran. Mana kebayang-bayang lagi semalam!" lanjutnya mendengus. Tidak bohong, Rapa memang tidak bisa tertidur semalaman akibat ketakutan akan sosok penunggu pohon mangga yang kata Laura mendekat ke arahnya. Rapa benar-benar merasa seolah sosok itu mengikutinya, memperhatikannya dan berada dekat dengan dirinya. Sekejap saja dirinya terpejam sosok menyeramkan itu muncul dan pada akhirnya Rapa kembali terjaga hingga pagi ini.

"Lah, Ela kan cuma ngasih tahu aja, Bang. Lain kali kalau mau manjat pohon numpang-numpang dulu, jangan seenaknya. Masih mending tuh setan hampir ke senggol, coba kalau benar-benar kesenggol, tuh setan jatuh marah deh sama Abang," ucap Laura dengan nada santainya seraya mengedikkan bahu.

"La, udah dong," melas Rapa yang tidak ingin lagi mendengar cerita berbau horror adik iparnya. Ia benar-benar merinding.

"Ck, lagian abang cowok, kok, penakut. Kai aja Ela certain setan di pohon besar belakang sekolah malah penasaran dan nekat datang malam-malam demi liat. Abang malah jejeritan. Payah!" cibir Laura lalu menarik Kai untuk duduk di kursi meja makan di sebelahnya.

Rapa semakin mendengus kesal, bibirnya manyun dan lirikannya tajam. Keinginannya sekarang adalah menenggelamkan adik iparnya

itu ke rawa-rawa, tapi Rapa tidak tahu dimana letaknya. Karena seumur hidup dirinya belum tahu bagaimana wujud dari rawa-rawa itu sendiri.

Sedangkan semua orang yang ada di ruang makan itu sendiri sejak tadi hanya menjadi penonton setia walau tanpa bayaran. Rengekan Rapa mengenai tidak bisa tidur setelah mendengar cerita dari Laura sudah bukan lagi hal yang aneh, Lyra dan Pandu sendiri bahkan sudah bisa menebaknya saat semalam mendengar jeritan sang putra.

Mengabaikan Rapa yang masih saja berwajah masam dan lesu, Lyra, Pandu dan Leo beralih pada Kai, menanyakan keadaan pria itu, sementara Queen, yang tak lain adalah istri Rapa sibuk dengan anak-anaknya. Dan Laura sendiri memilih untuk sibuk dengan makanannya, mengabaikan tatapan meminta pertanggung jawaban sang kakak ipar. Tanggung jawab untuk

menghilangkan rasa takutnya akan bayangan-bayangan yang ada di kepala mengenai sosok menyeramkan yang bahkan tidak Laura sebutkan detailnya. *Rapa memang berlebihan*.

***

"Pasien kamu banyak gak hari ini?" tanya Kai saat mereka berada di perjalanan menuju rumah sakit tempat Laura bekerja.

"Kenapa memangnya?" balik Laura bertanya, sedikit menoleh pada sang kekasih yang sibuk dengan kemudi.

"Mama sama Papa pulang hari ini, mereka pengen makan siang bareng kamu," kata Kai menyampaikan pesan kedua orang tuanya subuh tadi.

"Ini bukan akal-akalan kamu supaya bisa keluar bareng aku 'kan?" selidik Laura dengan mata memicing curiga. "Kamu tahu sendiri bukan bahwa aku bukan orang yang mudah di bodohi.

Aku bukan perempuan yang mudah luluh hanya karena alasan orang tua, aku—"

"Astaga, Yank curigaan banget sih!" gemas sekaligus geram Kai menghentikan kalimat Laura. "Kapan sih aku pernah buat alasan-alasan seperti itu buat—"

"Dua minggu yang lalu," potong Laura cepat, membuat Kai mengerutkan keningnya tidak mengerti. "Dua minggu yang lalu kamu beralasan Tante indah pengen makan siang bareng aku, nyatanya itu hanya alasan kamu aja supaya aku ikut kamu," sambungnya mengingatkan.

Kai diam berusaha mengingat, hingga beberapa detik kemudian meringis kecil. "Tahu dari mana kalau saat itu aku bohong sedangkan kamu sendiri tetap pada pendirian kamu menolak ajakanku?" Kai ingat saat dua minggu lalu ia memang mengajak Laura makan siang di luar

dengan alasan sang mama yang ingin bertemu calon menantunya, tapi seperti biasa Laura menolak dengan alasan sibuk, tadinya Kai mengira bahwa dengan membawa nama sang mama Laura akan luluh, tapi nyatanya perempuan itu tetap pada pendiriannya, meskipun Kai sudah mengatakan bahwa Indah akan sedih karena penolakan Laura. Namun Laura tidak sedikitpun iba. Dia tidak bisa hanya melihat Indah tanpa memedulikan Kai.

Laura benar-benar tegas, dia tidak ingin memberikan harapan pada orang tuanya di saat hubungan mereka tidak memiliki masa depan. Saat itu jelas-jelas Laura menolak perjodohan ini. Tapi Kai bersyukur karena pada akhirnya Laura mau dengan cepat membuka mata hatinya hingga kini mereka bisa memperbaiki hubungan secara pelan-pelan. Tak apa Laura masih ketus, judes dan cuek, Kai percaya perempuan itu tetap peduli

dan memiliki perasaan yang sama dengannya. Cinta itu tidak harus selalu di umbar, tidak selalu harus diungkapkan dengan kata, cukup dengan tindakan yang membuktikan bahwa dia peduli dan mulai membuka hati.

Laura memutar bola matanya malas mendengar pertanyaan Kai. "Setelah kepergian lo dari ruangan gue saat itu gue langsung telepon Tante Indah, sekadar basa-basi nanyain kabar juga nyampein pesan Bunda, dan ternyata dia gak lagi nunggu gue untuk makan siang karena Tante Indah sendiri sedang berada di luar kota nemenin bokap lo. Dengan penjelasan gue ini, pastinya lo bisa tebak sendiri bukan gue tahu lo bohong dari mana?" senyum sarat akan kemenangan tersungging di bibir Laura, membuat Kai kesulitan menelan ludahnya sendiri dan tidak tahu harus membela diri dengan cara apa lagi.

"Oke aku akui kalau hari itu aku bohong, maaf," sesal Kai menunduk lesu. Percuma mengelak jika semua kebohongannya sudah sang kekasih ketahui. "Tapi kali ini beneran, aku gak bohong!" tegas Kai menatap Laura serius. "Pukul lima pagi tadi Mama telepon, bilang kalau mereka pulang pagi ini dan ngajak kamu makan siang bareng. Kangen katanya sama calon mantu," Kai memberikan kedipan genit untuk menggoda kekasihnya itu. Namun itu memang nyata, sang mama memang mengatakan itu. Kai tidak berdusta.

"Jadi gimana? Kalau kamu sibuk biar aku bilang sama Mama nanti. Ini beneran diminta Mama loh, *Yank*, bukan sekadar akal-akalan aku," Kai mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya membentuk huruf V.

Laura masih memicing curiga, namun kemudian menghela napasnya dan mengangguk

tanda setuju. Itu tentu saja membuat Kai kegirangan, senyumnya terukir sempurna dan langsung berhambur memeluk sang kekasih yang untungnya mobil yang dikendarainya sudah ia hentikan tepat di parkiran rumah sakit, jadi tidak akan membuat mereka celaka.

"Terima kasih sayang," ucap Kai gembira. Senang karena pada akhirnya Laura bersedia makan siang bersama orang tuanya. Kai berharap bahwa mereka akan semakin akrab ke depannya. Karena tidak ada harapan lain selain calon istrinya dekat dengan orang tuanya. Kai tidak ingin kesepian lagi seperti bertahun-tahun lalu.

***

"Suster Dara, sepertinya nanti saya akan terlambat kembali ke rumah sakit, tapi saya sudah minta Dokter Andra untuk menggantikan selama saya tidak ada. Kalau ada yang mencari saya suruh tunggu saja, atau kalau memang darurat

kamu segera hubungi saya, ya," pesan Laura yang langsung diangguki mengerti oleh suster cantik bernama Dara itu tanpa banyak bertanya karena melihat Laura yang sepertinya sedang terburu-buru.

Ya, itu memang benar. Laura sedang buru-buru saat ini karena Kai tidak bisa menjemput. Laki-laki itu sibuk di dapur, menyiapkan menu makan siang ini. Laura sendiri tidak mengerti kenapa harus Kai sendiri yang masak sedangkan ada koki di restoran milik pria itu. Tapi Laura tahu bahwa Kai selalu saja berlebihan jika itu berhubungan dengan dirinya. Oke, katakanlah Laura terlalu percaya diri, namun memang begitulah faktanya.

Awalnya Laura berniat memesan taksi online sebagai kendaraan untuk mengantarnya tiba di restoran milik Kai, tapi niat itu urung saat mengingat bahwa ini adalah jamnya makan siang

orang-orang perkantoran. Sudah dapat di pastikan bahwa jalanan akan padat. Jadilah Laura memilih ojek online sebagai tumpangannya, setidaknya kendaraan roda dua itu tidak akan terlalu terjebak macet, dan Laura tidak harus membuang-buang waktu di tengah kemacetan kota yang bisa menghabiskan waktu berpuluh-puluh menit bahkan bisa saja memakan waktu satu jam atau lebih.

Restoran Kai di jam makan siang ini seperti biasa ramai, dan Laura diam-diam mengulas senyumnya ikut bahagia dengan usaha sang kekasih yang semakin maju. Bukan karena Laura matre atau bagaimana, hanya saja Laura sudah mendengar bagaimana Kai membangun restoran ini dengan modal yang seadanya karena enggan menerima bantuan modal dari sang papa. Laura bangga akan perjuangan Kai dalam mewujudkan cita-cita sederhananya ini, cita-cita yang ternyata

di persembahkan untuk dirinya. Terlihat dari nama restoran ini sendiri yang gabungan dari namanya dan nama Kai sendiri. Kaira's Restoran.

"Ibu Laura, betul?" tanya salah satu pelayan yang Laura temui di depan restoran, sepertinya memang sengaja menunggu kedatangannya. Laura hanya mengangguk saja lalu mengikuti langkah pelayan itu yang membawanya ke lantai atas, tepatnya lantai tiga yang lebih ke area pribadi, melihat perabotan yang tersusun di sana berupa rak sepatu, televisi, seperangkat game, sofa, karpet berbulu tebal, bantal-bantal lantai dan beberapa perabotan yang biasa ada di ruang keluarga. Tempat ini rapi dan tentunya nyaman, interiornya yang minimalis identitas asli seorang Kaivan. Lagi dan lagi Laura mengelum senyumnya, diam-diam ia semakin kagum pada mantan kekasih yang sudah kembali

menjadi kekasihnya lagi itu. Sepuluh tahun berlalu, ternyata Kai bisa semenakjubkan ini.

"Hai sayang, kamu udah datang?" Indah menyapa saat Laura sibuk melihat-lihat ruangan di lantai tiga restoran ini.

"Eh, iya Tante, baru sampai," Laura tersenyum lalu menyalami punggung tangan dan mencium pipi wanita cantik paruh baya itu. Setelahnya berbasa basi menanyai kabar sebelum Indah mengajak Laura ke depan. Dan betapa terkejutnya Laura saat menemukan papi, abang, ayah dan ketiga ponakannya di sana, di meja persegi yang cukup panjang dengan banyak kursi mengelilingi. Semua orang tengah mengobrol akrab dengan tawa yang senantiasa mengiringi terlebih saat menanggapi cerita si kembar Nathan dan Nathael, sedangkan si kecil Arabella sibuk dengan cupcake strawberry di tangannya.

"Kamu udah datang, Dek?" Pandu yang menyadari lebih dulu kehadiran sang putri bungsu, hingga semua mata sekarang terarah pada Laura yang berdiri kebingungan di ambang pintu menuju balkon luas restoran milik Kai ini.

"Kalian ngapain di sini?" Laura melangkah maju mendekati keluarganya, tidak lupa menyalami Angga yang juga berada di meja itu.

"Kenapa memangnya, gak boleh?" delik Rapa sinis, membuat Laura menoleh dan mendengus pada kakak iparnya itu. setelah itu Laura abaikan, karena kini perhatiannya kembali dialihkan oleh kedatangan Queen dan sang bunda, diikuti Kai di belakangnya. *Ada apa ini Tuhan!* Jerit batin Laura.

"Kapan nyampe?" tanya Kai seraya menarik Laura ke dalam pelukannya dan menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Laura yang tidak memberontak sama sekali

karena perempuan itu masih berada dalam keterkejutannya melihat anggota keluarganya berada di sana.

"Barusan," jawab Laura singkat, ia kemudian mendongak menatap Kai dengan tatapan minta penjelasan. "Ini maksudnya apa? Kok mereka ada di sini juga?" heran Laura.

"Jadi maksudnya Papi gak boleh ada di sini, La?" kalimat dengan nada tersinggung itu meluncur dari Leo yang kini melirik tajam pada putri bungsungnya.

"Tahu lo mentang-mentang punya keluarga baru, yang lama mau lo buang gitu aja. Sungguh kejam dirimu wahai adik durhaka," sahut Rapa berdrama.

Laura memutar bola matanya jengah. "Dasar baperan!" cibirnya dan kembali menatap Kai yang masih melingkarkan tangan di pinggangnya. "Ini ada apa sih sebenarnya,

perasaan tadi pagi lo bilang mau makan siang sama orang tua lo, tapi kok Bunda sama yang lainnya ikut juga?"

"Jadi kamu maunya makan bareng Kai aja, La? Oke kalau maunya kamu kayak gitu, Bunda biar pulang lagi aja sama yang lain, kamu nikmatin aja makan siangnya bareng Kai, Bunda gak akan ganggu," Lyra menyeka sudut matanya yang sama sekali tidak berair, wajah sedihnya kembali membuat Laura memutar bola matanya. Drama keluarganya di mulai dan sepertinya akan semakin sempurna jika ada keluarga sang *uncle* di sini. Jadi, haruskah Laura memanggil Levin-Devi ke sini?

"Drama kalian gak mempan buat aku," delik Laura pada bundanya itu.

"Ck, dasar anak cabe. Judes, pedes, nyebelin!" seru Lyra menghentakkan kakinya sambil melangkah menuju Pandu berada, duduk

di samping suaminya itu degan bibir yang maju beberapa senti.

***

Laura tidak menyangka karena ternyata makan siang ini bukan hanya sekadar makan siang biasa. Meskipun suasananya masih santai, tapi pembahasan serius terjadi di dalamnya, dan semua itu berkaitan dengan hubungan antara Kai dan Laura.

Perjodohan memang tidak lagi di bahas, karena itu sudah berakhir sejak Laura menolaknya. Namun orang tua yang melihat perkembangan hubungan putra putrinya itu bersemangat untuk menyelenggarakan pertunangan, bahkan inginnya langsung menikahkan keduanya, tapi mereka merasa bahwa mungkin itu terlalu cepat untuk Laura yang masih dalam masa meyakinkan hati,

sedangkan Kai akan menerima apa pun keputusannya.

Jika di minta langsung menikah, Kai dengan senang hati mengurus semuanya. Namun kali ini ia tidak ingin egois, ia akan mendengarkan pendapat Laura. Dan ternyata perempuan itu mengusulkan untuk tunangan lebih dulu. Tidak ada yang keberatan, semua setuju keinginan Laura termasuk keluarga Kai. Jadi begitulah akhir dari makan siang yang terlaksana hari ini. Acara pertunangan akan berlangsung dua minggu lagi dihitung dari sekarang. Semuanya akan diurus oleh para orang tua, sedangkan Laura hanya diminta mempersiapkan diri. karena mereka mengerti dengan kesibukan Laura sebagai dokter, dan kesibukan Kai yang harus mengurus restoran-restorannya yang sudah tersebar di beberapa kota besar di Indonesia.

Meninggalkan para orang tua yang masih ingin bercengkrama, Laura terpaksa pamit karena harus kembali ke rumah sakit, ada pasien darurat yang menunggu penanganannya begitu Suster Dara menghubungi agar Laura kembali secepatnya.

"Kamu gak terpaksa 'kan, *Yank* tunangan sama aku?" tanya Kai untuk memastikan.

"Gue selalu bilang enggak untuk sesuatu yang tidak gue sukai, Kai," jawab Laura membuat Kai mengukir senyum lega.

Sejak tadi melihat keterdiamannya Laura, Kai mengira bahwa mungkin kekasihnya itu menyesali keputusannya untuk bertunangan. Tapi ternyata pemikirannya salah, dan Kai tahu pasti Laura bukanlah perempuan yang plin plan. Laura akan mengatakan 'iya' jika dia menyukai itu, namun tidak akan segan bilang 'tidak' pada sesuatu yang tidak dirinya sukai.

Laura tidak pernah peduli akan menyakiti siapa saja, karena baginya membahagiakan orang lain bukan tugasnya, terlebih membahagiakan orang yang tidak ingin dirinya bahagiakan. Sedangkan bahagia menurut Laura adalah kebahagiaan yang ada dirinya di dalam sana. Jika pun sesuatu itu membahagiakan untuk keluarganya tapi dirinya tidak ikut serta pada bahagia itu, maka jangan harap Laura akan berusaha menuruti semuanya. Laura memang setegas itu, dibalik kelembutan sosoknya sejak yang dulu, tidak banyak orang tahu betapa tegasnya seorang Laura Priela Arsyatami. Sekarang setelah tumbuh dewasa dan Laura berubah menjadi jutek, pedas dan sinis, ketegasannya itu semakin menonjol dan tidak jarang keluarganya sendiri di buat keki. Terlebih Leo dan Rapa, karena memang dua orang itu yang lebih menyebalkan menurut Laura.

"Terima kasih sudah mau menerimaku kembali, memberi kesempatan untuk aku menunjukkan keseriusanku dalam memperbaiki diri dan memaafkan kesalahanku yang dulu pernah menyakiti dan mengecewakanmu, maaf juga semua kekasaranku dulu kepadamu. Sekarang aku sedang berusaha berubah, menghilangkan sikap egoisku yang dulu mungkin membuatmu tidak nyaman. Aku menyadari banyak salah yang sudah aku lakukan dulu. Di sini aku berharap banyak kamu mau membantuku untuk menjadi pribadi yang lebih baik, menjadi laki-laki yang bertanggung jawab dan penyabar. Jadi, Laura apa kamu mau mengingatkan aku ketika aku mulai khilaf, menegurku ketika aku berbuat salah dan menarikku di saat aku mulai melangkah terlalu jauh?" Kai menatap dalam dan serius manik Laura yang sebening telaga.

"Aku ingin terus bersamamu, aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu, dan aku ingin menua bersamamu, melukis kisah indah yang di dalamnya ada bahagia tentang kita bersama keturunan kita nanti. Laura, apa kamu mau menjadi istriku? Menjadi ibu dari anak-anakku, menjadi tempat aku bersandar menceritakan keluh kesahku, bahagia, duka dan juga air mataku? Laura apa kamu bersedia menjadi rumahku, menjadi bintang yang menghiasi langit gelapku dan menjadi matahari yang menyinari hariku? Laura Priela Arsyatami, maukah kamu menikah denganku?"

Mendengar semua kalimat panjang lebar dari seseorang yang dicintai membuat Laura banjir air mata, terharu berdengar setiap kalimat yang Kai ucapkan dengan sorot keseriusan kedua matanya, terlebih saat laki-laki itu mengeluarkan

sebuah kotak berisi cincin cantik bermata ruby yang dipahat membentuk 'Love'.

Sekuat-kuatnya Laura, seketus-ketusnya ia, tetap akan luluh dengan kalimat penuh kesungguhan seperti itu. Laura yang sampai makan siang bersama para orang tua tadi masih sedikit jual mahal kini tidak bisa lagi melakukan itu, karena kini yang dilakukannya adalah berhambur dalam pelukan Kai, menumpahkan tangis bahagianya yang di susul dengan anggukan semangat sebagai tanda penerimaan atas ajakan menikah Kai.

"Ini kamu ngelamar aku 'kan?" tanya Laura seraya menarik diri dari pelukan Kai.

"Kalau kamu menganggapnya seperti itu, maka jawabannya adalah 'iya', tapi jika dirasa bahwa ini belum pantas untuk di sebut lamaran, aku akan menyiapkan itu segera," jawab Kai panjang lebar. Senyum di bibir Laura terukir

sempurna, dan sekali lagi ia berhambur memeluk laki-laki yang duduk di kursi kemudi tanpa menjalankan kendaraannya, bahkan mesinnya saja belum nyala, dan mereka masih berada di parkiran depan restoran Kai.

Tidak etis sekali memang, tapi Laura suka dengan lamaran ini. Tidak peduli di dalam mobil, yang penting Laura dapat menangkap keseriusan seorang Kaivan Putra Wirasman. Apalah arti bunga mawar kalau berhari-hari saja akan layu dan berakhir di tong sampah. Laura tidak butuh itu, karena dengan kalimat yang barusan Kai ucapkan saja sudah cukup membuat Laura terjatuh pada cinta yang sejak dulu tidak pernah padam, hanya sembunyi di balik kecewa yang tergoreskan. Namun ia bersyukur karena Kai mampu membangkitkan kembali cinta itu. Laura berharap bahwa Kai adalah cinta pertama sekaligus terakhirnya. Jangan ada cinta yang lain

diantara cinta yang dirinya miliki ini. Bukan hanya pada dirinya, tapi juga pada Kaivan. Semoga tidak ada cinta lain di hati laki-laki itu.

"Suka gak?" dengan cepat Laura mengangguk sambil melihat jari manisnya yang baru saja Kai sematkan cincin.

"Makasi," ucapkan Laura tulus. Kai tersenyum dan mengangguk kecil, bahagia karena akhirnya Laura mau menerima lamarannya. Tadinya Kai sempat tidak percaya diri saat mendengar langsung bahwa Laura memilih bertunangan terlebih dulu dari pada langsung menikah. Tapi tidak di sangka bahwa jawaban antusias ini akan Kai dapatkan. Sekarang tidak ada lagi keraguan yang sejak kemarin sampai tadi membayang di kedua mata Laura. Hanya binar bahagia yang kini terlihat di maniknya.

"Jadi bisa dong kita langsung nikah, tanpa tunangan dulu," goda Kai, menyurutkan senyum

di bibir Laura yang langsung di gantikan dengan dengusan serta delikan andalannya.

"Jangan gak tahu diri lo, di kasih hati minta jantung," sinis Laura.

"Ck, udah manis-manis tadi panggilannya aku-kamu, sekarang malah lo-gue lagi," desah Kai sedih.

"Itu refleks aja, gak usah baper."

Kai mencebikkan bibirnya, lalu mulai menjalankan mobilnya meninggalkan pelataran parkir. Ia sudah tidak berminat lagi berlama-lama di sana karena sang kekasih sudah kembali pada mode jual mahalnya. *Perusak moment memang*, cibir Kai dalam hati.

Chapter 8

"*Aunty, let's go!*" seru si kembar sambil menunjukkan tiket pesawat di tangannya. Laura mengacungkan ibu jarinya memuji keberhasilan dua bocah itu untuk memaksa Rapa membeli tiket mereka menuju singapura esok hari. Sesuai janji yang pernah Laura ucapkan tempo hari, ia akan mengajak kedua ponakannya itu ke taman bermain di negeri singa yang menjadi tempat tinggalnya selama Sembilan tahun dulu.

Laura pergi ke sana bukan sengaja untuk bermain menuruti keinginan ponakannya, tapi karena ia akan menghadiri pernikahan salah satu sahabatnya semasa kulian dulu, juga memenuhi undangan reuni kampusnya. Jadi dari pada berangkat sendiri, akhirnya Laura memutuskan untuk membawa serta dua ponakannya. Lagi pula Nathan dan Nathael sudah cukup besar, jadi tidak

akan terlalu merepotkannya. Beda jika dirinya mengajak Arabella yang usianya masih lima tahun.

"*Uncle* di ajak 'kan?" serobot Kai duduk lesehan di ruang tengah kediaman Leo, bergabung dengan calon ponakan iparnya.

"Oh tentu, Papa bilang biar ada yang belanjain kita mainan dan oleh-oleh," polos Nathael.

"Ck, dasar abang laknat!" gerutu Laura. "Tapi gak apa-apa deh, jadi gue gak perlu minta orang lain buat titipin dua anak setan ini kalau ada lo," cengir Laura menunjuk dua ponakannya.

"Emangnya kamu mau ke mana?"

"Nikahan teman sama reuni kampus," jawab Laura apa adanya.

"Jahat banget gak mau ngajak aku," cemberut Kai. "Gak ada kemauan pamer sama teman-teman kamu gitu? Aku ganteng loh, *Yank*,

gak malu-maluin di ajak kondangan," lanjut Kai, tidak terima dirinya tidak di ajak sang kekasih ke acara yang pastinya akan bertemu banyak orang, teman-teman Laura semasa kuliah dulu. Kai ingin kenalan dengan mereka, dan ia ingin tahu siapa saja orang terdekat kekasihnya selama mereka tidak bersama dulu.

"Lo bukan untuk gue pamerin Kai, tapi untuk gue miliki seorang diri. Gue gak mau teman-teman gue nanti malah naksir lo, jadi lo cukup diam di rumah jagain Nathan sama Nathael, gue biar pergi sendiri aja. Gak akan lama, janji!" Laura mengangkat jari telunjuk dan tengahnya, menatap serius pada Kai yang mulai mengangguk pasrah.

"Pacar baik," elusan gemas Laura berikan di rambut lebat Kai, kemudian mendekatkan bibirnya pada telinga Kai seraya membisikkan, "terima kasih sayang," setelahnya Laura bangkit

dari duduk dan melangkah santai menuju lantai dua dimana kamarnya berada, meninggalkan Kai yang mematung di tempatnya, masih berusaha mencerna tentang apa yang di dengar barusan. Laki-laki itu sadar saat tubuh Laura sudah tenggelam di pintu kamarnya sedangkan si kembar asyik menonton televisi.

Senyum Kai mengembang, menikmati degupan kencang jantungnya dengan hangat yang menjalar ke hati merambat pada wajahnya yang kini memerah. Kai benar-benar mirip seperti anak perawan yang sedang di mabuk cinta. Menggelikan.

***

Setibanya di Singapura Laura benar-benar meninggalkan Kai di apartemen bersama dua bocah kembar yang langsung tumbang di atas sofa. Perempuan itu bahkan tidak istirahat lebih dulu setelah perjalanan yang mereka tempuh dari

Indonesia. Memang tidak terlalu jauh, tapi setidaknya cukup melelahkan, tapi sepertinya perjalanan ini tidak berarti apa-apa bagi Laura karena yang Kai lihat kekasihnya itu masih tetap segar walau mereka baru sampai.

Sebenarnya Kai tidak rela kekasihnya itu pergi seorang diri. Tapi mau bagaimana lagi, memaksa pun tetap tidak akan membuat Laura mengalah. Perempuan keras kepala itu tidak mudah terayu. Dan Kai merutuki sikap Laura satu itu. Jika perempuan lain enggan datang ke kondangan sendiri, Laura malah justru enggan memamerkan Kai yang tampan ini. Memang benar-benar pacar yang aneh.

"Atau jangan-jangan …." Kai dengan cepat menggelengkan kepalanya, mengenyahkan pikiran tidak-tidaknya tentang sang kekasih. *"Laura tidak mungkin memiliki laki-laki lain di*

negara ini. Tidak. Laura bukan perempuan seperti itu. Laura setia." Yakin Kai dalam hati.

Tidak ingin semakin berpikiran ngaur, Kai memilih menjelajahi apartemen yang di tebaknya menjadi tempat tinggal Laura selama di negeri singa ini. Tempatnya yang cukup tinggi dengan pemandangan hiruk pikuk kota sedikit tidak asing untuk Kai. Namun Kai dapat menebak bahwa pemandangan itu akan indah saat malam hari dimana lampu-lampu menyala menghiasi jalan.

"*Uncle*, lapar," rengek Nathael menghampiri Kai yang asyik di balkon.

"Oke kita cari makan sekarang. Kamu cuci muka dulu, terus bangunin kakak kamu," kata Kai yang bocah sepuluh tahun itu angguki semangat dan berlari kembali masuk seraya berteriak nyaring membangunkan kembarannya. Kai sampai geleng-geleng mendengar suara

cempreng itu. *"Gak beda jauh sama Bapaknya*," batin Kai mencibir.

"*Uncle* ayo," teriakan dari dalam mengejutkan Kai yang tengah melamun.

"Iya sebentar," balas Kai seraya masuk ke dalam dan kembali menutup pintu balkon, tidak lupa untuk menguncinya.

Restoran cepat saji yang tidak jauh dari apartemen yang menjadi pilihan kedua bocah itu, dan keduanya seperti tidak asing dengan tempat ini, melihat bagaimana hapalnya dua bocah itu menunjuk tempat yang ingin mereka kunjungi. Bahkan toko mainan pun ikut serta di sebutkan. Ya, si kembar tidak tahu malu itu dengan terang-terangan meminta Kai membelikan mereka mainan. Untung saja kai sudah sukses dengan bisnis kulinernya, jadi tidak terlalu mempermasalahkan hal itu selagi calon ponakannya tidak meminta jet pribadi.

"Kalian sering ke sini?" tanya Kai pada akhirnya. Penasaran akan pengetahuan dua bocah itu terhadap lingkungan di sekitar apartemen yang akan menjadi tempat tinggal mereka selama dua hari ini.

"Tiga kali mungkin," Nathan mengedikkan bahunya.

"Heem, satu tahun lalu, Kakek Leo ajak kita ke sini buat jemput Aunty Ela. Waktu liburan dua tahun lalu juga kita semua ke sini, terus waktu Aunty Ela wisuda juga," tambah Nathael menyebutkan detailnya. Kai mengangguk mengerti, pantas dua bocah itu hapal tempat-tempat ini. Tidak mungkin mereka datang hanya diam-diam saja di apartemen. Sangat bukan anak Rapa sekali.

***

"*Aunty* Ela kok belum pulang?" Nathael melirik jam yang tertempel di dinding ruang

tengah yang sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Padahal Kai ingat betul bahwa perempuan itu pergi sejak pagi. Dirinya dan kedua bocah kembar itu saja bahkan sudah menjelajah mall, membeli mainan juga oleh-oleh pesanan Indah, Lyra dan Queen. Tapi Laura belum juga pulang hingga saat ini, membuat Kai khawatir. Terlebih saat ponsel perempuan itu tidak juga bisa di hubungi. Tidakkah Laura ingat bahwa dia tidak datang seorang diri ke negara ini? Sial, perempuan itu benar-benar menelantarkannya.

"Kalian tidur aja, *Aunty* sebentar lagi pulang kok," Kai berusaha menenangkan calon ponakan iparnya yang mulai cemas. Namun ini sudah malam, dan anak kecil tidak baik tidur terlalu larut. Kai tidak ingin kedua bocah itu sakit nantinya karena jika sampai itu terjadi habislah ia oleh ayah dari si kembar.

Beruntungnya Nathan dan Nathael terlalu lelah untuk menunggu hingga Laura pulang, kedua bocah itu terlelap tidak lama kepalanya menyentuh bantal. Kai menghela napasnya sedikit lega, ia tinggal menunggu Laura saat ini. Meninggalkan kamar, Kai duduk di sofa ruang tengah, menyalakan televisi untuk pengalihan dari rasa cemasnya. Hingga satu jam kemudian sosok yang ditunggunya menampakkan diri, masuk dengan perlahan seolah takut mengganggu tidur seisi rumah.

Kai berdiri dari duduknya, melipat kedua tangan di dada dan menatap tajam ke arah perempuan cantik dengan dress berwarna hitam menyentuh lutut, *high heels*-nya sudah di lepas lebih dulu seakan sadar bahwa benda itu bisa saja menimbulkan bunyi yang mengganggu istirahat orang lain. Melihat baju yang di pakai Laura, Kai dapat menghela napas lega karena sang kekasih

tidak tampil terbuka. Namun tetap saja rasa marah, kesal dan cemas itu tidak dapat sepenuhnya hilang. Ini sudah hampir tengah malam, dan perempuan cantik calon istrinya itu baru saja pulang.

"Astaga!" pekik Laura terkejut saat dirinya berbalik langsung mendapati Kai berdiri menjulang di tengah gelapnya ruangan. Tatapannya yang tajam membuat bulu kuduknya merinding. Kai lebih menyeramkan di bandingkan setan-setan yang selalu Laura temui di sepanjang jalan.

"Ingat pulang juga akhirnya," nada dingin pria itu semakin membuat tubuh Laura menggigil. Cuaca di luar cukup sejuk malam ini di tambah dengan pakaian yang dikenakannya cukup tipis, terlebih area tangannya yang tidak terbungkus, dingin itu menyentuh langsung kulitnya. Sekarang di tambah dengan suara Kai

yang bagai es balok di tengah badai salju, membekukan Laura.

"Aku kira kamu udah lupa jalan pulang," sindir Kai masih menatap tajam kekasihnya itu dengan datar dan dingin. Laura menunduk, tidak berani membalas ucapan Kai. Bukan karena takut, tapi Laura sadar bahwa dirinya memang salah. Ia sudah membuat Kai cemas. Pergi selama ini meninggalkan dua ponakannya tanpa memberi kabar apa pun. Laura tahu dirinya sudah keterlaluan. Dan ia yakin jika keluarganya tahu mereka akan lebih marah dari Kai.

"Maaf," ucap Laura pelan setelah lama terdiam dalam tunduk. "Tadi aku langsung ke nikahan temanku jadi *bridesmaid*, terus langsung lanjut ke reuni kampus. Acaranya belum selesai, tapi aku pulang duluan. Maaf udah buat kamu cemas, udah buat kamu kerepotan jaga Nathan sama El. Maaf udah lepasin tanggung jawab

mereka sama kamu, maaf udah keterlaluan ninggalin kalian." Sesal Laura, masih enggan mengangkat kepalanya.

Laura terlalu takut menatap Kai yang marah. Bayangan masa lalu dimana saat laki-laki itu murka ketika termakan omongan Prisil tentang perselingkuhan yang sama sekali tidak ia lakukan membuat tubuhnya gemetar. Saat itu mungkin ia masih bisa melawan dengan sok berani, tapi tidak untuk kali ini dimana dirinyalah yang salah. Sejak dulu kemarahan Kai adalah yang Laura hindari, ia sudah tahu bagaimana menyeramkannya seorang Kaivan ketika lepas kontrol. Dan ia takut kali ini laki-laki itu tidak bisa menahan emosinya seperti satu bulan belakangan ini.

Namun Laura tidak menyangka bahwa yang didapatnya sekarang bukan kemarahan, melainkan sebuah pelukan hangat yang

menenangkan, menghempaskan rasa takutnya sepanjang perjalanan pulang.

"Setidaknya jangan matiin ponsel kamu, *Yank*, aku khawatir karena kamu gak bisa di hubungi. Si kembar juga sampai susah tidur tadi karena kamu belum juga pulang."

"Maaf," hanya itu yang bisa Laura ucapkan sebagai respons seraya mengeratkan pelukannya di pinggang Kai.

"Ya udah, sekarang kamu mandi lalu istirahat. Ingat besok kita mau ajak si kembar main. Mereka bisa merajuk kalau sampai kita batalin," Kai menarik diri sedikit, membuat jarak di antara mereka agar bisa menatap wajah cantik sang kekasih yang tetap terlihat bercahaya meski dalam kegelapan malam ini.

"Kamu gak marah?" tanya Laura memastikan.

"Marah," jawab Kai jujur.

"Kok gitu," cemberutnya menggemaskan, membuat Kai tidak tahan untuk mencubit kedua pipi Laura yang mengembung.

"Ya mau gimana gak marah kalau kamunya buat aku cemas, ninggalin aku sampai tengah malam gini, kamu pikir aku gak kangen? Aku kira di sini kita mau habisin waktu bareng, nyatanya kamu malah ngilang sendirian," Kai mendengus kesal. Laura mendengarkan keluhan kekasihnya itu dengan sabar, senyumnya bahkan terukir seolah omelan Kai adalah lagu paling indah yang dinyanyikan. Oke itu terlalu berlebihan, tapi siapa sih yang tidak senang di khawatirkan orang tercinta? Dengan Kai seperti ini Laura jadi merasa begitu dicintai.

"Besok kita habisin waktu bareng-bareng seharian," kata Laura mengalihkan laki-laki di depannya yang semula membuang muka. "Sekarang kita istirahat biar besok gak

kesiangan," tambahnya masih dengan senyum yang tersungging manis.

"Oke, aku juga cape seharian ini nemenin bocah kembar itu keliling mall," lesunya menjatuhkan kepala di pundak sempit Laura. Membuat perempuan itu meringis kembali merasa bersalah.

"Aku minta maaf, ya," tangan Laura bergerak mengelus punggung Kai. "Sekarang kamu masuk kamar, istirahat. Aku juga mau mandi dan langsung tidur."

"Aku tidur sama kamu?" dengan cepat Laura menggeleng, mendorong tubuh Kai dengan panik.

"Kamu tidur sama si kembar," kata Laura melangkah menjauh, takut laki-laki itu berbuat yang tidak-tidak, meskipun Laura percaya Kai bukanlah pria berengsek. Tapi tetap saja kejahilannya yang senang menggoda tidak

menutup kemungkinan mereka berakhir dengan penyesalan di pagi hari. Tidak. Laura tidak akan membiarkan itu terjadi.

"Sama kamu aja *atuh*, *Yank*. Aku butuh pelukan, dingin tahu," ucapnya melancarkan aksi menggoda Laura yang semakin memundurkan langkah. melihat wajah was-was milik Laura membuat Kai benar-benar harus sekuat tenaga menahan tawa. Kekasihnya itu begitu menggemaskan.

"*Yank*—"

"Kai sialan, jauh-jauh lo!!"

Brak!

Suara bantingan pintu membuat Kai terlonjak kaget, namun kemudian dia tertawa puas karena sudah berhasil mengerjai calon istri tersayangnya itu.

"*Yank,* buka pintunya, aku mau bobo juga," Kai mengetuk pintu kamar Laura berkali-kali, ia

masih senang menggoda perempuan cantik itu. Apalagi kekesalan Laura yang benar-benar menggemaskan membuat Kai ingin segera menyeretnya ke KAU untuk dilegalkan.

"Jangan macem-macem lo, Kai, atau masa depan lo gue amputasi!" ancam Laura begitu mengerikan dari dalam kamar. Refleks Kai menyentuh area pribadinya di bawah perut, meringis ngilu membayangkan apa yang baru saja di ucapkan calon istrinya. *Ngeri bos*.

***

"Berasa ngajak main anak-anak ya, *Yank*, padahal nikah aja kita belum," kekeh Kai melihat bagaimana mereka berdua sibuk mengikuti Nathan dan Nathael yang antusias dengan berbagai permainan yang ada di Universal studio. Laura sampai kewalahan dan lelah mengikutinya. Untung ada Kai, jika tidak sudah pasti dua bocah itu hilang di keramaian.

"Gak apa-apalah sekalian belajar," respons Laura dengan santai, entah itu diucapkan dengan sadar atau tidak, yang jelas Kai senang kekasihnya itu tidak membantah seperti biasanya.

"Mau punya anak berapa kita nanti?" mengambil kesempatan dalam *mood* baik sang kekasih, Kai mulai memancing pembahasan serius tentang masa depan mereka. Karena Jujur saja Kai sudah ingin segera berumah tangga dengan gadis itu.

"Dua anak lebih baik," lirik Laura seraya mengedipkan sebelah matanya kemudian bangkit dari duduk, melangkah menghampiri dua ponakannya yang masih asyik bermain. Kai sendiri mengelum senyumnya sebelum menyusul sang kekasih. Harapan besar sudah mendapat lampu hijau, semoga tidak lama lagi ia bisa sepenuhnya memiliki sang terkasih.

Sisa hari mereka di Singapura tidak hanya dihabiskan di Universal studio saja, Laura mengajak dua ponakan dan kekasihnya menuju tempat-tempat lain yang menjadi favoritnya, tempat yang tentu saja sudah Laura kenal baik mengingat dirinya cukup lama tinggal di negara ini. Meskipun terlalu sibuk dengan kuliahnya, Laura tetap menyempatkan diri untuk mengekspor tempat-tempat di Singapura ini bersama teman-temannya.

Tidak lupa Laura juga mengabadikan moment langka ini lewat foto yang langsung Kai unggah di media socialnya, sedangkan Laura lebih senang mengoleksinya sendiri di ponsel, tanpa membagikan setiap moment yang dirinya miliki pada dunia luar. Perbedaan yang berbanding terbalik dengan Kai.

Puas dengan bermain dan membeli oleh-oleh, keempatnya memutuskan untuk kembali ke

apartemen dan istirahat sebelum besok kembali pulang ke tanah air dan mulai melakukan aktivitas seperti biasanya. Nathan dan Nathael sudah tumbang begitu tiba, begitupun dengan Kai. Hanya Laura yang masih terlihat segar meskipun hanya sedikit.

Jam di dinding masih menunjukkan pukul delapan malam, masih cukup siang tertidur. Itu sebabnya Laura memilih mengemas barang-barang yang akan dirinya bawa pulang agar besok tidak terlalu kerepotan.

"*Yank,* kamu gak istirahat?" Kai berdiri di ambang pintu kamar Laura dengan wajah lesu yang begitu ketara.

"Iya nanti. Kamu kenapa ke sini? Lanjut istirahat sana," Kai bukannya menuruti, laki-laki itu malah justru melangkah masuk dan duduk di samping Laura yang tengah mengemas oleh-oleh mereka ke dalam koper. Sebenarnya oleh-oleh

seperti ini sudah tidak aneh untuk keluarganya tapi Lyra juga Indah sebagai ibu-ibu ingin membagi para tetangga. Entahlah niatnya memberi atau pamer, Laura tidak paham dengan pemikiran para sesepuh.

"Mau bantu kamu aja," kata Kai mulai membuka kantong belanjaan berisi mainan si kembar yang Kai beli kemarin tanpa Laura.

"Itu beli mainan sebanyak itu buat apa coba? Nathan sama El udah besar loh, gak pernah mainin yang gituan lagi," mata Laura membulat melihat bermacam mainan yang dibeli ponakannya. "Itu semua kamu yang bayar?" Kai hanya mengangguk sebagai jawaban. Laura berdecak seraya geleng kepala menatap mainan yang berhamburan di karpet berbulu tebal yang menjadi alas lantai kamarnya.

"Astaga, gak mungkin ini cuma abis sejuta dua juta. Gak mau tahu pokoknya ini semua harus

Bang Rapa ganti. Tuh bocah nyebelin emang, gak beda jauh sama Emaknya, doyan belanja!" lanjut Laura mengomel.

"Gak apa-apa kali, *Yank*, kalau selagi ada uang," santainya tidak terlalu mempermasalahkan ia habis berapa banyak uang untuk membeli semua barang-barang kurang berguna itu selagi calon ponakannya senang.

"Bukan masalah uangnya, aku tahu kamu punya lebih dari cukup, tapi gak bisa gitu dong nanti dia kebiasaan berani minta sama orang lain. Gak pokoknya, Bang Rapa harus ganti. Belum apa-apa udah di porotin aja, emang dasar dia tuh Abang kurang akhlak! Bisa banget ngemanfaatin orang," omelnya bersungut-sungut.

Kai hanya memperhatikan dengan sesekali senyum. Dalam benaknya ia membayangkan bagaimana kehidupannya setelah menikah nanti. Pasti seru mendengar omelan-omelan Laura

padanya yang susah di bilangin. Terkadang Kai sulit percaya, seorang Laura yang sejak dulu dikenal dengan pribadi yang tenang dan cuek bisa secerewet ini. Mengomel untuk hal-hal yang menurutnya tidak terlalu penting.

"Ya udah iya, nanti minta ganti rugi Abang kamu," ucap Kai mengalah, lalu memeluk kekasihnya itu dari belakang, membuat Laura yang hendak kembali mengeluarkan suaranya tersentak dan mengatupkan mulutnya dengan tubuh menegang.

"Ka- Kai …."

"Apa sayang?" tanya Kai pura-pura tidak mengerti dengan kegugupan sang kekasih.

"Lep—"

"Biarin seperti ini dulu, *please*! Aku kangen, *Yank*, sepuluh tahun pisah dari kamu buat aku gak semangat jalani hidup. Setiap malam aku menyesali kebodohanku dan merutuki diri yang

sudah mengecewakanmu. Rasanya seperti aku kehilangan jiwa, apalagi saat tahu kamu memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Saat itu aku ingin menyerah pada hidupku karena merasa bahwa tidak ada orang yang benar-benar menyayangiku. Aku merasa bahwa hidupku percuma. Tapi beruntungnya Papa mulai mau meluangkan waktunya dan kehadiran Mama Indah menyadarkanku mengenai hidup yang berharga ini. Kasih sayang yang semula tidak pernah aku dapatkan akhirnya Mama Indah rela mencurahkannya untukku. Aku bersyukur, di tengah rasa frustrasiku beliau hadir, membantuku untuk menjadi lebih baik. Meredakan setiap emosi yang masih sulit aku kendalikan. Hingga saat ini, waktu mempertemukan kita kembali ...."

Kai mengukir senyumnya, tidak menyangka bahwa Tuhan begitu baik kepadanya, mau memberikan kesempatan untuknya

merasakan kebahagiaan yang sempurna, cinta yang tulus dan kasih sayang yang berlimpah. Jika semua anak merasakan semua itu di masa kecil mereka, maka Kai merasakan semuanya setelah beranjak dewasa. Tapi Kai tidak menyesali, Ia justru bersyukur setidaknya ia masih bisa merasakannya walau terlambat. Namun bukankah semuanya tidak ada yang terlambat? Ya, karena Tuhan memberikan apa-apa yang kita inginkan di waktu yang tepat. Hanya saja kita yang kadang tidak mensyukurinya.

"Kenapa Om Angga tiba-tiba mau meluangkan waktu untuk kamu? Bukannya kamu bilang kalau Om Angga bahkan jarang pulang ke rumah?" tanya Laura yang masih penasaran akan alasan dibalik ayah dari kekasihnya mau meluangkan waktu, sedangkan selama pacaran dengan Kai saat remaja dulu Laura selalu mendengar bahwa Kai kesepian. Laki-laki itu

selalu mengeluh bahwa sang ayah yang tidak lagi pulang, dia hanya bersama pembantu rumah tangga sekaligus pengasuhnya sejak kecil.

"Dulu aku sempat akan terjatuh pada pergaulan yang semakin rusak," Kai mendongakkan kepalanya mengingat masa kelamnya, masih dalam posisi memeluk Laura dari belakang karena dengan posisi seperti ini Kai merasa nyaman.

"Mak- maksudmu?" Laura menoleh agar dapat melihat wajah Kai yang berada tepat di pundaknya, keningnya mengerut sebagai tanda bahwa dirinya begitu penasaran akan cerita Kai sebelum perubahannya ini. Laura tidak pernah mendengar kabar apa pun lagi tentang teman-teman semasa SMA-nya dulu karena ia memang tidak banyak mengenal mereka, paling hanya sekadar nama dan kedekatan biasa yang berhubungan dengan kelompok dan kelas. Kabar

Kai apa lagi, karena saat itu Laura memang menutup semua akses untuk laki-laki itu, mulai dari memblokir nomor ponselnya hingga akun di media social. Semuanya tentang masa SMA-nya Laura tinggalkan termasuk perasaannya kepada Kai yang di kuburnya dalam-dalam. Itulah alasan kenapa Laura tidak tahu apa pun yang terjadi dengan pria itu.

"Dulu aku hampir jadi pecandu obat-obatan terlarang, beruntung Rasya dan Andra segera mencegahku dan melaporkanku pada Papa," cerita Kai sedikit mengulas senyumnya, bersyukur karena ia memiliki dua sahabat yang begitu peduli kepadanya.

"Om Angga marah?" Laura semakin penasaran

"Hampir pukulin aku malah," Kai terekeh pelan. "Tapi Si Rasya dengan berani balik marah sama Papa. Bahkan dia maki-maki Papa saat itu.

Rasya dan Andra menyadarkan Papa bahwa apa yang terjadi padaku semua berawal dari pengabaiannya, sejak itu Papa mulai mau membuka dirinya, menyempatkan waktu untukku hingga akhirnya dia datang bersama Mama Indah, mengenalkannya sebagai calon Mamaku." Lanjutnya mengenang bagaimana awal ia dikenalkan dengan wanita yang sekarang menjadi ibunya.

Awalnya Kai tentu tidak suka, ia menolak kehadiran wanita itu karena menganggap bahwa dengan adanya dia, sang papa akan kembali mengabaikannya. Namun Indah tidak menyerah, terus mendekati Kai, memberi kasih sayang dan juga perhatiannya hingga akhirnya Kai luluh dengan ketulusan ibu tirinya. Sampai sekarang Kai begitu menyayangi Indah selayaknya ibu sendiri, sebab memang tidak ada alasan untuk dirinya membenci wanita paruh baya itu.

"Sejak kepergian kamu, aku tahu bahwa memang sebesar itu pengaruhmu dalam hidupku, padahal kamu tahu sendiri bahwa niat awalku adalah mempermainkan kamu. Sama seperti aku mempermainkan perempuan-perempuan lain, tapi aku malah terperosok terlalu dalam. Kamu memang hebat, *Yank*," puji Kai bangga pada sang kekasih dalam pelukannya.

"Yang hebat itu kamu, mau berubah dan memaafkan Om Angga yang sempat mengabaikan kamu," Laura mengulas senyum bangga.

"Ya, dan aku janji tidak akan mengulang kesalahan Papa untuk anak-anakku kelak. Karena aku sudah tahu bagaimana sakitnya di abaikan sosok orang tua. Kamu mau kan bantu aku?" anggukan adalah jawaban yang Laura berikan, membuat Kai semakin mengeratkan pelukannya

dan menjatuhkan kecupan di pipi gadisnya itu seraya mengucapkan terima kasih.

"Sekarang lepasin pelukannya, ya, akum au lanjut berkemas biar besok gak terlalu repot. Ingat loh pesawat kita jam sepuluh pagi. Kamu lebih baik istirahat aja deh sama si kembar," usiran halus Laura tidak sama sekali Kai pedulikan. Laki-laki itu enggan melepaskan kenyamanannya. Laura hanya mendesah pasrah, melanjutkan pekerjaannya dalam gerak yang terbatas.

"Yank," panggil Kai di depan telinga Laura.

"Hem," jawaban singkat.

"*I love you*," bisik Kai begitu dalam, seolah memberi tahu sang kekasih bahwa dia begitu mencintai perempuan itu.

Laura tidak menjawabnya, perempuan itu hanya diam sesaat sebelum kembali melanjutkan

pekerjaannya yang tertunda. Setelahnya suasana kembali sunyi, hanya dentingan jam dan suara napas keduanya yang menjadi *background*.

***

"Lo berdua kayak abis pulang bulan madu tahu gak," kata sambutan yang di dapat dari Rapa membuat Laura mendengus sebal, lalu menyerahkan koper yang diseretnya pada laki-laki menyebalkan yang sayangnya harus ia akui sebagai kakak ipar. Andai boleh memilih, Laura pasti akan memilih kakak ipar yang waras.

"Kenapa gak ngabarin waktu sampai di bandara? Ayah kan bisa jemput," Pandu memeluk sayang sang putri bungsu, menyambut kepulangannya, yang meski dua hari tetap membuatnya rindu.

"Gak apa-apa, Yah, kasian sopir taksi pada nganggur," ucap Laura dengan wajah lelahnya yang begitu ketara. Pandu mengangguk saja

sebagai respons. Sedangkan Lyra menyentil kening anaknya itu dengan gemas. Laura memang begitu baik, jiwa kemanusiaan dan kepeduliannya benar-benar tinggi. Tidak salah sejak dulu gadis itu memiliki cita-cita menjadi seorang dokter. Sebagai orang tua yang meski tidak melahirkannya, Lyra bangga pada Laura.

"Cape Kai?" tanya Lyra menyindir calon mantunya yang terlihat lelah.

"Lumayan Tan," jawab Kai apa adanya. Membuat wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu terkekeh. Tanpa di jelaskan pun Lyra jelas tahu apa alasan Kai lelah. Siapa lagi kalau bukan si kembar. Lyra yakin calon menantunya itu kewalahan dengan keaktifan kedua cucunya karena ia pun pernah merasakan hal yang sama.

Setelah berbasa basi sebentar, Pandu mengajak anak dan calon menantunya itu masuk ke dalam rumah, membiarkan mereka

beristirahat, sedangkan si kembar sudah lebih dulu di ajak ibunya naik ke kamar, sementara Rapa tidak ikut masuk, laki-laki itu melanjutkan langkah menuju rumah mertuanya untuk memenuhi panggilan pria tua itu. Entahlah mengapa Leo senang sekali memanggilnya hanya untuk membersihkan kolam renang. Mertua menyebalkannya itu memang paling bisa mengerjainya, mengganggu hari liburnya. Padahal ada tukang kebun yang pastinya bersedia menguras kolam jarang di gunakan itu. Sial saja Leo terlalu menyayangi menantunya. Ya, sayang jika menganggur.

"Papi oh Papi, dimanakah dirimu berada wahai mertuaku?" teriak Rapa dari pintu utama kediaman Leo yang terbuka lebar di tengah suasana sepi.

"Di belakang, Bang. Buruan sini airnya udah mau kosong," teriakan balasan itu terdengar

cukup memekakkan telinga, membuat Rapa berdecak kesal dan melangkah semakin masuk menuju belakang rumah mertua kesayangannya. Namun sebelum menghampiri Leo, Rapa lebih dulu menjelajah isi kulkas, mengambil beberapa buah dan juga makanan yang ada di dalamnya dan ia bawa ke belakang, dimana tempat dirinya akan disiksa sang mertua.

"Bentar Pi, Abang isi energi dulu," ucap Rapa begitu tiba di kolam renang yang airnya mulai terkuras. Bukannya menghampiri Leo dan mengambil alat tempurnya, Rapa malah justru duduk di kursi santai yang ada di sana, menikmati makanan yang dibawanya dari kulkas.

Leo berkacak pinggang, menatap menantunya itu dengan galak. "Cepat, jangan jadi manusia pemalas!" ujarnya seraya melempar sikat tangan yang harus Rapa gunakan untuk menggosok kolam renang yang cukup panjang

dan lebar itu. Menghela napasnya, Rapa bangkit dengan lesu, menatap nanar kolam renang yang airnya mulai kosong itu, berharap bahwa kolam yang diratapinya saat ini berubah mengecil agar tidak terlalu menguras tenaganya.

"Papi gak ikut turun ikut bersihin juga?" tanya Rapa sekadar basa-basi karena jelas ia tahu bahwa mertua tersayangnya itu tidak akan pernah membantu.

"Gak deh, Papi udah tua, nanti encoknya kambuh." Benar bukan? Rapa memang tidak bisa mengharapkan mertuanya itu. Untung cinta anaknya, coba kalau enggak, sudah Rapa tenggelamkan Leo sejak dulu.

"Lo sendirian aja, ya, Bang, Papi mau jemput Ela," kata Leo hendak melangkah pergi saat sudah melihat Rapa turun ke kolam yang akan dibersihkan.

"Jemput ke mana?" tanya Rapa sedikit heran. *Dari rumah sebelah, apa harus pakai acara jemput segala?* Pikirnya.

"Ya, ke bandara-lah pinter masa iya ke Singapura," Leo memutar bola matanya.

"Ela udah pulang kali, Pi, sebelum Abang ke sini," kali ini Rapa-lah yang memutar bola mata, heran dengan mertuanya yang lambat.

"Masa? Kok Papi gak dengar suaranya?" celingukan, Leo mencari keberadaan anaknya.

"Ya iya lah gak dengar, orang Ela pulangnya ke rumah Bunda," bibir Rapa mencebik lalu mulai menyikat dinding-dinding kolam renang. Terlalu lama menanggapi Leo, yang ada pekerjaannya tidak selesai-selesai. Apalagi matahari terik seolah memayunginya, membuat Rapa sudah berkeringat meskipun baru memulai siksaannya. Leo benar-benar tahu cara menyiksa Rapa. Menguras kolam renang yang

tidak cukup di bilang kecil di tengah hari pula! Benar-benar mertua yang begitu pengertian dan penyayang.

"Loh kok … aish, benar-benar deh tuh anak," Leo mengepalkan tangannya, lalu pergi begitu saja meninggalkan Rapa yang diam-diam menghela napas lega. Akhirnya untuk kali ini pekerjaan menguras kolamnya tidak di mandori Leo, karena jika itu terjadi, maka Rapa tidak akan bisa bersantai walau hanya sejenak. Leo akan terus menunjuk bagian mana-mana saja yang harus Rapa gosok hingga lantai kolam tidak lagi licin.

Meninggalkan Rapa dengan siksaannya, Leo melangkah cepat menuju rumah sebelah sambil terus menggerutu tidak jelas yang membuat satpam geleng-geleng kepala. Sudah tidak merasa aneh lagi pada majikannya itu.

Brak!

Pintu yang di buka kasar itu cukup mengejutkan Lyra dan Pandu yang sibuk membuka oleh-oleh Laura dan Kai di ruang tengah. Tidak jauh berbeda dengan Laura yang baru saja hendak memejamkan mata di sofa, dengan berbantalkan paha Kai.

"Lo bisa santai dikit gak sih, Le, kalau pintu gue rusak gimana? Lo mau ganti rugi?" omel Lyra berdiri dari duduknya saat melihat siapa yang datang dan hampir menghancurkan pintu mahalnya.

"Bodo amat, gak peduli gue! Kalau perlu sekalian aja nih rumah gue ancurin," kata Leo berapi-api.

"Sembarangan aja lo kalau ngomong," satu geplakan Lyra daratkan di lengan Leo yang sudah berdiri di depannya. "Lagian lo kenapa sih datang-datang langsung marah-marah, kurang obat?" tanya Lyra dengan keheranannya. Leo

memang tidak pernah datang dengan kalem, tapi tetap saja dalam keadaan kesal seperti ini membuat Lyra penasaran.

"Kesel gue," ucapnya seraya melemparkan delikan ke arah samping dimana sofa yang Laura gunakan untuk rebahan tadi berada.

"Kenapa natap Ela-nya gitu banget?" Laura mengerutkan kening tak mengerti.

"Kamu anak Papi bukan sih, hah? Kenapa coba setiap pulang dari mana-mana selalu datang ke sini lebih dulu dari pada ke rumah Papi sendiri. Kamu gak akuin Papi lagi? Orang tua kamu udah ganti Bunda sama Ayah?"

Laura meringis pelan mendengar kalimat Leo yang di ucapkan dengan nada sedih itu. Bangkit dari duduknya, Laura yang tidak ingin melukai perasaan sang papi yang kesepian langsung memeluk laki-laki paruh baya itu dengan erat.

"Maafin Ela, Pi. Ela gak bermaksud melupakan Papi. Ela gak bermaksud menggantikan Papi dengan Bunda dan Ayah. Ela pulang ke sini karena mengira bahwa Papi juga ada di sini. Biasanya juga kan gitu," Laura berusaha berbicara dengan lembut, tidak ingin membuat orang tua tunggalnya itu merasa terabaikan dan terlupakan. Laura tidak pernah berniat seperti itu. Ia menyayangi Leo lebih dari apa pun.

"Terus kenapa gak langsung cari Papi di saat tahu Papi gak ada di sini?" tanyanya masih dengan sedikit kesal.

"Ela cape, pengen istirahat dulu," Laura sedikit melonggarkan pelukannya, mendongak menatap sang papi. "Papi tahu, si kembar aktifnya kayak apa? Dua hari kemarin Ela gak cukup istirahat di sana, Pi. Si kembar benar-benar menguras tenaga." Keluh Laura dengan nada

lesu, yang membuat kekesalan Leo memudar. Pria tua itu mengelus sayang rambut putrinya, mendaratkan kecupan dan membalas pelukan Laura dengan erat.

"Lain kali jangan ajak si kembar, biarin aja Bapaknya yang urus. Kamu cepat-cepat nikah aja, buat anak kamu sendiri." Laura yang mendengar kalimat itu dengan cepat mendorong tubuh papinya hingga pelukan mereka terlepas.

"Papi kira nikah semudah itu apa!" delik kesal Laura seraya melipat tangan di dada.

"Ya nikah emang mudah kali, La, cukup ijab kabul aja. Lagian Papi yang akan jadi wali kamu," ucap Leo dengan nada polosnya. "Kamu udah siap kan, Kai?" tanyanya beralih menoleh pada Kaivan yang berdiri di sisi sofa.

"Siap banget Om, sekarang aja Kai bersedia panggil penghulu," semangatnya menjawab yang sukses mendapat delikan dari

Laura. Kai menggaruk belakang lehernya seraya memberikan cengiran pada calon istrinya itu. "Maaf, *Yank,* tapi aku gak becanda loh," seriusnya mengacungkan jari tengah dan telunjuknya membentuk huruf V.

"Au ah, kalian nyebelin!" cemberut Laura memalingkan wajah dan melangkah kembali ke sofa menjatuhkan dirinya di sana. tangannya yang terlipat dengan bibir maju beberapa senti ke depan menunjukkan bahwa Laura tengah merajuk. Terlihat sangat menggemaskan bagi seseorang yang biasa menunjukkan wajah judes dan bersikap galak di depan Kai, meskipun beberapa hari belakang ini Laura lebih manis.

"Udah berani nempel-nempel, tapi di nikahin gak mau, dasar *eolin ai!*" cibir Leo.

"Bukan gak mau, tapi belum siap," balas Laura sengit. "Nanti Ela nikah dan di bawa Kai pindah, Papi nangis-nangis gak makan seminggu,

ngambek," cibirnya kemudian, membuat Leo langsung memelototi putri bungsunya yang semakin berani mengejek itu. Terlalu lama di biarkan tinggal di Singapura seorang diri dan bergaul dengan Lyra membuat Laura yang manis dan lembut jadi ikut-ikut menyebalkan.

"Pa—"

"Gak usah ngelak, itu emang kenyataan, kok," potong Pandu dengan nada santainya yang khas. Kini Leo beralih pada besannya itu.

"Diam lo!" ancamnya tajam, tapi mana mempan untuk Pandu.

"Udah deh gak usah berantem, Le mending lo bantuin gue bongkar nih oleh-oleh buat tetangga. Biarin Ela sama Kai istirahat. Kasian mereka baru pulang. Besok mereka udah harus langsung pada kerja lagi. Jadi orang tua yang pengertian kenapa sih, lo," lerai Lyra yang sudah cukup pusing dengan drama keluarganya, belum

lagi melihat banyaknya oleh-oleh yang di bawa anak dan menantunya, membuat Lyra bingung harus membagikannya pada siapa saja.

"Astaga Priela!" geram Leo saat baru menyadari sebanyak apa oleh-oleh yang di bawa anaknya. "Ka—"

"Gak usah ngomel, Pi, ini semua gak di beli pake uang Papi. Kai yang beliin. Ela udah tahu Papi pelit," potong Laura dengan cepat, lalu menarik Kai yang masih berdiri untuk kembali duduk. Laura ingin menjadikan paha laki-laki itu sebagai bantalnya. Masa bodo dengan tanggapan orang tuanya. *Biarlah mau nikah juga*. Pikir Laura.

Chapter 9

Sesuai waktu yang sudah di tentukan pada makan siang tempo hari, pertunangan antara Kai dan Laura akan berlangsung dua hari lagi, tepatnya pada malam sabtu nanti. Undangan sudah selesai di cetak dan itu mengejutkan semua penghuni rumah sakit. Terlebih beberapa laki-laki yang menyimpan hati pada Laura. Mereka tidak menyangka bahwa perempuan yang dengan tegas menunjukkan ketidak tertarikannya itu mengirim undangan secara langsung. Belakangan ini memang beredar gosip mengenai laki-laki yang kerap kali datang mengunjungi Laura, tapi siapa yang menyangka bahwa pertunangan akan terselenggara, sedangkan mereka menganggap bahwa laki-laki itu akan bernasib sama.

Patah hati masal jelas membuat rumah sakit sedikit suram. Dokter dan perawat laki-laki

yang mendamba bisa bersanding dengan dokter cantik itu seolah kehilangan semangatnya, sedangkan yang perempuan berlomba-lomba memberikan selamat, terlebih Nandini. Sang asisten yang semula sempat mengira Laura tidak normal. Dia menatap Laura dengan takjub, mulutnya bahkan sampai terbuka lebar untuk beberapa saat. Ingatannya kembali pada hari dimana Laura mengatakan bahwa dia tidak suka pada si tampan yang datang membawa makanan itu, sampai mengizinkan Dini mengambilnya. Tapi lihatlah sekarang … Dini malah mendapat undangan sebuah pertunangan kedua orang itu.

"Dok," panggil Dini masih memegang undangan di tangannya yang baru saja dirinya selesai baca.

"Kenapa?"

"Ini, Dokter yang tunangan?" tanyanya hati-hati. Deheman singkat yang menjadi

jawaban Laura, tanpa mengalihkan tatapannya dari rekam medis pasien-pasiennya. "Sama si tampan yang selalu datang bawa makanan itu 'kan?" Laura mengangguk dengan ringan. Dini menelan ludahnya susah payah, kata selanjutnya yang ingin ia tanyakan membuatnya sedikit takut. Bagusnya mungkin tidak di tanyakan tapi, Dini penasaran. "Kok tunangan, bukannya Dokter bilang gak suka?"

Gerak tangan Laura di berkas yang sedang di ceknya terhenti, ia mengangkat kepalanya dan melirik sinis asistennya itu. "Kenapa memangnya? Apa kalau saya tidak suka, itu berarti gak boleh tunangan?"

"Bu- bukan gitu Dok, ta—"

"Perasaan itu bisa berubah dengan seiring berjalannya waktu, Din. Lagi pula saya dan dia memang sudah menjalin hubungan dari sebelas tahun lalu. Kemarin kita lagi berantem aja

makanya saya bilang gak suka," jelas Laura, entah itu bisa dikatakan berbohong atau tidak. Karena pada kenyataannya mereka sudah putus. Sepuluh tahun rasanya sangat tidak etis di bilang marahan. Tapi entah mengapa Laura berat mengatakan yang sesungguhnya. Ada setitik rasa yang menolak mengakui bahwa mereka dulu pernah berpisah. *Perasaan oh perasaan kenapa secepat ini luluh.* Teriak Laura dalam hatinya. Dua bulan. bukankah itu terlalu cepat untuk melupakan kekecewaan dan sakit hati?

"Jadi sebenarnya Dokter Laura cinta sama Pak Kai?"

"Ya iya lah, ya kali sama calon suami sendiri gak cinta," sahut cepat Laura entah sadar atau tidak, yang pasti sosok yang berada di balik pintu tengah mengintip itu mengelum senyumnya.

"Ya, kalau gitu saya patah hati dong, Dok," lesu Dini, duduk di kursi yang selalu digunakan untuk si orang tua pasien konsultasi mengenai kesehatan anak-anaknya pada Laura.

"Patah hati kenapa?" kening Laura mengerut dalam, lalu matanya memicing menatap curiga asistennya itu. "Jangan bilang kalau kamu …." Tatapan Laura berubah tajam

"Dokter sendiri yang bilang kalau saya boleh mengambilnya. Saya udah jatuh hati sejak pandangan pertama loh, Dok,"

"Ya terus?" Laura semakin menaikan sebelah alisnya.

"Masa Dokter mau tunangan sama dia, terus perasaan saya gimana dong," cemberut Dini menopang wajahnya di meja kerja Laura. Dini memang tidak segan memelas pada Laura karena mereka memang sudah cukup dekat walau masih selalu berbicara dengan formal.

Meskipun galak, Dini tidak memungkiri bahwa Laura memang baik hati terlebih pada dirinya yang selama satu tahun ini menjadi asisten Dokter cantik yang sudah dianggapnya sebagai kakak itu. Dan untuk kalimatnya barusan Dini tidak sungguh-sungguh, ia hanya sedang menggoda Laura agar mengakui perasaan yang sesungguhnya terhadap calon suami. Ini Dini lakukan bukan maunya sendiri tapi ada dalang di baliknya. Siapa lagi jika bukan Kaivan? Satu lagi yang perlu diingat, Dini melakukan ini tidak gratis. Kai membayarnya mahal hanya untuk memancing perasaan Laura untuk pria itu ketahui.

"Ya itu urusan kamu, siapa suruh naksir calon suami orang," cuek Laura kembali fokus pada berkas di tangannya.

"Kok gitu sih Dok, dokter sendiri loh yang—"

"Udah cukup, lebih baik sekarang kamu keluar dan kembali kerja, pasien saya sudah banyak yang menunggu pasti," usir Laura halus. Dini semakin mengerucutkan bibirnya, bangkit dari kursi yang didudukinya kemudian melangkah keluar dengan kaki yang di hentak, membuat Laura geleng kepala di buatnya.

"Buang perasaan kamu jauh-jauh, Din. Ingat dia calon suamiku," ucap Laura sebelum Dini benar-benar keluar dari ruangannya, tidak sama sekali Laura menampilkan wajah bersalahnya karena sudah memberi Dini harapan palsu. Dini hanya berdecak pelan sambil membuka pintu dan meninggalkan ruangan Laura, tapi berakhir dengan ulasan senyum manis di bibir.

"Sukses kan, Pak?" Kai yang sejak tadi berdiri di depan pintu itu mengacungkan kedua ibu jarinya, memuji kesuksesan Dini. "Voucher

makan gratisnya bisa di tambahin dong, Pak," Dini mengedipkan sebelah matanya, membuat Kai tertawa.

"Pesan apa pun yang kamu di restoran saya, Din. Ajak temannya sekalian. Tunjukan kartu yang kemarin saya kasih ke kasir di sana, mereka pasti paham." Mata Dini berbinar, lalu menganggukkan kepalanya antusias.

"Kalau gitu Bapak masuk gih, Dokter Laura *free* hari ini. Tinggal visit kamar aja jam empat sore nanti," kata Dini memberi tahu. Kai mengangguk dan tidak lupa mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya masuk ke dalam ruangan Laura. Ia sudah amat rindu pada calon istri cantiknya itu. Yang akhirnya ia ketahui juga perasaan sesungguhnya perempuan itu.

"Sibuk, *Yank*?" tanya Kai pura-pura tidak tahu jadwal Laura hari ini.

Laura mengalihkan tatapannya dari kertas-kertas di tangan ke arah Kai yang melangkah mendekat dan langsung melayangkan kecepan di puncak kepalanya begitu jarak mereka tidak sampai selangkah. Laura yang masih duduk di kursinya dengan Kai yang berdiri memudahkan laki-laki itu melakukan kebiasaannya. Mencium kepala Laura.

"Gak terlalu. Kenapa memangnya?"

"Makan dulu," Kai meraih tangan Laura untuk bangkit dari duduknya, menarik lembut perempuan itu menuju sofa.

"Kali ini Mama yang masak," ucap Kai seraya mengeluarkan satu per satu *lunchbox* berisi makanan dari *paper bag* yang dibawanya.

"Aku pasti ngerepotin terus, ya," Laura meringis tak enak hati. selama ini Kai selalu saja membawa makanan untuknya karena Laura yang lebih sering menolak ketika di ajak makan keluar.

Tapi itu dulu saat rasa bencinya belum surut, dimana Laura enggan pergi makan berdua dengan laki-laki itu. Sekarang Laura tidak akan menolak, sungguh. Tapi sayangnya Kai tidak pernah lagi mengajaknya makan di luar, Kai mengira bahwa ia tidak memiliki banyak waktu untuk makan di luar mengingat ia memang sering menggunakan alasan sibuk untuk menolak ajakan Kai. Jadilah pria itu lebih memilih membawa makanan hasil masakannya dan kemudian makan bersama di ruangannya. Beberapa waktu lalu mungkin itu lebih baik, tapi sekarang Laura merasa bosan. Ia ingin suasana yang baru.

"Mana pernah kamu ngerepotin, Mama justru senang bisa masakin untuk calon mantunya," godak Kai seraya mengedipkan sebelah matanya genit. Membuat Laura mendengus dengan wajah memerah malu.

"Kai," panggil Laura pelan setelah beberapa detik berjalan dalam keheningan, hanya Kai yang sibuk menyiapkan makan sing mereka.

"Kenapa?" tanya Kai dengan nada lembutnya.

"Besok-besok jangan bawa makanan lagi, ya," Kai menghentikan kegiatan menyusun makanannya di meja, dia mendongak dan menatap Laura dengan tatapan datar yang sarat akan tersinggung.

"Ka—"

"Sesekali aku pengen makan siang di luar, Kai. Cari suasana baru. Bosan di sini terus," lanjut Laura memotong kalimat Kai sebelum laki-laki itu benar-benar salah paham.

"Bukan bosan karena makananku?" selidik Kai. Laura dengan cepat menggeleng.

"Makanannya gak pernah ngebosenin, tapi suasananya aja yang harus di ubah."

"Kenapa tiba-tiba pengen makan di luar, bukannya kamu selalu nolak setiap aku ajak pergi makan keluar. Kamu bilang lebih baik makan di kantin karena lebih hemat waktu." Itu benar. Saat itu Laura pernah mengatakannya.

"Waktu itu aku cuma beralasan, aku malas pergi sama kamu," ringis Laura lalu merutuki bibirnya yang malah berkata jujur.

"Segitu gak maunya kamu dekat-dekat aku?" tanya Kai terluka, apalagi saat satu anggukan dilakukan kepala Laura entah sadar atau tidak. "Kenapa rasanya sesakit ini mendengar kejujuran kamu," lanjut Kai dengan raut wajah miris. Senyum dan semangat yang menghiasi wajah tampannya beberapa menit lalu hilang tak bersisa, membuat Laura merasa bersalah akibat kejujurannya yang ternyata melukai pria yang duduk di sampingnya.

"Kai, aku gak bermaksud se—"

"Gak apa-apa kok, aku ngerti," Kai memaksakan senyumnya. "Kesalahanku dulu memang tidak mudah kamu maafkan. Kebencianmu aku terima karena itu sudah sepantasnya aku dapatkan. Sejak awal seharusnya aku sadar bahwa tidak pantas aku mengharapkan kamu kembali. Harusnya aku menyerah—"

"Kenapa baru bilang nyerah sekarang, hah! Kenapa gak dari kemarin-kemarin?" emosi Laura memotong kalimat Kai. Wajahnya yang berkaca-kaca membuat laki-laki itu terkejut. "Kenapa baru sekang di saat aku sudah berusaha membuka hati?" lemah Laura yang kini air matanya mulai menetes satu per satu, semakin membuat Kai panik. Tidak menyangka kekasihnya itu akan meledak seperti ini.

"*Yank*—"

"Kamu sakit hati 'kan dengan penolakanku selama ini? Kamu mau nyerah? Kalau begitu

pergilah. Biar aku yang bicara ke Bunda tentang pembatalan pertunangan lusa," Laura menyeka air matanya dengan kasar, lalu bangkit dari duduknya dan hendak pergi namun Kai lebih cepat menarik pergelangan tangannya hingga membuat Laura terjatuh kembali ke sofa, menubruk tubuh Kai sampai laki-laki itu setengah berbaring menyandar pada kepala sofa di belakangnya.

"Pertunangan itu akan tetap berlangsung," bisik Kai serak, setelahnya menyatukan bibirnya dengan milik Laura yang masih terkejut di atas tubuhnya.

"Kai—"

"Jangan pernah berniat untuk meninggalkan aku lagi, *Yank*. Tolong hentikan siksaan ini," parau Kai berucap tepat di depan bibir merah sedikit bengkak Laura yang baru saja dilepaskannya.

***

Malam pertunangan akhirnya tiba, Laura yang baru saja selesai dirias oleh Dania -saudara ipar kakaknya- mencengkeram erat gaun cantik berwarna nude yang membalut tubuh rampingnya. Sesekali Laura melirik jam yang tertempel di dinding, menunggu dengan gugup kedatangan Kaivan yang malam ini akan menyematkan cincin sebagai tanda pengikat hubungan mereka.

Acara memang akan dilangsungkan satu jam lagi, tapi entah mengapa Laura merasa cemas, takut dan juga perasaan lain yang menghantuinya hingga membuatnya tidak bisa duduk dengan tenang dan itu menyebabkan sepupu-sepupunya yang menemani Laura di kamar berdecak. Menganggap bahwa Laura terlalu berlebihan hanya untuk tunangan saja.

Tapi mereka tidak tahu bahwa bagi Laura ini memang sangat mendebarkan.

Hubungannya dengan Kai baru terjalin belum lama ini, meski di masa lalu mereka pernah memiliki kisah indah sekaligus buruk. Tapi tidak membuat Laura siap sepenuhnya untuk melangsungkan sebuah pertunangan yang mana akan membawa hubungan mereka naik ke level yang lebih serius. Sesungguhnya Laura belum sepenuhnya bisa menerima Kai, memaafkan pria itu dan melupakan masa lalu mereka. Alasannya menerima pertunangan ini beberapa waktu lalu karena ia merasa bahwa tidak siap jika harus benar-benar kehilangan seorang Kaivan. Perasaannya yang dulu terkubur perlahan dibangunkan oleh perubahan Kai, kelembutannya dan ketulusan pria itu, tapi bayangan pengkhianatan dulu ikut membayangi yang membuat Laura masih sedikit memiliki keraguan.

Dan sekarang ia dilanda kebingungan antara mundur atau justru melanjutkan pertunangan.

Andai masa lalu itu tidak ada, mungkin Laura akan menjadi perempuan paling bahagia malam ini. Sayangnya Kai sempat menggores luka yang kadang kala menjadi alasan Laura menutup hati dari pria mana pun sampai membuat dirinya menjomlo hingga sepuluh tahun. Tidak menyangka bahwa sosok itu lagi yang akan membukanya.

"Dek, kamu baik-baik aja 'kan?" Queen yang sejak tadi memperhatikan adiknya itu menegur, khawatir sekaligus heran dengan diamnya Laura yang terlihat menyimpan beban besar.

"Tidak sebaik itu," jujur Laura. Queen bangkit dari ranjang, berjalan menghampiri Laura yang duduk seorang diri di kursi rias. Perlahan

Queen mengelus pundak adik tercintanya itu, lalu memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Mau cerita ke Kakak? Mungkin kita masih ada waktu," tanya lembut Queen melirik jam di pergelangan tangannya. Queen berusaha menjadi kakak yang baik dan mengerti akan kegelisahan yang adiknya itu alami, mengingat selama ini ia belum benar-benar bisa menjadi seorang kakak yang melindungi adiknya. Laura terlalu mandiri. Dan mungkin inilah saatnya Queen berperan. Membantu kegelisahan yang Laura rasakan menjelang pertunangannya.

"Apa kamu tidak mencintai Kai?" mulai Queen untuk memancing perasaan Laura yang mungkin tengah dilanda kebingungan akan keputusannya. "Jika memang tidak, lebih baik jangan paksakan," ucap Queen setelah berdetik-detik terlewat tanpa ada jawaban dari sang adik. "Kakak tahu masa lalu memang menyakitkan,

tapi tidak menutup kemungkinan di masa depan semua itu akan terus menghantui. Kamu tahu bukan bahwa dulu Kakak juga pernah merasakan kecewa?" Laura menoleh dan menatap kakaknya dengan raut yang masih belum bisa tergambarkan.

"Namun dari kecewa itu Kakak belajar memahami keadaan, memahami perasaan dan memahami arti kehadiran. Dari kecewa Kakak belajar mendewasakan diri, berpikir lebih luas, dan menilai bukan hanya dari satu sudut. Menyadari kekurangan yang kita miliki, dan berusaha memperbaiki diri untuk tidak kembali tersakiti. Kesempatan kedua memang sulit kita berikan karena kepercayaan sudah pernah dipatahkan, tapi jangan jadikan itu sebagai pertimbangan sebab tidak semua keraguan akan mengacu pada penyesalan. Siapa tahu ini awal dari kebahagiaan yang akan kamu genggam

hingga maut datang. Semua orang berhak memiliki kesempatan, Dek, termasuk Kai. Tapi kalau hatimu memang sudah tidak lagi sepaham, lebih baik batalkan. Jangan paksakan jika memang kamu tidak menginginkannya. Biar kita semua terluka dan kecewa sekarang, yang penting tidak ada penyesalan di masa yang akan datang."

Queen mengelus rambut Laura dengan hati-hati, tidak ingin tatanannya yang sudah dipercantik rusak akibat elusan tangannya.

"Masih ada waktu jika kamu memang membatalkannya," ucap Queen kembali melirik jam di pergelangan tangannya. Laura masih menatap kakak kandung satu-satunya itu dengan tatapan yang masih tidak dapat di pahami. Namun Queen tetap memberikan senyum menenangkan lalu kembali memeluk adik tersayangnya itu di tambah dengan kecupan di puncak kepala Laura.

"Kami semua menyayangimu, Dek. Kakak yakin, Ayah, Bunda dan Papi akan menerima keputusanmu, begitu juga dengan keluarga Kai," bisik Queen meyakinkan. "Ambilah langkah yang menurutmu baik. Kakak percaya kamu tidak akan salah."

***

Di lantai bawah kediaman Leo, tamu-tamu undangan mulai berdatangan dan bercengkrama dengan si tuan acara untuk beberapa saat sebelum menikmati jamuan yang tersedia. Tidak lama rombongan dari Kai tiba dan Lyra, Leo juga Pandu menjadi orang pertama yang menyambut kedatangan calon besannya. Tidak ingin ketinggalan Levin-Devi ikut serta karena terlalu penasaran akan calon keluarga barunya.

"Menurut Mama, calon suaminya Ela gimana?" bisik Levin pada istrinya.

"Ganteng," jawab Devi tanpa mengalihkan tatapan dari sosok yang melangkah semakin masuk ke gubuk Leo yang sudah di hias cantik seperti layaknya *ballroom-ballroom* hotel bintang lima. Mendengar jawaban itu Levin menggeram kesal, lalu memutar tubuh Devi agar menghadapnya.

"Gak usah muji laki-laki lain di depan aku!" peringat Levin tajam.

"Aku mujinya sambil belakangin kamu loh, Pa. Gak di depan," polos Devi menjawab, membuat gigi Levin gemeletuk, kesal dengan tingkah pura-pura polos istrinya.

"Pokoknya gak boleh puji-puji pria lain. Aku gak suka!" tegas Levin dengan bibir mengerucut. Membuat Devi memutar bola matanya malas. *Udah aki-aki masih posesif aja*. Cibir Devi dalam hati.

"Aku cuma jawab pertanyaan kamu. Kan Papa sendiri tadi yang tanya gimana calon suaminya Ela, ya aku jawab ganteng. Ingat Pa kita itu gak boleh berbohong, dosa," ucap Devi seraya melayangkan cengirannya, lalu melangkah menyusul Lyra dan yang lainnya yang sudah bercengkrama dengan calon besan.

Tidak lama mereka mengobrol, karena waktu terus berjalan dan acara memang sudah harus di mulai. Leo menggiring calon besannya ke halaman belakang dimana tempat acara akan di selenggarakan. Orang-orang sudah menunggu dan memuji meriahnya acara pertunangan ini. Kai sendiri berjalan sambil celingukan mencari sang pujaan hati yang sejak sore kemarin tidak dirinya temui. Rindu itu sudah menggebu dan ingin segera menyerbu, memeluk kekasih hatinya sambil melayangkan bisikan syahdu yang ia yakini akan membuat Laura tersipu.

Namun hingga tiba di kursi yang disediakan untuknya dan rombongan sosok cantik yang di rindu belum juga terlihat keberadaannya. Ada rasa takut dan juga cemas yang mulai Kai rasakan saat ini, apalagi begitu MC memberitahukan bahwa acara akan segera di mulai, tapi sosok Laura belum juga masuk ke tempat yang disediakan. Sedangkan keluarga perempuan itu sudah lengkap berkumpul, mengisi kursinya masing-masing.

Kai mengeluarkan ponsel dari saku celananya dan menghubungi nomor Laura dengan cepat, tapi suara operator yang malah merespons pangggilan Kai, mengatakan bahwa nomor Laura sedang tidak aktif. Kecemasan itu semakin menghantui dan takut merajai hati dan pikirannya. Kai merasa bahwa acara malam ini tidak akan berjalan dengan lancar.

"Kamu kenapa Kai?" tanya Indah sedikit berbisik saat melihat kepanikan di wajah putranya.

"Laura mana, Ma. Kenapa dia belum datang juga?" Indah mengelus punggung Kai dengan lembut, menenangkan putra semata wayangnya yang mulai tidak tenang dalam duduknya. Sejujurnya Indah pun mulai merasa cemas, takut Laura melarikan diri dari pertunangan ini. Tapi ia berusaha tenang, tidak ingin membuat anaknya semakin gelisah. Namun tetap saja semakin berlangsungnya acara semakin membuat perasaan khawatir itu menyesakkan dadanya. Indah tidak bisa membayangkan bagaimana terpukulnya Kai jika sampai sang pujaan hati benar-benar melarikan diri. Sebagai orang tua Indah sudah menggantungkan harapan pada Laura, tapi jika kegagalan ini benar-benar terjadi tidak ada alasan untuk ia membenci

mengingat masa lalu anaknya memang melukai hati.

"Kamu tenang ya, sayang, mungkin Laura masih bersiap di dalam," ucap Indah masih berusaha menenangkan putranya.

"Apa Mama yakin?" dengan berat Indah menganggukkan kepalanya. "Bagaimana kalau Laura malah melarikan diri?" bungkam, Indah tidak bisa menjawab pertanyaan Kai, karena sejak tadi itu jugalah yang tengah ia cari.

Indah melirik ke arah sebelahnya, tempat yang disediakan untuk keluarga dari pihak Laura. Satu kursi yang seharusnya di isi oleh Laura masih tetap kosong sejak tadi bahkan hingga sambutan dari Leo dan Angga selesai dilakukan. Sekarang adalah waktunya kedua pasangan yang akan bertunangan menaiki panggung yang ada di seberang kolam renang.

Kai bangkit dari duduknya setelah memeluk sang mama untuk meminta kekuatan. Langkah Kai terasa berat, matanya terus menjelajah ke semua arah, mencari sosok cantik yang dinanti. Namun hingga kakinya menyentuh tangga menuju panggung kecil yang di sediakan sosok itu tidak juga dirinya temukan, membuat Kai menunduk lesu. Sedih, kecewa dan juga tidak percaya karena pada akhirnya ia akan berdiri seorang diri di depan para tamu undangan yang sejak awal antusias dan penasaran pada pasangan baru yang akan menjadi bintangnya malam ini.

Menarik dan membuang napasnya terlebih dulu, Kai berusaha tegar menginjakkan kaki pada undakan tangga menuju panggung. Kepalanya tidak lagi ia tundukkan, tapi raut lesu jelas tidak dapat di sembunyikan. Itu membuat para undangan keheranan, sedangkan Indah semakin

ketakutan di tempatnya. Takut anaknya tidak bisa menerima semua kegagalan ini.

Panggilan untuk Laura kembali MC lontarkan dengan waktu yang terus berjalan dan kai semakin menundukkan kepalanya dengan sesak yang seakan membunuhnya perlahan. Panggilan ketiga untuk Laura membuat Kai pasrah jika memang kegagalan yang harus dirinya terima, tapi suara ketukan sepatu di lantai menggema mengisi suasana hening yang tiba-tiba tercipta membuat semua orang mengalihkan pandangannya, termasuk Kai yang berdiri lesu di atas panggung di temani MC, Angga dan Leo.

Perlahan senyum lega terbit di bibir Kai saat dapat melihat siapa sosok yang sedang berjalan anggun ke arah panggung. Tidak ingin hanya menunggu, Kai berlari menghampiri Laura yang benar-benar sudah membuatnya jantungan, memeluk perempuan cantik itu dengan erat

sambil membisikkan kata-kata syukur dan terima kasih karena akhirnya Laura datang juga.

"Aku pikir kamu melarikan diri," bisik Kai yang masih enggan melepaskan pelukannya.

"Niatnya memang seperti itu, tapi setelah berpikir ulang aku sadar bahwa bersama yang lain belum tentu aku nyaman," balas Laura dengan berbisik pula, lalu mendorong tubuh Kai untuk melepaskan pelukannya. Semua orang melirik ke arah mereka dan itu memalukan.

"Jadi hanya sekadar nyaman?" tanya Kai sedikit kecewa.

Laura mengangguk dengan senyum manis yang mengukir di bibirnya. "Karena untuk cinta tidak pernah ada yang mampu meraihnya selain kamu." raut sedih yang semula Kai tampilkan berubah dengan senyum penuh kebahagiaan. Sekali lagi Kai menarik Laura ke dalam pelukannya sebelum mengajak gadis itu menuju

panggung dan menyematkan cincin sebagai tanda pengingat hubungan mereka di depan semua tamu undangan yang hanya di hadiri keluarga besar dan teman-teman dari Kai juga Laura yang tidak seberapa banyaknya.

"Akhirnya kamu menjadi milikku," ucap Kai selesai melepaskan kecupan di kening Laura setelah saling menyematkan cincin di jari manis pasangan.

"Baru setengah, karena sebagiannya lagi masih milik Papi," kata Laura dengan senyum yang terus terukir, menandakan bahwa dia bahagia malam ini.

"Gak apa-apa sebentar lagi juga seluruhnya," balas Kai tak kalah bahagianya. Satu kecupan hampir Kai daratkan di pipi Laura, namun sebuah tarikan lebih dulu memisahkan mereka.

"Nyosor mulu lo, bocah, gue tenggelemin baru tahu rasa lo!" dengus Leo menarik putri bungsunya itu menjauh dari Kai. Kalimat Leo yang tidak lepas dari mic itu dapat dengan jelas tamu undangan dengar dan sukses saja mereka tertawa apalagi melihat wajah nelangsa Kai saat sang belahan jiwa di bawa turun calon mertua.

***

Flashback.

Laura menatap kepergian kakak dan saudaranya masih dengan raut yang tidak bisa di jelaskan. Setelah mendengar kalimat panjang lebar dari Queen, Laura memang sedikit merasa lega. Tapi ia tetap belum bisa mengambil keputusan. Sampai akhirnya Laura berusaha memutar ulang kilasan masa lalunya dengan Kai, masa yang diawali dengan biasa saja hingga berlanjut menjadi sebuah bahagia sederhana yang tanpa sadar menerbitkan senyum dengan

desir hangat yang merambat ke dalam dada, sebelum kemudian semua itu hancur berganti dengan sesak, terlebih saat kalimat kasar Kai lontarkan untuknya. Laura tidak pernah bisa melupakan itu hingga saat ini.

"Lo ternyata gak beda jauh sama perempuan-perempuan lainnya, Anjing. Muka lo doang yang polos, hatinya busuk! Cuih. Gue nyesel pernah suka sama lo. Dasar perempuan sialan!"

"Andai Prisil tidak membongkar kebusukan lo lebih cepat mungkin gue udah jadi laki-laki bodoh yang bertahan sama cewek gak tahu diri kayak lo! Nyesel gue bela-belain setia sama lo belakangan ini kalau pada akhirnya lo sendiri kayak gini. Sampah!"

Menatap langit-langit kamarnya, Laura berusaha untuk tidak menjatuhkan air matanya saat kembali mengingat masa lalu yang

meninggalkan luka. Laura benci dirinya yang cengeng, terlebih hanya karena alasan itu. Sepuluh tahun Laura berusaha melupakannya, tapi nyatanya ia tidak bisa. Terlalu sakit untuk di kenang, tapi terlalu sulit untuk di buang. Bagaimana pun namanya luka akan terasa walau sudah ditutup sedemikian rupa. Dan sekarang Laura benci kenapa ingatan itu malah menghantui di malam pertunangannya.

Beberapa hari yang lalu dirinya sendiri yang tidak terima Kai menyerah, lalu mengapa sekarang ia yang justru meragu? Tuhan, apa yang harus aku lakukan. *Batin Laura bertanya.*

*"*Tolong, jangan pergi tinggalkan aku lagi. Aku menyesal, La. Aku minta maaf," *permohonan Kai beberapa waktu lalu ikut melintas, memerangi pikiran Laura yang lainnya.*

Laura menjambak rambutnya sendiri, bingung harus mengambil langkah yang mana.

Satu sisi luka dan kecewa itu masih membayang, tapi sisi yang lain jantungnya berdebar merasa benar setiap kali nama Kai tak sengaja terlantun dalam hati. Laura bimbang. Ia takut kejadian dulu kembali terulang jika dirinya menerima laki-laki itu lagi, tapi juga tidak siap menyesal jika melepaskannya, mengingat perubahan Kai yang dirinya rasakan.

Di tengah kegalauan akan bingung mengambil keputusan, sosok yang telah lama pergi datang menghampiri, memberi senyum lembut yang menenangkan hati. Laura berhambur memeluk sosok sang bidadari yang selalu dirinya nanti.

"Ela senang Mami datang," Laura menarik diri dari pelukan bidadarinya. Bibirnya mengembang, mengukir senyum kebahagiaan. "Mami pasti mau kasih Ela jawaban 'kan?" sebuah anggukan diberikannya, membuat Laura

segera menyeka air matanya yang sudah menggenang.

Sosok itu bangkit dari ranjang, berjalan menuju jendela kamar Laura yang tertutup gorden tebal. Mengintip dari sana acara yang tengah berlangsung meriah di bawah. Ada sedih dan juga bahagia yang Luna tampilkan melihat bagaimana orang-orang yang ditinggalkannya sudah mulai kembali hidup normal. Puas dengan dilihat, Luna menoleh pada sang putri yang menatapnya seolah mohon bantuan, menjawab segala kebingungan yang melanda hati dan perasaannya untuk menentukan sebuah jalan yang harus dirinya lanjutkan.

Luna manarik sang putri ke dalam pelukan, memberikan kecupan dalam yang mungkin memang gadis itu butuhkan.

Nyaman. Itu yang Laura rasakan saat berada dalam pelukan bidadarinya. Tapi sayang

kenyamanan itu tidak berlangsung lama karena sosok Luna dengan cepat menghilang, meninggalkan Laura sendiri di dalam kamar. Namun satu yang Laura dapat dari pertemuan singkatnya dengan sang mami, sebuah keyakinan yang membuat senyumnya mengembang ringan.

Flashback off.

***

"Cie, cie Dedek Ela udah tunangan, gak jomlo lagi, deh," goda Rapa menyebalkan begitu acara baru saja selesai di selenggarakan dan tamu undangan sudah pulang, hanya menyisakan keluarga inti saja.

"Hooh, malam minggu gak rebahan lagi, cie," tambah Devin yang entah mengapa malam ini malah bersekutu dengan Rapa yang biasanya menjadi rival. Laura yang mendapat ledekan itu mendengus kesal dan berjalan menghampiri kumpulan para perempuan yang tengah

mengobrol membahas anak-anak mereka. Tapi dasarnya saja Devin dan Rapa usil, dua pria itu mengekor tanpa menghentikan godaannya. Membuat Laura yang hendak duduk bersama kakak dan sepupu-sepupunya urung karena sadar bahwa keberadaannya di sana akan semakin menjadikannya bahan ledekan.

"Mau ngadu sama mikuah dia, Bang lihat," kata Devin pada Rapa seraya menunjuk Laura yang berjalan menuju dimana Kai berada, sedang mengobrol dengan para orang tua.

"Apaan tuh mikuah?" Ratu -adik Rapa- mengernyitkan kening tidak mengerti dengan kata yang sepupunya itu keluarkan.

"Mikuah, (suami belum sah)," jawab kompak Rapa dan Devin yang kemudian keduanya melakukan tos ria lalu tertawa ngakak, seolah yang tengah mereka bahas adalah hal yang lucu. Mungkin bagi dua pria itu lucu, tapi tidak

bagi yang lainnya, terlebih Laura yang saat ini justru mengerucutkan bibir, berdiri di belakang Kai karena memang tidak lagi ada kursi di sana untuknya duduk.

"Kayaknya kalau udah punya pawang gini Si Ela gak bakalan judes lagi deh, Vin, liat aja sekarang, so imutnya keluar," ledek Rapa masih juga belum puas menggoda adik iparnya.

"Bener lo, Bang. Gila, salut gue sama Si Kai, induk Singa berhasil dia jinakin. Si Ela yang sejak pulang dari Singapura buasnya ngalahin emak-emak berdaster sekarang udah mirip kelincinya Ara yang lucu-lucu," Devin menggerakkan tangan dan kepalanya menyerupai seseorang yang tengah gemas pada sesuatu. Dan itu membuat Laura memerah, kesal dan malu berkumpul menjadi satu.

"Kalian benar-benar minta di cakar," geram Laura melepas wedges yang di

kenakannya dan melempar ke arah dua orang yang asyik tertawa-tawa mengejeknya. Kemudian berlari, mengejar dua manusia menyebalkan itu yang sudah lari lebih dulu dengan tawa yang semakin membahana. Puas sepertinya berhasil membuat Laura yang selalu ketus dan cuek mengamuk seperti ini. *Dasar sepupu dan ipar laknat!*

"Heh, berhenti lo berdua! Dasar manusia-manusia menyebalkan. Gue suntik mati baru tahu rasa lo!" teriak Laura masih mengejar Rapa dan Devin yang sengaja mengambil langkah melewati kursi-kursi yang masih berjejer setelah ditinggalkan para tamu.

"Ancamannya suntikan, mentang-mentang ibu dokter," cibir Devin tidak ada puasnya. Biasanya laki-laki itu mana pernah berani lama-lama mengejek Laura. Baru di beri delikan saja Devin mundur *alon-alon*. Tapi sekarang … laki-

laki itu seolah tengah di beri kesempatan untuk meluapkan keisengannya yang selama ini tidak tersalurkan. Benar-benar menyebalkan.

"Udah gak usah di kejar lagi, cape sayang," Kai mencegah langkah Laura yang sepertinya benar-benar kesal pada kakak ipar dan sepupunya.

"Ta—"

"Udah sayang, sekarang lebih baik duduk. Belum makan 'kan?" Laura mengangguk. Dan Akhirnya menuruti titah Kai meskipun belum rela buruannya lepas begitu saja sebelum ia berhasil memberikan cakaran. Perutnya sudah keroncongan sejak tadi, dan sepertinya Laura memang harus mengisi energi dulu setelah itu barulah ia melanjutkan balas dendamnya pada dua manusia kurang akhlak kesayangannya itu. Andai bukan keluarga, Lyra tidak segan

mengirimkan Rapa dan Devin pada sarangnya hantu agar mereka di kerjai habis-habisan.

"Ah payah lo, La. Manut aja kayak anak kucing," desah Devin tidak terima acara kejar-kejarannya harus berhenti.

"Tau lo, lemah banget. Jangan ikut-ikutan jadi bucin deh, La, gak seru," timpal Rapa sama tidak terimanya. Kapan lagi coba ada kesempatan *bully* Laura yang delikannya biasa mematikan lawan. Dan lagi jarang ada celah kosong meledek Laura yang terlalu sempurna. Terlalu sayang di saat ada kesempatan malah disia-siakan.

"Suami!" panggilan yang terdengar seperti teguran lembut membuat Rapa merinding. Dengan perlahan ia menoleh dan mendapati sang istri duduk tidak jauh dari tempatnya berdiri dengan napas turun naik akibat berlari menghindar terkaman Laura. Rapa menggaruk tengkuknya yang tak gatal seraya melayangkan

cengirannya, mengerti arti tatapan tajam yang dilayangkan istri cantiknya itu.

"Meluncur istri," sahut Rapa melangkah ke arah istri cantiknya yang meskipun bibirnya tersenyum begitu manis tapi terlihat menyeramkan, hingga membuat Rapa sulit untuk menelan salivanya sendiri.

"Cih, sendirinya bucin!" cibir Laura, lalu melanjutkan acara makannya bersama Kai dan para orang tua yang hanya bisa geleng-geleng kepala dengan tingkah anak-anaknya.

Hari semakin malam dan dingin mulai menusuk kulit begitupun dengan kantuk yang mulai menyerang sebagian dari mereka termasuk Laura. Kai yang sadar akan itu pun menyuruh Laura untuk masuk dan istirahat, namun ternyata para orang tua justru membubarkan mereka, hingga akhirnya semua bangkit dari duduk dan melangkah menuju rumah.

Merasa ada kesempatan untuk balas dendam, Laura melangkah cepat meninggalkan Kai di belakang, lalu dengan sekuat tenaga mendorong Rapa dan juga Devin ke kolam renang karena kebetulan dua pria itu berjalan di pinggiran kolam sambil becanda memain-mainkan balon yang tersebar di sana seperti layaknya anak kecil.

"Selama mandi Abang sayang, Devin," kata Laura mengejek sambil menjulurkan lidahnya, kemudian berlari masuk sambil tertawa puas. Sedangkan mereka yang masih berada di belakang terkejut dengan suara air yang ditimpa beban berat, dan suara tawa terdengar setelahnya.

"Priela sialan, dingin woy. Awas lo, ya, La, gue bales nanti!" teriakan dari arah kolam menambah tawa Laura yang benar-benar puas. Baru kali ini ia bisa tertawa selepas ini setelah sekian lama hanya bisa bersikap tenang dan cuek,

menyimpan segala sesuatu seorang diri tanpa berani mengekspresikan jiwanya.

Kai yang melihat itu mengulas senyum, bahagia karena sang tunangan lebih riang dari biasanya. Selama ini Kai mengenal Laura sebagai sosok yang tenang, lembut dan serius. Bertambah dengan galak, ketus dan judes belakangan ini. Tapi tidak pernah ia sangka bahwa perempuan itu memiliki tawa merdu yang begitu cantik dan membuat Laura terlihat lebih hidup. Kai hanya berharap bahwa mulai detik ini dan seterusnya Laura selalu seperti ini, bahagia yang benar-benar bahagia, tanpa ada pikiran yang menjadi bebannya.

Chapter 10

"Kenapa Bang?" tanya Laura dengan santainya saat memasuki kamar pria itu setelah di telepon sang kakak sepuluh menit yang lalu.

"Peke nanya lagi, gara-gara lo nih!" dengus Rapa dengan suara lemahnya, membuat Laura terkekeh geli seraya mengeluarkan alat-alat kedokterannya dari tas khusus dan mulai memeriksa suhu tubuh sang kakak ipar.

"Lemah banget jadi cowok," cibirnya.

"Hampir jam dua belas malam lo ceburin gue ke kolam, La. Di pikir tuh kolam peke air hangat apa!" omelnya dengan delikan kesal yang kali ini sukses membuat Laura tertawa, puas rasanya membalas kejahilan abang iparnya satu ini. Ia jadi penasaran pada kondisi Devin sekarang. Apakah bernasib sama?

"Hantu air aja semalaman di dalam kolam gak sampe sakit, Bang. Masa lo yang cuma beberapa menit aja langsung demam gini, payah!"

"Jangan samain gue sama setan-setan lo itu, La. Gue kubur juga lo lama-lama!" Laura semakin terbahak melihat kekesalan Rapa. Wajah pria itu bahkan sudah memerah saat ini, tanda bahwa dia benar-benar kesal. Tapi tidak sama sekali Laura merasa bersalah.

"Kak, obat deman masih ada stok gak di P3K?" Laura menoleh pada sang kakak yang duduk di sisi ranjang sebelah kanan, menggenggam tangan Rapa dengan raut wajah sedihnya. Mungkin tidak tega melihat sang suami sakit. Laura hanya mengelus senyum diam-diam, bersyukur karena kakak satu-satunya itu hidup dengan baik bersama laki-laki tercintanya, yang meskipun menyebalkan tetap menjadi suami dan

ayah yang luar biasa untuk keluarga kecilnya. Jangan lupakan Rapa yang juga merupakan sosok penyayang dan menyenangkan. Membuat Queen selalu di buat bahagia setiap harinya. Itulah alasan kenapa Laura tidak berusaha mengganti kakak ipar meskipun ingin.

"Habis, itu kenapa Kakak langsung hubungi kamu pagi-pagi gini," jawabnya meringis bersalah. Ini memang masih begitu pagi, pukul empat lewat lima puluh. Laura saja bahkan masih nyenyak dalam tidur saat kakaknya menghubungi dengan panik. Kalau seandainya Laura tidak sayang keluarga dan tidak memiliki jiwa kemanusiaan, mungkin ia akan meminta menunggu hingga dirinya kenyang tidur. Sayangnya hati Laura terlalu lembut, hingga ia tidak bisa membiarkan orang sakit tanpa pemeriksaan.

"Ela juga kehabisan," sesal Laura saat tidak menemukan obat penurun demam untuk dewasa di dalam kotak obat yang selalu menjadi andalannya. "Minum ini aja mau gak Bang?" Laura menunjukkan botol keci dengan cairan agak kental berperisa jeruk yang biasa diberikan untuk pasien Laura yang berusia di bawah enam tahun. Rapa mendelik sebal pada adik iparnya yang mulai menunjukkan sikap-sikap menyebalkannya. Rapa berpikir untuk segera menjauhkan Laura dari Leo agar virus menyebalkan milik mertuanya itu tidak turun pada Laura yang selama ini menjadi satu-satunya anggota keluarga yang waras.

"Ya udah kalau gak mau," cuek Laura. "Kak Queen kompres dulu aja Bang Rapa, kasih teh jahe biar anget. Nanti Ela beli dulu obat penurun demamnya," Laura beralih pada sang

kakak, lalu membereskan kembali barang-barang kedokterannya ke dalam tasnya.

"Abang jangan lupa bayarannya Ela tunggu, tiga juta," kata Laura seraya mengedipkan sebelah matanya.

"Mahal banget," teriak Rapa terkejut.

"Ela 'kan dokter special, Bang," ujarnya terkekeh, lalu melangkah keluar dari kamar kakaknya itu, tanpa menghiraukan lagi dumelan Rapa yang tidak ada habisnya hingga harus Queen yang turun tangan untuk menghentikannya.

***

"Pesananku?" Laura langsung menengadahkan tangan saat Kai baru saja tiba di kediaman Lyra-Pandu. membuat laki-laki itu mendengus dan mencebikkan bibirnya sebelum menyerahkan kantong putih berisi obat-obatan yang sebelumnya Laura pesan.

Tanpa mengatakan terima kasih atau sebagainya perempuan itu masuk ke dalam rumah, bahkan tidak sama sekali mempersilahkan Kai. Benar-benar tidak sopan.

"Jangan lama-lama, *Yank*," teriak Kai saat Laura mulai menaiki undakan tangga menuju lantai atas. Sementara Kai memilih untuk duduk di sofa yang ada di ruang tamu.

Rumah Lyra sepi hari ini karena pasangan tua paling lengket di abad ini sedang jalan-jalan pagi ke taman kompleks membawa serta cucu-cucunya. Sedangkan Kai dan Laura berniat ke pemakaman, perempuan itu ingin mengunjungi sang mami karena sebelum tunangan malam tadi belum sempat berziarah. Tadinya Laura akan pergi sendiri, tapi Kai memaksa ingin ikut untuk memperkenalkan diri sebagai calon menantu.

"Sarapan belum Kai?" tanya Laura begitu kembali dari lantai atas, memberikan obat pada

kakak iparnya. Gelengan menjadi jawaban yang Kai berikan, bersamaan dengan bunyi perutnya yang benar-benar memalukan. "Kenapa sih setiap ke sini belum sarapan mulu," kesal sekaligus penasaran akan alasan tunangannya itu yang setiap datang pasti dengan perut kosong.

"Sengaja, aku pengen makan bareng kamu," jawabannya membuat Laura mendengus, tapi tidak mengatakan apa pun, melangkah meninggalkan Kai lagi lebih masuk ke dalam rumah. Tapi sekarang tujuannya bukan lantai atas melainkan berbelok menuju dapur, dan kali ini Kai tidak hanya diam, ia bangkit lalu mengikuti langkah Laura dan langsung duduk di meja makan yang masih kosong, tidak seperti biasanya.

"Pisah apa campur?" pertanyaan itu mungkin terlalu membingungkan untuk sebagian orang, tapi Kai yang sudah paham akan maksud Laura langsung menjawab.

"Campur. Aku gak mau pisah. Menyakitkan." Delikan Kai dapat dari tunangan cantiknya. "Jangan pake cabe, *Yank,* aku gak mau kalimat kamu pedes lagi seperti kemarin-kemarin," tambah Kai tanpa menghiraukan wajah kesal Laura yang seolah ingin segera menelan dirinya hidup-hidup.

"Gue campur racun tikus juga nih nasi goreng!" gerutu Laura sambil mengoseng telur yang baru saja di masukannya ke dalam wajan, bergabung dengan bahan pelengkap nasi goreng lainnya, seperti ayam suir, sosis dan sayuran.

"Masak itu sambil senyum, *Yank,* biar makanannya enak,"

"Gak usah komentar, lo diam aja, duduk yang anteng." Hardik Laura bengis.

Tidak ingin menambah kekesalan sang tunangan, Kai akhirnya diam, memperhatikan calon istrinya yang sedang memasak di depan

sana dengan senyum yang tidak lepas dari bibirnya. Kai sedang membayangkan paginya yang indah dengan Laura yang sudah menjadi istri sahnya. Menemani perempuan itu di dapur, menunggu sarapan selesai di buat dengan dirinya yang memeluk pinggang ramping itu dari belakang sambil membisikkan kata-kata cinta, mencuri ciuman di pipi dan melakukan perdebatan kecil yang berakhir membuat mereka tertawa bahagia. Sungguh bayangan pagi yang indah. Membuat Kai semakin tak sabar untuk segera menghalalkan perempuan itu.

"Lo sehat 'kan, Kai?" Laura menepuk pipi Kai, menyadarkan laki-laki itu yang sejak tadi senyum-senyum tidak jelas

"Eh, udah selesai?"

"Ck, makanya jangan ngelamun. Udah cepetan makan, nanti keburu siang ke pemakamannya. Panas." Laura menyerahkan satu

piring penuh nasi goreng pada sang tunangan, lalu menuangkan air putih ke dalam gelas dan meletakkannya di samping piring Kai dan juga miliknya. Setelah itu barulah dirinya ikut duduk dan menikmati sarapannya.

"Aku jadi gak sabar, pengen cepat-cepat nikahin kamu," kata Kaivan di tengah acara makannya. "Rasanya menyenangkan bisa seperti ini setiap hari," ucapnya kembali menyuapkan nasi goreng nikmat buatan sang calon istri ke dalam mulut.

"Pernikahan tidak semenyenangkan itu, Kai," Laura menanggapi. "Rumah tangga tidak semudah itu. Jangan terlalu terpaku pada kebahagiaannya saja, karena semua yang kita bayangkan belum tentu menjadi takdir Tuhan. Setiap orang memang tidak ada yang menginginkan sebuah kehancuran, termasuk kita. Tapi tidak ada salahnya mempersiapkan diri

untuk sesuatu yang tidak diinginkan. Bukannya aku berharap, namun kita memang harus sadar bahwa kehidupan tidak pernah berjalan lancar, tidak pernah sesuai keinginan dan seperti apa yang kita rencanakan. Tapi aku hanya berdoa supaya cobaan yang kita hadapi nanti mampu kita lalui bersama."

Kai terpaku mendengar kalimat panjang lebar Laura yang tidak pernah dirinya sangka. Perempuan itu memang pintar dan dewasa, tapi mengenai sebuah hubungan rumah tangga Kai tidak pernah memperkirakannya. Kai kira Laura akan cuek-cuek saja menanggapi pernikahan mereka nanti, tidak menyangka perempuan itu malah sudah memikirkan sejauh ini.

Dengan senyum terukir bangga dan haru, Kai membawa Laura ke dalam pelukannya, mengejutkan perempuan itu yang hendak kembali

menyuapkan nasi goreng yang masih tersisa banyak di piringnya.

"Terima kasih, sayang. Aku janji akan terus berusaha membahagiakan kamu dan kita akan melalui semua rintangan di depan sana bersama-sama. Apa pun yang akan terjadi nanti aku harap kita tidak menyerah. Aku yakin, bersamamu lautan pun akan mampu aku daki,"

"Gak ada sejarahnya laut di daki," delik Laura kesal seraya mendorong kuat tubuh Kai hingga membuat pelukan mereka terlepas. Laki-laki itu terkekeh dan mencubit gemas pipi calon istri cantiknya. Laura benar-benar menggemaskan dengan wajah memerahnya. Kai tahu pasti bahwa perempuan itu tengah kesal sekarang. Ya bagaimana tidak di saat kalimat Kai yang awalnya mengharukan malah berujung dengan kesalahan. Benar-benar merusak moment. Tapi Kai memang sengaja, karena ia

tidak ingin membuat hari mereka terlalu serius, meskipun dengan kemanisan. Menggoda Laura juga perlu Kai lakukan untuk membuat harinya semakin berwarna.

Selesai menghabiskan sarapan, Laura mengajak tunangannya itu ke rumah Leo karena dirinya yang belum mandi dan bersiap untuk menuju pemakaman sang mami. Berjalan berdua keluar dari rumah membuat Laura dan Kai terlihat seperti pasangan pengantin baru, terlebih Kai yang menggandeng tangan Laura tanpa bisa perempuan itu cegah karena laki-laki itu memaksa.

Beruntung jalanan sepi saat ini jadi tidak banyak pasang mata yang menyaksikan mereka. Hanya satpam Pandu dan Leo yang senyum-senyum menggoda mereka yang langsung Laura beri delikan mematikan seperti biasanya. Menciutkan keberanian kedua satpam beda

gerbang itu. sedangkan Kai hanya geleng kepala melihat calon istrinya yang sepertinya sudah di kenal galak oleh kedua satpam itu.

"Tunggu di sini, aku mandi dulu," kata Laura lalu meninggalkan Kai di ruang keluarga agar laki-laki itu bisa sambil menonton televisi untuk mengisi kebosanannya selama menunggu Laura bersiap.

Dulu Kai penasaran akan tempat tinggal Laura, tapi sekarang bahkan setiap hari ia berkunjung, bertemu dengan keluarga perempuan itu hingga sekarang mereka bisa di bilang akrab. Awalnya Kai pernah mengira bahwa Laura tumbuh di keluarga yang *broken home*, melihat dari kepribadiannya yang pendiam dan tertutup. Tapi nyatanya tebakan Kai salah saat dimana gadis remaja yang bertahun-tahun lalu dirinya pacari bercerita mengenai orang tuanya. Tidak banyak memang, tapi cukup membuat Kai tahu

bahwa Laura hidup di tengah-tengah orang yang menyayanginya walau tidak lagi memiliki ibu. Kehidupan Laura di limpahi kasih sayang, berbanding terbalik dengan Kai yang bahkan sejak kecil tidak pernah mengenal yang namanya seorang ibu karena sejak lahir sosok itu telah berpulang, menghadap Tuhan yang lebih menyayanginya.

Namun saat itu Kai sempat heran dengan sosok Laura yang malah justru lebih pendiam dari pada ceria seperti kebanyakan anak yang tumbuh di lingkungan baik dengan cinta melimpah. Kai baru tahu saat hubungan mereka sudah memasuki usia enam bulan. Tidak sengaja Kai melihat Laura berbicara sendiri di taman belakang, menghadap pohon besar yang tidak banyak orang berani dekati setelah mendengar cerita-cerita horror dari kakak-kakak kelasnya.

Laura mengobrol seperti layaknya orang yang tengah curhat dengan sahabat pada umumnya, sampai akhirnya Kai menghampiri dan duduk di samping Laura yang terkejut saat itu. Dan dari sana Kai tahu kelebihan kekasihnya. Awalnya Kai menganggap bahwa itu hanyalah lelucon karena Kai bukanlah orang yang percaya akan makhluk halus seperti setan dan sebangsanya. Tapi ternyata Laura menunjukkan bahwa mereka memang ada. Dan ya, hingga sekarang Kai meyakini itu meskipun setelah malam nekadnya mengunjungi pohon besar belakang sekolah Kai tidak lagi melihat sosok bangsa mereka. Lagi pula Kai juga tidak ingin melihatnya lagi, cukup sekali untuk menjawab rasa penasaran dan tidak percayanya.

Satu yang Kai sayangkan dari kelebihan yang Laura miliki, hal itu membuat Laura tidak memiliki banyak teman, bahkan mungkin nyaris

tidak ada karena orang-orang takut dan lebih banyak menganggap Laura aneh. Dan mengenai Prisil, Kai tidak tahu alasan apa yang membuat perempuan itu mau berteman dengan Laura meski pada akhirnya tetap mengecewakan. Dari cerita Laura, Kai tahu kenapa dia menjadi sosok yang pendiam. Bukan karena keinginannya, tapi memang orang-orang di sekitarnya yang membuat Laura memilih untuk menutup diri.

***

"Mami kamu ada di sekitar sini gak?" tanya Kai begitu mereka tiba di pemakaman.

"Ada," jawab Laura singkat seraya meletakan Bunga Lili kesukaan maminya di depan batu nisan yang mengukir nama Luna lengkap dengan tanggal lahir dan wafatnya.

"Sebelah mana?" Kai celingukan mencari sosok yang ingin dilihatnya.

"Di sini," Laura menunjuk dadanya sendiri, mengatakan pada Kai bahwa sang mami berada di hatinya. Tidak ada kalimat yang keluar dari bibir Kaivan setelah mendengar jawaban tunangannya itu, laki-laki itu malah justru menarik Laura ke dalam pelukan hangatnya yang nyaman. Mengelus punggung Laura dan berkali-kali menjatuhkan kecupan di puncak kepala perempuan cantik kesayangannya itu.

"Kita kirim doa buat mami, ya," ajak Kai yang langsung Laura angguki. Setiap kali datang ke tempat ini, tidak sekalipun Laura terbebas dari air matanya. Selalu saja ada setetes dua tetes yang terjatuh.

Jika biasanya, setelah mengirim doa Laura akan menceritakan segala hal yang terjadi dalam hidupnya, kali ini tidak banyak yang Laura ceritakan, karena ada Kai disisinya. Ia masih terlalu malu untuk mencurahkan isi hatinya di

depan pria itu. Terlebih apa yang akan Laura ceritakan pada sang mami tentang pria itu sendiri. Menurut Laura ini bukan saatnya Kai besar kepala dengan rasa yang ia miliki mengingat perjuangan pria itu untuk mengantongi maafnya dan meluluhkan hatinya terlalu mudah juga terlalu cepat.

Selesai dari pemakaman, Kai mengendarai mobilnya kembali menuju pusat kota, Laura meminta di antar ke mall untuk membeli beberapa barang pribadinya. Setelah itu barulah apartemen Kai yang menjadi tujuan. Kai yang memaksa dengan alasan ingin Laura mencicipi cupcake strawberry hasil tangannya sendiri. Pancingan yang begitu bagus untuk mengajak Laura tanpa penolakan. Dan di sinilah mereka sekarang berada, duduk di sofa ruang tengah dengan di temani film action kegemaran Kai

sambil menikmati cake yang khusus Kaivan buat untuk Laura.

"Gimana, enak gak?" telunjuk Kai bergerak membersihkan krim yang menempel di sudut bibir Laura.

"Lumayan," jawabnya tanpa menoleh sedikitpun pada laki-laki yang duduk di sampingnya itu. Kai mendengus pelan, tidak puas dengan tanggapan sang tunangan, karena Kai Sudah lebih dulu membayangkan antusias Laura yang akan dengan refleks memeluknya, untung-untung di kasih bonus kecupan. Sayang, kenyataan tidak seindah itu.

"Besok hari minggu 'kan? Ke Pantai yuk, *Yank,*"

"Ngapain?" Laura menaikan sebelah alisnya dengan mulut penuh kue hingga membuat pipi perempuan itu penuh. Dan Kai rasanya gatal ingin mencium tunangannya sekarang juga.

"Bulan madu,"

Pletak.

Jawaban Kai malah berakhir dengan satu geplakan dari Laura yang kerasnya tidak main-main, hingga kepala Kai merasa pening. Benar-benar super tega dan tidak berpriketunanganan.

"Sakit, *Yank*," protes Kai mengusap-usap belakang kepalanya yang menjadi sasaran Laura.

"Makanya kalau bicara itu di pikir dulu. Jangan asal ceplos aja!"

"Itu juga aku hasil mikir kali, *Yank*. Ya kali bulan madu gak ada rencana," Kai memutar bola matanya. Merasa bahwa ajakannya tidak ada yang salah.

"Iya, tapi sekarang belum saatnya. Lo baru ikat gue, belum miliki gue." Terang Laura mengingatkan status mereka pada tunangannya itu.

"Salah siapa di ajak nikah langsung gak mau. Coba kalau hari itu kamu setuju, sekarang kita udah di perjalanan menuju Hawai buat bulan madu."

Pletak.

Satu lagi geplakan mendarat di kepala Kai dan pelakunya adalah orang yang sama, bedanya sekarang tidak terlalu kuat seperti sebelumnya.

"Lo pikir nikah cuma untuk ngejar bulan madu doang?! Sederhana banget pikiran lo, Kaivan! Gue sembelih juga lo lama-lama!" dengan gemas Laura meremas wajah Kai cukup kuat hingga menimbulkan ringisan dari pria tampan itu.

"Udah, *Yank*. Astaga, ini muka loh bukan pakaian kotor. Ganteng aku ilang nanti, *Yank*!"

"Gue gak peduli."

"Sungguh teganya dirimu wahai calon istri," Kai menekan dadanya dengan wajah yang

di buat seterluka mungkin. Membuat Laura bergidik jijik dan bangkit dari duduknya, menjauh dari pria yang dulu sangar berubah jadi lebai seperti ini. Laura tentu saja terkejut sekaligus geli dengan perubahan Kai. Tapi harus Laura akui bahwa memang ia lebih menyukai Kai yang seperti ini. Terasa lebih menyenangkan dan mudah dirinya tindas. Oke, untuk kata terakhir tolong jangan di anggap serius, Laura hanya becanda. Sungguh.

"Mau ke mana, *Yank*?" teriak Kai dari arah ruang tengah tanpa berniat mengikuti tunangannya itu, film yang sedang di tonton terlalu sayang Kai tinggalkan.

"Tidur," sahut Laura dengan teriakan pula, di susul dengan suara debum dari pintu yang sedikit di banting. Kai mengusap dadanya akibat terkejut, lalu menggelengkan kepala dengan seulas senyum di bibir.

"Kenapa pribadi kita jadi ke balik gini?" pikir Kai seraya terkekeh mengingat sikapnya yang dulu sedikit percis dengan Laura. Mudah emosi dan kasar. Sedangkan Laura sosok lembut yang penyabar. Tidak pernah sekalipun mempermasalahkan sikap Kai yang seenaknya dan temperamen. Perempuan itu selalu memberikan senyumnya dan mengelus lembut punggungnya lembut untuk menenangkan emosi Kai yang mudah tersulut, apalagi jika sudah berurusan dengan keluarganya.

"Andai tidak ada kamu saat itu, mungkin sudah banyak nyawa yang melayang karena ulahku," kenang Kai tersenyum miris. "Terima kasih Laura, terima kasih sudah menjadi obat penenangku, menjadi kelemahanku sekaligus menjadi penguatku hingga aku bisa bertahan hingga sejauh ini. Aku berharap selamanya bisa

bersamamu, menghabiskan sisa hidup ini dengan bahagia."

Tidak ingin terlalu lama bermelow-melow ria dengan mengenang masa lalu, Kai kembali memfokuskan diri pada tontonannya di temani camilan berupa keripik kentang yang dibelinya bersama Laura siang tadi di supermarket seberang apartemennya. Apa-apa sudah dilakukan berdua, seharusnya tidur juga sudah berdua bukan? Tiba-tiba saja senyum Kai mengembang, melirik ke arah pintu kamarnya yang tertutup lalu pada televisi yang masih menyala. Berkali-kali Kai melakukan itu sebelum kemudian bergegas mematikan layar datar di depannya dan membereskan kantong-kantong bekas camilannya agar apartemen yang dirinya beli dari hasil kerja kerasnya kembali rapi seperti semula.

Selesai dengan itu Kai melangkahkan kaki menuju pintu kamarnya yang ternyata tidak di

kunci. Entah kai harus kesal atau justru bahagia dengan ini, tapi yang jelas Kai tidak akan membiarkan pintu ruang privasi Laura terbuka selain untuk dirinya.

Kai kira tadi Laura berbohong saat mengatakan akan tidur, nyatanya gadis itu memang sedang terlelap di ranjangnya saat ini, begitu damai dan nyenyak hingga tidak sama sekali terusik walau Kai tidak masuk secara diam-diam. Ya, lagi pula Kai bukan laki-laki mesum yang suka mencari kesempatan dalam kesempitan. Ia masih pria baik-baik yang tidak akan melakukan hal berengsek pada pasangannya dalam keadaan sang tunangan tidak sadar. Sekarang Kai hanya ingin tidur di samping perempuan itu. Tidur dalam artian yang sebenarnya. Ingat jangan berpikir macam-macam!

Lama mengamati wajah cantik Laura, Kai lalu menjatuhkan diri di ranjang sebelah kanan yang memang kosong, dan ulahnya itu berhasil mengusik tidur Laura.

"Lo ngapain?" panik Laura karena Kai yang tiba-tiba menariknya ke dalam pelukan.

"Tidur sore, Yank, ngantuk," jawab Kai dengan mata yang sudah dipejamkannya.

"Tidur di sofa sana," usir Laura yang berusaha melepaskan pelukan sang tunangan. Tapi Kai malah menggeleng, seraya menyusupkan wajahnya ke ceruk leher Laura, membuat perempuan itu bergidik karena geli. "Kai!" geram Laura kembali berusaha melepaskan tangan Kai yang melingkari perut ratanya.

"Tidur lagi aja sih, *Yank*, aku cuma pengen peluk doang. Gak akan macam-macam, janji. Lagi pula kalau gak tahan, nanti aku langsung

nikahin kamu, tenang aja. Aku tanggung jawab kok," kata Kai dengan ringannya, tidak tahu saja Laura yang berbaring membelakanginya sudah merah padam, malu dan kesal bercampur menjadi satu, hingga dengan sekuat tenaga menyikut rusuk Kai, membuat laki-laki itu mengaduh keras dan refleks melepaskan lilitan tangannya di perut Laura.

Laura segera bangkit dari tidurnya menatap Kai yang kesakitan dengan ringisan rasa bersalah melihat Kai yang mengaduh sambil berguling ke kanan kiri seraya memegangi bagian yang Laura sikut. Dari raut wajahnya Laura tahu bahwa pria itu tidak sedang bersandiwara dengan rasa sakitnya. Laura tidak bermaksud menyikut kai sekeras itu, sungguh. Salahkan saja kekesalannya atas kalimat yang laki-laki itu ucapkan.

"Sakit banget ya, Kai?" tanya Laura sambil meringis, bingung juga harus berbuat apa untuk

meredakan rasa sakit yang Kai dapatkan akibat dirinya.

"Lebih sakit di tinggal kamu, *Yank*," ucap Kai di susul dengan ringisan kembali, mengurungkan niat Laura yang sebelumnya siap mengomel mendengar kalimat gombal tunangannya.

"Maaf Kai, aku gak sengaja, sumpah!" Laura mengacungkan telunjuk dan jari tengahnya. "Di obatinnya pakai apa dong, biar sakitnya reda?" lanjutnya bertanya dengan panik, padahal sekarang sakit yang Kai rasakan sudah mulai sedikit reda. Tapi dasarnya saja Kai yang jahil, terus mengerjai Laura yang merasa bersalah. *Kapan lagi bisa lihat pemandangan wajah panik yang menggemaskan Laura*. Pikir Kai yang diam-diam mengulas senyum. "Lagi kayak gini nih gue nyesel kenapa gak ngambil spesialis tulang waktu kuliah" Laura menggigit-

gigiti jarinya dengan wajah khawatir, panik dan juga kesal. Perpaduan ekspresi yang membuat Kai gemas dan ingin sekali menarik wajah itu lalu ia cium seluruhnya hingga puas. Namun Kai terlalu sayang mengakhiri pemandangan di depannya yang amat jarang terjadi.

Chapter 11

"Sombong lo sekarang Kai mentang-mentang kesayangan lo udah balik, udah tunangan juga. Kita di lupain," rajuk Andra begitu Kai menjatuhkan bokongnya di kursi yang di isi oleh dua sahabatnya yang entah ada angin dari mana bisa mengajak berkumpul di hari kerja seperti ini. Padahal biasanya sibuknya sudah mengalahkan pengurus negeri.

"Lo yang sok sibuk bukan gue yang sombong. Kemarin gue kasih tahu sakit aja lo malah lagi di Jepang," delik Kai pada Andra, membuat laki-laki itu menggaruk belakang lehernya seraya memberikan cengiran. "Lo juga, bukannya jengukin malah asyik kencan!" lanjutnya menoleh pada Rasya yang sedang menyesap kopi dinginnya.

"Kencan itu di butuhkan di usia gue yang udah hampir dua puluh tujuh ini, Kai. Seperti lo, gue juga ingin memiliki seseorang yang bersedia menemani sisa hari-hari gue yang entah tersisa berapa lama lagi. Bukan cuma lo yang ingin menikahi perempuan tercinta, gue juga menginginkan hal itu, Kai. Rasanya udah bosan aja hidup sendiri," Rasya menyandarkan punggungnya di kepala kursi, melipat kedua tangan di depan dada dengan kepala mendongak menatap langit-langit restoran Kai yang terhias cantik lampu kristal. "Indah kayaknya hidup dalam sebuah pernikahan, punya istri dan anak yang lucu-lucu," bayang Rasya sambil senyum-senyum, membuat Andra dan Kai bergidik ngeri. "Makin gak sabar gue, pengen cepat-cepat nikah," lanjut Rasya masih dengan senyumnya dan kedua mata yang berbinar.

"Pikiran lo udah jauh ternyata," ucap Andra. "Sayang, setiap cewek yang mau lo ajak ke pelaminan selalu berakhir menyakiti," lanjutnya iba.

Rasya menunduk sedih. Apa yang sahabatnya itu katakan memang benar. Selama ini Rasya mengencani berbagai macam perempuan tanpa berniat main-main. Ia mengencani mereka dengan niat yang benar-benar serius, tapi sayangnya keseriusan yang dirinya berikan malah justru di salah gunakan. Mereka menjadikan itu untuk memanfaatkan Rasya dalam memenuhi semua keinginan mereka. Rasya selalu langganan ditinggalkan di saat tengah sayang-sayangnya. Bukan hanya itu saja, Rasya juga menjadi laki-laki menyedihkan yang selalu m diselingkuhi para perempuan licik yang hanya cinta akan uangnya.

"Padahal gue lebih ganteng ya dari kalian berdua, tapi kok gini amat nasib gue?" Rasya mendesah lesu. Bingung ke mana lagi harus mencari calon istri yang tidak hanya mengincar uangnya saja. Rasya butuh perempuan tulus untuk ia nikahi, karena percuma hanya cantik dan seksi kalau hatinya tidak bisa dimiliki dan memiliki.

"Ya karena lo terlalu bodoh, Sya," cetus Kai yang ingin sekali menghujat sahabat bodohnya itu. Kai akui diantara mereka bertiga Rasya adalah laki-laki paling tampan juga kaya. Tapi sayangnya Rasya terlalu bodoh. Dia selalu menuruti apa pun keinginan perempuan. Entah itu kekasihnya atau perempuan yang baru di kenal. Rasya terlalu royal pada semua perempuan hingga membuat kaum lemah namun cerdik itu mampu menipu Rasya dengan mudahnya untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Sayangnya mereka terlalu tidak tahu diri dan Rasya terlalu baik hingga apa yang sudah dirinya berikan tidak pernah berharap imbalan. Padahal semua hal di dunia ini butuh timbal balik.

"Gue pintar kali Kai, di sekolah siapa yang selalu dapat juara pertama? Gue. Siapa yang nyumbang piala paling banyak angkatan kita? Gue. Kurang pintar apa lagi coba?"

"Pelajaran emang lo gak diragukan, Sya. Tapi masalah perempuan lo terlalu cupu. Selama ini sudah berapa banyak cewek yang lo kencani?" Rasya mengedikkan bahunya, tidak ingat berapa banyak perempuan yang sudah pernah menjadi teman kencannya selama ini, yang jelas julukan *playboy* Rasya dapatkan karena seringnya berganti pasangan. "Itu yang buat lo bodoh, Sya. Dari sekian banyaknya cewek yang lo kencani, lo gak pernah juga belajar untuk membedakan mana yang baik dan mana yang cuma pura-pura. Jangan

mentang-mentang uang lo gak berseri seenaknya belanjain cewek. Royal boleh, Sya, tapi bego jangan!" Andra menekan 'kan kalimat terakhirnya.

"Benar noh apa yang Si Andra bilang. Lo jangan terlalu lemah sama cewek, Sya. Gue tahu lo orangnya pemuja perempuan, tapi pilih-pilihlah, Sya, jangan yang garong lo embat juga. Cewek baik-baik dan tulus malah pada minggat ketika baru dengar nama lo, melihat bagaimana reputasi lo yang keseringan ganti cewek." Kai ikut menambahi, geram juga selama ini pada sahabat satunya itu yang entah polos atau memang bodoh.

"Lha, kan kalian yang buat gue jadi ganti-ganti cewek. Siapa yang—"

"Semua itu kita lakuin karena gak mau lo terjebak sama cewek yang gak baik. Kita tau lo terlalu mudah jatuh cintanya, Sya. Maka dari itu

kita selalu gagalin apa pun rencana serius lo terhadap perempuan-perempuan kemarin. Kita cuma gak mau aja lo makin terjatuh dan menyesal di kemudian hari," Andra memotong kalimat Rasya yang berniat membela diri.

Kai dan Andra mengakui bahwa ulahnya Rasya selalu gagal mendapat calon istri. Semua itu dilakukannya untuk melindungi sang sahabat. Karena Andra maupun Kai tidak ingin Rasya semakin di bodohi, di tipu dan di manfaatkan. Jadilah setiap niat Rasya mengutarakan keseriusannya Kai dan Andra selalu menggagalkannya dengan cara membuka kebusukan perempuan-perempuan yang Rasya kencani. Bukan tugas mudah untuk keduanya, tapi tetap mereka lalukan demi sahabatnya.

"Ya terus gue harus nyari cewek yang kayak gimana dong?" Rasya mengacak rambut

frustrasi. Ia ingin cepat menikah, tapi mengapa sulit sekali mendapatkan mempelainya?

"Yang jelas gak seperti yang udah-udah," kata Kai kemudian meneguk jus jeruk miliknya yang hanya tersisa setengah. Setelah itu Kai meminta salah satu karyawannya untuk membuatkan nasi goreng untuknya dan juga kedua temannya. Menu di restorannya memang beragam, tapi nasi goreng adalah pilihan yang cocok untuk Andra dan Rasya yang tidak pernah bayar jika makan di tempatnya. Terlalu merugikan untuknya jika memberikan menu yang mahal.

Obrolan berlangsung hingga sore menjelang dan Kai memaksa dua sahabatnya untuk pulang meski sepertinya masih banyak yang ingin mereka bahas untuk mengisi waktu luang yang jarang-jarang dimiliki, namun Kai menolak karena tidak ingin melewatkan

aktivitasnya menjemput Laura. Sahabat memang berarti tapi calon istri lebih dinanti. Lagi pula pasangan yang akan menemani sehidup semati walau sahabat tetap tidak akan berani Kai suruh pergi. Yang jelas kedudukan keduanya sama pentingnya, tapi kali ini dari pada sahabat, Kai lebih butuh calon istri. Jadi tidak apa bukan kalau Kai lebih memilih pergi demi Laura?

"Lo pada belum pergi juga?" alis Kai terangkat satu begitu melihat dua sahabatnya masih berdiri di parkiran, bersandar pada mobil masing-masing.

Andra dan Rasya kompak menggelengkan kepala. "Kita mau ikut lo jemput Laura," kata Rasya dengan cengirannya.

"Ngak! Enak aja lo main ikut-ikut. Pulang sana," tolak Kai tegas, seraya mengayunkan kedua tangannya dengan gerakan mengusir.

"Kita gak minta persetujuan lo. Bodo amat lo mau izinin atau enggak, pokoknya kita mau ikut!" ngenyel Rasya yang lagi-lagi Andra menjadi piguran yang bertugas mengangguk sebagai tanda setuju. Kai menggeram kesal, sebelum kemudian mendengus dan melewati begitu saja dua sahabatnya. Di larang pun akan percuma, Kai hanya akan menghabiskan waktu dan tenaga menanggapi dua manusia menyebalkan itu.

Dalam perjalanan, Kai menghubungi sang tunangan, memberi tahu perempuan itu bahwa dirinya sudah dalam perjalanan untuk menjemput. Kai sama sekali tidak menoleh ke belakang hanya untuk memastikan dua sahabatnya mengekor, ia hanya akan fokus pada tujuannya. Laura. Dua pria kurang belaian itu biarkan berkelana sendiri. Kai yakin alasan dua sahabatnya ikut semata-mata untuk tebar pesona,

mencari gandengan baru entah itu dokter, perawat atau malah pasien. Dan sepertinya Kai punya ide cemerlang dimana tempat paling cocok dua sahabatnya mencari calon pedamping. Pemakaman. Ide yang bagus bukan? Kai menyunggingkan senyumnya dengan berbagai rencana yang mulai di susun dalam kepalanya. Ia akan meminta bantuan Laura untuk misi ini.

Tidak butuh waktu lama, Kai tiba di rumah sakit yang menjadi tempat kerja calon istrinya. Setelah memarkirkan mobilnya sesuai aturan, Kai turun dan melangkah lebar dengan senyum terukir di bibir, tidak sabar bertemu dengan Laura yang sudah amat dirindukannya karena siang tadi mereka tidak bisa makan bersama gara-gara kedatangan dua curut yang kurang kerjaan ke restorannya.

"Sabar bro, gak usah buru-buru gitu jalannya," Andra menghentikan langkah lebar

Kai yang akan menuju lobi rumah sakit. "Lo ke sini mau jemput bidadari, bukan mau antar bini lahiran. *Slow* dong, temenin dua sahabat tampan lo ini cuci mata," lanjutnya seraya menatap sekeliling masih cukup ramai oleh orang-orang yang berobat atau hanya keluarga yang mengantar dan bagian resepsionis yang juga masih terlihat sibuk.

"Gak nyangka gue kalau cewek-cewek di rumah sakit cantik-cantik," ucap Rasya dengan tatapan yang tertuju pada bagian resepsionis yang memang lebih di dominasi para kaum hawa.

"Tahu gitu dari dulu gue main-main ke rumah sakit meskipun gak sakit," sahut Andra menyetujui. Kai yang di rangkul Andra segera melepaskannya kasar, lalu tanpa kata pergi meninggalkan dua orang itu yang sepertinya masih enggan meninggalkan lobi karena pemandangan di sana cukup memanjakan mata.

Itu untuk Andra dan Rasya yang memang kebetulan sedang jomlo, berbeda dengan Kai yang sedang cinta-cintanya pada Laura. Tidak peduli ada sosok lebih bening dan menggoda di depannya, Laura tetap nomor satu di hati dan pikirannya.

"My future wife ada di dalam 'kan?" tanya basa basi Kai pada Dini yang menjadi asisten Laura.

"Ada Pak, dan kebetulan jam kerjanya Dokter Laura sudah habis. Silahkan bawa pulang," sopan Dini menjawab dengan senyum lebar yang berlebihan. Kai mendengus, tahu sekali kenapa Dini memintanya untuk cepat membawa Laura pulang, itu agar dia pun bisa segera pulang.

"Ya sudah saya masuk," kata Kai, tapi belum sempat menekan tuas pintu ruangan Laura

sebuah panggilan membuatnya menoleh, dan mendapati dua sahabatnya berlari kecil di sana.

"Tidak berkeprisahabatan lo, Kai main tinggalin aja. Kalau kita nyasar gimana coba," sungut Andra kesal, sedangkan Rasya sudah mesem-mesem melihat Dini yang melongo di tempatnya. Terkejut mendapati tiga pangeran di hadapannya.

"Bukan urusan gue. Kelian mau kecebur sumur juga gue gak peduli," ujar Kai cuek lalu menekan tuas pintu dan masuk ke dalamnya tanpa mengetuk lebih dulu. Lagi pula tidak masalah 'kan? Toh sudah tidak ada pasien yang tunangannya tangani dan ini memang sudah jamnya Laura pulang.

"Tega banget lo, Kai sama sahabat sendiri. Halo Laura," cemberut Rasya di akhiri dengan sapaan pada Laura yang tidak beda jauh melongonya dengan Dini di luar sana.

"Lo berdua ngapain ke sini?" tanya Laura begitu sadar dari keterkejutannya.

"Main aja sih, sekalian cari gandengan. Siapa tahu ada yang cocok," satu kedipan genit Rasya layangkan pada Laura yang malah justru bergidik ngeri, sementara Kai langsung memberikan geplakannya hingga membuat Rasya mengaduh.

"Yang di depan namanya siapa, La? Cantik. Boleh buat gue gak?" tanya Andra seraya duduk di kursi yang biasa di gunakan pasien dan orang tuanya berkonsultasi dengan Laura.

"Punya gue itu, sat!" Rasya tidak terima incarannya di rebut Andra. Sejak awal melihat, Rasya sudah mengklaim perempuan di balik pintu sana menjadi calon gebetannya.

"Gak bisa, itu punya gue. Gue yang lebih dulu liat dia," debat Andra yang sama tidak terimanya karena sejak awal melihat ia sudah

terpesona akan kecantikan perempuan di luar ruangan Laura.

"Dua orang ini lagi ngeributin apa sih, Kai?" Laura menoleh pada sang tunangan yang masih setia dalam berdirinya, menyaksikan dua sahabatnya yang sedang beradu argument memperebutkan sosok Dini.

"Asisten kamu," jawab Kai singkat, lalu melangkahkan kaki mendekati sang tunangan, melayangkan satu kecupan di kepala Laura seperti biasanya. Tidak sama sekali Kai menghiraukan dua sahabatnya yang seperti sedang berebut mainan.

"Andini?" Laura memastikan. Kai mengangguk lalu menarik lembut tangan Laura menuju sofa. Tidak sama sekali berniat memisahkan kedua sahabatnya. *Saling bacok juga bodo amat*. Pikir Kai.

***

"Papi Ela mulai nakal nih, Pi. Pulang-pulang bawa tiga cowok sekaligus," teriak Rapa heboh dari ruang depan saat melihat Laura yang melangkah masuk menuju rumah bersama tiga pria yang Rapa akui cukup tampan meskipun tetap dirinya yang paling tampan.

Laura yang mendengar teriakan itu langsung melayangkan delikannya pada sang abang. Rapa memang kadang senorak itu. Nyinyirnya jangan di tanya, Rapa sudah senior. Dan tak lama sosok Leo datang ulah teriakan menantu kesayangannya, di susul oleh Queen dan putri kecilnya, Arabella.

"Temannya Kai, Pi," Laura lebih cepat berucap sebelum papinya itu bertanya. Leo hanya mengangguk. Kai yang lebih dulu menyalami tangan Leo, di susul dua temannya sambil memperkenalkan diri masing-masing pada Leo, Rapa dan terakhir pada Queen.

"Cantik," puji Rasya terang-terangan mengedipkan sebelah mata genitnya ke arah kakak dari Laura yang langsung saja pawangnya menyerobot dan berdiri menghalangi sang istri dari tatapan buaya lapar.

"Istri gue nih, jangan macam-macam!" peringat Rapa dengan tatapan tajam siap menebas siapa saja yang berani mengganggu miliknya. Berhasil menciutkan Rasya yang tidak menyangka bahwa perempuan secantik Queen sudah menikah.

"Tapi kayaknya udah saatnya deh Queen dapat suami baru, Bang," kata Leo dengan postur tubuh seperti tengah berpikir. "Rasya ganteng, keliatannya juga baik. Gak durhaka kayak lo!" tambah Leo mendelik kesal di akhir kalimatnya.

"Papi!!" protes Rapa. "Sampai kapan pun Queen cuma istrinya Abang. Papi jangan coba-coba pengaruhin Queen untuk nikah lagi. Awas

aja kalau berani, Abang gak akan segan-segan bawa Queen jauh dari papi."

"Tuh, liat sendiri 'kan? Mantu mana yang berani ngancam mertuanya coba, dia doang! Udah Queen cari suami lain aja yang bisa lebih menyayangi Papi. Si Rapa buang ke semak-semak. Udah gak sopan, durhaka, nyebelin lagi!" ujar Leo semakin membuat Rapa cemberut. Sementara tiga laki-laki lainnya hanya menyaksikan dengan wajah melongo. Berbeda dengan Queen serta Laura yang sejak tadi menatap malas dan sesekali memutar bola matanya jengah. Drama menantu dan mertua ini sudah sering sekali mereka saksikan, jadi bukan lagi hal yang mencengangkan.

"Papi suka gak sadar diri, sendirinya juga nyebelin!" cibir Rapa.

"Udah stop!" lerai Laura begitu Leo hendak kembali membalas kalimat menantunya.

"Papi sama Abang gak malu berantem kayak bocah depan tamu gini? Ingat umur Pi, Bang." Laura memijat keningnya, pusing.

"Dek—"

"Udah, mending pada duduk deh, ya, ngobrol yang anteng. Ela mau ke atas dulu, ganti baju." Tanpa menunggu jawaban Laura menarik kakak dan ponakannya dari ruang tamu agar ikut dengannya. Bukan hal yang bagus meninggalkan Queen di sana, karena Rapa akan semakin menyebalkan dan mengundang keributan kalau-kalau ada salah satu dari tiga pria itu yang mencuri-curi pandang ke arah istri cantiknya. Rapa memang tidak jauh berbeda dengan ayahnya, sama-sama posesif. *Apa mungkin nanti Kai juga akan seperti itu?* batin Laura bertanya pada dirinya sendiri.

"Kak minta tolong dong, telponin Bunda, bilang kalau kita mau makan malam di sini.

Kasian bunda sama bibi kalau harus masak lebih banyak dengan tambahan tiga cowok di bawah," pesan Laura sebelum masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan tubuh lengketnya.

"Terus di sini siapa yang mau masak? Emang bahan buat masak ada?" tanya Queen tak yakin karena seingatnya sang papi tidak banyak belanja untuk kebutuhan dapur mengingat mereka selalu sarapan dan makan malam di rumah sebelah.

"Ela sama Kai yang masak, tadi kita udah belanja kok," jawab Laura yang kemudian benar-benar masuk ke kamar mandi, tidak ingin terlalu banyak membuang waktu karena masih harus memasak untuk makan malam yang pastinya tidak akan cukup dengan waktu sedikit. Apalagi mengingat menu apa saja yang dua sahabat Kai inginkan.

Hanya menghabiskan waktu tiga puluh menit untuk Laura mandi dan berpakaian, setelah itu kembali turun dari kamarnya, melangkah menuju dapur, namun saat tidak mendapati kantong belanjaan di sana, Laura menepuk jidatnya sendiri seraya merutuki tunangannya.

Dengan langkah lebar Laura masuk ke ruang tamu dan memerintahkan Kai untuk membawa kantong belanjaan mereka, tidak lupa sedikit mengomeli dua sahabat sang tunangan yang bisa-bisanya melupakan semua bahan yang akan mereka masak malam ini.

Tidak lagi membuang waktu, Laura dan Kai mulai mengolah semua bahan yang beli. Hanya berdua mereka di dapur, sedangkan yang lainnya masih asyik di depan, entah sedang melakukan apa, karena Andra dan Rasya menolak di ajak ke dapur, apalagi Rapa dan Leo yang memang memilih menghampiri ketika makan

saja. Benar-benar manusia pemalas jaman sekarang. Ingin kenyang tapi tidak mau lelah memasak. Padahal makanan yang paling enak adalah hasil tangan sendiri. Tapi ya sudahlah, tidak akan aman juga jika salah satu dari mereka membantu. Paling-paling juga hanya mengacaukan.

"Tante Lyra sama Om Pandu gak di ajak ke sini, *Yank.* Makan bareng kita," kata Kai membuka suara di tengah aktivitas masaknya yang lagi-lagi menyenangkan karena dilakukan bersama orang tercinta.

"Bunda genit, aku gak mau Ayah panas dingin karena cemburu." Kai tertawa mendengar jawaban Laura. Sedikit banyak Kai sudah tahu bagaimana posesifnya Pandu, dan genitnya Lyra. Maka tidak heran jika Laura memilih tidak mengajak keluarga keduanya di saat ada Andra

dan Rasya yang kekurangan belaian. Bisa-bisa drama baru akan mereka saksikan.

"Kamu jangan genit, ya, *Yank* aku gak yakin gak rese soalnya," kekeh Kai geli memikirkan dirinya yang pasti akan sama posesifnya dengan Pandu dan Rapa. Laura jutek saja Kai sudah uring-uringan, bisa mati berdiri kalau melihat Laura yang genit. Dulu saja Kai hampir membunuh teman lelaki Laura yang dirinya salah pahami.

"Aku gak berbakat jadi perempuan genit," kata Laura tanpa ekspresi. Terbiasa menjadi sosok yang pendiam membuat Laura geli hanya membayangkan dirinya berubah seperti sang bunda. Lagi pula Laura memang tidak berniat seperti itu meskipun hanya untuk becanda menggoda pria yang menjadi suaminya nanti.

***

Laura menggelengkan kepala melihat dua sahabat dari tunangannya yang tidak sama sekali merasa sungkan makan bersama keluarga Laura yang baru pertama kali ini mereka temui. Dan Laura pun tidak menyangka bahwa keduanya bisa secepat itu akrab dengan Leo dan Rapa meskipun sebelumnya Laura sudah bisa menebak ini. Tapi tetap saja Laura takjub. Mereka berempat sudah seperti teman yang lama mengenal padahal hanya bersama kurang dari tiga jam. Kai saja calon menantu di rumah ini masih sedikit sungkan dalam bersikap dan mengobrol dengan Leo.

"Yank, ini gak akan jadi ancaman buat aku 'kan?" bisik Kai ketika mereka masih berada di meja makan. Laura yang tidak paham dengan pertanyaan yang dilontarkan tunangannya melirik, menatap Kai dengan kening mengerut. "Aku takut, Papi kamu berubah haluan buat nikahin kamu sama salah satu dari dua curut itu,"

Kai menunjuk dua sahabatnya yang mengobrol akrab dengan Leo yang sesekali Rapa ikut timpali. Mereka terlihat seru, dan Kai merasa posisinya tidak aman. Karena jujur saja selama beberapa bulan ini Kai belum berhasil mengambil hati Leo sepenuhnya. Mengobrol saja ia masih sedikit canggung, belum bisa sesantai yang dilakukan Rasya dan Andra sekarang.

"Kamu minder?" dengan lesu Kai mengangguk. "Jangan mau kalah sama mereka dong, lagi pula kamu tahu sendiri Papi itu senang becanda, gak kaku kayak Ayah Pandu. Kamu bebas ngobrolin apa pun sama Papi," Laura tersenyum menenangkan, tapi Kai belum juga bisa lega.

Mungkin apa yang Laura katakan benar, Leo bukan sosok orang tua yang kaku dan jadul. Leo bisa mengimbangi Rapa yang lebih muda, sekarang pun bersama Rasya dan Andra terlihat

nyambung dan obrolan mereka tidak membosankan. Tapi rasanya berbeda untuk Kai, alasannya mungkin karena Kai adalah calon menantu.

Leo pun selalu lebih menatap tajam pada Kai, tapi dapat Kai pastikan bahwa tatapan itu bukan sarat ketidak sukaan melainkan tatapan yang seolah meminta Kai menunjukkan keseriusannya, juga tatapan perlindungan untuk putrinya. Itu alasan kenapa selama ini Kai belum bisa begitu santai mengobrol dengan Leo, meski pria paruh baya itu tidak pernah mengintimidasinya. Entahlah, tapi ada iri yang berselimut saat melihat dua sahabatnya bisa bebas mengobrol dengan calon mertuanya. Kai takut Leo mendepaknya sebagai calon menantu untuk Laura dan menggantinya dengan salah satu dari dua sahabatnya, walau ia yakin Andra dan Rasya tidak mungkin mengkhianatinya. Tapi siapa yang

tahu hati seseorang. Bisa saja 'kan itu berubah? Kai menggeleng cepat mengenyahkan berbagai pikiran buruknya. Bagaimana pun Kai tidak akan membiarkan apa yang ada dalam kepalanya terjadi. Laura hanya miliknya, dulu, sekarang dan selamanya.

"Ikut kumpul sama mereka gih," ucap Laura meminta Kai ke teras depan, berkumpul dengan empat pria lainnya yang sedang seru bermain kartu, sedangkan Kai baru selesai membereskan dapur, membantu sang tunangan.

"Kamu ikut juga," kata Kai yang tidak ingin jauh dari tunangannya. Benar-benar Kai sudah menjadi bucin sejati.

"Aku di dalam nemenin Kak Queen sama Ara, kamu bukannya pengen dekat sama Papi? Sana gabung, buat diri kamu nyaman sama orang tua aku, biar gak degdegan lagi," kekeh Laura geli, sedangkan wajah Kai sudah memerah karena

sang tunangan tahu bahwa jantung Kai selalu berpacu cepat saat bersama Leo. Bukan karena memiliki perasaan lebih, hanya saja Kai gugup. Ia masih bingung harus bagaimana bersikap, Kai masih kesulitan mengolah kata agar terdengar sopan di telinga calon mertuanya.

"Ya udah deh," putus Kai setelah beberapa saat mempertimbangkan. Setelah di pikir-pikir sepertinya memang Kai harus mulai lebih mengakrabkan diri dengan orang tua tunggal dari gadis tercintanya karena setahu Kai ayah adalah cinta pertama anak perempuannya. Jadi sebisa mungkin Kai harus bisa mendekati Leo dan mencari sesuatu yang bisa ia tiru untuk membuat Laura mencintainya juga.

"Kamu kalau ngantuk tidur aja, besok aku pasti ke sini lagi jemput kamu," Kai mengecup kening sang tunangan dengan penuh perasaan.

"Iya, mainnya jangan sampai larut malam ya, jangan biarin Papi begadang. Dia udah tua, kesehatannya mudah menurun," pesan Laura pada Kai, yang langsung pria itu angguki.

"Tapi sebelumnya, boleh minta buatin kopi gak buat teman para cowok main?" Laura tertawa dan mengangguk tanda setuju, lalu usakan gemas Laura dapatkan dari Kai setelah itu barulah Kai membiarkan Laura pergi, kembali menuju untuk membuatkan apa yang tunangannya inginkan sekaligus membuatkan untuk empat pria lainnya.

Tidak butuh waktu lama untuk Laura menyiapkan semua itu, bukan hanya minuman, tapi juga camilan tidak lupa Laura sediakan dan menyimpan semua itu di meja yang ada di teras depan.

"Papi jangan lama-lama mainnya," kata Laura seraya menyampirkan jaket tebal di

punggung sang Papi yang sebelumnya Laura ambil dari kamar pria tua itu.

"Terima kasih, sayang," ucap tulus Leo mengecup pipi putrinya yang sedikit membungkuk demi membalutkan pakaian hangat itu.

"Aku gak di kasih juga, *Yank*? Dingin loh ini," Laura mengalihkan tatapan teduhnya dari sang papi, berubah menatap Kai dengan tajam dan datar,

"Noh, Mbak kunti siap Ngagetin lo," tunjuk Laura ke arah air mancur buatan yang menghiasi taman rumahnya.

"Eh, ipar sialan jangan mulai lo!" kesal Rapa yang mulai merinding, menatap ke arah air mancur yang selalu menjadi tempat favoritnya bersama istri dan putri kecilnya untuk berfoto.

"Dasar penakut," cibir Laura lalu masuk ke dalam rumah tanpa menghiraukan lagi para pria di luar sana.

Chapter 12

"Makan anaknya di jaga baik-baik ya, Bu," pesan Laura saat melepas ke pulangan pasiennya yang sembuh dari diare yang dialami bayi berusia satu tahun akibat keracunan makanan.

Laura sering tidak habis pikir pada orang tua-orang tua yang lalai dalam memberikan si buah hati makanan. Mungkin para orang tua merasa bahwa si bayi menyukai makanan itu jadi tidak segan untuk memberikannya, atau mungkin karena senang si bayi lahap makannya, tapi itulah yang sebenarnya salah, meskipun si bayi menyukai makanan tersebut tidak menjamin bahwa itu aman untuk di konsumsi. Akibatnya si bayi terkena diare.

"Dok bayi Nyonya Farah kejang-kejang," lapor Suster Dara. Mendengar itu Laura langsung melangkah cepat menghampiri si pasien untuk

segera ia tangani. Kejang-kejang pada bayi merupakan kondisi yang mengkhawatirkan, dan sebagai dokter tentu saja Laura harus cepat.

Hari sibuk yang benar-benar melelahkan karena hari ini pasien Laura banyak yang gawat entah itu yang baru datang atau pasiennya yang sudah berada di bangsal, yang jelas Laura sampai melewatkan makan siangnya yang tentu saja melewatkan Kai juga karena sejak pagi tadi Laura sibuk dengan pasien-pasiennya. Baru pukul dua siang ini Laura keluar dari sana dan bisa istirahat.

Jika biasanya ada Kai yang duduk menunggu sambil menyiapkan makan siang yang dibawanya, sekarang hanya ada *paper bag* yang Laura yakini berisi makan siang yang berdiri di mejanya. Laura mengukir senyum lalu mengeluarkan isi dari *paper bag* itu, dan ia terharu saat mendapati makanan kesukaannya di sana. Bukan hanya nasi yang lengkap dengan lauk

pauknya, tapi ada juga cupcake dan pudding strawberry. Pria itu seolah tahu bahwa ia membutuhkan makanan manis kesukaannya untuk membangkitkan kembali energi yang sudah terkuras hari ini.

"Din, sini temani saya makan," panggil Laura begitu Dini masuk ke dalam ruangannya dengan membawa beberapa berkas yang diyakini Laura milik para pasien-pasiennya.

"Cuma nemenin aja nih, Dok gak sekalian di ajak makan?" canda Dini seraya melangkah menuju sofa yang di duduki Laura. Perempuan cantik yang sudah melepas jas putih kebanggaannya itu mendelik, membuat Dini terkekeh sebelum kemudian duduk bergabung di sana. "Wih, enak nih kayaknya," mata Dini berbinar melihat semua makanan yang tersaji di meja.

"Enak lah, calon suami saya nih yang masak," ucap Laura dengan nada bangga. Dini lagi-lagi terkekeh dan mencibir dalam hati. Sengaja, karena jika terlontar langsung bisa-bisa ia tidak jadi makan sekarang.

"Pak Kai emang idaman," komentar Dini tanpa ada maksud lain. "Oh iya, Dok, dua cowok yang kemarin siapa?" lanjutnya bertanya dengan raut wajah penasaran yang tidak dapat disembunyikan.

"Kenapa tanya mereka? Kamu naksir?" Laura menaikan sebelah alisnya menatap Dini.

"Saya gak suka cowok genit," jawab Dini kembali menyuapkan nasi dan ayam teriyaki sebagai lauknya. "Tapi yang lain pada nanyain, katanya kalau dua cowok itu temannya Dokter minta nomor ponselnya. Kalau bisa sama nomor Pak Kai juga," Dini menyengir di akhir kalimat melihat Laura memelototinya dengan begitu

tajam. "Saya cuma disuruh sampein, Dok, sumpah!" acungan jari tengah dan telunjuk Dini berikan dengan wajah ketakutan karena Laura memang mengerikan jika sedang kesal, marah atau cemburu.

"Bilang sama mereka buat minta langsung, bukan malah nyuruh orang lain. Suka, kok, gak mau usaha sendiri," cibir Laura, lalu menyuapkan makanannya dengan kasar. Terlihat sekali bahwa perempuan itu tengah kesal.

***

Kai datang menjemput seperti biasanya, tapi kali ini dua curut yang sempat menghebohkan rumah sakit tidak ikut serta karena sudah kembali pada kesibukannya masing-masing. Tadi siang Kai sudah datang untuk makan siang bersama sang tunangan, tapi ternyata Laura terlalu sibuk, hingga membuat Kai akhirnya memilih kembali ke restoran karena

pekerjaannya pun tidak bisa di abaikan begitu saja. Jadilah sore ini Kai baru bisa menemui Laura yang sudah sangat di rindukannya.

Dalam perjalanan Kai sudah merencanakan untuk langsung memeluk Laura begitu tiba di ruangan perempuan tercintanya itu, tapi Kai lebih dulu terkejut saat malah justru Laura lah yang melakukannya lebih dulu. Tidak seperti biasanya, Laura langsung berhambur dan memeluk Kai dengan erat, menenggelamkan kepalanya pada lipatan leher Kai dan mengeluhkan kelelahannya.

Meskipun senang, Kai tetap merasa khawatir dengan keadaan calon istrinya, tapi Laura menolak saat Kai berusaha melepaskan pelukan perempuan itu. Pelukan Laura malah semakin erat di tubuh Kai. Hingga membuat Kai akhirnya membiarkan saja Laura seperti itu. Toh

ia juga senang. Apalagi Laura yang tidak akan sering-sering khilaf seperti ini.

"Makan siangnya habis gak tadi?" tanya Kai sembari sebelah tangannya terulur mengelus rambut panjang Laura yang terurai. Hanya anggukan yang menjadi jawaban Laura di susul dengan ucapan terima kasih yang terdengar tulus.

Merasa lelah terus berdiri Kai membawa Laura untuk duduk tanpa melepaskan pelukannya. Di sofa, Laura malah semakin menenggelamkan kepalanya di dada bidang Kai. Tidak ada kata yang terucap baik dari Laura maupun Kai. Keduanya membiarkan suasana hening untuk waktu yang cukup lama. Bahkan sangat lama karena ternyata Laura tertidur dalam pelukan Kai. Pria itu bahkan sampai tidak menyadari jika saja tidak mencoba mendorong tubuh Laura untuk mengurangi pelukan mereka.

Melihat gurat lelah di wajah cantik itu membuat Kai tidak tega jika harus membangunkannya, jadilah ia kembali menarik Laura masuk ke dalam pelukannya, membiarkan perempuan itu terlelap untuk beberapa saat sebelum mereka pulang. Kai yakin Laura sudah bekerja keras hari ini sampai bisa tidur dengan begitu cepatnya.

"Dok gak mau pu—" Dini menghentikan kalimatnya saat melihat di sofa sana sepasang manusia tengah berpelukan. Dini tadinya ingin meluncurkan godaan, tapi Kai lebih dulu memberi kode untuknya diam seraya menunjukkan wajah cantik Laura yang terlelap membuat Dini pada akhirnya membuat gerakan mengunci mulut lalu melangkah mundur dengan hati-hati, tidak ingin sampai mengganggu tidur Laura yang seharian ini memang sibuk dengan pasien-pasiennya.

"Saya pulang duluan," ucap Dini tanpa suara sebelum kemudian menutup kembali pintu ruangan Laura. Hanya sebuah anggukan yang Kai berikan sebagai jawaban, setelahnya fokus menatap wajah cantik sang tunangan. Tangannya bergerak mengusap lembut rambut Laura dan menyelipkan rambut-rambut nakal yang berjatuhan mengenai wajah perempuan itu.

Belakangan ini judesnya Laura sudah berkurang, kalimat pedasnya juga sudah jarang Kai dengar. Entah itu karena sudah luluh dan bisa memaafkan Kai sepenuhnya atau Laura sedang dirasuki setan baik hati, Kai tetap bersyukur karena tidak ada lagi penolakan yang coba Laura layangkan. Dan Kai berharap bahwa ini akan berlangsung seterusnya. Kai sudah amat mencintai perempuan dalam pelukannya ini, penolakan tidak ingin Kai dengar meski hanya dalam mimpi. Setiap malam, bahkan di setiap

detiknya Kai selalu mengucapkan janji untuk tidak lagi kembali menyakiti. Ia tidak ingin kehilangan Laura untuk yang kedua kalinya.

***

Karena Laura tidak juga kunjung bangun sedangkan hari semakin beranjak malam, Kai akhirnya memutuskan untuk menggendong tunangannya itu menuju mobil. Tidak peduli dengan tatapan orang-orang di sepanjang koridor rumah sakit hingga pertanyaan satpam yang berjaga di depan. Kai ingin segera membawa Laura pulang dan membiarkan perempuan itu beristirahat di kamar agar lebih nyaman.

Melihat dari tidur Laura yang tidak terusik meskipun Kai menggendongnya hingga mobil, membuat Kai tahu bawa Laura memang selelah itu. Akan sangat tega jika sampai Kai membangunkan perempuan itu hanya untuk berjalan menuju parkiran.

Dengan di bantu satpam yang Kai pinta untuk mengikuti, Kai membaringkan tubuh Laura di kursi penumpang depan yang sebelumnya sudah di rendahkan sandarannya, lalu memasangkan sabuk pengaman. Setelah itu dengan cepat Kai memutar menuju kemudi untuk segera melajukan mobilnya menuju kediaman Leo. tidak lupa Kai mengucapkan terima kasih pada satpam yang membantunya.

Sepanjang perjalanan fokus Kai terbagi antara jalanan dan Laura yang masih terlelap dalam tidurnya hingga hampir saja Kai menabrak mobil lain yang muncul tiba-tiba dari sebelah kiri. Dan itu berhasil mengejutkan Laura yang langsung terbangun dari tidurnya. Menatap sekeliling dengan linglung, sampai beberapa menit berlalu dan Kai sudah melajukan mobilnya kembali barulah Laura sadar bahwa dirinya berada di dalam mobil sekarang.

"Maaf aku jadi bangunin tidur kamu," sesal Kai merasa bersalah karena tidak hati-hati dalam berkendara.

"Kok aku bisa di sini?" bingungnya, karena Laura ingat bahwa ketika Kai datang mereka duduk di sofa ruangannya di rumah sakit.

"Kamu tadi tidur, aku gak tega bangunin, jadi aku gendong aja sampai ke mobil," Lai menjawab kebingungan Laura.

"Gen- gendong?" Laura bertanya gugup untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah dengar. Kai mengangguk ringan masih fokus pada jalanan di depannya, sementara Laura menelan salivanya susah payah dan langsung membuang muka ke jendela samping, pipinya menghangat membayangkan Kai menggendongnya keluar dari rumah sakit yang pastinya di saksikan banyak orang.

Laura lalu bergidik ngeri membayangkan gosip esok hari di tempat kerjanya. Meskipun ia tidak akan bertemu dengan perawat atau dokter yang jaga malam, tapi gosip akan segera tersebar dan rekan-rekannya yang berada di *shift* pagi pasti akan tahu. Tanpa sadar Laura menghela napasnya kasar, siap-siap besok dirinya menjadi semakin terkenal di rumah sakit dan kali ini terkenal karena tindakan Kai yang menggendongnya, bukan seperti biasa yang terkenal gara-gara ada salah satu dokter pria atau perawat yang Laura tolak perasaannya.

"Kamu baik-baik aja 'kan, Yank," Kai melirik khawatir saat mendengar helaan napas Laura yang seolah menyimpan beban.

"Gak apa-apa, aku cuma lagi siap-siap aja di gosipin besok pagi," jujur Laura kembali menghela napasnya, masih tetap menatap jendela di sampingnya, enggan menoleh ke arah Kai.

"Di gosipin?" kening Kai mengerut tak paham.

"Iya, gara-gara kamu gendong aku. Gosip tentang Rasya sama Andra kemarin aja belum reda, sekarang di tambah lagi sama kamu yang sok-sokan gendong aku. Ck, kenapa gak bangunin aja coba!" dengus Laura di akhir kalimatnya.

"Aku gak tega, sayang. Lagian kamu nyenyak banget tidurnya." Kai mengulurkan sebelah tangannya, mengusak rambut Laura penuh sayang. Perlakuannya itu membuat Laura memejamkan mata menikmati sikap manis sang tunangan. Dulu saat remaja, Kai memang manis kepadanya tapi tidak selembut ini. Sekarang Laura benar-benar merasakan perubahan laki-laki itu. Di saat kasar saja Laura bisa jatuh cinta apalagi dengan sekarang yang manis seperti ini.

Jangan salahkan kalau pada akhirnya Laura tidak ingin kehilangan Kai.

***

"Tumben malam banget pulangnya?" tanya Leo begitu Kai dan Laura turun dari mobil. Leo memang sengaja duduk di teras, menunggu sang putri yang tidak biasanya pulang larut malam, karena biasanya sebelum makan malam, perempuan itu sudah ada di rumah.

"Ela ketiduran di rumah sakit, Pi. Lelah banget, pasien hari ini banyak yang gawat," cerita Laura berhambur memeluk Leo yang sudah berdiri seolah tengah menunggu putri dan calon menantunya menghampiri.

"Salah siapa pengen jadi dokter," cibir Leo. "Papi 'kan sejak awal udah minta kamu kuliah bisnis aja, biar bisa nerusin usaha Papi. Hotel sama Supermarket dan bisnis lainnya mau Papi kasih siapa nanti jika waktunya Papi tiba?"

Laura dengan cepat melepaskan pelukannya dari sang papi, menatap tajam pria paruh baya kesayangannya. Laura tidak suka dengan kalimat yang di ucapkan orang tua tunggalnya itu.

"Nanti Papi yang akan kasih sendiri ke cicit-cicit Papi. Papi sendiri yang akan mengajarkan tentang semua bisnis Papi itu pada anak dan cucu-cucu Ela," ujar Laura dengan suara tinggi sarat akan kekesalan, diiringi air mata yang begitu saja mengalir tanpa bisa Laura cegah.

Sejak dulu kalimat seperti itu yang tidak Laura sukai para orang tua ucapkan terlebih papinya. Tentu bukan tanpa alasan karena dulu saat maminya masih ada, wanita yang melahirkannya itu selalu berkata bahwa ia harus menjadi perempuan yang kuat, perempuan yang tegar dan tidak cengeng. Maminya selalu berkata, jika suatu saat nanti beliau tidak ada, maka

dirinyalah yang harus bisa menjaga sang papi dan juga kakaknya.

Laura masih terlalu kecil untuk mengerti semua yang maminya ucapkan, membuatnya hanya mengangguk saja tanpa bertanya lebih jauh. Namun saat papi dan maminya izin pergi bulan madu Laura merasa berat, merasakan ada sesuatu yang mengganjal sampai malam-malam yang di lewatinya tanpa sosok itu Laura di hantui dengan mimpi-mimpi menyeramkan sekaligus membahagiakan. Sosok maminya yang selalu memberi nasihat dan memintanya untuk kuat tidak pernah absen dari bunga tidurnya, hingga suatu malam kata pamit terucap dari bidadarinya dan keesokan pagi kabar tentang kepergian sang mami Laura dengar. Menjawab semua mimpi-mimpinya. Sejak saat itu Laura benci dengan kata 'jika waktunya tiba'. Terlebih di ucapkan oleh papi, ayah dan bundanya.

"La—"

"Stop Pi," Laura menggeleng lemah, tangannya terulur menyeka kasar air mata yang sudah terlanjur terjatuh. "Ela tahu semua akan pergi, semua akan kembali pada Tuhan. Ela percaya hidup ini tidak akan kekal. Tapi Ela mohon jangan pernah ucapkan kalimat seperti itu lagi, meskipun Papi sudah tua, Papi harus tetap percaya diri bahwa Papi akan berumur panjang, Papi akan terus menemani Ela sampai cucu-cucu Ela memiliki cucu lagi. Ela benci kalimat perpisahan Pi, Ela benci kalimat yang mengarah pada keputusasaan, karena kalimat-kalimat itu mengingatkan Ela sama Mami. Andai saat itu Ela sadar, Ela paham dengan setiap kalimat-kalimat Mami, mungkin saat itu Mami masih bisa di tolong, Mami masih bersama kita sekarang. Tapi—"

Kalimat Laura terhenti begitu sebuah tangan menariknya masuk ke dalam pelukan. Wangi parfum yang tercium di inderanya membuat Laura tahu bahwa Kai lah orang yang memeluknya saat ini. Air mata yang sebelumnya berhasil dihentikan kembali mengalir dengan derasnya, isak tangis pilu membuat siapa saja yang mendengar merasakan kesedihan itu, termasuk Leo yang kini terduduk lesu di kursi yang semula didudukinya. Air mata pria tua itu sama tidak bisa di bendungnya. Tidak menyangka bahwa malam ini kenangan buruk itu akan kembali dirinya kenang.

Tadinya niat Leo hanya becanda melontarkan kalimat itu, tidak menyangka bahwa itu akan berakhir seserius ini dan membuat putrinya sedih, pun dengan dirinya yang kembali terkenang sosok sang istri.

Enam belas tahun waktu yang cukup lama dilalui, tapi masih tidak cukup untuk menghilangkan kesedihan yang mereka alami. Meskipun kalimat ikhlas terlontar ribuan kali nyatanya hati tidak pernah sepenuhnya bisa merelakan. Luna terlalu sulit di lupakan, tapi juga sesak untuk terus di kenang. Bukan karena luka yang digoreskan, tapi kepergiaannya yang begitu cepat membuat Leo serta yang lainnya sulit menerima. Belum banyak waktu yang mereka habiskan tapi perpisahan harus lebih dulu mereka lakukan.

Ikhlas. Itu hanya omong kosong, karena nyatanya Leo masih saja terus memeluk foto Luna setiap malamnya. Tangis itu masih sering dirinya lakukan termasuk memohon untuk dipertemukan walaupun itu hanya sekadar dalam mimpi. Tidak ada orang yang tahu bagaimana isi hati Leo dan hancurnya ia setelah di tinggal sang

istri hingga saat ini. Semua Leo simpan baik-baik seorang diri karena tidak ingin membuat orang disekelilingnya khawatir. Tidak ada juga yang tahu seberapa seringnya ia ke psikolog bahkan psikiater untuk berkonsultasi mengenai gangguan tidur dan halusinasinya yang selalu saja terbayang sosok Luna.

Luna yang memasakkannya sarapan, mengantarkannya makan siang. Luna yang selalu memeluknya saat tidur dan Luna dengan aktivitas sehari-harinya menyiapkan segala kebutuhannya sebelum berangkat kerja. Semua Leo simpan dengan rapi tanpa ada satu pun orang yang tahu. Obat-obatan yang ia dapatkan dari dokter menjadi penolong untuk membantunya tidur. Dan hasil dari konsultasi dengan beberapa terapi yang membuatnya hidup dengan normal tanpa memperlihatkan kejiwaannya yang terguncang.

Hampir enam belas tahun terakhir ini Leo berhasil menyembunyikan semuanya.

Dan malam ini sepertinya Leo membutuhkan lebih banyak obat itu untuk membantunya tertidur, dan ia pun butuh segera pergi ke psikologinya untuk menceritakan semua yang kembali mengganggu pikirannya sebelum semuanya di kuasai oleh halusinasi tentang Luna dan membuat semua orang terdekatnya mengetahui keadaan mentalnya yang tidak baik-baik saja.

Tanpa mengatakan apa pun, Leo masuk ke dalam rumah dan mengurung dirinya di kamar. Membiarkan Laura bersama Kai.

Tak lama dari kepergian Leo, Kai mengajak masuk Laura yang masih sesenggukan dalam pelukannya. Laura tidak menjawab, tapi Kai tetap membawa calon istrinya masuk ke dalam rumah, mengantarnya langsung ke kamar

perempuan itu agar Laura bisa langsung istirahat. Kai memilih tidak banyak bertanya karena ia paham bahwa kini Laura sedang berusaha untuk menenangkan dirinya juga hatinya yang terguncang akibat mengenang kembali sosok sang mami. Dan Kai yakin Leo pun melakukan hal yang sama. Kai hanya berharap bahwa anak dan ayah itu akan kembali seperti biasanya saat esok hari.

Yang terjadi antara Laura dan Leo memang bukan pertengkaran, tapi emosi cukup terkuras dalam diri keduanya. Kehilangan adalah hal yang amat sulit di ikhlaskan, terlalu sensitif untuk dibicarakan dan terlalu sesak jika hanya terus di pendam. Kai paham perasaan Laura, karena sedikit banyaknya ia pun merasakan apa yang tunangannya itu alami. Kai pun paham posisi Leo karena meskipun bukan selamanya, Kai pernah begitu merasa kehilangan saat Laura pergi. Kasus

mereka memang berbeda tapi kesedihan itu sedikit banyak memiliki kesamaan.

Lelah yang masih tersisa akibat kerja di tambah dengan lelah terus menangis membuat Laura dengan cepat terlelap begitu Kai membaringkan perempuan itu di ranjang. Untuk beberapa saat Kai bertahan di sana, menemani Laura yang tertidur sambil mengusap pipi basahnya. Menatap wajah cantik itu lekat-lekat sebelum memutuskan untuk keluar dan membiarkan Laura istirahat. Hari sudah malam dan Kai pun butuh istirahat, karena sama dengan Laura Kai pun cukup lelah dengan pekerjaannya, tapi tidak ingin melewatkan waktu bertemu sang calon istri. Kai bisa tidak tidur semalaman jika tidak bertemu Laura sehari saja.

Terlebih dulu Kai mendatangi kamar Leo yang ada di lantai satu untuk pamit, tapi berkali-kali ia mengetuk pintu tidak juga mendapat

sahutan, membuat Kai menyerah pada akhirnya dan memutuskan untuk ke dapur, menemui Asisten Rumah Tangga Leo untuk memintanya tidak lupa mengunci semua pintu dan jendela. Beruntung saja wanita tambun berusia sekitar pertengahan lima puluh tahun itu masih belum tidur jadi Kai bisa sedikit tenang pulang malam ini. Di depan memang ada satpam tapi tidak menjamin keamanan tetap terjaga. Orang jahat bisa masuk lewat mana saja. Barang-barang berharga di dalam rumah tidak terlalu Kai pedulikan, tapi Laura jelas dirinya khawatirkan, pun dengan Leo yang tidak akan lama lagi menjadi orang yang menjabat tangannya untuk menikahkannya dengan Laura. Bisa bahaya kalau sampai Leo di culik sebelum pria itu menyerahkan anaknya pada Kai dalam status halal.

Chapter 13

"Semalam kamu kok gak ke sini, La?" Lyra bertanya begitu putri bungsungnya memasuki dapur bersama Leo, duduk bergabung dengan Pandu, Rapa, Queen dan ketiga bocah yang sudah mulai berebut perhatian sang mama. Nathan dan Nathael terlalu suka menggoda adik manjanya yang tidak pernah ingin lepas dari Queen.

Mengabaikan kehebohan yang sudah biasa terjadi, Laura memilih menjawab pertanyaan dari sang bunda, "Semalam Ela kecapean, Bun jadi langsung ke rumah dan tidur."

Lyra mengangguk paham. Lalu mengisi piring anak bungsunya itu dengan nasi dan membuatkan susu yang biasa di minum Laura. Sebelum kemudian menanyakan Kai yang belum terlihat keberadaannya.

"Kai telat kayaknya, Bun." Laura mengedikkan bahunya cuek seraya menyuapkan kembali nasi dalam sendoknya, tidak terlalu memikirkan Kai yang belum datang, Laura terlalu lapar karena gara-gara kelelahan ia sampai melewatkan makan malamnya.

Hampir saja Laura berangkat bersama papinya, ketika tiba-tiba mobil Kai berhenti di depannya. Laki-laki itu turun dengan cengirannya dan meminta maaf atas keterlambatannya. Leo hanya menganggukkan kepala, sedangkan Laura mendengus kecil sebelum memutuskan pamit pada sang papi dan memeluk pria tua itu sambil membisikkan kata maaf.

"Nyetirnya hati-hati Kai, jangan sampai anak saya lecet sedikit pun!" ujar Leo penuh peringatan.

"Pasti Om, Kai juga gak mau calon istri Kai baret-baret, nanti cantiknya berkurang,"

balasnya yang di akhiri kedipan genit ke arah Laura yang terlihat mendelik malas. Benar-benar godaan seperti apa pun tidak pernah mempan pada perempuan cantik satu itu. Padahal harapannya Kai ingin melihat wajah merona sang tunangan di pagi cerah ini.

"Gak usah ngegembel pagi-pagi gini Kai, aku takut langit berubah mendung dengar gombalan kamu yang gak berkelas itu." Bukannya tersinggung Kai malah justru terkekeh, pun dengan Leo yang masih berada di antara pasangan muda itu.

"Kurangin ketusnya, La. Kai kabur baru tahu rasa nanti!" Leo memberikan sentilan kecil di kening putri bungsungnya.

"Kabur aja kalau berani," delikan super tajam Laura lemparkan ke arah Kai yang langsung bergidik ngeri. Terkadang Kai heran pada Laura yang kenapa cantik-cantik begitu bisa

menyeramkan. Apa mungkin setan-setan kenalannya bergantian merasuki tubuh Laura. Jika iya, apa boleh Kai minta setan lemah lembut, manis dan penyayang saja yang merasuki Laura agar ia bisa selalu merasakan kehangatan seperti kemarin?

"Heleh kayak yang iya aja," Leo memutar bola matanya. "Papi yakin kalau sampai Kai pergi kamu nangis di pojokan, curhat sama setan-setan kamu itu," ucap geli Leo, kemudian tertawa apalagi saat melihat wajah memerah Laura yang terlihat kesal.

"Papi jangan mulai deh nyebelinnya," dengus Laura memajukan bibirnya beberapa senti, semakin membuat Leo dan Kai tertawa.

Merasa gemas dengan ekspresi tunangannya itu Kai tidak segan-segan mencubit pipi Laura, lalu mengecupnya sekilas, karena Leo lebih dulu menarik Kai menjauh.

"Masih ada bapaknya lo berani cium-cium anak gue. Minta di tonjok lo, hah?!" Leo melipat lengan kemeja panjang yang di kenakannya, bersiap untuk menghajar Kai yang sudah berani menodai putri bungsunya di depan mata.

"Maaf Om, refleks," ringis Kai.

"Tonjok aja Pi, tonjok, hajar sampai babak belur. Abang siap bantu Papi kalau di perlukan," suara Rapa terdengar memberi semangat di belakang sana. Laki-laki itu benar-benar kegirangan, membuat Laura menoleh dan melayangkan delikan tajamnya sementara Kai menggaruk tengkuknya salah tingkah saat melihat di teras sana bukan hanya ada Rapa saja, melainkan Pandu, Lyra dan Queen pun berdiri di sana, menatap Kai dan Leo dengan geli.

"Ck, makanya punya bibir tuh di jaga biar gak nyosor mulu!" omel Laura mengalihkan rasa malu sekaligus kesalnya. "Untung sama aku,

kalau berani gitu juga sama cewek lain gue tralis tuh bibir!" lanjutnya dengan tajam, semakin membuat Kai merinding ngeri. "Berangkat cepat, udah siang nih," Laura menarik Kai menuju mobil pria itu, mengabaikan godaan-godaan menyebalkan Rapa yang terus terlontar puas.

"Hati-hati La, jangan lupa tuh air merica lo siapin. Siapa tahu Si Kai niat nyosor lagi di dalam mobil," teriak Rapa begitu Laura dan Kai sudah berada di mobil dan siap melaju.

"Abang laknat, dasar!"

***

"*Yank*, aku mau izin," ucap Kai di tengah aktivitasnya mengemudi. "Restoran yang di Bali lagi ada masalah dan aku yang harus menanganinya langsung. Jadi siang nanti aku berangkat, mungkin dua minggu atau paling lama satu bulan. Tapi aku harap bisa secepatnya pulang."

"Oke," hanya itu respons yang Laura berikan, membuat Kai menginjak rem mendadak, mengejutkan Laura yang sedang fokus menonton video mengenai kesehatan seperti biasanya. Bahkan kening Laura hampir saja terantuk *dashboard* jika saja ia tidak memakai sabuk pengaman.

"Gila lo, hah!!" kesal Laura, menatap tajam tunangannya yang hampir saja membuat mereka celaka. Belum lagi kendaraan di belakang mereka yang pastinya ikut-ikutan menginjak rem secara mendadak. Karena mereka jelas berada di jalanan ramai. Kecelakaan bisa saja terjadi dengan kelalaian Kai ini.

"Lagian kamu, aku bilang mau pergi respons-nya malah kayak gitu doang," dengus Kai yang merasa tidak puas dengan respons yang di berikan tunangannya itu. Kai saja sejak semalam kepikiran hingga berakhir kesiangan

bangun. Ia berat meninggalkan Laura, tapi perempuan itu malah terlihat tidak peduli. Coba tunangan mana yang tidak kesal? Yang jelas bukan Kai orangnya.

"Ya terus gue harus nangis-nangis gitu?" Laura memutar bola matanya malas.

"Ya, gak gitu juga, *Yank*. Tapi seenggaknya gitu respons-nya lebih panjang. Emang kamu gak masalah aku tinggal jauh dan lama?"

"Cuma sebulan 'kan?" Kai mengangguk dengan tatapan yang fokus pada jalanan setelah sebelumnya dapat serbuan klakson dan juga makian dari pengendara di belakangnya. "Gak usah lebai deh, Kai. Lagi pula zaman sekarang tuh udah canggih, ada ponsel, laptop, internet. Jarak bukan lagi masalah di jaman ini, Kai."

"Ta—"

"Kenapa, takut kangen?" lagi sebuah anggukan menjadi jawaban polos seorang Kaivan yang dulu terkenal garang. "Sepuluh tahu aja bisa tahan, kenapa cuma sebulan harus uring-uringan? Ayolah Kai, lagi pula jarak Bali gak jauh, kamu mau pulang pergi beli tiket tiap hari, uang di tabungan kamu gak akan habis, aku yakin."

Ya, itu memang benar, tapi apa harus Kai pulang pergi tiap hari?

Mengerti denga nisi pikiran Kai, Laura mendengus, "Jangan sampai kamu beneran lakuin apa yang aku ucapkan!"

"Loh, kenapa?" heran Kai menaikan sebelah alisnya.

"Aku gak mau kamu kelelahan," ucap Laura tulus. "Ada ponsel yang bias kita gunakan. Lagi pula kita sama-sama kerja, waktu sebulan tidak akan terasa," lanjut Laura, menggenggam jemari pria itu yang menganggur di atas pahanya,

karena Kai memang senang menyetir dengan satu tangannya. Entah karena alasan apa. Laura tahu karena selama beberapa bulan belakangan ini, tentu saja ia memperhatikannya. Meskipun sejak awal-awal menolak Kai secara terang-terangan, sudut mata Laura tidak pernah lepas memperhatikan gerak gerik pria itu. Bagaimana pun di balik kebenciannya ada perasaan peduli yang tidak bisa Laura abaikan.

Setibanya di rumah parkiran rumah sakit, Kai tidak langsung membiarkan tunangannya itu turun, lebih dulu Kai menarik Laura masuk ke dalam pelukannya, menggumamkan kata rindu yang sudah sejak sekarang di rasa. Laura hanya memutar bola mata di dalam pelukan Kai. Sekali lagi ia tidak menyangka bahwa Kai yang dulu kasar bisa berubah semelow ini. Dulu mana pernah Kai peduli kekasihnya mau pergi. Malah keseringan Kai yang meninggalkan tanpa kabar

berita. Jika si kekasih merengek, ya, tinggal putuskan. Sesimple itu hidup seorang Kaivan dulu. Berbeda dengan sekarang yang seolah mereka akan berpisah puluhan tahun.

"Bentar, *Yank*, aku lagi stok pelukan nih buat satu bulan ke belakang," cegah Kai saat Laura hendak menarik diri.

"Tapi aku bisa telat, Kai."

"Lima menit lagi aja, *please!"* Laura menghela napas pasrah, membiarkan bayi besar itu memeluknya seperti yang diinginkan. Diam-diam Laura pun menikmati pelukan laki-laki yang menjadi tunangannya. Meskipun tidak membalas pelukan Kai, dalam hati Laura menggumamkan bahwa dirinya pun pasti akan merindukan pria itu, merindukan pelukannya dan manjanya Kai.

Satu bulan memang bukan waktu yang lama, tapi mereka sudah terlanjur terbiasa akan keberadaan masing-masing. Mungkin Laura

memang menanggapinya santai dan seolah tidak peduli, tapi percayalah bahwa hatinya tidak serela itu. Ia juga memikirkan bagaimana hari-harinya tanpa Kai, bagaimana makan siangnya tanpa masakan pria itu, dan masih banyak lagi pertanyaan dalam kepalanya tentang bagaimana dirinya tanpa pria itu.

Bukan hanya Kai, Laura juga ingin menabung pelukan ini, menyetoknya untuk satu bulan ke depan, tapi tentu saja terlalu gengsi untuk mengakui. Laura tidak ingin laki-laki itu besar kepala, tidak ingin Kai merasa menang secepat ini. Jadi, mau tak mau Laura mempertahankan sikap sok tidak pedulinya, terus sok jual mahal meskipun pertahanan sudah di porak porandakan. Biarlah seperti ini dulu sampai ia benar-benar puas dan percaya sepenuhnya pada cinta pria itu.

"Udah," Laura mendorong tubuh Kai menjauh. Tidak rela sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi, ia juga sudah harus bekerja dan Kai harus segera bersiap untuk kepergiannya. Terlalu lama berpelukan juga tidak baik untuk kesehatan jantungnya. Laura masih belum ingin luluh sepenuhnya, belum ingin jatuh sedalam itu pada tunangannya. Jadi lebih baik segera di akhiri dari pada berakhir dengan dirinya yang tidak mau di tinggal pergi. Mau di taruh dimana nanti muka cantiknya jika sampai ia sebucin itu.

"Selama aku gak ada jangan coba-coba biarin cowok lain jemput atau antar kamu ya, *Yank*, jangan biarin laki-laki mana pun deketin kamu. Ingat loh kamu punya aku!" Laura mengangguk malas. Mendengarkan segala pesan dan petuah-petuah pria itu dengan bosan yang Laura biarkan masuk telinga kanan keluar telinga kiri. Hanya anggukan dan kata 'iya' yang menjadi

jawabannya. Bukan karena ia patuh, tapi jika di bantah, Kai akan lebih lama lagi menahannya.

"Kamu dengerin aku 'kan, *Yank*?"

"Iya Kai. Sekarang tolong buka kuncinya, aku udah telat," ucap Laura seraya memperlihatkan jam di pergelangan tangannya. Kai dengan berat hati membuka kunci untuk pintu penumpang agar Laura bisa keluar. Wajahnya yang cemberut tidak sama sekali perempuan itu hiraukan, padahal Kai berharap bahwa ada sepatah dua patah kata pesan yang Laura berikan untuknya.

"Hati-hati *Yank*, jangan terlalu lelah kerjanya," kalimat terakhir yang Kai ucapkan sebelum Laura benar-benar turun dari mobil. Tidak banyak yang Kai harapkan lagi karena sejak tadi sudah terlalu panjang dikecewakan. Tapi Kai tidak akan putus asa. Ia hanya berusaha menyabarkan diri, dan meyakinkan hati bahwa

mungkin ini belum saatnya ia mendapatkan semua yang diinginkannya dari Laura. Luka yang dulu ia beri terlalu dalam menyakiti sang pujaan hati, Kai harus sadar bahwa hukuman harus tetap dirinya terima atas kesalahan yang pernah dirinya perbuat.

***

Meskipun berbeda dengan hari-harinya biasanya sebelum tanpa Kai, Laura tetap melaluinya dengan baik. Satu minggu berlalu dan komunikasi berjalan lanjar setiap pagi dan malam, cukup memberi semangat Laura sebelum melaksanakan kewajibannya sebagai dokter, dan mengantar pada nyenyaknya tidur. Tapi itu tidak berlaku untuk Kai yang merasa semakin lesu dan sulit tidur setelah melihat wajah cantik Laura di layar ponselnya ketika mereka melakukan *video call*. Rindu itu bukannya berkurang tapi malah semakin bertambah dan Kai semakin tak sabar

untuk segera pulang, tapi sayangnya tidak bisa ia lakukan karena pekerjaan di Bali tidak bisa dirinya tinggalkan. Sekarang Kai jadi menyesal kenapa harus ia mendirikan restoran di Bali yang membuatnya jauh dari Laura seperti ini.

Laura selalu meyakinkan bahwa sebulan bukanlah waktu yang panjang, tapi Kai justru merasakan kebalikannya, bahkan sehari saja Kai merasa setahun. Jadi jika di kalikan dengan sebulan sudah terasa tiga puluh tahun Kai harus berjauhan dengan sang tunangan. Terlalu lebai memang, tapi tetap sah untuk orang-orang yang sedang jatuh cinta seperti Kai.

Niat awalnya Kai ingin menyelesaikan masalah restorannya dengan cepat. Dua minggu adalah perkiraan yang sudah Kai perhitungkan, tapi nyatanya itu gagal ia laksanakan. Kai terlalu fokus memikirkan Laura hingga membiarkan pekerjaannya terbengkalai dan berakhir dengan

penyelesaian yang tidak sesuai jadwal. Namun Kai berharap bahwa pekerjaannya tidak akan melebihi batas yang dijanjikan pada Laura untuk pulang. Satu bulan. Kai tidak ingin menambahnya lagi. Pekerjaan yang menyibukkan memang kesenangan Kai bertahun-tahun lalu, tapi tidak untuk beberapa bulan belakangan ini. Setelah hadirnya Laura, sibuk adalah satu hal yang tidak Kai inginkan, karena yang Kai mau adalah terus di samping perempuan itu, tidak peduli penolakan, keketusan dan kekesalan Laura, Kai tetap bahagia.

Sebagai laki-laki Kai sadar bahwa dirinya terlalu lembek, ia terlalu bucin dan tunduk pada seorang perempuan. Tapi tentu orang lain tidak akan paham bagaimana menjadi dirinya yang sempat mengecewakan perempuan yang di cinta. Semua orang di luaran sana tidak akan paham perasaan takutnya karena jelas bukan mereka

yang mengalami, bukan mereka yang berbuat dan penyesalan ini bukan mereka yang merasakan.

Kai tidak akan peduli omongan orang, Kai tidak akan peduli meski seluruh laki-laki di dunia mencibirnya terlalu lebai. Kai hanya ingin memperbaiki kesalahan, Kai hanya ingin membuktikan pada sosok yang dicintainya bahwa ia bersungguh-sungguh mencintai perempuan itu. Bukankah sudah sepatutnya laki-laki memuliakan perempuan? Jadi, jika masih ada yang menganggap Kai terlalu berlebihan mengenai cintanya terhadap Laura cobalah bertanya pada rumput yang bergoyang dari rahim siapa kamu dilahirkan.

Selesai *meeting* yang Kai habiskan dengan melamunkan Laura, kini Kai duduk di ruangannya dengan ponsel di tangan, ini sudah minggu ke tiga ia berada jauh dari sang tunangan, dan di jam-jam istirahat seperti ini Kai biasa

menghabiskannya dengan bertelepon atau berkirim pesan dengan Laura. Tapi untuk hari ini Kai merasa heran karena pesan yang sejak pagi dikirimkannya belum juga mendapat balasan. Tidak biasanya. Tapi Kai berusaha untuk tetap berpikir positif. Laura adalah dokter dan pekerjaannya itu menolong pasien-pasiennya. Tidak ingin merasa galau lagi yang akan semakin menghambat kepulangannya Kai memilih untuk menyalakan komputernya membuka berkas-berkas yang ada di mejanya dan mulai memeriksanya satu per satu. Saking sibuknya, Kai sampai tidak sadar bahwa hari semakin beranjak gelap sedangkan ia belum makan apa pun sejak siang.

Merasa tidak tahan menahan laparnya lagi, Kai memilih untuk menelepon bawahannya dan meminta makanan untuk diantarkan ke ruangannya karena Kai tidak ingin meninggalkan

pekerjaannya yang sedikit demi sedikit sudah mulai berkurang, tidak menumpuk seperti sebelumnya. Sekali lagi, Kai mengecek ponselnya, tapi balasan belum juga di terima entah itu pesan yang pagi dirinya berikan atau pesan tadi siang yang sempat Kai kirimkan. Semua tidak ada balasannya. Bahkan tanda di baca pun tidak ada. Kai hanya mampu menghela napasnya pelan, di tengah lelah dengan pekerjaan pikiran tentang Laura tetap berhasil masuk dan memporak porandakan perasaannya.

Perut yang semula terasa lapar tidak lagi Kai rasakan, padahal makanan sudah terhidang di depannya dengan bau nikmat yang akan mengocok perut kelaparan. Sayangnya Kai malah justru merasa kenyang.

"Kamu ke mana sih, *Yank*?" tanya Kai pada ponsel di tangan. Kembali mengirim pesan dan juga menghubungi nomor kekasihnya itu,

tapi yang Kai dapati malah suara operator yang mengatakan bahwa nomor yang di tujunya sedang tidak aktif. Tidak kehabisan akal, Kai mencoba menghubungi Lyra, sang calon mertua dan perempuan itu malah mengatakan bahwa dia sedang sibuk jadi tidak bisa mengobrol dulu, padahal Kai belum mengatakan apa-apa.

Lagi dan lagi helaan napas Kai keluarkan lalu meletakan ponselnya di dalam laci meja kerja. Kembali menuntun otaknya untuk tetap berpikir positif. Hari sudah malam, Laura mungkin sedang istirahat. Dan mungkin arti sibuk dari Lyra adalah sibuk dengan urusan lain. Kai tidak ingin berusaha menebaknya.

***

"Ma, Kai boleh minta tolong?" pintanya setelah beberapa saat berbasa-basi tentang kabar masing-masing dengan ibu tirinya yang berada di seberang telepon.

"*Minta tolong apa, Nak. Kalau bisa, Mama pasti bantu, kok*," lembut wanita paruh baya yang beruntung Kai miliki di tengah rasa putus asanya akan hidup yang seolah tidak memihaknya.

"Tolong ke rumah sakit tempat Laura kerja, sudah tiga hari ini Kai gak dapat kabar dari Laura. Ponselnya juga gak aktif. Kai khawatir, Ma," ucap Kai dengan suara lirih di akhir kalimatnya.

"Laura baik-baik saja, Kai. Mama kemarin ketemu dia, kita sempat makan siang bareng juga. Kamu tidak perlu khawatir, sayang. Fokus saja dengan pekerjaan di sana biar bisa pulang tepat waktu."

Ada lega yang Kai rasakan saat ini, tapi hanya sedikit karena selebihnya Kai malah justru bertanya-tanya tentang alasan apa yang sekiranya Laura miliki untuk mengabaikan pesan dan teleponnya. Tidak mungkin bukan Laura

memiliki waktu untuk makan siang di luar sedangkan untuk membalas pesannya yang tidak akan menghabiskan waktu satu menit saja tidak ada sama sekali?

"*Jangan terlalu berpikir macam-macam Kai,"* peringat Indah yang seolah tahu apa yang ada dalam kepala Kai saat ini.

"Iya Ma," jawab Kai lalu menutup sambungan teleponnya begitu selesai mendengar nasihat-nasihat Indah agar ia tetap fokus pada pekerjaannya, mengingatkan Kai untuk istirahat dan makan tepat pada waktunya. Sebenarnya Kai ingin dengar semua itu dari Laura, tapi selama hampir satu bulan, bahkan Kai tidak pernah mendengar sekalipun Laura mengucapkannya. Awalnya Kai memang memaklumi dan berusaha untuk sabar, tapi setelah tiga hari berlalu dan tidak ada kabar sedikit pun dari perempuan itu, membuat Kai kembali mengingat apa-apa saja

sekiranya yang sudah mereka bahas tiga minggu belakangan, dan Kai mengingat bahwa selama ini hanya dirinyalah yang antusias menceritakan hari-hari beratnya, ia yang banyak berkeluh kesah dan mengutarakan rasa rindunya. Sedangkan Laura lebih banyak menjadi pendengar.

Bukan hanya tiga minggu belakangan, tapi juga hari-hari sebelumnya yang sudah mereka lalui, mulai dari pertemuannya di malam itu yang untuk pertama kalinya selama sepuluh tahun, penolakan Laura mengenai perjodohan yang orang tua lakukan, dan kalimat-kalimat ketus Laura yang sedikit banyak melukai hati Kai.

Selama ini Kai bukannya tidak sadar, tapi ia berusaha tidak menganggap semua itu. Seperti yang pernah Rendra katakan bahwa semua usaha tidak akan mengecewakan, seperti yang papanya katakan bahwa semua tidak akan ada yang mustahil selama kita mau berjuang. Lambat laut

Laura akan luluh dan perlahan Laura akan memaafkan. Itu memang benar, Kai merasakan Laura yang mulai sedikit mengurangi keketusannya dan memaafkan kesalahan yang dulu pernah diperbuatnya, tapi selama ini Kai merasa bahwa hanya dirinya yang berjuang, hanya dirinya yang menghidupkan hubungan dan hanya dirinya yang bahagia dengan kebersamaan mereka.

Penolakan memang tidak lagi Kai dapatkan, tapi ia merasa bahwa Laura tidak sepenuhnya menerima. Kai sadar bahwa ia sudah terlambat menyadari tapi bukan berarti tidak ada kesempatan untuk semuanya diakhiri. Tapi yang menjadi pertanyaannya adalah apakah ia bisa? Apakah ia rela melepas Laura yang selama ini ia damba, apa ia yakin keputusannya akan membahagiakan dirinya yang sudah terlalu menjatuhkan hati, pikiran dan segalanya pada

perempuan itu? Kai tidak bisa menjawab semua itu, tapi rasanya sesak saat ketidakadilan mulai ia sadari. Kai ingin bertahan tapi apa mungkin Laura mau dipertahankan? Apa mungkin Laura mau terus melanjutkan hubungan yang tidak diinginkan oleh perempuan itu sejak awal?

Jarak jauh ini seolah memperlihatkan pada Kai bahwa selama ini hanya ia sendiri yang menginginkan, sementara Laura perlahan menghilang. Dan, apa mungkin perempuan itu akan meninggalkan Kai yang sudah terlalu dalam menjatuhkan harapan mengenai masa depan?

"Pak, sebentar lagi rapat akan di mulai," suara itu menarik Kai dari lamunan panjangnya yang tiga hari belakangan ini semakin sering dirinya lakukan.

Menarik dan membuang napasnya perlahan, Kai kemudian bangkit dari kursi kebesarannya dan mulai melangkah mengikuti

sekretarisnya yang sudah berlalu lebih dulu. Ini adalah *meeting* terakhirnya dan dalam perkiraan Kai akan pulang lusa jika ia berhasil menyelesaikan dengan baik berkas-berkas yang masih tertumpuk di meja kerjanya. Dan rencana kepulangannya adalah menemui Laura langsung untuk meminta kejelasan juga keyakinan untuk hubungan yang mulai Kai rasa mengambang tak seimbang.

Chapter 14

Satu minggu terakhir yang Kai habiskan dengan tak semangat akhirnya berakhir dan sekarang ia bisa pulang. Tapi kepulangannya ini tidak membuat Kai bahagia, karena kepalanya di penuhi dengan Laura yang tidak juga memberikan kabar kepadanya hingga sekarang, ponselnya masih sulit di hubungi dan orang tua perempuan itu selalu saja mangkir setiap kali Kai menanyakan perihal Laura.

Sesuai janji, Kai akan pulang ke rumah Leo atau Lyra terlebih dulu untuk memastikan keadaan perempuan tercintanya itu, tidak lupa Kai memberi tahu sang mama agar wanita tersayangnya itu tidak khawatir dan menunggu-nunggu kepulangannya seperti biasa.

Selama dalam taksi perjalanan dari bandara menuju rumah Laura, Kai tidak hentinya

menghubungi nomor sang kekasih yang tidak juga mendapat respons selain dari operator. Ini hari minggu tidak mungkin untuk Laura ada di rumah sakit meskipun sebenarnya bisa saja mengingat pekerjaan Laura yang mengharuskan siap kapan saja.

Cukup lama waktu yang Kai habiskan di perjalanan, sekarang taksi yang dinaikinya sudah tiba di rumah yang di tuju. Rumah besar yang belakangan sering dirinya kunjungi untuk mengakrabkan diri dengan si pemilik.

Kening Kai mengernyit saat didapatinya rumah yang biasa sepi itu sekarang terlihat ramai. Bukan hanya itu saja, tapi sebuah janur kuning yang melengkung tepat di depan rumah membuat Kai bertanya-tanya siapa gerangan yang menikah di rumah itu.

Tidak ingin hanya menebak-nebak, Kai menarik kopernya masuk ke dalam, menghampiri

satpam lebih dulu untuk menanyakan siapa yang menikah, tapi jawaban dari satpam yang sudah dikenalnya itu mengejutkan Kai, sekaligus membuatnya sesak.

"Den Kai gak tahu kalau Neng Laura menikah hari ini?" tanya si satpam. Tanpa menjawab, Kai menjatuhkan kopernya begitu saja lalu berlari masuk ke dalam rumah itu. Beberapa keluarga Laura yang sudah Kai kenal berada di sana, menatap Kai dengan kening mengernyit. Tapi Kai tidak menghiraukan itu karena yang penting sekarang adalah menemui Leo, Pandu atau Lyra untuk meminta penjelasan.

Perasaan Kai benar-benar campur aduk, marah, kecewa, penasaran dan juga perasaan lainnya yang tidak bisa dirinya ungkapkan bercokol di kepala dan hatinya. Sampai kemudian Kai menemukan sosok Leo di ruang tengah sedang mengobrol dengan laki-laki sebayanya,

entah siapa karena Kai belum mengenalnya sebelum ini.

"Om," panggil Kai tanpa peduli telah tidak sopan dengan memotong obrolan orang tua, karena yang dipikirkannya saat ini bukanlah kesopanan, tapi kejelasan mengenai semua ini.

Leo yang merasa di panggil menoleh, tubuhnya langsung menegang saat melihat keberadaan Kai di sana. Kaki Kai melangkah tegas menghampiri Leo yang terlihat gelagapan dan tingkahnya yang selalu menghindari tatapan menuntut akan sebuah penjelasan milik Kai.

"Sama siapa Laura akan menikah?" tanya Kai langsung begitu langkahnya berhenti tepat tiga langkah di depan pria paruh baya yang tidak tenang dalam posisinya.

"Bukan urusan kamu," jawab Leo dengan nada ketusnya dan tanpa menatap Kai.

"Bagaimana bisa itu bukan urusan saya, sementara Laura adalah tunangan saya. Om masih ingat bukan bahwa dua bulan lalu saya yang menyematkan cincin ke jemari Laura? Tentu Om tidak lupa karena acara itu di saksikan langsung oleh Om dan semua tamu undangan. Sekarang apa Om masih menganggap bahwa ini tidak ada urusannya dengan saya?" Kai menaikkan sebelah alisnya menatap Leo yang masih saja enggan menatap Kai. Padahal biasanya Leo lebih mengintimidasi meskipun pembawaannya santai dan keseringan konyol. "Meskipun satu bulan belakangan ini saya tidak datang ke sini, bukan berarti hubungan saya dan Laura usai. Dia masih tunangan saya, Om, bagaimana pun ceritanya. Jadi bisa tolong jelaskan ini semua?" Kai menatap ruangan yang sudah terdekor cantik dengan hiasan bunga segar di setiap sudutnya.

Ada sesak dan perih melihat semua itu, apalagi mengetahui kenyataan bahwa semua ini untuk pernikahan Laura. Namun sayang bukan dirinya yang menjadi mempelai pria karena Kai jelas ingat bahwa perihal ini belum ada pembicaraan lebih lanjut setelah hari dimana pertunangan mereka. Laura mengusulkan untuk tidak melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat. Jarak satu dua tahun yang perempuan itu minta untuk mempersiapkan diri membina rumah tangga, tapi apa ini? *Apa mungkin Laura mempermainkannya?* Pikir Kai.

"Saya ingat pertunanganmu dengan putri saya, tapi Kai, sebelumnya maaf, apa yang sudah kita rencanakan beberapa bulan lalu tidak akan selalu berjalan sesuai dengan keinginan kita—"

"Apa maksud Om?" tanya Kai memotong kalimat Leo. Pria paruh baya itu terlihat menarik napasnya sebelum kemudian membuangnya

perlahan. Leo yang semula enggan bertatap mata dengan Kai kini memberanikan diri, dan seketika pria paruh baya itu merinding melihat bagaimana tajamnya tatapan laki-laki muda di depannya.

"Gue gak tahu kenapa dulu anak gue yang lembut dan imut-imut itu bisa suka cowok menyeramkan kayak gini." Batin Leo bergidik ngeri.

"Satu minggu kepergian kamu, Ela mengatakan keraguannya terhadap kamu. Dia menyampaikan ketidak sanggupannya dan memutuskan untuk membatalkan pertunangan—"

"Tapi kenapa harus seperti ini? Kenapa kalian tidak membicarakannya lebih dulu kepada saya? Dan apa maksudnya semua ini?" potong Kai marah menarik kasar salah satu guci dengan rangkaian bunga-bunga segar yang mempercantik ruangan yang ada di dekatnya

membuat benda itu terjatuh dan pecah, mengejutkan semua orang yang sedang berlalu lalang di sana dengan kesibukan masing-masing.

"Guci gue!" teriak Leo pada benda keramik berharga jutaan yang sudah pecah berkeping-keping. Beberapa saat meratapi benda itu, tatapan Leo berubah tajam ke arah Kai, tapi laki-laki muda itu seolah tak gentar, berbalik menatap tajam pria paruh baya di depannya.

"Apa? Om mau marah karena saya menghancurkannya?" tanya Kai menunjuk guci yang sudah mengenaskan di bawah lantai, membungkam kembali mulut Leo yang hendak mengeluarkan protesan. "Benda seperti itu saya mampu menggantinya dengan puluhan kali lipat. Tapi apa Om bisa mengganti hati dan perasaan saya yang kalian hancurkan dengan kejamnya seperti ini?" murka Kai mencengkeram kasar kerah kemeja yang Leo kenakan, membuat tubuh

pria paruh baya itu tertarik. Kai benar-benar menjadi sosok menyeramkan saat ini. Kilatan marah, kecewa dan benci membayang di kedua bola matanya. Baru kali ini Leo merasa gemetar dan ketakutan hanya karena seorang pria muda.

Keributan yang terjadi tentu saja menarik perhatian semua orang termasuk Lyra dan Pandu yang semula berada di lantai atas bersama Laura dan yang lainnya. Lyra syok melihat Leo berada dalam cengkraman Kai. Dengan cepat Lyra berjalan menghampiri dua pria beda usia itu berusaha memisahkan dan mengajak Kai berbicara baik-baik. Tapi Kai yang sudah diliputi emosi akibat kecewa tidak mengidahkan Lyra sama sekali. Tarikan Pandu pun Kai tepis dengan cepat.

Kai benar-benar marah sekarang. Ia marah pada semua orang yang ada di ruangan itu yang sudah tega mempermainkan perasaannya,

mengelabuhinya dan menyakitinya sedalam ini. Kai ingin memaki, Kai ingin menghajar semua orang yang ada di depannya saat ini, tapi Kai tidak bisa, Kai tidak ingin menyakiti orang-orang yang hampir menjadi keluarganya, orang-orang tersayang pujaan hatinya. Namun ia sesak menahan semua ini. Sakit rasanya menahan emosi yang begitu besar ini.

Melepas kasar cengkeramannya pada kerah kemeja Leo, Kai lalu memukul pilar besar di sampingnya dengan kuat, melampiaskan kemarahan dan kecewanya pada tembok yang tidak bersalah itu. Apa yang Kai lakukan membuat beberapa perempuan di sana menjerit termasuk Lyra yang langsung menarik tubuh Kai dan memeluknya dengan erat. Tidak memedulikan seberbahaya apa Kai dan emosinya saat ini.

"*Please*, Kai. Tante mohon berhenti!" melas Lyra masih memeluk tubuh Kai, mengunci pergerakan tangan pria itu yang hendak kembali melayangkan tinjuan pada pilar keras di depannya. Satu pukulan saja sudah berhasil membuat tangan kai terluka dengan darah mengucur lumayan banyak. Apa jadinya jika sampai pukulan kedua laki-laki itu lancarkan. Patah sudah tulang-tulang tangan Kai.

"Kenapa kalian semua tega sama Kai?" lirih Kai menatap terluka pada Lyra yang masih bertahan memeluknya dengan erat. Perempuan cantik paruh baya itu sudah menangis, sedikit menyentuh hati Kai.

"Maaf …."

"Kenapa?" suara Kai melemah. Matanya yang sudah memerah dan terdapat genangan air menatap wanita paruh baya yang sejak awal begitu menyetui hubungannya dengan Laura,

yang sejak awal menerima Kai dengan tangan terbuka, yang selalu menatapnya lembut, dan setiap katanya yang selalu mampu menenangkan. Kai berharap banyak pada Lyra. Tapi Kai tidak tahu lagi harus bagaimana saat melihat wanita baya itu malah menatapnya dengan bersalah.

"Jika Laura hanya membatalkan pertunangan mungkin Kai bisa terima, meskipun Kai tetap akan menuntut penjelasan. Tapi ini …" Kai kembali menatap sekeliling ruangan yang sudah di dekor dengan cantik, rasanya tangan Kai sudah gatal untuk segera menghancurkan semua itu. "Kai tidak akan pernah bisa menerimanya. Pernikahan ini tidak boleh terjadi!" tegas Kai kemudian, menyentak kasar pelukan Lyra hingga terlepas. Beruntung Pandu berada tak jauh di belakang istrinya jadi bisa dengan cepat menahan Lyra yang hendak jatuh.

"Pernikahan ini akan tetap berlangsung, dan kami tidak membutuhkan pendapatmu!" ujar Pandu tajam, kesal dan juga marah pada laki-laki muda di depannya yang hampir membuat tubuh istri cantiknya terpental ke lantai.

"Tidak butuh?" Kai tertawa menyeramkan. "Laura tunangan saya Om!" teriak Kai marah.

"Lalu kenapa?" tantang Pandu. "Kami keluarganya jika kamu lupa." Tekan Pandu seolah tengah mengingatkan Kai posisinya yang lebih berhak atas Laura.

Kai menjambak rambutnya sendiri dengan kasar, menatap penuh kecewa pada semua orang yang ada di sana. Termasuk pada Rapa yang entah sudah berdiri sejak kapan. Kai baru menyadarinya. Laki-laki itu terlihat tersenyum seolah mengejek, membuat emosi Kai semakin naik dan menarik Rapa dengan kasar, lebih kasar dari yang sebelumnya Kai lakukan pada Leo.

"Woy, woy apa-apaan lo main tarik aja," teriak Rapa panik.

"Jelasin kenapa Laura bisa menikah?" tuntut Kai tanpa basa-basi.

"Ya karena dia mau lah bego!" jawab Rapa tidak santai. Tidak mengerti dengan suasana tegang yang sedang dihadapi.

"Sama siapa?"

"Kepo!" mendengar jawaban itu Kai semakin memperkuat cengkeramannya di kerah kemeja yang di pakai Rapa, membuat laki-laki itu mengaduh dan memohon bantuan pada orang-orang yang berada mengelilingi, memperhatikan emosi Kai. Tapi sayangnya tidak ada yang berani maju untuk menghentikan. Levin dan Devin bahkan malah kompak mundur dan mengatakan bahwa mereka merelakan Rapa di apakan saja oleh Kai. Membuat Rapa mendengus dan

menyumpah serapahi ponakan serta *Uncle*-nya itu.

"Kai sialan, lepasin woy, gue bisa mati kehabisan napas ini," heboh Rapa berusaha melepaskan diri dari cengkraman Kai yang masih di penuhi emosi.

"Bilang dulu sama siapa Laura nikah?" kukuh Kai semakin tajam.

"Liat aja sih, nanti juga lo tahu," Rapa memutar bola matanya lalu mendengus. "Lepas sialan!" lanjutnya menarik tangan Kai yang berada di kerah kemejanya, tapi sekuat apa pun Rapa mencoba, lengan itu tidak juga lepas, malah semakin erat mencengkeramnya hingga Rapa tercekik, kakinya pun sudah melayang. Rapa benar-benar ketakutan sekarang, Kai bisa kapan saja membunuhnya dengan cara seperti ini.

"Ela tolongin Abang, La," teriak Rapa yang wajahnya sudah tak karuan.

"Ogah!" sahut satu suara yang amat Kai kenali. Dengan cepat Kai melepaskan cengkeramannya pada kemeja Rapa hingga membuat pria berusia tiga puluhan itu terjatuh dengan bokong yang menyentuh lantai dan ringisan mengiringi setelahnya, tapi Kai tentu tidak mengidahkan itu, karena sekarang fokusnya sudah teralihkan pada sosok cantik dalam balutan kebaya putih dan dandanan khas pengantin yang membuat Laura semakin terlihat cantik dan anggun meskipun keangkuhannya tidak hilang sama sekali. Bahkan sekarang perempuan itu sudah menatap Kai dengan tajam. Raut wajahnya tidak sama sekali memperlihatkan bahwa perempuan itu bersalah setelah melukai perasaan Kai.

"Dulu semua memang kesalahpahaman, tapi sekarang … apa kamu bisa menjelaskannya,

Laura?" tanya Kai dengan penekanan di setiap katanya.

"Tidak ada waktu untuk menjelaskan Kai, pernikahan sebentar lagi akan berlangsung. Ka—"

"Tidak akan ada pernikahan hari ini atau kapan pun itu, Laura! Aku tidak akan pernah membiarkan ka—"

"Tidak akan ada pernikahan?" Laura menaikan sebelah alisnya memotong kalimat Kai. "Oke," lanjutnya mengangguk-anggukan kepala kecil, tatapannya berubah kecewa dan itu membuat Kai mengernyit tidak paham.

"Papi batalkan semuanya. Maaf *Uncle, Aunty* dan semuanya kalian pulang lagi aja, mempelai pria menolak untuk menikah," ucap Laura lalu membalik tubuhnya hendak kembali naik ke kamarnya yang berada di lantai atas, tapi

Kai dengan cepat berlari dan menghentikan langkah Laura.

"Apa maksud kamu?" tanya Kai bingung.

"Apa?" Laura menatap Kai terluka. "Kamu menolak pernikahan ini bukan?" tanya Laura kemudian. "Oke, semuanya batal. Tidak akan ada pernikahan sampai kapan pun." Laura menyentak tangan Kai yang berada di pergelangan tangannya, yang beberapa detik lalu di jadikan pria itu untuk menahan kepergiannya.

"Bego!" makian itu Kai dengar dari belakang, tepatnya suara milik Rapa dan Devin.

"Untung bukan gue yang ngeluarin modal untuk semua ini," ucap Leo semakin membuat Kai kebingungan. "Angga, gue gak mau ganti rugi. Bodo amat, anak lo ini yang nolak pernikahan," lanjut Leo berteriak seraya menarik dasi yang terasa mencekik lehernya.

"Bubar woy bubar, nikahannya gak jadi," seru Levin.

Wajah-wajah yang semula tegang dan kesedihan yang tadi terlihat di wajah Lyra tidak lagi ada, pun dengan tatapan yang tadi menyiratkan akan rasa bersalahnya lenyap begitu saja. Pandu sudah kembali rileks, meski masih ada sorot kekesalan di sana.

"Loh, loh, loh, kok bubar?" Indah masuk dengan keheranan saat mendengar teriakan Levin. Angga tak lama menyusul dengan beberapa keluarga Kai yang lain, Andra dan Rasya tidak ketinggalan. Semua orang itu tidak bertangan kosong, masing-masing membawa semacam kotak hantaran. Kai yang semakin di buat kebingungan menoleh ke arah sang mama yang menuntut penjelasan pada calon besannya mengenai teriakan tentang batalnya pernikahan.

"Mama," panggil Kai. Indah mendongak dan terkejut saat mendapati putranya di sana.

"Astaga Kai, kamu kenapa masih acak-acakan gitu?" panik Indah. "Cepat-cepat ganti bajunya. Astaga ini acara sebentar lagi mulai, penghulu udah di jalan, pengantennya malah masih kucel," heboh Indah. Kai hanya melongo, tidak bergerak sama sekali.

"Astaga!" geram Laura, menarik tubuh Kai, memaksanya untuk menoleh. "Lo kenapa nambah bego sih Kai? Sampai sini lo gak paham juga? Atau memang karena lo gak mau nikah sama gue? Kalau gak mau oke, gue ganti baju lagi. Rebahan deh mending. Lo pulang sana, sebel gue!" Laura menghentakkan kakinya kesal dan melangkah menaiki undakan tangga kembali. Tapi baru dua tangga yang di lewatinya Kai menghentikannya dengan cepat.

"Tunggu, *Yank*,"

"Apa?!" sentak kesal Laura. "Lo gak mau nikah sama gue 'kan? Ya udah pulang sana. Gak usah datang lagi ke sini."

"Aku gak ngerti, ini sebenarnya ada apa?" Kai dengan wajah polos yang mendekati bodohnya itu membuat semua yang ada di ruangan mengeluarkan makiannya terlebih Rapa dan Leo, Levin juga Devin.

"Bodo Kai bodo. Kesel gue. Minggir!" Laura menepis tangan Kai lalu melanjutkan langkahnya benar-benar masuk ke dalam kamar, tidak lupa membanting pintu saat menutupnya.

Kai menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, menoleh ke belakang dimana semua orang berada termasuk keluarga dan kedua sahabatnya. Jujur saja Kai masih bingung. Ia tidak paham dengan semua ini, karena yang dirinya tahu Laura akan menikah hari ini dan Kai kecewa.

"Kaivan, ganti bajumu cepat. Penghulunya udah mau nyampe," teriak indah dan Lyra geregetan, lalu kedua wanita itu meminta Angga dan Leo serta Pandu untuk membawa Kai yang masih menampilkan wajah kebingungannya itu ke ruangan yang sudah di siapkan. Pakaian yang akan Kai kenakan hari ini pun sudah berada di sana.

"Mama, Laura mau nikah sama siapa?" pertanyaan itu Kai lontarkan kembali setelah berkali-kali tadi bertanya pada Rapa, Leo dan Lyra tidak juga mendapatkan jawaban. Kai berharap sang mama akan memberikannya jawaban, dan ya, jawaban yang Indah berikan berhasil mengejutkan Kai.

"*Seriously?*" Kai membatin.

***

"Sekali aja salah ijab kobulnya, gue batalin nih pernikahan!" ancam Leo pada Kai yang baru

saja selesai berganti pakaian setelah di tarik oleh Angga dan Pandu menuju ruang ganti yang sudah di siapkan, tepatnya kamar tamu yang berada di sebelah kamar Laura.

"Loh kok gitu, Om? Saya kan belum ada persiapan, belum hapalin ijab kobulnya juga" protes Kai panik. Dalam hati ketar ketir merutuki semua orang yang tidak memberitahunya lebih dulu soal pernikahan ini. Membuat Kai tidak sama sekali ada persiapan. Meskipun sudah tahu nama lengkap Laura dan Leo, tetap saja kesalahan itu bisa saja terjadi. Hati dan pikirannya memang penuh dengan nama Laura, tapi bisa saja lidahnya keseleo dan salah menyebutkan nama.

"Itu urusan lo, pokoknya sekali! Kalau gagal jangan harap ada pernikahan." Tegas Leo sebelum kemudian meninggalkan calon menantunya itu di kamar bersama Pandu dan Angga yang sejak tadi hanya mendengarkan.

"Waktu lo cuma lima menit, Kai. Telat satu menit aja lo duduk di depan penghulu, pernikahan gue batalin," tambah Leo sebelum benar-benar menutup pintu.

"Kejam banget sih, Om!" teriak Kai frustrasi.

"Sabar Kai, mertua kamu memang gitu. Tapi soal ucapannya dia gak serius kok, Leo memang suka seenaknya, tapi itu hanya untuk melihat keseriusan calon menantunya. Bukan hanya kamu, Rapa juga dulu digituin," ucap Pandu menenangkan Kai yang semakin panik.

"Tapi Om—"

"Sekarang mumpung masih ada waktu, coba latihan ijab kabul dulu," Angga memotong kalimat putra satu-satunya itu.

"Yuk, latihan sama saya," kata Pandu mengulurkan tangannya untuk Kai jabat. Dan latihan di mulai berulang kali hingga Kai lancar

mengucapkannya meskipun dengan kegugupan dan pandangan yang terus tertuju pada jam yang tertempel di dinding, takut jika dirinya menghabiskan waktu lebih dari yang Leo berikan.

Merasa tidak ada lagi waktu, Kai buru-buru bangkit dari duduknya dan berlari keluar kamar meninggalkan Pandu bersama Angga yang terkejut dengan gerak cepat Kai. Tapi setelahnya dua pria paruh baya itu menggelengkan kepala dan ikut bangkit untuk menuju ruang utama yang memang akan di jadikan sebagai tempat untuk ijab kabul hari ini.

Para keluarga yang lain sudah duduk melingkar di lantai yang beralaskan karpet tebal yang nyaman, Pak penghulu pun sudah duduk di tempat yang telah disiapkan bersama Levin yang akan menjadi saksi dari Laura. Sedangkan Leo entah di mana keberadaannya. Kai menatap

sekeliling tapi sosok itu tidak juga dirinya temukan.

"Mulai lagi nih Si Leo," gumam Pandu begitu menyusul duduk di belakang kakak iparnya.

Levin yang mendengar jelas gumamam itu menoleh dan terkekeh sebelum kemudian berucap, "Gak rela tuh pasti anaknya mau di ambil cowok lain."

"Ada-ada aja emang besan gue," Pandu menggelengkan kepala pelan, lalu memilih kembali bangkit dari duduknya untuk mencari Leo. Pandu tidak ingin acara yang sebentar lagi akan di mulai kacau gara-gara ketidakhadiran Leo yang sengaja bersembunyi. Mungkin.

Leo yang selalu sok-sokan tidak peduli nyatanya hatinya lebih lemah dari perempuan, terlebih itu berurusan dengan anak-anaknya. Laura yang sekarang pria itu miliki sebentar lagi

harus ia relakan. Pandu paham akan perasaan sahabat sekaligus besannya itu karena bagaimana pun ia pernah merasakannya. Melepas anak perempuan memang lebih berat, karena setelah ijab kabul terlaksana maka tanggung jawab sebagai ayah kepada anak perempuannya sudah terlepas sepenuhnya, beralih pada pria yang menikahi.

Sekarang Leo pasti sedang merasakan kesedihan itu. Dan tebakan Pandu terbukti saat menemukan Leo berada di kamar pria itu, sedang menangis sambil memeluk foto mendiang istrinya, Luna. Jangankan Leo, Pandu pun masih selalu sedih mengingat kepergian sahabat dari istrinya itu. Kepergian Luna yang begitu cepat meninggalkan luka yang dalam untuk mereka.

Tidak ingin acara hari ini kacau, dan menghancurkan kebahagiaan anak-anak, Pandu mendatangi kamar Laura dan meminta istrinya

untuk ikut. Pandu bukanlah laki-laki yang bisa menghibur, maka dari itu ia kirimkan istrinya pada Leo yang sedang bersedih. Pandu yakin Lyra mampu menenangkan dan meyakinkan pria tua kesepian itu.

"Jangan cemburu tapi ya, Yah," Pandu mengangguk. "Yakin? Nanti Bunda malah di tarik dan di kurung di kamar lagi," kata Lyra dengan wajah cemberut, teringat kejadian beberapa waktu lalu yang membuatnya terkurung di kamar gara-gara mengenang masa lalu bersama Angga.

"Ini Leo, bukan pria lain, Ayah gak akan cemburu," kata Pandu yakin.

"Justru karena ini Leo, Yah. Emangnya Ayah gak ingat waktu Bunda ci—"

"Udah *stop*! Sekarang lebih baik Bunda masuk, tenangin Leo, dan suruh dia ke depan. Acaranya bentar lagi di mulai, kasian Pak

penghulunya, Kai juga udah gak sabar tuh," potong cepat Pandu. Tidak ingin mendengar lebih jauh kalimat istrinya yang akan kembali mengingatkan pada keberengsekannya dulu. Ya, meskipun masih selalu ada kesal mengingat Lyra yang balas dendam dengan mencium Leo waktu itu. Tapi sudahlah, Leo lebih baik dari pada pia lain. Asal sekarang saja jangan sampai istri dan besannya itu selingkuh.

"Ish, awas aja kalau udah ini ngambek," gerutu Lyra sebelum kemudian masuk ke dalam kamar Leo begitu saja mengejutkan pria di dalam sana yang masih asyik dengan tangisnya.

"Udah tua masih aja gak ada sopan-sopannya!" protes Leo seraya menyeka kasar air mata yang sudah terlanjur jatuh membasahi pipinya.

"Udah tua masih aja doyan nangis sendirian, kayak anak perawan patah hati," cibir

Lyra, tidak sama sekali menghentikan langkah menghampiri sahabat sedari oroknya, lalu duduk di samping Leo dan mengambil pigura Luna dari tangan pria itu.

"Gak nyangka ya, Le, Luna udah bahagia aja di sisi Tuhan," ucap Lyra tersenyum kecil, mengusap kaca yang melindungi potret Luna dengan lembut, seolah takut menyakiti wajah cantik yang ada di sana. "Rasanya kayak baru kemarin kita makan bareng di kantin, ketawa bareng dan dengar curhatan dia yang nolak nikah sama lo," Lyra terkekeh pelan mengingat semua itu, lalu melirik pada Leo yang menatap lurus pada foto Luna yang ada di pangkuannya.

"Menyaksikan pernikahan anak-anak adalah impian semua orang tua, termasuk gue, lo dan mungkin juga Luna. Sayangnya Luna sudah pergi, meskipun gue yakin dia tetap menyaksikan kebahagiaan anak-anaknya dari atas sana," Lyra

tersenyum kecil, lalu menepuk pundak Leo pelan, membuat pria itu mengalihkan pandangannya. "Lo tahu, kebahagiaan orang tua adalah melihat anak-anaknya bahagia. Dan pernikahan Laura sekarang merupakan kebahagiaan yang dia inginkan. Tapi meski begitu dia tidak melupakan kebahagiaan lo selaku orang tuanya. Jadi jangan buat Laura merasa salah mengambil langkah. Dia memutuskan menikah bukan untuk meninggalkan lo, Le, dia hanya meringankan tugas lo dalam menjaganya. Kai pria baik dan mencintai Laura dengan begitu besar dan tulus. Selama ini lo menjadi saksi tidak langsung perubahan Kai. Gue tahu lo belum sepenuhnya rela melepas Laura pada pria lain, tapi gue percaya bahwa mereka tidak akan melupakan lo, mereka akan terus menyayangi lo. Jangan sedih, Le, jangan pernah merasa sendiri karena lo masih punya gue, punya Pandu dan yang lainnya juga.

Ikhlas, Le. Luna gak akan suka lo seperti ini," Lyra menggeleng pelan, lalu tersenyum.

Leo masih setia mendengarkan dan berusaha mencerna sedikit demi sedikit kalimat yang di sampaikan sahabat sekaligus besannya itu. Leo tahu apa yang dikatakan Lyra memang benar. Kebahagiaan orang tua adalah melihat anak-anaknya bahagia, tapi tidak salah bukan jika Leo merasa sedih karena harus melepas satu lagi anaknya kepada pria lain?

"Kai menunggu untuk lo nikahkan sama anak kesayangan lo. Percaya, bahwa dia bisa buat Ela kita bahagia," Lyra bangkit dari duduknya, lalu mengulurkan tangannya. Namun Leo tidak lantas menyambut, pria tua itu menatapnya bergantian dengan wajah Lyra yang masih mengulas senyum lembut.

"Kai gak akan rese kayak Si Rapa 'kan, Ly?" wajah lembut Lyra yang semula di

tampilkan berubah kecut saat mendengar pertanyaan yang dikeluarkan besannya.

"Ya liat aja nanti, lo-nya rese apa enggak. Anak gue rese gitu juga kan gara-gara lo," delik Lyra kesal. Leo terkekeh geli melihat perubahan raut wajah Lyra.

"Si Rapa rese ya karena lo yang jadi Emak-nya, kenapa malah nyalahin gue. Selama ini gue jadi mertua baik, Ly, pengertian, perhatian, sayang mantu. Kurang apa lagi coba?" Leo mengerutkan keningnya.

"Lo kurang waras, Le! Udah ah ayo buruan acaranya udah mau di mulai nih." Lyra menarik tidak sabar Leo yang masih anteng dalam duduknya, tapi tidak membuat Leo bergerak sedikit pun, pria itu malah tertawa-tawa, senang menggoda Lyra. Hingga kemudian Pandu yang turun tangan dan menendang tulang kering besannya itu, membuat Leo mengaduh dan

mendelik kesal pada Pandu yang balas menatapnya tajam.

"Si Papi mulai resenya," cibir Rapa saat mendapati kedatangan sang mertua di tengah kegelisahan Kai yang menunggu.

"Diam lo!" delik Leo lalu duduk di samping penghulu, berhadapan dengan Kai yang belum juga bisa menghela napas leganya.

"Baiklah, kita mulai sekarang saja acaranya," kata si penghulu membereskan berkas yang sedang diperiksanya, takut-takut ada kesalahan.

"Bentar Pak, pengantin perempuannya belum turun," Kai kemudian menoleh pada Lyra dan sang mama yang duduk di belakangnya. "Ma, Tan, Laura mana?"

"Ela nunggu di atas Kai," jawab Lyra menyembunyikan senyum gelinya.

"Kok gitu, kenapa gak turun? Ini ijab kabulnya mau di mulai loh, Tan. Kalau Laura-nya gak ada, Kai nikahnya gimana?" polos Kai dengan wajah panik yang benar-benar membuat semua orang yang ada di ruangan itu menghela napas sambil merutuk dalam hati masing-masing melihat kepolosan Kai yang sudah benar-benar mendekati bodoh.

"Si Kai masih jetlag atau mungkin otak pintarnya ketinggalan di dalam pesawat?" Devin bertanya pada Rapa yang duduk di sampingnya.

"Kayaknya ketinggalan," jawab Rapa mengedikkan bahunya.

Pak penghulu menggelengkan kepala pelan, lalu menjelaskan bahwa menikah, mempelai perempuan boleh tidak langsung menyaksikan berlangsungnya ijab kabul yang penting ada wali dan saksi. Meski begitu pernikahan tetap sah, dan si perempuan resmi

menjadi seorang istri. Kai akhirnya mengangguk paham setelah di jelaskan, tidak lupa merutuki dirinya sendiri yang bisa-bisanya bodoh akan hal itu.

"Tapi kenapa Laura gak mau liat dan dengar langsung Kai ijab kabul?" tanyanya masih pada sang mama dan Lyra.

"Ela gak mau buat lo makin gugup, makanya pilih diam di kamar dan liat lewat ponsel," Rapa yang menjawab sambil menunjuk Ratu yang memegang ponsel tengah melakukan *video call* bersama Laura yang di temani Queen di dalam kamar. Ratu langsung memperlihatkan layar di ponselnya yang menampilkan wajah cantik Laura, dan Kai dapat melihat dengan jelas perempuan itu tengah menggerutu kesal. Wajah cemberutnya membuat Kai tanpa sadar mengulas senyum.

"Gue yakin lo cuma di kasih kesempatan satu kali untuk ijab kabul ini sama calon mertua lo itu," lanjut Rapa melirik Leo dengan sinis, teringat dirinya saat akan menikahi Queen beberapa tahun lalu.

Membenarkan apa yang Rapa katakan, Kai teringat dengan kalimat Leo beberapa menit yang lalu. Dengan cepat Kai meraih tangan pria itu yang ada di atas meja, menjabat dan meminta Leo untuk segera menikahkannya. Kai benar-benar bersemangat sekarang, apalagi setelah melihat wajah cantik sang pujaan hati yang tidak akan lama lagi sah menjadi istrinya.

"*I'm coming, wife!"* seru Kai dalam hati dengan gembira.

***

"Gereget gue!" ujar Laura mencubit pinggang Kai dengan gemas begitu tiba di

depannya, selesai laki-laki itu mengucapkan ijab kabulnya bersama Leo.

"Sakit, *Yank*. Belum apa-apa udah KDRT aja, sih. Bapak penghulunya aja masih di sini lho," cemberut Kai manja.

"Abisnya kamu bikin aku kesel. Pengen banget rasanya nelen kamu hidup-hidup andai saja dagingnya seenak ikan salmon," geram Laura kembali melayangkan cubitan gemasnya dan kali ini di lengan Kai yang statusnya baru saja berganti dari tunangan menjadi suami.

"Udah, jangan berantem dulu. Sekarang tanda tangan berkas-berkasnya," kekeh pak penghulu dengan raut wajah geli. Meskipun bukan pertama kali ini menikahkan pengantin-pengantin konyol, baru kali ini melihat sang mempelai wanita terang-terangan mengeluarkan taringnya seperti ini di depan keluarga dan tamu undangan. *Tidakkah takut orang tua laki-laki*

membatalkan pernikahan karena tidak rela putranya memiliki istri galak? Pikir si bapak penghulu. Tapi tentu saja Laura tidak menakutkan itu, karena keluarganya maupun keluarga Kai sudah tahu bagaimana dirinya. Dan lagi cubitan yang Laura layangkan bukan bermaksud untuk merendahkan Kai sebagai suami, melainkan karena kegemasannya melihat Kai yang berubah polos saat akan ijab kabul. Sekaligus mengalihkan kegugupan yang sejak awal Laura rasakan. Jika orang lain akan berubah gagap, Laura malah justru berubah galak. Kai sudah memahami itu.

Setelah menuruti instruksi ini dan itu sebagai pasangan pengantin baru. Kai dan Laura kini sudah duduk di sofa ruang keluarga hanya berdua, sedangkan yang lain sibuk mengantre makan di dapur, mengingat tidak ada lagi acara lain yang harus berlangsung karena hari ini

memang hanya ijab kabul saja, dan yang hadir pun cuma keluarga inti dari pihak Kai dan Laura di tambah Andra dan Rasya yang memang sudah dianggap seperti keluarga sendiri oleh Angga dan Indah mengingat kedua orang itu yang menyadarkan Angga dan membuat hubungan ayah-anak itu jadi sebaik sekarang ini.

Di tengah sibuknya orang-orang bercanda sambil menikmati hidangan yang tersedia, Kai masih sulit percaya dengan yang terjadi hari ini. Niat kepulangannya adalah untuk menuntut penjelasan pada Laura yang begitu sulit di hubungi satu minggu belakangan ini, tapi siapa yang sangka bahwa ini berakhir dengan pernikahan.

Kai benar-benar syok sekaligus takut bahwa ini hanyalah mimpi indah semata. Namun mengingat kembali rasa sakit di pinggang akibat cubitan Laura tadi membuat Kai menolak

menganggap semua ini hanya bayang semu. Terlebih sekarang Laura berada di sampingnya, duduk dengan canggung karena Kai terus menatap wajah cantik itu.

"*Yank*, kita kok bisa nikah hari ini?" tanya Kai yang sudah tidak lagi bisa menahan rasa penasarannya.

"Kenapa memangnya?" Laura malah balik bertanya. Selalu saja seperti itu di saat Kai membutuhkan jawaban langsung.

"Aku masih belum bisa percaya aja dengan semua ini karena yang aku tahu kamu menolak aku nikahi dalam waktu dekat. Apa mungkin karena kamu di paksa?" ucap Kai mengutarakan tebakannya.

"Pernikahan ini justru aku yang minta," jawab Laura dengan bergumam seraya memalingkan wajah memerahnya, malu mengakui semua ini.

"Serius, kamu yang minta?" Kai menarik cepat pundak Laura agar menghadapnya. Matanya membulat dan raut wajahnya menampilkan gurat tak percaya sekaligus kerkejut. Laura sudah memprediksi ini sebelumnya. Tapi entah mengapa saat melihat langsung, Laura merasa kesal karena bisa-bisanya laki-laki itu tidak percaya bahwa pernikahan ini ia yang menginginkan dan merencanakan.

"Kalau gak percaya ya udah," cuek Laura seraya bangkit dari duduknya dan melangkah meninggalkan Kai. Laura ingin ke kamarnya untuk berganti pakaian yang lebih nyaman mengingat pernikahan selesai di selenggarakan dan sekarang ia menyesal kenapa ijab kabul mereka tidak di lakukan dengan memakai piyama saja agar tidak perlu susah-susah berganti seperti ini. Kebaya yang ia beli mahal dan hanya di pakai tidak lebih dari dua jam. *Make up* juga tidak

murah, tapi tidak nyaman jika tidak mencuci muka. Untung saja pihak Kai yang membayar semua ini, jadi Laura tidak merasa rugi-rugi banget meskipun menyayangkan semuanya yang masuk ke dalam golongan menghambur-hamburkan uang.

Kai memilih tidak mengikuti istrinya, karena yang akan dilakukannya sekarang adalah mencari tahu kebenaran kalimat Laura. Bukan berarti Kai tidak percaya, hanya saja ia masih sedikit ragu, apalagi mengetahui Laura yang tidak sama sekali antusias soal hubungan mereka. Dan lagi sepanjang mengenal Laura, Kai tahu bahwa perempuan itu bukan sosok yang suka memulai terlebih dalam urusan asmara seperti ini. Jadi bagaimana bisa perempuan itu yang mengusulkan pernikahan ini?

"Kenapa Kai, linglung gitu kelihatannya?" tegur Pandu saat menantu barunya itu datang

menghampiri dengan wajah lesu seolah tengah tertimpa masalah berat. Kai tidak langsung menjawab, memilih untuk duduk lebih dulu di antara orang tua dan mertuanya, lalu menatap satu per satu orang yang ada di sana. Tidak banyak, hanya ada orang tua Kai, orang tua Laura, dan tambahan Levin, Devi, Dimas dan Amel. Yang lainnya entah ke mana Kai tidak ingin tahu juga. Toh ia hanya perlu dengan para orang tua untuk mendengar cerita di balik pernikahan ini terjadi.

"Kai mau tanya ide pernikahan in—"

"Lo apain anak gue sih sebenarnya Kai sampai Si Ela yang judesnya bikin elus dada itu minta di nikahin segera? Gak lo hamilin duluan 'kan?" belum selesai Kai bicara Leo sudah lebih dulu memotong dengan gerutuan dan pertanyaannya yang benar-benar mengejutkan Kai, sekaligus membuat semua orang yang ada di sana kesal.

"Ucapan lo, Lele, kotor banget!" geram Lyra meluncurkan jitakan pedasnya.

"Ya lo coba pikir aja kali, Ly, anak lo yang judes, galak, cuek bin jutek itu tiba-tiba datang dan minta di nikahin, lo kira gue bisa berpikir positif gitu?" Leo melirik Lyra lalu mendelik dan kembali menatap tajam menantunya yang syok mendengar kalimat blak-blakannya.

"Tapi Om … maksudnya Papi gak benar-benar ngira Laura hamil 'kan?" tanya Kai hati-hati, lalu menelan salivanya susah payah, takut bahwa pria itu benar-benar menganggap yang tidak-tidak, karena jika sampai itu terjadi, buruk sudah nama Kai di mata Leo.

"Ya enggak lah. Gue yakin anak gue perempuan baik-baik. Lagi pula ngeliat bagaimana bucinnya lo, gue yakin Ela lebih mudah nendang lo kalau sampai lo macam-macam."

Helaan napas Kai keluarkan, lega karena apa yang ditakutkannya tidak terjadi. "Kalau tahu seperti itu, kenapa Papi nanya kayak barusan?"

"Ya, cuma mastiin aja, siapa tahu kan lo main obat tidur biar bisa berbuat yang iya-iya tanpa ada perlawanan dari Ela," Leo mengedikkan bahunya santai. Kali ini Indah yang melayangkan tutup toples plastik untuk menghantam kepala Leo, membuat pria itu mengaduh, tapi tidak sama sekali Indah hiraukan.

"Anak gue mana berani main kayak gituan. Lagi pula lo pasti tahu gak enaknya main sendiri 'kan? Jadi, jangan aneh-aneh deh," delik Indah. "Gue yakin, kok, mereka gak pernah melakukan hal-hal yang tidak seharusnya. Meskipun Kai berengsek di masa remajanya, dia gak pernah bertindak keterlaluan." Bela Indah, yang meskipun bukan ibu kandungnya, soal kasih sayang tidak perlu di ragukan. Indah percaya Kai

adalah anak baik, dan selama ini Indah tidak pernah kedatangan tamu perempuan yang mengaku hamil oleh Kai. Mendengar dari Andra dan Rasya pun tidak ada satu kasus yang mengarah pada Kai yang menodai anak perawan orang.

Kai yang terharu atas pembelaan sang mama memeluk wanita paruh baya itu dengan erat sambil membisikkan kata terima kasih, tidak lupa menjatuhkan kecupan di puncak kepala wanita yang beberapa tahun belakangan ini ia panggil mama. Lalu kembali melirik pada Leo yang masih saja cemberut untuk meminta kejelasan cerita di balik berlangsungnya pernikahan ini.

Flashback.

Setelah menutup sambungan video callnya dengan Kai, Laura tidak mampu memejamkan mata seperti beberapa malam sebelumnya.

Semakin hari, rindu itu semakin membuatnya tersiksa, terlebih saat Kai yang terus aja mengatakan bahwa pria itu ingin membawanya ke mana pun dia pergi. Laura merasakan seperti apa yang Kai rasakan. Berjauhan membuat Laura sadar bahwa kini dirinya tidak lagi bisa tanpa Kai. Kehadiran pria itu Laura butuhkan.

Satu minggu Laura berperang dengan hati dan pikirannya, hingga kemudian pikiran gila itu muncul mengejutkan Leo, Pandu, Angga, Lyra dan Indah, karena Laura memang sengaja mengumpulkan para orang tua untuk mengutarakan keinginannya itu. Dan tanggapan dari kelimanya tentu saja berbeda-beda, Lyra bersama Indah berseru setuju, Angga lebih antusias dan Pandu hanya mengangguk, sedangkan Leo menjadi satu-satunya orang yang menolak karena menurutnya keputusan Laura terlalu cepat dan mendadak.

"Hanya akad aja, Pi, waktu tiga minggu cukup kok untuk menyiapkannya. Lagi pula tanggal itu bertepatan dengan ulang tahunnya Kai. Ela cuma mau ngasih kejutan buat Kai, mengingat selama ini Ela selalu aja menolak dia. Bersikap kurang baik dan seolah tidak menginginkannya. Ela sadar bahwa lambat laun Kai akan merasakan ketidakberhargaannya bagi Ela, dan Ela tidak ingin sampai itu terjadi. Ela gak mau Kai menyerah karena anggapannya itu. Maka dari itu Ela ingin membuktikan sekaligus meyakinkan Kai bahwa tidak lagi ada keraguan di hati Ela dalam menerimanya."

Laura menatap memohon pada sang papi yang duduk di sampingnya. Ia tahu orang tua tunggalnya itu tidak rela, tapi Laura juga tidak bisa jika sampai Kai benar-benar berpikir dia tidak Laura inginkan karena jauh di lubuk hatinya, Laura menginginkan Kai, ia mencintai

mantan kekasihnya, dan Laura tidak mau kehilangan pria itu.

Pernikahan memang bukan satu-satunya jalan untuk meyakinkan Kai, tapi Laura bukanlah perempuan yang pandai mengutarakan perasaannya secara gamblang. Laura tidak bisa bersikap manis terus menerus untuk meyakinkan Kai akan perasaannya. Maka dari itu Pernikahan inilah yang akhirnya Laura pilih, setidaknya Kai bisa tahu seserius apa ia dalam hubungan mereka.

Panjang pertimbangan Leo dalam menyetujui permintaan putri bungsunya itu, hingga keesokan harinya persetujuan itu Leo berikan dan pernikahan langsung di siapkan. Meskipun Laura hanya menginginkan acara sederhana yang melibatkan keluarga, tetap saja Leo meminta rumahnya di dekorasi dengan

sedemikian cantik agar nuansa pengantinnya tetap terkesan.

Laura tidak membantah, membiarkan papinya itu melakukan apa yang diinginkannya untuk persiapan pernikahannya. Tidak juga Laura protes saat Leo meminta Angga membiayai semua dekorasi sederhana yang di pesannya. Laura sudah tahu betul bagaimana pelitnya Leo, jadi tidak merasa heran lagi. Biarlah, hitung-hitung biaya ganti rugi ketidakberadaan Kai. *Pikir Laura. Toh Angga dan Indah pun tidak keberatan meskipun Leo ingin dibuatkan pesta pernikahan semewah Pangeran william dan Kate Middleton.*

Untuk dramanya Laura tidak bertanggung jawab karena itu jelas bukan hasil pemikirannya. Laura terlalu waras untuk membuat drama seperti itu, ia hanya membantu kelancarannya saja dengan tidak turun lebih dulu saat Kai

datang. Bahkan Laura tidak tahu adegan menegangkan yang terjadi hampir melukai di antara mereka. Tapi Laura bersyukur karena Kai tidak setempramen dulu. Jika iya, sudah pasti sejak awal Leo babak belur di tangan Kai, untung-untung tidak jadi pasien di rumah sakit milik Amel.

***

"Aku gak nyangka kamu bisa se-sweet ini," Kai memeluk Laura dari belakang seraya berbisik. Ia benar-benar terharu saat mendengar penjelasan para orang tua tadi. Tidak menyangka bahwa Laura memang semengejutkan ini. Pikirannya tidak bisa di tebak tapi berhasil membuat Kai bahagia.

Beberapa hari belakangan Kai memang merasa mulai ragu dan akan menyerah pada hubungannya dengan Laura yang terasa tidak imbang. Tidak menyangka bahwa keraguaannya

itu akan Laura patahkan sedemikian hebatnya, membuat Kai tidak menyesal telah melabuhkan hatinya pada sosok Laura yang meski terlihat cuek, ketus dan sinis nyatanya memiliki cinta yang tak kalah besar dengan yang Kai miliki. Beruntung karena kali ini Kai tidak mengandalkan emosi, jadi penyesalan tidak lagi dirinya rasakan dan kehilangan Laura lagi terulang untuk kedua kalinya.

"Terima kasih," lanjut Kai semakin erat memeluk tubuh ramping Laura yang sudah tidak lagi di balut kebaya, perempuan itu benar-benar ganti dengan piyama yang nyaman padahal hari belum malam.

"Sama-sama dan selamat ulang tahun *my hubby*," ucap Laura pelan sambil menyentuh lengan Kai yang melingkar di perutnya, terdapat perban di sana yang tadi Lyra balutkan pada luka yang Kai dapat dari hasil memukul pilar.

Mendengar itu Kai semakin di buat bahagia, lalu membalikkan tubuh Laura agar menghadapnya kemudian ciuman Kai daratkan di bibir tipis sang istri dengan penuh perasaan. Laura yang awalnya terkejut mulai mengulas senyum dan membalas apa yang dilakukan suaminya itu. Laura tidak akan menolak, toh mereka sudah menikah, sah di mata Tuhan dan agama.

"*Yank,* malam pertamanya boleh di majuin jadi sore pertama gak?" tanya Kai dengan wajah merah dan sorot mata gelap yang memperlihatkan bahwa laki-laki itu tidak lagi bisa menahan gairahnya.

"Boleh aja sih, tapi sayangnya aku lagi dapat tamu bulanan," senyum Laura masih terukir manis, tangannya bergerak mengelus pipi dan rahang suaminya itu lalu kecupan singkat di pipi Laura berikan semakin membuat Kai menegang

dalam posisinya. Baru kali ini Laura berani melakukan itu, tapi sayangnya Kai tidak bisa bertindak seperti apa yang sudah ada dalam bayangannya. "Puasa dulu, ya, Ay. Satu minggu gak akan kerasa kok," lanjut Laura melepaskan tangan Kai yang masih melingkari pinggangnya lalu melangkah keluar dari kamar, meninggalkan Kai dengan kemalangannya yang tidak bisa langsung mendapatkan jatah pertamanya sebagai suami.

"*Yank,* kenapa waktunya gak tepat banget sih!" teriak Kai menjambak rambutnya frustrasi.

Laura yang masih berada di belakang pintu kamarnya yang tertutup hanya tertawa pelan, sudah dapat menebak bagaimana wajah lesu Kai saat ini. "Bukan di sengaja Kai, tapi gimana dong, ulang tahun kamu sama ke pulangan kamu bertepatan dengan jadwalnya tamu bulananku." Gumam Laura seorang diri dengan kekehan geli

yang masih bertahan di bibirnya, tapi berubah kembali datar saat tiba di undakan tangga terakhir hendak menghampiri keluarganya yang lain, yang masih asyik menggosip ria di ruang depan dan para ibu muda beserta anak-anaknya berada di taman belakang mengacak-acak kebun strawberry, sedangkan para pria muda sedang lomba berenang. Laura memutuskan untuk ke ruang keluarga, menonton televisi, ada drama yang belum selesai di tontonnya karena satu minggu ini ia lebih sibuk dengan persiapan pernikahannya. Meskipun hanya ada acara keluarga tetap saja cukup membuatnya tidak memiliki waktu bersantai apalagi ia tidak mengambil cuti dari pekerjaannya.

"Manten baru kok malah sendirian di sini, gak mesra-mesraan di kamar sama suami?" suara dengan nada menggoda itu mengalihkan Laura

dari layar di depannya, di belakangnya ada Devi yang menatap dengan gurat geli.

"Masih siang, Nty, manusia resenya masih pada berkeliaran, ntar yang ada ke ganggu," jawab Laura dengan nada santainya, tidak terlihat bahwa perempuan itu sedang menanggapi godaan Aunty-nya. Bagi sebagian orang yang tidak kenal Laura mungkin akan menganggap itu serius, berbeda dengan Devi, Lyra dan yang lainnya yang sudah tahu bagaimana sikap Laura.

"Yang ganggu itu setan, La, apa lagi diantara pasangan yang mau ekhem-ekhem," kedip Devi penuh arti.

"Tapi di rumah ini manusia yang ganggu, Nty, setannya pada anteng. Tuh samping Aunty, diam aja dari tadi padahal manusia sibuk mondar mandir," tunjuk Laura ke samping Devi berdiri, tepatnya di sudut dekat guci berharga milik Leo berada. Devi melompat menjauh dengan wajah

takut yang amat menggemaskan, membuat Laura menyemburkan tawanya. Ia paling senang saat melihat keluarganya ketakutan dengan cerita-cerita horornya.

Dulu saat masih kecil mungkin Laura merasa terbebani dengan ketakutan orang-orang akan cerita-ceritanya yang di anggap tidak masuk akal dan aneh, tapi setelah terbuka kepada keluarganya, ketakutan mereka adalah kesenangan tersendiri bagi Laura. Ia memang tidak bisa becanda seperti Rapa dan yang lainnya. Tapi cerita hantu mampu membuat Laura tertawa karena merasa lucu dengan ekspresi ketakutan orang-orang di sekitarnya terlebih jika itu Rapa yang ketakutannya sudah berada di level teratas. Tidak ada niat untuk Laura menakuti siapa pun, apa yang di ucapkan memang apa yang dirinya lihat. Laura hanya menyampaikan, jadi jika mereka ketakutan yang bukan salahnya.

"Mulai deh," sebal Devi menambah tawa Laura.

"Gak nyeremin, kok, Nty, lagi pula dia baik, gak pernah berkeliaran. Cuma duduk di situ aja, nunggu gebetan kayaknya," cerita Laura masih dengan sisa-sisa tawanya. Devi yang sudah duduk di samping keponakannya itu merapat, takut, tapi juga penasaran.

"Emang setan bisa nunggu gebetan ya, La?" lagi dan lagi Laura tertawa mendengar pertanyaan polos wanita yang sebaya maminya itu.

"Yang Ela tahu cuma alasan mereka meninggal aja, kalau benar enggaknya nunggu ya Ela gak tahu," Laura mengedikkan bahunya. "Yang di situ itu dulunya meninggal karena kecelakaan waktu mau memuin pacarnya. Tahun tiga satu."

"Berarti dia udah tua dong? *Aunty* aja belum lahir tahun segitu."

"Heem, tapi dia cantik loh, Nty, ada wajah-wajah bulenya. Yakin deh kalau *Aunty* liat pasti terpesona apalagi kalau *Uncle*, udah jatuh cinta udah dia sama itu setan," tawa Laura kembali berderai saat dilihatnya Devi melayangkan delikan.

"Kamu gak ngarang cerita 'kan La?" selidik Devi dengan mata memicing. Was-was ponakannya itu sedang mengerjainya.

"Ela gak pandai ngarang cerita, Nty karena Ela itu dokter bukan pengarang. *Aunty* gak percaya? Mau liat?" dengan cepat Devi menggelengkan kepalanya, menolak tawaran Laura. Sama seperti Lyra, Devi juga tidak berminat untuk kenalan. Secantik dan setampan apa pun makhluk halus tetap saja mereka adalah

manusia yang sudah meninggal. Dan itu tidak membuat Devi tertarik untuk melihatnya.

"Kamu gak merasa terganggu, La, melihat mereka? Apalagi di rumah sakit yang pastinya banyak banget dan beragam."

Laura menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Devi. "Mungkin karena sejak kecil Ela biasa melihat mereka, jadi sekarang gak merasa terganggu, walaupun kadang masih di buat terkejut kalau-kalau penampakannya menyeramkan."

"Ada yang pernah buat kamu ketakutan saat melihatnya?" tanya Devi yang ingin sekali mengenyangkan rasa penasarannya.

Laura tidak langsung menjawab, ia berusaha mengingat lebih dulu makhluk seperti apa yang membuatnya ketakutan. "Ada, waktu itu umur Ela baru sembilan tahun kalau gak salah. Hari itu Ela, Papi, Mami sama Kak Queen lagi

jalan-jalan di Mall, tiba-tiba Papi dapat telepon dari sekretarisnya di hotel. Karena tahu Kak Queen gak akan berhenti belanja sebelum dia lapar jadinya Papi ajak Ela karena akut mami kewalahan kalau kami di tinggal. Di lift yang biasa di gunakan para tamu, Ela gak sengaja liat sosok yang benar-benar menyeramkan, wajahnya rusak banget, matanya hampir keluar dan di tubuhnya ada banyak pisau yang menancap, ngerinya darah mengucur dari mana-mana, dan itu buat Ela mual. Sejak melihat itu Ela gak bisa tidur tenang karena terbayang betapa sakit dan mengerikannya siksaan yang hantu itu terima semasa hidupnya. Saat itu Ela belum sanggup cerita sama siapa pun, Ela pendam sendiri ketakutan itu, karena gak mau di anggap gila sama semua orang dengan cerita yang kebanyakan orang menganggapnya tidak masuk akal," Laura tersenyum miris saat kembali

mengingat masa-masa beratnya itu. Devi yang paham pun segera membawa Laura ke dalam pelukannya seraya menggumamkan kata maaf karena sudah menjadi keluarga yang tidak perhatian pada Laura kecil, yang pastinya di saat seperti itu membutuhkan perlindungan dari rasa takut yang tidak bisa banyak orang pahami.

"Dan satu lagi yang menyeramkan dalam hidup Ela, lebih menyeramkan dari sebelumnya. Melihat arwah Mami untuk pertama kalinya," lanjut Laura dengan nada lirih yang tersimpan banyak kesedihan. Devi mengusap lembut punggung keponakannya itu, menyalurkan sebuah kekuatan pada Laura yang pastinya rapuh. Tidak ada kata yang Devi lantunkan, karena air mata malah justru mengambil alih. Sedih itu masih dirasakan karena Luna selalu dirinya kenang.

"Ini pengenten kenapa malah pelukan sama dedemit, suamimu mana Dek?" Lyra mengerutkan kening melihat dua perempuan beda usia kesayangannya itu berada di sofa ruang keluarga, saling berpelukan dan mengabaikan tayangan yang berlangsung di televisi. *Buang-buang listrik.*

"Gak ada dedemit yang secantik gue," delik Devi setelah melepaskan pelukannya dengan Laura.

"Kayak yang pernah liat dedemit aja lo, Dev," cibir Lyra. "Eh abis pada nangis, ya, kenapa?" tanyanya heran saat mendapati mata Laura dan Devi memerah, wajah keduanya pun sembab dan masih ada bulir bening di sudut mata keduanya. "Kamu gak di jahati *Aunty* Dev 'kan La?"

Buk.

"Sembarangan aja lo kalau ngomong! Kita lagi nonton drama, sedih banget tahu,"

Lyra memutar bola matanya malas, lalu melirik pada layar datar di depannya. "Ini drama komedi, kakak ipar!"

"Meskipun komedi, bukan berarti gak ada sedihnya. Kekonyolan hanyalah topeng untuk menutupi luka dalam hati. Lo kayak gak pernah ngalamin aja, Ra," bantah Devi tidak ingin kalah, tidak juga ingin malu karena ketahuan berbohong.

"Gak usah diingetin sama masa lalu deh, udah basi," kata Lyra mengibaskan tangannya. "Eh iya, Dek, Kai mana?" tanya Lyra kemudian teringat kembali bahwa menantu barunya itu tidak berada di samping Laura.

"Tadi sih di kamar," Laura mengedikkan bahunya.

"Terus kenapa kamu di sini, bukannya temenin suami kamu? Ingat loh, siapa yang tiga minggu lalu minta di nikahin,"

"Ela gak lupa, Bun. Tapi urusannya apa sama Ela yang gak nemenin Kai di kamar?" alis Laura terangkat, menatap tidak paham pada bundanya itu.

"Ya pengantin baru mana boleh pisah-pisah gini, temenin atuh, kelonin, Dek, biar suami kamu makin cinta," Lyra mengedipkan matanya menggoda. Membuat Laura memutar bola mata. Tidak *aunty*-nya tidak bundanya, sama-sama senang menggodanya. Jadi pengantin baru memang serba salah. Nempel di godain jauh-jauhan di godain juga.

"Di cubit aja Kai makin cinta Bun sama Ela. Lagian ngapain juga di temenin, bentar lagi juga Kai turun minta makan," cuek Laura kembali memalingkan wajahnya pada tayangan di layar.

"Jauh uring-uringan, giliran udah dekat di anggurin. Dasar!" cibir Lyra yang sama sekali tidak Laura hiraukan. Biarlah bunda dan yang lainnya bicara apa, kerinduannya terhadap Kai biar ia sendiri yang urus nanti. Orang lain tidak perlu tahu. Nanti iri.

***

"Resepsi kalian mau kapan?" Pandu membuka pembicaraan setelah mereka semua selesai makan malam.

"Dua bulan lagi," jawab Kai yakin, sementara Laura melirik protes karena tidak di beri tahu sebelumnya.

"Gak bisa, dua bulan lagi aku ada seminar di bandung. Gimana kalau nanti waktunya bentrok?"

"Ya kita nikahnya sebelum kamu seminar lah, *Yank*,"

"Kamu yakin emang mau biarin aku pergi? Tiga hari lho?"

"Kenapa harus gak yakin? Aku kan nanti ikut," jawab Kai menaik turunkan alisnya. "Sekalian bulan madu *Yank*, kan lumayan irit dikit karena kamu pasti di bayarin pihak rumah sakit," lanjut Kai dengan kedipan menggodanya.

"Jangan ikut-ikutan pelit kayak Papi deh," Laura mendelik sebal.

"Becanda sayang," ucap Kai gemas seraya melayangkan kecupannya di pipi sang istri, yang membuat wajah Laura memerah malu karena aksi Kai itu di lihat oleh semua anggota keluarga. Terlebih Rapa yang sudah mesem-mesem menggodanya.

"Jadi *deal* nih dua bulan lagi?" Angga ikut membuka suara, menatap anak dan menantunya bergantian.

"*Deal* aja deh, Pa. Tapi tanggalnya belum bisa di tentuin, karena Ela harus pastiin dulu tanggal seminarnya biar gak tabrakan nanti." Angga dan yang lainnya mengangguk. Kemudian pembahasan kembali di lanjutkan mengenai konsep, tempat dan segala macam hal yang akan menjadi persiapan pernikahan.

Laura dan Kai lebih ikut pada keinginan orang tua karena mereka tidak ada impian khusus mengenai pesta pernikahan. Bagi Laura dan Kai yang penting sah itu sudah cukup. Tapi tidak mungkin jika tidak ada resepsi sama sekali apalagi teman bisnis Pandu, Angga dan Leo banyak dan pastinya mereka ingin memberi tahu publik bahwa anak-anaknya sudah menikah.

"Sampai resepsi nanti kalian tinggal di sini, gak mau tahu pokoknya," ujar Leo pada Laura dan Kai.

"Iya Papi iya, Ela sama Kai tinggal di sini dulu, nemenin Papi. Tenang aja," Laura mengelus punggung orang tua tunggalnya itu. Apa pun keinginan Leo akan Laura turuti, tentu saja atas seizin Kai karena bagaimana pun sekarang pria itu adalah suaminya.

"Iya Pi, Kai gak akan langsung ajak Laura pindah, kok, lagi pula rumah yang Kai beli belum selesai di renovasi," tambah Kai menyetujui.

Angga dan Indah memilih untuk tidak berkomentar. Mereka tetap setuju walau Kai dan Laura akan menetap bersama Leo, mereka paham dan tidak tega juga jika harus membuat Leo semakin kesepian. Di masa tuanya seperti ini, tidak ada orang tua yang ingin jauh dari anak-anaknya, pun dengan Angga dan Indah. Tapi mereka lebih bisa mengerti, Leo yang lebih membutuhkan anak-anak berada di sampingnya.

"Nah yang kayak gini, nih, mantu pengertian," delik Leo pada Rapa yang duduk tidak jauh darinya. "Bukan kayak, lo!" ujarnya kemudian.

"Papi apa sih, hah, ngajak ribut mulu kalau sama Abang?" protes Rapa tidak terima.

"Papi dari tadi diam, duduk, mana ada ngajak ribut," santai Leo tidak sama sekali merasa bersalah karena sudah membuat Rapa kesal.

"Papinya diam, mulutnya rese." Delik Rapa.

"Mulai lagi deh," Lyra memutar bola matanya bosan. "Kamu tahan-tahan ya Kai punya mertua kayak gini, banyak-banyakin istigfar biar nyebelinnya papi mertua kamu gak kambuh," lanjutnya membuat semua orang yang ada di sana tertawa, kecuali Leo yang justru menatap protes pada sahabat sekaligus besannya itu.

"Kamu harus lebih hati-hati sama Bundanya Si Ela, Kai. Kalau ada di rumah harus pintar-pintar ngumpet, nanti di suruh masak. Bilang juga sama karyawan kamu di restoran, kalau perempuan bulet ini datang usir aja, makannya banyak gak mau bayar. Rugi kamu nanti," kata Leo panjang lebar, membalas cibiran Lyra.

"Heh aki-aki kurang belaian, sadar diri lo, selama ini siapa yang suka ngabisin makanan di kulkas? Ngasih belanja pas-pasan lo makan kayak kuli bangunan," balas Lyra tidak ingin kalah. Pandu memijat pangkal hidungnya pusing, istri dan besannya selalu saja mendebatkan hal-hal yang tidak penting seperti ini di setiap ada celah.

"Eh sembarangan aja lo ngomong! Lo datang ke supermarket gue ngambil ini itu, pernah bayar lo?"

"Ngambil ini itu juga buat kebutuhan siapa, hah? Gak ingat lo kalau lo yang selalu ngabisin? Gu—"

"Udah Bun udah, ingat darah tinggi Bunda," Queen mengelus-elus punggung mertuanya itu dengan lembut, menghentikan perdebatan antara papi dan bundanya yang tidak pernah selesai perihal makanan dan uang belanja. Dua duanya tidak ingin mengalah mengenai siapa yang lebih dirugikan.

"Papi kamu tuh," tunjuk Lyra pada Leo.

"Apa lo nyalah-nyalahin gue, lo yang duluan!" ujar Leo tidak ingin kalah. Dan perdebatan salah-salahan kembali membuat pusing semua orang yang sejak tadi menonton. Pandu yang sudah merasa bosan pun akhirnya turun tangan dan menarik istrinya ke dalam pelukan, mengecup bibir tipisnya yang selalu berhasil menghentikan ocehan Lyra.

Laura hanya mampu geleng-geleng kepala. Papi dan bundanya itu selalu saja tidak ingat umur jika sudah memperdebatkan hal seperti itu. Untung saja Angga da Indah sudah terbiasa dan memaklumi, jadi Laura tidak terlalu malu pada mertuanya.

Obrolan mengenai persiapan untuk resepsi di akhiri dengan perdebatan antara Leo dan Lyra, setelahnya kedua orang tua Kai memutuskan untuk pulang karena hari pun sudah semakin malam. Kai memeluk kedua orang tuanya itu seraya meminta maaf dan meminta izin tinggal di rumah Leo. Pun dengan Laura yang memohon maaf untuk sikap keluarganya, termasuk keinginan sang papi yang mengharuskan mereka tinggal di rumah ini hingga resepsi nanti. Laura jelas tidak enak, takut dianggap pilih kasih, tapi Indah untungnya paham jadi tidak terlalu mempermasalahkan dan malah meminta agar

Laura tidak terlalu fokus pada Kai, karena Leo membutuhkan perhatiannya. Tentu saja Laura tidak akan melupakan tugasnya satu itu, meskipun sudah menikah, bukan berarti tanggung jawabnya sebagai anak ia lupakan begitu saja, walau Laura tahu bahwa setelah menikah anak perempuan bukan lagi milik orang tuanya.

Selesai mengantar kepergian Angga dan Indah, Laura menarik Kai masuk kembali ke dalam rumah, menghampiri Leo, Lyra dan Pandu yang sudah membahas mengenai pekerjaan. Satu hal yang tidak Laura sukai. Sedangkan Rapa, Queen beserta anak-anaknya sudah masuk ke dalam kamarnya masing-masing yang juga memang tersedia di rumah Leo.

"Bunda sama Ayah mau nginep apa pulang?" tanya Laura setelah duduk di sofa yang berseberangan dengan ketiga orang tuanya.

"Kenapa memangnya?" tanya balik Lyra dengan kening mengerut. "Kamu ngusir Bunda sama Ayah?" tambahnya dengan nada tersinggung yang di buat-buat. Laura hanya memutar bola matanya.

"Gak liat ini udah jam berapa?" jam yang tertempel di dinding Laura tunjuk untuk memberitahukan pada orang tuanya itu bahwa ini sudah cukup malam. "Ini waktunya tidur bukan bahas pekerjaan. Apa Ela harus ingetin itu tiap hari?"

"Iya La, seben—"

"Gak ada!" tegas Laura memotong kalimat Pandu. memang hanya Laura yang berani melakukan itu, terlebih jika untuk kesehatan keluarganya. "Ayah sama Bunda pulang, istirahat. Vitaminnya jangan lupa di minum. Bahas pekerjaannya besok lagi aja."

"Ini nih yang kadang buat gue kesel punya anak seorang dokter," keluh Leo tidak sungguh-sungguh.

Pandu tidak berani mendebat, karena tahu bahwa jika sudah seperti ini Laura yang keras kepala tidak akan mau mengalah meskipun pada orang tua. Batas mereka melek adalah sampai jam sepuluh malam, -itu di atur sendiri oleh Laura untuk para orang tua-sedangkan ini sudah hampir tengah malam. Dan Laura akan bertingkah seperti dokter sungguhan di jam-jam yang sudah melewati batasnya para orang tua.

"Papi juga minum vitaminnya, setelah itu tidur. Ayo, Ela antar ke kamar," Laura bangkit dari duduknya, menarik sang papi agar ikut bangkit, sementara Pandu sudah berdiri lebih dulu mengajak serta istrinya bersiap untuk pulang.

"Ya udah, Ayah sama Bunda pulang, La, kamu juga jangan lupa istirahat," ucap Pandu mengecup puncak kepala Laura yang masih berdiri di depan Leo yang masih duduk di kursinya, di susul dengan kecupan di pipi yang diberikan oleh Lyra.

"Kamu juga istirahat Kai. Puasa dulu buat malam ini, ya, Si Ela lagi jadwalnya kedapatan tamu soalnya," kekeh Lyra mengerling jahil pada menantu barunya itu, membuat wajah Kai memerah karena malu juga kesal karena diingatkan kembali pada satu hal itu. gara-gara itu sore tadi Kai gagal melakukan sore pertamanya bersama Laura yang sudah sah menjadi istri.

"Mau Kai anterin, Yah, Bun?" tawar Kai, menyembunyikan rasa malunya.

"Gak perlu, rumah di sebelah juga," kekeh Lyra lagi. "Bunda mau jalan berduaan sama Ayah, mengingat waktu muda dulu," lanjutnya

melingkarkan tangan di lengan Pandu, dan pria paruh baya itu langsung mengusak kepala Lyra dengan gemas. Benar-benar pasangan romantis abad ini, meski sudah tua mereka tidak kehilangan kemesraannya. Kai berharap bahwa di masa tuanya nanti ia dan Laura akan seperti itu juga.

"Jangan di lambat-lambatin jalannya, Bun, udah malam, anginnya gak baik buat kesehatan," pengingat Laura sebelum melangkah bersama Leo, mengantar pria tua itu ke kamarnya.

"Mode dokternya udah on," cibir Lyra. Lalu pamit kepada Kai untuk pulang dan memberi pesan untuk menantunya itu agar tidak lupa mengunci pintu dan jendela, juga mematikan lampu yang tidak terlalu di butuhkan. Kai hanya mengangguk saja sebagai jawaban, lalu menunggu kedua paruh baya itu hingga

keberadaannya tidak terlihat lagi di balik gerbang tinggi rumah Leo.

Ini masih serasa mimpi, biasanya Kai datang hanya untuk mengantar Laura atau sekadar berkunjung demi mengakrabkan diri, tapi sekarang Kai akan tinggal di rumah ini. Khayalan-khayalan tentang tidur di samping Laura sambil memeluk tubuh ramping perempuan itu benar-benar akan segera terwujud. Mulai hari ini Kai akan menutup mata dengan pemandangan indah berupa wajah cantik Laura yang menjadi pengantarnya, dan bangun dengan suguhan wajah cantik itu juga. Tanpa sadar senyum Kai mengembang baru membayangkannya saja sudah seindah ini, Kai jadi tidak sabar untuk mempraktekkannya langsung.

"Kenapa masih di luar?" tegus Laura di ambang pintu, mengejutkan Kai yang tengah melamun.

"Gak apa-apa *Yank*, ini mau masuk, kok," jawab Kai cepat-cepat melangkah menghampiri istri cantiknya, masuk ke dalam rumah lalu mengunci pintu rapat-rapat. Kai tidak ingin lebih lama membuang waktu, karena ia ingin segera memeluk istrinya itu di tempat tidur, mewujudkan satu per satu bayangan yang selama ini berada dalam kepalanya. Tidak apa belum bisa melakukan intinya, toh menikahi Laura bukan untuk mengejar malam pertamanya, tapi karena Kai memang ingin memiliki perempuan itu seumur hidupnya. Berada dekat seperti ini dengan bahagia yang akan mereka raih bersama. Semoga tidak ada bebatuan terjal yang membuat mereka terjatuh dan terluka dan Kai berharap gelombang

yang datang nanti tidak menghancurkan dan melepaskan genggamannya.

Welcome world, our story is just beginning!

***

"Ay bangun," Laura menepuk-nepuk pipi Kai, membangunkan pria itu dengan sabar. Mengenai panggilan Laura memutuskan untuk menggunakan panggilan sayang mereka waktu pacaran dulu, karena menurut Laura itu tidak terlalu lebai. 'Ay' bukan hanya kependekan dari sayang, melainkan juga pelesetan dari nama Kai, 'Ai'. Laura suka mengucapkannya, singkat, manis dan tidak terlalu lebai.

"Eunghh," lenguh Kai malas, membalik tubuhnya menjadi telentang, lalu mengerjap kan matanya perlahan sebelum kemudian membukanya. Seulas senyum terbit di bibir Kai

untuk menyambut pagi indahnya, lebih indah dari yang selama ini selalu Kai bayangkan.

"*Morning wife,"* ucap Kai seraya bangkit dan mendaratkan kecupan dalam di kening Laura di susul kecupan-kecupan kecil di mata, pipi, hidung dan berakhir di bibir tipis lembut milik istri cantiknya itu.

"*Morning too hubby*," balas Laura dengan seulas senyum manis, tanpa membalas kecupan yang Kai berikan. Terlalu malu untuknya melakukan itu. "Mandi gih, lalu kita sarapan dan berangkat kerja," lanjut Laura belum menyurutkan senyumnya.

"Kerja?" Kai memastikan. Laura mengangguk pelan sebagai jawaban. "Kita pengantin baru lho, Yank, masa udah masuk kerja lagi aja," keluhnya lesu.

"Aku gak ngambil cuti, bahkan gak ada yang tahu kalau kita nikah kemarin, termasuk

Dini," jelas Laura singkat. Kai semakin mengerucutkan bibirnya tidak rela jika setelah ini mereka harus berpisah walau hanya untuk urusan pekerjaan. Padahal niatnya Kai ingin mesra-mesraan berdua hari ini seperti layaknya pengantin baru pada umumnya.

"Gak usah cemberut! Nanti kita ambil cuti lama setelah resepsi," kata Laura membujuk suami manjanya itu. Kai mendongak mendengar itu.

"Bener ya, sebulan pokoknya, gak mau tahu!" tegas Kai dengan sorot mengancam. Laura hanya mengangguk untuk menjawab, membuat Kai melebarkan kembali senyumnya dan langsung menarik Laura ke dalam pelukan. Benar-benar seperti anak kecil yang bahagia di janjikan mainan. Bedanya kalau Kai bukan akan mendapat mainan, melainkan rencana bulan madu yang akan segera terwujud.

"Sekarang kamu mandi, bajunya udah aku siapin," Laura menunjuk sofa yang ada di kamarnya, di sana setelan kerja Kai tergeletak rapi. "Hari ini kita sarapan di rumah Bunda dulu, aku gak sempat masak soalnya."

Kai mengangguk, tidak mempermasalahkan soal dimana dia akan sarapan, yang penting bersama Laura. Sebucin itu memang seorang Kaivan.

Selagi Kai mandi, Laura membereskan tempat tidurnya lalu keluar dari kamar dengan barang-barang kebutuhan kerjanya yang lengkap, lalu keluar dari kamar untuk memastikan bahwa sang papi sudah mandi dan siap berangkat kerja. Tadi sebelum membangunkan suaminya, Laura lebih dulu membangunkan sang papi dan menyiapkan segala kebutuhan pria tua kesayangannya itu, aktivitas yang selalu Laura lakukan setiap harinya. Dan sekarang meskipun

sudah menikah Laura tidak akan melupakan kebiasaan sekaligus tugasnya itu, menggantikan sang mami. Leo tetaplah ayahnya, pria yang sudah membuat dirinya hadir di dunia ini, yang menyayanginya dan merawatnya hingga tumbuh dewasa seperti sekarang ini. Jasanya tidak akan pernah bisa Laura balas, terlebih kasih sayangnya. Maka dengan hal-hal kecil seperti ini Laura ingin membahagiakan orang tua tunggalnya itu selagi bisa.

***

Hari ini seperti biasanya setelah satu bulan cuti mengantar jemput Laura, Kai kembali pada aktivitas yang dirindukannya. Bedanya sekarang Kai tidak lagi menjemput Laura seperti biasanya karena mereka sudah tinggal di satu atap yang sama. Dan karena kemarin Kai pulang menggunakan taksi jadilah hari ini ia memakai mobil Laura untuk mengantar perempuan itu ke

rumah sakit sekaligus dirinya yang akan ke restoran.

Pagi manis yang sekarang bertambah indah tidak sedikit pun menyurutkan senyum Kai sejak bangun tidur tadi, Rapa sampai di buat ngeri begitu juga dengan Leo dan Laura sendiri. Godaan demi godaan dari anggota keluarga baru didapatkannya, tapi Kai tidak sama sekali merasa terganggu, ia justru semakin bahagia dan semakin di sadarkan pada kenyataan yang sedang dihadapinya. Kejadian yang kemarin masih di anggapnya mimpi sudah sepenuhnya Kai percaya bahwa semua nyata, Laura sudah sah menjadi istrinya walau lebih dulu ia di hadapkan dengan drama yang menyulut emosi. Sebulan tidak bertemu, saat pulang tiba-tiba di beri kejutan pernikahan, benar-benar ini menjadi kado terindah yang Kai dapat di usianya yang ke dua

puluh tujuh. Laura benar-benar antimainstrem dalam memberinya kejutan.

"*Stop* senyum-senyumnya, Ay, aku ngeri," Laura bergidik menatap suami tampannya itu.

"Susah *Yank*, aku terlalu bahagia," jawab Kai menggelengkan kepala, sesekali melirik Laura yang duduk di sampingnya, di tengah fokusnya dalam mengemudi.

"Jangan bahagia terlalu berlebihan, Ay, gak baik," tegur Laura menasihati. Kai mengangguk sebagai respons lalu mengusak rambut istrinya itu dengan sayang.

"Terima kasih," ucap Kai tulus.

"Untuk apa?" tidak paham Laura mengerutkan keningnya menatap Kai yang masih membagi fokus padanya dan jalanan di depan.

"Untuk semuanya, terlebih untuk pernikahan penuh kejutan kemarin." Laura tersenyum seraya mengangguk.

"Gak ragu dengan perasaan aku lagi 'kan?" tentu saja Kai menggeleng dengan cepat. Setelah semua yang terjadi dalam sehari kemarin, mana mungkin Kai ragu akan perasaan Laura. Justru ia bersyukur karena sebelum dirinya mengambil langkah, Laura sudah lebih dulu bertindak untuk meyakinkannya. Kai akui bahwa dirinya benar-benar beruntung, Tuhan begitu baik kepadanya yang di masa lalu di penuhi dengan keburukan.

Satu kecupan Kai daratkan di kening Laura saat perempuan itu hendak turun dari mobil, mereka baru saja tiba di pelataran parkir rumah sakit, dan ini saatnya Kai melepaskan sang istri untuk bekerja. Meskipun berat Kai tidak berusaha menahan-nahannya karena ia memang harus memahami pekerjaan istrinya itu. Sebagai suami yang berusaha memberikan yang terbaik, Kai akan mendukung istrinya selama itu untuk kebaikan.

"Yank, mau di bawain apa makan siang nanti?" tanya Kai sebelum Laura benar-benar turun dari mobil.

"Spageti kayaknya enak," kata Laura menatap langit-langit mobil seolah tengah membayangkan makanan yang disebutkannya. Kai mengulas senyum lalu mencuri kecupan di pipi perempuan itu.

"Aku masakin Spageti istimewa nanti."

***

"Ekhem, berseri lagi nih wajahnya, roman-romannya sih si dia udah pulang?" ledek Dini begitu Laura datang dan hendak masuk ke dalam ruangannya.

"Kerja Din, jangan ngegosip," kata Laura dengan wajah sinisnya, tapi tidak membuat Dini patuh, perempuan itu malah terkekeh dan semakin menggoda Laura. Andai tahu perihal

pernikahan Laura sudah dapat di pastikan bahwa Dini menggodanya habis-habisan hari ini.

"Din, seminar di bandung nanti tanggal berapa?"

Dini mengedikkan bahunya tanda tidak tahu. "Nanti saya coba tanya Dokter Galih. Memangnya kenapa, Dok? Masih jauh kok udah nanya dari sekarang aja? Gak sabar ketemu Dokter Ilyas, ya?" goda Dini lagi. "Ingat Dok udah punya tunangan," lanjut Dini mengingatkan. Laura mendelik pada asistennya itu.

"Siapa juga yang mau ketemu dia," Laura memutar bola matanya. "Saya mau mengatur jadwal buat pernikahan," jawab Laura kemudian. Membuat kedua mata Dini membola.

"Dokter mau nikah?" tanyanya terkejut.

"Kenapa, gak boleh?"

"Bukan gitu, maksud saya dalam waktu dekat ini?" Laura mengangguk sebagai jawaban.

Lalu duduk setelah mengenakan jas kebanggaannya dan membuka berkas berisi data pasien yang sudah tersedia di mejanya. Mengabaikan keingintahuaan Dini perihal pernikahannya yang menurut perempuan itu terlalu mendadak. Tidak tahu saja kalau Laura sudah melakukan akad yang lebih mendadak lagi.

"Sudah, ke depan sana, kasian pasien udah pada nunggu," usir Laura menghentikan kekepoan Dini yang terus saja menuntut diberi tahu tanggal penikahannya. Dini bilang bahwa dia ingin menjadi orang pertama yang tahu. Sayangnya Laura bukan tipe orang yang mudah luluh, jadi Dini tidak sama sekali mendapatkan bocoran itu.

Satu per satu pasien masuk dan Laura menanganinya seperti biasa, senyum ramah yang selalu tersungging setiap harinya jika berhadapan dengan pasien sekarang lebih lebar terukir, dan

tanpa sadar bahwa jam makan siang tiba. Kai datang dengan menu yang Laura inginkan. Dini kali ini mendapat bagian, tapi tidak Kai izinkan untuk makan bersama. Kai membiarkan asisten istrinya itu makan di kantin bersama teman-temannya yang lain. Bukan kejam, tapi Kai hanya ingin berduaan. Waktunya dengan Laura satu jam ke depan tidak boleh ada yang mengganggu.

"Gimana enak gak?" tanya Kai setelah Laura menyuapkan spageti yang Kai bawa ke dalam mulutnya.

"Lumayan," jawab Laura singkat seraya menggulung kembali spagetinya menggunakan garpu yang tidak pernah lupa Kai bawa.

Dengusan kecil Kai keluarkan, tidak puas dengan respons istrinya yang selalu saja mengatakan itu di setiap masakan yang Kai bawa. Ia jadi bingung harus dengan bumbu apa lagi ia

memasak agar Laura memberikan komentar memuaskan.

"Kamu kenapa?" Laura mengerutkan keningnya heran melihat Kai yang tiba-tiba cemberut dan memakan makanannya dalam diam, tidak seperti biasanya yang akan terus mengoceh meskipun Laura tidak menanggapi.

"Lagi kurang percaya diri aja," jawab Kai apa adanya. Kening Laura semakin mengerut dalam, heran karena tidak biasanya Kai tidak percaya diri. di saat ia melayangkan penolakan terang-terangan saja Kai masih mampu percaya diri dirinya akan menyetujui menikah dengan pria itu. Kenapa sekarang di saat mereka sudah menikah Kai malah justru tidak percaya diri?

"Karena?"

"Kamu selalu bilang masakanku lumayan. Aku jadi kurang percaya diri dengan kemampuan masakku sendiri. Apa memang sebiasa itu

masakanku?" akhirnya Kai mengutarakannya karena ingin tahu apa sekiranya yang menjadi kekurangannya di mata dan lidah Laura. Kai akan memperbaiki dan berusaha memasak lebih dari yang biasanya.

"Jadi gara-gara itu?" Laura mengangguk-anggukan kepala dengan seulas senyum geli muncul di bibir. Kai yang beberapa bulan belakangan ini benar-benar menggemaskan. Lebih perasa dan lebai dalam menanggapi apa pun yang berhubungan dengannya. Laura senang Kai berubah manis seperti ini. Tapi ia tidak berharap Kai bersusah payah berusaha untuk terlihat sempurna di matanya. Laura tetap akan mencintainya, menerima Kai apa adanya, seperti dulu sebelum pria itu mengecewakannya.

Meletakan garpu di tangannya ke atas piring berisi spageti yang sedang di nikmati,

Laura memiringkan duduknya menghadap Kai yang masih saja berwajah lesu.

"*Look at me please!*" pinta Laura lembut. Kai menganggat wajahnya dan menolehkan wajahnya pada sang istri, menatap Laura dengan raut bertanya. "Jangan salah paham dengan responsku yang mungkin terkesan biasa saja—"

"Sangat biasa," ralat Kai seraya mendelik, lagi itu membuat Laura terkekeh geli.

"Oke terlalu biasa," kalah Laura masih menahan senyum geli. "Aku bukan orang yang suka menanggapi apa pun dengan berlebihan—"

"Apa salahnya menanggapi masakanku dengan lebih manis? Itu tidak berlebihan, *Yank!*" Protes Kai kembali memotong kalimat istrinya.

"Itu menurutmu, tapi tidak denganku, Ay!" pelototan Laura berikan saat Kai kembali akan memotong ucapannya. "Sekarang aku tanya, apa pernah aku tidak menghabiskan makanan yang

kamu masakan?" Kai menggeleng, ia ingat betul Laura selalu menghabiskan makan siang apa pun yang dibawanya. "Sampai di sana seharusnya kamu tahu bahwa aku menyukai masakanmu, Ay. Aku hanya malas mengakui bahwa masakan kamu enak—"

"Gengsi kok di pelihara!" cibir Kai pelan, tapi masih dapat di dengar jelas oleh Laura. Bagaimana tidak, posisi mereka begitu dekat, hanya berjarak satu jengkal. Terlalu parah masalah di telinganya jika sampai Laura tidak mendengar suara Kai.

"Suka-suka aku dong!" delik Laura sebal. "Udah ah diam, spagetinya keburu dingin gak enak," lanjut Laura meraih kembali garpunya dan menikmati makanannya tanpa menghiraukan tatapan Kai yang sudah tidak lagi sedih, pria itu kembali dengan tatapan memujanya seperti biasa yang membuat Laura benar-benar merasa

beruntung sebagai perempuan karena dicintai sebegitu besarnya oleh pria tampan dan sukses seperti Kai.

***

"Aku mandi duluan, ya," Laura mengambil acak piyamanya dari dalam lemari, lalu melenggang meninggalkan Kai yang menyandarkan tubuhnya di kepala sofa yang ada di kamar Laura. Kamar yang sejak kemarin sudah resmi menjadi kamarnya juga karena tidak akan pernah Kai biarkan dirinya tidur terpisah dengan istri cantiknya itu.

Melirik sekeliling kamar, tatapan Kai kemudian tertuju pada rak buku mini yang ada di samping jendela besar kamar Laura. Rak itu tidak hanya berisi buku, tapi juga ada pajangan berupa miniatur-miniatur lucu dan antik, tanaman kaktus mini, dan bunga-bunga hiasan lainnya. Tapi

bukan itu yang manarik, melainkan beberapa pigura yang juga tertata rapi di sana.

Penasaran dengan foto-foto yang terasa familiar itu, Kai bangkit dari sofa, melangkah mendekati rak buku itu dan mengambil satu pigura yang menarik perhatiannya. Kedua sudut bibirnya terangkat saat ingatan mengenai foto itu tiba-tiba melintas. Foto yang menampilkan potretnya dengan Laura saat remaja dulu. Kai mengambil gambar itu saat mereka sedang menikmati istirahat di taman belakang, tempat kesukaan Laura karena di sana sepi.

Kai sebenarnya tidak terlalu menyukai kesunyian karena ia terlalu muak akan rasa sepi, mengingat di rumah hanya dirinya sendiri tanpa ada tawa, teriakan atau bahkan omelan. Maka dari itu sekolah menjadi tempat menyenangkan untuk Kai, apalagi dirinya yang dikelilingi banyak orang. Tapi semua itu berbanding ke balik dengan

Laura, perempuan itu selalu menghindari keramaian, senangnya menyendiri di tempat sepi yang kebanyakan orang lain hindari karena merasa terlalu seram.

Kai juga biasanya memilih untuk berkumpul dengan teman-temannya, menggoda perempuan-perempuan cantik atau sekadar duduk-duduk di kantin. Tapi hari itu, Kai yang rindu masakan Laura memilih untuk menghampiri kekasihnya dan meminta perempuan itu menyuapinya, yang tanpa kata selalu Laura turuti. Tidak banyak yang mereka bicarakan karena Laura terlalu pendiam, tapi Kai nyaman berada di sampingnya.

Foto dalam pigura yang Kai pegang sekarang adalah gambar yang dirinya ambil dengan memaksa Laura ikut tampil di dalamnya. Kai ingin memiliki potret berdua dengan sang kekasih karena hanya Laura yang tidak pernah

meminta Kai berfoto bersama. Sangat berbeda dengan pacar Kai yang sebelum-sebelumnya. Mereka selalu memaksa untuk berfoto, lalu akan mereka upload ke media social dengan men-tag akun Kai. Tapi tidak dengan Laura. Itulah alasan kenapa Kai hari itu meminta foto berdua. Dan untuk pertama kalinya Kai memposting foto dirinya bersama pasangan di akun media socialnya.

Tanggapannya heboh, apalagi mantan-mantan Kai yang saat itu merasa cemburu karena Kai selalu menolak saat diminta memposting foto bersama mereka. Tapi Kai tidak peduli. Ia bebas melakukan apa pun yang dirinya inginkan termasuk memasukkan foto siapa saja ke dalam akun media sosialnya. Saat itu Laura tidak berkomentar saat Kai menunjukkan berapa banyak love yang di dapat untuk postingan itu. Laura hanya tersenyum singkat dan berkata

bahwa setelah ini pasti akan banyak perempuan menatap Laura iri. Kai hanya tertawa saja menanggapinya.

Foto itu tidak mesra, karena Laura menolak Kai peluk, menolak juga saat Kai minta Laura menyandarkan kepalanya di bahu Kai. Jadilah Kai pasrah dengan dirinya yang melakukan itu, bersandar pada pundak sempit Laura yang membuat pipi perempuan itu memerah dan langsung memalingkan wajah, menyembunyikan rona malunya. Namun secepat kilat Kai melayangkan ancaman, meminta Laura menoleh karena Kai akan mengambil gambar mereka. Kai yang tidak suka di bantah membuat Laura menurut dan melakukan apa yang pria itu minta termasuk saat meminta Laura tersenyum ke arah kamera.

"Nah 'kan cantik," ucap Kai saat itu saat melihat hasil jepretan selfie-nya.

Kai bukan hanya mengabadikan foto itu di dalam akun media sosialnya saja, tapi juga mencetaknya dan menjadikan foto itu sebagai penghias di kamarnya. Kai tidak menyangka bahwa ternyata Laura pun memiliki foto itu. Padahal saat itu Laura menolak Kai cetakkan.

"Aku gak nyangka kalau ternyata kamu semanis ini, La," gumam Kai masih sambil menatap foto di tangannya.

"Ay, mandi air hangat apa dingin?" suara teriakan itu berasal dari kamar mandi mengejutkan Kai yang sedang mengenang masa remaja.

"Air dingin aja, *Yank*, biar nanti kamu aja yang ngangetin aku," balas Kai sedikit berteriak juga karena pintu kamar mandi yang memang masih tertutup.

"Gue angetin lo nanti di microwep." Delik Laura yang kini sudah keluar dari kamar mandi,

lengkap dalam balutan piyama tidur satin berwarna merah yang kontras dengan kulit putih perempuan itu.

"Tega banget sih sama suami sendiri," cemberut Kai melangkah menghampiri istri cantiknya yang duduk di depan meja rias setelah meletakan kembali pigura ke tempatnya semula. "*Yank*, kok gak pakai *lingerie*?" mata Kai bertubrukan dengan tatapan tajam Laura di cermin, membuat Kai bergidik dan cepat-cepat memberikan cengiran salah tingkahnya. Dalam hati Kai merutuki ucapan terakhirnya.

"Kalau aku pakai lingerie yang ada kamu berendam air dingin semalaman, Ay. Mau memangnya?" ucap Laura. Kai kembali merutuki dirinya, membenarkan apa yang istrinya katakan. Bisa-bisa Kai benar-benar berendam semalaman jika sampai Laura menggunakan pakaian tipis

semacam itu. Kai lupa kalau istrinya sedang datang bulan.

Dengan lesu Kai melangkah ke kamar mandi, niat ingin menggoda istrinya agar kesal malah berakhir dengan dirinya yang kembali mengingat kesengsaraan. Malam pertama masih di pending, tidak seharusnya Kai membuat dirinya sendiri menderita karena hasrat yang gagal di salurkan,

"Sabar Kai, sabar. Nanti lo puas-puasin setelah tamu bulanannya selesai," gumam Kai menyemangati diri sendiri di bawah rintikan air dingin dari shower yang mulai membasahi tubuhnya.

*

"Bun, buat katering nanti restoran Kai yang handle ya, tadi Kai udah bicara sama Miko dan mereka sama timnya gak keberatan," ucap Kai saat pembicaraan soal resepsi yang akan di

adakan dua bulan lagi itu di bahas di meja makan, selesai mereka menyantap makan malam, dan kini tengah menikmati hidangan penutup yang Queen buat siang tadi.

"Hotel udah gue minta kosongin juga buat bulan itu," kata Leo pada Lyra yang duduk di seberangnya. "Kamu, udah ketemu tanggalnya belum, La?" tanyanya beralih melirik sang putri bungsu yang sedang menyuapi ponakan cantiknya.

"Tanggal dua puluh," jawab Laura singkat.

"Oke deal!" seru Lyra dengan senyum lebar. "Besok kamu sama Kai ke butik buat cari gaun pengantin. Bunda kirim alamatnya nanti," kata Lyra yang di angguki Laura juga Kai.

"Buat undangannya, boleh Kakak yang handle gak?" Queen melirik adik serta iparnya.

"Boleh banget, Ela juga gak bisa terus-terusan ninggalin kerjaan soalnya," sesal Laura,

melirik pada Kai dengan tatapan meminta maaf. Kai yang paham pun mengelus sayang kepala istrinya itu. Ia tidak akan lagi salah paham dengan menganggap Laura tidak antusias mengenai hubungan mereka. Pembuktian keseriusan Laura sudah Kai saksikan dengan pernikahan mendadak kemarin.

"Oke, berarti bunda cuma urus soal dekorasi aja sama mamanya Kai. Ayah gak mau ikut ambil bagian juga?" tanya Lyra pada sang suami.

"Tahu lo, Pan. Diem-diem aja. Anak bungsu kita nih yang mau kawin," tambah Leo melirik sahabat sekaligus besannya itu.

"Ayah bagian bulan madunya aja sama Angga," ucap Pandu melirik anak dan menantunya, membuat Lyra berseru senang karena akhirnya ia bisa liburan gratis juga.

"Santorini ya, Yah," cengir Laura.

"Nah, nah Si Ela mulai gak tahu diri," cibir Rapa.

"Kenapa Bang, syirik?" ejek Laura menjulurkan lidahnya. "Boleh kan, Yah? Ela penasaran pengen ke sana," lanjutnya kembali pada Pandu, mengabaikan cebikkan sang kakak ipar.

"Iya, nanti Ayah obrolin sama mertua kamu."

"Makasi, Ayah," ucap Laura tulus, setelahnya melirik pada sang kakak ipar dengan senyum kemenangan. Kai hanya geleng kepala melihat istrinya yang selalu berubah usil jika berurusan dengan Rapa.

"Awasa ja lo pulang gak bawa oleh-oleh!" ancam Rapa.

"Perginya aja masih lama, oleh-oleh udah lo pesan, Bang." delik Laura.

"Eh jangan salah, La, oleh-oleh itu nomor satu. Buat apa pergi kalau pulang gak bawa oleh-oleh," Leo menyahuti. "Papi juga mau pesan oleh-oleh nih,"

"Oleh-oleh apa sih, Pi? Ela berangkatnya juga belum, gak tahu di sana ada apa aja," Laura melirik malas papi tercintanya, yang selalu semangat jika itu menyangkut oleh-oleh terlebih berupa makanan.

"Pesan cucu. Di sana kalian buatnya yang sering, siapa tahu anak kalian nanti selucu bayi-bayi di Yunani," ucap Leo dengan nada ceria. Pria tua itu seolah tengah meminta makanan kegemarannya, begitu ringan tanpa beban. Tidak peduli bahwa wajah Laura sudah merah padam. Bukan permintaan Leo yang membuatnya malu, tapi Laura yakin bahwa semua orang dewasa di rumah ini pikirannya melayang pada cara membuat pesanan Leo. Itu yang membuatnya

malu. Bulan madu. Mendengarnya saja Laura masih sering merinding. Apalagi dengan gamblangnya Leo mengatakan kalimat seperti itu. Benar-benar, papinya itu minta di lakban.

"Tuh, *Yank*, papi udah pesan cucu. Cepat selesaiin mens-nya, kita buat cucu yang banyak buat Papi." Bisik Kai di belakang telinga Laura. Semakin membuatnya pipi Laura memerah. Laura sadar bahwa suaminya itu juga menanti malam pertama mereka, sayangnya Laura lebih dulu kedapatan tamu bulanan. Bukan salahnya juga, karena mens adalah siklus alamiah seorang perempuan yang tidak bisa di tolak.

Chapter 15

"Mau makan dimana?" tanya Kai saat mereka berada di perjalanan menuju butik yang alamatnya sudah Lyra kirimkan satu jam lalu.

"Makan bakso gimana?" liriknya pada sang suami yang fokus menyetir. Kai mengangguk setuju, lalu melirik kanan kirinya, mencari kedai bakso yang bisa mereka singgahi untuk makan siang kali ini. Begitu mendapat tempat yang cukup strategis dan juga bersih, Kai membelokkan mobilnya, dan memarkirkannya dengan aman sebelum kemudian turun dan masuk ke kedai bakso yang cukup ramai itu.

"Baksonya dua Mang, yang satu jangan pakai tetelan sama seledri," ucap Laura pada si penjual sebelum kemudian mencari meja kosong. Diam-diam Kai mengulas senyumnya. Tidak menyangka bahwa Laura masih mengingat

seleranya. Semakin hari Kai semakin mencintai istri cantiknya itu. Laura benar-benar manis dengan caranya yang sederhana dan misterius. Di balik rautnya yang tidak peduli, ada memori yang menyimpan ingatan tentang hal-hal kecil seperti ini, yang membuat Kai tersentuh.

"Jangan banyak-banyak sambelnya, *Yank*." Cegah Kai begitu Laura memasukkan sambal ke dalam mangkuk baksonya, membuat perempuan itu mendelik. Pasalnya ia baru saja memasukkan satu sendok, tapi respons Kai seperti dirinya yang sudah memasukkan sepuluh sendok sambal. Menyebalkan bukan?

"Aku cuma ngingetin, *Yank*. Aku gak mau sampai kamu sakit perut," ucap Kai mengulurkan tangan, mengusak sayang rambut istri cantiknya itu. Laura mengangguk pada akhirnya dan niat awal yang akan menambahkan banyak sambal urung dilakukan. Selain patuh pada sang suami,

Laura juga tidak ingin membuat Kai khawatir nantinya karena omelan Kai akan melebihi cerewetnya sang bunda.

Tidak lama waktu yang keduanya habiskan di kedai bakso itu karena begitu mangkuk masing-masing kosong Kai dan Laura melanjutkan perjalanan menuju butik, dimana Lyra dan Indah sudah menunggu.

"Dari mana aja sih, hah, lama banget?!" kesal Lyra begitu Kai dan Laura masuk ke dalam butik yang terpajang berbagai macam model gaun pengantin, mulai dari yang simple hingga yang glamor dan ribet ketika digunakan.

"Makan bakso dulu, Bun, lapar," jawab Laura apa adanya.

"Kalian enak-enakan makan bakso sedangkan Bunda sama Mama Indah nunggu kalian dengan bosan, dan dengan tidak berprikeanakannya kamu gak bawain buat kita?"

Lyra menggeleng tak habis pikir. "Benar-benar anak durhaka kamu, La," lanjutnya kesal.

"Ck, Bunda tinggal bilang mau aja sampai seribet itu ngocehnya," Laura memutar bola matanya bosan. "Nanti pulang dari ini Ela beliin bakso sama gerobaknya sekalian, biar Bunda jualan di depan rumah." Ujar Laura santai, lalu duduk di sofa bersampingan dengan Indah sementara Kai duduk disisi Lyra yang mulutnya masih komat kamit dengan tatapan sebal yang tertuju pada Laura. Lyra memang harus banyak-banyak elus dada memiliki anak seperti Laura yang di hasilkan dari benihnya Leo. Tapi untung sih, karena jika hasil dari benih Pandu, Lyra tidak yakin akan sedatar dan sedingin apa Laura sekarang. Persilangan Leo-Luna saja sudah seperti ini.

"Mama tadi udah pilih beberapa. Kamu cobain gih," ucap Indah kepada menantunya, lalu

meminta salah satu karyawan di butik itu untuk membantu Laura mencoba gaun yang menurutnya bagus dan akan cocok di gunakan oleh Laura.

"Kamu mau pesan jas di sini apa butik langganan kamu?" Indah beralih pada putranya.

Kai yang sedang membuka-buka majalah dan katalog yang ada di meja mengalihkan tatapannya. "Di langganan aja, nanti Kai minta di serasiin aja sama gaun Laura." Indah mengangguk kecil sebagai respons lalu kembali melirik pada Lyra dan mulai membicarakan perihal dekorasi yang akan mereka gunakan untuk pesta pernikahan. Lyra mengusulkan beberapa WO yang dirinya ketahui, dan hari ini setelah selesai dari butik, para ibu yang masih terlihat cantik di usia tuanya itu akan langsung mengurusnya. Kai hanya mendengarkan obrolan para wanita paruh baya itu tanpa berniat untuk

masuk ke dalam obrolan. Bukan karena tidak tertarik, hanya saja Kai percaya pada pilihan Lyra dan Indah.

"Ay, bagus gak?" Laura tidak lama keluar dari kamar ganti, tampil cantik dalam balutan gaun pengantin berwarna putih tulang. Membuat Kai menoleh, begitu juga dengan kedua mama yang semula larut dalam obrolannya sambil fokus pada layar di ponsel milik Lyra yang menampilkan berbagai foto dekorasi pelaminan.

"Bagus, tapi kayak ada yang kurang," komentar Kai seraya menatap lekat istrinya dalam balutan gaun itu. "Mau coba yang lain?" tanyanya kemudian. Laura memang cantik dengan gaun itu, tapi Kai kurang puas. Bukan karena terlalu terbuka atau sederhana hanya saja Kai merasa ada yang kurang, tapi entah di bagian mana.

"Oke," Laura kemudian masuk kembali ke kamar ganti di ikuti oleh pelayan perempuan yang

tadi membantunya. Lyra dan Indah kembali pada obrolannya melihat-lihat contoh dekorasi yang Lyra dapat dari WO kenalannya, sementara Kai sibuk dengan ponselnya, hingga satu suara mengalihkan kembali pandangannya. Tapi kali ini bukan Laura, melainkan sosok yang membuat Kai memutar bola mata jengah.

"Lo ngapain di sini?"

Pertanyaan itu tidak Kai hiraukan, ia kembali fokus pada ponselnya. Seperti yang pernah Kai katakan beberapa waktu lalu bahwa dirinya akan menganggap tidak mengenal sosok yang sekarang berdiri di samping sofa yang Kai duduki, membuat Lyra dan Indah saling tatap dengan kerutan di kening masing-masing dan mata yang bergerak-gerak seolah kedua paruh baya itu tengah mengobrol dengan isyarat.

"Lo ada perlu di sini Kai?" tanyanya lagi, yang kembali Kai abaikan. "*Aunty* gue gak bisa

datang, ada urusan mendadak. Lo udah ada janji sama *Aunty* gue 'kan?"

"Maksud kamu Asri?" Indah bertanya pada sosok yang sejak tadi Kai hiraukan.

"Ah, iya Tante. Maaf sebelumnya apa Tante sudah ada janji dengan *Aunty* Asri?" tanyanya ramah. Indah mengangguk dengan seulas senyum singkat. "Perkenalkan saya Prisil, keponakannya Aunty Asri, beliau kebetulan tadi mendapat panggilan penting jadi tidak bisa datang. Maka dari itu saya yang diminta untuk menggantikannya." Indah mengangguk paham sementara Lyra masih diam membisu, bukan hanya sekadar diam, tapi Lyra sedang mengamati perempuan muda di depannya dan mulai menebak-nebak hubungan apa yang sekiranya sempat dimiliki perempuan itu dengan Kai, mengingat sapaannya tadi Lyra melihat ada pancaran bahagia yang perempuan itu tunjukkan.

"Tidak apa-apa saya paham Asri memang desainer yang sibuk," ucap Indah memaklumi. "Ah, ya perkenalkan saya Indah, in—"

"Ay, gimana?" kalimat Indah terpotong oleh suara Laura yang kembali dengan gaun keduanya. Mengalihkan Kai dari ponsel dan sekarang di tambah dengan sosok Prisil yang juga ikut menoleh ke arah dimana Laura berdiri. Tatapan mereka bertemu dan membuat wajah Laura yang semula sedikit senyum, luntur, digantikan dengan tatapan datarnya. Semua itu tidak lepas dari perhatian Lyra.

"Siapa yang pilih gaun itu?" tanya Kai dengan rahang mengeras.

"Mama yang pilih, kenapa?" Indah melirik putranya dengan alis terangkat satu.

"Acara kita malam loh, Ma, itu gaunnya terlalu terbuka, kalau istri Kai masuk angin gimana," protes Kai.

"Bilang aja kamu yang kepanasan," cibir Lyra lalu melirik pada putrinya yang cantik dengan gaun pernikahan yang sepenuhnya memperlihatkan bahu polosnya. "Itu cantik, La. Udah pilih itu aja," Lyra memberi acungan dua jempolnya. Setuju dengan gaun yang kini Laura kenakan.

"Kai gak setuju!" tolaknya tegas. "Ganti *Yank*," titah Kai. "Aku gak rela tamu laki-laki nanti liat tubuh kamu dengan lapar." tambahnya mendengus kesal.

"Bilang aja kalau kamu yang kelaparan sekarang," lagi Lyra melayangkan cibiran, membuat Kai mengerucutkan bibirnya. Mengakui dalam hati apa yang mertuanya itu katakan. Ia memang sedeng kelaparan karena sejak menikah masih saja puasa.

"Pilihan Bunda Lyra malah lebih terbuka dari itu loh, Kai," kata Indah.

"Yang benar, Ma?" anggukan kecil menjadi jawaban Indah. Kai dengan segera bangkit dari duduknya menghampiri sang istri dan meminta di tunjukan gaun-gaun yang sudah di pilihkan para orang tua untuk memastikan langsung gaun seperti apa yang kedua mama rekomendasikan untuk Laura. Dan tiga dari lima gaun itu memang di desain cukup terbuka, membuat Kai mengeraskan rahangnya kesal. Untung saja Laura belum sempat mencoba semua itu.

"Mama sama Bunda kayaknya benar-benar mau nyiksa aku," gumam Kai geram, Laura hanya berdiri di belakangnya menyulas senyum geli melihat Kai dengan keposesifannya.

"Aku yang pakai gaunnya, loh, Ay. Kok, malah kamu yang tersiksa?" tanya Laura mengernyit tak paham. Lebih tepatnya pura-pura,

karena sesungguhnya ia tahu apa yang dikatakan menyiksa oleh Kai.

"Kamu kedinginan nanti, *Yank*,"

"Tapi acara kita di dalam ruangan, justru bagus kalau aku pakai yang seperti ini, jadi gak akan terlalu gerah," ucap Laura berniat menggoda.

"Masalahnya aku yang kegerahan sayang," bisik Kai dengan nada sedikit geram. "Kamu mau memangnya pesta pernikahan kita kacau gara-gara aku mukul setiap laki-laki yang menatap lapar bahu kamu?"

"Yang ada nanti kita gak jadi pergi bulan madu gara-gara kamu di penjara karena tindakan kekerasan," kekeh Laura menatap wajah kesal Kai dengan geli.

"Makanya jangan pilih itu, biar aku cari yang lain. Kamu duduk di sini dulu," Kai kemudian keluar dari kamar ganti setelah

meninggalkan satu kecupan di pipi istri cantiknya itu.

"Lo mau nikah, Kai?" tanya Prisil di tengah fokus Kai memilih-milih gaun yang terpajang. Lagi, Kai mengabaikannya, tapi Prisil tidak juga menyerah, terus mengekor dengan pertanyaan-pertanyaannya yang membuat Kai kesal sendiri.

"Lo bisa berhenti ngoceh gak? Kuping gue panas dengernya," ujar Kai kasar. "Lo seharusnya jelasin gaun mana aja yang bagus di butik ini, bukan malah nanya hal yang gak mesti lo tahu. Lagi pula gak ada kewajiban untuk gue jelasin sama lo mau nikah kapan dan sama siapa. Pernah gue bilang 'kan untuk bersikap gak saling kenal? Jangan bikin gue makin muak sama lo, Sil! Gue bukan cowok sabar, lo tahu itu. Jadi jangan pernah usik dan ganggu gue."

"Tapi Kai—"

"*Yank,* ganti baju kita cari butik lain," ujar Kai tanpa menghiraukan kalimat Prisil. Jujur saja hingga saat ini Kai masih kesal, ia marah pada Prisil yang sudah membohonginya, mengadu domba dirinya dengan Laura hingga menghancurkan hubungannya dan Kai berakhir di tinggalkan bahkan di benci Laura. Sampai kapan pun Kai tidak akan memaafkan Prisil.

"Loh kenapa Kai, gak ada yang cocok?" tanya Indah mengerutkan keningnya heran.

"Pelayanannya yang gak cocok," jawab Kai melirik tajam Prisil yang berdiri tidak jauh darinya dengan kepala menunduk penuh sesal.

Lyra yang melihat ketidak baikan antara hubungan anak, menantu dan ponakan pemilik butik itu memilih mengangguk. Paham akan apa yang terjadi diantara ketiganya. Dirinya pernah muda, tentu saja Lyra tahu, karena bagaimana pun dirinya pernah merasakan itu, meskipun Lyra

masih tidak dapat menebak apa yang terjadi diantara ketiganya. Tapi Lyra berharap bahwa perempuan bernama Prisil itu bukan gangguan yang akan hadir dalam rumah tangga Laura dan Kai. Jika sampai itu terjadi, tidak akan Lyra biarkan Prisil melihat matahari esok hari.

***

Selesai mendapatkan gaun pengantin yang ada di butik lain, Kai dan Laura memutuskan untuk pulang, tapi sebelumnya mampir ke kedai bakso untuk membeli beberapa porsi makanan popular orang Indonesia itu lebih dulu. Laura sudah janji akan membelikan sang Bunda bakso, meskipun gerobaknya tidak ikut dibeli.

Jam delapan malam Kai dan Laura tiba di rumah, semua sedang berkumpul di ruang keluarga, menonton televisi dengan kehebohan yang hakiki karena di sana juga ada si kembar Nathan dan Nathael yang begitu senang

menggoda adiknya, Rapa dan Leo juga yang tidak pernah absen berdebat dan saling mengatai. Apa saja yang penting ribut. Hanya Lyra-Pandu yang fokus pada tontonan di layar datar di depannya dengan posisi mesra yang mana Lyra bersandar di dada bidang suaminya dan Pandu yang mengusap lembut kepala sang istri. Sungguh manis, membuat Laura berharap seperti itu juga di masa tuanya bersama Kai.

"Pada mau bakso gak?" Kai mengangkat tangan yang memegang keresek hitam berisi bakso yang sempat di belinya.

Semua orang menoleh dan berseru heboh. Si kembar malah langsung berlari menghampiri Kai. Melupakan adiknya yang tadi hampir menangis karena ketenangannya terus direcoki.

"Kebetulan Papi belum makan," kata Leo dengan senyum lebar dan mata berbinar.

"Kalau menurut Papi nasi dua piring, soto tiga mangkuk dan pudding dua potong besar masuk ke dalam belum makan, abang nangguk, Pi," Rapa mendelik ke arah mertuanya itu. "Itu artinya abang juga belum makan, 'kan baru satu mangkuk sotonya, nasinya juga cuma dua piring, dan pudingnya abang gak makan karena kehabisan."

"Udah gak usah berantem, baksonya kebagian semua. Ela sengaja beli lebih biar gak pada rebutan," malas Laura.

"Katanya mau beliin sama gerobaknya," sindir Lyra.

"Bunda emang mau jualannya?" tanya Laura melirik. "Kalau mau Ela beliin, asal janji laku dan enak baksonya," tambah Laura.

"Gak deh makasi, Bunda cuma ahli makannya aja," Lyra menggelengkan kepala lalu

bangkit dari duduknya untuk mengambil mangkuk dari dapur.

"Ara sama *Aunty* dulu yuk, Mamanya mau makan dulu," tangan Laura sudah terulur untuk menggendong keponakan cantiknya, tapi Ara dengan cepat menggeleng seraya memeluk erat Queen, enggan beranjak dari sang mama. Gadis kecil satu itu memang sangat manja, sampai Queen kadang tidak bisa melakukan apa-apa karena selalu di tempeli. Rapa saja sering uring-uringan karena putri satu-satunya itu selalu saja menggagalkan olahraga ranjangnya bersama sang istri. Bahkan Rapa lebih sering tidur terpisah dengan istrinya karena Ara tidak memperbolehkan Rapa seranjang dengannya dan sang mama.

"Gak apa-apa, Dek. Kamu istirahat aja sama Kai sana," ucap Queen tidak keberatan, sudah terlalu biasa melakukan apa-apa bersama

putri kecilnya. "Pengantin baru jangan direcokin anak kecil dulu nanti gak bisa mesra-mesraan," lanjutnya menggoda, membuat wajah Laura memerah namun di tutupi dengan dengusan kesal. Kai hanya terkekeh melihatnya, lalu menarik istrinya itu ke dalam pelukan dan menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Laura.

"Eh, kalian udah dapat gaunnya?" Lyra bertanya begitu kembali dari dapur dengan mangkuk, sendok dan garpu di tangannya, di susul asisten rumah tangga yang membawa nampan berisi gelas-gelas dan teko teh hangat.

"Udah, kok, Bun," jawab Laura yang Lyra angguki. Setelahnya Kai dan Laura memilih pamit untuk pulang ke rumah sebelah. Tidak lupa Laura mengingatkan para orang tua lebih dulu untuk ke rumah sakit besok pagi, sudah jadwalnya memeriksakan kesehatan yang Laura

anjurkan selama satu tahun ini, karena Laura tidak ingin kejadian sang mami terulang kembali.

*

Selesai membersihkan diri, Kai naik ke atas tempat tidur menyusul sang istri yang sudah lebih dulu menempatinya. Duduk bersandar pada kepala ranjang masih dengan kebiasaannya menonton video-video mengenai kesehatan.

"Astaga, Ay, kenapa keramas malam-malam?" Laura terkesiap saat melihat rambut lembab suaminya.

"Gak boleh memangnya?" polos Kai bertanya, membuat Laura berdecak dan segera menyimpan ponselnya setelah mematikan lebih dulu video yang tengah di tontonnya.

"Bukan masalah gak bolehnya, tapi nanti masuk angin apalagi di biarin basah gitu," jawab Laura dengan sedikit kesal. "Sini," pintanya galak. Kai menurut, kembali turun dari tempat

tidur dan duduk di depan meja rias, dimana Laura siap dengan pengering rambut di tangannya.

"Lain kali jangan keramas malam-malam."

"Iya," patuh Kai sambil menikmati rasa hangat di kepalanya akibat semprotan *hairdryer* juga perhatian sederhana yang Laura berikan. Tanpa sadar Kai mengulas senyumnya.

"Makasi sayang," ucap Kai tulus.

"Ck, gini doang pake bilang makasi," cebik Laura lalu meletakan alat pengering rambut yang selesai digunakannya. Hendak kembali menuju ranjang, Kai lebih dulu meraih pinggangnya, membuat langkah Laura terhenti di depan Kai yang sudah membalikkan tubuhnya. Memeluk pinggang ramping itu masih dalam posisi duduk hingga mengharuskannya mendongak untuk menatap wajah Laura yang sedikit memerah.

"Bukan cuma untuk ini aja, tapi untuk semuanya. Aku sepertinya gak akan berhenti

bilang terima kasih sama kamu, terlebih soal pernikahan kemarin," ucap Kai menjelaskan maksud dari kalimat sebelumnya.

"Kenapa mesti berterima kasih?" Laura mengerutkan keningnya. "Kamu tidak perlu melakukan itu, Ay, karena apa yang aku lakukan kemarin memang yang seharusnya. Di sini kamu sudah terlalu banyak berjuang untuk membuktikan perubahanmu juga menyesalanmu, dan maaf jika selama ini aku selalu meragukanmu, menguji kesabaranmu dengan sikapku yang ketus dan sinis. Maaf. Tapi lebih dari itu, karena aku mencintaimu. Jadi tidak perlu berterima kasih untuk apa yang sudah aku lakukan buat kamu, itu sudah menjadi kewajibanku termasuk mengurusmu."

Kai terharu mendengar kalimat panjang lebar Laura. Perempuan itu jarang berbicara lembut, tapi sekalinya melakukan itu sukses

membuat Kai terpesona, bahagia juga bersyukur karena telah memilikinya. Perjuangannya untuk berubah memang bukan untuk Laura, tapi Kai merasa bahwa semua perubahannya tidak sia-sia.

Tidak sanggup mengeluarkan kata, Kai hanya bisa mengeratkan pelukannya di pinggang sang istri, mengucap syukur dan terima kasih banyak-banyak di dalam hati yang ia tujukan pada Tuhan yang telah membuatnya bersatu dengan sang terkasih. Kai bahagia, sangat-sangat bahagia.

"Tidur yuk, udah malam," ajak Laura, tangannya bergerak lembut memainkan rambut Kai.

"Yuk," ujar Kai mengangkat tubuh Laura tiba-tiba, membuat perempuan itu refleks berteriak dan mengalungkan tangannya di leher Kai.

"Kai!" seru Laura. Kai hanya tertawa mendengar kekesalan istrinya itu seraya melangkah menuju ranjang dan membaringkan Laura di atasnya.

"Harusnya langsung aku tindih nih, sayangnya masih puasa," ucap Kai seraya menggulingkan tubuhnya ke sisi yang lain.

"Tapi kan ini masih bisa," Laura mengecup singkat bibir Kai, mengejutkan pria itu untuk beberapa saat sebelum kemudian menarik kedua sudut bibirnya dan menyerang langsung bibir Laura yang seolah mengingatkan Kai akan apa yang masih bisa dirinya lakukan di saat sang istri tengah mendapati tamu bulanan. Yang di bawah memang belum bisa dicicipi. Tapi yang atas halal mereka lakukan. Jadilah Kai tidak ingin mengabaikan kesempatan, apalagi Laura yang sudah memberi lampu hijau untuknya melakukan apa yang ia mau.

***

Bangun dari tidur, Kai sudah di sediakan pemandangan mengharukan dimana Laura yang tengah menyetrika kemejanya di pojok kamar yang memang tersedia sebuah meja khusus setrika. Kai tahu sejak dulu mengenai Laura yang suka sekali menyetrika pakaiannya sendiri karena di saat Kai menghubungi di pagi hari, perempuan itu selalu mengatakan bahwa dia sedang menyetrika seragam sekolahnya. Dan sekarang selain karena kesibukan, juga karena Laura memang suka mengenakan pakaian yang rapi terlebih untuk dirinya bekerja. Itulah alasan kenapa Laura tidak pernah membiarkan asisten rumah tangganya menyetrika pakaiannya, jika sudah terlanjur pun Laura tetap akan menyetrika ulang di pagi buta seperti ini sebelum dikenakan.

"Pagi *wife*," Kai menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala istrinya yang masih sibuk dengan kemeja Kai yang sudah mulai rapi.

"Ngagetin!" seru Laura sebal. Tapi kemudian menoleh dan memberikan senyum terbaiknya, menyapa Kai dengan manis, sukses membuat Kai menggeram gemas dan lumatan lembut di bibir Laura diberikannya. "Aku lagi setrika, nanti kemeja kamu malah gosong," Laura melepaskan diri dari ciuman Kai setelah dirasa napasnya mulai memburu dan Kai mulai menuntut.

"Padahal aku belum puas," lesu Kai seraya mengusap bibir Laura untuk menghilangkan jejak ciumannya yang tersisa.

"Masih ada waktu seumur hidup untuk kita melakukannya, Ay," ucap Laura lembut. "Sekarang kamu mandi, ya, aku udah siapin air hangatnya. Kita sarapan di sini juga, aku udah

masak," lanjut Laura, membuat mata Kai membulat sempurna.

"Kamu bangun jam berapa sih sebenarnya?" heran Kai, karena di pukul enam pagi ini perempuan tercintanya itu sudah selesai melakukan ini itu.

"Yang penting aku tidur dengan cukup. Udah sana mandi, setelah itu kita sarapan," Laura mendorong pelan tubuh Kai ke belakang, menuju kamar mandi.

"Kurang beruntung apa sih aku punya istri kayak kamu," ucap Kai terharu lalu kembali melayangkan ciuman di bibir sang istri, kali ini tanpa lumatan, hanya kecupan ringan sebagai ungkapan terima kasihnya. Setelahnya barulah Kai masuk ke dalam kamar mandi, dan Laura kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat terhenti.

Selesai dengan pakaian kerja Kai, Laura beralih membereskan tempat tidur yang berantakan akibat ulah mereka semalam. Mengingat itu membuat pipi Laura menghangat, malu sekaligus senang. Kai yang lembut membuatnya terbuai, sayang saja mereka tidak bisa melanjutkan pada kegiatan yang lebih memabukkan mengingat Laura yang berhalangan untuk melakukannya. Tapi meski begitu tetap membuat Laura dan Kai seakan melayang karena apa yang mereka lakukan atas dasar saling menginginkan dan cinta yang sama-sama besar.

Bertepatan dengan selesainya Laura membereskan kamar, Kai keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang menutupi area pentingnya. Laura yang melihat itu tentu saja langsung memalingkan wajahnya karena malu. Meskipun bukan pertama kalinya melihat laki-laki bertelanjang dada, tetap saja Laura baru

pertama kali melihat laki-laki hanya handukan seperti ini. Kai benar-benar sialan, menggodanya di pagi hari seperti ini.

"Kenapa *Yank*, kok, malah munggungin?" tanya Kai pura-pura tak paham. "Pamali loh, *Yank*," lanjutnya berusaha menahan kekehan gelinya.

"Cepat pakai bajunya, Ay, nanti kamu masuk angin!" kesal Laura, masih enggan menoleh.

"Pakein dong, *Yank,*" ucap Kai semakin menggoda istrinya itu.

"Kaivan!" geram Laura, membuat Kai tidak lagi mampu menahan tawanya. Istrinya itu sangat menggemaskan di saat malu seperti ini. Eh, Laura memang selalu menggemaskan dalam ekspresi apa pun di mata Kai.

***

"Papi mau makan di sini apa di rumah Bunda?" tanya Laura menghampiri sang papi di kamarnya. Pria tua itu sudah rapi dengan pakaian yang Laura siapkan. Tinggal memasangkan dasinya, dan tugas itu di ambil alih oleh Laura.

"Di sebelah aja, Papi gak rido liat abang kamu damai hidupnya," Laura kerkekeh mendengar jawaban dari pria tua kesayangannya itu.

"Kejam banget jadi mertua," ucap Laura masih dengan kekehannya dan tangan sibuk menyimpulkan dasi di kerah kemeja Leo.

"Cuma sama Si Rapa doang, sama Kai Papi gak berani, dia nyeremin," bisik Leo di akhir kalimatnya, takut-takut menantunya satu itu mendengar.

Kali ini Laura menyemburkan tawanya, tahu alasan kenapa sang papi berbicara seperti itu karena kejadian di hari pernikahan beberapa hari

lalu masih membuat Leo trauma. Leo sudah mengakui pada Kai dan Laura tentang bagaimana rasa takutnya saat mendapati emosi dan kemarahan menantunya itu, dan Leo juga mengatakan bahwa dirinya tidak akan sekali-kali lagi mencari gara-gara terlebih membuat drama seperti kemarin. Itu tentu saja membuat Kai merasa bersalah dan berkali-kali meminta maaf.

"Suami Ela gak senyeremin itu kok, Pi. Kai itu lembut, cuma ya emang gitu kalau udah di usik. Buasnya muncul."

"Terlebih jika itu menyangkut kamu, ya?" tebak Leo, dan dengan malu Laura mengangguk. "Tapi Papi bersyukur, karena dengan begitu artinya dia akan menjaga kamu dari apa pun yang membahayakan. Baik-baik sama Kai, ya, Dek. Jika masalah mulai menghampiri kalian, jangan di biarkan berlarut, jangan saling mengedepankan ego dan emosi. Kalian harus bekerja sama dalam

menjalani rumah tangga, karena ini bukan lagi menyangkut diri masing-masing. Kalian sudah menjadi satu, apa yang dilakukan bukan lagi untuk kamu atau Kai, tapi untuk kalian."

Laura mengangguk, menerima baik nasihat dari sang Papi yang jarang-jarang sebijak ini, karena keseringan kalimat Leo tidak berpaedah.

"Terima kasih sudah percaya sama Kai, Pi, terima kasih juga karena selama ini Papi sudah menjaga Ela dengan baik, menyayangi Ela sepenuh hati dan tetap berdiri meski pijakan Papi tidak sekokoh ketika masih ada Mami. Terima kasih tidak menyerah, dan terima kasih untuk segalanya. Ela yakin Papi pasti akan sembuh dan hidup dengan baik seperti sedia kala. jangan memendamnya sendiri lagi, ya, karena itu akan selalu menyiksa hati Papi. Ada Ela yang siap mendengar keluh kesah dan kesedihan Papi," Laura tersenyum mengatakan semua itu, lalu

mengecup pipi kiri pria tercintanya dan mengajak pria itu untuk sarapan.

Niat yang tadinya ingin ke rumah sebelah urung, karena Laura membawanya ke ruang makan yang sudah di isi Kai dengan secangkir kopi hitamnya. Sampai detik ini Leo masih berusaha mencerna kalimat putrinya, ia masih tidak mengerti tapi sudah dapat menebak bahwa kemungkinan sang putri tahu apa yang disembunyikannya selama ini.

Melirik, Leo mendapati senyum putri bungsunya yang manis dan menenangkan, senyum yang sama dengan yang Luna miliki.

"*Jika itu benar kamu, maafkan aku yang sudah menyiksa diriku selama ini, Lun. Aku janji aka sembuh."* Batin Leo sambil menatap Laura yang sedang melayani suaminya.

***

"Nanti siang jangan ke rumah sakit, ya," Laura membuka suara saat mereka sudah berada di perjalanan menuju tempat Laura kerja.

"Kenapa?" heran Kai.

"Aku yang ke restoran kamu. Sesekali boleh 'kan aku hampirin suami aku di tempat kerja?" tanya Laura melirik suami tampannya yang sibuk dengan kemudi.

Sekilas Kai menoleh, merasa takjub sekaligus tersentuh. Penantiannya benar-benar tidak sia-sia. "Tentu. Kapan pun kamu bisa datang, *Yank*," jawab Kai dengan raut bahagianya. Satu tangannya yang menganggur terulur mengusak rambut Laura

"Jangan dulu masak juga, aku pengen bantu," lagi kalimat Laura membuat senyum Kai terukir semakin sempurna. Ini benar-benar takdir luar biasa untuk Kai yang merasa tidak pernah melakukan kebaikan di masa lalu.

"Astaga, *Yank*, kenapa gak henti-hentinya memberi aku kebahagiaan?" mata Kai berkaca-kaca, dan lampu merah yang mencegahnya di perjalanan, tidak Kai sia-siakan kesempatan ini untuk meraih istrinya ke dalam pelukan. Kai sadar ini memang sederhana, tapi bahagia yang ia rasa amatlah berharga. Kai senang Laura mulai menunjukkan kepeduliannya, menghilangkan keketusannya, membuang bencinya dan memperlihatkan kasih sayang serta cintanya.

"Kita lupakan masa lalu, dan mari memulainya dari awal untuk menjalani kisah ini," ucap Laura serius. Kai mengangguk semangat setuju dengan kalimat istrinya.

Sisa perjalanan benar-benar terasa menyenangkan untuk Kai dan Laura. Meskipun hanya sekadar mengobrolkan hal-hal yang sederhana tetap terasa menyenangkan jika dilakukan bersama yang tercinta. Kai harap

bahwa semua ini tidak cepat berlalu. Selamanya kalau boleh Kai minta.

"Semangat kerjanya, sayang," ucap Kai mengecup kening Laura begitu mereka tiba di parkiran rumah sakit.

"Kamu juga. Hati-hati di jalannya, kabari aku kalau udah sampai," balas Laura seraya membuka pintu mobil siap untuk keluar, tapi sebelum benar-benar turun Laura kembali berbalik dan melayangkan kecupan di pipi suaminya, setelah itu cepat-cepat Laura pergi sebelum Kai menangkap wajah merahnya.

Di dalam mobil, Kai yang lagi-lagi di buat terkejut dengan apa yang dilakukan istrinya itu mengulas senyum sambil memperhatikan kepergian Laura.

"Gemesin banget sih istri gue," gumam Kai terkekeh pelan, lalu melajukan kembali mobilnya keluar dari pekarang rumah sakit. Sudah saatnya

Kai pergi ke restoran untuk bekerja, mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhannya dan juga sang istri. Kai harus bekerja keras karena sekarang tanggung jawabnya sudah bertambah, meskipun tahu bahwa Laura tidak kekurangan materi mengingat keluarganya bukan orang-orang sembarangan di dunia bisnis.

Setibanya di restoran, Kai memarkirkan mobil di tempat biasa, masuk dengan riang menyapa satu per satu karyawannya yang sedang bersiap untuk membuka restoran yang hanya tinggal lima belas menit lagi. Tepat di jam sembilan pagi.

"Kai, lo mau menu apa aja buat acara nanti?" Miko, si *head Chef* kebanggaan restoran menghentikan langkah Kai yang hendak ke lantai atas, dimana ruangannya berada.

"Nanti gue tanya istri gue dulu. Atau lo bisa ngobrol langsung nanti buat diskusi masalah

itu," jawab Kai mengurungkan niatnya ke ruangan, memilih duduk di salah satu kursi yang ada di dapur, menghadap Miko.

"Emang boleh?" kening Miko mengerut, pasalnya ia masih ingat bagaimana mengomelnya Kai saat tahu Laura mengobrol dengan Miko tempo hari, saat perempuan yang kini menjadi istri Kai itu datang ingin melihat-lihat dapur.

"Boleh selagi ada gue di sampingnya, dan yang kalian bahas tidak melenceng dari topik," Kai menampilkan cengirannya, membuat Miko mendengus sebal.

"Dasar bucin!" cibir Miko.

"Jangan suka ngatain gue, Ko, nanti lo ngerasain sendiri bahagianya memiliki perempuan yang amat lo cinta. Siapa tahu lo lebih bucin dari gue," Kai mengedikkan bahu, lalu bangkit dari duduknya dan meninggalkan dapur tanpa menoleh lagi pada sahabat sekaligus Chef-

nya itu. Kai ingin cepat menyelesaikan pekerjaannya agar siang nanti bisa memasak bersama sang istri tercinta dengan tenang, tanpa di kejar pekerjaan. Dan Kai yakin bahwa Laura pun memiliki waktu luang hari ini, karena tidak mungkin perempuan itu mengusulkan untuk membantunya jika sedang memiliki banyak pasien.

***

Pukul dua belas lewat, Laura tiba di restoran Kai, yang di sambut langsung oleh laki-laki itu di depan pintu dengan senyum mengembang tampan, lalu satu kecupan di daratkan laki-laki itu di pelipisnya sebelum mengajak Laura masuk ke dapur, mengabaikan ledekan beberapa karyawan yang memang sudah mengetahui perihal pernikahan mereka.

Sebenarnya Laura merasa malu, ia belum terbiasa mendapatkan kemanisan ini dari Kai

apalagi di depan umum. Tapi mau bagaimana lagi, Laura juga tidak bisa menolak. Ada rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuhnya, terlebih hatinya.

Sejak dulu Laura memang mengidamkan sosok laki-laki manis yang sangat mencintai pasangannya, karena Laura selalu suka melihat bagaimana papi dan maminya. Tidak menyangka bahwa sekarang keinginannya itu terkabul. Menambah satu lagi harapan Laura. Semoga akan seperti ini hingga maut memisahkan.

"Ay, tambah ini gak?" Laura menunjukkan paprika hijau di tangannya.

Kai menoleh kemudian mengangguk. "Tolong potongin, ya, *Yank*," pintanya lembut. Tanpa menjawab lagi, Laura melakukan tugasnya hingga selesai lalu menyerahkan potongan paprika itu pada Kai yang sibuk di depan kompor. Hingga tidak berapa lama cumi saus tiram yang

menjadi menu makan siang mereka selesai Kai masak, bersama beberapa masakan pendukung lainnya.

"Jangan gengsi buat puji masakan aku lagi ya, *Yank,*" ucap Kai saat mereka membawa hasil masakannya ke lantai atas, tempat pribadi Kai.

"Aku gak pernah gengsi, cuma gak mau aja bikin kamu besar kepala dan berasa di atas awan," elak Laura yang sejak tadi mencuri-curi cicip pada makanan yang tengah dibawanya.

"Ya gak apa-apa dong, Yank, dengan begitu 'kan akum akin semangat masakin kamu."

"Nah disitu masalahnya. Kalau kamu makin semangat masak kapan giliran aku-nya," Laura menoleh pada sang suami yang berjalan selangkah di belakangnya, menaiki undakan tangga menuju lantai tiga. "Aku juga 'kan mau masakin buat suami aku," lanjutnya yang sukses

membuat Kai melengkungkan kedua sudut bibirnya.

"Manis banget sih istrinya aku," gemas Kai yang sayangnya tidak bisa menjawil atau mencium istri cantiknya itu karena kedua tangannya tengah memegang nampan berisi makanan dan minuman yang tidak ingin Kai hancurkan karena semua ini hasil masakan dirinya dan Laura. Kolaborasi pertama mereka sebagai suami istri.

"Cih, baru sadar," delik Laura sombong meskipun Kai tidak dapat melihatnya.

"Sejak dulu aku sadar, kok, *Yank*, cuma 'kan belakangan ini kamunya udah kayak singa mau lahiran, garang!" Laura menghentikan langkahnya dan langsung menoleh, melayangkan tatapan tajamnya pada sang suami. Kai hanya terkekeh melihat itu, lalu meminta istri tercintanya untuk cepat berjalan karena Kai sudah

tidak sabar ingin segera sampai dan menyimpan bawaannya lalu langsung mencium perempuan itu tanpa ampun saking gemasnya pada Laura yang galak sekaligus manis itu.

***

"Aku sih terserah aja mau apa makanannya, yang penting ada *cupcake* strawberry. Kamu coba tanya Mana sama Bunda, mereka mau ada apa aja buat prasmanan nanti," jawab Laura saat Kai menanyakan tentang menu untuk di acara pesta pernikahan mereka.

"*Cupcake*-nya mau aku yang buat gak?"

"Ya jangan lah, yang ada nanti kamu sibuk," tolak Laura cepat. "Pesan di toko langganan kita aja, Ay. Kalau bisa cake pengantin kita juga susunan dari cupcake aja biar gak usah potong-potong," usul Laura semangat, matanya memang selalu berbinar jika sudah berurusan dengan satu makanan itu. Herannya sampai detik

ini Laura tidak pernah berusaha untuk bisa membuat *cupcake* kegemarannya. Berbeda dengan Kai yang tidak terlalu suka tapi selalu belajar dan berusaha untuk bisa membuatnya. Ke balik emang. Tapi tak apa dengan begitu ada alasan untuk membuat Laura bergantung padanya. Kai tidak ingin istrinya serba bisa, karena itu hanya akan membuat wanitanya mandiri. Dan sebagai suami Kai tidak bisa merasakan manja-nya sang istri.

"Oke kalau gitu, nanti aku pesan sesuai keinginan kamu ke Mbak Killa," putus Kai menyetujui keinginan istrinya. Toh itu bukan hal yang sulit untuknya lakukan. Demi istri apa pun akan Kai lakukan apalagi cuma sekadar cupcake. "Sekarang kita pulang langsung apa mau mampir dulu?" lanjut Kai begitu lampu merah yang membuat mereka terhenti berubah hijau.

"Mampir ke mana?" kening Laura mengerut

"Ya gak tahu," Kai mengedikkan bahunya. "Kali aja kamu mau mampir ke mana gitu, aku temenin. Atau mau aku ajak ke hotel?" goda Kai mengedipkan sebelah matanya genit, yang langsung saja mendapat cubitan gemas dari Laura.

"Ngapain ke hotel, kasur di rumah juga gak kalah nyamannya."

"Bikin *baby*-lah, Yank. Di hotel 'kan lebih privasi," bisik Kai masih dengan nada menggodanya, berhasil memunculkan rona merah di pipi Laura.

"Di hotel udah di gunakan banyak orang, mendingan di rumah. Kamar sendiri lebih privasi," Laura mengatakan itu sambil membuang wajahnya ke sisi lain, menghindari tatapan dari

Kai dan menyembunyikan wajah malu serta salah tingkahnya.

Mendengar kalimat itu tentu saja membuat Kai sedikit terkejut meskipun di detik selanjutnya senyum tersungging lebar. "Jadi udah bisa buat *baby* nih?" tanya Kai masih berniat menggoda meski tersirat keseriusan mengingat sejak menikah hampir satu minggu ini mereka belum merasakan malam pertama yang sesungguhnya.

Laura tidak menjawab, perempuan itu malah semakin menyembunyikan wajahnya dan pura-pura tidak mendengar apa yang Kai ucapkan. Namun Kai tahu jawabannya. Tanpa mengatakan apa pun, Kai menambah laju mobilnya menuju rumah mertuanya yang menjadi tempat tinggal sementara mereka hingga Leo mengizinkan untuk tinggal terpisah.

Tidak sampai setengah jam dari lampu merah tadi, mereka akhirnya tiba di rumah, tapi

sayangnya niat Kai yang ingin langsung membawa sang istri ke kamar harus urung melihat di rumah itu ada Indah dan Angga yang sedang mengobrol dengan Leo, Lyra dan Pandu. entah kebetulan atau memang ini bukan keberuntungan Kai. Tapi ia merutuki para orang tua yang berdiskusi di rumah Leo, padahal biasanya selalu rumah Lyra yang di jadikan tempat mereka mengobrol dan berkumpul.

"Tuh baru pulang anaknya," kata Lyra yang kemudian meminta pasangan suami istri baru itu untuk duduk bergabung, tapi sebelumnya Laura memeluk para orang tua bergantian. terlebih pada Indah dan Angga yang baru kembali berkunjung.

"Ini ada apa, kok tumben kumpulnya di sini?" heran Kai duduk berdampingan dengan sang istri seraya menatap papa dan mamanya bergantian.

"Gak ada apa-apa, kami cuma lagi bahas untuk persiapan nikahan kalian. Di rumah sebelah lagi rame, ada teman-temannya Bang Rapa," Kai akhirnya mengangguk mendengar penjelasan singkat Lyra.

"Bukannya Bunda selalu suka kalau ada teman-temannya Bang Rapa?" sindir Laura yang dengan cepat diberi tatapan tajam oleh sang Ayah.

"Macannya Bunda lagi kurang bersahabat," jawab Lyra dengan sikap seolah tengah berbisik. Laura yang paham akan maksud dari ucapan sang bunda pun terkekeh dan menepuk pundak ayahnya dengan tatapan prihatin karena memiliki istri yang genit.

"Siap-siap aja tuh Ayah kamu jadi duda nanti," kata Leo melirik Pandu dengan mencibir.

"Kalian mau cerai?" tanya Angga, langsung melirik ke arah Pandu dan Lyra.

"Sembarangan aja lo kalau ngomong!" lemparan bantal sofa menghantam kepala Angga.

"Bukan itu maksudnya, Pa. Tapi karena *Uncle* Rangga pasti datang ke acara nanti. Bunda 'kan istri mudanya *Uncle* Rangga," kekeh Laura mengabaikan tatapan tajam Pandu yang seperti orang ingin memakannya hidup-hidup.

"Serius?" syok Angga berlebihan.

"Gak melenceng dari pembahasan kita, bisa?" sebal Pandu membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertawa, dan Lyra langsung memeluk suami tercintanya itu dengan erat.

Tidak banyak pembahasan yang memerlukan kehadiran Kai dan Laura, membuat pasangan muda itu menghela napas lega karena bisa istirahat dengan cepat. Tidak perlu menunggu hingga diskusi selesai para orang tua bahas.

"*Yank*, mau mandi bareng gak?"

"Tendang nih!" ancam Laura siap mendaratkan tendangannya di kaki Kaivan yang ada di depannya. Membuat laki-laki itu terbahak sebelum kemudian masuk ke dalam kamar mandi. Membiarkan istri cantiknya dengan kekesalan akibat godaannya.

Setelah terdengar gemercik air dari arah kamar mandi, Laura melangkahkan kaki menuju lemari, mengambil pakaian ganti untuk Kai, tidak lupa Laura mengambil piyamanya juga agar tidak kelupaan saat masuk kamar mandi nanti. Laura tidak berniat masuk kamar dengan handuk saja. Itu terlalu memalukan mengingat ada seorang laki-laki di dalam kamarnya, meskipun status mereka sudah suami istri.

Sambil menunggu, Laura membuka ponselnya, mengecek pesan dan juga email yang biasanya selalu di isi oleh teman-temannya saat kuliah dulu. Di Indonesia Laura boleh memiliki

teman, tapi di Singapura sana, hampir semua teman fakultasnya dekat dengan dirinya meskipun Laura tidak terlalu menanggapi mereka, karena terlalu malas berbasa-basi.

"*Yank*, handuknya lupa?" teriak Kai dari dalam kamar mandi, mengundang dengusan kesal Laura yang kemudian melangkah kembali menuju lemari dan mengambil handuk bersih untuk suaminya.

"Ay, handuknya," Laura mengetuk pintu kamar mandi beberapa kali sambil menyandarkan punggungnya pada tembok menunggu Kai membuka pintu.

Ceklek.

Cepat-cepat Laura memalingkan wajahnya saat mendengar suara pintu yang di buka. Tangannya terulur menyerahkan handuk yang dibawanya. Tapi bukan hanya kain itu saja yang Kai ambil karena Laura pun ikut diambilnya

masuk ke dalam kamar mandi dan cepat-cepat Kai menutup pintunya. Tatapan protes tentu saja Laura layangkan tapi Kai tidak memedulikan, pria itu malah langsung membungkam mulut Laura denga ciumannya, semakin memojokkan Laura pada pintu yang tertutup di belakang Laura.

Berontak, itu yang Laura lakukan, tapi kekuatannya tidak sebanding dengan Kai yang terlihat sudah bernafsu. Merasa akan sia-sia dengan perlawanannya, Laura memilih untuk menikmati ciuman Kai dan tidak lupa membalasnya. Berpikir bahwa mungkin ini sudah saatnya. Toh, mereka sudah menikah. Dan ini hak suaminya. Tapi apa harus dilakukan di kamar mandi?

"Ay, aku mandi dulu," ucap Laura saat ciuman Kai mulai turun ke leher jenjang Laura. Jujur saja di saat tubuh lengket seperti ini Laura kurang percaya diri melakukan kewajibannya

sebagai istri. Tapi Kai sepertinya tidak peduli, terlihat dari pria itu yang semakin melancarkan aksinya, menjelajahi leher Laura dengan tangan yang tidak lagi bisa diam. Bahkan sudah masuk ke dalam blus yang sejak pagi Laura kenakan.

"Mandi bareng ya, *Yank*," bisik Kai dengan suara seraknya.

"Kamu bukannya udah mandi?"

"Aku gak keberatan buat mandi lagi, kok," ucap Kai lalu menarik tubuh Laura menuju *shower,* memutar krannya hingga air hangat keluar dari lubang-lubang kecil itu, membasahi tubuh telanjang Kai yang belum kering juga tubuh Laura yang masih di balut pakaian lengkap.

Laura menghela napas pasrah dengan apa yang akan terjadi malam ini, dan membiarkan Kai melepaskan pakaiannya, meskipun jujur saja Laura malu bukan main. Wajahnya memanas dan

dapat di pastikan bahwa semburat merah menghiasi pipinya sekarang.

"*So sexy, wife*," bisik Kai menatap tubuh Laura di depannya yang kini hanya mengenakan pakaian dalamnya saja. Tentu saja itu akibat ulah Kai.

"Ay, malu!" rengek Laura menyilangkan tangan di depan dada dan area paling pribadinya.

"Gak usah malu, *Yank*, aku ini suami kamu. Satu-satunya laki-laki yang boleh lihat dan merasakan semua ini," ucap Kai kembali merapatkan tubuhnya pada tubuh Laura, mengikis jarak yang sebelumnya ada di antara mereka. "Sampai kapan pun kamu milik aku," bisik Kai di depan wajah istrinya yang sudah benar-benar memerah, hampir seluruhnya. "Ini, ini dan semua yang ada dalam diri kamu itu milik aku," lanjut Kai menyentuh setiap inci tubuh Laura yang membuat perempuan itu meremang,

dan tanpa sadar suara keramat yang terdengar merdu dan nikmat itu keluar dari bibirnya, menambah gairah Kai yang sudah tiba di ubun-ubun.

"Jangan lanjut di sini dong, Ay, keras tahu! Masa iya pengalaman pertama kita di lakuin di kamar mandi. Gak indah banget," cemberut Laura saat Kai akan meloloskan pakaian terakhir yang masih menempel di tubuhnya.

Kai terkekeh mendengar itu, lalu dengan segera menggosokkan sabun di tubuh istri cantiknya itu dan membilasnya dengan cepat juga. Setelah itu menggendong tubuh polos Laura keluar dari kamar mandi dan menjatuhkannya di atas ranjang tanpa repot-repot mengeringkan tubuh masing-masing, apalagi mengenakan pakaian, karena itu percuma. Kai dan Laura tidak membutuhkannya malam ini.

"Kalau sakit gigit pundak aku aja, ya, *Yank*. cakar pundak aku juga gak apa-apa. Maaf untuk satu ini aku gak bisa gak bikin kamu sakit, tapi aku janji akan pelan-pelan," ucap Kai seraya mengarahkan puncak gairahnya ke tempat yang seharusnya.

Laura hanya menjawab lewat anggukan singkatnya. Tidak ada waktu untuk berkomentar karena apa yang Kai lakukan sudah mengalihkan semua kesadarannya. Dan ketika Kai berhasil dengan penyatuannya hanya ada helaan lega yang keluar dari bibir Laura. Meskipun air mata mengalir, tidak ada sesal yang Laura rasakan. Bahagia yang justru menghampirinya saat ini karena itu berarti sepenuhnya ia sudah menjadi milik Kai, begitupun sebaliknya. Tapi Laura sadar bahwa ini bukanlah puncak dari bahagianya, ini justru awal karena perjalanan yang sesungguhnya baru saja akan di mulai.

***

"Cerah nih," goda Miko menyenggol pundak Kai yang baru saja tiba di restoran setelah sebelumnya mengantar istri tercinta seperti biasa.

"Oh jelas, jangan mau kalah sama langit, Bro." Balas Kai terkekeh pelan, lalu mengambil apel yang ada di meja dapur.

"Yang udah kawin emang beda," cibir Miko, membuat Kai semakin terkekeh.

"Cepat nyusul, Ko. Rugi lo kalau gak ngerasain," setelah mengucapkan kalimat tersebut Kai menepuk singkat bahu sahabat sekaligus Chef-nya itu lalu melangkah menuju ruangannya yang terletak di lantai tiga. Meninggalkan Miko yang mulai disibukkan dengan pekerjaannya sebagai Chef karena tidak lama lagi restoran akan buka.

Sebelum melakukan pekerjaannya, Kai lebih dulu meraih ponsel, menghubungi istri

tercinta untuk mengabarkan bahwa dirinya sudah tiba dengan selamat.

"Oke, Wife, semangat. Anak-anaknya jangan kamu galakin, nanti mereka nangis." Kai terkekeh saat mendengar dengusan istri cantiknya dari seberang telepon. "Ya udah, bye sayang. Sun jangan nih," goda Kai yang lagi-lagi mendapat dengusan dari istri cantiknya itu.

"Jangan rese bisa?!" geram Laura dari seberang.

"Bisa kok, tapi kalau gak kangen gak bisa," jawabnya masih saja asyik menggoda Laura. "Kamu kenapa gak jadi dokter cinta aja, sih, *Yank?* Ini aku jadi bingung, loh, gimana caranya berhenti kangen kamu,"

"Ay, gak usah gombal mulu terus, please! *Aku udah harus kerja ini."*

"Aku gak gombal, Sayang. Apa yang aku katakan itu tulus dari hati yang paling dalam,"

bantah Kai, dan helaan terdengar dari Laura setelahnya.

"*Ya udah iya, sekarang aku tutup teleponnya ya, Sayang. Aku harus kerja. Kasihan pasien-pasien aku udah nunggu,"* lembut Laura berucap dan itu sukses menerbitkan senyum di bibir Kai.

"Untung pasien kamu anak-anak jadi gak buat aku cemburu," kata Kai masih dengan senyumnya seraya mengucap syukur dalam hati karena istrinya itu memilih jadi dokter anak.

"*Tapi ada orang tuanya, Ay*,"

"Gak masalah, aku percaya kamu gak akan rusak rumah tangga orang," ucap Kai cepat.

"*Makasi*." Ucapan tulus yang diberikan Laura lagi dan lagi menerbitkan senyum di bibir Kai yang tidak hentinya menggumamkan syukur atas kebahagiaan yang di dapatnya. Laura boleh judes di awal, boleh ketus dan menolak Kai

beberapa waktu lalu. Tapi semua sudah berubah, hubungan mereka tidak lagi dingin, tidak lagi kaku, dan tidak lagi hambar, karena sekarang hari-harinya di jalani dengan manis meskipun masih tetap ada sedikit perdebatan.

***

Berbeda dengan hari-hari sebelumnya, Kai tidak membawa menu makan siang seperti biasa saat mengunjungi Laura di rumah sakit. Sejak pagi mereka sudah sepakat untuk makan di luar, meskipun hanya café seberang rumah sakit yang menjadi tujuan. Setidaknya sebagai sepasang suami istri baru, Laura dan Kai ingin selalu bersama. Tidak melulu di dalam ruangan. Jalan-jalan singkat sudah cukup untuk semakin mendekatkan diri. Bukan bermaksud untuk pamer, tapi setidaknya orang-orang di sekitar tahu bahwa keduanya sudah saling memiliki, terlebih di rumah sakit. Laura ingin menunjukkan

bahwa dirinya sudah memiliki seseorang yang di pilih agar mereka yang tertarik tidak lagi berharap.

"*Yank,* kamu setuju gak kalau aku bikin café di dekat sini?" Kai membuka obrolan setelah mendudukkan diri di kursi sebuah kedai soto yang menjadi pilihan mereka untuk makan siang hari ini.

"Jangan,"

"Kenapa?" tanya Kai cepat dengan kerutan heran di keningnya.

"Restoran kamu udah banyak. Aku yakin pemasukan setiap tahunnya cukup buat kehidupan kita," Laura melirik suaminya yang duduk bersampingan di kursi panjang yang cukup di duduki lima sampai enam orang. "Jangan jadi manusia yang serakah, Ay. Kasih kesempatan buat orang lain juga. Meskipun rezeki itu sudah Tuhan atur, tapi tetap aja kita jangan selalu

memanfaatkan apa yang menjadi peluang di depan kita. Masih banyak pedagang-pedagang kecil yang menggantungkan kehidupannya dari satu penghasilan. Kalau kamu buka café di dekat sini, kasian pedengan kaki lima kayak gini. Mereka akan kalah saing nantinya," ucap Laura panjang lebar.

"Setiap orang kan punya selera sendiri, *Yank,*"

"Ya emang, tapi yang di jual tetap gak beda jauh 'kan? Larinya ke menu itu-itu juga meskipun rasanya beda," Laura mengedikkan bahunya. "Rezekinya bagi-bagi sama orang, Ay, jangan di ambil sendiri. Lagi pula di sini udah banyak yang jualan. Café juga udah banyak."

"Tapi tujuanku supaya bisa dekat sama kamu," Laura mendelik mendengar itu dan satu cubitan panas didaratkannya di pinggang Kai.

"Ngapain coba?" Laura memutar bola matanya. "Lagi pula mau kamu dekat, mau jauh tetap aja kita ketemunya di jam makan siang."

"Tapi 'kan waktunya jadi gak di habisin di jalan, *Yank,*" mata Kai mengedip genit. "Lumayan 'kan bisa kita manfaatin buat mesra-mesraan," tambah Kai semakin mendekatkan wajahnya ke arah Laura, namun dengan cepat Laura mendorong menjauh, ia masih cukup waras untuk tidak menanggapi dan tergoda pada Kai di tempat umum seperti ini. Meskipun saat wajah itu mendekat bayangan semalam terlintas dalam ingatan. Menghadirkan rasa hangat yang merambat ke leher dan wajahnya.

"Gak usah mesum!" ujar Laura memperingati dengan galak.

"Sama istri sendiri masa gak boleh sih, *Yank?*"

"Ini tempat umum, Kaivan!"

"Berarti kalau gak di tempat umum boleh, dong?" gigi Laura gemeletuk, geram sekaligus malu karena suami tampannya itu bicara tidak tahu tempat. Meskipun dengan suara yang pelan, tatap saja tidak menutup kemungkinan orang lain mendengar. Di saat seperti ini Laura ingin sekali memiliki kekuatan menghilang seperti setan-setannya yang selama ini sering ia jumpai di sepanjang jalan. Laura benar-benar malu, dan ia merutuki Kai dengan segala kemesumannya.

***

"Belok kiri, Ay, kita ke supermarket dulu,"

"Mau beli apa?" tanya Kai sambil menuruti apa yang istrinya itu minta.

"Banyak. Bunda kirim pesan barusan, gak sempat belanja katanya lagi gak enak badan." Kai mengangguk, lalu menghentikan laju mobilnya di parkiran sebuah supermarket yang cukup ramai, kemudian keluar secara bersamaan karena Laura

memang tidak terlalu suka di bukakan pintu. Terlalu lebai katanya. Padahal Kai sangat ingin bisa melakukan itu setiap kali Laura turun dari mobilnya. Sayang, si cantik enggan menunggu. Laura dan kemandiriannya tak jarang membuat Kai sebal.

"Dulu ini cuma menjadi khayalanku aja," Kai berucap sambil mendorong keranjang belanjaan yang mulai Laura isi dengan berbagai macam barang yang memang biasa bundanya gunakan. "Sekarang gak perlu lagi ngayal, apa pun bisa aku lakuin sama kamu," lanjutnya mencuri kecupan di pipi istri cantiknya yang sekarang tengah fokus memilih sayuran.

"Tempat umum, Ay!" peringat Laura kesal.

"Gak ada yang liat, *Yank*," cengir Kai. "Kol yang ungu itu, *Yank*, kita bikin salad nanti. Suruh orang rumah pada diet," tunjuk Kai

kemudian ke arah sayuran yang di sebut sambil diiringi dengan kekehannya.

Setelah mengeluarkan dengusannya, Laura mengambil apa yang diinginkan suaminya. Merasa ide Kai tidak terlalu buruk. Keluarganya, terlebih para orang tua memang sudah seharusnya mulai mengganti menu makan mereka ke yang lebih sehat dan rendah lemak. Apalagi sang bunda dan papinya yang seumur hidupnya memakan apa pun yang menurut mereka enak.

Selesai dengan berbagai sayuran, Laura berpindah kebagian daging, ikan dan semacamnya. Memilih beberapa untuk persediaan di rumah. Seperti biasa Kai akan menunjuk satu atau dua macam yang diinginkannya. Laura tidak pernah menolak selama itu memang diperlukan.

Selesai dengan kebutuhan dapur. Bagian snack adalah tujuan selanjutnya, meskipun Laura

adalah dokter tidak membuatnya menjauhi makanan yang mengandung banyak pengawet dan penyedap itu. Bagaimana pun Laura suka rasa gurih dari snack-snack tersebut, namun tetap saja dalam porsi yang tidak berlebihan.

Tidak ada lorong yang Laura dan Kai lewatkan, semua mereka jelajahi dan mengambil apa yang mereka inginkan dan butuhkan hingga troli yang semula Kai dorong kosong kini terisi penuh dengan berbagai macam barang dan sekarang Laura berdiri menunggu antrean menuju kasir. Kai tentu saja ada di sampingnya, merangkulkan tangan di pundak Laura, dan sesekali akan melayangkan kecupan singkat entah di kepala atau pelipis sang istri. Laura sudah bosan menegur, jadi dari pada lelah dan berakhir dengan kesal, lebih baik ia membiarkannya saja. Selama apa yang Kai lakukan tidak kelewatan dan membuat malu.

"Apa persyaratan masuk kerja di sini?" tanya Laura pada perempuan yang berdiri di depan mesin kasir begitu mendapatkan giliran. Pertanyaan itu tentu saja membuat si kasir mendongak, menatap Laura dengan kening berkerut sambil menatap penuh penilaian.

"Di sini sudah tidak ada lowongan, Mbak," jawabnya kurang ramah.

"Saya tahu, cuma mau nanya aja. Kamu karyawan baru 'kan? Tentunya masih tahu persyaratan kerja di sini dong? Atau kamu gak pernah baca poin-poin dalam kontrak kerja? Mau saya ingetin?" kasir itu memutar bola matanya, melirik Laura dengan tatapan malas dan juga kesal.

"Belanjaannya mau saya hitung gak, Mbak?" tanyanya semakin sinis, membuat Laura geram dan segera menarik Kai untuk lebih maju, setelahnya portal antrean Laura tutup dan

meminta maaf pada beberapa orang yang antre di belakangnya untuk pindah ke sebelah.

Tentu saja apa yang Laura lakukan membuat si kasir bertambah kesal sampai berani membentak Laura karena sudah bertindak seenaknya.

"Ikut saya sekarang!" ujar Laura tegas, namun si kasir tidak sama sekali menurut, dan malah semakin mengata-ngatai Laura tidak waras. Kai yang tentunya tidak paham dengan alasan yang membuat istrinya kesal tentu saja menarik Laura ke dalam pelukan untuk menenangkannya.

Laura bukan tipe perempuan yang bar-bar apalagi suka mempermalukan dirinya sendiri. Tapi apa yang dilihatnya sekarang benar-benar membuat Kai terkejut. Kai tahu si kasir memang sudah keterlaluan, dan sejak tadi ia perhatikan pun terlihat kurang sopan pada pembeli lain. Tapi

Kai belum paham akan apa yang membuat istrinya bertindak seperti sekarang ini. Laura tidak pernah mau mencampuri urusan orang. Tapi sekarang …

"Ikut atau saya pecat kamu sekarang juga!"

Bukan hanya si kasir, tapi Kai pun ikut terkejut mendengar kalimat Laura, namun dengan cepat Kai paham pada apa yang terjadi. Tentu sebagai anak dari pemilik supermarket ini Laura tidak akan suka melihat pegawainya bersikap tidak ramah pada pelanggan, karena itu akan berpengaruh jelek pada tempat usaha ayahnya. Terlebih apa yang Laura alami sekarang ini. Namun Kai salut karena meskipun kesal, Laura tidak sampai meninggikan suaranya yang akan mengundang tatapan banyak orang. Tapi tetap saja, suara rendah perempuan itu membuat siapa saja merinding, termasuk Kai.

"Saya tidak main-main, Putri!" tekan Laura pada kasir itu, lalu melangkah melewati portal yang di tutupnya tadi. Si kasir ber-*name tag* Putri itu sudah pucat, dan cepat-cepat berlari mengikuti langkah Laura menuju pintu yang tidak boleh dimasuki oleh orang lain kecuali karyawan supermarket.

"Kalau udah kosong antriannya, tolong hitung ini, ya?" pesan Kai pada kasir yang ada di sebelah, lalu pergi begitu saja tanpa menunggu jawaban, mengikuti Laura yang sudah lebih dulu masuk.

Ini kali pertamanya Kai masuk ke dalam gudang sebuah supermarket, dan ternyata cukup menyesakkan karena banyaknya barang yang membuat ruangan luas ini terasa panas. Tapi beruntungnya Laura tidak memilih tempat itu untuk mengeksekusi karyawan papinya, karena

ada lagi pintu yang membawa mereka naik ke lantai atas yang dibuat menyerupai kantor.

"Mbak Laura? Ada apa, Mbak?" tanya salah satu perempuan yang semula duduk di balik komputer, terkejut melihat kedatangan anak dari bosnya diikuti seorang karyawan dan laki-laki tampan yang sibuk menatap sekeliling.

"Kasih tahu sekali lagi anak buah kamu untuk bersikap ramah pada pelanggan, jangan pilih-pilih. Jangan mentang-mentang yang datang bajunya lusuh, jangan karena uang yang mereka berikan recehan jadi diberi sikap yang tidak baik. Semua pelanggan sama, kita wajib memperlakukan mereka dengan ramah dan sopan," delik Laura pada si kasir yang sejak tadi menunduk. "Mulai sekarang cek semua CCTV, pantau bagaimana mereka bersikap. Kalau masih tidak berubah, pecat. Jangan mempertahankan siapa pun yang tidak ingin bertahan di sini,"

lanjut Laura beralih pada perempuan dengan pakaian rapinya, yang Leo percaya menjadi supervisor di supermarketnya ini. Perempuan itu mengangguk patuh, sementara Kai hanya menyaksikan, tanpa berniat ikut campur, karena sadar bahwa ini bukan tempatnya, meskipun statusnya adalah menantu dari si pemilik.

"Kalimat terakhir kamu, kayak buat pasangan tahu, *Yank*," kekeh Kai berbisik di belakang telinga istrinya.

"Itu 'kan yang dulu aku lakuin ke kamu," balas Laura sama berbisiknya. Kai tidak lagi menjawab, pikirannya terlempar pada saat dimana dirinya memutuskan hubungan dengan Laura bertahun-tahun lalu. Saat itu tidak ada bantahan dari Laura tentang kata putusnya, berbeda dengan perempuan-perempuan lain yang sempat Kai pacari, banyak dari mereka yang memohon untuk tidak di tinggalkan, tapi Laura

malah justru mengangguk dengan tangis yang ditahannya. Sekarang Kai baru paham prinsip Laura, dia tidak akan mempertahankan apa yang tidak ingin bertahan bersamanya. Itulah mengapa sepuluh tahun lalu Laura memilih pergi jauh. Perempuan itu mengikuti apa yang Kai ucapkan

"Jauh-jauh lo cewek sialan. Muak gue liat muka, lo!"

Kai meringis mengingat kalimat kasarnya dulu, lalu menarik Laura ke dalam pelukannya seraya membisikkan kata maaf berulang kali, yang membuat Laura mengerutkan keningnya heran dan berusaha melepaskan pelukan Kai karena saat ini mereka masih berada di depan karyawannya, namun Kai malah semakin mengeratkan pelukannya. Benar-benar Kai membuatnya malu dan hilang kewibawaannya di depan karyawan yang baru saja dirinya marahi.

Chapter 16

"*Yank*, di Singapura dulu ada cowok bule yang naksir kamu gak?" tanya Kai tiba-tiba setelah duduk di sofa dan menyandarkan kepala Laura pada dada bidangnya.

"Banyak," jawab Laura tanpa mengalihkan fokus dari layar di depannya, sambil mulut terus mengunyah buah-buahan yang sudah di potong kecil-kecil.

"Ada yang sempat jadi pacar kamu?" gelengan kepala yang menjadi jawaban Laura kali ini. "Masa?" Kening Kai mengerut tak percaya.

"Mereka gak menarik," kata Laura masih tidak merubah posisi nyamannya.

"Kok bisa, bukannya bule itu ganteng-ganteng?" heran Kai sekaligus juga penasaran.

"Memang, tapi aku tetap aja gak suka mereka."

"Kenapa?" tanya Kai semakin penasaran, bahkan sekarang laki-laki itu sudah mengangkat tubuh Laura untuk duduk di pangkuannya, memposisikan perempuan itu agar menghadapnya. Kai ingin melihat jelas raut wajah istri cantiknya.

"Karena kalau aku naksir mereka, aku gak mungkin jadi istri kamu sekarang," jawab Laura seraya menyentuh lembut pipi Kai yang mulai di tumbuhi bulu-bulu halus yang terasa menusuk di telapak tangannya.

"Kamu lagi gombal?" tanya polos Kai, yang membuat Laura menjawil hidung mancung pria itu dengan gemas.

"Aku gak pernah suka gombal. Memang benar, kok, aku gak tertarik sama mereka meskipun yang naksir aku banyak dan tampan-tampan. Aku terlalu malas menjalin hubungan dengan pria mana pun setelah putus dari kamu.

Takut juga sih sebenarnya," ucap Laura tersenyum paksa di akhir kalimatnya. Membuat Kai semakin mendongak untuk melihat raut wajah istrinya. Dan gurat luka masih sedikit membayang di kedua bola mata indah itu.

"Maaf," cicit Kai lirih.

Laura sedikit menundukkan kepala, mengulas senyum dan kembali mengusap lembut wajah tampan suaminya. "Gak apa-apa," ucap tulus Laura. "Dari kejadian itu justru sedikit banyak aku bersyukur karena dari sana aku tahu bahwa apa yang terlihat baik tidak akan selamanya baik. Prisil. Kamu tahu 'kan gimana baiknya dia yang seolah-olah merangkulku di saat semua orang justru ketakutan dan menganggapku aneh?"

Kai mengangguk, mengingat bagaimana sahabat Laura dulu begitu baik dan perhatian. Selalu memberi semangat juga dukungan pada

Laura agar tidak berkecil hati dengan tatapan orang-orang yang menganggapnya aneh hanya karena Laura bisa melihat hantu, dan kadang menebak apa yang akan menimpa seseorang.

Awal mula Kai mendekati Laura adalah untuk menaklukan gadis cantik yang selalu terlihat murung dan sendiri. Sosok Laura yang terlihat misterius membuat Kai penasaran, terlebih tidak banyak orang yang mendekati, padahal Laura cantik. Bisa di bilang bahwa Laura gadis tercantik di SMA-nya saat itu. Anehnya Laura tidak menjadi primadona. Namun siapa yang menyangka niat awal yang hanya ingin mengenyangkan rasa penasaran itu malah berakhir dengan jatuh cinta.

Laura yang semula Kai anggap mudah di taklukkan nyatanya amat sulit sampai Kai berniat untuk menyerah, tapi tidak pernah direstui hati. Egonya yang selalu menolak terkhianati oleh

tubuhnya yang ingin terus menghampiri. Sampai akhirnya Kai benar-benar jatuh hati pada sosok yang kemudian dirinya ketahui memiliki keistimewaan yang tidak banyak orang miliki. Bukan hanya perihal sosok yang sudah mati, tapi juga tebakannya yang selalu terjadi. Itu pernah menjadi hal yang membuat Kai ngeri dan berniat untuk pergi menjauh seperti orang-orang lainnya. Tapi sayang hatinya lagi-lagi tidak bisa di ajak kompromi. Hingga lama kelamaan Kai bisa menerima semua keistimewaan Laura tanpa peduli apa pun lagi. Karena hatinya yang terlanjur terjerat pada pesona dan kebaikan Laura yang tulus.

"Sejak kejadian itu aku dapat menilai dengan lebih teliti. Dan soal pasangan … jujur aku sempat takut menjalin hubungan karena trauma dengan kalimat kasar kamu atas tuduhan perselingkuhan itu. Aku takut hal itu terjadi

kembali meskipun tahu laki-laki yang mendekat tidak ada yang sekasar kamu. Tapi jauh dari semua alasan itu, karena aku memang tidak pernah bisa melupakan kamu. Sejahat dan sekasar apa pun kamu dulu, nyatanya terlalu menyesakkan saat aku berusaha untuk membuangmu dari pikiranku,"

Laura mengulas senyumnya, tidak lebar, tapi tidak sama sekali di paksakan. Senyum itu tulus Laura berikan mengiringi pengakuan yang sebenarnya malu Laura ungkapkan. Tapi ia sudah bertekad untuk menjadi istri yang baik bagi Kai. Ia akan terbuka sepenuhnya pada pria itu. Tidak akan ada lagi gengsi dalam mengakui bahwa dirinya memang mencintai. Laura tidak ingin menyesal di kemudian hari. Toh dalam pernikahan memang tidak seharusnya menyembunyikan apa pun termasuk perasaan.

"Setelah menikah kalimatnya panjang-panjang, ya, *Yank*. Udah gitu lembut dan manis. Buat aku makin cinta," ujar Kai menggigit gemas hidung mancung Laura. "Aku tidak menyangka bahwa ternyata bukan cuma aku yang menderita setelah perpisahan kita. Bukan karena aku bahagia mendengarmu terluka, tapi entah kenapa ada senang yang aku rasa saat tahu bahwa kalimat kejamku dulu menjadi alasan untuk kamu tidak menjalin hubungan dengan pria mana pun. Tuhan seolah sudah merencanakan ini, dan memerintahkan semesta agar tidak mengizinkan luka yang aku goreskan di sembuhkan oleh orang lain."

"Ya, Tuhan ingin kamu bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu lakukan," sahut Laura tersenyum lembut. "Dan sekarang, aku ingin berterima kasih karena kamu sudah menyembuhkan lukaku dan memberi bahagia

yang tidak pernah ada dalam bayangku." Lanjut Laura menjatuhkan kecupan singkat di bibir pria tampan yang kini sudah tersenyum lebar dan menarik Laura ke dalam pelukannya. Menjadikan posisi mereka semakin rekat dan intim.

"Aku juga minta maaf untuk kalimatku dulu yang membuatmu terluka. Aku berengsek banget, ya, *Yank?*" Laura mengangguk dalam pelukan Kai. "Sekarang dan ke depannya aku janji tidak akan mengulanginya lagi," Kai mendorong pelan tubuh Laura agar wajah cantik itu bisa dirinya lihat dengan jelas. Menatap dengan gurat sungguh-sungguh.

"Aku percaya," bisik Laura kembali memeluk suaminya, mencari kenyamanan yang tidak pernah ia dapatkan sebelumnya. Sekaligus menyembunyikan rasa malunya akibat keberaniannya mencium Kai beberapa detik lalu.

"Tidur yuk," ajak Kai setelah melirik jam yang tertempel di dinding.

"Yuk, aku juga ngantuk," jawab Laura.

"Terus kenapa ini malah makin erat?" Kai menepuk pelan tangan istrinya yang bukannya turun malah semakin mengeratkan lingkaran tangannya di leher Kai, dan jangan lupakan kepalanya yang semakin menyusup melewati bahu.

"Gendong, Ay, aku malas jalan," jawabnya dengan nada manja yang membuat Kai bergidik, geli karena napas Laura langsung menyentuk leher belakangnya.

"Manja," ujar Kai lalu meraih remote televisi dan mematikan layar datar di depan kemudian mengambil mangkuk yang masih berisi potongan buah sisa camilan Laura. Setelahnya Kai bangkit dari duduk dengan Laura dalam gendongan depannya. Untung saja sejak dulu Kai

rajin olahraga, jadi bobot tubuh Laura bukan lagi menjadi masalah, meskipun Kai harus menggunakan satu tangannya untuk menahan agar istri cantiknya itu tidak jatuh.

"Ay, yang di balik jendela pengen di gendong juga katanya," ucap Laura begitu langkah Kai tiba di dapur, menyimpan mangkuk dan gelas yang bekas Laura gunakan di wastafel.

"Janganlah, kalau dia ikut di gedong, bisa-bisa aku meriang semalaman," jawab Kai yang paham tentang apa yang di maksud istrinya, namun meski begitu tidak sama sekali membuat Kai takut. Karena baginya apa yang tidak bisa dirinya lihat itu tetaplah sama dulunya. Manusia. Hanya saja kematian yang membuat mereka terdengar menyeramkan.

"Dia cemberut loh, Ay," kikik Laura geli.

"Cemberutnya semenggemaskan kamu, gak?" tanya Kai seraya melangkah kembali

meninggalkan dapur untuk menuju kamar mereka yang berada di lantai atas.

"Ya menurut kamu aja gimana," Laura mengedikkan bahunya.

"Kalau menurut aku sih dia kalah menggemaskannya dari kamu. Dia gak bisa merona, beda sama kamu yang pipinya sering merah kalau aku godain. Sekarang juga pasti lagi merah," tebak Kai yang memang tidak bisa melihat wajah Laura karena perempuan itu masih menyusupkan kepalanya di leher Kai.

"Sok tahu!" ujarnya terdengar ketus, membuat Kai terkekeh dan menggigit gemas pundak Laura yang tepat berada di depan bibirnya.

"Masih aja ngelak, dasar!" cibir Kai.

"Aku gak ngelak!" bantah Laura.

"Bohong banget. Aku buktiin nih? Kalau sekiranya tebakan aku benar kamu gak boleh nolak aku minta jatah sampai pagi,"

"Ih, gak ada!" cepat Laura menolak. Memukul punggung pria itu dengan brutal, yang sama sekali tidak berasa untuk Kai. Laki-laki itu malah justru tertawa dan melebarkan langkah, masuk ke dalam kamar. Ingin segera membuktikan tebakannya. Tapi saat Kai ingin menurunkan tubuh istrinya, Laura malah semakin mengeratkan tangan dan kakinya, juga semakin menyembunyikan wajahnya, enggan menampilkannya pada Kai.

"Turun, *yank*," Kai berusaha menarik lengan Laura agar terlepas dari lehernya.

"Gak mau!" ujarnya menggeleng. Kai semakin tertawa, tahu bahwa apa yang di tebaknya memang benar. Wajah Laura memerah. Bagaimana pun perempuan cantik yang sudah

menjadi istrinya itu tidak pernah bersikap manja seperti ini. Di gendong Kai adalah untuk pertama kalinya, apalagi Laura sendiri yang minta.

Menyerah dengan usahanya menurunkan Laura ke ranjang, Kai memilih untuk menggulingkan dirinya pada kasur empuk itu, membiarkan Laura dalam posisinya yang kini menjadi di atas tubuh Kai.

"Nyaman, ya, *Yank*, sampai buat kamu gak mau lepas gini?" kekeh Kai dengan tangan yang terulur mengelus lembut rambut Laura yang sedikit berantakan.

"Iya, makanya kamu diam, biarin aku seperti ini. Jarang-jarang loh, Ay. Sekarang mumpung hantu genit aja yang lagi sama aku jadi aku mau gelayutan kayak anak monyet gini," jawab Laura semakin membuat Kai terkekeh, geli sekaligus juga senang.

"Bilangin hantunya jangan pergi, biar aku terus bisa nikmatin manjanya kamu. Kalau perlu setannya yang lebih agresif, biar akunya dienakin terus sama kamu."

"Mesum!" satu cubitan mampir di punggung Kai, yang terasa seperti gelitikan.

"Kalau gak mesum yang ada *baby* kita gak jadi-jadi, *Yank.* Mama udah nanyain loh, pesan yang menggemaskan katanya."

"Berapa emang pengennya?" tanya Laura mulai melonggarkan pelukannya, meskipun masih belum berani menatap Kai langsung.

"Mama pengen yang banyak, kalau aku semampunya kamu aja, meskipun buat banyak juga aku bersedia." Sekali lagi cubitan dari tangan mungil Laura mampir di sisi lain tubuh Kai, membuat laki-laki itu lagi-lagi terkekeh. Semakin senang menggoda istrinya.

***

"Kenapa gak bangunin aku?" Kai berbisik di depan telinga Laura sambil melingkarkan tangannya di pinggang ramping istri cantiknya. Membuat Laura yang sedang berkutat di depan kompor tengah memasak sarapan terlonjak kaget. Dan dengan cepat melayangkan pukulan kecil pada lengan Kai yang melingkar di perutnya.

"Ngagetin!" sebal Laura mendengus pelan. Kai malah justru terkekeh dan melayangkan satu kecupan di pipi Laura sambil membisikkan kata selamat pagi yang tentu saja Laura balas dengan manis meskipun tanpa kecupan seperti yang Kai lakukan.

"Ini tangannya gak mau lepas?" Laura menepuk lengan suaminya itu, dan Kai menggeleng kecil di pundak Laura. "Tapi aku lagi masak, Ay,"

"Gak apa-apa, sekalian aku bantuin," ucap Kai enggan menyingkir.

"Kalau gini sih, kamu bukannya bantuin aku, tapi malah ganggu," cibir Laura sebal, membuat Kai terkekeh masih salam posisi memeluk Laura.

"Aku bantuin kok, *Yank*, sini biar aku yang masak," Kai mengambil alih spatula dari tangan istrinya dan mengoseng nasi goreng di wajan tanpa membiarkan Laura terlepas dari kukungannya. "Di tambah garam belum?" Laura menjawab hanya dengan sebuah gelengan, tidak mampu berkata menyadari posisinya dengan Kai saat ini yang sukses membuat wajahnya memanas dan sudah dapat di pastikan bahwa pipinya memerah. "Boleh minta tolong tambahkan?"

"O—oke," jawab Laura gugup, lalu mengambil toples berisi garam yang tidak jauh dari kompor. "Segini cukup gak?" Laura menunjukkan sendok kecil berisi garam pada Kai yang masih mengoseng nasi goreng dalam wajan.

"Tambah sedikit lagi," Laura mengangguk dan melakukan apa yang Kai minta, terus seperti itu hingga nasi goreng yang awalnya Laura masak selesai Kai teruskan.

"Simpan ke meja, gih, biar aku yang goreng ayamnya," ucap Laura berniat mengusir Kai yang masih berada di belakangnya dengan posisi memeluk.

"Kamu yang simpan, aku yang goreng ayam,"

"Oke," Laura sedikit menghela napas lega. "Tangannya, Ay, aku gak bisa jalan kalau kamunya masih meluk gini," Laura sedikit menggerakkan tubuhnya, memberi tahu Kai bahwa dirinya susah melangkah akibat pria itu yang masih saja enggan melepaskan tangannya yang sudah kembali melingkar di perut Laura setelah selesai memindahkan nasi goreng dari wajan ke mangkuk besar yang Laura pegang.

"Gak mau lepas, *Yank*, terlalu nyaman," bisik Kai semakin mengeratkan pelukannya di pinggang Laura, sementara perempuan itu mendengus kesal dan akhirnya menginjak kuat kaki suaminya hingga pria itu mengaduh dan refleks melepaskan tangannya yang melingkar di perut Laura seraya mundur beberapa langkah dengan kaki yang terangkat satu.

"Kejam banget sih, *Yank*, pagi-pagi bukannya di cium malah di injak," gerutu Kai sambil mengusap-suap kakinya yang berdenyut. Laura benar-benar tanpa hati menginjaknya.

"Ya salah kamu kenapa gak lepasin aku juga. Untung-untung aku injak kaki kamu bukan tumpahin nasi goreng ini ke wajah kamu." Laura mengangkat mangkuk kaca berisi nasi goreng yang masih mengepul.

"Emang kamu tuh istri super tega!" gerutu Kai mendelik pada Laura yang sudah melangkah menuju meja makan.

"Maaf, Ay, janji aku ulangi lagi nanti," ucap Laura dengan senyum manis di bibir, membuat Kai semakin mendelik dengan bibir mengerucut.

"Kenapa Kai?" Leo yang baru saja menampakkan diri di dapur dengan niat meminta sang putri membuatkan teh hangat mengernyit melihat menantunya duduk menyedihkan di lantai dengan satu kaki terangkat mendekat pada wajahnya.

"Di aniaya istri, Pi," adu Kai masih dengan wajah cemberut. Laura mendelik protes, tapi Kai semakin memasang wajah semenderita mungkin, berharap mertuanya itu iba. Sayangnya Kai memiliki mertua yang tidak ada manis-manisnya, bukannya di kasihani, Kai malah justru di

mampus-mampusin dan Leo melenggang pergi setelah menyampaikan pesannya pada sang putri.

"Kai temenin Papi sini," teriak Leo dari arah kolam renang. Kai mencebik lebih dulu sebelum menyahuti papi mertuanya itu dan berdiri dari duduknya masih dengan sisa denyutan di kakinya.

"Aku kopi hitam tanpa gula, ya, *Yank,*" pesan Kai sebelum melangkah menyusul Leo yang ternyata tidak duduk-duduk santai seperti yang Kai kira sebelumnya, melainkan berburu strawberry yang sudah berwarna merah membuat siapa saja yang melihat ingin segera memetiknya.

"Bisa bikin gue gak Kai?" tanya Leo begitu menyadari kehadiran menantunya.

"Masih belajar, Pi. Kenapa, Papi mau di buatkan kue?" tanya Kai yang sudah dapat menangkap maksud dari pertanyaan sang mertua.

"Iya, Papi kangen kue buatan Maminya Ela. Kamu mau buatin gak? Nanti papi kasih resepnya. Tapi jangan kasih tahu Ela, Papi gak mau dia sedih karena Papi belum bisa lepas dari bayang-bayang maminya," Leo menatap menantunya dengan raut permohonan. Dan Kai juga melihat bahwa pria tua yang menjadi mertuanya tidak sedang baik-baik saja, atau mungkin memang tidak pernah baik-baik saja.

"Kai usahakan rasanya sama seperti yang pernah mendiang Mami buat," jawab Kai menyetujui, tidak tega melihat wajah sendu Leo yang sepertinya memang benar-benar sedih, teringat akan sosok yang dulu pernah menemaninya dalam segala hal.

Tidak mudah untuk melupakan seseorang yang amat di cinta. Dan Kai tahu bahwa alasan Leo bertahan hingga saat ini adalah kedua putrinya. Hanya raga pria itu yang terlihat sehat,

tidak dengan hatinya yang setiap hari seakan mati. Kai memang belum terlalu mengenal Leo, tapi kesedihannya dapat dengan jelas Kai ketahui karena bagaimana pun Kai pernah merasakan itu, meskipun tidak sedalam yang sang mertua rasakan.

Kai sadar bahwa Leo tidak seceria ketika bersama Rapa jika di hadapannya, Leo tidak suka menggoda Kai seperti layaknya menggoda Rapa, dan Leo juga tidak seresek ketika pria itu bersama Rapa. Namun Kai tahu ada alasan di balik semua itu. Bukan karena Leo tidak menyukainya, bukan pula karena Leo merasa takut akan dirinya seperti yang pernah pria itu ucapkan beberapa waktu lalu, tapi ada alasan lain yang mendasar. Dan Kai janji akan berusaha memahami pria tua kesayangan istrinya. Apa pun akan Kai lakukan untuk Leo sebagai tanda terima kasihnya karena Leo sudah mau bertahan dan merawat Laura

hingga sekarang. Meskipun Kai tahu bahwa mengakhiri hiduplah yang sebenarnya Leo inginkan untuk menyusul sang istri tercinta.

***

Selesai sarapan, Leo langsung pergi ke rumah sebelah sementara Kai dan Laura tetap bertahan di rumah membereskan meja makan dan mencuci piring bersama sebelum kemudian duduk di ruang keluarga, menyalakan televisi untuk menemani hari santai mereka. Ini adalah minggu pertama mereka sebagai suami istri, minggu pertama dimana keduanya sudah tidak segan lagi untuk bermesraan, setelah minggu sebelumnya di jalani dengan penuh drama.

"Nanti siang potong rambut, yuk, Ay, kamu udah gondrong," Laura menarik-narik pelan rambut suaminya. Kai yang memang tengah tiduran di paha Laura mendongakkan kepalanya, menatap wajah risi sang istri.

"Apa pun yang membuatmu nyaman, sayang," ucapnya seraya mengedip genit dan mengecup jemari Laura yang sejak tadi Kai jadikan mainannya. "Tapi kamu yang antar aku ke *barber shop*-nya ya, aku takut di godain," lanjutnya berujar.

"Ya kamu godain balik lah, Ay,"

"Kalau cewek sih pasti aku godain balik, tapi ini ceweknya jadi-jadian, *Yank.* Aku gak suka!" Laura terbahak saat Kai bergidik ngeri sekaligus jijik. Wajahnya benar-benar lucu, apalagi dengan bibir yang mengerucut, membuat Laura mencubit pipi tirus suaminya itu dengan gemas.

"Memangnya udah gak ada perempuan asli yang minat godain kamu, ya, Ay, sampai yang jadi-jadian turun tangan?" tawa Laura benar-benar tidak mau berhenti, apalagi membayangkan bagaimana wajah Kai saat di goda oleh laki-laki

feminin, membuat Laura teringat akan kakaknya di Singapura sana, teman Queen yang sudah Laura anggap seperti kakak sendiri karena sosoknya yang selalu menemani, melindungi dan menyayanginya.

"Asal aja kalau bicara!" satu sentilan pelan Kai berikan di kening Laura. "Banyak tahu, *Yank*, perempuan yang godain aku, tapi gak pernah aku ladenin. Aku gak tertarik." Lanjut Kai mengedikkan bahunya cuek.

"Kenapa? Kamu gak suka cewek?" tanya Laura dengan sebelah alis terangkat.

"Iya," jawab Kai ringan. "Aku 'kan sukanya kamu," lanjutnya, kembali melayangkan kedipan genit yang membuat pipi Laura menghangat dan semburat merah menyusul setelahnya.

"Nyontek siapa itu gombalan, garing banget," ujar Laura pura-pura tidak terpengaruh,

seraya memalingkan wajah, menatap layar datar di depannya, berharap bawa suami tampannya itu tidak sempat melihat rona di pipinya. Tapi sayangnya Kai sudah lebih dulu melihatnya dan berakhir dengan semakin menggoda Laura, hingga membuat wajah Laura semakin panas. Dan sekarang bukan hanya pipi yang memerah, tapi juga seluruh wajahnya. Kai memang benar-benar minta di lakban. Bukan hanya mulutnya, tapi seluruh tubuhnya seperti mumi, agar tidak lagi bisa menggoda.

***

"Lengket banget itu, pakai lem apa sih, Kai?" sindir Rapa saat Kai dan Laura datang ke rumah Lyra-Pandu, dengan tangan Kai yang merangkul mesra pinggang istrinya.

"Lem cinta, Bang," jawab Kai seraya menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala sang istri, membuat perempuan itu merona, dan

mengalihkan salah tingkahnya dengan mencubit pinggang Kai. Rapa yang menyaksikan itu mendengus lalu memutar bola matanya.

"Dasar bucin!" cibirnya melengos pergi.

"Bilang aja lo syirik karena gak bisa mesra-mesraan sama Kak Queen," balas Laura membuat langkah Rapa terhenti dan menoleh untuk memberikan adik iparnya tatapan tajam, namun tentu saja itu tidak membuat Laura takut. "Ara aja udah bisa nilai seberapa menyebalkannya lo, Bang, makanya dia gak mau mama-nya dekat-dekat lo," lanjut Laura di susul tawa mengejek. Membuat Rapa semakin sebal dan melepas sendal jepit yang dikenakannya untuk di lemparkan pada adik ipar yang kehilangan jiwa tenangnya.

"Lo udah nikah tambah resek, Dek!" kesal Rapa, yang semakin membuat Laura terbahak.

Memang Laura akui bahwa setelah menikah dengan Kai, dirinya lebih ekspresif.

Yang biasanya malas menanggapi candaan Rapa, sekarang justru Laura senang menimpali, membalas cibiran Rapa dan membuat kakak iparnya itu kesal. Padahal biasanya Laura cukup melayangkan delikannya, maka semua selesai. Tidak pernah ada perdebatan apalagi tawa penuh kepuasan. Sekarang entah mengapa Laura berubah seperti ini, entah karena sifat aslinya yang terpendam, atau gara-gara kebahagiaan yang tidak bisa dirinya tahan. Yang jelas semua berkat Kai. Laura selalu merasa lega setiap kali bersama Kai, beban yang sejak dulu tersimpan sedikit demi sedikit hilang, digantikan dengan kebahagiaan yang tidak pernah Laura bayangkan sebelumnya. Seumur hidup, tidak pernah Laura merasa selepas ini.

Puas membuat kakak iparnya kesal, Laura melenggang pergi menuju para orang tua yang tengah berkumpul di halaman belakang rumah,

duduk santai di gazebo sambil menikmati kudapan yang tersedia. Dan Laura datang bersama Kai atas permintaan para orang tua, tentu saja untuk membahas resepsi yang akan di laksanakan tidak lama lagi. padahal sebelumnya mereka sedang asyik menikmati waktu berdua di rumah Leo yang sepi itu.

"Ela gak judes lagi ya setelah nikah," ledek Pandu begitu melihat kedatangan putrinya yang tersenyum lebar.

Leo yang mendengar itu pun langsung menoleh, dan mengakui bahwa apa yang besannya katakan memang benar, Laura tidak lagi sependiam dulu, bahkan wajah datarnya hilang tak bersisa. Diam-diam Leo mengulas senyum. Senang melihat putri bungsunya juga bahagia, menyusul sang kakak yang sudah lebih bahagia dengan pilihan orang tuanya.

"Kita gak salah emang nikahin Ela sama Kai," timpal Lyra ikut bahagia.

"Ela yang minta dinikahin, loh Bun, jangan lupa," ralat Laura.

"Heleh, tetap aja kalau bukan Bunda sama Angga yang niat jodohin kalian, kamu belum tentu menikah sekarang," delik Lyra tak ingin kalah.

"Belum tentu lah, Bun. Kalau Tuhan sudah menakdirkan Ela sama Kai jodoh, tanpa Bunda jodohin juga Ela pasti nikah sama Kai," bantah Laura.

"Tapi tetap aja, kalau sejak awal Bunda gak adain perjodohan ini, kamu belum tentu juga ketemu Kai, apalagi kerjaan kamu ngurung di rumah," Lyra mencebikkan bibirnya ke arah sang putri. "Anak muda, kok, sukanya rebahan. Gak gaul kamu, La!" lanjutnya mencibir.

"Ya, namanya takdir siapa yang tahu," Laura mengangkat kedua bahunya singkat. "Kali aja, Ela sama Kai ketemu di rumah sakit. Namanya orang udah jodoh, apa pun akan terjadi demi bersatu, Bun."

"Nah, gini nih Ga, Ndah mantu lo, keras kepala! Gak pernah mau ngalah meskipun sama orang tua," cibir Lyra sekaligus mengadu pada besannya. Membuat Angga dan Indah terbahak melihat hal tersebut.

"Nyatanya kekeras kepalaannya itu yang membuat Kai bertekuk lutut, Ra," ucap Indah, memberi senyum lembut pada mantu dan anaknya.

"Nah bagian itu gue bersyukur, karena Kai sebucin itu. Gak beda jauh sama bapak-bapaknya," Lyra melirik pada Pandu dan Leo bergantian, memberi seulas senyum lembut. "Gue jadi yakin bahwa Kai gak akan pernah menyakiti

anak gue. Tapi kita gak pernah tahu apa yang akan terjadi di masa depan, tapi gue harap tidak akan ada kabar yang mengecewakan."

Semua mengaminkan apa yang Lyra ucapkan. Bukan hanya Lyra, Laura dan Kai pun berharap bahwa selamanya mereka akan terus baik-baik saja. Meskipun mereka percaya bahwa tidak ada yang mulus dalam menjalani kehidupan.

Chapter 17

Ballroom hotel milik Leo yang akan menjadi tempat terlaksananya resepsi Kai dan Laura kurang dari dua minggu lagi. Dan hari ini Laura serta Kai di minta untuk datang melihat-lihat. Meskipun semua sudah kedua pasangan pengantin itu serahkan sepenuhnya pada orang tua, tetap saja Lyra ingin anak menantunya melihat untuk menilai, dan menambahkan apa yang sekiranya Laura dan Kai inginkan. Bagaimana pun pesta yang akan di gelar nanti adalah untuk pasangan pengantin baru itu, walau Kai dan Laura tidak terlalu menginginkan sebuah perayaan.

"Gimana menurut kalian?" tanya Indah pada anak dan menantunya. "Ini baru lima puluh persen. Nanti di sana akan ada kue pengantin," tunjuk Indah pada sisi kanan ruangan luas itu

yang terdapat meja bundar dengan ukuran cukup besar yang sedang di hias menggunakan kain berwarna merah muda dan putih.

"Bagus. Tapi apa ini gak berlebihan, Bun, Ma?" Laura meringis kecil, melihat semewah apa dekorasi untuk pesta pernikahannya nanti. Padahal baru lima puluh persen. Tidak bisa Laura bayangkan jika dekorasi ini selesai sepenuhnya.

"Gak ada yang berlebihan buat aku, selama itu buat kamu, *Yank*," Kai yang justru menjawab, merangkul istri cantiknya itu dan menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Laura. "Menurut aku semua ini pantas kok buat kamu, karena bagiku kamu memang istimewa. Dari kemewahan ini aku ingin semua orang tahu bahwa mendapatkan kamu, tidak sesederhana yang mereka anggap."

"Tapi bukan dengan kayak gini menunjukkannya, Kai. Ini tuh cuma buang-buang uang tahu gak!"

"Nyesel Bunda nyuruh kamu datang ke sini," dengus Lyra melayangkan satu sentilan pada kening putri bungsunya itu. "Kamu tuh bukannya bersyukur dibuatin pesta malah ngeluh. Dulu, Bunda harus nunggu enam tahun untuk di buatin resepsi. Itu pun karena Bunda merengek. Iri sama pernikahan Papi-Mami kamu."

"Ya kan Ela sama Bunda beda. Ela tuh gak terlalu suka keramaian, Bun—"

"Gini emang kalau dari kecilnya lebih senang main sama setan. Gak gaul!" cibir Lyra memotong.

"Lebih baik sama setan dong, Bun dari pada punya sahabat nyata tapi ujung-ujungnya berkhianat. Makan hati!"

Lyra tidak lagi bisa menjawab. Apa yang putrinya ucapkan seolah melemparnya pada kejadian berpuluh-puluh tahun lalu. Bukan hanya Lyra yang langsung diam akibat kalimat Laura yang sebenarnya tidak bermaksud menyindir, tapi karena Laura memang mengalami itu. Dan Kai pun meringis bersalah mengingat pengkhianatannya dulu bersama Prisil, sahabat Laura satu-satunya.

Merasa suasana yang berubah menjadi canggung, Indah memilih mengajak menantunya itu berkeliling, menjelaskan apa-apa saja yang akan ada di acara resepsi ini. Hingga sore menjelang dan para suami sudah menjemput, mengajak istri masing-masing pulang, sedangkan Laura menghampiri sang papi di ruangannya untuk ia ajak pulang juga, karena kebetulan pria tua kesayangannya itu sedang berada di hotelnya hari ini.

Tinggal beberapa meter lagi ia tiba di ruangan sang papi, tapi dengan cepat langkah Laura terhenti. Diam untuk beberapa saat yang membuat Kai mengernyit bingung, namun belum sempat Kai bertanya Laura sudah lebih dulu berlari berlawanan arah. Perempuan itu malah justru kembali menuju lift dan menekan tombol dengan panah ke atas tidak sabaran.

"*Yank,* kenapa?" bingung dan khawatir yang kini Kai rasakan, terlebih saat sang istri tidak memberinya jawaban membuat Kai semakin khawatir apalagi saat menemukan wajah panik istrinya. Berkali-kali Kai bertanya, tapi Laura tidak juga memberi respons, hingga akhirnya lift yang mereka naiki berhenti di lantai paling atas hotel ini, dan Kai lebih terkejut lagi saat menemukan keberadaan Leo di depan pagar pembatas.

Berlari dengan cepat, Kai menarik kuat mertuanya itu, menjauh dari tempat berbahaya yang bisa kapan saja merenggut nyawa pria paruh baya kesayangan istrinya. Satu meter di belakangnya Laura sudah menangis, terjatuh lesu melihat bagaimana Leo yang hampir saja menjatuhkan diri dari ketinggian yang membuat siapa saja akan kehilangan hidupnya setelah menyentuh beton di bawah sana.

"Papi ngapain?" tanya Laura pelan, berusaha untuk tidak membentak orang tua tunggalnya itu. Laura tidak ingin membuat Leo tertekan jika sampai ia menaikan nada suaranya, meskipun sebenarnya itu adalah keinginannya saat ini. Laura ingin berteriak, melampiaskan rasa marah dan takutnya. Tapi ia coba menahannya, berusaha memahami perasaan sang papi yang selama ini Laura tahu tidak pernah baik-baik saja.

"Mami, La. Mami ngajak Papi turun tadi," ucap Leo dengan tatapan kosong dan penuh luka, yang membuat Laura tidak lagi bisa untuk berpura-pura tidak tahu, tidak bisa lagi untuk diam seperti bertahun-tahun ini. Papinya sudah tidak lagi bisa di abaikan. Pria kesayangannya itu butuh pengobatan yang intens, bukan lagi hanya sekadar obat-obatan seperti yang selama ini dikonsumsinya demi tetap waras.

Laura bukan tidak tahu tentang Leo. Sama halnya seperti Leo yang selalu mengawasinya dari jauh untuk memastikan tumbuh kembangnya, Laura pun melakukan hal yang serupa untuk sang papi yang memang membutuhkan perhatian banyak. Selama ini ia diam bukan berarti tidak peduli, Laura hanya memberi waktu pada sang papi untuk melakukan apa yang diinginkannya, termasuk berkonsultasi pada psikolog bahkan psikiater.

Laura hanya ingin tahu sejauh mana keinginan pria tua itu untuk sembuh. Sayangnya sesering apa pun pengobatan dan terapi itu Leo lakukan, tidak sedikit pun membuatnya hidup normal. Leo masih menyimpan bayangan tentang Luna, pria itu tidak bisa melepaskannya, malah semakin menanam bayangan itu di dalam pikiran dan hatinya, hingga membuat Leo selalu berhalusinasi. Dan sekarang semua itu sudah tidak lagi bisa Laura biarkan. Leo harus segera di sembuhkan sebelum kenyataan pahit itu kembali menimpa keluarganya.

***

Cukup sulit membawa Leo pergi dari atap hotel, karena pria tua itu selalu saja menunjuk arah dirinya berdiri tadi dengan terus mengatakan bahwa Luna tengah menunggunya untuk turun bersama. Tentu saja itu membuat Laura sedih dan kembali meneteskan air matanya, tapi tidak

membuat Laura menangis berlarut-larut karena ia sadar bahwa menangis bukanlah sikap yang bijak untuk menghadapi Leo saat ini.

Pria tua kesayangannya itu butuh di tenangkan, butuh di yakinkan dan butuh perhatian lebih. Maka dari itu, Laura memutuskan untuk membawa Leo pulang ke rumah dan akan membicarakan penanganan Leo bersama keluarganya yang lain. Sudah saatnya bunda, ayah dan yang lainnya tahu agar mereka bisa membantu Laura menyembuhkan sang papi. Dan kalau perlu Laura akan membawa papinya itu jauh dari rumah yang tersimpan banyak kenangan tentang Luna.

"Ay, kalau sekiranya resepsi pernikahan kita di tunda sampai Papi sembuh gimana? Rencananya aku bawa papi ke Swedia, aku pengen papi benar-benar mendapatkan penanganan yang baik dan intens. Aku gak mau

papi tersiksa terus-terusan seperti ini, Ay ….” Laura menunduk dalam, menyembunyikan air matanya dari sang suami. Bisa di bilang, ini pertama kalinya Laura memperlihatkan sisi lemahnya di depan orang lain karena selama ini bahkan di depan orang tuanya sekali pun, Laura tidak pernah menunjukkannya.

“Aku gak keberatan, *Yank*, lagi pula kesembuhan papi lebih penting dari resepsi kita. Kita bicarakan sama yang lainnya setelah tiba di rumah nanti, ya, setelah itu secepatnya akan aku urus kepindahan kita,” Kai mengangkat dagu istrinya, menyeka bulir bening yang sudah membasahi wajah cantik itu, menatapnya dengan penuh kesungguhan.

“Kamu yakin mau ikut aku?”

“Meskipun seharusnya istri yang ikut ke mana pun suami pergi, gak ada salahnya jadi suami yang ikut ke mana pun istrinya pergi

selama itu tujuannya jelas dan baik. Lagi pula aku gak akan mungkin biarin kamu ninggalin aku, dan gak akan pernah aku rela biarin kamu pergi sendiri, mengurus papi seorang diri. Kita sama-sama bantu papi untuk sembuh," tekad Kai serius. Laura menarik kedua sudut bibirnya dan berhambur memeluk sang suami yang kembali melajukan mobilnya setelah lampu merah berganti hijau.

***

"Papi kamu kenapa, La?" tanya Pandu ketika mobil yang Kai kendarai berhenti di pekarangan rumah. Pandu memang sengaja datang karena di minta Laura sejak beberapa menit yang lalu, dengan Leo sebagai alasan. Tentu saja.

"Nanti Ela, jelasin, sekarang bantu Kai angkat papi ke kamarnya dulu, ya, Yah?" pinta Laura yang langsung Pandu angguki dan segera

membantu Kai yang tengah mengeluarkan tubuh tak sadarkan diri Leo dari mobil.

Dalam benak Lyra sudah banyak pertanyaan-pertanyaan yang ingin di utarakan, tapi dengan cepat Lyra sadar bahwa sekarang yang terpenting adalah membaringkan besannya itu terlebih dulu. Dan entah kenapa melihat wajah Leo yang terpejam saat ini membuat Lyra sedih meskipun belum tahu alasan di balik ketidaksadaran besannya. Yang jelas Lyra dapat melihat ada gurat keputusasaan di sana.

Selesai membaringkan tubuh lemah Leo di ranjang. Laura menarik selimut hingga batas perut papinya, lalu menjatuhkan satu kecupan di kening pria tercintanya itu, diiringi setetes bulir bening yang sejak tadi di tahannya. Setelah itu Laura melangkah menuju lemari yang masih diisi lengkap dengan pakaian mami-nya dan mengambil beberapa map dari dalam sana yang

langsung Laura serahkan pada ayah dan bundanya.

"La—"

"Selama ini, Papi menyembunyikan semua itu dari kita, Bun," ucap Laura lirih sambil menahan isak tangisnya. Dan Kai yang mengerti dengan kondisi istrinya itu pun segera menarik Laura ke dalam pelukannya. Kai memang belum sepenuhnya tahu apa yang terjadi pada papi mertuanya, tapi sedikit banyak Kai bisa menebaknya.

Sejak awal melihatnya Kai tahu bahwa Leo tidak seceria yang terlihat, tidak sejahil yang sering kali di tunjukkan dan keadaannya tidak sebaik yang ditampilkan. Mata pria tua redup meskipun tengah puasnya tertawa karena berhasil membuat Rapa kesal. Mungkin Leo memang benar-benar bahagia saat melihat putri-putrinya tumbuh dan menemukan kebahagiaannya

masing-masing, tapi jika tidak lekat memperhatikannya tidak akan ada yang tahu bahwa jauh di dalam sana tersimpan kekosongan.

Leo terlalu pandai menyembunyikan kondisinya dari semua orang selama ini, tapi pria itu seolah menunjukkan kelemahannya di depan Kai. Terbukti dari permintaan Leo yang menyuruh Kai membuatkan kue resep istrinya, dan bagaimana pria itu menikmati makanan sederhana tersebut di balkon restoran Kai siang tadi. Leo sesekali tersenyum, lalu kemudian menangis dan seperti itu seterusnya hingga piring yang semula berisi kue bolu strawberry yang Kai buatkan habis tak bersisa.

Leo tidak meminta Kai untuk menemaninya siang tadi, tapi Kai berinisiatif untuk duduk di kursi yang bersampingan dengan Leo, menemani mertuanya itu ngobrol, meskipun pada kenyataannya tidak ada sepatah kata pun

yang Kai keluarkan dan tidak ada juga yang Leo sampaikan. Pria paruh baya itu hanya duduk diam sambil menatap lurus ke depan. Dan kembali seolah baik-baik saja setelah kue di piring habis. Kai sempat melongo, tidak percaya dengan perubahan *mood* mertuanya, tapi sekarang Kai paham. Leo tidak dalam keadaan baik-baik saja, dan mungkin beberapa jam yang lalu di hotel itu adalah puncak dari batas kewarasan Leo. Pria tua itu tidak kuat lagi bertahan sampai akhirnya memilih untuk melakukan hal yang membahayakan. Dan mungkin ini jugalah alasan di balik Tuhan memberikan Laura keistimewaan yang tidak banyak bisa orang lain terima.

"Kenapa—kenapa Leo gak pernah jujur tentang semua ini?" Lyra melirik suami dan anaknya bergantian, wajahnya sudah penuh dengan air mata, merasa terpukul dengan

kenyataan yang tidak pernah dirinya sangka-sangka.

Selama ini Lyra mengira bahwa besan sekaligus sahabatnya itu baik-baik saja meskipun Lyra memang sering melihat Leo merenung atau menangis sambil memeluk foto istrinya, tapi Lyra tidak pernah menyangka bahwa ternyata keadaan Leo separah ini.

"Papi gak mau buat kita semua khawatir, Bun. Ela juga gak akan tahu kalau saat itu gak nemui obat ini," Laura menyerahkan botol obat yang diambilnya dari laci lemari sang mami. Obat itu tersimpan bersama map berisi keterangan kondisi Leo dari awal hingga bulan lalu.

"Sejak kapan kamu tahu?" Pandu membuka suara, menatap tidak percaya besannya yang terbaring lemah di ranjang.

"Sebelum pergi ke Singapura untuk kuliah Ela udah tahu, tapi Ela gak pernah mengira bahwa

keadaan papi akan separah ini hingga berniat bunuh diri,"

"Bu—bunuh diri?" Lyra menutup mulut dengan kedua telapak tangannya, terkejut mendengar kenyataan ini. "Kapan?" air mata yang belum mengering kembali di timpali, dan isak tangis kini mengiringi setiap tetes air matanya. Lyra semakin tidak menyangka akan hidup Leo yang menjadi semenyedihkan ini. Menyesal, tentu Lyra rasakan. Tapi ia tidak tahu harus menyalahkan siapa karena kematian Luna memang sudah menjadi takdir Tuhan.

"Papi hampir loncat dari atap hotel sore tadi," ucap Kai mewakili sang istri yang sepertinya sudah tidak sanggup lagi berkata. Tangis Laura semakin menjadi di dalam pelukan Kai, dan sebagai suami tentu saja Kai tahu sesedih apa istrinya saat ini.

Lyra yang tidak kuat lagi mendengar kenyataan-kenyataan lainnya segera berhambur ke dalam pelukan sang suami, menumpahkan tangisan penyesalan, iba dan prihatinnya. Tidak lupa Lyra pun merutuki diri karena selama ini tidak pernah benar-benar memperhatikan Leo seperti janjinya pada Luna dulu.

Tidak ada lagi kata yang keluar dari empat orang berada di kamar luas milik Leo itu, keempatnya sibuk dengan pikirannya masing-masing, kesedihannya dan penyesalannya. Terlebih Laura dan Lyra serta Pandu. Ketiganya jelas tahu bagaimana Leo ketika ditinggal wanita tercintanya. Terlebih saat itu Leo berniat untuk menyusul yang membuat Laura marah dan berakhir membentak papinya.

Beruntung saat itu sang papi masih bisa mengendalikan kewarasannya. Tapi sekarang? Laura tidak tahu bagaimana nasib papinya jika

saja sore tadi ia tidak menghampiri sang papi. Laura memang kadang selalu tahu apa yang akan terjadi, atau apa yang akan menimpa seseorang, meski terkadang itu tidak tepat sasaran. Tapi untuk papinya tadi Laura seolah mendapat bisikan dimana suara pelan mengatakan bahwa sang papi berada di ujung kematian. Sejujurnya Laura tidak ada pikiran untuk naik ke *rooftop*, tapi lagi-lagi tubuhnya seakan ada yang menarik hingga membuatnya melangkah menuju lift yang akan mengantar ke tempat dimana ia menemukan Leo.

Semua itu tanpa Laura sadari, tapi setiap langkah yang ia ambil seolah nyata dirinya rasakan. Laura bersyukur karena dirinya tidak terlambat. Tapi inilah yang selalu membuatnya ketakutan dengan keistimewaan yang Tuhan berikan kepadanya. Laura selalu takut tidak bisa mencegah siapa pun untuk melakukan hal yang

menurutnya merugikan, karena gara-gara ini jugalah Laura di jauhi semua orang. Namun sekarang Laura bersyukur, setidaknya ia masih bisa menyelamatkan sang papi dari kebodohan yang tentu saja akan menyakiti banyak orang termasuk dirinya.

"*Mami, bantu Ela ... bantu Ela menyadarkan Papi untuk menerima kepergian Mami. Bantu Ela, Mi. Ela gak bisa melakukan semua ini sendiri. Ela sayang Mami dan Papi, tapi Ela mohon jangan ambil Papi. Ela butuh Papi, Mi. Ela belum siap kehilangan Papi. Tuhan, Mami, tolong beri Ela kesempatan untuk membahagiakan Papi*," gumam Laura dalam hati

***

"Papi mau 'kan ikut Ela sama Kai? Kita mulai hidup baru," mohon Laura pada sang papi yang sejak bangun dari tidur pagi tadi belum juga mengeluarkan suara, bahkan bergerak saja tidak.

Leo benar-benar tidak lagi menyembunyikan keadaannya yang memang menyedihkan. Leo sudah tidak sanggup dan membiarkan semua orang melihat sisi rapuhnya, dan itu membuat semua orang bersedih. Bahkan Rapa yang biasanya selalu datang untuk mencari masalah sekarang menatap prihatin mertuanya itu.

Sedih? Jangan di tanya. Terpukul? Tentu saja. Dan Rapa merutuki dirinya yang tidak bisa membuat Leo benar-benar merasa bahagia, padahal selama ini Rapa rela di maki-maki mertuanya itu, di siksa Leo membersihkan kolam renang, bahkan rela di jahili dan di tindas. Semua yang Leo lakukan kepadanya Rapa terima dengan lapang dada, demi untuk membuat mertuanya itu teralihkan dari sedih yang dirasakannya.

Rapa sadar dirinya menyebalkan, tapi alasan mengapa Leo yang selalu mendapat bagian paling banyak adalah agar pria itu kesal dan

marah, Rapa ingin Leo terus mengumpat, memakinya dan mengomelinya, karena Rapa ingin tidak ada yang pria itu pendam. Rapa ingin beban yang selama ini Leo simpan di keluarkan lewat kekesalannya yang selalu Rapa timbulkan. Tapi ternyata semua itu tidak cukup. Kesedihan Leo terlalu dalam. Dan sekarang untuk pertama kalinya Rapa melihat pria yang begitu menyebalkan bagi hidupnya itu tidak berdaya seperti sekarang ini. Tatapannya kosong, mulutnya yang selalu melontarkan cibiran dan gerutuan penuh kekesalan itu bungkam, matanya yang selalu menyorot jahil tidak lagi nampak dan senyum penuh muslihat yang biasa tersungging setiap kali melihatnya kini tidak lebih hanya gurat lurus. Tidak ada semangat, tidak ada gairah, dan tidak ada juga rona apa pun. Leo sudah lebih mirip dengan mayat, meskipun napasnya masih bergerak dengan teratur.

"Papi mau pergi sama Mami, La. Kasian Mami kamu gak ada yang nemenin, Mami pasti kedinginan di luar sana."

Laura membuang napasnya pelan mendengar kalimat papinya yang sarat akan keputusasaan. Laura tidak tahu apa yang membuat pria kesayangannya itu jadi seperti ini, hilang kendali dan kewarasan. Selama ini Laura merasa bahwa Leo baik-baik saja, tidak pernah melantur seperti ini, apalagi membawa-bawa nama sang mami. Leo terlihat normal meski kesedihan selalu membayang. Tapi sekarang … Leo seakan kehilangan jiwanya, lupa pada kenyataan sang mami yang telah berpulang dan lupa pada tekadnya untuk mencari kesembuhan. Jika pada akhirnya malah membuat papinya semakin kehilangan akal sehat, lalu untuk apa pria tua itu terus datang berkunjung memeriksakan keadaannya pada seorang

psikiater. Untuk apa papinya itu berkonsultasi dan melakukan berbagai macam terapi jika keadaannya malah semakin memburuk?

"Papi tahu Mami ada di mana?" tanya Laura berusaha selembut mungkin. Sekarang hanya tinggal dirinya yang ada di kamar Leo, menemani pria paruh baya itu. sementara Kai pergi bekerja begitu pun dengan Rapa dan Pandu. Lyra memasak di dapur dan Queen menjemput anak-anaknya di sekolah. Laura memutuskan untuk langsung berhenti dari pekerjaannya, padahal seharusnya cutilah yang Laura lakukan, itu pun satu minggu lagi. Tapi beruntung yang memiliki rumah sakit tempatnya bekerja teman baik dari orang tuanya, dan Amel serta Dimas mau memahami alasan Laura yang memilih mengundurkan diri dengan mendadak seperti itu.

"Mami selalu nunggu Papi, La. Mami mau Papi ikut dia," ucapnya masih menatap lurus ke depan dengan sorot kosong dan kesepian.

"Iya, Ela percaya. Tapi Papi harus tahu, bahwa bukan sekarang waktunya Papi ikut Mami,"

"Ta—"

"Papi sayang sama mami 'kan?" Laura memotong kalimat sang Papi, dan itu berhasil mengalihkan pandangan Leo. "Mami juga sayang sama Papi. Mami pergi bukan karena meninggalkan Papi, tapi Tuhan lebih menyayangi Mami. Tuhan gak mau Mami terus kesakitan, Tuhan juga gak mau Papi terus bersedih karena menyaksikan Mami yang sakit-sakitan. Sekarang Mami sudah bahagia, berada di tempat yang seharusnya tanpa berniat meninggalkan dan melupakan Papi. Mami sedih melihat Papi seperti

ini, jiwanya tidak tenang, dan kepergiannya terasa berat. Papi gak mau ikhlasin Mami pergi?"

Elusan lembut Laura berikan pada pipi sang papi yang masih menatapnya tanpa berkedip. Namun tidak berapa lama pria itu meneteskan air matanya dan berhambur memeluk Laura dengan isak tangis yang mengiringi dan gumaman yang membuat Laura sama-sama meneteskan air mata karena harus kembali melihat kerapuhan pria tercintanya.

"Anak kita sudah bahagia Lun. Queen dan Ela sudah memiliki seseorang yang bisa menjaganya dengan baik, mencintainya dengan tulus, dan berjanji akan membahagiakan anak-anak kita. Tidak ada alasan untuk aku tetap tinggal. Tugasku sudah selesai bukan?"

Laura semakin terisak dalam pelukan Leo. Mendengar kalimat yang pria tua itu ucapkan membuat Laura tahu alasan di balik papinya

hilang kewarasan sampai berniat menjatuhkan diri dari ketinggian yang akan sukses menghancurkan tubuhnya. Memang benar, alasan di baliknya Leo bertahan selama enam belas tahun ini adalah anak-anaknya. Tapi Laura tidak menyangka bahwa Leo berpikir untuk mengakhiri hidup ketika dirinya sudah menemukan kebahagiaan. Jadi haruskah Laura menyesali keputusannya untuk menikah?

Kai yang sejak tadi menyembunyikan diri di balik pintu, tentu saja mendengar apa yang Leo gumamkan, dan Kai juga melihat jelas perubahan wajah Laura yang kini terdiam. Tanpa menyembunyikan diri lebih lama lagi, Kai berjalan perlahan, masuk ke dalam kamar mertuanya, lalu duduk di samping sang istri, mengelus lembut puncak kepala sang istri yang membuat perempuan itu terkejut dan menyadari keberadaannya.

"Papinya di suruh istirahat dulu, ya, kamu juga harus istirahat, sejak semalam kamu gak tidur, *Yank*," ucap lembut Kai, menyeka air mata yang masih menetes jarang-jarang.

Laura tidak menjawab kalimat suaminya, perempuan melirik papinya lalu menarik dari pelukan pria tua itu yang sudah tidak lagi menangis seperti tadi, meski kedua matanya masih belum juga menampilkan binar apa pun.

"Papi tidur, ya, istirahat. Jangan mikirin apa pun," titah Laura pada sang papi. Tanpa menjawab, Leo bergerak menurunkan tubuhnya hingga berbaring dan langsung memejamkan matanya. Laura yang melihat papinya menurut pun mengulas senyum, begitu juga dengan Kai.

Untuk beberapa saat keduanya diam, memperhatikan Leo dengan raut kasihan. Hingga di rasa napas Leo sudah bergerak teratur dan di pastikan pria tua itu tertidur barulah Kai bangkit

dari duduknya menarik selimut hingga batas dada Leo, lalu mengulurkan tangan pada istrinya. Meminta perempuan cantik itu untuk ikut bangkit dari duduknya.

"Ay—"

"Kamu mandi dulu, biar aku bawakan makan siang buat kamu," Kai mengecup kening istrinya itu, lalu kembali keluar dari kamarnya, meninggalkan Laura dalam keterpakuannya.

"Ela mana?" tanya Lyra begitu melihat Kai masuk dapur seorang diri.

"Lagi mandi, Bun," jawab Kai seadanya lalu duduk di kursi bar, memperhatikan Lyra yang masih berkutat dengan alat-alat memasaknya untuk makan siang nanti. "Bunda, untuk resepsi nanti—"

"Kamu tenang aja, semua sudah Bunda, ayah dan kedua orang tuamu bicarakan," sela Lyra seolah tahu apa yang akan menantunya itu

katakan. "Resepsi kalian sudah memang seharusnya di tunda, Kai," tambahnya Lyra memberi senyum meminta maaf karena bertindak tanpa membicarakan dengan yang bersangkutan lebih dulu. "Kamu tidak masalah 'kan?" dengan cepat Kai menggelengkan kepalanya. Memang itu yang hendak dirinya bahas, membatalkan resepsi yang sudah susah payah para orang tua agendakan.

"Kai sama Laura memang sudah sepakat untuk menundanya, Bun, karena saat ini kesehatan Papi yang utama. Dan rencananya kami akan membawa Papi ke Swedia. Laura menginginkan Papi benar-benar melakukan pengobatan. Dan sepertinya membawa Papi jauh dari tempat yang memiliki kenangan tentang mendiang mami lebih baik, dan mempercepat kesembuhan Papi juga," Kai mengutarakan niatnya bersama Laura. Dan Kai dapat melihat

raut ketidakrelaan di kedua manik mertuanya itu. Kai paham, tapi tidak ada pilihan lain. semalam ia sudah membicarakan dengan Laura untuk segera membawa papinya pergi. Ada psikolog kenalannya yang Laura yakini bisa menyembuhkan papinya.

"Kai minta izin membawa Laura dan Papi. Kai janji akan menjaga Papi juga Laura, merawat mereka dengan baik, dan Kai janji akan membawa keduanya kembali setelah keadaan Papi lebih baik dan dapat menerima keadaan yang seharusnya sudah bisa papi lupakan sejak bertahun-tahun lalu."

Lyra tidak bisa mencegah, namun terasa berat untuk mengizinkan. Selama ini ia tidak pernah jauh dari Leo. Namun melihat bagaimana kondisi besan sekaligus sahabatnya itu sekarang, membuat Lyra sedih dan tidak tega. Lyra sadar bahwa mungkin saja selama ini Leo terlalu

menerima banyak tekanan hingga membentuk sosok Leo seperti sekarang ini. Dulu ia memohon pada Leo untuk bertahan demi anak-anaknya. Dan sekarang Lyra sadar bahwa batas yang Leo miliki untuk bertahan sudah habis. Bersamaan dengan kebahagiaan yang Laura dapatkan. Leo merasa bahwa anak-anaknya sudah bisa berdiri sendiri. Tidak lagi membutuhkan sosoknya untuk menopang. Yang mana artinya dirinya sudah bisa pergi meninggalkan, menyusul sang tercinta yang sudah lama berpulang. Namun nyatanya semua tidak sesederhana itu. Apa yang Leo pikirkan tidak sama sekali benar, dan keputusan yang melingkupi kepala Leo untuk mengakhiri hidupnya malah justru membuat keadaan semakin kacau. Bukan kebahagiaan yang mereka dapat, malah justru kehancuran yang perlahan menumbangkan jika sampai Leo berhasil

mengalah pada keadaan yang tidak juga dapat dirinya terima.

"Bunda akan dukung apa pun keputusan yang menurut kalian baik untuk Papi. Tapi Kai, Bunda minta tolong untuk kamu bersabar jika seandainya nanti Laura lebih memilih fokus pada Papi-nya," mohon Lyra, yang dengan yakin Kai angguki. Semua itu sudah menjadi tugasnya dan Kai akan buktikan pada keluarganya juga keluarga istrinya bahwa Kai tidak lagi seperti dulu. Ia bisa menjadi dirinya yang lebih baik, bukan Kai yang pemarah dan egois seperti dulu. Dan ia akan buktikan pada Laura bahwa dirinya bukan lagi pria berengsek seperti dulu yang pernah menjadi alasan perempuan itu terluka.

***

"Sini duduk," pinta Kai pada Laura yang baru saja kembali dari kamar Leo, setelah menyuapi pria tua kesayangannya makan malam.

Laura menurut, merangkak naik ke atas ranjang dan duduk di samping sang suami dan langsung berhambur memeluk pria tampan itu seraya menggumamkan kata maaf, yang selalu ingin Laura sampaikan, meskipun Kai tidak pernah keberatan dengan niat kepergian mereka. Tapi tetap saja Laura merasa bersalah karena itu artinya ia membuat Kai harus meninggalkan segala urusannya di sini, termasuk pekerjaan pria itu.

"Jangan terus minta maaf, di sini tidak ada yang salah dan tidak juga ada yang benar. Jadi, stop meminta maaf, *Yank*. Lagi pula aku tidak meninggalkan pekerjaanku, aku masih bisa memantau restoran meski jaraknya jauh. Alat komunikasi sudah canggih, kamu tenang saja," Kai terus meyakinkan Laura bahwa kepergiannya tidak sama sekali membebani.

"Tapi pes—"

"Jangan memikirkan itu dulu. Semua sudah sepakat untuk menundanya. Lagi pula hanya pesta, tanpa itu pun kita tetap menjadi suami istri, pernikahan kita tetap sah," Kai menjatuhkan satu kecupan di kening istrinya. "Lebih baik sekarang kita fokus pada kesembuhan Papi," lanjut Kai sambi mengusap air mata yang menetes, membasahi pipi istrinya.

"Terima kasih," ucap tulus Laura yang akhirnya bisa tersenyum lega.

"Aku tidak membutuhkan kata itu, aku hanya ingin kamu tersenyum, kembali ceria seperti biasanya, dan menjadi istriku yang menggemaskan seperti belakangan ini. Jangan jadikan kondisi Papi pukulan dan penyesalan dalam hidupmu, karena semua ini bukan salah kamu. Bukan salah siapa pun," Kai menggelengkan kepalanya, masih menatap lembut sang istri yang mulai meredakan

tangisnya. "Apa yang terjadi pada Papi saat ini hanya masalah hati dan waktu. Aku yakin Papi akan bisa melewati semua ini. Kita belum terlambat, *Yank*."

Laura akhirnya bisa menarik kedua sudut bibirnya. Dalam hati ia membenarkan apa yang suaminya itu katakan. Semua belum terlambat. Papinya masih bisa disembahnya dan hidup normal seperti biasanya. Semua hanya tentang waktu dan usaha untuk menghilangkan memori yang selama ini pria tua itu coba hidupkan kembali. Laura tidak akan membuat papinya menghilangkan ingatan tentang sosok yang selama ini menjadi mimpi indahnya, Laura hanya ini papinya sadar bahwa seseorang yang masih di anggapnya ada itu sudah tenang di akhirat sana. Dan Laura berharap bahwa setelah ini sang papi benar-benar ikhlas atas kepergian istrinya.

"Tuh kan kalau senyum cantiknya nambah," ucap Kai mencubit gemas hidung mungil istri cantiknya. "Bikin aku tambah cinta," ujarnya kemudian.

"Jadi cinta karena cantik aja nih," sebal Laura dengan wajah cemberut.

"Ya enggak dong. Aku tuh selalu jatuh cinta bagaimana pun ekspresi wajah kamu. Tapi di saat tersenyum, cintanya berkali-kali lipat. Jadi terus tersenyum, ya, gak suka kamu nangis," tatapan Kai menyorot serius.

"Aku gak bisa janji,"

"Loh kok gitu?" protes Kai tidak terima.

"Ada saat dimana aku menangis karena bahagia, Ay, jadi maaf aku tidak bisa menjanjikan untuk tidak menangis," ringis Laura sedikit menyesal.

"Jadi kamu sekarang lagi bahagia apa sedih?" tanya Kai berniat menggoda istri cantiknya.

"Bahagia sekaligus sedih," jawab Laura apa adanya,

"Kok—"

"Aku sedih karena harus menerima kenyataan papi yang tidak baik-baik saja, tapi di balik kesedihan itu aku bahagia karena memiliki kamu," Laura memotong cepat kalimat suaminya. "Terima kasih, Ay, terima kasih sudah mau menerimaku, menjadikan aku istri kamu, menerima segala kekurangan dan kelebihanku, dan sekarang menerima keadaan Papi juga. Terima kasih untuk tidak meninggalkanku di saat semua orang justru berlomba-lomba menjauhiku. Terima kasih suamiku." Tulus Laura berucap yang diakhirinya dengan kecupan lembut di bibir suaminya itu. Kai yang awalnya terkejut berakhir

mengulas senyum dan semakin memeluk erat Laura dengan janji yang terus di gumamkan untuk membuat perempuan tercintanya itu bahagia.

****

"Papi mau ikut Ela sama Kai ke pemakaman Mami gak? Kita pamit dulu sebelum pergi," lembut Laura berbicara pada pria paruh baya yang selama satu minggu ini hanya diam di dalam kamar dengan tatapan kosongnya, namun beruntung karena Leo tidak sepenuhnya abai pada setiap kalimat Laura atau Lyra. Masih ada kesadaran dan kewarasan yang Leo miliki meskipun pria tua itu bagai manusia tidak memiliki tujuan hidup. Ya, mungkin itu benar, karena menurut Leo tujuannya sudah terpenuhi, dan tidak ada lagi yang harus dilakukan di dunianya saat ini.

"Papi boleh ikut Mami?" Laura menggeleng cepat.

"Bukan ikut Mami, tapi kita jenguk Mami di peristirahatan terakhirnya. Papi mau ya?" Leo tidak lantas menjawab. Pria itu menatap lekat Laura yang tersenyum lembut ke arahnya, dan bagai terhipnotis, Leo menganggukkan kepalanya. Membuat senyum perempuan cantik itu semakin lebar dan segera memakaikan jaket pada tubuh tegap Leo yang beberapa hari terlihat ringkih. Jika dalam keadaan normal pria itu pastilah akan mengomel panjang lebar dan cepat-cepat melakukan olahraga untuk mengembalikan kebugarannya. Sayang sekali kini Leo tidak memikirkan penampilannya itu, karena yang ada dalam benaknya hanyalah Luna, Luna dan Luna.

Queen, yang sejak awal mendengar kondisi papinya tidak berani melihat langsung pria itu, kini berdiri di depan Leo dengan mata berkaca

namun berusaha sekuat mungkin untuk tidak menjatuhkan air mata. Sedih itu tentu saja Queen rasakan, apalagi selama ini dirinya begitu dekat dengan pria yang menjadi cinta pertamanya itu. Namun di saat seperti ini, Queen malah justru tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan untuk menatapnya saja Queen merasa tak sanggup. Ia terlalu lemah dan cengeng, itulah alasan kenapa dirinya tidak pernah menemui papinya.

Queen takut malah membuat keadaan papinya semakin terguncang jika melihat dirinya menangis, karena setahu Queen, orang yang memiliki gangguan kesedihan mendalam akan semakin terpuruk saat melihat orang sekelilingnya menangis. Queen tidak ingin memperburuk keadaan papinya. Jadilah Queen memilih tetap tinggal di rumah dan menunggu suami atau mertuanya menceritakan keadaan sang papi dan menangis setelahnya. Tapi

sekarang Queen tidak lagi mampu bersembunyi, ia ingin menemui dan memeluk pria kesayangannya itu sebelum Leo berada jauh dengannya. Queen ingin memastikan bahwa sang papi akan baik-baik saja, karena sungguh dirinya belum siap jika harus kembali di tinggalkan oleh satu lagi keluarganya.

"Papi harus sembuh, ya, karena Queen masih butuh Papi." Queen menjatuhkan kecupan di pipi kiri Leo yang tidak memberi respons sama sekali. Membuat Queen sedih, tapi ia harus kuat dan paham pada keadaan sang papi saat ini.

"Setelah dari pemakaman kalian langsung ke bandara?" tanya Queen melirik Laura yang berdiri di samping papinya.

"Iya, doain kita supaya selamat sampai tujuan dan Papi segera disembuhkan," Laura mengulas senyumnya lalu memeluk erat sang

kakak yang dari dulu tidak banyak berubah termasuk cengengnya.

"Sesekali Kakak boleh ngunjungin kalian ke Swedia 'kan?"

"Boleh kalau suami Kakak yang pelit itu ngizinin dan mau beliin tiket," jawab Laura mengedip ke arah kakak iparnya yang berada tidak jauh dari istrinya.

"Kakak colong nanti duitnya," kekeh Queen melirik sang suami yang saat ini sudah melayangkan tatapan tajam penuh protesan. "Ya sudah, berangkat gih, jaga Papi baik-baik. Maafin kakak gak bisa nemenin kamu rawat Papi sama-sama," sesal Queen menunduk sedih. "Titip salam juga buat Mami." Tambahnya yang langsung Laura angguki, lalu menyusul suami serta orang tuanya masuk ke dalam mobil, tapi tidak lupa Laura memberikan pesan-pesan pada iparnya untuk menjaga sang kakak.

Selama mobil melaju menuju pemakaman, Laura bekali-kali melirik ke jok belakang dimana papinya duduk diampit oleh Lyra dan Pandu, berusaha kedua paruh baya itu ajak ngobrol meski tidak sama sekali mendapat tanggapan. Hingga beberapa menit berlalu akhirnya mereka tiba di sebuah pemakaman yang terawat dengan baik, melangkah beriringan dan membiarkan Leo memimpin jalannya. Laura ingin tahu apakah papinya itu ingat dimana sang mami di tidurkan? Karena jika iya, tidak akan sulit untuk membuat Leo sembuh dari kesedihan dan halusinasinya.

Laura mengulas senyumnya saat Leo merendahkan tubuhnya di salah satu pusara yang di tutupi rumput hijau yang terpangkas rapi. Tempat pembaringan terakhir sang mami enam belas tahun lalu. Mengikuti papinya, Laura duduk di samping Leo dan mengusap punggung pria paruh baya itu dengan lembut.

"Halo, Mi, Mami baik-baik aja kan kabarnya?" tanya Laura pada nisan yang bertuliskan nama sang mami, lalu meraih tangan Leo dan mengarahkannya untuk menyentuh nisan tersebut. "Ela ajak Papi ketemu Mami hari ini sekaligus mau pamit untuk pergi ke Swedia. Mami izinin kita 'kan?" lanjut Laura masih menatap lurus ke arah nama Luna terukir.

"Ela tahu, Mami sayang banget sama Papi, cinta banget sama Papi. Tapi tolong lepasin Papi, ya, Mi. Izinin Papi untuk bahagia sama Ela dan yang lainnya di sini. Kita janji gak akan pernah lupain Mami, kita juga sayang Mami, tapi dunia kita sudah berbeda, kehidupan kita sudah tidak sama lagi. Tolong jangan siksa kami seperti ini. Ela, Kak Queen dan yang lain masih butuh Papi. Tolong Mi, tolong lepasin Papi." Mohon Laura lalu melirik sang papi dan langsung menarik pria paruh baya itu ke dalam pelukannya. Hingga tak

lama kemudian tangis Leo pecah, pria paruh baya itu meraung seraya memeluk Laura dengan begitu erat, mengejutkan tiga orang lainnya yang sejak tadi hanya fokus mendengarkan setiap kalimat Laura.

Kai yang khawatir pun segera berpindah ke samping istrinya, menahan agar perempuan itu tidak jatuh tersungkur, akibat kuatnya pelukan Leo yang terus menangis penuh kepiluan. Membuat Pandu dan Lyra ikut meneteskan air mata. Tidak menyangka bahwa ternyata sang besan begitu amat terpukul hingga membuat pria yang selalu terlihat konyol dan ceria itu bisa serapuh ini.

"Ada yang mau Papi sampaikan sama Mami?" tanya Laura menarik tubuh Leo yang sudah sedikit tenang dari pelukannya.

Pria itu tak lantas menjawab, menatap Laura dengan lekat untuk beberapa saat sampai

kemudian satu kalimat pendek keluar dari mulutnya yang membuat Laura dan yang lainnya mengulas senyum lega.

"Selamat jalan, Luna. Selamat tinggal dan selamat berbahagia di keabadian."

Chapter 18

Swedia sepertinya memang negara yang cocok untuk Leo yang dalam proses penyembuhan, selain ketenangan yang di dapat udara dan lingkungannya pun bersih. Membuat siapa saja yang tinggal di negara ini merasa nyaman, apalagi tidak adanya kemacetan seperti di Indonesia. Belum apa-apa Laura sudah merasa betah. Dan sepertinya sang papi pun merasakan hal yang sama meskipun senyum itu belum dapat terukir di bibirnya. Tapi setidaknya wajah pucat dan murung Leo selama satu minggu belakangan sudah berangsur segar, dan pria itu mau melangkahkan kaki keluar dari kamar meskipun di teras pun hanya duduk diam tanpa melakukan apa-apa dan hanya menanggapi obrolan Kai dengan singkat-singkat.

Hari ini adalah bulan ketiga mereka berada di negara asing yang tentu saja baru Kai dan Leo singgahi. Berbeda dengan Laura yang sebelumnya pernah berkunjung saat masih kuliah dulu, menyambangi kediaman temannya yang merupakan seorang psikolog.

Sebelumnya Laura sudah membicarakan kondisi papinya pada sang sahabat dan rekam medis Leo pun sudah Laura serahkan untuk di pelajari oleh Svea, sahabat Laura. Dan dia bilang bahwa sebenarnya tidak banyak yang harus dilakukan untuk menyembuhkan Leo. Karena pria itu masih berada di batas kesadaran.

Leo hanya perlu di beri pengarahan dan motivasi. Mengganti imajinasinya dengan hal-hal nyata tanpa menghilangkan kenangan yang pria itu miliki dengan si istri. Leo hanya perlu menerima dan sadar bahwa yang selama ini dia anggap hidup tidak lagi berada di sisinya.

Terdengar mudah memang, tapi itu cukup sulit dilakukan, apalagi jika Leo terus mengelak kenyataan yang sebenarnya. Itu juga yang menjadi alasan Leo tidak sembuh-sembuh dari kesedihannya selama ini. Tapi sekarang Laura berharap Leo bisa membuka hati dan juga pikirannya.

Minggu pertama dan kedua masih tidak ada perubaha, Leo masih tetap bungkam meskipun Svea berusaha mengajaknya ngobrol hal-hal yang menyenangkan. Minggu ketiga dan keempat Leo sudah mulai memberikan ekspresi-ekspresi sesuai dengan cerita yang didengarnya. Sedangkan di bulan kedua, Leo sudah mulai berani menceritakan kesedihannya. Leo bercerita pada Svea seperti tengah curhat pada sahabat dekat.

Pria tua itu menceritakan awal mula bertemunya dengan Luna, awal dari

pernikahannya yang selalu di tentang perempuan itu hingga kebahagiaannya memiliki putri yang sudah sejak awal Luna jodohkan dengan anak dari tetangganya. Hingga pada akhirnya kisah menyakitkan itu meluncur, dimana Leo mendengar pengakuan bahwa sang istri sakit.

"Bagai di terjang badai yang begitu besar, tubuhku kaku dan napasku tercekat. Aku tidak bisa berkata selain hanya menariknya ke dalam pelukan, meyakinkan Luna bahwa dia akan sembuh. Namun jauh di dalam lubuk hati, aku merasa tak yakin, aku merasa bahwa inilah detik-detik kami bersama. Hingga akhirnya apa yang aku takutkan terjadi, tanpa peduli aku siap atau tidak Luna menghembuskan napas terakhirnya tepat dalam pelukanku. Sakit rasanya, ditinggalkan olehnya di saat aku belum cukup membahagiakannya,"

Bukan hanya Leo yang meneteskan air mata dalam mata terpejamnya, tapi Laura pun tidak kalah sesaknya saat mendengar semua itu. Air matanya tidak mampu di bendung, membuat Kai yang tidak pernah pergi dari sisi istrinya merengkuh tubuh rapuh Laura untuk menenangkannya.

"Jantungku bagai diremas tangan tak kasat mata saat tubuh kaku istriku mulai di jatuhi tanah hingga sosoknya benar-benar tidak terlihat lagi. Aku ingin berteriak, aku ingin mencegah orang-orang mengubur istriku, tapi aku tidak sanggup. Aku tidak mampu melakukan itu. Hanya meratap sambil memeluk potretnya yang saat itu aku lakukan, sampai pikiran untuk menyusulnya melayang-layang di benakku. Niat itu ingin segera aku lakukan, namun kesadaran kembali mengambil alih kewarasanku. Dan anak-anak adalah alasan aku bertahan dengan janji bahwa

aku akan membuat mereka bahagia, memastikan Queen dan Ela mendapatkan seseorang yang bisa menjaga dan menyayangi mereka melebihi aku. Meskipun itu terasa menyiksa aku tetap bertekad, karena itulah janji terakhirku sebelum Luna benar-benar pergi."

Seulas senyum dapat terlihat di kedua sudut bibir Leo, namun bukan melegakan untuk Laura, malah membuat perempuan cantik dalam pelukan Kai itu semakin terisak dalam tangisnya. Bukan hanya Laura tapi juga Queen, Rapa dan Lyra yang menyaksikan lewat sambungan video di seberang sana.

"Sekarang tugasku selesai. Queen dan Ela sudah mendapatkan kebahagiaannya. Tidak ada lagi alasan untuk aku bertahan."

Laura dengan cepat menggelengkan kepalanya, memeluk tubuh telentang Leo sambil

meracau bahwa dirinya belum siap ditinggalkan, sampai kapan pun Laura tidak akan pernah siap.

Terapi yang Leo lakukan memang terkesan sembarangan dan sepele, tapi percayalah untuk membuat Leo buka suara bukan perkara mudah. Terlebih cerita yang bagi pria itu terasa menyakitkan. Sebenarnya Laura tidak terlalu tega melakukan terapi hipnotis ini karena ia merasa tidak sanggup sang papi membuka lukanya. Tapi Svea terus meyakinkan bahwa dengan ini Leo akan merasa lebih baik setelahnya. Dan ya, itu memang benar. Wajah Leo yang semua terlihat menyimpan banyak beban sedikit demi sedikit mulai meringan, dan senyum sudah lebih sering Leo tampilkan di bulan ketiga ini.

Laura senang karena Leo berusaha keras demi kesembuhannya, dan ia berjanji bahwa mulai detik ini ia tidak akan membiarkan papinya itu kesepian dan meratapi kesedihannya. Sebisa

mungkin Laura akan lebih memahami Leo dan tidak akan membiarkan pria tua itu menyimpan lagi kesedihannya seorang diri. Laura siap menjadi sandaran dan wadah untuk menampung keluh kesah pria tersayangnya. Tentu saja tanpa melupakan sosok suaminya.

"Terima kasih, Pi. Terima kasih karena Papi sudah bisa melepaskan beban yang selama ini memberatkan, terima kasih untuk kesungguhan papi dalam kesembuhan ini, dan terima kasih karena papi masih kuat bertahan hingga detik ini. Janji sama Ela, bahwa papi gak akan mengulangi kebodohan beberapa waktu lalu?" Laura mengulurkan jari kelingkingnya ke arah Leo yang saat ini baru saja selesai melakukan terapi. Pria tua itu masih duduk linglung, menatap putri bungsunya yang berwajah sembab dengan kening berkerut tak paham.

"Janji kamu kayak anak SD," cibir Leo seraya bangkit dari berbaringnya, merapikan kemeja yang dikenakannya lalu melangkah menuju sofa yang di duduki Kai bersama Svea.

"Papi!!" seru Laura sebal dengan bibir mengerucut dan tatapan tajam sarat akan sebuah ancaman. Namun Leo mengabaikan itu, memilih meneguk mineral yang disediakan untuknya, membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Papi gak mau janji sama Ela?" ujarnya sambil melangkah menghampiri.

"Males!" jawab Leo melengos. Semakin membuat perempuan cantik berusia dua puluh tujuh itu memberengut sebal. Ekspresi yang amat jarang Leo lihat dari putri bungsunya.

"Ish, kok gitu?!" rengeknya yang lagi-lagi tidak biasanya Leo dapatkan dari si bungsu yang ia kenal terlalu mandiri.

"Gak menguntungkan. Gak ada imbalannya. Papi males janji sama kamu."

Gigi Laura gemeletuk, kesal pada orang tuanya yang sudah kembali menyebalkan itu, meski dalam hati sudah merasa lega, tetap saja Laura ingin sekali menendang bokong Leo ke antartika jika saja ia tidak takut di cap anak durhaka.

"Buat kebahagiaan Papi sendiri, Papi minta imbalan? Yang benar saja!" Laura memutar bola matanya seraya mendelik pada pria paruh baya kesayangannya itu.

"Itu suka-suka Papi. Lagi pula kalau Papi lakuin hal bodoh kayak waktu itu lagi, yang sakit juga Papi, yang mati tetap Papi dan ya—"

"Papi!!!" bentak Laura menatap tajam Leo yang sejak tadi berusaha menahan tawanya, sementara Kai dan Svea sudah lebih dulu terkikik dan geleng-geleng kepala melihat sikap Laura

yang sudah seperti anak kecil meminta janji pada orang tuanya untuk di belikan mainan.

"Apa sih, La, berisik tahu gak!" tenang Leo masih ingin terus menggoda putri bungsunya, lalu meraih toples kripik kentang yang tersedia di meja. Sepertinya setelah melakukan terapi hipnotis itu Leo merasa sangat lapar, terlebih kali ini terlalu banyak emosi yang Leo keluarkan karena harus menceritakan bagian terberatnya. Memang Leo tidak tahu apa-apa saja yang keluar dari mulutnya, tapi sejak awal masuk ruangan psikolog kenalan anaknya Leo sudah bertekad bahwa itu memang waktunya ia mengeluarkan semua yang di pendam. Leo tidak ingin lebih lama lagi tersiksa dan membuat orang-orang terdekatnya ikut tersiksa karena dirinya.

"Papi nyebelin!" rajuk Laura melipat kedua tangannya di depan dada sambil membuang muka dari Leo

"Manja kamu telat, La. Sekarang udah gak ada lucu-lucunya," kata Leo dengan santai, berhasil membuat Laura kembali menoleh dan melayangkan tatapan galaknya. Namun tidak berusaha untuk kembali menimpali, meskipun Laura ingin mengatakan bahwa di masa kecil dirinya tidak memiliki kesempatan untuk bermanja mengingat Leo yang terlalu fokus pada Queen. Tapi meski begitu tidak membuat Laura benci, karena alasan di balik perhatian yang berbeda sudah dapat Laura temukan jawabannya.

Setidaknya Laura bersyukur karena di saat papinya terpuruk dirinya masih bisa membuat pria itu bangkit. Tidak ada yang lebih Laura inginkan selain kesehatan dan kebahagiaan orang tuanya. Meskipun dulu tidak cukup kasih sayang dari sang papi, Laura sudah melihat jelas perjuangan papinya dalam membesarkannya, dan bertahan di tengah kehancuran yang setiap detik

merenggut kewarasannya hanya demi memastikan dirinya baik-baik saja dan bahagia pada akhirnya.

***

"Ay, bisa tolong lanjutin masakanku gak?" Laura menghampiri sang suami yang tengah duduk-duduk santai bersama Leo di teras depan rumah sederhananya yang ada di Swedia. Rumah yang sengaja Laura sewa dari sahabatnya demi untuk penyembuhan sang papi.

"Kamu kenapa sakit?" Kai bangkit dari duduknya, meraih istrinya ke dalam pelukan seraya mengecek suhu tubuh Laura yang memang sedikit hangat. Wajahnya yang pucat juga membuat Kai semakin khawatir begitu juga dengan Leo yang ikut bangkit dan meminta Kai membawa istrinya masuk ke rumah karena cuaca di luar cukup dingin.

"Aku cuma pusing dikit aja, kayaknya tubuh aku sedikit sulit beradaptasi sama cuaca di sini," jawab Laura lemah namun masih berusaha untuk meyakinkan kedua pria tersayangnya agar tidak terlalu mengkhawatirkan dirinya.

Beberapa minggu belakangan ini Laura memang sering merasa pusing dan lemas, namun tidak pernah ia menyampaikannya pada sang papi maupun Kai karena saat itu Laura masih bisa menahannya. Berbeda dengan kali ini, berdiri terlalu lama membuat mata Laura berkunang dan tubuhnya hampir tumbang jika saja tidak berpegangan kuat pada apa saja yang mudah di raihnya. Dan sekarang Laura tidak bisa memaksakan dirinya. Maka dari itu pada akhirnya ia memilih untuk menghampiri Kai, dan meminta suaminya itu melanjutkan masakannya. Namun pengakuannya ini malah membuat dua pria tercintanya itu khawatir.

"Ya sudah, sekarang kamu istirahat, nanti biar aku lanjutkan masaknya sekaligus buatin kamu teh hangat," Kai membaringkan tubuh istrinya di atas ranjang, lalu menarik selimut tebal hingga batas leher Laura.

"Pasti kecapean gara-gara ngurusin Papi, ya," Leo membuka suaranya, meringis bersalah karena gara-gara keadaannya membuat sang putri terjatuh sakit.

Laura dengan cepat menggelengkan kepala, mengulurkan tangan meminta papinya itu mendekat. "Jangan menyalahkan diri sendiri, Pi, ini bukan karena Papi. Lagi pula Ela gak merasa cape, cuma lemas sama pusing dikit aja, istirahat sebentar juga sembuh. Lagi pula papi tahu sendiri kalau cuaca di Indonesia sama di sini beda," lembut Laura menjelaskan. Tidak ingin membuat sang papi yang baru saja sembuh kembali tertekan dengan keadaannya. Laura tidak mau

pria tua itu kembali seperti semua, memendam kesedihan yang berakhir dengan menyalahkan dirinya sendiri. Sudah cukup, Laura tidak ingin papinya kembali menderita.

"Kalau tahu seperti itu kenapa kamu ajak Papi ke sini? Kenapa gak ke negara lain aja yang cuacanya lebih mirip di indonesia? Malaysia mungkin, atau—"

"Jadi Papi gak suka di sini?" potong cepat Laura dengan nada yang masih berusaha sabar.

"Ya—bukan gitu, Papi suka di sini. Kalau bisa Papi habisin masa tua di sini aja, gimana?"

"Gak!" seru Laura cepat. "Hidup di sini mahal. Ela sama Kai gak punya uang," ujarnya mendelik. Namun tentu saja bukan itu alasan utamanya menolak tinggal di negara tentram ini.

"Pelit," cibir Leo melengos malas.

"Suka gak sadar diri," balas Laura tak ingin kalah.

Kai yang melihat perdebatan kecil antara istri dan mertuanya itu hanya menggelengkan kepala. Belakangan ini Leo memang senang meledek putrinya, sedangkan Laura juga menjadi senang membalas. Mungkin ini gara-gara tidak ada Rapa, atau bisa jadi karena Laura bertransformasi jadi nyinyir seperti Rapa. Jiwa tenangnya di gadaikan entah untuk berapa lama dan pada siapa.

"Kalau gitu aku lanjutin masakan kamu dulu, ya, kamu istirahat. Kalau pusingnya belum reda juga bilang, jangan diam aja, nanti kita ke dokter," peringat Kai dengan tajam, tanda bahwa dirinya tidak ingin di bantah.

"Di Swedia sulit ke dokter, Ay. Paling-paling juga kita ketemu perawatnya, lagi pula di sini mahal. Aku cukup istirahat aja, kok, lagi pula jangan kamu lupa kalau aku juga dokter. Jadi tenang aja,"

"Emang kamu bisa melakukan pemeriksaan sama diri kamu sendiri?" tanya Leo dengan nada menyindir, yang sukses mengalihkan tatapan Laura dari Kai.

"Bisa dong, Papi tenang aja, Ela tuh lulusan terbaik universitas kedokteran di Singapura. Jangan remehin kemampuan Ela, Pi," sombongnya, membuat Leo memutar bola mata malas seraya menggerak-gerakkan bibirnya mengejek. Dan apa yang dilakukannya itu mengundang dengusan Laura. "Papi mau Ela suntik mati?" tanyanya kemudian dengan tatapan tajam sarat akan ancaman.

"Durhaka kamu sama orang tua!" satu jitakan Leo berikan pada kening putri bungsunya itu, membuat Laura meringis.

"Ay, Papinya jahat," rengek Laura mengadu, dan semakin mendapat cibiran dari pria

tua kesayangannya itu yang sudah mulai kembali menyebalkan.

"Udah. Ini kamu kapan istirahatnya coba," Kai mengusap lembut kening hingga kepala Laura dengan lembut.

"Papi-nya tuh nyinyir mulu,"

"Dih, pake nyalahin Papi segala,"

"Ya kan emang Papi yang salah, Papi yang mulai nyinyir,"

"…"

"Sudah-sudah, Sayang lebih baik sekarang kamu tidur. Papi ayo ikut Kai, kita masak," lerai Kai sebelum Leo kembali membalas.

"Apa? Masak? *Sorry*, papi cowok tulen gak suka masak-masakkan," Leo melengos pergi dari kamar Kai dan Laura, membuat sepasang suami istri itu melongo sebelum sebuah teriakan tanda protes meluncur, menggema di seisi rumah, yang sama sekali tidak Leo hiraukan.

****

Selesai memasak untuk makan malam sekaligus membuat bubur dan teh jahe untuk istri tercinta, Kai masuk ke dalam kamar dengan nampan di tangannya. Terlihat sosok cantik dengan wajah sedikit pucat itu terlelap damai di atas ranjang. Langkah ringan Kai mendekat kemudian duduk di tepiannya setelah melatakan nampan berisi mangkuk bubur dan teh jahe di atas nakas samping tempat tidur. Tangannya perlahan bergerak, menyentuh kening sang istri yang masih terasa hangat. Sedih rasanya mendapati orang tercinta sakit, meskipun Kai tahu bahwa Laura hanya sakit biasa. Tetap saja sebagai suami yang amat mencintai dan menyayangi istrinya Kai merasa tidak tega. Kalau bisa Kai ingin menggantikan posisi istrinya, tapi tentu saja itu tidak bisa karena sakit bukan hal yang bisa di pinta, bukan pula sesuatu yang bisa di hindari.

Meskipun enggan, harus tetap di terima, sebab sakit tanda Tuhan menyayangi hambanya agar rehat dari aktivitas yang melelahkan.

"*Yank,* bangun dulu, yuk, makan, setelah itu minum obat," Elusan lembut Kai berikan di kepala istrinya, yang mana itu malah membuat Laura semakin enggan membuka matanya. Terlalu hangat dan nyaman.

"Sayang, bangun, makan dulu," kali ini Kai mengelus pipi mulus istrinya lalu mengecup bibir yang ronanya sedikit berkurang, namun masih terlihat cantik di mata Kai.

"Ay!" rengek protes Laura saat merasa tidurnya terganggu.

"Bangun dulu, Yank,"

"Lemes, Ay.

"Iya makanya bangun, makan dulu biar gak lemes lagi. Lagian kamu, belum juga aku apa-apain untuk hari ini masa udah lemes aja,"

kekehan kecil keluar dari bibir Kai, sementara Laura yang semula enggan membuka mata kini sudah melayangkan pelototannya. Gemas dengan sang suami yang selalu saja bicara mesum, ya, meskipun tidak terlalu jelas. Tapi tetap saja tujuannya ke arah sana.

"Aku jahit juga tuh bibir," sebal Laura lalu menarik tubuhnya untuk duduk.

"Gak bisa cium doang nanti *Yank* kalau bibir aku di jahit, kamu juga yang gak bisa rasain enaknya," Kai semakin menggoda istri cantik yang saat ini tengah menunjukkan taringnya meski dalam keadaan pucat.

"Cari berondong mudah, kok, kalau aku memang mau rasain enaknya," ucapnya dengan cengiran menyebalkan, yang membuat senyum terkelum milik Kai surut di gantikan dengan wajah datar dan tatapan menusuk yang membuat Laura merinding, namun berusaha menutupinya

dengan senyum manis yang seolah tidak terpengaruh oleh tatapan itu. padahal jauh di lubuk hatinya Laura merutuki kalimatnya.

"Untung kamu lagi sakit, *Yank*, jadi selamat!" ujar Kai masih tidak mengubah ekspresi datarnya. Sekilas Kai mirip Pandu terlebih jika sudah memasang ekspresi tidak sukanya.

"Emangnya apa yang mau kamu lakuin kalau aku gak sakit?" bodoh. Laura merutuki kalimatnya barusan yang pasti akan terdengar seperti sedang menantang Kai.

"Ck, sudahlah, lagi pula percuma di jelaskan, aku gak akan tega buat kamu makin lemas." Kai memalingkan wajahnya dari Laura, meraih gelas berisi teh jahe yang masih mengepul hangat, mendekatkan pada bibirnya lalu meniupnya beberapa saat sebelum

menyerahkannya pada Laura dan meminta perempuan itu untuk meminumnya.

Rasa hangat menjalar dari tenggorokan sampai perut Laura saat menyesap minuman hangat yang dibuat suami tercinta. Setelah meminum beberapa sesapan tipis, Laura kembali menyerahkan gelas itu pada suaminya, dan tidak lupa mengucapkan terima kasih.

"Sekarang makan, setelah itu minum obat," Kai mengaduk sedikit bubur hasil buatannya, meniupnya sebentar lalu mengarahkan pada mulut Laura, yang di terima baik oleh perempuan cantik itu. Senyum Laura terukir sepanjang Kai menyuapinya. Dulu ini yang selalu Laura lakukan pada Kai di saat laki-laki itu sakit. Tapi sekarang keadaan itu terbalik. Laura tidak menyangka bisa merasakan ini, karena setahunya, dulu Kai bukanlah sosok yang manis. Pria itu terlalu cuek dan masa bodo. Kai hanya menerima perhatian

tanpa ingin memberi perhatian, apalagi perhatian yang berlebihan terhadap pasangannya.

"Aku tahu kamu kurang sehat, *Yank,* tapi gak usah senyum-senyum gitu juga, aku ngeri. Di sini aku gak tahu rumah sakit jiwanya di mana sa—aw … aw, sakit, Yank!" ringis Kai saat dirasakan cubitan panas di pinggangnya, yang tentu saja diberikan oleh perempuan cantik di depannya.

"Lancang banget ngatain istri sendiri gila!" kesal Laura, semakin menambah kuat cubitannya di pinggang Kai, membuat laki-laki itu mengaduh kencang dan menyimpan mangkuk bubur di tangannya ke atas nakas, tidak ingin sampai isi dari mangkuk yang masih tersisa setengah lagi itu tumpah dan mengotori tempat tidur juga dirinya sendiri.

"Aku gak bilang kalau kamu gi—"

"Nah kan mau ngatain aku," potong Laura cepat dengan tatapan galaknya ambil kembali memberikan cubitan di pinggang Kai.

"Ih, *Yank*, KDRT banget sih," Kai mengusap-usap pinggangnya yang benar-benar kesakitan akibat ulah Laura. "Lagian aku gak ngatain, siapa suruh kamu senyum-senyum sendiri," cebikkan Kai berikan, lalu kembali mengambil mangkuk bubur Laura dan menyuapi istrinya itu lagi.

"Katanya aku gak boleh nangis, tapi di saat aku senyum-senyum kamu larang juga. Sebenarnya mau kamu itu apa sih, Yank, gak paham aku," Laura melipat kedua tangannya di depan dada, memicingkan mata menatap sang suami.

"Aku mau kamu habisin makannya, setelah itu minum obat dan istirahat lagi," jawab Kai seraya mendekatkan sendok ke mulut Laura,

menunggu perempuan cantik itu menerima suapan nya.

"Aku udah kenyang," gelengan di berikan Laura sambil memundurkan kepalanya sedikit menghindar sendok berisi bubur di depannya.

"Sedikit lagi, *Yank,*" cepat Laura menggeleng dan menjauhkan tangan Kai dari depannya saat rasa mual menghampiri Laura dan cepat-cepat berlari menuju kamar mandi untuk memuntahkan apa yang sudah masuk ke dalam perutnya. Kai tidak langsung mengejar, laki-laki itu masih keheranan dengan apa yang terjadi pada istrinya, namun ketika suara muntahan Laura semakin terdengar cepat-cepat Kai menghampiri istrinya dan membantu perempuan itu memijat tengkuknya.

"Kamu masuk angin, *Yank?*" tanya Kai masih sambil memijat lembut tengkuk Laura

yang berusaha kembali mengeluarkan isi perutnya.

"Bukan. Aku cuma hamil aja kayaknya," jawabnya, membuat pijatan Kai terhenti, dan menatap kaca di depannya yang memantulkan wajah pucat nan lemas Laura.

"Apa, *Yank?* bisa di ulang gak?" tuntut Kai dengan raut tak terbaca.

"Gak ada siaran ulang, ini juga belum pasti," Laura menjawab cuek, melirik sekilas sang suami yang terlihat melongo. "Ambilin air hangat gih, Ay," titah Laura menarik kesadaran Kai.

"Yank—"

"Air hangat Ay, nanyanya nanti aja. Sekalian aku pastiin dulu," gemas Laura yang melihat suami tampannya itu malah bengong di saat dirinya butuh air hangat untuk melegakan tenggorokan dan perutnya yang terasa di kocok.

Kai akhirnya mengangguk, keluar tanpa mengucapkan apa pun, tapi masih sempat melirik Laura sebelum benar-benar ke luar dari kamarnya. Otaknya blank, perasaannya tak karuan namun hatinya menghangat dengan kata 'hamil' yang terus berulang-ulang, tapi ada rasa tak percaya yang menyelimutinya saat ini, meskipun kedua bibirnya perlahan tertarik membentuk lekukan indah yang membuat wajah tampannya semakin menawan.

Kai kembali dengan air hangat, menghampiri sang istri yang sudah kembali naik ke ranjangnya, bersandar pada kepala tempat tidur dengan wajah yang semakin pucat.

"Kamu yakin gak apa-apa, *Yank*?" khawatir Kai mengusap keringat dingin di kening istrinya. Laura tak lantas menjawab, memilih untuk melegakan tenggorokannya lebih dulu dengan air hangat yang Kai bawa, setelah itu

barulah menggelengkan kepala dengan senyum yang menandakan bahwa dirinya baik-baik saja, lalu meminta Kai untuk naik ke tempat tidur, mengisi tempat kosong di sebelahnya.

"Papi ke mana?" tanya Laura, karena sejak bangun tadi tidak juga mendapati pria tua itu kembali melihat keadaannya.

"Tadi izinnya mau sepedahan, rugi katanya tinggal di luar negeri tapi cuma di gunakan untuk rebahan," jawab Kai sedikit terkekeh mengingat kembali bagaimana Leo mencebikkan bibirnya bosan karena terus menerus waktunya di habiskan dengan duduk-duduk saja, hingga akhirnya memutuskan untuk bersepeda, melihat-lihat daerah sekitar tempat tinggalnya.

"Yakin Papi gak akan nyasar?" sangsi Laura sedikit khawatir.

"Gak akan. Papi belum tua-tua amat kok, *Yank*, belum pikun," kekehan kembali meluncur

dari bibir Kai yang membuat Laura mendelik karena Kai terus-terusan mengejek sang papi.

"Ekhem," Kai berdeham untuk meredakan kekehannya, kemudian menatap istrinya mulai serius. "Yank, aku mau mastiin tentang ucapan kamu tadi. Apa benar kamu hamil?"

"Aku gak tahu pastinya, Ay, tapi menyimpulkan dari apa yang aku rasakan beberapa minggu belakangan ini, sepertinya memang iya. Tapi bisa jadi juga kondisiku merupakan tanda respons penyesuaian di negara ini. Kamu tahu sendiri kalau kita tinggal di daerah yang panas, tiba-tiba pindah ke daerah dingin sepanjang waktu seperti ini mungkin tubuhku gak terlalu kuat," Laura mengedikkan bahunya singkat, menatap Kai tak kalah seriusnya, tidak ada niat membuat Kai kecewa, apalagi menjatuhkan harapan pada suaminya, karena Laura pun sungguh belum yakin dengan

tebakannya. Namun dalam hati Laura berdoa untuk apa yang dirasakannya memang sesuai dengan apa yang diharapkannya.

"Kita periksa ke dokter buat mastiin mau?" tatapan Kai memancar sebuah harapan, dan Laura tidak ingin mematahkannya, maka dari itu Laura memilih untuk menganggukkan kepala dengan seulas senyum tipis tanda persetujuannya.

"Tapi janji untuk tidak terlalu mengharapkan, aku gak mau jika semua tidak sesuai malah membuat kamu kecewa," Laura semakin mendongak menatap suaminya dengan perasaan takut. Kai mengangguk, lalu menarik Laura ke dalam pelukannya, menjatuhkan kecupan demi kecupan di kening istri cantiknya.

"Kalau kamu hamil, kita harus pulang tapinya, ya?" Kai meminta persetujuan Laura yang ada dalam pelukannya.

"Tapi Papi?" cemas Laura, melirik suaminya. Jujur saja Laura belum siap membawa orang tua tunggalnya itu untuk pulang ke tanah air. Leo baru saja sembuh, ia tidak ingin kesedihan Leo kembali terguncang, karena Laura yakin bahwa kesedihan papinya belum sepenuhnya pudar.

***

Tanpa sepengetahuan anak dan menantunya, Leo mengunjungi Svea dan setelah sebelumnya menghubungi perempuan muda itu untuk bertemu dan merahasiakan pertemuannya ini dari sang putri, Leo tidak ingin membuat putrinya kembali bersedih apalagi kondisi Laura yang tidak baik belakangan ini.

Dua minggu dari pertemuan terakhirnya dengan Svea, Leo datang untuk menuntaskan semuanya. Leo ingin benar-benar sembuh dan melepaskan beban yang selama ini

menghinggapinya. Ia tidak tega pada anak-anaknya juga sahabatnya yang bersedih dan ikut tersiksa karena kondisinya.

"*Uncle* sudah siap?" tanya Svea setelah Leo istirahat beberapa saat. Anggukan adalah jawaban yang Leo berikan, lalu menyamankan duduknya di sofa panjang yang cukup lebar di dalam ruangan Svea. Leo siap melakukan terapi yang akan diberikan perempuan muda itu. Tpi berbeda dengan kemarin, hari ini Svea akan membangunkan alam bawah sadar Leo agar pria tua itu mau mengingat semua hal yang menjadi beban terberatnya, setelah itu barulah melepaskannya dan membuat Leo lupa tentang hal itu. tentu saja semua itu keinginan Leo sendiri.

"Sekarang kita mulai, Uncle rileks, ya, kalau sekiranya terlalu berat jangan di paksakan, kita pelan-pelan saja. Kembali Leo mengangguk dan mulai menarik dan membuang napasnya,

mengikuti liontin berbandul bulat yang mulai Svea gerakan hingga kesadaran Leo perlahan menghilang dan ingatan tentang masa lalunya bermunculan dan terangkai bagai sebuah mimpi dalam tidur Leo.

"Aku perhatian kamu kok kurusan, ya, Yank?" Leo mendekat pada sang istri yang sedang menyisir rambutnya di depan meja rias.

"Ya bagus dong, Le, itu artinya aku tetap ramping walaupun sudah punya anak dua," kekehan Luna terdengar. Namun berbeda, kekehan itu sama sekali tidak menular pada Leo seperti biasanya. Entah mengapa, tapi semakin di perhatikan Leo melihat bahwa wajah Luna pun semakin sayu dan binar matanya hilang.

"Yank," Leo menarik lembut bahu Luna untuk menghadapnya, di tatapnya wajah cantik itu dengan saksama untuk beberapa saat, kemudian Leo menariknya masuk ke dalam

pelukan. "Kamu gak baik-baik aja 'kan Lun?" tanya Leo masih dalam posisi memeluk istrinya itu.

"Aku baik-baik aja, sayang," jawab Luna lembut sambil menepuk-nepuk punggung suaminya pelan. Senyumnya terukir, namun matanya berkaca-kaca tanpa bisa Leo lihat.

"Aku tahu kamu gak baik-baik aja, Lun," Leo berusaha menarik diri dari pelukan istrinya, tapi Luna menahan dengan semakin mengeratkan pelukannya, tidak ingin sang suami melihat air matanya yang sudah menggenang. "Kenapa? Cerita sama aku, Yank, ada yang ganggu kamu?" desak Leo yang mulai merasa tak karuan.

Kepala Luna yang berada di pundak Leo menggeleng cepat, lalu menghela napasnya perlahan untuk menetralkan diri agar suaranya tidak berubah serak akibat menahan tangis. "Mana ada yang berani ganggu aku, apalagi

kalau tahu aku istrinya kamu," Luna terkekeh di tengah kalimatnya, menyamarkan tangis yang mulai tidak bisa lagi bersembunyi. "Yang ada mereka lari duluan sebelum gangguin aku. Mereka takut kamu pukul, kamu 'kan senang banget lempar sendal jepit," lagi kekehan mengiringi kalimat Luna. Namun tentu saja Leo merasa ada yang berbeda, perasaannya semakin tidak baik-baik saja, terlebih saat jemari Luna mencengkeram kuat punggungnya seolah tengah menahan sesuatu yang mungkin menyakitkan.

"Lun—"

"Kamu mau janji sama aku gak, Le?" Leo tak menjawab, memilih untuk menunggu kelanjutan kalimat istrinya itu. "Jika suatu saat nanti aku pergi lebih dulu dari kamu, tolong jaga anak-anak kita, pastikan Queen sama Ela bahagia, menemukan laki-laki yang bisa

menjaganya dan menyayanginya melebihi rasa sayang kamu sebagai ayahnya,"

"Lun—"

"Tapi kamu juga harus bahagia, meskipun tanpa aku. Sepertinya aku juga gak akan keberatan kalau kamu nikah lagi, cari penggantiku yang bisa membahagiakan kamu, yang akan menemani kamu hingga hari penghabisan, yang lebih segalanya dari aku ...."

Tidak tahan lagi mendengar kalimat-kalimat ngawur itu, Leo menarik paksa tubuh Luna dari pelukannya, dan betapa terkejutnya Leo saat melihat wajah tirus Luna basah dengan air mata.

"Ka—kamu kenapa?" gemetar Leo bertanya dengan rasa takut semakin menyelimuti.

"Kamu mau janji 'kan sama aku?" Luna malah justru mengabaikan pertanyaan yang di berikan Leo. Menatap pria itu penuh

permohonan. Air matanya tidak henti mengalir meski sudah berulang kali Luna berusaha hentikan.

"Lun—"

"Sakit, Le," ucapnya seraya meremas dada kirinya dan air mata semakin deras mengalir. Tanpa sadar Leo pun meneteskan air matanya dan kembali menarik wanita yang sudah melahirkan putri-putri cantik untuknya itu ke dalam pelukan, Leo tidak sanggup melihat wajah berlinang air mata istrinya, di tambah dengan tatapan putus asa Luna yang begitu menyakitkan untuk Leo pandangi.

"Se—sejak kapan?" suara Leo tercekat saat lagi-lagi Luna mengeluhkan rasa sakitnya. Namun sayang pertanyaannya itu tidak juga mendapat jawaban dari sang istri, Luna hanya terus menggumamkan kata sakit, dan pada

akhirnya malam itu mereka habiskan dengan menangis.

Keesokan harinya Leo mengundang kedua orang tua Luna, mendiskusikan mengenai keadaan Luna hingga sebuah keputusan Leo ambil. Meminta izin pada mertuanya untuk membawa Luna berobat keluar negeri. Awalnya Luna menolak karena tidak ingin meninggalkan anak-anaknya, apalagi sampai membuat Queen dan Ela khawatir. Namun dengan segala bujuk rayu Leo dan kedua orang tuanya, Luna akhirnya setuju dengan syarat bahwa kedua putrinya dan siapa pun termasuk tetangga mereka jangan sampai tahu alasan kepergiannya. Tentu saja Leo tidak setuju, tapi kalah juga dengan ancaman Luna yang akan menolak segala macam pengobatan.

Dua hari setelah pembahasan itu, Leo dan Luna berangkat dengan alasan bulan madu pada

kedua anaknya, begitu juga pada Lyra dan Pandu yang langsung saja Leo mendapatkan ledekan dari sahabatnya, yang sama sekali tidak Leo hiraukan.

Sampai akhirnya mereka tiba di Singapura tanpa kendala. Leo langsung mendatangi rumah sakit terbaik di sana, memberikan rekam medis Luna dan mendengar penjelasan dari dokter ahlinya. Luna sendiri Leo biarkan istirahat di apartemen yang mendak Leo sewa lewat Levin yang kebetulan tinggal di negara singa itu. Alasan yang Leo berikan sama pada kakak dari sahabatnya itu, yaitu bulan madu. Namun Levin bukan manusia yang mudah di bohongi. Laki-laki itu terlalu cerdas untuk tahu alasan Leo menyewa apartemen, sementara jika bulan madu tentunya cukup dengan check in hotel. Akhirnya mau tidak mau Leo menceritakan alasannya, dan berpesan untuk tidak memberi tahu siapa pun dan

beruntungnya Levin setuju. Bahkan pria itu juga yang membantu Leo menemukan dokter terbaik yang bisa menyembuhkan istrinya.

Satu minggu pertama berada di Singapura, masih Leo dan Luna habiskan dengan manis meskipun hanya pulang pergi apartemen dan rumah sakit. Di minggu kedua Luna sudah di haruskan tinggal di rumah sakit karena keadaannya yang semakin memburuk dan obat-obatan tidak lagi mampu membantu meredakan cardiomyopathy Luna yang sudah parah, akhirnya operasi Miektomi harus Luna jalani.

Leo berharap besar istrinya itu akan sembuh hingga Leo tidak keberatan dengan apa pun yang menjadi saran dokter, bahkan untuk transplantasi jantung saja Leo meminta di persiapkan sesuai dengan apa yang pernah dokter jelasnya mengenai pengobatan-

pengobatan yang bisa di lakukan untuk si penderita Hypertrophic Cardiomyopathy.

Luna hanya pasrah dengan apa yang diinginkan suaminya, setidaknya dengan begini Luna sudah berusaha untuk sembuh. Dan Leo tidak menyesal dengan keputusan yang diambilnya jika suatu saat nanti Tuhan malah justru berkehendak lain.

"Yank, apa kita harus pergi ke rumah sakit di Jerman. Aku dokter di sana hebat-hebat, dan besar harapan hidupnya. Gimana, kamu mau, ya?" Leo bertanya saat di rasanya setelah operasi itu keadaan Luna tidak ada perubahan yang Leo harapkan.

"Le, kamu percaya takdir Tuhan 'kan?" Luna mengusap lembut lengan Leo, memberi senyum menenangkan untuk meredakan kekhawatiran suaminya. "Mau sebagus apa pun rumah sakitnya, secanggih apa pun peralatan

mereka dan sehebat apa pun dokternya jika Tuhan sudah memutuskan maka terjadilah. Kita manusia hanya menunggu ketentuannya, Le. Lagi pula kita sudah berusaha. Aku mohon kamu mau lapang menerimanya. Maaf, bukannya aku gak mau berjuang untuk bertahan tapi mungkin Tuhan memang memberiku waktu sampai sini," senyum penuh keikhlasan terukir di bibir Luna, berbeda dengan Leo yang justru menggeleng kuat.

"Kamu akan sembuh, Lun. Kamu gak akan ninggalin aku secepat ini. Tidak akan aku biarkan siapa pun mengambil kamu dariku, sungguh!" tegas Leo menolak takdir Tuhan. "Jika pun kamu harus pergi, maka aku juga akan harus ikut. Aku harus ikut ke mana pun kamu pergi karena kamu istriku dan aku sangat mencintaimu. Aku gak mau kehilangan kamu." Leo terus menggeleng dengan suara yang semakin melemah, jemarinya

menggenggam erat tangan Luna yang bebas dari selang infus.

Luna tidak lagi menanggapi, memilih untuk menepuk-nepuk punggung tangan suaminya berusaha menenangkan, sampai Leo berhasil tertidur di sebelahnya. Luna tahu, suaminya itu begitu kelelahan, terlihat dari guratan di keningnya yang semakin hari semakin mendalam, membuat Luna tidak kuasa menahan kesedihan di tambah dengan memikirkan tentang kondisinya saat ini. Luna semakin dilanda ketakutan.

Bukan hanya Leo yang belum siap ditinggalkan, Luna pun sama belum siapnya meninggalkan suami dan anak-anaknya, tapi jika Tuhan meminta dirinya untuk pergi, siapa yang bisa mencegah? Luna tidak kuasa, dan mau tidak mau dirinya harus bisa melepaskan. Siap atau pun tidak.

Menjelang pagi Leo di bangunkan oleh tepukan pelan tangan dingin Luna. Meski masih mengantuk Leo tetap memaksakan untuk bangun, menanyakan apa yang sekiranya istrinya itu inginkan, dan Leo terkekeh saat Luna malah justru mencium bibirnya dengan begitu lembut dan penuh perasaan yang membuat Leo terbuai, namun dengan cepat Leo teringat akan kondisi istrinya

"Aku gak mau kebablasan," ucap Leo begitu melepaskan ciumannya. Luna hanya mengangguk tanda paham, lalu bersandar pada dada bidang suaminya seperti yang sering dirinya lakukan semenjak mereka menikah bertahun-tahun lalu.

Jika biasanya dalam posisi seperti ini banyak yang Luna dan Leo bicarakan, kali ini, keduanya tetap bungkam seolah tengah meresapi perasaan masing-masing. Dan mereka bertahan

dalam posisi seperti itu cukup lama dengan tangan Leo yang memeluk tubuh kurus Luna. Namun satu yang tidak Leo sadari sejak awal bahwa Luna-nya sudah sukses menghembuskan napas terakhirnya dengan tenang. Leo sadar ketika berusaha merubah posisi mereka saat dirasa pegal mulai menggelayuti.

Untuk sesaat Leo mengira bahwa istrinya itu tertidur, hingga dengan hati-hati Leo membaringkan kepala sang istri di bantal. Namun saat mencium bibir kering Luna yang pucat, Leo tidak sama sekali merasakan kehangatan dari napas Luna seperti biasanya. Sejak saat itu lah kepanikan mulai menyerang Leo.

Seperti kesetanan Leo menekan tombol darurat di samping ranjang istrinya dan tak lama dokter serta perawat datang terpongoh-pongoh menghampiri dan langsung memeriksakan

keadaan Luna, melakukan apa pun yang mereka bisa sampai akhirnya sang dokter menyerah dan menggelengkan kepala menatap Leo dengan menyesal.

Leo meraung, mendekat pada brangkar Luna dan mengguncang tubuh tak bernyawa itu di iringi dengan tetesan air mata yang memperlihatkan betapa terpukulnya pria itu saat ini. Tidak ada yang bisa menyingkirkan Leo dari sisi Luna, pria itu malah justru mengamuk dan mendorong siapa saja yang berniat menjauhkannya dari sang istri, hingga akhirnya Levin dan Devi datang memaksa Leo untuk menjauh agar jenazah Luna bisa segera di urus pihak rumah sakit dan bisa di bawa pulang ke tanah air.

Tidak mudah menenangkan Leo, Levin dan Devi benar-benar kewalahan apalagi saat Leo berusaha mencelakai diri dengan apa pun yang

ada di sekitarnya saat beberapa orang membawa jasad Luna dari kamar rawatnya. Sampai akhirnya Leo lelah dan berakhir tak sadarkan diri. Beruntung saat bangun beberapa jam kemudian Leo tidak lagi histeris, namun berubah sangat diam seolah separuh jiwanya melayang entah ke mana.

***

Pulang ke rumah yang selama hampir empat bulan ini di tinggali, wajah Leo lebih cerah dari biasanya, langkahnya ringan dan sepanjang perjalanan tidak hentinya pria itu bersenandung, sampai akhirnya tiba dan mengernyit saat Kai keluar dari kamar dengan menggandeng pinggang Laura yang wajahnya semakin pucat dari terakhir kali Leo lihat.

"Ela kenapa, Kai?" Leo menghampiri anak dan menantunya itu dengan wajah cemas.

"Kita belum tahu pastinya, Pi, ini Kai mau ajak Laura ke dokter. Papi di rumah sendiri gak apa-apa 'kan?" gelengan Leo berikan, tapi kemudian mengusulkan untuk ikut mengantar putrinya itu ke rumah sakit, tidak peduli meskipun Laura melarang dan memintanya untuk tetap di rumah. Sebagai orang tua tentu saja Leo tidak akan tenang jika hanya duduk-duduk menunggu. Leo tidak ingin mengulang kejadian yang lalu, telan mengetahui kondisi istrinya. Demi Tuhan, Leo tidak ingin kembali kehilangan atau dirinya bisa benar-benar gila.

Setelah selesai menceritakan segala keluhannya pada seorang perawat di sebuah klinik yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggalnya, Laura di usulkan untuk datang ke bidan. Dan Kai serta Leo benar-benar berseru bahagia dan saling memeluk satu sama lain saat bidan mengatakan bahwa Laura di nyatakan

hamil, berbeda dengan Laura yang malah justru menangis. Entah apa alasan yang membuat perempuan itu meneteskan air mata, Leo dan Kai sama-sama tidak mendapatkan jawaban. Hingga mereka kembali pulang ke rumah, Laura masih saja menangis dan meninggalkan kedua pria tersayangnya ke dalam kamar.

Kai dan Leo saling pandang lalu menatap pintu kamar yang baru saja di tutup dengan kening mengerut dalam. Bingung dan membuat Kai cukup merasa sedih. Dalam benaknya Kai menebak-nebak, apa mungkin istrinya tidak senang dengan kehamilannya? Tapi dengan cepat Kai menggelengkan kepala, tidak ingin berburuk sangka pada istrinya sendiri. Kai tau Laura bukanlah perempuan tipe seperti itu. Laura ada sosok yang pandai bersyukur, kenyataan pahit saja masih bisa Laura tanggapi dengan senyuman,

tidak mungkin rezeki dari tuhan yang berupa janin wanita itu tolak.

"Kai ke kamar dulu, Pi," pamit Kai pada mertuanya yang masih mematung menatap bingung pintu kamar anaknya.

"Tenangin Ela, jangan dulu tanya aneh-aneh. Nanti kalau dia sudah lebih tenang baru kamu minta penjelasan. Papi tunggu di ruang makan." Kai mengangguk sebelum kemudian melangkah menuju kamarnya untuk menghampiri Laura.

Dengan perlahan Kai menutup kembali pintu kamarnya, lalu melangkah mendekat pada ranjang dan duduk di tepiannya. Tangan Kai terulur menyentuh kepala perempuan yang berbaring membelakanginya, pundaknya bergerak naik turun membuat Kai tahu bahwa istrinya itu masih menangis. Kai sebenarnya sudah tidak sabar ingin tahu alasan kenapa

istrinya itu menangis setelah dinyatakan hamil, tapi Kai harus hati-hati, ia tidak ingin membuat istrinya itu semakin menangis dan berakhir dengan tidak baik.

Untuk beberapa saat, Kai hanya duduk sambil mengusap punggung istrinya hingga kemudian dirasakannya Laura tidak lagi menangis, Kai naik ke sisi tempat tidur yang kosong, ikut merebahkan tubuhnya di samping sang istri tercinta yang ternyata sudah terpejam. Mungkin karena lelah, Laura jadi tertidur. Tapi itu lebih baik, dari pada perempuan itu terus menangis dan membuat Kai kebingungan.

Tangan Kai terulur menyeka air mata yang masih tersisa di pipi Laura. Lalu melayangkan kecepan-kecupan singkat di kedua mata terpejam itu, setelahnya barulah Kai menarik Laura ke dalam pelukannya, mengucapkan deretan kalimat selamat tidur untuk perempuan terkasihnya itu,

sebelum kemudian ikut memejamkan mata. Melupakan bahwa Leo menunggu di meja makan.

***

"*Kakek kok gak pulang-pulang? Gak punya ongkos ya, Kek?"* pertanyaan dari bocah berusia sebelas tahun itu membuat Leo mencebikkan bibirnya.

"Dih, mana ada Kakek gak punya uang. Kakek emang malas aja pulang, apalagi ketemu kalian," jawabnya melengos malas. "Kakek mau di sini aja sama cucu baru," lanjut Leo.

"*Ela hamil, Le?"* tanya Lyra setelah merebut paksa ponsel dari kedua bocah kembar yang semula mengobrol dengan Leo. Anggukan menjadi jawaban yang Leo berikan, lalu layar ponselnya penuh oleh beberapa kepala yang sama-sama menampilkan wajah penasaran. Leo tidak menyangka bahwa ternyata di kediaman

besannya itu tengah banyak orang, berkumpul, dan itu tanpa memberi tahunya. *Sialan!*

"Ela beneran hamil, Le?"

"Sumpah lo, Le, kita bakalan nambah cucu lagi?"

"Cewek cowok, Le?"

"Udah berapa bulan usia kandungannya?"

"Rencananya Ela mau lahiran di Indonesia apa di Swedia?"

Dan masih banyak lagi pertanyaan-pertanyaan yang di lontarkan dari orang-orang yang saat ini berada di rumah Lyra-Pandu, membuat Leo pusing harus menjawab yang mana dulu.

"*Mana coba Ela-nya, Le, gue mau bicara,"* Pandu akhirnya mengambil alih layar, menyingkirkan orang-orang yang terus saja melontarkan tanya tanpa memberi waktu untuk

Leo menjawab. Sekarang Leo dapat menghela napas lega karena akhirnya ada Pandu yang masih bertahan dengan kewarasannya.

"Di kamar. Ela nangis waktu bidan ngasih tahu dia hamil,"

"Kok nangis?" Leo menggelengkan kepala.

"Kai lagi coba tanya. Tapi sampe sekarang tuh bocah belum keluar juga dari kamar," Leo mendengus pelan. Sementara Pandu mengerutkan kening, bingung.

Selanjutnya obrolan berlangsung membahas Laura hingga dua jam berlalu dan Leo mulai merasa lelah juga lapar, akhirnya Leo memilih untuk memutuskan sambungan video tanpa berpamitan lebih dulu, karena itu akan semakin lama, apalagi masih banyak pertanyaan yang belum Leo jawab. Toh tidak terlalu penting juga.

Melirik jam di pergelangan tangannya, Leo membelalak saat waktu menunjukkan lewat dari jam makan malam, membuat laki-laki itu menggerutu karena Kai belum memanaskan makanan yang sudah terlanjur dingin, ditinggalkan dari siang tadi. Untung saja Leo tidak pemilih jadi tidak akan kelaparan. Tapi tetap saja itu kurang nikmat. Tapi ya sudahlah. Leo tidak boleh banyak menuntut, terlebih anaknya sedang dalam keadaan kurang baik. Kai pun pasti merasa kebingungan dengan sikap Laura. Sebisa mungkin Leo harus mandiri dulu.

Selesai menghabiskan makanannya, Leo melangkah menuju kamar anaknya, mengetuk pintu untuk beberapa saat sebelum kemudian memutuskan untuk menekan tuas saat tidak juga mendapat sahutan dari dalam. Dan Leo berdecak saat melihat ternyata dua manusia yang di tunggunya sejak tadi malah enak-enakan tidur

dengan saling berpelukan. Melihat hal seperti itu Leo ingin sekali mengikat tangan masing-masing dengan tali tambang agar tidak selalu berbagi kehangatan di saat dirinya sendiri kedinginan.

"Ck, dasar anak dan mantu durhaka!" dengus Leo kembali menutup pintu dengan hati-hati, tidak ingin membuat kedua orang itu terbangun.

***

Hooeek …

Mata Kai mengerjap saat mendengar suara muntahan dari arah kamar mandi, dengan cepat Kai turun dari tempat tidur dan berlari menghampiri Laura yang ternyata sudah terduduk lemas di depan toilet.

"Tunggu sebentar, aku ambil air hangat dulu," Kai bergegas pergi, tidak menunggu di perintah Laura seperti kemarin. Sekarang Kai sudah mengerti dengan situasinya.

Tidak butuh waktu lama untuk Kai kembali dengan segelas air hangat, menghampiri Laura dan membantu istrinya untuk minum. Dan setelah di rasa keadaan Laura sudah lebih baik, tidak lagi mual, barulah Kai menggendongnya kembali ke tempat tidur, membaringkan Laura lalu menyelimutinya.

Leo yang tadi sempat melihat Kai terburu-buru segera menyusul, membuka pintu kamar Laura dengan kasar membuat kedua orang yang berada di dalam sana terlonjak kaget.

"Kamu gak apa-apa 'kan, La?" wajah cemas Leo tidak dapat di sembunyikan, mendekat pada sang putri dan meraihnya ke dalam pelukan lalu mengecup puncak kepala putrinya berkali-kali. Gelengan lemah Laura berikan sebelum kemudian membalas pelukan sang papi.

"Mana, ada yang sakit? Ada yang gak enak perutnya? Atau kamu pengen sesuatu?" tanya Leo

bertubi-tubi, menangkup wajah putrinya dan tatapan lembut diberikannya tidak seperti biasa. Membuat mata Laura berkaca-kaca dan kembali berhambur memeluk papinya. Dulu, kecemasan seperti ini Laura sering lihat di berikan pada kakaknya, Queen. Tidak menyangka bahwa sekarang dirinya juga mendapatkan hal itu, meskipun sebenarnya sedikit terlambat. Tapi tak apa, ini lebih baik dari pada tidak sama sekali.

"Ela pengen nasi goreng buatan papi," cicit Laura begitu meredakan tangisnya, mendongak menatap harap pada pria tua di depannya.

Mata Leo melotot horor pada putri bungsunya itu dan dengan cepat melepaskan tangannya yang menangkup wajah Laura seraya menjauh beberapa langkah. "Gak!" serunya tegas. "Apaan masak … gak ada, papi alergi masak," lanjutnya bergidik. "Tuh ada suami kamu suruh bikin nasi goreng, kebetulan papi

juga lapar," tambahnya menunjuk Kai dengan dagunya.

"Pengennya buatan Papi. Mami pernah bilang, dulu waktu Mami ngidam Papi selalu masakin," ucap Laura sambil memasang wajah yang di buat selucu mungkin, untuk membuat Leo luluh dan bersedia menuruti keinginannya. Tapi sayangnya, Leo tetap menggeleng, menolak untuk membuatkan Laura nasi goreng.

"Papi," rengeknya semakin manja.

"Gak. Papi trauma sama kompor dan penggorengan, La. Jangan masak deh, papi rela lakuin apa aja asal jangan masak. Beneran deh Papi nyerah kalau urusannya sama kompor," gelengan kembali Leo berikan, semakin memundurkan tubuhnya. Laura yang tahu alasan di balik itu pun menyemburkan tawanya melihat wajah Leo yang panik. Laura teringat kejadian bertahun-tahun lalu, Leo hampir membakar dapur

gara-gara keasyikan menonton video di ponselnya sementara pria itu sedang memasak, sampai akhirnya api naik membakar makanan yang sedang Leo buat. Beruntung Leo dengan cepat menghindar hingga tidak membuat tubuhnya ikut terbakar juga.

Sejak saat itu Leo enggan kembali berurusan dengan penggorengan dan kompor. Leo trauma karena ponselnya terlempar ke wajan dan ikut terbakar. Saat itu Pandu, Lyra dan Luna mengomeli Leo habis-habisan, di tambah dengan Leo yang harus mengeluarkan banyak uang untuk memperbaiki kerusakan yang ditimbulkannya, ruginya Luna meminta semua isi dapur di ganti dengan yang baru. Semua. Tanpa terkecuali. Itu yang membuat Leo si pelit trauma berurusan dengan masak memasak.

"Ya udah kalau gitu Papi beli aja nasi gorengnya," ucap Laura saat sudah meredakan tawanya.

"Ngapain beli-beli segala sih, La, ada suami kamu tuh, suruh buat kek, ngabisin uang beli-bali. Lagi pula ini Swedia, bukan Indonesia yang dimana aja kamu bisa nemuin penjual nasi goreng. Kamu ngidam jangan aneh-aneh coba, La. Papi bisa darah tinggi ini," keluh Leo memijat keningnya yang berdenyut.

"Ela ngidamnya gak aneh-aneh, Pi, cuma mau nasi goreng. Anehnya dimana coba?" kening Laura mengerut, menatap heran Leo.

"Au ah, kamu nyebelin!" sebal Leo. "Kai yang hamilin, kok, ngidamnya harus papi yang turutin, gak mau pokoknya." Leo melengos pergi setelah mengatakan itu, membuat Laura lagi-lagi menyemburkan tawanya. Perempuan itu bukannya sedih atau tersinggung, malah justru

senang mendengar omelan Leo. Dan sepertinya sekarang Kai paham kenapa Laura belakangan ini senang sekali menanggapi papinya. Ngidam Laura membuat Leo kesal.

***

"Kai buruan masak, dong, papi udah lapar," teriakan itu terdengar dari luar kamar, membuat Kai yang semua berniat naik kembali ke tempat tidur, urung, dan mencebikkan bibirnya.

"Untung mertua gue," ujar Kai menyabarkan diri. "Iya Pi, sebentar," teriaknya kemudian.

"Aku bersyukur nikah sama aku setelah kamu berubah, Ay," ucap Laura mengulas senyum lembut.

"Kenapa begitu?" heran Kai.

"Soalnya aku gak bisa bayangin kalau nikah sama kamu di saat sikap kamu masih yang dulu. Aku yakin setiap hari akan ada pertengkaran

di rumah ini. Papi yang seenaknya dan kamu yang temperamen gak akan pernah cocok kalau di satukan. Untung-untung cuma adu mulut. Aku serem kalau sampai kalian adu golok," jelas Laura diakhiri dengan tawanya.

"Aku aja gak yakin bakal di izinin nikah sama kamu kalau masih mempertahankan sikap aku yang dulu," ucapkan tersenyum kecil. Kai belum bisa biasa saja jika membahas mengenai sikapnya yang dulu, karena Kai merasa bahwa dirinya di masa lalu begitu buruk.

Laura yang paham pun akhirnya menarik Kai ke dalam pelukannya. "Jangan terbelenggu pada masa lalu, cukup di jadikan pembelajaran dan jadilah pribadi yang lebih baik lagi. Sempai sini juga aku sudah bangga, kamu bisa mengendalikan diri meskipun aku dan papi tidak jarang bersikap menyebalkan dan menguji

kesabaran kamu. Terima kasih, Ay," ucap tulus Laura.

"Suatu saat nanti, jika aku mulai kembali tidak terkendali tolong peluk aku kayak gini, ya, *Yank.* Jangan lepasin aku," pinta Kai yang tentu saja Laura angguki dengan suka cita.

"Kai, Papi lapar," teriakan itu kembali terdengar, menyadarkan Kai juga Laura yang larut dalam kenangan masa lalu dengan jalan cerita yang menuntun keduanya hingga titik ini.

"Cepat ke dapur gih, Ay, Papi akan makin nyebelin kalau kelaparan. Nanti aku nyusul, mau ke toilet dulu." Kai mengangguk dan menjatuhkan satu kecupan di kening istrinya itu sebelum meninggalkan kamar, menuju dapur untuk segera menyiapkan sarapan.

Leo memang tidak pernah berubah jika sudah berurusan dengan perut. Selalu saja menyebalkannya keluar dan membuat siapa saja

kesal. Untung saja Kai ingat statusnya sebagai menantu, jadi harus baik-baik pada mertuanya. Jika tidak, Kai telan Leo hidup-hidup.

"Tuhan ampuni Kai yang berdosa ini," gumamnya, lalu mulai mengambil bahan-bahan untuk membuat menu sarapan pagi ini.

***

"Kemarin kenapa nangis waktu bidan bilang kamu hamil?" tanya Kai saat mereka baru saja selesai sarapan, dan kini duduk di ruang tengah, di depan tungku yang menyala untuk menghangatkan tubuh mereka dari rasa dingin yang menusuk kulit mereka. Sedangkan Leo malah justru pergi bersepeda, ingin menjelajahi sekitar tempat tinggalnya sekaligus mencari teman agar tidak terlalu kesepian berada di negara ini.

Laura meringis pelan mendengar pertanyaan dari suaminya itu. "Kamu pasti mikir

yang enggak-enggak, ya?" Kai mengangguk apa adanya. Karena memang benar bahwa dirinya sempat berpikir yang tidak-tidak tentang istrinya yang tiba-tiba menangis setelah mendengar kabar kehamilannya.

"Sekarang jelasin, biar aku gak berusaha untuk nebak-nebak dan berakhir salah paham," tuntut Kai meski masih dengan nada yang lembut. "Kamu gak senang dengan kehamilanmu?" tanya Kai memulai. Laura dengan cepat menggelengkan kepala, tidak membenarkan apa yang di tanyakan suaminya. "Lalu?"

"Aku cuma gak menyangka aja bisa hamil secepat ini, di tengah waktu kita justru fokus pada kesehatan Papi. Aku takut tidak bisa membagi fokus antara Papi, kamu dan calon anak kita. Ada takut yang menyelimuti saat bidan mengatakan bahwa aku hamil. Jujur aku senang, banget malah. Tapi entah kenapa perasaanku malah jadi

gak enak, Ay dan berakhir dengan nangis kemarin. Maafin aku, Ay," sesal Laura menundukkan pandangannya.

"Sayang, dengarkan aku …" Kai menarik dagu Laura dengan lembut, menuntun wajah cantik itu untuk menatapnya. "Jangan terlalu berpikiran yang macam-macam, perbanyak berdoa pada Tuhan untuk di berikan kesehatan dan keselamatan, mintalah perlindungan kepadanya supaya calon anak kita baik-baik saja begitu juga dengan kita."

"Tapi, Ay—"

"Semua akan baik-baik saja, percaya sama Tuhan. Dan lagi kamu lihat sendiri bukan, keadaan Papi semakin hari semakin baik. Kamu gak perlu cemas lagi. mengenai kandungan kamu, aku janji akan jaga kamu dan calon anak kita dengan baik, jangan khawatir lagi, *Yank*. Kamu gak sendiri, dan aku gak akan biarin kamu

menjalani semuanya seorang diri. Kita bekerja sama untuk menjaga buah hati kita," seulas senyum terukir di kedua sudut bibir Kai, membuat pria itu semakin terlihat tampan dan Laura merasa tidak tahan untuk tidak menciumnya. Hingga akhirnya, tanpa aba-aba Laura menyerang suaminya itu dengan tak sabaran, membuat Kai terkejut bukan main dan berakhir dengan tubuhnya yang terdorong ke belakang. Beruntung ada lengan sofa yang menjadi penyangga punggungnya.

"Ih, Ay, kok malah diam aja sih! Balas kek," gerutunya kesal. Kai menaikan sebelah alisnya tak paham dengan maksud istrinya. Tapi saat melihat kabut di kedua mata lembut itu barulah Kai mulai mengerti apa yang sedang diinginkan istri cantiknya itu.

Kai langsung menyambar bibir mengerucut istrinya, menciumnya dengan lembut

sebelum akhirnya bertambah rakus dan Kai semakin kepanasan. Tidak tahan dengan gairah yang menghinggapinya, Kai mengangkat tubuh Laura tanpa melepaskan pagutan bibir keduanya. Membawa istrinya itu ke kamar dengan langkah hati-hati, takut ada barang yang menghalangi dan membuatnya tersandung. Tidak akan lucu bukan jika hasrat yang membara ini hancur gara-gara tersandung?

"*Yank,* aman gak?" tanya Kai begitu menjatuhkan Laura di tempat tidur dan melepaskan ciuman panjang mereka yang membangkitkan hasrat kelelakian Kai.

"Aman, asal pelan-pelan," jawab Laura sambil tangannya mulai menyelusup kaus yang Kai kenakan. Membuat seringaian Kai muncul.

"Kamu nakal," ujarnya menggigit hidung mungil Laura dengan gemas.

"Nakal sama suami sendiri sah, Ay. Dan aku tahu kamu juga senang. Ini kan yang kamu harapkan dari dulu." Kai tertawa mendengarnya, dan tanpa menunggu lama lagi, Kai segera melepaskan kausnya agar Laura bisa menyentuhnya dadanya dengan leluasa. Mumpung Laura tidak berada dalam mode jual mahal dan malu-malu kucing. Kai tidak boleh menyia-nyiakan keaktifan istrinya. Belum tentu di lain waktu Kai bisa melihat istrinya agresif seperti ini.

Mengikuti keaktifan Laura, Kai kembali melumat bibir tipis istrinya lembut, lalu turun ke leher dan meninggalkan beberapa tanda kemerahan di sana. Lenguhan terdengar semakin membangkitkan gairahnya, dan kini tangan Kai yang semula berada di punggung bergerak lembut menuju perut dan terus naik hingga sampai di puncak yang menantangnya.

Merasa tidak puas karena benda kenyal itu masih tertutupi kain, Kai dengan tak sabaran membuka bluss yang Laura kenakan, menanggalkannya dan melempar ke sembarang arah, hingga sesuatu yang begitu Kai damba berdiri tepat di depan wajahnya, terlihat padat dan menggiurkan. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Kai langsung melahapnya dengan lembut, tidak ingin sampai menyakiti istrinya.

Tubuh Laura bergerak tak karuan saat Kai melakukannya, terlebih satu tangan pria itu yang ternyata sudah bergerak turun dan menyentuh titik paling sensitif Laura. Pening mulai Laura rasakan dengan kenikmatan yang menyiksa tubuhnya. Cengkeramannya di rambut Kai semakin mengencang tak kala pria itu semakin mencumbunya lebih dalam.

"Ay!" geram Laura tak sabar, membuat Kai yang tengah asyik dengan kegiatannya

terkekeh. Kai tahu istrinya sudah mulai tak tahan, tapi Kai enggan terburu-buru, ia ingin menikmati setiap jengkal tubuh Laura dan akan ia simpan di memori kepalanya, mensugesti agar hanya tubuh inilah yang boleh Kai sentuh, yang boleh Kai puja dan boleh Kai nikmati. Jangan yang lain, dan Kai pastikan tidak akan pernah ada yang lain, di saat dirinya sadar ataupun tidak.

"*Baby*, Papa izin nengok kamu ya, Nak. Papa janji akan hati-hati," ucap Kai sebelum melesakkan miliknya masuk dengan hati-hati sesuai dengan apa yang dikatakannya pada si calon buah hati. Dan apa yang Kai lakukan itu membuat wajah Laura semakin memerah, tersentuh dengan kelembutan Kai dan kalimat permintaan izinnya pada si buah hati yang bidan katakan baru menginjak usia empat minggu.

Melirik pada istrinya, Kai kemudian menjatuhkan kecupan di seluruh wajah Laura

sebelum kemudian menggerakkan tubuhnya dengan seirama, lembut dan penuh perasaan, hingga membuat Laura tidak sama sekali merasa kesakitan. Ya, meski pun ini bukan untuk yang pertama. Tapi biasanya Laura akan tetap meringis saat Kai berusaha memasukan miliknya.

"*Readers*, minta yang kembar, Ay," ucap Laura terkekeh pelan sambil pemperkuat cengkeramannya di pundak Kai.

"Biar aku usahakan, kali aja pencipta kita mengabulkan," jawab Kai, yang masih aktif bergerak di atas tubuh Laura sambil mencumbui tubuh bagian atas istri cantiknya, hingga tak lama kemudian pelepasan itu keduanya dapatkan.

Kai tumbang ke samping tubuh Laura, menetralkan deru napasnya untuk beberapa saat lalu menarik istrinya ke dalam pelukan. Kecupan demi kecupan Kai berikan di seluruh wajah Laura, dan terima kasih tidak lupa Kai bisikan.

Chapter 19

Di belahan benua lain keadaan berbeda dengan manisnya penyatuan yang Laura dan Kai lakukan. Miko, yang tak lain *head chef* kebanggaan Kai di restorannya menggerutu tidak ada habisnya karena rasa lelah, pusing dan juga kesal mengenai pekerjaan yang tidak ada habisnya. Tidurnya tidak cukup, waktu istirahatnya hilang dan rencana mencari calon istri gagal gara-gara bos sekaligus sahabatnya itu melimpahkan semua pekerjaan kepadanya, mulai dari memastikan restoran tetap ramai, pelanggan puas, sampai laporan bulanan harus Miko kerjakan sendiri. Seharusnya Andra dan Rasya membantu, tapi nyatanya kedua orang itu jarang datang dengan alasan yang selalu sibuk. Tidak jarang Miko mengeluh dan mengancam untuk

menghancurkan restoran setiap kali menghubungi Kai yang amat jarang di respons.

Saat ini jam sudah menunjukkan angka sebelas malam, tapi Miko masih berkutat di kantor Kai untuk mengurus laporan mengingat ini sudah akhir bulan dan Miko harus segera menyerahkannya pada Indah, supaya gaji karyawan cepat turun begitu juga gajinya yang memang Kai janjikan tiga kali lipat dari yang seharusnya. Miko memang senang saat menerima bayarannya itu, setidaknya dengan uang tersebut ia bisa membahagiakan orang tuanya yang hanya dari kalangan sederhana, tapi mengingat bagaimana repotnya ia bekerja seketika itu juga Miko merasa ini kabur dan membawa semua penghasilan restoran milik sahabatnya itu.

"Gue benci lo, Kaivan!" teriak Miko seraya menutup laptop di depannya lalu menghempaskan tubuh lelahnya pada sandaran

kursi kerja yang cukup nyaman. Miko baru saja menyelesaikan pekerjaannya dan sekarang ia harus pulang, tapi sayangnya tubuhnya terlalu lelah hingga membuat Miko malas untuk bergerak dan akhirnya memutuskan untuk sejenak beristirahat sebelum nanti melakukan perjalanan menuju apartemen yang sebenarnya jaraknya tidak terlalu jauh dari tempatnya bekerja. Tapi tetap saja jika urusannya dengan lelah, jarak sedekat apa pun akan terasa malas di jalani. Dan Miko mengutuk Kai gara-gara membuatnya seperti ini.

Drett …. Drett …

Baru saja Miko memejamkan mata untuk istirahat sejenak, suara getar ponsel yang diletakkannya di atas meja kerja Kai mengganggu niatnya itu. dan Miko semakin mendengus saat melihat siapa si penelpon yang mengganggunya itu.

"Apa?!" bentak Miko kesal. "Lo emang bener-bener deh Kai. Sialan!" ujarnya memaki si penelpon yang malah terdengar tertawa di seberang sana. "Manusia kejam emang lo, Kai. Tega banget nyiksa gue kayak gini. Pulang sini lo cepetan, cape gue," keluh Miko kemudian masih dengan nada kesal yang tidak pernah Miko sembunyikan pada sahabatnya.

Beruntung mereka sudah mengenal sejak lama, dan Kai sudah bukan pria temperamen dan emosian lagi. Karena jika sampai itu terjadi tidak akan mungkin Miko masih baik-baik saja di saat makian selalu dilayangkan dengan penuh kekesalan pada sahabat sekaligus bosnya itu.

"Gue gak bisa pulang cepat, Ko, sorry," suara sesal yang di berikan Kai tidak membuat Miko luluh sama sekali, Miko malah akan melayangkan makiannya lagi jika saja Kai tidak dengan cepat melanjutkan kalimatnya, "istri gue

hamil, kondisinya gak terlalu memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh. Gue gak mau hal buruk terjadi di perjalanan. Jadi sorry banget kalau gue harus lebih lama ngerepotin lo."

Miko bungkam, berusaha mencerna apa yang dikatakan Kai dari seberang saja sebelum kemudian umpatan yang sering sekali Miko lantunkan beberapa bulan ini meluncur dari mulutnya. Namun tentu saja itu bukan ditujukan untuk ketidak sukaannya, tapi karena Miko terlalu bahagia mendengar kabar kehamilan Laura, ibu bos yang diketahuinya begitu baik dan cantik. Miko sempat menyayangkan kenapa Laura harus menikah dengan Kai yang catatan keburukannya sudah memenuhi lembar kertas portopolio.

"Sekarang mana istri lo, gue mau ngucapin selamat," nada Miko sudah berubah riang, kekesalannya melambung entah ke mana, karena

yang ada sekarang dirinya tak sabar ingin segera mengucapkan selamat pada istri dari sahabatnya.

"Istri gue masih tidur! Lo kalau mau ngucapin selamat sama gue aja, sama juga. Gue bapak anak yang di kandung Laura, jangan lo lupa." Miko tertawa saat mendengar nada sinis dari kalimat Kai.

"Bedalah, bro. Yang hamil kan Laura bukan lo. Gue cuma pengen tanya dia ngidam apa sekarang, sebagai calon Om yang baik, apa salahnya sih gue berusaha nurutin ngidamnya," Miko menarik sudut bibir sebelah kirinya, membentuk sebuah seringai jahil yang tentunya tidak dapat Kai lihat mengingat mereka yang tidak sedang melakukan panggilan video.

"Lo nyari mati, Ko?!" geram Kai yang membuat Miko terpikal. Ia dapat membayangkan bagaimana wajah Kai saat ini.

"Gue nyari istri lo, Kai. Belum kawin gue, belum berniat buat mati," dengusan kesal Kai benar-benar menghibur Miko malam ini. Rasa lelah yang semula seakan membunuhnya terhempas jauh, Miko bahagia sahabatnya kesal dan rasanya sekarang Miko ingin menyusul Laura dan Kai ke Swedia agar dapat langsung melihat ekspresi kesal Kai. Menyangkut Laura Kai memang seposesif itu. Kai tidak pernah senang jika Miko atau siapa pun laki-laki yang menanyakan tentang Laura atau melihat perempuan itu diam-diam.

Miko memang tidak pernah mengenal Laura sebelumnya karena ia kenal dengan Kai baru saat kuliah dulu. Tapi mendengar cerita dari Andra dan Rasya tentang Laura dan Kai yang pernah menjalin kasih di saat SMA dulu Miko mengangkat kedua jempolnya untuk perempuan cantik yang terlihat tajam sekaligus lugu itu.

Miko kagum, karena Laura mampu mengimbangi Kai, bahkan merubah pria urakan dan buruk pengendalian itu benar-benar tobat seperti ini, meskipun Laura tidak turut langsung dalam perubahan Kai mengingat Kai sendiri saat itu tidak tahu menahu mengenai keberadaan Laura. Tapi Miko yakin bahwa semuanya ada campur tangan Laura lewat Tuhan. Perempuan seperti itu yang benar-benar menakjubkan, dan jika boleh jujur, Miko iri pada Kai karena bisa memiliki pedamping sesempurna Laura.

"Ck, gak penting ngomong sama, lo!" dengus Kai. "Sekarang Lo kirim laporan bulan ini ke gue lewat E-mail, dua menit gak ada juga, gue potong gaji lo sembilan puluh persen!" ujarnya langsung mematikan sambungan sepihak, membuat Miko lagi-lagi memaki dan hendak melemparkan ponselnya jika saja tidak ingat

bahwa benda itu hasil nyicilnya enam bulan belakangan, dan baru lunas satu bulan yang lalu.

"Sabar, Mik, sabar," Miko mengelus-elus dadanya seraya menarik dan membuang napasnya perlahan untuk meredakan kekesalannya, setelah itu menyalakan kembali laptop milik Kai dan langsung mengirimkan laporan yang bosnya itu inginkan.

"Kalau sampai dalam waktu satu tahun ini gue gak dapat jodoh juga, lo yang gue salahin, Kai, kalau perlu gue minta pertanggung jawaban lo." Dumel Miko sambil menggerakkan tangannya di atas keyboard dengan lincah, lalu mematikan benda pipih itu kembali sebelum bangkit dari kursi kebesaran Kai dan melangkah keluar dari ruangan itu. hari sudah semakin beranjak dan ini sudah tengah malam. Kantuk sudah menyerangnya dan Miko harus segera tiba di apartemen untuk istirahat sebelum paginya

kembali ke restoran dan memulai kembali harinya seperti biasa.

Hidup Miko memang terlalu monoton karena setiap hari yang dilakukannya tidak pernah berubah, selalu saja putarannya itu-itu saja, kerja, apartemen tidur. Membosankan. Tapi mau bagaimana lagi, beginilah nasib jomlo.

Miko menajamkan penglihatannya saat beberapa meter di depannya melihat seorang perempuan yang menendang-nendang ban mobil yang terparkir di pinggir jalan. Awalnya Miko akan bersikap masa modo dan terus mengendarai sepeda motornya melewati, tapi sayangnya jiwa lembutnya memerintahkan untuk berhenti, hingga akhirnya di sinilah Miko berada, di pinggir jalan, di depan sedan mewah berwarna hitam mengkilap. Menatap dengan kening berkerut, seraya melangkah menghampiri perempuan yang Miko tebak sebagai pemilik

mobil tersebut, menanyakan dengan masalah yang dialami si perempuan itu, dan Miko melongo saat melihat bidadari di depannya yang wajahnya memerah penuh keputusasaan.

"Bisa betulin mobil gak?" tanya si perempuan cantik itu setelah Miko menanyakan masalah yang di hadapi si perempuan di depannya, yang entah manusia, bidadari atau setan yang sedang menyamar jadi perempuan cantik.

"Gak begitu ahli, tapi biar coba saya lihat," ucap Miko yang kemudian melangkah menuju dimana mesin mobil berada, mengeceknya dan mencoba membenarkan sebisanya tapi sayang mobil itu tidak juga mau hidup, yang membuat si perempuan cantik bak bidadari itu membenturkan kepalanya ke stir mobil, raut lelah, ketakutan dan sebagainya membayang di wajah itu, dan tentu saja itu membuat Miko tidak tega.

"Ngomong-ngomong, apa kamu sudah menghubungi bengkel?" tanya Miko hati-hati. Dan anggukan lemah di berikan perempuan itu.

"Sudah tapi sampai sekarang belum datang juga," keluhnya semakin terlihat putus asa. Miko tentu paham dengan apa yang dirasakan perempuan itu. Ini tengah malah, hampir semua orang sudah beristirahat dengan nyaman, sementara dia masih berada di tengah jalan sepi dengan keadaan mobil mogok dan tidak banyak yang bisa di lakukan. Terkadang Miko berpikir bahwa tidak ada gunanya mobil mewah jika tetap saja mogok. Hanya buang-buang uang. Tentu saja itu hanya pemikiran Miko yang tidak membeli kendaraan mewah seperti itu karena bagi kebanyakan orang kaya, kendaraan mewah sama dengan identitas. Entahlah Miko tidak terlalu paham akan hal semacam itu. Yang terpenting saat ini adalah apa ia tega membiarkan

perempuan cantik itu sendirian di tengah malam yang sepi ini? Bagaimana kalau nanti ada orang jahat? Miko dengan cepat menggelengkan kepalanya, merutuki diri yang tidak seharusnya peduli pada orang asing. Tapi …

"Rumahmu dimana, biar saya antar kamu pulang. Ini sudah larut malam, tidak baik seorang perempuan masih berkeliaran seperti ini, dan sepertinya orang bengkel juga tidak akan menyelesaikan perbaikan mobil kamu dengan singkat," ucap Miko menawarkan tumpangan. Perempuan itu menatap Miko dengan ragu dan Miko sadar bahwa mungkin saja perempuan itu takut, bagaimana pun dirinya adalah orang asing. Tapi ketahuilah bahwa Miko pria baik-baik, ia baru dua kali merasakan pacaran dan selama itu Miko tidak pernah macam-macam, jadi aman.

"Apa tidak masalah? Rumahku cukup jauh dari sini," ucap perempuan itu ragu.

"Tidak apa-apa dari pada kamu tetap di sini?" Miko mengedikkan bahunya singkat. Ia lebih baik menempuh perjalanan jauh dari pada harus meninggalkan perempuan itu sendiri. Miko takut jika terjadi hal yang tidak diinginkan, ia orang pertama yang di cari arwah penasaran perempuan itu. Bahaya jika nanti nyawa Miko di pinta sebagai bentuk pertanggung jawaban. Hii, membayangkannya saja Miko sudah ngeri sendiri.

"Jadi bagaimana?"

"Boleh, deh," putusnya, menarik sudut bibir Miko yang langsung melepaskan helm yang sejak tadi melindungi kepalanya, dan menyerahkan benda itu pada perempuan yang belum juga Miko ajak kenalan.

"Pakai biar safety,"

"Terima kasih, dan maaf merepotkan," ringis perempuan itu tak enak hati.

"Tidak masalah. Tapi kamu beneran manusia 'kan?" tanya Miko menyelidik, perempuan yang baru saja memasangkan helm di kepalanya mendongak, menatap tak paham. "Sorry, aku hanya takut saja kamu hantu yang menyerupai bidadari, ini tengah malam soalnya," tangan Miko menggaruk belakang kepalanya, sementara perempuan di depannya tertawa lepas, terlihat anggun dan membuat Miko terpesona untuk waktu yang lama.

"Cantik," pujinya tanpa sadar, namun dengan cepat Miko menggelengkan kepalanya dan meminta perempuan itu naik ke atas motornya. Miko tidak boleh semakin membuang waktu atau ia akan kesiangan bekerja besok.

"*Anggap aja rezeki tengah malam*," gumam Miko dalam hatinya.

***

Jika biasanya memasakkan selalu membuat Miko tersenyum, sekarang pria itu malah justru cemberut dan mengomel dalam hati membuat rasa lelahnya semakin mendera. Tersiksa. Itu yang Miko rasakan sekarang. Keadaan restoran yang ramai semenjak buka hingga sore menjelang membuatnya sulit untuk sekadar istirahat, dan di saat lega baru dirasa karena akhirnya memiliki kesempatan untuk menyandarkan punggung, tamu baru datang dengan kehebohan, meminta Miko untuk membuatkan menu makan malam yang cukup banyak, menggagalkan niat istirahat Miko.

Mengumpat. Bahkan sudah Miko lakukan semenjak melihat kedatangan segerombolan orang yang dikenalnya. Entahlah kenapa setelah kepergian Kai, Miko merasa dirinya sedang di siksa. Selalu ada saja waktu para sesepuh Kai-Laura datang menambah beban Miko, karena

mereka hanya ingin memakan masakan Miko, padahal chef di restoran Kai bukan hanya dirinya saja. Sial. Bahkan double sial karena di tengah dirinya lelah berkutat dengan berbagai macam peralatan dapur orang-orang itu malah asyik ketawa ketiwi. Menyebalkannya Andra dan Rasya berada diantaranya. Itu yang membuat Miko semakin keki dan menyesal memilih menjadi seorang koki.

"Masih banyak pelanggan gak, Mik?" tanya Indah saat Miko mengantarkan langsung hasil masakannya ke lantai dua dimana orang-orang berada. Mereka adalah Lyra-Pandu, Angga-Indah, dan masih banyak lagi orang yang belum Miko kenal kecuali Andra dan Rasya sedang mengobrol seru layaknya keluarga bahagia yang harmonis.

"Gak terlalu kayaknya, kenapa memang Tan?" jawab Miko sesopan mungkin. Meskipun

mereka sudah dekat, tetap saja Miko merasa segan terlebih Angga ada di sana juga. Miko tidak ingin karirnya hancur gara-gara tidak sopan pada keluarga bosnya.

"Duduk sini, ikut kumpul. Kita rayain kehamilannya Laura."

Miko menghela napas lega saat Indah melontarkan kalimat tersebut. *Akhirnya*. Batin Miko tersenyum lebar. Lalu duduk di salah satu kursi yang masih kosong setelah beberapa meja di gabung menjadi lebih panjang dan muat untuk banyak orang, bahkan masih ada beberapa yang kosong entah akan di huni oleh siapa. Tapi, mungkinkah Kai dan Laura pulang? Miko dengan cepat menggeleng. Sudah jelas bahwa pasangan baru yang sedang berbahagia akibat kabar kehamilan itu tidak akan pulang dalam waktu dekat.

Mengabaikan sisa kursi yang kosong, Miko memilih ikut dalam obrolan Andra dan Rasya serta Rapa dan beberapa laki-laki paruh baya yang baru dikenalkan oleh Indah dan Lyra. Miko tidak menyangka bahwa ternyata keluarga dari istri bosnya seramai ini, membuatnya rindu pada keluarga yang berada jauh di sana. Sudah hampir satu tahun Miko tidak pulang karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Dan itu gara-gara Kai.

"Maaf kita terlambat," suara itu mengalihkan semua orang yang ada di meja, termasuk Miko yang langsung tercengang melihat sosok cantik yang beberapa malam lalu dirinya tolong. Bidadari tanpa nama yang tiba-tiba hadir dalam mimpinya, mengusik Miko yang akhirnya menimbulkan harap untuk kembali bertemu.

"Apa mungkin ini mimpi?" gumam Miko amat pelan masih tidak melepaskan pandangan dari sosok yang melangkah anggun di depan sana bersama empat orang lainnya, yang Miko tebak sebagai keluarganya. Namun dengan cepat Miko meringis saat teringat malam dimana dirinya mengantarkan si cantik bak bidadari itu. Untuk memarkirkan motornya di depan gerbang rumah perempuan itu saja Miko sudah minder. Terlihat amat kecil dan tidak pantas. Tapi sayang hatinya tidak bisa di cegah untuk berharap. Dan sekarang mereka kembali dipertemukan. Tahu seperti ini Miko memilih sibuk di dapur dari pada harus merasa kecil di kumpulan keluarga sang bos.

"Dari bandara langsung ke sini Mel, Dim?" Lyra bertanya pada sepasang paruh baya yang baru saja mendudukkan diri di kursi yang masih kosong. Diikuti dua bidadari cantiknya yang

duduk di seberang mereka. Tepatnya di kursi yang sejajar dengan Miko.

"Iya. Kalau pulang ke rumah dulu yang ada kita makin terlambat." Semua mengangguki dan obrolan akrab kembali berlangsung setelah selesai berbasa-basi dengan kelima orang yang baru datang sambil menikmati hidangan yang sebelumnya Miko masak. Dan sekarang Miko tahu siapa nama bidadari malam itu. Maura. Nama yang cantik bukan? Percis seperti orangnya.

"Hai kita bertemu lagi,"

Miko terkejut saat perempuan yang sejak tadi diperhatikannya menepuk pundaknya, menyapa dengan senyum manis yang membuat Miko menahan napas sekuat yang dirinya bisa. Bukan karena napas perempuan itu bau, tapi karena senyumnya yang mampu melumpuhkan seluruh otot tubuh Miko.

"I—iya," Miko menjawab dengan gugup.

"Sekali lagi terima kasih," ucapnya lembut dan … manis.

Miko hanya mengangguk seadanya, lalu mengalihkan pandangan ke depan, pada hidangan yang tersaji dan mengambil untuk mengisi piring yang masih kosong sekaligus untuk mengalihkan dari gugup yang membuat jantungnya nyaris melompat. *Benar-benar memalukan*. Rutuk Miko dalam hati.

"Enak 'kan makanannya?" tanya Indah pada seluruh orang yang ada di panjang itu. Semua mengangguk, tanpa mengalihkan pandangan dari makanan yang sedang dinikmati.

"Enak banget malah," itu Maura yang menjawab sambil mengacungkan sendoknya sedikit ke atas seolah tengah mengutarakan rasa nikmat dari hidangan yang di santapnya.

"Oh jelas, *Chef*-nya aja tampan," Lyra mengedipkan sebelah matanya ke arah Miko.

"Serius *Aunty*? Siapa yang masa memangnya?" Antusias Maura.

"Cowok samping lo," Clara menunjuk dengan dagunya. Dan itu sukses membuat Maura menoleh.

"Kamu yang masak?" tanyanya berbinar. Miko mengangguk canggung lalu menggaruk tengkuknya merasa salah tingkah, malu juga senang karena semua orang menyukai masakannya. Tapi apa harus di puji segininya? Rasanya Miko tidak sanggup apalagi di sampingnya ada bidadari yang membuat jantungnya berdekat tidak seperti biasanya. Ya, Miko sepertinya jatuh hati sejak pandangan pertama pada Maura. *Ah, haruskan dirinya mengakui*? Dengan cepat Miko menggelengkan

kepala. *Ingat kasta bego!* Maki Miko dalam hati yang di tujukan pada diri sendiri.

"Wow," takjub Maura. "Aku tidak menyangka kamu seorang Chef?" tambahnya, lalu menatap pakaian yang Miko kenakan. Dimana pria itu yang memang masih mengenakan seragam kebanggaannya, tapi entah mengapa sekarang Miko merasa malu dan menyesali diri kenapa tidak berganti lebih dulu.

"Di lihat-lihat kayaknya kalian udah saling kenal?" Rapa memicingkan matanya menatap putri dari pasangan Amel-Dimas itu.

Maura mengangguk lalu menggeleng. "Beberapa malam lalu dia … maksudnya Miko nolongin gue—"

"Kamu kenapa Dek?" Dimas dan Amel serempak bertanya cemas.

"*No, no, Mom, Dadd*," dengan cepat Maura menggelengkan kepalanya, mencegah kedua

orang tuanya khawatir. "Mobilku mogok waktu itu dan orang bengkel lama datang, Miko ini yang akhirnya nganterin aku pulang," jelas Maura singkat, membuat pasangan paruh baya yang semula cemas menghela napas lega.

"Terima kasih Nak Miko," tulus Amel berucap. Miko yang semakin salah tingkah hanya memberikan anggukan singkat dan memilih untuk mendudukkan kepala karena hampir semua mata menatap ke arahnya. Seperti Miko adalah bintangnya malam ini.

"Dia langsung nganterin lo pulang apa di ajak mampir semak-semak dulu, Ra?" tanya Rasya becanda, menyenggol bahu Miko menggoda.

"Sialan lo!" kesal Miko, mengundang tawa dari semua orang yang ada di sana termasuk Maura.

"Dia langsung anterin gue pulang, kok," jawab Maura di sisa-sisa tawa anggunnya. "Tapi kalau lo yang waktu itu nganterin, gue harus was-was. Bisa-bisa lo alasan cari jalan pintas," kekehnya kembali mengundang tawa semua orang di sana.

"Si Rasya emang berengseknya udah keliatan sejak awal liat, bahkan dari jarak sepuluh meter," ucap Andra yang langsung dihadiahi tonjokan Rasya.

"Makanya waktu pernikahan Laura sama Kai gue nolak dia ajak kenalan,"

"Tapi akhirnya lo mau juga," sahut Rasya.

"Lo-nya maksa," ringan Maura berucap. Membuat Rasya mengumpat pelan dan setelahnya tawa kembali berderai. Hanya Miko yang diam karena memang tidak tahu apa pun tentang yang terjadi di pernikahan Kai dan Laura

yang dadakan. Saat itu Miko tidak bisa datang karena kebetulan saat itu dirinya memiliki urusan.

Selesai menu utama mereka nikmati, Pandu membuka laptopnya dan melakukan panggilan video bersama Laura, Kai serta Leo. memamerkan kumpulannya yang diniatkan sebagai perayaan atas kehamilan Laura. Tentu saja itu membuat si ibu hamil di seberang sana berkaca-kaca, merasa terharu sekaligus rindu berkumpul dengan keluarga besarnya.

Satu per satu bergiliran untuk mengucapkan selamat, sebelum obrolan tentang kabar dan segala macamnya mengalir menghadirkan gelak tawa mereka semua. Miko selalu saja mencuri-curi lihat ke sampingnya, ke arah Maura. Menikmati tawa perempuan cantik itu untuk Miko ingat dan simpan. Siapa tahu bisa menjadi mimpi indahnya setiap malam. Ya, hanya sebatas mimpi, karena Miko terlalu sadar

diri untuk tidak berharap bisa memiliki. Rasanya terlalu jauh. Miko tidak yakin bisa menggapainya.

Fokus memandanginya, Miko terkejut saat Maura balik menatapnya dan melemparkan senyum tipis tapi terlihat begitu manis, singkat tapi begitu membekas, membuat jantungnya berdetak dengan ritme yang semakin cepat. *Oh Tuhan, apakah ini cinta?* Batin Miko.

***

Selesai melakukan *video call,* bersama Pandu dan yang lainnya, Laura langsung berhambur memeluk suaminya dan menjatuhkan air matanya di dada bidang pria itu. Belakangan Laura memang menjadi cengeng, apalagi di soal keluarganya di tanah air. Rindu, itu yang Laura rasakan, apalagi di saat hamil seperti ini, jauh dari keluarga adalah hal yang paling menyedihkan.

"Setelah kandungan kamu kuat untuk perjalanan jauh, kita pulang, La. Papi juga udah kangen sama mereka," Leo mengusap punggung putrinya yang ada dalam pelukan Kai.

Laura menarik diri, melirik papinya, menatapnya untuk beberapa saat sebelum kemudian bertanya, "Papi yakin? Bukannya Papi pengen nikmatin masa tua di sini?"

"Kamu bilang katanya hidup di sini mahal," cibir Leo seraya mengingatkan apa yang pernah putri bungsunya itu katakan.

"Ya emang, tapi—"

"Kenapa? Kamu khawatir Papi gila lagi?" potong cepat Leo mendelik kesal ke arah Laura.

"Emang selama ini Papi ngerasa diri Papi gila?" tanya Laura dengan polosnya.

Meski berdecak kesal, Leo tetap mengakui bahwa dirinya memang gila. Leo yang belum siap di tinggalkan istri tercintanya saat itu, membuat

kewarasannya terenggut, separuh jiwanya melayang dan akal sehatnya nyaris hilang. Leo nyaris gila jika saja hatinya ikut mati.

"Tapi sekarang Papi udah benar-benar ikhlas, kok. Papi terima kepergian Mami dengan lapang dada. Maaf kalau sekiranya Papi telat mengikhlaskan, tapi kamu harus tahu bahwa itu tidak mudah. Kamu akan tahu rasanya jika suatu saat ini suami ka—"

"Papi doain Kai meninggal?!" potong Laura cepat, menatap tajam pria paruh baya di depannya.

"Dih, siapa yang doain?" Leo memutar bola matanya malas. "Lagi pula Papi gak mau diantara kalian merasakan seperti apa yang pernah Papi alami. Papi berharap kalian akan pergi bersama jika saatnya tiba nanti, agar tidak ada luka dan kesedihan seperti yang selama ini menjadi mimpi buruk Papi," Leo tersenyum

lembut, seraya mengusap kepala Laura dengan sayang.

"Terima kasih, La, terima kasih sudah sabar menghadapi Papi, terima kasih karena berkat kamu Papi masih di beri kesempatan untuk hidup lebih layak seperti sekarang ini. Mami memang tidak akan pernah terganti apalagi sampai Papi lupakan, tapi sekarang Papi sadar bahwa hidup ini lebih berharga. Mami memang sudah tidak ada, tapi kenangannya selalu tersimpan. Kamu tidak perlu khawatir lagi. Papi janji tidak akan pernah melakukan hal bodoh seperti waktu itu lagi. Papi akan mensyukuri hidup ini, mendoakan Mami bahagia di keabadian sana. Karena Papi percaya di kehidupan selanjutnya Mami akan menjadi bidadari Papi."

Lega, itu yang Laura dan Kai rasakan saat mendengar kalimat panjang lebar Leo. Laura bersyukur karena pada akhirnya sang papi bisa

benar-benar ikhlas. Semoga saja jiwanya tidak kembali terguncang saat pulang nanti.

****

"Ay, bangun," Laura menepuk pelan pipi suaminya yang terlelap nyaman di sampingnya, memeluknya dengan posesif. "Aku pengen pasta, Ay. Bangun dong," rengeknya mulai tak sabar karena Kai tidak juga menunjukkan tanda-tanda akan bangun, sementara perutnya sudah terus berbunyi dan bayangan tentang enaknya pasta dengan saus Bolognese serasa menyangkut di tenggorokannya. Laura benar-benar sudah tidak tahan ingin makanan itu.

"Ay, bangun dong," mata Laura mulai berkaca-kaca, terus menepuk pipi suaminya untuk membangunkan dan cubitan pelan sudah dilayangkannya, tapi tidak berhasil membangunkan suaminya itu hingga akhirnya Laura benar-benar menangis dan terisak hebat

sambil memukul-mukul dada Kai, membuat laki-laki yang benar-benar nyenyak dalam tidurnya itu terkejut dan langsung bangun dari tidurnya. Semakin terkejut saat melihat wajah basah istrinya.

"Kamu kenapa nangis, *Yank*? Ada yang sakit?" panik Kai.

"Pengen Pasta, Ay, bikinin," ucapnya masih dalam keadaan menangis.

"Gara-gara pengen itu kamu nangis?" tanya Kai tak percaya, dan anggukan yang Laura berikan semakin membuat Kai melongo lalu menggelengkan kepalanya sebelum kemudian menarik istrinya itu ke dalam pelukan, menjatuhkan kecupan singkat di kening sang istri dan mengusap wajah basah Laura dengan penuh perasaan. "Istrinya aku ngidam ternyata," kekeh Kai geli. "Lucu banget sampai nangis gini," tambahnya mencubit gemas pipi Laura, dan

berakhir mencium bibir tipis yang tengah cemberut itu singkat.

"Sekarang apa besok bikin pastanya?" tanya Kai berniat menggoda.

"Tahun depan!" ketus Laura.

"Ya udah, sekarang tidur lagi aja yuk, nunggu tahun depan 'kan masih lama," Kai bergerak menurunkan tubuhnya hendak kembali berbaring, tapi Laura dengan cepat berteriak dengan rengekan yang membuat Kai terbahak, gemas sekaligus geli melihat istrinya yang begitu manja. Tapi tidak dapat di pungkiri bahwa Kai suka.

"Ya udah, yuk, ke dapur," Kai turun dari ranjang nyamannya di ikuti oleh Laura, berjalan menuju dapur dan Kai langsung menyiapkan bahan untuk makanan yang istrinya inginkan. Sementara Laura duduk di kursi meja makan, memperhatikan suaminya.

"Kalian berdua ngapain malam-malam gini di dapur?" Leo mengerutkan kening melihat anak dan menantunya berada di dapur di tengah malam seperti ini.

"Papi juga ngapain malam-malam gini ke dapur bukannya tidur?" delik Laura tidak suka melihat pria tua itu masih berkeliaran di jam malam seperti ini.

"Papi udah tidur dari tadi, ini karena haus aja, makanya ke dapur. Kamu sih gak siapin minum di kamar Papi," ujarnya membuat Laura memelototkan mata protes. Setiap hari sebelum tidur Laura selalu menyiapkan air putih untuk jaga-jaga jika papinya haus. Sejak dari tanah air hingga ke tanah orang ini Laura tidak pernah lupa dengan kebiasaannya itu. Tapi apa yang barusan papinya itu ucapkan …?

"Selama ini air yang selalu ada di atas nakas siapa yang siapin? Papi sendiri?" Laura

memutar bola matanya. "Papi pemalas gitu, mana mau nyiapin sendiri," cibirnya kemudian. Dan kali ini Leo yang memelototkan matanya tidak terima.

Kai yang menyaksikan hanya geleng-geleng kepala. Istrinya benar-benar sudah hilang ketenangannya. Apa-apa selalu saja di tanggapi dan balas nyinyir. Padahal biasanya selalu abai pada apa pun sindiran yang diberikan orang-orang. Tapi ya sudahlah, toh semua orang pasti berubah. Dan perubahan itu tentulah berbeda-beda. Tak apa Laura seperti sekarang ini. Kai suka istrinya yang ekspresif, meskipun tetap saja Kai penasaran dengan alasan istrinya seperti ini. Apa mungkin karena kehamilannya? Ah, entahlah.

"Masak apa Kai?" Leo beralih menoleh pada menantunya saat dirasa bahwa meladeni Laura tidak akan pernah ada habisnya. Leo yang

biasanya selalu tak terkalahkan dalam berdebat sekarang setiap kalimatnya begitu mudah Laura patahkan. Menyebalkan.

"Pasta. Papi mau gak, biar sekalian?"

"Boleh, deh, Papi juga tiba-tiba lapar nih," jawab Leo sambil mengusap perutnya.

"Papi emang lapar setiap saat," cibir Laura. "Harusnya orang tua tuh jangan makan malam-malam gini, apalagi pasta, kalori dan lemaknya banyak. Gak baik buat kesehatan."

Leo mendelik mendengar ceramah putri bungsunya. Kesal dan juga gemas. Rasanya Leo ingin sekali mengembalikan kekaleman Laura agar tidak selalu protes. Sayangnya Leo tidak tahu dimana kekaleman Laura terjatuh. Haruskah ia membuat sayembara? '*siapa saja yang menemukan kekaleman dan jiwa tenang Laura Priela Arsyatami akan mendapatkan hadiah*

berupa rumah semut di bawah tanah dengan luas yang tidak terhingga.' Ck, yang benar saja.

Tidal lama kemudian Pasta yang menjadi keinginan si ibu hamil selesai Kai buat, dan langsung Kai hidangkan di atas piring, dengan sentuhan akhir menambahkan parutan keju yang cukup banyak sesuai keinginan istrinya. Selesai dengan itu Kai membawa dua piring berisi pasta ke meja makan, membuat mata Laura berbinar dan tak sabar untuk mencicipinya. Tidak beda jauh dengan respons yang Leo berikan saat menatap piring berisi pasta yang Kai letakkan di depannya.

"Gak salah emang papi pilih mantu," entah pujian atau apa yang Leo lontarkan itu, yang jelas Kai tetap mengulas senyumnya. Senang melihat mertuanya suka dengan apa yang di buatnya. Setidaknya meski Kai tidak bisa dekat lewat becanda dengan Leo seperti bagaimana Rapa.

Ada satu hal yang membuat Kai bisa dekat dengan mertuanya itu. Tak lain dan tak bukan adalah makanan. Meskipun terkesan lebih di manfaatkan dalam mengenyangkan perut pria tua itu, setidaknya Kai masih bisa membuat mertuanya bangga memiliki menantu sepertinya.

"Buku mulutnya, Ay," pinta Laura pada suami tampannya yang hanya diam memperhatikan dengan senyum penuh kepuasan. Ya, Kai memang puas karena niatnya belajar masak sejak dulu memang Laura. Kai ingin istrinya itu selalu mengandalkan dirinya dalam hal apa pun termasuk memasak. Kai ingin berguna menjadi suami, meskipun Kai sadar ada banyak hal lain untuk bisa menjadi berguna dan diandalkan istrinya. Tapi tetap saja, Kai ingin menguasai semuanya. Untuk istrinya, anak-anaknya, dan untuk rumah tangganya.

"Masakan aku selalu enak 'kan, *Yank*?" tanya Kai setelah mengunyah habis makanan yang Laura siapkan.

"Lumayan," jawab perempuan hamil itu singkat, sambil masih menikmati Pasta di piringnya. Dan tentu saja jawabannya itu membuat Kai tidak puas. Sudah di peringati untuk jangan segan memuji, tetap saja respons Laura untuk masakannya seperti itu. Benar-benar menyebalkan. Padahal apa susahnya mengakui bahwa masakannya memang enak. *Ck dasar! Untung istri.*

"Kamu sering-sering ngidam makanannya ya, La, biar Papi bisa sekalian ikut makan juga. Papi kadang suka segan soalnya kalau minta langsung suami kamu masakin," ucap Leo pada sang putri.

Kalimat Leo barusan seharusnya dilakukan dengan berbisik, atau sembunyi-sembunyi dari

Kai, tapi nyatanya pria tua itu mengatakan hal tersebut dengan suara biasa sebagai mana mengobrol pada umumnya. Entah apa maksudnya, Kai dan Laura sama-sama menaikkan sebelah alis menatap Leo yang lahap memakan pasta di piringnya sampai tidak butuh waktu lama pria itu menghabiskan makanannya.

"*Yank,* Papi kamu sebenarnya lagi ngode atau apa?" tanya Kai pada sang istri. Laura mengedikkan bahunya singkat di susul dengan gelengan kepala.

"Abaikan aja, Ay, lain kali aku kalau ngidam mau diam-diam biar papi gak dengar dan ikut makan," kata Laura kembali menyuapkan makanan ke dalam mulutnya sendiri, mengabaikan tatapan protes sang papi.

"Jangan jadi anak durhaka kamu, La!" dengus Leo tidak terima dengan kalimat anaknya.

"Ela anak baik, Pi, gak pernah durhaka apalagi sama Papi," sahut Laura dengan tenangnya, membuat Leo lagi-lagi mendengus dan mendumel tanpa suara. Menatap sinis anaknya yang benar-benar sudah berubah menyebalkan.

"Semoga cucu gue gak semenyebalkan ibunya," doa Leo dengan menengadahkan kedua tangannya di depan muka, lalu bangkit dari duduknya untuk kembali ke kamar, mengabaikan pelototan protes putri bungsunya. "La nanti anterin air mineral ke kamar Papi, ya," teriak Leo saat sudah berada di pertengahan antara dapur dan kamarnya.

"Ambil sendiri aja sekalian kenapa sih, Pi," sebal Laura.

"Papi malas balik lagi, udah setengah perjalanan, La. Kamu aja yang ambilin, biasanya juga kan gitu," cengir Leo lalu membalikkan

tubuhnya melanjutkan langkah menuju kamar. Laura benar-benar mendumel sekarang dan sepertinya doa-doa baik terlontar di dalam hati agar Tuhan memberikannya kesabaran yang lebih untuk menghadapi sikap menyebalkan papinya yang selalu membuat Laura mengucap istigfar.

***

"Tapi udah aman 'kan untuk perjalanan ke Indonesia?" Kai bertanya pada sang bidan yang baru saja selesai memeriksakan kandungan Laura.

"Tidak apa-apa, kandungan Ibu Laura kuat kok, Pak, Anda tidak perlu khawatir," jawab si bidan dengan senyum ramahnya. Kai menghela napas lega begitu juga dengan Laura yang duduk di samping pria tercintanya itu.

Selesai dengan pemeriksaan dan bertanya-tanya lebih lanjut perihal kehamilan, Laura juga Kai memutuskan untuk pamit dari ruangan bidan

itu dan pulang ke rumah dengan berjalan kaki karena jaraknya yang memang tidak terlalu jauh, di tambah tidak adanya kendaraan selain sepeda, itu pun sudah di gunakan Leo yang katanya ingin berkeliling, berpamitan kepada orang-orang yang selama ini menjadi kenalannya.

Laura tidak sama sekali keberatan untuk berjalan kaki, toh ini pun digunakannya untuk berlama-lama dengan sang suami. Berjalan bersampingan sambil bergandengan tangan dan diiringi canda juga tawa. Menikmati indahnya kebersamaan selagi bisa karena di Indonesia nanti tidak akan banyak waktu yang mereka miliki dan habiskan bersama mengingat Kai yang pastinya harus bekerja. Begitu juga dengan dirinya sendiri yang pasti akan mulai sibuk mengurusi rumah sakitnya yang sudah hampir selesai di bangun.

Laura belum memberi tahu suaminya tentang hal ini, belum juga berbicara untuk

niatnya yang akan kembali bekerja. Tapi Laura berharap Kai tidak akan menentang karir-nya. Bukan soal uang, tapi semua keinginan Laura ini berniatkan tentang penyelamatan, pengobatan, dan menyembuhkan para anak-anak yang malang. Itu adalah cita-citanya sejak remaja dulu. Dan Kai tahu akan hal itu, semoga saja Kai tidak berubah pikiran untuk memberinya izin.

"*Yank*, resepsi kita mau dilanjutkan apa gimana?" tanya Kai menarik halus Laura untuk duduk lebih dulu di kursi panjang yang ada di pinggir jalan, menghadap salah satu rumah warga yang asri dengan bunga-bunga bermekaran menghiasi pekarangan tidak seberapa luas.

"Aku gak terlalu ingin sama pesta-pesta seperti itu, lagi pula tanpa resepsi pun sekarang aku udah jadi istri kamu, udah hamil juga. Tapi kalau para orang tua memang mau, ya, gak

masalah," Laura mengangkat singkat kedua bahunya melirik sang suami di sampingnya.

"Terus bulan madu kita ke Santorini gimana?"

"Bisa-bisanya mikirin bulan madu di saat aku udah hamil gini," delik Laura. "Enam bulan loh, Ay, kita di sini. Kamu gak anggap ini bulan madu?"

"Ya, tapi kan waktu itu kamu sendiri yang mau bulan madu ke Santorini,"

"Memang, tapi sekarang aku-nya udah hamil. Aku malas kalau harus bepergian terus. Cape, Ay, ke Santorini-nya lain kali aja deh,"

"Produksi yang ke dua, ya, *Yank?*" kata Kai mengedipkan sebelah matanya.

Pletak!

Satu geplakan Laura berikan pada tangan kekar Kai tanpa aba-aba, membuat laki-laki itu terkejut, namun kemudian tertawa puas karena

berhasil membuat istri cantiknya itu memberenggut kesal.

"Yang satu aja belum lahir udah rencana produksi ke dua. Kamu emang benar-benar minta di mutilasi!" ujar Laura dengan delikan tajamnya. Kai bukannya ngeri, tapi malah justru semakin terpikal hingga perutnya merasa kram karena terlalu puas menertawakan wajah merah kesal istrinya yang terlihat semakin cantik dan menggemaskan.

"Cita-citaku kan punya anak banyak, *Yank,* jadi setahun satu bolehlah," lagi kedipan jahil itu Kai layangkan dan kembali membuat Laura melayangkan geplakannya, di tambah dengan cubitan panasnya untuk kali ini.

"Dasar cowok gila! Di kira hamil sama ngelahirin seenak buatnya apa? Gue mati kelelahan lahiran baru tau rasa lo!" sebal Laura

seraya bangkit dari duduknya dan melanjutkan langkah meninggalkan Kai.

"Ucapannya di jaga, *Yank!*" peringat Kai tak suka, tapi Laura terus berjalan mengabaikan suami tampannya itu yang seenaknya saja menginginkan dirinya hamil setiap tahun. *Dikira gue kucing apa? Dasar laki sarap!* Batin Laura geram.

***

Sesuai rencana, Laura, Kai dan Leo akan kembali ke tanah air setelah kandungan Laura kuat di ajak menempuh perjalanan jauh. Dan setelah konsultasi dengan bidan, inilah waktu untuk mereka kembali. Laura juga sudah tidak merasakan mual seperti awal-awal kehamilannya, pusingnya sudah jarang di rasakan dan Laura merasa sudah baik-baik saja. Ia siap kembali pulang, begitu juga dengan Leo yang siap menghadapi apa pun yang ada di negara yang

ditinggalkannya selama beberapa bulan ini. Tidak ada alasan lagi untuk mereka tetap tinggal, meskipun Swedia terlalu indah untuk ditinggalkan. Tapi mau bagaimana lagi, nyatanya tempat kelahiran juga terlalu sayang untuk di lupakan. Apalagi di sana semua berkumpul, dan akan lebih menyenangkan jika bisa menghabiskan waktu bersama.

Maka dari itu, Kai dan Leo kini sedang sibuk berkemas, memasukkan barang milik masing-masing ke dalam koper dan kardus-kardus yang sudah di sediakan sebelumnya. Sedangkan Laura sendiri hanya diam memperhatikan suami tercintanya itu sambil menikmati pancake yang sudah lebih dulu Kai buatkan.

Sebenarnya tadi Laura sudah berniat membantu berkemas, tapi segera di larang oleh Kai. Suaminya itu tidak ingin sang istri kelelahan.

Apalagi keadaan Laura yang sedang hamil. Dan karena tidak ingin menjadi istri yang durhaka, Laura memilih untuk menurut. Duduk diam sambil menyemil. Bukankah ini lebih indah? Oh, tentu saja. Lihatlah betapa beruntungnya Laura memiliki suami sepengertian Kai. Suami idaman yang Laura yakini tidak banyak para istri miliki. Maka dari itu tidak akan Laura tukar Kai dengan apa pun di dunia ini.

"Ay," panggil Laura membuat laki-laki yang tengah sibuk memindahkan pakaian di lemari ke dalam koper yang terbuka itu menoleh dengan ekspresi yang seolah bertanya 'apa'. "*Saranghae,"* lanjut Laura seraya memberikan simbol 'love' menggunakan jari telunjuk dan jempolnya, tidak lupa kerlingan matanya Laura tunjukkan pada suami tampannya itu.

"Dasar genit," ujar Kai mencibir, tapi tak urung mengukir senyum. Senang karena Laura

tidak lagi malu-malu mengungkapkan rasa cintanya. "*I love you too*, calon mama," Kai membalas dengan simbol yang sama. Lalu kembali melanjutkan pekerjaannya. Sementara Laura terkekeh di tempatnya. Merasa geli pada dirinya sendiri yang bersikap seperti remaja alay di luaran sana. Tapi masa bodo dengan itu, toh apa yang dilakukannya tidak dilihat oleh siapa pun kecuali satu sosok yang sejak awal kedatangannya selalu menatap dari sudut kamar yang ditinggalinya selama enam bulan ini. Ya, enam bulan, waktu yang awal-awal cukup berat dijalani, kini malah tidak terasa mereka akan kembali dan meninggalkan negara nyaman ini.

Menghembuskan napasnya perlahan, Laura kembali melirik suaminya yang masih sibuk dengan barang-barang mereka yang akan di bawa pulang. Senyum kecil tersungging saat bayangan tentang pernikahan dadakan mereka

yang dilakukan tanpa cukup persiapan melintas di benaknya, membuat Laura geli sekaligus bahagia bisa memiliki Kai seutuhnya, hidup bahagia seperti sekarang ini dan tidak terasa mereka akan segera menjadi orang tua dari anak dalam kandungannya. Usapan kecil Laura berikan pada perutnya yang sudah menampilkan sedikit tonjolan, harapan dan doa baik tidak pernah absen Laura lantunkan di setiap elusan lembutnya.

"La, Papi laper. Masak gih," kepala Leo menyembul dari balik pintu kamar yang memang sedikit terbuka.

"Ela malas Pi, masak sendiri aja deh," Laura menggeliat seraya menguap, pura-pura mengantuk. Membuat Leo mendelik kesal, lalu melirik ke arah menantunya yang masih belum selesai berkemas. Ragu-ragu Leo membuka mulut untuk meminta Kai memasak tapi segera

diurungkannya. Leo segan, apalagi melihat Kai yang tidak sedang bersantai.

"La," melas Leo pada sang putri.

"Minta Kai aja, Pi, Ela kan gak boleh kecapean," alibinya. Enggan melepaskan kenyamanannya dari selimut yang membalut tubuhnya.

"Suami kamu lagi sibuk, La! Lagian bikin roti panggang doang gak akan bikin kamu kecapean," geram Leo yang rasanya sudah gatal ingin menarik turun Laura dari ranjangnya. Leo tahu, sejak dulu Laura memang penikmat rebahan, tapi tidak pernah semalas ini. Laura masih selalu nurut jika Leo memintanya untuk memasak meskipun diiringi dengan dumelan. Tapi sekarang … ck, Laura benar-benar sudah menyebalkan!

"Ya udah Papi aja yang buat, roti panggang mudah kok, Pi, gak akan buat Papi kecapean. Gak

akan sampai bakar dapur juga," santai Laura berkata sambil menahan tawa sekuat tenaga, apalagi melihat wajah merah Leo yang menandakan bahwa pria tua itu sudah mulai kesal.

"Lagian, ya, Ela heran sama Papi, setiap detik Papi tuh kok kayaknya lapar mulu? Sebenarnya itu perut apa gentong, sih?" heran Laura menatap perut Leo yang terlihat rata. "Setelah tiba di indonesia nanti, Papi wajib ke rumah sakit pokoknya, ketemu ahli gizi sama ahli bedah. Ela mau liat langsung isi dalam perut Papi itu cacing apa ular," tambah Laura yang membuat gigi Leo gemeletuk, gemas pada sang putri tercinta yang benar-benar menguji kesabaran.

"Durhaka kamu, La sama Papi," dengus Leo. "Masakin makanan pokoknya gak mau tau!" lanjutnya seraya melangkah mendekat ke arah putri bungsunya itu, menarik selimut yang Laura

kenakan lalu mengangkat tubuh putrinya dan membawanya ke dapur, mengabaikan pemberontakan si bungsu yang minta di turunkan. Untung saja Leo masih sedikit bugar, jadi memangku Laura yang sedang berbadan dua tidak terlalu membuatnya kesulitan, meskipun pegal tetap di rasakan pinggangnya.

"Bapaknya gak sabaran, anaknya senang mempermainkan." Kai yang sejak tadi diam mendengarkan menggelengkan kepala menatap kepergian Leo dan Laura dalam pangkuan pria tua itu. "Dasar bocah!" cibirnya, kembali melanjutkan pekerjaannya yang masih banyak, karena bukan hanya pakaiannya saja yang perlu di masukan ke dalam koper, tapi juga barang-barang Laura yang lebih banyak dari miliknya. Membiarkan istri dan mertuanya di dapur.

Kai sejak tadi bukannya tidak peka pada keinginan Leo, tapi Kai menunggu pria tua itu

memintanya langsung, namun siapa yang menyangka bahwa Leo lebih memilih memaksa Laura dari pada meminta Kai membuatkan apa yang diinginkannya. Tapi ya sudahlah.

Chapter 20

Leo merentangkan kedua tangannya saat menginjakkan kaki di pekarangan rumahnya yang sudah setengah tahun di tinggalkan, menghirup dalam-dalam udara sebelum kemudian menghembuskannya dengan perlahan dan senyum mengembang. Masih sulit di percaya bahwa dirinya pulang, kembali akan tinggal di tempat yang seharusnya. Tempat dimana semua kenangan tersimpan, mulai dari bahagia hingga kesakitan yang begitu menyiksa. Namun Leo sudah berjanji pada dirinya sendiri dan pada semua orang untuk tidak kembali terbelenggu pada Luna yang sudah tenang di alam sana. Sekarang Leo akan kembali memulai hidup baru yang lebih menyenangkan tanpa ada kesedihan apa pun yang tersimpan.

"I'm back home!" seru Leo dengan semangat, mengalihkan semua mata yang semula sibuk memindahkan barang-barang Leo, Laura, Kai dari dalam mobil.

"Dasar katro!" cibir Pandu acuh.

"La, Papi kamu udah benar-benar sembuh 'kan?" tanya ragu Amel yang datang untuk menyambut kepulangan sahabat dan keponakannya.

"Harusnya sih seperti itu, Ntty, tapi gak tahu kalau otaknya jatuh di pesawat," Laura mengedikkan bahunya singkat. Dan karena kalimatnya itu Leo menoleh, melirik putri bungsunya dengan galak.

"Makin durhaka emang kamu, La, sama Papi," ujarnya pura-pura marah. Laura hanya menjulurkan lidah dan masuk ke dalam rumah, menyusul sang ayah yang sudah masuk lebih dulu.

"Si Ela nyebelin, makin hari makin berani aja sama gue," dumel Leo menatap kepergian putri bungsunya.

"Bukannya dari dulu dia udah kayak gitu sama lo? Cuma Ela yang berani di keluarga kita," kata Dimas menepuk pundak Leo. Dan pria tua itu mengangguk membenarkan. Sejak dulu bahkan Laura berani membentaknya. *Ck, dasar anak durhaka*.

"Lo gak mau masuk?" Angga bertanya pada besannya itu saat satu per satu orang masuk ke dalam rumah sedangkan Leo masih bertahan di sana, menatap taman yang bunganya tengah bermekaran, mengingatkannya pada Luna yang memang amat suka dengan berbagai macam bunga. Hanya ingat, bukan berarti Leo kembali sedih. Ia sudah benar-benar ikhlas kali ini.

"Ini gue dari tadi lagi mikir, anak sama mantu kurang ajar gue mana, kok, gak ada?"

heran Leo saat teringat bahwa anak pertamanya belum terlihat begitu juga dengan menantunya yang bobrok dan minim akhlak. Kedua orang itu tidak menyambut kepulangannya seperti yang lain.

"Maksud lo Rapa?" anggukan menjadi jawaban yang Leo berikan, yang di balas tawa oleh Angga dan Indah yang ternyata kembali ke luar saat tidak mendapati suaminya mengekor.

"Anak sama mantu lo lagi di jalan kayaknya, tadi Levin bilang lo minta di jemput mereka satu jam setelah kita sampai di bandara. Rapa gak tahu kalau lo datang lebih awal," kekehan Indah membuat Leo melongo tapi kemudian ikut tertawa dan melangkah cepat masuk ke dalam rumah.

"Bang, sialan emang lo, ya, ngerjain anak mantu gue," teriaknya dengan tawa penuh kepuasan, lalu duduk bergabung dengan para

sahabat yang sudah dirindukannya dan melakukan tos bersama Levin dan tertawa bersama.

"Kalian emang paling senang banget jahilin anak gue," delik Lyra sebal karena selalu saja Rapa yang menjadi sasarannya.

"Anak lelaki bunda 'kan emang *bully-able*," sahut Ratu yang baru saja kembali dari dapur bersama sang suami yang terus mengekor, tidak lupa anaknya yang ada dalam gendongan Birma.

Leo mengangguk setuju. "Udah lama gue gak bully mantu kesayangan,"

"Sialan emang lo, Le!" kesal Lyra seraya melempar bantal sofa yang ada di pangkuannya. "Sesekali Kai kek yang lo bully, dia mantu lo juga," lanjut Lyra mendelik.

Leo sedikit mencondongkan tubuhnya lalu menatap kanan kiri sebelum kemudian bersikap

seolah tengah berbisik. "Gak berani gue, takut kena tonjok. Masih ngeri kejadian yang lalu." Leo bergidik seraya menarik mundur tubuhnya kembali, bersandar pada kepala sofa. Membuat Lyra, Pandu, Angga, Indah dan semua orang yang ada di sana tertawa. Bahkan Levin sampai mendorong jatuh tubuh Leo ke samping. Untung ada tangan sofa jadi tidak membuat Leo terjungkal ke lantai.

"Akhirnya ada juga yang lo takutin," ujar Dimas di tengah tawanya.

"Kai gak nyeremin sebenarnya, malah dia tuh manja banget," kata Indah saat berhasil meredakan tawanya. Dan mereka yang membicarakan itu seolah di empunya nama tidak ada di sana. padahal dengan jelas bahwa Kai mendengar.

"Iya, saking manjanya, gue sampai tersisihkan," kesal Angga saat kembali teringat

bagaimana Kai memonopoli istrinya. "Gue sampai khawatir Si Kai naksir bini gue, gila aja 'kan kalau sampai itu terjadi," lanjutnya bergidik ngeri seraya menoleh ke arah putra satu-satunya, lalu menarik istrinya ke dalam pelukan posesif seolah Kai akan mengambilnya. "Gue juga takut Indah berpaling. Secara Kai masih muda,"

"Iya lo kan udah bangkotan," sahut Lyra, kembali mengundang tawa semua orang.

"Najis gak sadar diri. Kita beda dua tahun, lo lebih tua dari gue kalau-kalau lupa," delik Angga pada Lyra yang tertawa paling puas, bahkan wanita cantik paruh baya itu sampai meneteskan air matanya saking puasnya.

"Dan bukannya lo dulu manggil gue kakak? Kenapa sekarang enggak?" protes Lyra.

"Udah tua masih aja mau di panggil Kakak," Angga mencebikkan bibirnya. "Gue panggil nenek aja gimana, lo mau?" lanjut Angga

menaikan turunkan sebelah alisnya, hingga lemparan bantal mengenai kepalanya. Pelakunya sudah tentu adalah Lyra.

"Besan sialan emang lo, Ga!" kesal Lyra menambah tawa semua orang yang ada di sana. Leo tidak ketinggalan, bahkan tawa pria itu tidak juga mau berhenti sejak tadi. Laura yang memperhatikan sejak tadi mengulas senyumnya lega, karena sekarang tawa Leo benar-benar lepas. Bahkan hingga menyentuh matanya. Tidak seperti dulu yang masih saja terlihat kosong walau mulutnya terbuka lebar, tertawa sampai terpikal.

"Bahagia seperti ini terus Papi," ucap Laura dalam hati. *"Dan terima kasih Mami telah melepaskan Papi untuk tetap berada di sisi kami. Bahagia di sana, Mi, Ela, dan semua yang ada di sini sayang mami,"* lanjut Laura mengukir senyum penuh tanda terima kasih.

"*Uncle,* Papi!" teriakan dari luar menghentikan tawa yang ada, juga lamunan Laura. "Dasar kalian tua-tua nyebelin. Abang nunggu di bandara sampai lumutan tahunya Papi udah di rumah. *Uncle* resek emang. Sial!" gerutu Rapa sepanjang jalan masuk ke dalam rumah hingga kini berdiri berkacak pinggang di depan meja yang terhidang berbagai camilan dan juga jus. Melirik sinis Levin yang sudah kembali tertawa bersama Leo, di susul dengan tawa yang lainnya.

"Mampus!" ejek Laura. Menambah geram Rapa.

"Un—"

"Papi!" teriakan lain menghentikan kalimat Rapa dan menghentikan tawa Leo yang terjerembab ke belakang saat mendapati tubrukan kuat dan tiba-tiba anaknya sulungnya. "Queen kangen," ujarnya masih tidak menurunkan

suaranya, membuat Leo dengan cepat menarik putrinya itu sedikit menjauh.

"Kuping Papi bisa-bisa budek dengar teriakan kamu," Leo mengusap-usap telinganya yang berdengung. Queen tidak sama sekali merasa bersalah, kembali berhambur memeluk tubuh Leo dengan erat dan mengungkapkan rasa rindunya, bahkan kecupan demi kecupan Queen berikan di sepanjang wajah Leo, hingga tarikan dari belakang dirasakannya, hingga membuat jaraknya dengan sang Papi makin menjauh.

"Kamu ada suami di sini genit banget cium-cium cowok lain, minta di enakin, heh?" ujar Rapa membuat Queen cemberut, sementara Leo mendengus.

"Gue bapaknya, heh!" sebal Leo mendelik ke arah menantu menyebalkannya.

"Abang suaminya, mau apa Papi?" Rapa berkacak pinggang, menatap Leo seolah tengah menantang.

"Gue yang bikin dia," balas Leo.

"Abang yang enakin Queen," Rapa tak ingin kalah. Membuat semua orang yang ada di sana geleng kepala. Terlebih Laura.

"Ay, jangan jadi ayah sama suami yang kayak gitu, ya, aku gak akan sanggup," ucap Laura memelas pada suaminya yang sejak tadi setia duduk di belakangnya sambil mengucap perut Laura dari balik dress yang dikenakan istrinya.

Tentu saja kalimatnya itu membuat semua pasang mata menoleh ke arahnya. Rapa melayangkan dengusan sementara Leo sudah berhasil melempar anggur yang baru diambilnya dari meja dengan tatapan protesnya. Tapi Laura memilih untuk abai dan terus mengoceh pada

sang suami agar tidak menjadi ayah yang menyebalkan seperti Leo, tidak juga menjadi suami yang tidak ada akhlak seperti Rapa. Kai harus tetap menjadi dirinya sendiri, jangan mencontoh panutan yang tidak baik. Kalau perlu Kai harus menjadi pribadi yang lebih baik dari yang terbaik. Membuat terobosan baru menjadi suami idaman dalam versinya tanpa harus mengikuti aliran orang lain terlebih aliran sesat seperti Rapa dan Leo.

"Gue makan ati tinggal sama Si Ela di Swedia. Anak kalem gue udah berubah nyebelin, sumpah!" Leo melirik satu per satu orang ada di sana seolah sedang menunjukkan bagaimana anak bungsunya yang selama ini di kenal dengan sebutan si jutek, si cabe, si kalem dan sebagainya, kini sudah beralih jadi tukang nyinyir yang menyebalkan. "Ada aja kalimatnya yang selalu bikin gue darah tinggi. Heran gue dimana

jatuhnya si kalem dan sikap diam Si Ela, gue cari tadi waktu di jalan pulang, takut-takut enam bulan lalu ketinggalan di tengah jalan, eh ternyata gak ada. Apa iya udah ada yang nyembunyiin?" kembali Leo melirik satu per satu orang yang ada di ruang tengah rumahnya itu, seolah tengah bertanya.

Laura hanya menggerak-gerakkan bibirnya tanpa suara, mengejek Leo yang terus mengoceh, mengeluhkan sikapnya. Padahal Laura masih ingat bahwa dulu papinya itu sebal karena Laura tidak banyak bicara. Selalu kesal setiap kali kalimatnya hanya di jawab delikan. Tapi sekarang … giliran dirinya aktif dan ekspresif, Leo malah mengeluh. Memang dasar orang tua tidak bersyukur.

***

"Bagaimana kehamilan kamu, La?" tanya Queen memposisikan duduk di samping adiknya.

Kini di ruang tengah hanya tinggal mereka berdua karena yang lain berpencar untuk menyiapkan makan malam dan para lelaki dari yang tua hingga muda kebagian untuk mengajak para bocah main, menjauh agar tidak mengganggu para ibu memasak.

"Menyenangkan," jawab Laura seraya mengelus perutnya yang sedikit membukit. "Ela gak terlalu mabuk sih, cuma kadang pusing aja sama lemas aja. Selebihnya baik-baik aja," melirik sang kakak di sampingnya, Laura melemparkan senyum manisnya. "Ela gak nyangka akan hamil, bahkan sebelumnya Ela pesimis akan menikah," lanjut Laura kembali menatap ke arah depan, senyum kecil tersungging saat ingat bertahun-tahun lalu dirinya pernah bertekad untuk terus sendiri.

"Tapi pada akhirnya kamu 'kan yang minta dinikahin cepat-cepat?" kekeh Queen, di ikuti

Laura. Yang kembali geli saat mengingat bagaimana dirinya bertekad untuk menikahi Kai tanpa sepengetahuan pria itu. benar-benar gila, dan bukan dirinya sekali.

"Untungnya Kai mencintai Ela, jadi gak ada sesal meskipun Ela harus malu saat minta restu Papi dan yang lainnya untuk siapin pernikahan."

"Kalau sudah jodoh memang gak akan ke mana meskipun kalian sudah berpisah bahkan puluhan tahun." Laura mengangguki kalimat kakaknya. Lalu kembali tersenyum, masih tidak bisa menghilangkan rasa bahagianya bisa hidup bersama Kai. Laki-laki yang sejak awal sudah mencuri hatinya, namun terlalu takut untuk memulai cinta. Hingga akhirnya Laura luluh juga, dan sekarang berakhir hidup bersama.

"Kakak senang karena akhirnya kamu memiliki seseorang yang akan melindungimu,

menjagamu dan mencintaimu dengan begitu tulus. Maafin Kakak karena mengambil hampir seluruh perhatian orang tua kita terlebih papi di masa kecil kita, tapi dengan tidak tahu dirinya Kakak malah melimpahkan ketidakberdayaan Papi sama kamu. Maafin kakak," bisik Queen di akhir kalimatnya. Kepalanya menunduk, merasa malu dan juga tidak berguna sebagai kakak dan anak. "Tapi Kakak tetap ingin mengucapkan terima kasih, karena berkat kamu, Papi sudah kembali ceria seperti dulu. terima kasih banyak Ela. Terima kasih untuk semuanya, dan maaf untuk ketidaktahudirian Kakak,"

Laura menarik kakaknya itu ke dalam pelukan, menepuk punggung Queen dengan pelan untuk menenangkan. Jujur Laura memang terkadang kesal karena kedua orang tuanya selalu mengutamakan Queen, terlebih sang papi yang seolah tidak bisa terlepas dari anak sulungnya itu.

Tapi sungguh tidak pernah ada dendam dan kebencian yang Laura miliki pada kakaknya itu. Dan apa yang diusahakannya pada sang papi karena Laura memang benar-benar tulus ingin papinya sembuh. Bukan terpaksa sebab Queen melimpahkan ketidakberdayaan pria tua itu. Tanpa di minta oleh siapa pun, Laura akan tetap melakukan apa pun untuk papinya.

"Tidak perlu merasa bersalah, Kak, Ela gak nyalahin kakak atas perhatian Papi dan Mami yang lebih banyak tercurah kepada Kakak. Meskipun rasa cemburu itu kadang menyerbu, tapi Ela benar-benar tidak masalah, Ela paham dengan apa yang Papi dan Mami lakukan. Mereka melakukan hal yang tepat," Laura mendorong pelan pundak kakaknya untuk memberi jarak di antara mereka. Tangannya bergerak menyeka air mata Queen yang membuat wajah perempuan cantik tiga anak itu basah.

"Tidak ada yang perlu disesalkan apalagi dipermasalahkan dari masa lalu, sekarang yang paling penting adalah kita selalu akur dan saling menyayangi agar Mami di alam sana bahagia, dan Papi tidak darah tinggi," ucap Laura diakhiri dengan kekehan kecilnya.

"Kita memang selalu akur 'kan dari dulu?" tanya Queen mengernyit, berusaha mengingat bahwa mereka memang tidak pernah bertengkar sejauh ini.

"Iya, tapi Ela masih ingat Kakak pernah musuhin Ela gara-gara Ela selalu menghabiskan waktu di kamar Bang Rapa. Kakak juga selalu cemburu setiap kali Ela dekat-dekat Bang Rapa."

"Masa iya?" Queen semakin mengernyit.

"Pura-pura lupa," cibir Laura memutar bola matanya jengah, namun kemudian keduanya tertawa dan saling berpelukan. Menertawakan kekonyolan mereka di masa lalu, yang mana

Queen pernah merasa takut akan Rapa yang berpaling pada adiknya.

***

"Maura mana, kok, gak ikut?" Laura mengerutkan kening saat tidak mendapati anak dari pasangan Amel-Dimas kurang satu. Sedangkan yang lainnya berkumpul semua di kediaman Leo yang sudah seperti penampungan korban banjir.

"Tadi bilangnya mau nyusul, mungkin masih di jalan," Amel menjawab. Laura hanya menganggukkan kepala paham lalu menatap satu per satu makanan yang terhidang di meja. Sebelum kemudian meminta Kai untuk mengambilkan beberapa lauk dan memintanya untuk di bawakan ke halaman belakang dimana orang-orang yang sudah mendapatkan bagian makan malamnya berada. Memang halaman belakang yang mereka pilih sebagai pelarian

untuk menikmati makanannya masing-masing karena ruang makan tentu saja tidak cukup untuk mereka semua. Hingga akhirnya mereka harus mengantre untuk mendapatkan jatah makan dan mencari tempat duduk sendiri.

"Suapin apa makan sendiri?" tanya Kai begitu sudah datang dengan piring yang berisi penuh nasi serta lauknya.

"Kamu gak akan makan memangnya?" balik Laura bertanya.

"Ya makan, ini sengaja aku banyakin porsinya," cengir Kai menunjukkan piring di tangannya. "Biar bisa makan bareng kamu, sepiring berdua," lanjutnya mengerlingkan sebelah mata. Membuat Laura mencibir tapi akhirnya meminta suaminya itu untuk menyuapi karena Laura malas makan sendiri. Mode manjanya sedang on. Tapi tidak masalah bukan? Toh sama suami sendiri.

"Santorini batal nih, La?" Pandu bertanya di tengah suapan yang dilakukannya pada sang istri yang duduk di sampingnya. Sejak dulu Lyra-Pandu tidak pernah berubah, jika makan bersama pasti saling menyuapi. Kalau dulu karena keadaan repot dimana Rapa yang masih kecil begitu juga ketika Ratu. Sekarang acara suap-suapan itu seakan menjadi kebiasaan, dan akan aneh ketika tidak dilakukan. Merasa ada yang kurang meski mereka makan di meja yang sama. Tapi tentu saja itu dilakukan jika mereka sedang berdua atau dengan keluarga seperti ini. Berbeda jika mereka berada di luar dan makan bersama orang lain.

"Enggak, Yah, tetap jadi, kok, tapi kita tunda sampai Ela lahiran. Nanti Kai mau produksi bayi ke dua di Santorini, kan kebetulan juga Papi pesan bayi Yunani." Ini Kai yang menjawab, dan

tentu saja itu mendapat delikan dari sang istri tercinta.

"Serius?" Angga membuka suara, pasalnya ia sudah senang karena tidak jadi mengeluarkan banyak uang untuk bulan madu anak menantunya ke Santorini, negara yang bahkan belum Angga kunjungi.

"Serius Pa," cepat Kai menyahut sebelum keduluan Laura yang pastinya akan mengatakan sebaliknya. "Kai mau produksi perluarnegerian, biar keren. Kayak yang pertama ini, di produksi di Swedia lahir di Indonesia," ujarnya dengan senyum terukir lebar. "Kalau bisa yang kedua nanti di produksi di Santorini, lahir di Meksiko," tambahnya menaik turunkan alisnya.

"Sarap!" seru Leo melempar tempe goreng dari piringnya, berhasil mengenai hidung Kai. Sadar atas kekhilafannya, Leo dengan cepat bangkit dan menjauh, takut dengan kemurkaan

menantunya. Padahal Kai tidak sama sekali berniat menghajar mertua kurang ajarnya itu.

"Pi mau ke mena?" teriak Laura.

"Pindah La, takut di banting," jawab Leo semakin melangkah menuju gazebo yang diisi para bocah, Ratu, Birma, Rapa, Queen. "Bilangin suami kamu, Papi gak sengaja. Kelepasan itu," tambah Leo masih berteriak. Sedangkan Laura, Lyra dan yang lainnya sudah tertawa, berbeda dengan Kai yang justru menatap kepergian mertuanya dengan perasaan yang sedikit sedih.

"Kamu gak tersinggung dengan sikap Papi 'kan Ay?" Laura dengan cepat menghentikan tawanya saat melihat sang suami murung.

"Enggak. Aku cuma sedih aja karena gak bisa sedekat itu sama Papi," senyum tipis Kai tampilkan, lalu kembali menyendokkan nasi dan lauknya untuk menyuapi istri cantiknya.

"Kamu gak usah anggap sikap mertua kamu itu, Kai. Leo mungkin masih trauma dengan kemurkaan kamu waktu nikahan dulu. Lagi pula itu salahnya sendiri," kata Lyra mencoba menenangkan menantunya.

"Iya, Kai, Leo gak setakut itu kok sama kamu, mungkin dia masih malu atau segan aja buat dekat sama kamu. Tapi Ayah yakin dia sayang kamu seperti menyayangi anaknya sendiri. Papi mertua kamu belum yakin ngajak kamu becanda karena gak yakin kamu bisa nerima candaannya. Lambat laut Leo pasti akan memperlakukan kamu gak beda jauh sama Rapa," Pandu ikut menenangkan, tidak ingin membuat menantunya tak nyaman.

"Tapi kamu harus merasa beruntung loh, Kai, Si Leo keterlaluan soalnya kalau udah jahil. Untung-untung Si Rapa gak bunuh diri akibat kejahilannya yang kadang menjengkelkan itu,"

Levin ikut menambahkan, sama-sama tidak ingin keluarga baru mereka merasa tak nyaman akibat sikap Leo.

"Sadar diri lo, Bang, lo juga keterlaluan kalau lagi jahil," cibir Lyra pada sang kakak.

"Gue mah masih di batas wajar, Ly."

"Wajar pala lo!" Lyra semakin mendelik.

"Ck, udahlah sama-sama dari keluarga yang jahil bin ngeselin jangan pada saling salahin. Jatuhnya jadi gak tahu diri," lerai Devi dengan santai. Lalu beralih menoleh pada Angga dan Indah yang belum juga membuka suara. "Kalian tersinggung anak kalian diperlakuin gitu sama Si Leo?"

"Sama sekali enggak. Kita malah memaklumi itu. Kai emang kadang masih sulit di ajak becanda," Indah melirik pada putranya yang juga sedang menatapnya. "Jangan dulu berharap dekat sama Leo seperti Rapa, Kai. Kamu harus

melihat dulu bagaimana candaan Leo, pahami agar nantinya tidak membuat kamu merasa terusik dan merasa terhina seperti yang sudah-sudah. Mama percaya kamu sudah bisa mengendalikan emosi kamu. Tapi tidak pernah ada yang menjamin bagaimana reaksi kamu nantinya. Bisa saja emosimu kembali terpancing. Jadi jangan berkecil hati dengan sikap mertuamu. Bersyukurlah karena meski terkadang menghindar, Leo tetap mempercayakan putrinya sama kamu. Jangan buat dia kecewa, Kai. Kita semua percaya sama kamu, terlebih Mama."

Kai melirik Leo yang ada di gazebo bersama Rapa dan yang lainnya, lalu menoleh pada Laura yang duduk di sampingnya, menggenggam tangannya, kemudian menatap satu per satu orang yang ada si sekelilingnya dan kemudian mengingat akan masa lalunya, sikapnya yang buruk dan banyak menyakiti

orang. Sekarang Kai mengerti alasan Leo terkesan menghindar. Apalagi di hari pernikahan beberapa bulan lalu, dimana Kai kembali tidak terkendali dan hampir mencelakai Leo. Sebelum menurunkan izin perjodohan yang sebelumnya terjadi Kai yakin pasti Leo menyelidikinya terlebih dulu. Karena tidak akan mungkin Leo berani menyerahkan putrinya pada sosok yang tidak dia kenal, meski Kai anak dari seorang teman.

"Kamu tidak butuh dekat sebagaimana Leo dengan menantunya yang lain, Kai. Karena itu belum menjamin dia menyukai dan percaya. Kamu juga tidak perlu susah payah untuk mendekat demi diakui. Karena tanpa akrab pun tidak dapat menghilangkan kenyataan bahwa Leo memilihmu menjadi menantunya, di percaya untuk menjaga dan membahagiakan putrinya. Tingkat rasa sayang itu tidak selalu sama, begitu

juga dengan cara penyampaiannya." Angga menepuk pundak putranya, memberikan semangat untuk sang putra agar tidak pesimis, karena Angga tentu tahu bagaimana perasaan Leo yang sebenarnya kepada Kai. Leo menyayangi Kai sebagaimana anaknya sendiri. Angga percaya itu.

"Di jauhin papi mah abaikan, Ay. Kalau di jauhin aku baru kamu boleh uring-uringan," ucap Laura mengedipkan sebelah matanya.

"Sejak kapan kamu jadi perempuan genit ini, La?" heran Lyra yang tidak bisa melihat tingkah anak bungsunya.

"Deh, Bunda gak tahu aja kalau sejak hamil Laura senang banget goda-goda Kai, bahkan sampai ngaja— aw … aw sakit, Yank," terik Kai meringis sakit saat cubitan panas mampir di pinggangnya.

"Aku jahit mulutnya mau?!" kesal Laura. "Udah syukur aku ngidamnya dekat-dekat kamu, yang digodainnya kamu, gimana kalau aku ngidam godain cowok lain, kamu rela?" tanya Laura kembali melayangkan cubitan di pinggang Kai, mengalihkan rasa malu dan salah tingkahnya

"Kayak Si Lyra dulu," sahut Devi terkekeh mengingat kembali bagaimana Lyra saat hamil Rapa dulu. Sedangkan Pandu mendengus, ingat bagaimana istrinya nempel cowok sana sini, membuatnya cemburu dan juga kesal.

"Jangan di biarin Kai, bisa mati berdiri nanti kamu," ujar Pandu yang kemudian di tertawakan semua orang yang ada di sana karena tidak ada yang tidak tahu bagaimana genitnya Lyra bahkan hingga usia yang tidak lagi muda ini.

***

"Wow, ini panti asuhan apa penampungan korban gempa?" Maura yang baru saja datang

takjub melihat bagaimana ramainya rumah Leo saat ini. "Hai bumil, kok di sini, gak istirahat?" sapa Maura pada Laura seraya melakukan cipika cipiki.

"Gak akan bisa istirahat kalau keadaan rumah kayak gini," Laura mengedikkan bahunya. Maura mengangguk membenarkan.

"Tapi itu bayinya gak kelelahan 'kan?" khawatirnya mengelus lembut perut Laura yang sedikit menonjol.

"Mudah-mudahan enggak," jawab Laura tersenyum lembut, lalu melirik ke belakang Maura. Matanya memicing melihat seseorang yang berdiri kikuk dengan jarak dua meter dari posisinya.

"Miko?" tanya Laura memastikan. Maura yang semula menyapa satu per satu anggota keluarga yang lain, menoleh dan kemudian melangkah menarik Miko untuk mendekat.

"Hallo Bu Boss, selama kembali dan selamat buat kehamilannya," sapa Miko dengan canggung, terlebih kini keberadaannya di sadari semua orang yang menatap Miko penuh minat karena dirinya datang bersama Maura.

"Terima kasih. Tapi tunggu, kalian …?" Laura menunjuk Miko dan Maura bergantian dengan tatapan seolah memberi tanda kutip.

"Kita teman Kak, tadi gue *meeting* sama klien di restoran Bang Kai. Dan karena ingat kalian pulang jadi gue ajak Bang Miko sekalian buat ke sini, Andra sama Rasya juga lagi di jalan," jelas Maura tanpa diminta.

"Ngapain mereka berdua ke sini?" tanya Kai heran.

"Mau ketemu lo, lah," sahut suara yang tak asing namun enggan Kai dengar. Itu Rasya dan Andra. Keduanya baru saja datang dang

menerobos masuk tanpa menekan bel seperti bagaimana tamu pada umumnya.

"Gue gak ngundang lo," dengus Kai, tapi tetap menerima salam ala laki-laki yang sering mereka lakukan setiap kali bertemu.

"Bodo amat, kita datang semau kita, gak perlu nunggu lo undang," cibir Rasya lalu menyapa satu per satu orang yang ada di taman belakang itu.

"Sepertinya banyak yang udah kita lewatin deh, Yank?" Kai menoleh pada sang istri. "Sejak kapan mereka pada dekat gini, dan Miko … Maura?" lanjutnya menatap linglung sahabat-sahabatnya yang begitu akrab dengan keluarga besar istrinya, kecuali Miko yang masih sedikit malu-malu.

"Pastilah, lagian kita pergi juga kan cukup lama, Ay. Wajar kalau melewatkan banyak moment. Lagi pula bukannya bagus kalau mereka

jadi akrab gini?" kening Laura mengerut menatap aneh suaminya.

"Ya memang, tapi teman-teman aku malu-maluin, Yank,"

"Apa bedanya sama keluarga aku? Udahlah Ay, gak perlu di pikiran, biarin aja mereka akrab gini. Lagi pula kan jadi kamin asyik kalau makin banyak orang yang dekat," kata Laura tidak mempermasalahkan Andra, Rasya dan Miko yang dekat dengan keluarga besarnya. Menurutnya itu lebih bagus, semakin banyak semakin ramai. Meskipun sejak dulu Laura tidak terlalu suka keramaian tapi sekang tidak dapat dirinya pungkiri bahwa ia bahagia semua orang berkumpul dengan keakraban yang begitu hangat ini. Sepanjang hidup Laura nyaris tidak memiliki teman, jadi bersama keluarga seperti inilah Laura tidak akan merasa kesepian. Setidaknya semua berubah setelah adanya Kai dalam hidupnya.

"Masalahnya aku aja belum terlalu akrab dengan semua keluarga kamu, nama-namanya aja aku masih sering salah. Menantu di keluarga kamu aku loh, bukan Miko, Rasya apalagi Andra, tapi kok kesannya jadi mereka yang lebih dekat?"

"Ck, gak usah mulai iri, deh," Laura memutar bola matanya jengah. "Sana berbaur biar akrab juga," suruh Laura menunjuk Andra, Rasya dan Miko yang sudah berbaur bersama Levin, Pandu, Birma dan pria lainnya. Sementara Kai malah asyik bisik-bisik dengan Laura.

"Nanti aja lah aku pengen sama kamu dulu, kangen," Kai malah semakin berbisik dan merapat pada Laura, memeluk istrinya itu begitu posesif.

"Gak usah mesra-mesraan di sini lo, masuk kamar sana. Gak menghargai banget jomlo, lo berdua," delik Rasya kesal. Ia paling tidak bisa

disuguhi kemesraan. Jiwa jomlonya meronta semakin tak sabar ingin menikah.

Laura dan Kai saling melirik, kemudian tertawa dan semakin merapatkan diri masing-masing, bahkan Kai sudah menjatuhkan kecupan demi kecupan pada pipi dan puncak kepala istrinya, sengaja agar Rasya semakin meradang.

"Ra, jadi istri gue, yuk," melas Rasya pada Maura yang duduk di sebelah ibunya.

"Dih, ogah!" Maura merengsak memeluk Amel, menyembunyikan wajahnya di punggung sang Mommy.

"Berdosa lo, Ra nolak cogan kayak gue," cemberut Rasya menjijikkan.

"Bodo, lagi pula gue mikir-mikir buat nyari calon suami. Gak mau gue cowok player kayak lo. Dih, bisa mati berdiri gue kalau sampai nikah sama lo," Maura bergidik, sementara yang lain

tertawa, menertawakan penderitaan Rasya yang di tolak mentah-mentah oleh Maura.

"Mampus!" ejek Kai dan Andra kompak.

"Dasar lo berdua tidak berprikesahabatan! Awas lo Ndra kalau nanti gue tingal nikah, baru tahu rasa lo jomlo sendirian,"

"Dih gue mah gak ngenes kayak lo. Lagi pula masih ada Miko," Andra menjulurkan lidahnya mengejek. "Yang ada juga lo jangan mewek kalau nanti gue duluan yang *Married*," tambahnya.

"Berani kawin ngeduluin gue, awas lo, Ndra gue acak-acak pelaminan lo," kesal Rasya.

"Gak peduli. Lagi pula gue juga gak bakal ngundang lo,"

"Sialan lo emang jadi sahabat," maki Rasya mendapat semburan tawa dari semua orang yang ada di sana. "Tan, bujukan Maura dong biar mau nikah sama Rasya, janji deh nanti aku ajak

tante keliling Eropa," Rasya beralih pada Amel dengan wajah memelas minta di kasihani.

"Keliling Eropa tante udah pernah, Sya. Gak minat lagi," jawab Amel di tengah kekehan anggunnya.

"Ke mana aja deh, Tan, Rasya jabanin, ke akhirat aja Rasya akan penuhi yang penting bujukan Maura biar mau nikah sama Rasya,"

Tak.

"Sembarangan emang kalau bicara. Kamu dulu sana yang ke akhirat," Dimas melayangkan jitakannya pada pelipis Rasya membuat laki-laki muda itu semakin memajukan bibirnya.

"Sakit Om," ringis Rasya menyentuh pelipisnya yang berdenyut. "Tapi kali ini di maafin deh asal bantu Rasya nikah sama Maura. Mau ya, Om," bujuk Rasya dengan mata yang mengedip-ngedip menjijikkan.

"Om gak minat punya mantu kayak kamu, *sorry*, lo bukan tipe gue," ujar Dimas melengos.

"Astaga, kurang apa coba Rasya, kaya? Beuh, anak sultan ini. Ganteng? Justine biber aja lewat. Baik hati, penyayang. Pokoknya Rasya tuh mantu-able banget, Om, Tan. Gak akan nyesel deh kalau jadiin Rasya mantu kalian," ucap Rasya panjang lebar, seperti sedang memberikan promo untuk dirinya sendiri.

"Kamu kurang waras, Sya," sahut Lyra yang kemudian melakukan tos bersama Dimas. Sementara yang lain menertawakan kemalangan Rasya yang sudah di tolak anaknya eh, di tolak ibu bapaknya juga.

"Yang sabar, Sya, mungkin memang tuhan gak menakdirkan Maura buat lo, tapi buat gue," Miko angkat suara menepuk-nepuk pundak sahabatnya itu dengan mimik wajah prihatin.

"Ck, sialan emang, gara-gara lo, Maura jadi berpaling," dengus kesal Rasya yang tentu saja tidak sungguh-sungguh.

"Gimana lagi dong, Sya, ketampanan gue emang gak bisa di abaikan," sombong Miko. "Lagi pula bidadari itu memang gak cocok kalau sama sultan, cocoknya sama pangeran," tambah Miko berpose tampan dengan mata mengedip pada Maura yang malu-malu.

"Tan, Om, emang kalian setuju kalau Maura sama Miko?" Rasya melirik pada dua paruh baya yang ada di depannya.

"Ya kalau Maura-nya mau kenapa enggak," Dimas mengedikkan bahunya singkat. Hingga seruan kata 'yes' terdengar mengalihkan semua mata.

"Gimana, Bidadari, kamu mau gak jadi pedampingku?" tanya Miko langsung pada

Maura yang semakin melesak bersembunyi di pundak mommy-nya.

"Mom," cicit Maura pelan dan malu-malu. Tentu saja itu membuat semua yang ada di sana memandang Maura dengan geli. pasalnya Muara bukan lagi ABG, usianya sudah akan menginjak angka dua puluh empat, tapi tingkahnya sekarang malah justru seperti anak remaja baru puber.

"Najisin Si Maura, giliran sama Miko malu-malu kayak anak kucing, sama gue, berubah jadi singa," cibir Rasya, mengundang tatapan membunuh dari perempuan muda itu.

"Iri bilang bos," ejek Kai tertawa puas bersama Andra dan juga Miko.

"Awas lo, Sya kalau setelah ini lo musuhin gue," Miko menyenggol lengan sahabatnya yang masih terlihat cemberut itu.

"Kak Rasya jangan berkecil hati, ya, meskipun Maura gak suka sama Kak Rasya,

tenang, masih ada ribuan perempuan di luaran sana yang Maura yakin salah satunya cocok sama Kak Rasya. Tapi kalau gak ada juga, tetap sabar aja, mungkin memang Tuhan gak rela salah satu ciptaannya dimiliki Kak Rasya," ucap Maura menunjukkan keprihatinannya.

"Lo giliran mau ngejek aja pake embel-embel Kak," sebal Rasya kembali membuat semua orang yang ada di sana tertawa. Laura bahkan sampai merasakan kram di perutnya karena sejak tadi banyak tertawa. Benar-benar kepulangannya ini tidak sia-sia. Semua orang berkumpul dan memberikan kebahagiaan yang selama ini tidak pernah Laura bayangkan.

Chapter 21

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat Laura memutuskan untuk naik ke kamarnya karena kantuk sudah mulai menghampiri dan lelah semakin dirasa. Kai tentu saja ikut naik, meninggalkan semua orang yang masih asyik mengobrol, becanda dan saling mengejek di lantai bawah. Kai lebih peduli istri dan anaknya, jadilah Kai memilih untuk menemani Laura istirahat.

"Ay, pijitin dong," pinta Laura menunjuk punggungnya yang memang terasa pegal.

Kai menyimpan handuk yang semula di gunakan untuk mengeringkan wajahnya lalu naik ke atas tempat tidur dan memposisikan dirinya di belakang istrinya. Memberikan pijatan pada pundak dan punggung Laura dengan hati-hati agar tidak menyakiti istrinya itu.

"Cape banget, ya?" tanya Kai yang Laura angguki dengan manja.

"Makanya dari tadi di suruh istirahat tuh nurut," satu kecupan Kai layangkan pada kepala belakang istrinya.

"Rumah rame gitu mana bisa istirahat, Ay," elak Laura. Padahal Lyra sudah mengusulkan untuk Laura istirahat di rumah sebelah, dan Kai bersedia menemani. Tapi memang dasarnya saja Laura yang tidak mau ketinggalan acara berkumpul bersama keluarganya.

"Ya udah sekarang istirahat, tidur," Kai menyudahi pijatannya, lalu menarik Laura agar berbaring di sampingnya. Namun tak lama kemudian Kai kembali bangun dan memposisikan diri di depan perut Laura, membuat Laura was-was saat Kai mulai membuka beberapa kancing bawah piyama

satinnya. Takut-takut sang suami meminta jatahnya di saat dirinya benar-benar leleh seperti ini, tapi beruntung karena ternyata Kai hanya ingin mengecup perutnya dan menyapa anaknya dalam kandungan Laura lalu mengucapkan selamat tidur diakhiri dengan kecupan lembut yang terasa menggelitik area perut Laura.

"Jangan segan bangunin aku kalau pengen apa-apa," pesan Kai sebelum meraih istrinya ke dalam pelukan.

"Iya, tapi kamu jangan ngeluh, ya, kalau sekiranya aku ganggu tidurnya,"

"Tergantung," Kai kembali membuka matanya yang semula sudah dipejamkan, siap meraih mimpinya. "Kalau kamu bangunin akunya buat hal-hal yang berpaedah ya aku gak akan ngeluh," lanjutnya seraya mengedikkan bahu singkat, lalu semakin menarik Laura masuk ke dalam pelukannya. "Apalagi kalau bangunannya

buat ngasih jatah," tambah Kai berbisik, membuat satu cubitan menyentuh perut Kai, mengalihkan rasa malu dan salah tingkahnya. Beruntung wajahnya yang memanas tersembunyi di dada bidang Kai, jadi suaminya itu tidak akan melihat bagaimana merah pipinya sekarang.

"Tidur, Ay, istirahat," Laura berucap seraya bergerak untuk mencari posisi yang nyaman.

"Mengalihkan," Kai mencebikkan bibirnya. Tapi tak urung memejamkan mata setelah melayangkan kecupan singkat di kening dan puncak kepala Laura, setelahnya dengkuran halus saling bersahutan menandakan bahwa keduanya sudah tertarik ke alam mimpi.

***

"Kai lari pagi yuk," teriak Leo di depan kamar putrinya, sambil sesekali mengetuk pintu. "Ela bangun, masak La," lanjutnya beralih pada

Laura dengan tangan yang masih setia mengetuk pintu mulai dari pelan hingga gedoran. Membuat dua orang yang masih bergelung nyaman dalam selimutnya itu merasa terganggu dan terpaksa bangun meski sebenarnya masih ingin tidur. Tapi Laura tahu bahwa Leo tidak akan pernah berhenti.

"Bangun Kai, Papi mau ajak kamu tanding badminton," kembali Leo berteriak dengan gedoran di pintu yang semakin tidak sabaran.

"Berisik Papi!" protes Laura seraya membuka pintu kamarnya yang langsung menampilkan wajah tampan Leo yang siap dengan setelan olahraganya.

"Ck, dasar ibu hamil malas. Udah siang ini, harusnya kamu udah di dapur buat sarapan, bukan malah baru bangun tidur," cibir pria tua menyebalkan itu membuat Laura memutar bola matanya.

"Papi makin rese!" Laura mendelik lalu balik badan dan kembali masuk ke dalam kamar tanpa memedulikan sang papi.

"Kai buruan, keburu siang ini," teriak Leo lagi dari depan pintu, tidak sama sekali berniat untuk masuk meskipun pintu terbuka lebar.

"Papi jangan teriak-teriak, berisik!" geram Laura menegur. Leo hanya menampilkan cengirannya, lalu melakukan pemanasan dengan lari di tempat, menunjukkan ketidaksabarannya untuk segera pergi, hingga tak lama kemudian Kai keluar dari kamar mandi dengan wajah segar sehabis cuci muka. Piyamanya sudah berganti dengan celana training panjang dan sweater abu. Siap untuk menuruti ajakan sang mertua yang tidak pernah mampu Kai tebak pribadinya, karena pria kesayangan istrinya itu terkadang mendekat dan kadang menjauh, yang membuat Kai beberapa kali tersinggung karenanya. Tapi ya

sudahlah, Kai memang harus lebih memahami Leo lebih dulu seperti apa yang kemarin papanya katakan.

"*Yank*, aku pergi dulu, kalau ada apa-apa jangan lupa langsung hubungi aku," pesan Kai mencium kening istrinya lalu berlari kecil menyusul Leo yang sudah lebih dulu turun.

"Ay, ajak papi sarapan di luar aja, ya, aku malas masak. Sekalian beliin aku nasi uduk," teriak Laura dari ambang pintu. Dan di jawab teriakan persetujuan oleh Kai yang sudah tiba di undakan tangga terakhir, tak lama teriakan Leo juga terdengar, meminta agar Kai untuk cepat.

"Berasa di hutan aja main teriak-teriak," dengus Laura geli, lalu masuk ke dalam kamar. Laura berniat untuk kembali tidur, mumpung papi dan suaminya tidak ada. Yang artinya gangguan tidak akan didapatkan untuk beberapa waktu ke depan.

***

Taman kompleks adalah tujuan Leo dan Kai dimana di sana juga bayak orang yang mengisi waktu libur dengan olahraga atau hanya sekadar duduk-duduk saja menikmati jajanan yang ada. Niat awal Leo yang mengajak Kai untuk bertanding badminton dan lari pagi juga malah berbelok ke penjual makanan, bahkan setiap pedagang Leo singgahi dan pria tua itu beli dengan alasan rindu pada jajanan Indonesia yang mengandung banyak micin. Beruntung Leo pergi bersama Kai, jadi tidak ada yang nyinyir. Tidak terbayang jika dirinya pergi dengan Rapa, bisa-bisa Leo habis di sindir bocah tengil itu. Kali ini Leo merasa tepat membawa partner. Selain bisa jajan gratis sepuasnya, telinganya juga adem karena Kai tidak banyak protes.

"Kai, pesenin pentol itu dong, Papi mau beli kerak telor di sebelah sana," tunjuk Leo pada

si penjual yang disebutkan. Kai mengikuti arah telunjuk Leo lalu mengangguk pelan sebelum kemudian melangkahkan kaki menuju penjual pentol yang Leo maksud. Sebenarnya Kai sendiri ingin melayangkan cibiran pada mertuanya itu yang benar-benar seperti bocah SD setelah pulang dari Swedia. Tapi dengan cepat Kai mengusap dadanya, mengintruksi dirinya sendiri agar bersabar menghadapi Leo dengan segala tingkah absurd-nya yang tidak pernah tertebak.

"Mau jajan apa lagi, Pi?" tanya Kai seperti tengah menawari adiknya yang sedang memilih jajanan.

Leo yang sedang menunggu pesanan kerak telurnya jadi menatap sekeliling, mengabsen satu per satu penjual yang sudah dirinya singgahi sebelum matanya berbinar dan menunjuk salah satu penjual yang keberadaannya cukup jauh dari jaraknya saat ini. Kai hanya menghela napas

sabar sebelum kembali melangkah menuju penjual yang Leo tunjuk. Dan di sinilah Kai berada, ikut mengantre dengan beberapa orang lainnya yang juga berminat pada jajanan yang khas sekali dengan anak SD. Telur gulung. Batin Kai tidak hentinya mengomel mengenai keunikan papi mertuanya yang benar-benar menakjubkan. Pulang dari Swedia dan kembalinya keceriaan pria tua itu malah membuat Leo semakin seperti bocah.

"Selesai belum?" Leo dengan beberapa kantong berisi makanan hasil menjelajah taman kompleks berdiri di samping menantunya, mulutnya tidak henti mengunyah, membuat Kai yang masih menunggu pesanannya jadi menggelengkan kepala, tidak habis pikir pada Leo yang sepertinya kembali menjadi anak-anak.

"Sebentar lagi, ini lagi di buatin," jawab Kai seraya menunjuk wajan di depan si penjual.

Leo, mengangguk dan memilih untuk menikmati beberapa makanan yang sudah di belinya sambil matanya yang tidak berhenti menatap sekeliling, kembali mencari penjual yang sepertinya akan menjadi mangsa Leo selanjutnya.

Tidak lama kemudian telur gulung yang Leo inginkan selesai di buat. seratus tusuk. Kai tidak main-main membeli makanan tersebut, bahkan itu tadi sempat membuat si penjual menghela napasnya. Mungkin dia mengeluh tangannya akan merasa pegal karena harus menggulung telur terus menerus.

"Bukannya niat awal kita mau lari pagi, ya, Pi?" Kai bertanya meski niat sesungguhnya adalah mengejek.

"Kan larinya udah tadi dari rumah ke sini," dengan tenangnya Leo menjawab, masih dengan mulut yang terus mengunyah dan mata jelalatan

ke sana sini. Bukan untuk mencari perempuan cantik tapi makanan lebih menarik perhatian Leo.

"Terus tanding badmintonnya?"

"Minggu depan aja, Papi keburu malas. Lagi pula tadi lapangannya penuh," ujarnya yang hanya Kai respons dengan delikan malas sambil batin terus berbicara bahwa Leo dan alasannya memang tidak pernah bisa berpisah.

"Ela tadi pesan nasi uduk 'kan?" Leo melirik menantunya, dan setelah mendapat anggukan, segera Leo menunjuk salah satu penjual nasi uduk yang terlihat cukup ramai. "Setelah ini kita pulang, Papi juga udah lapar," lanjutnya yang membuat Kai melebarkan mata seraya melirik mulut Leo dan kantong-kantong jajanan yang ada di tangannya. *Lapar?* Apa mertuanya itu becanda?

***

"Kok udah pulang lagi?" Laura mengerutkan kening saat membuka mata setelah tidurnya di ganggu sang suami.

"Papi kamu nyebelin," adu Kai seraya duduk di tepi ranjang. "Hebohnya ngajakin lari pagi sama main badminton, eh sampai di sana malah semangat jajan," cibirnya kemudian.

"Maksud kamu?" kening Laura semakin mengerut dalam, belum paham dengan apa yang suaminya katakan. Hingga akhirnya Kai memilih untuk mengajak istrinya itu turun dan melihat sendiri, sekaligus untuk sarapan.

Dan apa yang sudah Kai bayangkan terbukti sekarang, Laura terkejut dengan banyaknya kantong dan tusuk sate di meja. Mulut perempuan cantik yang tengah mengandung itu menganga lalu menggelengkan kepala tak habis pikir.

"Papi udah olahraga apa kuliner?" tanya Laura seraya melangkah mendekati meja makan yang kini sudah di isi oleh Rapa dan kedua anak kembarnya. Menikmati jajanan yang Leo bawa.

"Dua-duanya," singkat Leo menjawab dengan mulut penuh yang kini sedang menikmati batagor dengan bumbu kacang yang terlihat menggiurkan, membuat Laura meneguk ludahnya kasar lalu merebut sendok di tangan papinya, yang tentu saja langsung mendapat pelototan protes, namun tidak sama sekali Laura hiraukan. Salah sendiri makan di depan ibu hamil. Jadi jangan salahkan Laura jika makanan yang sedang dinikmatinya di rebut begitu saja.

"Papi harusnya jangan terlalu banyak makan makanan seperti ini, Pi, gula darah Papi bisa naik, kolesterol juga. Lihat nih, minyaknya banyak," Laura mengambil beberapa tusuk telur gulung dan memerasnya sedikit hingga minyak

yang terkandung keluar, menunjukkan pada Leo bahwa makanan tersebut tidak sehat, tapi ujung-ujungnya Laura melahapnya juga.

"Kalau lo tahu itu gak sehat kenapa di makan juga," delik Rapa yang sejak tadi hanya fokus makan.

"Gue masih muda, Bang, kalau Papi kan udah tua," elak Laura, membuat Leo memutar bola matanya jengah.

"Gak apa-apa lah, La, sesekali. Lagi pula itu gunanya lo jadi dokter," Rapa membela sang papi mertua. Membuat Leo mengulas senyumnya dan memberikan acungan jempol pada Rapa.

"Iya makanya Ela kasih tahu untuk Papi gak makan makanan kayak berlemak gini. Gak baik buat kesehatan," ujar Laura tanpa menatap Rapa mau Pun Leo. Perempuan hamil itu mulutnya terus menasehati tapi Laura juga sama-sama tidak berhenti memakan makanan yang

dianggapnya tidak sehat itu. Laura memang membingungkan, melarang yang lain makan tapi dirinya tetap memakan. Jadi siapa yang mau mendengarkan nasihatnya?

"Ya udah anggap aja ini khilaf," cuek Leo kembali meraih telur gulung di depannya. Kai hanya geleng kepala menyaksikan sebelum kemudian duduk di samping istrinya dan ikut menikmati makanan yang ada. Rugi jika dirinya tidak ikut makan mengingat uangnya yang digunakan untuk membayar semua itu.

***

"Yank," seperti panggilan-panggilan sebelumnya Laura hanya menyahut lewat deheman singkat, sama sekali fokusnya tidak teralihkan dari drama yang sedang di tonton. Membuat Kai berkali-kali mendengus kesal, tapi tetap saja tidak dihiraukan istri cantiknya itu. "Tau bakalan di cuekin gini aku pilih ikut Papi

sama yang lainnya tadi," cemberut Kai sebal, tapi tangannya tidak sama sekali berhenti mengelus kepala Laura yang tiduran di pangkuannya.

"Kayak yang iya aja bisa pergi tanpa aku," cibir Laura masih tanpa mengalihkan pandangannya dari layar datar di depan. "Sebentar lagi, kok, Ay, ini lagi seru-serunya." Kai hanya memutar bola matanya bosan. Sejak tadi istrinya itu mengatakan sebentar lagi. Entah berapa jam sebentar yang di maksud Laura.

Bosan. Itu Kai rasakan karena dirinya hanya duduk bosan menemani Laura menonton drama China yang menjadi kegemarannya. Katanya sudah lama tidak menonton, mengingat di Swedia sana Laura terlalu fokus pada kesembuhan Leo, lalu kehamilannya. Di tambah dengan kumpulan dramanya yang lupa dibawa. Jadilah kepulangannya ini Laura jadikan ajang maraton drama. Alasan kedua yang di ucapkan

saat menolak ajakan orang tuanya yang ingin berlibur ke pantai. Leo merengek pada Lyra-Pandu untuk di ajak ke tempat itu. Jadilah di rumah sekarang hanya ada Kai dan Laura saja, di tambah pak satpam di depan.

"Ay, nunduk," titah Laura, membuat Kai mengerutkan keningnya bingung dengan tatapan yang seolah bertanya 'kenapa'. "Nunduk aja sebentar," gemasnya memutar bola mata jengah. Kai akhirnya menurut, menundukkan sedikit kepalanya hingga satu kecupan yang Kai terima tepat di bibir sedikit mengejutkannya "Jangan cemberut, ini episode terakhir, kok, setelah ini aku milikmu," ucap Laura melayangkan kedipan genit sebelum kembali memalingkan wajah ke layar 42inch yang menempel di dinding depannya. Malu tentu saja Laura rasakan, tapi bagaimana lagi, hanya dengan cara itu Kai akan bungkam dari keluhan-keluhannya.

Tangan Kai bergerak menyentuh bibirnya yang di kecup dalam oleh istri cantiknya. Bahagia? Tentu saja. Suami mana yang tidak bahagia mendapat kecupan dari orang yang di cinta terlebih itu istri yang kadang gengsinya terlalu di junjung tinggi.

"Kamu udah semakin berani, ya, *Yank*," goda Kai mencubit gemas bibir istrinya, membuat wajah merah Laura semakin memerah, namun berusaha untuk tidak memperlihatkan gestur salah tingkahnya karena Laura tidak ingin Kai semakin menggodanya.

"Diam, Ay, film-nya belum selesai," Laura menepis tangan Kai yang nakal bermain di sekitaran wajahnya dengan tatapan menggoda sekaligus senyum jahilnya yang membuat Laura semakin malu.

"Tapi setelah ini kamu milik aku 'kan?" Kai kembali melayangkan godaannya seraya menusuk-nusuk pipi Laura yang semakin berisi.

"Sejak dulu aku milik kamu, dan itu akan selamanya. Bukan setelah ini saja," jawabnya berusaha untuk tetap santai, meski dada sudah bergemuruh kepanasan. Malu dan juga geli bercampur menjadi satu atas apa yang diucapkannya.

"Aku gak nyangka kamu bisa se-*sweet* ini, *Yank*. Buat aku makin cinta aja," dengan cepat Kai mencium pipi Laura, bahkan sedikit menggigitnya saking gemasnya. Dan tentu saja itu mendapatkan delikan protes Laura, tapi Kai tidak menghiraukannya. Terus saja melakukan hal itu yang membuat Laura geram dan berakhir mengalihkan perhatian pada Kai. Melayangkan pukulan-pukulan pelan dan cubitan kecil pada dada bidang Kai yang membuat pria itu tertawa

kegelian, dan akhirnya sisa film yang Laura tonton tidak berhasil di saksikan karena terlalu fokus pada suaminya. Di lanjut dengan canda yang membuat keduanya tertawa bersama. Mengabaikan televisi yang perlahan menggelap karena tayangannya yang sudah habis.

"Jangan terlalu bar-bar ketawanya, *Yank*, kasian anak aku," Kai menyentuh perut Laura dan mengusapnya dengan penuh sayang.

"Salah kamu ngelitikin aku," cibir Laura seraya meredakan napasnya yang memburu akibat lelah tertawa atas gelitikan yang Kai berikan. Senjata yang selalu pria itu gunakan untuk membuat Laura lemas dan berakhir mengalah.

"Kamu duluan yang cubit-cubit aku," elak Kai tidak ingin disalahkan.

"Suruh siapa resek!" balas Laura mendengus sebal.

"Ya salah kamu juga kenapa ngegemesin, aku kan jadi gak tahan, *Yank,*" satu kedipan genit Kai layangkan, membuat Laura bergidik dan mengubah posisi berbaringnya jadi duduk. Membenarkan ikatan di rambutnya yang benar-benar sudah berantakan.

"Aku 'kan gak bisa nolak takdir Tuhan, Ay," acuh Laura lalu bangkit dari duduknya, melangkahkan kaki meninggalkan Kai.

"Mau ke mana, *Yank?*" tanya Kai melirik ke belakangnya, menatap kepergian Laura.

"Dapur, aku lapar," jawab Laura tanpa menoleh. "Kamu sekalian gak?" tanyanya kemudian, masih dengan langkah yang tidak dihentikan hingga membuat Kai harus sedikit berteriak untuk memberikan jawabannya.

Tidak lama waktu yang Kai gunakan untuk menunggu Laura, karena ibu hamil itu hanya menghabiskan beberapa menit untuk mengupas

dan memotong buah-buahan sebagai camilan di tengah rasa laparnya. Kini Laura sudah kembali duduk, dan dengan cepat Kai menjatuhkan kepalanya di paha sang istri sambil meminta agar perempuan itu menyuapinya.

"Kapan mau periksa kandungan?" Kai bertanya di tengah aktivitas menonton tayangan olahraga di televisi saat teringat bahwa bidan di Swedia sana meminta agar Laura memeriksakan kembali kehamilannya setelah tiba di tanah air. Dan berhubung mereka baru saja sampai kemarin siang yang langsung sibuk dengan kumpul keluarga, jadilah belum sempat memeriksakan kandungannya. Laura sendiri sempat melupakan hal itu, begitu juga dengan Kai. Beruntung sekarang Kai ingat.

Laura menghentikan suapannya seraya berpikir, "Hm, lusa aja gimana? Besok aku udah

ada janji sama Pak Rendra mau cek ke lokasi pembangunan rumah sakit."

"Kok kamu gak ngasih tau aku kalau janjian sama Pak Rendra?" delikan tak suka Kai berikan, membuat Laura meringis bersalah karena memang dirinya tidak bicara lebih dulu pada sang suami saat membuat janji dengan Rendra -arsitek yang dipercayakan untuk pembangunan rumah sakit. Laura sebenarnya sudah berniat memberi tahu suaminya itu tadi pagi, tapi lupa karena teralihkan dengan makanan yang Leo bawa dari taman kompleks, juga kehebohan kepergian keluarganya ke pantai.

"Maaf," cicitnya.

"Kamu benar-benar lupa punya suami, apa sama sekali gak ingat kalau kamu sudah menikah?" nada datar yang Kai gunakan membuat Laura semakin menundukkan kepalanya. Ia sadar akan kesalahannya, dan

sebagai suami Kai berhak tersinggung, karena bagaimana pun seorang istri memang butuh izin suaminya, begitupun sebaliknya.

Kai memang bukan sosok yang akan melarang kegiatan istrinya, bukan juga sosok yang senang mengekang dan sebagainya, tapi urusan izin tentu saja di perlukan dalam hubungan apalagi suami istri. Dan Laura sudah melakukan kesalahan dengan tidak memberitahu suaminya lebih dulu perihal janji yang di buat dengan sang arsitek. Ini memang hal sepele, tapi hal semacam ini juga yang akan merusak kepercayaan pasangan.

"Sepulang kamu dari lari pagi sama Papi tadi aku udah niat ngasih tahu, tapi aku lupa. Maaf." ringis Laura benar-benar merasa bersalah.

Kai menghela napasnya kasar, lalu bangun dari berbaringnya dan menarik Laura ke dalam pelukan, mengecup puncak kepala istrinya tanpa

mengucapkan sepatah kata pun. Jujur saja Kai marah, ia kesal saat mendengar Laura memiliki janji dengan pria lain. Bukan bertemu dengan Rendra-nya yang Kai kesalkan, karena tentu saja Kai tahu urusan apa yang ada diantara Laura dan pria matang itu, melainkan izin yang tidak sebelumnya Laura pinta. Kai tahu pembangunan rumah sakit milik keluarga Laura memang tidak ada urusan dengannya, tapi sebagai suami, Kai perlu tahu apa pun yang dilakukan istrinya. Mungkin untuk sebagian orang itu terlalu berlebihan, tapi bagi Kai hal tersebut perlu untuk mencegah kesalahpahaman.

"Ay, maaf," ucap Laura saat tidak juga mendengar suara Kai. Meskipun pria itu memeluknya, Laura tahu bahwa Kai tengah marah saat ini. Tapi Kai berusaha meredakannya dengan cara diam. Laura terlalu tahu bagaimana seorang Kaivan, meski sering kali ia lupa bahwa

suaminya adalah laki-laki yang mudah tersinggung.

"Aku janji gak akan ngulangin lagi. Maaf," ulangnya saat tidak juga mendapatkan respons.

"Kamu gak niat ajak aku?" nada suara Kai sudah sedikit lebih tenang, membuat Laura menghela napas lega, karena jujur saja Laura selalu takut dengan nada dingin dan kemarahan Kai. Laura tidak siap kembali membenci laki-laki tercintanya. Sudah cukup sepuluh tahun dulu. Sekarang Laura ingin bahagia bersama Kai dengan sikap lembut dan manis pria itu. Jadi sebisa mungkin untuk dirinya tidak memancing kemarahan sang suami.

"Mana mungkin aku pergi sendiri," Laura mendongakkan kepala tanpa melepaskan diri dari pelukan suami tampannya, menatap Kai dengan senyum terukir manis. "Aku gak mungkin pergi tanpa kamu 'kan?" tambahnya seraya

melayangkan satu kecupan di bibir Kai, membuat pria itu menarik kedua sudut bibirnya, membentuk sebuah senyum.

"Maaf karena aku sempat kesal," ucap Kai merasa bersalah. Dengan cepat Laura menggelengkan kepalanya, menolak maaf sang suami karena Laura sadar bahwa dirinya yang salah, bukan Kai.

***

Matahari bersinar terang pagi ini, membuat Laura yang baru saja membuka kaca jendela kamarnya manarik kedua sudut bibirnya membentuk sebuah senyum sambil menghirup dalam-dalam udara yang masih segar, dan rasa hangat masuk langsung ke dalam kulitnya. Berbeda ketika berada di Swedia yang berudara dingin, bahkan matahari saja seolah hanya melintas, tanpa mampir untuk memberi kehangatan. Ini salah satu keuntungan tinggal di

indonesia karena cuacanya yang tidak terlalu ekstrem dan pergantian hari yang seimbang.

Puas dengan menikmati udara pagi yang dirindukannya dari jendela, Laura kemudian melangkah menuju ranjang, duduk di tepinya dan menepuk pipi Kai untuk membangunkan sang suami.

Hari ini Laura akan bertemu dengan arsiteknya di lokasi pembangunan sesuai janji yang di buat kemarin, dan Kai malah justru masih lelap dalam tidurnya. Membuat Laura sebal, tapi tidak tega untuk memaksa pria itu bangun karena ini pun karena ulahnya. Kai baru tertidur begitu larut karena Laura yang memaksa di temani gara-gara tidak juga bisa memejamkan mata.

Entah mengapa semalam ia merasa begitu gelisah hingga membuatnya tidak bisa tidur. Perasaannya sungguh tak enak dan terasa mengganjal, ada takut, cemas dan juga perasaan

buruk lainnya yang sama sekali tidak Laura ketahui alasannya. Tidak ada gambaran yang muncul memberi petunjuk seperti biasa, membuat kepalanya berpikir keras hingga berakhir dengan tidak bisa tidur semalaman, dan Kai jadi terlibat. Ikut bergadang sambil terus berusaha menenangkan Laura yang terus bergerak gelisah.

"Aku mandi duluan kalau gitu, ya, Ay," ucap Laura berbisik di depan telinga Kai yang baru saja merubah posisi membelakanginya. Laura memang tidak tega membangunkan Kai, tapi janjinya tetap harus di tepati, apalagi ini menyangkut soal pembangunan rumah sakit yang nantinya akan Laura kelola langsung. Kenyamanan dan tingkat keselamatan amat Laura pertimbangkan, itu alasan kenapa dirinya mau menemui Rendra hari ini, karena pria matang itu bilang ada hal yang harus di diskusikan. Tapi Laura tidak bisa pergi tanpa Kai, bukan manja,

Laura hanya tidak ingin suaminya itu marah. apalagi dengan pergi diam-diam di saat laki-laki itu tertidur. Jadi sebelum perdebatan tercipta lebih baik Laura mengganggu tidur Kai meskipun itu juga akan berakhir dengan gerutuan Kai yang manja.

"Padahal tadinya aku pengen mandi bareng," sambung Laura masih di depan telinga Kai, pura-pura mengeluh, meski sejujurnya dirinya lebih memilih mandi sendiri, karena jika berdua Laura selalu merasa lelah setelahnya. Tau lah apa yang suami istri lakukan jika sudah sama-sama dalam keadaan polos. Laura tidak pernah bisa menghindar karena terlalu takut dosa jika dirinya menolak. Nikmati saja, toh sudah sah.

"Yuk mandi!" seru Kai dengan semangat 86, seraya bangun dari tidurnya tanpa alih-alih duduk atau menggeliat malas seperti bangunnya manusia normal. Kai benar-benar langsung

berdiri dan siap mengajak istrinya ke dalam kamar mandi, membuat Laura mendengus dan memutar kedua bola matanya jengah.

"Dasar laki-laki otak mesum!" cibir Laura yang lantas bangun dari duduknya tanpa meraih uluran tangan Kai yang sudah cengar cengir di tempatnya berdiri.

***

Selama dua jam, Kai hanya menjadi pendengar setia obrolan istrinya dengan Pak Rendra yang di tugaskan untuk menjadi arsitektur pembangunan rumah sakit Laura. Berkali-kali Kai juga berdecak kagum dengan keahlian pria matang di samping istrinya yang menjelaskan segala tatanan bangunan lewat tablet yang dipegangnya. Bukan hanya penjelasannya yang membuat Kai kagum, tapi juga desain gambarnya membuat Kai takjub. Sejak dulu Kai ingin sekali pandai menggambar, tapi sayangnya tidak pernah

terwujud karena tidak ada yang mengajarkan. Angga terlalu sibuk dengan pekerjaan sementara pengasuhnya sama tidak pandainya dalam membuat sketsa apa pun dan kakek neneknya angkat tangan mengurusnya yang super aktif. Jadilah Kai melupakan keinginannya itu meskipun terkadang selalu iri melihat teman-temannya mendapatkan nilai bagus dalam hal gambar dan karyanya selalu di tempel di tembok kelas.

"Tapi itu aman 'kan untuk anak-anak?" tanya Laura di tengah penjelasan Rendra atas desain sebuah taman yang nanti akan menjadi tempat untuk pasien yang memang Laura targetkan untuk anak-anak, sesuai dengan gelarnya yang merupakan dokter anak. Tapi di luar itu, rumah sakit yang sengaja di bangunnya ini juga nantinya akan menjadi sarana anak-anak yang menderita penyakit kanker, juga penyakit

lain yang merenggang usia tujuh belas ke bawah. Dokter-dokter terbaik akan Laura hadirkan dengan bantuan dosennya di Singapura dulu, juga teman-teman Meldi yang merupakan anak Amel-Dimas serta suaminya yang juga merupakan dokter di rumah sakit yang semula menjadi tempat Laura bekerja.

"Itu mengapa saya mengajak Bu Laura bertemu. Saya ingin membahas mengenai material yang saya anggap aman untuk anak-anak nanti. Bu Laura bisa melihatnya sendiri, bagaimana?" Laura akhirnya mengangguk dan mengikuti langkah Rendra menuju tempat dimana sebuah taman bermain untuk membuat pasien ciliknya betah nanti tercipta.

Rendra kembali menjelaskan bagaimana tatanan di tempat itu akan terwujud, sampai kemudian Laura menghentikan kalimat Rendra

dan menunjuk salah sudut yang tidak jauh dari tempatnya berpijak.

"Pohon itu jangan di tebang. Biarkan itu tetap ada dan jangan pernah membuang apa pun di bawahnya," ucap Laura yang membuat Rendra mengerutkan keningnya heran dan hendak memprotes karena sejak awal dirinya berniat menebang beberapa pohon di sana, salah satunya yang Laura tunjuk. Namun niat protesan itu urung ketika Kai memberikan sebuah gelengan tanda dirinya harus mendengarkan apa yang Laura katakan.

"Baik, kalau seperti itu nanti saya susun lagi untuk hasil akhirnya karena memang ada beberapa yang harus saya perbaiki," putus Rendra pada akhirnya.

"Sebelumnya saya minta maaf, telah mengacaukan desain Anda. Tapi alangkah baiknya memang mesti di rubah agar tidak ada hal

yang tidak diinginkan nantinya," Laura mengulas senyum meminta maaf. Tak enak hati sebenarnya mengacaukan apa yang sudah di rancang susah payah, tapi mau bagaimana lagi, Laura juga tidak ingin ada sesuatu yang terjadi. Bukan menakuti tapi harus di ketahui bahwa tidak semua makhluk yang tak kasat mata bersembunyi, ada saatnya mereka menunjukkan keberadaannya pada manusia yang tak mampu melihatnya. Tidak selalu dalam wujud yang menakutkan, tapi berbagai cara akan dilakukan jika mereka merasa terganggu dan terancam.

"Tidak apa-apa, Bu, ini sudah menjadi pekerjaan saya," Rendra tersenyum maklum. Bagaimana pun, sebagai arsitek Rendra memang harus memuaskan kliennya. Segala masukan harus di pertimbangkan dan permintaan Klien sebisa mungkin di penuhi.

Selesai dengan pengecekan pembangunan bakal rumah sakitnya, Laura mengajak Rendra makan siang bersama, tapi pria matang itu menolak hingga membuat Laura hanya *lunch* berdua dengan Kai di salah satu café yang tidak terlalu jauh dari lokasi pembangunan.

"Kantin di rumah sakit kamu, aku yang isi nanti gimana?" tanya Kai mencoba peruntungan. Selain bisa mendapat penghasilan, juga bisa dekat dengan sang istri. Sekali mendayung dua pulau terlampaui. *Benar bukan?*

"Tergantung, kamu mau jual apa di kantin nanti?" Laura mengalihkan tatapan dari ayam bakar di hadapannya.

"Hem," Kai mendongak sedikit dengan telunjuk yang mengetuk-ngetuk dagunya, memikirkan apa yang akan cocok di jual di kantin rumah sakit Laura yang pasti lebih di dominasi anak-anak. "Es krim, permen kapas, lo—"

"Kenapa gak kamu buka kantin di pasar malam aja?!" delik Laura sebal.

"Becanda, *Yank,*" kilah Kai dengan cengiran menyebalkannya. "Kamu tenang aja, nanti aku kasih menu yang sehat kok," lanjut Kai dengan yakin, meskipun sebenarnya belum terpikirkan untuk menjual makanan seperti apa di rumah sakit. Rasanya tidak mungkin jika menyajikan Steak, spageti, lasagna dan semacamnya. Walau sebenarnya tidak ada salahnya juga.

Ah, apa harus Kai meminta mama dan papanya untuk jualan soto dan mertuanya menjual bakso, atau mungkin bubur ayam? Kai menjentikkan jarinya seraya tersenyum lebar, seolah tengah mendapatkan sebuah ide cemerlang. Membuat Laura yang masih duduk di hadapan suaminya itu menatap penuh kecurigaan

dengan senyum Kai yang terukir lerlampau lebar dan janggal.

Chapter 22

"Yak Dokter Laura!" seru Dini terkejut juga bahagia saat mendapati sosok cantik yang beberapa waktu lalu pernah menjadi patnernya.

"Hai Din," sapa Laura melangkah mendekati mantan asistennya. "Masih betah aja kerja, Din, nikah kali," ejek Laura terkekeh pelan, membuat Dini mendengus sebal.

"Dokter ngapain ke sini? Mau kerja lagi?" tanya Dini mengabaikan ejekan Laura yang terasa menusuk tepat pada hatinya.

Laura menggelengkan kepala lalu meminta kursi pada salah satu suster yang datang menghampiri untuk menyapanya. "Mau ketemu Dokter Vino," jawab Laura singkat.

"Ngap—"

"Mau periksa kandungan," sela Laura cepat, membuat Dini membelalakkan matanya.

"Lah bukannya pernikahannya batal? Kok udah mau periksa kandungan aja" heran Dini mengerutkan kening menatap perempuan cantik di depannya begitu teringat berbulan-bulan lalu terdengar isu gagalnya pernikahan antara Laura dan Kai yang tidak diketahui penyebabnya disusul dengan resign-nya Laura dari rumah sakit yang begitu mendadak.

Delikan tajam Laura layangkan pada mantan asistennya itu lalu menyamankan duduknya lebih dulu sebelum kemudian menjawab, "Resepsinya emang batal … bukan sih cuma di tunda aja karena gue harus ke Swedia buat kesembuhan papi," Laura menghilangkan keformalannya karena sekarang mereka bukan lagi partner kerja.

"Resepsi? Maksudnya?" Dini semakin bertanya penasaran.

"Gu—"

"Yank, udah selesai?" kalimat Laura terhenti dengan kedatangan Kai, mengalihkan Dini yang menunggu kejelasan.

"Belum, Dokter Vino lagi ada tindakan dulu," jawab Laura ringan, lalu kembali mengalihkan pandangan pada Dini yang menunggu dengan tak sabar.

"Kamu pilih dokter cowok!" seru Kai terkejut, kembali menarik perhatian Laura dan Dini juga beberapa suster serta pasien yang ada di sana.

"Aku pilih yang terbaik, Ay," Laura memutar bola mata malas saat melihat jelas raut ketidakrelaan dari wajah Kai yang kini sudah memerah.

"Ck, tapi kan yang dokter perempuan juga banyak, *Yank*, kenapa kamu pilih dokter cowok?" protes Kai masih tidak terima jika istrinya di tangani oleh dokter laki-laki, terlebih soal

kehamilan. Meskipun Kai belum tahu apa saja yang akan ditangani dokter tersebut, tetap saja Kai tidak rela. "Ganti Yank," rengeknya kemudian, semakin membuat Laura memutar bola matanya.

"Pak Kai tenang aja, semua Dokter di sini profesional, kok," Dini menyahut, berusaha menenangkan kecemasan Kaivan yang dari wajahnya saja Dini sudah bisa melihat ketidaknyamanan.

"Tetap saja saya gak rela istri saya di pegang-pegang laki-laki lain," delik Kai pada Dini yang membuat perempuan itu beringsut ngeri. "Pokoknya ganti, *Yank!*" lanjut Kai melirik istri tercintanya dengan tatapan penuh ancaman. Laura menghela napasnya pelan sebelum kemudian menganggukkan kepala dengan pasrah, memilih menyetujui keinginan sang suami dari pada Kai merengek sepanjang waktu.

"Din, siapa yang punya jadwal sore ini?" Laura menoleh kembali pada mantan asistennya.

"Ada dokter Vemi sama Dokter Melly," jawabnya yang memang sudah hapal betul dengan jadwal-jadwal dokter yang bertugas di rumah sakit tempatnya bekerja ini.

"Ya udah deh, kalau gitu gue ke depan lagi, ambil antrean baru," ketus Laura seraya melirik pada suaminya.

"Eh, lo belum jelasin, La," Dini mencegah dengan cepat begitu Laura hendak bangkit dari duduknya. "Suruh suami lo aja yang antre," tambah Dini menunjuk Kai dengan dagunya.

"Ay--"

"Iya aku yang ke depan," tanpa di jelaskan lebih lanjut pun Kai mengerti dengan tatapan istrinya, terlebih sebelumnya Kai mendengar kalimat Dini. Menyebalkan memang mantan asisten istrinya itu, tapi mau bagaimana lagi,

keinginannya juga yang berganti dokter, jadi mau tidak mau Kai harus rela mengantre di depan menggantikan istrinya.

***

Selesai menjelaskan mengenai pernikahannya dengan Kai beberapa bulan lalu sekaligus alasan resign-nya, kini Laura berada di dalam ruangan Dokter Melly, Dokter kandungan yang akhirnya Kai pilih untuk memeriksakan kandungan istrinya. Tentu saja pria tampan kesayangan Laura itu ikut menemani masuk, karena tidak ingin ketinggalan kabar perkembangan buah hati dalam perut Laura. Tidak sabar juga untuk mendengar detak jantung pertama calon anaknya karena di Swedia sana Laura belum sempat melakukan USG.

"Selamat sore Dokter Laura," sapa ramah Dokter Melly yang merupakan teman Laura juga saat mereka bekerja di tempat yang sama.

Meskipun tidak terlalu dekat. Karena mereka hanya terhubung saat adanya pasien yang menjalani kelahiran prematur atau masalah lainnya, maka Laura- lah yang selanjutnya akan mengambil alih bayi yang berhasil Dokter Melly dan beberapa dokter kandungan lainnya bantu lahirkan.

"Sore, Dok," balas Laura singkat dengan tak kalah ramahnya. Beberapa saat mereka hanya berbasa-basi sambil Laura memperkenalkan Kai sebagai suaminya, sampai akhirnya Laura menceritakan mengenai kehamilannya sejak awal hingga kini kandungannya yang sudah memasuki usia tiga belas minggu.

"Sebelumnya sudah pernah melakukan USG belum?" tanya Dokter Melly, yang Laura jawab lewat gelengan kepala. Dokter yang usianya lebih tua lima tahun dari Laura itu mengulas senyumnya, lalu meminta Laura untuk

berbaring di ranjang yang ada di ruangan tersebut. "Maaf ya, Dok," ucapnya meminta izin sebelum menyingkap blus yang Laura kenakan hingga menampilkan perutnya yang sedikit membukit. Dokter Melly mengoleskan semacam gel dingin ke permukaan perut itu dan menempelkan alat khusus yang akan membantu mendeteksi janin yang ada dalam perut ibunya.

Kai menatap intens pada monitor di depannya dengan debaran jantung yang begitu menggila. Gugup, penasaran dan juga tak sabar menyelimutinya saat ini, dan sepertinya itu pun sama dirasakan oleh Laura yang kini meremas lembut jemarinya.

Sebuah senyum manis Kai berikan pada istrinya sebelum kembali menyaksikan layar monitor di depannya sambil menunggu penjelasan Dokter Melly yang sudah menggerakkan alat di atas perut Laura. Beberapa

saat Dokter itu hanya diam menatap layar dan berusaha mengutak atiknya, hingga kemudian kejanggalan mulai Laura rasakan dan ketakutan melingkupi benaknya sampai cengkeraman di jemari Kai menguat, membuat Kai menoleh dengan kerutan heran di wajahnya.

"Yank—"

"Dok …." panik Laura dengan mata yang sudah berkaca-kaca, mengabaikan kalimat yang hendak Kai tanyakan.

"Tenang dulu, ya, saya coba sekali lagi," Dokter Melly berusaha menenangkan dan mencoba kembali menggerakkan alat USG-nya di permukaan perut Laura, namun tetap saja hasilnya sama, tidak ada janin yang dirinya temukan begitu juga dengan detak jantung yang seharusnya sudah jelas terdengar.

Laura yang tidak memalingkan pandangan dari layar di depan menggelengkan kepalanya, air

matanya perlahan menggenang dan cengkeramannya pada Kai semakin menguat. Menambah kebingungan Kai dengan rasa cemas melihat istrinya yang sudah banjir air mata.

"Dok, ada apa?" tanya Kai beralih pada Dokter Melly yang berkali-kali menggelengkan kepala sambil menatap layar monitor yang menampilkan hasil USG Laura.

"Tidak ada janin," ucapnya dengan menyesal.

"Maksud dokter?" dahi Kai semakin mengerut, bingung dengan apa yang dikatakan dokter di depannya. Paham akan arti tatapan Kai, Dokter Melly akhirnya menjelaskan mengenai kandungan Laura yang tidak memiliki janin, atau biasa di sebut dengan kehamilan kosong (*blighted ovum*) kondisi dimana sel telur yang telah dibuahi oleh seperma menempel di rahim, tapi embrio tidak kunjung berkembang.

"Jadi itu artinya tidak ada bayi dalam perut istri saya?" gelengan pelan menjadi jawaban yang Dokter Melly berikan, membuat Kai tiba-tiba saja terserang rasa lemas, sedangkan Laura sudah menangis hebat masih dalam keadaan berbaring. "Bagaimana bisa?" tanya Kai lesu, masih penasaran dengan kejelasan selanjutnya. Kai bukanlah seorang dokter dan lagi baru pertama kali ini ia berada di posisi seperti ini, maka dari itu sulit untuk Kai paham akan arti dari kehamilan Laura. Selain itu Kai juga sulit menerima bahwa dirinya gagal menjadi ayah dalam waktu dekat ini. Padahal Kai sudah sangat menantikannya.

"Kehamilan kosong ini sering di sebabkan karena adanya kelainan kromosom, yaitu masalah yang dialami sejak bayi dalam kandungan. Penyebab terjadinya kelainan itu adalah kualitas sperma maupun sel telur yang kurang baik hingga menyebabkan pembelahan sel yang tidak

sempurna. Tapi tidak perlu khawatir karena biasanya kehamilan kosong ini hanya dialami sekali saja, Dokter Laura akan dapat hamil dengan baik di kehamilan selanjutnya," jelas Dokter Melly untuk memberi sedikit semangat juga harapan pada pasangan suami istri yang terlihat tengah terpukul di depannya.

Sebagai wanita tentu saja dirinya merasakan apa yang dirasakan pasiennya saat ini. Tapi mau bagaimana lagi, sebagai dokter juga Melly tidak bisa berbuat apa-apa karena kehamilan kosong memang tidak bisa di cegah dan dipertahankan.

***

Begitu tiba di rumah Leo yang menjadi tempat tinggalnya selama ini, Laura melangkah lesu masuk ke dalam rumah, meninggalkan Kai di belakang. Membuat Leo yang hendak pergi mengunjungi rumah sebelah mengernyit,

menatap putri bungsunya dengan heran, apalagi saat Laura melewatinya begitu saja.

"Istri kamu kenapa?" tanya Leo menghentikan langkah menantunya yang tidak beda jauh dengan Laura.

"Kandungan Laura tidak berkembang," jawab singkat Kai sebelum kemudian melangkah menyusul istrinya, mengabaikan panggilan Leo yang belum puas dengan jawabannya. Untuk saat ini, Kai hanya ingin istirahat, menenangkan pikiran juga hatinya yang baru saja menerima kenyataan yang cukup menyedihkan.

Gagal menjadi seorang ayah, Kai juga nyatanya gagal menjadi seorang suami yang mana seharusnya menenangkan dan meyakinkan istrinya, mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja, namun nyatanya dirinya pun tidak sekuat itu. Kai sama hancurnya, sama terpukulnya dengan Laura yang kini memilih

menelungkupkan wajahnya pada lipatan tangan dengan posisi memeluk lutut di atas ranjang yang setiap malam menjadi saksi pergulatan demi usaha mendapatkan malaikat mungil yang kelak akan mereka banggakan, sekaligus saksi dimana harapan selalu mereka lantunkan demi kebaikan rumah tangga yang masih seumur jagung.

Sekarang, tepatnya setelah dokter menjelaskan mengenai kehamilan yang tidak menunjukkan keberadaan jabang bayi yang diinginkan, Laura maupun Kai merasa hampa. Sepanjang perjalanan mereka habiskan dengan diam tak bersuara, bahkan deru napas saja nyaris tidak terasa akibat tertahan rasa sesak yang melanda, seolah mematikan segala rasa yang keduanya punya. Kai benar-benar sulit menerima, tapi mau apa dikata, dokter sudah menjelaskan bahwa memang bayi itu tak ada meski bukit di

perut Laura nampak nyata dan ngidam Laura benar rasa.

Tidak ada yang patut di salahkan, tidak ada yang berhak Kai jadikan pelampiasan begitu pula dengan Laura yang tidak tahu harus meluapkan kemarahan dan rasa sedihnya pada siapa. Ia tidak terima anaknya tak ada, Laura tidak rela janinnya tanpa nyawa dan Laura pun tidak siap kehilangan kehamilannya dengan segara. Selama ini dirinya sudah membayangkan bagaimana penampilannya dengan perut membesar, tendangan kecil yang terasa di permukaan perut juga hal-hal yang berbau kehamilan lainnya. Semua sudah terbayang dan nyaris nyata. Sayang takdir malah berkata tidak, di saat dirinya tak siap untuk menerima.

Bukan hanya Laura, karena nyatanya Kai pun sama, berbagai bayangan sudah tersusun begitu indah akan segera menyambut kehadiran

buah cinta yang akan menjadi penguat dalam rumah tangga. Sayangnya ia harus kecewa pada takdir yang ternyata tidak berpihak kepadanya.

"*Yank,*" akhirnya Kai memberanikan diri memanggil dan mendekatkan diri pada sang istri yang masih tidak mengubah posisi.

Tidak ada respons yang Kai dapatkan selain isak tangis yang membuat dadanya bertambah sesak. Kai tahu, dirinya sadar bahwa Laura lebih terpukul dengan kenyataan ini. Tapi mereka harus apa? Dokter tidak bisa melakukan tindakan untuk mempertahankan karena justru mereka harus meniadakan kantong bakal janin yang seharusnya dihuni makhluk kecil yang menggemaskan. Sayangnya si kecil tak ada sejak awal, hanya memberi rasa seolah kehadirannya ada untuk membagi bahagia singkat pada mereka yang mendamba.

"Jangan nangis, please!" Kai mengulurkan tangannya, menyentuk kepala sang istri dan mengusapnya dengan lembut. Ia meminta istrinya itu tidak menangis, tapi Kai malah justru menjatuhkan air mata yang sejak tadi di tahannya. Tangannya bergetar, begitu pula dengan tubuhnya. Kai merasa bahwa dirinya memang benar-benar tidak sekuat itu, tidak setegar seperti apa yang sejak tadi coba dirinya intrupsikan dalam kepala. Namun ternyata tidak bisa, Kai terluka oleh kehilangan yang belum sempat dirinya miliki.

"Anak kita, Ay," cicit Laura sedikit mengangkat kepalanya, hingga menampilkan wajah basah yang semakin membuat Kai meringis terluka. Selama hidupnya Kai tidak pernah ingin melihat perempuan tercintanya berada di posisi menyedihkan seperti ini, karena sejak dulu bahkan hingga kini Kai hanya

mengharapkan satu, yaitu kebahagiaan Laura. Istrinya.

Dengan gerakan pelan Kai menganggukkan kepalanya lalu mengulurkan kedua tangannya, menangkup wajah cantik itu seraya mengusap air mata yang membasahi. "Tuhan belum percaya kita bisa menjaganya, *Yank.*"

"Anak kita, Ay, anak kita." Gumaman itu terus Laura lontarkan seiring dengan semakin kuatnya cengkeraman di kemeja yang Kai kenakan. Sesekali Laura memberikan pukulan-pukulan lemahnya di dada Kai, membuat pria itu kembali menjatuhkan air mata. Kembali memperlihatkan sosoknya yang lemah jika itu berhadapan dengan Laura. "Anak kita gak ada," lemahnya disusul dengan isak tangis yang terdengar semakin pilu dan menyakitkan.

Tanpa mereka sadari bahwa sejak tadi Leo menyaksikan dari balik pintu yang tidak sepenuhnya tertutup. Mendengar langsung kesedihan yang menimpa anak menantunya, dan dapat di pastikan bahwa ini pun akan menjadi kesedihan semua keluarga, termasuk dirinya. Tidak ingin hanya diam, Leo memilih untuk angkat kaki dari depan kamar Kai-Laura untuk mencari tahu lebih jelas apa yang dialami putrinya, dan tentu saja Leo tahu siapa orang yang tepat untuk dirinya mintai penjelasan mengenai kondisi Laura saat ini. Amel. Sahabatnya adalah mantan dokter kandungan yang hebat di masaknya. Leo yakin sahabatnya itu tahu mengenai kehamilan Laura.

Langkah Leo membawanya menuju rumah samping, kediaman Lyra-Pandu yang selalu menjadi pelariannya di kala sedih maupun bahagia. Tempat ternyaman kedua setelah

rumahnya karena di sana banyak makanan yang tersedia, selain itu ada bocah yang kerap kali menghibur lara meski kesal tak urung ikut serta, dan tensi naik berlipat ganda.

"Ga, kerjaan lo selesai belum?" tanya Leo begitu sambungan telepon di terima besannya di seberang sana. "Eh tapi meskipun lo sibuk atau di luar negeri sekali pun, gue harap lo datang ke rumah Lyra, ada hal penting yang mau gue bahas. Sekarang. Gue tunggu lima menit, telat dikit aja lo wajib bawa sesajen buat gue. Tahu 'kan lo gimana resenya gue kalau gak ada makanan? cepat, ya, gue tunggu." Setelahnya Leo memutuskan sambungan begitu saja, tanpa memberi kesempatan Angga di seberang sana untuk sekadar memberi respons.

"Ly, Pan keluar lo jangan ngedekam di kamar terus, ini masih sore. Woy keluar!" Leo dengan rusuhnya menggedor pintu kamar Lyra-

Pandu saat tidak menemukan dua manusia tua itu di ruang tengah dan juga dapur. Leo tidak ingin susah-susah mencari ke segala ruangan yang ada di rumah besannya ini karena dirinya sudah begitu hapal persembunyian makhluk dua yang berengseknya hingga tua seperti ini selalu saja mengumbar kemesraan, membuat Leo iri sekaligus kesal karena tidak bisa melakukan seperti mereka. Namun tentu saja dirinya tidak menyesali kesendiriannya, karena ini adalah bentuk kesetiaannya pada sang istri yang sudah tenang di alam sana, menunggu Tuhan mempersatukan mereka kembali.

"Papi kenapa sih, lapar?" Rapa yang merasa terganggu dengan kebar-baran mertuanya melangkah menghampiri bersama si cantik Ara dalam gendongannya. "Makan Pi, bibi udah masak, kok, jangan teriak-teriak gini Pi, malu sama tetangga. Lagi pula Bunda lagi gak

selingkuh sama cowok lain, jangan main gerebek." Lanjutnya, menatap Leo seolah ingin menghentikan kemurkaan pria tua itu, yang terlihat seperti sedang melabrak istrinya yang ketahuan selingkuh.

"Lyra, Pandu, keluar woy, atau gue dobrak nih pintu!" seru Leo kembali menggedor pintu di depannya mengabaikan menantu songongnya yang minta di ulek.

"Astaga, Le, lo punya masalah apa sih sama gue sampai gedor-gedor pintu kayak depkolektor gini?" geram Lyra begitu membuka pintu kamarnya, dan langsung mendapati tetangga, sahabat, sekaligus besannya yang hendak kembali melakukan gedoran, terlihat dari tangan terkepalnya yang berada di udara.

"Tahu lo, Le ganggu aja. Gak tahu apa lo, gue sama Lyra lagi tegang-tegangnya," Pandu

menyahut dari belakang dengan wajah kesal yang sama sekali tidak berusaha di sembunyikan.

"Ish, gak usah bicara sembarangan," satu cubitan Lyra berikan di pinggang suaminya, membuat pria tua yang masih terlihat gagah itu meringis manja, meminta Leo menenggelamkannya.

"Sebentar lagi Angga, Amel sama yang lainnya datang. Kita tunggu di ruang tamu aja, gue mau diskusi." Leo tidak menunggu jawaban, langsung membalik tubuhnya dan melangkah meninggalkan. Tidak sama sekali merasa berdosa telah membuat keributan.

"Queen, buatin Papi jus mangga muda, gulanya banyakin," teriakan Leo menyadarkan tiga orang di depan pintu yang terbengong menatap langkah pria kurang waras sekelas Leo yang kesembuhannya perlu dipertanyakan

kembali, mengingat bagaimana si tua menyebalkan itu yang semakin seenaknya.

"Mertua kamu kerasukan jin yang dimana, Bang?"

"Gak usah bawa-bawa temannya Ela, deh, Bun," delik sebal Rapa dengan bibir mengerucut menjijikkan.

"Cih, penakut," Lyra mencebikkan bibirnya seraya melangkah menyusul besannya.

"Kamu ke dapur, suruh bibi siapin minum sama camilannya,"

"Kenapa gak Ayah aja yang sekalian ke dapur?" Pandu yang hendak melangkah untuk menyusul besan dan istrinya urung, kembali menoleh pada sang putra seraya memberikan tatapan tajamnya yang tidak pernah bisa dibantah oleh siapa pun termasuk istri dan anak-anaknya. Membuat Rapa akhirnya pasrah dan melangkah lebih dulu menuju dapur sesuai yang ayahnya

minta sambil menggerutu pelan, yang tentu saja tidak akan ayahnya itu dengar, karena jika sampai terdengar maka habislah riwayat Rapa saat ini. Ayahnya meski terkadang bak malaikat tanpa sayap, tetap tidak dapat diabaikan kekejamannya yang bagai ayah tiri kerap hadir.

***

"Ada apa ngumpulin kita?" Pandu buka suara untuk memulai pembahasan yang katanya ingin Leo diskusikan. Sekarang mereka sudah berkumpul di ruang tamu, tidak semua, hanya Amel-Dimas, Angga-Indah, dan mereka bertiga, di tambah Rapa yang ikut penasaran juga Queen yang hanya ikut-ikutan karena merasa bingung dengan ketegangan papinya.

Leo tidak merespons pertanyaan Pandu, memilih memusatkan penuh perhatiannya pada Amel yang duduk di samping suaminya, tidak jauh dari posisi Leo yang berada di sisi kiri Lyra

yang sama tidak sabarnya menunggu cerita Leo yang membuat bertanya-tanya karena pria itu sampai harus mengumpulkan mereka segala dalam keadaan menegangkan yang tentunya Leo buat. Tidak seperti biasanya.

"Mel," panggil Leo hingga membual Amel yang tengah meneguk jus jeruk yang di hidangkan asisten rumah tangga Lyra beberapa menit lalu melirik pada sahabatnya dengan kerutan di dahi yang seolah bertanya 'apa'. "Kehamilan tidak berkembang maksudnya apa?" tanya Leo tidak ingin basa-basi, langsung menyuarakan apa yang didengarnya dari Kai.

"Tunggu-tunggu, kenapa tiba-tiba lo nanya itu?" Leo tidak mengidahkan kalimat besan sekaligus sahabatnya, memilih tetap menatap Amel dan menunggu jawaban dengan tidak sabar. Sejak tadi pikirannya sudah berkecamuk, bayangan kesedihan putri bungsunya terasa

menyesakkan dan Leo butuh kejelasan dari ahlinya, karena tidak tega jika harus bertanya pada sang putri yang tengah terguncang.

Tanpa bertanya mengenai maksud dari yang Leo tanyakan, Amel sudah bisa menyimpulkan apa yang sedang melanda sahabatnya hingga membuat perkumpulan mendadak ini. Menarik dan membuang napasnya pelan terlebih dulu, Amel kemudian memusatkan perhatian pada Leo, dan mulai memberi penjelasan sesuai dengan apa yang dirinya tahu dan pelajari ketika sekolah dulu, tidak lewat pasien-pasiennya yang juga pernah mengalami hal demikian.

"Itu artinya Laura hamil kosong?" Indah yang pertama kali buka suara saat penjelasan Amel selesai. Dan anggukan kecil menjadi jawaban yang diberikan mantan dokter itu. Membuat semua orang yang ada di ruang tamu

menunduk dengan berbagai perasaan sedih melingkupi.

"Sekarang Ela dimana?" Lyra melirik besannya.

"Ada di kamarnya lagi mewek," Leo tidak sanggup menjelaskan lebih detail mengenai keadaan Laura saat ini, karena setelah mendengar penjelasan Amel, dirinya ikut terpukul dan merasa sedih. Leo tahu bagaimana senangnya Kai saat tahu istrinya hamil, Leo amat tahu bagaimana berbinarnya Laura saat mengetahui kenyataan bahwa di dalam perutnya ada yang numpang bersemayam meskipun awalnya perempuan itu sempat menangis seolah tak bahagia. Namun Leo tahu Kai dan Laura amat mendamba kehadiran buah cinta.

Sekarang setelah tahu bahwa kehamilannya tidak membentuk sebuah janin, Laura dan Kai terluka. Meskipun Amel bilang

bahwa itu tidak perlu di cemaskan karena di kehamilan selanjutnya Laura akan mendapatkan buah hati yang nyata. Tapi tetap saja duka yang sekarang di rasa tidak akan begitu saja sirna. Terlebih ini adalah yang pertama.

***

Di dalam kamar, setelah berjam-jam menghabiskan waktu dengan menangis meratapi kesedihan akibat kehilangan, Kai dan Laura akhirnya memutuskan untuk menyudahi dan berusaha menerima apa yang terjadi, mempercayakan takdir pada Tuhan dan percaya bahwa semua akan indah pada waktunya. Lagi pula bersedih pun tidak akan membuat janinnya berkembang, malah semakin membuat Laura stres dan merusak kesehatan. Jadilah mereka memilih ikhlas dengan kembali menyimpan harapan terbaik di masa yang akan datang.

"Di sini gak ada makanan, Ay, ke rumah Bunda aja gimana?" Laura melirik suaminya yang mengekor.

"Ya udah, yuk, sekalian kita kasih tahu mereka." Laura hanya mengangguk sebagai jawaban. Masih berat untuk menerima kenyataan tapi secepat mungkin ia menggelengkan kepala dan mengintrupsikan diri untuk tegar dan ikhlas. *Anak itu belum rezekinya*. Kalimat itu terus Laura gumamkan di dalam hati untuk menguatkannya dan memberi kembali semangat agar tidak patah harapan, karena sejak dulu maminya selalu mengatakan bahwa takdir Tuhan tidak akan pernah menyengsarakan, meskipun terkadang menyakitkan. Tapi Tuhan tahu apa yang terbaik untuk hambanya. Laura hanya perlu bersyukur.

Berjalan beriringan dengan saling bergandeng tangan, kening Kai dan Laura sama-sama mengerut sebelum saling tatap dan

melangkah semakin cepat masuk ke dalam rumah, mencari kebenaran tentang mobil tak asing yang terparkir manis di pekarangan rumah Lyra-Pandu.

"Mama, Papa kapan datang?" pertanyaan langsung Kai layangkan saat mendapati kedua orang tuanya ada di dalam, sesuai dugaan.

"Satu jam yang lalu deh sepertinya," Indah mengulas senyumnya, lalu bangkit dari duduk dan menarik Laura ke dalam pelukan, mengusap punggung menantunya itu dengan lembut seolah menyalurkan kekuatan.

"Maaf," cicit Laura pelan, balas memeluk ibu mertuanya. Tanpa harus bertanya pun Laura paham arti pelukan mertuanya, bukan tanpa sebab. Tapi semua yang ada di ruangan ini tahu apa yang sedang menimpanya. Laura bersyukur akan hal itu karena dirinya tidak harus

menceritakan, yang pasti berakhir dengan sesak di dada.

"Bukan salah kamu, sayang." Indah mengurai pelukannya, menangkup wajah cantik menantunya seraya menyeka air mata yang sudah terlanjur jatuh. "Jangan sedih, masih ada kesempatan untuk kamu hamil dan memiliki anak." Laura menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum, kemudian mengangguk dan kembali berhambur memeluk mertuanya yang tidak menyangka akan mencintainya begitu tulus.

"Semenjak punya Mama baru, Bunda kamu lupain, ya, La," sindir Lyra main-main, hanya untuk mencairkan suasana yang sejak tadi di runduk pilu, karena menyangka bahwa Laura dan Kai akan terus bersedih, setidaknya untuk beberapa hari ke depan. Tapi Lyra melupakan bahwa Laura bukanlah tipe perempuan cengeng seperti Queen. Laura adalah perempuan tangguh.

Tidak butuh waktu lama untuk membuat wanita yang nyaris menjadi ibu itu bangkit kembali.

"Ela lupaian beneran baru tahu rasa," delikan yang di berikan Laura membuat Lyra mendengus, tapi tak urung bangkit untuk memberikan pelukan sebagai semangat bahwa apa yang menimpa adalah ujian yang harus Kai dan Laura terima.

"Ela sama Kai datang ke sini bukan untuk di peluk-peluk sebenarnya, kita lapar mau minta makan," ucap Laura saat semua orang di ruangan itu sudah mendapat bagian memeluknya.

Kai mengangguk membenarkan, lalu melirik pada kedua orang tuanya dan menampilkan wajah lesu. "Ma, Pa, Kai menyedihkan, ya, mau makan aja harus minta, padahal punya restoran dimana-mana," ucapnya meminta dikasihani.

"Ck, ngakunya punya restoran dimana-mana tapi gak pernah ajak papi makan di salah satunya. Menantu laknat emang kamu, Kai," delik Leo yang tentu saja tidak sungguh-sungguh. Leo hanya ingin memulai becanda dengan menantu satunya lagi meskipun tidak seleluasa bersama Rapa yang menerima saja walau dirinya maki-maki.

"Kalau kata orang sunda mah, *sok ngalengitkeun*," Kai memutar bola matanya. "Eh tapi Pi, Kai punya rencana buat isi kantin rumah sakitnya Laura nanti--"

"Setuju!" seru Leo cepat. "Biar Papi bisa makan gratis tiap hari, yes!" tambahnya mengangkat satu tangan ke udara dengan wajah gembira, padahal Kai belum selesai bicara.

"Kamu mau bukan restoran di kantin rumah sakit?" Angga buka suara. Kai dengan cepat menggeleng.

"Kemarin Kai udah mikirin buat minta Papa jualan soto, Papi jualan bubur ayam, dan Ayah jualan bakso. Nah Mama sama Bunda jual kayak nasi goreng, mie goreng gitu, gimana? Kai menaik turunkan alisnya, mengabaikan tatapan sengit semua orang yang disebutkan, sementara Rapa dan Queen sudah ngakak di tempatnya, sedangkan Laura menggeleng tak percaya dengan mulut menganga, takjub dengan rencana suaminya.

"Heh mantu durjana, lo jangak ribut, hah?!" Leo yang pertama kali murka menarik lengan kaus yang dikenakannya hingga pundak, memperlihatkan otot-ototnya yang membentuk karena masih rajin olahraga dan sekarang pria tua itu siap mengajak gulat menantunya yang mulai durhaka, mengikuti jejak kakak iparnya.

"Kai ngajakin bisnis, Pi, bukan ngajak ribut," sanggah Kai seraya memposisikan diri di belakang istrinya mencari perlindungan.

"Gak gue juga yang jadi pedagangnya Maemunah!" geram Kai berusaha meraih Kai yang terus menghindar, sebelum kemudian acara kejar-kejaran itu terjadi, semakin membuat Rapa tertawa puas karena akhirnya ada sosok yang menggantikannya dari kejaran sang mertua penuh drama.

"Gue merdeka, ye!" seru Rapa bahagia, mengalihkan semua mata yang semula tertuju pada Kai dan Leo yang sibuk berkejaran sambil berteriak saling sahut.

"Makin gila gue ada di keluarga ini," keluh Laura memijat pangkal hidungnya yang berdenyut. Merasa lelah dengan keunikan keluarganya yang selalu membuatnya mengucap istigfar setiap detik.

***

"Astaga, *Yank*!" jerit panik Kai saat mendapati istrinya menangis di dalam kamar mandi dengan darah yang mengalir dari sela-sela pahanya. Membuat Kai dengan sigap masuk dan membopong tubuh lemah istrinya keluar dari kamar.

"Papi, temenin Kai ke rumah sakit. Ela pendarahan," teriak Kai sambil menuruni undakan tangga dengan langkah cepat namun tetap hati-hati karena tidak ingin membahayakan istri juga dirinya sendiri.

Leo yang sebenarnya memang berada di dapur hendak mengambil air seperti malam-malam biasanya, berlari cepat ke asal suara dan segera meraih kunci mobil di kamarnya lalu menyusul Kai yang sudah menunggu di teras dengan cemas.

"Sakit?" Kai bertanya saat melihat sang istri dalam pangkuan meringis sambil memegangi perutnya. Laura mengangguk sambil menahan rasa sakit. "Sabar, ya, sayang, sebentar lagi kita sampai," Laura tidak lagi memberi jawaban, memilih untuk menyembunyikan wajahnya di dada sang suami.

Tidak butuh waktu lama untuk mereka tiba di rumah sakit dan Laura di tangani ahlinya. Namun meski begitu tidak lantas Laura langsung melakukan tindakan karena setidaknya butuh waktu selama enam atau delapan jam sebelum Laura bisa melakukan kuretase untuk mengeluarkan jaringan dari dalam rahim yang kemungkinan masih menempel akibat keguguran ini. Kurang dari satu minggu, berkat bantuan obat yang dokter berikan, Laura benar-benar kehilangan kandungannya. Sedih? Itu tentu saja, tapi Laura dan Kai terpaksa harus menerima

dengan lapang dada. Mengikhlaskan apa yang menjadi milik Tuhan walau batin ingin menjerit kesakitan.

"Maafin Kai, ya, Pi. Maaf udah buat anak kesayangan Papi kesakitan dan sedih," ucap Kai nyaris berbisik. Leo yang berada di samping menantunya, menepuk pundak tegap yang kini luruh itu sebanyak dua kali, lalu melemparkan senyum tulus menenangkan yang jarang sekali orang lain dapatkan termasuk Rapa.

"Tidak ada yang perlu di maafkan karena semua ini bukan kesalahan, melainkan adalah takdir Tuhan. Jangan merasa bersalah karena ini, Kai, Papi paham, kalian pun tidak ingin ini terjadi, tapi memang hanya sebatas ini nyatanya Tuhan mempercayakan. Terus berdoa saja agar kesempatan kembali di berikan dan kebahagiaan pada akhirnya kalian rasakan. Papi tahu Ela adalah sosok perempuan yang kuat sama seperti

maminya, dia tidak pernah mengeluh, apalagi menunjukkan rasa sakitnya. Tapi Kai, sekuat apa pun dia terlihat, Papi yakin ada kerapuhan dalam dirinya yang tidak ingin semua orang tahu. Jadi Papi harap kamu mau terus berada di sampingnya, menguatkannya dan mendengarkan keluh kesahnya. Papi percaya kamu mampu, dan Papi percaya kamu yang Ela butuhkan. Kamu mau 'kan berjanji untuk tidak meninggalkannya di saat terberat sekali pun?" tanya Leo di akhir kalimatnya.

"Kai akan berusaha untuk tidak mengecewakan kalian semua, termasuk Papi dan Laura."

***

Satu jam yang lalu Laura baru saja selesai melakukan kuretase, dan kini wanita cantik berwajah pucat dan lemah itu baru saja bangun dari tidurnya yang berefek dari obat bius yang

dokter berikan. Dan wajah tampan suaminya adalah pemandangan pertama yang Laura temukan, tengah tersenyum ke arahnya dengan jemari meremas lembut, seolah tengah memberi semangat, dan akhirnya, setelah kesadarannya penuh, Laura pun melakukan hal yang sama, hingga kini mereka saling menguatkan satu sama lain, karena akibat dari kehamilan kosong ini, bukan hanya Laura yang kehilangan, tapi juga Kai. Bahkan mungkin pria itu lebih terpukul mengingat bagaimana antusiasnya Kai saat tahu dirinya hamil tiga bulan lalu.

"Ada yang sakit?" tanya Kai dengan nada lembut.

Laura menggelengkan kepalanya diiringi seulas senyum di bibir. "Tapi haus," ucapnya kemudian dengan bibir mengerucut lucu, membuat Kai gemas yang berakhir menjawil hidung mancung istri tercintanya sebelum

mengambilkan air yang sudah sebelumnya Kai siapkan di atas nakas. "Yang lain ke mana, Ay? Tumben gak ngerusuh," heran Laura menatap sekeliling yang sama sekali tidak menemukan satu orang pun. Tidak biasanya, karena Laura jelas tahu bagaimana keluarganya. Tidak peduli di rumah sakit sekali pun berkumpul dan membuat kehebohan adalah hobi mereka.

"Papi yang larang mereka datang biar kamu benar-benar istirahat. Bahkan Papi minta kamu di rawat di sini aja selama dua atau tiga hari meskipun dokter bolehin kamu pulang siang nanti," Kai menjelaskan apa yang sesungguhnya dengan kekehan geli mengingat bagaimana rempongnya Leo saat mengusir sahabat-sahabatnya yang hendak menjenguk Laura.

"Anak gue harus istirahat total, gak boleh ada yang datang. Biar Kai aja yang nunggu. Lo semua pada pulang deh mendingan. Gue gak mau

anak gue ke ganggu gara-gara ke berisikan kalian. Minggat!" seperti itulah kira-kira Leo mengusir semua orang yang hendak melihat keadaan Laura.

"Ck lebai emang Si Papi."

"Itu tandanya Papi sayang kamu, Yank,"

"Mulai ngebela," cibir Laura memutar bola matanya. "Kamu jadi sekutu Papi kayaknya, ya, Ay," tambahnya memicing curiga.

"Sekutu apa sih, Yank, dikira ini jaman penjajahan." Laura memilih tidak menanggapi karena kebetulan dokter juga suster datang berkunjung untuk melakukan pemeriksaan pada kondisi Laura yang memang masih terlihat lemas dan pucat setelah pendarahan yang dialaminya.

"May, kok gue belum di kasih makan?" tanpa sungkan Laura bertanya pada si perawat yang datang mendampingi Dokter Melly.

"Kamu lapar, *Yank*?" Laura mengangguk polos melirik sekilas suaminya. "Mau makan apa, biar aku beliin," kata Kai kemudian, namun dengan cepat Dokter Melly menyahut untuk tidak memberi Laura makan sembarangan dulu. Pasiennya itu harus makan makanan yang di berikan rumah sakit, apalagi Laura yang baru saja melakukan kuretase.

"Ck, padahal pengen rujak mangga," keluh Laura yang langsung saja mendapatkan pelototan dari ketiga orang yang ada di dalam ruangannya. Dokter, suster dan suami. Lengkap sudah.

"Ngidam kamu sudah selesai, dokter Laura."

"Gak semua pengen rujak mangga karena ngidam kali, Dok," Laura memutar bola matanya, lalu melirik si perawat bernama Maya agar menyampaikan pada bagian dapur untuk memberinya makan, Laura benar-benar sudah

kelaparan saat ini, apalagi dirinya melewatkan sarapan karena di paksa harus puasa sejak semalam.

"Baru kali ini ada pasien yang minta makan sebelum waktunya," cibir Maya namun tetap melakukan apa yang Laura inginkan.

"Eh, May, gue mau request, sayurnya bayam pake sosis sama ayam," teriak Laura sebelum Maya benar-benar menghilang di balik pintu. Kai hanya menggelengkan kepala dengan keinginan istrinya itu, begitu pula dengan Dokter Melly yang kemudian undur diri karena harus memeriksa pasien yang lain.

"Gini ternyata kalau mantan karyawan, seenaknya, mentang-mentang kenal," delik Kai mencibir seraya memberi sentilan kecil di pelipis istrinya.

"Kapan lagi coba," kekehan Laura semakin membuat Kai gemas dan tak kuasa untuk tidak

menciumnya, tapi Kai takut kebablasan apalagi teringat akan pesan dokter untuk tidak dulu menyentuh Laura beberapa minggu ke depan. Kai harus sebisa mungkin mengusahakan untuk tidak kegerahan jika tak mau air dingin menjadi pelarian.

***

Kedamaian Laura sudah selesai sejak pulang dari rumah sakit kemarin sore. Kini kehebohan yang selalu membuatnya kesal sekaligus rindu ada di depan mata, kembali memekakkan telinga yang diakibatkan oleh tawa dan teriakan yang tak jarang tersemat makian.

Laura kadang tak paham dengan keluarganya yang begitu liar dan menjengkelkan ini. Ngakunya orang kaya, tapi tidak ada anggun-anggunnya. Malah kekerasan seperti preman pasar yang urakan, ucapan tidak di jaga dan sama sekali tidak ada malunya. Hah, untung saja Laura

sudah terbiasa dengan keadaan ini, meskipun terkadang ingin ganti keluarga saja karena keluarganya ini terlalu berisik dan mengganggu ketenangan jiwa. Sudahlah, Laura bersyukur saja mengingat di luaran sana banyak keluarga yang tidak seberuntung dirinya.

"Mau istirahat di kamar aja gak?" Kai yang melihat istrinya geleng-geleng kepala sejak tadi pada akhirnya bertanya, takut Laura tak nyaman dengan keadaan rumah yang ramai dikala jiwa masih berduka karena baru saja di timpa kemalangan, ditinggal sang buah hati yang belum sempat mereka timang.

"Di sini aja, kalau gak ada aku mereka malah akan makin gila." Memang begitu kenyataannya, di rumah ini memang hanya Laura yang mampu mengendalikan keluarganya yang di huni manusia-manusia urakan seperti Leo, Rapa dan Lyra hingga yang lain ikut-ikutan. Bahkan

nurun pada si kembar yang menuju remaja. Di tambah Levin dan Devin juga Angga yang baru Laura tahu pria tua yang menjadi mertuanya itu juga tidak beda jauh dari papinya, dan Laura memang baru tahu bahwa Angga salah satu biang onar saat remaja dulu. jadi sudahlah mereka semua memang cocok bersama. Tapi Laura harap suaminya tidak ikut hilang kendali juga, dan menjadikan dirinya satu-satunya manusia waras di antara mereka semua.

"Ya udah, kalau gitu aku kupasin buah mau?" dengan cepat Laura menjentikkan jarinya seraya tersenyum menoleh pada suaminya.

"Kamu memang suami pengertian, Ay. Tahu aja kalau aku butuh camilan buat nonton tayangan menyebalkan di depan."

Kai yang mengerti dengan tayangan apa yang dimaksud istrinya langsung terkekeh, dan menatap ke arah depan dimana orang-orang rusuh

berkumpul, bermain bola lalu saling mengolok-olok yang kalah, tidak hanya para pria, wanita pun sama rusuhnya. Sudah menjadi hal bisa sebenarnya, tapi entah mengapa selalu membuat Kai maupun Laura geleng kepala saat melihatnya.

Sepeninggal suaminya ke dapur, Laura bangkit dari duduknya dan melangkah menuju kebun strawberry yang masih terawat dengan baik, malah semakin hari semakin banyak saja karena sang papi dan tukang kebun rajin memanjakan dan mengembangbiakkannya. Ck, dikira strawberry itu kambing sampai berkembang biak segala.

Di tengah asyiknya memetik buah merah berbintik itu, Laura dikejutkan dengan kehadiran tiba-tiba sosok asing yang terasa familiar, membuat Laura mengernyit dan berusaha menebak-nebak siapa gerangan sosok di

depannya, yang jelas itu bukan manusia, karena wujudnya transparan.

"Kamu siapa?" Laura akhirnya bertanya tanpa mengalihkan tatapan dari sosok itu yang juga sedang menatapnya dengan senyum lebar penuh ketulusan, menularkan kebahagiaan sekaligus kesedihan, sampai tak terasa mampu mengeluarkan air mata Laura yang sejak tiga hari lalu sudah berhenti karena bertekad untuk tidak terus merutuki kesedihan yang datang menyambangi.

"Mama," satu kata itu yang sosok mungil di depannya keluarkan, berhasil membuat tangis Laura semakin menjadi, hingga dirinya harus menggunakan kedua telapak tangan untuk menutup mulutnya yang terbuka lebar, menahan jerit keterkejutan juga isak tangisnya yang ingin di raungkan, namun Laura tidak ingin membuat semua orang datang dengan kekhawatiran, ia juga

tidak ingin sosok di depannya pergi karena keramaian.

"Kamu anak Mama? Sungguh? Ta—tapi …." Tidak sanggup melanjutkan kata, Laura memilih untuk memeluk sosok di depannya, meskipun yang ia tangkap hanyalah udara kosong sebab sosok itu tidak mampu Laura raih. Hanya bisa dirinya tatap tanpa ada pelukan hangat. Namun tak apa, setidaknya ia mengenal anak pertamanya dari kehamilan yang tidak bisa dirinya pertahankan.

Seharusnya Laura tidak percaya begitu saja saat sosok di depannya mengaku sebagai anaknya. Bisa saja itu hanya ilusinya atau sosok yang sengaja menyerupai wajah cantik perpaduan dirinya dan Kai untuk mengecoh kewarasannya. Tapi batinnya tidak bisa menolak kehadiran itu, hatinya tidak bisa menerima saat kepala Laura mengatakan bahwa itu tidak mungkin.

Bagaimana pun kehamilannya memang nyata meskipun janin itu tak ada. Bukan tidak ada, hanya saja tidak berkembang dengan baik. Yang jelas Tuhan sudah pernah mempercayakannya meskipun tidak sampai tuntas. Ah tidak, tapi memang Tuhan menitipkannya hanya sesaat, hanya sampai kandungannya berusia empat belas minggu.

Tidak ada kata lagi yang sosok cilik di depannya ucapkan selain menyebutnya dengan kata mama. Selanjutnya hanya senyum tulus penuh keceriaan yang di berikan sosok itu, sebelum kemudian lambaian tangan diberikan seiring dengan sosoknya yang perlahan menghilang. Dan dari sana Laura baru tahu bahwa tempat yang dipijakinya saat ini adalah tempat dimana sisa-sisa kandungannya di kuburkan.

Terlihat dari gundukan kecil dengan taburan bunga yang nyaris dirinya injak. Laura tidak tahu bahwa ternyata buah hatinya di makamkan di sini. Kai memang mengatakan bahwa sisa-sisa dari kegugurannya Dokter berikan pada Kai dalam sebuah kendi mungil khusus, lalu pria itu memutuskan untuk menguburkannya dengan layak mengingat bahwa itu adalah anaknya, darah dagingnya. Tapi Laura tidak bertanya dimana bayinya di makamkan. Dan ternyata di sinilah tempatnya. Dekat dengan dirinya.

Dengan gerakan pelan, Laura menjatuhkan diri di depan gundukan mungil itu, menjadikan lututnya sebagai tumpuan lalu mengulurkan tangan pada taburan bunga yang mulai melayu dengan bibir bergetar, sementara air mata sudah jatuh satu per satu dari kelopaknya.

"Bahagia di surga sana, bidadari. Mama sayang kamu. Maaf tidak bisa mempertahankan kamu hingga dunia menyambutmu."

Kalimat lirih itu Kai dengar di jaraknya yang tidak jauh dari sang istri. Sejujurnya Kai berada di sana sudah ada satu dua menit, awalnya ia mencari untuk memberikan buah yang sudah berhasil dirinya kupas dan potong-potong untuk camilan sang istri, tapi saat tidak mendapati Laura di tempatnya, Kai memutuskan mencari dan kebun strawberry adalah tujuannya. Benar, istrinya itu ada di sana, berjongkok dengan punggung bergetar membuktikan bahwa perempuan itu tengah menangis. Inginnya ia langsung merengkuh, tapi Kai tahu istrinya butuh waktu sendiri. Kai juga tidak ingin Laura menyembunyikan tangisnya, jadi untuk saat ini, biarlah. Setidaknya Kai yakin Laura sudah mengikhlaskan kepergian anaknya.

"Datang ke mimpi Papa-mu ya, Nak, Mama yakin, Papa juga ingin melihat secantik apa wajah putrinya. Bilangan juga, kalau Mama sayang banget sama Papa," Laura menyeka air matanya, lalu tersenyum pada gundukan mungil di depannya. Meskipun sosok itu tidak terlihat mata, Laura yakin bidadari surganya mendengar permintaannya.

Namun lagi-lagi Laura tidak menyadari bahwa kalimatnya itu di dengar Kai yang ini tercengang sekaligus juga menahan senyum atas apa di dengarnya. Dalam hati Kai mencibir sang istri yang malah menyuruh anaknya mengatakan rasa sayangnya, padahal sosoknya jelas dekat. *Ck, dasar istri gengsian*. Decak sebal Kai yang kemudian memilih untuk pergi dari sana, berpura-pura tidak mengetahui, meskipun sebenarnya ia geli.

"Eh, tapi tunggu, jangan bilang kalau Laura … ck, istri curang emang!" sebal Kai kemudian sambil melanjutkan langkah meninggalkan kebun strawberry dengan gerutuan kecil yang merutuki keistimewaan istrinya yang tidak dirinya miliki. *Aishh*, Kai benar-benar kesal sekarang.

"Masa dia doang yang tahu rupa anaknya, gue kagak, padahal gue yang nanam benih. Gak adil ini namanya!"

"Kamu kenapa Ay?" kening Laura mengerut saat mendengar gerutuan tak jelas suaminya, yang duduk di tempatnya semula.

Kai yang mendengar teguran itu langsung menoleh dan mendapati istrinya menatap dengan aneh. "Lagi sebal," jawab Kai jujur.

"Sebal?" Laura memastikan, dan Kai menjawab dengan anggukan. "Kenapa?" Laura semakin di buat bingung tapi Kai tidak berniat

memberi penjelasan, yang tadi biarlah menjadi rahasianya. Kai tidak akan membuat istrinya malu saat ini karena dirinya memergoki perempuan itu sudah curhat dengan anaknya yang tidak bisa Kai lihat apalagi rengkuh.

"Dasar gak jelas!" Laura memutar bola matanya lalu ikut duduk di samping sang suami seraya merebut mangkuk berisi potongan buah dari tangan Kai.

"Yang penting masa depan kita jelas, *Yank,*" kedipan genit Kai layangkan tapi Laura tidak menanggapi sebab sudah teralihkan oleh buah yang sedang dinikmati.

Chapter 23

Hari berlalu begitu cepat dan kesedihan pun perlahan memudar, Kai sudah kembali pada aktivitasnya bekerja di restoran, menjadi bos tentu saja, karena karyawan sudah terlalu banyak. sementara Laura sibuk dengan persiapan-persiapan pembukaan rumah sakitnya yang tidak akan lama lagi selesai. Bahkan alat-alat medis sudah mulai berdatangan dengan izin yang tentunya resmi Laura genggam. Semua memang tidak mudah, tapi Laura tidak mengurusnya sendiri, ada Amel yang sudah lebih dulu paham akan apa-apa yang berurusan dengan rumah sakit, ada Meldi dan suaminya yang ikut membantu karena mereka sudah lebih dulu berada di bidang ini, mengingat anak pertama dari Amel-Dimas itu menjadi pewaris sah rumah sakit yang dulu menjadi tempatnya bekerja. Tidak lupa juga

keluarganya. Semua membantu untuk mewujudkan impian Laura yang akhirnya terbangun sesuai rencana.

Laura tak sabar, tapi juga ada rasa takut karena bisa di bilang dirinya terlalu bertekad membuka usahanya di bidang kesehatan ini. Pengalamannya dalam dunia medis belum seberapa hingga ketakutan gagal membuatnya resah. Namun tidak mungkin untuk Laura mundur di saat semua sudah hampir terwujudkan. Mau tak mau Laura harus melanjutkannya, meyakinkan diri bahwa ia bisa mengembangkan rumah sakitnya dari awal berdiri hingga ribuan tahun nanti. Membantu orang-orang tidak beruntung untuk meraih harapan kesembuhan. Laura harap ilmu hasil belajarnya bermanfaat untuk banyak orang.

"Lo jadi rekrut dokter Ilyas gak, La?" Meldi bertanya, menghentikan suapan Laura

yang tengah menikmati makan siangnya setelah mereka selesai *meeting* untuk membicarakan rumah sakit yang akan segera beroperasi.

"Emang rumah sakit di Bandung gak keberatan gue boyong Dokter Ilyas ke sini?" dahi Laura terangkat. seingatnya dulu, tepatnya dua tahun lalu, Dokter Ilyas yang menjadi rekan kerjanya saat itu di pindahkan ke rumah sakit cabang milik keluarga Amel karena di sana memang tengah membutuhkan dokter anak sehebat Ilyas, dokter muda yang cerdas juga cekatan saat menangani pasien yang didominasi balita yang sulit diam. Namun Dokter Ilyas dengan kesabaran dan keramahannya selalu mampu menaklukkan dan tak jarang menjadi kekaguman kebanyakan orang terlebih keluarga pasien. Dan jika boleh jujur, Laura pun ikut kagum.

Selain tampan, Ilyas adalah calon suami dambaan para perempuan, bahkan saat masih di rumah sakit yang sama dengan Laura, Ilyas menjadi incaran kaum hawa, namun maaf-maaf saja, kalau untuk ini Laura tidak ikut-ikutan karena dirinya bukan pemuja pria tampan, cukup sekadar kagum tanpa ada perasaan lebih seperti anggapan yang beberapa orang simpulkan. Hingga ketika Ilyas di pindahkan, Laura menjadi bahan olok-olokan Dini. Ya, memang hanya Dini yang berani terang-terangan mengolok-oloknya, karena yang lain bahkan segan, hanya sapaan ringan, selebihnya mereka hanyalah rekan kerja tanpa bahasan pribadi yang membuat mereka sedekat nadi. Ingat, Laura bukan sosok yang mudah mendekatkan diri apalagi pandai berbasa-basi. Jadi beginilah hidupnya hingga saat ini, tidak banyak memiliki sahabat, hanya teman yang berkumpul saat ada bahasan, itu pun masih

tergolong tentang pekerjaan. Tapi ini lebih baik menurutnya, dari pada bersahabat tapi akhirnya jadi pengkhianat.

"Kalau lo emang butuh dia, ya, gak masalah. Di rumah sakit gue banyak dokter anak yang hebat, Ilyas doang, gak akan bikin gue belingsatan," Meldi mengibaskan rambutnya sombong, membuat Laura memutar bola mata jengah. Anak dari sahabat mami dan bundanya satu ini memang menyebalkan, angkuh dan sok kecantikan, meskipun itu semua memang di dukung dengan keadaannya. Tapi jangan salah menilai, karena nyatanya Meldi adalah sosok yang baik dan penyayang di luar dari keangkuhan dan keanggunannya yang tak beda jauh dengan ibunya. Amel. Jika mengingat cerita bunda dan yang lainnya tentang siapa Aunty Amel dalam hidup ayahnya, rasanya Laura ingin menolak untuk percaya karena menurutnya Aunty Amel

terlalu anggun untuk menjadi simpanan ayahnya. Pandu pun terlalu *cool* untuk menjadi pria berengsek. Kalau Leo, Levin dan Angga, baru Laura percaya. Namun terkadang memang begitu, yang terlihat baik tidak selama baik, begitu pula dengan yang terlihat buruk.

"Oke kalau gitu, tapi boleh sekalian gue minta Dini juga gak, Kak?" cengiran Laura tampilkan saat mendapat lirikan tajam Meldi. "Gue butuh asisten, Kak. Tahu sendiri kalau gue gak mudah nyaman sama orang," lanjut Laura yang kini mendapat respons berupa dengusan, tapi sosok cantik di depannya tak urung mengangguk sebagai persetujuan.

"Ka—"

"Apalagi?!" kesal Meldi memotong cepat kalimat Laura. "Lama-lama lo ngelunjak juga, sama kayak bokap, lo," delik Meldi membuat Laura kembali memberikan cengirannya. Bukan

rahasia umum lagi bukan jika Leo adalah sosok tidak tahu diri? Di beri hati, pasti saja Leo meminta jantung, empedu dan sebagainya, dengan alasan biar gak tanggung. Dan sekarang Laura pun akan melakukan hal yang sama. Mumpung Meldi mengizinkannya membawa Ilyas dan Dini, kenapa tidak sekalian saja Laura minta yang lainnya juga? Kepalang tanggung.

***

"Gimana urusan sama rumah sakitnya, udah selesai?" Kai bertanya saat mereka duduk di ranjang, kebiasaan yang selalu di lakukan untuk saling berbagi cerita mengenai aktivitas harian masing-masing sebelum siap menjemput mimpi.

"Sedikit lagi, tapi aku sama yang lain berharap bahwa di awal bulan depan nanti rumah sakit sudah resmi kami buka."

Kai tersenyum bangga seraya mengusap rambut istrinya, memberi dukungan juga

semangat untuk apa yang ingin Laura capai. Sampai kapan pun Kai tidak akan melarang mimpi dan cita-cita Laura yang penting dirinya diikut sertakan. Seperti dirinya yang menjadikan Laura sebagai mimpi terbesar sekaligus cita-cita yang wajib di capai. Dan beruntung sekarang sudah berhasil Kai dapatkan.

"Tapi nanti kamu jangan lebih sibuk dari aku, ya, aku gak mau kehilangan waktu sama kamu." Akhirnya Kai mengutarakan keresahannya selama ini.

"Aku punya jadwalku, dan bersama kamu tentu saja aku masukan kejajaran terpenting dalam hidupku. Jadi jangan khawatir, kita akan selalu memiliki kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama. Lagi pula lokasi rumah sakitku lebih dekat 'kan dari restoran kamu dari pada tempat kerjaku dulu?"

Ya, itu memang benar, rumah sakit milik Laura hanya berjarak sepuluh menit dari restorannya dengan berkendara. Meringankan Kai jika ingin makan siang bersama sang istri tercinta atau sekadar mampir untuk melepas rindu.

"Kamu bisa kapan pun kunjungi aku di rumah sakit,"

"Yakin?" Laura mengangguk tegas, meyakinkan sang suami bahwa apa yang di ucapkan bukan hanya sekadar bualan. "Terus pasien-pasien kamu nanti?" tanya Kai sangsi.

"Gak perlu khawatir, aku gak ngambil kerja sebagai dokter dengan waktu penuh, ada pekerjaan lain yang harus aku tanggung dan ada kamu sebagai kewajibanku." Laura sudah merencanakan jadwalnya, ia sudah mengatur waktu sebaik mungkin untuk menjalankan kewajiban yang sama pentingnya. Sebagai istri

dan sebagai dokter. Sedangkan untuk urusan management rumah sakit ada Pandu, Leo, Rapa dan keluarganya yang lain yang akan ikut membantu. Tenang, Laura adalah perencana yang hebat, semua matang di pikirkan dan mudah-mudahan tidak ada yang membuatnya keteteran apalagi sampai buat kekacauan.

"Jadi makin sayang," ucapnya dengan nada manja, memeluk Laura erat dan kecupan di berikan berkali-kali di puncak kepalanya. Kai benar-benar merasa beruntung mendapatkan istri seperti Laura yang bertindak dengan penuh perhitungan. Istri idaman yang tak akan pernah Kai sia-siakan. Pokoknya sampai kapan pun Kai cinta Laura. Masa bodo meskipun harus menyandang gelar bucin sejati seperti yang pernah Miko ucapkan.

"Yakin nih cuma sayang aja?"

"Cinta juga dong, cinta banget aku sama kamu, *yank,"* cubitan gemas Kai berikan pada pipi Laura yang sedikit menyusut karena kehamilan tidak lagi membantu mengembangkan tubuhnya. "Kamu itu separuh hidupku, Yank,"

"Kenapa cuma separuh?"

"Karena separuhnya lagi aku persembahkan untuk anak-anakku."

Senyum Laura mengembang. Rasanya menyenangkan bisa dicintai sebegini dalamnya oleh pria yang menjadi pelabuhan hidupnya. Laura tidak akan tahu jika dirinya tidak menikah dengan Kai. Tapi untuk membayangkan hidup bersama pria lain Laura merasa enggan. Ah, sudahlah memang Kai terbaik untuknya. Tidak ada yang lain titik.

***

Sekembalinya dari *meeting* dengan para penghuni rumah sakit nanti, Laura memutuskan

untuk menyambangi restoran Kai tanpa meminta laki-laki itu menjemput bahkan Laura tidak berniat memberitahu suaminya. Memilih untuk memberikan kejutan kedatangannya karena Laura ingin melihat pria tampan yang nekat dirinya nikahi secara mendadak itu misuh-misuh jengkel karena ia tidak mendengarkan pesannya untuk menghubungi jika sudah selesai. Bukan ingin menjadi durhaka, Laura hanya tidak tega mengganggu pekerjaan Kai. Jadi biarlah ia datang sendiri tanpa jemputan, lagi pula jaraknya tidak seberapa di bandingkan rindunya.

Hanya sepuluh menit waktu yang Laura habiskan di perjalanan, sekarang dirinya sudah tiba di tempat makan yang sudah tidak terlalu ramai tapi tidak juga bisa di kata sepi karena meja-meja yang tertata dengan rapi tidak seluruhnya tanpa penghuni.

Karyawan yang menduduki meja kasir yang lebih dulu menyapa Laura ketika dirinya melangkah masuk, dan tentu saja Laura membalas dengan ramah. Memang, setelah menikah dengan Kai Laura lebih murah senyum meskipun pada orang yang tidak dirinya kenal dekat. Laura juga sudah bisa akrab dengan karyawan-karyawan Kai yang lain di luar dari Miko yang sepertinya akan menjadi sepupu ipar mengingat bagaimana sekarang pria tukang masak itu dekat dengan anak dari Aunty-nya. Maura. Laura tidak menyangka gadis yang memiliki usia tiga tahun di bawahnya itu akan jatuh pada pesona Miko. Takdir itu memang tidak terduga. Tapi Laura percaya bahwa takdir adalah satu alasan seseorang bersama, meski sadar bahwa takdir pula yang menjadi alasan untuk seseorang terluka hingga berderai air mata.

"Eh, ada Bu boss," Miko menyapa saat Laura menginjakkan kaki di daerah kekuasaan pria itu. "Mau di masakin apa mau masak sendiri?" tawarnya kemudian. Namun Laura justru menggeleng dan mengatakan bahwa dirinya hanya perlu membuat minuman segar untuk meredakan dahaga, sekaligus membuat kopi untuk sang terkasih yang diyakini tengah berkutat dalam lembar berbagai laporan entah penghasilan atau pengeluaran. Yang jelas pasti berhasil membuat kepala panas. Maka dari itu cappuccino ice menjadi pilihan Laura untuk Kai agar kepala pria itu kembali sejuk.

"Hubungan lo sama Maura udah sampai tahap mana, Mik?" Sekarang Laura sudah bisa lebih santai pada juru masak kebanggaan suaminya karena Miko pun kerap kali melakukan hal tersebut, apalagi setelah malam kepulangannya dari Swedia yang mana mereka

semua berkumpul saling berbagi cerita dan canda tawa. Tidak ada lagi canggung, karena bagi Laura mereka semua adalah keluarga. termasuk Andra dan Rasya.

"Belum masuk tahap apa pun selain *dinner* bareng, sesekali antar dia pulang. Hanya sebatas itu," tarikan napas Miko ambil, menarik satu kursi yang ada di dapur itu lalu memposisikan diri untuk duduk. Kali ini dirinya sedang santai karena belum ada pelanggan baru yang ingin di masakan. "Gue takut untuk berharap sebenarnya, La. Maura terlalu tinggi buat gue raih," Laura menaikkan sebelah alisnya menatap sahabat dari suaminya yang terlihat tidak bersemangat.

"Tapi lo suka dia 'kan?" anggukan menjadi jawaban yang pria dalam balutan seragam chef-nya berikan. "Apa yang lo cemaskan di saat keluarga Maura memberi lo restu?"

"Gue takut gak bisa ngasih apa yang selama ini selalu dia dapatkan. Lo tahu sendiri gue hanya berpenghasilan dari ini," sekeliling dapur Miko jelajahi dengan matanya, seolah tengah mengingatkan Laura bahwa dirinya hanyalah tukang masak yang berpenghasilan tidak seberapa. Amat jauh berbeda dengan Maura yang sejak usianya menginjak dua puluh tahu sudah di beri warisan berupa hotel dan resto yang amat terkenal di kota ini. Pendapatannya tidak ada satu persen pun dari penghasilan yang Maura dapatkan. Itu baru yang resmi Maura miliki. Jika di satukan dengan milik keluarganya, maka Miko sama sekali tidak terlihat. Sama seperti jarum di tumpukan jerami.

"Lo minder?" tepat. Miko memang sedang merasakan itu. Apalah arti cinta jika harta tidak bisa di pandang sebelah mata. Banyak orang berkata bahwa bahagia tidak bisa di beli dengan

uang, tapi terkadang uang memberi kebahagiaan pada sebagian orang yang membutuhkan.

Miko tahu Maura bukanlah sosok yang butuh uang, tapi kasih sayang juga perempuan itu tidak kekurangan. Lalu apa yang akan menjadi alasannya untuk bertahan bersama Miko yang hidup pas-pasan? Maura terbiasa hidup dalam kemewahan, rasanya akan berat hidup bersama Miko yang segalanya diselimuti kesederhanaan. Ingin mengejar kekayaan keluarga Maura untuk menjadi pantas, Miko sadar diri dirinya bukan siapa-siapa dan tidak memiliki apa-apa. Ini menjadi kebimbangan Miko yang ingin mengikat insan dalam sebuah hubungan tapi malu pada kasta yang tidak seimbang.

"Selama keluarganya percaya sama lo, dan Maura-nya memiliki perasaan yang sama dengan lo, gue rasa kedudukan bukanlah suatu ancaman. Lagi pula gue kenal baik keluarga Maura, mereka

tidak sepicik yang lo pikirkan, Mik," gelengan kepala Laura berikan, meyakinkan bahwa Amel dan Dimas bukanlah sosok yang memandang seseorang sebelah mata. Laura tahu betul meskipun mereka keluarga kaya, Amel-Dimas tidak pernah menindas orang karena harta.

"Tapi gue gak mau di anggap panjat sosial, La." Itu benar, meski restu sudah Miko dengar langsung dari yang bersangkutan, dirinya masih kurang percaya diri. Di sini Miko menyesal kenapa jatuh cinta pada sosok yang bergelimang harta. Miko takut gelap mata dan menjadi tidak tahu diri mentang-mentang sudah di beri hati.

"Nyatanya lo gak berniat seperti itu bukan?" dengan cepat Miko menggelengkan kepala, menatap Laura dengan serius.

"Sama sekali gak ada pikiran ke sana."

"Lalu apa yang lo khawatirkan? Omongan orang cukup di abaikan, yang penting keluarga

Maura setuju sama lo, dan tidak ada niat jahat di diri lo."

"Ta—"

"Gue paham perasaan, lo, Mik. Tapi Maura sudah terlanjur berharap, dan itu artinya lo harus bertanggung jawab dengan tidak menyakitinya, mencampakannya begitu saja setelah lo ajak terbang ke langit ke tujuh. Usia Maura mungkin memang masih muda, tapi dia gak sekekanakan itu. Lo coba bicara, deh, ungkapin keseriusan lo dan berikan dia gambaran kehidupan yang mampu lo kasih sama dia. Jangan berjanji untuk mencukupi seperti apa yang sejak kecil dia nikmati. Lo utarain apa adanya meski itu pahit. Selanjutnya biar jawaban dia yang menentukan lo harus lanjut atau udahan."

Miko termenung, memikirkan nasihat Laura yang jika di telusuri lebih dalam memang patut dirinya lakukan. Tapi apa mungkin Miko

siap mendengar jawaban Maura yang belum tentu mengenakkan? *Oh, Tuhan kenapa cinta pada perempuan yang lebih di atas pria begitu merumitkan?* Bukan cinta yang rumit sebenarnya, hanya saja Miko yang terlalu banyak petimbangan dan ketakutan direndahkan. Padahal dirinya belum tahu seperti apa keluarga dari perempuan yang telah mencuri hati dan meracuni pikirannya.

"Jangan terlalu lama berpikir, karena ada anak orang yang butuh kepastian dan ada keluarganya yang menunggu lamaran. Restu sudah lo pegang, tinggal keberanian yang harus lo tingkatkan. Ingat Mik, jangan jadikan uang sebagai penghalang perasaan kalian. Kedudukan bisa lo cari perlahan tapi hati tidak bisa menunggu lama tuk di satukan. Jangan sampai Maura lelah dan berakhir dengan menyerah sebab yang di harapkan tidak juga menjatuhkan keputusan."

Setelah mengatakan itu Laura melangkahkan kaki meninggalkan dapur, naik ke lantai tiga untuk menemui suaminya. Namun langkah Laura terhenti di undakan tangga terakhir saat dapat mendengar teriakan murka dari suara yang amat dirinya hapal. Kebetulan pintu ruangan Kai pun terbuka hingga suara itu jelas terdengar meski Laura belum bisa melihat pada siapa laki-laki tercintanya itu marah. tapi tidak butuh waktu lama untuk Laura tahu.

Tanpa membuang waktu, Laura melangkah cepat, menuju ruangan yang terasa mencekam dengan tatapan tajam yang Kai layangkan pada sosok yang berdiri tidak jauh di depan, sama sekali tidak menyadari keberadaan Laura yang sudah di ambang pintu, terkejut, sekaligus tak suka. Sekretaris Kai yang menyadari kedatangan Laura segera menunduk takut-takut dan hendak membuka suara sebelum kemudian Laura

membungkamnya dengan anggukan kecil seraya menyerahkan nampan berisi minuman yang dibawanya. Dan meminta perempuan yang memiliki usia sedikit di atasnya itu untuk ke luar.

"Tapi gue gak bisa … selama ini sudah gue coba, tapi gue gak bisa. Gue gak bisa berhenti, Kai. Gue cinta sama lo,"

Laura memilih menyaksikan di belakang sambil melipat kedua tangan di depan dada dan menyandarkan tubuhnya di kusen pintu. Tidak sama sekali berniat menghentikan, meski hati bergejolak ingin memberi tamparan pada sosok yang tidak tahu diri menampakkan muka padahal Kai sudah sering kali memberi amukan nyata.

"Terus urusannya sama gue apa?" dengusan muak itu dapat dengan jelas Laura lihat di wajah merah penuh emosi milik Kai. Laura tidak tahu sudah berapa lama perdebatan ini ada, tapi sedikit banyak Laura merasa kecolongan.

Gara-gara Miko dirinya kehilangan banyak moment. Ck, menyebalkan sekali.

"*Please* jadi pacar gue,"

Terkejut. Laura benar-benar terkejut mendengar kalimat itu. Perempuan yang membelakanginya itu benar-benar tidak tahu malu dan juga tidak tahu diri. Yang benar saja, meminta Kai menjadi pacarnya. ck, bukankah sepuluh tahun lalu ia sudah memberikannya kesempatan? Belum puaskah? Atau justru ketagihan? Lalu kenapa harus sekarang?

"Sekalipun lo mati besok, gue gak sudi jadi pacar lo!" tatapan Kai semakin sinis, sementara Laura kembali bersandar dengan raut yang sudah kembali santai. Ia merasa sedang menonton drama korea.

"Tapi gue pengen menghabiskan waktu-waktu terakhir gue sama laki-laki yang gue cinta,

dan itu lo, *please!*" Laura mengernyit mendengar penuturan lirih perempuan itu.

"Gue gak mau buang-buang waktu untuk membahagiakan orang yang sama sekali gak ada daftar di kehidupan gue untuk gue bahagiakan. Mau lo nangis darah juga gue gak peduli, Sil! Gue kejam. Gue harap lo gak lupa bahwa itu nama tengah gue sejak dulu. Sekarang mending lo pulang, ratapi tuh penyakit lo yang mematikan. Jangan meminta bantuan sama gue untuk merangkai kenangan sebelum kematian, gue gak sebaik hati itu untuk menyakiti istri gue." Kai mengibaskan tangannya sebagai pengusiran sebelum kemudian menjatuhkan diri pada kursi kebesarannya. Dan mengatur napasnya untuk meregangkan otot-otot yang semua menegang akibat emosi dan kemarahan, hingga senyum itu sudah dapat dirinya ukir kembali, dan langsung di

layangkan pada sosok cantik yang masih betah bersandar menunggu dipersilahkan.

"Sini *Yank*, aku butuh pelukan kamu untuk meredakan kemarahan sebelum ini ruangan makin panas sama keributan."

Laura mengedikkan bahunya, lalu melangkah masuk ke dalam ruangan Kai. Membuat sosok yang sejak tadi berdiri beberapa langkah di depan meja Kai menoleh, dan gestur terkejutnya dengan cepat Laura tangkap, tapi tidak sama sekali dirinya pedulikan, meski ada iba yang bersarang saat melihat wajah pucat berlinang air mata milik Prisil.

***

Tidak enak melihat Prisil yang terus berdiri dengan wajah yang semakin pucat menyedihkan, Laura meminta perempuan itu untuk duduk, tapi Prisil tidak juga bergerak dari tempatnya, membuat Laura memutar mata karena niat

baiknya tidak diterima. Tapi ya sudahlah, yang penting dirinya sudah berusaha untuk menjadi tuan rumah yang beretika. Mau tidaknya Prisil duduk bukan salahnya. Toh yang pegal juga bukan Laura.

"Gue sebenarnya gak mau ikut campur urusan orang lain, tapi berhubung Kai adalah suami gue, mau gak mau gue harus nanya ada urusan apa lo sampai datang ke sini. Meskipun sebenarnya gue malas berbasa-basi, tapi buat kesopanan diri, gue berusaha untuk gak mencaci maki saat liat wajah lo yang gak tahu diri," Laura melipat tangan di depan dada, duduk di lengan kursi yang Kai tempati dengan satu lengan pria itu melingkari pinggangnya, menahan tubuh Laura agar tidak terjatuh.

"La, gue minta maaf untuk kesalahan yang dulu gue perbuat. Gue sadar, kata maaf gue gak mampu mengembalikan masa lalu tanpa pilu

yang merundung kalbu. Tapi meski begitu gue tetap mau meminta maaf. Gue mengaku salah atas apa yang sudah gue perbuat dulu,"

"Giliran mau mati baru lo minta maaf, selama ini ke mana aja? Padahal ada sepuluh tahun waktu yang bisa lo gunakan," cibiran itu keluar dari mulut Kai. Kekesalan sepertinya masih pria itu kuasai dan Laura hanya membantu meredakan lewat elusan di punggung tangan Kai yang ada di pahanya. Laura masih belum ingin menyela, menunggu kelanjutan yang ingin mantan sahabatnya itu utarakan dan mendengar alasan yang membawa Prisil memohon sebuah hubungan pada Kai yang jelas-jelas sudah bukan lagi pria bebas.

"Gue tahu, terlalu terlambat untuk menyadari, tapi gue gak mau kembali menyia-nyiakan waktu. Kesempatan gue nyaris habis digerogoti sakit yang semakin hari semakin

melemahkan gue. Sebelumnya maaf karena kedatangan gue kembali didasari ketidaktahuan diri, tapi gue gak tahu harus bagaimana lagi," air mata yang sejak tadi sudah membanjiri sekarang semakin deras menghujani pipi tirus Prisil.

"Lo sakit parah, Sil?" dan anggukan kecil dari perempuan yang terlihat lemah itu menjadi jawaban atas pertanyaan yang Laura beri. "Sakit apa?"

"Kanker serviks stadium empat,"

Laura berdecak mendengar jawaban dari mantan sahabatnya itu. "Lo udah tahu sakit bukannya diam malah keluyuran memohon dibahagiakan suami orang," Laura geleng-geleng kepala tak habis pikir dengan jalan otak yang perempuan di depannya miliki. melihat dan mendengar ini Laura bukannya iba, tapi malah semakin jijik pada perempuan yang dulu pernah

dirinya anggap sebagai sahabat sebelum akhirnya jadi pengkhianat.

"Mendingan lo pulang deh, Sil, istirahat yang baik dan minum obat yang rutin. Gue tahu penyakit itu amat mematikan apalagi tahap yang lo derita sudah amat mengkhawatirkan. Tapi bukan seperti ini caranya mempersiapkan kematian, Sil. Kebahagiaan yang lo inginkan gak akan bisa lo bawa ke kuburan. Lo pengen mati dengan senyum mengembang akibat bahagia yang lo harapkan?" tanya Laura tidak bermaksud mengejek, ia hanya ingin menyadarkan mantan sahabatnya itu bahwa kebahagiaan yang ingin perempuan itu raih sebelum kematian tidak akan menjamin dia hidup damai di keabadian.

"Dari pada maksa suami gue buat ngasih lo sedikit kebahagiaan mending lo ingat-ingat sudah berapa banyak kebaikan yang lo lakukan. Setidaknya itu akan menjamin lo di kehidupan

selanjutnya. Gue gak tahu seberapa lama batas lo bertahan, tapi gue Cuma mau memberi sarang, lebih baik lo tobat sama Tuhan ketimbang ngerengek sama suami orang. *Sorry-sorry* aja, gue bukan manusia baik yang rela berbagi kasih sayang. Jadi seperti yang Kai bilang tadi, meskipun lo mau mati besok, *sorry,* gue gak bisa izinin suami gue bahagiain perempuan lain. Sepuluh tahun lalu gue udah ngasih kesempatan buat lo pacaran sama Kai, sekarang gue gak bisa biarin itu terjadi lagi," Laura menggelengkan kepalanya. Sampai mati pun dirinya tidak akan rela Kai dimiliki perempuan lain meski dalam alasan mendesak sekalipun. Maaf Laura bukan ukhti-ukhti yang rela di poligami demi mendapat penghargaan berupa surga yang banyak orang inginkan. Ia hanyalah manusia biasa yang memiliki hati dan perasaan dan sejauh ini dirinya

sudah membuktikan bahwa hatinya tidak selapang itu.

"Kalau tujuan lo datang untuk meminta maaf, gue udah ikhlas memaafkan, Sil. Dan seharusnya itu membuat lo tenang. Tapi kalau lo datang memohon untuk dibahagiakan sama suami gue, lebih baik lo pulang sebelum kebencian gue malah makin mendalam. Gue turut prihatin dengan penyakit lo, Sil, tapi maaf gue gak bisa memberi apa yang lo butuhkan."

***

Satu hal gila yang mampir di hidup Laura. Ketidaktahuan diri Prisil yang benar-benar tidak manusiawi. Gila. Prisil memang benar-benar gila. Mengharap kebahagiaan pada suami orang? Ck yang benar saja. Sudah tahu ajal mendekat kenapa malah memilih jalan yang samain sesat. Bukannya tobat malah semakin bertindak keparat. Laura meragu otak mantan sahabatnya

itu berisi jaringan-jaringan yang tepat seperti manusia normal lainnya.

"Astaga. Dosa apa gue pernah bersahabat sama manusia kayak gitu," keluh Laura menyandarkan kepala pada dada bidang suaminya setelah berhasil mengantar Prisil hingga parkiran dimana mobil dan sopir perempuan itu menunggu.

"Dia kebanyakan nonton drama, *Yank* makanya bertindak kayak gitu," dengan santai Kai menanggapi. Tangannya bergerak mengelus rambut halus sang istri yang wanginya selalu membuat Kai tenang dan ketagihan.

"Aku juga doyan nonton drama, keluarga aku drama queen semua, tapi gak sampai kayak gitu. Lagian kenapa juga harus kamu? Masa iya dia gak punya pacar selama ini."

Bahu Kai mengedik. "Mungkin karena terlalu cinta sama aku, *Yank* makanya kayak gitu.

Ngotot aku bahagiain," ucapnya di akhiri dengan kekehan.

"Kamu senang?" tuduh Laura dengan tatapan tajam yang menghunus menyeramkan. Membuat Kai dengan cepat menggelengkan kepala.

"Yang ada aku jijik, *Yank*. Dia kayak yang gak punya harga diri." Dengus Kai mengingat kembali kedatangan perempuan itu satu jam yang lalu. Menerobos paksa ruangan Kai padahal larangan sudah jelas-jelas sekretaris Kai lontarkan.

"Apa aja yang dia bicarain tadi?" setelah meredakan kekesalannya, Laura mulai menginterogasi sang suami. Penasaran kalimat mana yang membuat Kai semurka tadi.

"Seperti yang kamu dengar tadi," kedikkan bahu menandakan bahwa Kai malas membahasnya, tapi mau tak mau harus

menjelaskan pada Laura yang merupakan istrinya. Meskipun banyaknya sudah Laura ketahui karena Prisil menceritakannya tadi, mengenai keadaan perempuan itu yang mengkhawatirkan dan meminta belas kasihan. Sayangnya Prisil meminta pada manusia tak punya hati seperti Kai. Bukan mendapat perhatian malah justru makian. Menyedihkan. Namun tentu saja Kai memilih untuk melayangkan kepahitan dari pada harapan manis yang akan berakhir tragis. Tidak. Kai bukan sosok yang murah hati apalagi pada sosok yang dirinya benci.

Di tengah kesibukan menyelesaikan pekerjaan, Kai mendengar keributan di depan ruangannya dan tak lama kemudian pintu di buka dengan paksa oleh sosok yang tidak sudi dirinya temui. Prisil. Perempuan biadab yang sudah menghancurkannya dengan Laura. Pemicu kebencian yang akhirnya Laura miliki selama

sepuluh tahun lamanya. Kai benci mengakui, tapi tidak dapat di bohongi bahwa dirinya hancur gara-gara kedodohannya yang memilih mempercayai sosok lain selain kekasihnya. Laura.

"Kai—"

"Ngapain lo ke sini?" sela Kai cepat dengan amarah yang memuncak. Masih selalu seperti ini setiap dirinya bertemu pandang dengan perempuan licik itu.

"Gue mau minta maaf,"

"Basi! Maaf lo gak guna."

"Tapi gue mau minta maaf Kai, gue ngaku, gue salah. Tapi harus lo tau bahwa apa yang gue lakukan berdasar sebuah alasan. Gue cinta sama lo, sejak dulu sampai sekarang. Gue cinta sama lo, Kai. Sorry kalau cara gue salah, tapi gue terpaksa, lo terlalu sulit gue raih setelah sama Laura. Maaf."

Kai berdecih malas mendengar kalimat Prisil yang selalu sama. Cinta? Kai tahu bahwa cinta itu egois, tapi kelicikan tidak bisa Kai maafkan karena itu memicu kebencian Laura terhadapnya. Dan menjadikan dirinya sosok paling berengsek sebab telah memaki yang tak seharusnya.

Penyesalan terbesar Kai selama ini adalah dirinya yang sudah menyakiti sosok yang tulus mencintainya, sosok yang selalu ada memberikan kasih sayang yang apa adanya. Kai benci. Kai benci pada dirinya sendiri yang sudah mempercayai Prisil dan menyakiti Laura. Kai benci kenyataan dimana dirinya pernah menjadi alasan seorang Laura Priela Arsyatami terluka, meski saat ini perempuan itu sudah berhasil dirinya miliki. Tetap saja, ada kenangan buruk yang pernah ikut menyertai. Kai tidak sudi. Sungguh. Karena dirinya dulu pernah berjanji

bahwa tidak akan menyakiti si lembut yang selalu menenangkan hati. Nyatanya Kai tidak bisa menepati.

"Sejak sebelas tahu lalu gue udah peringati lo untuk menjauh, Sil. Tapi kenapa lo selalu muncul?"

"Gue gak bisa Kai, gue gak bisa jauh dari lo. Gue butuh lo. Please untuk saat ini, gue pengen miliki lo, sebentar saja. Gue mohon."

"Gila. Lo Gila Prisil! Lo datang sok-sokan minta maaf, pada akhirnya lo mohon-mohon kayak gini biar apa? Biar apa gue tanya?" rahang Kai semakin mengeras, wajahnya memerah dengan tangan mengepal di atas meja kebesarannya. Ia semakin muak pada sosok di depannya, sekaligus tidak paham dengan apa yang sebenarnya diinginkan perempuan itu. Sebelas tahun, Kai masih kerap kali di hantui perempuan itu. Membuatnya muak, dan sekarang

bertambah muak saat dengan tidak tahu dirinya memohon untuk bersama. Cih. Dalam mimpi saja Kai tidak sudi.

"Gue sakit Kai. Dokter bilang hidup gue gak akan lama lagi,"

"Itu urusan lo," acuh Kai mengibaskan tangannya. "Pergi Sil, sebelum gue hilang kesabaran. Dan ingat jangan pernah lagi temui gue. Gue muak."

Gelengan keras kepala Prisil membuat Kai berdecak kesal. Inginnya ia menyeret langsung perempuan itu keluar, karena nyatanya sekretarisnya itu tak guna, hanya berdiri menyaksikan dengan raut ketakutan. Sayangnya Kai tidak ingin lagi mengundang sikap iblisnya yang tidak memandang dia perempuan. Kai takut kembali tak terkendali dan berakhir dengan berani melukai sang istri. Tidak. Kai tidak mau itu terjadi.

***

"Hari ini benar-benar melelahkan, dan menguras emosi. Prisil sialan emang!" dengus Kai seraya melangkah menuju sofa yang istrinya duduki, lalu menyerahkan handuk kecil yang digunakan untuk mengeringkan rambutnya, meminta sang istri melanjutkan kegiatannya itu. Kai terlalu senang di manja, jadi hal-hal seperti ini saja menginginkan Laura yang melakukannya.

"Udah gak usah di bahas lagi, kejadian tadi anggap aja gak pernah ada. Kamu juga jangan segitunya benci dia, kasian udah menderita gara-gara kamu campakkan dan sekarang malah harus menanggung penyakit mematikan. Andai keinginannya bukan minta kamu bahagiakan, mungkin dengan baik hati aku akan mengabulkan."

Sungguh, Laura tidak akan mengingkarinya jika saja Prisil bukan meminta

hal yang barusan di sebutkan. Jika meminta di galikan kubur lebih dalam apalagi, Laura langsung akan menyetujuinya. Keterlaluan memang, tapi permintaan Prisil lebih tak tahu malu. Membuat Laura kesal dan rasanya ingin mencakar-cakar wajah meminta belas kasihan milik Prisil yang jatuhnya jadi menyebalkan karena permintaan perempuan itu yang sungguh keterlaluan.

"Aku juga gak mau menjadi pembenci seperti ini, Ay, tapi asal kamu tahu, setiap kali melihat wajah dia, lintasan keberengsekanku dulu terbayang dan membuatku di rundung penyesalan. Wajah terluka kamu bagai ratusan duri mematikan yang langsung menghunus jantungku ampun-ampunan. Aku sadar, aku sudah keterlaluan pada Prisil, kalimatku kasar dan kejam, tapi aku gak bisa lebih lunak, *Yank*. Dia sudah membuatku kehilangan kamu, dan

akibat ulahnya juga aku hampir kehilangan hidupku. Aku merusak diriku sendiri akibat frustrasi karena merasa hidup sendiri, aku merasa tidak ada yang peduli setelah berhasil membuatmu pergi. Coba kamu bayangkan semenderita apa hidupku dulu karena ulah Prisil yang menjadi jembatan perpisahan kita? Nyatanya aku memang sebenci itu sama dia."

Kai menunduk, merasa diri amat buruk karena tidak bisa membuang benci pada Prisil. Jujur Kai ingin melupakan, ia ingin memaafkan, tapi setiap kali bertatap muka malah kebencian itu semakin tumbuh besar.

Laura berusaha untuk memahami Kai, karena bagaimana pun lukanya dulu membuat Laura trauma. Tapi ia berjanji akan membuat semuanya berakhir. Kebencian itu tidak boleh lagi Kai miliki, begitu juga dengan luka masa lalu yang akan Laura pastikan lenyap dari ingatan.

Hidup mereka sekarang bukan untuk masa lalu, tapi untuk masa depan.

"Sekarang kita belajar mengikhlaskan, ya? Lagi pula Prisil sudah mendapatkan ganjaran dari apa yang dulu diperbuatnya. Penyakit yang dia derita semoga saja bisa membuatnya jera. Jika pun nanti merenggang nyawa, kita harus doakan ketenangan dia dapatkan."

"Tapi kan kamu tau sendiri tadi, dia malah semakin menjadi,"

Seulas senyum lembut Laura tampilkan, tangannya mampir di pipi Kai sambil menyusupkan elusan lembut yang membuat Kai nyaman, wajahnya yang menegang karena emosi perlahan melunak sampai akhirnya kabut kemarahan yang membayang di mata hitamnya hilang digantikan dengan kedamaian.

"Mungkin dia frustrasi, Ay, dia kebingungan setelah dokter menjatuhkan vonis

mematikan. Setahuku dia tidak mendapat penuh kasih sayang, mungkin karena itu akhirnya kamu yang menjadi pelarian."

"Tapi aku bukan sosok yang penuh kelembutan. Kamu tahu sendiri itu, *Yank*."

Benar juga. Laura hampir lupa bahwa Kai sejak dulu ada sosok yang menakutkan. Belakangan ini saja Kai berubah manis dan banyak sayang yang tentu saja hanya Laura yang mendapatkan.

"Ya udahlah lupakan," Laura mengibaskan tangannya, pusing memikirkan Prisil yang sepertinya kecanduan Kai.

"Huffh, gini banget, ya, hidup sebagai pria ganteng, sampai Prisil aja rela melakukan berbagai macam cara untuk mendapatkan aku," desah Kai seolah tengah mengeluh. Laura yang mendengar langsung saja mendorong tubuh Kai menjauh dan bangkit dari duduknya. Jika

suaminya sedang dalam mode sok ganteng, Laura selalu ingin melayangkan pukulan.

"Durhaka kamu dorong-dorong suami gitu, gak sopan, *Yank.*"

"Bodo!" seru Laura seraya melangkah ke kamar mandi untuk meletakkan handuk yang di pakai mengeringkan rambut suaminya.

"Ck, untung sayang, jadi termaafkan."

***

"Memang di rumah ini manusianya gak bisa diam semua," cibiran Laura keluar saat memasuki rumah sebelah. Mana lagi jika bukan gubuk reyotnya Lyra-Pandu yang bagai penampungan korban gempa. Bahkan berantakannya ruang keluarga saja percis seperti telah terguncang badai besar. Mainan berserakan, makanan berhamburan dan jeritan serta tangisan melengkapi kekacauan.

Hari ini anak kedua dari pasangan Lyra-Pandu itu sedang berkunjung, lebih tepatnya akan menginap, itu mengapa rumah bagai kapal pecah. Anak-anak kecil penyebabnya, sementara para orang tua yang kewasarannya perlu di pertanyakan menambah beban si bibi yang kebagian membereskan. Kasihan sekali bukan? Meskipun tugasnya, tetap saja Laura selalu tak tega jika wanita baya yang menjadi asisten rumah tangga sedang membereskan semua kekacauan yang ada. Apalagi kalau setelah itu kembali berantakan.

"Kalau diam mulu justru perlu di pertanyakan, tuh manusia masih bernyawa apa tidak," sahutan itu Ratu berikan, seraya menggeser duduk agar Laura bisa bergabung. Sedangkan Kai sejak awal datang sudah langsung ikut kegilaan Rapa, Leo dan Birma bersama bocah-bocah yang sedang lucu-lucunya, kecuali

si kembar. Kedua remaja baru itu sudah hilang keimutannya.

Laura tidak menanggapi, memilih mengambil toples di meja yang berisi jamur krispi kesukaannya. Memilih menikmati makanan itu sambil menyaksikan Kai yang sedang berusaha mendekatkan diri pada bocah berusia dua tahun milik Birma-Ratu. Anak kedua yang berjenis kelamin laki-laki.

Melihat interaksi itu, membuat Laura mengingat kembali kandungannya yang sudah resmi keguguran. Masih ada sedih yang kerap kali Laura rasa, tapi sebisa mungkin untuk menerima. Laura tidak ingin terlarut dalam duka yang sesering apa pun tidak akan pernah bisa mengembalikan semua yang pernah ada. Laura hanya perlu bersabar menanti hadirnya kehamilan kedua. Semoga tidak memakan waktu lama, sebab dirinya sudah terlalu mendamba sosok

mungil yang akan memperkuat pernikahan dirinya dengan Kai, juga sebagai penyempurna rumah tangganya.

"Jangan berkecil hati," Ratu yang duduk di samping Laura dan menyadari raut serta arah pandang adik bungsunya itu merangkulkan tangan pada bahu Laura seraya memberi senyum yang sarat akan sebuah dukungan. "Tuhan sedang menguji kalian, dan mungkin Sang Pencipta memang ingin kalian belajar lebih banyak dulu, agar nanti ketika titipan itu sepenuhnya kalian emban tidak ada kegagalan yang akan mengecewakan."

Laura meremas pelan punggung tangan Ratu dengan seulas senyum tegar yang di perlihatkan. Ia bersyukur memiliki keluarga yang penuh pengertian, kakak-kakak yang begitu perhatian dan para orang tua penyayang. Laura benar-benar menjadi manusia yang beruntung,

dan patut untuk banyak-banyak bersyukur karena sejak dulu hingga sekarang hidupnya tidak pernah kekurangan, entah itu materi atau kasih sayang.

Lyra yang mendengar penuturan putrinya mengangguk menyetujui, lalu menarik si bungsu ke dalam pelukannya dan membisikkan kata-kata penyemangat yang membuat Laura semakin menarik kedua sudut bibirnya.

"Eh, eh, ngapain itu peluk-peluk gak ajak-ajak," Pandu yang kebetulan melirik ke belakang, tepatnya ke arah para wanita, berseru iri, mengalihkan semua pria yang asyik dengan para bocah.

"Suka-suka dong," lengos Lyra menjulurkan lidahnya mengejek sang suami.

"Bunda nantangin?" raut wajah Pandu yang semula santai berubah serius seraya melipat tangan di depan dada.

"Dih, nantangin apa coba," Lyra memutar bola mata. "Bunda kalem-kalem aja, kok," tambahnya mengedikkan bahu.

"Nantangin ma—"

"Jangan mulai dulu kuda-kudaan lo berdua, bocah masih melek," delik sinis duda kesepian yang sepertinya tidak lagi ada kerjaan selain mengganggu kesenangan orang.

"Lah biarin, bocah mah anak Emak bapaknya ini," cuek Pandu berniat bangkit untuk menghampiri sang istri tercinta di depan sana yang malah semakin melayangkan godaan, menantang Pandu untuk beradu pergulatan atau mungkin main kejar-kejaran, lalu gelitikan. Sudah setua itu, Lyra masih saja suka main kucing-kucingan, memancing Pandu untuk menerjang. Entah itu lewat ejekan atau justru cumbuan. Dan sekarang wanita yang tidak lagi muda itu terang-terangan mengejeknya dengan

juluran lidah yang sepertinya minta untuk di susupkan. Namun sialnya Leo malah menghentikan, menariknya hingga terjengkang ke belakang. *Besan gak ada akhlak emang*!

"Diam lo, berani masuk kamar gue bakar nih rumah!"

"Lo kenapa sih, Le, belakangan ini kok resek banget?!" geram Pandu mulai lelah.

"Suka-suka gue dong!" seru Leo songong. "Ck, udahlah. Males gue ngajak ribut. Ini mumpung kita lagi kumpul, gue mau bahas soal resepsi yang gagal kemarin," wajah Leo mulai serius. Menatap satu per satu penghuni yang ada di ruang keluarga, kecuali para bocah, karena mereka tentunya tidak akan paham urusan orang dewasa.

"Jangan di bahas sekarang, Le. Angga sama Indah gak ada. Bagaimana pun resepsi itu harus melibatkan dua keluarga dari pengantin.

Jangan sampe lo gak anggap keluarga Kai bagian penting, mereka loh yang bakal danain,"

"Ck, gue juga tahu kalau itu," decak Leo sebal karena sahabatnya itu main potong kalimatnya. "Masalahnya Ly di sini gue bukan hanya mau bahas tentang itu aja, tapi juga mau minta maaf, terutama sama kamu La, Kai. Papi minta maaf karena gara-gara kondisi Papi resepsi kalian jadi batal," helaan napas Leo keluarkan sebelum kemudian menunduk. Jujur Leo merasa tak enak hati, terutama pada menantunya. Kai baru memasuki keluarganya, tapi sudah harus di repotkan oleh kondisinya. Sepanjang beberapa waktu ini Leo selalu kepikiran tentang bagaimana perasaan Kai. Meskipun Kai terlihat santai, tetap saja ada yang mengganjal di hati Leo. Sampai akhirnya sejak siang tadi dirinya bertekad untuk meminta maaf. Menurunkan gengsi demi ketenangan hati.

"Pi—"

"Papi juga mau minta maaf udah ngerepotin, menyita waktu kalian yang mestinya di habiskan berdua untuk bulan madu malah terbebani dengan ketidakwarasan Papi. Maaf, mungkin gara-gara papi juga keha—"

Bruk.

Pelukan Laura yang tanpa aba-aba bukan hanya menghentikan kalimat Leo, tapi juga membuat pria tua itu terjungkal dengan umpatan yang meluncur dengan cepat. Namun keinginannya memaki segera terurungkan oleh isak tangis yang keluar dari putri bungsunya. Menyadarkan Leo bahwa ini bukan saat untuk dirinya kesal. Niatnya meminta maaf belum tuntas di sampaikan. Jadi jangan sampai dirinya mengacaukan dan menyia-nyiakan gengsi yang sudah di rendahkan.

Untuk beberapa saat, Laura hanya menangis dalam pelukan papinya, sebelum kemudian membantah apa yang Leo ungkapkan, karena sejak awal Laura tidak pernah keberatan, begitu pula dengan Kai. Jadi tidak perlu Leo merasa bersalah atas apa yang menimpa mereka. Semua keresahan dan ketidak nyamanan tidak lagi perlu di bicarakan apalagi di perdebatkan, toh ini sudah menjadi takdir Tuhan. Sudah cukup, mari kita lupakan kesedihan dan bukan lembaran baru dengan kegembiraan.

***

"Jadi gimana, mau kapan resepsi kalian?" Angga melirik anak dan menantunya.

"Minggu depan bisa gak?"

"La, serius deh, kenapa kamu suka banget sama yang dadakan?" heran Leo karena putri bungsunya yang penuh kejutan itu benar-benar sudah keterlaluan. Resepsi pernikahan minta

minggu depan? Dikira persiapannya minta bantuan setan yang semalam aja langsung jadi kayak candi prambanan. Ck yang benar saja.

"Ya terus harus satu tahun lagi gitu? Papi lupa kalau awal bulan nanti Ela udah pembukaan rumah sakit? Masa iya baru buka udah harus cuti. Jadi kenapa kita gak manfaatin waktu yang ada, mumpung masih lenggang?" Laura menatap satu per satu orang tua yang duduk di meja restoran Kai. Kali ini tidak dengan banyak orang, hanya keluarga inti Laura dan Kai saja. Tapi Lyra-Pandu tentu tidak ketinggalan. Kedua paruh baya itu sudah Laura anggap orang tua kandung.

"Ayah rasa sih bisa, toh konsepnya tetap pakai yang waktu itu 'kan? Cuma gak tahu kalau pihak WO-nya, mereka kosong apa enggak."

"Nah, terus undangan juga masih pakai yang kemarin, kita tinggal ubah tanggal. Sehari selesai cetak bisa 'kan?"

"Cetaknya bisa sehari, lo yakin tuh undangan bakal sampe tepat waktu ke alamat masing-masing?" delik Leo tidak setuju. Satu minggu terlalu buru-buru. Yang ada mereka kewalahan. Bukan karena dirinya tidak ingin di repotkan, tapi Leo juga melihat kondisi Laura yang baru saja keguguran. Jangan sampai perempuan itu terlalu kelelahan dan berakhir tumbang di hari membahagiakannya.

"Dua minggu deh, gimana? Kai rasa waktunya cukup," Kai meminta persetujuan istrinya juga para orang tua.

"Oke. Papi urus hotel, sekalian minta tim di hotel buat bantu dekorasi. Ga, Ndah lo handle katering sama Miko. Ly, Pan, lo ke WO, usahain mereka sanggup karena kita gak mungkin cari WO lain dan harus konsep ulang. Sisanya undangan sama gaun, urusan kamu, Kai, La. Pekerjaan di kantor biar Rapa sama Birma aja

yang urus. Kita fokus ke ini dulu," Leo memilih langsung membagi tugas, agar urusan cepat selesai dan Leo tenang. "Ngeribetin emang Si, Ela," dengus Leo kemudian seraya membenturkan punggung pada sandaran kursi.

"Lah salah Papi ngebahas ulang soal resepsi. Ela sama Kai sejak di Swedia udah sepakat gak lanjutin resepsi. Siapa coba yang ngeribetin? Siapa yang ngotot mau ada pesta pernikahan padahal Ela nikah udah mau setahun?" bantah Laura tak terima di salahkan. Enak saja papinya itu mengatainya ribet. Udah jelas keluarganya yang ribet. Suka gak sadar diri emang.

"Udah-udah, lebih baik sekarang kita bubar, lakukan tugas masing-masing biar cepat selesai," Pandu melerai lalu bangkit dari duduknya mengulurkan tangan pada sang istri tercinta siap membawa pergi wanita paruh baya

kesayangannya, menjalankan tugas yang sudah Leo bagikan. Di susul oleh Leo, lalu Laura dan Kai. Sementara Angga dan Indah tetap tinggal di restoran karena harus membahas mengenai makanan yang nanti akan dihidangkan. Dan karena Miko si *head chef* menjadi pemeran, terpaksalah restoran di tutup lebih awal. Membuang beberapa persen pendapatan yang seharusnya masuk ke tabungan restoran. Tapi ya sudahlah, urusan resepsi lebih penting sekarang.

***

Beruntungnya Laura masih memiliki data orang-orang yang akan mendapat undangan, jadi tidak membuatnya menghabiskan waktu berdiskusi di percetakan. Selanjutnya butik yang beberapa bulan lalu mereka kunjungi untuk mendesain gaun pernikahan, kembali Kai dan Laura singgahi. Yang untungnya gaun yang waktu itu Laura inginkan masih di simpan karena

sejak awal mereka memang mengatakan bahwa pernikahan di tunda bukan di batalkan. Lagi pula saat itu Kai sudah membayar penuh. Jadi tidak ada alasan si pemilik butik memberikannya pada orang lain. Keberuntungan yang tentu saja Laura syukuri karena semuanya dipermudah tanpa harus adu perdebatan akibat keberatan.

Kini mereka ada di salah satu kedai mie ayam, pilihan tempat untuk mengisi perut yang memberontak minta asuapan setelah hampir seharian mengurus segala hal untuk resepsi pernikahan.

Awalnya mereka menikmati waktu makan dengan santai diiringi obrolan santai yang sesekali mengundang tawa, atau dengus manja. Namun satu suara yang menyapa mengalihkan mereka. Kai tentu saja tidak mengenal karena sosok yang hadir tanpa di minta bukan menyapanya, melainkan menyapa Laura bagai

mantan yang sudah lama tak berjumpa dan bertegur sapa.

"Aku kira salah orang,"

Mendengus. Itu yang Kai lakukan saat dengan berbinarnya sosok itu melangkah mendekati Laura. Senyumnya yang terlihat manis sama sekali tidak Kai sukai, apalagi saat melihat sang istri membalas tak kalah manis. Perasaan Kai benar-benar tidak bahagia sekarang.

"Loh, kamu kok di sini?"

Kai berdecih dengan terang-terangan saat kalimat Laura itu mampir di telinganya. Apa katanya tadi? Kamu? Ck, siapa sebenarnya laki-laki itu? Kai benar-benar meradang. Cemburu? tentu saja. Kesal? Apa lagi. Bahkan sekarang Kai ingin sekali menarik istrinya pergi. Namun ia masih penasaran siapa sosok itu. Kai tidak ingin salah paham, meskipun sekarang sudah hadir menyusup perlahan.

"Adikku menikah minggu ini, jadi pulang dulu, deh," jawabnya masih dengan posisi berdiri dan lemparan senyum yang mampu membuat perempuan mana saja terpesona. Kai jadi penasaran, apa Laura juga terpesona? Kai cepat-cepat melirik istrinya yang mengangguk dengan senyum seadanya.

"Duduk deh sini, gak enak sambil berdiri gitu, ngehalangi jalan," ucap Laura entah apa maksudnya, karena yang jelas itu sukses membuat Kai kembali melayangkan dengusannya.

Hingga saat ini Kai masih diam. Bukan karena tidak keberatan, bukan juga tak kesal, tapi ia ingin tahu sampai mana batas basa-basi menyebalkan antara istrinya dan laki-laki asing itu. Kai ingin tahu Laura ingat posisinya atau tidak. Kai hanya ingin memastikan bahwa Laura tidak melupakannya di saat ada laki-laki yang

dinilai dari pengamatannya, cukup di kenal baik oleh Laura. Atau mungkin cukup spesial, mendengar sebutan mereka yang menggunakan 'aku-kamu'. Oke itu sepele, tapi cukup mengganggu untuk Kai yang tidak pernah mendapati Laura seramah dan selembut ini pada pria lain. Boleh bukan Kai curiga? Jika tidak boleh, maka Kai minta maaf karena sudah melanggarnya.

"Beli mie ayam?" pertanyaan yang tentunya tidak bermutu itu di lontarkan Laura. Dan satu lagi yang menambah kecurigaan Kai karena dirinya ingat betul bahwa sang istri bukanlah sosok yang menyukai hal semacam itu. *Please*, Laura itu cerdas. Basa-basi seperti ini hanya akan membuatnya terlihat bodoh. Ini bukan gaya Laura sekali.

"Hem, Mama mendadak ngidam sepertinya," jawaban pria itu biasa saja, tapi

berhasil membuat Laura-nya yang biasa cuek dan kalem terkekeh. Kai menelusuri kembali, mencari bagian mana yang sekiranya lucu. Tapi tidak sama sekali Kai dapatkan. Lalu apa yang membuat istrinya itu terkekeh geli?

Kai segera meneguk es teh manis di depannya, tiba-tiba saja mie ayam yang tengah dinikmatinya terasa semakin pedas, membakar mulut dan wajahnya. Bahkan asap sudah mengepul, melingkupi kepalanya. Kai sudah tak tahan, ia ingin segera menyerang, memberi pukulan hingga laki-laki yang duduk di depan istrinya tumbang, atau menyeret istrinya pulang. Namun beruntung emosi itu segera teredam oleh kalimat Laura yang baru saja dilontarkan.

"Kebetulan kita bertemu di sini, aku mau sekalian ngundang kamu. Dua minggu lagi, jangan lupa datang ke resepsi pernikahanku, ya?

nanti undangannya nyusul, aku kirim ke rumah kamu. Masih alamat yang dulu 'kan?"

Kalian tahu pemirsa? Si pria tercengang mendengar pengumuman yang Laura berikan, membuat Kai diam-diam mengulas senyumnya sambil kembali menikmati mie ayam di depannya yang kembali terasa menggiurkan.

"Kamu mau nikah?"

"Nikahnya udah, beberapa bulan yang lalu. Tapi baru ada waktu buat bikin resepsinya," jawab Laura dengan senyum terulas di bibir. Ini yang masih belum Kai suka. Istrinya mengumbar senyum pada pria lain. Dihadapannya. Ck, lihat saja apa yang akan Kai lakukan setelah tiba di rumah nanti.

"Ternyata kabar yang aku dengar benar," gumaman itu terdengar lirih dan senyum pria itu terlihat miris. Kai mengamati dengan baik, meskipun tidak menatap terang-terangan.

Sekarang dirinya sudah boleh menafsirkan hubungan diantara keduanya bukan? Tidak akan masuk dalam pasal tuduhan 'kan?

"Selamat untuk pernikahannya," ucapnya dengan senyum sok tegar. Laura hanya mengangguk dengan seulas senyum tipis sebagai bentuk kata terima kasih. "Terus suaminya ke mana, kok, kamu ke sini sendiri?"

Kali ini Kai benar-benar ingin menghujat laki-laki itu. Sebesar ini apa iya dirinya tidak terlihat? Sial, jangan bilang jin-jinnya Laura memayunginya agar tidak terlihat siapa pun.

"Astaga, hahaha, Ini yang di sebelah suami aku, Yas," Laura benar-benar tertawa sekarang, melirik laki-laki di depannya, lalu menoleh pada Kai yang berada di sampingnya. "Ay," panggilnya menyenggol lengan Kai, memberi isyarat untuk suaminya itu mengalihkan fokus dari mie ayam di depannya.

"Hem," jawaban singkat itu yang Kai berikan tanpa sama sekali berniat untuk menoleh. Mie ayamnya masih belum habis, sayang jika harus Kai abaikan hanya untuk berkenalan dengan pria yang sama sekali tidak ingin Kai kenal.

"Kenalin dulu, ini teman aku. Dokter Ilyas namanya,"

"Bentar, *Yank,* dikit lagi. Sayang mie ayamnya kalau gak cepat-cepat di abisin, enak banget," alasan? Tentu saja. Kai hanya berpura-pura cuek seolah sejak tadi menikmati makanan di depannya sehingga tidak tertarik dengan Laura yang asyik bertemu kawan lama. Padahal kepalanya sudah nyaris meledak karena cemburu.

"Ck, aku sama mie ayam aja sayang, ya, *Yank,* apalagi sama kamu," racau Kai tidak jelas, melahap sisa-sisa mie ayamnya hingga mangkuk keramik dengan lambang ayam itu tak bersisa,

selain kecap dan saus yang menempel, karena Kai enggan menjilatinya.

"Dih, gak mau aku di samain sama mie ayam," cubitan kecil Laura layangkan di pinggang suaminya, membuat Kai mengaduh manja, sengaja menunjukkan sikap manisnya itu pada pria yang masih bertahan di depan mereka.

"Terus maunya di samain sama apa dong? Bakso?"

"Ish, Ay!!" rengekan sebal yang terdengar manja milik Laura menggema, menerbitkan senyum puas di bibir Kai saat melihat dengan ekor matanya, pria yang bernama Ilyas itu semakin berwajah masam.

"Becanda, sayang." Satu kecupan gemas akhirnya Kai berikan pada bibir manyun Laura. Hanya kecupan singkat, karena Kai masih cukup memiliki kesadaran dimana dirinya berada saat ini. Itu Kai lakukan hanya untuk menunjukkan

bahwa Laura adalah miliknya pada Si Ilyas yang sepertinya menyimpan perasaan pada istri Kai. Ck, jangan harap Kai mau melepaskan.

***

"Suami kamu kenapa, La? Gak enak banget itu mukanya," Pandu mengernyit heran melihat menantunya datang dengan wajah cemberut yang benar-benar menggelikan.

"Lagi cemburu, Yah," jawab Laura seraya terkekeh geli. Suaminya itu sepanjang perjalanan tidak sama sekali bersuara. Ketika di tanya pun Kai sama sekali tidak menyahut, begitu pula saat Laura goda. Wajahnya yang masam dengan bibir mengerucut membuat Laura tahu mengapa pria tampan yang dinikahinya itu berwajah demikian. Namun alih-alih membujuk Laura malah balas mendiamkannya, berpura-pura tidak peka, padahal Laura tahu jelas bahwa Kai tengah

cemburu pada Ilyas menghampirinya di kedai mie ayam tadi.

"Cemburu?" Laura mengangguk singkat tanpa berniat menjelaskan alasan dibaliknya. Ia bukan tipe perempuan yang suka mengolok-olok terlebih suaminya. Cukup dirinya dan Kai saja yang tahu apa yang terjadi. Keluarganya jangan, apalagi Leo dan Rapa. Kai bisa habis di ledek nanti. Laura tidak tega.

"Ya udah kalian masuk sana, mandi, bentar lagi yang lain datang untuk bahas pernikahan."

"Masih ada bahasan, Yah?"

"Ya iya, dikira ini gak perlu di obrolan sama semua keluarga?" Pandu mendelik, membuat Laura menggaruk tengkuknya yang tak gatal, lalu mengangguk dan pamit menuju kamarnya. Menarik serta Kai yang hanya bersuara saat pamit pada Pandu, setelahnya kembali bungkam, meski Laura kembali

melayangkan tanya, bahkan saat Laura bertanya mengenai Kai yang ingin mandi air dingin atau hangat.

"Baru tahu aku, kalau suami aku mendadak bisu saat cemburu," ucap Laura tanpa menjaga suaranya karena memang sengaja agar Kai mendengar. "Baru papasan di kedai cemburunya udah buat bisu, gimana nanti yang ketemu tiap hari di rumah sakit, apa mungkin bakal tiba-tiba meninggal?" lanjutnya bermonolog, lalu menggeleng-geleng kepala sambil tangan sibuk menyiapkan handuk dan pakaian untuk ganti. "Ck, masa iya, nanti aku punya suami hantu," lanjutnya tanpa menatap Kai sama sekali.

"Dia bakalan kerja di rumah sakit kamu?" akhirnya Kai bersuara juga. Membuat Laura mengulas senyum diam-diam.

"Iya," singkat Laura menjawab, kemudian melangkah meninggalkan lemari, melangkah

menuju kamar mandi. Namun dengan cepat Kai mencekal tangannya, membuat langkah Laura terhenti.

"Serius?"

"Ngapain aku bohong?" sebelah alis Laura terangkat sambil berusaha menahan geli saat melihat wajah Kai yang semakin masam.

"Kenapa?" tanya Kai lirih, merasa bahwa dirinya mulai terancam akan hadirnya sosok tampan yang memiliki senyum ramah dan pesona melekat. Di tambah tatapan pria bernama Ilyas itu saat memandang Laura. Ada kekaguman yang tidak bisa di sembunyikan. Ada rasa spesial yang tidak bisa di tentang dan ada cinta yang sepertinya terpendam. Kai benar-benar merasa terancam. Hanya satu kali pertemuan singkat interaksi keduanya sudah membuat Kai berasap, tidak bisa di bayangkan akan semengepul apa dirinya ketika sang istri setiap hari bersama pria itu di rumah

sakit. Memikirkannya saja sudah membuat Kai kepanasan, apalagi menyaksikannya. *Tuhan, kenapa harus ada yang naksir Laura selain aku?* Jerit Kai dalam hati. Tidak terima sang istri di kagumi pria lain.

****

"Priela!!!"

Teriakan kencang yang berasal dari lantai dua kediaman Leo, mengejutkan semua orang yang sedang berkumpul di ruang tengah. Mengernyit, menatap Rapa yang lari tunggang langgang hingga membuat pria tiga anak itu nyaris jatuh dari undakan tangga yang di lewatinya.

"Lo kenapa sih, Bang pake teriak-teriak segala? Berisik tahu gak! Kasian, noh, Rubby sampai nangis gitu karena kaget dengar suara lo," omel Laura seraya menunjuk keponakannya yang menangis sesenggukan dalam pelukan Birma.

Rapa tak lantas menjawab, karena pria itu sibuk mengatur napasnya yang tersenggal, tapi tangannya menunjuk ke lantai atas yang membuat semua orang di sana mengikuti dengan pandangan tak paham.

"Apa sih, Bang?" gemas Lyra penasaran.

"Ka—kamar Queen … kamar Queen ada peliharaan Ela," ucapnya dengan terbata. Wajah ketakutannya begitu ketara. Namun semua yang ada di sana malah semakin menatap Rapa bingung, tak terkecuali Laura.

"Ela gak punya peliharaan, Bang?"

"Se—setan kan peliharaan lo, La."

Laura mendengus sebal seraya melirik sinis kakak iparnya.

"Jadi Bang, maksud lo gimana? Lo di datangin salah satu peliharaan Si Ela?" Devin yang sudah amat penasaran bertanya tak sabar

karena abangnya itu malah bercerita setengah-setengah.

"Gue di gangguin," ucapnya, semakin menambah rasa penasaran semua orang. "Lampu kamar tiba-tiba mati, gue kira ada pemadaman, tapi pas gue lirik kamar mandi nyala. Terus tuh lampu di kamar hidup lagi, terus mati lagi. Horror anjir," Rapa bergidik ketakutan seraya beringsut memeluk erat istri dan anak perempuannya yang berada dalam pangkuan Queen.

"Serius lo, Bang?" dengan segera dan yakin Rapa menganggukkan kepalanya, tangannya sesekali bergerak mengusap keringat dingin yang muncul di pelipisnya.

"Dasar penakut," cibir Leo, namun kali ini Rapa tidak menanggapi karena dirinya sungguh tengah ketakutan.

"Coba yuk kita liat, gak percaya gue kalau dia ganggu. Lo ada jail ya, Bang?" mata Laura memicing curiga pada sang abang.

"Jail dari hongkong! Gue naik cuma mau mandi aja, La gak ada ngapa-ngapain, lagian mana berani juga gue jail. Cukup Papi aja yang jadi objek kejahilan gue, setan mana berani, gue."

Satu jitakan mendarat saat kalimat itu meluncur, dan tidak perlu ditanya siapa yang melakukannya. Ya, siapa lagi jika bukan Leo tersangkanya.

"Naksir kali dia Bang, sama kamu," kekeh Devi geli.

"Ishh, amit-amit. Ogah abang di taksir setan."

"Ck, sama setan aja takut," decak Laura mencibir, lalu bangkit dari duduknya berniat untuk mengecek ke kamar sang kakak yang memang jarang di tempati, karena mereka lebih

sering tidur di rumah sebelah, kecuali si kembar yang sering memilih untuk tidur di rumah ini, namun tentu saja kamarnya bukan milik Queen-Rapa. Ada kamar lain di lantai bawah, bersampingan dengan kamar Leo.

Kai mengikuti langkah istrinya, di susul oleh yang lainnya, termasuk Rapa sendiri karena pria itu enggan jika di tinggal di sendiri. Takut kalau setan di kamar tadi mengikutinya. Padahal Ratu, Queen dan anak-anak tetap tinggal karena ada anak-anak yang baru saja kembali tertidur setelah keterkejutan akibat teriakan Rapa.

Setibanya di lantai atas, Laura langsung membuka pintu kamar Queen tanpa ragu, sedangkan yang lain beringsut takut-takut. Namun tetap mengikuti langkah Laura yang sudah masuk.

"Gak ada apa-apa, Bang," ucap Laura saat melihat keadaan kamar dan sama sekali tidak

bermasalah, tetap tentram seperti biasanya. Namun tiba-tiba lampu kamar tersebut padam, lalu remang-remang sebelum kemudian kembali menyala. Membuat jeritan terdengar memekakkan telinga. Kali ini bukan hanya dari Rapa, tapi semua orang yang mengikuti Laura ke atas, membuat kamar Queen penuh dengan orang-orang penakut.

"La …." Pandu yang biasanya tidak pernah terpengaruh oleh cerita-cerita horor, kali ini merasakan bulu kuduknya meremang. Tapi tetap *stay cool*. Enggan di anggap penakut, meskipun jantungnya berdebar cepat sekarang. Apalagi saat lampu yang memang sebentar-sebentar menyala dan kemudian kembali padam. Mengejutkan, dan seperti yang Rapa katakan, bahwa ini terasa horror, di tambah dengan sapuan angin dari AC yang semakin membuat merinding.

"Suruh pergi, La," rengek Rapa dengan suara yang nyaris menangis.

"Siapa yang di suruh pergi, Bang? Lo udah tua kenapa masih aja penakut sih, Bang. Ini tuh cuma kabelnya aja yang bermasalah, atau lampunya. Bukan ulah setan. Dosa lo, Bang main fitnah gitu. Setan anteng-anteng kok lo main tuduh-tuduh?" decak sebal Laura seraya berjalan menuju saklar dan menekan untuk mematikan lalu menghidupkannya kembali, sampai lampu tidak lagi berkedip-kedip. Dan penjelasan Laura tersebut akhirnya membuat semua menghela napas lega, Leo dan Levin bahkan mendengus dan melayangkan toyoran di kepala Rapa. Merasa kesal karena sudah di buat parno juga.

"Ya kan gue gak tahu, La. Gue kira ulah peliharaan Lo,"

"Ck, makanya jangan penakut!" cibir Levin.

"Tahu lo, Bang!" timpal Devin mendengus kesal, lalu melenggang pergi meninggalkan kamar Queen, di susul Devi, Lyra dan Indah dan kemudian para lelaki paruh baya yang tidak ingin ketinggalan istrinya. Hanya Leo yang merana karena tidak memiliki istri yang mesti di susul, kecuali ke akhirat sana.

"Tenang Bang, gak akan ada yang ganggu selama lo gak bikin ulah dan nyinggung mereka. Jangan takut, karena bangsa mereka selalu suka sama orang-orang penakut." Laura menepuk pundak kakak iparnya, lalu menarik tangan Kai, mengajak suaminya itu untuk kembali ke lantai bawah, mendiskusikan untuk acara resepsi yang belum selesai di bahas karena terpotong teriakan heboh Rapa.

Rapa yang menyadari bahwa tinggal dirinya sendiri yang berada di kamar itu langsung berteriak meminta di tunggu sebelum kemudian

berlari meninggalkan kamar. Meskipun Laura sudah menjelaskan bahwa lampu kedip itu di akibatkan kabel atau lampu yang rusak, nyatanya Rapa masih saja merasa horror.

"Udah ketemu sama setannya, Bang?" ejek Ratu saat melihat sang kakak duduk lemas di samping istrinya.

"Diam lo, Tu!" dengus Rapa kesal karena jika sudah ketakutan seperti ini maka siap-siap saja menjadi bual-bualan keluarganya. Terlebih adik dan sepupunya. Ya, Ratu dan Devin. Sialan memang. Rapa harap suatu saat nanti salah satu dari mereka merasakan hal yang kini Rapa rasakan. Biar tahu rasa!

***

"Kenapa Ay," mata Laura terbuka saat di rasa sosok di sampingnya tidak bisa diam padahal ini sudah larut malam.

"Aku gak bisa tidur, kepikiran kamu sama Si Ilyas-Ilyas itu. *Yank*, gak bisa, ya, dia gak kerja di rumah sakit kamu?" Kai mengutarakan kerisauan yang membuatnya tidak bisa memejamkan mata. Kai terlalu khawatir karena dirinya menyadari bukan sosok pria baik, bahkan Kai pernah berbuat jahat pada Laura. Kai jadi takut suatu saat nanti istrinya sadar dari kekhilafan dan meninggalkannya karena merasa bahwa ada pria yang lebih baik dari dirinya. Ilyas contohnya. Sekali lihat Kai sudah dapat menilai bahwa pria itu baik. Itulah mengapa Kai tidak bisa mengabaikan kehadirannya, mengabaikan kalimat Laura yang mengatakan bahwa pria itu akan bekerja di rumah sakit miliknya, yang intensitas pertemuan mereka lebih sering. Laura dan Ilyas akan berada di tempat yang sama selama beberapa jam. Sedangkan dengan Kai mungkin hanya malam. Meskipun istrinya itu

sudah mengizinkan untuk dirinya kapan saja mengunjungi. Tapi Kai tahu bahwa itu tidak mungkin, dirinya punya pekerjaan begitu pula dengan Laura.

"Apa yang buat kamu kepikiran tentang aku sama Dokter Ilyas?"

"Aku lihat dia suka sama kamu,"

"Dan kamu takut aku berpaling?" tepat. Kai mengangguki tebakan istrinya itu. Laura menghela napasnya pelan lalu mengubah posisi tidurnya jadi duduk agar bisa leluasa menatap suaminya. "Kamu gak percaya sama aku, Ay?" jujur Laura tersinggung. Meski Kai tidak menuduhnya langsung, tapi Laura merasa bahwa suaminya masih meragukan perasaannya. Dan itu menyakitkan.

"Aku gak percaya sama cowoknya. Aku gak percaya dia gak akan deketin kamu. Dan aku takut nanti kamu luluh dan akhirnya sadar bahwa

aku gak lebih baik dari dia," aku Kai tidak ingin menyembunyikan perasaannya yang tengah dilanda kekhawatiran dan ketidak percayaan diri setelah bertemu sosok Ilyas, yang mana pria itu mendapat senyum ramah dan sikap lembut Laura. Itu memang sepele, tapi bagi Kai itu ancaman, karena ia tahu betul bagaimana Laura bersikap. Terlebih pada laki-laki. Sejak SMA dulu Laura adalah tipe perempuan jual mahal, malas berurusan dengan yang namanya pria. Hanya Kai yang memang saat itu tidak ada menyerahnya, dan satu lagi laki-laki yang menjadi kesalahpahaman diantara mereka. Tapi dengan pria itu pun Laura hanya akan berinteraksi mengenai pelajaran, selebihnya hanya sapaan biasa sebagai formalitas bahwa mereka mengenal.

"Alasan aku ajak dia bergabung di rumah sakit karena dia adalah dokter anak terbaik, Ay,

bukan ada alasan lain, apalagi yang melibatkan perasaan. Tapi kalau kamu memang gak setuju, aku akan bilang sama Kak Meldi biar Dokter Ilyas gak jadi masuk rumah sakitku," putus Laura tanpa keraguan. Namun itu membuat Kai mengerutkan keningnya.

"Kenapa?

"Karena aku lebih menghargai perasaan kamu. Kamu keberatan 'kan dengan ada-nya dia? Ya udah, aku ganti Dokter Ilyas dengan dokter lain biar kamu gak cemas seperti ini lagi. Sesuai apa yang pernah aku bilang ke kamu beberapa waktu lalu, aku akan mengutamakan kamu, termasuk kenyamanan kamu," ucap Laura panjang lebar. Demi menghindari kesalahpahaman, Laura memilih kehilangan dokter terbaik di rumah sakitnya nanti dari pada harus adu cekcok dengan Kai setiap hari karena alasan Ilyas.

***

Sepanjang hari ini, Kai tidak semangat menjalani aktivitas. Masih kepikiran dengan ucapan Laura semalam, hingga membuat Kai merasa bimbang. Di satu sisi ia menyetujui dengan keputusan Laura untuk meniadakan Ilyas di rumah sakit milik istrinya itu, tapi di sisi lain Kai juga merasa bersalah. Ia merasa bahwa dirinya terlalu egois dan kekanakan. Mencampur adukkan masalah pribadi seperti perasaan dalam pekerjaan. Padahal dengan yakin Laura mengatakan bahwa tidak ada apa pun di antara mereka selain hanya sekadar rekan kerja. Dan seharusnya Kai percaya pada istrinya. Pernikahan beberapa bulan lalu sudah menjadi bukti bahwa perasaan Laura tidak main-main. Sepuluh … hampir sebelas tahun Laura membuktikan bahwa perasaan wanita itu tidak pernah berpaling. Seharusnya itu cukup untuk membuat Kai tidak

khawatir sang istri berpindah hati. Tapi ternyata tidak sesederhana itu. Bayangan akan keberengsekannya dulu malah justru membuat Kai ketakutan. Takut suatu saat nanti Laura pergi darinya.

"Rumah tangga itu di jalani dengan saling percaya, Kai. Jika Laura aja bisa sepercaya itu sama lo, kenapa lo gak bisa melakukan hal yang serupa? Lagi pula cowok itu siap? Dia bukan siapa-siapa Laura. Udah jelas banget kalau lo lebih unggul. Selain mantan yang berengsek, nyatanya sekarang lo suaminya, bahkan ayah dari anaknya, meski sosok mungil itu gak ada. Lo gak mikir 'kan kalau dampak dari kecemasan lo ini bisa bikin bini lo tersinggung?"

Kai segera menoleh saat mendengar kalimat Miko, sosok yang menjadi teman curhatnya sejak setengah jam lalu mengenai kegelisahannya sejak semalam.

"Tersinggung?" ulang Kai tak paham. Miko menganggukkan kepalanya.

"Jangan jadikan kekhawatiran lo ini bumerang di hari-hari selanjutnya, Kai. Lo bisa aja membuat hubungan lo sama Laura memburuk setiap harinya gara-gara lo meragukan perasaan dia,"

"Tapi gue gak meragukannya, Mik," bantah Kai cepat.

"Lalu ini apa? Maksud dari ketakutan lo tentang Laura berpaling apa? Menurut lo ini bukan meragukan?" Miko berdecak malas, menatap sinis sahabat sekaligus bosnya. "Pikirin baik-baik Kai. Jangan sampai lo salah ambil langkah," setelahnya Miko bangkit dari sofa yang didudukinya seraya menepuk pundak Kai sebanyak dua kali, dan melangkah keluar dari ruangan tersebut. Ia ada janji menjemput Maura sore ini.

"Maksud lo?" pertanyaan Kai yang sarat akan kebingungan menghentikan langkah Miko yang baru saja tiba di ambang pintu.

"Perlu lo tahu bahwa dia akan lelah ketika merasa perasaannya selalu lo ragukan. Dan tentunya lo tahu jika sudah seperti itu … menyerah."

Setelahnya Miko pergi meninggalkan Kai yang semakin merenung, memikirkan setiap kalimat yang sahabatnya itu lontarkan. Hingga kemudian sebuah pelukan ia rasakan, membuatnya terkejut, namun dengan cepat sadar dan membalas pelukan itu seraya bergumam dengan begitu lirih.

"Maaf. Maafin aku udah egois,"

Laura menggelengkan kepala dalam lipatan leher suaminya. "Aku paham," bisiknya dengan suara teredam. "Aku paham kamu memang secinta itu sama aku, aku tahu, kamu

segak mau itu kehilangan aku. Aku paham, Ay. Aku tahu banget perasaan kamu. Aku pernah pergi membawa kekecewaan atas sikap kamu. Aku pernah membenci kamu. Aku paham dengan ketakutan yang kamu rasakan sekarang. Kamu bukan pria baik, dan aku sudah lihat sendiri keberengsekan kamu. Kamu hanya takut aku pergi 'kan?" anggukan menjadi jawaban yang Kai berikan. "Maka tetap berada di sampingku, melangkah bersamaku dan percaya padaku. Aku tidak akan meninggalkan kamu, tapi aku tidak akan menjadi sosok yang menunggu kamu,"

"Kenapa?" Kai degan cepat memotong kalimat istrinya.

"Karena aku bukan perempuan yang mau melirik ke belakang. Jadi dimana kamu mengecewakanku suatu saat nanti, aku akan pergi tanpa memberi kesempatan sekali lagi. Maka dari itu aku mengajakmu untuk berjalan bersama,

melewati hari bersama-sama agar hingga tujuan kita tetap bergandengan. Jadi, Ay, mari saling percaya, mari saling menjaga dan membuat perjalanan rumah tangga kita indah. Aku gak bisa mewujudkan itu sendiri, aku butuh kamu. Kamu tahu 'kan akan percuma jika salah satu berjuang sementara satunya malah justru diam mengikuti arus yang di takdirkan? Sebuah hubungan tidak akan berhasil jika tidak berjalan bersama. Aku yakin kamu pernah merasakannya."

Senyum Kai mengembang saat sudah dapat mencerna apa yang istrinya itu maksudkan. "Maaf sempat meragukan, maaf juga udah berprasangka buruk sama kamu,"

Anggukan serta senyum tulus Laura layangkan sebelum kemudian kembali memeluk pria tercintanya, di susul dengan Kai yang mengecup puncak kepala Laura dalam.

"Jadi, apa aku harus ganti dokter Ilyas dengan yang lain?" tanya Laura setelah melepaskan pelukannya, dan memberi sedikit jarak, meskipun posisinya masih berada dalam pangkuan laki-laki yang menjadi suaminya.

"Tergantung, kalau memang gak nemu yang lebih baik dari dia, ya, gak apa-apa. Tapi janji jangan dekat-dekat, ya?

"Gak bisa janji, Ay, aku pasti dekat karena dia juga memiliki peran yang sama denganku di rumah sakit. Sebagai dokter, kami harus bekerja sama dalam menyembuhkan pasien."

"Oke sebatas pekerjaan, selebihnya jangan."

Cepat-cepat Laura mengangguk dengan seulas senyum di bibirnya yang berhasil menular pada sang suami yang kini langsung menariknya ke dalam pelukan dan menyambar bibir Laura dengan kecupan-kecupan singkat, sebelum

kemudian berubah dengan lumatan lembut yang memabukkan. Untuk selanjutnya biarlah mereka berdua dan Tuhan yang tahu.

Chapter 24

"Wow," takjub Laura saat melihat dua bocah serupa dengan kepribadian sedikit berbeda melangkahkan kaki menuju rumah. Hal biasa memang, tapi karena si kembar yang baru memasuki usia remaja membawa sorang perempuanlah yang membuat Laura takjub. "Abang anak lo udah gede," teriak Laura heboh seraya melirik ke arah pintu masuk dimana keluarga semua berada.

"Anak gue emang udah gede, La." Jawaban dari arah dalam terdengar cuek, membuat Laura mendengus pelan.

"Masalahnya anak lo udah berani bawa cewek pulang ke rumah, Bang!"

"*Aunty* berisik, ihh!" delik Nathan kesal dengan kehebohan tantenya. Sayang Laura tidak menghiraukan itu karena ia terlalu fokus pada

sosok gadis kecil seusia keponakan kembarnya yang melangkah malu-malu dengan kepala menunduk. Membuatnya gemas sekaligus geli.

"Astaga!" refleks Rapa terkejut saat melihat apa yang Laura katakan benar adanya. Padahal sebelumnya ia ingin melayangkan jitakan pada adik iparnya itu. "Kalian nyuri anak gadis orang dari mana, sih, hah? Bukannya tadi izinnya mau lari pagi, ya?"

"Ini teman baru kita, Pa, namanya Mut-mut," ucap Nathael memperkenalkan gadis di sampingnya dengan cengiran lebar sok ganteng, membuat Rapa mengaga, sedangkan Laura bergidik geli, apalagi saat kepalanya berhasil membayangkan keponakannya itu pacaran di usia sekecil ini.

"Kak Queen siap-siap, bentar lagi punya mantu," kembali Laura berteriak hingga menghadirkan seisi rumah, yang tidak beda jauh

terkejutnya dengan Rapa, terlebih Queen yang sepertinya begitu syok apalagi saat ini Nathael dengan terang-terangan merangkulkan tangan pada pundak gadis cantik yang diperkenalkannya dengan nama mut-mut, membuat Laura teringat salah satu jajanan anak SD yang terkenal di masanya.

"Mulut *Aunty* udah gak ada rem-nya. Nyebelin!" lagi dan lagi Nathan mendengus sebal, berbeda dengan Nathael yang terlihat santai-santai saja meskipun mendapat tatapan aneh dari seluruh keluarganya.

"Kenapa jadi nyalahin *Aunty* coba? *Aunty* 'kan cuma ngasih tahu Papa mama kamu, kalau bentar lagi mereka punya mantu. Eh tapi, Nat, dia punya kamu apa El?" tanya Laura penasaran, mengundak lirikan sinis calon Pandu masa depan.

"Mutiara teman baru kita. Seminggu yang lalu masuk ke sekolah dan kelas yang sama, dan

kebetulan tadi ketemu di taman, gak tahunya dia juga tinggal satu kompleks, rumahnya di blok D," lancar Nathan menjelaskan. "Si El aja tuh, sok-sokan ngajak dia main ke sini, katanya biar makin akrab," setelahnya Nathan mengedikkan bahunya dan melenggang melewati semua orang yang berkerumun akibat penasaran pada sosok gadis yang dibawa cucu pertama di keluarga.

"Hallo cantik," Lyra yang pertama kali menyapa sambil menyingkirkan tangan Nathael di pundak si gadis bermata bulat yang sedikit mirip dengannya sewaktu kecil dulu. "Kakak mandi, gih, temennya biar sama Nenek aja, tenang gak akan di apa-apain, kok." Perintahnya pada sang cucu bandelnya.

"El gak percaya, Nenek gak ngapa-ngapain Mut-Mut,"

"Atas dasar apa kamu gak percaya?" delik sinis Lyra.

"Tuh kan belum apa-apa Nenek udah nunjukin taringnya. El makin gak percaya. Mending El bawa Mut-Mut aja deh, biar dia nunggu di kamar El,"

"Heh bocah, berani bawa cewek ke kamar, kamu minta di rukiah?" serobot Leo langsung menjewer telinga cucu tengilnya. Percis keturunan Rapa.

"Aw, sakit Kek. Aduh Kek, ampun Kek," ringisnya penuh drama padahal Leo hanya menjewer main-main. Ck, dasarnya saja bibit Rapa kurang asupan kewarasan, jadilah menurun pada anaknya. Beruntung cuma Nathael, kalau dua-duanya bisa-bisa Leo kena serangan jantung mendadak.

"Lebai, najis. Udah masuk sana, mandi. Pipis masih di celana aja udah sok-sokan nyulik gadis orang," omel Leo mendorong masuk

cucunya tanpa peduli gerutuan bocah beranjak remaja itu.

Setelah kepergian kedua bocah kembar itu, kini semua orang yang ada di sana terfokus pada gadis cantik bernama Mutiara. Lyra yang paling antusias, bahkan wanita paruh baya itu sudah menarik Mutiara untuk masuk dan di persilahkannya duduk di ruang tamu yang tentu saja di ikuti yang lain, termasuk Kai dan Laura.

"Namanya siapa, Nak?"

"Lo nanya yang udah tahu jawabannya, Ly, gak mutu!" ujar Levin, tak sama sekali di hiraukan ibu dua anak dan tiga cucu itu.

"Siapa nama lengkapnya?" ulang Lyra agar lebih spesifik.

"Mutiara Ardiani Putri, Nek," jawaban sopan dengan suara cemprengnya itu menerbitkan senyum di bibir Lyra, yang meski

baru bertemu sudah merasa suka pada bocah cantik itu.

"Secantik orangnya," cubitan gemas kemudian Lyra layangkan dan itu tentu saja di tonton semua orang yang ada di rumah. Minus si kembar. "Ayah kamu siapa namanya?" kembali Lyra melayangkan pertanyaan, namun sekarang malah justru mendapat deheman dari si pangeran yang sudah melayangkan kecemburuan. Tapi masa bodo lah, yang penting sekarang informasi dulu. Lyra yakin ayah dari Mutiara pastinya ganteng. Secara anaknya saja secantik ini.

"Lain kali Nenek boleh main ke rumah kamu gak? Mau kenalan sama ayah kamu," senyum centil sebenarnya sudah tidak pantas Lyra layangkan, tapi dasarnya saja Lyra yang genit sejak balita, usia seakan buram di matanya. Menggoda tetap menjadi garda terdepan. *Ck, dasar nenek-nenek haus belaian!* Padahal yang

seharusnya kegatalan itu Leo, karena hanya pria tua itu yang tanpa gandengan apalagi sentuhan.

***

"Bulan madunya gimana?" tanya Angga saat mereka selesai dengan gadis kecil bernama Mutiara, sekarang kembali pada pembahasan rencana, karena acara tidak akan lama lagi berlangsung.

"Ela gak punya waktu banyak sebenarnya, karena setelah ini pasti fokus sama rumah sakit. Tapi Ela udah putusin untuk tetap pergi bulan madu, meskipun Santorini harus gagal mengingat perjalanannya yang cukup panjang,"

Laura menyayangkan itu sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi. Hanya satu minggu waktu yang dirinya punya sebelum pembukaan Rumah sakitnya. Dan itu tidak mungkin di undur lagi sebab sudah menjadi kesepakatan bersama yang lain. Santorini memang Laura idam-idamkan

sejak lama, tapi dengan waktu seminggu jelas tidak akan cukup. Jadi dari pada nanti akhirnya penasaran dan tidak puas karena list kunjungannya tidak terpenuhi semua, Laura memutuskan untuk batal dan memilih tempat lokal saja. Beruntungnya Kai tidak masalah, tetap setuju walau Laura ajak ke kolong jembatan sekalipun. Tapi sayangnya untuk bagian ini Laura-nya yang enggan.

"Jadi ke mana tujuannya, biar Papa langsung urus tiket dan segala keperluannya."

"Belitung," jawab Kai diangguki Laura dengan senyum cerah yang terlihat tak sabar untuk pergi karena merasa sudah lama dirinya tidak ke pantai. Apalagi saat keluarganya berlibur saat itu dirinya tidak ikut karena terlalu malas dan juga posisinya tengah mengandung di tambah pergi bersama keluarganya yang penuh kehebohan itu bukanlah hal yang bijak. Laura

malas menanggung malu, sebab sudah dapat menebak akan sekatro apa papinya dan seheboh apa keluarganya. Ya meskipun dirinya sadar bahwa pergi bersama mereka tidak akan pernah membosankan. Tapi … ah sudahlah.

"Oke," putus Angga tanpa banyak kata. Sudah tahu apa yang harus dilakukan. Setelahnya semua mengobrolkan tentang susunan acara yang akan ada, juga segala perintilannya yang terdengar cukup menarik meski tetap rumit dan membuat Laura yang mendengar pusing sendiri.

Dulu Laura hanya akan duduk diam tanpa harus repot-repot mendengarkan karena di saat itu tentu bukan dirinya yang menjadi pemeran. Tapi sekarang, pendapat bahkan sering kali harus Laura berikan sebab kali ini dirinyalah yang akan menjadi pajangan di pesta nanti. Ini merepotkan dan Laura malas menjadi perhatian, tapi demi menghargai keluarganya Laura akan mengikuti

semua acara yang ada hingga tuntas, semoga saja ia tidak bosan.

***

"Hai, maaf lama."

Miko tersenyum seraya mengulur tangannya menyentuh puncak kepala perempuan yang baru saja berdiri di depannya, mengusaknya lembut sebelum kemudian menggelengkan kepala.

"Gak apa-apa, kok, baru juga sepuluh menit," ucapnya sambil melirik jam yang bertengger di pergelangan tangannya. "Mau langsung pulang apa makan dulu?" tanyanya kemudian dengan nada lembut yang membuat si perempuan selalu merasa hangat dan spesial meskipun hingga sekarang belum tahu mengenai hubungan yang sedang di jalaninya.

Miko belum pernah mengungkapkan perasaannya, selain saat di rumah Leo beberapa

waktu lalu yang membuat Maura bingung harus menganggapnya seperti apa karena jelas saat itu dirinya tidak memberikan jawaban apa pun. Tapi di lihat dari sikapnya, Miko memperlakukan Maura sebagaimana seorang kekasih. Tiap hari pasti saja ada pesan yang pria itu kirim, entah itu penting atau pun tidak. Bahkan beberapa kali Miko sengaja mengirimkannya makan siang melalui ojek online. Mengajaknya dinner, bahkan mengantar dan menjemputnya, meskipun pria itu selalu menolak ketika di minta mampir.

Hingga saat ini tidak pernah ada yang mereka obrolkan selain aktivitas masing-masing. Membuat Maura kadang selalu bertanya-tanya sendiri mengenai status mereka sebenarnya. Namun tidak pernah berusaha bertanya langsung karena dirinya sudah merasa nyaman. Maura juga takut jika hal itu di bahas malah akan membuat mereka canggung nantinya. Karena jujur saja,

Maura belum siap jika harus jauh dengan Miko. Sosok penolong yang tiba-tiba saja membuatnya tertarik entah karena alasan apa. Jadilah Maura memilih untuk mengikuti alurnya saja walau tidak pernah tahu akan tiba di tujuan atau justru berakhir dengan jalan masing-masing. Setidaknya Maura akan bersyukur pernah mengenal pria sebaik Miko.

"Makan dulu boleh? Aku lapar banget soalnya," ucapnya dengan bibir yang mengerucut lucu. Sangat berbanding kebalik dengan sosoknya yang di kenal tegas dan angkuh sepanjang pagi hingga sore.

"Oke, mau makan dimana?" usapan itu kembali mampir ke puncak kepala Maura yang entah sejak kapan dirinya sukai, sebab seingatnya Maura akan selalu sebal ketika ayah atau kakak iparnya melakukan hal ini. Berbeda dengan Miko, Maura malah merasa senang meskipun akibat

yang dilakukan pria itu membuat rambutnya jadi kusut. Laura tidak peduli, sebab Miko sendirilah yang akan merapikannya. Pria itu begitu manis, tidak salah bukan jika Maura jatuh hati?

"Eum, pertigaan yang sering kita lewatin itu, tau 'kan?" Miko mengangguk dengan ragu. Bukan ragu akan lokasinya, jelas Miko tahu warung sate di sana karena beberapa kali dirinya pernah makan di sana bersama Kai atau rekan kerjanya di restoran. Tapi yang membuatnya ragu adalah Maura. Miko sangsi perempuan itu bersedia makan di kedai kecil seperti itu.

Selama ini, beberapa bulan belakangan mengenal dan sesekali mengajak perempuan itu makan, Miko selalu mencari tempat yang layak, bukan, lebih tepatnya mencocokkan kelas dengan perempuan itu meskipun Miko harus rela mengeluarkan uang lebih untuk sekali makan. Itu Miko lakukan sebab tidak ingin membuat Maura

jijik jika dirinya mengajak makan di café-café kecil terlebih kedai, meski dirinya dapat memastikan kebersihan tempat itu sendiri. Tapi rasanya ia tidak percaya diri, jadilah restoran menjadi pilihan atau café-café yang cukup terkenal. Tapi sekarang di saat Miko siap mengeluarkan uang lebih banyak dengan tempat makan yang ia serahkan kepada Maura untuk memilih, perempuan itu malah justru memilih yang tidak pernah Miko bayangkan. Ada haru, meski masih ditutupi ketidak percayaan, membuatnya bertanya ulang untuk sekadar memastikan.

"Di sana satenya enak tahu, Bang Mik, aku suka,"

Itu artinya Maura sudah sering makan di tempat itu bukan? Tapi benarkah Maura tidak berbohong? Ini bukan untuk membuatnya nyaman dan meringankannya saja bukan? Benar

'kan Maura-nya tidak masalah makan di kedai kecil pinggir jalan?

"Ishh, Bang Mik, kok, malah bengong! Ayo, Maura udah lapar banget, nih," rengeknya menyadarkan Miko dari segala macam pikiran yang memenuhi kepalanya.

Dengan gelagapan Miko menjawab dan mengikuti langkah Maura yang menariknya meninggalkan lobi menuju parkiran dimana motor yang selalu Miko gunakan terparkir, siap mengangkut Miko dan Maura menjelajahi malam menuju tempat yang perempuan itu inginkan.

"Pegangan,"

Maura yang baru saja selesai mengenakan helmnya menuruti perintah Miko untuk berpegangan. Namun kini tidak sama seperti biasanya dimana Maura yang akan berpegangan pada pundak Miko atau pinggang pria itu, sekarang Maura justru melingkarkan tangannya

di perut Miko, membuat laki-laki itu berjengit kaget dan kaku seketika, berbeda dengan Maura yang malah justru tersenyum di balik punggung pria yang diam-diam diharapkannya, lalu semakin mengeratkan pelukannya padahal kendaraan yang ditumpanginya belum sama sekali melaju sebab di pengendara terlalu syok.

"Ma- Maura?" cicit Miko dengan gugup, pandangannya tertuju pada lengan perempuan di belakangnya yang melingkar di perutnya. Rasa hangat menjalar di sekujur tubuhnya, tapi juga rasa tak percaya masih menggenangi pelupuk matanya. Miko akui dirinya menginginkan Maura, tapi … apa mungkin dirinya pantas untuk perempuan yang memiliki segalanya itu?

"Bang Miko gak suka, ya, Maura peluk? Maaf, ya, udah lancang," ucapnya sambil menarik kedua tangannya yang melingkar di

perut Miko dengan salah tingkah dan sedikit kecewa.

Hampir terlepas, tapi dengan cepat Miko menarik tangan itu kembali dan memposisikan di tempat semula, bahkan Miko menggunakan satu tangannya untuk menggenggam tangan halus Maura. "Aku senang kamu peluk, tadi cuma lagi terkejut aja," jujur Miko sedikit menoleh ke belakang demi melihat wajah cantik yang terlihat semakin bersinar di tengah kegelapan malam ini. "Tetap seperti ini, ya, jangan di lepas," lanjutnya. Maura mengangguk malu-malu, yang membuat Miko gemas hingga akhirnya mengambil satu tangan perempuan di belakangnya itu untuk melayangkan kecupan, yang tentu saja membuat Maura terkejut dengan rasa panas yang kemudian menjalar di sekitaran wajahnya.

Dengan kecepatan pelan Miko melajukan motornya, menyusuri jalanan lenggang yang

entah mengapa malah Miko rutuki. sebab tanpa hambatan ini malah membuat Miko tidak ada alasan untuk mengulur-ulur waktu, memperlama perjalanan mereka karena jujur saja Miko tidak rela pelukan ini terlepas.

"Yakin mau makan di sini?" tanya Miko kembali memastikan begitu motornya sudah ia hentikan di depan warung sate yang di maksud Maura.

"Kenapa memangnya? Bang Miko gak suka? Ini langganan aku sama keluargaku, loh, Bang, satenya enak banget," ucap Maura dengan mata berbinar. Rautnya terlihat tulus tanpa di buat-buat. "Udah ah, ayo masuk. Pokoknya Abang harus cobain satenya, di jamin Abang ketagihan."

Selanjutnya Miko hanya mengikuti langkah Maura yang menariknya masuk ke dalam warung sate yang tidak terlalu luas tapi cukup

nyaman. Warung itu terlihat cukup sepi malam ini, entah karena pelanggannya sudah pulang atau memang belum datang namun yang pasti, Miko sedikit mensyukuri suasana sekarang ini agar dirinya fokus pada sang pujaan.

"Pak Dek satenya dua porsi, ya, jangan lupa punya Maura banyakin saus kacangnya. Abang ada permintaan khusus gak?" tanya kemudian, dan gelengan menjadi jawaban yang pria itu berikan.

"Eh, ada si cantik. Siap Neng, tunggu sebentar, ya."

Acungan jempol Maura berikan sebelum kemudian menarik Miko menuju salah satu meja kosong yang ada di belakang, tempat yang biasa dirinya tempati ketika mengunjungi warung ini bersama keluarga atau temannya, yang jelas Maura selalu datang ramai-ramai. Hari ini pengecualian.

"Maura, Miko,"

Panggilan itu mengalihkan keduanya yang baru saja menjatuhkan bokong di kursi. Dan di sana, tepatnya di meja lain yang tidak jauh dari tempatnya Laura melampaikan tangan, tengah duduk bersama Kai dengan piring yang sudah kosong, menandakan bahwa kedua orang itu baru saja selesai menikmati makan malam.

"Makan sate Mik, Ra?" tanya Kai yang Miko tahu untuk basa-basi.

"Bukan, gue mau makan lo," sinis Miko. Membuat sahabat sekaligus bosnya itu terkekeh.

"Tahu kalian berdua mau ke sini, kita barengan tadi."

"Tapi sayangnya gue gak niat mau makan bareng kalian," songong Miko menjawab, yang berhasil mendapat delikan kesal istri bosnya.

"Iya, iya tahu yang mau pacaran," cibir Laura memutar bola mata, sementara Maura

segera membuang muka, menyembunyikan rasa malunya yang sudah di pastikan wajahnya memerah sekarang. Dan sikapnya itu tentu saja membuat Laura juga Kai geli, tapi tidak berniat kembali menggoda sebab hari sudah cukup malam, di tambah perut pun sudah kenyang dan orang di rumah pastilah sudah menunggu pesanan dengan kelaparan. Jadilah Laura dan Kai memilih untuk pulang dan membiarkan kedua manusia itu pacaran. Berharap tak lama kemudian mendapat kabar menggembirakan dari keduanya.

"Kita duluan deh, ya, kalau gitu," Kai bangkit lebih dulu dari duduknya, di susul oleh Laura yang menerika uluran tangan sang suami. "Mik, Maura-nya jangan lo ajak mampir ke apartemen lo, ya, belum muhrim." Lanjutnya yang kemudian lari, menghindar dari tendangan yang selalu menjadi andalan pria itu di saat kesal.

***

Sudut bibir Miko tertarik saat melihat betapa lahapnya Maura makan sate ayam dengan bumbu kacang dan lontong yang di pesannya. Memperlihatkan sosok lain di diri perempuan cantik yang selalu terlihat anggun itu.

Awalnya Miko tidak percaya tentang Maura yang tidak keberatan makan di tempat seperti ini, tapi sekarang, setelah melihatnya langsung tidak lagi ada alasan yang membuat Miko harus ragu. Bukan karena kehadiran Kai dan Laura beberapa waktu lalu, Miko jelas tahu kalau keluarga Kai itu merakyat, begitu pula dengan keluarga Laura yang sudah Miko ketahui pemakan segala yang penting wajar dan enak. Tapi keluarga Maura, rasanya terlalu mustahil. Namun sekarang Miko percaya bahwa keluarga Maura tidak seangkuh itu.

"Bang Miko sehat 'kan?" heran Maura yang sedikit ngeri melihat pria di depannya yang

tidak hentinya senyum-senyum sejak tadi, hingga makanan di depannya diabaikan.

"Haha, kalau gak sehat aku gak akan ada di sini sama kamu," ujar Miko dengan tawa renyah dan dengan refleks mengacak gemas rambut Maura, yang lagi-lagi menimbulkan semburat merah di pipi perempuan cantik itu.

"Tapi Maura ngerasa Abang aneh hari ini," jujur Maura.

"Aneh?" tanya Miko memastikan, dan Maura mengangguk pelan. "Anehnya?"

"Gak tahu, yang pasti Abang terlihat aneh, banyak ngelamun, terus tiba-tiba senyum-senyum sendiri. Abang, gak gila 'kan?" dengan hati-hati Maura bertanya. Namun pertanyaannya itu malah membuat Miko tertawa lebih keras dari sebelumnya, sampai beberapa pengunjung di warung itu menoleh, menatap penasaran.

"Aku gila, Ra. Mikirin kamu selama beberapa bulan ini membuat aku gila. Aku ingin bersama kamu tapi terlalu takut untuk maju. Aku gak percaya diri dengan perbedaan status sosial kita. Aku bingung …" Miko menjeda kalimatnya, menarik dan membuang napasnya perlahan sebelum kemudian menatap gadis di depannya dengan raut serius. "Aku bingung memikirkan bagaimana caranya agar aku sebanding dengan kamu. Memikirkan itu membuat aku gila, Ra. Aku nyaris memilih untuk mundur," Miko menggelengkan kepalanya lemah mengingat kembali niatnya yang hendak memutuskan untuk berhenti suka pada Maura yang tiba-tiba dirinya taksir tanpa rencana. Tapi nyatanya Miko tidak bisa.

"Ra, apa aku pantas?"

"Siapa yang bilang kalau Bang Miko gak pantas buat aku?"

Gelengan menjadi jawaban Miko sebelum kemudian kepala pria itu menunduk dalam. Bukan karena takut, tapi justru kebingungan lah yang melingkupi.

"Aku gak pernah memandang status sosial, keluargaku tidak pernah mempermasalahkan kasta. Karena bagi aku dan juga keluargaku yang penting orang itu baik dan bertanggung jawab. Kak Meldi, Bang Miko tahu suaminya? Dia bukan dari kalangan atas seperti yang banyak orang perkirakan. Suami Kak Meldi cuma anak yatim piatu dari panti asuhan. Dia menjadi dokter seperti sekarang ini karena usaha dan cita-citanya hingga Bang Ansel mendapat beasiswa penuh ke luar negeri. Mengetahui fakta itu, tidak lantas membuat Mommy dan Daddy memisahkan mereka apalagi dengan alasan ketidak seimbangan derajat sosial. Jika memang keluargaku mencari yang setara, tidak akan

mungkin mereka menolak Rasya yang jelas-jelas sepadan. Nyatanya Bang Miko dengar 'kan respons itu di berikan pada siapa?"

Dirinya. Miko jelas masih ingat bahwa Dimas tidak masalah ketikan becandaan itu terlontar dari mulut Rasya. Pria paruh baya itu terlihat santai ketika justru putrinya memilih Miko dari pada Rasya yang jelas-jelas status sosialnya seimbang. Jadi, haruskah ia bersyukur?

"Pulang, yuk, Bang, udah malam," Maura bangkit dari duduknya saat di rasa Miko tidak berniat membuka suara. Melenggang pergi, Maura tidak lupa membayar sate yang dinikmatinya tadi dan menunggu sang pemilik motor menghampiri.

"Nih masukin lagi uangnya," Miko memberikan selembar uang lima puluh ribu pada Maura yang berdiri menatap lurus ke depan.

"Gak usah. Anggap aja aku yang traktir Bang Miko malam ini," jawab Maura tanpa mengalihkan pandangan.

"Kamu mau buat aku merasa minder lagi karena gak mampu bayarin makan malam kita?" nada datar yang sarat akan tersinggung milik Miko, sontak membuat Maura cepat-cepat menoleh dan mengambil uang di tangan pria itu lalu memasukannya ke dalam tas tangan yang dibawanya.

"Udah kan? Yuk, pulang," senyum ceria kembali tampil di wajah cantik itu, membuat Miko tertular akan senyumnya dengan tangan yang lagi-lagi refleks mengacak rambut Maura.

"Pakai ini dulu, biar gak terlalu dingin," bagai pria-pria gentle di novel romantis kebanyakan, Miko menyampirkan jaket kulit yang dikenakannya pada pundak Maura.

"Tapi ka—"

"Aku kan di peluk kamu, jadi gak akan kedinginan." Blush. Kembali pipi Maura di buat merona dengan sikap manis pria itu. "Mau pulang sekarang?" tanya Miko yang hanya di jawab lewat anggukan malu-malu perempuan itu, membuat Miko gemas, dan ingin segera membawa Maura kehadapan penghulu untuk dirinya halalkan agar bisa ia apa-apakan. *Ck, pikiran lo Miko!*

"Coba angkat dulu kepalanya," titah Miko ketika memasangkan helm yang sengaja di belinya ketika pertama kali berniat menjemput Maura pulang dari hotel tempat kerjanya. Bukan, lebih tepatnya hotel milik perempuan itu.

"Aku bisa pake sendiri, Bang,"

"*No*, mulai sekarang biar aku aja yang pakein."

"Kenapa begitu?"

"Biar manis aja gitu, kayak orang-orang pacaran lainnya," kekeh Miko geli sendiri.

"Emangnya kita pacaran?" seketika sudut bibir Miko melengkung turun. "Abang gak pernah ngajak aku pacaran, bilang suka aja gak pernah," tambah Maura.

"Tapi kamu jelas tahu perasaan aku bagaimana 'kan?" anggukan menjadi jawaban Maura. "Apa harus aku ungkapan suka di lontarkan untuk membuat sebuah hubungan?"

"Tentu, sebab perempuan itu butuh kejelasan, bukan cuma tindakan dan rasa yang di perlihatkan, karena terkadang perempuan salah menyimpulkan." Jelas Maura panjang lebar.

"Jadi?"

"Jadi apa?" bingung Maura, menaikan sebelah alis menatap pria di depannya.

"Apa kamu mau jadi istriku?" tanyanya dengan sorot mata serius.

"Kok istri? Bukannya harusnya pacar, ya?"

"Aku maunya langsung jadiin kamu istri, karena lelaki sejati tidak memacari tapi menikahi. Lagi pula pacaran setelah menikah itu lebih indah. Jadi, Maura Valerie Edellyn apa kamu mau menjadi belahan jiwaku, dan pelabuhan cintaku? Apa kamu mau menjadi pelengkap hidupku dan ibu dari anak-anakku? Apa kamu mau menikah dan menjadi istriku?"

"Bang Miko … Maura mau," jawabnya dengan rasa haru, dan langsung berhambur ke dalam pelukan pria itu. Tentu saja Miko membalasnya dan berkali-kali menjatuhkan kecupan di puncak kepala Maura sebelum kemudian menarik mundur tubuh mungil itu untuk sedikit memberi jarak.

"Kamu serius mau jadi istri aku?" anggukan Maura berikan. "Tidak masalah hidup sederhana denganku?" kali ini gelengan yang

perempuan itu berikan. “Gak akan menyesal dan berubah pikiran?” lagi Maura menggelengkan kepalanya dengan wajah yang sudah basah dengan air mata. Terlalu tidak menyangka bahwa lamaran Miko akan terjadi secepat ini. Namun Maura pastikan ia tidak akan menyesali keputusannya untuk menyetujui ajakan pria itu.

Miko memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana jeans yang dikenakannya dan menariknya perlahan. “Aku sadar ini terlalu murah di bandingkan perhiasan-perhiasan yang kamu miliki, tapi aku harap kamu suka dan bersedia untuk tidak melepaskannya.”

Maura menutup mulutnya menggunakan satu tangannya yang bebas ketika Miko menyematkan cincin bermata berlian sederhana di jari manisnya. “I—ini …” Maura tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, terlalu terkejut juga bahagia karena akhirnya harapannya tidak

sia-sia. Bahkan jauh dari yang selama ini dirinya tunggu-tunggu. Maura masih sulit percaya bahwa Miko langsung melamarnya. *Oh Tuhan, jika ini mimpi tolong jangan bangunkan aku!* Gumam hati Maura.

Chapter 25

Bangun pagi memang sudah menjadi kebiasaan Laura sejak dulu begitu pula dengan aktivitas setelahnya. Tapi khusus hari ini Laura bukan bangun pagi untuk menyetrika pakaian seperti biasanya melainkan untuk bersiap menjadi ratu di resepsi pernikahannya yang akan dilangsungkan mulai pukul sepuluh siang nanti.

Rumahnya sudah ramai oleh keluarga dan saudara, membuat Laura yang belum terlalu terbiasa dengan keramaian cukup merasa pening. Apalagi suara teriakan di sana sini, tangis bocah dan tawa yang menggema. Benar-benar membuat Laura jengkel dan hati jahatnya berkeinginan untuk menenggelamkan satu per satu di antara mereka termasuk papinya yang malah sibuk berlarian mengejar cucu kembarnya.

"Eh penganten bukannya mandi malah diam di sana. Cepat hey, kita harus siap-siap," tegur Indah saat melihat menantunya malah berdiri di tangga menyaksikan kehebohan yang ada.

"Ela bentaran lagi deh, Ma, lagi pula di kamar mandinya ada Kai. Ela boleh sarapan dulu gak?" langkah yang semula terhenti kembali berlanjut tanpa menunggu jawaban sang mertua. Lagi pula meski di larang Laura tetap akan menuju dapur dan mengambil apa pun yang bisa di makan. "Ini sebenarnya yang mau nikah siapa sih? Gue aja gak seheboh ini perasaan." Komentar Laura saat melewati Dania, Queen dan Ratu.

"Tau tuh, mereka emang suka gitu kalau udah ada acara-acara besar kayak gini. Heboh make up sama perintilannya," Devina ikut

mencibir seraya memutar bola matanya, terlihat malas menyaksikan kakak-kakaknya.

"Perempuan-perempuan gak normal ya ini, kalian berdua," balas Ratu yang sama sekali malas Laura tanggapi, memilih melanjutkan langkah menuju dapur dan mengisi perutnya yang berontak meminta asupan, apalagi setelah melihat kehebohan keluarganya.

"Loh, loh, kok malah ke dapur bukannya siap-siap?"

"Tenang aja lah, Bun, acaranya masih lama. Siap-siap dari sekarang yang ada nanti kusut lagi, belum make up-nya nanti luntur. Ela sama Kai pergi belakangan. Bunda sama yang lain anteng-anteng aja di hotel, sambut kedatangan Putri dan Pangeran."

"Eh, kamu gak niat kabur dari resepsi ini 'kan?" tuduh Lyra dengan mata memicing curiga.

"Ngapain kabur kalau selama dua minggu ini Ela ikutan cape ngurusin. Tenang aja, kita gak akan kabur, kok, Cuma Ela sama Kai mutusin buat datang belakangan. Males sama kalian, rusuh!" songongnya membuat geplakan Lyra berikan.

"Durhaka kamu sama orang tua!"

"Ya udah Ela minta maaf," ujarnya tanpa raut bersalah. Membuat Lyra menggeram lalu mengentakkan kaki dan pergi meninggalkan Laura di dapur. Lama-lama menghadapi putri bungsu dari Leo yang ada dirinya darah tinggi. Bahaya 'kan kalau sampai itu terjadi, bisa-bisa acaranya pindah ke rumah sakit padahal hotel yang di dekorasi.

***

"La, Kai udah siap belum," teriak Angga dari depan pintu yang tertutup rapat. Mengalihkan tatapan Kai dan Laura yang baru

saja menyelesaikan sarapannya. "Kita udah mau berangkat ini,"

"Kita baru selesai sarapan, Pa," Laura membuka pintu kamarnya, hingga menampilkan sosok Angga yang sudah gagah dalam balutan jas hitam berharga mahal yang begitu rapi dan licin.

"Astaga!" ujarnya terkejut, menatap tidak percaya pada dua sosok di depannya yang masih sama-sama mengenakan pakaian rumahan. "Ini udah siang loh, kok, pada belum ganti baju?"

"Kita nanti nyusul berangkatnya, Papa sama yang lain duluan aja," Kai menyahut dari belakang. "Mau kayak di negeri dongeng," lanjutnya dengan cengiran lebar. Membuat Angga mendengus tanpa berniat lagi bersuara. Memilih untuk berlalu dari depan kamar anak menantunya. Meredam kejengkelannya.

"Kalian awas aja kalau gak datang!" Angga yang baru saja menuruni dua undakan tangga berteriak mengancam.

Kai dan Laura tidak menanggapi, memilih untuk masuk kembali ke dalam kamar dan Laura lebih dulu membereskan bekas sarapannya sebelum kemudian mengambil kemeja, jas dan celana Kai untuk dirinya setrika agar rapi sebelum di kenakan. Sementara pria itu kembali duduk di tepian ranjang dengan ponsel di tangan. Melanjutkan game online yang sedang di mainkan. Cuma Kai dan Laura sepertinya pengantin yang santai. Padahal keluarganya heboh habis-habisan.

Tidak butuh waktu lama untuk Kai bersiap, begitu pula dengan Laura yang meski harus merias wajah, tidak perlu waktu banyak seperti para kakak dan saudara-saudaranya. Laura tidak pernah suka ribet, itu mengapa ia tidak

memanggil MUA hanya untuk menempelkan make up di wajahnya. Laura sudah percaya diri pada paras cantiknya, tanpa *make up* berlebihan pun sukses membuat dirinya bak bidadari dalam balutan gaun pengantin. Kai saja sampai tidak mampu berkedip. Laura memang sememukau itu, padahal hasil polesan sendiri. Bisa pingsan Kai kalau Laura menggunakan jasa perias handal.

"Uwoow, bidadari dari lantai dua." Rasya tidak sama sekali menyembunyikan kekagumannya, begitu pula dengan Dini dan Maura yang menjadi pasangan dua pria jomlo sahabat Kai. sayang Miko tidak bisa ada di antara mereka sebab pria satu itu sibuk dengan dapur.

"Istri gue!" dengus Kai tak suka.

"Tau. Gak akan juga gue rebut," ujar Rasya mencebikkan bibir. "Gue juga punya gandengan," tambahnya merangkul pinggang

Maura yang berdiri di sampingnya seraya menjulurkan lidah.

"Kalau Si Miko gak sibuk di dapur juga, lo sendiri, Sya," cibir Andra.

"Berisik lo, Ndra. Pura-pura gak tahu aja bisa 'kan? Kesel gue kalau ingat nih dedemit lebih milih Si Miko dari pada gue," dengus Rasya yang masih saja merasa sebal karena dirinya yang tampan bak sultan-sultan di Dubai di tolak terang-terangan oleh bidadari semacam Maura.

"Itu tandanya Maura pinter cari pedamping hidup. Lo yang cuma bubuk gorengan mana pantes sama jelmaan ratu."

"Lo sekalinya ngomong suka nyakitin, La. Untung hati gue bukan buatan cibaduyut, jadi tahan kekejaman lo."

"Udah, gak udah lanjut berantem. Ini kita mau berangkat jam berapa?" Dini melerai seraya melirik jam di pergelangan tangannya.

Akhirnya semua bungkam dan sama-sma melangkah meninggalkan rumah. Mobil yang akan Laura dan Kai kenakan sudah siap, lengkap dengan hiasan bunga khas pengantin di depannya. Rasya yang sejak awal Kai minta untuk menjadi sopirnya dengan pengertian meski di barengi gerutuan, membukakan pintu penumpang belakang agar si pengantin masuk. Setelah itu barulah dirinya menduduki jok kemudi dengan Maura di sampingnya. Sedangkan Andra dan Dini berada di mobil lain, melaju di belakang.

Sepanjang perjalanan obrolan ringan terjadi meramaikan suasana. Kai dan Laura juga terlihat santai, tidak sama sekali gugup atau sejenisnya seperti pengantin-pengantin pada umumnya. Entah karena ini hanya sekadar resepsi atau keduanya memang setenang itu. Yang jelas sekarang justru Rasya-lah yang merasa gemetar,

apalagi saat mobil yang dikendarainya tiba di lobi hotel yang menjadi tempat acara di langsungkan.

Seperti berangkat tadi sekarang Rasya pun bersikap seperti sopir pada umumnya, keluar lebih dulu dan membukakan pintu untuk raja dan ratu hari ini. Kesal sebenarnya, tapi mau bagaimana lagi, inilah risiko menjadi sahabat Kai yang banyak tingkahnya. *Ck, menyebalkan*.

"Yuk," ajak Andra yang baru saja tiba dengan menggandeng Dini, membuat Rasya mendengus tidak terima kenapa dirinya yang tidak bersama perempuan itu. Bukan karena naksir atau Dini lebih cantik dari Maura, bukan. Justru Maura terlihat memesona dengan gaun berwarna pastel yang senada dengan kemeja yang ia kenakan begitu pula yang di kenakan Andra dan Dini serta seluruh keluarga. Tapi yang menjadi masalahnya adalah Maura kekasih Miko. Rasya selalu keki ketika mengingat kenyataan itu.

Tapi mau bagaimana lagi, dari pada berjalan sendiri.

Maura dan Rasya berjalan paling awal, memasuki lobi yang tidak terlalu banyak orang selain para keamanan yang memang Leo tugaskan. Sapaan demi sapaan saling bersahutan, membuat mereka berenak harus berkali-kali menganggukkan kepala sebagai keramahan. Setelahnya mereka memasuki lift yang akan mengantar menuju ballroom yang ada di lantai dua puluh.

Tidak sampai lima menit, lift yang menampung enam orang itu terbuka, langsung menyajikan keindahan pesta yang sesungguhnya. Laura bukannya berdecak kagum, melainkan malah mendengus kesal karena tidak menyangka bahwa pesta pernikahannya akan semeriah ini.

Suasana ramai yang semula tercipta perlahan surut, di gantikan dengan keheningan

dengan tatapan semua tamu yang tertuju pada enam sosok yang baru saja tiba. Melangkah dengan teratur memasuki tempat acara. Decakan kagum saling bersahutan, flash-flash kamera menyorot objek menggiurkan sementara keluarga Kai dan Laura menggerutu sebal karena terlalu lama menunggu sang bintang acara datang. Rapa bahkan sudah mencibir mengenai sepasang pengantin yang dianggapnya sengaja mencari perhatian tamu undangan hingga memutuskan berangkat terakhir.

Bak di sebuah kerajaan, tamu yang semula berkumpul membentuk setengah lingkaran perlahan mundur dan membuat barisan, memberi jalan sang raja dan ratu yang akan menuju singgasana. Langkah demi langkah yang Kai dan Laura ambil benar-benar mengagumkan, hingga semua orang terfokus pada keduanya padahal di depan dan di belakangnya ada masing-masing

pasangan yang tak kalah menakjubkan. Tapi memang dasarnya saja Kai dan Laura yang menjadi ratu dan raja acara, jadilah semua mata memandang sepasang pengantin itu.

Rasya dan Maura lebih dulu berbelok ketika pelaminan sudah dekat, membiarkan Kai dan Laura melanjutkan langkah hingga singgasana yang terhias begitu cantik dan elegan. Di susul oleh Andra dan Dini yang juga melakukan hal yang sama, selesai berperan menjadi penggiring. Dan setelahnya di sambung oleh Angga, Indah, Leo, Lyra dan Pandu, mengekor sang pengantin untuk naik ke pelaminan, mengisi kursi-kursi yang sudah di sediakan. Hingga tepuk tangan terdengar riuh memenuhi ruangan luas itu, dan selanjutnya MC memberi pengarahan untuk tamu undangan duduk di kursi yang telah disediakan sebab acara akan segera di mulai.

"Setelah sambutan-sambutan ini selesai, aku yakin keluargaku yang heboh berebut panggung," bisik Laura pada sang suami yang duduk di sampingnya.

"Kenapa memangnya?"

"Keluargaku 'kan selain tukang drama, pengamen juga," jawabnya masih berbisik. Kai yang tidak perlu berpikir keras pun merespons dengan kekehan. Berbeda dengan Laura yang terlihat sebal, Kai malah justru tidak sabar menanti penampilan keluarga dari istrinya.

"Aku boleh ikut kehebohan mereka gak, *Yank*?"

"Boleh, tapi aku pulang duluan,"

"Loh, kok gitu?" heran Kai sekaligus tidak terima.

"Aku gak mau nanggung malu."

"Jahat, deh, kamu *Yank,*" ujarnya dengan bibir mengerucut manja, tapi di mata Laura terlihat begitu menyebalkan.

"Kamu emang gak mau aku nyayiin?"

"Mau, tapi cukup di saat kita berdua aja. Aku gak mau suara kamu dinikmati banyak orang. Ingat, ya, kamu itu cuma milik aku!" peringatnya penuh ancaman. Namun meski dengan horor Laura menatapnya, Kai tetap saja mesem-mesem dan berakhir dengan mencuri ciuman di bibir ranum menggiurkan milik istrinya. Laura itu tipe perempuan judes, cuek, galak dan menyebalkan, tapi juga manis secara bersamaan. Jadi bagaimana bisa Kai tidak jatuh cinta.

***

Sederet doa di berikan oleh setiap tamu undangan yang menghampiri Laura dan Kai. entah itu dari sahabat, kerabat bahkan justru dari

orang yang tidak keduanya kenal. Sebab pada hari ini yang hadir lebih banyak rekan bisnis para orang tua. Dan Laura tidak terlalu ikut campur urusan itu begitu pula dengan Kai yang memang memiliki bisnis dalam bidang yang berbeda, hingga membuatnya tidak pernah terlibat kecuali mendesak.

Ballroom yang luasnya menampung seribu orang itu masih begitu ramai meskipun acara sudah berlangsung selama tiga jam. Para orang tua yang semula menemani di atas pelaminan sudah turun, mengobrol dengan kenalan masing-masing atau bergerombol sambil haha hihi. Sedangkan Laura dan Kai tidak bisa meninggalkan pelaminan sebab yang bersalaman masih kerap datang. Namun ketika Laura mengeluhkan lapar, mau tak mau Kai turun untuk mengambilkan. Tapi segera kembali saat dari kejauhan melihat sosok yang beberapa waktu lalu

dirinya cemburui. Kai tidak ingin memberi kesempatan pada pria mana pun untuk mengagumi istrinya lebih dalam, apalagi sekarang Laura tengah begitu cantik meskipun keringat beberapa kali membanjiri pelipisnya.

"*Yank* makannya," kalimat Kai menghentikan obrolan yang terjadi diantara Laura dan Ilyas. Sengaja itu Kai lakukan, meskipun sebenarnya yang dua orang itu obrolkan mengenai pekerjaan. Tapi tetap saja, Kai tidak ingin dua orang itu saling bertatap lama-lama. Takut Ilyas semakin jatuh cinta. Tidak lucu nanti kalau Kai membunuh pria itu dengan pisau dapurnya gara-gara cemburu.

"Makasi," ucapnya tulus dengan senyum terulas menambah kecantikan Laura. Namun Kai merasa kesal sebab Ilyas melihatnya, meski Laura tidak menatap pria itu.

"Kalau begitu aku ke bawah, ya, La. Sekali lagi selamat untuk pernikahannya. Semoga langgeng dan segera di beri kepercayaan untuk memiliki anak," ucapnya tulus.

"Amiin. Kamu juga semoga cepat nyusul, ya, kasian tuh yang di belakang, kayaknya udah gak sabar kamu pinang," balas Laura seraya mengedip ke arah perempuan yang berdiri di belakang Ilyas. Kai yang penasaran pun ikut melirik, memastikan bahwa yang semula dianggapnya saingan sudah memiliki gandengan, karena Kai ingin tenang, tidak melulu ketakutan dan salah paham pada sang istri.

"Doain aja," senyum Ilyas kembali di tampilkan, membuat pria tampan itu terlihat semakin manis dan memukau. Membuat Kai mendengus dengan cibiran pelan, menganggap Ilyas sedang mencari perhatian Laura. Padahal

tinggal mengaku saja bahwa Kai iri sebab tidak memiliki senyum semanis itu.

Setelah bersalaman dan kembali mengucap selamat, Ilyas meninggalkan pelaminan bersama gandengannya, membuat Kai tersenyum lega karena terbebas dari cemburu objek yang merajalela. Dan itu tentu saja tidak lepas dari pengamatan Laura.

"Masih nyimpan curiga, Ay?"

"Gak kok, tapi aku memang kadang was-was aja sama dia. Maaf, ya, Yank," ringis Kai seraya menggaruk belakang lehernya, merasa bersalah sebab belum bisa sepenuhnya melepas rasa curiga.

"Gak apa-apa, aku maklumin, kok, lagi pula kamu gak salah. Dokter Ilyas memang suka sama aku, maklum aku kan cantik," ujarnya percaya diri sementara Kai mencebikkan bibirnya. Geli setiap kali istrinya membanggakan

diri seperti itu. Bukan tak suka, hanya saja tampang Laura yang tampil dengan tanpa ekspresi amat tidak sesuai dengan ucapannya. Meskipun Kai tidak bisa membohongi bahwa istrinya itu memang cantik. Tapi 'kan kalau mau centil juga ekspresinya harus mendukung. Bukan seperti Laura kini, yang mirip manekin di toko baju.

"Perempuan yang tadi siapanya, *Yank?*" tanya Kai saat rasa penasaran itu kembali. Tadi tidak sempat bertanya karena gengsi.

"Kenapa memangnya?"

"Cantik," jawab Kai asal. Namun berhasil menghadirkan delikan tajam Laura, tapi dengan cepat mengibaskan tangannya cuek.

"Percuma kamu puji, dia udah mentok sama Dokter Ilyas sejak dua tahun lalu. Sayang aja, Dokter Ilyas terlalu berengsek, mengabaikan dia yang tulus demi aku yang tidak berperasaan,"

kedikkan bahu Laura lakukan sebelum kemudian duduk di kursi pelaminannya, dan mulai menikmati makanan yang sebelumnya Kai bawakan.

"Tapi kamu, kok, bisa dekat sama dia? Keliatannya juga akrab, dan sejak awal aku perhatikan kamu ramah dan lembut juga sama dia. Aku tahu loh, *Yank* gimana kamu. jangan bilang kalau kamu pernah naksir dia juga?" mata Kai memicing penuh kecurigaan, tapi Laura masih tetap menanggapi dengan santai.

"Dokter Ilyas itu baik. Pertama kali aku kembali dari Singapura dan mulai kerja di rumah sakit itu, dia yang selalu menjadi patnerku. Sikapnya yang ramah bikin aku nyaman dari pada sama dokter-dokter pria lainnya. Dan karena banyak dokter laki-laki yang naksir aku saat itu bikin aku risi, jadilah jalan satu-satunya aku dekat sama Dokter Ilyas. Karena kecerdasan dan

keterampilannya membuat dia cukup disegani di rumah sakit. Jadi aku merasa aman. Hingga banyak orang yang berasumsi bahwa aku menjalin hubungan sama dia. Padahal gak sama sekali. Kita dekat hanya sebagai rekan kerja," jelas Laura panjang lebar, di tengah kehebohan panggung yang diisi teman-teman Rapa.

"Kamu gak pernah naksir?"

Laura lebih dulu menyuapkan makanannya sebelum akhirnya menjawab, "Cuma sebatas kagum. Bukan karena parasnya, tapi karena keuletannya dalam bekerja, dan cara dia menangani pasien terlihat begitu tulus dan sabar." Laura melirik ke sampingnya, ingin tahu respons sang suami atas pengakuannya.

"Bagus deh kalau kamu gak pernah naksir," Kai menghela napas penuh kelegaan, lalu mengambil alih sendok di tangan istrinya dan menyuapkan nasi serta lauknya ke dalam

mulutnya sendiri, sebelum kemudian menyuapi Laura. Dan kegiatannya itu tentu saja menjadi tontonan tamu undangan.

"Tapi, *Yank*, kok kita bisa-bisanya ya ngobrolin dia di pesta kita," kata Kai yang baru sadar bahwa mereka sudah membahas yang tidak seharusnya.

"Ya kan kamu nanyanya waktu kita di sini. Masa iya aku jawabnya harus narik kamu ke toilet dulu. Ck, yang benar saja!" Laura memutar bola matanya malas.

"Duh manis banget sih pengantin baru," suara Andra mengalihkan Kai dan Laura yang masih menikmati makanannya, mengabaikan seisi ruangan yang memperhatikan dan tidak menutup kemungkinan menggosipkan keduanya. Tapi biarlah selama gosipnya tidak aneh-aneh dan Kai juga Laura tidak mendengarnya.

"Iri!" cibir Laura ke arah teman-teman suaminya.

"Mulut lo makin hari makin pedes. Dulu waktu SMA perasaan lembut banget kek pantat bayi," gerutu Rasya mendengus kesal.

"Lo gak ingat kalau Kai dulu sekasar apa? Liat dong sekarang, kalem. Setiap perubahan itu ada, Sya. Cuma lo doang kayaknya yang gitu-gitu aja."

"Untung ingat ini di acara nikahan, kalau enggak gue telan lo, La!"

"Ck, gak usah berantem. Puyeng gue!" lagi dan lagi Dini menjadi penengah pertengkaran manusia-manusia yang belum sepenuhnya ia kenal. Rasya, Andra. Memang mereka pernah bertemu tapi tidak mengobrol intens apalagi akrab, tapi gara-gara Laura yang memintanya menjadi penggiring jadilah Dini terjebak bersama dua cecunguk tampan itu. meskipun biang

keributan, tetap membuat Dini bersyukur karena tidak harus datang sendiri. Tapi tetap saja dirinya lelah.

"Maura mana?" Laura celingukan mencari sosok cantik yang tadi menjadi gandengan sahabat suaminya.

"Dia milih ke dapur nyamperin Si Miko dari pada nemenin gue," sebal Rasya saat kembali diingatkan patnernya kondangan memilih untuk meninggalkan.

"*Sad boy* banget emang, lo, Sya," Kai menatap iba. "Kalau gak ditinggalin dengan alasan lo terlalu baik, ya, ujung-ujungnya di tinggal karena ada yang lebih baik. Gue prihatin sumpah, tapi kok pengen ketawa?" dan Kai memang benar-benar tertawa, puas mendapati nasib percintaan sahabatnya yang tidak semulus aliran uangnya yang tidak berseri.

***

"Tes, tes," Leo mengecek suara mic yang kini sudah berada di tangannya, mengalihkan semua mata yang semula sibuk dengan aktivitas masing-masing termasuk kedua pengantin yang tengah asyik becanda dengan sahabatnya.

"Ekhem. Untuk semua tamu undangan yang terima kasih telah hadir, mohon maaf saya minta waktu sebentar. Ada sepatah dua patah kata yang ingin saya sampaikan terutama kepada anak dan menantu saya yang tengah berbahagia hari ini," senyum tulus penuh keharuan Leo lemparkan pada pelaminan dimana Kai dan Laura berada, berdiri menatap dengan penasaran.

"Hai bungsunya papi," Leo melambaikan tangannya ke arah Laura dengan senyum lebar yang terpatri di kedua sudut bibirnya. "Papi mau kasih lihat sesuatu untuk kamu, tapi sebelumnya Papi mau minta maaf … maaf sudah menjadi orang tua yang buruk buat kamu, maaf karena

papi lebih banyak mengabaikan kamu dari pada menyayangimu, tapi Papi bersyukur memiliki kamu. Papi bersyukur dan bangga memiliki putri sepertimu yang meski telah di sakiti tetap tidak ingin membenci, padahal Papi sadar, Papi berhak mendapatkan itu. Selama ini Papi tidak cukup baik menjadi orang tuamu, tapi kamu malah justru selalu memuliakan Papi. Kamu tahu, Papi malu, tapi Papi tak kuasa kehilangan kamu,"

Leo menjeda kalimatnya untuk menyeka bulir bening yang satu per satu jatuh membasahi pipi, tapi Leo masih enggan untuk menghentikan semua ini. Masih ada banyak kata yang ingin dirinya sampaikan meski tak yakin bisa menahan tangisnya. Tapi setidaknya, Leo ingin menyampaikan pada sang putri bahwa dirinya memiliki cinta yang besar, pengabaian adalah salah satu kekhilafan yang tentunya tidak bisa di kembalikan, tapi Leo berharap Laura mau

memaafkan. Leo sadar dirinya terlalu egois dan tidak tahu diri jika meminta Laura untuk tetap tinggal di saat putrinya itu sudah memutuskan untuk meniti bahagia yang selanjutnya bersama pria pilihannya.

"Sesak rasanya ketika Papi sadar kamu sudah besar, sudah bisa menjaga diri tanpa bantuan Papi, menyelesaikan masalah tanpa berniat membebankan Papi. Ada bangga meski diliputi lara saat ingat bahwa Papi memang tidak pernah ada ketika kamu butuh perlindungan. Papi terlalu sibuk dengan Kakakmu sampai tidak pernah tahu ketakutan yang kamu rasakan. Dan ketika semuanya terbongkar, Papi menyesal,"

Jeda itu kembali ada, namun kali ini Leo memalingkan wajahnya, meminta seseorang untuk menayangkan apa yang sudah dirinya persiapkan. Sebuah slid foto-foto Laura yang terlihat merenung di tengah keramaian entah itu

di sekolah atau rumah, karena setiap tertangkap kamera Laura tidak pernah terlihat berbaur bersama yang lain. Tidak ada tawa di setiap foto yang di tampilkan. Laura hanya memberi senyum seadanya dan itu tidak sampai ke mata. Di sinilah kemirisan Leo tercipta. Lewat foto-foto itu dirinya sadar bahwa dirinya memang tidak sedekat itu dengan Laura. Terlihat dari banyaknya foto yang diabadikan tapi Leo lebih banyak hadir bersama Queen. Mulai dari pose ceria, konyol dan sebal sekalipun. Foto yang memperlihatkan kedekatannya dengan Laura hanya sedikit, dan ketika diingat kembali tidak banyak pula waktu yang Leo berikan untuk anak bungsunya itu bermanja.

"Kamu sudah lebih mandiri dan tegar, membuat Papi sadar bahwa akibat pengabaian Papi karaktermu terbentuk dengan wajah datar,"

Kini foto yang tertampil adalah saat ketika Laura beranjak remaja. Terlihat lebih tegar dengan raut wajah tanpa senyum.

"Maaf, La. Maaf membuat kamu tak ceria." Sesal Leo menundukkan kepala, seraya menyeka sudut matanya yang masih membendung.

"Papi ingin tetap mempertahankan kamu di samping Papi, La, tapi Papi sadar bahwa Papi tidak bisa, bukan karena tidak mencintaimu, tapi memang sudah saatnya kamu Papi lepaskan untuk kebahagiaan lain yang lebih menjamin. Dan pada akhirnya pilihan Papi jatuh pada sosok suami kamu sekarang. Bukan tanpa alasan, Papi hanya ingin membuat kamu mendapatkan cinta yang besar. Dan Papi percaya dialah orangnya. Diluar perangainya yang dulu menyakiti, Papi yakin cintanya kepadamu melebihi kecintaannya pada diri sendiri. Jadi, Laura Priela Arsyatami, Papi

serahkan kamu pada dia, Kaivan Putra Wirasman, untuk dia bahagiakan, untuk dia lindungi dan untuk dia sayangi sepenuh hati. Namun meski begitu, Priela, kamu tetaplah anak Papi yang akan selalu Papi sayangi, dan Papi tidak akan segan maju terdepan untuk melindungi di saat musibah menimpamu. Papi mencintaimu, Nak, dan Papi minta maaf untuk pengabaian yang selama ini kamu dapatkan. Berbahagialah, Nak. Isi masa depanmu dengan kebahagiaan dan keceriaan. Biar masa lalumu yang suram Papi tanggung sebagai bentuk penyesalan."

Bukan hanya Leo dan Laura yang berlinang air mata, karena nyatanya yang lain pun sama, terlebih Lyra, Queen dan keluarga yang lainnya. Yang tahu bagaimana sosok Laura sejak dulu. ketakutan Laura dan ketegaran perempuan itu. Bukan hanya Leo yang menyesal, sebab mereka pun ikut merasakannya. Bukan Leo yang

abai, karena pada kenyataan mereka juga tidak ada yang paham. Laura menjadi sosok tertutup ulah mereka yang tidak berusaha mencari tahu, dan itu merupakan penyesalan bersama, meskipun Laura tidak pernah menyalahkan.

"Papi, tidak pernah ada sesal yang aku rasakan meski masa kecilku terselimuti kehampaan tanpa pelukan sayang yang kau curahkan. Seburuk apa pun dirimu, aku tidak pernah berhenti untuk menyayangimu. Tidak pernah ada sedetik pun niat untuk aku membencimu, sebab aku sadar, tidak akan ada aku jika bukan karenamu,"

Laura melangkah pelan turun dari pelaminan, berbekal mic yang sebelumnya Andra berikan.

"Aku tetap bangga memiliki Papi sepertimu, bagaimana bentukanmu. Seperti katamu, sekarang sudah ada penjaga baru untuk

hidup dan matiku, tapi Papi, tolong percaya padaku bahwa sampai kapan pun aku akan tetap menyayangimu. Aku tetap anakmu, tetap menjadi kesayanganmu meski aku tahu bukan aku yang utama di hatimu. Itu tidak penting untukku karena yang aku mau Papi tetap bertahan di sampingku, di samping kami yang membutuhkanmu," Laura menarik Queen naik ke atas panggung, menemani Leo yang berdiri sendirian.

"Anak-anak Papi sudah menemukan kebahagiaannya, memiliki penjaga baru yang bersedia mempertaruhkan nyawanya demi kami. Papi tidak perlu lagi cemaskan kami, tapi tolong jangan pernah menganggap bahwa diri Papi tidak lagi dibutuhkan oleh kami. Sampai kapan pun Papi adalah superhero kami,"

Tanpa melepas cengkeramannya di tangan Queen, Laura berhambur memeluk Leo yang semakin menangis haru. Sementara tepuk tangan

terdengar riuh mengiringi aksi melow keluarga kecil Leo. Kai tidak lama menyusul dan menarik istrinya ke dalam pelukan dengan janji yang tersemat sebagai jaminan bahwa dirinya akan terus menyayangi, melindungi dan membahagiakan.

Tak pernah ku bayangkan …
kamulah disisiku …
tak pernah aku pikirkan …
bahwa kau teman hidupku ...
untuk selamanya …
sampai selamanya …
berdua kita melukiskan cerita cinta …
aku tak berjanji …
semua mudah tuk dilewati …
namun apa …
kita berdua saking cinta …

***

"Eh, Kak Ella sama Bang Kai minggir dong, Maura sama Mike mau latihan jadi pengantin," serobot Maura menarik lengan Laura dan Kai, meminta kedua pengantin itu untuk bangun dari duduknya. "Pak fotoin ya," teriaknya pada si photographer yang sejak tadi sibuk mengambil potret Laura dan Kai yang sesekali diselingi bersama teman-temannya.

Tamu undangan sudah bubar satu jam yang lalu, jadi sekarang hanya sahabat dan keluarga lah yang ada di ballroom luas itu. Dan pada akhirnya Maura dapat membawa Miko keluar dari dapur, setelah berjam-jam terkurung akibat pria itu yang harus memastikan tidak ada tamu yang kelaparan.

"Eh bocah, lo kalau mau jadi manten, bikin pesta sendiri, bukan nebeng!" satu jitakan Rapa berikan pada kening Maura yang cemberut setelahnya.

"Suka-suka Maura dong, Bang. Resek deh," delik Maura memutar bola matanya. "Minggir, Maura sama Miko mau foto dulu," usirnya menggeser tubuh Rapa yang menghalangi si photographer.

"Lo gak niat foto bareng kita, Ra? Kita pengantinnya, loh?"

"Nanti aja, Kak, Maura mau foto berdua dulu. Udah, ish, jangan ganggu, nanti jelek fotonya," kibasan tangan Maura berikan, lalu menarik Miko untuk mendekat dan memberi arahan pada si tukang foto untuk mengambil gambarnya dengan Miko selayaknya mereka berdua yang menjadi pengantin. Itu tentu saja membuat Kai mendengus, dan keluarga yang menunggu giliran untuk di foto bersama pengantin berdecak sebal.

"Anak lo udah ngebet pengen nikah tuh, Mel," ucap Lyra tanpa melirik ke arah sahabatnya yang tepat berada di samping.

"Kayaknya, beberapa malam lalu dia pulang-pulang heboh, abis di lamar Miko katanya," cerita Amel membuat Lyra langsung berbalik dengan raut wajah kepo yang tidak di sembunyikan, dan nyatanya bukan hanya Lyra, tapi juga yang lainnya. Termasuk si pengantin. Kai dan Laura.

"Aunty serius?" anggukan menjadi respons yang Amel berikan.

"Bangga dia di kasih cincin berlian sama Miko, padahal waktu Daddy-nya yang kasih, cuma ngucapin terima kasih dan di pake sehari doang, setelahnya jadi penunggu berangkas. Yang Miko kasih boro-boro di lepas, kakaknya mau nyentuh aja, dia ngomel-ngomel. Takut terkontaminasi katanya," Amel terkekeh geli,

melirik sang putri yang masih asyik berpose di pelaminan bersama Miko yang terlihat masih canggung, tapi ada bahagia yang tidak bisa diremehkan dari pancaran keduanya.

"Anak gue sebucin itu," tambah Dimas ikut terkekeh. "Kayaknya bentar lagi gue ngerasain apa yang lo rasain deh, Le," senyuman kecil Dimas diberikan pada Leo yang duduk di seberangnya. "Ngelepasin anak terakhir dan itu perempuan ternyata memang berat dan menyesakkan. Gue belum rela sebenarnya, Maura masih kecil menurut gue. Tapi ngeliat bagaimana bahagianya dia, gue gak tega buat menentang."

"Lo ngelepas anak jangan karena gak tega merenggut kebahagiaannya, Dim. Karena kebahagiaan dia selanjutnya tetap menjadi tanggung jawab kita sebagai orang tua. Sebelum lo yakin melepas, yakinkan dulu bahwa pria yang

nantinya jadi mantu lo bisa di percaya untuk melanjutkan tugas lo jaga Maura."

Dimas mengangguki kalimat Leo. semua harus di pastikan lebih dulu. Dan Dimas sudah tahu bahwa keputusannya tepat. Sebagai orang tua yang menyayangi anaknya, Dimas sudah bertindak lebih dulu. Mencari tahu tentang sosok yang dekat dengan anaknya. Bukan hanya Miko, tapi juga Andra dan Rasya tidak lepas Dimas cari tahu mengenai kehidupannya, keluarganya dan tentu saja asal usulnya. Itu mengapa Dimas tidak ragu memberi restu pada Miko.

"Kayaknya emang Si Miko dulu teman gue yang bakalan nikah dalam waktu dekat ini," Kai melirik ke arah dua sahabatnya. Andra dan Rasya.

"Berisik lo, Kai. Lagian kalau gue yang lebih dulu nikah lo mau ngasih apa? Sanggup lo biayain kawin gue?" delik Rasya kesal, selain itu juga karena dirinya iri. Sudah lama dirinya

berkeinginan menikah tapi jodoh seolah Tuhan sembunyikan. Berbeda ketika dirinya masih belum yakin sepenuhnya, perempuan datang silih berganti seolah Rasya adalah pangeran satu-satunya di bumi.

"Bukan masalah sanggup sama gak sanggupnya. Lagi pula lo emang udah kalah sejak awal, Sya. Maura-nya gak mau sama lo. Disitu lo udah keliatan kalahnya," ejek Kai, mengundang dengusan Rasya yang mengakui itu dalam hati. Tapi sama sekali tidak ada dendam di hati untuk Miko yang berhasil mendapatkan Maura. Maura pantas mendapatkan yang terbaik, sebab Rasya sadar dirinya tidak lebih baik dari sahabat satunya itu. Rasya terkadang masih kekanakan dan egois. Berbeda dengan Miko yang dewasa dan memiliki kesabaran melebihinya.

"Jangan berkecil hati, Sya. Nanti gue kenalin lo sama perawat dan dokter di rumah sakit

gue, siapa tahu ada satu yang nyantol," tepukan pelan Laura berikan pada pundak sahabat suaminya itu sebagai dukungan membuat mata Rasya berhasil berbinar kembali.

"Oh iya, kalian mau bulan madu ke mana?"

"Kenapa memang? Lo mau danain?" tanya Lyra menghadirkan dengusan Andra yang merasa sudah salah bertanya.

"Gue mau ikut," ujarnya tanpa beban, namun Kai justru melayangkan tatapan protes yang membuat semua orang di meja sana tertawa. Amat tahu bahwa pengganti baru tidak ingin di ganggu.

"Kamu mau gajak bulan madu siapa memangnya, Ndra? Guling?" ejek Angga kembali menghadirkan tawa semua orang.

"Sabar Ndra sabar. Cowok ganteng mesti sabar, buktiin aja nanti kalau lo itu laku terus tebas sama undangan biar mingkem." Andra

mengusap dadanya berkali-kali terus mengintrupsikan agar jiwanya tenang, karena pada orang tua itu dilarang menghujat. Nanti durhaka.

"Heleh sok-sokan tebas pake undangan, gandengan aja gak punya," dan kali ini cibiran itu di berikan oleh Pandu. Sosok yang biasanya diam, kini menunjukkan intensitas hujatan. Menyebalkan.

"Taruhan deh Om mau gak?"

"Gak boleh, pamali!" peringat Lyra tajam.

Andra mencebikkan bibirnya, lalu memilih untuk tidak lagi bicara dari pada nanti makin darah tinggi. Andra sadar para tetua Kai dan Laura bukanlah sosok yang mudah di kalahkan, karena mereka itu biang kerusuhan, dan lagi mereka semua sudah terlalu berpengalaman. Jadi lebih baik mengalah dari pada terus jadi korban kejulidan.

"Gak ada yang berniat mau pulang, nih?" Kai melirik satu per satu penghuni meja, termasuk Miko dan Maura yang sudah selesai dengan sesi fotonya. Namun dari pertanyaannya itu bukan jawaban yang Kai dapat melainkan sebuah delikan, membuatnya menggaruk belakang kepalanya salah tingkah.

"Kamu ngusir?" tanya galak Indah pura-pura tersinggung.

"Bukan ngusir, tapi Kai kesel karena dari kalian gak ada yang mempersilahkan Kai sama Laura istirahat. Lelah loh, Ma kita abis berdiri berjam-jam nyalamin tamu undangan. Masa iya gak ada pengertiannya, sih! Pengantin baru ini," cemberut Kai. mengundang dengusan jijik semua orang termasuk istrinya sendiri.

"Malu-maluin!" desis Laura.

"Biarin yang penting masuk kamar," balas Kai tidak sama sekali merasa bersalah.

"Ish, apaan sih, Ay!" ujar Laura mencubit pinggang suaminya, untuk mengalihkan salah tingkah akibat kalimat yang Kai lontarkan. Suaminya itu benar-benar memalukan. Terlihat sekali amat tak sabar, dan itu membuat semua orang berhasil melayangkan godaan yang semakin mengundang rasa panas di pipi Laura. Hingga rasanya Laura ingin tenggelam saja untuk menyembunyikan wajah merahnya. Kai sialan emang!

***

Lelah yang di rasa setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang di bayar lunas ketika mata Laura dan Kai di manjakan dengan pemandangan indah yang membuat keduanya tak henti berdecak kagum. Laura biru dengan ombak tenang dan pasir putih halus itu membuat Laura yang sudah lama tak mendapat hiburan di buat enggan pulang. Dan ternyata keindahan itu tidak

berhenti di sana saja, karena selanjutnya Laura dan Kai di buat menganga saat orang yang menjadi pemandu *honeymoon*-nya menunjukkan rumah yang akan menjadi tempat tinggalnya selama lima hari ke depan, yang sukses membuat Kai dan Laura menganga tak percaya.

"Ay, ini yakin gak akan roboh 'kan?" tanya Laura sangsi ketika kakinya menapaki undakan tangga yang akan membawanya ke rumah yang di bangun di atas pohon.

"Roboh itu urusan nanti, *Yank,* sekarang lebih baik naik dulu, kita lihat dalamnya seperti apa," Kai segera menarik istrinya, menggendong perempuan itu hingga membuat Laura terkejut dan refleks mengalungkan tangan di leher suaminya, yang kemudian melangkah cepat-cepat masuk ke dalam rumah yang seluruh bangunannya berbahan kayu, bahkan hingga kamar mandinya.

"Aku gak nyangka Papa akan pilih ini sebagai rumah bulan madu kita," ucap Kai ketika menjelajah penampakan dalam villa yang di tempatinya masih sambil menggendong Laura, yang terlihat sama takjubnya dengan tempat akan ditinggalinya selama beberapa hari ke depan.

Selesai melihat-lihat isi tempat tinggalnya untuk beberapa hari ke depan, Kai yang merasa pegal pun memilih untuk menjatuhkan Laura di atas ranjang dengan dirinya yang menindih perempuan itu dan melayangkan kecupan-kecupan kecil di sepanjang wajah cantik sang istri yang begitu menggemaskan. Sebelum kemudian menggulingkan tubuhnya ke samping, memposisikan diri di sebelah kiri sang istri sambil matanya menatap sekeliling ruangan.

Di saat Kai memilih menelisik sambil tiduran, Laura justru bangkit dari ranjangnya, melangkah menuju beranda yang hampir

mengelilingi seluruh bagian luar villa. Lalu menapaki satu per satu undakan tangga untuk naik, sebelum akhirnya memilih berdiri di tangga terakhir sambil merentangkan kedua tangannya, menikmati hembusan angin yang seakan menerbangkan semua kepenatan yang beberapa minggu ini melingkupi.

Untuk dirinya yang selama ini disibukkan dengan pekerjaan di tengah polusi yang tak menyehatkan, tempat ini adalah surga yang sesungguhnya. Hawa sejuknya membuat Laura merasa damai dan tenang.

Rasanya sudah lama ketenangan yang sejak dulu dirinya miliki hilang, hingga datang ke tempat ini seakan mengembalikan kewarasannya. Membuat Laura tidak ingin menyia-nyiakan semua ini. Namun sadar bahwa kini dirinya tidak akan sepenuhnya mendapatkan itu, apalagi ketika Kai berdiri di belakangnya, memeluk erat

pinggangnya dengan kepala yang menyelusup melewati lipatan lehernya.

"*I love you*," kata sederhana yang dibisikkan Kai menimbulkan gelenyar hangat yang menyenangkan dan membuat kedua sudut bibir Laura tertarik, membentuk lengkungan senyum manis yang sempurna.

Selama hampir satu tahun pernikahannya ini, Kai memang kerap kali mengucapkan kata tersebut. Dan jujur Laura menyukainya meski jarang memberi balasan, namun Laura harap Kai bisa merasakan langsung bagaimana perasaan dirinya yang jika boleh dijabarkan, bukan hanya Kai yang bahagia dan merasa beruntung karena nyatanya Laura pun merasakan hal yang serupa. Ia bahagia memiliki pria itu dalam hidupnya, tidak ada sesal di hati ketika mengingat kekonyolan dimana ia meminta sang papi menikahkannya, dan tidak sama sekali Laura

merasa ragu untuk menghabiskan sisa hidup bersama pria yang dulu pernah menjadi alasannya terluka.

Mantan, nyatanya tidak selamanya menyakitkan meski pernah memberi goresan menyesakkan. Dulu Laura tidak pernah mengharapkan kembali pada masa lalu yang membuatnya benci, tapi ternyata takdir Tuhan membawa mereka pada sebuah pernikahan yang awalnya ia tentang, tapi malah berakhir tidak ingin dirinya lepaskan.

Kai bukanlah mantan yang pantas untuk di kenang mengingat perangainya yang kasar dan tak segan melakukan kekerasan, tapi kini Laura memutuskan untuk membuat banyak kenangan bersama pria yang sejak dulu menjadi cinta pertamanya. Cinta yang kemudian gagal dan kembali dipersatukan oleh keadaan yang sudah berubah.

"Ay, terima kasih sudah menyembuhkan lukaku, mengusir benciku dan membangunkan kembali harapanku," ucap Laura menarik pelan tangan Kai yang melingkar erat, sedikit melonggarkan agar dirinya bisa berbalik dan menghadapnya.

"Dan aku berterima kasih karena kamu mau memberiku kesempatan ini," balas Kai yang kemudian menjatuhkan ciuman di bibir Laura. Menyentuhnya dengan lembut dan penuh perasaan, seolah tengah menyalurkan sebuah perasaan yang tak mampu di jabarkan oleh lisan. Hingga akhirnya perbuatan menjadi sarana untuk menyalurkan rasa yang membuncah besar. Bukan nafsu atau kebutuhan yang perlu di salurkan, melainkan cinta dan kasih sayang yang hanya bisa di rasakan oleh Laura. Sang objek yang menjadi tujuan meraih dan membagi kebahagiaan.

***

Petualangan Laura dan Kai di mulai ketika pagi menjelang, mulai dari menunggu matahari datang dari beranda Villa, sarapan, dan kemudian di lanjutkan dengan menjelajah pesisir pantai yang berpasir putih, terlihat kontras dengan birunya air laut yang menyejukkan di tabah pemandangan hutan yang masih terlihat begitu terpelihara hingga sepanjang perjalanan Laura dan Kai dikejutkan dengan beberapa hewan yang tiba-tiba saja muncul di hadapan, beruntung itu hanya kancil dan kijang, bukan buaya atau singa. Jangan lupakan langit cerah yang di perindah oleh adanya burung-burung yang beterbangan. Benar-benar alam terbuka yang jauh dari polusi selayaknya di kota-kota besar.

Pulang Leebong ini benar-benar menakjubkan, dan cocok untuk bulan madu, karena selain pemandangannya yang

menakjubkan, mereka juga berasa seperti tengah di pulau pribadi, privasinya benar-benar terjaga dan itu memang di butuhkan oleh setiap pasangan. Salah satunya Kai dan Laura.

"Ay, naik sepeda, yuk, kamu boncengan aku," cengir Laura seraya menunjuk sepeda yang memang di sediakan pihak pantai.

"Gak mau, ah, kamu berat," ujar Kai dengan acuh, membuat Laura melirik tajam suaminya itu sebelum kemudian berteriak geram yang menyadarkan Kai untuk segera berlari, menghindari amukan istri tercinta.

"Jangan lari kamu, Ay!" teriak Laura sambil mengejar.

"Wle, sini kejar," ejekan Kai berikan, menambah kekesalan Laura yang berada cukup jauh di belakang, sementara Kai menertawakan dengan juluran lidah yang sesekali di tampilkan, semakin mengejek istrinya.

"Larinya yang cepat dong, *Yank*. kalau loyo gitu mana bisa kekejar."

"Berisik, Ay!" dengus Laura kesal, namun tidak sama sekali membuat Kai berhenti melayangkan ejekan, sampai lari Laura semakin kencang dan Kai mulai merasa terancam. Karena merasa bahaya jika tertangkap, jadilah Kai menyudahi ejekannya, melanjutkan lari sambil sesekali melirik ke belakang, memastikan istrinya tidak ketinggalan terlalu jauh.

"Cape Ay," teriak Laura yang memilih menjatuhkan diri di lembutnya pasir pantas, dari pada harus mengejar Kai lebih lama lagi. Laura sudah benar-benar lelah, dan rasa haus tentu saja dirasakannya.

"Payah," ujar Kai, berjalan menghampiri dan duduk di samping istrinya itu. Menyeka keringat yang membanjiri pelipis perempuan

tercintanya. "Sini kakinya biar aku pijitin," Kai menepuk-nepuk pahanya.

Dengan senang hati, Laura mengubah duduknya jadi menyerong, menghadap Kai yang langsung menarik kaki Laura, dan diberikannya pijatan-pijatan lembut yang membuat rasa pegal itu perlahan menghilang.

Selesai dengan memberikan pijatan yang dihadiahi sebuah kecupan, Kai dan Laura melanjutkan petualangan bulan madunya dengan melakukan berbagai hal, mulai dari menaiki *banana boat, paddle board, jetski* sampai menyelam, semua Kai dan Laura lakukan dengan kebahagiaan baru yang tercipta. Sampai akhirnya kini mereka memutuskan untuk istirahat, duduk santai di gazebo yang berada di tepi pantai sambil menikmati hamparan laut yang memanjakan mata juga menunggu matahari terbenam. Di temani camilan juga obrolan ringan yang menjurus pada

kebahagiaan yang mereka rasakan setelah melewati hari pertama yang benar-benar memuaskan, meski lelah itu tetap dirasakan.

"Rasanya aku gak mau pulang," kata Laura tiba-tiba, mengeratkan pelukannya di pinggang sang suami dengan kepala bersandar nyaman di dada bidang pria itu.

"Nyaman, ya, *Yank*?" Laura mengangguki. "Dan tempat ini semakin nyaman ketika ada kamu di sampingku." Ujarnya kemudian, dengan elusan yang Kai berikan di sepanjang pipi halus Laura dan tatapannya yang lembut, membuat Laura semakin mengeratkan pelukannya dan membenarkan apa yang suaminya itu katakan. Ini memang benar-benar nyaman. Tapi sebenarnya bukan tempat yang menentukan kenyamanan, melainkan tentang siapa yang menemani dan bagaimana cara kita mensyukuri.

Chapter 26

Setelah melewati lima hari dengan penuh kedamaian, kini Laura dan Kai sudah kembali disibukkan dengan aktivitas membosankan yang penuh kepenatan tapi tetap harus di lakukan meskipun rasanya enggan.

Kai kembali pada pekerjaannya di restoran begitu pula dengan Laura yang sudah mulai disibukkan dengan urusan rumah sakit yang baru saja di buka belum genap satu minggu ini. Namun meski begitu Laura tidak membiarkan kesibukan mengambil waktu yang diperuntukkan untuk suaminya. Sesuai janji, Laura mengatur jadwal dengan mengambil sedikit jam kerja sebagai dokter, begitu juga dengan tugasnya sebagai pemilik rumah sakit. Hingga ketika Kai selesai dengan pekerjaannya, Laura sudah siap pulang. Dan kali ini mereka sudah tidak lagi tinggal di

rumah Leo, tepat setelah pulang dari bulan madu Kai membawa Laura untuk pindah ke rumah yang sudah dipersiapkannya. Tentu saja itu atas izin Leo, karena Kai maupun Laura tidak ingin jika sampai menyakiti pria paruh baya kesepian itu.

Jadi, di sinilah mereka berada setelah melakukan perjalanan yang tidak terlalu panjang sebab Kai memang memilih rumah di lokasi yang dekat dengan restorannya. Rumah bergaya minimalis berlantai dua yang begitu asri, sesuai selera Laura.

Keduanya benar-benar menjalani kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya setelah terpisah dari orang tua.

Meskipun Laura sudah terbiasa tanpa adanya keluarga, tetap saja di awal kepindahannya terasa berat, apa lagi saat menghabiskan waktu lenggang hanya berdua. Tidak ada kebisingan yang membuatnya menutup

telinga, tidak ada kejahilan yang akan membuatnya berdecak kesal, dan tidak ada pula titah-titah tak masuk akal yang sering kali papinya minta. Namun tidak butuh waktu lama untuknya menyesuaikan diri dan menerima kehidupan barunya hanya berdua.

"Ay, mau mandi air dingin apa air hangat?" kepala Laura menyembul dari pintu kamar mandi, bertanya pada sang suami yang malah merebahkan tubuhnya di sofa.

"Maunya di mandiin kamu, *Yank*," jawab Kai seraya mengubah posisinya menjadi duduk, seraya melayangkan kedipan-kedipan genit yang seketika membuat Laura bergidik, entah ngeri atau jijik. Namun Kai suka ekspresi istrinya itu, terlihat menggemaskan.

"Kain kafannya udah siap?" kening Kai mengerut mendapat pertanyaan itu.

"Buat apa?"

"Bukannya setiap yang udah di mandiin pasti di bungkus kain kafan, ya?" tanya Laura pura-pura polos. Sementara Kai malah justru membelalakkan matanya, menatap horor sang istri yang hanya menampilkan cengiran, sebelum kemudian cepat-cepat masuk ke dalam kamar mandi dan menguncinya agar sang suami tidak bisa masuk dan mengacaukan mandinya.

"Dasar kamu istri durhaka!"

"Maaf, Ay, kelepasan," sahut Laura dari arah kamar mandi dengan tawa puas yang membuat Kai mendengus sebal. Untung saja yang mengatakan itu istrinya, coba kalau orang lain … tidak akan Kai biarkan itu orang bernapas.

"Ay, air dingin apa hangat?" kembali Laura melayangkan pertanyaan karena sebelumnya belum mendapat jawaban, tapi sekarang tidak berusaha menampilkan diri, hanya suara yang mewakilkan.

"Setengah dingin, setengah lagi hangat," jawab Kai dengan sedikit berteriak agar istri cantiknya mendengar.

"Mana ada yang seperti itu,"

"Makanya adain, *Yank*. aku mau mandi pake kedua air itu langsung pokoknya,"

"Ya udah kalau gitu aku kasih es balok aja di *bathtub*-nya. Kamu berendam di sana sampai esnya mencari dan berubah jadi hangat," sahut Laura dengan nada kesal, menghadirkan tawa Kai yang tengah membayangkan wajah masam istrinya.

"Tapi mandinya bareng kamu, ya, *Yank*. Kita berendam sama-sama biar es baloknya cepat jadi air hangat."

"Dih ogah, kamu aja sana sendiri berendam di es!"

Tawa Kai kembali berderai saat kembali dapat membayangkan bagaimana ekspresi wajah istrinya sekarang.

"Aku kan udah punya istri, *Yank*, mana boleh sendiri-sendiri. Kamu tuh harus nemenin aku di keadaan apa pun, termasuk di saat aku kedinginan."

"Udah Ay, berisik!"

Itulah Laura jika sudah tidak lagi bisa menjawab. Jurus andalannya menghentikan perdebatan.

Setengah jam waktu yang Laura habiskan di kamar mandi, dan langsung berdecak begitu keluar dan mendapati suami tercintanya malah sibuk bermain game online dengan keadaan tubuh bagian atas yang sudah tanpa busana.

Mengabaikannya untuk sesaat, Laura melangkah kan kaki menuju lemari, mengambil pakaiannya sebelum kembali masuk ke dalam

kamar mandi untuk mengenakan piyamanya. Setelah itu barulah Laura menghampiri Kai, merebut langsung ponsel di tangan pria itu, hingga membuat Kai terperanjat dan hampir saja melayangkan kekesalan. Tapi dengan cepat di tahan ketika tatapannya bertemu dengan sang istri yang melayangkan pelototan.

"Mandi dulu, setelah itu boleh main game lagi," lembut Laura berucap, membuat Kai mengangguk dan bangkit dari duduknya. Sepatuh itu memang suami Laura. Membuatnya bersyukur karena tidak harus mengeluarkan emosi, yang nantinya malah akan di anggap egois karena terlalu membatasi hiburan suaminya.

"Kai, Kai ..."

Panggilan itu terdengar dari ponsel Kai yang ada di tangan Laura, dan dari suaranya Laura tahu siapa yang menjadi lawan gaib

suaminya di permainan yang menjadi kegemaran pria itu.

"Oh jadi ini aktivitas lembur lo pada," Laura mengangguk-anggukan kepala pelan meski seseorang yang hanya di ketahui ada lewat suaranya itu tidak dapat melihat apa yang dilakukannya.

"La? Eh La, Si Kai mana? Kok berhenti mainnya, mau kalah itu dia,"

"Suami gue lagi mandi. Dia kan punya istri yang mengingatkan, gak kaya lo, jomlo!" setelah mengatakan itu Laura mengota katik ponsel Kai untuk keluar dari permainan yang dilakukan bersama dua temannya, siapa lagi kalau bukan Andra dan Rasya. Cuma dua orang itu yang tidak ada kerjaan. Eh, salah, maksudnya tidak ada pasangan.

Menyimpan ponsel sang suami ke atas nakas, Laura melanjutkan aktivitas sebagai istri

mulai dari menyiapkan pakaian suaminya lalu keluar dari kamar untuk langsung memasak. Membuat menu makan malam mereka berdua.

Kai boleh pandai memasak, tapi di rumah itu adalah tugas Laura karena sang suami tiba-tiba lupa caranya untuk menggunakan peralatan dapur. Itu tidak masalah, toh Laura sama sekali tidak keberatan. Justru dirinya senang bisa melayani Kai yang merupakan suaminya. lagi pula tugasnya tidak berat, karena Kai bukanlah sosok yang pemilih dalam hal makanan. di tambah tidak ada perbedaan selera yang mereka miliki. memudahkan Laura untuk memasak apa saja yang dirinya inginkan.

"Wangi," bisik Kai yang tiba-tiba saja sudah melingkarkan tangan di perut Laura yang kini sedang sibuk dengan wajan dan spatula.

"Apa nih yang wangi, masakannya atau aku?" ya, karena Kai mengatakan wangi sambil

mendusel di lehernya. Jadi tidak salah bukan Laura bertanya demikian? Ia tidak ingin salah menafsirkan.

"Keduanya. Masakan kamu dan kamu sama-sama wangi dan buat aku lapar," jawab Kai dengan bisikan menyesatkan, sebab setelah mengatakan itu kecupan demi kecupan mampir di leher Laura, membuatnya merinding kegelian.

"Jangan dulu mesum *please!*" mohon Laura berusaha menarik lengan Kai yang melingkari perutnya. Karena untuk meloloskan diri begitu saja tentu tidak bisa karena kini dirinya berada di depan kompor, mentok dengan wajan panas. Bisa bahaya kalau tersenggol.

"Dih, mana ada aku mesum," bantah Kai yang sama sekali tidak sesuai dengan perbuatan bibirnya. Membuat Laura memutar bola mata jengah.

"Aku guyur tumisan nih kalau gak mau berhenti!" ancam Laura sambil mengangkat spatula yang dipegangnya. Dan Kai mau tak mau menghentikan aktivitasnya di leher Laura, meski dengan berat hati. Namun senyum bangga tetap di layangkan ketika melihat tanda perbuatannya yang dipastikan tidak akan hilang dalam waktu sebentar, setidaknya dua atau tiga hari ke depan. Kai memang senang membuat tanda kepemilikan di sana, karena daerah itu cukup terekspos. Itu Kai lakukan agar setiap pria yang berusaha mendekati Laura tahu bahwa perempuan itu sudah ada yang punya. Dan dengan bangga Kai akan menyerukan bahwa dirinyalah si pemilik itu.

"Galak banget, sih, *Yank*," rengek Kai dengan bibir cemberut.

"Ya suruh siapa gak liat situasi. Kamu kan tahu aku itu lagi masak, aku udah lapar tahu, dan ciuman-ciuman kamu itu gak akan bikin aku

kenyang, masakan juga gak akan tiba-tiba matang. Sekarang mending kamu duduk deh, tunggu aku selesai," titah Laura kembali melanjutkan aktivitas masaknya, sama sekali tidak peduli dengan ekspresi Kai yang terlihat sebal.

***

"Kamu gak salah itu?" tunjuk Kai pada piring berisi pancake yang ada di tangan istrinya.

"Kenapa memangnya?" alis Laura berkerut tak paham, menatap piring di tangan dengan Kai bergantian, sebelum kemudian duduk di samping suaminya itu dan menyuapkan satu potongan kecil pancake dengan toping madu dan strawberry yang baru saja selesai di buatnya.

"Kita baru aja selesai makan, Yank. Belum genap satu jam malah,"

"Ya terus?" Kai memilih untuk menggelengkan kepalanya, tak ingin lagi

mendebat, membiarkan saja istrinya itu menikmati apa yang diinginkannya, selama tidak berlebihan. Tapi tetap saja, mereka baru saja selesai makan dan pancake tidak termasuk makanan ringan. Jadi …

"Kamu ngidam, *Yank*?" entah dari mana pemikiran itu ada, karena bahkan Kai sendiri tidak menyadarinya.

"Apa iya?" tanya Laura pada dirinya sendiri seraya menoleh ke bawah, tepatnya pada perutnya sendiri yang kini terbalut piyama satin berwarna kunyit yang kontras dengan kulit putihnya. "Masa sih, Ay? Enggak deh kayaknya. Aku gak lagi ngalamin tanda-tanda kehamilan. Kamu juga 'kan tahu sendiri aku baru saja selesai datang bulan?"

"Terus kenapa jadi tiba-tiba doyan makan? Tadi juga porsi makan kamu gak biasanya loh, *Yank,* di tambah sekarang sama pancake."

"Kamu pikir aku banyak makan gini gara-gara hamil?" dengan polosnya Kai mengangguk, membuat Laura melayangkan getokan di kepala suaminya itu menggunakan sendok yang ada di tangannya. "Gak semua banyak makan gini artinya hamil, Ay! Ini memang karena akunya lapar aja, gak ada hubungannya sama hamil."

"Ta—"

"Apa? Kamu gak percaya? Besok kita periksa buat mastiin, gimana?" usul Laura. "Tapi kalau hasilnya gak sesuai jangan kecewa?" peringat Laura dengan cepat. Tidak ingin suaminya itu berharap lebih, bukan tidak boleh sebenarnya, karena berharap itu harus. Tapi tentu dengan porsi tertentu. Sebab jika terlalu berharap dan kenyataan tidak sesuai dengan harapan itu maka kecewalah yang akan di terima.

"Periksa langsung ke dokter?"

Laura mengedikkan bahunya pelan. "Terserah kamu maunya gimana, aku turutin."

"Kok gitu? Gak ada pendiriannya deh," delik Kai seraya memutar bola matanya.

"Ya aku 'kan istri yang baik hati, Ay, aku dengar apa yang suami aku usulkan," ucapnya dengan mengedip-ngedipkan kedua mata, bertingkah lucu, yang jatuhnya malah jadi menjijikkan. Membuat Kai mengkerut dan sedikit menjauh dari istrinya. Ngeri melihat Laura yang bertingkah seperti ini.

"Ya udah kalau gitu, aku aja yang cek ada enggaknya si baby,"

"Gimana caranya?" bingung Laura menatap Kai polos, sementara pria itu sudah melayangkan seringaiannya lalu memajukan tubuhnya sedikit demi sedikit, membuat Laura yang mulai was-was memundurkan tubuhnya. "Kamu mau ngapain?"

"Cek keberadaan bayi kita,"

"Ck, gak usah macam-macam!"

"Cuma satu macam, *Yank,*"

"Minggir Ay, pancake aku ketindih nanti!" dengan sekuat tenaga Laura mendorong suaminya, hingga membuat Kai terjungkal ke belakang dan kepala membentur lengan sofa. Untuk empuk jadi tidak menyakitkan.

"Durhaka kamu dorong-dorong suami," decak Kai kembali duduk.

"Makanya jangan ngeselin."

***

Demi membuktikan tebakan Kai semalam, Laura memutuskan untuk mampir ke rumah sakit milik keluarga aunty-nya guna melakukan pemeriksaan oleh dokter yang ahli di bidangnya karena Kai tidak terlalu mempercayai alat kehamilan yang Laura usulkan. Dan di sinilah kini Laura dan Kai berada, di sebuah ruangan

yang beberapa bulan lalu menjadi tempatnya memeriksakan sekaligus tempat dimana kabar duka mengenai kehamilannya ia dengar.

Masih ada kesedihan yang tersisa sejak hari itu, dan jujur saja Laura kini merasa takut. Takut bahwa ia akan kembali mengecewakan suaminya, juga mengecewakan dirinya sendiri. Namun demi rasa penasaran mau tidak mau Laura datang dan mempersiapkan diri untuk kemungkinan yang tidak baik.

"Coba lihat titik kecil di monitor itu," tunjuk Dokter Melly, membuat Laura dan Kai mengikuti instruksi sang dokter. "Saat itu, titik ini tidak ada tapi kamu merasakan gejala kehamilan, tapi sekarang di saat titik itu ada, bukan berarti kamu haru merasakan hal yang sama seperti sebelumnya," terang Dokter Melly dengan seulas senyum lembut.

"Maksudnya, Dok?" Kai sama sekali belum paham dengan apa yang di jelaskan dokter tersebut. Sedangkan Laura berusaha memahami sendiri. Meski bukan dokter kandungan, Laura tidak bodoh untuk mengartikan guna monitor yang ada di depannya saat ini, dan setelah di tambah dengan penjelasan singkat Dokter Melly menambah pemahaman Laura mengenai hasil yang di tujukan untuk pemeriksaan yang dilakukan padanya.

"Maksudnya adalah, Dokter Laura kini memang hamil,"

"Serius Dok?" tanya Kai kelewat semangat terlebih ketika Dokter Melly memberi sebuah anggukan. "Istri saya hamil?" mata Kai berkaca-kaca seraya melirik monitor di depannya, kemudian melirik sang istri yang masih juga belum mengeluarkan kata. "Yank?" panggil Kai, senyum di bibirnya perlahan surut ketika

menyaksikan kembali respons istrinya yang tidak beda jauh dengan kehamilan pertama perempuan itu. Meskipun saat itu pada akhirnya Kai tahu alasan di balik tangis istrinya, tapi sekarang Kai tidak memahaminya.

"Tapi Dok, saya baru saja selesai datang bulan. Bagaimana bisa …?"

"Tentu bisa, apalagi kalau darah haid yang keluar tidak sebanyak biasanya," Dokter Melly kembali memberikan senyumnya yang ramah, paham betuh keterkejutan calon ibu muda itu. Toh kasus seperti ini sudah sering dialami.

"Benar kah?" Dokter Melly mengangguk untuk meyakinkan. "Sekarang saya jadi menyesal kenapa gak ngambil spesialis kandungan ketika sekolah dulu," Laura menghembuskan napasnya berat, lalu melirik sang suami untuk memberikan senyum lega, karena pada akhirnya ia tidak mengecewakan harapan sang suami.

"Kandungan saya aman tapi 'kan, Dok?" tanya untuk memastikan. Takut kejadian beberapa waktu lalu kembali menimpanya.

"Aman, asal kamu rutin mengkonsumsi vitamin juga susu hamil. Dan ingat jangan kecapean, aktivitasnya di kurangin dulu," pesannya, kemudian melirik pada sosok laki-laki yang ada di seberangnya. "Pak Kai, tolong di jaga istrinya, ya, jangan dulu di paksa olahraga, apalagi di atas ranjang," ujarnya dengan senyum penuh arti, yang tentu saja Kai pahami dan langsung membuat pria itu lemas seketika.

"Padahal udah niat nengok habis ini," ucapnya lesu. Dan kalimatnya itu sukses mendapat cubitan dari Laura yang wajahnya kini sudah memerah, malu karena suaminya itu tidak menjaga perkataan di depan sang dokter. Bagaimana pun juga Dokter Melly adalah orang lain, meskipun Laura yakin hal semacam itu tidak

lagi asing bagi wanita dengan usia lima tahun di atasnya itu, tapi tetap saja …

"Apas sih, *Yank*, main cubit-cubit. Genit banget deh," Kai memutar bola mata, tidak sama sekali merasa bersalah atas kalimatnya beberapa detik lalu.

"Aku kesel bukannya genit!"

"Lah kesel kenapa?" Kai mengerutkan keningnya tak paham, lebih tepatnya pura-pura. Karena Kai yang memang begitu senang melihat istrinya berdecak sebal. "Maklum, ya, Dok, istri saya memang kadang gitu, gak jelas."

Satu lagi cubitan mampir di pinggang Kai, dan kali ini lebih kuat dari sebelumnya, hingga membuat Kai benar-benar mengaduh, sedangkan Dokter Melly yang menyaksikan hanya geleng-geleng kepala sambil mengelum senyum. Tidak menyangka Laura yang sejak awal terkenal

dingin dan tak banyak bicara memiliki sikap malu-malu dan menggemaskan seperti ini.

***

Kabar kehamilan Laura tentu saja langsung di sampaikan pada seluruh keluarga dan itu membuat semua heboh terlebih Indah dan Angga, karena kedua paruh baya itu memang sudah amat menantikan sang cucu pertama mengingat hanya Kai lah anak yang mereka punya.

Sekarang kediaman Laura Kai yang beberapa minggu ini sepi sebab hanya di tinggali berdua itu pun berpenghuni ketika malam hari saja, sekarang terlihat ramai karena semua hadir untuk merayakan kehamilan Laura. Membuat Laura yang tidak memiliki asisten rumah tangga merasa pusing memikirkan bagaimana dirinya membereskan rumah nanti, apalagi belum genap satu jam saja, rumah yang biasanya terlihat bersih dan rapi berubah bagai kapal pecah. Pemicunya

sudah jelas para bocah, namun para orang tua tidak kalah berantakannya, terlebih Leo yang pecicilan tak ingat umur.

"*Aunty* susu hamil yang bagus apa?" mengabaikan kekacauan dan melupakan cara membereskan rumahnya sejenak, Laura memilih untuk mengalihkan fokus pada sang aunty, bertanya pada Amel yang merupakan pensiunan dokter kandungan mengenai susu yang baik untuk dirinya konsumsi. Laura tidak ingin salah pilih, sebab takut kembali melenyapkan kandungannya, meski sadar bahwa kehamilan pertamanya bukan hilang karena susu yang dirinya konsumsi, tapi tetap saja, Laura ingin yang terbaik, dan sekarang ia berjanji untuk menjaga kehamilannya dengan sungguh-sungguh.

"Sebenarnya itu bagaimana selera, karena biasanya ibu hamil selalu merasa *eunek*. Tapi yang kemarin Kak Meldi konsumsi sepertinya

bisa kamu coba. Nanti deh, *Aunty* beliin buat kamu, semoga aja cocok," ucap Amel membuat mata Laura berkaca-kaca.

"Aunty beneran mau beliin?" Amel mengangguk tanpa ragu. "Gak usah, lah, Nty, nanti ngerepotin. Biar aku aja yang beli, Kai gak semiskin itu, kok, Nty, beneran deh," tolak Laura halus, segan menerima pemberian Amel yang meski Laura tahu wanita paruh baya itu kaya, tapi jika hanya untuk membeli susu hamil, Laura lebih dari mampu. Lagi pula dirinya tidak ingin merepotkan orang lain.

"Gak apa-apa, Aunty gak merasa di repotin, kok, lagi pula 'kan bayi kamu cucu *Aunty* juga. Hitung-hitung hadiah aja dari Aunty," lembut Amel tersenyum dengan tangan yang kini terulur mengusap rambut Laura.

"Ya ampun, baik banget sih Aunty-ku ini," Laura berhambur memeluk Amel, membuat

wanita paruh baya itu memutar bola mata. Keponakannya itu terlalu berlebihan menurutnya. "Tapi, Nty, di beliinnya sama pabriknya 'kan?"

Cepat-cepat Amel menarik diri dari pelukan Laura, menatap perempuan hamil itu dengan delikan tajam, sementara Laura sendiri melayangkan cengirannya. "Sultan kan biasanya ngasih hadiah gak tanggung-tanggung, Nty. Bukan dusan lagi, tapi sama pabrik-pabriknya. Jadi kapan Ela bisa terima berkas kepemilikan pabrik susunya?"

"Astaga ini anak emang gak beda jauh sama bapaknya," keluh Amel memijat pangkal hidungnya yang tiba-tiba berdenyut. "Minta sama pabriknya? Ck yang benar saja!"

"Ela gak minta loh, Nty, Aunty sendiri yang niat mau ngasih," ucap Laura menatap sang tante dengan raut polos yang minta di aniaya.

"Iya, tapi gak gitu juga cara mainnya," Amel memutar bola matanya, melirik sang ponakan dengan sinis. "Aunty mau ngasih susunya aja, pabriknya mah enggak."

"Yah, kok gitu. Tanggung kali, Nty," desah Laura kecewa. "Susunya doang mah belum ada serupiahnya dari kesultanan *Aunty*. Pabriknya sekalian biar mainstream."

"Ck, gak waras!" seru Amel seraya bangkit dari duduknya, menghindar sang ponakan yang sepertinya sudah ketularan matre seorang Leo. Tapi wajar sih, mengingat mereka adalah sepasang ayah dan anak.

Laura yang menyaksikan kepergian aunty-nya hanya tertawa saja, dan ikut bangkit dari duduknya menyusul sang bunda dan mertuanya ke dapur karena tiba-tiba rasa lapar menghampirinya. Namun sayang di dapur belum ada makanan apa pun selain buah dan puding

yang memang mertuanya bawa tadi. Tapi bukan itu yang saat ini ingin Laura makan.

"Kenapa La?" Indah bertanya ketika menyadari sang menantu yang tak lama lagi akan memberinya cucu berwajah lesu.

"Mama sama Bunda dari tadi di dapur ngapain?" lirikan Laura berikan pada sang bunda dan mertuanya secara bergantian, membuat dua paruh baya itu saling pandang dengan kerutan di kening yang terlihat dalam akibat kebingungan.

"Ela lapar," ucapnya menjawab kebingungan dua perempuan tercintanya. "Kirain dari tadi Bunda sama Mama lagi masak," kecewa itu tampak nampak di wajah cantik Laura, membuat Lyra dan Indah meringis bersalah, tidak menyangka bahwa si ibu hamil menunggu makanan.

"Kamu mau makan apa, biar Mama masakin," cepat Indah bertanya, karena tidak

ingin sampai membuat menantu dan calon cucunya kelaparan.

"Ela makan apa yang di masak, kok, Ma, gak punya keinginan khusus,"

"Yakin?" Laura mengangguk dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Gak nyangka kamu bisa selembut ini, La, perasaan dari dulu gak gini. Kamu tuh selalu tampil dengan wajah tanpa ekspresi, senyum aja jarang, padahal sama keluarga sendiri," sindir Lyra, mengalihkan tatapan Laura dari Indah.

"Bunda syirik karena gak dapat senyuman Ela yang mahal?" tanyanya terkesan mencibir.

"Dih, gak ada tuh Bunda syirik," elaknya mengibaskan tangan seraya melengos menuju lemari pendingin yang sejak tadi mereka belakangi.

"Masa? Kok, Ela gak percaya? Cemburu ya, Bun?" goda Laura dengan senyum di tahan.

"Gak!"

"Masa sih?" ujarnya pura-pura tak percaya. "Ela lagi cari muka sama Mama mertua, Bun. Biar di sayang," tambahnya melirik sang mama mertua yang berdiri di sampingnya dengan kedipan genit yang membuat Indah terkekeh, sebab setahunya, dari cerita besan, Laura adalah perempuan kaku yang menyebalkan. Tapi setelah lama mengenal dan berhasil menjadikan sosok itu sebagai menantunya, Laura tidak sekaku itu. Buktinya beberapa kali Indah melihat langsung bagaimana Laura menggoda keluarganya, salah satunya Rapa yang selalu menjadi korban kejahilan perempuan itu dan Lyra yang selalu saja kena godaan juga Leo yang kerap mendapat sikap menyebalkan putri bungsunya.

"Kalau kamu gak di sayang mertua biar Bunda yang tendang, gak usah takut," belanya dengan lirikan tajam dan dengusan pelan.

"Bunda memang yang terbaik," ujar Laura berhambur memeluk ibu kedua yang sudah turut andil dalam membesarkan dan memberinya kasih sayang selama ini.

"Ck, udah-udah. Lebih baik kamu duduk, La, biar Mama sama Bunda kamu masak dulu," Indah menghentikan drama yang ada di depannya, lalu membuka lebar kulkas yang sebelumnya sudah kembali Lyra tutup. Mengambil beberapa sayuran, daging sosis telur dan bahan lainnya untuk ia olah menjadi masakan. Beruntung kulkas Kai dan Laura penuh dan komplit, jadi tidak membuatnya susah-susah belanja lebih dulu.

"Ela nunggu di belakang deh, ya, Ma, mau sekalian minta Kai ambilin mangga,"

Di belakang rumahnya memang terdapat pohon mangga, bukan hanya itu, tapi juga ada pohon rambutan, jeruk dan manggis. Namun yang

saat sedang berbuah hanya mangga. Kai bilang itu adalah buah pertama pohon tersebut, membuat Laura penasaran dengan rasanya. Kemarin-kemarin ia memilih untuk membiarkan mangga-mangga itu matang. Tapi sekarang sepertinya ia berubah pikiran. Membayangkan segarnya mangga muda dengan coelan sambal gula yang di beri sedikit terasi sepertinya benar-benar nikmat, dan tanpa sadar Laura menyeruput liurnya yang hendak menetes.

"Izin dulu sama yang nunggu pohon, Ay," teriak Laura ketika Kai baru saja hendak memposisikan diri siap naik.

"Siang-siang gini lo horor banget sih, La!" protes Rapa, si penakut tingkat dewa.

"Horor apanya sih, Bang? Gue Cuma ngingetin suami gue buat gak naik sembarangan. Bagaimana pun meskipun kita gak liat keberadaannya kesopanan itu tetap di perlukan.

Lo jangan parnoan deh," Laura memutar bola matanya jengah, Rapa dan ketakutannya benar-benar sudah mendarah daging.

"Bukan parno, masalahnya gue masih trauma dengan ucapan lo setahun lalu. Sejak itu gue jadi gak berani ngambil mangga di pohon Bunda, kebayang-bayang mulu kalimat lo," Rapa bergidik ngeri dengan bulu kuduk yang mulai berdiri dan merinding menghampiri, bersamaan dengan sapuan angin lembut yang membuatnya langsung menjerit bangkit dari duduknya dan berlari tunggang langgang, masuk ke dalam rumah Laura. Membuat Devin, si tersangka yang menyapukan sebuah tiupan di leher Rapa secara diam-diam terbahak, puas melihat sang abang ketakutan. Sepupu durhaka emang.

***

Mangga hasil panen Kai kini sudah di nikmati Laura dan beberapa sepupunya, tidak

lewat juga Kai dan ketiga sahabatnya yang baru saja tiba membuat rumah semakin ramai dan tentu saja makin berantakan. Namun melihat kedatangan Miko, Andra juga Rasya itu membuat Laura akhirnya memiliki ide cemerlang untuk memperkerjakan tiga pria itu membereskan kekacauan di rumahnya nanti. Fix, Laura akan melakukannya. Biarlah kehamilannya yang menjadi alasan agar tidak di tolak, yang penting rumahnya kembali bersih.

"Harusnya pada makan dulu, bukan malah langsung ngerujak gitu," Lyra yang melihat bagaimana lahapnya Laura memakan buah masam dengan sambal yang terlihat pedas itu meringis ngeri. Dulu, ketika dirinya hamil Rapa, mengidam rujak mangga pernah di alami, tapi kemudian menyesal karena terlalu tidak tahan dengan rasa pedas yang di dapatnya.

"Nunggu Bunda selesai masak yang ada Ela keburu ngiler, Bun," Laura kembali menyuapkan mangga muda yang sebelumnya sudah Kai kupas dan potong-potong dengan santai, seolah rasa masam dari buah itu juga pedas dari sambalnya tidak ada artinya. Lagi dan lagi membuat Lyra menelan ludah kasar, ngeri hanya sekadar membayangkan rasa sari makanan tersebut.

"Ya, tapi kan gak baik juga, La, nanti kamu sakit perut gimana? Ingat loh, ada bayi yang harus kamu jaga di dalam perut itu,"

Mendengar kalimat Lyra seketika membuat Laura menghentikan suapannya, melirik pada perutnya yang masih rata, kemudian mengelusnya lembut dengan ringisan kecil sarat akan sebuah penyesalan. "Maaf," cicitnya pelan, di tujukan pada si jabang bayi.

Kai yang menyadari itu sama-sama menghentikan suapannya meski masih ingin, memilih menarik istrinya ke dalam peluk dan menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala Laura. "Masuk yuk, kita makan," ajaknya seraya menyelipkan satu tangannya di lipatan kaki Laura dan satunya lagi di leher perempuan itu, kemudian mengangkatnya tanpa aba-aba, membuat Laura terpekik kaget dan refleks melingkarkan tangan di leher sang suami.

"Ay!" rengek Laura dengan tampang sebal. Namun Kai hanya menanggapi dengan senyum dan berakhir kecupan di bibir perempuan tercintanya yang sebentar lagi akan menjadi ibu dari anaknya. Dan sikap Kai itu sukses membuat ketiga sahabatnya gigit jari dengan raut iri yang amat ketara. Terlebih Rasya yang terlihat seperti manusia paling ngenes di bumi ini.

"Kaivan sialan! Udah tahu gue jomlo, pake pamer kemesraan segala," ujarnya dengan wajah memerah sarat akan sebuah rasa kesal. Namun sama sekali itu tidak membuat Kai merasa bersalah, malah semakin menggoda sahabatnya itu dengan berkali-kali menjatuhkan kecupan entah itu di kening atau bibir Laura yang berada dalam gendongannya. Tidak peduli bahwa di tengah kesenangannya itu Laura malah justru merasa malu, sebab Kai menciumnya di hadapan banyak orang. Meskipun sadar bahwa diantara mereka tidak akan ada yang menegur perbuatan Kai mengingat statusnya sudah menikah. Tapi tetap saja Laura malu. Berbeda dengan Kai yang amat senang mengumbar kemesraan.

"Ay, udah ih, kasian itu Si Rasya-nya mupeng. Ngadu dia nanti sama orang tuanya,"

"Biarin, *Yank*, paling-paling sia di jodohin nanti sama orang tuanya kalau ngerengek minta

nikah," kekehan Kai membuat Rasya yang lagi-lagi menjadi korban bully-an mendengus kesal dan dengan kasar mengunyah mangga masam yang ada di depannya. Semua yang ada di sana hanya geleng-geleng kepala, dengan tatapan prihatin yang semakin menunjukkan betapa mengenaskannya seorang Rasya.

"Mau sama apa makannya?" tanya Kai ketika sudah mendudukkan sang istri di kursi yang berhadapan dengan meja makan.

"Tumis kangkung sama ayam goreng aja," tunjuk Laura pada makanan yang di sebutkan. Sebenarnya banyak pilihan di meja makan itu, mulai dari yang di goreng sampai yang berkuah, tapi hanya menu sederhana itulah yang menggugah seleranya kali ini.

Kai dengan telaten melayani istrinya, membiarkan Laura duduk dengan anteng di

kursinya sebelum kemudian Kai menyusul di samping wanita hamil itu.

"Suapin apa makan sendiri?" namun Kai malah sudah mengulurkan sendok berisi penuh nasi beserta lauknya, Laura jadi mencibir untuk apa pria itu bertanya jika sudah memiliki niat menyuapi. Kai memang terkadang memusingkan, untung saja Laura cinta jadi termaafkan.

"Yang lain gak akan makan apa, ya?" heran Laura ketika tidak ada seorang pun yang menyusulnya ke dapur.

"Belum pada lapar kali," hanya anggukan yang selanjutnya Laura berikan sebelum kembali menerima suapan dari suaminya yang tentu saja ikut makan dari piring dan sendok yang sama tanpa rasa jijik sedikit pun. Dulu hal seperti ini tidak pernah ingin Laura bayangkan, tapi sekarang ia menyukainya.

"Nambah gak?" anggukan tanpa melepaskan pandangan Laura lakukan, membuat Kai mengerutkan kening menatap sang istri bertanya. "Aku tahu aku ganteng, *Yank*, natapnya gak usah gitu juga tapi,"

"Kenapa?"

"Aku takut lepas kendali dan berakhir nerkam kamu sekarang juga. Ingat loh, Dokter Melly udah bilang agar aku puasa, jadi *please* kerja samanya," melas Kai, dan semburan tawa terdengar dari arah belakangnya, mengalihkan tatapan Kai dan Laura.

"Mampus puasa!" seru Rasya dan Rapa yang entah sejak kapan berada di belakang dan mendengar percakapannya dengan Laura.

"Itu tuh, karma selalu bully gue," ujar Rasya di tengah tawa puasnya.

Kai mencebikkan bibirnya seraya memalingkan muka, memilih kembali menyuapi

istrinya. Berusaha tuli dengan ejekan-ejekan Rasya dan abang iparnya yang menertawakan nasib jatah kesenangannya dari sang istri selama beberapa bulan ke belakang demi menjaga kandungan sang istri.

"Hati-hati lo, La, Si Kai jajan di luar," Rapa yang sudah mengambil posisi duduk di meja makan bersama Laura dan Kai melirik adik iparnya itu dengan pandangan mengejek.

"Gak masalah buat gue kalau memang Kai mau jajan di luar, selama gue di beliin juga," acuh Laura mengambil alih sendok di tangan Kai yang malah diam setelah melayangkan pelototan protes pada abang iparnya, ditambah dengan kalimat Laura yang terdengar santai dan mengejutkan. Sebenarnya Kai merasa bingung, istrinya itu paham atau tidak dengan apa yang Rapa maksudkan.

"Serius lo bolehin suami lo jajan di luar?" Rasya menyerobot, ikut duduk di kursi yang berseberangan dengan pasangan yang membuatnya envy. Laura menjawab lewat anggukan ringan. "Jajan cewek?" tambah Rasya menatap Laura penasaran.

"Buat apa gue larang kalau dianya mau," Laura kembali menyuapkan nasi ke dalam mulutnya lalu mengedikkan bahunya. "Tapi ya siap-siap aja, setelahnya dia kehilangan kebanggaannya itu," lanjutnya tanpa beban, sementara tiga pria di meja makan itu meringis dengan tangan yang langsung menutupi daerah pribadi masing-masing. Bahkan wajah Kai sudah pucat pasi, menatap istrinya tak percaya.

"Yank," panggil Kai pelan, menatap istrinya itu dengan ngeri. "Gak akan pernah aku khianati kamu. Jangan dengar ucapan abang sama

Rasya, ya? Aku gak masalah meski pun harus puasa asal tetap sama kamu."

Laura menoleh pada suami tampannya itu dengan senyum terukir tulus. "Aku percaya suamiku bukan pria berengsek seperti mereka berdua," lirikan sinis Laura berikan pada dua orang yang berusaha menjadi kompor. Sayangnya Rapa dan Rasya salah memilih lawan. Laura bukanlah sosok yang mudah dipengaruhi, emosinya terkendali dengan baik dan Laura juga bukan tipe perempuan yang senang menghakimi, apalagi skandal Kai belum terjadi. Tidak ada alasan untuknya marah bukan? Dan jika seandainya itu terjadi pun bukan Laura yang akan rugi, melainkan Kai sendiri, sebab pria itu yang pada akhirnya akan kehilangan. Bukan hanya Laura tapi juga anak dan keluarganya. Tolong diingat bahwa Laura itu manusia paling santai, tapi bukan berarti tidak memiliki kekejaman.

Chapter 27

Seperti biasa, Kai akan mengantar Laura ke rumah sakit bahkan sampai istrinya itu tiba di ruangannya, menghabiskan waktu dengan mengobrol sebentar sebelum kemudian Kai pergi menuju restorannya. Namun hari ini berbeda, Kai berniat untuk bekerja di tempat yang sama dengan istrinya dengan alasan ingin menjaga si jabang bayi dan ibunya.

Berlebihan, itulah yang Laura katakan ketika Kai memutuskan idenya tersebut. Namun Kai hanya menanggapi dengan cengiran yang membuat Laura akhirnya membiarkan saja apa yang ingin di lakukan suaminya, terlalu malas berdebat karena Kai pastilah tetap pada keinginannya. Keras kepala, ya, itulah Kai. Tapi bagaimana pun juga Laura mencintainya.

"Ay, aku ke bawah dulu, ya, udah waktunya nanganin pasien," Laura bangkit dari kursi kerjanya, menghampiri sang suami yang duduk di kursi seberangnya, menjadikan meja kerja Laura sebagai mejanya juga membuat mereka bekerja saling berhadapan, yang tentu saja sedikit merusak fokus Kai.

"Aku anterin," cepat-cepat Kai bangkit dari duduknya, dan meraih lengan sang istri lalu melayangkan kecupan di keningnya sebelum menarik perempuan cantik kesayangannya itu untuk melangkah ke luar dari ruang kerja Laura yang ada di lantai empat.

Laura ingin membantah sebenarnya, tapi melihat antusias Kai terhadap dirinya dan kandungannya membuat Laura tidak tega. Dan seharusnya Laura memang harus bersyukur, Kai masih mengizinkannya bekerja di saat keadaannya yang sedang hamil. Sama sekali Kai

tidak melarang padahal dokter mengatakan untuk Laura mengurangi aktivitas. Dan sepertinya inilah cara Kai melindungi istri dan calon anaknya. Pria itu rela kerepotan demi memastikannya baik-baik saja. Cara Kai ini memang terkesan berlebihan, tapi tidak bisa di bohongi bahwa Laura terharu meskipun sedikit kesal.

"Nanti kalau udah selesai langsung hubungi aku, biar aku jemput kamu lagi di bawah," ucap Kai begitu mereka berada di dalam lift menuju lantai dasar dimana ruang praktik Laura berada.

"Ay, makasi. Maaf aku ngerepotin kamu," Laura berhambur memeluk suaminya, menyembunyikan matanya yang sudah berkaca-kaca akibat haru yang tidak bisa di bendung atas perhatian dan penjagaan yang di berikan suaminya.

"Mana ada ngerepotin, lagian ini juga karena keinginanku. Justru aku yang minta maaf karena udah buat gerak kamu gak leluasa. Maaf untuk keposesifanku, ya, *Yank*. Aku gak bisa berhenti, aku gak mau terjadi sesuatu sama kamu," kecupan penuh sayang mendarat di puncak kepala Laura berkali-kali dengan elusan lembut di punggungnya yang sedikit bergetar menandakan wanita hamil itu tengah menangis.

"Ini yang aku suka dari kamu," Laura menarik diri dari pelukan sang suami setelah dirasa cukup menumpahkan air matanya. "Kamu selalu cepat menyadari kesalahan kamu," lanjutnya dengan senyum yang mengembang di tengah tangan Kai yang mengusap sisa-sisa air mata yang membasahi pipi berisinya.

"Ini pujian apa sindiran, sih, Yank?"

"Terserah kamu mau mengartikannya sebagai apa, yang jelas kamu harus tahu satu hal,"

"Apa itu?" kerutan di kening Kai menandakan bahwa pria itu penasaran.

"Aku mencintai kamu."

Senyum Kai dengan perlahan terbit hingga membentuk lengkungan yang sempurna dan manis. Tidak jauh berbeda dengan senyum yang Laura sunggingkan. Beruntung mereka hanya berdua di dalam lift mengingat ini memanglah lift khusus untuk para karyawan di lantai empat yang tidak berhubungan dengan penanganan pasien seperti dokter dan perawat, melainkan karyawan khusus untuk manajemen rumah sakit.

Kai baru saja hendak menjatuhkan ciuman, namun urung saat dentingan lift berbunyi, menandakan bahwa mereka sudah tiba di lantai tujuan. Pada akhirnya Kai hanya berdecak saja, sementara Laura terkekeh pelan, sebelum kemudian menarik suaminya itu untuk keluar dan

berjalan menuju ruang praktiknya dimana para pasien sudah menunggu.

"Manja pake di anterin segara," cibir Dini yang sudah duduk di tempatnya, mengecek berkas-berkas pasien, entah itu yang baru masuk atau yang melakukan *checkup*.

"Jomlo syirik," balas Kai lalu mengikuti langkah Laura masuk ke dalam ruangan perempuan itu, mengabaikan wajah cemberut Dini.

"*Yank*, aku balik ke atas, ya, kamu hati-hati kerjanya, jangan lupa kabari aku kalau udah selesai nanti. Jangan keluar dulu sebelum aku jemput pokoknya," pesan Kai terkesan memperingati. Anggukan patuh Laura berikan sebelum kemudian memberikan satu kecupan di pipi suaminya itu agar Kai cepat meninggalkan ruang praktiknya ini sebab para pasien sudah menunggu. Dan Kai yang mengerti pun memilih

untuk tidak lagi banyak kata, langsung mencium bibir Laura untuk beberapa saat, lalu benar-benar membiarkan istrinya itu bekerja. Sementara dirinya kembali ke ruangan Laura yang ada di lantai empat. Melanjutkan pekerjaannya yang tertunda.

***

Larut dalam berkas-berkas yang di tekuninya, Kai tersadar ketika alarm di ponselnya berbunyi yang menandakan bahwa ini sudah waktunya makan siang, dimana bertepatan dengan jam kerja Laura sebagai dokter usai. Karena sesuai yang pernah Laura katakan bahwa perempuan itu tidak mengambil waktu penuh untuk pekerjaannya. Dan Kai bersyukur akan hal itu. Meskipun menjadi seorang dokter terlihat santai, tapi Kai tahu, profesi istrinya itu cukup menguras pikiran.

"Bentar Pak, Dokter Laura lagi periksa pasien terakhirnya," cegah Dini ketika Kai tiba di depan ruangan istrinya.

Kai hanya mengangguk dan memilih menarik kursi yang semula Dini duduki untuk dirinya tempati, hingga sebuah dengusan sebal Dini berikan, tapi sama sekali tidak Kai pedulikan.

"Din, lo mau gak gue jodohin sama Rasya," tanya Kai tiba-tiba, membuat perempuan dalam balutan seragam perawatnya itu menoleh dengan tatapan tajam yang sama sekali tidak berpengaruh untuk Kai.

"Sorry gak minat," cuek Dini kembali memalingkan pandangan pada berkas-berkas yang sedang di periksanya.

"Kenapa? Rasya ganteng loh, Din. Dia juga mapan, keluarganya kaya, baik, lucu—"

"Memang, tapi *sorry* dia bukan selera gue," potong Dini cepat dengan menghilangkan keformalannya, karena Kai sendiri yang memulai. "Gue udah punya gebetan," tambah Dini tanpa menoleh ke arah lawan bicaranya. Ia masih disibukkan dengan berkas-berkas pasien dan ini memang harus dirinya selesaikan dengan cepat sebelum istirahat dan bertransformasi ke profesinya yang lain, yaitu sekretaris Laura. Di sini, Dini jadi sulit menentukan jadi dirinya. Dan itu gara-gara Laura. Ya, meski Dini akui bahwa dirinya senang karena gajinya jadi masuk dua kali dengan nominal yang berbeda.

"Siapa? Andra?"

"Ck, kepo! Udah sana masuk, tuh, istri lo udah kosong." Usirnya cepat sebelum suami dari bosnya itu bertanya lebih lanjut.

"Awas lo, Din, gak akan gue bagi voucher gratis makan di restoran gue lagi,"

"Bodo, gaji gue udah gede sekarang, gak doyan gratisan lagi," ujar Dini seraya mengibaskan tangannya.

"Songong!" cibir Kai melirik sinis asisten istrinya sebelum kemudian masuk untuk menghampiri Laura, mengecup perempuan tercintanya itu dengan senyum mengembang manis dan elusan lembut Kai berikan di perut rata Laura sambil menyapa calon bayinya dengan lembut, yang membuat Laura menarik kedua sudut bibirnya.

"Adek lapar, Pa, makan yuk," ucap Laura dengan menirukan suara anak kecil.

"Boleh, mau makan apa, hem?" tanyanya sambil mengambil posisi bersimpuh di depan perut Laura yang masih rata.

"Ikan bakar enak deh kayaknya, Ay,"

"Siap laksanakan," seru Kai mengangkat tangannya, memberi gerakan hormat. "Yuk, pergi

sekarang, aku juga udah lapar banget," lanjut Kai seraya mengusap perutnya yang kemudian berbunyi nyaring, sukses membuat keduanya tertawa. Padahal jika di pikir-pikir tidak ada yang lucu sama sekali. Tapi ya sudahlah, toh kebahagiaan itu bisa datang dari mana saja, termasuk bunyi perut Kai. Semurahan itu memang kebahagiaan Laura dan Kai.

Rumah makan sederhana yang menjadi tempat tujuan Kai dan Laura untuk mengisi perut mereka di siang hari ini dengan menu ikan bakar sesuai dengan yang diinginkan ibu hamil, yang ternyata memang benar-benar lahap menikmati itu sampai membuat Kai geleng-geleng kepala. Tapi tidak bisa di bohongi bahwa dirinya senang. Ini lebih baik, dari pada Laura mengalami kehamilan yang bau akan ini dan itu, hingga mengakibatkan menurunnya nafsu makan.

"Makan, Ay, liatin aku doang gak akan bikin kamu kenyang," tegur Laura begitu menyadari sang suami hanya diam memperhatikannya. Padahal biasanya laki-laki itu tidak mau mengabaikan makanan.

"Emang. Aku makin lapar malah liatin kamu dari tadi, tapi males nyuap. Suapin *Yank*," pintanya dengan nada manja, membuat Laura memutar bola mata.

"Makan sendiri aja kenapa sih, Ay. Manja banget!" tapi tak urung Laura memberikan suapan itu pada sang suami, langsung dari tangannya, sebab makan ikan bakar rasanya kurang nikmat jika menggunakan sendok.

"Kalau makan sendiri nanti aku jadi nunduk, dong, *Yank,* gak bisa deh aku nikmatin pemandangan cantik di depanku," ujarnya dengan kedipan genit yang berhasil menimbulkan semburat merah di kedua pipi Laura, tapi

perempuan itu masih mempertahankan diri untuk tidak salah tingkah.

"Belajar ngegombal dari siapa sih, Ay, dulu gak menggelikan gini deh perasaan,"

"Datang langsung dari hati, *Yank,* khusus buat kamu," lagi kedipan itu meluncur, semakin menggoda Laura yang harus semakin berusaha kuat menahan diri untuk tidak kesenangan padahal hati sudah berdebar kencang.

"Ck, udah gak usah gembel mulu. Aaa …" kembali Laura mengulurkan tangan berisi nasi serta lauknya ke depan mulut Kai untuk pria itu lahap, menghentikan ocehan berupa gombalan Kai yang bisa kapan saja membuatnya meleleh. Laura belum siap, dan rasanya tidak akan siapa sebab itu bukan dirinya sekali.

Pada akhirnya Kai memilih bungkam namun pandangan tetap tidak di putuskan, sambil terus menerima suapan dari Laura hingga nasi di

piring habis begitu pula ikan bakar yang menjadi menu ngidam Laura kali ini, dan beberapa lauk pelengkap lainnya pun ikut tandas, pindah ke dalam perut sepasang suami istri yang tengah manis-manisnya. Membuat pengunjung lain yang menyaksikan iri melihat keromantisannya.

Setelah kenyang, Kai dan Laura memutuskan kembali ke rumah sakit dan fokus pada pekerjaan masing-masing meskipun kadang kala Kai mencuri-curi lihat pada istri cantiknya bahkan sengaja bangkit demi mencuri ciuman di area wajah Laura, yang tentu saja berkali-kali mendapat teguran dari perempuan setengah galak setengah malaikat itu. Hingga akhirnya jam kerja Laura habis tepat di pukul lima sore, begitu pula dengan jam kerja Kai, yang memang sudah keduanya sepakati demi kebersamaan tetap terjaga dengan baik sebagai pasangan suami istri.

"Langsung pulang apa mampir dulu?" tanya Kai begitu membantu Laura membereskan dokumen-dokumen yang berantakan di meja.

"Supermarket dulu, ya, stok makanan dan kebutuhan dapur habis juga gara-gara kedatangan tamu terhormat kemarin," ucap Laura di susul dengan dengusan kesal, sementara Kai malah justru tertawa mengingat hal itu, dimana Laura syok saat membuka lemari penyimpanan juga lemari pendingin yang berubah melompong, padahal belum genap satu minggu mereka belanja.

"Ya udah, yuk, sekalian nanti kita cari makan di luar, biar kamu bisa langsung istirahat begitu tiba di rumah." Satu kecupan Kai daratkan di kening istrinya sebelum kemudian melingkarkan tangannya di pinggang Laura dan mengajak perempuan itu untuk keluar dari ruangannya.

"Din, kita duluan, ya," pamit Laura pada sekretaris sekaligus asistennya.

"Silahkan, Bu, Pak, hati-hati di jalan," dengan senyum ramah dan sopan Dini mempersilahkan dan itu jujur saja terpaksa Dini lakukan demi kepropesionalan. Karena sesungguhnya Dini ingin memaki atasannya itu yang bisa pulang sore-sore sementara dirinya selalu saja lembur. *Ck, nasib seorang kacung begini banget ya Tuhan.* Keluhnya merasa menyesal kenapa harus menerima pekerjaan ini, tapi kadang juga bersyukur karena dengan ini ia bisa mendapatkan uang lebih untuk tabungan masa depannya.

"Ah, Tuhan, gue pegen nikah aja rasanya," teriak Dini ketika keberadaan Laura dan Kai sudah menghilang di pintu lift yang memang keberadaannya terlihat dari posisi Dini saat ini.

Tidak ingin terus-terusan mengeluh, Dini memilih kembali duduk di kursinya dan menekuni sisa pekerjaannya dengan cepat, tapi tetap teliti karena tidak ingin keesokan siangnya kembali mengulang sebab banyak kesalahan. Bagaimana pun dirinya harus bertanggung jawab pada apa yang sudah dipercayakan kepadanya, Dini tidak mau membuat Laura kecewa dan merasa sia-sia sudah memperkerjakannya.

Larut dalam pekerjaan, membuat Dini tidak menyadari satu sosok yang berdiri tidak jauh di depannya, memperhatikan dengan senyum manis yang terukir tipis sambil menenteng kantong berlogo sebuah restoran di tangan kanannya, sedangkan tangan kirinya di masukan pada saku celana bahan yang di kenakannya.

"Khusus banget Bu sekretaris," ucapnya mengejutkan Dini, sekaligus mengalihkan dari pekerjaan yang tengah di tekuninya.

"Ck, ngagetin!" dengusnya kesal dengan lirikan tajam yang tertuju pada sosok yang ada dua meter di depannya. Sosok pria tampan yang memiliki senyum menawan dengan hiasan lesung pipit di salah satu pipinya. "Ngapain ke sini?"

Pria itu tidak menjawab, melainkan mengangkat tangan yang membawa kantong berisi makan, lalu melangkah santai mendekati meja Dini yang masih berantakan.

"Udah waktunya makan malam," ucapnya begitu tiba di depan meja kerja Dini, hingga kini mereka hanya di beri jarak oleh benda mati tersebut.

"Tapi kerjaan gue belum beres," jawabnya dengan lesu.

"Nanti gue bantu beresin, sekarang kita makan dulu. Yuk ke pantry," ajaknya seraya mengulurkan tangan, yang kemudian Dini raih dengan senang hati, meski wajahnya tidak menunjukkan itu.

"Kopi apa teh?" tanya Dini begitu mereka tiba di pantry yang sepi, hanya mereka berdua yang menghuni karena sebagian karyawan sudah pulang, mengingat jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, dan seharusnya Dini pun pulang karena batas jam kerjanya memang sampai jam tujuh, tapi karena pekerjaannya belum selesai jadilah memutuskan untuk lembur. Dan sekarang malah kedatangan seseorang yang mengajaknya makan malam. Dini hanya berharap pekerjaannya tidak terhambat dan Andra menepati janji untuk membantu. Ya, Andra sahabat Kai yang ketika itu menjadi pasangannya di resepsi pernikahan Laura-Kai. Dan entah

karena alasan apa mereka jadi dekat seperti sekarang ini, berkirim pesan hampir setiap hari, dan tak jarang pria itu menghampirinya ke tempat kerja seperti ini. Namun jika di tanya tentang hubungan, Dini belum yakin karena selama ini belum juga ada kejelasan. Atau bisa di katakan bahwa mereka adalah teman.

"Kopi, gulanya satu sendok teh."

"Kenapa gak sekalian aja gak usah pake gula, tanggung banget satu sendok teh. Tetap aja pait tuh kopi," komentar Dini, tapi tangannya tetap mengerjakan apa yang Andra minta.

"Setidaknya ada sedikit rasa manis, meskipun pahit tetap mendominasi. Lagi pula kita hidup jangan terlalu terpaku pada rasa manis, diabetes nanti," ujarnya di susul kekehan kecil, sementara Dini berdecak pelan, tadinya mengira pria itu akan melayangkan sebuah gombalan atau kata-kata mutiara, tahunya … *ck, sudahlah.*

***

"Ay, yang merah apa hijau?" Laura menunjukkan dua jenis apel di tangannya pada sang suami yang tengah asyik memilih buah lain.

"Dua-duanya Yank, kamu harus banyak makan buah biar dedenya sehat."

Anggukan Laura berikan dan kemudian mengambil beberapa buah apel yang kemudian di berikan pada bagian pertimbangan sebelum kemudian menyimpannya pada keranjang belanjaannya yang sudah setengah penuh. Lalu kembali melanjutkan jelajah ke bagian lain, mulai dari roti, selai, kopi, gula, hingga camilan dan makanan siap saji.

Merasa selesai dengan semua itu, barulah Laura melangkah ke bagian kasir untuk menghitung belanjaannya. Jika dulu ia menemukan karyawan tak ramah, sekarang Laura malah justru bertemu dengan sang papi yang

berdiri di depan meja kasih dan melayani pelanggan secara langsung. Senyumnya terlihat lebar dan tulus, membuat Laura diam-diam mengulas senyum juga karena akhirnya sang Papi sudah lebih ikhlas menjalani hari. Tidak ada lagi bayang-bayang masa lalu meskipun setiap ziarah selalu ada air mata yang menetes. Tapi Laura memahami itu dan membiarkannya, karena ia tahu, memang sedalam itu Leo mencintai istrinya.

"Antrinya di sana yuk, Ay," ajak Laura melangkah lebih dulu, mengabaikan pertanyaan bingung Kai, karena tidak sampai lima detik pria itu mengerti alasannya.

"Itu Papi 'kan, Ay?" bisik Kai tepat di depan telinga sang istri, dengan tatapan yang masih tertuju pada sosok Leo yang terlihat santai melayani pelanggannya dengan berbagai ocehan absurd seperti biasanya, tapi berhasil membuat suasana ramai, dan antrean di bagian Leo begitu

panjang. Mungkin penasaran karena sosok itu satu-satunya yang tanpa seragam seperti karyawan lainnya. Penampilan Leo terlalu mencolok dengan kemeja navy yang di padukan jas hitam serta rambut sedikit beruban tersisir rapi ke belakang di tambah dengan ketampanannya yang tidak pudar walau sudah di makan usia.

"Kayaknya sih iya, karena seingatku Papi gak punya kembaran," tanpa mengalihkan pandanganan dari sosok papinya, Laura menjawab, dan maju sedikit ketika satu pelanggan selesai Leo layani, di bantu salah satu karyawannya, yang Laura tebak sebagai kasir yang sebenarnya.

"Pi, udah bosan kerja di belakang?" sapaan pertama yang Kai berikan membuat pelanggan di depan menoleh, begitu juga dengan Leo yang sejak tadi sibuk menghitung sambil melayani

godaan pelanggan perempuan yang terlihat masih remaja.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Leo sedikit terkejut mendapati anak dan menantunya.

"Piknik," jawaban datar itu di berikan oleh Laura, dan respons Leo adalah cebikan bibir. Anaknya masih saja jadi sosok yang menyebalkan.

"Piknik itu duduk, bukan berdiri," ujar Leo menanggapi, tapi matanya tetap fokus pada belanjaan si pelanggan. Leo tidak ingin salah menghitung yang nantinya malah akan merugikan salah satu dari mereka.

"Ya, suka-suka Ela, dong."

Leo memilih tidak lagi menanggapi, karena sekarang ia tengah menghitung uang yang baru saja pelanggan berikan. Hingga akhirnya kini bagian Laura yang harus Leo layani.

"Ck, kamu kenapa gak pilih kasir lain aja sih, La," dengus Leo ketika Laura mulai memindahkan belanjaannya dari keranjang ke atas meja kasir.

"Ya 'kan kapan lagi Ela di layanin bos supermarket ini. lagi pula, Ela kasian sama Papi, takut Papi kurang kerjaan, jadi ini Ela kasih kerjaan," senyum tengil Laura berikan, membuat Leo berdecak kesal.

"Jangan ada yang ketinggalan ya, Pi," ujar Kai, yang langsung saja mendapat delikan dari Leo. Sedangkan Kai terkekeh pelan.

"Yang ramah, Pi. Pembeli itu raja lho, Papi mau Ela pecat gara-gara gak bersikap ramah sama pembeli?"

"Papi ramah kalau sama pelanggan lain. Sama kamu mah males. Lagi pula gak ada yang bisa pecat Papi, ini supermarket Papi,"

"Dih, kata siapa? Papi lupa kalau supermarket ini udah milik Ela? Perlu nih berkas-berkasnya Ela tunjukin lagi ke Papi, biar Papi lihat nama siapa yang tertera?" senyum puas Laura berikan ketika melihat Leo tidak lagi bisa membantah, karena pada kenyataannya memang seperti itulah, kepemilikan supermarket sudah pindah alih atas nama Laura sejak lima tahun lalu. Entah alasan apa yang membuat Leo cepat-cepat membagi jatah warisan kepada anak-anaknya, namun sejak kejadian setahun lalu, Laura maupun yang lainnya tahu alasan di balik semua itu. Leo takut keburu tidak waras atau bahkan mungkin meninggal. Jadilah semua di atur lebih awal.

"Nyebelin dasar!" ujarnya berdecak sebal, berbeda dengan Laura yang malah tersenyum penuh kepuasan dan si kasir yang berada di samping Leo hanya geleng-geleng kepala dengan senyum yang di tahan.

"Ela 'kan anak Papi, jadi wajar kalau nyebelin," jawab Laura dengan senyum yang semakin terukir.

"Satu juta tujuh ratus empat ribu lima ratus dua puluh lima rupiah," Leo menyebutkan total belanjaan sesuai dengan yang tertera di layar komputer. Malas jika harus kembali menanggapi kalimat-kalimat Laura yang berdampak pada darah tinggi. Leo hingga sekarang belum bisa mematahkan Laura seperti dirinya mematahkan perdebatan dengan Rapa dan yang lainnya. Dan seketika Leo menyesal sudah membiarkan anak bungsunya di asuh Lyra.

"Bayarin, ya, Pi, Ela lupa gak bawa ATM, sengaja di tinggal di mobil sama dompet-dompetnya," cengir Laura yang kemudian berlari menarik suaminya yang sudah menyimpan semua kantong belanjaan di troli. Mengabaikan teriakan Leo yang memintanya untuk berhenti. Laura

malah tertawa puas dan melirik sejenak ke arah belakang untuk melihat sang papi yang tengah murka dengan tangan yang berkacak pinggang, sedangkan pelanggan lain yang masih ada di sana terkekeh geli, begitu pula dengan para karyawan Leo.

"Makasi Papi," teriak Laura hampir berbarengan dengan Kai.

"Heh, Priela, balik sini bayar dulu!" teriakan Leo masih terdengar, membuat Laura dan Kai tertawa begitu pula satpam yang membuka kan pintu untuk mereka, yang kemudian mengambil alih troli di tangan Kai dan mengantarkan menuju parkiran, dimana mobil Kai berada. sedangkan Kai dan Laura memilih duduk di kursi besi yang ada di depan supermarket, meredakan tawa mereka yang cukup membuat lelah.

"Yank," panggil Kai tiba-tiba dengan raut wajah yang berubah panik.

"Kenapa?" alis Laura terangkat bingung, namun Kai tidak menghiraukannya, langsung menyentuh perut Laura yang baru saja dirinya ingat bahwa ada calon anaknya di sana.

"Gak ada yang sakit 'kan? Barusan kamu lari loh, Yank?" Laura menepuk keningnya kasar, merutuki diri yang bisa-bisanya lupa pada kandungannya yang masih sangat kecil. Menggigit jemarinya, Laura menatap sang suami dengan tatapan yang sarat akan rasa takut, bahkan kini matanya sudah berkaca-kaca, takut sesuatu terjadi pada sang buah hati akibat kecerobohannya, apalagi dokter bilang bahwa kandungannya cukup lemah.

"Ay …."

"Kita langsung periksa ke Dokter Melly sekarang, ya?" anggukan dengan cepat Laura

berikan, lalu merentangkan kedua tangannya ke arah sang suami.

Mengerti akan kode tersebut, Kai langsung bangkit dari duduknya dan menggendong Laura menuju mobil dan langsung melajukannya meninggalkan parkiran supermarket.

"Ada yang sakit?" tanya Kai lagi karena pertanyaan sebelumnya belum mendapatkan jawaban. Laura menggeleng dengan tangan menyentuh perutnya.

"Kamu yakin?" sekali lagi Laura mengangguk yakin. Memang tidak ada yang terasa sakit di bagian perutnya, tapi tetap saja Laura khawatir akan kandungannya. Ia tidak ingin kehilangan untuk yang kedua kalinya.

"Maaf," cicit Laura, mengalihkan tatapan Kai dari jalanan di depan. "Maaf udah ceroboh," lanjutnya seraya menunduk.

Sebelah tangan Kai meninggalkan kemudi, berganti meraih tangan sang istri yang terasa dingin dan berkeringat, menandakan bahwa perempuan tercintanya itu sedang di landa ketakutan.

"Gak apa-apa sayang, lupa itu wajar. Kita berdoa saja, ya, semoga bayi kita gak kenapa-kenapa."

"Ta—"

"Rileks sayang," ucap Kai memotong kalimat sang istri tercinta. Senyum menenangkan di berikannya lalu sedikit menarik Laura untuk bersandar di pundaknya, dan menghabiskan perjalanan dalam keheningan, hingga mereka tiba di kediaman Dokter Melly yang memang sudah membuka praktik di rumahnya sejak dua tahun belakangan. Dan tentu saja kedatangan Laura juga Kai mengejutkan Dokter Melly yang

kemudian langsung mempersilahkan keduanya masuk.

Tidak ada basa-basi yang mereka lakukan karena Kai maupun Laura terlalu cemas pada kandungannya, yang meskipun tidak menemukan tanda-tanda kesakitan, tetap saja membuat sepasang suami istri muda itu ketakutan. Beruntung Dokter Melly memahami, dan memilih mengajak Laura juga Kai ke ruang praktiknya yang di bangun di samping rumah, sudah percis menyerupai sebuah klinik karena isinya yang lengkap juga penanganan yang hampir menyerupai.

Dengan harap-harap cemas Kai dan Laura menunggu penjelasan Dokter Melly hingga sebuah senyum yang wanita itu berikan berhasil membuat Laura menghela napas lega. Berbeda dengan Kai yang masih menunggu kalimat penjelasan dengan tak sabar.

"Tidak ada masalah dengan kandungannya," ucap Dokter Melly dengan senyum ramah. "Tapi jangan di ulangi lagi, ya," tambahnya masih dengan senyum yang terukir tapi sarat akan sebuah peringatan. "Kandungan kamu memang tidak lemah, tapi juga tidak terlalu kuat. Jadi sebisa mungkin di jaga. Jangan ceroboh apalagi sampai main lari-larian yang membuat si janin terguncang."

"Untuk ke depannya saya akan lebih hati-hati, Dok. Terima kasih, dan maaf sudah mengganggu dokter," ringis Laura merasa bersalah.

"Tidak apa-apa, saya paham dengan kepanikan dan ketakutan kalian. Wajar kok, apalagi kalian pernah kehilangan. Ini justru bagus, kalian tidak membiarkannya apalagi menunggu hingga rasa sakit itu ada."

Kai mengangguk, sebelum kemudian membantu istrinya untuk bangkit dari baringanya. Mengikuti langkah Dokter Melly yang sudah lebih dulu duduk di kursi ruang kerjanya untuk sedikit berkonsultasi sebelum kemudian pamit undur diri karena Dokter Melly memiliki pasien lain, di tambah hari sudah bertambah malam dan Kai ingat bahwa sang istri juga dirinya belum sempat makan malam.

***

Setibanya di rumah, Laura langsung menjatuhkan diri di kursi bar dapurnya, membiarkan Kai yang membawa belanjaan dari bagasi mobil hingga dapur dan membereskan semua barang tersebut pada tempat-tempat yang seharusnya. Bukan Laura tidak ingin membantu, tapi Kai yang melarang dan malah meminta untuknya langsung ke kamar, tapi Laura jelas tidak tega meninggalkan suaminya yang

kerepotan sendiri, jadilah pada akhirnya Laura memilih untuk duduk di dapur. Setidaknya, meski tidak membantu, Laura tetap ada menemani.

"Susunya mau rasa apa, *Yank*?" tanya Kai ketika sudah selesai membereskan semua barang belanjaannya.

"Rasa yang tidak pernah pudar ada gak, Ay?" cengir Laura seraya memberikan acungan jari telunjuk dan tengahnya.

"Ada, nih aku. Rasanya gak pernah pudar, malah makin bertambah setiap hari," balas Kai melangkah menghampiri istri cantiknya, lalu menarik perempuan itu ke dalam pelukannya dan menjatuhkan satu kecupan pada puncak kepala Laura sebelum kemudian mencubit kedua pipi Laura yang berisi, membuat perempuan itu meringis dan melayangkan tatapan tajamnya, namun Kai bukannya merasa bersalah, malah

justru tertawa dan kembali menekan pipi Laura lebih kuat dari sebelumnya.

"Sakit tahu, Ay. Ish kebiasaan, deh!" dengusnya menyingkirkan tangan besar Kai dari pipinya dengan kasar.

"Ya gimana dong, kamunya makin ngegemesin, sih," Kai kembali menjatuhkan kecupan dan kali ini tepat di bibir. Hanya kecupan singkat, karena Kai tidak ingin memancing hasratnya sendiri. "Jadi mau rasa apa susunya?" ulang Kai, ketika pertanyaan sebelumnya belum mendapat jawaban. Laura kebiasaan emang selalu saja mengalihkan.

"Rasa cokelat aja, Ay," jawab Laura pada akhirnya.

"Siap laksanakan tuan putri," setelahnya Kai melepaskan lilitan tangan di pinggang istrinya, kembali melangkah menuju lemari penyimpanan khusus untuk susu hamil Laura

yang di kirim Amel kemarin malam, sesuai janji yang wanita itu katakan. Sayang saja pabriknya tidak ikut di sertakan. Padahal Laura mengharapkannya.

Selesai membuatkan minuman yang harus rutin Laura konsumsi selama kehamilan, Kai menggendong istrinya menuju kamar mereka yang ada di lantai atas. Sekarang itu ia lakukan dengan inisiatifnya sendiri, tanpa harus Laura minta seperti di pelataran supermarket tadi.

"Mandi dulu, ya?" Laura hanya memberikan anggukan patuh dan membiarkan suaminya itu membawanya ke dalam kamar mandi, melepaskan pakaiannya dan memberinya guyuran air hangat yang sebelumnya sudah di persiapkan.

Laura benar-benar merasa seperti seorang pesakitan di perlakukan begitu manja oleh sang suami. Namun tidak kuasa untuk berkomentar

apalagi menolak. Apa pun yang Kai lakukan untuknya, Laura menghargai itu meskipun terkadang Kai begitu berlebihan dan dirinya merasa risi, sebab seumur hidup baru pertama kali ini Laura diperlakukan begitu istimewa oleh seorang laki-laki.

Benar apa yang pernah di katakan papinya, Kai adalah sosok yang tepat, sosok yang akan menyayanginya melebihi dirinya sendiri, sosok yang akan menjadi pengganti pria tua itu, memberi kenyamanan yang selama ini tidak pernah dirinya dapatkan, dan memberi kasih sayang yang selama ini dirinya butuhkan. Kai adalah sosok yang sengaja Tuhan kirimkan untuk membuat Laura merasakan apa yang sejak dulu tidak dirinya rasakan, mendapatkan apa yang sejak dulu tidak dirinya dapatkan dan memiliki apa yang sejak dulu tidak dirinya miliki. Salah satunya adalah perhatian, kasih sayang, dan

tempat untuknya bermanja. Sekarang Kai memberikan semua itu, bukan hanya kenyamanan, tapi juga cinta dan kasih sayang yang besar, yang dulu Laura harapkan sang papi berikan.

"Aku harus berendam air dingin deh kayaknya setelah ini," ucap Kai di tengah aktivitasnya membilas tubuh Laura. Membuat Laura tersadar dari lamunannya.

"Kok gitu? Nanti kamu masuk angin, Ay!" delikan tak suka Laura layangkan, tapi Kai malah justru mendengus dengan mata yang berkali-kali melirik ke atas atau memejam, terlihat frustrasi apalagi di tambah dengan wajahnya yang kini sudah memerah. Menambah kerutan bingung di kening Laura.

"Ay, kamu kenapa? Sakit?" tanyanya khawatir seraya bergerak menyentuh pipi, leher dan kening Kai secara bergantian, berniat

memastikan keadaan suaminya, namun apa yang dilakukannya itu malah membuat erangan meluncur dari mulut Kai. Dan akhirnya Laura mengerti ada apa dengan suaminya itu.

"Pengen makin aku goda, tapi kok, ya, gak tega," Laura mengelum senyumnya, menatap sang suami yang sepertinya sudah benar-benar tersiksa.

"Jangan macam-macam, *Yank*!" peringat Kai tajam, membuat Laura terkekeh geli sebelum kemudian mengambil alih leher shower yang di pegang Kai, dan mendorong pria itu untuk menjauh lalu menyemprotkan air dingin ke tubuh suaminya yang masih lengkap di balut pakaian kerjanya.

"Aku bantu redain rasa panasnya," setelah itu Laura meraih handuk dari gantungan dan membalut tubuh polosnya. "Sisanya kamu lanjutin," tambahnya seraya melangkah

meninggalkan Kai di dalam kamar mandi seorang diri untuk menyelesaikan apa yang harus diredam. "Jangan lama-lama tapi, ya, nanti kamu masuk angin."

Hampir satu jam waktu yang Kai habiskan di kamar mandi, dan pria itu kembali dengan bibir yang sedikit biru akibat kedinginan. Wajar, karena di luar memang sedang hujan. Tapi melihat itu tentu saja membuat Laura kasihan dan segera mengambil langkah menghampiri suaminya, menyerahkan pakaian ganti untuk Kai dan segera membantu mengeringkan rambut pria itu sebelum Kai benar-benar masuk angin.

"Maaf," ringis Laura merasa bersalah karena dia sadar bahwa itu adalah kesalahannya. Andai kandungannya tidak lemah, pastilah Kai tidak perlu bertarung dengan air dingin untuk meredakan hasratnya. Tapi mau bagaimana lagi …

"Gak usah merasa bersalah, *Yank*, ini juga risiko aku," lembut Kai berucap sambil menangkup wajah istrinya kemudian memberikan kecupan singkat di bibir lembut yang menjadi candunya. "Tidur, yuk, *Baby* kita udah harus istirahat begitu juga dengan Mama-nya."

"Iya, Papa-nya juga butuh istirahat," balas Laura semakin mendekatkan diri pada tubuh Kai yang langsung melingkarkan tangan, memberikan pelukan hangat yang memang keduanya butuhkan untuk menghangatkan diri dari dinginnya cuaca di luar sana yang sedang di guyur hujan lebat.

"*Good night wife*," bisik Kai di akhiri kecupan dalam di kening sang istri tercinta yang mulai memejamkan mata dengan seulas senyum yang menemani seolah sudah siap menyambut mimpi indah yang di dalamnya hanya ada tentang

kebahagiaan bersama orang-orang terkasih. Salah satunya sang bidadari yang sudah berada di sisi Tuhan, berkumpul dengan keluarganya yang lain, yang sama-sama sudah bahagia di kehidupan mereka yang lebih abadi.

Chapter 28

Hari berlalu begitu cepat dengan kesabaran yang terus bergerak menguji Kai yang tak lama lagi akan mendapat gelar seorang ayah. Enam bulan lagi waktu yang di perlukan untuk bersabar menunggu sang buah hati terlahir ke dunia. Namun Kai tidak menyangka bahwa perjuangan untuk tiba di titik itu tak mudah.

Banyak waktu yang harus Kai korbankan, banyak kesabaran yang harus Kai gunakan, dan tidak sedikit emosi yang dengan cepat harus dirinya redam demi tidak menyakiti sang bidadari yang tengah berbadan dua, menampung bibit yang dititipkannya untuk perempuan itu jaga hingga tumbuh sebagai seorang keturunan yang akan menjadi penerus mereka.

Meski begitu tidak ada sesal yang Kai rasakan atas semua yang dirinya lakukan,

meskipun ia harus rela bangun malam demi menuruti keinginan sang istri. Tapi percayalah bahwa ngidam Laura masih berada di batas wajar. Kai masih sanggup menuruti semua keinginan Laura, karena memang perempuan itu tidak jauh-jauh dari makan dan makan, hingga kini tubuhnya semakin berisi. Tapi beruntungnya Laura adalah sosok yang percaya diri dalam keadaan apa pun, selama dirinya merasa tidak merugikan orang lain. Nilai plus yang Kai syukuri dari sosok yang dinikahinya satu tahun lalu.

Laura selalu apa adanya dengan kecuekkan dan sikap masa bodonya. Istri Kai itu tidak pernah berusaha menjadi orang lain untuk terlihat sempurna, bahkan di hadapan Kai, yang merupakan suaminya sendiri, yang kini tengah duduk bersama seorang perempuan cantik dengan wajah angkuh yang terlihat meremehkan ke arah

Laura yang hanya tampil dalam balutan dress hamil sederhana.

"Ini istri lo, Kai?" anggukan adalah jawaban yang Kai berikan dengan tangan terulur untuk mengajak istrinya duduk di kursi yang bersebelahan dengannya, berhadapan dengan perempuan cantik yang dulu merupakan idola kampus dan gencar mengejar Kai.

"Lo gak salah milih istri?" ujarnya mencemooh dan lagi-lagi melirik rendah Laura yang hanya diam, menyesap minuman milik suaminya yang baru saja datang di antar pelayan restoran.

Beberapa menit lalu, Kai dan Laura datang untuk makan siang, namun ketika di tinggal sejenak ke dapur untuk meminta menu khusus pada Miko, kursi yang sebelumnya kosong sudah terisi. Dan tidak sopannya sosok yang bisa di bilang tamu itu malah menyapanya dengan

ketidakramahan, padahal sudah jelas dirinya adalah tuan rumah yang patut di hormati, apalagi laki-laki yang perempuan itu hampiri bukan lagi pria sendiri.

"Kenapa memangnya?" Kai mengerutkan kening, tak suka mendapat pertanyaan tersebut yang terkesan merendahkan istrinya. Meskipun Kai tahu bahwa sepertinya memang itulah tujuan perempuan yang tiba-tiba datang menghampirinya dengan sebuah keramahan yang bahkan lebih terkesan genit dan tentunya menjijikkan bagi Kai, yang sejak dulu tidak pernah suka pada sosok itu.

"Perempuan gendut? *Seriously*, Kai?" tanyanya dengan raut tak percaya, dan gelengan kepala tak habis pikir.

Mendengar bagaimana istrinya di ejek orang lain di depannya langsung, wajah Kai memerah, tangannya terkepal dan rahangnya

mengeras. Marah? Jelas. Bahkan Kai amat marah. Ia tidak suka orang lain menjelekkan keluarganya bahkan menjelekkan dirinya, dan kini sosok di depannya malah terang-terangan menjelekkan istrinya? Benar-banar Kai tidak bisa membiarkan ini. Tidak peduli bahwa yang dihadapinya sekarang seorang wanita, Kai tidak akan segan untuk memukulnya, terlebih wajah cantik yang menjadi kebanggaannya itu.

Brak.

"Lo--"

Dengan cepat Laura menahan pergerakan suaminya yang hendak melayang memberikan sebuah pukulan pada sosok di depannya, lalu menggelengkan kepala meminta Kai untuk tidak tersulut.

"Duduk Ay," lembut Laura meminta. Membuat Kai akhirnya menurut, sebab tahu

bahwa membantah Laura tidak akan pernah bisa dirinya lakukan.

"Gue gak menyangka lo sebucin ini," ujar perempuan itu yang semakin menggeleng tak habis pikir saat melihat kepatuhan Kai. "Pelet apa sih yang dia kasih buat naklukin lo? Gue masih ingat betul lo adalah cowok paling tidak bisa di kendalikan siapa pun yang selama ini gue kenal. Lo itu pria kejam yang gak mudah di taklukkan. Tapi ... sejak kapan lo berubah lembek gini?"

"Kenapa? Lo kesel karena pada akhirnya cowok ini bukan takluk sama lo?" Laura yang sejak tadi hanya diam kini melemparkan suaranya dengan ketenangan seperti biasa.

Kibasan rambut dengan gerakan sombong di lakukan perempuan yang tidak ingin Laura ketahui namanya, lalu dengusan terdengar sebelum kemudian perempuan itu membantah

kalimat Laura. "Banyak cowok yang bisa gue taklukkan tanpa harus buang-buang tenaga--"

"Tapi sayang lo gak bisa taklukkin satu cowok yang ada di depan lo," potong Laura dengan lemparan senyum meremehkan. "Lo tahu gak alasannya karena apa?" tantang Laura sedikit memajukan wajahnya. "Kai gak suka cewek murahan!"

"Lo!!!" geraman itu terdengar penuh emosi, tapi Laura hanya menanggapi dengan senyum kecilnya seraya menarik diri dan menyandarkan punggung di kepala kursi.

"Kenapa? Sadar diri kalau lo murahan?"

"Bukannya lo sendiri yang murahan?" balas perempuan itu dengan raut yang sudah berubah tenang. Tapi sayangnya ketenangan Laura tidak dapat di kalahkan.

"Untuk apa jadi murahan kalau tanpa gue lirik aja Kai sudah terpikat? *Sorry girls*, pelet gue

terlalu mahal. Lo bukan tandingan gue," Laura mengibaskan rambutnya, percis seperti yang perempuan di depannya tadi lakukan, tapi bedanya Laura lebih elegan.

"Sombong banget lo gendut!"

"Gue gendut wajar, udah ada yang ngisi. Lo ... di gugurin apa kekurangan gizi?" senyum culas kini tampil di wajah Laura, membuat bukan hanya perempuan tidak di kenal itu, tapi juga Kai sama terkejutnya begitu pula Miko yang mengantar langsung makanan yang di minta sang ibu bos yang tengah berbadan dua. Bedanya, Kai dan Miko menahan tawa setelahnya, sedangkan perempuan itu semakin mengeraskan rahang dengan wajah merah padam.

"Gue kasih tahu, lo percuma ngaku cantik tapi gak ada yang mau nikahin. Tanya deh sama cowok yang katanya bisa lo taklukin tanpa harus buang tenaga lebih, mereka cinta sama lo apa

karena merasa tampang lo cocok buat jadi pameran yang tidak pantas di miliki? Atau karena standar lo terlalu tinggi mereka jadi minder? Wajar sih, perempuan berpenampilan *high class* kayak lo mana mungkin mau sama yang rendahan. Ck, di sini salahnya," Laura menjeda kalimatnya hanya untuk berdecak dan melihat raut dari perempuan di depannya, beberapa saat berusaha menilai sebelum kembali melanjutkan kalimatnya. "Lo-nya terlalu gak sadar diri, barang murahan kok berharap dapat Lamborghini."

"Berengsek! Lo ngatain gue murahan hah? Lo gak tahu siapa gue, lo gak tahu siapa orang tua gu--"

"Siapa? Presiden? Menteri? Tentara? Apa tukang parkir? Gue peduli. Satu yang harus lo ingat, bangga itu pada hasil jerih payah sendiri bukan bangga pada kekuasaan orang tua lo, apalagi bangga pada hobi menghamburkan uang

orang tua. Bukan mau sombong, tapi *sorry* lo bukan tandingan gue," kibasan tangan Laura lakukan dengan gaya sombong. Terkadang sombong itu memang di perlukan untuk melawan orang-orang sombong.

"Anjir, kenapa gue jadi makin kagum sama lo ya, La?" tepuk tangan penuh rasa kagum diberikan Miko pada istri sang bos ketika perempuan yang dikenalnya sebagai primadona di masa kuliah dulu melenggang pergi membawa kekesalan juga rasa malu akibat kalah telak dari Laura, yang ternyata diam-diam memiliki sifat arogan, sombong dan tengil dengan kepercayaan diri yang benar-benar patut di perhitungkan.

"Istri gue!" delik Kai, terlihat tak suka dengan pandangan kagum yang diberikan sahabatnya pada sang istri yang kini sudah disibukkan dengan makanan yang langsung Miko hidangkan sesuai kemauan ibu hamil itu.

"Gue gak lupa," jawab Miko seraya memutar bola mata.

"Bagus kalau gitu. Pergi sana, balik kerja. Jangan makan gaji buta lo!" usir Kai membuat Miko mendengus dengan tangan yang gatal ingin melayangkan tinjuan pada wajah songong sahabat sekaligus bosnya itu.

"Gak sadar diri," cibir Miko sebelum kemudian melengos pergi dari hadapan sepasang bosnya.

"Ngomong sekali lagi lo, Mik!" teriak Kai geram.

"Gak sadar diri," jawab Miko menuruti keinginan Kai, yang Miko anggap sedang memiliki masalah dengan pendengarannya.

"Gue potong gaji lo, tahu rasa lo!"

"Gampang, gue tinggal pindah kerja ke resto Maura, mayan dekat sama pacar," balas Miko dengan juluran lidah mengejek, tidak sama

sekali terpengaruh dengan ancaman yang Kai berikan, karena Miko terlalu percaya diri bahwa perannya di restoran ini amat di butuhkan.

"Sialan!" umpat Kai semakin menatap Miko penuh ancaman.

"Jangan bicara kasar, ingat aku lagi hamil," peringat Laura tajam, menyadarkan Kai dari kekesalannya pada sang karyawan yang benar-benar menyebalkan. Dan dengan cepat Kai meringis bersalah lalu turun dari kursinya, bersimpuh menghadap perut Laura kemudian memberikan kecupan-kecupan penuh permintaan maaf pada perut Laura yang sudah menonjol. Beruntung keadaan Restoran sedang sepi hari ini jadi tidak ada yang menatap Kai aneh.

"Lain kali Papa pasti jaga ucapannya. Tolong jangan di tiru, ya, Nak?" bisik Kai tepat di depan perut Laura, yang membuat perempuan hamil itu mengulas senyum, lalu menggerakkan

tangannya di rambut lebat Kai, sebelum menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala suaminya dan meminta Kai untuk kembali duduk di tempatnya, menikmati makanan yang sudah Miko masakkan.

Setelah menyelesaikan makan siangnya, Laura dan Kai memutuskan untuk kembali ke rumah sakit. Sudah empat bulan ini pria bucin itu mengerjakan pekerjaannya di rumah sakit Laura, meski sesekali harus datang ke restoran untuk melakukan pengecekan, atau *meeting* bersama klien. Tapi sebisa mungkin Kai selalu membawa serta istrinya, hingga Dini tidak jarang mencibir mengenai kelengketannya yang bagai perangko dan surat. Namun Kai nama peduli.

Cibiran orang-orang cukup diabaikan, karena pada dasarnya setiap orang memiliki caranya masing-masing dalam melakukan penjagaan juga bentuk kasih sayang. Selama

pasangan tidak merasa keberatan kenapa omongan orang yang harus di dengarkan? Lagi pula sejauh ini Laura santai-santai saja, bahkan terlihat senang sebab dengan seringnya Kai mengajak keluar, sering pula lah kesempatan ngemil Laura. Hingga membuat Laura yang dulu langsing kini lebih berisi, kadang membuat Kai menarik dan membuang napas lebih dulu untuk menggendong istrinya yang jika Kai boleh jujur cukup berat. Tapi sekali lagi demi istri dan anaknya, apa pun akan Kai lakukan bahkan jika harus menjadikan nyawanya sebagai cadangan, Kai rela. Sungguh.

"Telat dua puluh menit," ucap Dini seraya melirik jam di pergelangan tangannya ketika Kai juga Laura melangkah menuju ruangannya.

"Iya tau, maaf udah telat Bu sekretaris," balas Laura sedikit menunduk, lalu melangkah

masuk ke dalam ruangannya yang baru saja di bukakan pintunya oleh Kai.

"Untung bos gue lo, La, kalau bukan udah gue pecat dari tadi!" dumel Dini setelah pintu ruangan Laura yang sudah tertutup kembali.

****

Malam yang seharusnya Kai gunakan untuk istirahat bermanja pada sang istri harus terganggu dengan kedatangan sahabat-sahabatnya, bahkan makan malam yang semula ingin di lakukan berdua dengan romantis harus gagal, sebab Rasya, Andra dan Miko datang tepat ketika suapan pertama baru Kai dan Laura telan. Dan pada akhirnya, ketiga orang itu ikut bergabung dengan tidak tahu dirinya.

"Sekarang jelasin, kenapa kalian bertiga tiba-tiba datang tanpa ngasih tau?" cecar Kai setelah menggiring ketiga sahabatnya ke ruang tamu.

"Tadinya mau ngajak lo ketemu di luar, tapi karena ingat istri lo lagi hamil, jadi deh kita mutusin ke sini," jelas Andra yang pertama kali membuka suara, karena setelah di lirik Rasya maupun Miko tidak memiliki niat menjelaskan. Keduanya terlihat sibuk, satu pada ponsel dan satunya pada lamunan.

"Tujuannya apa?" terdengar nada tak sabar dari kalimat Kai barusan. Dan Andra memahami itu. Lagi pula mereka jelas bukan manusia pengangguran yang seharian hanya rebahan, ada aktivitas sepanjang hari yang dilakukan, dan malam adalah waktunya untuk istirahat, terlebih esok hari masih harus melakukan pekerjaan yang sama. Tentu saja malamnya butuh waktu istirahat yang cukup. Bukan hanya Kai tapi Andra pun sama, tapi memang selalu saja ada gangguan yang datang mengacaukan.

"Noh Si Rasya," tunjuk Miko dengan dagunya, memberi tahu bahwa sosok itulah alasan mereka ada di rumah Kai.

"Kenapa?" pertanyaan itu Kai tujukan pada Rasya, tapi si empunya tidak sadar sebab terlalu larut dalam lamunan. "Sya, kalau cuma mau bengong kayak orang bodoh mending lo pulang deh, males gue nemeninnya," celetuk Kai sinis, dan itu berhasil menarik lamunan Rasya yang memang terlihat kacau dari terakhir kali Kai lihat.

"Kai, masa gue mau di jodohin," rengeknya benar-benar seperti anak kecil.

"Ya terus?"

"Ish, kok, kalian responsnya gitu sih? Ini sahabat kalian mau di jodohin loh, kok gak ada simpatinya sama sekali?!" kesal Rasya menatap satu per satu sahabatnya yang tanpa ekspresi.

"Ya terus kita harus gimana?"

"Gimana, kek, Mik bantu gue biar gak di jodohin. Gak sudi gue di jodoh-jodohin gitu, di kira gue gak laku apa!"

"Lah bukannya itu kenyataan?" sahut Andra melirik Miko dan Kai meminta persetujuan. "Lagi pula, ya, Sya, ini tuh kesempatan. Bukannya lo pengen cepat-cepat kawin? Bagus orang tua lo mau jodohin, jadi gak perlu deh lo susah-susah cari calon lagi."

"Bener tuh apa yang Andra bilang. Dari pada lo ngejar tapi di tolak mulu, mending terima aja perjodohannya," Miko ikut menambahi.

"Tapi gue gak mau nikah sama perempuan yang gak gue kenal,"

"Kan dari perjodohan ini lo bisa kenalan dulu, Sya. Gue yakin orang tua lo gak akan pilih perempuan sembarangan buat jadi mantunya,"

"Tapi gue gak cinta. Ceritanya kan gue pengen nikah langsung bahagia, bulan madu dan

buat banyak anak yang lucu-lucu. Gue males kalau harus berantem-beranteman, apalagi canggung-canggungan di malam pertama nanti,"

Pletak.

"Pikiran lo terlalu instan!" delik Miko melayangkan cibirannya. "Lo kira kawin sama perempuan yang lo cinta gak akan ada pertengkaran?" dengan polosnya Rasya menggelengkan kepala, hingga satu lagi geplakan mendarat di kepalanya, dan itu di berikan oleh Miko juga Andra, sebab Kai berada di kursi lain yang tidak bisa melakukan hal tersebut.

“Gue sama Laura yang udah pacaran dari jaman SMA aja, sering banget cekcok, Sya. Lagi pula itu wajar dalam sebuah hubungan. Secinta apa pun lo, secinta apa pun pasangan lo kebahagiaan tidak selalu mengiringi setiap langkah lo. Kebahagiaan itu harus di ciptakan oleh kita sendiri, percuma lo mendamba

kebahagiaan tapi gak mau berusaha menciptakannya, sama aja kayak pengen sukses tapi gak mau usaha. Jotohnya jadi hambar karena lo gak ubahnya pengangguran yang doyan rebahan tapi bercita-cita jadi miliarder. Ck, bahagia lo cuma di angan."

"Ta--"

"Apa? Cewek yang di jodohin sama lo gak cantik?"

" Mana gue tahu, ketemu aja belum,"

"Ya terus?!" geram Andra tak sabar. Karena jujur saja dirinya sudah ingin pulang dan istirahat di kamar, membuang lelah dari aktivitas seharian.

"Gue gak mau kawin akibat perjodohan, please bantu biar perjodohan ini di batalin," mohon Rasya terlihat frustrasi.

"Apa alasan lo gak mau di jodohin?" tanya Miko serius.

"Gak ada alasan, pokoknya gue gak mau. Gila aja main jodoh-jodohan di zaman modern gini!" decakan tak habis pikir meluncur dan itu di respons sebuah gelengan dari ketiga laki-laki lainnya.

"Kalau gak mau di jodohin, lo kenalin cewek sama orang tua lo, Sya, bilang kalau lo udah punya pilihan," sahut Laura yang baru saja muncul dengan kopi untuk para sahabat suaminya.

"Nah, masalahnya gue harus bawa siapa? Gue gak punya cewek," lesu Rasya. Tapi beberapa detik kemudian matanya berbinar cerah. "Mik, gue pinjem Maura, ya, buat gue kena--"

"Gak boleh!" potong cepat Miko dengan lirikan tajam yang sarat akan sebuah rasa tak suka dengan ide yang Rasya pikirkan.

"Pelit banget sih lo, Mik, sehari doang please, cuma buat batalin perjodohan doang,"

mohon Rasya dengan memelas, tapi Miko dengan tegasnya menggelengkan kepala.

"Maura cewek gue, tunangan gue, calon istri gue. Lo mau ngakuin dia ke orang tua lo, gimana kalau kalian di tuntut cepat-cepat nikah? Gak ada pokoknya. Enak aja lo mau numbalin gue, dan manfaatin cewek gue," delik Miko semakin tajam.

"Bener apa yang Miko bilang, itu urusannya bakal jadi tambah runyam, Sya. Lagi pula Maura gak akan mau."

"Terus gue harus gimana?!" geram Rasya menggaruk kepalanya penuh rasa frustrasi. "Ah, ya, Si Dini masih jomlo 'kan?" Rasya kemudian menjentikkan jarinya, seolah mendapat solusi.

"Jangan libatin orang lain, Sya, apalagi tujuan lo untuk manfaatin demi kebaikan lo sendiri," Andra kembali membuka suaranya,

berusaha setenang mungkin meski hati sudah berdebar ketakutan.

"Ya, bener. Lagi pula Dini udah punya seseorang yang dia inginkan. Jangan lo bawa ke dalam masalah lo, Sya, apalagi menyangkut masa depan," Laura ikut menambahkan, sambil melirik Andra sekilas tanpa di sadari siapa pun.

"Apa salahnya sih lo terima aja perjodohan dari orang tua lo, Sya? Siapa tahu 'kan itu yang terbaik." Ketiga orang lainnya mengangguki kalimat Kai, sementara Rasya menunduk tidak mampu memutuskan.

"Ketemuan aja dulu, kenalan dulu, lo jangan terlalu percaya diri dan nolak tuh perempuan tanpa tahu wujudnya. Belum tentu juga kan tuh cewek mau di jodohin sama lo," Miko mengedikkan bahunya singkat, dan itu membuat Rasya mendengus seraya memberi lirikan tajam sarat akan sebuah kekesalan.

***

Nyatanya kerepotan yang Rasya timbulkan tidak sampai di malam itu saja, karena sekarang laki-laki jomlo menyebalkan itu kembali mengacaukan jam istirahat yang Kai, Laura dan Andra miliki. Miko? Jangan harap bisa di ganggu terlebih di waktu-waktu sibuk makan siang seperti ini. Jadi, si tukang masak itu tentu saja tidak ikut serta dalam acara pertemuan antara Rasya dan si calon jodoh pilihan orang tuanya.

Dua hari dari kekukuhannya meminta bantuan membatalkan perjodohannya, akhirnya Rasya memutuskan untuk menyetujui dengan syarat bahwa dirinya ingin bertemu lebih dulu dengan calonnya sebelum di adakan pertemuan keluarga. Itu Rasya lakukan untuk mengajak perempuan yang akan di jodohkannya bernegosiasi, yang tentu saja dengan tujuan penolakan. Menurut Rasya, jika dirinya dan

perempuan itu sama-sama tidak setuju, maka perjodohan itu akan batal.

Maka, di sinilah sekarang Rasya berada, Cafe Angkasa, yang jaraknya tidak jauh dari kantornya, duduk di salah satu meja yang ada di pojok ruangan, sementara Kai, Laura dan Andra duduk di meja lain yang keberadaannya hanya terhalang satu meja. Peran mereka bertiga adalah menemani, sebab Rasya terlalu parno pada sosok yang akan ditemuinya. Katanya, takut perempuan yang orang tuanya niat jodohkan memiliki kelainan jiwa, atau menolak di ajak negosiasi karena terlalu tidak bisa menolak pesona Rasya yang tampan dan kaya. Terlalu percaya diri sekali bukan? Tentu saja, namanya juga Rasya.

"Udah sampe mana tuh cewek?" Kai bertanya dengan wajah kesal karena terlalu tak sabar, ingin segera menyelesaikan misi tidak berguna seperti ini. Rasya memang keterlaluan,

ketemuan saja harus di temani. Sudah seperti remaja baru netas yang baru mengenal perempuan, padahal selama ini kencan sana sini tidak pernah repot-repot merecok apalagi sampai harus di temani.

"Gak tahu gue," cuek Rasya mengedikkan bahunya singkat seraya meneguk kopi di cangkirnya dengan gerakan santai.

"Tanyain lah Sya, ini udah telat dari waktu yang udah di janjikan. Gue bukan pengangguran yang punya banyak waktu luang buat lakuin hal gak berguna kayak gini," Andra yang ikut kesal pun membuka suaranya, mendengus seraya melirik sinis sahabat satunya itu.

"Gue males Ndra, Kai. Kalau gue hubungin dan nanyain dia masih di mana yang ada nanti kesannya jadi kayak gue yang gak sabar ketemu tuh cewek," kilah Rasya.

"Tapi gue gak bisa terus-terusan diam kayak gini, sialan!" geram Andra. "Lagian lo kenapa nyusahin banget sih, Sya? cuma ketemuan sama cewek doang juga harus banget di temenin. Harusnya tuh cewek yang was-was ketemu sama lo, karena gak ada jaminan lo gak bawa tuh cewek ke hotel,"

"Gue gak seberengsek itu, setan!" geram Rasya melempar potongan jeruk di bibir gelas minuman Laura yang sejak tadi hanya diam mendengarkan perdebatan ketiga laki-laki di hadapannya.

Andra baru saja akan kembali mengeluarkan suara untuk mendebat Rasya, tapi dering ponsel yang tergeletak di atas meja, tepat di depan sahabatnya itu mengurungkan niatnya, memilih melirik nama si penelpon dan dengan cepat menyuruh Rasya untuk mengangkatnya, lalu menoleh ke arah pintu ketika lonceng

pertanda adanya pengunjung berbunyi bersamaan dengan sesosok perempuan cantik masuk dengan ponsel yang tepat berada di depan telinga.

"Mampus!" seru Andra heboh, membuat ketiga orang lain di meja itu mengerutkan kening lalu mengikuti arah pandang Andra, namun belum sampai Rasya melakukannya, dengan cepat Andra menarik sahabatnya itu untuk bangkit dan mendorong agar Rasya pindah ke meja yang sudah di pesan untuk bertemu calon jodohnya.

"Maja nomor 24, pojok sebelah kiri," ucap Andra setelah merebut ponsel di tangan Rasya yang sudah tersambung dengan seseorang yang meneleponnya.

"Lo apa-apaan sih, Ndra?" protes Rasya tak terima.

"Diam aja, calon jodoh lo udah sampai. Jangan lirik ke belakang!" peringat tajam Andra

membuat Rasya semakin mengerutkan kening dan menatap sahabatnya dengan isyarat seolah bertanya 'Kenapa'. Namun Andra sama sekali tidak menghiraukan itu dan memilih kembali ke tempat duduknya semula, bergabung bersama Kai dan Laura.

"Lo yakin dia orangnya?" bisik Kai dengan tubuh yang sedikit condong.

"Tebakan gue sih iya, coba kita liat bener apa enggak dia nyamperin meja Si Rasya. Tadi gue udah bilang nomor mejanya," balas Andra yang sesekali melirik ke arah depan dimana perempuan yang di anggapnya calon jodoh sang sahabat ada, mulai melangkah dengan pandangan melirik kanan kiri, hingga matanya berhenti tepat seperti dugaannya.

"Dia bukannya ...." Kai dan Andra mengangguk bersamaan tanpa sempat mendengar penuh kalimat Laura.

"Hai, sorry nunggu lama, lo anaknya Tan--Rasya?"

"Udah gue duga," kembali Andra berbisik pada Kai dan Laura sambil sesekali mencuri pandang ke arah meja sahabatnya yang ekspresinya tidak jauh berbeda dengan yang di berikan perempuan baru datang itu.

"Lo ngapain di sini?" tanya suara Rasya terdengar tak suka.

"Harusnya gue yang nanya, lo ngapain di sini?!"

Dan percekcokan kedua orang itu bukan hanya menarik perhatian Laura, Kai juga Andra, tapi hampir seluruh pengunjung cafe. Namun Rasya dan perempuan itu seolah tidak memedulikannya karena keduanya sibuk saling melayangkan tatapan tajam yang sarat akan permusuhan.

"Kok bisa ceweknya Tasyi?"

"Mungkin ini yang dinamakan jodoh. Kita juga dulu gitu kan, Ay?" Kai tidak lantas menjawab, namun beberapa detik kemudian menarik kedua ujung bibirnya seraya mengangguk. Membenarkan apa yang di katakan istrinya.

Dulu, saat orang tuanya mengatakan akan menjodohkan dengan anak dari teman mereka, Kai tidak tahu siapa perempuan itu. Beberapa kali pernah menolak sampai akhirnya Kai menyetujui untuk bertemu calon jodoh yang dipilihkan orang tuanya. Siapa yang tahu bahwa itu adalah mantan kekasihnya sendiri. Ya, Laura. Dan sepertinya sekarang terjadi pada Rasya. Karena kenyataan yang begitu kejam itu malah kembali mempertemukan Rasya dengan Tasyi yang merupakan mantan kekasih sejak masa putih abu. Mantan yang begitu membekas untuk Rasya.

"Dunia sesempit ini ternyata," gumam Andra dengan kepala menggeleng berkali-kali sambil menatap dua orang di depannya yang masih adu cekcok tanpa sadar tempat.

"Gue kasian sebenarnya sama Si Rasya, butuh waktu lama buat dia move on, eh sekarang malah mau di jodohin," timpal Kai menatap objek yang sama dengan beberapa pasang mata lainnya.

"Tuhan selalu tahu cara untuk menyatukan makhluk-makhluknya. Dan mungkin inilah cara Tuhan menyatukan satu lagi manusia yang memiliki masa lalu tak mengenakan untuk di perbaiki," Laura melirik sang suami dengan seulas senyum di bibir.

"Pulang yuk, Ay, biarin Rasya sama Tasyi menyelesaikan masalah yang mungkin belum selesai di antara mereka. Kita cukup nemenin sampai mereka ketemu aja 'kan? Gak ada bilang harus nunggu sampe mereka selesai kencan?" Kai

dan Andra mengangguk bersamaan, lalu menuruti ajakan Laura untuk kembali ke habitat masing-masing mengingat ada pekerjaan mereka yang menunggu untuk diselesaikan. Biarlah Rasya yang menghadapi calon jodohnya seorang diri.

***

"Kenapa harus lo sih, Ci?" Rasya mengacak rambutnya penuh rasa frustrasi. "Apa di dunia ini gak ada lagi perempuan selain lo? Sumpah, kalau saja sejak awal gue tahu lo orangnya, gue lebih milih kabur dan keluar dari Kartu keluarga," ujarnya dengan pandangan yang sarat akan sebuah kebencian, namun tersimpan rindu yang tidak sama sekali ingin Rasya akui.

"Lo pikir gue mau?" sinis Tasyi menatap sosok pria di depannya. "Andai gue tahu anaknya Tante Aini adalah lo, gue juga gak sudi datang ke sini nemuin lo. Jangan terlalu percaya diri, Sya. Lo gak seberkesan itu dalam hidup gue,"

gelengan kepala Tasyi berikan masih dengan tatapan datar yang sarat akan ketidak sukaannya pada sosok yang dulu pernah memberi warna dalam hari-hari remajanya sekaligus sosok yang memberinya kabut di masa yang sama.

"Gue malas basa-basi lebih lama, gue datang ke sini cuma mau bilang bahwa kita akan sepakat menolak perjodohan ini. So, gue pergi, cowok gue gak bisa nunggu lama," lanjut Tasyi kemudian bangkit dari duduknya yang tidak lebih dari lima menit, lalu meninggalkan Rasya begitu saja tanpa ada kata pamit atau perpisahan lainnya.

Rasya yang merasa kesal akibat dari ucapan mantan kekasihnya itu pun dengan kuat menggebrak meja diiringi umpatan keras yang berhasil mengejutkan semua pengunjung yang ada di Café tersebut, termasuk Tasyi yang belum melangkah jauh, namun kemudian mengedikkan bahu cuek dan melanjutkan langkah tanpa berniat

kembali berbalik untuk melihat keadaan Rasya yang tentunya tidak sedang baik-baik saja.

"Sialan!" kembali makian itu meluncur dari mulut Rasya, tangannya semakin mengepal dengan rahang mengeras mengerikan, tanda bahwa pria itu sedang benar-benar marah.

Teringat akan keberadaan sahabatnya, Rasya dengan cepat menoleh, namun tidak satu pun dari ketiga sahabatnya ada di tempat yang semula menjadi tempatnya juga, hingga makian dan gerutuan kembali Rasya lontarkan sebelum bangkit dari duduknya dan meninggalkan café. Tentu tidak lupa untuk membayar semua tagihan juga meminta maaf atas kekacauan yang membuat banyak orang tak nyaman.

Meskipun sedang diliputi emosi, Rasya tidak lupa akan tata-krama. Karena sejak kecil dirinya selalu di ajarkan untuk selalu meminta maaf setiap kali melakukan salah. Dan Rasya

sadar bahwa kali ini dirinya sedang melakukan kesalahan pada banyak orang yang seharusnya makan dengan tenang, namun malah terganggu oleh dirinya dan sosok perempuan yang enggan Rasya temui tapi dengan jahatnya semesta malah mempertemukan mereka kembali.

Sungguh, Rasya tidak suka akan kenyataan yang baru saja dirinya terima. Dan kalau bisa Rasya ingin membayar semesta untuk menelan sosok Tasyi agar perempuan itu lenyap dari hidupnya.

"Tasyi sialan!" pukulan keras Rasya layangkan pada kemudi mobilnya. Menyalurkan kekesalan yang masih mencokol dalam hati dan pikirannya, merutuki takdir yang malah mempertemukannya kembali dengan sosok yang dulu dicintainya, tapi berubah menjadi sosok yang begitu dirinya benci, hingga membuat Rasya sulit melupakan mantan kekasihnya yang

satu itu. Dan di saat sudah berhasil, malah sosoknya kembali nampak di depan wajah, mengguncang hati, perasaan dan juga emosi.

"Lo dimana?" tanya Rasya pada Andra yang berhasil dirinya hubungi. "Anjing, berengsek lo emang Ndra," makian itu kembali ke luar saat lawan bicaranya di seberang sana menjawab dengan santai dimana keberadaannya.

"Lo … sumpah Ndra lo benar-benar kampret jadi teman, bukannya nolongin gue malah pergi gitu aja," sambung Rasya kembali melayangkan makian tiada henti, tidak peduli bahwa Andra yang berada di seberang telepon sana marah dengan makiannya, karena Rasya memang sedang mencari orang untuk ia hajar demi melampiaskan emosinya, tapi tidak mau sembarang mencari karena tentunya Rasya enggan babak belur.

Wajah tampannya terlalu mahal untuk terluka, jadi sepertinya memang Andra yang cocok untuk menjadi samsak hidup untuk dirinya melampiaskan kemarahan, karena hanya sahabatnya itulah yang tahu bagaimana ia membenci sosok seorang Tasyi. Kai memang tahu juga, tapi saat itu Kai pun memiliki masalah yang sama jadi Rasya tidak terlalu melibatkan Kai pada masalahnya.

"*Gue cuma ngasih kesempatan untuk lo berdua, Sya, karena menurut gue udah saatnya kalian menyelesaikan masalah dulu."*

"Gak ada yang harus di selesaikan lagi di antara gue sama dia. Semua sudah berakhir bertahun-tahun lalu. Dan lo tahu itu, Ndra! Lo tahu gimana dia nyakitin gue," suara Rasya berubah lirih saat di akhir kalimatnya, dan itu membuat Andra yang ada di seberang sana menghela napas lelah.

"*Sya--*"

"Gue gak bisa, Ndra. Dia jahat, dia khianati gue ..." lirihnya memotong kalimat Andra yang lagi-lagi menghela napas.

"Lo dimana? Gue ke sana sekarang," putus Andra pada akhirnya, merasa tidak tega dengan sahabatnya yang pasti sedang terguncang.

Terkadang Andra menyesali mengapa harus berteman dengan manusia-manusia merepotkan seperti Kai dan Rasya yang menjadikan perempuan sebagai masalah dalam hidupnya. Tapi mau bagaimana lagi, sudah takdirnya menjadi pelindung kedua sahabatnya yang nyaris gila gara-gara wanita.

Rasya menggelengkan kepala meski sadar Andra tidak dapat melihatnya, "gue pengen sendiri. Lo lanjut kerja aja. Sorry udah marah-marah gak jelas, dan thanks karena lo selalu ada buat gue."

Tanpa menunggu jawaban dari lawan bicaranya, Rasya mematikan sambungan begitu saja dan melempar ponselnya sembarang ke jok belakang. Untuk saat ini Rasya benar-benar sedang ingin sendiri.

Melajukan mobilnya tanpa arah tujuan, Rasya sesekali mengumpat dan meninju stir mobil yang tidak bersalah, melampiaskan emosi dan gemeletuk hati yang tidak sesuai dengan perasaannya.

Benci itu hanya terlontar dalam lisan. Sementara hatinya tidak sama sekali menginginkan itu. Sama halnya seperti Kai, Rasya pun memiliki kisah yang tak jauh rumit dan memuakkan. Bedanya, Kai menyadari kesalahannya sedangkan Rasya tidak.

Antara Tasyi dan Rasya bukanlah kesalah pahaman seperti apa yang terjadi pada Laura dan Kai. Kisah Rasya lebih nyata, tanpa adanya adu

domba yang berusaha menghancurkan. Semua pengkhianatan yang Tasyi lakukan tertangkap inderanya, dan berengseknya perempuan yang Rasya cintai itu mengakui dan memutuskan Rasya dengan cara tidak terhormat, di depan selingkuhan perempuan itu.

Rasya membenci Tasyi sejak saat itu. Ia tidak terima di putuskan karena menurutnya dirinyalah yang seharusnya memutuskan, bukan Tasyi. Sayangnya Rasya tidak memiliki kesempatan itu sebab Tasyi lebih dulu melenggang pergi menggandeng selingkuhannya, sementara Rasya terlalu lambat untuk mencerna.

"Sialan!" lagi dan lagi makian itu keluar dengan tangan mengepal meninju kemudi yang tidak bersalah.

... lo gak seberkesan itu dalam hidup gue.

... cowok gue gak bisa nunggu lama.

potongan kalimat yang beberapa waktu lalu Tasyi keluarkan kembali terngiang di kepala Rasya, membuat laki-laki itu kembali melayangkan tinjuannya, dan dengan emosi menginjak pedal, menambah kecepatan laju mobilnya. Hingga membuat beberapa pengendara lain membunyikan klakson dengan umpatan yang menyertai. Tapi Rasya tentu saja tidak peduli, bahkan pada keselamatannya sendiri. Yang ada Rasya menginginkan dirinya celaka dan berakhir dengan hilang ingatan, agar semua tentang Tasyi lenyap dari kepalanya. *Berengsek!*

Chapter 29

"Udah Ndra, lo tenang aja. Rasya baik-baik aja, kok. Dia cuma lagi pengen nenangin diri," sudah sejak lima belas menit lalu Laura berusaha menenangkan sahabat dari suaminya yang datang tiba-tiba dengan kecemasan yang membuat Kai maupun Laura mengerutkan kening. Begitu pula dengan Dini yang berusaha mencegah Andra masuk karena teringat akan pesan sang bos yang meminta untuk tidak di ganggu sebab pekerjaan yang memang tengah banyak-banyaknya.

"Tapi ini udah hampir malam, La!" ujarnya tidak menghilangkan raut khawatir pada sang sahabat yang pergi membawa emosi. Sudah hampir lima jam sejak teleponnya terakhir tadi dan hingga sekarang Rasya belum juga ada kabar, bahkan nomornya pun tidak aktif.

Ini tentu saja bukan hal biasa, karena Rasya tidak biasanya melarikan diri sendiri ketika mendapati masalah atau merasa frustrasi, selalu Andra yang menjadi pelarian yang pertama atau tidak Kai dan Miko. Tapi sekarang, laki-laki itu tidak menghampiri satu pun dari mereka.

Rasya memang bukan lagi anak kecil yang patut di khawatirkan, tapi tetap saja Andra takut sahabat bodohnya melakukan hal yang tidak-tidak. Semacam menabrak pohon atau pembatas jalan, mungkin. Siapa tahu 'kan? Namanya juga orang tak waras.

"Baru lima jam, belum lima hari," Kai memutar bola mata tanpa melirik Andra yang wajahnya terlihat seperti perempuan yang baru saja patah hati.

"Sialan! Lo emang gak sepeduli itu sama teman sendiri, Kai. Gak ingat lo siapa yang narik lo dari kubangan narkoba saat itu?" geram Andra

yang mulai di penuhi emosi, menganggap bahwa Kai adalah sahabat yang tidak tahu diri. Tidak sama sekali peduli pada Rasya kini entah dimana keberadaannya. Dan apa yang Andra ucapkan berhasil menarik perhatian Kai yang semula sibuk pada kertas-kertas berharganya.

Tatapan Kai menajam, sorot tak suka memancar dengan emosi yang mulai mengiringi, namun Laura dengan cepat menghampiri suaminya, memeluk Kai dengan erat sambil mengusap punggung laki-laki itu lembut dan membisikkan kata-kata untuk menenangkan. Laura tidak ingin ada baku hantam antara suami dan sahabatnya.

"Gue bukan gak peduli, Ndra. Dan gue gak pernah lupa tentang semua itu, gue berterima kasih sama lo dan Rasya karena sudah narik gue dari dunia yang semakin membuat hancur. Tapi Ndra, Rasya udah gede, bahkan udah dewasa.

Kita memang patut mengkhawatirkan, tapi bukan dengan berlebihan seperti ini, Ndra. Lo dengar sendiri 'kan apa yang bini gue bilang? Rasya baik-baik aja. Dan lo harus percaya," tekan Kai menatap tajam sahabatnya yang masih di liputi kabut emosi. Kai sadar bahwa Andra memang sepeduli itu pada Rasya mengingat mereka selalu berdua layaknya anak kembar.

"Sejak awal lo sendiri 'kan yang pengen mereka bertemu?" lanjut Kai, dan kali ini Andra menurunkan kepalanya, sadar bahwa apa yang terjadi pada Rasya sekarang adalah karenanya. "Lo jelas tahu bagaimana Rasya membenci Tasyi, dan pertemuan tadi tentunya membuat emosi Rasya naik kembali. Tapi Ndra, sahabat kita bukan seseorang yang tidak punya akal. Rasya cuma butuh waktu sendiri untuk menenangkan hati dan mengartikan perasaannya kali ini. Bukan cuma perempuan yang butuh waktu demi

menjernihkan pikiran, laki-laki pun sama. Dan Rasya sedang membutuhkannya sekarang."

Andra menatap Kai, mencari keyakinan dari setiap apa yang sahabatnya itu ucapkan. Sampai akhirnya Andra memilih mengangguk dan berusaha menenangkan diri untuk tidak terlalu khawatir pada sahabatnya itu, Andra hanya berharap bahwa Rasya baik-baik saja dan akan kembali dengan kewarasaan yang tidak berkurang.

"Sekarang lo mau ikut pulang ke rumah gue apa ke apartemen lo?" tanya Kai seraya melirik jam di pergelangan tangannya. Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore, dan ini sudah melebihi jam kerja yang seharusnya. Gara-gara kedatangan Rasya yang jadi menghambat kepulangannya dengan Laura.

"Gue balik ke apartemen aja, males banget ke rumah lo apalagi untuk jadi kambing congek!"

delik Andra yang membuat Kai terkekeh, sedangkan Laura menahan diri agar wajahnya tidak memerah.

"Ya udah kalau gitu, nanti kabarin gue kalau Rasya ada hubungin atau nyamperin lo," Andra hanya mengangguk sebagai jawaban, lalu bangkit dari duduknya dan menumpang kamar mandi ruangan Laura untuk membenahi penampilannya.

"Kita duluan, Ndra, jangan lupa pintu ruangan bini gue kunci dan kasih ke Dini kuncinya," teriak Kai yang sudah siap untuk pulang. Andra yang masih berdiri di depan wastafel tengah mematut rambut acak-acakannya hanya mencebikkan bibir tanpa berniat memberi jawaban.

"Gara-gara lo, Sya, rambut indah gue jadi amburadul gini," dengusnya pelan, lalu keluar dari kamar mandi, meraih jasnya yang terlempar

sembarangan, lalu keluar dari ruangan Laura dan menguncinya sesuai perintah, setelah itu menghampiri meja Dini sambil bersiul menggoda.

"Hai cantik, mau pulang bareng?" tawarnya seraya mengedipkan mata menggoda, yang hanya di tanggapi Dini dengan memutar bola mata. "Lo pernah dengar gak, kalau cuekin cowok ganteng itu hukumnya dosa. Lo mau dosa dan masuk neraka gara-gara nyuekin cowok ganteng macam gue?"

"Yang dosa itu nyuekin suami. Lo siapa sampai buat gue harus berdosa gara-gara nyuekin lo?" Dini mengalihkan pandangan dari komputer di depannya, menatap Andra dengan kerutan dalam di kening.

"Lo ngode minta jadiin istri, Din?" tanya Andra dengan nada menggoda, berhasil membuat semburat merah di pipi Dini timbul malu-malu.

"Dih GR!" kilahnya sambil membuang wajah salah tingkah.

Mendengar itu Andra malah semakin menarik kedua sudut bibirnya, merasa gemas pada perempuan cantik di depannya yang berpura-pura kembali sibuk pada pekerjaan. Padahal Andra jelas tahu bahwa itu hanyalah cara Dini mengalihkan rasa gugupnya.

"Din, lo dengar gak?"

"Dengar apa?"

"Detak jantung gue," jawab Andra sambil menarik kursi kerja Dini dan memutarnya agar perempuan itu menghadapnya, hingga kini dadanya berada tepat di depan wajah Dini yang semakin merah. "Kok, setiap di dekat lo, jantung gue kayak lari maraton, ya, Din? Lo tahu gak alasannya kenapa?" tanya Andra dengan tampang polos seolah pria itu benar-benar tidak paham.

"Mana gue tahu," ketus Dini seraya memalingkan wajah, tidak ingin sampai bertatap muka dengan Andra lebih lama dan berakhir pria itu tahu bahwa dirinya gugup.

"Lo gini juga gak sih, Din?"

"Gak!" cepat Dini menjawab dan semakin memalingkan muka.

"Masa sih, coba sini gue pengen dengar,"

"Ck, gak usah macam-macam!" cepat-cepat Dini mendorong tubuh Andra menjauh, lalu berbalik kembali menatap komputer di depannya dengan rasa panas yang semakin membuat wajahnya memerah. Batinnya memaki, jantungnya bertalu sedangkan hatinya bersorak gembira dengan pikiran-pikiran yang melanglang buana menuju sebuah kebahagiaan yang dirinya harapkan segera hadir.

"Galak lo, Din, gimana coba kalau gue sampai jatuh,"

“Gak peduli!”

“Jahat banget sih lo, gue ajak ke KUA baru tahu rasa lo!” dengus Andra pura-pura marah. Namun itu malah justru membuat jantung Dini berdetak semakin kencang dan nyaris lompat dari tempatnya andai saja sumber kehidupan yang dimilikinya bukan di ciptakan oleh Tuhan.

“Oh Tuhan gue mau!” teriak batin Dini, menjawab kalimat yang di tujukan sebagai ancaman oleh Andra.

***

"Ay, pijitin dong," pinta Laura dengan wajah lelah yang amat ketara, membuat Kai tak tega dan langsung naik ke tempat tidur, memposisikan diri duduk di samping sang istri, menghadap kaki Laura yang sudah di selonjorkan dengan punggung menyandar pada kepala ranjang.

"Cape?" anggukan singkat menjadi jawaban yang Laura berikan. "Cuti kerja lebih awal gimana, *Yank*? Biar kamu diam di rumah aja istirahat, fokus sama kandungan kamu dulu," usul Kai yang sejujurnya tidak rela melihat sang istri setiap kali dilelahkan dengan profesi dokternya, juga dipusingkan dengan urusan lain di rumah sakit, dan ketika Laura harus mengurus segala keperluannya.

Sebagai suami, Kai merasa gagal untuk membahagiakan istrinya, menjadi suami yang baik dan menjadikan Laura sebagai ratu di pernikahannya. Tapi, bukan berarti Kai tidak pernah bicara. Tentu saja itu pernah Kai utarakan, tapi Laura menolak untuk berhenti dengan alasan bahwa perempuan itu menyukai setiap aktivitasnya. Tapi saat itu Laura belum di nyatakan hamil, sedangkan sekarang ... tentu saja perempuan itu tak lagi sendiri, ada makhluk

mungil yang bersemayam di dalam perutnya. Meskipun banyak makan dan gizinya terjamin tetap saja Laura selalu merasa mudah lelah.

"Tapi aku pasti bosan, Ay,"

"Kamu bisa ke rumah Mama, Bunda atau sepupu kamu yang lain untuk membunuh bosan. Bisa juga ikut aku ke restoran. Aku gak akan membatasi semua aktivitas kamu, *Yank*. Kamu masih boleh mengerjakan pekerjaan kamu asal itu yang memang benar-benar gak bisa di wakilkan. Aku yakin mereka paham dengan kondisi kamu saat ini."

Laura menatap suaminya dengan pandangan yang sulit di artikan, merasa bimbang dengan usul yang diberikan sang suami yang memang ada benarnya. Bagaimanapun Laura merasakan sendiri tubuhnya yang tidak se-fit dulu. Lelah itu mudah menyerang walau tidak ada aktivitas yang berat dilakukan. Tapi

meninggalkan pekerjaan ... Laura merasa tak yakin, sebab ada tanggung jawab yang patut dirinya laksanakan.

"Aku cuma gak mau kamu kenapa-kenapa, *Yank*. Kita sudah kehilangan bidadari kita. Aku ...." Tidak sanggup melanjutkan kalimatnya, Kai memilih untuk menundukkan kepala, menyembunyikan air mata yang sudah menggenang dan siap tumpah kapan saja.

Jujur, kesedihan yang dulu masih melekat di hatinya, kehilangan sesuatu yang belum sempat dimiliki tapi selalu hadir dalam mimpi, membuat Kai seolah di beri kode untuk lebih menjaga apa yang sekarang ada. Bayinya juga istrinya.

Setiap hari, selama empat bulan belakangan melihat sendiri bagaimana istrinya bekerja membuat Kai nyaris gila, terlebih Laura tidak pernah sekalipun mengeluh lelah, padahal

terlihat jelas dari raut wajahnya yang kian hari layu. Dan malam ini, Kai bersyukur Laura mau mengakui keadaannya, karena setidaknya ia bisa memulai memberikan usulan yang sudah lama dirinya pertimbangkan.

Bukan Kai tidak ingin langsung melarang, hanya saja Kai tidak mau Laura salah paham dengan maksudnya, karena Kai tahu bahwa menjadi dokter adalah cita-cita Laura sejak dulu. Jadi tidak mudah memberikan pengertian untuk itu.

"Aku bicarain dengan yang lainnya dulu, ya? Bagaimanapun juga aku masih ada tanggung jawab atas pasien-pasienku." Remasan lembut Laura berikan di jemari sang suami, menatap dengan pandangan meminta pengertian.

Seulas senyum Kai berikan di susul dengan anggukan tanda setuju, kemudian menarik istri

cantiknya itu ke dalam pelukan dan menjatuhkan kecupan demi kecupannya di kening sang istri.

"Maaf, kalau permintaan aku ini membebani kamu."

Laura dengan cepat menarik diri dan menggelengkan kepalanya. "Jangan minta maaf, aku tahu semua ini kamu lakukan demi kebaikan aku, demi bayi kita. Gak ada yang perlu di maafkan, Ay, aku paham," ucap Laura dengan sorot serius. Meyakinkan sang suami bahwa dirinya tidak masalah dengan permintaan Kai tentang cuti yang harus dirinya ambil lebih awal. Bagaimanapun juga Laura pasti akan mempertimbangkannya.

Kedua sudut bibir Kai semakin terangkat naik, membentuk sebuah senyum manis yang begitu menawan dab berhasil menularkannya pada Laura yang kini sudah berhasil berhambur pada pelukan Kai, menyembunyikan wajah

cantiknya yang tiba-tiba merona entah karena alasan apa.

"Lucu deh kamu!" gemas Kai, menarik pipi berisi Laura menggunakan bibirnya.

"Udah dari lahir," ujarnya seraya mengibaskan tangan dengan gaya cuek.

"Masa? Kok aku baru tahu?" tanya Kai dengan nada tak yakin, namun senyumnya tersunging menggoda.

"Makanya melek! Tuh mata gunain buat liat istri aja, jangan sampe kelilipan semut,"

"Perih dong, Yank,"

"Kalau gak perih mana mungkin kamu kedip-kedip kayak tadi," delik Laura dengan raut kesal, membuat Kai terbahak, apalagi ketika kembali mengingat kejadian siang tadi, dimana sekembalinya dari cafe sehabis menemani Rasya, Kai dipertemukan dengan sosok cantik mantan kekasih Andra yang kebetulan sedang

mengunjungi rumah sakit Laura, membawa anaknya untuk berobat. Karena merasa dulu mereka pernah dekat, Kai menyapa ramah dan sedikit menggoda perempuan itu di depan Laura. Tujuannya untuk sekedar beramah tamah pada seorang teman lama, tapi terselip juga niat membuat istrinya cemburu. Sayangnya Kai lupa bahwa yang dirinya hadapi adalah si cuek Laura.

"Kamu cemburu?" telunjuk Kai bergerak mencolek dagu Laura, semakin menggoda istri cantiknya yang berwajah sebal dengan semburat merah yang entah menandakan kekesalan atau malu. Yang jelas Laura terlihat begitu menggemaskan, apalagi dengan pipinya yang tambah berisi.

"Cemburu bukan gayaku," Laura melengos dengan kibasan tangan malas, lalu menurunkan tubuh duduknya agar berbaring.

"Ngakunya gak cemburu, tapi dalam hati menggerutu. Dasar perempuan!" cibir Kai seraya menarik selimut dan menutupi tubuh istri serta dirinya hingga sebatas perut.

"Dih siapa yang menggerutu?" tanya Laura menatap tak terima. "Gak ada ceritanya aku menggerutu dalam hati. Kalau pun mau aku akan milih langsung ngomel depan kamu biar puas."

"Ya udah kalau gitu aku tunggu omelannya nanti,"

Mendengar kalimat itu, Laura yang semula sudah ingin memejamkan mata kembali melotot, menatap tajam suaminya.

"Kamu berniat macam-macam?"

"Siapa bilang?"

"Itu barusan kamu bilang nunggu omelan aku. Kamu punya niat macam-macam? Berani, heh?!"

Baru kali ini Kai merasa ngeri pada tatapan tajam Laura. Istrinya itu terlihat lebih menyeramkan jika sedang sungguh-sungguh mengancam atau kesal. Setan yang pernah dirinya lihat di belakang sekolah dulu saja kalah menyeramkannya dengan Laura.

"Mana ada aku niat macam-macam di saat punya kamu aja duniaku lebih indah dari pelangi," kedipan genit melayang, menghadirkan kedikkan jijik dari Laura yang kemudian memukulkan guling berkali kali pada wajah tampan Kai yang terlihat semakin menyebalkan.

"Gombalan kamu gak manis sama sekali," cibir Laura yang kembali menatap datar ke arah suaminya.

"Ya iya, kan manisnya ada di kamu," ujarnya kembali melayangkan kedipan yang semakin menggoda sang istri tercinta.

"Amit-amit jabang bayi. Kelak kamu jangan niru Papa kamu, ya, Nak. Papa cacingan, doyannya kedip-kedip gak jelas. Kurang waras emang, jadi Mama harap kamu tabah punya Papa seperti itu," ucap Laura sambil terus mengusap perutnya yang sudah membukit.

***

"Sumpah, lo resek banget!" gerutu Kai ketika membukakan pintu rumah untuk tamu tak sopannya yang datang di hari menjelang pagi. Di saat cuaca sedang dingin-dinginnya, dan tidur yang tengah enak-enaknya apalagi sambil memeluk guling hidup yang begitu hangat dan nyaman. Pukul setengah tiga pagi. Benar-benar tamu tidak tahu diri.

"*Sorry* Kai, bukan maksud mau ganggu. Tapi lo tahu sendiri kalau cuma rumah lo yang keberadaannya gak diketahui orang tua gue," ringis Rasya merasa bersalah. "Gue belum mau

ketemu mereka, apalagi bahas tentang perjodohan," ucapnya seraya menundukkan kepala dengan raut wajah menyedihkan yang membuat Kai seketika mendesah kasihan.

"Ya udah buruan, nyamuk pada masuk nanti," Kai membuka lebar pintu dan mempersilahkan sahabat satunya itu untuk masuk. Bagaimanapun juga Kai masih punya jiwa kemanusiaan, tidak tega membiarkan sahabatnya kedinginan di luaran sana apalagi melihat wajah kacau Rasya yang sepertinya membuktikan bahwa pria itu tidak baik-baik saja sebelumnya. Atau mungkin hingga sekarang.

"Istri lo mana?" Rasya melirik kanan kiri, mencari keberadaan sang Nyonya rumah.

"Tidur lah," sewot Kai. "Ini belum jam 3 pagi kalau-kalau lo buta jam," tambahnya sambil mendelik. Rasya menggaruk kepala belakangnya

seraya menampilkan cengiran yang semakin membuat Kai mendengus kesal.

"Lo dari mana aja jam segini baru pulang?"

"Nanyanya bisa siangan aja gak Kai? Gue ngantuk sumpah, cape juga, mana badan gue lengket lagi. Boleh minta di tunjukin kamar tamu buat gue gak? Sekalian pinjam baju juga." Cengiran di bibir Rasya semakin lebar, bahkan sampai hampir memperlihatkan seluruh giginya. Hingga dengusan Kai terdengar semakin jelas. Tapi tidak ada kata yang pria itu katakan selain bangkit dari duduknya dan melangkah meninggalkan ruang tamu.

Tentu saja Rasya ikut bangkit dan mengekor karena ia memang sudah benar-benar ingin segera istirahat. Bukan cuma fisiknya yang merasa lelah setelah berkeliling tanpa tujuan, tapi hati dan perasaannya pun ikut lelah memikirkan mantan kekasih yang amat dibenci sekaligus

dirindukannya adalah sosok yang akan menjadi istrinya. Karena Rasya tahu sekeras apa pun meminta di batalkan, orang tuanya tidak akan mendengar. Perjodohan ini akan tetap berlangsung, suka atau pun tidak.

Sejak awal Rasya tahu, meskipun dirinya sepakat dengan calon jodohnya untuk menolak, pernikahan itu tetap akan terjadi. Dan Rasya berencana untuk membuat kesepakatan. Sayangnya itu malah justru gagal karena ia yang terlalu terkejut dengan kehadiran sosok yang susah payah dilupakannya, semakin emosi ketika tahu bahwa dialah yang akan menjadi mempelai di pelaminannya. Dan sekarang Rasya bingung harus bagaimana. Keluar dari bagian keluarganya tentu bukan pilihan yang bijak, sebab, bagaimanapun otoriternya mereka, Rasya tetap menyayangi orang tuanya itu.

"Lo bisa istirahat di sini. Bersih kok karena istri gue rajin bersihin. Handuk sama selimut ada di lemari, gue ke atas dulu ngambil baju buat lo," Kai menjelaskan secara rinci begitu membuka pintu salah satu kamar yang ada di lantai satu rumahnya.

"*Thanks* Kai. Sumpah gue terharu banget liat lo yang sekarang, terdengar lembut dan lebih peduli," Rasya menatap penuh rasa haru dan terima kasih pada sahabatnya yang dulu terkenal kejam dan tak berperasaan.

"Lebay!" cibir Kai seraya melangkah meninggalkan Rasya untuk naik ke kamarnya dan mengambil apa yang Rasya butuhkan.

Menatap kepergian Kai, Rasya mengulas senyum tipis, bahagia karena pada akhirnya sahabat yang dulu paling hancur kehidupannya sudah terlihat baik dan tertata. Kai yang dulu urakan dan semaunya kini lebih manusiawi. Dan

Rasya sadar bahwa selain karena kemauannya sendiri untuk berubah, Kai juga memiliki sosok yang mendorongnya untuk menjadi lebih baik.

Ada perempuan hebat yang mendampingi dan mau menerima segala kekurangan serta masa lalunya. Dan Rasya bersyukur akan hal itu. Rasya berterima kasih pada Tuhan yang menjodohkan Kai dengan Laura, memberi kebahagiaan yang sesungguhnya seperti saat ini walau di masa lalu hubungan mereka tidaklah begitu baik.

Menikah dengan mantan kekasih. Apa mungkin Rasya juga akan berakhir seperti Laura dan Kai?

"Nih," Kai kembali menghampiri sahabatnya seraya memberikan baju yang Rasya minta.

"*Thanks*."

Kai mengangguk sebagai respons, namun alih-alih kembali ke kamar dan melanjutkan tidur,

Kai justru tetap berdiri tak jauh dari ranjang, memperhatikan Rasya yang menunduk dengan pundak lesu. Amat ketara tengah dilingkupi beban yang tak ringan. Dan Kai tahu percis bahwa ini tak mudah untuk sahabatnya, sebab ada cinta dan benci yang saling mengiringi perasaannya dengan porsi yang sama-sama besar.

Jika Kai berhenti bermain-main setelah putus dengan Laura, Rasya justru sebaliknya. Pria itu melampiaskan patah hatinya pada banyak perempuan. Mengencani satu per satu perempuan yang datang menghampiri dan memberikan apa pun yang mereka mau, karena Rasya mengira bahwa sebelumnya ia tidak cukup baik jadi pacar, makanya Tasyi memilih pria lain.

Sayangnya Rasya malah semakin bodoh sampai segala kebaikan yang diberikannya hanya di gunakan para perempuan untuk dimanfaatkan. Dan jujur Kai enggan mengasihani pria malang

itu karena Rasya tidak pernah jera, tidak pernah belajar dari kejadian yang sudah lalu, malah justru semakin mudah di manfaatkan. Alasannya entah karena terlalu mendamba hingga takut kehilangan atau Rasya memang kesulitan menghabiskan uang-uangnya sampai apa pun dia berikan padahal tahu hanya dimanfaatkan.

"Jangan banyak ngelamun, Sya, Laura bilang penunggu rumah ini suka usil kalau liat ada yang bengong apalagi yang galau kayak lo," canda Kai berusaha menarik lamunan Rasya.

"Cara nakutin lo kayak bocah," delik Rasya yang kemudian bangkit dari duduknya, membawa serta pakaian yang Kai berikan menuju kamar mandi.

Kai tidak lagi menanggapi, memilih untuk mengedikkan bahunya lalu berlalu dari kamar tamu ketika rasa kantuk kembali menyerang. Membiarkan Rasya membersihkan diri dan

istirahat. Yang panting Kai tahu bahwa sahabatnya itu baik-baik saja dengan kewarasan yang normal dan tidak memiliki rencana untuk bunuh diri.

Sayangnya niat tidur itu hanyalah angan semata karena begitu tiba di kamar Kai malah justru mendapati istrinya terbangun dan langsung mengutarakan rasa laparnya begitu keberadaan Kai tertangkap inderanya. Tahu seperti ini Kai pilih kamar tamu lain untuk tidur.

"Mau makan apa? Biar aku masakin," tanya Kai berusaha untuk terlihat tidak keberatan, meski mata mengeluh ngantuk.

"Aku pengen makan Dim Sum, Ay," ucapnya dengan raut wajah lucu.

"Waktu belanja kemarin kamu beli kulitnya gak?"

"Gak mau bikin, Ay, aku maunya beli,"

"Beli dimana sayang, ini pagi buta loh, yang jualannya masih pada tidur," Kai masih menjaga suara dan raut wajahnya selembut mungkin sambil terus menginterupsi diri dalam hati untuk selalu sabar menghadapi istrinya yang sedang ngidam.

"Dimana aja, kita cari sampai dapat pokoknya. Yuk," Laura mengulurkan tangan, mengajak suaminya turun dari tempat tidur.

"Kamunya harus ikut emang, Yank? Di luar dingin loh," khawatir Kai.

"Kan ada jaket, Ay," sebuah jaket tebal Laura raih dari belakang pintu kamarnya. "Udah yuk berangkat, aku udah gak sabar pengen makan Dim Sum."

Kai menghela napasnya pelan, lalu memakai jaket yang di berikan istrinya sebelum kemudian meraih kunci mobil dan keluar dari kamar sambil menggumamkan selamat tinggal

pada ranjang yang sejak tadi seolah melambai, meminta dirinya berbaring.

***

Kai melangkah lesu turun dari mobilnya, diikuti sang istri yang membawa berbagai macam makanan hasil buruannya dari subuh tadi, minus Dim Sum yang diinginkan sejak awal dan membuat Kai harus berkeliling untuk mencari hingga akhirnya keinginan Laura teralihkan pada makanan lain yang perempuan itu lihat di pinggir jalan. Bersyukur memang, tapi tetap saja Kai lelah mengemudi di tengah kantuk yang menyerang berjam-jam, menyusuri jalan dari gelap hingga kini matahari sudah menampakkan sinarnya, memberi rasa hangat penghuni bumi.

Awalnya begitu tiba di rumah tidur adalah rencana Kai selanjutnya, tapi itu tidak terwujudkan karena sekali lagi tamu tak di undang sudah duduk di teras rumahnya. Membuat

Kai menghela napas dan merutuk dalam hati mengenai gangguan yang terus datang mengganggu waktu istirahatnya.

"Kalian dari mana?" tanya itu datang dari tamu tak di undang yang kini bangkit dari duduknya.

"Lo ngapain pagi-pagi di sini?" balik Laura bertanya setelah menelan makanan yang dinikmatinya sejak dari perjalanan.

"Mau ajak laki lo nyari Si Rasya. Semalam dia gak pulang, gak ada kabar apa-apa juga," kesedihan itu nampak di wajah tampan Andra. "Gue takut dia bertindak bodoh," tambahnya yang perlahan menundukkan kepala. Sedangkan Kai hanya memutar bola mata.

"Sesayang itu lo sama Rasya?" Laura bertanya dengan haru.

Tak ada jawaban yang Andra berikan, tapi Laura cukup tahu bagaimana perasaan

sahabatnya itu. Andra dan Rasya begitu dekat melebihi kedekatannya dengan Kai dan Miko, jadi wajar jika pria itu khawatir sampai seperti ini, apalagi mengingat keduanya yang biasa tak terpisahkan.

"Lo gak perlu khawatir, Rasya baik-baik aja." Kai membuka suara lalu melangkah masuk ke dalam rumah dengan langkah gontai dan mulut yang terus menguap.

"*Yank*, kamu izin berangkat siangan ke rumah sakit bisa gak?" Kai menoleh ke belakang, menatap istrinya.

"Kenapa memangnya?"

"Aku ngantuk, pengen tidur dulu," jujur Kai di susul dengan mulut yang kembali terbuka lebar, menandakan bahwa dirinya memang benar-benar mengantuk. Dan bukti itu diperkuat dengan lingkaran hitam di sekitar matanya.

"Kok tidur sih, Kai? Ini Si Rasya gimana?" nada suara Andra terdengar kesal mendengar kalimat yang sahabatnya itu lontarkan.

Pagi-pagi ia datang untuk mengajak Kai mencari Rasya, tapi Kai malah berniat untuk tidur. Andra menggeleng tak terima. Yang benar saja sahabatnya itu. Dulu di saat Kai hampir menjadi kriminal yang sesungguhnya Rasya ikut turun tangan untuk menyadarkan, ikut khawatir ketika Kai mabuk-mabukan, dan rela tidak tidur bermalam-malam demi menjaga Kai agar tidak semakin bertindak liar. Namun di saat Rasya yang tidak ada kabar Kai malah justru tenang-tenang saja. Bukankah itu keterlaluan? Jadi wajar bukan jika Andra kesal?

"Kai, Ra--"

"Dia baik-baik aja, Ndra."

"Baik dari mana sialan! Udah jelas-jelas dia gak baik-baik aja, di--"

"Dia di kamar tamu lagi tidur," potong Kai dengan cepat, menghentikan kalimat bernada marah Andra. "Setengah tiga dia datang ganggu tidur gue, dan sampai sekarang gue belum tidur lagi. Jadi, boleh sekarang gue masuk kamar? Sumpah gue ngantuk banget," lanjut Kai menatap sahabatnya dengan raut wajah serius. "Yank, aku boleh tidur dulu 'kan? Berangkat siang gak apa-apa?" tanyanya beralih pada sang istri.

"Boleh aku berangkat kerja sendiri aja?" tanya Laura hati-hati. "Aku masih punya tanggung jawab untuk pasien-pasienku sebelum bicara sama dokter yang akan gantiin aku selama cuti," lanjut Laura menatap suaminya meminta persetujuan.

Kai tak lantas menjawab, menatap lekat dan lama istri cantiknya itu sebelum kemudian menghela napas dan melirik Andra. "Lo gak sibuk 'kan hari ini?" gelengan menjadi jawaban

yang Andra berikan. "Sampai gue datang, lo jaga istri gue, ikutin ke mana pun dia pergi, pastiin istri gue gak kecapean dan gak lecet sedikit pun. Paling penting jangan sampai ada laki-laki yang godain istri gue terlebih dokter Ilyas."

"Ay!" protes Laura tak suka dengan pesan yang ditujukan untuk Andra. Menurutnya itu terlalu berlebihan, apalagi meminta Andra mengikuti ke mana pun dirinya pergi. *Ck, yang benar saja.*

"Udah gak apa-apa La, gue gak keberatan, kok," Andra mengedip penuh arti. Wajah lesu yang sejak awal tampil berubah ceria seketika, lalu mengutarakan kesiapannya untuk menjadi bodyguard Laura hari ini hingga Kai datang. Bahkan seharian pun Andra tidak akan merasa keberatan.

"Gak ada niat macam-macam sama istri gue 'kan lo?" tanya Kai dengan mata memicing curiga.

"Ck, gak usah sembarangan, gue gak seberengsek itu!" delik Andra seraya berdecak kesal.

Kai akhirnya menghela napas lega, percaya sahabatnya memang tidak akan sebereksek itu. Lalu kembali beralih pada istri cantiknya, menatap dengan sorot akan pinta sebuah persetujuan yang tentu saja tidak bisa Laura bantah. Karena Kai akan resek jika dirinya keras kepala. Mau tak mau Laura menerima keputusan suaminya untuk di temani Andra.

"Kalau gitu lo tunggu bentar, Ndra, gue siap-siap dulu. Kalau lapar tuh ada jajanan gue," tunjuk Laura pada makanan yang dibawanya. "Atau lo bisa bikin kopi di dapur, ada roti juga kalau gak salah. Sorry gak bisa sajiin apa-apa, gak

akan sempat soalnya. Gue gak punya ART. Jadi, silahkan jadi tamu yang mandiri," ucap Laura panjang lebar.

"Slow, nanti gue cari sendiri di dapur lo. Sebelumnya thanks," tulus Andra dengan senyum lembut yang membuat pria itu makin terlihat manis, namun tidak mampu membuat Laura terpesona, sebab Laura bukanlah sosok yang gampang ditaklukkan apalagi hanya lewat senyuman.

Meninggalkan Andra di ruang tamu seorang diri, Kai dan Laura sama-sama melangkah, menaiki undakan tangga menuju lantai atas dengan tujuan yang berbeda meski tetap masuk ke dalam ruangan yang sama.

Kai langsung menjatuhkan dirinya ke atas ranjang sementara Laura melanjutkan langkah ke kamar mandi untuk bersiap. Tidak banyak waktu yang di habiskannya karena waktu sudah mepet

dan Laura tidak ingin sampai kesiangan sampai di rumah sakit.

"Ay, aku berangkat, ya," guncangan kecil Laura berikan pada tubuh Kai yang tengkurap.

"Hem. Sini cium dulu," Kai membalikkan tubuhnya jadi terlentang, dan menarik lembut tangan Laura hingga perempuan itu terjatuh pada dada bidangnya. "Maaf," bisik Kai dengan suara lirih dan mata terpejam, sebab berat untuk terbuka. Kantuk terlalu menguasai dirinya, namun tetap tidak ingin melupakan momen manis yang selalu dilakukannya dengan sang istri di pagi hari. Morning kiss. Kai tidak akan pernah melewatkannya.

Di mulai dari kecupan-kecupan kecil di seluruh wajah istrinya, sampai kemudian Kai melumat bibir ranum Laura dengan lembut dan penuh perasaan. Dan itu berlangsung cukup lama,

hingga Laura menarik diri karena hampir kehabisan napas.

Terlihat kekecewaan di wajah tampan Kai, tapi kemudian senyum kembali tersungging dengan tangan terulur menghapus jejak liurnya.

"Hati-hati, ya, jangan lupa minta sarapan dulu sama Andra. Kalau mau apa-apa jangan di tahan. Aku janji bakalan cepat selesaikan ngantuknya."

Satu kecupan singkat Kai jatuhkan di bibir Laura, dan semakin mengeratkan pelukannya. Berat melepaskan sang istri pergi bekerja tanpa dirinya. Tapi bagaimana lagi, Kai benar-benar ngantuk. Beberapa malam ia kurang tidur, di tambah dengan malam tadi yang juga sama kurangnya.

Kai tidak ingin memaksakan dan mempertaruhkan keselamatannya juga sang istri.

Karena tidak menutup kemungkinan dirinya mengantuk di jalan.

Mumpung sahabatnya tidak sibuk juga, bisa Kai manfaatkan untuk menjadi bodyguard istrinya. Selain itu biarlah Kai sekalian membantu Andra dengan Dini, karena bagaimanapun juga Kai ingin sahabat-sahabatnya segera menemukan kebahagiaan mereka masing-masing.

***

"Siapa nih, Dok?" salah satu rekan sesama dokter bertanya ketika Laura hendak melangkah menuju lift yang akan mengantar ke ruangannya yang ada di lantai empat.

"Suami kedua," jawab Laura asal lalu masuk ke dalam lift yang baru saja terbuka lebar di depannya. Senyum sopan Laura berikan sebagai tanda pamit, tanpa berniat melihat respons yang di berikan rekan dokternya. Laura terlalu malas menanggapi, di tambah dengan

tidak banyak waktu yang dimilikinya untuk hal-hal semacam itu.

"Lo masih secuek itu ternyata," Andra berujar ketika lift sudah kembali tertutup dan mulai bergerak naik, membawa mereka menuju lantai empat. Laura hanya menanggapi dengan senyum seadanya, sebelum kemudian kembali sibuk pada berkas yang dibacanya selama dalam perjalanan tadi.

Andra yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala. Yakin bahwa dengan Kai hal ini tidak bisa perempuan itu lakukan, karena Andra jelas tahu bahwa Kai bukanlah pria yang suka diabaikan terlebih oleh istrinya sendiri. Dan kemungkinan ini di jadikan Laura sebagai kesempatan.

"Udah sampai, La," ujar Andra memecah fokus Laura. Perempuan itu mengangguk seraya menurunkan map dari depan wajahnya dan keluar

dari dalam lift, melangkah menuju ruangannya untuk menyimpan tas dan mengambil beberapa perlengkapan dokter miliknya sebelum kemudian mengajak Andra untuk kembali turun, menuju ruang praktik dimana pasien-pasiennya menunggu.

Teringat pesan yang di berikan Kai, Andra mengambil alih bawaan Laura sebelum kemudian melangkah keluar dari ruangan perempuan itu dan mengikuti langkahnya hingga mereka tiba di salah satu ruangan yang di desain nyaman untuk anak-anak. Di dalam sana Andra juga menemukan keberadaan Dini yang terlihat sedang merapikan ranjang pasien tanpa menyadari kehadiran Andra yang mengekori Laura.

"Udah siap belum, Din?"

"Ud-- lo ngapain di sini?" jawaban yang hendak di layangkan berganti dengan tanya saat

menyadari pria yang bersama Laura bukan sosok Kai seperti biasanya.

"Nemenin Nyonya Kaivan yang berhalangan hadir, sekaligus ketemu lo, sih," jawabnya dengan cengiran lebar yang membuat Dini mendengus seraya memalingkan wajah yang terasa menghangat.

"Gak usah pacaran dulu!" peringat Laura tegas dengan lirikan tajam ke arah Andra dan Dini bergantian, membuat kedua orang itu meringis dengan salah tingkah. "Lo kerja dulu, Din, sekaligus minta Dokter Ilyas untuk nemuin gue jam sebelas nanti."

"Mau ngapain sama Dokter Ilyas, lo jangan macam-macam, La mentang-mentang laki lo gak ada. Gue ad--"

"Gak usah asal! Gue ada perlu sama dia." Potong Laura cepat. " Udah sana keluar, kerja

yang bener, awas lo kalau banyak gibah di depan!"

Dini berdecak sebal lalu melangkah keluar dengan kaki sedikit dihentakkan dan menutup pintu dengan kasar, membuat Andra mengelus dada seraya menggelengkan kepala.

"Betah lo punya asisten kayak gitu?" Andra melirik Laura yang baru saja mengambil duduk di kursinya.

"Yakin lo mau sama cewek kayak gitu?" balik tanya Laura, membuat Andra bungkam dengan wajah memaling, menghindari tatapan Laura yang selalu tahu apa pun. Bahkan kedekatannya dengan Dini yang tidak pernah Andra ungkapkan dan perlihatkan, tapi tetap biasa Laura ketahui.

"Kalau lo mau serius gue dukung, Ndra. Tapi kalau sekiranya sekedar coba-coba, jangan lo baperin terlalu dalam. Hati dia sama lemahnya

kayak perempuan kebanyakan," ujar Laura terdengar memperingati, dan itu membuat Andra terdiam dengan pikiran-pikiran yang mulai berkeliaran memenuhi kepalanya, sampai tidak menyadari Dini kembali dengan berkas-berkas pasien yang kemudian di serahkan pada Laura.

"Dia kenapa?" Laura hanya mengedikkan bahu lalu mulai membuka berkas yang baru saja di terimanya, membaca sejenak sebelum meminta Dini untuk memanggil pasien pertamanya di hari ini.

Anggukan Dini berikan, namun sebelum melakukan apa yang Laura perintahkan, lebih dulu Dini menarik Andra ke luar dan meminta pria itu duduk di kursi yang biasa dididuduki olehnya.

"Lo tunggu di sini, jangan ke mana-mana," pesan Dini sebelum kembali masuk ke ruangan Laura.

Andra hanya menjawab lewat anggukan singkat sebelum kemudian memilih menyibukkan diri dengan ponselnya hingga sebuah telepon dari Kai dirinya terima.

"Kenapa?" tanya malas Andra ketika menggeser lambang telepon berwarna hijau di layar ponselnya.

"*Bini gue lo kasih sarapan gak?"*

"Udah, dia minta bubur ayam tadi," jawab Andra sesuai dengan kenyataan. Karena tadi ketika di perjalanan Laura memang meminta Andra berhenti di sebuah kedai bubur pinggir jalan, dan untuk beberapa saat mereka sarapan di sana.

Helaan napas lega terdengar dari seberang sana, sebelum Kai kembali membuka suaranya, mengatakan bahwa setengah jam lagi pria itu akan tiba di rumah sakit. Membuat Andra

mengerutkan kening seraya melirik jam di pergelangan tangannya.

"Bukanya lo mau tidur Kai?" heran Andra, karena ini bahkan belum genap satu jam dirinya tiba di rumah sakit mendampingi Laura.

"Gak jadi, gue gak tenang biarin Laura tanpa gue," ujar Kai jujur.

"Lo gak percaya sama gue?" tanya Andra dengan nada tersinggung, menganggap bahwa Kai tidak bisa mempercayai dirinya menjaga Laura.

"Bukan gitu bego!" bantah Kai dari seberang sana. "*Gue cuma gak tenang aja tidur di saat bini gue kerja. Laki macam apa gue yang enak-enakan tidur di saat bini gue lelah kerja*!" decaknya kemudian, membuat senyum Andra terbit diam-diam. Merasa bangga pada sahabatnya yang sudah benar- benar berubah.

"Akhirnya lo sadar juga. Baru aja gue mau ngasih tahu Om Leo mengenai betapa gak bergunanya lo jadi suami," canda Andra yang membuat Kai di seberang sana meluncurkan makian, namun kemudian segera mengucap istigfar sambil mengingatkan diri sendiri mengenai keberadaan calon anaknya di dalam perut Laura dan kata-kata kasar yang tak pantas itu dilarang keluar dari mulutnya.

Andra hanya menggelengkan kepala geli mendengar racauan sahabatnya itu sebelum kemudian beralih menanyakan keberadaan Kai dan tak lupa bertanya mengenai kondisi Rasya saat ini. Setelahnya Andra mematikan sambungan bersamaan dengan keluarnya Dini yang kembali memanggil nama pasien Laura selanjutnya.

"Makan siang nanti lo ada waktu gak?"

"Kenapa memangnya?" sekilas Dini menoleh sebelum kembali beralih pada berkas-berkas pasien yang baru saja datang.

"Makan siang bareng gue mau?"

"Tergantung, kalau di traktir ya gue gak akan nolak," jawabnya seraya mengedikkan bahu singkat lalu mengambil duduk di samping Andra dan mulai memanggil satu per satu pasien untuk melakukan timbang tensi juga mencatat keluhan si pasien, sebelum berkas itu Dini berikan pada Laura.

"Kapan lo pernah bayar kalau makan sama gue?" delik Andra tidak terima karena dari kalimat Dini seolah mengatakan bahwa dirinya selalu meminta bayaran di setiap kali mengajak makan, padahal nyatanya Andra tidak pernah meminta itu pada Dini. Semua yang perempuan itu makan Andra yang membayar, bahkan

meskipun harga makanan Dini lebih mahal dari miliknya.

Tawa Dini mengudara ketika melihat kekesalan Andra, lalu kemudian tangannya terulur mengusak rambut pria itu hingga berantakan, membuat ketampanan Andra bertambah dua kali lipat. Dan jujur saja, Dini lebih suka Andra dengan rambut berantakannya dari pada rambut rapi yang menampilkan keformalannya. Terlalu kaku menurut Dini.

"Ya udah, kantin rumah sakit aja, ya, gue gak bisa lama-lama istirahatnya, banyak kerjaan."

Andra mengangguk, tidak sama sekali keberatan dimana pun dirinya harus makan selama itu Dini yang menjadi temannya. Dan sepertinya sekarang Andra sudah menyadari perasaan yang sebenarnya terhadap perempuan itu. Semoga saja ia tak keliru.

***

"Loh, Ay?" Laura terkejut saat mendapati suaminya yang masuk ke dalam ruangannya. "Kamu kok di sini, bukannya tidur?"

"Gak bisa tidur, aku khawatir sama kamu," jujur Kai seraya melangkah mendekat dan menarik kepala Laura untuk dirinya peluk dan jatuhi kecupan.

"Aku gak kenapa-kenapa, Ay!"

"Iya aku tahu, tapi tetap aja aku khawatir. Lagi pula tidur tanpa kamu itu gak bisa aku lakuin, *Yank*." Itu benar, Kai sudah mencoba memejamkan mata ketika Laura berangkat kerja bersama Andra, namun tetap saja Kai tidak bisa, bayangan Laura terus menari, membuatnya rindu dan pada akhirnya kantuk itu hilang begitu saja.

"Dasar manja!" cubitan kecil Laura berikan di pinggang sang suami, sebelum kemudian meminta Kai untuk menunggu di luar karena

Laura masih harus menerima pasien lain yang butuh pemeriksaannya.

Satu kecupan kembali Kai berikan pada puncak kepala istrinya, sebelum menuruti permintaan Laura untuk keluar dari ruangannya dan menunggu di kursi tunggu di temani Andra yang menolak untuk meninggalkan rumah sakit meskipun Kai sudah datang. Sekarang tujuannya berbeda tentu saja, jika tadi menunggu Laura, kini Andra ada karena menunggu Dini, jadi tidak ada alasan untuk Kai mengusir.

Waktu menunggu Kai dan Andra isi dengan mengobrolkan berbagai hal termasuk keadaan Rasya yang saat ini masih bertahan di rumah Kai. Hingga kemudian sosok yang selalu Kai waspadai berlalu masuk ke ruangan Laura, membuat Kai dengan cepat bangkit dari duduknya dan melangkah lebar menuju ruangan Laura, mengabaikan panggilan Andra yang

kebingungan sekaligus kesal karena ceritanya tidak di dengarkan tuntas oleh sahabat berengseknya itu.

"Pasien Laura udah selesai?" tanyanya pada Dini yang sudah mengambil duduk kembali setelah mempersilahkan seorang laki-laki yang tidak Kai sukai masuk ke dalam ruangan istrinya.

"Masih ada dua orang lagi," jawab Dini sambil melihat data pasien Laura yang masuk hari ini.

"Terus itu Si Ilyas ngapain masuk?"

Dini mengedikkan bahunya singkat. "Tadi pagi Dokter Laura yang minta kedatangan Dokter Ilyas, untuk urusannya saya tidak tahu." Pada kenyataannya Dini memang tidak tahu, ia hanya melaksanakan titah atasannya tanpa banyak bertanya karena seingatnya jika itu berurusan dengan sesama dokter, yang di bahas tidak akan jauh-jauh dari pasien, apalagi mengingat Laura

dan Ilyas yang sama-sama berprofesi sebagai dokter anak.

Kai berdecak tak puas mendengar jawaban Dini dan memilih untuk menerobos masuk ke dalam ruangan Laura tanpa bertanya boleh atau tidaknya pada Dini yang merupakan asisten Laura.

Masa bodo lah, yang penting sekarang dirinya harus tahu ada urusan apa sang istri meminta dokter itu menemuinya. Kai tidak akan tenang jika hanya duduk diam dan menunggu penjelasan Laura. Tidak, Kai tidak bisa, karena perlu di ingat bahwa dirinya bukanlah pria sesabar itu apalagi jika bersangkutan dengan Laura.

Jujur saja Kai masih selalu was-was setiap kali berpapasan dengan Ilyas meski Laura sudah menjelaskan bahwa Ilyas tidak lagi berusaha mendekati, dan Laura pun tidak berusaha

beramah tamah dengan pria itu seperti dulu. Tapi namanya sudah terlanjur cemburu, ya, mau bagaimana lagi. Kai tidak bisa mengenyahkannya begitu saja. Ia terlalu takut kehilangan, dan Kai memohon dimaklumi akan sikapnya itu.

"*Yank*," panggil Kai begitu masuk ke dalam ruangan Laura yang hanya di isi oleh Ilyas dan perempuan itu. Membuat Kai seketika di landa rasa panas, tapi berusaha bersikap normal. Namun tentu saja Laura sudah dapat menebak apa yang terjadi dengan suaminya.

Kai yang pecemburu tidak akan rela istrinya dekat-dekat pria lain. Dan tanpa di jelaskan pun Laura sudah tahu alasan suaminya masuk tiba-tiba ke ruangannya, menghentikan obrolan yang baru saja Laura mulai dengan Ilyas yang mengambil duduk di depannya.

"Sini Ay," mau tak mau Laura melambaikan tangan, meminta suaminya itu

mendekat dan membiarkan pria posesif kesayangannya itu tahu alasan dibalik keberadaan Ilyas di ruangannya agar Laura tidak perlu repot-repot menjelaskan lagi.

Setelah mendapati suaminya mengambil duduk di sampingnya, Laura kembali melanjutkan kalimat yang sempat terpotong tadi mengenai rencana cutinya dan meminta Ilyas untuk mengambil alih pasien-pasiennya selama ia cuti, yang terpaksa harus di ambil lebih awal karena kondisinya yang kian hari kian melemah akibat lelah yang di dapatkan dan berdampak pada kehamilannya. Laura tidak mau terlalu mengambil resiko dan berakhir merelakan kembali kandungannya. Cukup sekali dirinya kehilangan, Laura tidak ingin lagi mengalami hal itu.

"Tidak apa-apa, kebetulan juga pasien saya tidak terlalu banyak. Nanti saya bisa minta

bantuan dokter lain jika memang keteteran. Rekam medisnya di antar ke ruangan saya saja biar sekalian saya pelajari."

Laura menghela napas lega seraya mengangguk setuju dan akan segera meminta Dini untuk menyerahkan rekam medis pasien-pasien yang masih harus menerima penanganannya.

"Sekali lagi terima kasih, Dok, maaf sudah merepotkan," ucap tulus Laura yang di tanggapi dengan senyum manis tak kalah tulusnya oleh Ilyas, membuat Kai mendengus dan terang-terangan melayangkan tatapan tajam sarat akan ketidak sukaannya. Dan tentu saja Ilyas menangkap jelas hal itu, membuatnya memutuskan untuk segera meninggalkan ruangan Laura sebelum tatapan yang Kai berikan menghunus jantungnya

"Kalau begitu saya permisi dulu," Ilyas bangkit dari duduknya, menundukkan kepala sekilas sebelum kemudian melangkah keluar dari ruangan Laura.

"Udah mikir macam-macam nih pasti?" cibir Laura ketika pintu ruangannya sudah kembali tertutup dari luar.

Kai memberikan cengiran dengan tangan menggaruk kepala salah tingkah, lalu setelahnya menarik Laura masuk ke dalam pelukan.

"Maaf Yank," bisiknya meringis kecil, menyesal karena belum juga bisa menghilangkan kecemburuannya pada sosok itu. Tapi mau bagaimana lagi, dirinya seperti ini pun karena tidak ingin kehilangan Laura. Kai terlalu mencintai istrinya hingga tidak rela pria lain mendekati, walau tidak pernah Laura tanggapi.

Laura memilih untuk mengangguk dan membalas pelukan suaminya. Berusaha

memahami kecemburuan Kai, karena Laura teringat akan kalimat sang bunda yang mengatakan bahwa dirinya harus bersyukur memiliki suami posesif, sebab dari sana kita tahu seberapa besar pasangan mencintai dan takut kehilangan kita.

Dan, apa yang dikatakan Lyra memang benar, karena dari sana Laura akhirnya tahu sedalam apa Kai mencintainya, dan seberapa berharganya ia di hidup pria itu. Meski jujur saja Laura kadang merasa risi karena Kai terlalu berlebihan. Tapi bukankah itu wajar Laura rasakan mengingat selama ini tidak ada yang pernah memperlakukannya seposesif Kai?

Sekarang Laura hanya perlu membiasakan diri menerima semua sikap berlebihan Kai tanpa benar-benar menghilangkan kemandiriannya, karena tidak akan ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Ingat antisipasi itu perlu

asal tidak berlebihan yang malah membuat diri dilanda ketakutan. Tapi tetap harus optimis bahwa semua akan baik-baik saja. Dan Laura memutuskan untuk melakukan itu secara bersamaan, yang tentu saja harapan baik dilontarkannya paling banyak.

***

Seperti biasa, Kai dan Laura pulang ketika hari menjelang malam, namun sekarang bedanya mereka tidak hanya berdua, melainkan bersama Andra yang sejak pagi mengekor seperti layaknya manusia pengangguran. Meskipun pria itu lebih banyak mengganggu Dini karena tidak ingin menjadi nyamuk diantara pasangan suami istri yang selalu mengumbar kemesraan itu. Tapi tetap saja Andra tidak juga mau menghilang dari pandangan Kai dan Laura.

"Kalian udah pulang?" tanya itu menyambut kedatangan si tuan rumah yang sesungguhnya.

Kai yang mendapati sahabatnya berdiri di ruang tamu pun mengangguk, dan melanjutkan langkah semakin masuk ke dalam rumah dengan Laura dalam gandengannya.

"Makan yuk, Sya, tadi gue minta Miko masak buat kita," ajak Laura seraya mengangkat kantong berlogo restoran Kai yang ada di tangannya.

Rasya mengangguk dan hendak membalikkan tubuh untuk mengikuti Laura dan Kai menuju dapur, tapi baru selangkah kakinya mengayun seseorang dari belakang dengan cepat menubruknya diiringi seruan heboh yang membuat Rasya berdecak, sementara Laura dan Kai yang sempat terkejut menggelengkan kepalanya lalu kembali melanjutkan langkah

menuju dapur untuk menyiapkan makan malam mereka yang di pesan khusus oleh Laura pada si koki restoran suaminya, membiarkan Andra melepas rindu dengan soulmate-nya yang seharian kemarin menghilang.

"Mandi dulu yuk, Yank," ajak Kai dengan kedipan penuh arti.

"Kamu mandi duluan aja, aku belum selesai," Laura melengos menuju lemari pendingin, mengambil beberapa macam buah yang akan dikupasnya untuk makanan penutup mereka, sekaligus menyibukkan diri untuk menghindari suaminya yang sepertinya memiliki niat macam-macam. Bukan berniat menolak, tapi Laura teringat akan adanya orang lain di rumahnya, rasanya begitu canggung jika sampai mereka berlama-lama di kamar padahal sudah mengajak tamunya untuk makan malam bersama.

"Mandi bareng aja, Yank biar menghemat waktu dan air,"

Laura mencebikkan bibir, mencibir suaminya dalam hati. Mungkin untuk menghemat air itu benar, tapi menghemat waktu? Dengan segera Laura menggeleng, itu sama sekali tidak benar karena yang ada malah justru menambah waktu makin lama, karena Laura tahu bagaimana Kai jika sudah berurusan dengan gairahnya.

"Udah sana mandi, aku belakangan aja." Usir Laura seraya mengibaskan tangannya meminta suaminya itu menjauh, membuat Kai mengerucutkan bibir dan pasrah naik seorang diri ke kamar, padahal niatnya Kai ingin memanjakan istri cantiknya dengan pijatan lembut yang pastinya perempuan itu butuhkan setelah seharian bekerja. Tapi apa boleh buat, Laura yang tidak ada manis-manisnya itu mana paham dengan maksud yang Kai miliki. Resiko punya istri cuek

dan mandiri memang terkadang menguras hati dan menjengkelkan, tapi bukankah seharusnya Kai bersyukur? Ah entahlah.

Melihat kepergian suaminya yang melangkah dengan lesu, Laura hanya terkekeh geli sebelum kemudian menggelengkan kepala, lalu melanjutkan acara mengupas buah dan memotongnya kecil-kecil sebelum kemudian mencampur semua buah itu dan menambahkan yoghurt, mayones serta parutan keju lalu menyimpannya kembali ke dalam kulkas agar lebih nikmat saat di makan nanti.

Setelah itu barulah Laura melangkahkan kaki menuju kamarnya, menyusul sang suami yang ternyata sudah masuk ke dalam kamar mandi. Dan karena Laura tidak berniat menghampiri suaminya yang mandi, Laura memilih untuk menyiapkan segala keperluan Kai juga dirinya sendiri, lalu sejenak membaringkan

tubuh lelahnya di atas ranjang sambil menunggu Kai selesai.

Di saat seperti ini tangannya selalu refleks menyentuh permukaan perutnya yang membukit dan ketika di telusuri Laura merasa seperti dirinya tidak sedang hamil enam belas minggu, melainkan lebih dari itu, apalagi ketika membandingkan dengan kehamilan yang sebelumnya.

"Kenapa *Yank*, ada yang sakit?" tanya Kai cemas begitu keluar dari kamar mandi dan langsung mendapati istrinya terbaring dengan tangan terus mengelus perut.

Laura dengan cepat menggeleng sebelum suaminya semakin berpikir macam-macan dan berakhir membawanya ke rumah sakit, meskipun Laura memang sudah memiliki rencana itu, tapi bukan karena ada yang dirinya rasa dari

kehamilannya, melainkan ingin memastikan apa yang ada dalam pikirannya.

"Aku cuma lagi rasain bayi kita aja, Ay. Kira-kira cewek apa cowok, ya?" Laura tidak sepenuhnya berbohong, ia memang memikirkan hal itu juga selain tebakan-tebakan dalam kepalanya yang masih belum siap Laura utarakan karena takut perkiraannya salah.

Laura tidak ingin memberikan harapan lebih awal pada Kai, karena Laura tidak siap melihat kekecewaan suaminya jika apa yang di sampaikan tidak sesuai dengan kenyataan yang nanti di dapatkan. Jadi lebih baik Laura diam untuk satu hal ini, dan biarkan nanti dokter yang menjelaskan, karena sebelum memutuskan Laura pun harus mencari tahu kebenarannya lebih dulu. Bisa saja ia keliru mengingat dirinya bukanlah ahli dalam bidang ini, meskipun statusnya adalah dokter.

"Mau dia perempuan atau pun laki-laki aku tidak masalah, yang penting bagiku adalah bayi dan ibunya sehat," ucap Kai penuh kelembutan, membuat Laura menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum, lalu meraih tangan Kai dan membimbing menuju permukaan perutnya yang tidak lagi rata seperti beberapa bulan lalu.

Namun ini tidak sama sekali membuat Laura keberatan karena bentuk tubuhnya yang sekarang disebabkan oleh janin yang kelak akan menjadi kebanggaan dan kesayangannya, sosok yang menjadi bukti cinta antara dirinya dan Kai, juga bukti atas pernikahan yang tidak akan pernah Laura sesali hingga kapan pun.

"Lusa jadwal kamu ke dokter 'kan, Yank?" Laura mengangguk tanpa melepaskan tangan Kai yang dirinya gerakan untuk memberikan elusan di perutnya.

"Kita akan tahu jenis kelaminnya nanti, Ay," ujar Laura terdengar tak sabar, membuat Kai tersenyum seraya mengangguk kecil, dan kini matanya tak lepas memandang perut membukit istrinya, mengikuti ke mana pun Laura menggerakkan tangannya.

Sama halnya dengan Laura, Kai pun tak sabar untuk mengetahui jenis kelamin calon anaknya, terlebih Kai rindu pada detak jantung sang buah hati yang dua minggu lalu dirinya dengar untuk pertama kalinya. Begitu jelas dan membuat Kai tak kuasa menahan air mata, karena saat itu, Kai sudah was-was, takut kejadian yang lalu kembali terjadi. Dimana detak jantung sang buah hati tak terdengar sama sekali begitu pula dengan janin yang tidak di temukan keberadaannya. Namun ketakutannya sirna begitu monitor yang Dokter Melly perlihatkan menunjukkan sesuatu yang bergerak dan detak

jantung menandakan keberadaan si jabang bayi yang sudah lama di damba kedua orang tuanya.

Kebahagiaan itu tentu saja Kai dan Laura bagi pada keluarga besar mereka yang tak lupa mengucap syukur dengan berbagai wejangan diberikan pada Laura dan Kai. Itu jugalah alasan dibalik keposesifan dan sikap berlebihan Kai terhadap Laura dan kandungannya.

"*I love you* sayang," bisik Kai di depan perut Laura sebelum kemudian satu kecupan di berikannya di tempat yang sama.

"*Love you too,* Papa," balas Laura dengan menirukan suara anak kecil, seolah yang mengatakan itu adalah bayi dalam perutnya.

Kai terkekeh geli mendengar itu, lalu menyambar bibir istrinya dan melumatnya lembut. "*I love you* Mama." Kai mengakhiri ciuman singkatnya.

***

"Lo berdua lama banget sumpah! Gak tahu orang lapar apa?" dengus Andra kesal ketika Laura dan Kai menampakkan diri di meja makan.

"Siapa suruh lo nunggu," cuek Kai seraya menarik salah satu kursi untuk istrinya sebelum dirinya menyusul duduk di samping Laura, berseberangan dengan kedua sahabatnya.

"Nanti gue makan duluan di anggap gak sopan," cibir Andra kemudian, tapi Kai tidak lagi menanggapi. Memilih untuk membalikkan piring dan mengisinya dengan nasi serta lauk yang tersedia, sebelum kemudian menyuapi istri cantiknya seperti biasa, tanpa menghiraukan kedua sahabatnya yang mendengus kesal, karena benar-benar merasa ngenes sebagai jomlo.

"Biar aku makan sendiri aja, Ay," pinta Laura merasa malu pada kedua sahabat dari suaminya. Tapi Kai malah justru menggelengkan kepalanya tak setuju.

"Nanti tangan kamu kotor. Udah biar aku aja yang suapin," ujarnya kembali mengulurkan sendok berisi nasi serta lauk yang Laura pilih sebelumnya.

"Kotor tinggal di cuci aja kali, Ay!" Laura memutar bola mata jengah karena Kai mulai kembali berlebihan. Tapi mau tidak mau Laura tetap menerima suapan yang pria itu berikan. Selain karena lapar, semua makanan yang terhidang di meja merupakan keinginannya sejak siang tadi. Jadi tidak akan mungkin Laura rela mengabaikannya.

Rasya dan Andra berusaha memaklumi meski sebenarnya geli dan juga kesal karena bisa-bisanya di meja makan kedua orang itu tetap mengumbar kemesraan. Ya, meskipun kenyataannya hanya Kai yang melakukan, tapi tetap saja Laura menjadi patnernya.

"Bagaimana hasil renungan lo sejak kemarin, Sya?" tanya Kai memulai obrolan dengan sahabatnya yang terlihat lebih diam dari biasanya.

Rasya menggelengkan kepala, kemudian menghela napas berat dan menatap nasi di piringnya dengan tatapan kosong.

Andra dan Kai saling pandang, seolah keduanya sedang mengobrol lewat tatapan mata, mencari solusi untuk sahabatnya yang tengah galau itu. Tapi Andra maupun Kai nyatanya tidak memiliki cara apa pun untuk membantu Rasya keluar dari masalahnya, sampai akhirnya kedua pria itu melirik Laura yang sibuk mengunyah makanannya. Dan Laura yang mengerti akan tatapan keduanya itu pun menghela pelan sebelum menoleh pada Rasya yang menunduk diam sambil memainkan sendok di piringnya yang masih utuh.

"Mengingat mantan, terkadang memang menyakitkan. Selain karena teringat akan luka yang dulu di goreskan nyatanya rindu juga tidak lepas dari bayang. Manusia memang kadang tidak tahu diri," Laura menjeda kalimatnya, menatap Rasya yang mulai menunjukkan atensinya.

"Kenapa selalu yang menyakitkan yang diingat padahal ada kenangan indah yang pernah dilewatkan? Coba lo ingat kembali apa yang pernah lo lakukan selama kalian pacaran sebelum adanya masalah yang menurut lo menyakitkan," pinta Laura pada Rasya yang belum juga berniat mengambil suara.

"Kenangan indah mengapa selalu terlupakan hanya karena satu luka yang di goreskan? Menurut lo apa itu adil?" Laura menggelengkan kepala. "Gue tersadar ketika ingat bahwa apa yang Kai lakukan dalam melukai gue tidak lebih banyak dari kenangan indah yang

berusaha dia beri. Dan lo tahu? Sejak kembali dipertemukan, bayangan menyakitkan itu hadir mengingatkan, membuat gue marah dan juga benci, tapi disisi itu pula bayangan indah kebersamaan yang pernah dilewati menari dalam kepala gue. Membisikkan kata yang menyadarkan gue bahwa mantan bukanlah sosok yang patut kita benci, sebab luka itu hadir setelah bahagia. Jika satu luka itu membuat lo hancur lalu apa gunanya bahagia yang sejak awal diperjuangkan? Tidak ada artinya? Bukankah itu amat disayangkan?" ujar Laura panjang lebar, berharap Rasya bisa mencernanya dengan baik.

"Gue gak tahu apa yang menimpa lo di masa lalu, tapi saran gue, cobalah berdamai dengan hati lo. Karena dalam sebuah hubungan, terkadang kita suka keliru, menganggap benar apa yang kita lihat dan mengabaikan kejadian

yang sebenarnya." Tambahnya menatap Rasya dengan sorot serius.

"Jangan siksa hati lo dengan membencinya, Sya, karena gue tahu sebenarnya lo masih sayang Tasyi. Lo cuma terlalu marah dengan apa yang lo lihat tanpa mau ngasih dia kesempatan untuk menjelaskan," Andra ikut membuka suara, tidak ingin sahabatnya itu terus tersesat pada dua perasaan yang bertolak belakang, yang akhirnya menyiksa hati dan pikiran.

"Bahkan dia sendiri mengakui," ujar Rasya lesu.

"Itu karena lo lebih dulu menuduhnya dengan emosi, Sya. Lo pikir di saat marah seperti itu lo akan mau percaya dengan penjelasan yang Tasyi beri?" Andra menggelengkan kepalanya. "Lo terlalu egois, Sya. Lo gak tahu bagaimana sedihnya Tasyi saat lo tuduh berkhianat. Lo gak

tahu kan kalau sebenarnya laki-laki yang dia akui pacar barunya itu adalah saudara kembarnya?" pada akhirnya Andra mengungkapkan apa yang dirinya pendam selama ini.

Kepala Rasya yang semula menunduk langsung mendongak, menatap Andra dengan terkejut sekaligus tidak percaya.

"Lo terlalu menutup mata, Sya. Lo egois!" tambah Rasya dengan geraman marah. "Tasyi nahan kembarannya supaya dia gak menghajar lo, dia mati-matian melindungi lo, tapi lo sendiri malah semakin berengsek dengan godain cewek sana sini. Coba lo pikir sesakit apa Tasyi karena ulah lo? Dan seharusnya di sini Tasyi yang benci sama lo, Sya, bukan malah dia yang mati-matian lo benci!"

"Dari mana lo tahu semua itu?" Kai mengerutkan keningnya, menatap Andra yang terlihat menahan emosi.

"Dari Tasyi," jawab Andra singkat, tanpa mengalihkan pandangannya dari Rasya yang terlihat begitu syok.

"Sejak kapan?" cicit Rasya dengan gurat penyesalan yang mulai nampak.

"Sejak keberengsekan lo di mulai. Tasyi selalu liatin lo dari kejauhan dan nangisin lo sendirian. Awalnya gue gak mau tahu apalagi ikut campur, tapi saat di mana cowok itu datangin Tasyi dan meluk dia yang malah makin kejer. Gue berpikir, tidak ada orang selingkuh yang malah nangisin mantannya di depan selingkuhannya. Sampai akhirnya gue tahu bahwa ternyata cowok itu kembaran Tasyi," jelas Andra panjang lebar, masih dengan emosi yang tersimpan, sedangkan Rasya kembali menunduk, merutuki kebodohannya, sekaligus mencari kebenaran atas apa yang sahabatnya jelaskan.

"Kenapa lo gak ngasih tahu gue?"

"Karena Tasyi yang larang, dia membiarkan lo dengan tuduhan lo, karena Tasyi menganggap bahwa lo lebih bahagia setelah putus dari dia," jawab Andra sesuai dengan apa yang pernah Tasyi katakan kepadanya bertahun-tahun lalu.

"Pada kenyataannya gue gak bahagia. Gue tersiksa, Ndra!" teriak Rasya marah.

"Ya, tapi Tasyi menganggap apa yang dia lihat itu yang lo rasakan. Sama halnya dengan lo, apa yang lo lihat itu yang lo anggap benar." Andra mengedikkan bahunya singkat lalu menjatuhkan punggungnya pada sandaran kursi makan, dan menatap Rasya yang semakin terlihat mengenaskan.

Andra hanya mampu geleng-geleng kepala melihat bagaimana kacaunya Rasya sekarang dan tidak lupa juga kekacauan yang dialami sahabatnya bertahun-tahun lalu. Andra adalah

saksi atas kehancuran sahabatnya, sekaligus saksi kebodohan sahabatnya.

Bukan inginnya menutupi semua fakta yang ada, tapi semua itu Andra lakukan atas keinginan Tasyi. Sampai akhirnya Andra memilih menyetujui dan membiarkan kedua orang yang saling mencintai itu membenci satu sama lain, menyiksa diri masing-masing sampai akhirnya tak saling mengenal dan sama-sama melupakan.

Tapi siapa yang tahu bahwa pada akhirnya kedua orang itu di jodohkan, mengharuskan mereka berdua bertemu dan memaksa kenangan lalu muncul kepermukaan. Salahnya tidak ada yang mau menurunkan keegoisan hingga akhirnya kemarahan kembali menguasai dengan benci yang semakin tinggi. Dan sekarang ... penyesalan itu merajai. Jadi, siapa yang

sebenarnya patut di salahkan? Keadaan atau justru keegoisan? Atau mungkin keduanya?

***

"Gue harus gimana sekarang?" tanya Rasya menatap satu per satu sahabatnya yang kini sudah berpindah ke ruang tengah, di tambah dengan kedatangan Miko yang kepo akan permasalahan salah satu sahabatnya.

"Mati!" ujar Andra sarkas, dengan delikan tajam penuh kekesalan.

"Temen lo lagi putus asa, lo malah nyuruh mati. Sarap! Gimana kalau beneran tuh Si Rasya lepasin nyawanya? Mewek lo yang ada!" toyoran Miko berikan pada Andra yang kebetulan duduk di sampingnya.

Miko ingat betul bagaimana galaunya pria itu saat menghilangnya Rasya kemarin. Dan sekarang malah menyuruh soulmate-nya itu mati?

Miko yakin Andra akan loncat ke liang kubur jika sampai itu terjadi.

"Kapan acara pertemuan keluarga lo sama Tasyi?" Kai membuka suara. Memilih serius pada Rasya yang duduk kacau di depannya dari pada harus menanggapi kekesalan Andra yang sepertinya sudah muak dengan kebodohan sahabatnya. Ya bagaimana tidak, Rasya tidak juga mengambil langkah meskipun semua kebenaran sudah dijelaskan. Itu yang membuat Andra geram. Karena keinginannya adalah Rasya pergi menemui Tasyi saat ini juga dan minta maaf, bukan berdiam diri dan merutuki penyesalan. Semua tidak akan pernah selesai jika terus seperti itu.

"Malam minggu nanti," Rasya menjawab dengan lesu, sama abainya pada kalimat sarkas Andra, karena untuk saat ini bukan berdebat yang dirinya inginkan melainkan sebuah jalan keluar

dari segala sesak yang menghantam dada akibat penyesalan yang terlampau besar.

"Gue pengen ketemu dia dulu sebelum jamuan keluarga. Bisa bantu gue?" lanjut Rasya menatap Kai dengan permohonan, lalu melirik pada Andra dan Miko, berharap kedua orang itu juga ikut membantu. Terlebih Andra yang amat Rasya harapkan tahu dimana Tasyi berada, sebab selama ini, sejak hancurnya hubungan mereka Rasya tidak pernah lagi tahu keberadaan perempuan itu. Di cafe kemarin adalah pertemuan pertamanya.

"Setidaknya gue harus minta maaf lebih dulu 'kan?" tambahnya meminta persetujuan.

"Itu memang harus," ujar Andra tegas.

"Kalau gitu dimana gue harus nemuin Tasyi?"

"Mana gue tahu," Andra mengedikkan bahunya singkat seraya menghempaskan

punggung pada sandaran sofa yang didudukinya. Binar yang semula seolah memiliki harapan kembali pudar ketika mendengar jawaban Andra.

"Coba lo cari ke rumahnya aja," usul Miko. Rasya tak lantas menjawab, berusaha memikirkan lebih dulu apa yang diusulkan sahabatnya itu sebelum kemudian menatap Andra dengan tatapan yang seolah minta tolong. Dan itu tentu saja Andra respons dengan dengusan.

"Lo dari dulu emang selalu nyusahin gue!"

"Lo kan sahabat gue, Ndra," ucap Rasya dengan raut yang di manis-maniskan, tapi malah terlihat menjijikkan di mata Andra.

"Si Kai sama Si Miko bukan sahabat lo juga emang? Kenapa selalu gue? Sesekali mereka kek yang lo susahin," deliknya tak terima.

"Tapi lo yang paling gue sayangi, Ndra,"

Kalimat itu membuat Andra segera mengeluarkan ekspresi ingin muntah yang di

tanggapi tawa oleh Miko dan Kai, sementara Rasya hanya memberikan cengirannya.

"Lagi pula Ndra cuma lo teman gue yang selalu punya waktu luang. Si Miko sibuk di dapur terus udah kayak ibu-ibu dasteran. Si Kai ... lo tau kan sobat kita satu itu udah kawin, udah mau punya anak, dia kerepo--"

"Ay, pengen mie tek tek depan kompleks dong."

Belum selesai Rasya dengan kalimatnya, suara Laura yang berasal dari lantai atas langsung menghentikannya, dan menjelaskan maksud dari yang akan Rasya katakan. Dimana calon ayah yang menjadi sahabat mereka itu sedang mengalami pase kerepotan atas kehamilan istrinya.

"Nah kan, belum apa-apa lo dengar sendiri. Makanya gue gak bisa minta bantuan Kai. Cuma lo, Ndra, yang bisa gue andelin, karena emang lo

satu-satunya temen gue yang gak banyak kesibukan."

"Sialan! Lo pikir gue pengangguran?" deliknya tak terima. "Gue punya pekerjaan juga, woy!"

"Iya gue tahu, tapi kan gak sesibuk mereka berdua. Kerjaan lo masih bisa di tangani orang kepercayaan lo, jadi bisa lah bantu gue," Rasya menaik turunkan alisnya dengan senyum kemenangan yang membuat Andra semakin berdecak kesal.

"Ay!" tegur Laura saat melihat sang suami masih duduk anteng di tempatnya.

"Ah iya, lupa. Ya udah bentar, aku ambil jaket sama dompet dulu," cepat-cepat Kai bangkit dari duduknya dan berlalu cepat menuju lantai atas dimana kamarnya berada, tapi ketika baru saja menaiki beberapa undakan tangga suara Laura lebih dulu menghentikan langkahnya,

membuat Kai menoleh dengan kerutan dalam di keningnya.

"Mumpung ada teman-teman kamu, biar mereka aja yang beliin. Sekalian aku juga pengen Bakmi Ayam, Selendang Mayang sama Dim Sum. Kemarin belum ke sampean," ucapnya dengan sorot mata lugu. Tapi ketiga orang yang duduk di sofa justru membulatkan mata, sedangkan Kai mulai menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Kenapa jadi kita yang kena?" protes Rasya tak terima.

"Tiba-tiba anak gue pengen kalian yang beli," Laura mengusap-usap perut buncitnya seraya menatap satu per satu sahabat dari suaminya. "Kalian gak mau kan ponakan kalian nanti ngeces gara-gara ngidam Mama-nya gak dituruti?"

"Udah turutin aja, ibu hamil kalau kemauannya gak dilaksanakan bakalan uring-uringan, ngamuk ke kalian baru tahu rasa!" ujar Kai menakuti. "Hitung-hitung lo bertiga belajar ngadepin istri hamil. Apalagi lo Sya, bentar lagi lo 'kan kawin," tambahnya seraya melangkah kembali menghampiri sang istri yang berdiri di belakang sofa yang Miko dan Andra duduki lalu merangkul istri cantiknya itu masih dengan tatapan yang tertuju pada sahabat-sahabatnya yang memusatkan pandangan padanya dan Laura.

"Kalian tahu gak?" Rasya mencondongkan tubuhnya ke depan, seolah mengajak kedua sahabatnya berbisik. Dan bodohnya kedua orang itu mengikuti hal yang sama. Siap mendengarkan bisikan yang akan diberikan Rasya. "Ini sebenarnya cara mereka ngusir kita, biar bisa berduaan." Lirikan Rasya berikan pada sepasang suami istri yang masih bertahan di tempatnya

dengan Kai yang semakin menarik istrinya agar lebih menempel.

"Bagus kalau lo paham," cuek Kai lalu menarik lembut istrinya untuk berbalik dan melangkah kembali ke lantai atas.

"Jangan pulang sebelum dapat makanannya, ya," Laura menghentikan langkah seraya menoleh ke arah tiga pria di ruang tengah, setelah itu barulah kembali melanjutkan langkahnya bersama sang suami. Meninggalkan Rasya, Andra dan Miko yang kompak memberikan dengusan kesalnya. Sedangkan Laura diam-diam terkekeh jahil. Kapan lagi 'kan mengerjai sahabat dari suaminya? Mumpung ketiga pria itu masih lajang, setidaknya Laura harus memberikan sedikit pembelajaran agar suatu saat nanti mereka sudah menikah tidak merasa terkejut lagi ketika mendapati istri masing-masing mengidam. Bukankah amat

berharga pelajaran yang Laura berikan? Dan tentu saja itu akan berguna di masa yang akan datang bagi ketiganya.

***

Hampir tengah malam Rasya, Andra dan Miko kembali ke rumah Kai-Laura untuk memberikan hasil buruan mereka yang ternyata tidak mudah, meskipun tidak terlalu sulit. Hanya satu yang menjadi kendala dimana mereka harus berkeliling lebih dulu untuk mendapatkannya, mengingat yang menjual makanan keinginan si ibu hamil itu sudah jarang di temui. Selendang Mayang. Makanan tradisonal yang memang keberadaannya sudah terbilang langka akibat tergesernya oleh makanan-makanan kekinian yang lebih menarik tampilannya hingga mampu menarik minat pembeli terlebih dari kalangan anak muda jaman millennial yang lebih

mendahulukan keindahan tampilan dari pada cita rasa.

Beruntungnya Rasya, Andra dan Miko masih bisa menemukan penjual makanan itu meskipun harus rela terkantuk-kantuk di sepanjang perjalanan. Dan sekarang ketiga pria yang berusaha menuruti keinginan istri dari sahabatnya itu tengah duduk di sofa dengan mata yang benar-benar berat akibat mengantuk, menunggu si ibu hamil turun dari kamarnya dan menyantap semua makanan yang susah payah Andra, Rasya dan Miko beli. Namun ketika si nyonya rumah melangkah turun dengan setengah kesadarannya, tiba-tiba saja ketiga pria yang cukup lelah akibat perjalanannya melebarkan mata masing-masing saat dengan santainya Laura berkata, "gue udah gak mau makan ini. Pengen martabak matcha di pertigaan Alun-Alun kota. Sya, Ndra, Mik, beliin, ya, kejunya yang banyak."

Setelah mengatakan itu Laura mengulurkan kedua tangannya pada sang suami, memberi kode minta di gendong seperti layaknya anak kecil. Membuat Kai menghela napas sebelum menuruti keinginan istrinya, menggendong wanita hamil itu kembali ke lantai atas dan membaringkannya di ranjang. Lagi-lagi meninggalkan ketiga sahabatnya yang melongo tak percaya.

"Nyesel gue datang ke sini," keluh Miko menghempas kasar punggungnya ke belakang.

"Sama," sahut Andra dan Rasya menyetui. Lalu sama-sama kembali bangkit dari duduknya. Tentu saja dengan gerutuan kesal yang tertuju pada sahabat juga istrinya.

"Apa semua ibu hamil senang ngerjain gini, ya? Gue kok tiba-tiba jadi ngeri," ucap Andra begitu naik ke atas mobilnya yang kali ini di kendarai oleh Miko. Terlebih Andra ingat

kejadian tadi pagi, dimana pagi-pagi sekali Kai baru saja pulang mengantar istrinya membeli apa yang ibu hamil itu inginkan. Dari wajahnya saja Andra tahu jika Kai begitu lelah, dan siapa menyangka bahwa sekarang dirinya ikut terimbas. Tahu seperti ini Andra menolak menjenguk Rasya sore tadi.

"Mungkin. Gue belum pernah ngadepin ibu hamil. Bikin bunting anak orang aja gak pernah," Miko mengedikkan bahunya, dan mulai menjalankan mobil, keluar dari pekarangan rumah Kai-Laura.

"Halah bohong banget lo curut. Minggu kemarin apaan lo ajak Maura ke apartemen sampai malam. Gak percaya gue kalau kalian cuma minum teh cantik doang," ujar Rasya dengan sorot jahil penuh tuduhan. Membuat wajah Miko memerah meski tidak terlalu ketara akibat pencahayaan yang memang hanya sedikit.

Tapi tetap saja kesalahtingkahannya itu dapat Andra dan Rasya tangkap dengan jelas.

"Ngaku lo udah di apain aja tuh anak orang?" Andra ikut memojokkan.

"Jangan sembarangan lo, sialan! Gue itu anak baik, gak kayak lo," deliknya pada Rasya. "Baru kenalan aja udah lo ajak check in hotel." Tambahnya dengan dengusan pelan, yang langsung saja dihadiahi geplakan keras oleh Rasya.

"Mereka ngajak, ya, masa gue tolak. Mubajirlah Mik," Rasya menaik turunkan alisnya, dengan senyum berengsek yang kini membuat Andra memberikan toyoran pedasnya.

"Malah diperjelas lagi si goblok!"

Ketiga pria dalam mobil itu kemudian tertawa, entah apa yang mereka tertawakan, yang jelas sudah lama mereka tidak merasa selepas ini, setelah hari-harinya selalu disibukkan dengan

segala hal yang menguras, baik itu tenaga ataupun emosi.

Dua tahun lalu mereka masih menghabiskan waktu gila ini berempat, sekarang Kai sudah menemukan kehidupannya yang lebih baik, lebih tertata juga lebih di butuhkan. Dan mereka yakin tak lama lagi hal yang sama akan mereka rasakan. Kebersamaan ini akan semakin berkurang, meski harapannya tetap bisa seperti ini walau sudah sama-sama memiliki keluarga.

**

Tidur yang hanya sebentar tidak membuat Rasya mengurungkan niat untuk menemui Tasyi di rumahnya sesuai yang Miko usulkan. Meskipun sedikit tak yakin akan di terima, tapi Rasya akan tetap mencoba. Meminta maaf walau itu bisa saja berakhir tidak seperti yang di harapkan. Ia akan menerima kebencian Tasyi jika memang itu bisa membuat perempuan, yang jujur

masih dirinya cintai itu perlahan memberi maaf atas kesalahan yang dulu diperbuatnya.

"Lo yakin Tasyi masih tinggal di sini?" Rasya ragu ketika melihat rumah mantan kekasihnya begitu sepi.

"Gak tahu, coba aja dulu. Lo tanya satpamnya gih," titah Andra menunjuk gerbang rumah besar yang diketahuinya sebagai kediaman Tasyi dulu.

"Lo aja yang tanya, Ndra, gue malu,"

"Si anjing, lo yang ada perlu kenapa harus gue yang maju? Buruan turun, gue tunggu di mobil," ujar Andra seraya mendorong bahu sahabatnya itu agar keluar dari mobil.

"Ndra," melas Rasya seperti anak kecil.

"Oke kita balik, bodo amat lo di benci Tasyi selamanya. Gue jamin pernikahan lo juga gak akan terjadi begitu kembarannya tahu lo cowok yang akan jadi iparnya," kesal Andra

hendak kembali menghidupkan mesin mobilnya, tapi dengan cepat Rasya menarik kunci dari tempatnya dan menyembunyikan di saku celana yang di kenakannya agar Andra kesulitan mengambil.

"Oke gue turun, tapi lo juga harus ikut," putusnya kemudian. Tapi tetap saja tidak bisa Andra terima.

"Sya, beneran deh gue gak peduli di penjara asal diizinin bunuh lo sekarang juga!" geram Andra benar-benar tak tahan dengan sahabatnya yang menyebalkan sekaligus menyusahkan itu. Andai dosanya masih sedikit, tidak akan segan Andra meledakkan mobil bersama Rasya di dalamnya. Sayang saja dosanya sudah kelebihan muatan, jadi ia tidak bisa melakukan itu.

"Sadis lo Ndra sama temen sendiri. Tuhan murka baru tahu rasa lo!"

"Gak usah banyak cincong deh, lama-lama gue yang murka karena kesel sama lo! Sana turun, gue mau pulang, mau tidur. Cape gue dari kemarin di susahin lo sama Si Kai," gerutu Andra penuh kekesalan, kembali mendorong Rasya agar keluar dari mobil. Tapi pria yang masih di landa keraguan juga ketakutan itu dengan keras kepala bertahan di tempatnya. Beberapa kali menatap sahabatnya memohon, namun Andra pun sama keras kepalanya tidak ingin membantu. Jadilah keduanya kini hanya diam duduk di dalam mobil dengan tatapan yang sama-sama tertuju ke arah gerbang rumah Tasyi, hingga kemudian pagar besi itu terbuka dan satu kendaraan dengan warna hitam mengkilat keluar, melewati mereka yang dengan refleks mata keduanya mengikuti perginya mobil itu, sebelum akhirnya Rasya sadar.

"Ikutin Sya, itu Tasyi," seru Rasya heboh, memukul-mukul pundak Andra yang meskipun tidak terlalu kuat tapi cukup membuatnya kesakitan.

"Kuncinya dulu siniin, bego!"

"Oh iya lupa," cengirnya menyebalkan, mengundang Andra yang sejak tadi ingin sekali mengajak sahabatnya itu bergulat.

"Untung temen, kalau bukan gue jorokin lo ke empang!"

***

"Kalian ngapain ngikutin gue?" Tasyi bertanya marah saat turun dari mobilnya dan mendapati dua orang yang dikenal namun enggan di temui, menghadang mobilnya. Kesal, terkejut dan juga perasaan yang bercampur aduk di dalamnya begitu sulit untuk di jelaskan, terlebih saat tatapannya bertemu dengan sosok yang diam-diam hatinya rindukan.

"Bisa ngobrol bentar kan, Ci?" cicit Rasya menatap perempuan di depannya dengan penuh permohonan.

"Gak, gue sibuk!" tolaknya cepat seraya memalingkan wajah, tak ingin lebih lama menatap sosok sang mantan yang tidak pernah mampu dirinya lupakan.

"Ci, *please*!" Rasya sudah benar-benar tidak lagi peduli dengan harga dirinya yang selama ini selalu diutamakan. Dan sekarang egonya pun ia rendahkan demi meminta maaf pada mantan kekasihnya, padahal kemarin terang-terangan Rasya mengusir perempuan itu dengan kalimat menyakitkannya.

"Gue gak ada waktu. Lebih baik kalian minggir, mobil gue mau lewat," Tasyi mengibaskan tangannya dan hendak kembali masuk ke dalam mobil, tapi Rasya lebih dulu

mencekal pergelangan tangannya, menghentikan pergerakannya.

"Sebentar aja, Ci. Gue mau bicara," melas Rasya. Tapi Tasyi malah justru menepis kasar tangan pria itu dan menatapnya tajam, penuh kebencian.

"Dulu, apa pernah lo ngasih kesempatan gue untuk bicara? Enggak 'kan? Jadi jangan harap lo punya kesempatan untuk bicara sama gue apalagi mengenai masa lalu, karena gue gak mau lagi peduli!" tegas Tasyi berujar, yang kemudian mendorong kuat tubuh Rasya yang menghalangi jalannya. Namun Rasya tak kalah kuat mempertahankan posisinya, hingga membuat dorongan Tasyi tak berarti apa-apa.

"Maaf Ci, maafin gue soal itu. Gue terlalu emosi--"

"Dan gue harus peduli?" potong Tasyi cepat, tatapannya semakin tajam dan kebencian

semakin besar perempuan itu berikan. Membuat sesak itu Rasya rasakan, namun enggan untuk menyerah begitu saja.

"Ci--"

"Minggir Sya, gue gak punya banyak waktu." Tasyi melirik jam di pergelangan tangannya dengan gelisah, dan itu tertangkap jelas oleh Andra yang sejak tadi hanya memperhatikan sambil bersandar pada mobil Rasya yang terparkir menghalangi mobil Tasyi.

Untuk beberapa saat Andra hanya diam menimbang, hingga kemudian memilih melangkah dan manarik Rasya lalu mempersilahkan Tasyi kembali menaiki mobilnya. Andra yakin bahwa perempuan yang merupakan mantan dari sahabatnya itu memiliki kepentingan yang mendesak, terlihat jelas dari raut wajahnya yang tidak tenang, seolah tengah di kejar waktu.

"*Thanks* Ndra," ucap tulus Tasyi sebelum kemudian naik ke dalam mobilnya dan menunggu Andra yang menyeret Rasya meminggirkan mobilnya, sampai akhirnya Tasyi bisa melajukan mobilnya.

"Lo apa-apaan sih, Ndra! Kenapa lo biarin dia pergi?" kesal Rasya yang ingin sekali melayangkan pukulan pada Andra yang sudah mengambil duduk di balik kemudi.

"Dia lagi ada perlu, Sya. Kita ikutin aja, nanti kalau urusan dia selesai baru kita hadang lagi. Siapa tahu setelah itu Tasyi punya waktu bicara sama lo," santai Andra yang kemudian mulai melajukan mobilnya mengikuti kembali mobil Tasyi yang sudah melaju cukup jauh, tapi itu tidak membuat Andra khawatir, sebab dari kejauhan pun ia tetap bisa mengenalinya.

"Dia mau ke mana?"

"Ada janji kali sama cowoknya," Andra mengedikkan bahunya santai, tetap fokus pada jalanan di depan, tidak sadar bahwa manusia di sampingnya sudah siap meledakkan amarah.

"Andai gak takut celaka gue cekek lo sekarang juga, Ndra!" geram Rasya yang malah di tanggapi tawa oleh Andra.

***

Di tengah sibuknya Andra dan Rasya mengejar Tasyi, Laura dan Kai malah justru asyik menikmati makan siang hasil masakan Indah yang sengaja datang berkunjung demi menengok anak dan menantunya.

“Ngidam kamu berat gak, La?" tanya Indah yang duduk memperhatikan Laura yang makan dengan lahap.

"Enggak sih, Ela jarang mual juga soalnya. Tapi kalau lapar terus-terusan," jawabnya seraya melayangkan cengiran. Membuat Kai yang ada di

sebelahnya, sama-sama menikmati masakan sang mama mencebikkan bibirnya.

"Kamu emang gak berat, tapi aku," ujar Kai seraya melirik istri cantiknya itu. "Tiap malam selalu aja bangunin aku dan ngerengek pengen ini itu. Udah gitu selalu aja pengen hasil beli, mending mudah di dapat dan penjualnya masih pada buka. Ini mintanya di jam-jam yang gak wajar," cibir Kai.

"Kamu ngeluh, Ay?" tanya Laura dengan nada biasa, tapi tatapannya seolah menyorotkan sebuah ancaman, yang membuat Kai langsung menggelengkan kepala.

"Gak ada aku ngeluh, Yank, aku suka kok kamu repotin. Lagi pula kan kita bisa sekalian jalan-jalan malam. Kapan lagi coba," bantahnya cepat, menatap Laura dengan raut yang menunjukkan bahwa dirinya memang benar-benar tidak keberatan.

Ya, itu memang benar. Kai sama sekali tidak keberatan menuruti keinginan Laura dan si jabang bayi. Yang membuat Kai kadang malas itu adalah jam dimana Laura memintanya. Kai malas bangun, itu yang utama. Terlebih jika keinginan istrinya ada di jam-jam satu dua malam. Di saat tidur sedang nyenyak-nyenyaknya. Tapi tak berbohong bahwa meskipun selalu ada sedikit kesal, Kai ikhlas melakukannya, ia juga senang ketika sang istri mendapatkan apa yang diinginkannya, apalagi ketika perempuan itu lahap memakan apa pun yang menjadi keinginannya.

"Yakin suka aku repotin?" mata Laura memicing, mencari kebohongan dari suaminya.

"Ya, selama itu untuk kamu dan anak kita. Aku gak sama sekali keberatan," Kai mengacungkan jari telunjuk dan tengahnya sebagai tanda bahwa dirinya sungguh-sungguh.

"Uhh, baik banget sih suami aku," gemas Laura seraya mencubit pipi Kai dengan cukup kuat hingga membuat pria itu meringis dan berusaha melepaskan tangan mungil istrinya, tapi Laura malah justru semakin menekannya. Antara gemas dan dendam sepertinya yang di layangkan perempuan itu. Namun dengusan yang awalnya ingin Kai keluarkan berganti dengan senyum yang mengembang lebar tak kala sebuah kecupan mampir di pipinya.

Sayangnya, senyum Kai tidak berlangsung lama, karena selanjutnya Laura melontarkan kalimat yang seketika membuat Kai menyesali ucapannya. Tidak, tidak ... maksudnya setidaknya istirahat dulu barang sejenak.

"Mau kan, Ay buatin aku cupcake strawberry sekarang?" ulang Laura dengan wajah yang di manis-maniskan. "Eh, tapi baby-ny pengen Samosa juga katanya, Ay. Bikinin

sekalian, ya, Papa," ucap Laura benar-benar manis. Namun sama sekali tidak menular pada Kai yang malah justru banyak-banyak beristigfar dalam hati dan menyabarkan diri agar tidak mengeluh.

"Siap laksanakan sayang," semangat Kai seraya bangkit dari duduknya, tapi kemudian berubah lesu saat melangkah menuju lemari dimana segala keperluan dapur tersimpan.

Indah yang sejak tadi duduk menyaksikan bukannya merasa tersinggung karena sang menantu meminta ini itu yang membuat Kai kerepotan, wanita paruh baya yang menjadi ibu sambung dari pria itu malah justru menertawakan nasib Kai dan memberi acungan jempol pada menantu kesayangannya.

"Yang ikhlas, Kai. Jangan buat anak kamu nanti gak suka ayahnya gara-gara kamu menuruti kemauan dia sambil ngomel."

"Kai gak ngomel loh, Ma," bantah Kai cepat seraya melirik ibu tercintanya.

"Iya gak ngomel cuma menggerutu aja," cibir Laura santai.

"Enggak *Yank*!"

"Iya, iya enggak. Udah cepetan itu bikin kue-nya baby-nya udah kelaparan ini."

"Astaga Yank, itu kamu lagi makan soto loh?" gemas Kai, menatap istri cantiknya itu tak percaya.

"Baru soto, Ay, sebelahnya lagi bagian kue belum keisi." Santai Laura, membuat Kai melongo, sementara Indah hanya menggelengkan kepala menyaksikan anak dan menantunya.

Chapter 30

Rumah sakit adalah tempat yang Kai kunjungi hari ini untuk memeriksakan kehamilan sang istri tercinta sekaligus untuk mengetahui jenis kelamin calon anaknya. Dan sejak dari rumah hingga menunggu antrean, Kai duduk dengan gelisah di tempatnya, terlalu tak sabar untuk segera mengetahui perkembangan bayi dalam kandungan Laura. Maka, begitu tiba gilirannya dengan cepat Kai bangkit dan menggendong istrinya yang refleks menjerit karena terlalu terkejut dengan ketiba-tibaan suaminya. Dan itu tentu saja berhasil mengalihkan semua mata yang ada di ruang tunggu tersebut dengan tatapan yang berbeda. Membuat Laura malu, tapi Kai terlihat cuek dan masuk ke ruangan Dokter Melly yang di sambut langsung dengan tatapan geli, dan lagi-lagi Kai

tidak menghiraukan itu, memilih untuk membaringkan istrinya di ranjang tanpa harus menunggu di suruh.

"Pasien saya yang paling mandiri, ya, kalian," geli Dokter Melly seraya melangkah mendekati ranjang.

"Saya selalu gak sabar soalnya, Dok," aku Kai tanpa rasa malu, karena dirinya memang sadar, setiap kali datang pasti membawa Laura langsung pada ranjang dan siap di periksa tanpa menunggu istrinya duduk dan menyampaikan keluhannya.

Dokter Melly hanya tersenyum maklum lalu menyiapkan semuanya untuk melakukan USG demi mengetahui jenis kelamin dari bayi yang ada dalam perut Laura. Namun sayang apa yang Kai nantikan tidak kunjung mendapat jawaban sebab si bayi enggan memperlihatkan jenis kelaminnya, tapi kekecewaan itu di gantikan

dengan keberadaan bayi yang lebih dari satu. Membuat air mata Kai refleks jatuh tanpa bisa di cegah.

"Saya sudah memperkirakan ini sejak terakhir kali kalian datang," ucap Dokter Melly di tengah kejelasannya mengenai perkembangan bayi Laura yang cukup baik sejauh ini.

"Ya, saya juga merasakannya," Laura tersenyum senang ketika akhirnya tebakannya beberapa hari ini benar. Berbeda dengan Kai yang terlihat mengerutkan kening, menatap istri cantiknya tak suka.

“Kenapa gak bilang sama aku?" protesnya tak terima.

"Aku takut salah," jawab Laura singkat menatap suami tampannya dengan senyum menenangkan yang membuat Kai menarik napas lalu membuangnya perlahan. Kai amat tahu apa yang Laura maksud. Perempuan itu tidak ingin

mengatakan apa yang belum dirinya pastikan. Sebab Kai mudah berharap, dan Laura tidak ingin mengecewakan.

"Tapi kandungannya sehat 'kan Dok?" tanya Kai beralih menatap Dokter Melly.

Dengan senyum mengembang tulus, Dokter Melly mengangguk. "Seperti yang Bapak lihat, janinnya bergerak aktif di dalam perut ibunya dan berkembang sesuai usianya."

"Tapi Dok, istri saya belakangan ini semakin tidak terkontrol makannya. Apa itu wajar? Lihat bahkan perkembangan tubuhnya begitu cepat," tunjuk Kai pada tubuh Laura yang memang makin berisi. Itu tentu saja membuat Laura melayangkan delikannya, dan dari tatapannya Kai yakin bahwa saat ini istri cantiknya itu ingin sekali melahap Kai bulat-bulat.

"Itu wajar, kok, Pak, karena asupan makanan yang di butuhkan memang banyak, mengingat Laura sedang hamil bayi kembar. Itu malah justru membuat ibu dan si bayi tumbuh dengan sehat," Dokter Melly kembali menunjuk monitor di depannya, memperlihatkan pada Kai bagaimana sehatnya kedua bayi yang ada dalam perut Laura.

"Tapi tetap harus jaga pola makannya, ya," ujarnya kemudian dengan senyum ramah. "Makanan pedas di kurangi, es krim juga di kurangi. Lebih baik di banyakin makan buah dan sayuran," tambahnya yang kemudian Kai tanggapi dengan mengomel pada Laura yang selama ini banyak makan makanan tak sehat, apalagi perempuan itu lebih banyak memilih jajan di luar dari pada makan masakan rumah yang siap Kai buatkan.

"Tapi sesekali 'kan gak apa-apa, Ay. Iya 'kan Dok?" Laura melirik Dokter Melly meminta persetujuan. Yang di tanggapi dengan anggukan.

"Ya, tapi kamu mintanya hampir tiap hari, Yank!" geram Kai melirik kesal istri cantiknya.

"Ya udah nanti aku kurangi," pasrah Laura. "Tapi kalau lagi kepengen jangan di larang, ya, Ay. Aku suka pengen marah-marah soalnya kalau gak di turuti," lanjut Laura dengan cengirannya. Membuat Dokter Melly geleng kepala sementara Kai mendengus sebal.

"Nah Dok, itu baik gak sih sebenarnya?" Kai kembali beralih pada dokter kandungan yang berdiri di depannya.

"Jika tidak berlebihan, itu tidak masalah, normal-normal saja, kok, karena hormon ibu hamil memang berbeda, tapi sama-sama sensitif. Ibu hamil itu memang terkadang mudah marah, atau tidak mereka mudah menangis. Jadi Pak Kai

cobalah memahami dan tetap sabar, begitu pula kamu, La, cobalah mengendalikan emosi. Yang penting itu, Ibu hamil tidak boleh stress karena akan mempengaruhi hormon."

Kai dan Laura sama-sama menganggukkan kepala, memahami apa yang Dokter Melly jelaskan. Setelahnya keduanya pamit pulang dan Kai juga Laura langsung mengabarkan kehamilan kembarnya itu yang tentu saja di sambut bahagia oleh semua keluarga, terlebih Indah dan Angga karena pada akhirnya mereka tidak akan sampai berebut demi menggendong cucu pertama mereka.

"Ngomong-ngomong Ay, Rasya apa kabar? Kok gak kembali lagi ke sini?" heran Laura karena sejak kemarin memang tidak lagi mendapati kabar dari sahabat suaminya yang tengah galau, setelah berniat mengunjungi rumah Tasyi bersama Andra.

"Gak ada hubungin aku," Kai mengedikkan bahu, seraya menjatuhkan diri di samping sang istri tercinta yang mengambil duduk di bawah kursi agar bisa menselonjorkan kedua kakinya.

"Aku coba telepon, deh. Takut juga Si Rasya di tolak dan makin frustrasi," lanjutnya seraya merogoh saku dan mengambil benda pipih yang selalu digunakannya untuk menghubungi keluarga dan sahabat.

Deringan pertama, kedua dan ketiga, tidak juga mendapat sahutan dari Rasya bahkan hingga deringan selesai tidak juga sahabatnya itu memberikan respons, sampai akhir Kai beralih menghubungi Andra yang syukurnya langsung merespons di deringan kedua. Membuat diam-diam Kai juga Laura menghela napasnya lega.

"*Lo dimana?*" tanya Kai langsung sebelum sempat Andra mengucap kata hallo. "Sombong amat lo gak ngabarin gue, apalagi Si Rasya tuh,

gue telepon malah gak di angkat. Sialan emang mentang-mentang mau kawin!" dengus Kai kemudian, merasa kesal sekaligus khawatir pada dua sahabatnya yang seakan menghilang sejak kemarin pagi, selesai sarapan lebih tepatnya.

"*Heh curut, lo bukannya nanya kabar gue malah langsung nyerocos aja*," gerutu Andra sama kesalnya.

"Ngapain nanya kabar lo, gue yakin lo masih idup. Buktinya lo bisa jawab telepon gue."

Mendengar itu, langsung saja gerutuan Andra meluncur panjang lebar, di barengi makian kesal yang membuat Kai menjauhkan ponsel dari istrinya, tidak lupa Kai juga matikan speaker agar wanita cantik kesayangannya itu tidak mendengar kata-kata kotor Andra, terlebih wanita itu tengah mengandung anaknya.

"Lo ngomelnya bisa udahan gak? Bilang aja sekarang lagi dimana, lagi ngapain dan Si

Rasya gimana masih idup gak?" bertubi-tubi Kai melontarkan tanya untuk menghentikan gerutuan Andra yang terdengar benar-benar kesal entah karena apa.

Pada akhirnya Andra pun berhenti mengomel dan terdengar helaan napas berat dari seberang sana sebelum kemudian Andra kembali bersuara, *"Lo tahu gak*?"

"Nggak," jawab Kai ringan.

"*Gue belum selesai, setan!"* kesal Andra yang membuat Kai terbahak di tempatnya. Beruntung ponsel tidak kembali Kai nyalakan speaker-nya jadi makian yang Andra berikan tidak terdengar oleh istrinya.

"Ya udah cepat ngomong, gue gak punya banyak waktu buat dengerin curhatan lo. Bini gue minta di kelonin."

Kalimat itu tentu saja mendapat lirikan protes dari Laura karena ia yang sejak tadi diam

menatap layar televisi di depan malah mendapat tuduhan dari suami menyebalkannya.

"*Cape gue, sumpah*!" ujar Andra kembali menghela napas. "*Kemarin gue sama Si Rasya datang ke rumah Tasyi, sialannya teman laknat lo itu gak mau nyamperin langsung. Alhasil kita cuma diam di dalam mobil kayak orang bodoh dan* ..." cerita Andra meluncur lancar, memberi tahu Kai sejak awal hingga pada akhirnya Andra memutuskan untuk kembali mengikuti setelah penghadangan pertama berhasil tapi tidak mendapat hasil yang di inginkan.

"*Lo harus tahu, gue nyesel ngelakuin itu*," jeda Andra membuang napasnya berat, sementara Kai masih tetap mendengarkan saksama cerita Andra. "*Gila aja Kai, ternyata gue harus ngikutin tuh cewek sampai luar kota. Sialan banget 'kan?*" ujarnya kembali dengan emosi.

"Jadi lo sekarang ada dimana?"

"*Bandung*," jawab singkat Andra dengan helaan lesu. "*Si Tasyi ternyata buru-buru pergi ke Bandung karena Kakek dia sakit keras*," lanjutnya mulai merasa iba.

Kai yang semula akan menertawakan kesialan sahabatnya itu pun urung, di gantikan dengan raut yang ikut sedih.

"Terus Si Rasya gimana?" suara Kai mulai melembut, membuat suasana berubah melow dan itu tentu saja menghadirkan kerutan di kening Laura yang memang tidak mampu mendengar obrolan kedua pria yang saling berjauhan itu.

"*Buruk. Kembaran Tasyi Selalu menghalangi, di tambah dengan keadaan keluarganya yang juga lagi bersedih. Gue dengar-dengar pertemuan malam minggu nanti di tunda sampai keadaan Kakeknya Tasyi membaik. Tau lah gimana kelanjutannya, yang jelas Si Rasya sejak kemarin berusaha banget*

buat ngobrol sama mantannya itu. Jujur aja gue kasian, tapi sekaligus juga pengen mampus-mampusin tuh buaya," jelasnya di akhiri dengan dengusan.

"Sekarang Si Rasya-nya mana?"

"*Di rumah sakit, lagi berusaha nyari perhatian Tasyi dan kembarannya*."

"Semenyedihkan itu temen lo, Ndra?" Kai bertanya takjub dan deheman kecil menjadi jawaban dari seberang telepon.

"*Dan gue kadang nyesel temenan sama dia termasuk lo, Kai. Kebagian susahnya mulu gue*," keluh Andra yang membuat Kai tertawa begitu puas karena mengakui apa yang di ucapkan sahabatnya itu. Andra memang selalu menjadi pihak yang di susahkan oleh Kai mau pun Rasya. Sungguh mengenaskan bukan pria jomlo satu itu?

Setelah membahas sedikit mengenai keadaan Rasya dan berbasa basi untuk

menghidupkan kembali suasana, Kai mematikan sambungan telepon dan beralih fokus pada sang istri tercinta yang terlihat anteng dengan tontonannya sambil mengunyah camilan yang di belinya sejak di perjalanan pulang dari rumah sakit tadi.

"Udah sih *Yank*, makan terus kamu tuh udah bengkak gitu juga badannya," canda Kai, menarik istri cantiknya itu ke dalam pelukan dan merebut takoyaki yang hendak di suapkannya.

"Bilang aja sih kalau mau, gak usah julid segala," Laura mencebik seraya memutar bola matanya.

"Dih, siapa juga yang mau, aku gak doyan sama makanan kayak gitu." Namun sayangnya apa yang Kai ucapkan itu tidak sesuai dengan kebenaran, karena kenyataannya tangan Kai terus saja mengambil makanan bulat yang terbuat dari terigu, telur dan bahan pelengkap lainnya itu dan

menyuapkan ke dalam mulutnya sendiri. Mengunyah sambil terus mengatakan ketidak sukaannya yang membuat Laura semakin mencebikkan bibir lalu menjauhkan makanan tersebut dari jangkauan Kai.

"*Yank*!" protesnya cemberut.

"Mau aku buang, Ay. Lagian kamu gak suka 'kan?" tanya Laura dengan jahil. Semakin membuat Kai mengerucutkan bibirnya dan kali ini di tambah dengan tangan yang dilipat depan dada, menunjukkan tingkahnya yang seakan-akan merajuk. Namun Laura mana peduli, memilih menikmati makanan itu sendiri, tanpa menghiraukan rengekan Kai yang meminta takoyaki lagi.

***

Setelah menerima telepon dari Kai beberapa menit lalu, Andra yang sudah merasa puas dengan istirahatnya berniat kembali ke

rumah sakit, menghampiri sahabatnya yang bertahan demi membujuk sang mantan agar mau berbicara dengannya.

Sejujurnya Andra ingin segera pulang ke apartemennya sendiri, tapi tidak tega jika harus meninggalkan Rasya seorang diri, berjuang mendapatkan maaf sang mantan atas kesalahannya yang lalu.

Seketika Andra menyesal telah mengungkap kebenaran yang selama ini disimpannya. Tapi mau bagaimana lagi, semua sudah terlanjur, dan sekarang Andra harus menerima risikonya, di repotkan sahabat menyebalkannya.

Setibanya di parkiran rumah sakit tempat kakek Tasyi di rawat, Andra melihat dua sosok yang tengah berdebat tidak jauh dari posisinya. Dan akibat rasa penasaran yang tidak ingin di abaikan, membuat Andra akhir turun dari mobil,

tapi tidak sama sekali berniat menghentikan pertengkaran dua orang yang dikenalnya itu. Andra hanya ingin melihat dan sedikit mendengar. Jika sudah benar-benar tidak terkendali barulah ia yang akan maju demi memisahkan.

Merasa tidak ingin menjadi saksi satu-satunya dalam perjuangan Rasya dalam mendapatkan maaf mantan kekasihnya itu, Andra akhirnya memutuskan untuk menghubungi Kai dan juga Miko lewat sambungan video, yang beruntungnya kedua orang itu menerima secara bersamaan, menandakan bahwa Kai maupun Miko tidak sedang memiliki kesibukan.

Tanpa berniat basa basi dengan kedua sahabatnya itu, Andra langsung menghidupkan kamera belakang yang mana langsung menyorot kedua orang yang masih asyik saling keras kepala, dimana Tasyi yang terus menolak

keberadaan Rasya dan pria itu melakukan hal yang sebaliknya. Rasya tidak membiarkan buruannya sejak kemarin kembali terlepas.

Suara decakan dari layar ponsel yang Andra pegang meluncur, membuatnya melirik dua sahabatnya yang tampil di sana, lalu menanggapi dengan tawa komentar-komentar gemas yang di layangkan Miko juga Kai. Bahkan tak lama kemudian Laura ikut muncul di layar, tepat di belakang suaminya. Ikut menyaksikan perdebatan yang terjadi di depan Andra saat ini.

"*Ndra, jangan biarin mereka pergi, Ndra*!" perintah panik Laura saat lewat layar ponsel suaminya melihat Tasyi pergi yang kemudian di susul oleh Rasya dengan panggilan-panggilan yang di abaikan perempuan itu.

Andra yang mendapatkan perintah itu mengerutkan kening, menatap Laura dengan bingung.

"*Andra, cegah mereka pergi cepat*!" ujar Laura lebih keras, membuat Kai yang ada di samping istrinya terkejut begitu pula dengan Miko dan Andra yang hanya menatap dari layar. Membuat Andra refleks menuruti instruksi Laura yang terlihat meringis di seberang sana. Namun sayangnya Andra terlambat mencegah karena selanjutnya jeritan dari sana sini terdengar memekakkan telinga dan tubuh Andra menegang seketika, begitu pula dengan Laura yang langsung tak sadarkan diri dan membuat Kai juga Miko panik, tapi Andra tidak menyadari itu karena terlalu fokus pada sosok di depannya yang terbaring di aspal dengan darah keluar dari sana sini.

"Rasya!!!" teriak Andra seraya berlari membelah kerumunan orang-orang yang mulai mengerubungi. Tasyi yang masih syok dan merasa sakit di pergelangan tangan juga kakinya

akibat tarikan kuat yang membuatnya terjatuh beberapa menit lalu langsung mengangkat pandangan, dan terkejut ketika tak jauh darinya sosok yang semula beradu argumen dengannya tergeletak tak berdaya dengan darah bersimbah di sekitarnya.

"Ra-- Rasya," gumamnya pelan, lalu bangkit dari posisi duduknya dan melangkah mendekat ke arah sang mantan kekasih yang masih terlihat berusaha tersenyum meski dalam keadaan terluka parah.

Tanpa bisa di cegah air mata Tasyi berjatuhan satu per satu lalu perlahan menjatuhkan diri di samping Andra yang terlihat kacau mendapati sahabatnya terluka. Jeritan demi jeritan permintaan tolong pada orang-orang yang ada di tempat kejadian terus terlontar, meminta untuk tenaga medis segera datang dan membawa Rasya ke UGD untuk di tangani. Beruntungnya

mereka masih ada di sekitaran rumah sakit, hingga tidak membutuhkan waktu lama untuk Rasya segera ditangani.

Kini Andra dan Tasyi sudah berada di depan UGD menunggu kabar tentang Rasya yang sedang di tangani. Tangis Tasyi tidak berhenti, kecemasan Andra semakin menjadi terlebih ketika beberapa perawat hilir mudik bergantian keluar masuk ke dalam UDG dengan kepanikan yang malah membuat Andra dan Tasyi semakin di landa ketakutan.

Kejadian yang begitu cepat terjadi membuat Andra menyesali kelambatannya dalam menuruti perintah Laura yang merupakan peringatan akan sebuah kejadian yang pastinya tidak akan siapa pun inginkan. Andra tidak sadar akan keistimewaan yang Laura miliki hingga membuatnya sejenak kebingungan dengan apa yang istri dari sahabatnya itu titahkan. Sekarang

... haruskah Andra merutuki kebodohannya? Terlambat. Rasya sudah terluka dan semua itu karena dirinya yang terlambat mencegah.

***

Panik, itu yang Kai rasakan, saat tiba-tiba istrinya terjatuh ke sampingnya dalam keadaan tidak sadarkan diri. Membuat Kai melempar ponsel yang semula digenggamnya dan langsung menggendong istri cantiknya itu menuju mobil. Kai berniat langsung membawa Laura ke rumah sakit karena terlalu khawatir, apalagi sebelum jatuh pingsan perempuan itu sempat meringis sambil memegang perutnya.

Sepanjang perjalanan, Kai terus melirik ke arah istrinya, meremas jemari perempuan itu dengan raut khawatir yang benar-benar tidak bisa Kai enyahkan. Sampai jarak rumah dan rumah sakit yang biasanya dekat terasa amat jauh dan itu membuat Kai kesal, tapi tidak berani melajukan

mobilnya dengan lebih cepat lagi karena bagaimanapun Kai tidak ingin celaka. Ia masih sayang nyawanya termasuk nyawa istri dan calon anak-anaknya.

Setibanya di rumah sakit, Kai langsung turun dan kembali menggendong istrinya menuju UGD agar segera di tangani, beruntung Kai berpapasan dengan Dimas dan Amel yang tak lain adalah pemilik rumah sakit sekaligus sahabat dari mertuanya, menyambut Kai panik dengan raut khawatir yang begitu nyata, terlebih saat melihat ada bercak darah yang diam-diam keluar dari paha Laura, yang sebelumnya tidak Kai sadari.

Tanpa bertanya apa pun demi memastikan keadaan Laura, Amel segera meminta Kai membawa Laura masuk ke ruang UGD yang tidak terlalu penuh, dan langsung menangani Laura dengan bantuan beberapa perawat. Dokter Melly yang merupakan dokter kandungan Laura

baru saja hendak pulang, tapi di cegah oleh Dimas dan diminta untuk membantu menangani Laura karena Amel sudah pensiun dari pekerjaannya itu sejak lama. Tidak ada izin untuk perempuan paruh baya itu menangani pasien, meskipun Amel lebih dari mampu.

Tidak sampai tiga puluh menit Laura di tangani, Amel segera menghampiri Kai dan suaminya dengan perasaan lebih lega, tapi tentu saja itu tidak berlaku untuk Kai. Wajahnya masih tegang dan kecemasan tergurat jelas di wajahnya. Tapi dengan cepat Amel menepuk pundak menantu sahabatnya itu, mengatakan bahwa Laura baik-baik saja.

Awalnya Kai tidak mau percaya, tapi Dokter Melly yang ikut keluar pun mengatakan hal yang sama, tidak ada yang gawat dari Laura begitu pula kandungannya. Perempuan hamil itu hanya terlalu lelah dan syok hingga menimbulkan

rasa sakit di bagian perut dan mengalami pendarahan ringan. Tapi selebihnya tidak ada yang perlu di cemaskan, dan itu membuat Kai akhirnya bisa menghela napas lega, lalu menghampiri istri cantiknya yang masih di dalam ruang UGD, dan sudah mendapati Laura sudah membuka mata, melemparkan senyum begitu mendapati kedatangannya.

"Kabar Rasya gimana?" tanya pertama yang Laura keluarkan setelah membuka mata.

Kai yang mendengar itu pun berdecak kesal. Bukan karena tidak suka Laura bertanya mengenai sahabatnya yang juga sedang terluka di seberang sana, tapi Kai hanya kesal karena perempuan itu lebih mengkhawatirkan orang lain di saat dirinya sendiri tidak berada dalam keadaan sama baiknya.

"Aku khawatir, loh, Yank ketika kamu tiba-tiba pingsan dan pendarahan. Please, jangan

dulu mikirin yang lain. Aku gak mau terjadi sesuatu sama kamu dan anak kita," melas Kai, meremas jemari lentik istrinya yang terasa hangat untuk tangannya yang dingin dan sedikit gemetar atas kekhawatiran yang belum sepenuhnya menghilang.

Dua kepanikan sekaligus Kai dapatkan di waktu yang bersamaan nyaris membuatnya kehilangan detak jantung. Dan jujur saja saat ini pun ia masih merasa ketakutan apalagi hingga sekarang belum juga ada kabar yang dirinya dapatkan mengenai kondisi Rasya. Kai tentu saja khawatir apalagi tadi dirinya melihat jelas bagaimana mobil yang sedang melaju menabrak tubuh Rasya yang berusaha menyelamatkan Tasyi.

Walau lewat layar ponsel yang kameranya Andra hidupkan karena memang sedang melakukan Call Video, Kai tetap merasa bahwa

kejadian itu terjadi tepat di depan matanya. Dan Kai yakin bahwa karena itu jugalah istrinya syok berat hingga menimbulkan pendarahan.

Laura yang paham akan kecemasan suaminya pun memilih untuk patuh, dan tidak lagi bertanya mengenai keadaan Rasya meskipun khawatir itu tidak bisa dirinya singkirkan. Tapi dalam hati Laura berdoa agar Rasya baik-baik saja.

Tidak mudah untuk Laura menerima kemampuannya yang terkadang bisa melihat apa yang akan terjadi pada orang lain. Laura tersiksa karena setiap kali dirinya melihat itu energinya seakan terkuras habis. Dan sejujurnya Laura tidak ingin memiliki keistimewaan ini. Laura takut, dan ia selalu merasa tidak tenang apalagi ketika kejadian yang dialami tertangkap jelas matanya. Tapi mau bagaimana lagi, Laura juga tidak bisa menghilangkannya.

"Ada yang sakit?" tanya Kai saat mendapati istrinya diam saja sambil memberikan elusan lembut pada perutnya.

Gelengan menjadi jawaban yang Laura berikan, lalu meraih tangan suaminya dan ia arahkan ke wajahnya, menekan tangan besar yang tidak sedingin tadi itu pada pipinya dan menyimpannya di sana untuk beberapa saat, kemudian menatap lekat pria tampan yang setahun ini menjadi suaminya.

"Capek Ay," keluhnya lesu, membuat Kai berpindah mengambil duduk di tepi ranjang Laura dan menarik perempuan itu ke dalam pelukannya.

Tanpa di jelaskan pun Kai tahu cape seperti apa yang istrinya maksud. Dan Kai senang karena untuk pertama kalinya Laura bersedia mengeluhkan perasaannya akan hal yang tabu menurut orang lain. Dan sejujurnya Kai ingin

membantu istrinya keluar dari keadaan ini, tapi tentu saja dirinya tidak memiliki kuasa apa pun untuk hal itu. Jadilah hanya pelukan ini yang bisa Kai berikan untuk menenangkan Laura dari ketakutan yang selalu melanda setiap kali ada kejadian yang menimpa sesuai dengan apa yang mata batinnya lihat.

***

Pulang ke rumah yang seharusnya digunakan untuk istirahat tidak bisa Laura lakukan ketika keluarganya satu per satu datang dengan kepanikan yang berlebihan. Terlebih sang bunda dan mama mertuanya yang langsung saja menghampiri Laura dan memberondongnya dengan pertanyaan-pertanyaan penuh kecemasan yang membuat Laura memutar bola mata dan merengek pada sang suami untuk di jauhkan dari para ibu itu.

Laura bukannya tidak menghargai kekhawatiran kedua ibunya, hanya saja ia risi dekat-dekat orang lain termasuk kedua mama. Laura memilih menempel pada Kai dari pada nenek dari calon anak-anaknya. Dan itu tentu saja mendapatkan delikan sebal dari Lyra yang menganggap Laura sudah mulai sombong dan durhaka pada orang tua.

"Bukan mau Ela, Bun. Bayinya aja nih yang gak mau dekat siapa pun kecuali Papa-nya," bantah Laura yang lagi-lagi membuat Lyra mencebik sebelum bangkit dari duduknya dan meninggalkan Laura di kamar bersama Kai juga Indah.

"Bunda merajuknya jelek banget, ngalahin Arra," cibir Laura yang berhasil membuat langkah Lyra berhenti, tepat di ambang pintu dan menoleh ke belakang, ke arah Laura yang duduk

bersandar pada dada bidang Kai yang memeluknya.

"Bodo!" serunya ketus dan kembali melanjutkan langkah benar-benar meninggalkan kamar Laura di lantai atas.

Laura hanya mencebikkan bibir melihat kepergian ibu keduanya itu dan memilih untuk mengobrol bersama Indah yang duduk di tepi ranjangnya dengan mengambil sedikit jarak, karena beberapa menit lalu perempuan hamil itu sempat mual saat dirinya dan Lyra memeluk untuk menyalurkan rasa khawatirnya. Namun Indah tidak sama sekali tersinggung, berusaha paham pada apa yang menjadi mood ibu hamil itu yang terkadang memang meresahkan. Karena meskipun tidak memiliki anak, Indah pernah merasakan ngidam sebelum akhirnya keguguran dan tidak lagi di berikan kesempatan itu hingga sekarang.

"Woy kalian yang di atas mau pada makan gak? Sini turun cepat!" teriakan Leo yang di perkirakan berasal dari lantai bawah membuat Laura, Kai dan juga Indah berdecak kesal dan sama-sama melayangkan gerutuan sebelum kemudian Indah bangkit dari duduknya, menghampiri asal suara lebih dulu sebelum suara toa Leo kembali menggema, mengganggu tetangga sebelah dan penghuni bumi lainnya.

"Mau makan gak?" lembut Kai bertanya pada istri cantiknya yang masih setia menyandarkan kepala di dadanya, terlihat nyaman. Membuat Kai ikut merasakan kenyamanan itu hingga enggan beranjak dari posisinya yang tengah memeluk Laura sambil memainkan satu tangannya di perut Laura yang sudah membukit meskipun belum terlalu besar.

"Ya mau dong," jawab Laura cepat dan semangat, tapi kemudian berubah lesu yang

membuat Kai mengerutkan keningnya bingung. "Tapi aku malas jalannya, Ay, lemas," ujarnya dengan raut yang di buat selesu mungkin. Menghadirkan cebikkan di bibir Kai.

"Bilang aja minta gendong," cibir Kai seraya memposisikan diri menggendong istrinya itu.

"Ya, kamu peka kali, Ay. Udah tahu istri kamu ini lagi hamil, baru pendarahan juga, ya masa iya biarin aku jalan sendiri," balas Laura di tengah Kai yang mengambil langkah turun dari undakan tangga.

"Kita pindah ke kamar bawah, ya, Yank, kamu udah mulai berat soalnya," ucap Kai apa adanya. "Lagi pula aku juga khawatir kalau kamu harus turun naik tangga," tambahnya seraya menjaga ke hati-hatiannya dalam menuruni setiap tangga yang cukup banyak dan berliku. Di saat seperti ini Kai menyesal kenapa harus

membangun rumah dengan tangga melingkar. Tapi tidak mungkin untuk mengubahnya karena itu pasti akan membutuhkan biaya yang tidak sedikit.

"Atur aja semau kamu, aku ngikut apa yang menurut suamiku baik demi kebaikan aku," patuh Laura yang membuat Kai menarik kedua sudut bibirnya ke atas, membentuk sebuah senyum yang menawan, dan sejenak membuat Queen yang baru saja datang dan menyaksikan itu terpesona, hingga kemudian pekikan gemas meluncur mengejutkan Kai, Laura juga Rapa yang mengekori istrinya dari belakang bersama si putri bungsu yang super manja.

"Istri, kamu kenapa?" heran Rapa melangkah mendekat.

"Kai, kok, ganteng banget sih waktu senyum barusan," terang-terangan Queen memuji adik iparnya itu dengan binar yang begitu cerah.

Membuat Laura semakin melingkarkan tangan di leher suaminya itu seraya melayangkan tatapan tajam pada sang kakak yang berani-beraninya kagum pada Kai yang merupakan suami dari adiknya sendiri. Untuk pertama kalinya secara terang-terangan Laura menunjukkan kecemburuannya yang diam-diam menerbitkan senyum Kai.

"Suami Ela, Kak!" ujarnya seolah memperingati.

"Gak usah diingetin, Kakak juga tahu Kai suami kamu," ucapnya seraya mencebik, tapi tidak sama sekali menghilangkan sorot kekagumannya pada Kai yang masih menggendong Laura tanpa rasa keberatan yang membuat Queen iri karena rasanya ia sudah lama tidak di perlakukan seperti itu oleh suaminya.

Rapa terlalu sering mengendong Arra, di bandingkan dengannya. Ah, Queen tiba-tiba

rindu menjadi wanita hamil. Haruskan ia kembali hamil? Pikirnya sebelum kemudian menggelengkan kepala cepat-cepat. Dua kali melahirkan dengan tiga orang anak sudah cukup melengkapi pernikahannya. Queen ngeri kembali membayangkan persalinan.

"Kamu kenapa sih, istri?" Rapa semakin heran dan kesal melihat istrinya diam kemudian bergidik. Dalam kepala Rapa sudah di penuhi dengan pemikiran-pemikiran buruk yang dianggapnya sedang di pikirkan Queen, sampai membuat istrinya itu bertingkah tidak jelas.

"Jangan berpikiran jorok sama suami Ela, Kak!" hidih siapa juga yang berpikir jorok sama suami kamu, Kakak juga punya suami kalau-kalau kamu lupa!" cebik Queen protes.

"Terus kenapa natap suami Ela-nya gitu banget? Kak Queen gak ada niat naksir Kai 'kan?" mata Laura memicing curiga.

"Weh, apa-apaan itu, sembarangan aja lo ngomong, Dek! Bini gue di larang naksir cowok lain!" tegasnya, langsung berdiri di depan istri cantiknya, mengalangi pandangan Queen yang memang tertuju pada Kai.

"Ish, Abang minggir!" seru Queen berusaha menarik suaminya yang menghalangi pemandangan indah menurutnya.

"Gak! Enak aja nyuruh Abang minggir, kamu mau apa hah? Mau natepin Kai terus?" tanyanya tak terima. "Lihat sini, istri, suami kamu gak kalah ganteng dari adik ipar kamu itu." tambah Kai berbalik menghadap sang istri lalu menurunkan sedikit wajahnya agar sejajar dengan Queen yang baru saja mendengus malas.

"Abang apa-apaan, sih, Queen cuma suka aja lihat Kai gendong Ela. Sweet tahu, Bang," jujurnya kembali menggeser tubuh Rapa agar tidak menghalangi. "Queen mau di gendong juga,

Bang!" rengeknya kemudian tanpa rasa malu sama sekali padahal dalam pangkuan Rapa ada Arra yang merupakan anaknya, anak Queen.

"Ogah!" lengos Rapa malas.

"Abang!" seru Queen kesal. "Queen minta gendong cowok lain juga nih," ancamnya dengan wajah cemberut. Rapa yang baru melangkah hendak ke dapur kembali berhenti dan menoleh pada istrinya dengan tatapan tajam yang di berikan.

"Berani minta gendong cowok lain, abis kamu Abang hamilin lagi!" ujarnya tak kalah mengancam, membuat Queen semakin memajukan bibirnya dan menggerutu tidak jelas seraya mengikuti langkah suaminya menuju dapur.

Laura dan Kai yang masih berada di tempat yang sama dengan posisi tidak berubah menyaksikan drama itu dengan takjub sekaligus

geli. Keduanya saling pandang untuk beberapa saat lalu sama-sama tertawa setelahnya dan menyusul dua kakaknya itu ke dapur, karena Laura juga Kai yang sudah cukup merasa lapar.

***

"Gimana keadaan Si Rasya, Ndra?" tanya Kai ketika teleponnya di terima oleh Andra yang sejak sore tadi belum juga memberi kabar mengenai keadaan Rasya.

"*Kritis*," jawaban lesu dari Andra membuat Kai ikut merasakan kesedihan yang sama begitu pula dengan Miko yang memang sengaja datang ke rumah Kai bersama Maura.

"Keluarganya udah ada yang datang?" kembali Kai melontarkan tanya, dan Andra menjawab sesuai dengan apa yang ada.

Keluarga Rasya datang setelah Andra memberikan kabar mengenai kecelakaan Rasya, dan kini semua berada di rumah sakit, menunggu

Rasya yang masih belum sadarkan diri dengan kain kasa di mana-mana menutupi luka yang ada. Di tambah dengan kabel-kabel yang juga terpasang entah berfungsi untuk apa. Yang jelas Rasya benar-benar terlihat tidak berdaya. Membuat Andra tidak kuasa menahan air mata.

Keadaan Rasya memang separah itu karena mobil yang menabrak pria itu memang sedang dalam keadaan melaju cepat, di tambah kondisi si pengendara yang mabuk membuatnya tidak menyadari ada orang yang hendak menyeberang jalan. Dan pada akhirnya kecelakaan itu terjadi, membuat Rasya kritis, sementara si penabrak langsung diamankan pihak polisi dengan luka yang tidak terlalu parah.

"Bisa dipindahin ke rumah sakit di sini gak? Biar kita bisa gantian jaga Si Rasya,"

"*Keluarganya pasti akan melakukan itu, karena mereka juga gak akan mungkin terus*

bolak balik ke sini," jawab Andra yang kemudian diangguki Kai juga Miko.

Keluarga Rasya memiliki kesibukan yang tidak bisa d tinggal lama. Akan merepotkan jika Rasya tetap di rawat di sana, meskipun sebenarnya apa pun akan orang tua Rasya lalukan demi anak tunggalnya. Tapi meninggalkan pekerjaan tetap tidak bisa di lakukan. Keluarga Rasya terlalu sibuk dengan pengaruh yang begitu besar.

"Jangan lupa kabarin kita kalau udah pindah ke sini. Dan maafin kita juga karena gak bisa nemenin lo di sana sekarang," sesal Kai dengan raut sedihnya.

"*Gak masalah, gue paham, kok. Lagi pula di sini juga udah banyak orang yang nungguin Si Rasya. Tadi kembarannya Tasyi juga sempat jenguk. Begitu juga kedua orang tuanya. Gue gak nyangka, pada akhirnya dua keluarga ini malah*

ketemu di rumah sakit bukannya resto ternama," Rasya terkekeh geli di akhir kalimatnya. "*Padahal belum lama gue dengar kalau pertemuan di tunda sampai Kakek Tasyi sembuh, eh ujung-ujungnya malah ketemu lebih awal meskipun gak ada pembahasaan mengenai pertunangan*." Tambah Andra kembali terkekeh.

"Itu yang dinamakan jodoh. Sejauh apa pun melangkah tetap bertemu pada akhirnya."

Obrolan di sambung dengan hal-hal ringan lainnya, menghibur diri masing-masing di tengah duka yang sedang mereka rasa dari keadaan yang Rasya alami. Hingga akhirnya sambungan di tutup karena hari sudah beranjak semakin malam dan tentunya semua orang butuh istirahat termasuk Andra yang seharian lelah mengurusi soulmate-nya.

Miko pamit pulang bersama Maura, begitu pula dengan sanak saudara yang tadi datang

merusuh. Di rumah Laura kini hanya menyisakan si tuan rumah dan para orang tua yang akan menginap demi menjaga Laura dan calon cucu mereka.

Tentu saja Laura tidak keberatan akan hal itu meskipun dirinya masih enggan di peluk oleh siapa pun kecuali Kai. Dan itu membuat semua orang protes dan mendengus kesal. Beruntung lah Laura sedang hamil, jadi makian yang sebenarnya ingin mereka lontarkan berganti dengan doa-doa baik meskipun di ucapkan dengan nada kesal.

Sekarang, jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari, semua orang tertidur nyaman, mengistirahatkan tubuh lelah setelah seharian penuh beraktivitas. Tapi tidak untuk Laura, karena di jam-jam seperti ini perempuan hamil itu malah justru terbangun karena keinginan yang tidak bisa di tunda hingga esok. Ini bukan untuk pertama kalinya, bukan pula ke dua atau tiga,

melainkan untuk kesekian kalinya. Mengganggu tidur nyenyak Kai yang belakangan benar-benar tidak berkualitas.

"Satu jam lagi ya, *Yank*?" Kai mencoba untuk menegosiasi. Tapi tentu saja itu tidak pernah berhasil, sebab si ibu hamil tidak pernah mau menunda apa yang diinginkannya. Di saat seperti ini keras kepala Laura bertambah sangat banyak, membuat Kai kadang geram dan ingin sekali menenggelamkan istrinya ... dalam pelukan tentu saja. Karena jika ke rawa-rawa Kai tidak akan pernah tega.

"Cepat Ay, pakai nih jaketnya."

Dengan malas Kai bangkit dari tidurnya, tapi tak lantas mengambil jaket yang di berikan istrinya karena Kai memilih ke kamar mandi lebih dulu untuk mencuci muka agar lebih segar, setelah itu barulah meraih jaketnya dan mengenakannya sebelum kemudian

menggendong sang istri turun dari kamarnya. Itu Kai lakukan bukan atas inisiatifnya, tapi karena Laura yang memang sudah mengulurkan tangan pertanda wanita hamil itu minta di gendong. Merepotkan memang, tapi ya sudahlah. Semua Kai lakukan demi istri dan anaknya.

"Ela kenapa lagi?"

Kai menghentikan langkah di tangga paling bawah ketika satu suara melayangkan tanya, dan itu ternyata berasal dari Pandu yang baru saja kembali dari dapur.

"Gak kenapa-kenapa, Yah. Biasa lah ibu hamil punya Kai manjanya udah ngalahin balita," ucap Kai seraya melirik Laura dalam gendongan, mencibir istri cantiknya itu yang terlihat tidak peduli.

Pandu yang mendapat jawaban itu menggelengkan kepala tak habis pikir, tapi cukup paham karena ia pernah berada di posisi Kai saat

ini. Lyra pun tidak kalah manjanya dari Laura sekarang.

"Terus kalian mau ke mana rapi gini?" Pandu mengerutkan kening menatap anak dan menantunya.

"Biasa Yah, Kai selalu di kerjain ibu hamil tiap jam segini. Mau jelajah cari sop durian," jawab Kai yang kembali di selipkan cibiran untuk istri cantiknya yang terlihat nyaman dalam gendongan Kai, dan sama sekali tidak merasa malu pada Pandu yang sejak tadi memperhatikan.

"Mana ada yang jualan itu malam-malam gini," decakan pelan Pandu layangkan, menatap anaknya tak habis pikir. "Siang aja, ya, La. Sekarang lebih baik makan yang lain aja, biar Ayah masakin. Mau ya?" bujuk Pandu yang merasa kasihan juga khawatir jika anak menantunya pergi di malam-malam seperti ini. Di tambah angin malam yang tidak baik untuk Laura

yang sedang hamil. Tapi si ibu hamil itu malah menggelengkan kepala, menolak tawaran sang ayah dan kukuh pada keinginan awalnya. Membuat Pandu menghela napas pelan dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut saja. Pandu khawatir terjadi sesuatu di jalan.

"Tunggu sebentar, Ayah ambil jaket dulu," Pandu melenggang pergi menuju kamar tanpa menunggu jawaban dari Kai maupun Laura.

"Mau ke mana, Yah?" Lyra yang memang sejak tadi bangun dan menunggu suaminya mengambil minum bertanya ketika Pandu meraih jaketnya yang menggantung di belakang pintu.

"Nemenin Kai sama Ela cari sop durian,"

Lyra refleks menyemburkan air yang baru saja di teguknya, terkejut mendengar jawaban suaminya. "Jam segini dimana ada yang jualan sop durian?" omel Lyra diiringi decakannya. Pandu hanya mengedikkan bahunya singkat.

"Bunda tidur la--"

"No, Bunda ikut!" potongnya cepat, lalu bergegas turun dari ranjang, menarik cepat jaket miliknya dan mendahului suami tampannya itu keluar dari kamar. Menghampiri Laura yang sedang merengek manja pada Kai untuk segera pergi. Dan dengan sabar Kai memberikan pengertian untuk mereka menunggu sebentar.

Diam-diam Lyra mengulas senyum menyaksikan itu. "Lo liat sendiri 'kan, Lun. Anak kita sudah bahagia bersama pasangannya. Dan Ela kini mendapatkan apa yang dulu lalai kita berikan." Batin Lyra turut senang sekaligus juga sedih.

***

"Muter sepuluh kali juga kita gak akan dapat tuh sop durian di jam segini," cibir Lyra yang sudah merasa kesal karena ini sudah putaran

ketiga tapi mereka belum juga mendapatkan apa yang diinginkan si ibu hamil.

"Berhenti depan, Kai. Bunda lapar," titahnya kemudian pada sang menantu.

Kai menurut, memarkirkan mobil yang dikendarainya di pinggir jalan, tak jauh dari pedagang pecel lele yang Lyra tunjuk.

"Bunda jangan makan malam-malam!" peringat Laura menatap tajam wanita paruh baya kesayangannya yang baru saja hendak turun dari mobil.

"Ini udah pagi," cuek Lyra, tak mengidahkan peringatan anak bungsunya itu. Turun dari mobil diikuti Pandu yang hanya geleng kepala. Urusan kuliner seperti ini Lyra jagonya. Tidak akan perempuan itu membiarkan satu pun pedagang terlewati.

"Mau ikut makan gak? Aku juga lapar soalnya," tanya Kai, bersiap untuk keluar dari mobil.

"Sop duriannya gimana?"

"Setelah makan kita cari lagi."

Akhirnya Laura ikut turun juga, menyusul ayah dan bundanya yang sudah duduk anteng menunggu pesanannya siap.

"Mau makan apa?" tanya Kai setelah menarik kursi untuk istrinya duduk.

"Nila bakar, bebek goreng sama lele cabe ijo. Minumnya jeruk hangat."

Kai dan Lyra yang mendengar itu membulatkan mata, tidak percaya pada porsi makan Laura yang benar-benar menakjubkan. Padahal hari masih pagi buta, bahkan bisa di bilang bahwa ini masih malam mengingat orang-orang pastinya sedang nyenyak dalam tidur.

"Kamu yakin, Yank?"

"Kenapa memangnya?" Laura mengerutkan kening menatap suaminya yang sedikit menganga.

"Gak kebanyakan?"

"Aku kan makannya bertiga, Ay. Jadi wajarlah," cuek Laura, lalu meminta suaminya itu untuk segera memesan karena dirinya yang sudah benar-benar lapar. Padahal Kai ingat betul beberapa menit lalu istrinya itu terlihat ogah-ogahan. Tapi sekarang ... ck, dasar ibu hamil rakus!

Selesai mengisi perut di warung pecel lele pinggir jalan, perburuan sop durian kembali di lanjutkan meskipun hasil tidak pernah di dapatkan karena jelas-jelas apa yang si ibu hamil itu inginkan tidak dapat ditemui di jam-jam seperti ini. Tapi Laura tetap tidak ingin menyerah walau Lyra sudah menggerutu panjang lebar dan selalu di akhiri dengan meminta Kai berhenti di

depan pedagang-pedagang yang di lewati, dengan alasan bahwa wanita paruh baya itu lapar setelah mengomel. Dan tentu saja itu mendapat cibiran dari Laura, yang sama sekali tidak Lyra hiraukan.

Dua laki-laki dalam mobil itu hanya menggeleng-geleng kepala, tidak sama sekali berniat untuk menimpali, karena Kai juga Pandu lebih ingin segera pulang dari pada ikut mengomel seperti Lyra dan kukuh pada keinginan seperti Laura.

"Minimarket depan Kai, Bunda pengen beli camilan. Ngantuk." Kembali Lyra meminta menantunya itu berhenti ketika melihat minimarket yang buka di pagi buta seperti ini. Membuat Pandu yang duduk di belakang bersama istrinya menghela napas sambil berpikir mengenai siapa yang sebenarnya sedang ngidam. Kenapa sejak tadi selalu Lyra yang meminta mampir ke penjual-penjual yang ada? Tidak

mungkin bukan jika Lyra ikut-ikutan ngidam juga?

"Ngantuk itu tidur, bukannya ngemil," cibir Laura seraya memutar bola mata.

"Suka-suka Bunda, dong!" ujarnya acuh.

"Ya udah turun, beliin Ela es krim sekalian. Rasa cokelat."

"Masih pagi, Yank!" protes Kai tidak suka pada keinginan istrinya.

"Gak apa-apa, kan udah makan."

"Gak ada!" tegas Kai menolak. "Kamu boleh makan es krim kalau siang, itu pun gak boleh banyak-banyak. Ingat apa yang Dokter Melly bilang, Yank!" peringatnya penuh ancaman, membuat Laura mengerucutkan bibir, menatap Kai dengan sorot memohon. Tapi pria yang akan segera menyandang status seorang ayah itu enggan luluh, karena larangannya ini pun demi kebaikan istri dan anak-anaknya.

"Ay--"

"Sekali enggak tetap enggak! Siang nanti aku beliin kalau memang kamu mau." Final Kai tidak bisa di ganggu gugat, sekalipun istrinya itu menangis.

***

"Astaga cape banget, mana ngantuk pula!" keluh Lyra seraya mendengus begitu mendudukkan diri di ruang tamu.

"Suruh siapa ikut coba? Ayah 'kan udah bilang, Bunda lanjut tidur aja, istirahat," ucap Pandu ikut mengambil duduk di samping istrinya.

"Ya kan Bunda gak tahu kalau bisa sampai pagi terang gini. Lagian Si Ela nyebelin banget, udah jelas-jelas sop durian gak ada yang jual di pagi buta, eh, malah ngeyel!" omelnya sebal, sementara Laura yang menyusul duduk tidak sama sekali merasa bersalah, sedangkan Kai langsung berbaring berbantalkan paha istrinya di

sofa panjang yang perempuan hamil itu duduki karena terlalu lelah dan mengantuk.

"Namanya juga lagi hamil 'kan, Bun? Dulu Bunda juga gak beda jauh sama Ela. Luna, Queen, Atu, kalian semua sama aja. Ngidamnya nyusahin!" itu Pandu ungkapkan entah untuk membela Laura atau justru mengeluarkan unek-uneknya yang selama ini di pendam, karena pria tua itu mengucapkan dengan decihan kesal. Membuat Lyra melayangkan dengusannya, tapi tidak lagi mengeluarkan bantahan. Terlalu sadar diri bahwa memang dirinya menyusahkan ketika hamil dulu. Tapi tidak semenyusahkan Laura tentu saja.

Lyra sampai dibuat menganga ketika menyaksikan langsung bagaimana manja dan keras kepalanya Laura sepanjang perjalanan tadi. Perempuan itu menolak pulang meskipun sudah tahu apa yang diinginkannya mustahil di

dapatkan di pagi buta yang ayam saja masih enggan untuk berkokok. Padahal selama ini sosok Laura adalah yang paling mandiri dan dewasa. Namun berubah amat manja ketika hamil.

"Ay, masakin nasi goreng dong?" pinta Laura sambil menarik-narik pelan rambut lebat Kai.

"Sebentar lagi, ya, Yank. Aku masih cape," jawab Kai lesu, matanya tetap tertutup dan wajahnya tenggelam di perut Laura yang membukit dengan tangan melingkari pinggang istrinya itu. Kai benar-benar merasa mengantuk sekarang.

"Sekarang, Ay, aku lapar banget," rengeknya beralih melayangkan cubitan-cubitan kecil sepanjang lengan Kai.

"Ngantuk, *Yank*."

"Masakin nasi goreng dulu, setelah itu kamu tidur deh sampai siang, aku gak akan ganggu."

"Heleh sok-sokan bilang gak akan ganggu, ujung-ujungnya kamu recokin aku tidur juga!" cibir Kai masih dalam posisi yang sama. Meskipun kadang sebal pada calon ibu dari anak-anaknya itu, Kai tidak pernah mau jauh -jauh. Sama halnya dengan Laura, Kai juga ingin selalu dekat seperti ini. Bermanja pada sang istri. Tapi sayangnya Laura lebih sering menyingkirkan Kai dengan berbagai permintaan yang mengharuskan bangkit dari kenyamanannya.

"Bukan aku, Ay!" protesnya dengan rengekan manja, membuat Lyra yang masih bertahan menyaksikan di sana memutar bola mata. Ingin sekali rasanya melempar bantal pada kepala anaknya itu, tapi Lyra malas mendengar lebih banyak rengekan wanita hamil

menyebalkan itu. Jadilah ia memilih memendam keinginannya.

"Biar Bunda yang masakin deh nasi gorengnya, kasian suami kamu, cape abis kamu kerjain." Lyra bangkit dari duduknya, hendak melangkah menuju dapur, tapi segera di hentikan oleh kalimat Laura.

"Masakan Bunda gak enak," Laura menggelengkan kepalanya dengan polos. Sedangkan Lyra langsung melayangkan pelototannya tidak terima, dan langsung saja omelan panjang lebar wanita paruh baya itu meluncur. Kekesalannya nampak nyata dengan lirikan kesal yang tak henti di lemparkan pada anak bungsunya itu. Laura yang menyebalkan berhasil membangkitkan ke bar-baran Lyra yang sudah lama tenang.

"*Aish*, anaknya Si Leo emang bener-bener ... ngeselin!" ujarnya sebal, lalu kembali

menghempaskan tubuhnya ke sofa. Bibirnya mengerucut dengan tangan terlipat di depan dada, menunjukkan bahwa wanita paruh baya itu tengah merajuk kesal.

Chapter 31

Satu minggu berlalu dan Rasya sudah di pindahkan dari rumah sakit di Bandung. Namun keadaannya belum juga menunjukkan kemajuan dan itu membuat Kai, Miko serta Laura bersedih terlebih Andra yang sejak awal menemani.

Hari ini Kai kembali ke rumah sakit bersama Laura, menjenguk Rasya yang belum juga memberi tanda akan kesadarannya. Dan seperti biasa, akan ada sosok cantik yang menyambut mereka di ruangan VVIP yang Rasya tempati. Tak lain adalah Tasyi yang sejak awal tidak pernah ingkah dari sisi pria tak sadarkan diri itu.

Kai terharu tentu saja, tapi sebagian dirinya pun sedikit merasa kesal karena apa yang Rasya alami sekarang berhubungan dengan perempuan itu. Namun tentu siapa pun tidak berhak

menyalahkan Tasyi karena semua ini adalah keinginan Rasya. Kecelakaan yang menimpa Rasya atas keinginan pria itu sendiri demi menyelamatkan orang tercintanya. Sebab Kai tahu bahwa jika Tasyi yang menjadi korban, tidak pernah bisa terbayang bagaimana kacaunya pria itu sekarang. Di tambah kebencian kembaran Tasyi yang akan semakin menjadi. Jadi, haruskah Kai bersyukur akan keadaan ini?

"Ci, makan dulu yuk," Laura menepuk pundak Tasyi pelan, mengajak perempuan yang sejak awal terbengong itu untuk makan siang, karena Andra tadi sempat mengatakan bahwa Tasyi tidak menyentuh sarapannya.

"Duluan aja, La. gue belum lapar."

Laura menggelengkan kepala, lalu meraih tangan perempuan itu dan menatapnya penuh pengertian. "Gue tahu lo sedih, lo terpukul pada apa yang menimpa Rasya. Tapi Ci, bukan begini

cara melampiaskannya. Lo butuh tenaga untuk jaga Rasya, lo butuh asupan gizi untuk tetap sehat agar bisa selalu ada di samping Rasya. Jangan buat pengorbanan Rasya sia-sia, Ci. Dia gak akan suka liat lo kayak gini."

Tasyi yang semula memusatkan atensi pada sosok pria yang berbaring tak berdaya di ranjang pesakitan, beralih pada Laura, menatap perempuan hamil itu dengan sekelumit rasa yang tidak bisa disampaikannya. Tapi Laura tentu saja paham, dan langsung menarik perempuan itu ke dalam pelukannya. Memberikan ketenangan sekaligus juga keyakinan pada Tasyi yang terlihat begitu kacau.

"Rasya akan baik-baik aja, Ci. Dia cuma butuh istirahat sejenak, menenangkan lelah yang selama ini dia rasa."

"Tapi semua ini gara-gara gue, La. Rasya terluka karena gue," isak tangis Tasyi terdengar

begitu itu pilu, membuat Laura juga Kai yang sejak tadi duduk menyaksikan di sofa merasa iba.

"Itu karena dia sayang sama lo, Ci, dia gak mau lo terluka. Dia rela mengorbankan nyawanya demi lo, karena dia tidak akan sanggup jika seandainya posisi dia ada pada lo," jelas Laura panjang lebar, membuat tangis Tasyi semakin menjadi.

Laura berusaha memahami Tasyi, karena ia tahu tidak mudah menerima kenyataan ini, dan Laura pun pasti akan melakukan hal yang sama jika seandainya kejadian itu menimpanya.

"Sekarang lo makan dulu, ya?"

Tasyi akhirnya mengangguk dan mau mengikuti Laura ke sofa, dimana segala makanan yang dibawanya dari restoran Kai tersaji.

Sesekali Tasyi melirik brangkar Rasya hanya untuk memastikan pria itu masih dalam posisi yang sama meskipun Tasyi berharap Rasya

mau membuka matanya saat ini. Ia rindu pada sosok tampan yang selama ini hanya bisa dirinya tatap dari kejauhan. Dan sepertinya Tasyi akan lebih rela melakukan itu sepanjang hidupnya dari pada harus menemani Rasya berbaring tidak berdaya seperti sekarang. Ini lebih menyakitkan dari kebencian yang selama ini pria itu miliki untuknya.

"*Andai gue gak muncul di depan lo, Sya, mungkin semua ini gak akan pernah terjadi. Lo gak akan tahu apa-apa tentang masa lalu itu, dan kebencian akan tetap menjadi jarak di antara kita. Maafin gue, Sya. Maaf.*" Tasyi membatin lirih, kemudian menundukkan kepalanya, menyembunyikan air mata yang tak lagi mampu dirinya tahan.

***

"Lo berdua emang gak ada akhlak!" seru Andra tiba-tiba. Membuat Laura, Kai dan juga

Tasyi yang sudah kembali ke tempatnya di samping ranjang pesakitan Rasya menoleh dengan kerutan bingung.

"Datang-datang heboh aja lo curut, gak ingat kalau ini tuh rumah sakit?" Kai memutar bola mata menatap sahabatnya yang baru saja datang masih dengan setelan kantor lengkap, menandakan bahwa pria itu langsung ke rumah sakit sehabis bekerja.

Andra memang jarang pulang ke rumah atau apartemennya belakangan ini karena pria yang masih saja jomlo hingga sekarang itu memilih menginap di rumah sakit, menemani sang soulmate, meskipun waktunya banyak di gunakan tidur dari pada menunggu seperti layaknya Tasyi.

"Harusnya gue yang bilang gitu. Lo gak ingat kalau ini rumah sakit? Mesra-mesraan gak

tahu tempat, najis!" delik Andra memperjelas. Dan itu sukses membuat Laura menunduk malu.

"Mesra-mesraan dari mana ceritanya? Gue cuma ngajak anak gue ngobrol," bingung Kai, karena itu memang kenyataan, Kai duduk di lantai menghadap perut Laura, mengajak calon buah hatinya itu mengobrol dan sesekali Kai melayangkan kecupan di perut membukit milik istrinya. Di bagian mananya ia mesra-mesraan?

"Tetap aja 'kan itu namanya mesra-mesraan? Lo kalau mau lakuin itu di rumah aja Kai jangan di sini. Rumah sakit ini."

"Ya gue tahu ini rumah sakit. Terus masalahnya apa?" tanya Kai masih saja tak paham dengan sikap Andra yang terkesan berlebihan.

"Ck, emang susah ngomong sama lo!" dengus Andra lalu melangkah semakin masuk

dan duduk di sofa single yang ada di sebelah sofa panjang yang di duduki Laura.

"Susahnya apa? Gue emang gak lagi mesra-mesraan sama Laura 'kan?" kukuh Kai dengan tampang polos yang membuat Andra ingin sekali melemparkan pas bunga yang ada di atas meja ke kepala sahabatnya itu. Kai benar-benar mengesalkan.

"Bodo Kai!" kesal Andra seraya melepas kasar jas yang dikenakannya.

Kai hanya terkekeh melihat kekesalan sahabat satunya itu. Sejak Rasya koma, Andra memang lebih sensitif. Pria itu mudah marah dan kesal, makanya Kai suka menggoda Andra belakangan ini.

Sejak jadi ia paham maksud dari omelan Andra, hanya saja pura-pura tidak paham demi untuk membuat Andra kesal. Karena menurut Kai ini sangat menyenangkan, apalagi Andra baru

pulang kerja, lelah pasti dirasakan pria itu. Di tambah dengan rasa kesal yang dibuatnya, pastilah membuat Andra sebal bukan main.

"Biar gue tunjukin deh, Ndra gimana mesra-mesraan yang sesungguhnya,"

Kai sedikit bangkit dari duduk di lantainya dan menyambar bibir istrinya tanpa aba-aba. Membuat Laura terkejut dan berontak minta di lepaskan, tapi Kai malah justru semakin melumat bibir Laura dengan gerakan cepat namun tetap lembut.

"Gila! Sialan! Ini bukan mesra-mesraan tapi mesum, setan!" Rasya semakin berang dengan kelakuan sahabatnya yang tidak tahu malu itu. Dan tak segan-segan Andra menarik kuat rambut Kai ke belakang hingga membuat tautan bibirnya dengan Laura terlepas. Hal itu bukannya membuat Kai marah, tapi malah justru

terbahak, puas sudah berhasil membuat sahabatnya seperti cacing kepanasan.

"Setan lo, Kai!" maki Andra semakin geram.

***

Ini sudah tepat sepuluh hari sejak kecelakaan itu, Rasya masih dalam kondisi yang sama sementara kesedihan orang-orang bertambah, terlebih Tasyi dan tentunya keluarga pria itu sendiri.

Andra sudah mulai lelah menemani Rasya yang tak kunjung membuka mata. Makian terus dilayangkannya pada sosok yang selama ini menjadi *soulmate*-nya. Tapi meski begitu, Andra tidak pernah benar-benar meninggalkan Rasya. Andra akan selalu kembali setiap kali sudah melayangkan kekesalannya. Andra akan duduk dan kembali menginap di rumah sakit demi

melihat kemajuan yang sayangnya tidak pernah di tunjukan.

Sekarang, di hari minggu yang cukup cerah ini semua berkumpul di ruangan Rasya termasuk pria yang menjadi kembaran Tasyi. Ikut bergabung bersama Kai, Miko, Maura, Andra, Dini, dan Laura yang memang sudah ada sejak pagi. Mereka berniat menghabiskan waktu libur mereka di rumah sakit dan malam nanti baru akan bergantian dengan orang tua Rasya.

Segala makanan yang Kai dan Maura bawa menjadi teman mereka mengobrol dan bermain game bersama, membuat ruangan Rasya yang seharusnya tenang, heboh tak terkendali dan sempat mendapat teguran dari dokter yang memeriksa Rasya tadi. Tapi mereka mana mau berhenti, terlebih sedang main game ramai-ramai seperti ini. Berisiknya pasar malam kalah oleh empat pria itu. Karena para perempuan cukup

dengan obrolan tenang yang tidak menimbulkan kehaduhan. Namun di tengah kehebohan ini Laura malah justru merasakan tak enak di perutnya, seperti ada yang menusuk tapi tidak jelas di sebelah mana sakitnya. Dan hal itu terjadi berkali-kali yang membuat Laura mengeluarkan ringisan dengan keringat dingin yang muncul di pelipis juga lehernya.

"La, lo kenapa? Mau lahiran?" panik Dini yang pertama kali menyadari keanehan Laura.

Kai yang semula sibuk dengan gamenya menoleh dan segera menghampiri istri cantiknya itu. "Ada yang sakit?" tanya Kai penuh kecemasan, berhasil menghentikan kehebohan yang sebelumnya berlangsung.

Semua orang yang ada di ruangan itu kini sudah mengelilingi Kai dan Laura yang terus meringis sambil memegangi perutnya. Mereka sama khawatirnya, tapi tidak paham akan apa

yang harus dilakukan, karena diantara mereka belum ada yang pernah mengalami kondisi ini. Hanya Kai yang sudah menikah.

"Kita ke Dokter Melly, ya?" Kai hendak mengangkat tubuh istrinya, berniat membawa perempuan itu pada dokter kandungannya yang kebetulan berada di rumah sakit yang sama dengan tempat Rasya di rawat. Namun Laura menahan pergerakan suaminya itu, menggelengkan kepala menolak usulan Kai.

"*Yank*, *please*! Aku gak tahu apa yang harus aku lakuin," frustrasi Kai, dengan raut cemas yang tidak bisa disembunyikan.

"Rasya, Ay," gumam Laura pelan sambil menunjuk ranjang pesakitan Rasya yang membuat semua orang menoleh, namun tidak menemukan apa pun. Rasya masih tetap dalam posisinya, matanya terpejam dan tidak ada respons yang menandakan pria itu akan sadar.

"Kenapa sama Rasya, hem?" Kai bertanya lembut, berusaha memahami apa yang akan di sampaikan istrinya. Kai sudah amat paham dengan istrinya dan kelebihan perempuan itu, tapi rasanya Kai tidak bisa terima jika keistimewaan yang dimiliki istrinya itu menyakiti Laura yang tengah hamil. Kai takut, ia tidak ingin kembali kehilangan.

"Rasya mau bangun, Ay," ucap Laura di tengah rasa sakitnya yang semakin menjadi, membuat Laura semakin meringis dan berakhir dengan tak sadarkan diri. Berhasil menambah kepanikan Kai juga orang-orang yang ada di sana.

"Din, hubungi Dokter Melly, gue tunggu di UGD secepatnya," titah Kai dengan nada panik, dan langsung menggendong istrinya keluar dari ruangan Rasya untuk turun ke lantai dasar dimana UGD berada.

Sepanjang perjalanan doa tidak putusnya Kai panjatkan, meminta pada Tuhan untuk tetap menjaga istri dan calon bayinya. Sampai akhirnya Kai tiba di UGD, dan Dokter Melly sudah menyambut di sana, langsung menangani Laura yang tidak sadarkan diri dengan wajah pucat yang membuat Kai menjambak rambutnya sendiri. Merasa tidak berguna sebagai suami karena tidak bisa menghilangkan penderitaan istrinya yang satu ini.

"Gimana keadaannya, Dok?" tanya Kai tak sabar.

"Tidak apa-apa. Kandungannya baik-baik saja, begitu pula dengan Laura. Hanya saja, tolong jangan biarkan dia kelelahan dan stres, karena jika hal itu terus terjadi akibatnya akan fatal. Kandungannya bisa saja tidak terselamatkan," sesal Dokter Melly yang membuat Kai terpukul. Tapi tidak tahu harus

menyalahkan siapa. Memaki kemampuan Laura sama saja dengan dirinya memaki Tuhannya sendiri sebab apa yang Laura miliki berasal dari Sang Pencipta yang mempercayakan Laura untuk melihat apa yang tidak bisa orang lain lihat termasuk Kai.

"Saya sarankan untuk Laura Bedrest beberapa hari ini di rumah sakit untuk menstabilkan kondisinya."

Kai langsung mengangguki usulan Dokter istrinya itu lalu pamit pada Dokter Melly untuk segera mengurus kamar rawat Laura agar istrinya itu bisa langsung istirahat dengan nyaman.

"Laura gak apa-apa 'kan Kai?" Dini, Miko, Andra dan Maura yang menyusul ke lantai dasar menatap Kai dengan raut khawatir.

"Gak apa-apa, istri gue cuma kecapean dan stress aja," jawab Kai sesuai dengan apa yang Dokter Melly sampaikan.

"Kok bisa? Perasaan dari tadi kita cuma duduk ngobrol aja, gak ngelakuin apa-apa?" heran Dini yang memang tidak mengetahui tentang Laura, karena perempuan itu memang tidak pernah mengumbar kelebihannya. Miko saja baru tahu setelah kecelakaan Rasya terjadi, padahal sudah sering mendengar selentingan-selentingan mengenai kemampuan Laura di setiap ada kumpul keluarga yang belakangan ikut Miko hadiri karena akan segera menjadi bagian di dalamnya.

"Apa sih yang gak bisa, mencintai lo aja gue bisa, Din," sahut Andra menjawab pertanyaan yang tidak mungkin Kai jawab karena kemampuan Laura adalah rahasia. Jika bukan Laura yang memberi tahu tidak ada yang boleh mengatakannya.

"Ck, apaan sih, gak gelas!" lengos Dini memutar bola mata. Sedangkan Kai sudah berlalu

menuju resepsionis dan mendaftarkan Laura sebagai pasien salah satu rumah sakit besar ini.

Tidak butuh waktu lama untuk Kai mendapatkan ruangan yang akan menjadi kamar sementara Laura beberapa hari ini karena kurang dari satu jam pun Laura sudah berhasil dipindahkan ke ruangan yang lebih nyaman.

Laura sendiri sudah bangun sejak setengah jam lalu dan sekarang sedang menikmati makanannya yang baru saja di antarkan pihak rumah sakit.

Sejauh ini Kai kenal makanan rumah sakit adalah salah satu makanan paling tidak enak menurutnya, tapi melihat bagaimana lahapnya Laura makan nasi tim dengan sayur bening dan ayam goreng di piringnya entah mengapa berhasil membuat Kai menelan ludah, tapi merasa ngeri saat ingin mencicipi. Jadilah Kai memilih untuk memalingkan wajah, meski merasa sayang

mengabaikan istri cantiknya yang sudah tidak sepucat tadi.

"Keadaan Rasya gimana, Ay? Udah sadar?" tanya Laura setelah menghabiskan makanannya.

"Kenapa Rasya mulu sih yang ditanyain setiap kamu bangun dari pingsan," dengus Kai kesal.

"Ya, bukan gitu, Ay. Aku kan cuma nanya aja karena aku yang--"

"Iya aku tahu, udah gak usah di lanjut, lebih baik sekarang kamu istirahat. Dokter bilang kamu harus banyak istirahat, jangan mikirin ini itu dulu. Rasya juga gak perlu kamu khawatirin, dia baik-baik aja meskipun belum sadarkan diri," potong cepat Kai terdengar tak suka. Ingat bukan bagaimana khawatirnya ia ketika mendapati istrinya kesakitan dan kembali pingsan? Jangan

sampai Kai menyalahkan Rasya akan apa yang istrinya alami.

***

"Bangun Ca," lirih Tasyi dengan air mata berlinang, kembali membasahi pipinya yang belum sepenuhnya kering.

Sejak kalimat Laura beberapa jam lalu yang mengatakan bahwa Rasya akan sadar, Tasyi langsung kembali pada kursinya di samping ranjang pesakitan pria itu. Menunggu dengan tak sabar mata yang terpejam selama sepuluh hari itu terbuka. Namun hingga sekarang, Rasya tak kunjung bangun juga. Membuatnya tak kuasa menahan kesedihan.

"Aca, maafin Aci. Maaf udah buat Aca seperti ini," gumamnya seraya melayangkan satu kecupan pada punggung tangan Rasya yang terbebas dari selang infus. "Bangun, Ca. Maafin Aci," ulangnya kembali tergugu dalam tangis

yang membuat siapa pun yang mendengar berhasil ikut meneteskan air mata, termasuk Andra, Miko, Dini, dan Maura yang sudah kembali dari ruang rawat Laura akibat tidak tahan dengan kemesraan yang selalu saja dua manusia itu umbar.

"Ci," Tama, yang merupakan kembaran Tasyi menepuk pelan pundak perempuan itu. "Jangan kayak gini," lanjutnya ikut sedih dengan apa yang kembarannya itu rasakan. Sebagai kembaran yang selama ini tidak pernah terpisahkan, Tama jelas tahu bagaimana perasaan Tasyi selama ini terhadap Rasya. Kembarannya itu mencintai Rasya bahkan hingga detik ini.

Ketika hari dimana Tasyi bertemu dengan calon jodoh yang di berikan orang tuanya, Tasyi memang berniat menolak seperti apa yang dikatakannya di cafe. Itu karena Tasyi tidak bisa melepas bayang-bayang Rasya, pacar pertama

sekaligus satu-satunya yang pernah kembarannya itu miliki. Namun siapa yang menyangka bahwa ternyata orang itu adalah Rasya? Tapi sayangnya respons yang Rasya berikan terlalu membuat Tasyi kembali tak terkendali dan berakhir melayangkan ketidaksukaan seperti apa yang Rasya berikan. Dan kemudian kegalauan itu terjadi lagi, sampai akhirnya Tasyi bertekad untuk benar-benar melupakan Rasya, dan membenci pria itu sepanjang hidupnya. Tapi lagi-lagi semesta tidak berpihak kepada dua orang itu. Di saat Tasyi berusaha untuk benar-benar menjauh, Rasya malah justru mendekat, dan berakhir dengan keadaan sekarang.

"Aca pasti makin benci gue 'kan Tam? Gue yang udah buat dia kayak gini. Gu- gue ...." Tasyi tak lagi sanggup melanjutkan kalimatnya, terlalu sesak ketika kembali ingat bahwa apa yang Rasya alami diakibatkan karena menolongnya.

"Jangan begini, please!" melas Tama menarik kembarannya itu ke dalam pelukan. Tama tak sanggup melihat Tasyi seperti ini.

"Mereka *sweet* banget gak, sih? Sumpah deh gue iri," celetuk Dini haru, melihat pemandangan di depannya yang benar-benar membuat baper. "Keliatan banget cowoknya sayang banget sama Tasyi. Kalau mereka bukan saudara kembar gue yakin, tuh, mereka akan jadi pasangan paling goals," lanjutnya masih memusatkan pandangan pada dua sosok yang berpelukan dengan si pria yang berusaha menenangkan perempuannya.

Maura yang juga ikut menyaksikan mengangguk setuju pada apa yang di ucapkan Dini, dan hal itu membuat Maura refleks memeluk sang kekasih di sampingnya, yang langsung Miko balas dengan penuh sayang. Hal itu tentu saja mengundang decakan kesal Andra

yang statusnya masih jomlo karena belum sempat mengutarakan perasaannya pada gadis yang duduk di sampingnya tengah menatap kagum Tama yang memang terlihat tampan dengan perawakan tinggi, tubuh proporsional dan rambut tipis di sekitaran rahang, dagu dan pipinya, membuat sosok Tama percis seperti pangeran-pangeran arab yang begitu memukau.

"Lo sama gue juga bakalan jadi pasangan goals, Din. Tenang aja."

Dini seketika menoleh mendengar itu, menatap Andra dengan alis tertaut. "Emangnya gue mau jadi pasangan lo?"

Ukhukk ...

Andra tersedak air putih yang sedang di teguknya, terkejut sekaligus sakit ketika mendengar kalimat yang di lontarkan gadis itu.

"Lo gak mau memangnya jadi pasangan gue?" tanya Andra memastikan. Namun kemudian ia menyesal telah mengucapkannya.

"Gue udah fix jadiin Tama sebagai kandidat pasangan gue," ujarnya dengan ringan.

Dan ...

Jleb.

Andra benar-benar merasa di tikam belati yang begitu tajam. Sakit, dan rasanya seperti ia ingin meninggal saja. Dini benar-benar telah membuatnya sakit hati karena menolaknya secara tidak langsung.

"Emang lo yakin Tama belum punya gandengan?" cibir Andra berniat membuat Dini kembali menarik kata-katanya dalam menjadikan kembaran Tasyi sebagai kandidat pasangan. Andra tidak rela tentu saja, tapi terlalu gengsi untuk mengakui.

Takut di tolak, itu alasan pertamanya. Karena sesungguhnya di tolak adalah hal yang sangat memalukan bagi Andra. *Ck, yang benar saja cowok setampan dirinya di tolak perempuan*! Tapi sayangnya itu pernah terjadi dan karena itu juga Andra belum berani mengungkapkan perasaannya terhadap Dini.

Andra ingin memastikan lebih dulu bahwa Dini memiliki rasa yang sama terhadapnya. Itulah mengapa hingga sekarang dirinya masih menyandang status jomlo meskipun sudah yakin pada perasaannya terhadap perempuan yang sudah dikenalnya satu tahun belakangan.

"Masalah itu mah gampang, gue tinggal buat dia berpaling aja sama gue," jawabnya masih dengan santai, berbeda dengan Andra yang sudah benar-benar kecut di tempatnya. Dan sialnya Dini berpura-pura tidak menyadari. Membuat Andra bertanya-tanya dalam hati, apa mungkin

perempuan itu benar tidak menyukainya? Apa selama ini dirinya yang terlalu berharap? Atau mungkin karena Andra salah mengartikan sikap Dini sejak awal? Entahlah yang jelas kini Andra sudah patah hati padahal belum menyatakan cinta.

"Lo yakin dia mau sama lo?"

"Gak yakin cuma buat orang-orang pengecut," ujar Dini sambil menatap Andra dalam. "Dan gue gak suka orang seperti itu," tambahnya lalu kembali memalingkan wajah dengan suasana yang berubah canggung. Dini dan Rasya sibuk dengan pikirannya masing-masing, sementara Maura dan Miko saling tatap lalu mengedikkan bahu, tidak ingin ikut campur pada kedua orang di dekatnya. Sedangkan Dua orang lainnya, yang tak lain Tasyi dan Tama masih sibuk dengan kesedihannya, dan Rasya tetap bertahan dalam tidur panjangnya. Hingga

kemudian kedatangan kedua orang tua Rasya mengalihkan mereka semua.

"Apa sudah ada tanda-tanda Rasya akan sadar?" wanita paruh baya yang tak lain ibu dari si pasien bertanya, seraya melangkah menuju ranjang yang menjadi alas Rasya berbaring.

Tasyi menggelengkan kepalanya, menatap wanita paruh baya itu dengan sorot kesedihan yang selalu bertambah setiap harinya.

"Maafin Aci, Tan," ucapnya dengan kepala menunduk penuh rasa sesal. Orang tua Rasya memang sudah mengetahui semua yang terjadi pada anaknya, pun dengan orang tua Tasyi. Karena ketika kabar kecelakaan itu Andra sampaikan dan orang tua Rasya datang, keberadaan Tasyi yang tidak hentinya menangis menjadi pertanyaan begitu pula alasan keberadaan Rasya yang mengapa bisa jauh-jauh berada di Bandung. Andra mau tak mau

menjelaskan semuanya begitu pula dengan Tama yang memberi penjelasan sama pada kedua orang tuanya.

"Tidak apa, sayang. Tante tidak menyalahkan kamu," tulus ibu Rasya meraih Tasyi ke dalam pelukannya. "Menyelamatkan kamu adalah keinginan Rasya. Itu artinya dia tidak ingin kamu terluka," tambahnya dengan elusan lembut penuh kasih sayang.

Tasyi kembali terisak hebat, semakin merasa bersalah ketika semua orang malah justru tidak memarahinya dan menyalahkan atas apa yang menimpa Rasya. Padahal Tasyi ingat betul bahwa sebelum kecelakaan itu terjadi ia sudah menolak permintaan maaf Rasya, menolak keberadaan pria itu dan meminta Rasya untuk berhenti mengikutinya.

Kalimat-kalimat kasar beserta kebohongan Tasyi layangkan demi membuat Rasya kembali

menjauh dan membencinya, namun dengan keras kepalanya Rasya malah terus mengekor dan membuat Tasyi muak dan memilih pergi tanpa menghiraukan Rasya. Itu semua karena Tasyi enggan kembali luluh, ia sudah bertekad untuk melupakan Rasya dan membenci pria itu sebagaimana yang seharusnya ia lakukan sejak bertahun-tahun lalu. Namun naas, kecelakaan yang seharusnya menimpa dirinya malah justru membuat Tasyi jauh dari Rasya. Dan akankah nanti ia benar-benar kehilangan pria itu?

***

"Ay, boleh biarin Rasya pegang perut aku gak?" tanya Laura meminta izin.

"Dih, ngapain? Aku gak akan biarin laki-laki mana pun sentuh kamu," delik Kai tak suka dengan izin yang istrinya minta. *Ck, yang benar saja memberi izin pria lain menyentuh istrinya.*

Kai pastikan tangan pria itu patah jika sampai ada yang berani coba-coba.

"Tapi Ay, bayinya pengen di elus Rasya," melas Laura dengan mata berkaca-kaca. Keinginan itu entah dari mana datangnya karena yang jelas Laura merasa tak nyaman sejak tadi, serba salah dan *mood*-nya pelan-pelan memburuk, apalagi ketika penolakan suaminya lontarkan membuat Laura ingin menangis saja.

"Bilang sama bayinya, Papa gak izinin." Kukuh Kai tetap tidak memberi izin.

Satu per satu air mata yang sejak tadi berusaha Laura tahan mulai berjatuhan, tak kala sebuah penolakan Kai berikan begitu tegas. Tapi Laura tidak bisa berhenti, karena ia benar-benar ingin Rasya mengelus perutnya, dan keinginannya itu tidak bisa Laura cegah.

"Ay," rengeknya memohon.

Kai memalingkan wajah, tidak kuasa melihat air mata sang istri yang amat jarang tampil. Namun sekarang itu ada untuk orang lain. *Sial*! Kai tidak terima tentu saja sekalipun itu hormon dari kehamilan Laura. Maka, dari pada luluh atau justru emosi, Kai memilih untuk memalingkan wajahnya, memfokuskan diri pada ponsel yang menampilkan email dari sekretarisnya dan mengabaikan isak tangis Laura. Beruntung perempuan itu tidak memaksa, jadi Kai pun tidak harus tersulut emosi.

Lama berkutat dengan pekerjaan, Kai kembali melirik pada istrinya yang jatuh tertidur dengan sisa air mata yang membasahi pipi. Tidak tega, tapi Kai tidak rela jika sampai pria lain menyentuh istrinya walau sekedar elusan kecil.

"Maafin aku, Yank. Maaf gak bisa izinin satu permintaan kamu ini. Aku gak rela, sungguh!" bisik Kai lembut dengan sarat akan

penyesalan. Tangannya bergerak menyeka sudut mata Laura yang masih terdapat sisa tangisan, begitu pula pipi berisi perempuan itu yang terasa lembab. Lalu kemudian Kai beralih pada perut Laura yang membukit dan menjatuhkan kecupan singkatnya.

"Maafin Papa, Nak. Papa akan lakuin apa pun untuk kamu, Papa akan turuti semua keinginan kamu, tapi tidak dengan yang satu ini. Maafin Papa," kembali Kai berbisik, namun kali ini pada perut sang istri, seolah benar-benar tengah mengajak seorang anak mengobrol.

***

"Gimana, Si Rasya udah sadar?" tanya Kai ketika teleponnya di terima oleh Andra.

Hari sudah berganti malam, dan sejak sore kemarin Kai belum lagi menjenguk Rasya karena harus menunggu Laura. Tidak ingin juga meninggalkan perempuan hamil itu meskipun

keluarga sempat datang menjenguk dan berniat menunggui, tapi Kai tetap tidak ingin ingkah dari sisi istrinya itu, walau untuk membeli makan sekali pun. Kai lebih baik menahan lapar dari pada meninggalkan istrinya. Tapi untung saja saat Lyra, Indah dan yang lainnya datang banyak makanan yang mereka bawa, jadi tidak membuat Kai kelaparan hingga sekarang.

"*Belum*," jawaban lesu yang Andra berikan membuat Kai menghela napas pelan. *"Kalau selama dua minggu ini Si Rasya gak sadar juga, orang tuanya bakal bawa dia berobat ke Jerman,"* tambahnya terdengar semakin sedih. Bukan hanya Andra yang merasakan, Kai pun sama sedihnya karena jika itu sampai terjadi mereka pastinya akan sulit menemui Rasya dan mengetahui kabar sahabat mereka itu.

"Tapi Istri gue kemarin bilang 'kan kalau Rasya bakal bangun?"

"*Iya, tapi gak tahu 'kan bangunnya kapan?*" helaan napas Andra terdengar berat. "*Tapi mendengar ucapan Laura kemarin setidaknya kita masih punya harapan*," lanjut Andra yang Kai angguki meski tahu sahabatnya itu tidak dapat melihatnya.

Sekilas Kai melirik pada istrinya yang sejak bangun dari tidurnya tadi terlihat lebih pendiam, perempuan itu tidak seaktif biasanya ketika di ajak mengobrol oleh Kai, begitu pula oleh para sepupu yang datang menjenguk sore tadi. Jangan lupakan bahwa rengekan Laura pun tidak terdengar lagi setelah permintaannya Kai tolak siang tadi.

Sedikit banyak Kai merasa bersalah, tapi tidak ingin jika harus menuruti apa yang menjadi kemauan istrinya.

"*Sorry* gue belum bisa jenguk Rasya lagi," ucap Kai setelah mendengar cerita yang ada di

ruangan Rasya seharian ini dari sahabatnya yang selalu standby di sana bersama Tasyi.

"*Gak masalah, istri lo lebih butuhin lo sekarang. Lagi pula keberadaan lo juga gak guna di sini.*"

"Sialan!"

Suara tawa Andra terdengar puas dari seberang telepon. "*Udah, ah, Kai gue mau ke luar dulu nih, lapar. Si Miko sialan, datang gak bawa apa-apa!*" dengus Andra kesal yang kemudian mematikan sambungan padahal Kai belum sempat memberi jawaban. *Ck, sahabat laknat emang!*

Akhirnya Kai kembali meletakan ponselnya ke atas nakas, dan menatap istrinya yang berbaring sambil fokus pada ponsel di tangan. Menonton video kesehatan seperti biasanya.

"Makan dulu yuk, *Yank*, keburu dingin nasinya," Kai mengambil piring di nampan yang beberapa menit lalu diantarkan sebagai jatah makan malam Laura.

"Nanti aja, aku belum lapar," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan.

"Tumben banget, sih, hum? Biasanya kamu gak pernah berhenti ngunyah, loh?" elusan lembut Kai berikan di puncak kepala istrinya. Berusaha sabar menghadapi Laura yang Kai yakini sedang merajuk.

"Gak *mood*," jawabnya singkat. Membuat Kai menghela pelan. Namun meski begitu Kai enggan mengalah. Biarlah seperti ini yang penting Laura tidak menghindar.

Kai yakin sebentar lagi perempuan hamil itu akan kembali manja seperti biasa, apa lagi setiap tengah malam selalu ada saja yang diinginkannya. Namun sayangnya Kai keliru,

karena Laura malah justru tidak dapat tidur semalaman, perempuan itu terus bergerak gelisah dengan isak tangis yang membuat Kai pada akhirnya tidak bisa ikut memejamkan mata juga meskipun kantuk menyerang.

Sepanjang malam, Kai berusaha menenangkan istri cantiknya itu, tapi Laura malah justru semakin menangis. Di tanya ini itu, hanya gelengan yang menjadi jawabannya. Dan tentu saja tidak bisa Kai pahami.

Laura benar-benar menguji kesabaran Kai semalaman. Apalagi perempuan itu tidak menghabiskan makan malamnya yang membuat Kai cemas bukan main, karena tidak biasanya Laura seperti ini. Kai sampai menghubungi mertuanya, meminta bantuan untuk menenangkan Laura, tapi tidak juga bisa dilakukan.

Lyra, Pandu, dan Leo sampai susah payah menginap hanya untuk membantu Kai memahami keinginan istrinya. Sayangnya itu tidak membuahkan hasil. Dan sekarang ketika hari mulai kembali beranjak siang Laura sudah menolak berbagai macam makanan yang di tawarkan. Hal yang amat jarang terjadi selama kehamilan perempuan itu.

"Mau kamu sebenarnya apa sih, hah? Bilang, Yank, jangan cuma nangis aja!" kesal, lelah dan muak berkumpul menjadi satu, membuat Kai emosi hingga bentakan itu dilontarkannya. Namun cepat-cepat Kai menarik istrinya ke dalam pelukan saat isak tangis perempuan hamil kesayangannya itu terdengar semakin kencang. Maaf terus Kai gumamkan dengan penyesalan yang menyesakkan dadanya tak kala satu janji sudah dirinya ingkari.

"*Please*, Yank, bilang. Jangan buat aku bingung kayak gini. Aku gak akan paham apa mau kamu jika terus-terusan diam dan nangis seperti ini." Mohon Kai dengan nada lirih.

Pandu, Lyra dan Leo yang sempat terkejut dengan nada tinggi yang Kai keluarkan berubah paham. Leo yang awalnya akan mengamuk pun urung, karena bagaimanapun dirinya ikut merasakan apa yang Kai rasakan. Kesal itu nyata tapi Leo yang pernah merasakan berada di posisi Laura jelas tahu bagaimana tidak nyamannya ketika apa yang diinginkan tidak terlaksana. Tapi masalahnya di sini Laura tidak bicara apa yang perempuan itu mau, membuat semua orang kebingungan dan Leo ikut kesal karenanya.

"Bilang sama Papi, kamu mau apa?" tanya Leo menggantikan Kai yang terlihat semakin frustrasi. Tapi sama halnya dengan Kai, gelengan menjadi jawaban perempuan hamil itu untuk Leo.

"Jangan pendam keinginan kamu, La. Kasian bayi kamu di dalam perut, mereka tersiksa dengan itu. Bilang sayang, Bunda sama yang lain akan berusaha untuk memberikannya," Lyra ikut maju dan dengan sabar bertanya pada anak bungsunya itu.

"Ela cuma mau Rasya elus perut Ela, Bun," cicit Laura pada akhirnya.

"Karena itu kamu sampai nangis dan gak tidur semalaman?" Kai berdecak tak habis pikir, sekaligus juga kesal karena istrinya berani menangisi pria lain ... lebih tepatnya karena keinginannya yang melibatkan pria lain.

"Aku cuma mau itu, Ay!"

"Tapi sejak kemarin aku sudah bilang 'kan, Yank, aku gak akan izinin pria lain sentuh kamu. Sampai kapan pun aku gak akan pernah kasih izin!" tegas Kai dengan tatapan tak ingin di bantah.

"Posesifnya udah sama kayak Si Pandu, ini lebih kebangetan tapi," cibir Leo, seraya mendelik pada besan dan menantunya.

"Maklum Le, mereka 'kan bucin sejati," sahut Lyra. "Mereka juga gak pernah ngerasain ngidam, jadi gak tahu tersiksanya," tambah Lyra ikut memberikan cibiran pada suami dan menantunya yang sama-sama duduk di sofa. Bedanya Pandu dengan ketenangannya yang biasa sedangkan Kai masih terlihat menahan amarah.

"Kamu cuma mau di elus Rasya aja 'kan, La?" tanya Lyra beralih pada Laura yang masih berusaha menghentikan isak tangisnya. Dan anggukan menjadi jawaban yang perempuan hamil itu berikan.

"Dulu waktu Bunda hamil Bang Rapa malah minta Papi kamu jadi suami kedua Bunda. Ngidam kamu ini belum ada apa-apanya

padahal," mata Lyra melirik kecil ke arah Kai, demi melihat respons menantunya itu.

"Dan Si Rapa ileran karena keinginan lo itu gak dipenuhi," timpal Leo seraya tertawa, tidak beda jauh dengan Lyra yang merasa geli mengingat bagaimana saat itu mereka memperdebatkan masalah iler Rapa yang terus turun. Lyra mengatakan bahwa itu karena Pandu tidak menuruti ngidamnya yang ingin menjadikan Leo suami kedua, padahal sebenarnya iler Rapa di sebabkan karena bocah itu baru akan tumbuh gigi. Tapi dengan polosnya Pandu malah justru percaya, tapi tidak lantas memberi izin Lyra menikah lagi, terlebih dengan Leo yang saat itu sudah menikah juga dengan Luna.

"Ngidam itu meresahkan emang," ucap Leo tiba-tiba. "Gue juga hampir di buat gila saat Luna ngidam waktu itu. Tapi pada akhirnya gue ngerasin sendiri bagaimana tersiksanya,"

tambahnya dengan dengusan pelan, kembali teringat akan masa-masa kehamilan Luna, dimana dirinya yang mengalami ngidam kala itu.

"Kamu berdoa aja, La, semoga setelah ini Si Kai yang mengalami ngidamnya, biar tahu bagaimana perasaan kamu sekarang!" ujar Leo sarat akan sebuah sindiran.

***

Pada akhirnya, meskipun dengan berat hati Kai menuruti keinginan istrinya. Selain karena sindiran demi sindiran yang Lyra dan Leo berikan, Kai juga melakukan itu karena semakin tidak tega melihat istrinya terus menangis di tambah dengan rajukan perempuan hamil itu yang menolak memakan apa pun, membuat Kai khawatir anak-anaknya kekurangan gizi, akibat sang ibu tidak kunjung memberi asupan.

Jadilah, di sore hari ini Kai membawa Laura ke ruangan Rasya, karena tidak mungkin

untuk pria itu yang datang menghampiri Laura, mengingat Rasya yang belum juga bangun dari komanya.

"Duh bumil sore-sore gini kelayapan, kenapa? Kangen ya sama gue?" goda Andra ketika Laura yang berada di kursi roda masuk bersama Kai yang wajahnya terlihat di tekuk tak enak di lihat. Dan itu ikut jadi pertanyaan Andra, yang hanya di respons oleh delikan kesal si calon ayah.

Kai yang sedang tidak mood meladeni Andra terus melangkah semakin masuk ke dalam ruangan Rasya dan menghampiri ranjang pesakitan sahabatnya itu sambil mendorong kursi roda yang Kai gunakan membawa Laura, karena tidak ingin istrinya kelelahan jika harus berjalan.

"Ci, bangun dulu bentar boleh? Gue ada perlu sama Si Rasya," ucap Kai mengusir

perempuan yang sudah menjadi penghuni tetap kursi di samping ranjang rawat Rasya.

"Perlu apa lo sama orang tidur? Gak ada niat cekik dia 'kan?" tuduh Andra ikut mendekat ke arah Rasya.

"Pengennya gitu, tapi gue masih belum mau masuk penjara," jawab Kai masih dengan nada tak bersahabat, membuat Andra semakin mengerutkan keningnya, penasaran dengan apa yang terjadi pada sahabatnya itu. Namun ketika akan bertanya alasan di balik kalimat dan kekesalan Kai, perhatiannya lebih dulu teralihkan dengan pintu yang terbuka dan tak lama sosok tiga paruh baya menyebalkan yang dikenalnya masuk dengan gaya santai.

"Gak ada buah tangannya Om, Tan?" sambut Andra seraya berjalan menyapa Lyra, Pandu dan Leo.

"Buah tangan buat apa? Yang sakitnya aja masih belum bangun," ujar Leo cuek dan melenggang semakin masuk menyusul anak menantunya, tidak lupa melayangkan tendangan kecil pada tulang kering Andra yang membuat pria muda itu meringis, namun sekuat mungkin berusaha menahan makiannya, karena masih ingat bahwa Leo adalah orang tua. Meskipun tingkahnya tidak mencerminkan itu.

"Wow cantik," puji Leo pada sosok Tasyi yang baru saja bangkit dari duduknya atas permintaan Kai, meski sebenarnya berat untuk Tasyi melakukan itu

"Gak usah genit!" ketus Laura, melirik tajam sang papi.

"Dih gak sadar diri. Kamu lebih genit sampai minta di elus Rasya segala!" cibir Leo memutar bola mata.

"*What! Seriously?* La ... lo gak lagi mabok 'kan?"

Laura mengabaikan keterkejutan Andra, pun dengan sindiran yang sang papi berikan, memilih melirik pada sang suami yang sejak tadi selalu memalingkan wajah.

"Ay," panggil Laura pelan, meraih tangan Kai dan meminta pria itu berdiri di depannya. "Boleh 'kan?" izinnya menatap Kai dengan sorot meminta keikhlasan. Karena Laura tidak mau melakukannya jika Kai tidak memberi izin, semau apa pun ia akan elusan sahabat Kai yang tengah tak sadarkan diri itu.

"Aku gak rela, Yank," jujur Kai, menatap istri cantiknya sarat akan rasa keberatan. "Tapi aku lebih gak rela lihat kamu nangis terus menerus, apalagi sampai gak mau makan segala," helaan napas Kai terdengar berat dan itu membuat

Laura menunduk, merasa bersalah. Tak lupa kata maaf digumamkannya.

"*Hufft*, untuk kali ini sepertinya aku harus berbaik hati," ujar Kai seraya membuang napasnya kasar. "Sekali ini aja, Yank, lain kali gak akan pernah aku izinkan apa pun alasannya," tambahnya terdengar lebih ikhlas, lebih tepatnya pasrah. Membuat Laura menarik kedua sudut bibirnya dan melayangkan satu kecupan di pipi sang suami dengan wajah ceria.

Kai kemudian membantu istri cantiknya itu berdiri di samping ranjang pesakitan Rasya dan mengarahkan tangan sahabatnya ke perut sang istri. Jangan harap Kai akan menyelusupkan tangan dingin Rasya ke balik baju rumah sakit yang Laura kenakan, karena sampai kapan pun ia tidak akan pernah rela kulit Laura di sentuh pria lain, termasuk sahabatnya sendiri. Dari luar baju saja sudah membuat Kai gemeletuk kesal dan

ingin sekali mematahkan tangan Rasya saat ini jika saja ia setega itu.

Beruntungnya Rasya sedang tidak sadarkan diri, karena jika pria itu sehat sudah dapat di pastikan bahwa sekarang Kai habis di olok-olok sahabatnya. *Ck, tidak akan Kai biarkan itu terjadi*. Ini pertama dan terakhir kali pria lain menyentuh istrinya. Lain kali jangan harap Kai mau berbaik hati.

"Ay, Ay bayinya nendang Ay!" heboh Laura ketika sebuah tendangan yang selama ini ditunggunya terasa di bagian perut yang tersentuh tangan Rasya dengan bantuan Kai.

"Serius? Dimana?" Kai tak kalah hebohnya, ikut mengarahkan tangan satunya pada perut Laura yang membuncit.

"Di sini, tepat di bawah telapak tangan Rasya," tunjuk Laura dengan binar haru, karena

ini adalah untuk pertama kalinya sepanjang Laura mengandung.

Kai langsung mengangkat tangan Rasya dan mengganti dengan tangannya, tapi tendangan itu tidak Kai dapatkan. Membuatnya kecewa tentu saja. Tapi Kai tidak putus harapan, menunggu selama bermenit-menit demi untuk merasakan tendangan sang buah hati yang selama ini sudah dirinya tunggu. Namun bermenit-menit menunggu, gerakan itu tidak juga Kai dapatkan disisi mana pun perut Laura.

Sekali lagi Kai mengarahkan tangan Rasya pada perut Laura, demi mengecek rasa penasarannya. Untuk beberapa detik tak ada respons apa pun, membuat Laura berpikir bahwa mungkin gerakan dari bayinya itu hanya kebetulan saja. Dan Kai pun sudah menghela napas lega sebab sama seperti yang Laura

pikirkan, Kai menganggap bahwa apa yang terjadi hanyalah kebetulan.

Tapi sayangnya kelegaan itu segera dikecewakan oleh jeritan Laura yang kembali berseru heboh akan tendangan yang kembali bayinya berikan, tepat di bawah telapak tangan Rasya. Dan sekali lagi Kai menggantikan tangan sahabatnya, namun sama seperti sebelumnya, Kai tidak merasakan apa pun. Perut Laura terasa tenang seperti biasanya.

"Mampus!" seru Andra, tertawa puas melihat wajah kecewa dan lesu Kai yang begitu memprihatinkan. "Masih dalam perut aja tuh bocah udah ogah sama bapaknya, gak kebayang gue gimana kalau udah lahir nanti. Bisa-bisa lo di musuhin, Kai," ujarnya dengan kekehan laknat yang membuat Kai melempar delikan tajam. Berharap itu bisa menusuk tepat di jantung Kai. Namun sialnya, Andra tidak sama sekali merasa

takut, malah justru semakin terbahak bersama Leo.

"Papi yakin, nih, kalau bayi kamu cewek, La. Dia tahu mana tangan cowok ganteng," timpal Leo di tengah kekehannya.

Kai semakin mendengus mendengar segala ejekan itu, bibirnya mengerucut dan menatap tangan Rasya yang tak berdaya dengan sorot geram. Kesal karena tangan itu malah justru yang pertama kali merasakan pergerakan anaknya. Padahal 'kan Kai ayahnya. *Rasya sialan emang!*

***

Nyatanya dari sentuhan yang terjadi antara tangan Rasya dan perut Laura beberapa saat lalu bukan hanya menimbulkan respons dari bayi yang Laura kandung, tapi Rasya pun memberi respons lewat gerakan jarinya, dan itu di sadari oleh Tasyi yang tidak pernah melepas pandangan dari sosok tampan itu.

Andra yang tak kalah bahagia dari Tasyi karena respons kecil itu segera berlari mencari dokter yang langsung saja memberi pemeriksaan pada Rasya dan mengatakan bahwa pria yang terbaring koma selama hampir dua minggu itu sudah berhasil melewati masa kritisnya. Kemungkinan besar Rasya akan sadar tak lama lagi, dan Tasyi terus menunggu untuk itu dengan harap-harap cemas.

Ada bahagia sekaligus takut yang dirasakannya, membuat ia ingin pergi, tapi juga tak rela jika harus meninggalkan pria itu. Tasyi ingin terus berada di samping Rasya, tapi apa mungkin mantan kekasihnya itu menginginkan hal yang sama dengannya setelah penolakan yang ia berikan sebelum kecelakaan itu terjadi?

"Aca, Aci harus gimana?" tanya lirih Tasyi penuh kebingungan. "Aci gak mau pergi, Ca. Aci pengen terus sama Aca, Aci gak mau jauh-jauh

lagi. A-- Aci kangen ...." kalimat Tasyi terhenti oleh isak tangis yang tak lagi bisa di tahannya. Namun dengan cepat terhenti tak kala sebuah gerakan pelan dari jemari Rasya menyentuh ringan tangannya yang sejak tadi memang tengah menggenggam tangan dingin itu.

Cepat-cepat Tasyi menyeka air matanya, menatap lekat sosok yang berbaring di depannya. Berharap bahwa di saat ini juga Rasya membuka mata. Tapi setelah bermenit-menit terlewati tidak juga ada yang terjadi. Rasya masih tetap terpejam dan gerakan itu kembali hilang, membuat Tasyi menghela kecewa.

"Aca kenapa gak bangun juga? Apa mungkin karena ada Aci di sini? Tapi Aci gak mau pergi, Ca." Guman Tasyi tak bisa mencegah kesedihannya. Ia juga takut apa yang dipikirkannya benar, Rasya enggan bangun

karena ada dirinya. Jika sampai itu benar, haruskah Tasyi pergi sekarang?

Jam sudah menunjukkan tengah malam saat ini, Andra sudah tertidur di sofa sejak dua jam lalu, sementara Laura, Kai dan yang lainnya kembali tak lama setelah dokter yang memeriksa Rasya pergi karena Laura yang tengah hamil memang memerlukan istirahat. Jadilah di sini hanya Tasyi yang benar-benar menunggu Rasya, sebab hingga sekarang pun perempuan itu belum juga memejamkan mata, dan sepertinya memang tidak berniat untuk melakukan itu.

Sudah bermalam-malam terlewati, Tasyi bertahan dengan mata terbuka karena tidak ingin melewatkan sedikit pun tentang perkembangan Rasya, meski hingga saat ini tidak banyak yang terjadi. Tapi Tasyi masih terus berharap bahwa sang mantan kekasih akan membuka mata dan dirinyalah yang pria itu lihat pertama kali.

Semoga bukan kebencian yang pertama kali menyambutnya. Meskipun untuk itu Tasyi sudah mempersiapkannya.

"Sebelas tahun, Ca, Aci menahan rindu ini. Menahan diri untuk tidak menemui Aca. Sebelas tahun Aci hidup bagai buronan yang diam-diam mengintip, melihat situasi aman dari pandangan Aca hanya demi untuk memastikan bahwa Aca baik-baik saja. Sebelas tahun Aci tersiksa rindu dan cinta di tengah kebencian yang Aca miliki. Padahal jika kembali di ingat apa yang terjadi seharusnya Aci 'kan yang membenci kamu, Ca? Sayangnya, Aci gak pernah bisa melakukan itu. Aci sadar bahwa ternyata Aci terlalu mencintai kamu, sampai lupa mencintai diri sendiri. Tapi, Ca, Aci tidak pernah menyesal meskipun sakit yang selalu Aci dapatkan setiap kali melihat Aca bersama perempuan lain."

Panjang lebar Tasyi berbicara sendiri dengan berkali-kali menghela napas, berusaha untuk menghilangkan sesak di dada saat kembali mengingat apa yang dirinya lakukan selama ini. Orang-orang pasti akan mengatainya bodoh karena mau-mau saja melakukan hal tak berguna tersebut. Bahkan kembarannya pun sempat mengatakan itu. Tapi Tasyi seakan menutup mata dan telinga. Terus saja melakukan hal yang sama selama bertahun-tahun tanpa peduli lelah.

Sekali lagi respons berupa gerakan kecil dari jemari Rasya, pria itu berikan, membuat Tasyi menoleh ke arah wajah tampan Rasya, berharap bahwa kali ini pria itu akan benar-benar bangun. Tapi ternyata belum juga, membuat Tasyi kembali menundukkan kepalanya, sedih karena sang mantan yang masih amat dirinya cintai tak juga kunjung membuka mata.

"Apa mimpi Aca terlalu indah, makanya Aca enggan bangun? Kalau boleh tahu apa Aci ada di dalamnya? Jika memang benar ada Aci mohon jangan jadikan Aci sosok yang kamu benci. Aci gak mau lagi berada di posisi itu, Ca. Sebelas tahun sudah membuat Aci nyaris kehilangan kewarasan, jadi please, jangan benci Aci dalam mimpi kamu juga."

Tasyi menggelengkan kepalanya berat, dan mencengkeram tangan Rasya semakin kuat dengan tetesan air mata yang tak juga surut sejak tadi, semakin membasahi pipi, dan kini tetesan itu juga ikut membasahi tangan Rasya yang berada dalam genggamannya. Tasyi tak kuat jika sampai apa yang dipikirkannya barusan terjadi, dimana Rasya benar-benar menjadikan dirinya sosok yang di benci dalam mimpi pria itu.

"Bangun, Ca!" lirih Tasyi menjatuhkan kepala di tangan Rasya yang terbebas dari selang

infus, tangisnya semakin menjadi dengan isakan pilu yang berhasil membangunkan Andra dari tidurnya dan menatap perempuan yang menjadi mantan dari sahabatnya itu dengan tatapan iba, prihatin sebab hampir tiap malam Tasyi menangis seperti ini.

"Aci mohon bangun, Ca. Aci janji akan melakukan apa pun, termasuk pergi dari kehidupan Aca jika itu memang yang Aca mau. Tapi, please, bangun, Ca!" pinta Tasyi nyaris menyerah. "Setidaknya Aci ingin melihat Aca membuka mata lebih dulu sebelum benar-benar pergi. Aci janji tidak akan menampakkan diri lagi di depan kamu. Bangun, Ca, izinin Aci pamit dengan cara yang benar sama kamu," ucapnya dengan berat hati.

Namun apa yang dikatakannya memang benar, Tasyi akan pergi sejauh mungkin jika memang itu yang Rasya inginkan. Karena Tasyi

cukup tahu diri bahwa setelah kejadian beberapa waktu lalu semua tidak akan sama lagi. Kebencian Rasya akan kembali bahkan mungkin bertambah sebab apa yang menimpanya sekarang diakibatkan oleh Tasyi.

"*Please*, bangun!" gumam Tasyi semakin lirih.

Andra yang semakin tidak tega melihat perempuan itu menangis pun melangkah menghampiri dan berdiri di samping Tasyi yang menenggelamkan kepalanya di lengan Rasya dengan isak tangis masih terdengar memilukan.

"Jangan seperti ini terus, Ci," Andra mengelus lembut punggung bergetar Tasyi, berusaha menenangkan perempuan itu, meskipun yang terjadi malah membuat tangis Tasyi semakin menjadi. "Rasya gak akan suka lihat lo nangis terus menerus kayak gini."

"Gue sengaja biar Rasya muak, biar dia kesal dan bangun untuk maki gue," ucap Tasyi mengangkat kepalanya. Menatap Andra yang berdiri menjulang di sampingnya. "Gue nunggu dia bosan dengan tangisan gue, gue nunggu dia marah dan usir gue, biar gue tahu apa yang harus gue lakukan. Agar gue gak lagi salah mengambil langkah seperti belasan tahun lalu. Gu-- gue gak akan berhenti sebelum Rasya bangun, Ndra. Tapi gue janji tidak akan lagi menampakkan diri di depan dia setelah itu. Gue bakalan pergi sejauh mungkin asal Rasya kembali sehat dan bahagia seperti dulu, seperti saat gue belum menampakkan diri di depannya," lanjut Tasyi melemah di akhir kalimatnya, kepalanya kembali menunduk dan tangisnya kembali pecah.

Andra tidak tahu lagi apa yang harus dirinya lakukan untuk mematahkan kekeras kepalaan Tasyi tersebut karena yang jelas, di sini

Andra menangkap keseriusan dari kalimat Tasyi barusan.

"*Sya, lo yakin mau biarin dia pergi lagi? Lo yakin mau kehilangan dia lagi? Gue tahu Sya, lo masih sangat mencintai Tasyi, jadi please bangun, cegah dia pergi.*" Batin Andra memohon.

"*Lo dengar bukan setiap pengakuannya? Selama ini bukan cuma lo yang diam-diam masih menyimpan perasaan itu, karena nyatanya perasaan Tasyi lebih dari yang lo miliki. Dia sampai merelakan apa pun demi melihat lo bahagia, Sya. Jadi apa lo yakin mau kehilangan perempuan seperti dia?"* lanjut Andra masih membatin, berharap sahabatnya itu dapat mendengar.

"Ndra, apa mungkin Rasya gak mau bangun gara-gara gue masih di sini?" tanya Tasyi tiba-tiba, menatap Andra dengan serius. "Lo tahu

sendiri 'kan bagaimana bencinya dia saat melihat keberadaan gue?" Tasyi kembali teringat akan kejadian di cafe belum lama ini, dimana Rasya yang terlihat muak akan keberadaannya, terlebih ketika pria itu tahu bahwa perempuan yang kedua orang tuanya jodohkan adalah dirinya.

"Apa mungkin seharusnya gue gak ada di sini?" tanyanya lagi pada Andra yang terlihat masih berusaha mencerna apa yang sebenarnya Tasyi pikirkan. "Ya itu benar, seharusnya gue gak di sini, Ndra, seharusnya gue gak duduk di depan dia. Gu-- gue ... gue harus pergi," Tasyi mengatakan itu dengan sedikit linglung, menatap kanan kirinya seperti orang cemas juga ketakutan.

"Ndra lo mau 'kan bantu gue? Bantu sampaikan permintaan maaf gue sama Rasya, dan tolong kasih tahu gue kalau dia bangun. Setidaknya gue perlu tahu kabar dia. Lo mau 'kan Ndra?" pinta Tasyi dengan sorot memohon.

"Ci--"

"Dia gak akan pernah bangun kalau gue terus ada di sini, Ndra. Jadi sebaiknya gue pergi," potong Tasyi cepat, dan bergerak tergesa bangun dari duduknya, namun segera terhenti tak kala sebuah tangan dingin menahannya.

"Jangan pergi."

Gumaman itu terdengar amat pelan. Namun karena suasana yang begitu sunyi, cicitan itu terdengar amat jelas di telinga Tasyi juga Andra yang langsung menoleh ke arah suara.

Air mata yang belum sepenuhnya kering bertambah deras tak kala mata Tasyi menangkap sosok tercintanya tidak lagi memejamkan mata. Lalu setelahnya Tasyi berhambur memeluk pria itu, menumpahkan segala tangis yang sekian lama menyesakkan dada. Gumaman kata maaf terus meluncur begitu pula kata terima kasih atas

bangunnya Rasya yang belasan hari menutup mata.

Andra tak kalah bahagianya dari Tasyi yang terisak sambil memeluk Rasya yang masih setia berbaring. Membuat Andra benar-benar terharu melihat pemandangan di depan hingga tak mampu menahan air matanya lagi.

"Jangan pergi," bisik Rasya, berusaha mengangkat tangan untuk mengelus punggung Tasyi yang masih bergetar, tanda bahwa perempuan itu masih setia dengan tangisnya.

Gelengan kepala Tasyi berikan seraya memeluk Rasya semakin erat. "Gak akan!" tegasnya, membuat Rasya menarik kedua sudut bibirnya ke atas.

"Lo berdua bisa udahan gak? " ujar Andra mulai kesal karena kedua orang itu seolah melupakan keberadaannya, atau memang tidak menyadari? *Ck, durhaka sekali 'kan mereka itu?*

Perlahan Tasyi melepaskan pelukannya dan melirik ke arah Andra yang masih berdiri di sampingnya. Pun dengan Rasya yang mengernyit menatap sahabatnya itu.

"Lo ngapain di sini, Ndra?" polos Rasya bertanya dengan raut bingung yang membuat Andra berdecak seraya mendelik kesal.

"Lo emang sialan, Sya! Gak tahu terima kasih," dengus Andra kesal. "Lo mesti tahu gue, nih, yang nemenin lo di rumah sakit selama dua minggu ini. Sujud lo di kaki gue bilang makasi," lanjutnya seraya mendelik.

"Emang ini tanggal berapa?"

Kembali dengusan Rasya meluncur kesal, tapi tak urung menyebutkannya lengkap dengan jam dan menit saat ini.

"Selama itu lo nyusahin gue, Sya! Sumpah pengen banget rasanya gue nyekik lo sampai mampus andai aja gue gak takut di penjara."

"Tapi lo nangis juga 'kan waktu Dokter bilang Rasya kritis?" kata Tasyi dengan kekehan kecilnya mengingat kembali bagaimana sahabat dari mantan kekasihnya itu histeris saat dokter mengabarkan keadaan Rasya yang kala itu baru saja selesai ditangani.

"Dih mana ada gue nangis, yang ada gue bersyukur tuh manusia nyusahin tidur. Seenggaknya hidup gue tenang. Malas gue di recokin mulu." Andra mencebikkan bibirnya. Apa yang dikatakannya itu tentu saja hanya pura-pura, karena kenyataannya apa yang Tasyi katakan benar, ia menangis saat dokter berkata jika Rasya kritis. Namun Andra malas mengakui. Alasannya hanya satu, tidak ingin sahabatnya besar kepala.

"Iyain aja, Ci. Andra gengsinya emang tinggi banget, kamu gak akan mampu manjatin gengsi dia." Rasya dengan segera menyela ketika

dilihatnya sang mantan kekasih akan kembali membalas kalimat Andra.

"Lebih tinggi siapa coba di bandingkan dengan gengsi lo yang ngaku masih cinta aja gak berani? Malah benci lo jadiin persembunyian. Cih, bukan laki!" cibirnya tak sadar diri.

Rasya yang mendapat sindiran hanya merespons dengan cebikan bibir lalu mengalihkan fokus kembali pada Tasyi yang sudah kembali duduk di kursinya dengan genggaman tangan yang tidak lepas sejak tadi, membuat Rasya meremasnya perlahan untuk menarik perhatian perempuan itu lagi.

"Maaf," cicit Rasya dengan suara yang masih terdengar lemah.

Cepat-cepat Tasyi menggelengkan kepalanya. "Aku yang seharusnya meminta maaf. Maaf sudah membuat kamu seperti ini, Maaf sud--"

"Kalau begitu terima kasih," sela Rasya cepat. "Terima kasih sudah mau memaafkan segala kesalahanku dan terima kasih terus berada di sampingku selama ini. Maaf membuatmu selalu menangis, terlebih belakangan ini," ucap Rasya penuh ketulusan.

"Kamu benar, aku memang mimpi indah selama tidurku, dan kamu juga benar bahwa kamu ada di dalamnya. Bukan sebagai sosok yang aku benci, tapi justru sebaliknya. Kamu alasan aku gak mau bangun, sebab mimpi yang aku lalui begitu indah, dimana di dalamnya hanya ada kamu dan aku bersama keindahan. Menyudahi kesedihan yang bertahun-tahun selalu menghantui."

***

Mendengar kabar mengenai Rasya yang sudah bangun dari koma, Kai segera membawa istrinya ke ruangan pria itu untuk ia berikan

pelajaran. Kai masih tidak terima mengenai sang buah hati yang memilih memberi respons pada elusan Rasya dibandingkan dirinya yang merupakan ayahnya.

"Sialan lo, Sya, sialan!" kesal Kai begitu masuk ke dalam ruangan sahabatnya yang penuh dengan orang-orang termasuk keluarga Rasya dan Tasyi. Yang tentu saja itu membuat mereka semua terkejut, dan memfokuskan diri pada Kai yang masuk dengan mendorong kursi roda Laura yang langsung menunduk malu dengan sikap tak sopan suaminya itu.

"Heh curut, lo datang marah-marah itu ngapain? Gak malu lo di sini banyak orang? Ngatain Si Rasya sialan pula. Gak takut emang lo di tendang dari nih negara sama bokapnya?" ujar Andra melirik sahabatnya yang meresahkan itu.

"Gue duluan yang mau nendang Si Rasya. Enak aja tuh curut ngambil start bersentuhan

sama anak gue. Gue bapaknya woy!!" seru Kai kesal, melirik tajam sang sahabat yang masih setia di ranjangnya dengan wajah bingung. Berbeda dengan Andra, Miko dan Tasyi yang malah justru terbahak puas.

"Ini ada apa sih?" heran Rasya benar-benar kebingungan, begitu pula dengan keluarga Rasya dan Tasyi yang ada di dalam ruangan itu. Hingga akhirnya Andra berinisiatif untuk menjelaskan alasan dibalik kemurkaan Kai. Dan dari pada mendapat simpati, Kai malah justru semakin ramai ditertawakan. Membuat calon ayah itu semakin mendengus kesal.

"Nasib lo jelek emang, Kai. Anak lo aja tahu mana bibit unggul," ejek Rasya yang ikut tertawa meski tidak selebar yang dilakukan Andra dan yang lain, karena masih ada sakit yang dirasakannya akibat dari kecelakaan tempo lalu.

"Ci, maaf, seharusnya perut buncit kamu yang pertama aku sentuh dan calon anak kita yang lebih dulu bersentuhan dengan tangan aku. Tapi malah anaknya Si Kai sama Laura yang ngeduluin," ucap sesal Rasya pada sang mantan kekasih yang duduk di tepi ranjangnya. Hal itu tentu saja membuat Tasyi menunduk malu dengan semburat merah memenuhi wajahnya.

"Percaya diri banget lo bakalan nikah sama Tasyi," cibir Andra. "Lo terlalu cupu buat dia, Sya. Karena menurut gue Tasyi berhak dapat yang lebih baik dari lo." Tambahnya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Benar gak Tan, Om?" ujarnya kemudian, meminta persetujuan para orang tua. Yang sialnya diangguki oleh para sesepuh itu.

Sialan! Maki Rasya dalam hati.

"Lo emang bener-bener minta di mutilasi, Ndra. Tunggu lo, Ndra, gue pastiin nanti bakal

jorokin lo ke sumur ular. Mampus-mampus lo sekalian!"

"Heleh, lo harusnya banyak tobat mulai sekarang, beruntung tuh Tuhan masih berbaik hati ngasih kesempatan lo untuk bangun lagi, gimana kalau pas kecelakaan kemarin lo mati di tempat? Mampus, lo masuk neraka langsung karena kebanyakan dosa."

Perdebatan itu terus berlangsung membuat semua orang yang ada di sana geleng kepala, termasuk Tasyi dan Laura yang tidak habis pikir dengan tingkah manusia lupa umur itu.

Chapter 32

Setelah tiga hari menginap di rumah sakit, akhirnya Laura di perbolehkan pulang oleh Dokter Melly. Yang tentu saja di sambut gembira oleh Laura yang memang sudah merasa bosan berada di pembaringan, di tambah dengan Kai yang tidak memperbolehkannya memegang ponsel, Laura jadi tidak bisa mengurusi pekerjaannya dan mengetahui perkembangan rumah sakitnya. Itu sangat-sangat mengesalkan, tapi Laura tidak bisa membantah karena apa yang Kai larang bersifat mutlak. Terlebih pria itu masih juga merajuk hingga sekarang karena sang buah hati belum juga merespons elusannya. Meskipun Kai masih tidak berubah dalam memperlakukannya, tapi tetap saja selalu ada gerutuan kesal pria itu ketika berhadapan dengan perut Laura.

Pukul empat sore, Laura tiba di rumah, bersama Kai dan orang tua pria itu yang sengaja menjemput dari rumah sakit demi membantu membawa barang bawaan Kai dan Laura yang sebenarnya tidak terlalu banyak.

Tentu saja, sebelum pulang mereka menyempatkan diri menjenguk Rasya yang masih harus menerima penanganan dari dokter karena kaki dan tangan Rasya yang terasa lemas digerakkan. Pun dengan denyutan di kepala yang masih kerap di rasa. Jangan lupakan juga cedera Rasya yang lain, yang belum sepenuhnya sembuh.

Kai sendiri sebenarnya malas mengunjungi Rasya, bagaimanapun masih ada dendam yang Kai miliki pada sahabatnya itu. Dan jujur saja setiap kali masuk ke sana dan melihat wajah Rasya Kai selalu di landa kekesalan. Bayangan dimana istrinya merengek meminta perutnya di

elus Rasya masih menjadi pembakar amarahnya. Tapi Kai juga tidak bisa membiarkan istrinya masuk tanpa dirinya, karena Kai takut kejadian itu terulang lagi. Bahaya jika diam-diam Laura kembali meminta elusan Rasya. Jadilah mau tidak mau Kai ikut masuk juga meskipun selalu membuang muka dan berakhir menjadi ejekan sahabat-sahabatnya.

"Sejak kapan di rumah kita ada ART?" tanya Laura heran, sebab kepulangannya bukan hanya di sambut keluarga saja, tapi juga seorang wanita paruh baya yang memperkenalkan diri sebagai Asisten Rumah Tangga.

"Sejak dua hari yang lalu. Aku, Mama sama Bunda sepakat ambil ART agar kamu bebas dari pekerjaan rumah, termasuk masak, karena bagian itu aku yang kerjakan," jawab Kai tersenyum lebar.

"Tapi Ay, a--"

"Kamu lagi hamil, gak boleh kecapean. Aku tahu kamu mampu, tapi Yank, tolong pikirin anak-anak kita di dalam perut!" sela Kai cepat, menatap istrinya dengan melas. "Belum genap dua minggu kamu pingsan dua kali loh, Yank! Meskipun aku tahu itu bukan diakibatkan dari kelelahan bekerja, tapi tetap saja aku gak bisa biarin kamu lakuin pekerjaan rumah terlebih semakin hari kandungan kamu akan semakin besar. Kamu dengar sendiri 'kan resiko kehamilan kembar? Jadi, please jangan protes. Semua ini aku lakuin demi kebaikan kamu. Buat kamu, buat anak-anak kita juga."

Laura menghela napas panjang, menatap suaminya yang terlihat memohon. Membuat Laura mau tak mau mengangguk. Padahal jika boleh jujur Laura masih ingin melakukan ini itu sendiri karena dengan begitu dirinya tidak akan merasa bosan di tengah masa cutinya. Tapi ... ya

sudahlah, toh kukuh membantah pun Kai tidak akan mau menarik keputusannya.

"Kamar kita udah pindah juga?" takjub Laura ketika Kai membawanya ke kamar utama di lantai bawah.

Hanya tiga hari ia tidak di rumah, dan begitu kembali semua sudah berubah. *Ck, benar-benar mengesankan!*

"Seperti yang aku bilang, kamu udah makin berat, aku gak akan sanggup gendong kamu sambil menaiki tangga. Encok nanti pinggang aku."

"Aku bisa jalan sendiri!" kesal Laura yang sedikit merasa tersinggung akibat kalimat suaminya yang terlalu blak-blakan.

"Aku gak tega biarin kamu turun tangga, apalagi sendiri. Lagi pula bahaya, *Yank*."

Decakan kecil Laura keluarkan, tapi memilih untuk tidak menanggapi lagi suaminya.

Laura cukup lelah hari ini meskipun tidak melakukan apa pun sejak tadi. Tapi jujur saja mood-nya sedang tak baik sekarang. Jadi dari pada makin kesal akibat keposesifan suaminya Laura lebih baik tidur. Mengistirahatkan hati dan pikirannya yang sejak pagi entah mengapa berubah sensitif tak karuan. Bawaannya pengen marah-marah atau tidak menangis, tapi juga malas melakukan itu. Entahlah apa yang sebenarnya Laura inginkan saat ini. Untuk pertama kalinya Laura merasa bahwa dirinya benar-benar membingungkan.

"Mau dibuatin apa buat makan malam nanti?"

Laura yang baru saja hendak memejamkan mata, urung ketika mendapat pertanyaan itu. Untuk sesaat ia berpikir, mengenai makanan apa yang sekiranya akan membangkitkan mood-nya kembali. Apalagi teringat bahwa di rumah sakit

kemarin ia tidak banyak meminta ini itu seperti hari-hari sebelumnya.

"Cumi bakar, Udang saus padang, opor ayam. Eum ... sama capcai, Ay!" seru Laura semangat ketika menyebutkan satu per satu makanan yang tiba-tiba terbayang di dalam kepalanya. "Tambah sambal goreng kentang deh Ay, sama soto ayam juga," ucapnya dengan cengiran lucu.

"Oke siap, aku buatin khusus buat kamu," ujar Kai seraya menjawil hidung mungil istrinya. "Kalau begitu aku ke dapur dulu. Kamu tidur aja, ya, istirahat Kalau udah selesai nanti aku bangunkan," tambahnya melayangkan satu kecupan ringan di bibir sang istri yang semakin hari semakin membuat Kai gemas. Apalagi pipinya yang sudah mirip dengan bakpao pinggir jalan yang biasa Kai beli saat remaja dulu. Ngomong-ngomong soal itu, kenapa Kai tiba-tiba

ingin bakpao? Ck, jangan sampai gue ikut-ikutan ngidam. batin Kai berdecak pelan. Lalu memilih turun dari ranjang dan melangkah keluar dari kamar untuk segera membuatkan apa yang istrinya inginkan untuk makan malam nanti.

"Eh, Ay ..."

Langkah Kai yang baru saja akan tiba di ambang pintu terhenti tak kala sang istri kembali memanggil.

"Kenapa sayang, ada tambahan?" tanya Kai lembut, tapi tak berniat kembali menuju ranjang untuk menghampiri istrinya.

Anggukan kecil di berikan wanita hamil itu, dan Kai siap menerima tambahan menu yang istrinya inginkan. Dua hari Laura mengabaikan makan, sekarang biarlah perempuan itu makan banyak karena Kai tidak ingin anaknya yang masih berada dalam perut Laura kelaparan gara-gara ibunya tidak memberi asupan gizi hanya

karena menginginkan di elus Rasya. Ck, mengingat itu masih saja Kai merasa geram. Ingin membunuh Rasya, tapi enggan masuk penjara karena tentu saja anak-anaknya nanti membutuhkan kehadirannya, terlebih dirinya yang juga amat membutuhkan sang istri juga buah hatinya. Jadi sebisa mungkin Kai urungkan niat membunuh Rasya.

"Mau apa, heumm?"

"Waffle toping buah, sponge cake, Puding cupcake jangan lupa!" peringatnya dengan tatapan tajam, seolah mengatakan bahwa yang satu itu tidak boleh terlupakan. Terlebih cupcake adalah kegemarannya. "Oh ya satu la--"

"Apalagi, Yank? Yang barusan belum cukup banyak? Kamu yakin mau makan semua itu?" geram Kai yang benar-benar tak habis pikir dengan keinginan istrinya yang ... bisa di bilang berlebihan 'kan? Oke Kai emang ingin Laura

makan banyak, tapi bukan berarti berlebihan juga. Terlebih apa yang perempuan itu minta mengandung banyak gula dan lemak, tentu saja tak baik untuk kesehatan.

"Kalau kamu keberatan gak usah," ujar Laura berubah tak semangat, lalu menurunkan sedikit tubuhnya untuk bisa berbaring, dan berbalik membelakangi Kai yang masih berdiri di ambang pintu.

"Yank--"

"Gak usah jadi masakin, Ay, aku juga udah gak nafsu makan. Mau istirahat aja," selanya cepat seraya menarik selimut hingga batas leher, lalu memejamkan matanya dan tak lagi menyahuti Kai yang berkali-kali hendak membantah maksud dari kalimatnya tadi. Sayangnya, Laura lebih dulu malas dan memilih untuk tidur saja. Mengabaikan Kai yang sudah duduk di tepi ranjang, berusaha membujuknya.

***

"Sayang, makan dulu, yuk. Aku udah bikinin semua yang kamu," lembut Kai membangunkan istri cantiknya. Namun tidak juga ada respons yang perempuan hamil itu berikan.

"Sayang, ayo dong bangun, makanannya keburu dingin nanti, gak enak," kecupan-kecupan kecil kini menjadi senjata Kai untuk mengusik tidur Laura yang cukup nyenyak.

"Heumm," gumam malas Laura semakin menarik selimutnya, berniat untuk menutupi wajahnya yang menjadi korban ciuman Kai. Tapi pria itu segera mencegah dengan menarik lepas kain itu. Membuat Laura berdecak kesal dan pada akhirnya membuka mata, melirik tajam suami tampannya yang seolah tak terpengaruh karena Kai masih saja menampilkan senyum, yang entah

mengapa hari ini terlihat menyebalkan di mata Laura.

"Ganggu tahu gak!"

"Makan dulu, sayang, setelah itu baru tidur lagi," ucap Kai tidak sedikitpun menghilangkan kelembutannya meski Laura terkesan judes.

"Gak lapar!" ketusnya, yang malah membuat Kai terkikik geli, menganggap bahwa istrinya masih merajuk soal tadi, dimana Kai protes akan pesanan Laura yang benar-benar banyak.

"Kamu gak lapar, tapi dede bayinya ... udah yuk, cuci muka dulu. Kasian Bunda sama yang lain nunggu."

Sekali lagi Laura mendengus, namun tak urung turun dari ranjangnya dan melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci muka, lalu melanjutkan langkah ke dapur tanpa menghiraukan panggilan Kai yang meminta di

tunggu, karena sebelumnya pria itu tengah melipat selimut yang habis Laura kenakan, padahal tak lama lagi akan Laura gunakan kembali.

"Selamat malam," sapa Laura dengan nada malas seraya duduk di kursi yang dengan cepat Kai tarikan.

"Kenapa La, gak enak banget tuh muka?" heran Lyra, menatap saksama sang putri yang terlihat tidak bergairah.

"Gak apa-apa."

"Dasar perempuan!" cibir Leo memutar bola mata malas.

"Papi gak usah mulai nyebelin, Ela lagi gak mood!" serunya memperingati.

"Dih, yang ada juga kamu tuh yang nyebelin. Datang-datang asem banget mukanya. Ada apa-apa tuh bicara bukan di pendam. Jadi penyakit tahu rasa kamu!" ujar Leo mencibir,

karena pasti semua sudah tahu bahwa Leo itu tidak bisa bertanya dan mengungkapkan perhatiannya dengan normal jika bukan di saat-saat melow. Gengsinya terlalu tinggi, terlebih berurusan dengan Laura.

"Berisik Pi, Ela makin gak nafsu makan, Papi yang tanggung jawab, mau?" delik Laura yang memang benar-benar tengah malas.

Leo yang mendapati anaknya sudah kembali pada mode judesnya bergidik ngeri dan memilih untuk tak lagi menanggapi, sebelum nanti teman-teman setan putrinya itu menyerang, dan membuat Leo tidak bisa tidur. Namun Leo tidak akan melupakan untuk bertanya pada sang menantu mengenai apa yang terjadi dengan Laura. Leo yakin semua ada hubungannya dengan suami dari putrinya itu.

Nyatanya bukan hanya Leo yang bungkam atas kalimat Laura barusan, karena Lyra, Pandu,

Kai dan yang lainnya pun ikut bungkam saat di rasa bahwa aura Laura sedang gelap dan menyeramkan, bahkan Rapa sampai memilih mengajak pindah istri dan anaknya ke ruang tengah, karena tidak ingin salah satu peliharaan Laura muncul di tengah majikannya yang sedang horor itu.

"Gara-gara lo, nih, pasti?" Rapa melayangkan satu jitakan di belakang kepala Kai ketika melintas melewati adik iparnya yang mulai menyendokkan nasi ke piring istrinya tanpa mengeluarkan suara. Takut ibu hamil yang sedang sensitif itu terusik dan berakhir mengeluarkan taringnya. Hingga untuk membantah sang ipar pun Kai hanya mengeluarkan dengusan kecil.

***

Selesai makan malam yang Laura lalui dengan tak berselera, kini Laura sudah kembali ke

kamar, membaringkan tubuh lemasnya di ranjang yang beberapa menit lalu di tinggalkan. Tak lupa kai mengekor di belakang dan duduk di tepi ranjang, tepat di samping istrinya yang membelakangi.

Bukan hanya Leo, Rapa dan yang lainnya saja yang keheranan dengan mood Laura yang sekarang, karena Kai pun sama herannya. Saat di rumah sakit pagi tadi Laura masih biasa saja meskipun sudah sedikit ketus, tapi tidak *bad mood* seperti sekarang yang membuat orang lain bungkam dan tidak berani bersuara di depan Laura. Menjadikan makan malam tadi sepi, padahal biasanya mereka begitu heboh dengan berbagai obrolan sampai ejekan yang melayang tak kenal tempat.

"Istri aku cape, ya?" Kai memilih untuk berbasa-basi lebih dulu sebelum menanyakan maksud dari mood jelek sang istri yang

membuatnya lagi-lagi kebingungan. "Mau aku pijitin gak?" tawarnya ketika tak ada respons yang di berikan wanita hamil itu. "Atau mau jalan-jalan? Cari camilan gitu, Yank. Aku tiba-tiba pengen bakpao yang di jual dekat SMA kita dulu itu, loh, ingat gak?" tambah Kai tak menyerah.

Meskipun dulu Kai bukan pria sabar yang pandai membujuk, sekarang ia berusaha menjadi suami yang baik untuk istrinya. Terlebih keadaan Laura yang sedang hamil seperti sekarang ini, Kai harus belajar banyak dalam mengendalikan emosi. Karena sejak permintaan aneh Laura di rumah sakit kemarin Pandu sudah mewanti-wanti agar Kai mempersiapkan diri dan memupuk kesabaran banyak-banyak.

Awalnya Kai tidak paham, tapi sekarang ia bisa menyimpulkan apa yang di sampaikan mertuanya itu. Keinginan Laura untuk di elus

Rasya memang sudah terlaksana, tapi bukan berarti tingkah menyebalkannya akan usai.

Pandu benar, ngidam Laura tidak akan selesai di makanan, karena seiring berjalannya waktu pasti saja hormon ibu hamil itu menginginkan hal yang baru, salah satunya elusan Rasya kemarin, dan mood Laura yang berantakan hari ini hanya karena Kai memprotes pesanan ibu hamil itu. Ke depannya, Kai harap istrinya tidak akan terlalu baperan seperti ini.

"Mau temenin aku gak?" ulang Kai ketika tidak juga mendapat sahutan dari perempuan hamil kesayangannya.

"Ck, ganggu aja! Ya udah, ayo!" decaknya terdengar malas, seraya turun dari ranjang dan berjalan menuju lemari, mengambil jaket yang langsung dikenakannya. Tidak lupa milik Kai ikut di ambilkan olehnya. Membuat dua sudut bibir pria itu tertarik ke atas, membentuk senyum.

"Jadi pergi gak?" Laura mendelik kesal saat mendapati suaminya malah senyum-senyum sendiri di tepi ranjang

"Jadi dong, Yank. Kenapa sih judes banget? Perasaan gak makan cabe deh hari ini," goda Kai seraya bangkit dari duduknya. Tidak ingin membuat sang istri berubah pikiran dan memilih kembali naik ke ranjang. Meskipun sebenarnya Kai tidak keberatan asal diikut sertakan, terlebih jika diizinkan menengok si kembar di dalam perut Laura. Semangatnya bukan empat lima lagi, tapi enam sembilan.

"Gak usah mancing kekesalan!" ujarnya ketus, tapi tidak sama sekali membuat Kai ingin berhenti menggoda istri cantiknya itu.

"Aku mancing kasih sayang, Yank. Kangen banget di gelendotin kamu," sahut Kai dengan kedipan mata genit. Yang lagi-lagi

membuat Laura mendengus. Sama sekali tidak terpengaruh dengan gombalan suaminya itu.

"Kamu tuh, judes aja cantik, Yank, apalagi kalau lagi murah senyum. Lagian ini setan manjanya ke mana sih? Kok malah ganti sama setan jutek lagi?" tanya Kai pura-pura heran. "Lagi liburan kali, ya, Yank? Ck, gak bilang-bilang tuh setan!" decaknya kesal. "Bilangin jangan lama-lama liburannya, aku udah kangen sama si manja," tambahnya seolah tengah membujuk seorang anak yang menangis karena di jahati teman-temannya.

"Dasar gak jelas!" Laura melengos pergi, meninggalkan suaminya.

***

"Sebelah mana sih, *Yank* penjualnya. Perasaan dulu gak jauh dari sini deh?" Kai celingukan ke kanan kiri, melihat sekitaran tak jauh dari sekolah saat SMA-nya hanya untuk

mencari si penjual Bakpao yang menjadi langganannya di masa remaja.

"Udah gak jualan kali, Ay."

"Gak mungkin, lah, *Yank*. Lagian keluarga mereka itu udah turun temurun jualannya," bantah Kai tak ingin menyerah, terus melajukan mobilnya pelan, dengan tatapan terus memindai sekeliling.

"Ya kali aja 'kan?" Laura mengedikkan bahunya singkat, kemudian meminta suaminya itu untuk memarkirkan mobil di depan salah satu cafe yang dulu selalu menjadi tempat Kai mengajaknya rehat sebelum pulang ke rumah masing-masing setelah bubar sekolah.

"Mau mengenang masa lalu, ya, *Yank*?" goda Kai ketika teringat akan bangunan cafe di depannya.

"Ge'er!" seru ibu hamil itu seraya turun dari mobil, meninggalkan Kai yang terlihat masih

ingin menggoda. Namun Laura enggan menghiraukan. Memilih melangkah ke arah yang di tujunya sebelum meminta Kai menghentikan mobilnya.

Kai yang di tinggal istrinya itu pun bergegas menyusul, apalagi ketika tujuan si ibu hamil milik Kai bukan cafe di depan, yang semula Kai perkirakan Laura ingin bernostalgia.

"Mau ke mana sih?" tanya Kai begitu langkahnya sudah sejajar dengan si istri cantik kesayangannya.

"Tuh ada yang jual onde-onde, aku mau," tunjuk Laura ke arah penjual yang terlihat duduk lesu di samping gerobaknya yang menampilkan makanan bulat dengan taburan biji wijen.

"Kalu mau beli itu kenapa malah minta aku parkir di sana?" heran Kai menatap istrinya itu dengan kening mengkerut. Pasalnya pinggir jalan pun masih kosong, dan hanya untuk beli apa yang

diinginkan perempuan hamil itu tidak akan menimbulkan kemacetan, apalagi ini sudah malam, kendaraan yang melewati jalan itu tidak terlalu banyak meskipun tidak sepi.

"Biar aman, karena setelah ini aku mau lanjut jalan, cari yang jual siomay," jawab Laura tanpa menoleh sedikit pun pada Kai, karena ia terlalu fokus pada langkahnya. Laura sadar dirinya harus hati-hati, karena ada dua nyawa yang di ikut dibawanya dalam perut.

"Tapi aku mau bakpao, Yank!" rajuknya cemberut. Niat keluar sejak awal karena Kai menginginkan bakpao, tapi kenapa jadi Laura yang berkuliner?

"Tinggal beli lah, Ay," cueknya seraya melirik kanan kiri untuk menyeberang jalan agar tiba di penjual yang menjadi incarannya.

"Iya, masalahnya yang jualnya mana?"

"Ya, mana aku tahu. Aku bukan anaknya."

Kai menggeram kesal mendengar jawaban bernada santai istrinya itu, lalu memilih diam sambil menunggu Laura menyelesaikan pesanannya, karena jika diladeni, hanya kekesalan yang akan Kai dapatkan. Apalagi di saat sang istri berada di mode kalem, judes dan tenangnya. Di jamin Laura akan sulit di bantah.

"Minta uang, Ay," Laura mengulurkan tangan ketika onde-onde yang diinginkannya selesai di bungkus.

"Ck, suka jajan kok gak bawa uang," gerutu Kai kecil, sambil mengambil dompet dari saku belakang celananya dan mengeluarkan uang dengan nominal lima puluh ribu yang kemudian di serahkan langsung pada si penjual.

"Kembaliannya ambil aja, Pak. Jangan lupa cepat pulang, kasian anaknya nunggu di rumah," ucap Laura dengan senyum tulus sebelum kemudian melenggang pergi

meninggalkan pria paruh baya yang terlihat ringkih itu tanpa menoleh lagi. Bahkan Laura sampai meninggalkan Kai yang terbengong di tempat semula. Ia terlalu terkejut pada apa yang Laura lakukan, jajan dua puluh ribu, bayar lima puluh ribu. Super sekali 'kan istrinya itu. Memang, Kai tidak salah pilih istri.

"Tunggu Yank!" teriak Kai sedikit berlari menyusul istrinya yang sudah cukup jauh meninggalkannya.

"Lelet!" cibir Laura di tengah kunyahannya.

Kai hanya mencebikkan bibir, lalu melingkarkan tangan di pinggang istrinya itu dengan posesif, seolah menunjukkan pada orang-orang yang berada di sekitar sana bahwa perempuan cantik yang tengah hamil itu adalah miliknya. Dan Kai bangga akan hal itu.

"Pak siomaynya satu porsi, makan di sini, ya."

"Kok satu, aku gak di pesenin?" protes Kai sebelum duduk di kursi yang memang di sediakan si penjual.

"Berdua aja, aku makannya dikit kok."

Untuk ini tentu saja Kai tak yakin. Beberapa bulan belakangan ini Kai begitu tahu bagaimana porsi makan Laura. Siomay satu porsi untuk berdua Kai rasa ... ck, itu mustahil untuk Laura yang memiliki beban dua bayi.

Dan benar saja satu porsi yang katanya untuk berdua itu habis oleh Laura sendiri, lebih tepatnya Laura yang banyak memakannya karena Kai hanya kebagian beberapa suap saja, sebab si ibu hamil itu mencegah ketika Kai mau menyuapkan ke dalam mulutnya sendiri. Alhasil, Kai lebih banyak mengalah dan harus rela kebagian bumbu kacangnya saja.

"Sepuluh bungkus ya, Pak," ucap Laura pada si penjual yang dengan cepat pria paruh baya itu angguki semangat.

"Banyak banget, Yank? Kamu mau ngabisin semua itu?"

Gelengan kecil Laura berikan seraya menjawab, " Mama, Bunda sama yang lain ada di rumah 'kan? Mereka bakal nyinyir kalau gak di beliin apa-apa."

Benar juga. Apalagi Leo. Mertua Kai itu pastilah berisik siang malam jika tidak di belikan. Resiko punya keluarga doyan makan ya gini. Beli satu beli semua. Lama-lama Kai bangkrut juga. Apalagi ini, Laura baru saja membayar siomay yang di belinya dengan harga lebih. Bahkan dua kali lipat dari harga seharusnya.

"Buat bapak. Cepat pulang, Pak, Kasian istri bapak kesakitan." Itulah yang Laura katakan, yang membuat si penjual diam kebingungan.

Namun tak lama dari itu dering ponselnya terdengar dan si penjual tadi terlihat buru-buru pergi setelah menjawab panggilan yang masuk.

Laura yang semula sudah melangkah lebih dulu kembali menoleh dengan senyum tersungging tulus.

"Maaf, ya, udah ngabisin uang kamu," kata Laura tiba-tiba, menatap suaminya dengan tatapan memohon maaf. "Si Bapak tadi gak akan pulang kalau belum dapat uang, jadi aku sengaja beli banyak dan bayar lebih. Biar dia cepat pulang dan nemuin istrinya yang lagi sakit. Kamu ikhlas 'kan, Ay?"

Kai *speechless* mendengar penjelasan istri cantikanya itu, lalu cepat-cepat menunduk menatap perut buncit Laura dengan cemas. Ingat kejadian beberapa hari Lalu, Kai takut itu kembali terjadi lagi.

"Gak ada yang sakit?" tanya Kai menatap seksama istrinya. Dan gelengan menjadi jawaban yang Laura berikan, tak kupa senyum manis di sunggingkan. Laura paham dengan kecemasan suaminya.

"Gak bohong 'kan? Beneran loh, Yank, kalau kerasa apa-apa bilang langsung sama aku, sekecil apa pun sakit kamu. Aku gak mau terjadi apa-apa sama bayi kita, sama kamu juga. Please, bilang! Jangan menyimpan rasa sakit kamu sendiri." Melas Kai membuat Laura mencebikkan bibir, meski tetap terharu dengan perhatian suaminya. Tapi untuk saat ini Laura masih belum mood menanggapi berlebihan suaminya.

"Aku emang gak sakit apa-apa, Ay!" jujur Laura dengan nada yakin agar suaminya itu berhenti khawatir.

"Ta--"

"Beda kasus, Ay! Kalau saat Rasya itu aku seolah diajak komunikasi makanya selalu berakhir kesakitan dan pingsan. Tapi sekarang aku cuma nebak kecemasan mereka aja. Gak apa-apa." Jelas Laura singkat.

"Kenapa bisa kayak gitu?" tanya Kai yang masih belum sepenuhnya mengerti. Ada satu dua hal yang belum Kai pahami dari kelebihan yang Laura miliki. Salah satunya adalah akibat yang akan di terima Laura.

"Kapan-kapan aja aku kasih tahu. Sekarang ke sana, yuk, tuh ada yang jual kue bantal, aku mau," ujar Laura menunjuk penjual yang ada seberang.

Kai menghela napasnya, lalu mengikuti langkah Laura yang sudah lebih dulu menyeberang jalan dengan kehati-hatian yang membuat Kai mengulas senyum, karena sejauh ini Kai perhatikan istrinya itu tidak pernah

ceroboh, seantusias apa pun pada sesuatu yang diinginkannya. Seolah sadar bahwa apa yang dia inginkan tidak lebih berarti dari nyawa yang sedang dia kandung. Setidaknya untuk Hal ini Kai tidak di buat cemas.

"Yang ngajak keluar siapa yang banyak jajan siapa," cibir Kai ketika lagi-lagi Laura mampir ke salah satu pedagang makanan yang masih ada di sekitaran sekolahnya dulu.

"Salah siapa pemilih," balas Laura santai, lalu mengambil kantong plastik yang di berikan si penjual bakso bakar.

"Aku bukan pemilih, tapi penjualnya aja yang memang belum ketemu," bantah Kai dengan dengusan kecil, dan kembali menatap sekeliling mencari penjual bakpao yang diinginkannya. Jujur saja Kai sudah lelah berjalan cukup jauh sejak tadi, ngantuk juga karena beberapa malam benar-benar kurang tidur. Apalagi ketika

menangani istrinya yang merengek minta elusan Rasya. Kai sampai di buat tidak tidur semalaman.

"Nah, ini kan kita sambil nyari bakpao? Dari pada nanti berakhir dengan sia-sia lebih baik aku sekalian jajan aja, mumpung penjualnya sekalian kita lewati."

Hanya dengusan kecil yang menjadi respons Kai, setelahnya mereka kembali melanjutkan langkah, mencari apa yang Kai inginkan, hingga akhirnya penjual yang Kai rindukan itu ketemu. Dan langsung saja Kai hampiri dengan perasaan yang benar-benar bahagia. Terlebih ketika si mamang penjual masih sama dengan yang dulu menjadi langganan Kai. Bahkan Kai sampai memeluk pria baya yang terlihat makin ringkih itu, seraya mengutarakan kerinduannya.

"Ketemu juga akhirnya," ucap Kai seraya menarik diri dari pelukannya. "Susah banget Kai

nyari dari tadi," ungkapnya diiringi dengusan kesal yang membuat pria tua itu terkekeh geli.

"Sudah lama kamu gak jajan Bakpao, Bapak. Sombong dasar mentang-mentang sudah kaya!" cibirnya lalu kembali tertawa bersama Kai yang teringat bahwa dulu dirinya bagai remaja miskin yang kerjaannya ngutang, padahal sejak lahir Kai sudah terlahir di keluarga yang berkecukupan. Dasarnya saja Kai yang kadang malas mengeluarkan uang, jadilah memilih untuk berhutang.

"Sendiri kamu?" pria tua itu bertanya, seraya mengusap lengan atas Kai dengan tatapan bangga yang terlihat jelas dari kedua mata senjanya.

Dulu, sosok inilah yang selalu menjadi pelarian Kai, sosok inilah yang membuat Kai merasa di sayangi, padahal saat awal pertemuan mereka Kai bersikap layaknya preman yang

sedang memalak pedagang-pedagang kecil. Namun pria tua itu begitu bijaksana dan mau merangkul Kai, seolah tahu apa yang sedang Kai alami dan rasakan.

Di saat pedagang-pedagang lain merasa risi dengan sikap Kai yang seenaknya dan keterlaluan, beliau malah justru mengajak Kai curhat, menceritakan kehidupannya yang sulit dan jauh dari kata bahagia. Awalnya Kai tidak peduli, tapi lama kelamaan Kai pun ikut terpancing untuk bercerita, sampai akhirnya kedekatan itu terjalin, dan kasih sayang yang tidak Kai dapat dari orang tuanya, Kai rasakan dari pria tua itu. Dan perhatian yang selalu ingin Kai dapatkan dari sang papa, malah justru Kai rasakan dari pria tua penjual Bakpao itu.

Setiap kali Kai mendapat masalah, omelan bapak itu yang Kai dengar dan tak jarang jeweran Kai dapatkan setiap kali selesai membuat

keributan. Sesayang itu beliau pada Kai yang malah tidak tahu diri dengan melupakannya bertahun-tahun ini. Tapi Kai bersyukur karena masih dipertemukan dengan beliau. Bapak bakpao. Itu sebutan yang Kai berikan, karena tidak pernah tahu namanya. Lebih tepatnya Kai yang terlanjur suka dengan panggilan itu.

"Dih, ya kali cowok seganteng Kai sendiri," ujarnya memutar bola mata. "Kenalin dong, Pak, istri Kai, nih. Masih ingat gak?" Kai merangkul Laura yang sejak tadi diam.

"Yang dulu di ajak pacaran di depan gerobak bapak 'kan?" tebaknya berusaha mengingat.

Laura mengangguk seraya mengulas senyum dan menyalami punggung tangan keriput pria tua itu.

"Ck, kenapa mau dinikahin berandalan itu sih, Neng! Kamu tuh cantik tau, gak cocok sama

dia," tunjuknya ke arah Kai, dengan tatapan yang seakan menilai. Membuat Kai mendengus dan semakin menarik Laura lebih dekat ke dekapannya.

"Justru malah gak ada pria lain yang cocok sama dia, karena cuma Kai yang berhak memilikinya!" tegas Kai mutlak. Yang diam-diam menerbitkan senyum pria tua itu.

Cukup lama mereka berbasa-basi sambil menikmati bakpao yang Kai incar sejak tadi, sampai tidak terasa waktu semakin berjalan dan malam makin larut, membuat Kai akhirnya pamit pulang, karena Laura yang sedang hamil membutuhkan istirahat begitu pula dengan dirinya yang memang sudah lelah sejak tadi.

Tidak lupa Kai memborong bakpao untuk di bawa pulang dan memberi bayaran lebih seperti yang Laura lakukan tadi. Bedanya kali ini Kai membayar dalam jumlah yang berlebihan dan

pergi begitu saja sebelum sempat si penjual mengucapkan terima kasih.

"Dasar berandal tengik!" teriaknya yang tentu saja Kai dengar dengan jelas.

"Kapan-kapan kasih Kai gratis ya, Pak Bakpao!" sekilas Kai menoleh dan ikut-ikutan berteriak, lalu setelahnya kembali merangkul pinggang istrinya dan berjalan menuju mobil yang terparkir cukup jauh dari posisinya sekarang.

Jam sepuluh malam saat Kai dan Laura tiba di rumah dengan perut kenyang dan mata mengantuk. Sementara orang rumah menyambut dengan omelan panjang lebar yang malah makin membuat Kai dan juga Laura menguap, untung saja apa yang Kai dan Laura bawa berhasil membungkam mereka, terlebih Lyra dan Leo yang memang paling banyak berbicara mengenai larangan ibu hamil yang keluar rumah malam-

malam dan betapa tidak sehatnya angin malam untuk kesehatan.

Semua itu memang benar. Laura yang merupakan seorang dokter tentu tahu hal itu. Tapi Laura suka jalan-jalan malam sambil jajan ini itu. Dan salahkan juga Kai yang tidak mau pulang sebelum mendapatkan apa yang dimaunya hingga membuat mereka kemalaman seperti ini.

"Ck, dari tadi kek!" Leo menarik salah satu kantong plastik yang Kai sodorkan. Membuat Kai dan Laura mencebikkan bibir lalu memilih masuk ke dalam kamar untuk langsung istirahat.

"Pijitin Ay," pinta Laura begitu duduk di ranjang dengan kaki yang di selonjorkan. Kebiasaan si ibu hamil kesayangan setiap kali selesai berjalan-jalan.

"Kaki kamu kok jadi keliatan makin pendek, ya, Yank?" ucap Kai ketika menyentuh kaki Laura yang bertambah gemuk.

"Gak usah ngehina!" delik Laura kesal.

"Kenyataan, *Yank*! Liat nih, makin pendek 'kan?" Kai menyingkap gaun tidur Laura hingga batas paha, memperlihatkan kaki Laura yang memang terlihat tidak sejenjang dulu.

"Kenapa kalau pendek, kamu gak suka lagi?" tanya Laura dengan lirikan sinis yang sarat akan tersinggung.

"Siapa bilang?" bantahnya cepat. "Kamu justru makin lucu, Yank. Apalagi pipinya, uhh gemoy. Gemesin!!"

cubitan gemas Kai layangkan cukup kuat di pipi istri cantiknya, membuat Laura meringis dan tak segan-segan melayangkan pukulan-pukulan kecil di dada bidang suaminya itu. Meminta Kai melepaskan cubitannya. Tapi bukannya menurut, Kai malah justru semakin menambah kekuatan dalam cubitannya. Laura sampai ragu suaminya itu menyayanginya atau

malah justru sedang balas dendam karena selalu Laura repotkan.

***

"*Yank* bangun, *Yank*," Kai terus menepuk-nepuk pipi Laura yang sedang tertidur hingga membuat perempuan hamil yang baru beberapa jam memejamkan mata itu terusik.

"Ada apa, sih, Ay!" dengus kesal Laura karena gangguan yang di timbulkan suaminya.

"Bayinya nendang, *Yank*! Dia respons sentuhan aku," heboh Kai dengan mata berbinar senang sekaligus takjub.

Saking penasaran dan irinya kepada Rasya, Kai sampai terus menjelajahi perut Laura setiap malam dan di saat ada kesempatan demi mendapatkan sentuhan pertama anaknya yang masih dalam perut sang istri.

Dan, setelah sekian hari melakukan hal itu akhirnya Kai berkesempatan untuk

merasakannya, meskipun tidak terlalu kuat. Tapi setidaknya kini Kai sudah tahu bagaimana sensasinya, dan Rasya bukan satu-satunya pria yang sudah bersentuhan dengan anak Kai, walau saat itu sebenarnya Rasya belum sadarkan diri, yang mana tidak tahu apa sahabat Kai itu merasakan atau tidak tendangan buah cinta Kai dengan Laura.

"Ya bagus itu, artinya si kembar mau ngakuin kamu sebagai ayahnya," jawab Laura dengan suara parau akibat kantuk yang begitu amat sangat, bahkan matanya kini sudah kembali terpejam, tapi tetap masih dapat mendengar dan merespons ucapan Kai.

"Ck, emangnya siapa lagi yang akan jadi ayahnya selain aku?" decak Kai tak terima.

"Xu Kai Cheng," jawab Laura singkat.

"Siapa itu? Kamu selingkuh, Yank?" marah Kai seraya memaksa istrinya bangun.

Membuat Laura kini berubah posisi jadi duduk, dengan mata sedikit terbuka yang langsung melayangkan lirikan malasnya.

"Itu siapa, Yank?!" tuntut Kai, menatap dalam dan tajam istri cantiknya. Namun sama sekali tidak membuat Laura takut.

" Aku ngantuk, Ay, tidur dulu ya? Besok aja tanya-tanyanya." Malas Laura kembali hendak menjatuhkan tubuh untuk tidur, tapi dengan cepat Kai menahannya, hingga membuat Laura memutar bola mata jengah. Suami posesif dan cemburuannya itu benar-benar menjengkelkan.

"Gak ada tidur sebelum jelasin siapa itu Si Ceng-Ceng!"

"Tapi aku ngantuk, Ay," melas Laura yang kembali menguap.

Jujur, Kai tidak tega, tapi juga penasaran pada sosok yang baru saja Laura sebutkan

namanya. Kai jamin tidak akan bisa tidur jika belum tahu siapa pria dengan nama ceng-ceng itu.

"Bilang dulu dia siapa? Kerjanya dimana? Aku mau samperin dan hajar tuh orang karena bera--"

"Aktor China favorite aku, Ay. Kamu coba searching aja deh, dia ganteng banget, Ay. Aku mau dia jadi papanya si kembar biar anak aku ganteng juga nanti," sela Laura cepat. Sudah malas meladeni suaminya di tengah malam seperti ini, karena Laura benar-benar ngantuk, ingin tidur, bukan malah memperdebatkan satu sosok yang tahu keberadaannya saja tidak. Ck, salah Laura juga memang. Tapi ...? Ah sudahlah.

"Udah, ah, aku mau tidur, ngantuk!" kembali Laura menjatuhkan kepalanya ke bantal, menarik selimut hingga batas dada lalu memejamkan matanya siap menyambung mimpi yang sempat Kai ganggu.

“Siapa namanya, Yank?" tanya Kai sebelum Laura benar-benar tertidur.

"Xu Kai Cheng."

Dan, karena penasaran pada sosoknya yang Laura katakan ganteng, Kai benar-benar melakukan pencarian untuk nama itu.

"Dih ganteng apanya," cibir Kai ketika ponselnya menampilkan beberapa potret aktor asal Tiongkok yang menjadi favorite Laura.

"Kalah ganteng ngaku aja, Ay, gak usah nyinyirin orang," ujar Laura yang memang belum benar-benar tertidur, meskipun matanya sudah benar-benar berat.

"Lah emang benar, idola kamu itu gak ada apa-apanya di bandingkan aku," bantah Kai seraya memberikan dengusannya dengan tangan masih terus bergerak di layar gawai dan mata fokus melihat satu per satu gambar aktor itu. Bibirnya tidak henti mencebik dan komentar-

komentar yang menunjukkan ketidak sukaannya meluncur terus menerus. Membuat Laura yang ingin tidur pun terganggu dengan ocehan suaminya itu.

"Kepoinnya udahan dulu, Ay, sekarang udah malam, tidur!" gesit Laura merampas ponsel suaminya dan meletakan benda itu di atas nakas di sampingnya, lalu menarik tangan Kai agar pria itu mau membaringkan tubuh di sampingnya.

"Tidur, besok kamu harus kerja, nyari nafkah buat anak dan istri. Ingat Ay, aku sekarang jajannya banyak."

"Gak kerja juga aku dapat gaji, Yank."

"Jangan sombong, nanti Tuhan ambil semua rezeki kamu baru tahu rasa!" ujar Laura dengan sorot mata tajam, sarat akan peringatan.

"Jangan doain gitulah, Yank. Nanti kan kamu juga yang susah."

"Ya makanya jangan sombong. Ingat, apa pun yang kita miliki sekarang adalah titipan dari Sang Pencipta. Jangan mentang-mentang jadi bos jadi malas usaha. Justru seharusnya kamu yang lebih banyak kerja, biar pegawai lain ikut sejahtera."

Kai mengangguk mendengar ceramahan istrinya itu, lalu menarik Laura ke dalam dekapannya dan menjatuhkan satu kecupan di puncak kepala sang istri.

Tidak ada kata lain yang mampu mewakilkan rasa syukur Kai memiliki istri seperti Laura yang berjiwa besar. Membuat Kai banyak belajar dan tahu pentingnya bersyukur.

"Terima kasih," ungkap Kai berbisik pelan.

"Hemm," jawabnya dengan gumaman kecil, lalu kembali memejamkan mata, dengan harapan bahwa suami tampannya itu tidak akan kembali mengganggu tidurnya. Namun

sayangnya, kini gangguan itu di berikan oleh si bayi dalam perut yang memberikan tendangan cukup kuat dan berhasil membuatnya meringis.

"Kamu kenapa, *Yank*?" cemas Kai, kembali bangun dan duduk menghadap langsung sang istri yang tengah mengelus lembut perutnya.

"Anak kamu tumben-tumbenan nendangnya kencang," jawab Laura mengadu.

"Minta aku tengokin kali, *Yank*."

Dengusan kecil meluncur tak kala kedipan mesum suaminya itu berikan.

"Gak usah ngaco! Yang ada dia protes karena kamu gak biarin aku tidur dari tadi."

"Aku biarin kamu tidur setelah aku tidurin gimana?" goda Kai seraya menaik turunkan alisnya.

"Gak usah macam-macam deh, Ay, aku ngantuk, sumpah!" melas Laura dengan raut

wajah dibuat selesu mungkin agar suaminya itu iba.

"Sekali aja, *Yank*."

"*No*!" tegas Laura menolak, lalu membalik tubuh membelakangi suaminya itu.

"Pamali loh nolak suami, Yank." Masih saja Kai tidak berhenti menggoda Laura yang benar-benar sedang tidak berselera pada suaminya.

"Ya udah nanti aku minta maaf sama Tuhan," kata Laura asal. "Sekarang tidur ya, Ay?" mohon Laura yang kini sudah kembali menatap suaminya. "Dede bayinya di elus aja dulu, tengoknya lain kali. Kalau aku minat," tambahnya, seraya menarik tangan Kai, membimbing pria tampan kesayangannya itu untuk berbaring lagi di sampingnya, lalu kembali Laura membalikkan tubuhnya dan meminta Kai untuk memeluknya dari belakang sambil

memberikan elusan-elusan lembut di perutnya. Hingga rasa nyaman itu Laura dapatkan, dan kantuk semakin menyerang.

"*Good night my husband, I love you*," guman Laura mulai memajamkan mata.

Kai yang mendengar itu pun menarik kedua sudut bibirnya lebar, benar-benar bahagia dengan kalimat istrinya yang amat jarang keluar karena perempuan hamil yang Kai nikahi satu tahun lebih itu terlalu tinggi gengsi. Namun sekarang ... ah, Kai bahagia sekali. Sungguh!

"Aku pengen dengar kalimat ini setiap hari, *please*!" bisiknya memohon.

"Kalau gak lupa," jawab Laura santai, membuat Kai mendengus dan semakin menarik istrinya ke dalam pelukan, hingga diantara mereka tak lagi ada jarak sedikitpun. Setelahnya Kai membalas kalimat Laura tadi dan memberikan kecupan dalam di kepala belakang

istrinya itu sebelum kemudian ikut terjatuh dalam mimpi indah yang semoga saja sama dengan mimpi Laura. Karena jujur, bukan hanya di dunia nyata, dalam mimpi pun Kai ingin terus bersama-sama dengan istri tercintanya.

***

Sekembalinya dari bekerja, Kai dan Laura mampir ke rumah sakit untuk menjenguk Rasya yang belum juga di perbolehkan pulang, karena ada satu dua hal yang harus pria itu jalani dalam pengobatan. Sebenarnya orang tua Rasya lah yang menginginkan segala macam pemeriksaan itu. Karena jika di lihat-lihat Rasya justru sudah terlihat segar, meskipun belum sepenuhnya dapat berjalan sendiri tanpa pegangan.

Kaki Rasya melemah akibat kecelakaan yang mengharuskannya koma selama hampir dua minggu, jadilah sahabat Kai itu di haruskan melakukan terapi jalan untuk beberapa waktu ke

depan. Dan Tasyi masih dengan setia menemani, tanpa keluhan sama sekali.

"Manja lo, Sya, makan aja harus di suapin segala!" cibir Kai ketika masuk ke dalam ruang rawat Rasya yang ternyata sedang menikmati makan sore dengan disuapi bidadari kesayangan pria itu.

"Syirik," balas Rasya mencebikkan bibir seraya kembali menerima suapan dari sang tercinta, meskipun hubungan mereka belum ada kejelasan lagi hingga saat ini. Tapi Tasyi dan Rasya seolah tidak peduli dengan itu, toh mereka akan di jodohkan. Jadi ya tunggu saja waktunya.

"Homoan lo mana, Sya? Tumben belum ke sini," heran Kai ketika tidak mendapati keberadaan Andra yang biasanya sudah nangkring sambil bermain game di pojokan sofa.

Meskipun dengusan kesal dilayangkan karena tuduhan sialan sahabatnya itu, Rasya yang

tahu siapa yang Kai maksud homoannya tetap memberi jawaban, "Mau ngejar dulu bidadari katanya. Dia ngerasa sedih setiap kita kumpul dia doang yang gak punya gandengan. Panas hati, panas mata, dan panas telinga. Makanya dia lagi perjuangin cinta biar gak ngenes sendirian," kekehan Rasya terdengar geli, begitu pula dengan Kai yang kemudian melirik Tasyi.

"Ci, lo udah di ajak balikan emang sama tuh curut?" dagu Kai menunjuk ke arah Rasya yang duduk di ranjang pesakitannya.

Gelengan menjadi jawaban yang Tasyi berikan, dan itu sukses membuat Kai mencebikkan bibir, mencibir Rasya yang tidak sadari diri dengan status jomlonya. Cih, bisa-bisanya ngatain Andra ngenes. Dirinya sendiri gak mampu memberi kejelasan.

"Terus kenapa lo mau-mau aja ngurusin dia?"

"Terpaksa," jawab Tasyi main-main, raut wajahnya sengaja di buat sememelas mungkin agar terlihat meyakinkan.

"Ci!" geram Rasya protes. Pasalnya Rasya tidak pernah bertanya mengenai kesediaan Tasyi dalam mengurusinya selama ini. Jika apa yang dikatakannya sungguh-sungguh, haruskah Rasya kecewa?

"Becanda, Ca," kikik Tasyi menatap lembut pria di depannya yang perlahan terlihat menghela napas lega.

"Cih, panggilan sayang jaman old masih aja di pake padahal udah gak jadian," cibir Kai lagi-lagi, membuat Rasya mendengus dan melempar jeruk yang ada di atas nakasnya ke arah Kai, yang sayangnya sahabat nyinyirnya itu lebih dulu menghindar, hingga lemparan Rasya tidak berhasil kena sasaran.

"Sumpah, lo ngeselin!" geram Rasya dengan tekad ingin membunuh sahabat satunya itu. Dulu Kai menyebalkan dengan tingkah kasar dan seenaknya, sekarang pria itu pun semakin menyebalkan dengan tingkah nyinyirnya. Rasya hanya berharap Laura tahan menjadi istri dari pria resek itu.

Kai hanya tertawa dengan kekesalan sahabatnya itu lalu memilih untuk duduk di sofa, menyusul sang istri yang sudah mendudukkan diri lebih dulu, malas lama-lama berdiri di depan ranjang rawat Rasya yang tidak ada bagus-bagusnya, wajah tampan Rasya pun tidak sama sekali menarik untuk Laura nikmati. Jadi tidak ada alasan untuknya tetap berdiri di sana.

"Lo berdua datang gak bawa apa-apa?" kening Rasya mengerut ketika sadar bahwa Kai dan Laura datang dengan tangan kosong.

"Kagak. Gue ke sini justru mau minta makan," ucap Kai tanpa merasa bersalah sedikitpun karena tidak membawa buah tangan untuk Rasya yang terbilang masih sakit. Meskipun definisi sakit untuk Kai adalah benar-benar tidak bisa bangun dan melakukan apa pun, sementara Rasya bahkan sudah lancar memaki dan menggombali anak gadis orang. Cih, sakit apaan, manja iya. Itulah kalimat dari mulut nyinyir Kai yang makin hari seolah makin di asah. Begini memang efek jadi menantu Leo

"Bini gue aneh, ngidam kok makanan rumah sakit," cibir Kai kemudian seraya melirik sang istri yang terlihat tenang sambil terus mengelus perut buncitnya. Kebiasaan Laura sejak hamil.

Kedatangannya kali ini memang bukan sepenuhnya berniat menjenguk Rasya, tadinya Kai ingin langsung pulang ke rumah dan

bermanja bersama sang istri tercinta, tapi satu jam sebelum kepulangannya tiba-tiba saja Laura menghubungi dan meminta Kai mengantarnya ke rumah sakit karena Laura ngidam makanan di sana. Jadilah, sekalian saja menjenguk Rasya, karena tidak mungkin Kai menyewat satu kamar rawat untuk istrinya makan.

"Makanannya udah mau abis, gimana dong?" sesal Tasyi ketika melirik piring di tangannya yang sudah hampir kosong.

"Gak masalah, gue udah pesan kok sama temen gue yang kerja di sini. Lagian makanan Si Rasya gak menarik," ujar Laura terdengar santai.

"Lah bisa pesan gitu?" Tasyi melongo tak percaya. "Gue kira makanan di rumah sakit khusus buat pasien aja."

"Emang, tapi kan gue spesial," cengir Laura, bertepatan dengan pintu yang di ketuk dari

luar, dan kemudian sosok suster masuk dengan nampan di tangan.

"Sesuai mau lo," ucapnya seraya memberikan nampan berisi makanan pesanan Laura.

"Baik banget, sih, lo May," senang Laura yang langsung berbinar menatap hidangan di depannya.

"Terpaksa. Kalau bukan karena lo lagi ngidam, gue males sumpah!" dengusnya tidak sungguh-sungguh.

"Makasi May," tidak sama sekali Laura menghiraukan dengusan rekan kerjanya dulu. "Balik ke tempat lo lagi, gih, tar di cariin Dokter Melly," usirnya dengan nada ringan, tanpa menghiraukan delikan kesal Suster Maya yang sudah susah-susah melaksanakan apa yang Laura inginkan. Ck, tidak tahu diri emang. Tapi ya gimana dong, namanya juga ngidam.

Suster Maya hanya berdecak pelan menanggapi pengusiran Laura, lalu pamit undur diri pada Kai dan yang lainnya. Sementara Laura sudah asyik menikmati makanan yang ada di depannya tanpa peduli orang-orang yang kini sedang menatapnya melongo kemudian disusul gelengan kepala.

"Istri gue makin hari makin nyebelin, padahal dulu kalemnya naudzubilah!"

Tasyi dan Rasya yang memang tahu Laura seperti apa di jaman dulu hanya tertawa melihat ekspresi gemas yang Kai layangkan pada istrinya. Tidak menyangka bahwa sekarang mereka akan seperti ini jadinya. Dulu Rasya tidak yakin dengan hubungan Kai dan Laura mengingat sikap keduanya yang berbanding kebalik. Tapi siapa yang menyangka bahwa itu menjadikan mereka saling melengkapi. Kai yang kasar di kalahkan oleh ketenangan dan kelembutan Laura. Dan

Laura yang dulu terlihat lemah dan redup, lebih tegar dan ceria setelah mengenal Kai.

Rasya ingat betul ketika untuk pertama kalinya ia melihat senyum Laura terbit. Membuat seluruh dunia seolah berhenti sejenak oleh senyum perempuan itu. Dan jujur untuk beberapa saat Rasya terpesona, tapi tidak berani menunjukkannya langsung karena tahu bahwa Kai yang ketika itu mulai bucin tidak akan membiarkan siapa pun mengagumi kekasihnya.

Hubungan Kai dan Laura dulu sempat menjadi favorite Rasya, tapi sekarang setelah menikah, Rasya malah justru tidak mengidolakan keduanya sebab kedua orang itu jadi berubah menyebalkan dan senang mencibir terlebih Kai.

***

"Kedua kalinya gue di tolak cewek," cerita Andra begitu masuk ke dalam ruang rawat Rasya

yang belakangan ini menjadi tempat mereka kumpul-kumpul.

"Si Dini nolak lo?" Rasya dan Kai bertanya bersamaan, dan ketika sebuah anggukan lesu menjadi jawaban Andra, tawa keduanya berderai puas, hingga membuat Kai terpikal dan Rasya mengeluarkan ringisannya, karena luka hasil kecelakaan terguncang oleh tawanya.

"Mampus!" seru dua pria itu kembali berbarengan padahal tidak sama sekali janjian.

"Pesona lo kurang memukau, Ndra," ejek Rasya di tengah tawanya yang sulit berhenti.

"Makanya Ndra lo banyak-banyak berguru sama gue. Ingat 'kan lo kalau gue gak pernah di tolak cewek? Yang ada tuh cewek-cewek pada rebutan pengen jadi pacar gue," timpal Kai masih dengan tawanya yang benar-benar puas, namun dengan cepat di runtuhkan oleh istrinya yang

sejak kemarin berjiwa tenang tapi kalimatnya langsung menusuk jantung.

"Gak usah sombong, aku nolak kamu berapa kali dulu?" Laura melirik suaminya dengan sinis, bertanya sekaligus mengingatkan.

"Tapi 'kan pada akhirnya kamu terima aku juga, Yank." bantah Kai tak ingin dipermalukan.

"Tetap saja kamu pernah aku tolak," kukuh Laura tak ingin kalah, membuat Kai akhirnya mendengus dan berpaling dari istri cantiknya yang bisa-bisanya mempermalukan suami sendiri di depan teman-temannya.

“Haha, cuma gue yang gak pernah di tolak cewek," tawa Rasya kembali berderai dan terdengar puas.

"Iya, ditolak sih enggak, tapi kalau ditinggalkan sering!" seru Tasyi, Andra dan Kai mencibir bersamaan, berhasil membungkam Rasya.

"Serius Dini nolak lo, Ndra?" Laura mengalihkan pembicaraan karena masih penasaran dengan alasan penolakan Dini terhadap Andra, sebab Laura tahu perasaan asisten sekaligus sekretarisnya itu pada pria tampan sahabat suaminya

Andra tak lantas menjawab, menghela napasnya berat lebih dulu kemudian menceritakan bagaimana Dini menolak ungkapan cintanya beberapa jam yang lalu, padalah Andra sudah berusaha yakin pada hatinya. Tapi sayang ketakutan yang semula dirinya miliki terjadi juga, membuat Andra sedikit menyesal sudah mengakui perasaannya pada Dini yang Andra anggap memiliki rasa yang sama dengan dirinya. Tapi nyatanya, perempuan itu malah justru menolaknya. Sialnya, Dini menolak tanpa alasan yang jelas, membuat Andra bingung harus memperbaiki yang mana.

"Gue setuju sih Dini nolak lo," ujar Laura ketika selesai mendengar cerita dari Andra yang beberapa kali terlihat kesal, sedih juga frustrasi.

"Lo, kok, gitu sih, La!" protes Andra tidak terima Laura mendukung aksi penolakan Dini.

"Gue juga setuju," sahut Tasyi tiba-tiba menyuarakan pendapatnya. "Kalau gue ada di posisi Dini, gue juga gak akan pikir panjang untuk nolak," lanjutnya dengan raut wajah tanpa keraguan. Membuat Andra dan Rasya sontak menoleh bersamaan dan menyerukan kata 'kenapa'.

"Di usia dewasa seperti kita pacaran adalah satu hal yang membuang-buang waktu."

Tasyi mengangguk, menyetujui pernyataan yang Laura berikan, karena pada dasarnya itu memang benar. Di usia Dini serta Tasyi yang sudah masuk dewasa dan matang seperti itu pacaran jelas bukan hubungan yang diinginkan,

karena bagi mereka, dan mungkin bagi perempuan dewasa lain diluar sana pacaran itu jauh dari masa depan.

Memang benar pacaran bisa di jadikan ajang perkenalan yang setidaknya membuat mereka saling tahu mengenai diri masing-masing sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan serius. Tapi apa yang akan di kenali jika keduanya sama-sama sibuk bekerja? Komunikasi tak lancar menjadikan hubungan renggang dan memiliki konflik yang tak mudah di selesaikan akibat kesibukan masing-masing yang tidak bisa tinggalkan.

Tidak semua pasangan pengertian, tidak semua pasangan bisa memahami apa yang kita alami. Sedewasa apa pun kita selalu ada rasa yang ingin di manja, hingga akhirnya keegoisan itu merajalela dan menuntut sebuah perhatian.

Bukan hanya anak kecil yang tidak ingin mengalah ketika berebut mainan dengan kakak atau kawannya, karena orang dewasa malah justru lebih keras kepala dengan ego masing-masing yang merasa diri paling benar.

Pacaran bukan waktu untuk saling mengenal, sebab selalu ada sikap yang disembunyikan entah itu baik atau buruk. Yang jelas selama apa pun kita pacaran tidak menjamin saling mengenal pasangan luar dalam. Meskipun tidak sedikit mereka yang berhasil menjalani itu dan bahagia pada akhirnya hingga hidup bertahun-tahun bahkan hingga maut memisahkan. Tapi biasanya itu di lakukan oleh mereka dari sejak remaja. Salah jika Andra mengajak Dini pacaran di usianya yang sudah hampir kepala tiga. Jadi wajar 'kan ketika penolakan itu Dini layangkan?

"Tapi gue serius sama dia, La!" bantah Andra yang sepertinya belum juga paham dengan penjelasan yang Laura dan Tasyi berikan secara bergantian. "Suatu saat nanti gue pasti ajak dia nikah."

"Lo yakin dengan itu?" Laura menatap sahabat dari suaminya itu dengan satu alis terangkat. Tangannya yang di lipat di depan dada membuat Andra merasa terintimidasi. Namun tak gentar Andra mengangguk tanpa keraguan. Karena sejak awal ia berniat untuk serius pada asisten Laura itu.

"Kalau lo yakin mau nikahin dia kenapa lo ajak pacaran? Kenapa gak langsung lo ajak dia berumah tangga sekalian?" kali ini Kai yang ambil suara.

Andra yang merasa sedang di hakimi menunduk frustrasi. Apa yang di katakan Kai memang benar, kenapa dirinya tidak mengajak

Dini berumah tangga jika sekiranya yakin perempuan itulah yang akan dijadikannya pelabuhan? Tapi nyatanya semua tidak sesederhana itu. Andra memang ingin berumah tangga, tapi tidak dalam waktu dekat ini. Alasannya ...? Biar itu menjadi rahasia Andra sendiri.

"Kalau lo belum yakin sepenuhnya, jangan paksakan, Ndra, biarkan seperti ini hingga keraguan itu hilang," kata Laura yang seolah memahami perasaan Rasya.

"Lo gak perlu khawatir tentang jodoh, karena jika memang Tuhan menakdirkan Dini untuk lo, selama apa pun kalian dalam lingkaran tanpa nama tetap akan bersatu juga. Tapi lo juga harus tetap memahami Dini jika dia menolak lo ajak pacaran. Dan jangan halangi jika suatu saat nanti dia menemukan seseorang yang

menawarkan status yang dia inginkan." Lanjut Laura panjang lebar.

Andra berusaha mencerna, mengulang kalimat Laura yang sebenarnya tidak membuat lega tapi tetap menjadi pertimbangan Andra.

Jujur Andra tidak rela jika sampai Dini bersama pria lain. Tapi apa mungkin Andra mampu memberi status yang perempuan itu inginkan?

Menikah. Satu kata sederhana yang tidak mudah di jalani. Satu kata yang juga selama ini Andra hindari meski tak jarang keinginan itu melintasi hati. Satu kata yang membuat Andra menjadi rendah diri dan sepengecut ini.

Menikah memang bukan sesuatu yang patut dihindari, bukan juga alasan yang harus ditakuti, karena nyatanya menikah adalah satu hal yang banyak orang ingini, termasuk Andra dan

Rasya yang kini sedang memperjuangkan bidadari.

Bedanya Rasya sudah sepenuhnya berani, berbeda dengan Andra yang masih diliput kebingungan diri hanya demi mengambil keputusan untuk masa depannya sendiri.

Ada alasan dibalik semua yang Andra lakukan, dan ada ketidaknyamanan dari apa yang dirinya terima hari ini. Penolakan Dini masih terbayang, kalimat Laura menjadi ancaman dan penuturan Kai juga Tasyi masih menjadi pikiran yang memenuhi benaknya.

Andra bingung, di satu sisi ia ingin menuruti usulan sahabatnya untuk langsung mengajak Dini ke pelaminan, tapi di sisi lain pikiran Andra terus berkelana mengenai siapkah ia, bisakah ia, dan sanggupkah ia menjalaninya?

"Lo terlalu banyak berpikir, Ndra. Gue saranin mending lo liburan deh, biar tuh otak gak

negatif terus pikirannya," usul Rasya yang baru saja memberanikan diri buka suara setelah sekian menit lamanya berusaha ikut mencerna apa yang dikatakan ketiga orang lainnya.

"Bener tuh apa kata homoan lo, Ndra, lo mesti liburan, umroh sekalian. Sucikan hati jernihkan pikiran, maijan, emaknya si ojan," guyon Kai tak jelas, tapi sukses membuat mereka tertawa, kecuali Laura yang hanya geleng-geleng kepala dengan tingkah suaminya yang benar-benar receh itu. Padahal dulu marah-marah yang menjadi andalannya.

Chapter 33

Di saat teman-temannya yang lain asyik becanda gurau di rumah sakit, Miko justru baru selesai dari pekerjaannya tepat di jam sembilan malam, mengingat ini malam minggu yang mana artinya restoran Kai tutup lebih malam dari biasanya, sebelum esok hari libur dari segala macam aktivitas restoran.

Meski begitu terkadang Miko ingin sekali protes pada Kai yang merupakan bosnya, bahwa libur yang didapatkannya terlalu singkat mengingat ia kerja habis-habisan selama enam hari dalam seminggu. Tapi mau bagaimana lagi, ketentuan itu sudah berlaku bahkan di hampir semua pekerjaan. Jadi ya mau tidak mau Miko harus menerimanya juga meskipun kadang lelah.

"Capek ya?"

Ini dia, satu sosok yang sabar menunggu kepulangan Miko setiap hari. Bahkan di saat Miko harus pulang semalam ini, Maura tetap menunggunya, padahal perempuan itu memiliki aktivitas yang sama melelahkannya seharian, tapi Maura tidak pernah absen datang ke restoran demi pulang bersama.

"Capeknya langsung hilang begitu liat senyum kamu," Miko tak berbohong mengatakan itu karena ia memang selalu merasa semangat setiap kali menatap wajah cantik tunangannya.

Cepat-cepat Maura memalingkan wajah ketika rasa hangat menyebar ke seluruh wajahnya, yang di pastikan semburat merat menyusul setelahnya. Maura memang lemah, apalagi ketika di goda Miko seperti barusan. Uh, rasanya ingin pingsan. Tapi wajar 'kan, namanya juga sedang cinta-cintanya.

"Lucu banget sih, calon istri!" gemas Miko menekan sisi kiri dan kanan wajah Maura dengan kedua telapak tangannya hingga bibir Maura mengerucut membentuk seperti mulut ikan, dan itu benar-benar menggemaskan, membuat tawa Miko mengudara terlebih ketika Maura berusaha untuk bicara.

"Lepas Bang Mik!" Maura terus berontak, berusaha melepaskan tangan Miko di pipinya, tapi pria itu malah justru menggeleng masih dengan tawanya yang begitu lepas dan puas. Namun tak lama kemudian melepaskannya juga karena tidak tega dengan rengekan sang tunangan.

"Mau langsung pulang apa jalan-jalan dulu?" Miko langsung merangkul pundak Maura, dan mengajak perempuan itu keluar dari restoran, tidak lupa untuk Miko menguncinya sebelum

kemudian melangkah menuju motor yang menjadi kendaraannya selama ini.

Jujur saja sebenarnya Miko tidak tega membawa Maura dengan kendaraan tanpa atapnya ini, apalagi di malam hari yang dingin seperti sekarang. Tapi dasarnya saja perempuan itu keras kepala, memilih duduk di belakang Miko padahal jelas-jelas dia memiliki kendaraan yang lebih nyaman. Melihat dari ini Miko memang patut bersyukur karena memiliki calon istri yang tidak banyak menuntut seperti Maura yang meski lahir dari keluarga berada tapi tidak keberatan di ajak susah seperti ini. Namun tetap saja, Miko merasa tak enak hati terlebih pada keluarga Maura yang sudah dengan lapang dada menerima pinangannya satu bulan lalu, padahal mereka jelas tahu keadaannya yang pas-pasan.

"Kok malah bengong?" Maura menepuk pelan pipi Miko yang malah terdiam menatap kendaraannya yang sudah ada di depan mata.

“Hehe, maaf barusan aku lagi ingat-ingat ada yang ketinggalan apa enggak di dalam," dusta Miko, sebab ia tahu jika jujur mengenai apa yang tengah dilamunkannya Maura akan marah. Perempuan itu tidak suka saat Miko kembali merasa rendah pada apa yang dimiliki Maura.

"Terus ada yang ketinggalan?" Miko menggelengkan kepalanya. "Kalau begitu, yuk, pulang," ajak Maura semangat, bahkan ia sudah mengenakan helm-nya tanpa di suruh.

"Langsung pulang? Gak mau jalan-jalan dulu?"

Maura berdecak pelan mendengar itu, karena pertanyaan yang di lontarkan Miko barusan membuktikan bahwa pria itu memang tidak menyimak jawabannya tadi.

"Sekarang langsung pulang aja, udah malam. Kamu juga pasti cape 'kan? Jalan-jalannya besok aja," ulang Laura dengan sedikit nada sebal, yang membuat Miko menarik sudut bibirnya sedikit lalu mengulurkan tangan untuk memberikan cubitan pada pipi Maura yang sedikit mengembung. Tadinya ia ingin mengusak rambut panjang nan halusnya, tapi Maura sudah mengenakan helm, akan tidak menggemaskan jika penutup kepala itu yang Miko beri elusan. Ck, mana nyaman.

"Kalau gitu pakai jaketnya dulu," Miko melepas jaket yang dikenakannya lalu disampirkan pada pundak Maura untuk perempuan itu pakai.

"Aku udah pakai jaket loh, Bang."

Itu memang benar tapi tetap saja Miko tidak ingin sang tunangan sampai kedinginan dan

berakhir sakit. No, tidak akan Miko biarkan itu terjadi apalagi ia yang menjadi penyebabnya.

"Pakai aja, sayang!"

"Tapi ka--"

"Aku kan di peluk kamu," sela Miko cepat, membungkam Maura yang hendak membantah. "Naik, yuk, nanti kemalaman sampai rumahnya." Miko yang sudah lebih dulu naik ke atas motornya mengulurkan tangan untuk membantu sang tunangan duduk di belakangnya.

“Pegangan, sayang!" pinta Miko ketika sosok di belakangnya tidak juga meraih pinggangnya.

Maura yang sedang merasa malu dengan kalimat pria di depannya tadi semakin salah tingkah saat Miko menarik tangannya untuk dilingkarkan di pinggang pria itu.

"Udah siap 'kan?" tanyanya sedikit menoleh ke arah Maura yang masih saja terlihat linglung.

"Ah, u-- udah," jawabnya gelagapan, membuat Miko terkikik geli, lalu menggelengkan kepalanya sebelum kemudian melajukan motornya, membelah jalanan malam yang masih cukup ramai oleh kendaraan-kendaraan lain.

Sepanjang perjalanan, tidak ada obrolan yang berlangsung karena Maura terlalu sibuk dengan debar jantungnya yang kian menggila sampai apa yang Miko suarakan tidak perempuan itu respons sedikitpun. Dan akhirnya Miko ikut bungkam hingga mereka tiba di depan rumah besar yang sejak pertama kali sudah seakan mengintimidasinya. Tapi beberapa waktu belakangan ini Miko selalu memberanikan diri walaupun tetap tidak bisa percaya diri.

"Udah nyampe, Ra," ulang Miko untuk ketiga kalinya karena Maura masih saja diam di belakang punggungnya dengan posisi yang tidak sama sekali berubah sejak awal perjalanan. Membuat Miko bingung dan bertanya-tanya mengenai apa yang terjadi pada tunangannya itu.

"Kamu baik-baik aja 'kan?" tanyanya meraih lengan Maura di perutnya dan sedikit melepaskan agar Miko dapat turun dari kendaraannya. Miko butuh melihat wajah Maura demi memastikan bahwa perempuan itu baik-baik saja.

"A-- aku gak apa-apa," ucapnya gelagapan seraya ikut turun dari motor dan berdiri di depan pria itu

"Jangan bohong sama aku, please!" melas Miko dengan raut wajah cemas.

Cepat-cepat Maura menggelengkan kepalanya. "Aku beneran gak apa-apa, Bang!" yakin Maura.

"Terus kenapa dari tadi diam aja? Kamu mikirin apa?"

"Gak ada mikirin apa-apa?" bantah Maura kembali menggelengkan kepalanya.

"Jangan bohong!" tajam Miko menatap tunangannya itu, membuat Maura segera memalingkan wajahnya. Kebiasaan perempuan itu ketika ketahuan berbohong. Dan sedikit banyak Miko sudah tahu tentang si cantik yang akan dinikahinya.

"Ada masalah apa? Cerita sama aku, Ra!"

"Gak ada masalah apa-apa, Bang Mik. Maura cuma mikirin tentang kita aja," jawabnya seraya melengos malu.

Diam-diam Miko menarik sudut bibirnya, tapi tentu saja pengakuan yang diberikan perempuan itu barusan belum cukup untuknya.

"Gak mikirin yang aneh-aneh 'kan?" goda Miko, semakin membuat Maura terlihat salah tingkah dengan semburat merah yang kembali menghiasi wajah cantiknya, meyakinkan Miko bahwa apa yang tengah perempuan itu pikirkan memang tentang mereka meski Miko tidak tahu detailnya. Tapi yang jelas Miko yakin bahwa itu hal yang membuat Maura tersipu.

"Masuk gih udah malam," lanjutnya ketika sadar bahwa perempuan di depannya itu malu mengakui apa yang sedang dipikirkannya. Miko tidak ingin memaksa, jadi biarkan itu menjadi rahasia Maura selama bukan hal buruk yang ada di benak tunangannya itu.

"Kamu gak mampir?"

Miko menggeleng, "Sampaikan maaf aku ke orang tua kamu, ya. Udah malam, aku gak enak kalau mampir. Mungkin besok sekalian aku jemput kamu. Gak apa-apa 'kan?"

Tak enak sebenarnya pergi begitu saja tanpa basa-basi pada si pemilik rumah. Tapi Miko malah justru akan semakin tidak enak hati jika mengganggu istirahat orang tua tunangannya. Jadi lebih baik ia kembali lagi esok hari dan mengungkapkan maafnya langsung yang sudah mengantar Maura semalam ini.

Beruntungnya Maura memahami keputusan Miko itu, dan semoga saja Dimas serta Amel pun memakluminya dan tidak menganggap Miko sebagai calon mantu tidak tahu sopan santun. Bahaya jika nanti restu menikahi Maura di cabut. Bisa-bisa Miko gila karenanya.

***

Sesuai janji, Miko kembali pada esok harinya. Menemui orang tua Maura untuk mengutarakan niatnya semalam, meminta maaf karena telah mengantar putri bungsu mereka pulang terlalu malam, sekaligus meminta izin pada dua paruh baya itu untuk membawa Maura main hari ini.

"Yuk, Bang!" seri Maura dengan semangat begitu tiba di ruang tamu yang diisi oleh Miko, Dimas dan Amel.

"Semangat banget kamu dek, mau ke mana sih?" tanya Amel dengan seulas senyum terukir, ikut bahagia dengan keceriaan putrinya.

"Main dong, sekalian jenguk Rasya," jawab Maura apa adanya, karena sejak semalam ia memang sudah sepakat dengan Miko untuk menjenguk Rasya yang dua hari belakangan tidak di tengok karena restoran cukup ramai hingga

membuat Miko tidak bisa datang sebab terlalu lelah.

Setelah mengobrol basa basi untuk beberapa saat, Miko dan Maura akhirnya pergi, menunggangi motor pria itu.

Sama sekali Maura tidak pernah keberatan dengan ini, karena jujur Maura lebih senang seperti ini, dimana ia bisa memeluk Miko sepanjang perjalanan, yang membuat mereka berada sedekat ini. Tidak seperti di dalam mobil, meski terlindungi dari sinar matahari dan hujan, jarak itu tercipta meski hanya beberapa jengkal.

Kurang dari satu jam waktu yang keduanya habiskan untuk tiba di rumah sakit yang menjadi tempat Rasya di rawat lebih dari dua minggu ini.

Maura turun lebih dulu dan membuka pelindung kepalanya sebelum kemudian di serahkan pada Miko yang menyusul turun. Setelahnya mereka sama-sama meninggalkan

parkiran dan masuk ke lobi yang cukup ramai meskipun ini adalah hari minggu, dimana sebagian dokter libur.

"Bang, kita gak bawa apa-apa loh ini?" Maura berujar dan langsung menghentikan langkah ketika teringat bahwa mereka tidak membawa apa pun sebagai buah tangan untuk menjenguk Rasya. Terlalu asyik mengobrol berdua, Maura maupun Miko sampai lupa untuk mampir membeli setidaknya kue atau buah.

"Gak apa-apa. Di ruangan Si Rasya pasti banyak makanan kok, apalagi ada Andra, Kai sama Laura. Mereka pada doyan makan, jadi gak mungkin kalau gak bawa apa-apa."

"Ta--"

"Udah gak usah malu. Lagian orang sakit gak nafsu makan. Cukup Tasyi aja yang Rasya tatapin, kenyang dia," sela Miko berkelakar, lalu

menarik lembut tangan Maura, mengajak perempuan itu melanjutkan langkah.

Maura sempat melayangkan cubitan gemasnya atas perkataan Miko, tapi kemudian keduanya tertawa dan kembali mengobrol ringan hingga tiba di ruangan Rasya yang cukup ramai, padahal hanya di isi oleh lima orang. Tak lain, Andra, Tasyi, Rasya, Kai dan Laura.

"Woo, temen gue paling sibuk baru datang!" seru Rasya menyambut kedatangan Miko dan Maura yang berjalan masuk sambil bergandengan tangan, membuat satu orang di sofa sana mendengus kecil. Iri. Siapa lagi kalau bukan Andra si jones yang baru saja di tolak Dini.

"Nyesel gue jadi anak buahnya Si Kai. Gue keteteran di restoran eh dia malah melipir pulang, sialan!" keluh Miko seraya mendelik pada sosok tampan sahabatnya yang sama sekali tidak merasa bersalah.

"Pindah sini kerja sama gue, di jamin hidup lo sejahtera," sahut Andra menaik turunkan alisnya.

"Ogah!" tolak Miko cepat. "Yang ada gue makin sengsara kerja sama lo. Lagian bidang lo bukan kegemaran gue. Males!" tambahnya seraya melengos.

"Ya, lo kan hobinya di dapur, kayak emak-emak berdaster," cibir Rasya ikut menimpali, karena menurut dua pria yang tak lain Andra dan Rasya, memasak bukan hal yang laki.

Memasak yang mereka tahu identik dengan perempuan, jadi jangan heran jika dua pria itu terus-terusan mengejek Miko ibu-ibu dasteran hanya karena Miko memilih menjadi koki di restoran Kai dari pada wakil direktur yang saat itu sempat Andra tawarkan.

Mereka tidak tahu saja bahwa di dunia ini lebih banyak koki pria dari pada wanita. Dan

mereka justru lebih laki dari pada dua pria itu yang hanya duduk-duduk di depan meja mengecek berbagai dokumen yang memusingkan. Oke Kai juga memang bekerja seperti dua temannya itu, tapi Kai tidak jarang ikut turun ke dapur untuk memasak. Terlebih memasak untuk istri tercintanya.

Miko memilih tidak menanggapi lagi dan menarik lembut sang tunangan untuk duduk di sofa yang ada di ruangan Rasya, yang beruntungnya cukup untuk mereka.

"Lo datang paling telat gak bawa apa-apa, Mik? Setidaknya ada pentol mercon, seblak, atau enggak batagor gitu, bosen gue makanan rumah sakit sama buah mulu." Keluh Rasya yang memang benar-benar bosan dengan makanan rumah sakit yang hambar itu.

“Anak sultan makanannya recehan, gak salah? Itu pelit apa gak mampu beli pizza dan

kawan-kawannya?" cibir Laura yang di tanggapi tawa oleh semua yang ada di sana, kecuali Rasya yang malah justru mencebik.

"Jangankan beli Pizza, beli Italia-nya aja gue mampu." Sombong Rasya yang malah di tertawakan makin ramai oleh enam orang lainnya yang ada di ruangan cukup luas itu.

"Pentol aja lo berharap di beliin Miko, sok-sokan mampu beli Italia. Sya, Sya lo kalau mau halu boleh, tapi jangan kemahalan, tar lo gila saat gak kesampean." Ledek Andra kembali mengundang tawa semua orang.

"Teman sialan emang lo pada!" dengus Rasya kesal. "Awas lo, pulang dari rumah sakit gue bungkam tuh mulut pake dolar!"

"Heh songong, gak usah sok-sokan pake dolar, gue gak lupa kalau dompet lo selalu kosong tiap hari. Jangankan dolar, rupiah aja cuma ada

selembar sepuluh ribu buat bayar parkir. Itu pun gue yang selalu isi."

Andra mencebikkan bibir, melirik sahabatnya. Apa yang dikatakannya itu memang benar. Rasya itu kere, ngakunya aja sultan, tapi di dompet gak pernah ada uang. Doyannya jajan pinggir jalan tapi gak mampu bayar, Andra juga yang kebobolan. Sialan emang sahabatnya satu itu. Menyusahkan.

Nah, jadi sebenarnya bukan karena sesayang itu Rasya terhadap Andra, melainkan jika tidak bersama Andra, Rasya tidak bisa jajan batagor dan teman-temannya karena pria itu tidak ada uang. Ya, uang cash maksudnya. Sebab Rasya entah kenapa malah hobi koleksi kartu kredit dari pada uang asli yang kadang dapat kembalian.

"Makanya Ci, lo jangan mau sama Si Rasya, dia itu kere. Mending sama gue, jadi istri

kedua," ujar Kai seraya mengedipkan matanya jahil. Dan langsung mendapatkan lemparan buah apel dari Rasya, yang sama sekali tidak mengenainya.

"Gue mutilasi lo, Kai!" seru Rasya galak, kembali mengundang tawa semua orang. Termasuk Laura, yang sama sekali tidak terpengaruh kalimat suaminya, sebab Ia tahu Kai hanya becanda. Jika pun serius, Laura tidak akan masalah toh itu pilihan Kai sendiri, lagi pula Tasyi juga bukan perempuan bodoh yang mau-mau saja di jadikan istri kedua. Ck, seperti tidak ada pria tanpa pemilik saja.

***

Setelah tiga minggu berada di rumah sakit, Rasya akhirnya di perbolehkan pulang oleh dokter dengan keadaan yang sudah lebih baik.

Kakinya sudah lumayan bisa di gunakan berjalan normal meski belum bisa dalam jarak

jauh, luka-luka hasil jahitan sisa kecelakaan sudah kering sejak lama, hanya bekasnya saja yang perlu Rasya rawat agar hilang. Selebihnya tidak ada keluhan. Tapi pria itu tetap manja dengan Tasyi yang harus terus menemani.

Kembaran Tasyi sampai geram sendiri dan ingin sekali melempar Rasya ke segitiga bermuda agar keberadaannya tidak dapat lagi ditemukan siapa pun. Dan jangan tanya bagaimana respons tiga sekawan, yang jelas Kai, Andra dan Miko tidak hentinya mencibir Rasya yang tidak tahu diri, menyusahkan Tasyi yang bukan siapa-siapanya selain mantan.

Mereka di jodohkan. Memang. Tapi Andra sudah mengompori dua keluarga itu untuk membatalkan perjodohan dengan cerita-cerita masa lalu yang diungkapkannya. Andra bahkan sampai membocorkan kelakuan Rasya yang membawa anak orang check in hotel. Dan

kompor itu semakin di nyalakan oleh Tama, yang tak kalah tau mengenai keberengsekan Rasya karena selama ini ia ikut mengikuti langkah Rasya demi sang kembaran.

Semua itu tentu saja membuat Rasya geram dan tidak segan-segan mencekik Andra yang semula terbahak puas hingga terbatuk-batuk karena ulahnya. Tapi Rasya tidak sama sekali peduli, terlanjur kesal, ia sampai ingin menguliti sahabat satu itu. Andra benar-benar definisi yang sesungguhnya dari sahabat sampah yang wajib di musnahkan. Keberadaannya begitu meresahkan apalagi untuk Rasya.

Beruntung saja keluarga Tasyi tidak terpengaruh dengan aduan-aduan Andra serta Tama. Jika sampai itu terjadi ... ck, bisa-bisa Rasya ke liang lahat saat itu juga. Meskipun sebenarnya kelangsungan mengenai perjodohan itu belum ada pembahasan lagi.

Ini sudah hari ketiga Rasya kembali ke rumah, dan Tasyi masih setia menemani, mengurusi Rasya yang manjanya mengalahkan balita. Lebih tepatnya menyusahkan, karena apa-apa harus Tasyi yang melakukan. Sampai makan saja Rasya tidak pernah mau sendiri. Buktinya saat ini, ada di depan mata.

Saat di rumah sakit dan dia baru bangun dari koma, Kai maklumi, tapi sekarang, ketika sudah pulang ke rumah dan keadaannya berangsur sembuh ... makan masih minta disuapi? Sungguh, Kai ingin sekali mematahkan tangan Rasya agar sahabatnya itu benar-benar tidak bisa makan sendiri.

"Lo belum dinikahin udah di susahin duluan, Ci," kata Tama yang ikut menyempatkan diri menjenguk Rasya ... ah tidak, lebih tepatnya menjenguk sang kembaran karena takut Tasyi di apa-apakan oleh Rasya.

"Nah bener, tuh," Andra menimpali setuju. "Bagaimana nanti kalau udah nikah ...? Beneran deh, Ci, sebaiknya lo jangan mau nikah sama Si Rasya. Sengsara nanti hidup lo." Tambah Andra seolah tak peduli dengan tatapan Rasya yang terlihat seperti ingin memburunya.

Rasya tak paham sebenarnya, ada dendam apa sahabat-sahabatnya itu hingga dari awal dirinya bangun dari koma sampai sekarang begitu senang membully-nya. Terlebih Andra yang lancar sekali mulutnya itu dalam mengeluarkan kejelekan dan mencibir Rasya. Apa mungkin ini efek di tolak Dini? Bisa jadi. Tapi apa hubungannya? Ah entahlah, Rasya enggan memikirkan urusan sahabatnya, karena lebih penting dari itu, Rasya sedang berpikir bagaimana ia harus mengutarakan kembali perasaannya terhadap Tasyi. Meminta maaf dengan cara yang layak atas kesalahan yang

diperbuatnya dulu dan juga bagaimana kalimat yang harus dirinya rangkai untuk mengajak mantan kekasihnya itu ke pelaminan.

Sejak masih di rumah sakit Rasya sudah memikirkan itu dan berniat segera mengutarakannya, tapi selalu gagal sebab tidak ada momen yang mendukung. Semua orang seakan bersekongkol untuk tidak membiarkan dirinya dengan Tasyi berdua saja dalam waktu lama, karena selalu saja ada yang datang di saat ada yang pergi. Entah itu di rumah sakit atau di rumah.

Seperti sekarang, sejak bangun dari tidur pagi tadi, Rasya sudah di kunjungi sang ibu, bahkan sebelum Tasyi datang ke kamar Rasya. Dan ketika Tasyi hadir malah justru diajak mengobrol oleh beliau hingga membuat Rasya tidak memiliki moment berdua, padahal niatnya

ingin kecupan selamat pagi untuk latihan menjadi suami istri nanti.

Siangnya, ketika sang ibu undur diri untuk menyiapkan makan siang, Andra datang dengan tidak tahu diri dan berbaring di ranjang Rasya sambil mengeluhkan pekerjaannya yang tidak selesai-selesai hingga kemudian Tama, Kai, dan Laura datang menambah kehebohan serta bully-an untuk Rasya yang tak pernah usai.

Itu semua sudah berjalan sejak dirinya sadar, mereka datang seolah bergantian dengan jadwal yang sudah di tentukan. Benar-benar tak ada ruang untuk Rasya dan Tasyi berdua, membicarakan kelangsungan hubungan mereka yang mengambang tanpa kejelasan status.

Tadinya, setelah di rumah Rasya pikir akan usai dari gangguan dan memiliki banyak waktu untuk menyampaikan isi hati, nyatanya tidak ada perubahan. Entah akan sampai kapan ini berjalan,

yang jelas Rasya ingin segera sembuh total agar tidak ada lagi alasan jenguk menjenguk. Tapi di sisi lain juga Rasya merasa enggan sembuh, sebab jika ia sehat maka Tasyi tidak akan ada lagi disisinya, kembali pada aktivitas sibuk masing-masing. Yang mana artinya pertemuan akan sulit mereka lakukan. Apalagi Rasya sudah tidak masuk kerja hampir sebulan. Siap-siap saja lembur habis-habisan.

Rasanya Rasya ingin mati saja memikirkan perpisahannya dengan sang mantan yang sudah lama ia merindukan meski dengan diam-diam. Pasti akan hambar jika tidak lagi menghabiskan waktu bersama setelah tiga minggu mereka seakan tak terpisahkan, walau gangguan kerap datang mengganggu keromantisan yang ingin diciptakan.

"Udah jam delapan, lo pada gak mau pulang?" tanya Rasya melirik jam di dinding

kamarnya, lalu menatap satu per satu sahabatnya yang masih asyik mengobrol sambil menikmati camilan yang disediakan ibu Rasya.

"Bentar lagi gue pulang, nunggu brownies Mami lo dulu," jawab Kai tidak sama sekali terpengaruh dengan tatapan Rasya yang seolah memohon belas kasihan.

Kai memang tidak sedang beralasan agar terus berada di rumah Rasya. Menunggu brownies yang sedang ibu Rasya buat adalah alasan sesungguhnya karena wanita paruh baya itu menawarkan langsung pada Laura yang pantang menolak makanan dalam bentuk apa pun.

"Gue nginap, Sya. Malas pulang."

Yang ini jawaban Andra, bahkan pria itu sudah kembali membaringkan diri di samping Rasya yang setiap hari memang stay di ranjang tanpa aktivitas sama sekali. Sejak koma Rasya tiba-tiba jadi pemalas, meski di saat sehat dulu

pun pria itu lebih banyak mangkir dari pekerjaannya.

"Gue nginap juga, deh, kangen gue tidur bareng lo, Ci," sahut Tama ikut menimpali. Namun jawaban itu langsung mengundang delikan tajam Rasya di susul dengan lemparan keripik kentang yang sejak tadi sedang dinikmatinya bersama Tasyi.

"Gak ada tidur bareng-bareng! Enak ajak lo ngeduluin start gue ngelonin Aci," protes Rasya tak suka.

"Dih suka-suka gue dong. Lagian sebelum kenal lo juga gue sama Aci udah tidur bareng-bareng, dari dalam perut sampe pindah ranjang. Hak lo apa larang-larang?" ujar Tama menantang.

“Gue calon suaminya!" Seru Rasya seolah menegaskan.

"Dih, calon suami dari mana? Halu lo, dasar!" cibir Tama, menambah panas Rasya yang

kini kepalanya sudah mengepulkan asap tebal dengan tanduk merah menyembul memberi kesan garang.

Andra, Tasyi, Laura dan Kai menikmati drama antara calon ipar itu dengan tenang sambil menikmati camilan yang tersedia. Sama sekali tidak ada niat untuk melerai keduanya. Andra bahkan berharap ada adu jetos kali ini. Seru 'kan kalau ada pertumpahan darah sebelum iparan. Kira-kira Andra harus dukung siapa, ya?

***

"*Yank*, Prisil meninggal!" teriak Kai dari arah depan, mengalihkan Laura dan seisi dapur yang sedang berdiskusi, mengenai menu yang akan mereka jadikan sebagai hidangan makan malam nanti.

"Pulang-pulang bukannya ucap salam malah main teriak aja!" protes Indah menatap kesal anak sambungnya.

"Hehe, Maaf Ma, Kai buru-buru soalnya," cengir Kai seraya menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Indah hanya merespons dengan dengusan pelan sebelum kembali pada Lyra yang memegang ponsel, memilah gambar makanan apa yang akan mereka jadikan inspirasi untuk memasak kali ini.

"Mau ikut melayat gak, Yank? Andra sama yang lain ada di depan?" Kai beralih pada sang istri, melanjutkan niat awalnya untuk mengabarkan duka salah satu teman SMA mereka. Terlebih Prisil adalah sahabat Laura dulu, sekaligus mantan Kai meski enggan Kai akui.

"Kamu berangkat sama yang lain aja, Kai. Ela lagi hamil besar. Lagian ini udah mau malam juga." Lyra yang menjawab sebelum Laura berhasil mengambil suaranya.

"Tapi biasanya Ela keluar malam-malam, Bun? Tengah malam malah," ingatkannya pada sang bunda.

"Iya Bunda tahu, tapi sekarang datangnya ke tempat orang meninggal. Ibu hamil itu wangi, La, apa lagi dengan kemampuan kamu yang bisa lihat mereka," Lyra bergidik ngeri seraya menjeda kalimatnya. "Jangan memaksakan diri, deh, serem nanti kalau tiba-tiba arwah temen kamu yang masih berkeliaran itu minta raga kamu. Apalagi Prisil itu naksir Kai 'kan? Jangan deh, La, lebih baik kamu diam aja di rumah. Biarin suami sama teman-teman kamu yang pergi," kukuh Lyra masih saja ngeri dengan bayangan-bayangan hasil tontonannya beberapa waktu lalu, dimana roh yang baru saja meninggal karena dicelakakan teman sekolahnya masuk ke dalam jiwa temannya itu dan menetap menggantikan si pemilik asli.

Lyra benar-benar ngeri sebab yang kini dirinya bayangkan adalah sosok sang putri dengan temannya yang baru meninggal itu. Meskipun kasusnya tidak sama dengan yang Lyra tonton, tetap saja Lyra merasa ngeri karena setahunya Prisil begitu menggilai Kai. Bisa saja kan nanti perempuan itu menerobos masuk raga Laura dan menggantikan sosok Laura demi bersama Kai? Tidak. Itu tidak bisa dibiarkan. Lyra menggelengkan cepat kepalanya tanpa sadar, membuat Laura, Kai, Indah dan Queen yang ada di dapur menatap Lyra dengan aneh.

"Korban Drama, nih!" cibir Indah ketika paham apa yang dipikirkan di otak sempit besannya.

Setelah menimbang, Laura akhirnya memilih untuk mendengarkan larangan sang bunda untuk tidak ikut serta melayat bersama teman-temannya yang lain, Laura hanya

mengirim doa untuk mantan sahabatnya itu dan berbelasungkawa. Bukan karena dirinya takut kejadian seperti apa yang bundanya katakan, Laura hanya memang sedang merasa lelah saja, apa lagi seharian tadi sudah menjelajah toko perlengkapan bayi bersama sang bunda dan mertuanya.

Kandungan Laura memang sudah memasuki usia delapan bulan, lebih tepatnya hampir sembilan bulan, dimana waktu kelahirannya semakin dekat dan itu menjadi kecemasan Laura belakangan ini.

Waktu memang berjalan dengan semana mestinya, tapi Laura malah justru merasa bahwa waktu berjalan begitu cepat hingga dirinya tak sadar bahwa sebentar lagi akan menghadapi pertaruhan nyawa demi melahirkan anak-anaknya.

Takut? Tidak, Laura tidak merasa takut sama sekali, hanya saja ia khawatir. Ya, kekhawatiran yang tidak jelas sumbernya. Membuat Laura kadang gelisah sampai tidak bisa tidur, bahkan nafsu makannya berkurang belakangan ini. Namun Dokter Melly mengatakan bahwa itu wajar. Tapi tetap tidak berhasil melenyapkan kekhawatiran Kai. Suami Laura itu sudah terlalu biasa mendapati istrinya banyak makan, dan ketika di hadapkan dengan sulit makan seperti ini membuat Kai kadang frustrasi, sementara Dokter Melly tetap menganjurkan ada asupan untuk bayi di dalam perut meski hanya sedikit, asalkan Laura makan dengan sering. Tapi itu dia masalahnya, Laura sedikit sulit sekarang.

Seperti malam ini, Kai belum pulang dari melayatnya ketika jam makan malam, membuat Laura menolak makan bersama keluarganya yang

lain, yang satu bulan ini selalu bergantian menginap demi menemani dan menjaga Laura yang sedang hamil besar. Bukan hanya Kai yang ingin siaga, para orang tua pun ingin melakukannya terlebih Indah dan Angga yang sudah tidak sabar menunggu kelahiran cucu pertama mereka.

"Makan duluan aja, La. Kasihan itu bayi kamu lapar," bujuk Leo yang sudah merasa bosan dengan penolakan yang putrinya berikan.

Laura itu terlalu keras kepala, kukuh pada pendiriannya dan sulit sekali diruntuhkan. Sifat seperti ini memang baik, tapi tetap terkandung negatifnya juga, contohnya ya di saat seperti sekarang. Sulit sekali di bujuk. Padahal hanya di suruh makan, sulitnya minta ampun, bagaimana jika di suruh terjun bebas, yang ada mati berdiri. Pikir Leo berdecak kesal.

"Namanya gak mau makan ya berarti gak lapar, dong, Pi," Laura memutar bola mata menanggapi sang papi.

"Ya udahlah terserah kamu, aja, yang lapar juga perut kamu ini," delik Leo menyerah. Laura memang bukan tandingannya sejak dulu. Jadi biarkan Kai yang menangani kekeras kepalaan Laura nanti.

Setelah itu tidak lagi ada yang membujuk Laura untuk makan, baik Leo, Lyra, Pandu dan yang lainnya memilih menikmati makan malam mereka masing-masing, hingga akhirnya suara kendaraan Kai terdengar di depan, membuat Laura yang sejak tadi duduk tanpa menikmati apa yang terhidang bangkit dan meninggalkan meja makan tanpa sepatah kata pun, menyambut kedatangan suaminya dengan pelukan manja seperti biasa, lebih tepatnya sejak satu bulan terakhir ini.

"Kenapa, heum?" itu tanya pertama yang selalu Kai lontarkan setiap kali mendapati sikap manja istri cantiknya ini. Tapi tidak pernah ada yang Laura katakan, perempuan hamil itu hanya akan memeluknya, menenggelamkan wajahnya di dada bidang Kai kemudian melepaskannya setelah merasa puas sambil menyunggingkan senyum seolah tidak terjadi apa-apa. Laura itu rumit sekaligus juga sederhana. Ah, entahlah, pokoknya bagaimanapun Laura, Kai tetap mencintai istrinya.

"Istrinya aku sudah makan belum?" tanya Kai lembut seraya membawa Laura masuk ke dalam kamar. Tidak lupa untuk mengelus perut Laura yang sudah semakin membukit, yang tak jarang membuat Kai ngeri, takut tiba-tiba perut itu meledak.

"Belum," jawabnya singkat seraya menggeleng.

"Loh, kok, gitu?!" protes Kai tak suka, karena lagi-lagi Kai mendapati istrinya belum makan.

"Malas, Ay," melas Laura jujur. Ia memang malas makan, bahkan melihat yang terhidang di meja tadi saja, tidak membuatnya berselera. Berbanding terbalik dengan awal-awal kehamilannya hingga tujuh bulan kemarin.

"Paksain dong, Yank. Ingat loh, sebentar lagi kamu lahiran. Tenaga itu di perlukan, jadi harus banyak makan biar kuat," ujar Kai dengan nada lembut. Namun hal itu tidak membuat Laura lantas semangat, perempuan hamil itu malah justru semakin menunduk dengan lamunan yang menjurus pada sebuah keresahan.

Kai yang menyadari itu pun segera mengangkat dagu istrinya agar menatap ke arahnya, lalu kecupan Kai berikan mulai dari bibir, pipi, mata dan kemudian bertahan di kening

Laura cukup lama. Seolah menyalurkan kekuatan yang mungkin saja istrinya itu butuhkan.

Lewat mata, Kai bisa tahu keresahan itu, dan jujur, Kai pun merasakannya. Tapi ia berusaha menyembunyikan agar Laura tidak semakin cemas dan terbebani dengan waktu yang semakin hari semakin menegangkan.

Enam minggu. Itu waktu yang kemarin Dokter Melly perkirakan untuk Laura melahirkan, dan tentu saja itu menjadi waktu yang harus Laura gunakan untuk mempersiapkan kelahiran normal yang diinginkannya meskipun sebuah operasi yang Dokter Melly anjurkan sudah di pertimbangkan juga.

"Jangan terlalu di pikirkan, Yank," Kai mengelus lembut pipi sang istri yang masih tampak diam. "Ingat 'kan apa yang Bunda dan Aunty Amel bilang? Melahirkan itu tidak semenakutkan yang kita bayangkan. Jadi jangan

banyak pikiran, karena itu malah akan mempengaruhi janin dalam kandungan. Bahagia, dong, Yank, kita kan mau jadi orang tua," hibur Kai dengan binar ceria yang sengaja ditampilkan untuk menutupi keresahannya juga. Karena sejujurnya Kai tidak seberani itu, terlebih ingat bahwa sang mama pergi setelah melahirkannya, sebelum sempat memangkunya.

Kai sempat takut hal itu terulang pada anak-anaknya hingga beberapa malam ia tidak bisa tidur hanya karena memikirkan hal itu. Tapi sekuat hati ia meyakinkan diri bahwa hal itu hanya akan terjadi sekali. Cukup menimpanya, tidak dengan anak-anaknya.

Kalau boleh jujur, Kai pun merasa tak siap dengan kelahiran Laura yang tinggal menghitung minggu ini, hanya saja mau bagaimana lagi, kelahiran Laura tidak bisa di tunda hingga dirinya siap. Jadi mau tidak mau, Kai harus juga

mempersiapkan diri sambil mendorong semangat istrinya agar tidak *down*, dan terus berdoa pada Sang Maha Kuasa untuk kelancaran persalinan Laura nanti juga keselamatan anak istrinya.

Chapter 34

Jalan-jalan pagi menjadi rutinitas Laura dan Kai setiap hari, yang kata para ibu baik untuk kelancaran melahirkan nanti.

Kai bersyukur, istrinya sudah lebih rileks untuk menghadapi kelahiran sang buah hati nanti. Dan untuk hal itu Kai patut berterima kasih pada mertuanya, Bunda Lyra tercinta, karena sudah memberikan petuah-petuah menenangkannya yang membuat Laura akhirnya bisa kembali tersenyum dan tidak lagi merasa cemas setiap kali membahas soal kelahiran.

Tidak beda jauh dengan Laura, Kai pun ikut di tenangkan oleh pria-pria sableng yang minim keseriusan kecuali Ayah Pandu. Karena yang satu itu malah justru kelebihan serius meskipun terkadang kurang waras juga.

Mereka menceritakan pengalaman masing-masing dalam menghadapi para istri yang berjuang melahirkan. Dimulai dari sakitnya kena cakaran, kebotakan yang harus di terima akibat jambakan, hingga pedihnya kena gigitan. Semua para senior ceritakan, membuat Kai ngeri sendiri hanya untuk membayangkannya saja. Namun kemudian cerita haru saling bersahutan, menggantikan semua rasa yang di dapatkan akibat penganiayaan para istri yang sedang melahirkan. Dan hal itu membuat Kai tak sabar. Ia ingin segera merasakan apa yang para pria berpengalaman itu rasakan. Bayangannya sudah terlalu indah, sampai Kai amat berharap bahwa kesedihan tak akan hadir menyelimutinya nanti. Semoga saja.

"Istirahat sebentar yuk," Kain menuntun lembut istrinya menuju kursi beton yang ada di pinggir jalan kompleks perumahannya. Meminta

Laura untuk duduk, sementara Kai segera membuka penutup botol minum yang sengaja diambilnya dari rumah, berjaga-jaga bila mana Laura atau dirinya haus.

"Minum dulu, Yank," ucap Kai seraya menyodorkan botol minum yang sudah di buka tutupnya.

Laura menerima dengan senang hati, dan langsung meneguknya hingga tersisa setengah, lalu kembali menyerahkan itu pada Kai yang sama sekali tidak berani meminumnya. Bukan karena jijik, tapi Kai takut istrinya kembali haus nanti, sementara di sepanjang jalan kompleks tidak ada yang jualan. Tidak mungkin bukan jika Kai mampir ke salah satu rumah untuk meminta minum? Ya, sebenarnya tidak masalah, toh setahu Kai para penghuni kompleks-nya baik-baik. Tapi, meskipun begitu tetap saja akan malu rasanya jika tiba-tiba datang dengan tujuan sederhana itu. Jadi

Kai lebih baik kehausan, asal tidak dengan istrinya. Toh Kai bisa menahan hingga kembali ke rumah yang jaraknya tidak seberapa jauh.

"Mau lanjut jalan apa pulang?" tanya Kai sambil terus memberi pijatan pelan di kaki istrinya. Ini Kai lalukan atas keinginannya sendiri, karena Kai tahu semenjak kehamilannya semakin membesar Laura sering mengeluhkan pegal terlebih pada kakinya yang terlihat membengkak akibat dari kehamilannya.

"Pulang deh, aku udah lapar soalnya,"

"Ya gimana gak lapar orang semalam kamu lewatin makan," cibir Kai seraya mendengus kesal, Karena semalam ia tidak berhasil membujuk istrinya itu untuk makan.

Laura yang sadar dengan kekesalan suaminya itu hanya memberikan cengiran, lalu mengajak sang suami untuk menyudahi istirahatnya, karena Laura rasanya sudah tak

sabar ingin menikmati sandwich ayam buatan sang suami.

***

"Elus Ay," pinta Laura seraya mengambil tangan Kai yang semula sibuk dengan laptopnya, mengecek pekerjaan yang sengaja di bawa ke rumah agar bisa sekaligus menjaga Laura yang bisa kapan saja melahirkan.

Mengabaikan laptopnya yang masih menyala, Kai beralih pada sang istri yang tiduran di sampingnya masih dengan memegangi lengannya sambil menggerakkannya naik turun dengan lembut, sebelum kemudian Kai mengambil alih melakukan itu. Namun bukan hanya elusan yang Kai berikan, kecupan pun tidak lewat Kai bubuhkan di perut besar istrinya. Tidak lupa menyapa sang buah hati di dalam sana, membisikkan kata-kata sayang dan rasa tak sabar akan kehadiran mereka.

"Sudah siapin nama buat mereka belum, Ay?" tanya Laura yang kini sudah beralih memainkan rambut lebat Kai yang ada di depan perutnya.

"Udah dong," jawabnya dengan nada bangga, tanpa mengalihkan pandangan dari perut besar Laura yang lagi-lagi Kai beri kecupan.

"Apa?"

“Nanti aja, kalau mereka lahir aku kasih tahunya."

Dengusan kecil Laura berikan di susul dengan cebikan dan jambakannya pada rambut lebat suaminya itu, membuat Kai meringis manja dan mengeluhkan rasa sakitnya. Tapi tidak sama sekali Laura hiraukan sebab tahu bahwa itu hanyalah pura-pura. Sejak menjadi menantu Lyra, Leo, juga Pandu Kai jadi makin pandai berdrama, dan Laura menyesali itu karena dengan

begitu hidupnya sudah resmi di kelilingi King and Queen drama.

"Awas aja kalau ngasih nama aneh sama anak-anak aku!"

"Mereka anak-anak aku juga loh, Yank," protes Kai selalu tak suka jika dirinya tidak diikut sertakan dalam mengklaim anak dalam kandungan Laura. "Anak kita, ingat!" tegasnya memperingati.

Begitulah Kai, pria itu tidak ingin Laura mengakui anaknya sendirian, sebab kata Kai, mereka membuatnya bersama, jadi si bayi dalam perut bukan hanya milik sendiri. Laura wajib mengatakan bahwa itu anak kita, bukan anak aku, bukan pula anak kamu. Ya, terserah Kai sajalah, Laura malas mendebatnya.

Hari ini Kai memang berada di rumah, pria itu resmi cuti dari restoran, tapi tetap mengerjakan sebagian pekerjaannya di rumah,

sementara yang lainnya Kai serahkan pada sang sekretaris juga Miko yang kembali merangkap dengan profesinya sebagai juru masak.

Jangan di kira Miko menerima tanpa omelan, karena Kai bahkan sampai panas telinga mendengar gerutuan dan makian sahabat satunya itu sepanjang hari kemarin. Tapi untung saja Kai sudah tobat dari jiwa premannya, jadi semua protesan Miko hanya dirinya abaikan, dan Miko pun selamat karena Kai tidak akan melayangkan celurit untuk mengancam agar sahabatnya itu mau melakukan apa yang Kai minta. Dunia aman, Kai santai, Miko yang keteteran. Ah, nasib calon manten emang mengesankan.

Ya, Miko memang akan menikah dengan Maura dalam waktu dekat ini, sebab semua izin sudah di dapatkan dari keluarga kedua belah pihak. Selain itu tabungan Miko pun di

perkirakan sudah cukup untuk menggelar pernikahan ala-ala princess untuk Maura.

Tapi, dibalik kemudahan Miko tersebut ada kesengsaraan yang Kai, Rasya dan Andra tanggung, sebab sahabat mereka yang tidak tahu diri itu meminta Kai memberikan katering gratis untuk seribu tamu undangan, lalu Andra diminta untuk membayar sewa hotel yang akan digunakan sebagai tempat resepsi pernikahan, kemudian Rasya, sahabat Kai yang juga sudah resmi di jodohkan itu di minta untuk membayar biaya dekorasi sesuai yang Miko dan Maura inginkan. Semua itu Miko minta dengan alasan sebagai kado pernikahannya.

Benar-benar berengsek 'kan manusia satu itu? Andai Kai tidak ingat jasa Miko selama ini untuk restoran dan dirinya sendiri, ingin sekali Kai mengubur Miko hidup-hidup.

Tabungan yang Miko anggap cukup untuk membuat pesta ala-ala putri-putri dongeng itu nyatanya hanya hoax, eh tidak, maksudnya cukup untuk kue pengantinnya dan juga gaun yang akan di kenakan Maura nanti. Selebihnya adalah tanggungan Kai, Andra dan Rasya.

Jangan kira semua itu disetujui begitu saja, karena mereka bertiga bahkan hampir saja mengiris Miko dengan pisau daging, karena kebetulan saat itu diskusi dilakukan di dapur restoran Kai yang baru saja tutup. Bersyukurlah Miko karena di saat itu ada Laura yang menjadi pendingin suasana. Jika tidak ... hanya namanya saja yang tersisa hari ini.

***

Menjelang persalinan, Laura semakin tidak bisa tidur karena posisinya yang serba tak nyaman. Itu tentu saja berdampak pada Kai yang ikut-ikutan tidak bisa berbaring santai karena

ranjang terus bergoyang akibat gerakan sang istri yang sudah mirip ikan kekeringan.

Kai tidak berani melarang karena sudah di wanti-wanti oleh para orang tua agar sabar menghadapi Laura yang menyebalkan dan menyusahkan. Kai juga sudah diminta untuk siaga, menenangkan istrinya dan memberikan elusan pada perut Laura yang pastinya merasa ikut tak nyaman. Dan semua itu tengah Kai lakukan, bahkan sejak tadi.

Kai membiarkan dirinya terus berjaga sedangkan Laura memejam mata meski sesekali perempuan hamil itu membuka mata hanya demi mengeluhkan apa yang di rasa.

Hari masih begitu malam sekarang, tapi Kai enggan untuk terlelap, takut kebablasan dan berakhir seperti iparnya yang di tinggalkan istrinya bersalin, membuatnya tidak mendapatkan momen melahirkan pertama istrinya. Kai tidak

ingin seperti itu, karena bagi Kai segala yang berhubungan dengan Laura akan menjadi momen yang tidak akan pernah Kai lewatkan. Termasuk saat melahirkan nanti. Kai ingin menjadi saksi dalam perjuangan sang istri menghadirkan anak-anaknya ke dunia. Agar Kai dapat menceritakan seberapa hebatnya Laura kepada anak-anaknya nanti.

"Ay, pengen ke toilet."

Lamunan Kai di pecahkan oleh suara serak Laura, dan dengan sigap Kai langsung membantu istrinya itu turun dari pembaringan, berjalan menuju toilet dan menunggu istrinya menyelesaikan urusannya.

"Tidur lagi, *Yank*, masih malam," suruh Kai ketika sudah kembali membimbing istrinya berbaring di ranjang.

Laura menggelengkan kepala, menolak usulan Kai untuk tidur karena kantuk itu sudah

tidak dirinya rasakan, bahkan sejak bermenit-menit lalu Laura sudah bangun dan memperhatikan suaminya yang tengah melamun hingga tidak menyadari Laura yang sudah membuka mata.

"Masih malam, sayang."

"Tapi aku udah gak ngantuk, Ay. Pengen di buatin nasi goreng aja, boleh gak?" pinta Laura dengan ringisan tak enak hati. Ya, meskipun biasa merepotkan suaminya, kadang kala Laura merasa tak enak hati, apalagi ketika meminta sesuatu di malam hari seperti ini. Tapi dua bulan belakangan ini Laura sudah jarang melakukan itu, karena keinginannya sudah berkurang.

"Boleh dong. Mau nasi goreng apa memangnya, heum? Biar aku buatin," jawab Kai yang sama sekali tidak merasa keberatan.

"Ayam sosis aja."

Kai mengangguk menyetujui lalu kembali turun dari ranjangnya. "Kamu tung-- ikut yuk biar nunggu di bawah aja," ralat Kai cepat-cepat, tidak tenang jika dirinya harus meninggalkan istrinya sendiri meski hanya sebentar. Khawatir tiba-tiba saja Laura ingin melahirkan atau apa pun itu di saat tidak ada dirinya, meskipun Kai tetap berada di sekitaran rumah. Tidak. Kai tidak ingin sesuatu terjadi, jadi lebih baik membawanya serta agar Laura terus berada dalam jarak pandangnya.

Mungkin ini terlalu berlebihan, apa yang Kai lakukan terkesan parnoan, tapi tidak salah kan? Kai hanya ingin menjaga istrinya, menjaga anak-anaknya. Jadi mohon dimaklumi.

***

"Ay, sakit," ringis Laura seraya mencengkeram kuat kaus yang dikenakan suaminya.

"Sabar ya, sayang, ini sebentar lagi kita sampai," dengan Lembut Kai terus menenangkan istrinya, memeluk sambil terus memberikan usapan-usapan kecil pada perut Laura yang kini terasa lebih mengencang.

Dua jam setelah memakan habis nasi goreng buatannya, Laura terus menerus mengeluhkan sakit pada perutnya, yang awalnya Kai kira ia terlalu banyak memberi cabe pada nasi goreng istrinya itu. Tapi ternyata bukan, Lyra berkata bahwa itu adalah salah satu tanda bahwa Laura akan segera melahirkan. Sedikit banyak itu membuat Kai lega meski kembali cemas sebab Laura tak hentinya meringis dan bergerak tak nyaman, tapi lagi dan lagi Lyra mencegah Kai untuk membawa Laura ke rumah sakit, karena katanya itu masih awal. Hingga akhirnya rembesan di area bawah Laura membuat Kai amat

panik dan meminta Angga untuk mengantar mereka ke rumah sakit.

Jadi, di sinilah Kai dan Laura berada sekarang. Di ruangan bersalin yang akan menjadi tempat Laura melahirkan secara normal. Semoga itu bisa.

"Jangan tegang, La, rileks," instruksi Lyra yang juga ikut menemani Laura sebelum proses melahirkannya. Indah tidak lupa ikut serta untuk menenangkan menantunya.

Setelah dilakukan pemeriksaan oleh Dokter Melly beberapa menit lalu Laura di nyatakan baru pembukaan dua, yang mana artinya masih harus menunggu sekiranya kurang lebih lima jam ke depan untuk sampai ke pembukaan sempurna dan Laura siap melahirkan bayinya ke dunia.

Kai tidak hentinya mengecupi kening Laura, memegang tangan istrinya itu untuk di

jadikan tumpuan sang istri dalam menyalurkan rasa sakitnya. Kai rela terluka demi istri dan calon anak-anaknya. Jadi, tidak merasa keberatan ketika kuku-kuku Laura yang sedikit panjang itu menancap di kulitnya. Bahkan gigitan saja sudah Kai dapatkan sejak dalam perjalanan menuju rumah sakit tadi.

Kai tetap merasa senang di tengah ketegangannya, karena akhirnya apa yang pernah para pria berpengalaman di sekelilingnya ceritakan, satu per satu Kai rasakan, semakin membuat Kai tak sabar mendapati haru dari tangis pertama sang buah hati yang sudah sejak lama di tunggu.

Dan, nyatanya tidak sampai lima jam dari perkiraan yang dokter Melly katakan, karena lebih cepat dari itu Laura sudah siap mendorong bayinya ke luar, hingga kemudian suara tangis itu benar-benar Kai dengar dan tanpa sadar air

matanya keluar mengiringi kebahagiaan yang tak mampu di jabarkan.

Anak pertama Kai dan Laura berjenis kelamin perempuan dengan berat 2,5 kg dan tinggi 43 cm.

Tak lama Kai menggendong si mungil itu karena setelahnya suara ringisan Laura kembali mengudara setelah jeda yang tidak lebih dari lima menit. Laura siap kembali melahirkan anak keduanya, yang kembali Kai sambut dengan suka cita.

Namun kebahagiaan Kai serta Laura tidak usai di sana, karena lima belas menit kemudian kejutan mereka dapatkan dengan kelahiran anak ketiga, yang tidak pernah terdeteksi keberadaannya. Kai sampai tercengang, meski tangis haru tetap lolos dari matanya.

"Bonus Pak, Bu," ucap Dokter Melly dengan seulas senyum ramah ketika memberikan

bayi terakhir yang Laura lahirkan dalam sekali kehamilan.

“Ini benar-benar luar bisa!" takjub Kai seraya menerima bayi laki-laki tersebut. "Triplets Yank," tambahnya melirik sang istri yang terlihat amat kelelahan tapi senyum masih tetap terukir di wajah cantik Laura yang terlihat pucat.

"Terima kasih," bisik Kai tepat di depan telinga Laura dan dilanjutkan dengan kecupan di pelipis istri cantiknya itu. "Aku tidak menyangka bahwa akan memiliki tiga malaikat sekaligus."

Jujur saja, Kai masih sulit percaya, ia masih merasa linglung dan mengira bahwa semua ini hanya mimpi, tapi melihat bagaimana istrinya lelah sekarang, Kai yakin bahwa ini nyata. Laura melahirkan tiga bayi untuknya dimana satu diantaranya adalah perempuan.

Ini sungguh luar biasa, dan Kai akui meski terkejut ia tetap bahagia. Amat bahagia sampai tidak tahu bagaimana cara mengekspresikannya.

***

"Hebat lo Kai berhasil mecahin rekor," Birma geleng-geleng kepala takjub sekaligus bangga dengan pencapaian Kai.

"Noh, kalah telak lo, Bang," cibir Devin pada Rapa. "Lo cuma dapat dua, ck. Kai dong sekali gol-in tiga. Payah lo Bang," lanjutnya dengan tatapan mengejek. Membuat Rapa mendengus.

Hingga sekarang, Devin masih saja menjadi musuh bebuyutan Rapa dengan masalah yang tak pernah berubah. Ya, siapa lagi jika bukan Queen. Entahlah apa yang sepupunya itu pikirkan padahal Devin sendiri sudah melangsungkan pernikahan dengan perempuan yang sejak lama menjadi tunangannya.

"Heh, lalat rengginang, pinter banget ngejek orang, lo sendiri kapan?" balas Rapa menyadarkan sepupu tidak tahu dirinya yang bisa-bisanya mengatai payah padahal dia sendiri belum ada bukti perkasa. "Udah tiga bulan kok kecebong-kecebong lo belum berkembang," lanjutnya melayangkan cibiran.

"Gue mah santai, Bang. Pacaran aja dulu sekarang biar gak cepat tua kayak lo!" ejeknya kemudian, dan ejekan-ejekan itu saling bersahutan hingga membuat semua penghuni ruangan yang tak cukup besar itu merasa geram. Terlebih Laura yang merasa istirahatnya terganggu dengan suara menyebalkan Rapa dan Devin yang tidak pernah usai saling melayangkan cibiran. Kedua orang itu hanya akan damai ketika ada satu objek yang sama untuk dijadikan bahan bully-an. Jika tidak ada, maka mereka yang akan

saling memberi ejekan. Tak jauh dengan sekarang.

"Lo berdua pergi, gih, yang jauh, sebelum gue jadiin kalian makanan setan," kesal Laura mengusir tanpa hati. Membuat Devin dan Rapa mencebikkan bibir sebal karena jurus Laura selalu saja si setan. Yang sialnya selalu saja berhasil membuat mereka bungkam, apalagi Rapa yang tidak akan berani kembali mengambil suara.

Tadinya Laura ingin seharian ini digunakan untuk dirinya istirahat setelah pagi tadi lelah mengenjen demi melahirkan bayi-bayinya. Tapi Laura lupa bahwa keluarganya selalu antusias menyambut kehadiran anggota baru. Dan sebelum Laura sadar dari efek obat biusnya tadi mereka sudah datang, berkumpul di ruangan rawat Laura yang memang lebih luas dari ruangan-ruangan lainnya. Sengaja di sediakan oleh si pemilik rumah sakit yang ikut ke dalam

bagian rusuh keluarganya. Belajar dari pengalaman yang sudah-sudah, jadilah ruangan ini tercipta untuk menampung mereka semua.

"Selamat sore, Bu Laura, adik bayinya di kasih ASI dulu, ya," dua orang suster datang membawa ketiga bayi Laura yang menangis.

Hal itu membuat semua orang yang semula duduk di tempatnya masing-masing langsung bangkit menghampiri malaikat mungil baru mereka. Tapi dengan cepat dapat pengusiran dari Kai yang tidak rela moment pemberian ASI pertama Laura di saksikan mereka semua, terlebih para pria. Ck, tidak akan Kai biarkan orang lain melihat aset miliknya.

Jadilah hanya Lyra dan Indah yang bertahan dan masing-masing mengambil alih satu bayi dari tangan si suster, sementara satu bayi lagi di serahkan langsung pada si ibu untuk di beri ASI.

Pengalaman pertamanya ini Laura mendapatkan arahan dari suster, sampai akhirnya dapat rileks melakukan itu hingga selesai ketiga bayinya ia beri ASI. Meskipun geli dan ngilu Laura rasakan. Tapi tetap saja ada bahagia yang menyelusuri relung hati, sampai Laura tak sadar menjatuhkan air matanya seraya mendekap sayang sang bayi dalam pelukan.

"Mami, akhirnya Ela jadi ibu," ucapnya seakan berbisik. Mengalihkan semua mata yang semula tertuju pada dua bayi lainnya.

"La," Lyra mendekati putri bungsunya itu, menepuk pelan pundak Laura yang tertunduk dengan tangis tergugu.

"Bunda, ajari Ela untuk jadi ibu yang hebat seperti kalian. Bimbing Ela, untuk menjadi orang tua sabar seperti kalian, dan mohon tuntun Ela untuk menjadi kuat seperti kalian," pinta Laura, mendongak menatap sendu sang bunda yang ada

di depannya, merangkul dan kemudian menggiringnya ke dalam pelukan.

"Kamu tidak sendiri, Sayang. Bunda, Mama Indah dan yang lainnya akan membantu kamu. Jangan takut, Nak," ucap Lyra yang seolah paham dengan perasaan putri bungsunya.

"Sampai di sini kamu sudah menjadi ibu yang hebat untuk anak-anakmu. Mereka lahir karena perjuanganmu, Bunda yakin selanjutnya kamu akan lebih hebat dan kuat untuk mereka." Tambah Lyra memberi semangat.

Indah dan Kai yang tersisa di ruangan itu sama-sama semakin mendekatkan diri pada Laura, ikut memeluk ibu baru yang masih butuh bimbingan itu untuk menyalurkan semangat serta dukungan yang Laura butuhkan. Sampai akhirnya orang-orang yang semula Kai usir keluar satu per satu kembali masuk dan keheranan melihat empat orang itu saling berpelukan.

"Tinki wingki,"

"Dipsy,"

"Lala,"

"Po ..."

"Berpelukan."

Suara itu saling bersahutan dengan menyebalkan, menyadarkan Kai, Lyra, Indah dan Laura tentang keberadaan orang lain di sekitar mereka.

"Trio rusuh baru datang," cibir Kai pada ketiga temannya yang sudah bergabung dengan keluarga Laura yang lain. Lebih tepatnya bersama Rapa, Devin dan Leo yang membuat suasana akan makin rusuh jika keenam orang itu sudah bersatu.

"Kita datang dari satu jam lalu, Kai. Salah lo gak ngizinin kita masuk," Rasya membantah, karena memang kenyataannya ia datang sudah cukup lama. Satu jam. Dan ketika akan masuk,

pintu lebih dulu di hadang oleh Pandu yang mendapat amanat dari Kai untuk tidak mengizinkan siapa pun masuk selama Laura masih memberi Asi. Sampai akhirnya mereka memilih melipir ke kantin untuk ngopi-ngopi ganteng dari pada harus menunggu di depan ruangan Laura dengan bosan, apalagi tidak ada camilan. Cih, malas.

"Eh, anjir beneran tiga anaknya!" seru Miko terkejut saat menyadari ada tiga bayi di dekat Laura, yang salah satunya ada di gendongan Kai. Karena Bayi yang semula ada bersama Indah sudah berpindah tangan pada Laura. Dan dua bayi itu tertidur nyaman di masing-masing ketiak ibunya. Hanya bayi yang bersama Kai yang masih terbangun dengan kedipan-kedipan lucu khasnya.

"La, lo manusia apa kucing sebenarnya? Serakah amat main sekaligus tiga aja," tanya Rasya dengan nada heran.

Pletak.

Satu geplakan tak main-main mendarat di belakang kepala Rasya, dan itu berasal dari Leo yang memang berdiri di dekat sahabat sableng Kai, yang katanya sultan tapi tidak pernah sekalipun menenteng makanan setiap kali datang main.

"Mulut lo minta gue jahit emang!" dengus Kai kesal dengan kalimat yang sahabatnya itu lontarkan.

"Mau gue cincangin gak, Kai? Gak apa-apa, untuk kali ini gratis. Dengan senang hati gue iris tuh mulutnya Si Rasya biar mingkem," kata Miko menawarkan, karena sesungguhnya dirinya sendiri pun selalu di buat kesal oleh mulut bar-bar dan nyinyir sahabat satunya itu. Terlebih belakangan ini. Dimana permintaan Miko yang menjadi alasan.

Dan, kalimat Miko barusan berhasil mendapat delikan tajam Rasya yang disusul oleh berbagai umpatan tak berperikemanusiaan. Membuat Laura menggeram kesal.

"Lo pada kalau gak bisa jaga omongan kotornya mending pulang, gih. Anak gue baru berojol, jangan di jejelin kata-kata sembarang. Hilang kesuciannya, kalian yang gue jadikan bahan bakar neraka." Tajam Laura menatap Dua sahabat suaminya.

"Jir, ancamannya seram!" Andra bergidik ngeri dan melayangkan tempelengan pada Rasya juga Miko seraya meminta kedua temannya itu untuk bersikap kalem. Andra tidak ingin ikut di seret nanti, jadi lebih baik membungkam segera dua temannya sebelum benar-benar menjadi abu neraka gara-gara kalimat mereka yang sudah menodai telinga suci si bayi yang masih wangi surga.

***

"*Yank*, nanti jangan biarkan anak-anak kita kurang kasih sayang, ya. Aku gak mau mereka berakhir seperti aku," ucap Kai menatap sang istri penuh permohonan.

Laura tidak lantas menjawab, menatap Kai ragu untuk beberapa saat sebelum kemudian menggelengkan kepala. Laura tidak akan membiarkan itu terjadi kepada anak-anaknya. Laura tidak akan membiarkan apa yang menimpa Kai dan dirinya di alami oleh putra putrinya. Tapi apa Laura mampu adil terhadap anak-anaknya yang akan tumbuh bersama-sama? Apa Laura mampu mendidik mereka di saat yang bersamaan, memberinya kasih sayang sama rata, dan memberi perhatian tanpa harus membuat yang lainnya terabaikan. Apa Laura bisa? Jujur Laura tak yakin. Tapi Laura tetap akan mengusahakan. Ia tidak akan mengaku kalah sebelum

perjuangannya di mulai. Demi anak-anaknya, apa pun akan Laura lakukan.

"Tapi bantu aku, ya, Ay?" pinta Laura yang dengan cepat Kai jawab lewat anggukan.

Suasana sudah sepi sekarang karena semua orang yang datang, satu per satu undur diri mengingat hari makin beranjak gelap dan tentunya bukan hanya Laura, mereka pun butuh istirahat yang sama. Jadilah, kini hanya ada Kai, Indah dan Angga yang menemani Laura dan akan bergantian berjaga untuk tiga buah hati mereka.

"Kita kerja sama dalam membesarkan ketiga anak kita." Kai semakin menarik istrinya ke dalam pelukan lalu membubuhkan kecupan dalam di puncak kepala Laura yang perlahan memejamkan mata, demi meresapi cinta yang Kai berikan.

"Jadi, anak kita namanya siapa?" tanya Laura menagih janji Kai yang akan mengatakan

nama buah hati mereka ketika si bayi lahir. Dan sekarang isi perut Laura yang selama sembilan bulan bersemayam itu sudah melihat dunia dengan satu bonus yang membuat bahagia makin sempurna.

"Kalila," ucap Kai seraya melirik bayi perempuan yang ada di box-nya, bergabung dengan kedua adik lelakinya. "Khilendra dan Kivandra." Lanjutnya sambil menatap bergantian sang putra yang terlihat nyaman dalam tidurnya.

Laura ikut melirik sang buah hati, senyumnya terukir seraya mengulang nama ketiga bayinya yang Kai sebutkan.

"Cantik," gumamnya pelan yang di tujukan untuk nama pemberian suaminya.

"Semoga kelak anak-anak kita menjadi kebanggaan, bukan hanya untuk keluarga tapi juga semua orang yang menyayanginya." Harap

Kai dengan segelintir doa yang diselipkan. Dan Laura tidak lupa untuk mengaminkan.

"Udah malam, *Yank*, sini tidur," ajak Kai yang sudah lebih dulu membaringkan diri di brangkar Laura yang sedikit lebih luas sebab seperti yang di bilang, ruangan ini di buat khusus untuk keluarga si pemilik rumah sakit, dan Laura-Kai termasuk di dalamnya. Bahkan Indah dan Angga saja dapat tidur dengan nyaman walaupun di sofa.

Andra bilang *Aunty* Amel dan *Uncle* Dimas memang terniat dalam menyediakan ruangan khusus untuk mereka yang biang rusuh. Dan itu Kai setujui. Karena dengan ini mereka akhirnya tidak mengganggu penghuni lain rumah sakit. Jadi tidak akan ada laporan mengenai ketidak nyamanan dan berakhir membuat buruk nama Rumah Sakit.

"Kalau mereka bangun pengen mimi gimana?" ucap Laura dengan sorot mata tak rela.

"Nanti mereka pasti nangis, kok, *Yank*. Udah sini," Kai menepuk bantal Laura, meminta istri cantiknya itu untuk menjatuhkan kepala. Tapi perempuan kesayangan Kai yang baru saja menyandang gelar ibu itu masih saja terlihat tidak rela melepaskan pandangan dari buah hatinya yang bahkan sejak tadi tidak rewel sama sekali.

"Tapi, Ay--"

"Tidur sayang, kamu butuh istirahat!" sela Kai menarik pelan tubuh Laura agar terbaring di sampingnya. Kai gemas, di saat seperti ini masih saja istrinya itu keras kepala.

"Besok main lagi sama adik bayinya. Sekarang Mama-nya anak-anak tidur dulu, pulihkan tenaga buat besok." Lanjut Kai dengan nada selembut mungkin, tak lupa senyum ikut terukir.

"Emangnya besok ada apa?" heran Laura, tidak paham dengan kalimat terakhir suaminya.

"Gak ada apa-apa. Tapi tamu rusuh yang tadi pasti datang lagi. Kamu kan tahu sendiri kalau menghadapi mereka itu butuh tenaga. Apalagi Rasya makin gila setelah bangun dari koma. Andra yang biasanya kalem aja ikut gak waras efek di tolak Dini, dan Miko ... ck, tukang masak itu makin nyebelin mentang-mentang mau kawin!" decak Kai terdengar kesal, membuat Laura terkikik. Tahu, apa yang membuat suaminya seperti itu. Katering seribu porsi membuat Kai nyaris tak sadarkan diri. Miko benar-benar pandai memanfaatkan persahabatan.

"Udah, Ay, udah," elusan lembut Laura berikan di dada bidang suaminya, menghalau emosi Kai yang sepertinya masih terpendam untuk karyawan satunya itu. "Anggap aja amal,

Ay. Ikhlas, ya?" bujuk Laura sambil menahan kekehan gelinya.

"Hufft, ya kamu benar. Anggap aja amal, toh rezeki kita sudah bertambah dengan adanya mereka," ucap Kai lebih ringan seraya kembali melirik box ketiga bayinya.

"Nah itu kamu tahu, coba kalau kemarin usulin semua nikahan Miko-nya kamu yang biayain, bisa-bisa lima Ay, anak kita yang lahir."

"Ck, emangnya kamu sanggup?" decak Kai melirik istrinya bertanya. Bukan karena tak suka jika apa yang Laura ucapkan itu menjadi nyata. Tapi, ya, yang benar saja. Lima? Apa tidak mirip Laura dengan kucing? Jangankan lima, tiga saja Rasya sudah mengatainya. Sialan emang!

"Paling-paling aku meninggal kelelahan," ucap Laura berhasil mendapat tatapan tajam dari Kai yang amat tidak suka dengan kalimat istrinya barusan.

"Sekali lagi bicara kayak gitu, jangan harap aku mau maafin kamu!" ujar Kai penuh peringatan, membuat Laura meringis, dan langsung memeluk erat suaminya itu seraya menggumamkan kata maaf.

Laura lupa bahwa Kai tidak akan pernah bisa dibecandain seperti itu, karena dulu pria itu pernah bercerita betapa menyakitkan menjadi dirinya yang sejak bayi tidak memiliki ibu, kemudian di abaikan ayahnya yang nyaris gila.

Semua itu seolah menjadi trauma untuk Kai hingga saat ini, dan sialnya Laura malah justru mengucapkan hal yang amat Kai benci. Kematian yang di dukung dengan kelahiran, yang membuat sosok Kai mungil pernah menjadi objek yang Angga salahkan karena berkat melahirkannya istri pria itu kehilangan nyawa.

"Ay," panggil Laura pelan, saat tidak ada sahutan yang suaminya itu berikan. "Maaf,"

cicitnya kemudian, benar-benar merasa bersalah karena sudah membuat suaminya kembali mengingat masa lalu.

"Ay," kembali Laura memanggil karena lagi-lagi tidak ada respons yang Kai berikan.

"Tidur *Yank*," sahut Kai datar semakin menarik istrinya ke dalam pelukan, tanpa menanggapi panggilan Laura yang sarat akan sebuah penyesalan.

Dan, hal itu membuat Laura sedih, hingga tak terasa air matanya jatuh, menganggap bahwa sang suami enggan memaafkan, meskipun sebenarnya Kai hanya sedang berusaha meredakan sesak di dada seraya menghilangkan lintas ingatan tentang masa kecilnya yang tidak menggembirakan.

Kai tidak marah, hanya sedikit merasa kesal. Bukan pada Laura, tapi pada dirinya sendiri

yang tidak juga bisa sepenuhnya melupakan hal menyakitkan dulu.

"Nak, Papa janji akan membuat kehidupan kalian menyenangkan, dan Papa janji tidak akan pernah mengabaikan kalian karena alasan apa pun. Karena bagi Papa Kalian adalah permata yang amat berharga."

***

"Jemput Si Andra dulu, ya, Ci," ucap Rasya meminta izin ketika perempuan yang akan menjadi mempelainya di pelaminan nanti masuk ke dalam mobil dan duduk jok sampingnya.

"Tumben dia minta jemput?" heran Tasyi dengan kening mengerut. Pasalnya selama ini selalu Andra yang menjemput Rasya. Jadi wajar Tasyi merasa heran ketika sekarang malah terbalik seperti ini.

"Dia bilang lagi patah hati, jadi gak bisa nyetir sendiri. Takut khilaf kemudian belok untuk

bunuh diri, katanya," Rasya terkekeh geli mengatakan itu. Yang tentu saja cuma karangannya, karena Andra hanya mengatakan bahwa pria itu sedang malas berkendara.

“Kayak gak ada cewek lain aja!" cibir Tasyi seraya memutar bola mata.

"Cewek memang banyak, Ci, tapi yang dicintai belum tentu ada lagi," ujar Rasya sok bijak.

"Kayak kamu 'kan, Ca? Pacaran sana sini eh tetap aja hatinya tertuju sama aku." Kedipan-kedipan manja dilayangkan Tasyi untuk menggoda calon suaminya itu. Membuat Rasya mendengus kecil dan tidak lagi menanggapi Tasyi, memilih fokus pada jalanan di depannya sambil mengikuti alunan lagu yang sedang berlangsung dalam radio mobilnya. Hingga tak lama kemudian, mobil yang dikendarainya tiba di depan apartemen Andra, yang sebenarnya satu

gedung juga dengan apartemen milik Rasya. Tapi berhubung belakangan ini Rasya lebih sering tinggal di rumah orang tuanya, termasuk kemarin, jadilah Andra menjadi pihak yang harus menunggu jemputan dengan waktu yang cukup membuat jamuran.

"Lama lo curut!" omel Andra begitu masuk dan duduk di jok belakang. Menjadi penumpang yang berperan sebagai setan karena sudah bergabung dengan dua makhluk yang sedang pacaran.

"Sejam doang, Ndra, manja banget!" Rasya memutar bola mata sebelum kembali melajukan mobil meninggalkan area apartemen yang menjadi tempat Andra menetap selama ini.

"Gue nunggu satu jam lo katain manja, apa kabar sama lo yang baru nunggu lima menit aja udah ngomel-ngomel kayak ibu kos minta

bayaran!" dengus Andra kesal yang malah di tanggapi tawa oleh sahabat kurang warasnya itu.

Rasya mengakui apa yang Andra katakan barusan adalah kebenaran, karena jujur saja Rasya bukan tipe orang yang suka menunggu, walaupun untuk cewek-cewek selalu berusaha dirinya maklumi, meski tak jarang geram sendiri hingga ingin menghancurkan bumi. Tapi Rasya memang sudah terlanjur janji pada diri sendiri agar memberikan yang terbaik untuk semua perempuan yang dirinya pacari.

Belajar dari Tasyi yang sejak pacaran kurang Rasya beri perhatian, Rasya tidak ingin kejadian pengkhianatan kembali terulang dan berakhir dengan dirinya di tinggalkan. Saat itu Rasya masih terjebak dalam emosi dan kesalahpahaman jadi tolong di maklumi kebodohannya itu. Sekarang, jangan coba-coba meragukan, karena hanya Tasyi yang akan Rasya

perjuangkan hingga titik darah penghabisan. Cih lebay.

Ah, ya, kembali pada Andra. Sahabat satunya itu memang tak jarang menjadi sopir dadakan Rasya yang malasnya mengalahkan kucing mandi. Dan benar, Rasya selalu mengomel panjang lebar setiap kali Andra telat datang, berapa menit pun itu, omelan Rasya pasti akan melayang, sampai Andra harus menggunakan earphone demi menyelamatkan kewarasan telinganya.

"Si Miko udah jalan belum?" tanya Rasya ketika teringat satu teman laknatnya yang pagi tadi ikut membahas perihal kepergian mereka ke rumah sakit. Menjenguk Laura yang sudah sukses melahirkan.

"Udah sampe dari tadi," Andra yang sedang memainkan ponsel demi membunuh kebosanan selama di perjalanan memberi tunjuk

pesan Miko pada Rasya, yang mana laki-laki tukang masak itu sudah begitu ribut menanyakan keberadaan mereka.

"Kerajinan emang tuh, orang." Rasya menggelengkan kepala, tidak habis pikir pada Miko yang begitu rajin datang jauh lebih awal. Sementara Andra malah justru mendengus dan melayangkan toyorannya.

"Lo-nya yang ngaret, setan! Kita janjian jam sepuluh, ini udah mau jam dua belas."

"Lah, masa? Bukannya kita janjian jam dua belas ya?" polos Rasya seolah dia benar-benar lupa. Dan itu sukses saja membuat Andra semakin geram, hingga toyoran kembali di berikannya berkali-kali, sampai Rasya merengek, mengadu pada Tasyi yang duduk di sampingnya, fokus pada ponsel di tangan hingga tak ada selera untuk menghiraukan calon suaminya yang

memang kurang waras itu. Nah, nah 'kan Tasyi saja mengakui, padahal calon istri.

***

"Hallo baby lucu-lucu, kenalin nih Zi'o Rasya paling tampan sejagat raya," heboh Rasya memperkenalkan diri pada tiga bayi merah yang baru lahir kemarin pagi.

"Zio? Apaan tuh, nama lo Rasya Si Manusia Sampah. Gak ada tuh Zio-Zio-nya," satu toyoran Rasya dapatkan dari Andra yang memang berdiri di sampingnya, menatap tiga bayi Kai-Laura yang ada di box-nya, baru saja selesai di beri ASI oleh Laura.

"Gak gaul nih," ejeknya sambil mengembalikan toyoran yang di berikan sahabatnya itu. "Lo main kurang jauh, Ndra. Zi'o, itu sebutan untuk Paman, Uncle, Om dan apalah itu dalam bahasa Italia. Nah berhubung gue gak mau kelihatan tua karena panggilan itu, jadi gue

pilih yang eumejim, antimainstrem. Cakep 'kan?" terang Kai panjang lebar dan di akhiri kedipan-kedipan sok ganteng yang membuat Andra serta yang lainnya berekspresi ingin muntah.

"Ci, lo yakin mau nikah sama cowok model gini?" Laura menatap Tasyi tak yakin sambil telunjuk mengarah pada Rasya yang malah semakin berpose sok kecakepan. Berniat terlihat seperti aktor-aktor kenamaan, tapi jatuhnya malah mirip orang sawan. Benar-benar menjijikkan.

"Beruntung anak-anak gue langsung merem begitu kegilaan lo mulai tidak tertolong," ujar Kai yang sejak tadi memang memperhatikan anak-anaknya, yang kini benar-benar terpejam. Mungkin karena mengantuk, sekaligus juga kenyang karena Laura selesai memberi asupan. Tapi pintarnya, mereka menutup mata bertepatan dengan ketidakwarasan Rasya yang naik

kepermukaan. Dari sini bisa lihat 'kan? Pantas Rasya selalu di tinggalkan, lah, wong, bocah saja tidak respek kepadanya. Ah, Rasya yang malang.

"Bersyukur lo Kai, anak-anak lo aman dari kegilaan," ucap Miko dengan helaan napas lega yang dibuat-buat. Tidak lupa untuk mengelus dadanya seolah benar-benar bersyukur.

"Sialan, lo pada!" maki Rasya memajukan bibirnya.

"Sekali lagi lo bicara kasar gue jadiin lo perkedel kentang!" ancam Laura dengan delikan tajam.

"Ck, La, anak lo-nya juga tidur, gak akan dengar," decak sebal Rasya yang selalu saja kena sasaran kemarahan Laura. Gini amat Tuhan nasib cowok tampan. Keluh Rasya dalam hati

"Sama aja! Pokoknya mulai sekarang, kalau ada yang bicara kasar depan anak-anak gue, siap-siap aja jarinya gue patahin." Mata Laura

bergerak, memindai satu per satu sahabat Kai, termasuk keluarganya sendiri yang memiliki mulut tak jauh kotornya dengan Rasya. Apalagi Leo dan Rapa ... kata-kata makian bagai obat yang harus rutin mereka konsumsi. Terlebih di saat saling serang hujatan.

"Seram amat, La. Nanti jari gue abis gimana?" melas Rasya meminta belas kasihan.

"Gak peduli."

Tidak ingin lagi mendapat ancaman yang mengerikan dari sosok teman setan, Rasya memilih untuk bungkam dan mundur dari box si kembar yang tak asyik di ajak main karena ketiga bayi itu malah tidur di saat dirinya datang ingin berkenalan. Ck, masih bocah udah songong aja mereka, gak beda jauh sama bapaknya.

***

Sekembalinya dari rumah sakit, setelah hampir satu minggu menjalani pemulihan pasca

melahirkan, kini Laura benar-benar belajar berperan sebagai seorang ibu yang bukan hanya memberi anak-anaknya ASI saja, tapi segala hal ia lakukan mulai dari memandikan, mengganti pakaian dan popoknya sampai menidurkan mereka.

Tidak mudah memang, Laura masih cukup gemetaran meskipun sebenarnya menangani anak-anak adalah pekerjaannya di rumah sakit. Bisa dikatakan jika ia sudah terbiasa dengan bayi rewel sekali pun. Tapi entah mengapa menghadapi anak sendiri membuatnya terasa kaku. Apalagi ketika memandikan mereka, benar-benar membuat jantung berdebar dua kali lipat dari biasanya. Ada takut, gugup, cemas dan perasaan lain yang membuatnya sedikit khawatir.

Beruntungnya Laura memiliki orang tua yang sabar, mengajari segala hal yang harus dirinya kuasai sebagai ibu baru untuk ketiga anak

sekaligus. Lyra, meskipun bukan ibu kandung tapi sayangnya tidak pernah dapat terhitung. Sosok yang selama ini ia panggil bunda itu begitu telaten membantunya, bahkan ikut mengurusinya tanpa keluh berarti. Entah bagaimana Laura membalas semua kebaikan ibu keduanya, yang jelas ia bersyukur memilikinya.

Meskipun tidak ada mami yang melahirkannya, sang bunda tidak pernah angkat tangan dalam menghadapinya. Sama halnya seperti sekarang ini. Lyra ... meskipun dengan gerutuan ramai seperti biasanya tetap saja wanita paruh baya itu bergerak dan menjelaskan tata cara memandikan si bayi, yang meskipun sudah hampir lima hari, Laura belum juga paham, lebih tepatnya belum berani, apalagi ketika mengangkat si bayi dan membalik untuk membersihkan punggungnya. Sumpah demi apa pun Laura gemetaran. Takut tiba-tiba saja

tangannya licin dan membuat bayinya tergelincir. Bayangan itu benar-benar mengganggu hingga membuatnya harus berulang kali diajari. Tapi Laura enggan untuk menyerah sebab sadar, tidak selamanya ia akan merepotkan orang-orang. Lambat laun ketiga anaknya adalah urusannya. Dan belajar adalah kuncinya.

"Mandiin bayi aja sampai keringatan gini, Yank, Yank," Kai menggeleng tak habis pikir ketika melihat sang istri benar-benar berkeringat.

"Namanya juga gugup," balasnya seraya membaringkan si bayi dalam gendongannya untuk ia kenakan pakaian.

"Besok-besok kamu belajar juga biar bisa bantu aku nanti. Ingat loh anak kita tiga, Ay, aku butuh kamu biar gak keteteran."

Ya, Kai memang belum pernah memandikan anak-anaknya sebab selama seminggu di rumah sakit, tentu saja suster yang

melakukan itu, dan ketika pulang ke rumah para ibu yang malah rebutan memandikan. Dibandingkan Kai, Angga lebih ingin belajar untuk itu, mengingat dulu tidak pernah punya momen seperti ini, begitupun indah. Jadilah, Kai belum kebagian belajar hingga sekarang.

"Iya, besok-besok aku belajar, tenang aja, Yank." Kai membantu menyeka keringat di sekitaran pelipis istrinya lalu duduk, memperhatikan Laura yang sedang memakaikan baju pada bayi perempuan mereka, dan setelah itu memberikannya Asi, sebelum kedua bayi lainnya menangis kehausan.

Karena ada tiga, Laura harus benar-benar memberi jadwal anak-anaknya untuk meminum ASI karena jika di tunggu sampai mereka harus, yang ada Laura keteteran, dan si bayi menangis terus-terusan.

Sang bunda sebenarnya mengusulkan agar Laura menggunakan bantuan susu formula atau memompa ASI agar tidak terlalu kerepotan, tapi Laura menolak. Ia memilih memberikan ASI-nya secara langsung. Karena dalam kesehatan itu lebih baik dan memang di anjurkan.

Jika sudah berurusan dengan kesehatan, tidak ada yang bisa membantah Laura, jadi semua orang membiarkannya saja termasuk Kai.

“Selesai belum, La?" Indah yang menggendong baby Khilendra melangkah menghampiri sang menantu

"Udah, kok, Ma," sahutnya sedikit menoleh, lalu menyerahkan bayi cantiknya yang sudah tidur pada sang suami agar dibaringkan di box-nya. Kemudian ia menerima bayi ke dua dari sang mertua. Yang terlihat siap mendapat ASI.

"Kalau gitu Mama keluar dulu, baby Kivandra masih anteng di ajak main kakek-kakeknya."

Laura menanggapi dengan anggukan singkat, tak lupa mengucapkan terima kasih sebelum mertuanya itu benar-benar meninggalkan kamar.

“Ini, nih, yang selalu rakus kalau minum," ucap Kai saat kembali dan duduk di samping Laura. Memperhatikan anak keduanya yang di lihat-lihat sejak awal memang yang paling rakus ketika menyusu. "Kayaknya dia juga deh yang buat kamu doyan makan selama hamil, Yank?"

"Bisa jadi," Laura melirik pada sang buah hati, dan menyetujui apa yang suaminya katakan. Bayi keduanya itu memang cukup rakus, seolah takut orang lain meminta miliknya. Kasihan Kivandra yang berada di urutan akhir mendapat

ASI. Tapi beruntungnya ASI Laura subur, jadi tidak akan membuat bayi-bayinya kekurangan.

"Yank, mau minta bantuan Mama sama bunda aja atau kita cari babysitter?" Kai, memulai membicarakan masalah pengasuh untuk ketiga anaknya karena mungkin tidak akan lama lagi Kai maupun Laura akan disibukkan dengan pekerjaan.

"Aku gak mau pakai jasa orang lain, Ay, pengen asuh mereka dengan tanganku sendiri biar aku bisa memahami karakter anak-anak kita,"

"Jadi kamu mau berhenti dari pekerjaan kamu?" tanya Kai tak yakin, sebab ia tahu, Laura begitu menyenangi pekerjaannya.

Kai bukannya senang istrinya bekerja, tapi ia hanya tidak ingin dengan adanya sang bayi, Laura merasa cita-cita yang sudah susah payah tergapai, malah terabaikan. Dan pendidikan tinggi yang diraihnya jadi tidak tersalurkan. Kai

tidak ingin mengekang, tidak ingin membatasi dan tidak ingin pula menjadikan darah dagingnya sebagai beban bagi Laura. Meskipun Kai tahu sang istri bukan tipe perempuan seperti itu.

Mendapat pertanyaan seperti itu dari Kai, Laura dilanda kebimbangan, hingga jawaban tidak lantas dirinya berikan, dan sepertinya Kai pun paham akan ketidaksiapannya. Jadi, pria tampan yang bergelar ayah dari anak-anaknya itu hanya memberikan senyuman lembut yang menenangkan.

"Kamu pikirkan dulu baik-baik, dan jangan takut untuk katakan sama aku nanti. Apa pun yang menjadi keputusan kamu pasti aku dukung selama itu baik," ucapnya penuh pengertian. Membuat Laura mengembangkan senyum dan tak lupa mengucapkan terima kasih atas waktu yang diberikan untuk mempertimbangkan apa yang akan menjadi keputusannya ke depan.

Jika boleh jujur, Laura memang masih menginginkan pekerjaannya, karena menjadi dokter adalah cita-citanya, mendirikan rumah sakit merupakan mimpinya dan berada di dalamnya adalah sesuatu membanggakan untuknya. Tapi jika ia mengejar semua itu, Laura tidak rela jika harus melepas tanggung jawab kepada anak-anaknya. Kesibukannya pasti akan menjadi salah satu alasan pengabaiannya pada ketiga buah hatinya. Dan Laura tidak ingin itu sampai terjadi.

Kai pernah merasakan bagaimana di abaikan ayahnya, Laura pun demikian. Meskipun sebenarnya sang mami sepenuhnya diam di rumah dan masih memperhatikan Laura kecil. Tapi kesempatan bersama sang mami yang tidak seberapa lama itu digunakan Luna untuk mendidiknya menjadi sosok mandiri dan dewasa meski belum saatnya.

Bisa di bilang Luna juga lebih fokus pada putri pertamanya dari pada Laura. Hingga selama itu tidak pernah ada yang benar-benar memahami Laura. Jadi, apa mungkin ia akan mengulang sikap orang tuanya dulu? Laura tidak ingin. Tapi apa dirinya rela melepas pekerjaannya? Atau perlukah Laura melakukan semua itu secara bersamaan? Entahlah, jawaban itu belum dirinya dapatkan. Tapi Laura berharap akan segera menemukan keputusan agar tidak mengabaikan keduanya.

***

Mengajak main si buah hati sebelum tidur menjadi rutinitas Kai yang baru belakangan ini. Tidak peduli lalah yang dirasa akibat seharian bekerja karena nyatanya melihat ketiga anaknya cukup menjadi obat yang mujarab untuk menghilangkan segala penat yang ada.

Si bayi pun seolah paham dengan keinginan yang sudah menjadi kebiasaan papanya. Mereka selalu melek setiap kali Kai datang, jika pun sudah terlanjur tidur maka tidak butuh waktu lama untuk mereka bangun dan menyambut kepulangan Kai.

Bayi yang belum genap berusia satu bulan itu memang belum asyik di ajak main, bahkan respons pun tidak banyak diberikan selain kedipan mata dan senyum yang belum seberapa. Tapi itu cukup membuat Kai bahagia. Senyumnya tidak pernah luntur, bahkan Kai selalu enggan tidur jika sudah menatap buah hatinya itu.

Sama halnya seperti sekarang ini, Kai enggan beranjak dari box si bayi yang berada tidak jauh dari ranjang. Sengaja Kai menempatkan ketiga bayinya sekamar dengan dirinya dan Laura meskipun kamar tiga malaikat

mungilnya itu terdekorasi cantik di sebelah. Tapi Kai terlalu mendamba putra putrinya hingga enggan jarak memisahkan mereka.

"Udah, Ay, besok lagi mainnya. Kasian juga mereka kalau kamu gangguin terus gitu," Laura menarik belakang piyama yang dikenakan suaminya, meminta Kai untuk mundur dari ranjang mungil si bayi yang kini sedang Kai coba ganggu tidurnya, padahal mereka baru saja terlelap setelah puas mendengar segala celotehan Kai dan meminum ASI Laura.

"Sebentar lagi, Yank. Masih kangen sama mereka,"

"Besok masih bisa main Lagi, Ay. Anak kita juga butuh tidur loh, termasuk kamu!"

Kai akhirnya menyerah dan mau meninggalkan box ketiga bayinya, melangkah menuju ranjang dan duduk di sisi kiri yang

menjadi bagiannya, menyusul Laura yang sudah berbaring di ranjang bagian kanan.

“Seharian mereka rewel gak?" Kai memulai obrolan, membahas keseharian mereka yang tentunya sedikit berbeda. Terlebih sekarang Laura yang berada sepenuhnya di rumah bersama si kecil.

Sebenarnya mereka sempat video call siang tadi, tapi tidak semua Laura ceritakan sebab Kai yang di kejar pekerjaan setelah cuti yang cukup panjang.

"Gak terlalu, justru mereka malah banyak tidurnya."

Laura bersyukur akan hal itu meskipun sedikit khawatir karena si buah hati malah tidur di saat waktunya main. Padahal sebenarnya itu wajar terjadi untuk bayi yang belum genap satu bulan.

Menghadapi anaknya sendiri, Laura malah seperti bukan ahli, padahal jika mengingat pendidikan, jelas dirinya adalah lulusan terbaik kedokteran spesialis anak. Seharusnya ia tahu apa yang baik dan tidak baik untuk bayi-bayinya. Tapi sayang, ternyata menghadapi anak sendiri tidak semudah itu, lebih tepatnya, Laura tidak bisa seluwes ketika menangani anak-anak yang menjadi pasiennya. Padahal masalah bayinya hanyalah tidur panjang.

"Kalau si kembar tidur kamu ikut tidur, Yank. Biar bisa sekalian istirahat juga sebelum kembali melanjutkan aktivitas kamu mengurus mereka. Aku tahu kamu pasti lelah meskipun anak kita masih anteng di kasurnya."

Dengan penuh perhatian dan pengertian Kai menatap istri cantiknya yang kini sudah berpindah pada paha Kai yang dijadikan bantalan. Tentu saja itu atas keinginan Kai sebab dengan

posisi ini Kai dapat melihat jelas wajah Laura yang masih berisi meskipun tidak seperti masih ada bayi.

Anggukan patuh Laura berikan untuk menanggapi kalimat Kai yang sarat akan sebuah perhatian.

"Untuk masalah pengasuh dan pekerjaan sudah kamu pikirkan?" Kai beralih menanyakan keputusan yang menjadi pilihan Laura untuk ke depannya.

"Menurut kamu aku harus gimana?" Laura malah balik bertanya, karena jujur saja sebenarnya hingga saat ini ... tepatnya setelah satu minggu terlewati, Laura belum juga mendapatkan keputusan yang pasti. Dua-duanya masih terasa berat meskipun lebih berat pada sang buah hati. Tapi Laura tidak bisa berbohong mengenai pekerjaan masih enggan dirinya tinggali.

"Keputusan ini aku serahin sepenuhnya sama kamu, karena di sini aku berperan sebagai suami juga ayah untuk si kembar. Aku gak mau mengambil keputusan yang nantinya malah akan memberatkan kamu. Aku tau keduanya penting untuk kamu, jadi aku serahkan keputusan kepada kamu," ucap Kai panjang lebar.

Laura menatap lekat suaminya, begitu pula dengan yang Kai lakukan.

Untuk beberapa saat hanya kebisuan yang ada di antara mereka hingga kemudian helaan napas pelan Laura lepaskan.

"Kamu tahu, menjadi seorang dokter adalah cita-citaku, keinginanku untuk membantu anak-anak yang kurang beruntung dalam kesehatan. Rumah sakit yang kini sudah berdiri adalah salah satu sarana untuk aku bisa mewujudkan itu. Keinginanku," Laura memberi jeda untuk kalimatnya. Menunggu respons dari

suaminya. Tapi setelah beberapa detik berlalu, tidak ada tanda Kai akan memberi tanggapan untuk itu.

"Sedangkan si kembar, mereka adalah anakku, janin yang aku kandung sembilan bulan lamanya, sosok yang aku lahirkan dengan segenap perjuangan. Sosok berarti yang pernah ku ucap janji untuk selalu menyayangi," lanjut Laura, semakin menatap Kai dengan serius. "Tapi Ay, apa yang aku lakukan ini bukan karena sudah terlanjur janji dan berniat menepati, tapi karena aku memang tulus mencintai. Jadi, aku putuskan untuk memilih tetap bersama ketiga anak kita," jawab Laura pada akhirnya dengan seulas senyum manis.

"Rumah sakit dan segala hal di dalamnya memang berarti, tapi mereka lebih berarti dari apa pun yang aku miliki," lirikan Laura lemparkan pada box bayi yang berada tak jauh dari

posisinya. "Aku memutuskan untuk mengurus anak-anak kita, karena aku sadar meskipun tidak terlibat langsung di rumah sakit, cita-cita dan mimpiku tetap dapat terwujud. Anak-anak kurang beruntung itu masih dapat tertolong meskipun bukan tanganku yang menangani mereka seperti apa yang dulu pernah aku bayangkan."

Ketika tahu istrinya selesai memberi jawaban, Kai dengan cepat menundukkan kepalanya dan melayangkan kecupan bertubi-tubi pada seluruh bagian wajah Laura sambil terus mengucapkan terima kasih, karena akhirnya apa yang Laura putuskan sesuai dengan apa yang Kai inginkan.

Ya, Kai memang ingin Laura fokus pada buah hati mereka. Bukan berarti tidak mendukung cita-cita Laura yang mulia, tapi Kai tidak bisa membohongi hati jika dirinya memang ingin anak-anaknya mendapat perhatian penuh

dari Laura yang tak lain adalah ibu mereka. Meski begitu Kai janji tidak akan membiarkan istrinya kerja sendiri dalam mendidik, mengasuh dan membesarkan ketiga bayinya. Ia akan turut serta meskipun kesibukan bagai pegunungan himalaya.

"Aku tahu kamu memang bukan si ambisius, Yank," kata Kai seraya menjatuhkan kembali kecupan penuh rasa bahagianya di setiap inci wajah Laura.

"Berhenti Ay!" protes Laura kesal, berusaha menyingkirkan Kai dari hadapannya. Namun pria itu menolak menjauh, malah semakin aktif mengecupi wajah Laura hingga akhirnya kecupan itu berhenti tepat di bibir Laura, yang mana awalnya ia kira Kai akan selesai, tapi ternyata malah dilanjutkan dengan lumatan lembut yang begitu memabukan.

Laura hampir saja terbuai oleh kehangatan dan kelembutan yang cukup dirinya rindukan,

tapi suara tangis si bayi seakan menyadarkan bahwa apa yang tengah dilakukan harus cepat-cepat di hentikan.

"Baru tiga minggu, Ay," ucap Laura seraya mendorong kuat tubuh Kai ke belakang, lalu bangkit segera untuk mengecek anaknya yang menangis. Meninggalkan Kai yang tak lama kemudian tersadar dan langsung menggeram sambil menjambak rambutnya frustrasi.

***

"*K-three, Zi'o* Rasya *come back*!!"

Teriakan dari arah depan terdengar heboh, mengalihkan semua mata di ruang tengah yang semula fokus pada ketiga bayi menggemaskan milik Kai-Laura.

"Biang rusuh datang," cibir Rapa ketika mendapati sosok yang baru saja membuat kebisingan.

"Suka gak sadar diri," Laura mendelik pada abang iparnya yang memang suka mengatai orang tapi lupa pada tingkah sendiri.

"Wow, rame ternyata. Lagi pada arisan, ya?" Rasya melangkah tanpa rasa sungkan sama sekali, menghampiri kumpulan orang-orang yang menatapnya seakan ingin menguliti. Tapi dasarnya Rasya manusia tebal muka, tidak sama sekali terpengaruh dengan tatapan itu, memilih untuk mengambil duduk di depan tiga bayi yang syukurnya tidak terpejam seperti biasa setiap kali dirinya datang.

"Akhirnya kalian bertiga bisa tatap Zi'o tampan Rasya," hebohnya bahagia, membuat semua orang yang ada di sana memutar bola mata malas dengan kepercayaan diri Rasya yang sudah akut.

"Tumben lo nenteng bawaan, Sya," Leo yang sejak tadi memang memperhatikan

kedatangan sahabat Kai satu itu mengambil suara, mengalihkan Rasya yang kemudian menepuk keningnya cukup keras.

“Untung diingetin!" ujarnya, lalu memberikan paper bag yang dibawanya pada Laura. "Dari Mami, katanya ibu menyusui harus banyak makan itu, biar ASI-nya melimpah apalagi buat tiga bayi gini," jelas Rasya sesuai dengan yang orang tuanya katakan sebelum berangkat tadi.

"Itu belinya bukan di tanah abang, loh, ya. Mami gue baru pulang dari California. Bawa itu khusus buat lo, jadi jangan di bagi-bagi. Harganya mahal." Tambahnya dengan nada songong yang langsung saja mendapat geplakan juga lemparan berbagai jenis benda dan makanan dari orang-orang yang ada di ruangan itu.

"Kalian kenapa sih, main keroyokan gini? Gue salah apa?" polosnya dengan raut wajah yang

dibuat semenderita mungkin. Namun tidak ada yang menanggapi, semua orang terlalu malas meladeni Rasya yang makin hari makin tidak waras.

"Ci, lo kalau mau niat kabur dari pernikahan jangan lupa kasih tahu. Gue udah siapin tempat terjauh yang gak akan mungkin bisa Si Rasya temuin." Andra melirik calon istri dari sahabatnya, menatap Tasyi dengan raut prihatin seolah dirinya dapat merasakan beban yang di tanggung perempuan itu sebagai calon dari Rasya yang kewarasannya masih dipertanyakan.

Pletak.

"Gue santet juga lo, Ndra!" kesal Rasya mendelik tajam.

"Oke, bilang makasi sama Mami lo, Sya," Laura mengalihkan seraya memberikan senyum tulus dan mengangkat sedikit paper bag dari

Rasya, pertanda bahwa Laura berterima kasih untuk itu.

Rasya hanya menjawab lewat anggukan, lalu beralih pada bayi mungil di depannya yang sedang Kai goda. Orang lainnya sudah sibuk dengan aktivitas mereka masing-masing. Bergosip. Tapi ada juga yang memilih untuk menikmati camilan yang ada. Rasya tidak tertarik dengan itu karena tiga bayi kembar yang tidak terlalu mirip itu lebih menarik perhatiannya sejak awal. Dan kedatangannya pun memang untuk mereka, selain memberi titipan sang mami.

"Gue pengen gendong boleh gak?"

Bukan hanya Kai dan Laura yang menoleh tapi yang lain pun ikut menoleh sebab tumben sekali nada yang Rasya berikan terdengar seperti manusia normal, tidak menyebalkan seperti biasanya. Raut wajahnya pun terlihat seperti pria

gentlemen pada umumnya. Benar-benar bukan Rasya sekali.

"Kenapa pada diam, sih?" heran Rasya menatap satu per satu orang di sekitarnya, terlebih pada Kai dan Laura yang merupakan orang tua dari si bayi. " Bodo amatlah gak diizinin pokoknya gue mau gendong!" ujarnya kemudian, terdengar kesal, lalu meraih salah satu dari tiga bayi di depannya.

Tapi, baru juga Rasya membawanya ke depan dada, dua bocah lainnya lebih dulu menangis, dan tak lama di susul oleh tangis si bayi dalam gendongan Rasya. Membuat Rasya kebingungan, tapi cepat-cepat menyimpan kembali bayi perempuan yang diambilnya ke tempat semula, dan sial, tangis mereka terhenti dalam sekejap.

"Ngakak gue!" seru Rapa terbahak puas, pun dengan yang lain. Bahkan, Andra yang duduk

di belakang Rasya sampai terpikal dan memukul punggung sahabatnya itu, saking puas menertawakan Rasya yang terdzolimi oleh anak-anak Kai-Laura.

"Gue gak nyangka kalau ngidam bini gue yang minta di elus lo tujuannya untuk mengenali sosok mana yang harus mereka hindari. Gak nyesel gue izinin," tawa Kai ikut menyembur puas. Semakin membuat Rasya menekuk wajahnya sebal.

Di tengah tawa berderai dengan ejekan-ejekan yang saling bersahutan untuk Rasya, suara salam dari arah depan kembali membuat semua orang teralihkan. Laura yang merupakan tuan rumah sekaligus manusia paling waras diantara mereka semua memilih untuk bangkit dan melihat siapa gerangan tamu yang datang.

Dan, seolah tidak ingin kecolongan, Kai pun ikut bangkit menyusul langkah istrinya ke depan.

"Selamat siang Dokter Laura, Pak Kai," ramah tamu-tamu itu menyapa Laura dan Kai yang baru saja menghampiri.

Pintu yang memang terbuka lebar membuat mereka langsung bertatapan meskipun beberapa tamu yang datang itu masih berada di luar.

Dini yang berdiri paling depan melayangkan cengiran dengan tangan melambai sebagai isyarat sebuah sapaan. Sebelum kemudian Laura mempersilahkan mereka semua masuk dan duduk si sofa yang tersedia di ruangan depan itu. Ruangan yang lebih banyak hanya di lewati dari pada disinggahi, sebab tamu-tamu Laura yang sering datang selalu memilih nyelonong ke ruang tengah dari pada ramah-

ramahan di ruang tamu. Baru kali ini rumah Kai dan Laura kedatangan tamu sesungguhnya, tamu normal dengan kesopanan yang menenangkan.

"Kenapa gak bilang kalau mau datang?" Laura mendelik pada orang-orang yang baru saja mendudukkan diri masing-masing di sofa nyamannya.

"Sengaja, biar *surprise*," cengir Dini diangguki setuju oleh lima orang lainnya. Salah satunya adalah Ilyas, Dokter tampan yang selalu membuat Kai was-was setiap kali sosok itu berada di dekat Laura.

"Dok, adik bayinya tidur gak? Kita pengen lihat," kali ini bukan Dini yang mengambil suara, tapi salah satu dokter yang cukup dekat dengan Laura di rumah sakit, sekaligus teman Laura ketika kuliah dulu yang kini ikut bergabung di rumah sakitnya.

"Barusan sih enggak. Coba saya lihat dulu, ya, sekalian bikin minum," Laura kemudian bangkit dari duduk untuk masuk melihat anak-anaknya. Tidak lupa meminta Kai menunggu, menemani tamu-tamunya. Meskipun terlihat enggan, suami Laura itu tetap mengangguk.

Tidak butuh Waktu lama untuk Laura kembali dan kini tidak lagi sendiri, melainkan bersama ketiga bayinya yang di gendong oleh Andra, Tasyi dan Maura. Ketiga orang itu yang menawarkan diri untuk membantu, dan Laura sama sekali tidak keberatan. Apalagi ketika Andra degan semangat mengusulkan diri setelah Laura berkata bahwa tamu yang datang dari rumah sakit, yang tentunya Dini menjadi salah satu diantaranya.

"Rahasianya apa sih, Dok, sampai langsung bisa tiga gini," tanya itu keluar dari salah satu rekan dokter Laura yang lain, terlihat

gemas seraya bangkit dari duduk demi melihat si bayi yang masih berada dalam gendongan Tasyi, lalu mengambil alih bayi tersebut, yang tentu saja Tasyi berikan karena tahu bahwa kedatangan enam orang tamu kalem yang terlihat berpendidikan itu memang untuk menjenguk bayi rekan kerja sekaligus atasan mereka.

"Din, bawa kabur satu yuk," ucap Andra melirik pada sang pujaan hati yang sudah tega menolaknya beberapa waktu lalu. Tapi meski begitu hubungan mereka tidak menjadi buruk karena sesekali Andra masih suka menghampiri Dini, dan perempuan itu pun tidak berusaha menghindari.

"Mau yang cewek apa cowok? Lumayan nih buat peliharaan di rumah," lanjutnya lagi, dan kali ini berhasil mendapat toyoran dari Kai.

"Lo kira anak gue kucing," dengus Kai kesal.

"Lo pikir yang dipelihara kucing doang? Tuyul juga di pelihara, be*o!" balas Andra yang sebenarnya ingin juga menoyor kepala kosong sahabatnya, tapi tidak bisa sebab tangannya masih digunakan menggendong bocah mungil itu. Ringan memang, tapi Andra tidak berani menggunakan satu tangan.

"Kosakata sampah lo, Ndra!" peringat tajam Laura membuat Andra meringis dan langsung mengucap maaf.

"Kelepasan, La!"

Laura hanya berdecak dan beralih pada tamunya yang bertanya mengenai kelahiran si kembar yang sempat membuat rumah sakit Laura gempar ketika mendengar kabar itu dari Dini.

Berbeda dengan Laura yang berusaha tidak mengabaikan tamu-tamunya, Andra dan Dini malah justru asyik berdua, bermain-main dengan bayi yang kini sudah berpindah ke tangan Dini

yang terlihat ahli, membuat Andra menatap perempuan itu dengan kagum dan berkali-kali melayangkan godaan yang selalu di respons sebuah delikan meski semburat merah dan salah tingkah tidak lepas dari pandangan Andra.

"Lo berdua udah cocok, Ndra, Din, nikah sana, buat bayi-bayi lucu kayak punya gue," Kai yang sejak tadi memperhatikan melayangkan godaan, gemas juga dengan dua orang itu, lebih tepatnya pada Andra yang tidak juga mengambil keputusan yang saat itu sempat di usulkan. Jujur saja Kai tidak tahu apa yang membuat Andra ragu pada pernikahan di saat hati sudah yakin untuk dilabuhkan.

"Masih ada punya lo, Kai, gue pinjem dulu aja," ucap Andra terdengar ringan, berbeda dengan Dini yang malah justru menarik senyum hambar dan memilih mengabaikan Andra

sebelum sesak itu kembali melanda setiap kali pernikahan di bahas depan Andra.

***

Di saat si tuan rumah sibuk dengan tamu-tamunya di ruangan depan, Rasya malah justru membawa Tasyi ke belakang rumah Kai-Laura yang cukup asri dengan berbagai tanaman, kolam ikan dan juga gazebo nyaman yang sengaja Kai rancang untuk tempat santai sore bersama keluarga. Tapi karena siang ini kosong, Rasya gunakan untuk pacaran dengan Tasyi. Di dalam terlalu ramai dan Rasya bosan jadi bahan bully-an.

"Kita ngapain ke sini?" Tasyi mengerutkan kening ketika Rasya menariknya untuk duduk di gazebo yang di bangun di atas kolam ikan.

"Pacaran," singkat Rasya menjawab, lalu terkekeh ketika mendapati calon istrinya itu

mendengus. "Aku butuh tidur, Ci. Di dalam berisik."

"Tidur itu di kamar, Ca, bukan di luar gini."

"Ya iya, tapi kamu emang mau aku ajak ke kamar?"

Tatapan tajam langsung Tasyi lemparkan pada sang tunangan yang benar-benar minta diceburkan.

"Becanda, Ci," ralatnya cengengesan. "Aku sengaja pilih tidur di sini karena kalau di kamar pasti sendiri, sementara aku gak mau pisah sama kamu," tambah Rasya seraya menjatuhkan diri di karpet berbulu tebal yang memang sengaja di gelar oleh si pemilik rumah.

Tasyi memutar bola matanya malas dengan gombalan Rasya yang sama sekali tidak mengesankan. Pasalnya itu gombalan klasik yang selalu di ucapkan laki-laki buaya. Bilangnya gak mau pisah nyatanya masih lirik sana sini. Tapi

meski begitu tetap saja Tasyi tidak menolak ketikan Rasya menjadikan pahanya sebagai tumpuan kepala meskipun bantal banyak di sana.

"Kenapa waktu itu kamu milih mutusin aku di bandingkan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?" Rasya mulai mengungkit masa lalu mereka yang belum sepenuhnya selesai, meskipun sebenarnya baik Rasya maupun Tasyi sudah tidak peduli lagi dengan apa yang pernah terjadi di antara mereka.

"Andai dulu aku menjelaskan memangnya kamu akan percaya?"

"Kenapa tidak, toh kamu juga punya bukti 'kan?"

"Ya memang. Tapi aku terlalu malas memberi penjelasan pada orang yang enggan mendengarkan. Kamu ingat 'kan hari itu kamu sama sekali gak mau ngasih aku kesempatan untuk mengatakan yang sejujurnya?"

Rasya terdiam, ingatannya kembali ia paksa ke masa dimana pertengkaran itu terjadi dengan dirinya yang seolah menjadi sosok yang di khianati.

Benar, sepanjang perdebatan, Rasya memang tidak memberi Tasyi kesempatan untuk memberi penjelasan. Rasya terus memotong dengan segala kalimat yang memojokan. Hingga akhirnya kata akhir yang tidak Rasya inginkan meluncur dari Tasyi, membuat kalimatnya terhenti dengan sesak yang menyelimuti hati.

"Waktu itu aku egois, ya, Ci?"

Tanpa segan Tasyi mengangguk. "Egois banget. Sampai buat aku tidak habis pikir kenapa bisa cinta sama pria seegois kamu."

"Ya wajar kali, Ci, aku kan ganteng," ucapnya dengan percaya diri. Menghadirkan decakan malas Tasyi.

"Ganteng aja gak cukup untuk menjadi laki-laki sejati. Lagian kalau aku cinta kamu karena kamu ganteng dari lama posisi itu sudah tergantikan. Selama putus dari kamu banyak pria tampan di sekeliling aku yang tentunya lebih jauh dari kamu."

"Siapa?" Rasya mulai resah, takut ada sosok lain yang menarik perhatian Tasyi. Apalagi selama ini Rasya tidak tahu apa pun mengenai perempuan itu.

Rasya terlalu kecewa sejak saat itu hingga apa-apa yang berhubungan dengan Tasyi tidak ingin dirinya ketahui, meskipun terkadang terselip rasa penasaran yang selalu berubah rindu. Dan sepertinya jika bukan karena perjodohan, mungkin mereka masih saling berjauhan dengan kebencian masing-masing, walaupun kini akhirnya hubungan yang mereka jalani bukan

semata karena orang tua, melainkan keinginan hati sendiri.

"Kepo!" seru Tasyi enggan memberi tahu.

"Ci!!" panggil Rasya sarat akan peringatan.

"Apa, Ca?" senyum manis Tasyi lemparkan tanpa sama sekali merasa bersalah telah membuat Rasya penasaran dan geram.

"Bilang atau aku cium?!" ancamnya tak terbantahkan, tapi sama sekali tidak membuat Tasyi terpengaruh. Perempuan itu malah dengan santai menolak keduanya, membuat Rasya geram dan berakhir dengan cemberut. Memilih untuk memalingkan muka dari wajah cantik Tasyi yang sedikit menunduk untuk menatapnya.

"Jelek banget Ca merajuknya," kekeh Tasyi geli. Tangannya terulur menyentuh rambut tebal Rasya dan memainkannya dengan lembut. "Dari dulu kamu itu gak banyak berubah tahu, Ca. Masih aja kayak bocah." Lanjutnya semakin geli.

"Aku gak pernah mau berubah, Ci, terlebih jika itu berkaitan dengan kamu."

Mata Rasya menyorot tulus, karena itu memang jujur dirinya katakan. Rasya tidak pernah ingin berubah, termasuk merubah perasaannya.

Meskipun dulu kebencian itu membelenggu, nyatanya Tasyi selalu menjadi sosok yang di rindu dan tidak pernah pergi dari pikiran juga hatinya. Rasya tidak pernah bisa membuangnya walau banyak perempuan yang dirinya kencani, tapi jujur selama ini tidak ada yang benar-benar Rasya cintai melebihi rasanya kepada Tasyi. Itu juga alasan kenapa Rasya banyak di tinggal pergi.

Apa yang sahabat-sahabatnya lihat memang benar, ia terlalu memanjakan perempuan dan memuja kaum tersebut, tapi semua itu semata-mata agar dirinya tidak terlihat

mengharapkan Tasyi. Rengekannya tentang keinginan segera menikah pun itu tidak datang dari hati. Rasya tidak sungguh-sungguh melamar setiap perempuan yang dipacarinya, itu Rasya lakukan demi menutupi perasaannya yang tidak pernah baik-baik saja setelah berpisah dengan Tasyi. Tapi ia ingin meyakinkan sahabatnya, terlebih Andra bahwa dirinya sudah lupa pada sosok Tasyi. Dan ya, itu berhasil. Andra, Kai, bahkan Miko menganggapnya pria berengsek yang menyedihkan karena keseriusannya selalu di abaikan. Mereka hanya tidak tahu bahwa semua yang dilakukan Rasya hanya untuk sekedar bermain drama.

Di depan sahabat-sahabatnya, Rasya memperlakukan semua perempuan yang dikencaninya bagai putri, bersikap seperti Rasya benar-benar mencintai. Tapi nyatanya tidak seperti itu. Di saat berduaan Rasya begitu cuek,

segala hal selalu di kaitkan dengan Tasyi, mulai dari sikap, kebiasaan sampai cara makan, selalu Tasyi yang menjadi perbandingan. Dan itu membuat mereka muak. Tapi karena Rasya selalu menjejali dengan uang jadilah mereka bertahan. Sampai akhirnya Kai dan Andra berperan memisahkan dan menganggap bahwa Rasya sosok pria bodoh yang mau-mau saja di manfaatkan oleh si pecinta uang.

Rasya tidak pernah tersinggung dengan hal itu, toh, semua juga berawal darinya sendiri. Jadi, ia tidak pernah merasa di rugikan. Menurutnya anggap saja uang yang sudah dirinya berikan sebagai tanda maaf karena sudah ia manfaatkan untuk mengelabuhi teman-temannya.

"Jadi kamu gak pernah benar-benar berusaha melupakan aku, Ca?" tanya Tasyi penasaran di tengah cerita kelam yang tunangannya itu sampaikan.

"Pernah, tapi selalu gagal," aku Rasya sesuai fakta. Karena nyatanya bertahun-tahun ini ia memang pernah benar-benar ingin melupakan Tasyi tapi tidak pernah berhasil.

"Aku gak nyangka kamu secinta itu sama aku, Ca. Sumpah loh, aku terharu."

Rasya memutar bola matanya, tidak percaya dengan apa yang dikatakan tunangannya itu, karena ekspresi wajah Tasyi malah terlihat seperti tengah mengejek di bandingkan dengan apa yang dikatakan.

***

"Eh, eh lo mau ke mana?" cegah Andra cepat ketika Dini ikut bangkit bersama lima tamu normal Laura lainnya.

"Ya mau pulanglah," putaran bola mata Dini lakukan, jengah pada pria yang kini memegang tangannya.

"Siapa yang nyuruh lo pulang?"

"Gak ada," Dini menjawab singkat dengan nada sedikit ketus. "Gue cewek bebas, gak ada yang larang-larang. Mau pulang, mau menetap gak harus nunggu di suruh," tambahnya menarik tangan agar terlepas dari cengkeraman Andra. Namun gagal karena Andra menambah kuat cengkeramannya.

"Lepas, gue mau pulang!" sentak Dini masih berusaha meloloskan diri. Tapi Andra tidak membiarkan itu, memilih menarik Dini semakin masuk ke dalam, meninggalkan si tuan rumah dan tamunya yang hendak pulang.

"Lo apa-apaan sih, Ndra! Gue mau pulang."

"Pulang sama gue nanti." Sama sekali Andra tidak memedulikan berantakan Dini. Terus menarik perempuan itu melewati dapur hingga mereka tiba di belakang rumah Kai-Laura yang sepi karena semua orang berada di dalam.

"Gak bisa Ndra, gue udah janji mau main dulu sama mereka," kukuh Dini menolak Andra yang benar-benar tidak jelas. Menarik seenaknya dan memutuskan sesukanya.

"Gue bisa nemenin lo main ke mana aja, Din."

Geram. Itu yang Dini rasakan saat ini. Terlebih mendengar kalimat santai yang Andra lontarkan barusan. Dengan sekuat tenaga, Dini menyentak tangannya hingga berhasil terlepas dari genggaman Andra. Membuat langkah pria itu terhenti dan langsung menoleh pada Dini yang sudah diliputi emosi.

"Din--"

"Lo kenapa seenaknya gini sih, Ndra?" sela Dini cepat, dan menatap pria itu dengan sorot lelah. "Apa alasan lo melakukan ini?" tuntut Dini kemudian.

"Karena gue ingin."

Dini menggeleng tak habis pikir dengan nada ringan yang pria di depannya itu gunakan. Jujur, Dini sudah merasa bosan, jengah dan juga malas. Bukan karena perasaannya biasa saja, tapi semua karena Dini tidak bisa terus berharap terhadap Andra yang tidak juga memberinya kepastian.

Memang benar saat itu Andra mengutarakan perasaan sukanya, dia menyampaikan keinginannya untuk menjalin hubungan, tapi sayangnya Dini bukan perempuan yang suka membuang-buang waktu untuk hal-hal yang tidak menentu. Pacaran. Satu hal yang tidak pernah Dini inginkan, sebab itu ia menjomlo hingga usianya sekarang.

Bukan berarti ia penganut ukhti-ukhti ta'arufan, tidak, Dini pernah pacaran beberapa kali saat usianya masih belasan, hingga usia dua puluhan, ia pernah bahagia karena sebuah

hubungan dan patah hati karena itu juga. Tapi bukan berarti ia trauma pada sebuah hubungan. Sama sekali itu tidak benar.

Semakin beranjaknya dewasa dan kesibukan tidak lagi melulu tentang cinta, Dini memutuskan untuk sendiri karena itu lebih baik menurutnya. Tidak ada tuntutan, tidak ada rengekan dan tidak ada percekcokan yang menurunkan kepropesionalan dalam bekerja.

Dini malas pacaran yang selalu mengandalkan keegoisan. Putus nyambung, lalu berakhir dengan menjaga jodoh orang. Dini bosan. Hal itu sudah menimpanya dua kali. Jadi, dari pada melulu makan hati, lebih baik sendiri menjalani hari sambil menunggu yang pasti.

"Gue mohon berhenti, Ndra," melas Dini pada pria di depannya yang tidak sama sekali merasa bersalah sudah membuat Dini frustrasi dengan hidup yang dijalani setelah pengakuan

Andra tempo hari yang semakin menimbulkan harapan. Salahkan Andra yang selalu saja melontarkan gombalan tapi tidak berani mempertanggungjawabkan.

"Lepasin gue kalau memang hati dan perasaan lo gak sejalan dengan keinginan gue. Gue lebih suka sendiri dari pada pacaran yang mementingkan ego sendiri. Dan lo melakukan hal itu meski status kita tidak lebih dari teman. Gue gak suka, Ndra. Gue gak suka di atur oleh seseorang yang gak memiliki kewajiban itu untuk diri gue."

"Tapi Din--"

"Gue hargai perasaan lo, Ndra, malah gue berterima kasih karena ternyata rasa gue bersambut. Tapi meskipun gue mencintai lo, sorry, gue gak bisa menerima lo. Alasannya sudah jelas 'kan? Tujuan kita berbeda. Jadi, *please* lepasin gue. Dan sepertinya lebih baik kita

berjalan sendiri-sendiri. Bukan karena gue tidak lagi mau mengenal, tapi mari selamatkan hati masing-masing karena jika meneruskan yang sudah terjalin gue gak yakin semua akan tetap seperti yang kita ingin. Lo butuh meyakinkan hati dan gue butuh menenangkan diri. Jika suatu saat nanti kita dipertemukan kembali dengan status gue yang masih sendiri dan lo siap dengan status yang gue ingini, semoga Tuhan merestui."

Dini mengakhiri kalimat panjang lebarnya dengan seulas senyum manis yang begitu ikhlas. Ya, Dini memilih untuk menyerah, ia memilih untuk melepas meskipun hati terasa berat. Tapi itu dirinya lakukan untuk menyelamatkan perasaannya dari segala harapan yang semakin tumbuh subur di hati. Juga menyelamatkan Andra dari kebingungan yang Dini yakin menyiksa diri. Dari pada mereka setiap harinya harus saling

melukai lebih baik saling memisahkan diri agar tidak ada beban yang menyakiti.

"Gue pergi, Ndra. Semoga ini yang terbaik untuk kita."

Langkah Dini membawa diri jauh dari Andra yang masih diam membisu di tempatnya, tidak ada gerak untuk mengejar, tidak ada kalimat sebagai perpisahan dan tidak pula ada reaksi yang memberi arti. Membuat dua orang yang sejak tadi menjadi saksi sebuah drama perpisahan yang begitu alot, menggeram gemas dan langsung melangkah menghampiri Andra, lalu melayangkan geplakan tak hati-hati yang membuat si empu kepala mengaduh kesakitan.

"Lo bener-benar, deh, Ndra, minta gue mutilasi!" geram Rasya menarik kuat sahabat satunya itu dan mendorong Andra hingga tercebur ke kolam ikan. Menambah makian Andra yang terkejut dengan ketiba-tibaan itu.

"Rasya sialan!!!" seru Andra murka.

"Lo yang sialan, setan! Sumpah gue gak percaya lo seberengsek ini. Cupu!" makinya tanpa hati.

Dan keributan itu sontak membuat seisi rumah keluar, tanpa terkecuali. Semua orang kebingungan, sebelum tawa Rapa, Leo, Lyra, dan Kai menggelegar dan bergiliran menanyakan mengenai apa yang sedang Andra lakukan di dalam kolam.

"Alat pancing ada kali, Ndra gak usah susah-susah lo nyebur juga," ejek Kai seraya menggeleng tak habis pikir.

"Tau lo, Ndra, kerajinan amat. Gue tahu ini panas, gerah, tapi kolam renang masih ada, Ndra, airnya bersih juga. Kenapa lo malah milih kolam ikan? Sengaja biar ada teman?"

Tawa kembali berderai sementara decak sebal tak henti terlontar dari Andra yang kini

mulai kedinginan. Tatapan Andra kembali di tujukan pada Rasya yang masih menatapnya berang.

"Bantu!" ketus Andra mengulurkan tangannya pada sang sahabat yang keberadaannya memang lebih dekat. Tapi bukannya patuh, Rasya malah justru melengos malas, dan pergi dari sana tanpa menghiraukan teriakan Andra yang masih bertahan di dalam air kolam yang cukup keruh.

"Lo ada masalah apa sih sama gue, Sya. Sumpah, lo tega banget. Woy Sya, tolongin gue, Sya. Rasya sialan, awas lo, Sya gue balas nanti. Rasya!" panggil Andra dengan teriakan tak terima atas apa yang sahabatnya itu lakukan.

"Naik sendiri aja kali, Ndra. Manja banget," Pandu memutar mata malas lalu melangkah santai masuk kembali ke dalam rumah, di susul oleh yang lainnya hingga kini, di

sana hanya menyisakan Kai, Laura, Miko dan Maura. Tapi tidak ada satu pun dari mereka yang berniat membantu Andra, membuat laki-laki itu akhirnya naik sendiri sambil menggerutu tanpa henti.

***

"Ada masalah apa sebenarnya di antara kalian?" tanya Kai begitu Andra sudah membersihkan diri dan berganti pakaian yang dipinjamkannya.

"Mana gue tahu. Tuh Si Rasya, tiba-tiba aja main ceburin gue ke kolam padahal ulang tahun gue aja masih jauh," tunjuknya seraya melempar delikan tajam. Masih kesal dengan apa yang dilakukan sahabat satunya itu. Untung kolam Kai tidak ada ikan piranhanya, coba kalau ada ... bisa -bisa Andra mati di sana.

Kai beralih pada Rasya, menatap sahabatnya itu dengan sorot minta penjelasan.

Yang akhirnya mau tak mau Rasya menjelaskan sikap pengecut Andra dengan nada berapi-api. Rasya selalu kembali kesal setiap kali mengingat bagaimana Andra yang hanya diam setelah jelas-jelas Dini pergi meninggalkan dengan membawa luka dan kekecewaan atas sikap Andra yang tidak bisa gentlemen. Semua itu yang membuat Rasya amat kesal terhadap sang teman yang sudah seperti homoan, saking dekatnya mereka.

"Gue tahu itu bukan urusan gue, tapi gue geregetan tahu gak! Si Dini sejak awal kelihatan banget berharapnya, eh malah dia cupu gini," ujarnya mengakhiri cerita mengenai apa yang disaksikannya beberapa jam yang lalu antara Andra dan Dini.

"Ndra--"

"Apa yang Rasya katakan benar. Gue emang biarin Dini pergi, karena itu memang keinginannya. Gue bukannya gak mau perjuangin

dia, Kai, Ndra tapi seperti yang pernah Laura bilang, gue gak boleh egois dengan menghalangi kebahagiaan yang mungkin saja akan dia dapatkan dari pria lain. Apalagi gue gak bisa menentukan seberapa lama Dini harus menunggu jika gue tetap kukuh minta dia untuk terus berada di samping gue. Takutnya Dini lebih dulu lelah di saat gue tidak juga mau mengambil langkah. Gue gak mau dia semakin terluka karena kecupuan gue."

Senyum Andra terukir tipis, terlihat memaksakan untuk ikhlas.

Untuk beberapa saat tidak ada yang membuka suara, baik Miko, Rasya juga Kai berusaha untuk memposisikan diri di pihak Andra. Memahami perasaan teman mereka yang sepertinya keputusannya memang tidak bisa di ubah begitu saja.

Selama ini Andra memang tidak pernah membahas mengenai sebuah pernikahan, paling-paling hanya menanggapi sedikit, selebihnya pria itu selalu memilih diam. Berbeda dengan Rasya yang begitu semangat dan memiliki bayangan-bayangan absurd mengenai hal tersebut.

"Tapi ada alasan di balik semua ini 'kan Ndra?" Laura angkat suara, dan Andra hanya menanggapi dengan senyum kecilnya. Tidak mengiyakan, tidak pula membantahnya. Tapi semua orang tahu bahwa memang ada alasan di balik tindakan Andra sekarang.

"Apa alasan yang membuat lo seperti ini?" tanya Miko penasaran.

"Rahasia apa yang sebenarnya lo sembunyikan dari kita, Ndra?" nyatanya Rasya pun tak kalah penasaran. Seingatnya selama ini ia sudah begitu mengenal Andra, apa yang terjadi dan apa yang dialami Andra, Rasya tahu termasuk

masalah keluarga dan orang tua pria itu yang sudah lama meninggal. Semua Rasya tahu, seperti halnya Andra yang mengetahui apa pun tentang dirinya. Tapi ini ... untuk alasan kecupuannya ini Rasya benar-benar tidak bisa memahami. Trauma? Tidak, keluarga Andra itu harmonis, dan Andra bukanlah sosok *broken home* seperti bagaimana Kai dulu.

"Ada hal yang tidak selalu harus di bagikan 'kan." Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan. Dan Miko, Kai juga yang lainnya berusaha untuk mengerti dengan keputusan Andra.

Benar. Tidak semua hal patut dibagikan, tidak semua hal harus di ceritakan dan diketahui banyak orang. Ada masanya kisah itu menjadi rahasia pribadi. Dan siapa pun tidak berhak mencampuri termasuk kisah Andra yang tersembunyi. Mereka tidak berhak memaksa

Andra untuk bercerita, karena nyatanya selalu ada alasan di balik semua kejadian. Untuk kisah Andra, biarkan berlalu tanpa penjelasan, sebab si empu tidak ingin membiarkan seorang pun tahu mengenai kisahnya yang tersimpan. Sebagai teman mereka hanya bisa mendukung apa pun yang menjadi keputusan Andra.

***

"Ay, pegangin dulu Kalila dong, aku mau gantiin dulu popoknya Kivandra."

Kai yang mendengar teriakan istrinya segera bergegas masuk ke kamar dan mengambil si mungil Kalila dari gendongan Laura. Sementara istri Kai itu langsung melangkah menuju box bayi dimana anak ketiganya menangis karena popoknya basah. Sebenarnya sudah basah sejak tadi, tapi karena Kivandra tidur, jadilah Laura belum sempat menggantinya.

Dan sekarang bocah itu berakhir dengan tangis, yang sepertinya sudah merasa tak nyaman.

"Khilendra sama siapa, Ay?" tanya Laura ketika teringat bahwa sebelum Kai keluar tadi, suaminya itu menggendong bayi keduanya. Khilendra.

"Sama Papi." Jawaban ringkas suaminya itu membuat Laura mengangguk, tapi kemudian kembali menoleh pada sang suami.

"Harus sambil di awasi, Ay, Papi suka ngajarin aneh-aneh soalnya. Bahaya nanti kalau anak kita ikut gak waras kayak Papi dan Bang Rapa."

Tawa Kai mengudara mendengar kalimat istri cantiknya itu. Laura benar-benar musuh sesungguhnya Rapa dan Leo sampai enggan anaknya ketularan Papi dan abangnya.

"Tenang, Yank, di jagain sama Mama sama Papa, kok," ucap Kai di sisa tawanya.

Hari memang sudah mau malam sekarang dan tamu yang tadi menghebohkan sudah satu per satu pulang. Menyisakan orang tua Andra dan orang tua tunggal Laura yang malam ini kebagian jatah menginap demi membantu Laura menjaga si kembar tiga.

Mereka memang sudah sepakat untuk bergantian menginap, karena tidak mungkin untuk mereka melakukannya bersama. Selain kamar di rumah Kai-Laura yang tidak cukup untuk mereka semua juga karena tidak ingin si bayi terganggu akibat keberisikan penghuni rumah. Jadilah pada akhirnya jadwal itu di bagi, yang penting setiap hari Laura tidak sendiri dalam mengurus bayi-bayinya. Karena bagaimanapun Laura dan Kai adalah orang tua baru, banyak yang belum mereka pahami dan pasti akan merasa stres sebab apa yang di jalani tidak lagi sama seperti sebelum adanya buah hati.

"Kai, La makan malam dulu yuk," Indah menyembulkan kepala dari balik pintu yang sedikit terbuka.

"Mama duluan Aja, sama Papa dan Papi. Kai nanti belakangan sama Laura. Biar kita gantian jagain si kembar."

Indah yang ingat bayi-bayi Kai dan Laura yang memang belum tidur akhirnya memilih mengangguk, setuju dengan usulan sang putra untuk makan bergantian, sebab jika di tinggalkan, pastinya tidak akan membuat mereka tenang, terlebih Kai yang sedikit parnoan terhadap anak-anaknya yang begitu dia sayang.

"Ya sudah, kalau gitu kita duluan, ya," Indah melenggang pergi dari depan kamar Laura-Kai. Dan tak lama kemudian sosok Leo datang bersama Khilendra dalam pangkuan.

"Papi gak ajarin anak Ela macam-macam 'kan?" mata Laura memicing, menatap sang papi yang membaringkan Khilendra di ranjang.

"Gak usah nuduh-nuduh!" delik Leo tajam. "Mana ada Papi ajarin cucu Papi macam-macam, ck, kayak gak ada kerjaan aja. Lagian mereka juga mana paham."

"Papi kan emang gak ada kerjaan, makanya tingkahnya selalu menyebalkan."

Pletak.

"Dasar anak durhaka!"

Satu jitakan pelan meluncur dari Leo di kening Laura. Membuat ibu muda tiga anak itu mengaduh seraya mengusap kening yang menjadi sasaran kekerasan sang papi.

"Ela aduin ke KPAI, nih," ancam Laura dengan wajah cemberut yang tentu saja di buat-buat.

"Papi juga bisa aduin kamu ke Tuhan karena udah durhaka sama orang tua," balas Leo tidak ingin kalah.

"Dih, Tuhan mana mau dengar aduan Papi yang banyak dosa ini," cibir Laura, membuat Leo gemas pada anak bungsunya itu yang terlalu pintar bicara.

Ingin rasanya Leo menceburkan anaknya itu ke sumur paling dalam di bumi, sayangnya Leo tidak tega. Bagaimanapun menyebalkannya Laura, dia tetap lah anaknya. Dan Leo menyayanginya.

“Ck, udah ah, Papi mau makan, ladenin kamu gak akan ada kenyangnya, yang ada makin lapar," ujar Leo seraya melengos pergi dari kamar putri dan menantunya itu. Lama-lama berargumen dengan Laura perutnya malah makin keroncongan.

"Makan yang banyak, Pi," ucap Laura sebelum Leo benar-benar keluar dari kamarnya.

"Itu mah pasti," Leo menoleh dengan seulas senyum lebar. "Tumben kamu perhatian sama Papi, biasanya nyinyir mulu, lanjutnya seraya mencebikkan bibir, sebab ingat bahwa si bungsu kesayangannya itu selalu memberikan perhatian lewat nyinyiran, bukan langsung seperti ini.

"Nanti tagihannya Ela kirim ke sekretaris Papi," sambung Laura dengan senyum manis penuh kelicikan. Membuat Leo dengan segera mengumpat dan melanjutkan langkahnya cepat. Dan hal itu membuat Laura tertawa puas karena kembali berhasil menggoda Leo dan membuat papinya itu kesal.

Chapter 35

Pukul lima sore, seperti biasa Kai baru saja pulang dari restoran, begitu pula dengan Angga yang belakangan tinggal di rumah Kai demi membantu Laura mengurus si bayi.

Hal pertama yang Kai lakukan adalah melipir ke kamar mandi, mencuci tangan, kaki dan mandi agar bisa memegang si bayi, sebab Laura selalu rewel jika Kai langsung menghampiri masih dalam keadaan kotor akibat debu-debu dari luar. Baru setelah segar ia bisa menghampiri dan bermain bersama si buah hati.

"Kai lo harus bantu gue pokoknya, gak mau tahu!" Rasya sore-sore datang dengan kehebohan yang membuat semua orang di rumah Kai mengerut keheranan. Pasalnya sahabat Kai itu datang-datang langsung berteriak seperti itu tanpa lebih dulu menceritakan secara rinci apa

yang terjadi hingga membuat Kai harus membantu.

"Teman kamu kesambet atau gimana sih, Kai?" heran Angga yang kemudian membawa bayi dalam gendongan istrinya. Merasa rindu pada sang cucu setelah seharian kerja.

"Gak tahu," Kai menggelengkan kepala, masih tidak bergerak dari posisinya yang baru saja akan melayangkan kecupan pada istri dan anak-anaknya sebelum Rasya datang mengejutkan.

"La, lo juga!" tunjuk Rasya pada Laura begitu dirinya menundukkan diri di karpet berbulu tebal yang menjadi alas lantai. Yang saat ini di gunakan Laura untuk membaringkan si kembar yang mulai makin menggemaskan dengan ekspresi-ekspresi yang ditunjukkannya.

"Bantu apa, sih, Sya, lo datang-datang gak jelas gini, sumpah pengen banget gue tendang!"

dengus Kai kesal. "Gue baru pulang kerja ini, kenapa lo udah nongol aja sih!"

"Gue mau minta bantuan,"

"Iya bantuan apa, Rasya! Lo kalau ngomong yang jelas, bisa gak, sih, gak usah di ulang-ulang gitu?!" sebal Kai yang sudah benar-benar geregetan pada sang sahabat yang mengganggunya di saat ingin kangen-kangenan dengan si buah hati yang seharian ini Kai tinggal kerja.

"Lo-nya juga jangan motong mulu, dong, setan!" geram Rasya melayangkan toyoran pada kepala Kai yang memang kebetulan duduk di sampingnya, hingga membuat Rasya mudah menyalurkan kekesalannya.

"Kalimatnya please!" peringatan Laura membuat Rasya menggaruk kepalanya yang tidak gatal di susul cengiran polosnya yang

menyebalkan dan membuat Kai berkeinginan melemparkan Rasya pada kubangan buaya.

"*Sorry*, La kelepasan. Ah, ya, gue mau minta bantuan kalian. Berhubung tanggal pernikahan gue sama Aci udah di sepakati, jadi gue mau minta lo pada bantu persiapannya, kalian kan udah lebih dulu ngalamin, jadi pasti tau dong apa aja yang harus di siapkan," ucap Rasya yang pada akhirnya bisa mengutarakan maksud ke datangannya.

"Lo emang gak bisa liat situasi," Kai berdecak pelan, melirik sahabatnya dengan tajam. "Lo gak liat anak gue tiga? Lo minta bantuan nyiapin pernikahan sama istri gue ... yang benar aja dong, Sya. Homoan lo ke mana emang? Lo berdua musuhan gara-gara tragedi cebur-ceburan itu?" tanya Kai dengan nada terdengar kesal.

"Ya, kan kalian yang berpengalaman, Kai. Si Andra mana bisa di andelin urusan nikahan,

perasaan aja dia gak bisa menyelesaikan," ujar Rasya yang memang tidak sampai hati meminta bantuan Andra untuk urusannya kali ini.

"Ya tapi kita juga gak bisa bantu, Sya. Anak-anak gue gimana nanti?" Kai tidak maksud hati untuk menolak permintaan tolong Rasya. Bagaimanapun Kai ingat, jika bukan karena Rasya dan Andra, tidak akan ada Kai yang sekarang. Tapi masalahnya, bagaimana caranya ia membantu di saat ada tiga anak yang tidak mungkin Kai dan Laura tinggali.

"Gini, deh, Sya. Gue kasih rinciannya aja gimana? Nanti lo tinggal urus apa-apa yang gue catat, lagi pula lo kan banyak duit tuh. Lo tinggal terima beres nanti, cukup datang ke W.O untuk dekorasi dan cetak undangan. Masalah gedung lo diskusi sama papi gue, katering sama laki gue. Nah untuk gaun pernikahan lo bicara sama Tasyi siapa tahu dia punya butik langganan sendiri."

Laura buka suara, memberi usul pada sang calon pengantin yang butuh masukan.

"Katering sama gedung itu gratis, La?"

Pletak.

"Ya bayar lah, bego!" dengan cepat Kai menyahut dengan geplakan tanpa hati di berikan pada Rasya, namun secepat itu pula Kai mendapatkannya dari sang istri sebab lupa pada kata-kata yang sejak kehadiran si bayi pantang untuk di ucapkan.

"Mau aku jahit itu mulutnya!"

"Hehe maaf, Yank, kelepasan."

Melihat Kai yang bagai anak kucing minta di tenggelamkan, Rasya terbahak puas. Tidak menyangka bahwa sosok yang dulu di kenal preman dan playboy tanpa hati itu berubah menjadi kucing penurut peliharaan *hello kitty*. Benar-benar menggemaskan sekaligus menggelikan.

"Gak berhenti ketawa gue sumpal lo pakai kaki gue!" ancam Kai, yang sukses membuat Rasya menutup mulut menggunakan telapak tangannya, mencegah Kai melakukan apa yang di sebutkan. Pasalnya sampai sekarang Rasya sulit menghentikan tawanya. Terlalu geli dengan perubahan Kai yang begitu takut pada istrinya. Padahal dulu mana ada yang pria itu takuti. Macan saja sepertinya akan Kai lawan jika sampai mengusiknya. Ck, benar-benar perubahan yang menakjubkan.

"Jadi gimana, Sya, lo mau terima usulan gue gak?" Laura kembali bertanya, mengalihkan Rasya yang masih saja tertawa hingga membuat tiga buah hati Laura menatap Rasya dengan pandangannya yang tak lepas.

"Eum, boleh deh, La. Biar gue gak bingung juga. Tapi yang lengkap, ya, soalnya gue kan gak punya siapa-siap yang bisa di andelin buat

masalah ini. Orang tua gue sibuk, begitu pula orang tua Aci. Jadi sorry deh pada akhirnya gue jadi ngerepotin ke sini," ringis Rasya tak enak hati. "Derita anak tunggal ya gini," keluhnya kemudian. "Punya orang tua terpandang juga ternyata ada masanya gak mengenakan. Ya salah satunya ini, gue mau nikah aja mereka gak bisa turun tangan, terlalu sibuk dengan pekerjaan, sampai anak sendiri terlantarkan."

"Tapi kan bisa di serahin sama ahlinya, Sya." Kai memutar bola mata, tak habis pikir pada sang sahabat yang malah merasa repot sendiri di saat semua bisa di serahkan pada ahli, terlebih Rasya memiliki uang tanpa seri. Tinggal tunjuk, Rasya dan Tasyi siap duduk di pelaminan.

"Ya iya, tapi gue juga pengen kali terjun langsung, ngurusin semuanya, bikin pesta sesuai keinginan, debatin ini itu sama pasangan. Kalau di serahin langsung gitu kesannya berbeda, Kai.

Gak ada gereget-geregetnya. Kayak lo ... cih, apaan semua lo serahin ke orang tua," ujarnya di akhiri cibiran, yang membuat Laura serta Kai melemparkan toyoran serta delikan tajam penuh permusuhan.

"Lo tahu gue gak ngurusin nikahan sendiri, kenapa minta bantuan sama gue, hah?!"

"Seenggaknya kan lo paham apa-apa yang di perlukan."

Kai hanya mendengus pelan, tidak ingin terus menerus mendebat Rasya yang malah akan memperpanjang waktu mereka dalam diskusi ini. Jujur saja Kai sudah ingin bermain dengan si buah hati, melepas penat bersama ketiga malaikat mungilnya sebelum malam nanti bermanja dengan sang istri. Untung-untung dapat jatah hingga pagi.

***

"Kawin, kawin, bulan depan gue kawin. Kawin, kawin gak sabar buat ngegolin ..." dendang Rasya heboh sendiri sambil menepuk-nepuk meja kerja Kai yang saat ini sedang si pemilik ruangan gunakan untuk mengerjakan laporan semua cabang restorannya. Tapi karena ulah Rasya yang menyebalkan membuat kerja Kai terganggu dan berakhir sulit diselesaikan.

Sejak setengah jam lalu sahabatnya itu datang dan merusuh sendiri, mengabaikan peringatan Kai yang meminta Rasya untuk menunggu hingga dirinya selesai bekerja. Tapi dasarnya saja Rasya yang tidak tahu diri dan minim sabar terus saja mengacau sampai Kai geram sendiri dan berakhir memukulkan berkas di tangannya pada kepala Rasya yang semakin di pertanyakan kewarasannya.

"Kalau tiba-tiba nanti ada pembunuhan dan lo jadi korbannya, jangan bingung tanya siapa

yang lakuin, ya, Sya, karena itu jelas gue pelakunya," ucap Kai dengan raut tajam dan mengancam.

"Sadis lo, Kai," ringis Rasya bergidik ngeri.

"Makanya diam, gue lagi kerja, Sya!"

"Dari tadi gue diam, Kai gak lari-larian," bantah Rasya sesuai dengan fakta. Karena sejak tadi ia memang diam, duduk di kursi yang berseberangan dengan Kai.

"Kakinya diam, tangan sama mulut lo minta gue sobek-sobek!" geraman Kai terdengar semakin mengerikan.

"Jangan jahat-jahat lo sama teman, Kai. Nanti lo kangen kalau gue ogah temenan lagi sama lo,"

"Gue malah akan bersyukur karena dengan begitu manusia rusuh kayak lo hilang dari hidup gue."

"Istigfar lo Kai, istigfar!" seru Rasya begitu dramatis, seolah Kai benar-benar ada dalam kemusyrikan.

Kai tidak lagi ingin menanggapi, memilih kembali fokus pada pekerjaannya dan tak lupa sekali lagi memberi peringatan pada sahabat menyebalkannya itu untuk tidak membuat kegaduhan. Dan beruntung ancaman Kai kali ini berhasil. Rasya benar-benar bungkam hingga Kai selesai dengan pekerjaannya yang memang tidak terlalu menumpuk, tapi jika di biarkan tidak akan pernah selesai.

Kedatangan Rasya kali ini tidak lepas dari pesta pernikahan yang akan pria itu buat. Kai juga tidak paham kenapa Rasya yang harus repot-repot seperti ini padahal biasanya pernikahan diurusi oleh pihak perempuan. Oke, keluarga Tasyi memang sibuk, tapi kenapa harus Rasya yang heboh sendiri? Tasyi perasaan santai-santai saja

selama ini, meskipun tak urung ikut bertanya mengenai apa-apa saja yang perlu di siapkan. Tapi Tasyi tidak seheboh Rasya yang hampir setiap hari mengganggu Kai, bertanya segala macam hal untuk pernikahan, mulai dari konsep dekorasi hingga hidangan yang nanti akan di sajikan. Membuat Kai tidak habis pikir, kenapa itu di diskusikan dengannya bukan Tasyi atau keluarga mereka berdua.

"Sebenarnya lo mau nikah sama siapa sih, Sya? Sama gue apa Tasyi?"

Pletak.

"Najis setan! Amit-amit gue nikah sama lo," seru Rasya cepat dengan geplakan keras tanpa perasaan. "Gue masih suka remas squishy, dari pada tepuk-tepuk papan penggilasan!"

Kening Kai mengerut, tidak sama sekali paham dengan kalimat sahabatnya yang benar-benar tidak jelas. Namun dari pada mendebatkan,

Kai lebih memilih menghiraukan dan kembali pada fokus utama mengenai pembahasan tentang pernikahan. Kai malas jika obrolan ini bercabang ke mana-mana yang nantinya malah akan menghambat kepulangannya. Karena sejak memiliki si buah hati ... ah, tidak, sejak menikah dengan Laura, Kai tidak pernah ingin banyak membuang waktu untuk hal-hal yang tidak melibatkan keluarga kecilnya. Jadi sekarang pun Kai malas terlalu banyak berbasa-basi.

"Lo kenapa ribet urus ini sendiri, sih, Sya?"

"Seperti yang gue bilang kemarin-kemarin, gue pengen pernikahan ini sesuai keinginan gue," Rasya mengedikkan bahunya santai, lalu menghempaskan punggung pada sandaran kursi, tak lupa melipat kedua tangan di depan dada, bergaya seolah dirinya adalah bos besar, meskipun sebenarnya memang iya, tapi 'kan ini

kantor Kai. Tentu saja seharusnya Kai yang melakukan itu.

"Dimana-mana pernikahan itu sesuai keinginan mempelai perempuan, bukan laki-laki," Kai mendelik tak habis pikir.

"Ya suka-suka gue dong," ujarnya sewot.

"Ya, ya, ya serah lo," Kai memutar bola matanya malas. "Tapi jangan sampe lo ribut sama Tasyi gara-gara hal ini."

"Gak akan. Soalnya gue sama Tasyi punya pesta masing-masing."

"Gimana, Sya? Pesta masing-masing?" tanya Kai memastikan pendengarannya sekaligus maksud yang coba sahabatnya itu sampaikan.

Pesta masing-masing? Ck, yang benar saja. Mana ada pernikahan memiliki pesta masing-masing.

Rasya mengangguk tanpa ragu dengan cengiran sok polosnya yang terlihat menyebalkan di penglihatan Kai.

"Lo sama Tasyi punya pesta masing-masing?" ulang Kai lagi-lagi ingin memastikan. Karena dirinya tidak ingin sampai salah paham nantinya. Pasalnya pikiran Kai sudah melanglang buana ke berbagai ranah. Antar keduanya tidak jadi menikah atau karena Rasya dan Tasyi memiliki pasangan masing-masing untuk menjadi mempelai di pelaminan, makanya kedua orang itu menggelar pesta masing-masing. Tapi apa itu mungkin?

"Gue sama Aci sepakat kalau acara ijab kabul dan resepsi di hari yang sudah di tetapkan orang tua jadi bagian gue. Itu alasan kenapa gue yang sibuk urusin ini itu sekarang. Nah bagian Aci nanti resepsi di Monserrate Palace, Portugal. Dua minggu setelah acara di sini."

Penjelasan singkat Rasya barusan membuat Kai ternganga lalu menggeleng sambil menggumamkan kata gila berkali-kali. Takjub, sekaligus juga tak habis pikir. Menyayangkan apa yang akan sahabatnya itu lakukan hanya untuk resepsi pernikahan.

"Sultan mah bebas, anjir!" seru Kai kagum. "Dari Indonesia jauh-jauh ke Portugal cuma buat resepsi nikahan doang? Gila ... gue milih bangun villa dari pada harus mahal-mahal sewa Monserrate Palace."

"Aci pengennya di sana, ya, gimana dong? Gue sebagai calon suami tampan yang pengertian ya harus mewujudkan keinginannya itu."

Rasya mengatakannya seolah tanpa beban. Ringan. Tidak sama sekali ada niat mengeluhkan biaya yang pastinya tidak sedikit. Membuat Kai berdecak, meski dalam hati membenarkan kalimat terakhir sahabatnya. Demi yang

tersayang apa, sih, yang gak mungkin dilakukan. Tapi tetap saja, sebelum melakukannya Kai akan itung-itungan, karena Kai tidak ingin selesai resepsi nanti malah jadi pengemis jalanan. Ck, yang benar saja.

Tapi untungnya Kai mendapat istri seperti Laura yang bahkan tidak peduli dengan resepsi mereka meskipun acara tetap berlangsung meriah.

"Lo tanggung semua ongkos tamu ke sana?

Rasya mengangguk tanpa beban. "Pesawat Papi gue siap nerbangin lo semua ke Portugal. Hotel dan segala macamnya gak perlu di khawatirkan, pokoknya semua terima beres, Aci yang urus."

Lagi dan lagi Kai berdecak, benar-benar takjub pada pernikahan yang akan sahabatnya selenggarakan. Pernikahan sultan gak main-main emang.

Ini baru rincian yang di rencanakan, tidak terbayang bagaimana ketika semua itu terealisasikan. Tak yakin Kai masih bisa sadarkan diri.

***

"*Yank*, aku pulang," teriak Kai tidak terlalu kuat sambil melangkah masuk ke dalam rumah untuk menemui istri dan anaknya.

"Aku di kamar, Ay."

Sahutan itu terdengar dari arah yang di sebutkan, membuat Kai langsung mendatangi. Dan benar saja sang istri tercinta ada di sana, membereskan sisa-sisa kekacauan dari memandikan si kembar yang keberadaannya Kai pertanyakan sebab ranjang bocah kesayangannya itu terlihat kosong.

"Mandi sekarang, gih, setelah itu temani aku jaga anak-anak. Papa sama Mama ada acara

keluar malam ini," ucap Laura ketika selesai menerima kecupan-kecupan dari suaminya.

"Ke mana?" tanya Kai dengan kerutan di dahi.

"Gak tahu. Tapi Papi, Bunda sama Ayah juga pergi ke acara yang sama. Teman bisnisnya kali," kedikkan bahu Laura berikan, lalu menyingkir dari sang suami yang masih memeluknya untuk segera menyelesaikan pekerjaan, menyusun kembali perlengkapan mandi si kembar serta pakaian-pakaian bekas digunakannya yang selalu Laura cuci langsung agar bakteri tidak semakin mengumpul dan berakhir menyakiti putra putrinya.

Tidak akan Laura biarkan itu terjadi. Cukup pasien-pasiennya dulu yang mengkhawatirkan, anaknya jangan sampai. Laura tidak tega.

Setelah Kai masuk ke dalam kamar mandi, Laura langsung bergegas ke ruang cuci yang ada di belakang rumahnya, tapi sebelum itu ia tak lupa untuk menyiapkan pakaian sang suami. Bukan karena begitu pengertian menjadi istri, tapi Laura enggan lemarinya berantakan. Kai selalu asal jika mengambil pakaian, jadi dari pada itu terjadi lebih baik ia mengambilkannya.

Selesai mencuci pakaian si kembar yang tidak seberapa banyaknya, Laura kembali menghampiri sang suami yang ternyata sudah ada bersama anak-anaknya, mengajak tiga bocah itu bicara meski sang buah hati hanya menatapnya tanpa ekspresi.

Terkadang Laura merasa geli, tapi tak urung haru menyelimuti ketika melihat sang suami dengan luwesnya mengajak main sang buah hati. Padahal dulu Kai selalu benci anak kecil terlebih yang cengeng, karena itu selalu

mengingatkan akan dirinya yang kala itu hanya bisa menangis setiap kali pengabaian Angga diterima, juga ketika ejekan demi ejekan Kai dengar karena tidak memiliki orang tua.

Sekarang semua tak lagi sama, Kai yang dulu sudah hilang, di gantikan dengan sosok baru yang penuh kasih sayang. Dan jujur Laura bersyukur.

"La, Kai, Mama sama Papa berangkat, ya," perhatian Laura teralihkan pada sang mertua yang sudah siap dengan setelah rapi formalnya.

"Mau ke mana, Ma, Pa?" Kai bertanya untuk basa-basi, karena sebenarnya ia sudah mendengar dari sang istri mengenai kepergian orang tua dan mertuanya meskipun tidak ada kejelasan ke mana mereka akan bertamu.

"Mau kencan, dong," jawaban sombong yang Angga berikan menghadirkan decakan kesal

Kai. Papa-nya itu memang sulit sekali serius jika di tanya oleh Kai.

"Ingat umur, Pa. Kalian itu udah tua, gak pantes kencan-kencan, nanti masuk angin kalau kelamaan di luar," ejek Kai dengan santai, tidak peduli bahwa sang papa sudah melayangkan delikan tajamnya.

"Bilang aja kamu, tuh, syirik."

Kai hanya mencebikkan bibir ketika mendapat cibiran dari papa-nya itu. Malas kembali meladeni karena nyatanya Kai tidak seperti apa yang orang tuanya tuduhkan. Kai mana mungkin syirik pada orang tua. Lebih enak juga kencan di rumah, mesra-mesraan sama istri tanpa perlu dapat gangguan pramusaji yang kadang datang tidak tepat waktu. Bahaya kan jika sedang akan ciuman, tiba-tiba pramusaji datang mengantar makanan? Momen manisnya jadi terpotong. Sudahlah kencan di rumah itu paling

benar, berakhir di ranjang pun tidak akan jadi masalah. Eh, ngomong-ngomong, Kai belum pernah melakukan itu. Apa harus kapan-kapan Kai melakukan itu dengan istrinya? Heum. Akan Kai pertimbangkan.

"Ya udah Papa sama Mama cepat pergi sana, Kai mau quality time sama anak istri, hus," usir Kai benar-benar tak sopan. Membuat Angga mendengus dan melayangkan tendangan main-main pada putra semata wayangnya itu.

"Durhaka kamu ngusir orang tua!"

"Dih mana ada. Kai nyuruh pergi karena ini udah mau jam tujuh, nanti kalian terlambat. Gak malu emang kalau sampai datang paling telat?"

Kai menunjuk jam dinding yang memang sudah menunjukkan pukul tujuh kurang sepuluh menit. Dan hal itu membuat Angga bergegas menarik istrinya untuk pergi sambil menggerutu dengan suara pelan, menyalahkan

keterlambatannya pada Kai yang kini malah justru menertawakan. Anak durhaka emang!

"Mau makan sekarang gak, Ay?" Laura beralih pada sang suami setelah kepergian mertuanya tidak lagi tertangkap mata.

"Lapar, sih, tapi masa iya si kembar kita tinggal,"

Untuk sejenak Laura berpikir, sebelum kemudian melangkah menuju dapur tanpa bicara apa pun, membuat kening Kai berkerut, tapi tidak berniat untuk menanyakan karena Kai berpikir bahwa mereka akan makan secara bergantian seperti biasanya. Namun ternyata tidak, karena tak lama kemudian Laura kembali dengan nampan di tangan, lalu duduk di samping Kai yang masih asyik dengan si kembar.

"Aaa," pinta Laura seraya mengulurkan sendok berisi penuh nasi dan lauknya ke arah mulut Kai.

Mengerti dengan kebaikan istrinya yang ingin menyuapi, Kai mengulas senyum lebar, tapi tak lantas menerima suapan itu sebab doa belum dirinya panjatkan, namun setelah itu dilakukan barulah Kai membuka lebar mulutnya yang sedetik kemudian terisi penuh oleh suapan sang istri.

"Siapa yang masak?" Kai bertanya untuk memastikan, karena sejujurnya ia sudah tahu jika yang tengah di makannya adalah olahan Laura. Kai dapat membedakannya dengan mudah, sebab makanan Laura sudah menjadi favorit Kai sejak lama, sejak masih remaja, dimana saat itu sebuah kasih terjalin diantara mereka dan Laura yang setiap hari membawa bekal dari rumah selalu Kai mintai makan bersama.

"Aku, mumpung si kembar tidur, jadi aku memutuskan untuk masak. Udah lama juga 'kan?"

Penjelasan itu memang yang Kai inginkan, karena sesungguhnya Kai tidak ingin membuat Laura kerepotan jika harus melakukan itu dengan si buah hati. Tapi tidak dapat di bohongi bahwa dirinya pun rindu olahan sang istri.

"Tapi sekarang kamu gak kelelahan 'kan?"

Dengan seulas senyum manis, Laura menggelengkan kepalanya. "Aku masaknya dikit karena Mama sama Papa udah lebih dulu bilang kalau mereka akan makan di luar."

Kai menghela napas lega, lalu menarik kepala istrinya itu untuk mendekat agar Kai bisa menjatuhkan kecupan di puncak kepala Laura.

"Enak kerja apa jadi ibu rumah tangga?" Kai benar-benar penasaran akan perasaan istrinya setelah sepenuhnya berhenti kerja dan fokus pada rumah tangga juga anak serta suami.

"Dari keduanya gak ada yang enak, gak ada juga yang gak enak. Menurut aku kerja dan jadi

ibu rumah tangga itu ada plus minusnya. Ada bahagianya ada juga lelahnya. Bedanya, kalau di rumah ada anak-anak, semangatnya jauh berbeda dengan keberhasilan dari kontrak kerja sama."

Penjelasan Laura benar-benar membuat Kai terharu. Amat beruntung memiliki istri yang cerdas seperti perempuan di depannya. Bukan hanya memiliki mimpi dan cita-cita yang mulia sejak kecil dulu, tapi Laura pun bisa bijak dalam mengambil peran menjadi ibu untuk anak-anaknya.

Perempuan setulus dan selembut ini yang dulu pernah Kai maki-maki akibat kesalah pahaman yang timbul dari keegoisan diri. Benar-benar berengsek diri Kai ini.

***

"Bisa di undur gak sih pernikahannya?" Laura melirik Rasya dan Tasyi yang sengaja datang untuk bertemu si kembar sekaligus

mengantar undangan pernikahan mereka yang satu minggu lagi akan diselenggarakan.

"Lah kenapa?" heran Rasya.

"Anak gue masih kecil, Sya! Gimana gue bisa datang coba. Apalagi terbang ke Portugal nanti," Laura menghela pelan, jujur dirinya ingin ikut, menghadiri resepsi Rasya dan Tasyi yang pastinya akan sangat mengesankan. Tapi, Laura tidak bisa egois dengan anak-anaknya yang ketika acara Tasyi nanti baru menginjak usia dua bulan lebih.

Memang tidak ada larangan untuk bayi seusia itu menaiki pesawat, tapi Laura hanya khawatir karena perjalanan yang akan mereka tempuh cukup panjang. Laura takut ketiga bayinya tidak nyaman.

"Undur lah, Sya, setidaknya sampe usia anak gue enam bulan. Biar gue gak terlalu

khawatir," melas Laura menatap sahabat dari suaminya itu.

"Gila! Enak aja gue harus nunggu empat bulan lagi," delik Rasya tak terima. "Kalau bisa malah pengen gue percepat tahu gak," lanjutnya dengan decakan-decakan kecil yang memperlihatkan ketidaksabaran pria itu.

"Masa lo gak kasian sama gue, sih, Sya? Lagian kalau gue gak ikut, laki gue juga gak akan pergi, Sya. Lo rela emang sahabat lo gak kumpul semua di acara bahagia lo?" terus saja Laura membujuk si calon pengantin untuk memundurkan acara mereka. Namun tentu saja hal itu tidak akan berhasil, karena semua sudah diuruskan dengan tanggal yang juga sudah ditetapkan. Tasyi maupun Rasya tidak bisa lagi mundur, terlebih acara di monserrate palace.

"Lo 'kan dokter spesialis anak, La, bawa aja semua perlengkapan lo untuk jaga-jaga. Mudah 'kan?"

Dengusan Laura berikan, begitu pula dengan delikannya. Bicara itu memang mudah, tapi menjalankannya Laura tidak bisa selega itu. Yang kini akan dirinya hadapi adalah anaknya. Dan ia benar-benar belum berani sebanyak apa pun anak yang sudah pernah dirinya tangani. Ck, Rasya memang tidak paham kecemasan seorang ibu.

"Lo, tenang aja deh, La, gue pastiin semuanya baik-baik saja. Kalau perlu gue desain pesawat yang akan bikin anak-anak lo nyaman? Gue siapin sekalian tempat tidur mereka biar tuh bocah berasa di rumah. Buat lo-nya juga sekalian kalau perlu," tidak tanggung-tanggung Rasya menawarkan kenyamanan untuk istri dan anak-anak sahabatnya. "Tapi laki lo jangan di biarin

dekat-dekat, ya, soalnya bahaya kalau sampai nanti dia penasaran dengan sensasi baru buat anak di atas udara. Pesawat Papi gue ternodai nanti sama kalian."

Pletak.

Bukan hanya satu toyoran yang Rasya dapatkan, tapi sekaligus dua. Si pemberinya tak lain dan tak bukan adalah Kai juga Laura.

"Gue gak semesum itu!" protes Kai tidak terima. Tapi sebisa mungkin untuk tetap menjaga ucapannya meskipun sebenarnya ingin memaki-maki sahabatnya itu. Kai tidak mau mendapat cubitan maut dari istrinya jika sampai kata-kata sampahnya keluar.

"Kalau gak mesum, mana mungkin tuh anak lo langsung tiga sekali berojol."

Kai sejujurnya ingin sekali melayangkan tinjuan untuk sahabat nyinyirnya itu, tapi teringat bahwa pria itu tidak lama lagi akan

melangsungkan pernikahan membuat Kai urung melakukannya, tidak ingin mempermalukan pria itu di hari pernikahannya karena lebam yang ditimbulkan akibat penganiayaannya.

"Bilang aja lo yang mau ngelakuin itu, Sya," Andra yang sejak tadi asyik dengan si kembar akhirnya buka suara juga, membuat Rasya, Laura dan Kai kembali menyadari keberadaan orang itu di sana, karena sejak tadi Andra tidak bersuara.

Andra memang benar-benar tidak pernah ingin ikut campur masalah pernikahan, dan sejauh ini Andra selalu saja jadi pendengar yang tidak sedikit pun memberi masukan dan Rasya yang paham pun memilih tidak melibatkan sahabat satunya itu. Padahal biasanya selalu Andra yang Rasya andalkan.

"Gak usah lo bocorin juga, cupu!" jitakan main-main Rasya layangkan pada pelipis Andra

yang sejak kejadian tempo hari mendapat sebutan baru. Cupu. Panggilan menyebalkan yang Rasya berikan benar-benar amat mengganggu, tapi Andra memilih untuk membiarkan sahabatnya itu. Karena berkali-kali pun Andra protes, Rasya selalu mengucapkannya lagi.

Dari pada akhirnya Andra kesal sendiri lebih baik diam dan membiarkan Rasya sesuka hati. Toh Andra memang tidak bisa menampik bahwa dirinya memang cupu. Tapi, ya, sudahlah tidak perlu lagi di bahas karena hubungannya dengan Dini sudah berlalu. Tidak ada lagi komunikasi, apalagi bertemu.

"Nah 'kan ketauan banget siapa yang mesum sebenarnya. Lo kalau kebelet bilang aja kali, Sya, lagian bentar lagi juga sah. Gue sebagai yang udah lebih dulu merasakan, tahu betul apa yang di harapkan selesai acara pernikahan.

Apalagi lo, udah ngebet banget dari lama. Paham gue apa yang lo incar, Sya."

Kai mengangguk-anggukan kepala pelan, menatap Rasya penuh ejekan, sementara ketika melirik Tasyi seringai jahil yang Kai berikan. Membuat si calon pengantin itu salah tingkah dengan semburat merah menghiasi pipinya.

"Hati-hati aja lo, Ci, malam pertama nanti langsung di terkam Si Rasya, dia 'kan buaya." Sahut Miko ikut-ikutan.

"Kayak lo yang enggak aja, Ko," cibir Kai pada sahabat menyusahkannya itu. Jujur, Kai masih kesal pada Miko yang hampir membuatnya bangkrut karena harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pernikahan sahabat sekaligus koki di restorannya itu yang terselenggara satu minggu setelah Laura melahirkan. Beruntung Biaya persalinan sudah Kai siapkan, jadi tidak

sampai kelimpungan mencari uang ketika saat Laura itu tiba.

"Gue mah santai, Kai, malam pertama masih tidur nyenyak tanpa melakukan apa pun selain pelukan. Besoknya baru deh gue hajar" ujar Miko blak-blakan, membuat Maura yang berada di samping pria itu melayangkan cubitan panas di pinggang suaminya.

"Sakit, loh, sayang."

Wajah manja Miko benar-benar menjijikkan di penglihatan Rasya, Andra dan Kai yang serempak memberi ekspresi ingin muntah.

"Makanya jangan bukan aib sembarangan!" dengus Maura pelan dengan wajah merah campuran antara kesal dan malu.

"Dih, ini tuh bukan aib kali, Ra, tapi kewajiban. Lagian kita udah nikah. Apa yang dilakukan gak melanggar hukum."

"Ya, tapi gak mesti diceritain juga dong, Bang. Malu," cicitnya di akhir kalimat, membuat Miko yang gemas langsung melayangkan cubitan di pipi istri cantiknya itu, di susul dengan kecupan sayang yang membuat Rasya merengek pada Tasyi dan berniat untuk melakukan hal yang sama, tapi tentu saja Tasyi cepat-cepat menghindar sambil melontarkan sumpah serapahnya pada Miko yang bisa-bisanya meracuni otak Rasya yang sudah kotor makin kotor.

Sungguh, Tasyi belum siap dinodai. Jangan sampai gara-gara ulah Miko barusan membuat pernikahan yang harusnya seminggu lagi jadi berpindah esok pagi karena Tasyi yang terlanjur tak suci oleh perbuatan Rasya yang tercela. Amit-amit Tuhan.

Jika sampai itu terjadi, tidak akan Tasyi mencari orang lain untuk di salahkan, karena sudah jelas, Miko lah penyebabnya.

Sahabat sialan emang.

Sudah tahu sahabat kebelet kawin, eh malah dipanasi dengan adegan manis, yang ada semakin berkobar keinginan Rasya dalam menikahi Tasyi karena ingin segera merasakan indahnya malam pertama dengan sang istri.

***

Beberapa hari menjelang pernikahan, kehebohan Rasya melebihi si mempelai perempuan yang memilih untuk rileks dengan segala perawatan yang dianjurkan pihak salon. Sedangkan Rasya selalu saja ada yang didebatkan entah itu bersama Kai yang belakangan menjadi pemandu dadakan persiapan pernikahan, tim konsumsi atau bagian dekorasi.

Hingga detik ini, Rasya selalu saja merasa kurang dengan segala macam persiapan yang sejak awal sudah disepakati, membuat Kai tidak lepas dari makiannya sepanjang hari, karena selain sensi akibat tidak bisa bercakap mesra lewat telepon bersama anak dan istri, Kai pun merasa lelah dengan semua yang Rasya komentari.

Kai jadi menyesal sudah bersedia membantu dan memberi usul sana sini, jika pada akhirnya Rasya jadi heboh sendiri dengan ketidak puasan yang terjadi. Bukan hanya Kai yang di buat keki, tapi juga semua orang yang sibuk mengerjakan bagiannya masing-masing. Meskipun, ya, tidak ada yang berani membantah, karena Rasya merupakan si pemberi penghasilan, alias klien, yang mana permintaannya wajib di dengarkan dan dipatuhi.

Miko yang merupakan masih pengantin baru pun nyatanya ikut di susahkan oleh calon pengantin itu, karena sebagai koki di restoran Kai yang Rasya pilih sebagai katering prasmanan atas rekomendasi Laura demi menambah pendapatan restoran, Miko berkewajiban memberi masukan mengenai makanan-makanan yang harus dihidangkan di acara pernikahan nanti. Namun kali ini Miko menolak untuk menjadi bagian memasak, karena tentu saja ada istri yang harus dirinya temani.

Lagi pula cukup di pernikahan Kai saja Miko sibuk di dapur hingga membuatnya tidak bisa menikmati acara. Kali ini jangan harap itu terjadi lagi, terlebih kini dirinya sudah menjadi menantu di keluarga terpandang. Tapi bukan itu alasan sebenarnya, Miko hanya enggan membuat Maura menjadi incaran pria lain di acara nanti. Maka dari itu, ia menolak jadi koki sebab dirinya

ingin berbangga diri dan menunjukkan pada makhluk di bumi bahwa si bidadari adalah miliknya. Walaupun sebenarnya itu tidak perlu lagi diperjelas karena pernikahannya pun tidak kalah meriah meski tidak semewah teman-temannya.

"Ini bunga layu kenapa di masukin, heh! gue kan udah bilang semuanya yang segar. Jangan mentang-mentang ke susun banyak gini, tuh bunga gak bakal keliatan layu. Ganti!"

Itu bukan teriakan Rasya yang pertama kali mengenai bunga layu yang satu dua terselip di guci yang berperan sebagai pemanis ruangan yang terdekorasi penuh kemewahan karena Rasya benar-benar menjadikan pesta pernikahan ini identitas kesultanannya. Membuat semua orang yang datang nanti tidak akan berani meremehkan karena di pastikan bahwa pesta itu hanya Rasya dan Tasyi yang memilikinya. Berlebihan

memang. Tapi untung sultan, jadi sombongnya termaafkan, meskipun jika boleh jujur Kai ingin sekali menjedotkan sahabatnya itu hingga hilang ingatan.

Segala protesan yang Rasya berikan tidak ada yang berani membantah kecuali Kai dan Miko, sebab mereka memaklumi mengingat Rasya membayar mahal untuk semua itu. Tapi tetap saja Kai sangsi tidak ada yang menggerutu dalam hati. Pasalnya Rasya begitu cerewet dan menyebalkan, kelopak bunga patah sedikit saja, Rasya akan meminta untuk di ganti, padahal para tamu undangan juga tidak akan memperhatikan hingga sedetail itu, karena tentu saja fokusnya akan tertuju pada si pengantin. Tapi ya mau bagaimana lagi, Rasya yang terlalu teliti tidak bisa membiarkan kecacatan itu ada. Sahabat Kai itu benar-benar menginginkan semuanya

sempurna. Sampai bunga saja harus yang benar-benar segar bagai baru di petik di taman.

Menyaksikan bagaimana kehebohan Rasya sejak awal, membuat Kai akhirnya paham mengapa Tasyi meminta dua resepsi untuk pernikahannya. Mereka memiliki keinginan pesta masing-masing. Dan Tasyi tahu jika pembagian resepsi ini tidak dilakukan maka sampai kapan pun tidak akan ada pernikahan antara Rasya dan Tasyi, karena sudah tentu perdebatan akan terus berlangsung gara-gara keinginan tidak sejalan. Rasya tidak akan mengalah meski Tasyi perempuan tercinta yang akan dinikahinya, dan Tasyi pun jelas tidak akan mau mengalah sebab dekorasi pesta pernikahan merupakan mimpi terbesar para perempuan.

Beruntung Tasyi adalah calon pengantin cerdas dan pintar, hingga tidak tanggung-tanggung mengambil kesempatan untuk

memanfaatkan kekayaan sang calon suami yang katanya tidak berseri. Sampai akhirnya pesta pernikahan impian keduanya akan terselenggarakan tanpa perdebatan panjang mengenai dekorasi seperti apa yang akan diterapkan. Itu juga alasan kenapa Tasyi tidak banyak campur tangan dengan apa yang Rasya hebohkan hingga sekarang.

Ketika melihat perkembangan dekorasi beberapa waktu lalu tidak banyak komentar yang Tasyi berikan selain anggukan penilaian yang sarat akan persetujuan. Dan saat pemilihan hidangan, Tasyi pun tidak banyak memberi komentar selain masukan singkat untuk menambahkan apa yang menurutnya kurang. Selebihnya Tasyi tidak mempermasalahkan, dan kembali menyerahkan pada Rasya yang memiliki konsep pernikahan itu sendiri. Lagi pula pilihan Rasya tidak buruk, hanya saja terlalu

memperlihatkan seberapa mahalnya dekorasi pesta itu sendiri, yang tentu saja akan membuat kaum nasi kejang-kejang ketika melihatnya, sementara kaum roti tidak akan henti berdecak sambil menebak-nebak berapa kiranya biaya yang dihabiskan. Tapi Tasyi tidak ingin berkomentar tentang itu, sebab semua biaya yang keluar bukan Tasyi yang membayar.

Mungkin orang-orang yang melihat kesantaian Tasyi akan menganggap bahwa Tasyi tidak menginginkan pernikahan ini, karena awalnya Kai serta yang lain pun menganggap bahwa Tasyi tidak terlalu antusias dalam pernikahannya. Tapi siapa sangka bahwa ternyata perempuan itu malah justru sedang mempersiapkan pula resepsi yang tak kalah menakjubkan dan mahal.

Namun meski begitu, Tasyi tidak seheboh Rasya, perempuan itu masih bisa tenang dengan

mempercayakan segala urusan pada orang kepercayaannya di Portugal sana dan hanya berkomunikasi lewat media. Amat jauh berbeda dengan Rasya yang ingin langsung menyaksikan segala pengerjaannya tanpa berniat membantu sama sekali. Benar-benar berperan sebagai tuan hajat yang hanya perlu menggunakan telunjuk untuk memerintahkan sesuai dengan keinginan. Bagian ini, Kai tidak berbohong bahwa dirinya ingin mematahkan tangan Rasya. Bahkan Miko berniat untuk menjadikan itu sebagai pemanis hidangan di prasmanan. Benar-benar sadis 'kan mereka?

"Kelopak bunga yang nanti di tabur buat jalan gue sama Tasyi ke pelaminan pastikan gak ada yang kuning-kuningnya gini, ya," Rasya menunjukkan kelopak bunga mawar putih yang sudah layu dan terdapat warna kekuningan akibat busuk.

Orang dari *Wedding Organizer* yang tengah memilah bunga layu dan segar sebelum di masukan ke dalam guci untuk pajangan itu mengangguk paham dengan apa yang Rasya pesankan. Kai sendiri hanya memutar bola mata jengah dengan cibiran dalam hati yang tidak henti terlontar sejak tadi.

Kai tidak habis pikir pada sang sahabat yang sepertinya memang senang menghamburkan uang sampai bunga mawar yang harganya mahal itu Rasya jadikan taburan di lantai yang akan menggantikan karpet merah sebagai alas jalan menuju pelaminan. Benar-benar pemborosan. Namun tentu saja Kai tidak bisa memprotes itu karena toh bukan uang Kai yang digunakan. Tapi ... ah sudahlah suka-suka Rasya saja. Sultan mah bebas meskipun alas jalannya menggunakan berlian sekali pun.

***

"Cape banget, ya, Ay?" Laura langsung menghampiri Kai yang baru saja hendak masuk ke kamar dengan langkah lesu yang begitu amat menyedihkan karena penampilan Kai yang memang begitu mirip zombi kelaparan.

Kai, menoleh ke belakang dan mengangguk pelan ketika mendapati sang istri dari arah belakang, lalu semakin menampilkan wajah lesu yang kini di lebih-lebihkan demi mengambil perhatian sang istri yang sepertinya tengah lenggang karena ternyata si kembar tidur sehabis dimandikan. Rumah pun sepi tidak seperti biasanya. Sejak masuk rumah tadi Kai tidak mendapati orang tua atau mertuanya. Entah ke mana orang-orang itu pergi, tapi sepertinya ini saat terbaik untuknya bermanja pada sang istri setelah sekian lamanya selalu saja direcoki.

"Si Rasya nyusahin emang," keluh Kai kemudian, begitu mereka sudah masuk ke kamar

dan mengambil duduk di sofa yang ada di dekat ranjang seraya menarik istri cantiknya ke dalam pelukan.

Laura menanggapi dengan kekehan kecil keluhan sang suami. Tanpa di jelaskan pun ia amat tahu bagaimana menyusahkannya Rasya terlebih selama hampir satu bulan ini pria itu memang bolak balik mendatangi demi meminta pendapat ini itu untuk pernikahannya yang kini tinggal menghitung hari.

Laura saksi dimana sahabat Kai satu itu memang tipe pria ribet yang segala-galanya harus sempurna tanpa terkecuali. Terlebih bukan hari ini saja keluhan lelah dan kesal Kai terhadap Rasya Laura dengar. Hampir setiap hari selama satu minggu ini. Jadi ketika hari ini Kai manja dengan aduan kekesalannya terhadap sang sahabat, Laura tidak heran lagi. Ia justru

mengasihani suaminya yang pastilah terkuras emosi hanya gara-gara Rasya dan kehebohannya.

"Sabar, Ay, tinggal beberapa hari lagi." Laura berusaha menyemangati meskipun sebenarnya ia sedang mengasihani sang suami yang terlihat sudah ingin menyerah pada Rasya yang banyak maunya.

"Waktu itu padahal kita jangan setuju, Yank, waktu dia minta bantuan."

Ya, jujur saja Kai memang menyesal menerima permintaan tolong Rasya yang awalnya di kira tidak akan semenyusahkan ini. Padahal sejak awal Laura sudah bilang bahwa dia hanya akan memberi rincian untuk apa-apa yang harus di urus dan dipersiapkan. Eh, tahu-tahu malah lebih dari itu dan Kai yang kebagian susahnya.

"Jangan gitulah, Ay, kasian tahu. Gitu-gitu juga 'kan dia sahabat kamu."

"Huft, kalau aja gak ingat jasanya terhadap aku dulu, udah aku buang tuh Si Rasya ke rawa-rawa terdalam di dunia," ujarnya dibarengi dengusan yang syarat akan emosi.

"Emang kamu tahu letaknya dimana?"

"Nah justru itu, karena aku gak tahu, Si Rasya jadi selamat,"

Laura di buat tertawa oleh suami tampannya itu. Terkadang marahnya Kai memang menggemaskan apalagi jika itu sudah bersangkutan dengan teman-temannya yang selalu saja memiliki tingkah dan kekonyolan masing-masing.

"Udah ah, sekarang lebih baik kamu mandi dulu, deh, si kembar bantar lagi pasti bangun karena tahu Papanya udah pulang, apalagi seharian ini dia gak dapat telepon dari kamu."

Kai berdeham pelan sebagai respons, tapi tak lantas pria itu bangun dari duduknya, apalagi

kini tengah nyaman dalam pelukan sang istri sambil dimainkan rambutnya oleh perempuan cantik kesayangannya itu. Kai merasa seperti tengah di nina bobo kan. Membuat lelahnya melayang, emosinya yang sejak tadi tertahan kini terbang dan digantikan kantuk akibat kenyamanan yang sang istri berikan. Ah, benar-benar Kai tidak ingin menyudahinya.

Niatnya Kai ingin terlelap sejenak sambil menikmati usapan lembut sang istri, menikmati momen yang memang jarang mereka miliki terlebih belakangan ini, tapi niat itu urung ketika suara tangis terdengar dari arah box ketiga bayinya. Awalnya hanya satu suara, tapi kemudian di susul oleh dua suara lainnya, membuat ruangan yang semula sunyi berubah ramai dengan tangis si buah hati. Laura menggelengkan kepala, amat tahu bahwa si

kembar itu tengah berlomba menangis demi mendapat perhatian papanya.

"Nah, apa kan aku bilang?" Laura sedikit menarik diri dari pelukan sang suami. "Mandi gih, kasian anak-anak kita pengen di gendong Papa-nya. Mereka kangen kamu, sampai tadi telat tidur siangnya, karena biasanya kamu ada telepon."

Itu memang benar, Si kembar yang biasanya tidur setelah jam makan siang selesai Kai melakukan telepon atau video call, untuk hari ini melewatkannya, dan beralih pada jam-jam menjelang sore, itu pun hanya sebentar saja.

Awalnya Laura heran, tapi ketika dirinya pun merasa kesepian karena sang suami tidak memberi kabar seperti biasanya akhirnya Laura paham dengan apa yang anaknya rasakan. rindu.

"Besar sedikit nanti yang ada aku kesulitan mau pergi-pergi," Kai berdecak pelan. Tidak

habis pikir dengan sang buah hati yang kecil-kecil saja sudah sadar kasih sayang.

Semua Kai yang memulai memang. Dirinya yang meminta untuk si kembar bangun saat dirinya datang, bahkan Kai sampai membangunkan jika ketika dirinya pulang si kembar malah justru terpejam. Hal itu Kai lakukan setiap hari, wajar kalau akhirnya jadi kebiasaan si buah hati bangun ketika Kai sudah di rumah.

Tapi tak masalah, Kai senang anak-anak dekat dengan dirinya. Cukup dulu ia yang jauh dengan sang papa. Cukup Kai yang merasa terabaikan dan tidak mendapat kasih sayang. Sekarang Kai tidak akan membiarkan anak-anaknya tumbuh menjadi pemberontak seperti dirinya demi mendapat perhatian.

"Makanya, Ay, anak itu di manja sewajarnya aja," ujar Laura dengan kekehan geli,

membayangkan bagaimana nanti, ketika anak-anaknya tumbuh besar sedikit, saat usia mereka sedang manja-manjanya terlebih terhadap sang ayah yang terbiasa mengajaknya bermain. Kai yang akan berangkat kerja harus lah sembunyi-sembunyi demi menghindari rengekan si buah hati yang menolak untuk di tinggal pergi.

Membayangkan itu, Laura jadi semakin tak sabar melihat anak-anaknya tubuh besar, tumbuh menjadi sosok menggemaskan yang ceria. Laura tidak akan membiarkan anak-anaknya larut dalam kesendirian dan kesepian seperti apa yang masa kecilnya alami. Tidak. Laura tidak akan mengulangi pengabaian orang tuanya dulu terhadap ketiga anaknya. Sebisa mungkin Laura akan menjadi orang tua sekaligus teman untuk si kembar. Terlebih jika kemampuan yang dirinya miliki dimiliki pula oleh salah satu anaknya. Laura janji akan menjadi pelindung pertama

untuk rasa takut anaknya. Karena bagaimanapun Laura pernah berada di posisi itu. Dan dirinya sendiri. Tidak ada yang menenangkan, tidak ada yang memeluknya dan tidak ada pula bisikan untuk mengurangi rasa takutnya.

Namun setelah di pikir kembali sebenarnya bukan sepenuhnya salah orang tua mengenai apa yang Laura alami, karena nyatanya Laura yang sengaja menyembunyikan keadaannya. Bukan salah orang tuanya tidak mencurahkan perhatian karena Laura memang lebih suka kesendirian. Orang tuanya tidak salah karena mengabaikan, tapi Laura lah yang tidak pandai mencuri perhatian. Jadi tidak sepatutnya Laura menyalahkan keluarganya bukan? Meskipun memang benar bahwa keluarganya lebih mengutamakan sang kakak dibandingkan Laura.

***

Meski tahu bahwa hari ini adalah acara pernikahan Rasya dan Tasyi, tidak lantas membuat Kai dan Laura terburu-buru seperti yang lainnya, seolah mereka adalah pengantinnya. Terlebih sang bunda dan beberapa perempuan di keluarganya yang berdandan habis-habis layaknya si mempelai. Padahal belum tentu Tasyi pun seperti ini. Tapi ya sudahlah, toh pribadi dan selera orang itu kan memang berbeda-beda meskipun satu keluarga.

"Ay, Andra telepon nih," Laura yang baru saja keluar dari kamar mandi sedikit berteriak untuk memberi tahu sang suami perihal ponsel pria itu yang berbunyi. Dan tak butuh waktu lama untuk Kai datang menghampiri bersama Kalila dalam pangkuannya.

"*Lama banget lo angkat teleponnya*!" seruan bernada kesal itu menyambut Kai ketika

baru saja menggeser tombol hijau di layar gawainya.

"Gue sibuk, gak melulu pegang ponsel kayak lo," ucap Kai seraya memutar bola mata meskipun tahu si lawan bicara tidak bisa melihatnya. "Ada apa?" tanyanya langsung. Malas jika harus mendengar gerutuan Andra lebih banyak lagi.

"*Lo masih di rumah 'kan?"* deheman kecil Kai beri sebagai jawaban. "Gue jemput Si Dini dulu. Kalau Si Miko sama bininya udah datang, lo pada jangan pergi dulu, tunggu gue,"

"Lo udah baikan sama Dini?" Kai bertanya penasaran, dan mengabaikan kalimat Andra yang lainnya.

"*Gue sama dia gak pernah berantem.*"

Lagi dan lagi Kai memutar bola matanya mendengar jawaban sahabat satunya yang membingungkan, memilih untuk kembali pada

inti dari maksud telepon pria jomlo itu sebelum kemudian mematikan sambungan.

"Jangan cantik-cantik, *Yank*," tegur Kai ketika melirik pada Laura yang sudah mengambil duduk di depan meja rias.

"Harus banget nih, aku jelekin mukanya?" dengusan kecil terlontar dari mulut Laura, membuat Kai terkekeh seraya melangkah menghampiri istri tercintanya.

"Susah emang, ya, kalau udah cantik dari lahir."

"Nah itu kamu tahu," sahut Laura sedikit sewot.

"Harus ekstra banget aku jagain kamunya," ucap Kai sedikit menurunkan tubuhnya agar sejajar dengan Laura yang duduk di kursi rias. Beruntung bayi mungilnya sudah diletakkan lebih dulu pada box-nya jadi tidak membuat jarak tercipta di antara mereka.

"Yang harus di jaga ekstra itu anak-anak, bukan aku. Lagi pula aku bisa jaga diri, jaga mata, juga jaga hati. Kamu gak perlu khawatir." dengan Yakin Laura mengucapkan itu, membuat Kai menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum dan semakin mengeratkan pelukannya.

"Dan aku pun akan melakukan hal yang sama. Diri ini dan hati ini hanya akan menjadi milik kamu, selamanya. Mata ini akan aku gunakan untuk menatap kamu, tangan ini senantiasa akan memeluk kamu, memeluk buah hati kita. Raga ini akan selalu ada bersama kalian dan nyawa ini akan selalu berhembus untuk kalian. Tidak akan aku biarkan orang lain memilikinya, tidak akan aku biarkan orang lain menyentuhnya. Bahkan dalam angan sekalipun tidak akan aku biarkan siapa pun merebutnya."

Kai kemudian menjatuhkan kecupan dalam pada puncak kepala Laura yang menatap lurus

pada cermin di depan, speechless dengan kalimat Kai yang terdengar tulus dan penuh keyakinan. Membuatnya terharu dan bersyukur telah memiliki pria itu.

Setelah menarik kembali kepalanya untuk tegak, tatapan Kai tertuju pada cermin di depan dimana Laura yang juga tidak melepas pandangannya, membuat keduanya bertatapan lewat cermin untuk waktu yang cukup lama. Saling memberi arti mengenai perasaan yang dimiliki, mengenai keseriusan yang tak terbantahkan dan tentang cinta yang tak akan mereka biarkan pudar.

"Kai, La udah siap belum?"

Suara teriakan yang kemudian di susul ketukan pintu menyadarkan Laura dan Kai, membuat keduanya sedikit terperanjat seraya melepaskan tatapan masing-masing, dan tak lupa Kai pun melepaskan pelukannya dengan perasaan

berat. Merutuki seseorang di luar sana yang bisa-bisanya mengganggu momen manis ini.

"Kai, La, lo berdua gak tidur 'kan?" kembali suara itu terdengar dengan ketukan yang mengiringi.

"Manusia sampah emang, main ganggu aja!" gerutu Kai yang kemudian melangkah menuju pintu kamar sebelum seseorang di balik sana membuat keributan.

Laura menggelengkan kepala mendengar gerutuan suaminya itu, lalu memilih melanjutkan kegiatannya untuk merias diri sebelum semua yang menunggu mendemonya karena terlalu lama.

Tidak butuh waktu lama untuk Laura menyelesaikan riasannya karena ia memang tidak suka yang ribet-ribet seperti para perempuan di keluarganya. Cukup make up natural, cantik Laura sudah tak tertolong.

"Siap Yank?" Kai kembali setelah beberapa menit berlalu berada di luar kamar, menghampiri sahabatnya yang sudah datang.

"Bunda sama yang lain udah berangkat?" Laura bertanya setelah memberi jawaban sebuah anggukan atas tanya Kai yang sebelumnya.

"Udah, mereka yang heboh mana mau nunggu kita," kekeh Kai pelan, karena memang itu tidak pernah terjadi. Lyra dan yang lainnya selalu pergi lebih dulu jika ada acara-acara yang ada Kai juga Laura di dalamnya. Mereka menganggap bahwa Laura terlalu lelet. Padahal Laura hanya malas terburu-buru.

"Terus Si kembar di ajak mereka juga?"

"Enggak. Bayi kita sudah di tangan ibu-ibu asuhnya,"

Jawaban Kai membuat kening Laura mengerut bingung, karena seingatnya ia tidak menggunakan jasa pengasuh untuk menjaga bayi-

bayinya. Laura sudah memutuskan untuk merawatnya sendiri, meskipun itu cukup merepotkan. Tapi kemudian Laura paham pada ibu asuh yang Kai maksud. Tak lain adalah Dini dan Maura. Sementara bayinya satu lagi masih anteng di box-nya, yang kemudian Laura ambil untuk di bawa ke pesta pernikahan Rasya dan Tasyi.

"Jangan rewel selama kita kondangan ya, Nak," ucap Laura lembut seraya menjatuhkan kecupan ringan pada bayi perempuannya.

Karena semua sudah siap dan waktu semakin beranjak, tiga pasang manusia dengan bayi di gendongan masing-masing perempuan itu akhirnya memutuskan untuk langsung pergi ke tempat acara ijab kabul Rasya dan Tasyi yang akan terselenggara kurang dari satu jam lagi.

Ya, memang masih ada waktu, itu alasan kenapa Kai dan Laura masih santai-santai saja.

Mereka tidak suka datang lebih awal, tapi tidak akan sampai terlambat juga.

Dalam mengatur waktu Kai dan Laura adalah ahlinya, jadi tidak akan membuat mereka ketinggalan acara, tidak akan pula menunggu terlalu lama.

"Anak-anak gak apa-apa di pisah gini?" Laura melirik sang suami yang sedang mengemudikan mobilnya, melaju diantara kendaraan-kendaraan lain yang tidak terlalu memadati jalan karena di pagi weekend seperti ini orang-orang lebih memilih jalan kaki atau bersepeda. Berbeda jika siang nanti, yang mana jalanan akan dipadati oleh berbagai kendaraan sana sini.

"*Call video* aja deh, Yank," usul Kai yang sejak tadi juga memang merasa khawatir dua putranya menangis karena merasa tak nyaman pisah dengan kembarannya. Maklum terbiasa

bertiga sejak di dalam perut pastilah mereka merasa asing jika sendiri-sendiri, terlebih tidak dengan orang tua asli.

Laura mengangguk setuju, lalu meraih ponsel dari dalam tas tangannya dan segera menghubungi Dini juga Maura yang tidak butuh waktu lama untuk mengangkatnya, meyakinkan Laura bahwa kedua perempuan itu memang tengah menggunakan ponsel masing-masing, dan tebakannya itu di benarkan oleh kalimat keduanya di layar.

"*Ganggu lo, La, gue lagi foto-foto nih sama bocah.*"

"*Tau, ih, Kak Ela nyebelin. Maura lagi posting IG tau Kak.*"

Memutar bola mata malas, Laura memilih mengabaikan gerutuan Dini dan Maura, fokus menanyakan si buah hati yang ada dalam pangkuan kedua perempuan itu. Laura takut

anak-anaknya rewel, tapi ternyata itu tidak terjadi karena Khilendra dan Kivandra terlihat nyaman, bahkan terlihat senang. Mungkin karena ini pertama kalinya mereka benar-benar keluar dari rumah.

Laura bisa bernapas lega dengan itu, tapi tetap saja enggan mematikan sambungan videonya meskipun Maura dan Dini serempak ingin mengakhiri karena kedua orang itu ingin kembali mengambil gambar sebanyak-banyaknya dengan anak Laura yang tampan-tampan itu untuk di pamerkan di media sosial.

"Makanya lo pada bikin anak sendiri biar tiap hari bisa selfie-selfie terus pamer sana sini," cibiran Kai berikan untuk kedua perempuan di layar ponsel Laura.

"*Maura lagi proses Bang, doain aja cepat tumbuh jadi bayi-bayi lucu macam ini*." Tangan Maura terlihat bergerak mencubit pipi Khilendra,

membuat Kai yang sekilas menatap pada layar langsung melontarkan gerutuannya yang tak rela si buah hati di sakiti, meskipun tahu bahwa itu hanya lah cubitan gemas Maura untuk Khilendra.

Di saat Maura memberi jawaban itu, Dini tidak sama sekali membuka suara, dan Laura maupun Kai paham akan hal itu, begitu pula dengan Maura, karena setelah kejadian di rumah Kai tempo hari tidak ada lagi yang berani membahas hubungan Dini dengan Andra.

Alasan kenapa kedua orang itu sekarang bersama adalah atas kesepakatan masing-masing dimana keduanya akan ada di saat di butuhkan. Ya, salah satunya sekarang, dimana mereka butuh pasangan untuk hadir di pernikahan Tasyi dan Rasya. Kabar itu baru Kai tahu saat Andra telepon tadi, dan Kai tidak berani banyak komentar. Memilih bungkam dan membiarkan dua orang itu

mengatur apa yang ingin dilakukan. Kai hanya berdoa agar keduanya kelak akan berjodoh.

***

"Bisa-bisanya kalian baru datang jam segini!" omel Rasya dengan dengusan kesalnya, melirik satu per satu sahabatnya yang baru saja menampakkan diri di salah satu kamar hotel yang di tempati Rasya untuk bersiap.

"Kenapa memangnya? Acaranya juga kan belum mulai?" heran Andra dengan polosnya, semakin membuat Rasya mendelik tajam.

"Lo emang sialan jadi teman, udah persiapannya gak bantuin, gue juga gak lo temenin sejak kemarin. Harusnya lo datang lebih awal, temenin gue, tenangin kegugupan gue."

"Lah, bukannya lo sendiri yang bilang gak mau ngelibatin gue?" sebelah alis Andra terangkat, menatap bingung sahabat satunya yang kini berwajah masam, perpaduan antara kesal dan

sebal, di tambah kegugupan yang mungkin saja membuat Rasya jadi darah tinggi.

"Ck, tau lah kesel gue! Punya sahabat emang gak ada pengertiannya sama sekali."

Kai, Andra, dan Miko saling pandang melihat tingkah sahabatnya yang merajuk. Tapi tidak ada diantara ketiganya yang berniat membujuk hingga kemudian suara ketukan pintu mengalihkan mereka semua.

"Sya, penghulunya sudah datang. Ke bawah sekarang ya."

Kai melirik jam di pergelangan tangannya, lalu melirik pada Rasya yang berdiri dari duduknya sambil membenahi pakaian yang dikenakannya.

Kegugupan itu semakin nampak, membuat Kai menghampiri dan menepuk pundak sahabat satunya yang sebentar lagi akan melepas masa lajang. Sekesal apa pun Kai terhadap Rasya

akibat tingkah menyebalkannya, Kai tetap menyayangi sahabatnya itu, diluar dari apa yang telah Rasya lakukan bersama Andra dalam menariknya dari kubangan yang semakin menjerumuskan. Jauh dari sebelum itu, Kai menyayangi Rasya. Karena baginya Rasya berharga, begitu pula dengan Andra. Dan bertambah Miko yang membantunya menjadi lebih baik.

"Gue gak nyangka lo bakalan nikah, Sya,"

Kalimat Kai tersebut sukses membuat Rasya yang sedang menetralkan kegugupan melirik dengan delikan sinis sarat akan sebuah protesan.

"Maksud gue secepat ini," ralat Kai cepat, sebelum Rasya berhasil membuka suaranya. "Selama ini, lo sahabat gue yang paling gila, paling malu-maluin, dan paling nyinyir. Gue

sampai nyumpahin biar gak ada cewek yang mau sama lo, apalagi jadi istri lo,"

"Sialan!" makian Rasya melayang cepat, menghentikan kalimat Kai yang entah akan ke mana maksudnya.

"Tapi gue senang Sya karena pada akhirnya lo nemuin cinta sejati lo. Tasyi, perempuan pertama yang lo jadikan pelepas gelar jomlo seorang Rasya yang songongnya gak ada akhlak. Gue sempat gak yakin hubungan kalian bisa bertahan mengingat bagaimana menyebalkannya lo jadi manusia,"

"Ini maksudnya apa sih lo ngomong beginiaan, Kai?" Rasya mulai kesal, karena Kai malah mengungkit hal-hal masa lalu di hari pernikahannya. Sungguh Rasya sedang gugup sekarang ini, dan kegugupannya itu membuatnya jadi mudah emosi. Rasya enggan jika harus ribut sekarang. Hari ini terlalu berharga untuknya.

Kai yang menangkap jelas kekesalan Rasya hanya mengulas senyum kecil dan kembali melanjutkan kalimatnya yang mana Kai memang benar-benar tidak menyangka bahwa Tasyi akan begitu amat mencintai laki-laki seperti Rasya yang sejak dulu kewarasannya tidak pernah utuh. Meskipun keduanya pernah terlibat kesalahpahaman Kai salut karena cinta mereka tidak tergoyahkan oleh banyaknya godaan cinta lain yang mungkin saja lebih menjanjikan, sampai akhirnya keduanya kembali di persatukan meskipun diawali sebuah perjodohan. Tapi Kai tahu bahwa Rasya maupun Tasyi menerima ini bukan karena terpaksa, melainkan keinginan hati. Sama dengannya dan Laura, meskipun kisah mereka cukup berbeda.

"Selamat, Sya, selamat karena akhirnya lo menemukan belahan jiwa lo yang sesungguhnya. Meskipun kewarasaan lo sampai saat ini belum di

temukan, gue yakin lo akan jadi pemimpin yang baik untuk rumah tangga lo, akan jadi sosok hebat untuk istri lo, keluarga lo. Gue cuma punya satu pesan untuk lo, sayangi dan cintai istri lo seperti lo menyayangi diri lo sendiri karena setelah menikah ini Tasyi adalah bagian dari hidup lo. Gue tahu, gue pun masih belum cukup pengalaman untuk urusan pernikahan, tapi gue gak henti belajar untuk menjadi suami serta ayah yang istri dan anak gue butuhkan. Kita memang pernah menjadi berengsek di masa lalu, tapi, Sya jangan mengulang kisah itu lagi di masa depan."

"Gak akan!" tegas dan yakin dua kata itu Rasya jadikan jawaban dari kalimat panjang lebar Kai, lalu setelahnya pelukan ala pria terjadi diantara keduanya.

Sesama pria yang pernah berengsek, Kai dan Rasya jelas tahu bahwa setelah ini mereka harus lebih berusaha untuk mempertahankan,

berusaha untuk meyakinkan dan berusaha untuk membuktikan pada pasangan bahwa tidak akan ada yang terulang dari hal menyakitkan yang dulu pernah di goreskan.

Kai dan Rasya pun nyatanya menjadi dua sosok yang sama-sama pernah di tinggalkan, membuat mereka tentu saja tahu pahit dari sebuah rasa kehilangan. Dan sebisa mungkin, sebagaimana layaknya Kai, Rasya pun tidak akan membiarkan hal itu terulang. Karena kini ia sadar bahwa kehilangan Tasyi sama dengan separuh jiwanya pergi. Jadi tidak akan Rasya biarkan itu terjadi.

"Sialan! Kalian pelukan gak ajak-ajak gue," dengus Andra dengan mata yang sudah berkaca-kaca, lalu ikut berhambur memeluk kedua sahabatnya yang tentu saja Andra saksikan jalan kehidupannya. Miko yang tidak ingin kalah pun ikut ke dalam pelukan itu meski dia tidak

jelas tahu seberapa berengseknya mereka dulu karena Miko tidak bertemu ketiga temannya sekarang itu di saat keberengsekan mereka berlangsung. Tapi sedikit banyak Miko tahu karena hal itu kerap kali di bahas.

"Lah, malah pada pelukan," Tama menggeleng tak habis pikir pada calon iparnya yang sudah sejak tadi di tunggu malah asyik peluk-pelukan. Untung saja bukan dengan perempuan. Kalau sampai itu terjadi, tak akan lama-lama untuk dirinya melemparkan golok pada leher Rasya.

"Ijab kabul mau di mulai, woy! Sya, lo mau jadi gak nikahin kembaran gue? Kalau enggak gue bubarin nih,"

Mendengar itu sontak saja Rasya melepaskan diri dari pelukan teman-temannya dengan kekuatan penuh hingga Kai, Andra, dan Miko nyaris terjengkang. Dan hal itu tentu saja

membuat serapah dari ketiganya meluncur saling bersahutan. Namun Rasya tidak lagi peduli akan hal itu, memilih melangkah mengikuti Tama yang pergi lebih dulu. Bagaimanapun Rasya enggan pernikahannya batal. Ck, enak saja. Mahal nih.

"Gak tau diri emang Si Rasya, malah ninggalin," gerutu Kai yang kemudian berlari menyusul sahabatnya yang akan melepas masa lajang hari ini juga. Tidak jauh berbeda dengan Miko dan Andra yang juga ikut berlari untuk menyusul karena niatnya mereka akan menjadi pedamping Rasya masuk ke tempat ijab kabul.

"Ke lantai bawah, Sya bukan ke atas!" Andra menepis tangan Rasya yang malah akan menekan tombol lift yang mengarah ke lantai atas.

"Astaga, lupa gue," rutuknya dengan helaan napas berat. Saking gugupnya, Rasya sampai lupa bahwa acara pernikahannya di

selenggarakan satu lantai di bawah kamar-kamar untuk keluarga menginap. Termasuk kamar yang di tempatinya tadi.

Rileks, Sya. Tarik napas, buang. Tarik lagi, buang lagi," interupsi Kai untuk menenangkan kegugupan Rasya yang tentu saja pernah Kai alami juga. "Ulangi itu sebanyak tiga kali, Sya, terus lo tahan sampe pagi," tambahnya dengan kekehan, yang langsung saja mendapat geplakan yang bukan hanya dari Rasya, tapi dari Andra, Miko juga Tama yang mengisi kotak besi tertutup itu.

"Mati gue kalau gitu setan!"

***

“Gue, kok, deg-degan, ya?” Rasya berbicara pelan pada keempat pria yang melangkah bersamanya, masuk ke dalam *ballroom* yang masih cukup sepi karena di ijab kabul ini hanya keluarga, kerabat dan sahabat

dekat saja yang hadir termasuk keluarga Kai dan Laura yang sudah Rasya anggap seperti keluarga sendiri mengingat seberapa dekatnya mereka beberapa tahun belakangan ini.

"Kalau gak deg-degan ya lo mati, Sya," santai Tama menyahuti, membuat geplakan Rasya tidak segan-segan mendarat di belakang kepala calon iparnya yang semakin di kenal menyebalkan dari hari ke hari.

"Sakit bego!" Protes Tama dengan tatapan tajam.

"Gak peduli!" acuh Rasya, yang kemudian menambah cepat langkahnya untuk segera tiba di depan meja persegi panjang yang akan menjadi tempatnya mengucap ijab kabul, yang kini sudah terisi oleh masing-masing penghuni. Tak lain wali, penghulu, juga saksi dari pihak Tasyi dan Rasya. Menyisakan dua kursi untuk si pengantin yang salah satunya langsung Rasya isi tanpa

melirik lagi ke belakang, dimana sahabat-sahabatnya tadi menemani. Rasya memang setidak tahu diri itu, mentang-mentang sudah khatam ditinggalkan sekarang jadi beralih meninggalkan. Sialan kan?

"Sudah bisa kita mulai?" pak penghulu yang tadi sibuk mengecek kelengkapan berkas pernikahan Rasya segera beralih ketika si pengantin pria sudah duduk di tempatnya.

"Bisa Pak, mempelai perempuannya sudah datang,"

Kalimat yang dilontarkan pria paruh baya yang tak lain ayah Tasyi itu membuat semua pasang mata menoleh dan menatap kedatangan Tasyi dengan berbagai ekspresi, terlebih Rasya yang sampai tidak berkedip melihat bagaimana anggunnya seorang Tasyi dalam balutan kebaya putih dan riasan khas pengantin pada umumnya.

Tapi bagi Rasya, Tasyi nampak luar biasa dengan penampilannya hari ini.

Meskipun setiap hari perempuan itu tampak mengagumkan di matanya. Tapi tetap saja sekarang itu rasanya berbeda, kecantikan Tasyi naik berkali-kali lipat, membuat Rasya rasanya tidak rela jika orang lain melihatnya. Tapi jiwa pamernya ingin memperlihatkan seberapa beruntung ia memiliki perempuan itu. *Ah, serba salah memang*.

"*Ngedip, Sya ngedip, pesawat buang gas tuh di atas mata lo,"*

"Tutup tuh mulut, woy, laler masuk nanti."

"*Jangan pingsan, Sya, gagal nanti lo kawinnya*,"

Masih banyak lagi ledekan-ledekan yang di tujukan untuk Rasya dari orang-orang yang duduk di kursi tamu, tak lain diisi sahabat juga keluarganya. Membuat pandangan Rasya yang

semula tertuju pada Tasyi beralih ke arah Kai dan yang lainnya, menatap mereka dengan sorot ancaman yang bukannya ditakuti tapi malah semakin meriuhkan tawa, dan itu di mulai oleh Tama, si ipar menyebalkan yang belum resmi saja sudah berani membully-nya, awas saja setelah ini tidak akan Rasya biarkan Tama lolos.

Setelah penghulu memberi instruksi untuk tenang, suasana kembali sunyi, dan Tasyi yang sudah duduk di kursinya melirik ke arah sang calon suami, memberi senyum lembutnya yang begitu cantik, sontak membuat jantung Rasya yang sejak tadi sudah tidak terkendali detak-nya semakin berontak meminta di lepaskan dari ikatannya. Tapi tentu saja Rasya tidak akan membiarkan hal itu sebab mati belum sedikit pun dirinya persiapkan, apalagi di hari pernikahannya. Oh tidak, ijab kabul belum berlangsung dan malam pertama belum dilalui, di

tambah kehidupan berumah tangga yang dihiasi anak lucu-lucu tidak ingin Rasya lewatkan. Jadi Rasya akan memohon untuk tidak berhenti deg-degan sampai tua nanti. Semoga saja Tuhan mengabulkan.

"Ci, kok, cantik," puji Rasya tanpa sama sekali menyembunyikan suaranya, membuat semua orang yang mendengar menyoraki bahkan sang papi yang duduk di salah satu kursi saksi melayangkan toyorannya. Tapi tidak sedikit pun Rasya pedulikan karena fokusnya kini sudah Tasyi ambil alih.

"Dari lahir," jawaban singkat itu Tasyi berikan. Pandangannya tepat berada di depan mata Rasya yang juga tengah melakukan hal yang sama, membuat keduanya saling mengunci pandangan untuk beberapa saat, sebelum penghulu berdeham dan mengatakan bahwa ijab kabul sudah akan di mulai. Membuat keduanya

terpaksa harus melepaskan tatapan yang enggan dipisahkan. Tapi untuk sekarang tidak ada bantahan untuk itu karena bagaimanapun ijab kabul adalah penentu hubungan Tasyi dan Rasya ke depannya.

"Jangan sampai salah, ya, Ca. Aku gak mau di ulang soalnya," ucap Tasyi ketika Rasya mulai menjabat tangan ayahnya.

"Tapi aku belum latihan, loh, Ci?" panik Rasya menatap sang calon istri dengan sorot meminta kemudahan, tapi Tasyi menggeleng tegas dengan raut cemberut yang seolah meminta dikabulkan maunya.

"Kalau salah nanti makin di *bully* mereka, Ca," tunjuk Tasyi dengan dagunya pada sekumpulan orang-orang menyebalkan yang siap memberi ledekan jika sampai Rasya gagal.

Untuk sejenak Rasya terdiam, lalu kembali fokus ke depan, pada sosok tampan pria paruh

baya yang menjadi mertuanya. Dengan tegas dan yakin Rasya menganggukkan kepala, tanda bahwa dirinya siap melakukan ijab kabul atas nama anak dari pria paruh baya di depannya.

Tamu undangan yang hadir pada acara ijab kabul ini perlahan hening, mendengarkan saksama ijab antara ayah Tasyi dan Rasya yang berlangsung penuh ketegangan. Tasyi sendiri sudah harap-harap cemas ketika mendekati bagian Rasya untuk membalas kalimat ayahnya, jantungnya berdetak tak karuan, perasaannya gelisah dan kegugupan jelas sudah dirinya rasa bahkan sejak tadi.

Tasyi sampai memejamkan mata kuat-kuat saking takutnya dengan kesalahan yang Rasya lakukan entah dalam penyebutan namanya atau hal lain yang mengharuskan ijab kabul di ulang, tapi hal itu nyatanya tidak terjadi, karena Rasya justru begitu lancar mengucapkannya dalam

sekali tarikan napas, dan kata 'sah' menggema setelahnya di susul siulan-siulan yang membuat suasana semula hening kembali riuh, bahkan semakin riuh. Dan …

Grep.

Sedetik kemudian suasana riuh yang ada berangsur sunyi kembali tak kala Tasyi refleks berhambur memeluk Rasya yang ada di sampingnya, mengejutkan semua orang yang ada di sana termasuk si penghulu yang sedang membacakan doa untuk kedua pengantin baru itu. Rasya pun tidak kalah terkejutnya menerima pelukan tiba-tiba itu, tapi kemudian berubah panik saat isak tangis terdengar dari arah Tasyi.

"Ci," panggil Rasya pelan, seraya menyentuh punggung perempuan tercintanya yang bergetar. "Kenapa nangis?" tanyanya lembut dengan tatapan cemas, lalu melirik bingung pada mertua juga keluarganya ketika

tidak juga mendapat sahutan dari Tasyi. Tapi kemudian gumaman kata terima kasih membuat Rasya kembali mengalihkan atensi pada sosok yang memeluknya. Senyumnya tertarik ketika paham arti dari terima kasih yang Tasyi ucapkan.

"Terharunya nanti aja, Ci, sekarang tanda tangan berkas nikah kita dulu," ucap Rasya yang sekuat mungkin menahan rasa gelinya, menyaksikan sang istri … *ah istri, kenapa hatinya seolah ada yang menggelitik?*

Tasyi yang sadar akan hal itu pun langsung menarik diri dari Rasya dan kembali duduk tegak yang kemudian ringisan malu meluncur karena di depan sana orang-orang tengah menatapnya dengan raut geli.

"*Sial*!" rutuk Tasyi dalam hati, yang kemudian memilih untuk menundukkan kepala, menghindari tatapan-tatapan menyebalkan

sahabat Rasya yang benar-benar minta di tenggelamkan.

***

"Akhirnya, Sya, lo kawin juga," ucap Kai memeluk sahabatnya yang kini sudah berdiri di pelaminan setelah selesai dengan segala macam prosesi ijab kabul yang menegangkan sekaligus menggelikan.

"Sabar nunggu malam lo berdua, jangan sampai nih acara ditinggalin gara-gara gak sabar ngegolin," Miko terkekeh geli seraya melakukan hal yang sama begitu Kai beralih memberi selamat pada Tasyi.

"Sampah! Mentang-mentang udah ngerasain lo, curut," toyoran di berikan Rasya tanpa hati, membuat Miko sedikit mengaduh tapi kemudian di ganti dengan tawa.

"Bukannya lo juga udah ngerasain, ya, Sya? Berarti ini bukan untuk pertama kalinya

dong?" Tama ikut-ikutan menimpali, hinga decakan Rasya terlontar disusul geplakan tak hati-hati yang memang Rasya berikan sebagai balasan dari bully yang iparnya itu beri di ijab kabul tadi.

"Gak usah lo jabarin juga, Tamara!" geram Rasya mendelik kesal.

"Anjir, bencong dong gue,"

"Bagus kalau sadar!" sinis Rasya yang kemudian mendorong jauh ipar menyebalkannya itu karena masih Ada Andra di belakang, yang ingin sekali Rasya peluk dengan suka cita. Mengungkapkan kata maaf karena telah meninggalkan kejomloan sahabat satunya itu.

"Lebay lo, Sya, gitu aja pake bilang maaf segala. Gue gak apa-apa kalian tinggal nikah. Meskipun jomlo, gue gak akan sengenes lo dulu kok, Sya," ucap Andra dengan senyum tulus yang jauh dari kata menyebalkan seperti teman-

temannya yang lain, dan tentu saja ini membuat Rasya keheranan, karena tidak biasanya Andra senormal ini jika bersangkutan dengan dirinya. Andra yang dirinya kenal selalu menimpali dengan tak kalah menyebalkan. Tapi sekarang raut wajah pria itu bahkan terlihat normal. Tidak ada tanda-tanda akan melayangkan ledekan sebagai mana sahabatnya yang lain.

"Lo baik-baik aja 'kan, Ndra?"

"Ya jelaslah gue baik," tawa Andra mengudara. Terdengar lepas tanpa adanya beban yang baru saja Rasya pikirkan. Tapi hal ini tetap saja membuat Rasya penasaran di balik semua kemisteriusan yang belakangan menjadi teka teki yang berusaha Rasya pecahkan mengenai Andra yang terlihat enggan pada pernikahan. *Apa mungkin sahabatnya itu tidak normal*? Cepat-cepat Rasya menggelengkan kepala. Itu jelas tidak mungkin karena terbukti bahwa Andra

masih tertarik pada Dini yang merupakan perempuan sungguhan. Lalu apa? Entahlah, biarkan Andra yang menjawabnya ketika waktunya tepat nanti.

"*Bye the way*, selamat menempuh hidup baru, Sya, Ci. Semoga keluarga kalian di limpahkan keberkahan dan selalu dalam lindungan Tuhan. Gue turut bahagia atas pernikahan kalian," Andra melirik dan memberi senyum tulus pada Tasyi, kemudian menarik dua pengantin itu ke dalam pelukannya.

"*Thanks*, Ci, sudah bersedia memaafkan sahabat gue dan memberi dia kesempatan untuk memiliki lo," Andra kembali menarik diri dan melepaskan pelukannya, lalu melirik Rasya yang menatap dengan raut tak dapat di artikan, namun Andra memilih untuk melayangkan senyuman sebelum kemudian menepuk pundak sahabatnya itu dan berucap, "jadi suami yang baik untuk istri

lo, Ca. Jangan kekanakan lagi, malu sama jati diri yang udah bisa bikin bocah," kekehnya yang kemudian melenggang dari hadapan Rasya-Tasyi, ikut mengambil posisi untuk berfoto bersama teman-temannya yang lain.

Rasya yang sebenarnya masih tidak paham dengan sikap Andra memilih untuk mengesampingkan itu lebih dulu, dan fokus pada kamera yang siap mengambil potretnya. Sebagai raja di pernikahannya ini, tentu saja Rasya harus tampil sempurna, tidak ada yang boleh lebih tampan dari dirinya hari ini. Termasuk Tama sekali pun.

Selesai mengambil beberapa foto dengan pose berbeda-beda, Tasyi dan Rasya kembali disibukkan menyalami tamu undangan yang satu per satu hadir memberi ucapan selamat juga doa-doa baik yang tentunya Rasya dan Tasyi aminkan.

Setelah acara yang semula berlangsung sedikit formal selesai diselenggarakan kini acara beralih santai, dimana si pengantin turun dari pelaminan selesai berganti pakaian masing-masing untuk yang ketiga kalinya, berbaur dengan tamu undangan yang lebih banyak diisi oleh kaum muda yang mana terdiri dari sahabat Rasya dan Tasyi dari masa SMA hingga kuliah yang turut mereka undang meskipun tidak terlalu dikenal dekat.

Tak lupa kumpulan mantan Rasya yang jumlahnya tidak mampu terhitung jari ikut hadir karena undangan yang Rasya beri. Namun meski begitu tidak ada sorot cemburu dari raut wajah Tasyi, karena perempuan itu malah justru menebar senyum kemenangan yang begitu angkuh. Tidak peduli seberapa mempesonanya mantan-mantan Rasya dulu, karena pada kenyataannya kini pria itu sudah menjadi

miliknya. Tidak ada yang perlu Tasyi khawatirkan dari kehadiran mantan-mantan yang jelas tidak berharga di kehidupan Rasya sejak awal.

Bukan hanya Tasyi saja yang dipertemukan dengan gandengan-gandengan suaminya dulu, karena Laura pun turut di hadapkan dengan itu. Beberapa orang yang kabarnya dekat dengan Kai dulu hadir atas undangan si tuan acara karena sedikit banyak mereka mengenal meskipun tidak terlalu dekat dan sudah lama hilang kontak, tapi karena adanya grup alumni yang belakangan sepi, ramai kembali ketika Rasya mengumumkan pernikahannya di sana. Itulah kenapa Rasya membuat dua acara dalam pernikahannya hari ini, yang mana pagi hingga sore diisi oleh rekan bisnisnya sendiri juga sang papi dan keluarga Tasyi, sementara sore menjelang malam diisi oleh para kaum muda agar

tamu orang tua tidak terganggu dengan kehebohan yang tercipta.

Sayangnya Kai juga Laura tidak bisa mengikuti acara hingga selesai karena bagaimanapun ada tiga bayi yang dimiliki. Meskipun mendapat kamar istirahat yang di khususkan untuknya dan si bayi tetap saja Laura tidak nyaman dan memilih pulang ke rumah bersama Kai dan keluarganya yang lain.

Sebenarnya Laura tidak melarang Kai untuk ikut dengan keseruan yang ada, tapi Kai seolah tidak tertarik dan memilih untuk ikut pulang. Hal itu tentu saja di tanggapi keberatan oleh teman-teman Kai semasa kuliah dulu, namun Kai tetap pada pendirian. Meskipun teman-temannya itu dulu pernah mengisi hari suramnya, tidak membuat Kai melupakan bahwa Laura adalah masa sekarang dan masa depan yang tidak akan pernah Kai abaikan.

Meskipun diizinkan, bukan berarti Kai harus memilih teman-temannya. Tidak. Laura dan anak-anaknya adalah tujuan Kai sekarang. Tidak ada yang lebih penting dari anak istrinya, dan tidak ada yang lebih berharga dari keluarganya.

Berteman itu sudah seharusnya, tapi ingat bahwa sahabat akan ada perginya, berbeda dengan keluarga yang selalu ada walau dalam keadaan sulit sekalipun. Jadi Kai tidak peduli di katai sombong sekalipun. Karena ia tidak berkewajiban untuk menyenangkan teman-temannya itu.

"Sya, Ci kita pulang, ya," Kai pamit pada Rasya yang baru saja selesai menghampiri salah satu teman Tasyi yang baru saja datang. "Lo berdua jangan lama-lama bikin acara dugemnya, gak kuat nanti jalani ritual malam pertamanya," ucap Kai seraya melayangkan kedipan

menggoda, membuat semburat merah langsung menyebar di kedua pipi Tasyi yang dihiasi *make up*, Namun itu tidak cukup menyembunyikan rona malunya. Membuat Kai semakin terkekeh hingga geplakan Rasya melayang dan makian menyusul selanjutnya.

"Untung anak gue lebih dulu di bawa Kakek Neneknya, kalau enggak, abis lo sama gue, Sya!" delik tajam Laura yang memang tidak pernah suka dengan kata-kata sampah sahabat suaminya. Terlebih jika kata itu di ucapkan di depan anak-anaknya.

"*Sorry*, La. Abisnya suami lo resek!" cengir Rasya menggaruk belakang kepalanya salah tingkah. "Sana, pulang deh lo pada, udah sore, kasian si kembar terus-terusan di luar. Gak nyaman mereka nanti," lanjut Rasya yang memang khawatir pada tiga bayi menggemaskan

milik Kai dan Laura yang belum cukup besar untuk berada lebih lama di luar rumah.

"Lo ngusir, Sya?" tanya Laura terdengar tak suka. Membuat Rasya gelagapan dan kemudian mendengus kesal.

"Serba salah emang lo, La. Sebal gue!" ujarnya menghentakkan kaki gemas. Ya, saking gemasnya Rasya ingin sekali mencekik Laura sekarang juga. Andai tidak ada algojonya.

***

Sekembalinya dari acara pernikahan Tasyi dan Rasya, Kai tidak bisa langsung merebahkan diri untuk istirahat meskipun cukup lelah walau tidak melakukan aktivitas berat seharian. Tapi banyak tertawa juga nyatanya cukup menguras tenaga, apalagi sejak tadi ia tak hentinya tertawa dengan para sahabat dan keluarga sambil menggosipkan Rasya yang sibuk di pelaminan dengan tamu-tamunya.

"Ay, bisa tolong bantu aku siapin air hangat buat si kembar mandi?"

Ini alasan yang membuat Kai tidak bisa langsung istirahat. Kai tidak tega membiarkan istrinya sibuk sendiri dengan ketiga anaknya. Para orang tua bukan tidak ingin membantu, tapi Kai dan Laura memang meminta mereka untuk istirahat sebab tahu bahwa lelah juga dirasakan oleh mereka. Jadi, di sinilah Kai dan Laura bekerja sama dalam mengurus si buah cinta. Dari mulai memandikan, memakaikan baju hingga menimang agar putra putrinya terlelap.

Jujur, ini melelahkan, merawat bayi ternyata tidak semudah yang dipikirkan apalagi dengan tiga bayi sekaligus. Dan saat ini bayi-bayinya masih cukup mampu di atasi karena tidak banyak gerak yang bisa mereka kuasai. Kai membayangkan bagaimana repotnya sang istri nanti, ketikan anak-anaknya semakin hari

semakin tumbuh aktif. Apa Kai tega membiarkan istrinya sibuk sendiri? Tidak. Tentu saja tidak. Tapi apa yang harus dirinya lakukan?

"Yank, yakin gak mau cari *babysitter*?"

Laura yang baru saja merebahkan diri di samping suaminya, mendongak, melirik Kai yang duduk bersandar pada kepala ranjang dengan kepala sedikit menunduk ke arahnya.

"Kenapa? Kamu khawatir aku kecapean?" anggukan kecil Kai berikan. Namun Laura malah justru menarik senyum lembutnya dengan tatapan menenangkan yang selalu mampu menghipnotis Kai.

"Aku bisa minta bantuan Mama sama Bunda, Ay. Lagi pula pekerjaan rumah udah ada bibi 'kan? Pemborosan kalau harus sewa *babysitter* juga,"

"Ta--"

"Aku mampu, sayang. Lagi pula aku ingin anak-anak dekat denganku, aku ingin Kalila, Khilendra, dan Kivandra mengandalkan aku dalam segala hal yang ingin mereka tahu dan pelajari. Kamu gak perlu cemas aku kelelahan, sebab ada bahagia dan rasa puas dibalik itu semua."

Seulas senyum kembali tampil di wajah cantik Laura yang seolah mengatakan bahwa dia sungguh yakin dengan keputusan untuk merawat bayinya sendiri.

Sebagai ibu yang baru saja berhasil melahirkan bayi yang di kandungnya selama sembilan bulan, Laura juga ingin berhasil menjadi orang tua untuk anak-anaknya. Merawat dan mendidik dengan pengetahuannya sendiri, dengan caranya sendiri. Bukan karena Laura sudah benar-benar merasa mampu. Tapi dirinya ingin belajar, Laura ingin berperan sepenuhnya

menjadi orang tua sekaligus istri, mengurus anak dan suami dengan tangannya sendiri. Selain karena tidak ingin kesayangannya bergantung pada orang lain, Laura juga tidak ingin posisinya tergantikan oleh siapa pun.

Kai menarik Laura untuk bangun dari posisi tidurnya, mendudukkan perempuan itu di pangkuannya dan membawa Laura ke dalam pelukan. Kecupan demi kecupan Kai berikan di puncak kepala Laura, matanya berkaca-kaca, haru menyelimuti hati yang membuatnya menambah erat pelukan itu. Tidak ada kata yang Kai ucap untuk memberitahu betapa bahagia ia memiliki perempuan itu. Tapi dengan pelukan ini Kai harap sang istri bisa memahami seberapa beruntung dirinya menjadi suami dari seorang Laura Priela Arsyatami.

Laura menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum, lalu membalas pelukan sang

suami tak kalah eratnya, menyandarkan kepada di dada bidang Kai yang selalu membuatnya nyaman.

Tidak ada kata yang terucap, membuat suasana yang memang sepi semakin sunyi, hanya deru napas keduanya yang terdengar hingga kemudian isakan kecil menguasai. Laura mengerutkan kening, lalu sedikit menarik diri untuk memastikan, tapi sayangnya si pemilik tangan tidak mengizinkannya mengambil jarak.

"Tetap seperti ini, *please*!" lirih Kai, menambah erat pelukannya.

Pada akhirnya Laura membiarkan hal itu dan tidak berusaha bertanya tentang isakan yang didengarnya barusan. Laura tahu suaminya malu ... tidak, lebih tepatnya Kai tidak ingin air matanya di saksikan Laura karena hal itu akan memperlihatkan betapa cengengnya seorang Kai yang dulu terkenal dengan kekejamannya.

Sebenarnya Laura tidak akan mempermasalahkan, ia tidak akan mengejek suaminya meski Kai menangis meraung sekalipun. Tapi ... ya sudahlah, lagi pula tangis Kai bukan untuk hal-hal yang tidak seharusnya.

Entah akan sampai kapan Kai memeluknya seperti ini, yang jelas Laura benar-benar mengantuk sekarang, apalagi diberi kenyamanan yang luar biasa menghangatkan ini. Membuat kantuknya tidak lagi bisa di tahan dan memilih untuk memejamkan mata.

Kai yang sudah merasa cukup dengan hening yang diciptakannya demi meresapi rasa haru dan bahagianya, kembali memberi kecupan pada puncak kepala Laura lalu menyimpan dagunya di sana. Seulas senyum kemudian tertarik di kedua sudut bibirnya.

"Aku tidak pernah tau kebaikan apa yang aku lakukan di masa lalu sampai Tuhan

memberikan kamu dalam hidupku. Seingatku, hanya kekacauan yang selama ini aku timbulkan dimana pun aku berada," pandangan Kai lurus ke depan, mengenang masa lalunya yang kacau.

"Dulu berantem adalah hobiku, menindas orang menjadi kesenanganku, dan membuat onar menjadi rutinitasku setiap harinya. Tapi semenjak kenal kamu perlahan itu berkurang. Istirahat yang biasanya aku jadikan aksi keributan, beralih dengan menemani kesendirian kamu. Jika diingat-ingat, aku ternyata udah bucin sejak dulu," kekehan Kai menembus sunyi malam dingin ini, mengingat bagaimana dirinya yang merupakan ketua genk keributan yang banyak ditakuti orang begitu takluk pada sosok pendiam Laura yang tidak banyak orang dekati.

Sejak awal mereka dekat dan Laura tahu siapa Kai, Laura tidak pernah melarang Kai ini itu, tidak pernah mengatur Kai, apalagi

mencegah Kai membuat keributan. Jika pun perempuan itu melihat aksi Kai menindas orang, Laura tidak pernah berniat melerai. Entah kenapa, padahal Kai sudah membayangkan tarikan kasar Laura, kemarahan Laura dan sikap baru yang mungkin saja bersembunyi di balik kekaleman perempuan itu. Tapi tidak ada. Laura hanya melengos pergi tanpa mengucap kata. Membuat orang-orang yang tahu Laura kekasih Kai bertanya-tanya tentang hati nurani Laura yang tega membiarkan Kai menindas orang tanpa ada niat memberi peringatan.

Bagi kebanyakan orang Laura adalah sosok tak punya hati, sosok yang tidak pantas untuk Kai karena melerai setiap keributan yang Kai timbulkan tidak pernah perempuan itu lakui. Dan Kai sempat terpengaruh ucapan orang mengenai Laura yang sebenarnya tidak sebaik penampakannya, Kai sempat mengira bahwa di

balik kepolosan yang Laura punya tersimpan jiwa keji yang tak ingin orang ketahui. Tapi ternyata salah. Laura tidak seperti yang di pikirkan, Laura tidak seperti yang digosipkan dan Laura tidak seperti yang orang lain perkirakan.

Tapi Kai tidak tahu alasan dibalik cueknya Laura atas perilaku buruk yang Kai miliki. Hingga akhirnya kai menanyakan itu, dan jawaban Laura membuat Kai seketika terdiam. Perempuan itu bilang, 'kenapa gue harus marah dan memisahkan? Keributan itu ada karena alasan 'kan? Terus kenapa gue harus turun tangan pada suatu hal yang gak sama sekali gue pahami? Sorry, ikut campur bukan kebiasaan gue. Lo mau berantem itu hak lo, lo mau menindas orang itu masalah lo. Gue gak ada urusan sekali pun lo pacar gue.'

Kai sempat berpikir bahwa mungkin Laura tidak peduli padanya. Tentu itu membuat Kai kecewa karena untuk sekali lagi ia menemukan satu orang yang tidak memedulikannya selain keluarganya.

Ketika itu membenci adalah hal yang akan Kai lakukan terhadap Laura yang sudah menambah hancur perasaannya. Dan Kai melampiaskan kecewa itu pada siapa saja yang mengusiknya, sampai Kai nyaris menghilangkan nyawa seseorang. Kejadian itu di saksikan oleh Laura, karena Kai memang sengaja melakukan itu di depan kelas Laura ketika jam pelajaran kosong karena para guru tengah rapat.

Di tengah pukulannya yang membabi buta, Kai berharap Laura akan menarik Kai dan menegurnya karena hampir membunuh anak orang. Sebab di saat murkanya Kai tidak ada yang berani menghentikan, Andra mau pun

Rasya angkat tangan. Dan dua sahabat setia Kai itu malah justru memanggil-manggil nama Laura untuk membantu menghentikan, dengan harap Kai bisa di kendalikan. Dan ya, itu yang Kai inginkan. Tapi sial, Laura tidak sedikit pun memberi respons. Perempuan itu tetap sibuk dengan tugas-tugas sekolah yang guru berikan, membuat Kai semakin tersulut kemarahan dan melayangkan tinjuan lebih kuat dari sebelumnya.

Bertepatan dengan pingsannya si korban, bel tanda istirahat berbunyi, dan Laura menyudahi urusannya dengan buku-buku. Semua orang yang menyaksikan kekejaman Kai tidak ada yang berani beranjak pergi, dan guru yang salah satu murid panggil cukup lama datang dengan lari terpongoh-pongoh memotong kerumunan dan langsung menghakimi Kai.

Laura yang memang berniat keluar dari kelas untuk makan siang tentu saja melewati

kerumunan yang mengelilingi Kai. Untuk sejenak Laura melirik Kai dengan tatapan datar seperti biasanya, lalu kalimat singkat yang perempuan itu lontarkan berhasil membuat Kai melayangkan tinjuan penuh emosi pada tembok di dekatnya.

"Lagi nyari perhatian?" kalimat itu Kai simpulkan sebagai ejekan. Tapi Laura tidak mengatakannya dengan nada itu. Membuat Kai bingung dan pasrah di bawa ke ruang guru bahkan sampai di bawa ke kantor polisi atas tindakan kekerasan yang dilakukannya.

Berhari-hari Kai tidak datang sekolah dan sejak kejadian itu pula Laura semakin jadi buah bibir penghuni sekolah. Hubungan Laura dengan Kai yang belum lama terjalin dikabarkan berakhir. Dan selentingan mengenai kecocokan Kai dan Laura yang sama-sama tidak memiliki hati nurani menjadi pembahasan yang menghebohkan.

Laura juga sempat di panggil guru BK untuk di mintai keterangan mengenai aduan-aduan yang beredar tentang dirinya yang malah membiarkan tindakan Kai. Namun hal itu tidak bisa membuat pihak sekolah menyalahkan karena nyatanya orang-orang yang berkerumun di sana pun hanya mampu menjerit dan berteriak menyuruh berhenti tanpa mengambil langkah untuk melerai.

Awal pacaran Laura dengan Kai tidak di limpahi dengan kemanisan sebagaimana pasangan baru pada umumnya. Kai yang suka mencari perhatian dengan cara tak berperikemanusiaan begitu kontras disandingkan dengan Laura yang cueknya kebangetan. Keduanya menjadi perpaduan yang pas dalam timbulnya sebuah kehancuran.

Mengingat semua masa lalu kacaunya itu Kai terkekeh pelan, ia benar-benar tidak habis

pikir dengan tindakannya dulu hanya demi mencari perhatian seorang Laura.

"Sumpah, *Yank*, cewek paling kejam itu, ya, kamu. Cueknya gak tertolong, buat aku belingsatan dan pengen banget hajar kamu waktu itu." Itu kejujuran, Kai memang memiliki keinginan membuat Laura babak belur, tapi tidak kuasa jika harus melakukannya.

"Tapi setelah itu aku gak lagi buat keributan. Bukan kapok karena hampir bunuh orang dan masuk penjara, tapi aku kapok dengan kecuekan kamu. Aku kapok cari gara-gara hanya demi mendapat kemarahan yang akan aku anggap sebagai kepedulian kamu terhadap aku. Tapi ternyata bukan seperti itu mencari perhatian sama kamu," kekehan Kai kembali keluar, mengingat Laura lebih senang dengan tingkah jinak Kai. Kekerasan tidak membuat Laura peduli, tapi cukup dengan keluhan, Kai mendapat apa yang

dirinya mau. Laura lebih bersimpati ketika Kai mengeluhkan rasa lelahnya menjalani hari dari pada memperlihatkan kepiawaiannya dalam berkelahi.

"Tahu gak, *Yank*, kamu berhasil buat duniaku jungkir balik. Waktu kamu liat aku berkelahi, perasaan kamu gimana sih, Yank?" tanya Kai kemudian, ingin tahu perasaan Laura yang sesungguhnya ketika menyaksikan kekejaman Kai dalam menghajar orang. Biasa saja kah, kesal kah, atau justru malah ingin menembak mati Kai langsung?

"*Yank*?" panggil Kai dengan kerutan di kening ketika tidak juga mendapat jawaban dari perempuan dalam pelukannya. Tapi kemudian Kai mendengus tak kala dilihatnya Laura terlelap begitu nyenyaknya.

"Pantas dari tadi gak ada respons apa pun, aku kira kamu lagi fokus dengerin aku. Taunya

...! ck, sejak kapan sih kamu tidur, *Yank*? Tega banget biarin aku bicara sendiri sejak tadi," decaknya sebal. Lalu mendorong pelan tubuh Laura untuk melepaskan pelukannya sebelum kemudian Kai menggulingkan perlahan perempuan itu ke tempat tidur.

"Cape banget, ya, *Yank*?" gumam Kai bertanya ketika Laura tidak merasa tidurnya terusik saat Kai membenahi tidur perempuan itu agar nyaman. Selesai itu barulah Kai ikut membaringkan tubuh di samping Laura, memeluk perempuan itu dalam balutan selimut dan ikut memejamkan mata setelah memberi kecupan di kening dengan ungkapan selamat malam seperti malam-malam biasanya.

Chapter 36

"Lebay amat lo curut mau pergi *honeymoon* aja minta anter segala," Kai memutar bola mata saat Rasya yang baru menikah kemarin itu pagi-pagi menghubungi hanya untuk mengabarkan permintaannya untuk di antar ke bandara.

"*Gue bukannya lebay, Kai, pengantin baru kan masih rawan, nanti kalau di jalan gue di begal gimana? Lo gak sedih emang kehilangan teman sultan kayak gue ini?"*

"Gak sama sekali. Gue justru bahagia kalau lo kehilangan nyawa, Sy," jawab Kai yang tentu saja hanya main-main.

"*Astaga, ucapan lo, Kai ... minta banget gue bungkam pake daun pisang*!" geram Rasya membuat Kai terbahak puas. Tujuan Kai memang untuk membuat Rasya kesal, karena ia pun kesal

pagi-pagi sudah di ganggu sahabat menyebalkannya itu. Padahal Kai masih ingin bermesraan dengan sang istri tercinta mumpung si kembar belum bangun dari tidurnya, tapi gara-gara telepon Rasya, Laura jadi memilih untuk ke dapur, menyiapkan sarapan mereka. Dan Kai terkurung di kamar meladeni telepon Rasya yang sama sekali tidak penting.

"Gak mau tahu pokoknya, ya, Kai, lo sama tuh dua curut harus anterin gue ke bandara besok pagi. Awas aja kalau enggak!" serunya mengancam.

"Dari pada nganterin lo, gue mending bantu bini gue urus si kembar. Gak guna Sya nganter-nganter lo yang udah bau tanah. Sopir lo aja udah cukup kali, Sya. Manja banget sampe harus ada gue, Andra sama Si Miko juga. Supaya apa sih, Sya? Lo mau pamer sama kita kalau lo bisa bulan madu ke Portugal? Percuma Sya, nanti

juga gue sama yang lain ke sana juga." Cerocos Kai diiringi cebikan-cebikan sebalnya.

"Gue mau pamer Heli baru. Lagian ya Kai lo harus ingat, kalian ke Portugal juga pake duit gue, gak usah sombong!" Rasya menyahut seolah mengingatkan sahabat tidak tahu dirinya.

Dengusan Kai makin kuat, sebal pada sahabat satunya yang benar-benar songong itu.

"Gue gak datang ke sana, tahu rasa lo!"

"*Kalau sampai itu terjadi ... jangan harap lo sama gue masih temenan esok pagi*!" ancam Rasya yang lagi-lagi membuat Kai memutar bola mata, tidak sama sekali terpengaruh dengan ancaman Rasya yang cupu itu, karena Kai amat tahu, Rasya mana mungkin sanggup melepas Kai. Besok-besok juga Kai lagi yang dibutuhkan, meskipun Andra selalu jadi yang pertama di susahkan. Untung tabah, coba kalau enggak, tinggal nama Rasya di bumi ini.

"Bodo Amat, Sya. Udah ah, gue mau sarapan. Lo pagi-pagi ganggu aja tahu gak. Pengantin baru tuh harusnya jam segini masih kelonan, atau olahraga pagi biar tuh bayi cepat jadi," kata Kai seolah tengah menasehati.

"*Masih cape, Kai, semalam udah tempur berkali-kali. Jeda dulu lah bentar, nanti agak siangan baru deh mulai lagi,"* jawab Rasya dengan kekehan kecilnya, membuat Kai mendengus, kesal karena kembali teringat semalam dirinya bukan mendapat jatah tapi malah justru di tinggal tidur saat asyik mengenang masa lalu.

"Ck, dasar sampah! Udah, Sya gue tutup teleponnya. Lo lanjut deh tuh sampe puas, jangan buat Tasyi kecewa sama permainan lo. Malu, Sya. Eh, tapi harunya enggak dong, ya, lo kan udah pro. Tiap pacaran selalu di ajak *check in hotel*,"

"*Sialan*!"

Tawa Kai berderai mendengar makian sahabatnya di seberang sana.

"*Gini-gini gue masih suci, Ka*i,"

"Mana ada manusia suci yang keluar masuk hotel bawa cewek," cibiran Kai kembali mendapat umpatan dari si lawan bicara.

"*Gue gak seberengsek itu, setan! Lagian lo cuma tahu gue keluar masuk hotelnya aja, gak tahu apa yang gue lakuin di dalamnya,"*

"Ya ngapain juga gue harus tahu adegan gak senonoh lo sama tuh cewek. Males banget," Kai kembali memutar bola mata. "Eh, Sya, tapi apa lo gak penasaran," suara Kai berubah serius.

"*Penasaran apa?"*

"Lo gak penasaran tuh cewek hamil apa enggak sekarang? Lo masih ingat 'kan saat itu ngeluarinnya dimana? Awas loh, Sya, jangan sampai nanti tuh cewek nyari sambil bawa bocah

yang mirip lo, terus minta pertanggungjawaban lo."

"*Sumpah, mulut lo Kai*!" geraman Rasya terdengar murka. "*Ini hari pertama gue jadi suami Aci, loh, Kai, jangan sampai gara-gara ucapan sampah lo ini rumah tangga gue hancur. Gue penggal kepala lo*!"

Di tengah kemurkaan Rasya, Kai malah justru tertawa puas, sampai membuat si kembar yang tadi masih tidur kompak menangis, terkejut dengan suara tawa Kai yang memang cukup kencang.

"Ya udah, berantem-berantem deh lo, Sya, haha. Udah ya, bye, anak gue bangun."

Tanpa menunggu jawaban dari Rasya di seberang sana, Kai langsung mematikan sambungan dan melempar ponselnya ke ranjang lalu menghampiri anak-anaknya yang menangis. Namun tentu saja Kai kebingungan untuk

menenangkan, pasalnya tangan Kai cuma dua, bagaimana bisa ia menggendong ketiga anaknya langsung?

"Astaga, gimana ini?" Kai melirik pintu kamarnya yang tertutup lalu kembali melirik ranjang bayinya, ketiga bocah itu masih setia menangis, membuat Kai panik di tengah kebingungannya, ia tidak ingin pilih kasih, tapi untuk menenangkan ketiga bayinya secara langsung tentu tidak bisa dirinya lakukan, sampai akhirnya, Kai menghela napas lega saat pintu kamar terbuka dan menampilkan Laura yang berwajah cemas.

"Kenapa? Mereka nangis kok malah kamu biarin?" tanya Laura seraya mengambil salah satu bayinya.

"Bukan gitu, Yank, aku cuma bingung harus gimana biar gak terkesan pilih kasih sama ketiga anak kita. Kalau aku gendong salah satu

yang lain nanti iri, berpikir gak aku sayangi. Tapi nyatanya aku gak bisa gendong ketiganya secara bersamaan." Jujur Kai dengan wajah lesu, tapi kini dia sudah lega karena dua bayi yang diambilnya setelah kedatangan Laura berangsur tenang, begitu pula yang ada dalam gendongan istrinya itu.

Laura yang mendengar alasan suaminya, menggeleng tak habis pikir. Pria itu terlalu ingin sempurna pada apa yang dilakukan untuk anak-anaknya. Laura maklumi, tapi memang Kai juga harus tahu bahwa dalam apa pun yang dilakukan selalu ada kecacatan. Tidak semua sesuai keinginan tapi setidaknya tidak berusaha membedakan.

"Jangan berpikir seperti itu, Ay, lagi pula anak-anak kita perlahan akan paham. Jika tidak ingin dianggap pilih kasih, kamu tenangkan secara berurutan sesuai lahir mereka. Jadi ketika

mereka besar nanti dan bertanya alasannya kamu bisa menjawab dengan mudah," kata Laura memberi solusi.

Kai akhirnya mengangguk paham, dan bertekad untuk menerapkan sesuai dengan apa yang istrinya sarankan. Karena Kai sadar tidak mudah menjadi orang tua dari ketiga anak yang sama-sama butuh perhatian dan bimbingan. Sesempurna apa pun yang kita inginkan tidak akan terwujud jika terlalu di paksakan. Pada akhirnya malah diri sendiri yang akan kebingungan. Seperti yang Kai lakukan barusan. Bingung berlangsung dan tangis si kembar tetap berderai lebih lama lagi karena terabaikan.

Punya bayi tiga memang harus memiliki sabar yang ekstra dan ketegaan luar biasa. Karena ternyata tegas pun di perlukan meskipun hati ingin memberi kasih sayang. Kai yang lemah ini

beruntung memiliki istri teguh pendirian dan mandiri seperti Laura.

***

Sesuai dengan apa yang dikatakan kemarin, Kai tidak pergi untuk mengantar Rasya ke bandara karena pria itu lebih memilih diam di rumah menemani dan membantu istrinya merawat si bayi, terlebih hari ini adalah jadwal untuk ketiga bayinya imunisasi.

Dari pada harus membuang waktu dengan hal tidak berguna seperti mengawal Rasya-Tasyi pergi bulan madu lebih baik Kai mengantar istri dan anak-anaknya ke rumah sakit. Itu lebih bermanfaat tentu saja. Satu lagi alasan Kai memilih pergi bersama istrinya, ia tidak ingin Dokter Ilyas curi-curi kesempatan mengobrol dengan Laura ketika bertemu di rumah sakit. Apalagi memang dokter itu yang Laura pilih untuk anak-anaknya. Hal yang sempat membuat

Kai cemburu ketika datang untuk imunisasi si kembar yang pertama.

Rasya sempat mengomel juga tadi, tapi tidak Kai hiraukan, dan pada akhirnya Rasya mengalah kala Kai mengatakan alasan ketidakhadirannya. Rasya, meskipun seenaknya dan kadang menyusahkan, sahabat Kai itu cukup pengertian, dia sadar mana yang harus didahulukan terlebih oleh Kai yang sudah berkeluarga. Tapi ya itu dia, dengan Rasya semua alasan harus jelas, sudah seperti memberi alasan kepada guru atau atasan di tempat kerja ketika berhalangan hadir. Semenyebalkan itu memang seorang Rasya.

"Jangan langsung pulang, ya, Ay, aku pengen ke restoran kamu dulu, kangen kepiting saus padang," cengir Laura ketika baru saja keluar dari ruangan Dokter Ilyas.

"Saya gak niat di ajak, Bu Dokter?" Dini menyahuti dari belakang, membuat Laura dan Kai menyadari keberadaan orang lain yang sejak tadi mengekor karena Dini memang sengaja diberitahu perihal kedatangannya

"Kamu gak ada kerjaan memangnya?" Laura bertanya dengan kening mengerut, membuat Dini mendengus sebal.

"Sesekali kasih cuti, kek, Bu. Cape saya kerja mulu dari pagi hingga malam, sampai gak punya waktu buat cari calon suami," keluhnya dengan wajah cemberut.

"Enak banget baru gajian minta cuti?" delikan Laura beri pada asisten tidak tahu dirinya itu. "Lagian soal jodoh kamu udah ada, tinggal sabar aja tunggu Andra siap," lanjutnya berhasil mendapat dengusan kasar dari Dini yang memang selalu sebal jika di ingatkan pada sosok Andra

yang sudah mencuri hati dan pikirannya, sayang, pria itu terlalu pengecut untuk menikahinya.

"Gue bukannya gak mau nunggu dia, La," Dini merubah nada suaranya jadi serius, kalimat formalnya sudah hilang karena kini ia ingin bicara sebagai mana pada teman, bukan atasan.

Dini memang sedang butuh pencerahan mengingat setiap harinya selalu kepikiran pada sosok yang sedang dibicarakan. Andra. Jujur, tidak mudah untuknya melupakan sosok itu karena hampir dua tahun mereka mengenal dan dekat tidak sedikit gombalannya yang ia anggap.

Andra benar-benar berengsek karena tidak mempertanggungjawabkan setelah membuatnya melayang. Pria itu hanya memberinya harapan dengan kepastian yang tidak memiliki masa depan. Membuat Dini pada akhirnya galau dengan perasaannya yang seakan tak memiliki

arah tujuan, tidak bersambut dan tidak ada yang menjemput.

Kata cinta memang terlontar, tapi apa gunanya jika semua itu tidak ada pembuktian. Andra menyerah tak kala sebuah pernikahan Dini jadikan patokan hubungan mereka. Tidak ada alasan yang pria itu beri, hanya kepasrahan yang dia pilih untuk terbebas dari tuntutan yang Dini yakini akan semua orang lakukan, terlebih perempuan dewasa sepertinya yang mendamba sebuah pernikahan.

Hingga sekarang Dini tidak tahu dirinya harus bertahan atau mencari pengganti, karena yang jelas, selama dua bulan ini ia belum bisa mengambil keputusan. Andra terlalu membingungkan untuknya yang memang sejak awal mengharapkan.

"Mungkin kalau dia bilang berapa lama waktu yang harus gue gunain buat nunggu dia,

gue akan bertahan. Gue gak akan nolak ajakan dia buat pacaran, setidaknya di sana ada kepastian yang gue harapkan. Tapi, La, lo dengar sendiri 'kan, dia aja gak ada gambaran untuk melangkah ke pernikahan. Terus gue harus habisin waktu dengan pacaran gitu ...?" Dini menggeleng tegas.

"Luar negeri yang bebas aja tetap banyak yang berharap dengan pernikahan, lah apalagi gue yang tinggal di negara Indonesia, lo pikir gue mau di ajak kumpul kebo?!" sambungnya diiringi dengusan.

Pletak!

satu jitakan kecil Laura berikan pada kening asistennya itu.

"Si Andra juga gak niat ngajak lo gitu kali, Din,"

"Ya, mungkin. Tapi 'kan tetap aja, La ... nikah itu impian gue sejak lama. Berharapnya gue malah nikah di usia muda, sayang aja jodohnya

belum ada," hembusan napas lesu Dini berikan di akhir kalimatnya.

"Nah itu, berarti jodoh lo emang Andra, Din. Sabar aja, siapa tahu setelah ini Si Andra berubah pikiran. Sekarang 'kan cuma dia yang jomlo. Gue, Miko, Rasya udah pada punya pasangan. Lama-lama tuh curut bosen juga sendirian,"

Dini melirik Kai tak yakin, tapi tak urung memikirkannya juga. Dan tidak berbohong bahwa sekarang Dini mengharapkan apa yang Kai ucapkan menjadi kenyataan, dimana Andra bosan juga dengan kesendiriannya dan membuka pikiran untuk pernikahan. Untung-untung Dini yang di ajak ke pelaminan. Jika pun tidak, Dini berharap Andra berubah pikiran dan kembali berlari ke arahnya.

"Gak usah terlalu di pikirkan, Din. Jangan juga lo simpan dalam harapan, nanti kecewa

ketika gak kesampaian. Lebih Baik sekarang lo masuk dan lanjutin kerja," ujar Laura kembali menghadirkan decakan kesal Dini yang sedang tidak semangat kerja, apalagi setelah membahas Andra.

"Nanti gue minta orang buat anterin kepiting saus padangnya ke meja lo," lanjut Laura ketika Dini hendak kembali mengeluarkan keluhannya.

"Salad buah sama mango float-nya sekalian boleh gak?" cengir Dini tak tahu malu.

"Tipe-tipe gak tahu diri ya ini," delik Laura sinis. Tapi tidak sama sekali Dini tersinggung karenanya.

"Kerjaan banyak, La,"

"Ya kerjain!"

"Butuh asupan dulu lah, lo kira kerja gak butuh tenaga!" sewot Dini seraya memutar bola mata.

"Untung lo gue butuhin, Din. Kalau enggak ... gue pecat lo sekarang juga." Laura mengusap dada berulang kali, menabahkan diri dengan karyawan berani seperti Dini. Untung hanya satu, coba kalau banyak, bisa-bisa Laura tutup rumah sakit.

Lagi dan Lagi, Dini hanya memberikan cengiran tak berdosanya, sementara Laura mendengus kecil dan Kai hanya geleng kepala.

"Cepetan pergi, gih, gue udah gak sabar sama kepiting-nya," titah Dini seraya menyerahkan bayi mungil dalam gendongannya pada Laura yang sedang memegang si kecil Khilendra. Beruntungnya sekarang tidak lagi ada canggung dalam menangani anak-anaknya, jadi menggendong dua bayi sekaligus bukan sebuah masalah untuk Laura. Lagi pula seiring dengan berjalannya waktu Laura jadi terbiasa. Berbeda dengan Kai yang masih merasa ngeri ketika

melakukan itu, terlebih leher si bayi yang masih belum mampu tegak. Kai takut terjadi sesuatu pada anak-anaknya.

"Gue potong gaji bulan depan tahu rasa, lo!" delik Laura mengancam, tapi tidak sama sekali Dini terpengaruh, ia terlalu tahu bahwa bosnya tidak setega itu.

"Silahkan, Bu," dengan manis Dini membukakan pintu mobil untuk Laura. Mempersilahkan bos sekaligus sahabatnya untuk masuk. "Jangan lupa salad buah sama mango float-nya ya, kalau bisa tambah udang bakarnya juga."

Dan, setelah mengatakan itu Dini langsung berlari meninggalkan parkiran, menghindari kekesalan Laura yang bisa saja langsung melayangkan pemecatannya.

***

"Di atas aja, ya?"

Laura mengangguk seraya mengikuti langkah sang suami yang masuk ke area dapur sebelum kemudian naik ke undakan tangga yang akan mengantar mereka ke lantai pribadi Kai.

"Mau aku yang masak apa Miko?" tanya Kai ketika baru saja membaringkan bayi mungilnya di *sofa bed* yang cukup lebar, muat untuk si kembar tertidur.

"Aku sama Miko," seru Laura semangat. "Mumpung anak-anak tidur aku mau masak, sekalian belajar juga supaya lain kali bisa bikin sendiri. Kamu di sini aja, jagain si kembar," ucapnya dengan senyum semanis mungkin.

"Aku bisa ajarin kamu loh, Yank. Masakan aku juga gak kalah enak sama buatan Miko," Kai menatap sang istri dengan raut cemburu karena Laura lebih memilih belajar masak makanan kesukaannya pada pria lain di bandingkan dengannya. Padahal jelas-jelas Kai bisa

membuatkan terlebih hanya kepiting saus padang. Itu hal yang mudah bagi Kai. Tapi tetap saja Laura memilih Miko, dengan alasan bahwa Miko adalah kokinya.

Kai hanya bisa pasrah duduk lesu bersama ketiga anaknya yang terlelap, membiarkan Laura turun menghampiri Miko. Untung saja Miko sudah menikah, jadi Kai tidak terlalu menaruh cemburu, di tambah Laura bukan tipe perempuan genit, jadi tidak mengharuskan Kai belingsatan takut sang istri pecicilan.

Laura memang tidak perlu dikhawatirkan karena istri Kai itu bukanlah perempuan yang senang mencari perhatian, Laura terlalu cuek meski memiliki hati yang lembut. Alasan Kai mengapa bisa berakhir jatuh cinta pada sosok cantik itu. Padahal dulu Kai tidak berniat melakukannya, hanya penasaran sampai akhirnya enggan kehilangan.

Daya tarik Laura itu bukan dari kecantikan sebenarnya, walau harus Kai akui bahwa awalnya Kai sempat memperhatikan itu. Tapi yang lebih menarik adalah kecuekannya, itu yang membuat Kai penasaran pada sosok Laura dan kelembutannya membuat Kai jatuh cinta, terlebih ia memang membutuhkan itu.

Sekarang setelah menikah dengan Laura, tidak ada lagi kekosongan yang Kai rasa, tidak ada lagi sepi yang menyelimuti jiwa dan tidak lagi ada semu di setiap harapannya. Semua terwujud hanya dengan satu nama, Laura.

Tatapan Kai beralih pada sosok buah hati yang terlihat nyaman dalam tidurnya, mungkin karena lelah ketiga bocah itu tidak peduli dimana mereka tertidur sekarang.

"Kelak tumbuh menjadi anak yang tangguh seperti Mama, ya, Nak. Menjadi sosok lembut sekaligus tegas sepertinya, mandiri, cerdas dan

berhati mulia. Papa percaya besar nanti kalian akan tumbuh menjadi kebanggaan. Maafin masa lalu Papa yang urakan, maafin masa lalu Papa yang kejam dan pernah menyakiti Mama kalian. Papa menyesal, tapi juga bersyukur karena dengan adanya kejadian itu Papa bisa lebih tahu arti dari sebuah ketulusan, arti dari kehilangan dan karena itu Papa tidak segan untuk meraih perubahan walau sempat menjadi pribadi yang semakin buruk. Tolong ... tolong jangan ikuti kisah Papa yang kelam," melas Kai memohon, seolah tiga bayi itu akan paham dengan semua yang diucapkannya. Tapi jujur, Kai memang tidak ingin salah satu anaknya mengikuti jejaknya. Ia teringat pepatah yang mengatakan bahwa buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Sekarang Kai takut, sikap tidak baiknya menurun pada anaknya. Hingga setiap hari tak putus Kai berdoa dan meminta agar masa lalu buruknya

tidak sampai di contoh anak-anaknya. Tidak, karena itu hanya akan membuat Kai terpukul.

Ketakutan Kai memang datang lebih awal, tapi apa salah? Kai terlalu menyadari dirinya sendiri yang tidak berpekerti, Kai terlalu sadar bahwa dirinya bukanlah sosok yang lembut hingga rasa takut itu hadir dalam diri setiap kali menatap anak-anaknya yang kini masih terlihat polos.

Belajar dari pengalaman yang tidak pernah bisa Kai lupakan, ia takut apa yang dialami terjadi pada anak-anaknya. Sekeras apa pun ia berusaha memperbaiki pengasuhan dan memberikan putra putrinya kasih sayang melebihi yang dulu dirinya dapatkan, tidak menutup kemungkinan pribadi anak-anaknya terbentuk tidak sesuai dengan harapannya. Meskipun Kai berdoa agar itu tidak terjadi.

Seburuk-buruknya masa lalu yang dimiliki, sejelek-jeleknya sifat yang tertanam di hati, Kai yang kini menjadi orang tua tidak ingin anaknya mengikuti jejak keburukannya. Itulah mengapa Kai bersyukur memiliki Laura, karena selain karena cintanya, Kai juga butuh sosok itu untuk menanamkan sikap baik pada anak-anaknya agar kelak kebaikan terus putra putrinya lakukan.

"Anak-anak juga harus seperti Papa-nya, berani memaafkan meski kesalahan nyaris menghancurkan."

Kai refleks terkejut saat sebuah lengan melingkari perutnya dari belakang dan bisikan Laura membuatnya nyaris menjatuhkan air mata. Kai tidak percaya ada sesuatu yang patut di tiru anak-anaknya, tapi istrinya malah mengatakan hal itu. Pemaaf? Kai tidak merasa menjadi sosok itu sebab pengabaian yang Angga beri tidak

mudah Kai maafkan saat itu, meskipun akhirnya tetap Kai lakukan juga.

"Udah selesai masaknya?" Kai memilih untuk bertanya itu karena tidak ingin semakin berlarut dengan suasana melow yang tadi dirinya ciptakan.

"Kepiting saus padang sama Udang bakarnya udah selesai, Miko tinggal masak tambahannya aja. Aku lagi pengen makan banyak soalnya," ucap Laura dengan cengiran yang menggemaskan, membuat Kai tak tahan untuk memberi cubitan kecil di pipi si cantik yang masih terlihat membukit meski kehamilannya sudah usai. Tapi karena sedang menyusui, Laura di larang melakukan diet lebih dulu. Tak apa, Kai suka kok dengan penampilan sang istri yang berisi, lebih empuk juga soalnya dan Kai lebih mudah jika ingin menggigit bagian

menggemaskan Laura. Pipi, selalu jadi sasaran Kai ketika merasa gemas.

"Tapi gak makan yang pedas-pedas 'kan?

Cepat Laura menggelengkan kepalanya, karena tentu saja setelah bayinya lahir Laura menghindari makanan pedas, sebab itu sedikit banyaknya akan memengaruhi ASI, dan Laura tidak ingin membuat anaknya kenapa-kenapa. Jadi meskipun suka, Laura berusaha untuk tidak terlalu memakannya.

"Buah-buahan gak lupa kamu siapin 'kan?" kembali Kai melayangkan tanya sebab buah dan sayuran menu wajib yang ada di setiap makan Laura.

"Enggak dong, aku tahu soalnya kamu pasti bawel kalau aku gak konsumsi itu. Jadi tadi selagi Miko siapin bahan untuk masakan tambahannya aku kupas dan potong buah sebelum samperin kamu ke sini. Tenang ya,

suamiku sayang, aku gak akan lupa makan sehat meskipun yang aku pengen banget makan sekarang adalah sea food."

Kai mengacak gemas belakang kepala istrinya yang menyembul dari pundak kirinya karena posisi mereka masih belum berubah, dimana Laura yang memeluk Kai dari belakang.

"*Good wife and good Mam*. Bikin aku makin cinta tahu gak!" ujarnya seraya menarik pipi Laura benar-benar gemas, hingga ringisan Laura meluncur manja, dan Kai tertawa karenanya. Sebelum kemudian ...

"Untung anaknya pules, kalau enggak, ternodai tuh mata mereka sama lo berdua,"

Suara itu mengalihkan Kai dan Laura yang hampir saja saling menyatukan bibir. Dan begitu melirik, bukan hanya Miko yang ada di belakang, tapi salah satu pramusaji Kai pun ikut berdiri menyaksikan Tuan dan Nyonya bos yang sedang

bermesraan. Membuat senyum menggoda itu timbul meski sembunyi-sembunyi.

"Ganggu emang lo, Mik!" kesal Kai yang lagi-lagi gagal mendapat kenikmatan.

"Salah lo mesra-mesraan di restoran, balik sana, masuk kamar kunci pintu. Gue jamin gak akan ada yang ganggu," ucap Miko seolah memberi usul. Dan karena kalimat Miko barusan Kai menyunggingkan senyumnya, menatap sang koki dengan penuh arti.

"Lo yang jaga anak-anak gue, ya, Mik?" Kai menaik turunkan alisnya, menatap sang sahabat yang masih memegang nampan berisi makanan yang Laura pesan.

"Boleh, tapi jangan pernah lo ambil lagi. 3K harus resmi jadi anak gue. Deal?" senyum kemenangan terbit di bibir Miko, membuat Kai mengumpat pelan karena tidak ingin buah hatinya mendengar, tapi Kai lupa istrinya berada di

sampingnya sekarang, hingga cubitan panas itu Kai dapatkan dan hampir membuatnya menjerit kesakitan jika saja tidak cepat-cepat ingat si buah hati tengah terlelap nyaman. Tapi ingatkan Kai untuk menghajar Miko nanti.

***

"*Yank*, Kalila demam," Kai membangunkan istrinya yang tertidur nyenyak setelah seharian berada di restoran bersama anak juga suaminya.

Tidak sulit untuk membangunkan Laura, karena meski nyenyak, cukup sekali guncangan dan Laura sudah menggeliat terganggu dengan mata yang perlahan terbuka.

"Panas banget?" tanya Laura memastikan.

Kai yang tengah menggendong bayi perempuannya yang menangis menganggukkan kepala dengan raut wajah terlihat khawatir.

"Tenang, Ay, ini wajar di alami bayi yang baru imunisasi," Laura mengelus kening Kai yang mengerut dalam, lalu di berikannya kecupan singkat agar Kai tidak lagi terlalu tegang.

"Tapi, Khilendra sama Kivandra enggak?" Kai melirik dua bayi laki-lakinya yang masih juga nyenyak tidur meski si kakak menangis tak henti.

"Sama. Gih kamu cek, mereka juga pasti demam, tapi mungkin gak sepanas Kalila suhu tubuhnya."

Karena penasaran, Kai akhirnya memberikan bayi perempuannya pada sang istri dan melangkah menghampiri box bayi yang di isi dua jagoannya, menyentuh permukaan kening juga pipi si bayi bergantian sebelum menoleh pada Laura lagi dengan cengiran khasnya.

"Bener ternyata. Tapi kok mereka gak nangis juga?" herannya menatap dua buah hatinya kembali secara bergantian.

"Kamu mau anak kita semuanya rewel?"

Dengan cepat Kai menggelengkan kepala. Satu saja bikin khawatir, apa kabar jika ketiganya. Jangan sampai itu terjadi, karena itu pastilah akan merepotkan. Bukan hanya Kai dan Laura tapi juga keluarga yang rempongnya bikin elus dada.

"Tapi ini gak bahaya 'kan Yank? Anak-anak kita semula sehat-sehat aja loh, masa sekarang jadi sakit setelah imunisasi. Bukannya imunisasi tujuannya buat memperkebal anak dari sakit, ya?"

Ini yang belum Kai pahami. Kenapa anak-anak selalu demam setelah imunisasi?

Laura mengulas senyum lembut, menatap suami tampannya dan menjelaskan sedikit mengenai alasan demam si bayi setelah di imunisasi, tak lain karena itu adalah respons positif tubuh terhadap vaksin yang disuntikkan.

Dimana tubuh sedang membentuk sistem imunitas baru, merangsang kekebalan tubuh anak hingga tidak mudah terserang virus nantinya.

"Mainku kurang jauh berarti ya, Yank," ucap Kai menggaruk belakang kepalanya, merasa bodoh karena hal sesepele itu saja dirinya tidak tahu. Tapi sekarang Kai jadi penasaran, apa dulu ia melakukan imunisasi juga? Siapa yang membawanya ke dokter untuk menerima berbagai macam imunisasi yang di anjurkan? Apa harus Kai melakukan imunisasi sekarang, karena takut dulu tidak mendapatkannya?

Dan karena saking penasarannya, Kai benar-benar langsung mendatangi sang Papa, mengejutkan semua orang yang masih asyik menonton tayangan di televisi meski hari sudah cukup malam.

"Pa, waktu bayi Kai di imunisasi gak?" pertanyaan itu meluncur dari Kai, mendatangkan

keheranan semua pasang mata termasuk Laura yang mengikuti langkah terburu-buru suaminya yang tiba-tiba tanpa memberi penjelasan. Namun sekarang Laura paham, dan hanya mampu menggelengkan kepala.

"Kok tiba-tiba nanya kayak gitu?" kerutan di kening Angga nampak nyata, menatap sang putra.

"Jawab aja sih, Pa!" gemas Kai tak sabar.

"Imunisasi, Kai," jawab Angga pada akhirnya, meski dengan raut keheranan.

"Papa yakin?" dan anggukan tegas Angga berikan sebagai jawaban. Membuat Kai menghela napas lega. "Terus waktu itu Kai demam gak?" kembali pertanyaan aneh Kai terlontar semakin menimbulkan kerutan tak hanya di kening Angga, tapi juga Indah, Lyra dan Pandu yang kebetulan memutuskan untuk kompak menginap. Hanya Laura yang semakin menggeleng, masih dengan

terus menenangkan si putri yang cukup rewel, meski tangisnya tidak terlalu mengganggu.

"Papa gak tahu," gelengan polos Angga berikan.

"Sudah Kai duga," desahnya lesu dengan sedikit gurat kecewa.

"Kai--"

"Gak usah baper!" seru Kai cepat tak kala melihat gurat penyesalan di wajah sang Papa. "Kai cuma memastikan aja, waktu bayi Kai imunisasi gak. Setidaknya dari sana Kai tau meskipun di abaikan masih ada sedikit peduli yang di berikan," jelas Kai agar orang tuanya tak salah paham.

Alasan ia menanyakan hal itu pun karena Kai takut tidak di beri imunisasi, Kai tidak ingin memiliki tubuh lemah terlebih ia pernah menjalani hidup tak sehat dengan menikmati tembakau dan alkohol di masa remaja. Kai amat

parno, takut-takut di tubuhnya sudah bersarang berbagai penyakit yang membahayakan akibat tidak ada perlindungan sejak lahir. Tidak, Kai belum siap meninggalkan anak istrinya.

"Tapi bukan Papa yang bawa kamu imunisasi, Kai. Nenek sama pengasuh kamu yang--"

"Kenapa diperjelas, sih, Pa!" rengek Kai gemas sekaligus kesal, menghampiri sang papa yang masih duduk layu di samping indah, menatap putranya penuh sesal.

Kini Angga bahkan siap mendapati kemarahan putranya karena melihat wajah merah Kai yang ia artikan sebagai rasa marah. Tapi Angga di buat bungkam sebab bukan pukulan yang melayang, melainkan sebuah pelukan hangat dari Kai yang dulu tidak pernah Angga dapatkan, juga rengekan yang terdengar manja

dan menggelikan dari seorang Kai yang terkenal sangar di kalangan para remaja semasanya.

"Jangan diperjelas bagian itunya juga dong, Pa. Malu-maluin tahu gak! Ketauan banget 'kan Kai punya Papa minim kasih sayang," Kai semakin menenggelamkan wajah tampannya di perut Angga yang kini duduk di kursi sementara Kai berada di bawah, duduk beralaskan karpet berbulu tebal, memeluk pinggang Angga yang masih cengo dengan apa yang di terima dari anaknya.

"Nyesel nanya pas lagi ada mertua," dengus Kai kemudian, semakin merasa malu. "Untung Papi Leo gak ada, jadi malunya gak pake banget. Bahaya 'kan nanti kalau Kai diledekin anak terbuang karena gak di pedulikan. Untung-untung cuma itu, gimana kalau sampai Kai di ragukan jadi menantu karena gak menyakinkan

bisa membahagiakan anak istri? Papa mau tanggung jawab?"

Kali ini Kai sudah sedikit mendongak menatap kesal sang Papa yang masih tidak sadar situasi.

"Tapi kamu 'kan emang anak yang tidak dipedulikan, Kai," Lyra membuka suara dengan raut geli yang sebenarnya sejak tadi sudah di tahan. Lyra ingin sekali melempari Angga yang bengong bodoh dengan pas bunga yang berdiri cantik di meja, tapi ia terlalu sayang, hingga akhirnya remote televisi lah yang melayang, dan bagai keberuntungan benda itu mendarat tepat di kepala Angga lalu turun ke wajah Kai yang masih mendongak dengan tangan setia melingkar di pinggang papanya. Membuat dua pria itu meringis bersamaan dan melirik tajam pada Lyra yang abai.

"Kalau dia peduli, mana mungkin Papa kamu itu menelantarkan. Bunda kasih tahu, harusnya kamu dulu gak maafin Papa kamu, Kai, biarin dia menyesal sampai terpuruk sekalian. Biar tahu rasa!"

Tidak segan-segan Angga melayangkan bantal sofa ke arah Lyra yang menyebalkan, bisa-bisanya perempuan tua itu mengompori Kai yang tidak-tidak. Jika sampai Kai terpengaruh dan kembali memusuhinya, bisa bahaya hidup Angga. Terlebih ingat bagaimana sulitnya meluluhkan Kai yang terlanjur keras kepala dan liar.

"Gak usah lo nodain telinga sama hati anak gue juga dong, Ra!" geram Angga kembali melempar bantal sofa di sampingnya pada Lyra karena yang pertama meleset, tapi sial pula yang kedua pun ikut meleset sebab Lyra lincah menghindar, dan pada akhirnya benda itu di tangkap Pandu lalu diamankannya.

“Anak lo udah bukan bocah, Ga. Udah hasilin anak, lebih dari lo malah," tidak sama sekali Lyra terpengaruh dengan dengusan mantan adik kelas yang kini merambat jadi besannya, meskipun bukan sesungguhnya karena Laura tidak lahir dari rahimnya. Tapi tetap saja Luna dan Leo adalah sahabatnya, besannya. Jadi mau tidak mau, Angga pun besannya.

"Tetap aja, anak gue perasa, Ra, kalau sampai Kai mikirin ucapan lo gimana? Dia balik benci gue lagi kayak dulu, lo mau tanggung jawab?!"

"Kenapa harus gue yang tanggung jawab?" heran Lyra yang tentu saja di buat-buat. "Lo yang salah, ya, lo yang tanggung jawab. Ingat ya, Ga, lo yang abai sama anak bukan gue." lanjut Lyra memutar bola mata.

"Jangan di bahas juga dong, ada istri gue nih," sebal Angga, tapi Lyra mana mau

mendengarkan, jika jiwa jahilnya sudah mengambil alih, sekesal apa pun lawannya mana mau Lyra peduli.

"Bodo, biar istri lo makin tahu seberengsek apa lo jadi orang tua, biar Kai juga sadar apa yang dilakukan lo di masa lalu emang gak patut di terapkan sama anak-anaknya sekarang."

"Sumpah, deh, Ra, lo emang pinter jadi pemicu keretakan hubungan orang!" geram Angga yang malam membuat tawa Lyra berderai, sementara yang lainnya hanya menggeleng kepala dengan tingkah Lyra yang masih saja tidak berubah sejak dulu, senang memancing keributan. Beruntung Kai serta Indah sudah dewasa dan sudah paham akan itu. Kalau tidak bisa-bisa keretakan benar-benar terjadi gara-gara Lyra.

***

Kai hanya berdecak sebal ketika tidak hentinya Rasya mengirimi potretnya dengan istri pria itu yang tengah menjalani bulan madu di Portugal sana. Foto berbeda dengan latar tak pernah sama. Gaya liburan Sultan memang tidak pernah mengecewakan karena selalu terselip kemewahan dalam pose kemesraan yang ditampilkan Rasya dan Tasyi. Namun meski begitu tidak lantas membuat Kai iri. Kai malah justru mencibir jiwa pamer Rasya yang semakin menjadi.

Bukan hanya Kai yang di buat sebal, karena Andra bahkan sampai memblokir nomor Rasya karena sahabat yang tidak lagi menjadi homoannya itu amat berisik sampai berulang kali ngotot melakukan call video dengan maksud ingin memanasi si jomlo. Sayangnya kesabaran Andra sudah melampaui batas, dan berakhirlah Rasya yang menggerutu dan merecoki Kai untuk

meminta Andra kembali membuka blokirannya, yang sayangnya tidak dihiraukan oleh Andra.

Kini, ketika Kai, Miko, dan Andra berkumpul untuk diskusi mengenai kepergian mereka menyusul Rasya demi menghadiri resepsi kedua pengantin baru itu, Rasya kembali menghubungi lewat sambungan video, Dan Kai memilih membiarkan itu begitu pula dengan Miko sampai tak lama kemudian Laura datang dengan ponselnya yang sudah menampilkan wajah songong Rasya.

"Kenapa di angkat sih, *Yank*!" rengek Kai cemberut.

"Salah kamu kenapa gak ngasih tahu dulu," Laura mengedikkan bahu tak berdosa, lalu kembali melangkah masuk ke dalam rumah, meninggalkan Kai bersama teman-temannya di teras samping rumah.

"*Heh curut, berengsek lo pada kumpul gak ajak-ajak gue. Untung gue hubungin Laura, jadi gue tahu lo bertiga lagi berkhianat!*"

Dengusan kesal Rasya terdengar dari arah ponsel Laura yang Kai pegang dengan malas-malasan.

"Mau ngapain *video call* segala, Sya. Kalau gak penting mending matiin deh, gue sibuk," ujar Kai tanpa basa-basi, tidak juga menghiraukan dumelan Rasya sebelumnya.

"*Anjir, baru di tinggal sepuluh hari aja udah sombong. Lo mau buang gue gitu aja, Kai? Gak ingat lo dulu pengorbanan gue udah kayak apaan aja demi lo? Sekarang setelah kita jauh lo sok sibuk gini. Teman bukan lo, Kai? Sama aja lo kayak Si Andra, habis manis sepah di buang.*"

Kai, Miko, dan Andra sama-sama merotasikan bola matanya, merasa jengah dengan kalimat Rasya yang semakin hari makin drama.

Mereka sampai tidak habis pikir kenapa bisa punya sahabat macam Rasya yang meskipun sultan tapi tidak mampu membiayai diri ke dokter jiwa, jadi beginilah akibatnya, makin gak waras.

"Sya, gue ini jadi bingung, loh, sebenarnya lo lagi bulan madu atau gabut, tiap hari perasaan ada aja lo hubungi kita. Kenapa sih, Si Tasyi gak sudi lo ajak bikin bayi?" pertanyaan dengan nada heran Andra layangkan untuk Rasya di seberang layar.

Jauh apalagi dekat selalu saja sahabat satunya itu menyebalkan. Padahal Andra sudah bersyukur Rasya pergi bulan madu hari itu, karena Andra berpikir bahwa dengan perginya pria itu ia bisa tenang. Tau-taunya tidak ada yang beda, malah makin meresahkan.

"*Sembarangan lo kalau ngomong! Tiap malam yang ada Aci minta nambah, lo bayangin aja gue tempur sampai pagi tiap hari, pulang-*

pulang gue bawa bayi nanti," tawa Rasya mengudara di seberang sana sementara makian Tasyi terdengar tak kalah kerasnya dengan tawa pria kurang waras itu, hanya saja Tasyi terdengar cukup jauh. Entahlah dimana mereka berada sekarang karena yang terlihat di layar adalah sebuah ruangan luas dengan desain mewah dan elegan. Sudah dikatakan bukan kalau Rasya itu tidak main-main dalam menghamburkan uang.

"Sumpah, lo udah nikah bahasanya makin bahaya. Ngeri gue," Andra bergidik, menatap Rasya seolah pria itu adalah hantu. Dan tawa dari pria di seberang sana makin mengudara, sampai Miko dan Kai benar-benar sudah menganggap Rasya gila. Pasalnya dalam obrolan yang terjadi sejak tadi, tidak ada satu pun hal yang lucu, tapi tawa Rasya sudah seperti tengah mendapat hiburan menyenangkan.

"*Makanya nikah, Ndra*,"

"Lah apa hubungannya, bahasa mengerikan lo sama pernikahan gue?" heran Andra dengan kening mengerut tak paham.

"*Biar lo gak kaku dengar bahasa gue. Beneran deh, Ndra lo mesti nikah, gue jamin hidup lo bahagia kayak gue,*" dan tawa itu kembali meluncur dari Rasya, terdengar ringan dan lepas.

"Lo itu bukannya bahagia, Sya. Tapi gila!" seru Miko yang diangguki setuju oleh Kai juga Andra.

"*Sialan*!" maki Rasya diiringi tawa. "*Gue bahagia, guys. Bahagia banget malah, sampai rasanya gue gak mau berhenti tersenyum sambil bersyukur atas apa yang gue terima dan rasain sekarang. Tasyi itu anugrah*--"

"Dan lo musibah buat Tasyi," sela Kai cepat dengan delikan sinisnya, tapi Rasya tak sama sekali tersinggung meski umpatan tak lupa

di lontarkan. Semua itu tak berarti apa-apa baginya. Apa pun yang teman-temannya katakan mengenai Tasyi yang tidak beruntung karena mendapatkannya, Rasya tidak marah, karena cukup dirinya yang merasakan betapa Tasyi juga bersyukur akan kebersamaan ini.

"*Bodo amatlah yang penting gue bahagia. Eh, lo pada kapan ke sini nyusul gue? Bokap bilang pesawat udah siap bawa kalian kapan aja*," Rasya mengalihkan pembicaraan karena baru saja teringat akan apa yang orang tuanya katakan semalam.

"Gue gak pergi," sahut Kai dengan raut serius.

"Gue juga,"

"Pun dengan gue,"

Andra dan Miko saling sahut, sama-sama mengutarakan keabsenannya untuk pergi ke Portugal, menyusul Rasya dan Tasyi.

"*Dih najis, mau sok romantis*," delik Rasya memutar bola mata. "*Gue gak butuh kejutan sumpah, Kai, Ndra, Mik. Lo gak perlu sok-sokan bilang gak akan pergi terus nanti tiba-tiba nongol di sini. Beneran deh, gue gak butuh itu, gak akan juga gue tercengang. Tapi kalau kalian berharap kayak gitu nanti deh gue pura-pura terkejut gitu biar surprise kalian gak gagal dan buat lo pada malu*," cerocos Rasya percaya diri, menatap teman-temannya yang nampak memenuhi layar dengan pandangan remeh. Rasya tidak akan bisa dikibuli.

"Serius, Sya, kita gak bisa pergi. Itu kenapa kita kumpul sekarang. Mau bahas masalah ini. Kita tau banget lo berharap kita kumpul di sana, hadir di hari bahagia lo sama Tasyi. Tapi Sya, sorry, gue, Miko sama Andra kebetulan memang berhalangan hadir. Ada hal yang lebih penting dari menghadiri resepsi kedua lo, Sya," sesal Kai

begitu serius, membuat tatapan remeh yang semula tampil di wajah Rasya berubah dengan raut datar dan binar kecewa di kedua bola matanya.

"*Kesibukan apa yang lebih berharga dari persahabatan kita?*" suara Rasya terdengar dingin sekarang. Dan hal itu, membuat Kai, Miko juga Andra sama-sama menundukkan kepala. Sementara di sana Rasya menunggu jawaban dengan perasaan terlukai.

Kecewa. Itu yang Rasya rasakan sekarang. Marah. Ingin sekali Rasya lakukan, dan makian tentunya begitu ingin Rasya lontarkan. Tapi tidak bisa, kecewanya terlampau besar, hingga membuat Rasya tidak bisa memaki sebagaimana yang selalu dirinya lakukan. Mulutnya bungkam, tatapannya tajam dan kemarahan membayang.

Sejak jauh-jauh hari, keinginan jalan-jalan bersama para sahabat adalah hal yang sudah

Rasya impikan, menikmati waktu luang dengan canda tawa tanpa pekerjaan yang menjadi bahasan.

Bukan hanya resepsi yang Rasya dan Tasyi ingin selenggarakan di tempat jauh dan penuh sejarah ini, tapi ia juga berharap ada moment yang tidak akan terlupakan dalam hidup mereka. Tapi sayang semua itu tidak bisa Rasya wujudkan sebab sang sahabat berhalangan untuk datang. Tidak ingin egois, tapi Rasya juga tidak bisa menghilangkan kecewanya.

Menutup sambungan tanpa kata yang mampu lagi terlontar, Rasya memilih untuk tidak mendengar alasan ketiga sahabatnya karena ia tidak ingin semakin kecewa dan terlukai oleh kata yang menunjukkan bahwa dirinya tidak berarti.

***

Sejak hari itu tidak ada lagi telepon dalam bentuk apa pun dari Rasya yang membuat Miko,

Andra dan Kai kelabakan, merasa bahwa sahabat satunya itu benar-benar marah dengan keputusan mereka yang kompak tidak bisa menghadiri acara Rasya-Tasyi di Portugal sana. Dan kenyataannya memang seperti itu, wajah Rasya menunjukkan kekecewaan sebelum sambungan di tutup oleh laki-laki itu dua hari lalu.

Kai, Miko, maupun Andra sudah berusaha menghubungi, tapi tidak ada juga respons yang di beri si pemilik nomor ponsel. Membuat mereka geram di tengah rasa bersalah yang harus dengan terpaksa mengecewakan Rasya.

Kai bukan tidak ingin pergi, ia juga sudah membayangkan jalan-jalan gratis di luar negeri dengan fasilitas yang tentunya tidak akan mengecewakan, begitu pula dengan dua sahabat Kai lainnya. Miko dan Andra. Mereka sama-sama sudah berencana membuat Rasya bangkrut di Portugal sana agar pria itu tidak lagi bisa

sombong. Tapi sayang semua hanya tinggal wacana sebab rencana yang sudah tersusun terpaksa harus mereka timbun karena suatu alasan yang tidak memungkinkan untuk pergi. Miko dan Kai itu sudah pasti, namun ada harapan dari Andra yang masih berusaha mempertimbangkan.

Sebenarnya Laura sudah meminta Kai untuk pergi, tapi tentu saja itu tidak bisa dilakukan di saat ia sendiri tahu kerepotan sang istri di tengah ketidaksehatannya si bayi yang tiba-tiba mengalami sesak napas satu minggu yang lalu.

Keluarga Kai memang baru saja di timpa kesedihan dan itu bersumber dari bayi Kivandra, anak ketiga Kai dan Laura yang diagnosa memiliki kelainan jantung bawaan. Salah satu hal yang ketika itu mengguncang seluruh keluarga terlebih Kai dan Laura yang merupakan orang tua dari si bayi. Ini alasan kenapa Kai tidak bisa pergi

menghadiri resepsi kedua Rasya dan Tasyi di Portugal.

Dan sejak hari dimana terakhir kali Rasya menghubungi, Kai, Miko, dan Andra sedang ingin mendiskusikan cara untuk memberitahu alasan mereka pada Rasya agar tidak terlalu kecewa, tapi sayangnya Rasya lebih dulu menutup sambungan, membuat Kai frustrasi dan merasa bersalah. Ia tahu Rasya begitu amat berharap sahabat-sahabatnya hadir. Tapi apa Kai harus memaksakan diri di tengah keadaan ini? Kai bisa saja hadir sebenarnya tanpa membawa Laura dan anak-anaknya, tapi apa ia tega? Tidak. Jelas tidak. Kai tidak bisa pergi tanpa keluarga kecilnya.

"Tapi, Ay, kasihan Rasya, dia pasti sedih banget sekarang,"

Laura berusaha membujuk sang suami agar pergi karena bagaimanapun ia merasa tidak enak,

Rasya sudah mewanti-wanti dari awal untuk mereka datang. Dan Laura tahu pria itu ingin berbagi bahagianya langsung dengan sahabat-sahabatnya. Maka dari itu, Laura terus berusaha membujuk Kai untuk pergi, setidaknya sekedar memberi muka agar tidak terlalu membuat Rasya kecewa, setelah itu terserah apa yang akan Kai lakukan. Bertahan atau pun pulang menjadi keputusan Kai. Laura hanya tidak tega kecewa membayang di mata Rasya meski alasan keabsenan Kai jelas berhubungan dengan keluarga. Tapi Laura tidak ingin kondisi anaknya dijadikan kendala dan alasan ketidak hadiran Kai yang pasti saja kedatangannya sudah Rasya damba.

"Kivandra sudah baik-baik saja, Ay. Aku kan dokter anak, Ay, jadi gak akan terlalu kerepotan. Aku sudah melatih kepanikanku,

jangan terlalu mengkhawatirkan kami. Lagi pula ada Bunda sama Ayah yang bantu aku."

Ya, Lyra dan Pandu memutuskan untuk tidak jadi pergi, sementara Indah dan Angga tetap berangkat karena mereka tentu tak enak jika semua mengacaukan pesta Rasya yang sudah di susun sedemikian rupa. Terlebih Angga banyak memiliki hutang budi pada teman anaknya itu yang sudah membantu Kai di masa lalu.

"Pergi, Ay. Rasya butuh teman-temannya."

Meski senyum Laura terlihat menenangkan, tak lantas membuat Kai tega meninggalkan. Ia tahu tidak baik kondisi si bayi di jadikan alasan, tapi ...

"Aku gak bisa pergi tanpa kamu apalagi anak-anak. Please, izinin aku tetap di rumah. Aku yakin Rasya gak akan marah berkepanjangan. Tau sendiri 'kan dia itu seperti apa?"

Laura menghela napas, kekeras kepalaan Kai benar-benar membuatnya lelah. Pria itu terlalu ingin menjadi ayah dan suami yang baik sampai sahabat nyaris dilupakan.

"Memangnya kamu yakin?"

Untuk sejenak Kai terdiam. Sejujurnya ia tidak yakin, terlebih melihat bagaimana raut Rasya kala itu.

"Pergi aja, Ay. Aku gak apa-apa," bujuk Laura, tetap melayangkan senyum menenangkannya, menunjukkan pada sang suami bahwa dirinya benar-benar tidak keberatan. Lagi pula Rasya berarti untuk Kai, untuk dirinya. Maka dari itu, karena ia tidak bisa pergi setidaknya ada Kai yang mewakili.

***

Pada akhirnya, Kai kini bersiap meski dengan rasa berat. Tak banyak barang yang Kai bawa karena ia berniat hanya datang ke resepsi

Rasya-Tasyi saja, menghargai si pemilik acara atas undangannya. Setelahnya Kai akan pulang, mengambil penerbangan paling cepat. Tidak peduli harus mengeluarkan biaya transportasi sendiri yang penting Kai tidak berlama-lama meninggalkan anak istri dan tetap datang memenuhi janji.

Tepat pukul tiga pagi, Kai memberangkatkan diri ke negara yang baru pertama kali akan dirinya singgahi. Kai hanya berharap dirinya tidak menyasar nanti.

Hampir dua puluh jam waktu yang harus Kai habiskan dalam perjalanan kali ini, dan selama itu pula pikirannya selalu tertuju pada keluarga di rumah. Tapi Kai sadar ia tidak bisa terus begini, jadi jalan satu-satunya adalah menyibukkan diri dengan pekerjaan yang sengaja Kai bawa dari rumah demi mengikis waktu. Dan sedikit banyak itu cukup memengaruhi Waktu

yang panjang tidak begitu terasa hingga kini Kai berhasil menginjakkan kaki di sebuah negara yang masih begitu asing.

Beruntung Kai pergi tidak sendiri karena Miko pun pada akhirnya menyerah untuk berkeras diri bertahan bersama sang istri yang baru di ketahui tengah mengandung. Di balik duka yang menimpa Kai ada bahagia di keluarga Miko. Alasan yang lagi-lagi mengapa satu sahabat Rasya tidak bisa datang karena tidak jauh dengan Kai, Miko pun enggan meninggalkan sang istri yang sedang berbadan dua.

Sementara Andra, pria itu memiliki pekerjaan ke luar negeri untuk menandatangani sebuah kontrak yang benar-benar akan membuatnya untung besar. Hal yang sudah lama Andra incar dan akhirnya mendapat kesempatan. Alasan yang membuat Andra galau sebab tidak mampu memilih salah satu di antaranya.

Kai sendiri tidak tahu Andra jadi pergi atau tidak karena sejak kemarin pria itu tidak bisa di hubungi.

"Kita nginap di hotel terdekat apa ke hotel yang udah Si Rasya siapin?" Miko membuka suara ketika berhasil mengambil barang bawaannya di bagasi bandara.

"Ngirit kita, Ko, ke hotel Si Rasya aja. Gak mungkin 'kan dia batalin kamar buat kita?"

Miko sebenarnya ragu, tapi akhirnya tetap mengikuti Kai, toh, jika pun daftar tamu hotel sudah Rasya batalkan untuk mereka, Ada keluarga Rapa dan orang tua Kai di sana. Semoga tidak keberatan ditebengi.

***

Siap dengan penampilannya, Kai serta Miko keluar dari kamar hotel yang sudah Rasya siapkan sejak jauh-jauh hari. Dan Kai benar-benar takjub sekaligus terharu karena Rasya

begitu royal dengan memberi fasilitas terbaik untuk Kai dan keluarga kecilnya, sampai tempat untuk ketiga bayinya di sediakan begitu nyaman. Sayangnya apa yang Rasya siapkan harus sia-sia sebab Laura dan ketiga bayinya tidak bisa ikut pergi dan menikmati kekayaan sahabat Kai itu.

Laura benar, kecewa Rasya tidak akan sederhana jika sampai Kai tidak datang hari ini. Dan untuk itu kini Kai tidak lagi merasa berat melangkahkan kaki masuk ke tempat acara Rasya-Tasyi yang di lihat dari luarnya saja sudah tercium aroma mahalnya dan begitu Kai masuk ke dalam terpampang lah kemewahan yang begitu indah dan menyilaukan, membuatnya pening dan Kai benar-benar nyaris pingsan. Kai terbayang istrinya yang meminta hal ini.

"Si Andra datang gak, sih, Kai?" Miko yang sejak tadi melangkah di samping mulai membuka suara. Terlalu tidak sanggup

menikmati kemewahan yang di suguhkan, Miko lebih memilih untuk mengobrol saja agar tidak memaki Rasya nanti yang bisa-bisanya membuang-buang uang untuk resepsi nikahnya ini, sementara saat dirinya menikah pria itu begitu uring-uringan dan perhitungan oleh permintaannya yang tidak seberapa.

"Gak tahu, lo kenapa tadi gak nanya pihak hotel soal kamar Andra di huni apa enggak,"

"Gue lupa," cengir Miko seraya menggaruk belakang kepalanya yang Kai yakini tidaklah gatal.

Kai hanya mencebikkan bibir untuk menanggapi, lalu terus melangkah sesuai arahan dari dekorasi yang di buat, hingga akhirnya, Kai dan Miko tiba di ruangan luas yang lebih menakjubkan dengan interior bangunan juga hiasan yang elegan dan berkelas.

Jika pernikahan Tasyi-Rasya di tanah air dua minggu lalu berlangsung santai dan Fun di sini malah justru kebalikannya. Acara yang berlangsung di monserrate palace ini berlangsung begitu formal sebagaimana pesta orang-orang kalangan atas pada umumnya, tapi kehangatan tetap tercipta dengan interaksi tamu undangan yang saling mengenal. Di pesta ini mereka benar-benar tidak bisa pecicilan, terlebih tertawa riang sebagai mana di pesta Rasya dan Tasyi sebelumnya.

Kai jadi penasaran pada sang mertua yang selama ini ia kenal kurang pendiam ... ralat, amat tidak pendiam. Apa bisa mertua kesayangan Kai itu berlaku normal layaknya tamu undangan yang lain? Dan ya, akhirnya Kai menemukan sosok itu, dan kini Kai takjub karena ternyata papi mertua tersayangnya bisa juga bersikap layaknya pangeran-pangeran arab yang begitu menawan

dan berkarisma. Tapi kemudian jelajah Kai berhenti pada sosok yang menjadi pemeran utama. Rasya. Pria itu terlihat tak begitu semangat meski senyum tetap menghiasi wajah tampannya yang terlihat lebih bersinar, entah karena pencahayaan yang ada dalam ruangan atau mungkin perawatan yang berharga mahal, yang jelas Rasya benar-benar menakjubkan dan terlihat begitu serasi dengan Tasyi yang berdiri di sebelahnya dengan tangan menggandeng suaminya itu.

"Coba lo hubungi Si Andra lagi, Ko," titah Kai masih sambil menatap Rasya dari jauh. Sahabatnya itu tidak menyadari keberadaan Kai dan Miko karena sibuk dengan para tamunya.

"Gue di sini,"

Suara itu sontak membuat Kai dan Miko menoleh ke belakang dan langsung mendapati Andra yang terlihat lelah di sana.

"Gue kira lo gak akan datang," Miko menghela napas panjang, lalu merangkul sahabat baiknya itu dengan senyum mengembang, senang karena akhirnya mereka sama-sama hadir dan mengurangi kekecewaan Rasya, meskipun tetap tidak rela meninggalkan istri di rumah.

"Gue baru nyampe banget asal lo pada tau," ucapnya seraya mendengus pelan dan di susul hembusan napas lelah. "Demi dia doang emang, gue nekad lepas kerja sama itu," lanjutnya.

"Jadi lo batalin kerja samanya?" Miko bertanya prihatin, tahu sangat bagaimana kerja kerasnya Andra demi bisa menjalin kerja sama dengan salah satu perusahaan luar negeri incarannya.

Andra menggeleng cepat, senyumnya terlukis lega dan penuh bangga. "Untungnya mereka bersedia jadwal di majukan. Makanya sekarang gue cape banget, tiga hari belum sama

sekali gue istirahat, bela-balain buat Si Rasya doang." Mengatakan itu Andra tentunya emosi, tapi tak urung senyum terbit di bibirnya.

"Kalau benar-benar sampai gagal hanya karena gue harus datang ke sini, gak akan segan-segan gue nuntut ganti rugi sama Si Rasya! Ini aja nanti gue mau minta ganti ongkos pesawat," sambung Andra diakhiri dengan cengiran khasnya, dan itu sukses membuat Miko juga Kai kompak melayangkan toyoran.

"Samperin sekarang gak, nih?" Miko melirik dua sahabatnya bergantian setelah memperhatikan Rasya yang terlihat semakin tak bersemangat.

"Sekarang deh, gak tega gue liat dia merana gitu," Andra meringis tak kala tatapannya menyaksikan sosok Rasya yang berkali-kali tak fokus pada obrolan yang sedang terjadi diantaranya dan beberapa orang kebangsaan

Asing yang tentu saja tidak Andra, Kai, maupun Miko kenal.

"Homoan lo udah punya bini masih aja butuh kita," Kai menimpali seraya menggeleng tak habis pikir.

"Gue jadi pengen tau diantara sahabat sama istrinya siapa yang akan lebih dia pilih dan utamakan." Pandangan Andra masih lurus ke arah dimana Rasya dan Tasyi berdiri, begitu pula dengan Kai dan Miko. Mereka bertiga kompak menatap ke arah si tuan acara yang tampil berkelas dan menawan, hingga akhirnya sosok itu menyadari keberadaan mereka. Namun senyum yang sama-sama Miko, Kai, dan Andra lengkungkan malah justru di tanggapi dengan delikan sinis penuh permusuhan. Wajah Rasya yang semula lesu, dan penuh kepalsuan untuk menutupi kegalauan kini beralih tegang dan

keras, tanda bahwa pria itu tengah menahan amarah.

Meskipun jarak mereka tidak dekat, Andra dapat melihat itu dengan jelas sebab ia tahu setiap ekspresi dan sikap tubuh Rasya. Andra bisa mengenalinya walau dari jarak pandang yang lumayan membentang.

Langkah ketiganya berayun kompak, mendekat pada si tuan acara yang berusaha mempertahankan tekad untuk tidak membuat keributan di acaranya sendiri. Sampai kemudian Andra, Kai, dan Miko berdiri berhadapan, menunggu respons dari Rasya yang malah memalingkan wajah ke arah lain.

Tasyi yang berdiri di samping suaminya dan melihat tingkah pria itu pun menarik kedua sudut bibir, menatap sahabat-sahabat Rasya dengan raut ceria dan menyambutnya gembira.

"Gue tahu kalian pasti datang," ucap Tasyi memeluk satu per satu sahabat suaminya. "Laki gue mogok makan sejak kalian bilang gak bisa datang," adunya kemudian, dan itu berhasil mengalihkan Rasya walau untuk memberi delikan pada istrinya.

"Padahal 'kan dia sendiri yang bilang kalau kalian lagi bikin prank," lanjut Tasyi terkekeh seraya melirik Rasya yang masih enggan menatap sahabat-sahabatnya. "Eh, malah dia sendiri yang merajuk," kini tawa Tasyi meluncur meskipun itu ditutupinya dengan anggun. "Abis tutup call video, dia uring-uringan, ngomel gak jelas dan berakhir diam seharian," Tasyi masih asyik menceritakan tingkah suaminya yang benar-benar kekanakan, sementara Rasya sendiri malah justru mendengus berkali-kali tanpa berniat menghentikan aduan istrinya.

"Segitunya lo sama kita, Sya?"

"Kok gue terharu,"

"Sayang banget ya, Sya lo sama kita? Tau sih gue, lo gak bisa apa-apa tanpa gue. Bahagia lo kurang lengkap tanpa kita. Tapi gue gak tahu lo akan sampai seperti ini,"

Kai, Miko, dan Andra sama-sama berkaca-kaca, benar-benar terharu dengan Rasya yang begitu mengharapkan kehadiran mereka.

"Gak lucu!" serunya ketus.

"Kita emang gak lagi ngelawak, Sya," jawab polos Kai, mengundang dengusan Rasya yang masih merasa kesal walau dalam hati berjingkrak girang. Tapi demi membalas dendam, Rasya tetap bertahan dalam rajukannya.

"Bodo amat!"

"Ck, si amat lo bawa-bawa, kasian Sya, dia gak tahu apa-apa, eh malah lo anggap bodoh. Dosa lo," Andra berusaha untuk melucu, tapi

ternyata Rasya tidak juga menghentikan cemberutnya.

"Tau lo, katanya mau pura-pura terkejut, begitu kita datang biar gak malu-maluin. Tapi kok malah di judesin? Tahu gitu gue beneran gak datang aja lah. Balik yuk guys, percuma di sini juga kita gak di sambut, boro-boro sama pelukan, senyuman aja gak kita dapatkan."

Miko meraih pundak Kai dan Andra yang memang berdiri di kanan kirinya, hendak berbalik arah demi meninggalkan ruangan mewah ini, tapi sebelum itu terjadi, Rasya lebih dulu berhambur memeluk mereka bertiga sambil melontarkan makian-makian penuh rasa kesalnya yang bukannya membuat ketiganya marah, tapi malah justru mengulas senyum bahagia dan lega karena akhirnya Rasya tidak lagi merajuk.

"Btw, istri kalian mana?" tanya Tasyi dengan bola mata bergerak ke sekeliling demi

mencari sosok Laura dan Maura. Tasyi rindu pada teman-teman barunya itu.

"Gak bisa datang," Kai yang menjawab, raut wajahnya yang semula senang berangsur sedih kembali.

"Kok ...?" heran Tasyi dengan kening mengerut dalam, menatap Kai dan Miko bergantian.

"Kivandra sakit,"

"Maura hamil."

"Terus kenapa lo malah ke sini?!" kesal Rasya ketika mendengar cerita Kai mengenai anaknya.

"Kita udah bilang untuk gak datang waktu itu. Tapi ada yang ngambek sampai gak mau angkat telepon. Jadi deh pada akhirnya ke sini juga meskipun terpaksa," ucap Miko dengan maksud menyindir. Tapi hal itu malah justru

membuat Rasya menunduk, semakin merasa bersalah.

"*Sorry*," katanya dengan suara pelan dan lirih. Menyesal karena tidak mendengar alasan sahabat-sahabatnya lebih dulu waktu itu.

"Gak masalah, lagi pula istri gue yang maksa buat datang, dia juga titip maaf sama kalian, maaf gak bisa hadir dan nikmatin fasilitas yang lo berikan," Kai menepuk pundak Rasya pelan, senyumnya di berikan sebagai tanda bahwa dirinya tidak masalah. Semua bukan salah Rasya.

"Udahlah, ngapain sih lo lesu gitu, Sya, bahagia dong 'kan udah bobol perawan," alis Miko naik turun, menggoda sahabat satunya yang berubah melow. Dan kalimat Miko barusan sukses membuat Tasyi malu setengah mati, sampai wajahnya yang tertutup make up tipis memberikan rona merah yang tak bisa di sembunyikan. Bukan hanya itu saja Miko pun

sukses mendapat tendangan dari Rasya yang kini berubah sebal.

"Gak usah lo bahas sekarang juga dong, setan, nanti gue pengen bobol lagi gimana?"

Pletak.

Bukan hanya geplakan dari Andra dan Miko, Rasya pun mendapat cubitan panas dari tangan lembut istrinya yang cukup menyakitkan dan nyaris membuatnya menjerit jika saja tidak ingat posisinya sekarang. Ck, acara formal seperti ini benar-benar tidak bisa membuatnya leluasa mengekspresikan rasa sesukanya. Padahal di acara sendiri.

Setelahnya obrolan ringan menjadi pembahasan mereka, hingga kemudian terpaksa harus memisahkan diri sebab Rasya dan Tasyi masih memiliki tamu yang harus di temui.

Jadi, dari pada menjadi piguran yang tak mengerti apa-apa mengenai obrolan si pengantin

dan tamu asingnya, lebih baik, Kai menghampiri orang tua dan mertuanya. Bergabung bersama mereka agar tidak seperti tamu nyasar yang linglung. Dua curut kesayangannya pun turut mengekor tanpa mau ketinggalan.

"Kalian mau pulang kapan?" Kai bertanya setelah melirik jam di pergelangan tangannya.

"Kenapa memang?" Indah mengerut, tak kala mendapati anaknya seolah tak sabar menunggu waktu. Kai memang menikmati acara Tasyi dan Rasya, tapi tidak bisa melupakan anak istri yang ada di rumah.

"Kai mau pulang sekarang. Udah pesan tiket juga," ucapnya seraya menunjuk aplikasi pemesanan tiket yang pagi tadi di pesannya. "Kalian mau bareng Kai gak?" lanjutnya mengutarakan maksud dari pertanyaan sebelumnya.

"Papi nunggu pesawat bocah gendeng itu aja. Biar hemat," sahut Leo dengan cengiran khasnya.

"Sudah Kai duga."

Kai memang sudah tidak heran lagi, karena sejak menikah dengan Laura ia perlahan tahu sifat-sifat keluarga istrinya, Termasuk papi dari perempuan tercintanya itu. Hemat menjurus pelit adalah nama tengah Leo.

"Jadi Kai pulang sama Miko aja, nih?" lirikan Kai berikan pada satu per satu orang di dekatnya, termasuk Rapa, Queen dan juga anak bungsunya, tak lupa Andra yang sejak tadi berada di sampingnya.

"Iya, lo perdua pulang duluan aja. Gue nanti ngikut pesawat Si Rasya. Mayan 'kan irit ongkos. Lagi pula gue pengen *holiday* dulu lah guys, cape kerja terus. Mumpung ada yang gratis

nih," Andra menaik turunkan alisnya menatap sang sahabat.

Kai akhirnya menghela napas, kemudian mengangguk tidak masalah dengan keputusan keluarga serta Andra. Karena sepertinya itu lebih baik, sebab dapat Kai pastikan jika kembali bersama terlebih dengan mertuanya sudah pasti ia kebobolan ongkos pesawat. Meskipun Leo tidak akan meminta, ya mana mungkin Kai tidak basa basi.

"Ya udah kalau gitu, Kai sama Miko pamit, mau ketemu Rasya-Tasyi dulu setelah itu langsung pulang. Ndra, lo yang tanggung jawab awasi Emak bapak gue ya, terlebih mertua gue," Kai menjeda kalimatnya demi menoleh pada Leo yang ada di depannya, menatap dengan kerutan dalam di kening, tanda ketidakmengertiannya mengapa harus dirinya repot-repot dititipkan

pada Andra yang masuk jajaran bocah gendeng versinya.

"Kenapa?" polos Leo bertanya.

"Istri Kai khawatir papi-nya nyasar," jawab Kai ringan. Tapi tentu saja bukan itu alasannya. Bagaimanapun Kai menyayangi mertuanya, ia tidak ingin terjadi sesuatu hal buruk menimpa sang papi mertua. Tapi untuk mengutarakan rasa khawatirnya itu Kai enggan berterus terang. Leo bisa nyinyir setiap ada kesempatan.

Leo hanya memutar bola mata, tidak lagi menanggapi kalimat menantunya itu. Leo terlalu menikmati acara yang dihadirinya ini. Maklum baru pertama kali datang ke Portugal, membuatnya enggan menyia-nyiakan kesempatan yang sahabat menantunya berikan.

Setelah cukup lama berbasa basi dengan keluarganya, Kai dan Miko melenggang, menghampiri si pemilik acara untuk berpamitan,

dan beruntung kini Rasya paham, jadi tidak ada aksi rajuk-rajukan seperti sebelumnya. Rasya malah justru meminta maaf akan keegoisannya beberapa waktu lalu. Dan Kai serta Miko tidak sama sekali mempermasalahkan itu.

"Sekali lagi selamat untuk pernikahan kalian," Kai mengucapkan dengan tulus, lalu menarik sahabatnya itu ke dalam pelukan dan menepuk punggung Rasya berkali-kali sebelum kembali melepaskannya.

"Cepat-cepat hamil, ya, Ci, Maura biar ada temannya," kali ini Miko yang berkata, dan di tanggapi senyum oleh Tasyi.

"Tenang, gue jamin istri gue hamil begitu pulang dari sini," sahut Rasya penuh rasa bangga. Ya, bagaimana tidak, Rasya memang sepercaya diri itu, karena sebelum menikah kemarin ia sempat memeriksakan diri pada dokter mengenai kesehatannya begitu pula dengan Tasyi. Dan

dokter mengatakan bahwa keduanya dalam keadaan sehat. Lebih membahagiakannya lagi ketika malam pertama mereka itu Tasyi sedang berada dalam masa subur.

Keinginan Rasya yang tidak menunda memiliki anak di setujui oleh Tasyi dan sudah sejak awal program kehamilan itu Rasya dan Tasyi ikuti. Jadi kini Rasya hanya berharap semoga Tuhan melancarkan keinginannya.

"Lo udah siap jadi Bapak emangnya, Sya?" Kai bertanya sedikit tak yakin, pasalnya ia tahu sekali bagaimana Rasya.

"Udah dong!" serunya percaya diri.

"Gak kasian sama Tasyi?" tambah Kai masih saja sedikit ragu. Tapi pertanyaannya kali ini malah di respons ketidak pahaman Rasya juga Tasyi.

"Tingkah lo 'kan masih kayak bocah, Sya. Yakin mau cepat punya anak? Gak kasian sama

Tasyi yang selain nanti harus ngurus anak kecil harus juga ngurusin lo yang udah kayak bayi besar?" terang Kai, sukses membuat Rasya meluncurkan pukulan tak hati-hatinya.

"Sialan emang lo!" serunya kesal.

Tawa Kai berderai begitu pun dengan Miko dan Tasyi. di Tambah Andra yang baru saja datang menghampiri, karena pria itu memang berniat mengantar Kai juga Miko ke bandaran. Tapi sebelum itu Andra mau meminjam mobil lebih dulu pada Rasya mengingat ini adalah negara orang, dimana Andra tidak memiliki tempat tinggal terlebih kendaraan pribadi yang bisa di gunakan.

"Emang lo hapal jalan ke bandara dari sini?" Rasya menatap remeh sahabat jomlonya.

"Ya enggak lah, makanya gue pinjam mobil sekalian sama sopirnya, tapi gue tetap nganterin mereka ke bandara. Takut gue sahabat-

sahabat gue di culik sopir lo, kasian anak istri mereka di rumah nungguin," jawab Andra sok perhatian. "Sekalian juga, Sya, gue mau minta ganti rugi ongkos kemarin," tambahnya seraya memberi cengiran sok polosnya.

"Sumpah, lo gak tahu tempat banget!" ujar Kai melayangkan tinjuan main-main di lengan atas sahabat satunya itu. "Tapi emang bener sih, gue juga mau minta ganti rugi. Gila aja tiket pesawat mahal banget jir!" decak kesal ketidakrelaan Kai luncurkan, benar-benar syok ketika memesan tiket demi berangkat ke Portugal memenuhi undangan Rasya. Ongkosnya tidak main-main. Membuat Kai bangkrut saja.

"Sama aja lo juga," delik Miko pada dua sahabatnya. "Udah yok, pulang. Bini gue pasti udah kangen banget di rumah."

"Bilang aja lo yang udah kangen," cibir Tasyi.

"Nah itu lo paham, Ci," jawab Miko cengengesan.

"Ya udah lah, Ci, Sya gue pulang ya. Jangan lupa ongkos gue ganti, lo 'kan udah janji nanggung semuanya. Nah karena gue udah bela-belain datang, gantinya jadi lima kali lipat ya," ucap Kai seraya mengedipkan sebelah mata, sebelum kemudian melenggang pergi dari hadapan sahabatnya itu.

"Bukannya ngasih kado, malah meres gue. Sialan emang lo pada jadi teman!"

Chapter 37

Setibanya di rumah setelah melakukan perjalanan kurang lebih dua puluh jam, Kai mengerutkan kening tak kala melihat keadaan rumah begitu sepi padahal gerbang rumah terbuka cukup lebar. Kai mengira ada tamu, tapi yang terlihat malah justru kesunyian. Satpamnya pun tidak ada di tempat, membuat Kai semakin merasa tak karuan. Cemas, takut dan segala perasaan sejenisnya menghinggapi tiba-tiba. Sampai akhirnya Kai memilih berlari memasuki rumahnya, berteriak memanggil penghuni rumah yang terakhir kali Kai tinggalkan sebelum kemudian sosok paruh baya dengan tubuh cukup gemuk terpongoh-pongoh menghampirinya.

"Bapak sudah pulang?"

"Semua orang ke mana, Bi?" tanya Kai tak sabar, mengabaikan tanya wanita paruh baya itu,

terlebih melihat wajah panik asisten rumah tangganya yang menandakan bahwa ada hal tak baik yang menyambut kepulangannya.

"Itu Pak, Ibu sama yang lainnya pergi ke rumah sakit sepuluh menit yang lalu. Si kecil Kivandra kambuh lagi sakitnya,"

Deg.

Tak menghiraukan rasa lelahnya, Kai bergegas lari meninggalkan begitu saja koper yang dibawanya dan meraih kunci mobil yang di simpan dalam laci ruang tamu.

Tidak ada hal yang dapat Kai pikirkan selain tujuan yang ingin sekali segera dirinya datangi. Rumah sakit.

Sepanjang perjalanan, tak hentinya Kai merapalkan doa di tengah cemas juga fokusnya pada jalanan yang sialnya hari ini cukup padat. Namun beruntung karena kendaraan masih dapat bergerak meski pelan. Setidaknya itu lebih baik

dari pada tidak sama sekali. Sampai akhirnya, jarak yang biasa cukup di tempuh dengan waktu setengah jam kini lebih lama lima belas menit dari biasanya.

Tidak harus bingung untuk Kai mencari dimana ia bisa menemukan istri dan anaknya karena tujuan Laura sudah pasti adalah rumah sakitnya sendiri. Dan benar saja tidak butuh untuk Kai berkeliling demi mendapati keluarganya karena tujuannya sudah jelas. Ruangan khusus anak-anak penderita jantung, yang beberapa hari lalu pun dirinya singgahi bersama keluarganya.

"Keadaan Kivandra bagaimana, Bun?" Kai bertanya langsung ketika mendapati sosok Lyra duduk di salah satu kursi tunggu depan ruangan yang Kai maksud.

"Belum tahu, Ela belum keluar," Lyra menggelengkan kepala lemah, raut wajahnya terlihat sedih dan itu sukses menular pada Kai

yang langsung menjatuhkan diri di kursi, bersampingan dengan Pandu yang duduk diam, memeluk istrinya.

"Kalila sama Khilendra dimana?"

Tidak ingin egois dengan hanya memikirkan salah satu putranya, Kai tidak lepas khawatir pada dua anaknya yang lain, terlebih dua bocah yang tengah dirindukannya itu tidak berada bersama kakek neneknya.

"Di ruangan Ela, mereka lagi tidur."

Kai akhirnya mengangguk paham, lalu melirik pada pintu kaca yang tertutup rapat. Ingin sekali Kai masuk ke sana dan melihat langsung kondisi putranya, tapi tentu saja hal itu tidak bisa Kai lakukan karena ruangan tersebut hanya di peruntukan pasien dan dokter. Beruntungnya Laura selain dokter juga pemilik rumah sakit, jadi perempuan itu pastilah bisa memastikan anaknya

baik-baik saja meskipun tidak banyak hal yang bisa dilakukannya.

Selang sepuluh menit kemudian, Laura keluar bersama salah satu dokter jantung anak terbaik yang dimiliki rumah sakitnya. Wajah perempuan terlihat lega meskipun sedih masih nampak di sana, tapi dari sana Kai tahu bahwa anaknya baik-baik saja. Walaupun tetap saja ia penasaran mengapa Kivandra kembali dilarikan ke rumah sakit.

"Terima kasih, Dok, saya janji untuk selalu menjaga kesehatan jantungnya,"

Sepintas obrolan singkat itu yang Kai dengar sebelum dokter yang menangani Kivandra melangkah meninggalkan Laura.

"Kamu udah pulang?" itulah sapaan pertama yang Kai dapat dari istrinya. Namun Kai mengabaikannya karena yakin tanpa di jawab pun

istrinya itu sudah paham, terlebih Kai berada di hadapannya sekarang.

“Keadaan Kivandra bagaimana?" tanya Kai masih dengan raut cemas.

Senyum lembut yang menenangkan diberikan oleh Laura, lalu menarik suaminya itu untuk kembali duduk di tempatnya semula.

"Kivandra baik-baik aja. Tadi cuma respons biasa dari sakitnya. Aku keburu panik waktu liat napas dia yang cepat dan wajah pucatnya jadi langsung aku bawa ke sini. Maaf kepulangan kamu malah di sambut dengan ini," sesal Laura menunduk dalam. Merasa bersalah karena harus menyambut kepulangan Kai dari perjalanan jauhnya dengan kecemasan. Apalagi Kai pergi dengan rasa beratnya.

Kai langsung meraih istrinya ke dalam pelukan, lalu menggelengkan kepala. "Gak apa-

apa sayang. Aku justru minta maaf karena ninggalin kamu dan anak-anak. Maaf,"

Nyatanya Kai pun ikut menyesal karena tidak bersikeras bertahan di rumah, menemani anak dan istrinya. Tapi mau bagaimana lagi semua sudah terlanjur. Pernikahan Rasya selesai dirinya hadiri dan ia bersyukur karena tidak terlalu terlambat untuk pulang dan mengetahui kondisi putranya.

"Kivandra lagi tidur di dalam, kamu istirahat dulu, yuk. Pasti cape 'kan langsung datang ke sini?"

Tidak dapat di bohongi, Kai memang lelah mengingat tiga hari ini di habiskan hanya untuk pulang pergi dari tanah air ke Portugal dan kembali lagi ke tanah air. Karena hal itu, Kai tidak menolak ketika istrinya mengajak istirahat, sementara Kivandra sudah aman di dalam ruangannya, di temani Lyra dan Pandu.

Di dalam ruangan Laura, Kalila dan Khilendra di temani Dini yang masih saja berkutat dengan pekerjaannya yang sudah beralih menjadi asisten sang bos. Meskipun Laura tidak lagi bekerja, Dini tetap di percaya menduduki profesi itu diselingi pekerjaannya sebagai perawat.

"Gak lo kasih obat tidur 'kan anak gue, Din?" mata Laura memicing, menatap curiga Dini yang anteng dengan pekerjaannya sambil duduk lesehan di dekat sofa yang kedua bayi Laura tiduri.

"Atas dasar apa lo nuduh gue?" delik Dini kesal. Bukan kesal karena tuduhan tidak berdasar Laura, melainkan karena pekerjaan menumpuk yang tidak ada hentinya, di tambah titipan si bayi yang sedikit banyak menghambat pekerjaannya karena tadi kedua bocah itu sempat menangis, beruntungnya Dini sudah bukan amatiran

mengurus bayi jadi bisa dirinya tangani selama tidak ada ibu si bayi.

"Itu anak gue masih tidur juga, kok bisa?" ya, karena biasanya dua bocah kesayangan Laura itu tidak pernah lama jika tidur siang.

"Mereka baru tidur lagi asal lo tahu," jawab Dini seraya mendengus pelan.

"Oh, makasi kalau begitu," ucap ringan Laura, tidak sama sekali merasa bersalah karena sudah merepotkan Dini. Dan hal itu membuat Dini lagi-lagi mengeluarkan dengusannya.

"Ck, ya udahlah, lo mau pake nih ruangan 'kan? Gue mau lanjut kerja di depan aja," ujar Dini seraya membereskan berkas-berkas di meja, tidak lupa dengan laptopnya yang ikut Dini bawa ke ruang kerjanya lagi. Meninggalkan Kai dan Laura serta kedua bayinya.

"Jangan lupa gaji gue tambahin, La, udah jadi babysitter gue tadi," teriak Dini tidak terlalu

kuat mengingat jaraknya dengan Laura tidak terlalu jauh, dan lagi Dini tidak mau mengganggu tidur si bayi.

"Perhitungan lo, Din!"

Dini tidak lagi menanggapi, memilih menutup pintu dan membiarkan Laura dengan suami dan anaknya. Melihat wajah Kai yang lesu, Dini amat tahu bahwa pria itu tengah lelah, dan tanpa harus menunggu di usir ia cukup tahu diri untuk pergi dan membiarkan suami dari atasannya istirahat. Atau mungkin keduanya mau kangen-kangenan. Bisa saja 'kan? Ah sudahlah itu bukan urusan Dini. Jomlo mah bisa apa atuh selain duduk menyendiri, menekuni pekerjaan agar tidak terlalu terlihat mengenaskan.

***

Hanya satu malam Kivandra menginap di rumah sakit dan kini Kai sudah membawanya pulang bersama sang ibu mertua karena Laura

sibuk dengan kedua anaknya yang lain. Ini karena usulan Kai saja memang karena tadinya Laura berniat untuk pergi menjemput dan menitipkan dua bayinya pada bunda dan ayahnya. Tapi Kai menolak, bukan tak ingin pergi bersama istrinya tapi Kai tidak ingin kedua anaknya yang lain merasa tersisihkan akibat kondisi Kivandra.

Meskipun kedua bocah mungilnya belum paham, Kai tidak ingin itu malah jadi kebiasaan untuk ke depannya. Bagaimanapun Kondisi Kivandra memang lebih butuh perhatian, tapi tidak dengan mengabaikan yang lainnya. Jadi sebisa mungkin untuk Kai dan Laura berbagi kasih sayang pada anak-anaknya tanpa membedakan, walau satu anaknya memiliki kondisi fisik yang tak sama.

"Mertua nyebelin kamu kapan pulang katanya Kai?" Pandu bertanya ketika Kai baru saja mendudukkan diri di kursi untuk makan

siang setelah Kai dan Lyra tiba di rumah sepuluh menit lalu. Dan berhubung ketiga anaknya tidur, jadilah Kai serta Laura bisa duduk bergabung untuk menikmati makan siang bersama.

"Gak tahu, katanya mau nunggu pesawat Rasya aja, biar gak boros," jawab Kai seadanya, sesuai dengan apa yang papi mertuanya katakan sebelum Kai pulang kemarin.

"Masih aja jadi manusia pelit," cibiran Pandu terlontar dengan bibir mencebik bosan.

"Ayah kayak gak tahu Papi, aja," Laura terkekeh pelan. Amat tahu bahwa sang papi adalah salah satu manusia yang pantang melewatkan gratisan. Tapi bukan berarti kepergian pria itu mengabaikan Laura atas kabar kesakitan Kivandra. Leo sempat menolak pergi ketika itu karena tidak ingin anaknya kerepotan sendiri, pun dengan Angga dan Indah. Tapi setelah perdebatan panjang kali lebar dan kali

tinggi barulah keputusan di beri dengan Lyra dan Pandu yang tetap bertahan menemani Laura menjaga anak-anaknya, sementara yang lain tetap pergi demi menghargai undangan Rasya.

Dan Leo, tidak akan menyia-nyiakan kesempatan jika sudah berada di sana. Jadi, Laura cukup memaklumi jika sang papi menolak untuk pulang cepat. Bukan karena di sengaja, tapi Leo menunggu tumpangan yang akan mengantar mereka kembali ke tanah air, sama seperti ketika mereka berangkat dua hari sebelum acara Rasya-Tasyi di Portugal di selenggarakan. Menurut Leo mubazir jika gratisan tidak dimanfaatkan.

"Wajib telepon Si Leo nih biar pulang bawa oleh-oleh," Lyra yang semula sudah duduk di samping suaminya kembali bangkit dan melenggang pergi meninggalkan ruang makan. Dan tak lama kembali dengan ponsel di tangan, sudah berkutat menghubungi Leo yang tak

kunjung mengangkatnya. Membuat Lyra mengomel kesal.

"Dia masih tidur kali, Bun. Di sana masih pagi," Pandu melirik istrinya yang abai dengan kalimatnya. Lyra terus saja berusaha menghubungi besan kurang warasnya, dan sesekali makian meluncur dari bibir Lyra yang selalu membuat Pandu geleng kepala. Istrinya itu meskipun sudah tua tidak sedikit pun ada anggun-anggunnya terlebih jika berhubungan dengan Leo.

"Eh, eh, berengsek emang Si Lele, bukannya di angkat malah di matiin ponselnya," sebal Lyra kala nomor besannya tidak lagi bisa di hubungi.

"Telepon Abang aja nanti, Bun," usul Laura, menghadirkan jentikan jari Lyra.

“Bunda lupa kalau si abang ikut juga," kekehnya yang kemudian kembali meraih

ponselnya, segera menghubungi nomor sang putra. Pandu hanya bisa geleng kepala membiarkan apa yang akan dilakukan istrinya, sementara Kai sibuk menikmati makanannya dengan lahap. Ia begitu lapar mengingat sejak tiba di Portugal hari itu tidak banyak makanan yang masuk ke dalam perutnya. Kai terlalu tidak berselera karena memikirkan anak dan istrinya di rumah, sekarang rasa lapar itu ia lampias kan, terlebih apa yang kini dinikmati adalah masakan Laura yang dirinya senangi.

Laura yang menyaksikannya pun menarik senyum dan mengisi kembali piring suaminya saat di lihat makanan Kai nyaris habis.

***

Selesai makan siang, rumah Laura dan Kai kedatangan tamu yang katanya ingin menjenguk bayi Laura yang baru kembali dari rumah sakit,

dan orang itu tak lain Maura juga Miko, serta orang tuanya. Amel dan Dimas.

"Kivandra tapi gak apa-apa kan, Kak?" Maura bertanya saat tangannya menerima bayi Kivandra yang usianya belum genap tiga bulan tapi sudah menyatakan memiliki kelainan pada jantungnya. Membuat Maura iba tentu saja.

"Gak apa-apa," Laura menggeleng dengan seulas senyum di bibir yang sebenarnya menutupi kesedihannya mengingat kondisi sang putra.

Jujur, Laura tidak tega, dan inginnya ia meminta pada Tuhan untuk memindahkan sakit Kivandra pada dirinya, tapi cepat Laura sadar, bahwa jika itu terjadi, siapa yang nanti akan merawat anak-anaknya. Kai? Laura percaya suaminya tidak mungkin keberatan, tapi apa harus kesedihan yang dulu dialami Angga serta Leo terulang pada Kai? Tidak. Laura tidak akan sanggup melihat itu. Melihat suaminya tak

berdaya seperti Leo bertahun-tahun lalu. Tidak bisa juga Laura membayangkan nasib ketiga anaknya yang sama seperti Kai kecil. Jadi sebisa mungkin Laura kuat, dan terus berdoa agar sakit yang menimpa putra bungsunya dapat di sembuhkan.

"Kehamilan kamu gimana? Berat gak *morning sickness*-nya?" Laura mengalihkan pembahasan, karena membahas kondisi putranya hanya akan membuatnya sedih. Dan sepertinya Maura memahami itu, terbukti dengan helaan napas yang di susul wajah cemberutnya.

"Maura cape Kak, tiap pagi harus muntah-muntah terus. Apa lagi tiga hari kemarin gak ada Bang Miko, rasanya tersiksa. Mualnya gak berhenti meskipun Mommy berusaha kasih ini itu untuk mengurangi rasa mual aku, tapi tetap aja gak ngaruh," keluhnya dengan wajah lesu.

Laura menarik senyum, paham dengan apa yang dirasakan Maura, karena dulu ia pun begitu meski tidak semanja Maura. Laura masih bisa mengatasi rasa mualnya, terlebih Kai tidak pernah ingkah dari sisinya.

"Lo siap-siap dengan ngidamnya nanti, Ko," kata Kai melirik sahabatnya yang sedang memangku Khilendra. Bayi Laura kebetulan bangun ketika tamu-tamunya datang, jadi beginilah sekarang, obrolan mereka di temani si bayi dalam pangkuan masing-masing, hanya Laura yang tidak karena Kalila sudah anteng dalam pangkuan Kai.

"Laura yang mandiri aja bisa semanja itu, lo bayangin aja bini lo yang sejak awal manja akan seperti apa ngidamnya," lanjut Kai seraya melirik istrinya dengan tatapan sedikit mencibir. Dan hal itu tentu saja membuat Laura mendengus kesal. Kai memang senang mengungkit itu

belakangan ini, mengingatkan betapa menyebalkannya Laura ketika mengidam dulu, terlebih ketika ingin di elus Rasya yang sampai membuatnya mogok makan.

"Gak masalah. Gue gak keberatan, kok, menuruti ngidam Maura," ucap Miko sambil melirik istrinya yang sudah senyum malu-malu dengan wajah merahnya yang selalu menggemaskan di mata Miko.

"Sekarang bilangnya kayak gitu, lo belum rasain, sih," ucap Kai kembali mencebikkan bibir.

"Sekali dua kali lo masih senang-senang aja nurutinnya, lama kelamaan puyeng lo, Ko!" lagi dan lagi Kai melirik istrinya yang sudah memberikan tatapan permusuhan, membuat Kai memberikan cengiran polosnya. Tapi Kai suka melihat Laura yang galak sekaligus malu seperti sekarang ini, wajahnya semakin terlihat cantik dengan semburat merah yang menghiasi. Dan

untuk itu membahas masa ngidam Laura adalah senjata paling ampuh menghadirkan reaksi tersebut. Karena setelah melahirkan Laura kembali pada sosoknya yang dewasa, mandiri dan tenang. Itu kurang greget menurut Kai yang rindu sikap manja istrinya.

"Tapi menyenangkan 'kan Ay?"

Tegas Kai menganggukkan kepala. Tidak dapat di bohongi bahwa menghadapi ngidam Laura menyenangkan untuknya. Pengalaman baru yang Kai dapat dalam masa hidupnya.

"Walau menyebalkan, aku selalu saja menuruti walau tak jarang gerutuan mengiringi," senyum Kai terulas lebar, lalu menarik kepala Laura agar mendekat ke arahnya, menjatuhkan kecupan ringan di kening istrinya itu.

"*I love you*," bisiknya pelan. Tapi tetap saja itu masih dapat Maura dan Miko dengar. Membuat calon orang tua baru itu saling pandang

dan melempar senyum satu sama lain. Berharap bahwa pernikahannya pun akan berjalan manis seperti sosok di hadapannya, meskipun pernikahan yang mereka lakukan tidak sepenuhnya mendapat restu keluarga Miko.

***

"Gue dengar Kivandra sempat masuk rumah sakit?"

Rasya yang pulang lebih cepat dari rencana sebelumnya langsung mengunjungi kediaman Kai dan Laura demi melihat langsung kondisi Kivandra yang di kabarkan kembali masuk rumah sakit oleh Leo satu minggu lalu. Mertua Kai pamit pulang saat itu bersama yang lainnya, tepat dua hari setelah acara Rasya-Tasyi dan menjelaskan mengenai kabar anak Kai ketika Rasya bertanya. Hal itu ikut membuat Rasya khawatir hingga akhirnya memutuskan untuk pulang walaupun sebenarnya masih ada waktu

satu minggu liburan mereka. Beruntung Tasyi tidak keberatan.

Kai mengangguk seraya melirik pada sang buah hati yang sudah kembali ceria, menanggapi celotehan Tasyi dan Laura dengan tawanya yang tanpa suara.

"Dia udah baik-baik aja sekarang," senyum Kai tertarik walau kesedihan tetap terbenam dalam dirinya.

Tanpa di jelaskan pun Rasya tahu perasaan sahabat satunya itu, tapi Rasya tidak ingin menunjukkan rasa prihatinnya karena itu hanya akan membuat Kai sebagai orang tua terpukul. Jadi sebisa mungkin untuknya tidak terlalu menanyakan detail kondisi Kivandra. Cukup tahu dan cukup menjadi teman yang memahami dan memberikan semangat pada Kai yang mungkin saja sedih saat ini.

"Ah, iya gue hampir aja lupa," tepukan cukup keras diberikan Rasya pada keningnya, lalu berlari meninggalkan Kai dan yang lainnya yang menoleh dengan kening mengerut bingung, sampai akhirnya Rasya kembali dengan paper bag cukup besar di kedua tangannya. Beruntung Kai melupakan itu di mobilnya, jadi bisa dijadikan sebagai pengalihan untuk tidak membuat suasana jadi melow.

"Oleh-oleh buat lo," ucap Rasya menyerahkan barang bawaannya pada Laur dan Kai.

"Gue mana?" Andra yang semula sibuk dengan ponsel sambil menikmati camilan yang terhidang di meja cepat-cepat menghampiri Rasya dan meminta bagiannya.

"Gak ada!" seru Rasya ketus.

"Lah, kok, gitu? Pilih kasih lo, Sya, gak like gue!" ujarnya cemberut dengan tangan

terlipat di depan dada dan wajah berpaling kesal. Andra percis seperti anak kecil yang merajuk karena tidak dibelikan mainan. Begitu menggemaskan, membuat Kai ingin sekali melempar sahabatnya ke empang. Sementara Rasya ingin memuntahkan semua isi perutnya tepat di wajah Andra yang nista. Kejam memang, tapi masa bodo lah, suruh siapa Andra begitu menjijikkan.

"Heh curut, lo gak gue bagi oleh-oleh juga nyatanya udah banyak banget morotin duit gue!" kesal Rasya, melirik tajam sahabat satunya.

"Lo harus tahu, Kai, La. Dia ..." tunjuknya pada Andra yang masih saja menampilkan wajah merajuk menjijikkannya. "Nih curut satu ganggu bulan madu gue sama Tasyi. Tiap hari, pagi-pagi ngetuk pintu ngajak sarapan, terus minta di temenin jalan-jalan, udah gitu belanja ini itu tanpa mau ngeluarin uang sendiri. Sialan, gue

kebobolan ratusan juta cuma buat dia doang," cerita Rasya berapi-api. "Gue nikah bukannya dapat kado, malah keluar duit lebih banyak gara-gara lo!" lirikannya tajam, dengan delikan kesal yang tidak sama sekali disembunyikan. Dan tidak tahu dirinya Andra malah justru cengengesan, sama sekali pria itu tidak merasa bersalah.

"Baru juga ratusan juta, Sya, belum puluhan miliar," ucap Kai dengan santai, seolah menyetujui tindakan Andra, lalu keduanya bertos ria. Hal itu tentu saja membuat Rasya melayangkan lirikan sinisnya, benar-benar tidak habis pikir dengan kalimat Kai yang seakan memudahkan urusannya. Gila saja sahabatnya, ratusan juta dianggap seringan itu. Tidakkah Kai tahu sesulit apa mendapatkan uang?

"Gue sama Miko udah punya niat porotin lo juga di Portugal kemarin, tapi karena kendala jadinya gak jadi. Bersyukur lo, Sya cuma si Andra

doang yang minta jajan," lanjut Kai, semakin membuat Rasya membelalakkan matanya, tidak habis pikir sahabat-sahabatnya memiliki niat itu.

"Lo pada berencana buat gue bangkrut?"

"Tepat sekali!" seru Kai dan Andra bersamaan, karena Miko tidak bisa ikut hadir hari ini, Maura sedang benar-benar mabuk, dan sebagai suami tentunya Miko harus sigap mengurusi istrinya yang sedang hamil, beruntung lah restoran Kai masih bisa buka dengan mengandalkan koki Kai yang lainnya. Jadi pemasukan tidak terlalu hilang.

Pletak.

"Sahabat gak ada rahang emang lo pada!" murka Rasya dengan geplakan tak main-main, membuat Kai dan Andra meringis, namun tak urung tawa puas meluncur dari keduanya. Membuat Rasya kesal masih saja menjadi kesenangan mereka sejak dulu.

"Btw, Sya, Ci, thank loh untuk ini," Kai mengangkat kantong oleh-oleh dari Rasya, amat tulus berterima kasih pada sahabatnya itu.

"Struk tagihannya ada di dalam," ucap Rasya masih merasa sebal pada sahabatnya itu, lalu bangkit dari duduknya di sebelah Kai, berpindah ke samping Tasyi dan Laura yang asyik dengan si kembar.

Setiap melihat ketiga bocah itu, Rasya selalu ingin cepat-cepat memilikinya juga, dan ia benar-benar berharap sang istri segera mengandung. Rasanya Rasya tidak sabar menjadi sosok ayah untuk anaknya.

Melihat Kai yang terlihat lebih dewasa dan sabar dalam menghadapi anak-anaknya membuat Rasya takjub, dan semakin membuatnya penasaran, apa ia juga akan seperti itu? Atau tetap heboh seperti sekarang? Entahlah, Rasya belum memiliki gambaran, yang jelas dirinya akan

berusaha menjadi yang terbaik untuk anak istrinya, seperti Kai yang terus melakukan hal itu demi menyamarkan keburukannya di masa lalu.

"Gue pengen gendong boleh 'kan, La?" izin Rasya pada ibu si bayi, dan setelah mendapat anggukan dari pemilik bocah menggemaskan itu Rasya meminta istrinya mengambilkan satu bayi untuknya. Pilihan Tasyi tertuju pada bayi Khilendra, anak kedua Kai dan Laura yang memang lebih kalem dari yang lainnya. Kivandra walaupun memiliki kondisi fisik yang tidak sesehat kakak-kakaknya tapi bayi itu begitu aktif, dan mungkin itu juga yang memicu sakitnya kambuh beberapa waktu lalu.

Tidak seperti yang sudah-sudah dimana si bayi menangis ketika Rasya gendong, kini suasana aman-aman saja. Khilendra tetap anteng dalam gendongan Rasya dan dua bayi lainnya anteng juga di pembaringannya.

“Cocok belum, La?" tanyanya meminta pendapat. Dan Laura mengangguk dengan senyum kecil yang terukir, membuat Rasya mesem-mesem kesenangan seraya melirik ke arah istrinya.

"Aci, Aca pengen yang kayak gini juga dong," pintanya manja, raut wajahnya bahkan terlihat menggelikan karena Rasya bersikap bagai bocah perempuan yang meminta mainan pada ayahnya.

Tasyi yang mendapatkan sikap suaminya itu tentu saja bergidik ngeri, dan berusaha menjauh dari Rasya sambil memasang wajah jijik.

"Bukan suami gue, *please*!" seru Tasyi mengibas-ngibaskan tangan.

"Durhaka lo Ci sama suami," delik Rasya tajam, yang tentu saja itu sekedar main-main.

"Makanya, Sya, lo jadi suami itu yang kalem, berwibawa. Tuh kayak Om Pandu," tunjuk Andra pada sosok pria paruh baya yang sejak pertama kali Andra kenal begitu membuatnya mengagumi akan sikap tenang dan berwibawa. Meskipun terlihat dingin dan datar, tidak surut kehangatan tampil di wajahnya yang perlahan di makan usia.

"Gak akan cocok, Si Rasya cocoknya kaya Papi mertua gue, tuh, wajah songongnya aja mirip," tunjuk Kai pada sang Papi mertua yang tengah tertawa-tawa menggoda cucu-cucunya yang mulai beranjak remaja. "Yang membedakan itu dari segi keuangan, Papi mertua gue pelitnya amit-amit, sementara Si Rasya royalnya ampun-ampunan, tapi tetap perhitungan. Pokoknya cocok lah," ujar Kai membandingkan teman dan mertuanya yang di pikir-pikir memang memiliki kemiripan.

"Sialan!" maki Rasya keceplosan, lupa bahwa si bayi ada di depannya, terlebih di pangkuannya. "Sorry, La, kelepasan," cengirnya salah tingkah, sebab Laura menatap dengan begitu mengerikan. Setelahnya suara tawa meramaikan suasana, sampai tiga bocah yang belum paham apa-apa itu ikut tertawa, senang mungkin karena mereka di kelilingi orang-orang menyenangkan yang menyayangi ketiganya.

Chapter 38

Hari berlalu tanpa di sadari walau setiap langkah tetap menjadi momen yang menyimpan banyak kenangan, terlebih untuk Kai dan Laura yang mengisi harinya dengan ketiga buah hati yang makin hari makin beranjak besar. Mulai dari hanya bisa mengedip sampai kini banyak hal yang sudah ketiga bocah itu lakukan dan salah satunya adalah merangkak. Bahkan si bungsu Kivandra yang lebih dulu bisa melakukan itu, di usianya yang menginjak enam bulan, sedangkan Khilendra dan Kalila ketika usianya nyaris masuk tujuh bulan. Padahal Laura mengira bahwa pertumbuhan Kivandra akan telat mengingat kondisinya, tapi ternyata tidak. Kondisinya sama sekali tidak menghalangi keaktifan Kivandra, malah kakak-kakaknya yang sehat lah yang ketinggalan, meskipun itu belum terlambat.

Tumbuhnya ketiga bayi itu jadi semakin aktif membuat Kai dan Laura kewalahan, walau masih dapat keduanya tangani, tapi tetap saja itu membuat emosi serta tenaga terkuras habis, terlebih saat ketiganya sama-sama sedang dalam mode ingin di perhatikan. Bingung melanda di tengah lelah yang Kai rasa akibat kerja. Namun meski begitu Kai masih menyempatkan diri bermain-main bersama anak-anaknya. memenuhi janji untuk tidak mengabaikan mereka walau selelah apa pun kondisinya.

Laura terkadang tidak tega, tapi anak-anak yang menempel pada Kai tidak bisa Laura apa-apakan terlebih Kai-nya yang juga tidak mempermasalahkan. Meski begitu sebisa mungkin Laura tetap menanamkan pengertian agar anak-anaknya tidak terlalu membebani Kai, setidaknya dengan memberi arahan agar ketiga anaknya membiarkan Kai mandi dan tidak

merecoki dengan tangis saat Kai menikmati makannya. Dan karena hal itu, Laura serta Kai tidak bisa makan bersama jika anak-anaknya tidak kebetulan sedang tidur.

Mengurus tiga anak dengan perkembangan yang bersamaan tentu saja menjadi tantangan sendiri untuk Laura dan Kai, yang mana mereka harus bekerja sama lebih ekstra, dan saling memahami lebih di butuhkan di sini karena sebagai istri, Laura pun bukan tidak ingin mengurus dan memanjakan suaminya, tapi keadaan tidak sama lagi seperti berbulan-bulan lalu. Dan tidak jarang Laura merasa takut akan hal ini. Takut suaminya merasa bosan karena selalu terabaikan atau merasakan hal lain yang menjurus pada ketidak nyamanan.

Sebagai perempuan Laura amat sadar perubahan lebih cepat di dapatkan apalagi di tengah kesibukan mengurus sang buah hati.

Selalu ada pikiran bahwa dirinya tidak lagi menarik di mata sang suami dan itu menjadi tekanan untuknya sebagai istri.

Laura memang bisa saja abai, tidak peduli seperti yang pernah dirinya katakan jika suaminya selingkuh. Tapi tentu saja hal itu tidak benar-benar dirinya inginkan. Secuek apa pun Laura tetap tidak ingin kehancuran ada dalam rumah tangganya terlebih jika alasannya bosan atau karena Laura tidak lagi bisa memberi gairah pernikahan. Tidak. Laura sungguh tidak ingin hal itu menjadi duri di rumah tangganya. Tapi mau bagaimana lagi mengurus tiga anak sekaligus sedikit banyaknya membuat Laura mengabaikan Kai yang meskipun tidak pernah mengeluhkannya Laura sadar ada satu beban yang suaminya itu coba pendam sendiri. Dan itu yang membuat Laura takut, takut Kai benar-benar merasa tidak nyaman lagi bersamanya. Dan Laura

takut jika pada akhirnya ada sosok yang membuat Kai nyaman lalu berakhir meninggalkannya.

Ketakutan itu semakin hari semakin menghatuinya sampai akhirnya Laura terjatuh sakit karena selain kelelahan ia pun merasa tertekan dengan anggapan-anggapannya yang belum terbukti di lakukan.

Jatuh pingsannya Laura tentu saja menjadi kekhawatiran Kai yang saat itu memang tengah mengunjungi cabang restorannya yang berada di luar kota. Satu alasan yang membuat Laura drop karena berpikir yang tidak-tidak.

Sekarang, berbaringnya Laura di ranjang tentulah menjadi kemarahan Kai. Marah yang bukan sesungguhnya, melainkan reaksi khawatir yang terlalu Kai rasa hingga emosi tak lagi bisa ia cegah, apalagi keadaannya yang tengah lelah dengan segudang masalah yang sedang perlahan

dirinya selesaikan. Tapi kondisi Laura malah membuat Kai bertambah marah.

Kelelahan dan *stress*. Itu yang dokter katakan saat selesai memeriksakan keadaan Laura. Dan kini Kai sedang duduk di tepi ranjang di kamarnya, menuntut penjelasan dari Laura yang selama dua hari ini dirinya tinggalkan bekerja.

"Apa yang kamu lakukan selain mengasuh si kembar?" tanya Kai pelan, namun sarat akan sebuah ketegasan. Dan hal itu membuat Laura tidak berani menatap suaminya. Pernah Laura katakan bukan bahwa kemarahan Kai adalah satu hal yang dirinya takutkan? Dan, ya, sampai sekarang itu masih menjadi ketakutannya.

Laura masih bisa membantah papinya, tapi tidak dengan suaminya. Karena ketika Kai marah lintasan masa lalu dimana tuduhan yang dilontarkan dengan bentakan serta kalimat kasar

masih menjadi hal menyeramkan yang menghantuinya. Sejak jauh-jauh hari Laura berniat untuk tidak membuat suaminya marah, tapi sekarang ia malah melakukan itu.

"Jawab aku Laura!" sentaknya mengejutkan Laura yang terus saja menunduk dengan tangan sibuk memilin ujung selimut yang kini membalut tubuhnya yang lemah. Itu Laura lakukan untuk mengalihkan rasa takut dan gugupnya, tapi sama sekali tidak membantu karena yang ada kini Laura malah semakin menundukkan kepala dengan air mata yang satu per satu mulai berjatuhan.

Sekuat, setegar dan semandiri apa pun Laura, dirinya tetaplah perempuan yang memiliki air mata, perempuan rapuh yang bersembunyi pada kecuekannya. Perempuan yang tidak tahan akan sebuah bentakan dan perempuan yang sadar akan ketidakmampuan. Dan sekarang, tepatnya

satu minggu belakang ketidakmampuan itu semakin menghantui Laura. Ketidakmampuan akan percaya yang selama ini selalu ia agungkan, ketidakmampuan akan pikiran positif yang selama ini selalu ia terapkan juga ketidakmampuan memberi kenyamanan pada suaminya.

Tidak ada alasan jelas untuk semua itu karena yang Laura tahu ketakutan menghampiri setiap kali melihat Kai berlalu tidur tanpa mendengar cerita kesehariaannya bersama anak-anak, hal itu Laura anggap bahwa Kai sudah merasa bosan, ia tidak berpikiran Kai lelah karena pekerjaan lalu di sambung mengajak main anak-anak. Pikirannya terlalu awal dipengaruhi hal buruk yang jika dipikir kembali bukan dirinya sekali. Tapi apa salah Laura beranggapan Kai bosan pada dirinya yang tak lagi menarik? Laura terlalu sadar bahwa untuk mengurus diri sendiri

terlalu sering dirinya lupakan, mengingat yang diprioritaskan adalah anak-anak. Laura sadar hal itu ketika Kai berlalu tidur tanpa menunggunya. Dan sampai sekarang pikiran yang tidak-tidak berhasil menguasai hati dan kepalanya.

"Gak ada yang aku lakuin selain jaga anak-anak," cicit Laura pada akhirnya.

"Lalu kenapa bisa kamu sampai pingsan segala?" cecar Kai, masih belum percaya.

"Aku hanya sedang banyak pikiran, Ay,"

"Banyak pikiran?" ulang Kai menaikan sebelah alisnya. Laura mengangguk pelan, melirik sekilas sang suami, sebelum kembali menundukkan kepala.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Kamu," jawab cepat Laura, semakin membuat Kai memperdalam kerutan di keningnya.

"Aku?" Kai menunjuk dirinya sendiri dengan bingung.

Laura mengangguk membenarkan, lalu memberanikan diri menatap Kai dan mengatakan semua perasaan yang belakangan menghantui. Rasa takutnya, ketidak percayaan dirinya dan segala hal yang membuatnya stress belakang ini. Dan Kai yang mendengar segala unek-unek istrinya itu tidak berusaha menyela, Kai membiarkan Laura mengungkapkan semua perasaannya sebelum tawa Kai berderai memecah ketegangan yang semula memenuhi ruang kamar.

"Secinta itu kamu sama aku, Yank?" tanya Kai di tengah sisa-sisa tawanya. "Sumpah, pengakuan kamu itu buat aku geli," lanjut Kai kembali melepaskan tawanya. Sementara Laura mengeraskan rahang, wajahnya memerah, kesal karena Kai malah menertawakan keseriusannya.

"Ka--"

Cup.

"Jangan bicara lagi, Yank, kamu sekarang lebih baik istirahat. Buang pikiran-pikiran kamu yang tidak masuk akal itu," Kai membenahi selimut Laura, lalu memberi elusan lembut di kepala istrinya. Menatap Laura dengan sorot serius juga lembut sebelum kemudian menjatuhkan kecupan di kening perempuan itu cukup lama.

"Kamu berpikir terlalu banyak," kata Kai menarik wajahnya, memberi jarak antara wajahnya dan wajah Laura.

"Bagaimana tidak, aku seorang istri yang sadar kelemahanku. Aku perempuan cuek yang tidak terlalu memedulikan penampilan sampai menyenangkan suami tidak bisa aku lakukan. Sementara kamu ... kamu pria yang bebas di luar. Pekerjaan kamu membuat kamu bertemu banyak orang meski hanya sebagai pemilik restoran dan

pelanggan. Tapi tidak menutup kemungkinan ada yang datang berniat makan lalu menarik perhatian kamu,"

"Ke mana, sih, kepercayaan diri kamu, Yank?" sela Kai menatap sang istri dengan heran. "Kenapa jadi berubah pesimis gini?" menatap lekat istrinya, Kai lalu menggelengkan kepala. "Kamu itu cantik tahu, Yank. Tetap menjadi yang tercantik di mata aku,"

"Tapi aku gak menarik lagi," lirih Laura kembali menundukkan wajahnya. "Buktinya belakangan ini kamu seolah tidak lagi butuhin aku. Apa-apa kamu selalu melakukannya sendiri, begitu pula saat kamu akan pergi ke luar kota."

"Kamu berpikir begitu?" dan tanpa di minta sebuah anggukan dilakukan kepala Laura. Membuat Kai mendengus pelan, lalu menarik istrinya itu bangun dari rebahannya, memposisikan Laura duduk menghadapnya.

"Aku bukannya tidak butuh kamu, aku hanya meringankan pekerjaan kamu. Aku tahu kamu lelah, makanya aku memilih melakukannya sendiri." jelas Kai lembut dengan sorot serius.

"Terus kenapa gak pernah ajak aku ngobrol seperti biasa sebelum tidur? Padahal banyak hal yang ingin aku ceritakan mengenai pertumbuhan si kembar,"

“Karena aku tidak ingin menyita istirahat kamu yang hanya sebentar. Perkembangan anak-anak aku pantau setiap harinya lewat CCTV yang aku pasang di setiap sudut rumah. Jangan kamu lupakan itu, Sayang," tekan Kai di akhir kalimatnya. Mengingatkan Laura bahwa ia tidak abai pada pertumbuhan anak-anaknya. Dan Kai jujur bahwa dirinya selalu menyempatkan waktu untuk menonton rekaman CCTV yang langsung terhubung pada ponselnya. Terlebih ruangan

bermain dan ruang tengah yang lebih banyak di gunakan si kembar bersama Laura.

"Tapi belakangan ini kamu selalu sibuk dengan ponsel. Padahal biasanya lebih banyak kamu abaikan, terlebih kalau lagi sama si kembar."

Nyatanya Laura belum selesai dengan anggapan-anggapannya, dan ya sepertinya Kai harus lebih memahami. Salahnya juga kenapa belakangan ini jadi kurang komunikasi, membuat situasi ini pada akhirnya ia dapati dengan penjelasan yang tentu saja harus Kai beri agar Laura tidak lagi merasa rendah diri.

"Cabang restoranku hampir saja bangkrut gara-gara manajernya yang tidak becus. Dua hari ini aku pergi pun untuk mengurusi masalah ini karena orang yang aku percaya untuk mengurus cabangku kabur dengan semua uang yang ada. Semua karyawan di sana belum dia beri gaji

selama dua bulan ini. Jadi aku memutuskan untuk langsung ke sana dan mengurusnya sendiri, sekaligus melaporkan kepada pihak berwajib. Urusan di sana belum selesai, eh, kamu malah ikut-ikutan buat ulah," cibir Kai di akhir kalimatnya. Membuat Laura meringis, benar-benar merasa bersalah.

"Maaf," cicit Laura pelan dengan kepala yang kembali menunduk. Tapi Kai tidak membiarkan istrinya kembali melakukan hal itu. Kai mengangkat pelan dagu Laura agar kembali menatapnya, lalu ia berikan kecupan singkat di bibir istrinya itu.

"Kamu gak salah, Sayang. Aku yang terlalu menganggap enteng permasalahan rumah tangga. Aku yang melupakan komunikasi kita, maaf," ucap tulus Kai. "Aku janji setelah ini tidak akan lagi aku biarkan pikiran buruk menghinggapi kamu. Dan aku janji akan berbagi

setiap beban yang memberatkanku. Aku tidak ingin kamu kembali banyak berpikir seperti ini lagi. Maafin aku, Sayang. Maaf sudah membuat kamu rendah diri, maaf sudah membuat kamu hilang percaya diri. Tapi, Yank, harus kamu tahu bahwa aku selalu mencintai kamu. Tidak peduli bagaimanapun keadaan kamu, aku tidak akan merubah perasaanku. Kamu cantik dengan kesederhanaan kamu, kamu cantik dengan apa adanya kamu. Tapi Yank, aku ingin kamu meluangkan waktu untuk mengurus dirimu. Bukan untuk aku, tapi untuk diri kamu sendiri," tangan Kai bergerak pelan menyusuri wajah cantik istrinya yang dirinya akui tidak sekencang dulu, meski kecantikan Laura tidak pernah surut sedikitpun. Kai paham bagaimana menyusutnya berat badan Laura beberapa bulan ini, dan Kai tahu lelah adalah penyebab utamanya mengingat

Laura bukan hanya melahirkan satu bayi dalam persalinannya delapan bulan lalu.

"Sesekali kamu butuh relaksasi, Yank. Kamu butuh memanjakan diri dengan berbagai perawatan yang akan membuat kepercayaan diri kamu meningkat, aku gak suka kamu jadi rendah diri seperti sekarang," Kai menggeleng tegas. "Setidaknya satu atau dua kali dalam satu bulan kamu butuh melakukan itu, quality time untuk diri kamu sendiri,"

"Ta--"

"Jangan terlalu terbebani oleh anak-anak. Aku akan menjaganya selama kamu memanjakan diri," sela Kai cepat, saat tahu apa yang hendak istrinya lontarkan sebagai bantahan.

"Aku gak terbiasa ke salon. Aku lebih suka melakukan perawatan seorang diri," ucap Laura jujur.

"Tapi hal itu gak bisa dilakukan lagi 'kan?"

Benar. Setelah melahirkan jangankan mengurus diri dengan segala ritual-ritual perempuan yang merepotkan, untuk mandi saja Laura harus menunggu anaknya tidur, atau tidak menitipkan bayi-bayinya pada sang bunda dan mertuanya.

"Mau, ya? Nanti aku aturkan jadwal untuk kamu. Ajak Tasyi, Maura atau Dini jika kamu memang tidak mau sendiri,"

Laura tidak lantas menyetujui, menatap suami tampannya itu dengan pandangan rumit, sebelum kemudian mencebik tak kala kalimat Kai benar-benar membuatnya sebal.

"Biar gak malu-maluin aku ajak jalan, Yank. Kamu rela memang di anggap tua? Tuh keningnya aja udah berkerut-kerut gini," canda Kai seraya menyentuh kening Laura yang memang terlipat-lipat meski tidak terlalu dalam.

Tapi itu menjelaskan betapa lelahnya Laura belakangan ini.

"Kalau malu kamu jalan sendiri aja gak usah ajak-ajak aku!" sewot Laura menepis tangan Kai yang masih berada di keningnya.

"Yakin?" goda Kai. "Aku tarik cewek cantik di luar sana nanti. Boleh?" tambahnya seperti tengah meminta izin, meski sebenarnya itu hanyalah untuk menggoda Laura. Istri Kai itu memang harus dipanasi dulu agar nurut.

Walaupun cuek dan terkesan tidak peduli, buktinya Laura takut jika dirinya tidak lagi menarik di mata suami. Perempuan kebanyakan memang seperti itu, dibesarkan gengsi. Sok-sokan akan baik-baik saja di tinggal pergi nyatanya tetap saja menangis jika sampai itu terjadi, terlebih di tinggal karena alasan rumput tetangga lebih cantik. Ck, untung Kai cinta mati pada Laura.

"Kamu kok nyebelin sih, Ay?!" geram Laura melayangkan cubitan andalannya di perut Kai yang keras.

"Iya, iya aku tahu, Yank. I love you to," balas Kai tak nyambung. Dan hal itu membuat Laura lagi-lagi mendengus kesal. Kali ini bukan cubitan yang diberikan, melainkan pukulan-pukulan lemah yang menghantam dada Kai, namun itu tidak sama sekali membuat Kai kesakitan. Laura sedang lemah sekarang, jadi pukulannya hanya terasa seperti elusan sayang bagi Kai.

"Nyari istri muda boleh gak sih, *Yank*?"

"Kaivan nyebelin!!!"

Kai terbahak melihat wajah murka istrinya, lalu segera menerjang Laura yang masih lemas dengan cumbuan-cumbuan gemas.

***

"Gue kira lo gak bisa sakit, La," Rapa mencibir tak kala melihat sang adik ipar terbaring lemas di ranjang kamarnya.

"Ela juga manusia, Bang!" delik Laura sebal.

"Ya emang, tapi 'kan lo temannya setan, La. Mana ada setan sakit coba," ujar Rapa semakin menyebalkan.

Ipar Laura itu bukan datang memberi perhatian, malah justru memancing keributan. Andai Laura sedang dalam keadaan fit, tidak akan ia biarkan Rapa lolos. Sayangnya, ia tidak berdaya sekarang, kepalanya pusing setiap kali berusaha menarik diri dari tempat tidur.

"Bang, Ela kasih makan setan baru tahu rasa, lho!" ucap Laura malas. Ia benar-benar sedang tidak ingin di ajak becanda, tubuhnya benar-benar lemas, belum lagi kepalanya yang berdenyut, makin sakit ketika meladeni Rapa

yang semakin tak berhati menyebalkannya. Pria beranjak tua itu benar-benar tidak melihat situasi.

"Ancamannya basi. Abang udah gak penakut lagi," sombongnya seraya mengibaskan tangan. Namun tak lama dari itu jeritan Rapa terdengar memenuhi ruangan tak kala lampu kamar Laura tiba-tiba saja mati. Jangan lupakan bahwa Rapa pun langsung melompatkan diri ke sisi kosong ranjang yang Laura tempati. Ini yang katanya tidak penakut lagi? Ck, sungguh Laura tidak percaya.

"Bilangnya gak penakut lagi, baru lampu padam aja jeritannya udah kayak perawan ketemu gebetan."

Cibiran itu bukan Laura yang berikan, tapi sosok di balik padamnya pencahayaan di kamar Laura, tak lain Kai, yang beberapa menit lalu pergi ke dapur demi mengambil makanan untuk istrinya.

"Sialan! Gue gak takut, cuma terkejut," elaknya beralasan membuat Laura memutar bola mata malas, sementara Kai yang sudah kembali memberi pencahayaan melangkah menuju istrinya dan duduk di tepi ranjang, siap menyuapi Laura yang begitu pucat wajahnya.

"Tapi beneran deh, La, lo kok bisa sakit? Selama ini perasaan penyakit yang pada takut sama lo?" tanya Rapa dengan raut keheranan yang benar-benar natural.

"Sakit kan wajar, Bang, itu tandanya Tuhan menyayangi kita. Nah sekarang ini Tuhan lagi sayang sama Ela, nyuruh Ela istirahat dari segala aktivitas," terang Laura setengah hati, karena sebenarnya ia malas meladeni iparnya itu.

"Iya, lo 'kan terlalu serakah ngurus bayi tiga sendirian. Sok tangguh!" cibir Rapa berhasil menohok Laura. "Untung Tuhan gak ngelaknat lo," lanjutnya begitu kejam.

"Ela gak sendirian, Bang, ada Mama sama Bunda yang bantu."

"Tapi mereka gak selalu bisa ada buat bantu kamu, Dek!" akhirnya kekesalan pun meluncur, Rapa sudah terlalu tidak tahan pada sikap keras kepala adik iparnya itu. "Bagaimanapun kamu tetap butuh ibu asuh buat anak-anak kamu. Seenggaknya buat bantu-bantu kamu biar gak terlalu kerepotan. Lagi pula itu gak akan merenggut moment kamu sama mereka. Jangan cuma pikirin anak-anak aja, Priela! Kesehatan kamu juga harus tetap kamu jaga. Abang bukannya mau ikut campur, tapi Abang peduli sama kamu, sama anak-anak kamu. Udah sakit kayak gini, kamu yakin masih bisa ngurusin anak-anak sendiri? Bangun dari tempat tidur aja butuh pegangan," cibir Rapa di akhir kalimatnya. Dan apa yang Rapa ucapkan berhasil membuat Laura bungkam.

Laura menyadari dirinya terlalu egois, mengabaikan penawaran yang berkali-kali suaminya berikan karena merasa diri sanggup dengan semua yang akan dilewati. Laura terlalu menganggap enteng mengurus buah hati padahal kenyataannya semua tidak sesederhana yang lewat di tv-tv.

"Satu anak aja Kakak kamu udah kewalahan, meski ada Bunda yang bantu. Anak kamu tiga loh, La, dan mereka tumbuh bersama. Jangan sok mau jadi orang tua sempurna lah, La. Kamu juga manusia 'kan punya batas kemampuan. Kai. Abang tahu suami kamu penyayang, ayah baik yang tidak akan lepas tanggung jawab dan kasih sayang, dia akan bantu kamu mengurus mereka, tapi nyatanya Kai tidak akan dua puluh empat jam ada. Dia harus kerja demi mencari nafkah untuk kamu dan anak-anak, lagi pula laki-laki tidak setangguh perempuan

dalam mengurus buah hati, terlebih bayi-bayi. Jangan terlalu keras kepala, La. Kasihan suami kamu khawatir, kasian bunda dan mertua kamu yang juga ikut cemas, kasihan anak-anak kamu, mereka gak bisa dekat kamu di saat keadaan kamu seperti ini. Dengar sendiri 'kan anak kamu nangis terus dari tadi?" itu memang benar si kembar terdengar rewel sejak tadi, dan Laura tidak bisa apa-apa untuk menenangkannya. "Mereka tidak biasa lepas dari kamu, La. Kasian 'kan?" Rapa menghela napasnya pelan. Jujur Rapa tidak berniat mengatakan semua hal ini pada adik iparnya, tapi melihat kondisi Laura membuat Rapa tidak bisa diam saja. Selama ini ia tahu Laura adalah si pekerja keras, sosok tangguh yang mandiri. Tapi Rapa sadar bahwa Laura terlalu memaksakan diri. Hingga sekarang berakhir seperti ini.

"Sekarang kamu habiskan makan, setelah itu istirahat. Abang udah dapat babysitter terbaik dari yayasan, dia akan bantu-bantu kamu jaga si kembar mulai besok." Rapa menarik pelan kepala Laura lalu membubuhkan kecupan sayang di puncak kepala adik iparnya itu sebelum kemudian merangkak turun dari ranjang Laura.

"Ba--"

"Gak usah nolak, La. Abang melakukan ini untuk kebaikan kamu, lagi pula suami kamu sudah setuju. Kamu gak usah keras kepala!" liriknya tajam, membuat Laura beringsut mundur. Jika sudah dalam mode serius, Rapa tidak akan pernah bisa di bantah. Raut wajahnya saja sudah mirip seperti Pandu yang datar dan dingin, maka jika Rapa sudah dalam mode waras tidak akan ada yang bisa mengabaikan ketegasannya, termasuk Leo.

"Ela cuma mau bilang terima kasih, Bang. Makasi udah peduli," ucap Laura tulus. Jujur Laura tersentuh dengan perhatian dan kepedulian iparnya yang selalu tertutupi tingkah menyebalkannya.

"Kamu adik Abang, La, udah pasti Abang peduli," Rapa yang semula sudah berdiri kembali duduk di sisi ranjang Laura yang kosong, menarik adik iparnya itu ke dalam pelukan demi menyalurkan kasih sayang yang meski tidak pernah di perlihatkan tapi tetap Rapa miliki, terlebih Laura adalah keluarganya, adik iparnya, selain itu Rapa pun turut menjadi saksi perkembangan Laura semenjak lahir.

"*Babysitter*-nya Abang yang gaji tiap bulan 'kan?"

Sontak Rapa melepaskan pelukannya, menatap horor sang adik ipar yang benar-benar

minta di tenggelamkan, apalagi kini Laura menampilkan wajah polos sok manisnya.

"Ogah! Lo bayar sendirilah, yang di asuhnya juga anak lo bukan anak Abang,"

Laura mencebikkan bibir tak kala mendapati si kakak ipar yang sudah kembali pada wujud aslinya yang menyebalkan.

"Kalau gitu gak jadi deh Ela bilang makasihnya."

"Loh kok gitu?" protes Rapa tidak terima.

"Ela kira Abang yang bayar jasa babysitter-nya makanya tadi Ela sempat terharu karena Abang begitu peduli. Eh, taunya zonk!" delik Laura yang tentu saja ia mengatakan itu main-main, hanya demi mengembalikan keadaan pada yang seharusnya. Laura malas bermelow-melow ria bersama Rapa. Tidak cocok. Pria itu terlanjur di labeli menyebalkan, dan memang kata itu yang lebih pas bersanding dengan Rapa.

***

Pada akhirnya Laura menerima juga anak-anaknya memiliki pengasuh meskipun sebenarnya sakit yang menimpa bukan sepenuhnya karena Laura lelah mengurus si buah hati. Sudah di jelaskan bukan bahwa Laura terlalu banyak pikiran belakangan ini, dan penyebabnya adalah sang suami serta pikiran-pikiran negatif yang dimiliki Laura saking takutnya. Ya, takut di tinggalkan oleh Kai.

"Mulai sekarang tidak ada alasan buat kamu gak istirahat, ya, Yank!" lirik tajam Kai sarat akan sebuah ancaman, karena memang kebiasaan, Laura selalu tidak tenang ikut rebahan meski si kembar tengah terpejam. Padahal Kai selalu mengingatkan agar Laura ikut istirahat selagi anak-anaknya terlelap. Tapi dasarnya saja Laura parnoan, bukannya memejam, malah asyik memperhatikan. Jangan tanya dari siapa Kai tahu

itu karena selain interogasi setiap malamnya Kai pun turut menatap lewat kamera pengintai yang sengaja dipasangnya.

Laura hanya menanggapi lewat anggukan, pasrah dengan kedatangan dua babysitter yang semalam abangnya katakan.

Sejujurnya Laura masih merasa keberatan anak-anaknya di asuh orang lain, tapi Laura juga sadar bahwa dirinya tidak boleh terlalu egois. Bagaimanapun semua dilakukan untuk kebaikannya, kebaikan anak-anaknya, dan kebaikan keluarganya yang panik ketika mendapati Laura pingsan kemarin pagi.

"Kamu tenang aja, kita tidak akan lalai menjadi orang tua. Kita akan tetap menjaga dan membesarkan si kembar dengan tangan kita, dengan kasih sayang kita, juga dengan didikan yang kita telah persiapkan. Ibu asuh hanya berperan untuk membantumu, jadi jangan

khawatir." Kai merengkuh wajah istrinya, menatap tepat pada manik kecokelatan yang tergurat kecemasan itu, lalu membubuhkan kecupannya di sana secara bergantian. Membuat Laura terpejam, meresapi keyakinan yang suaminya berikan demi mengurai kekhawatirannya.

"Tapi kita gak gagal 'kan jadi orang tua?"

Laura yang biasanya cerdas dan bersahaja, berubah lambat dan bodoh jika itu bersangkutan dengan anak-anaknya, terlalu cemas adalah alasan dibaliknya, dan Kai memahami itu karena bagaimanapun, sebagai mantan anak yang gagal di beri kasih sayang orang tua, Kai merasakan kekhawatiran itu. Khawatir akan mengulang ketidak pedulian orang tuanya dulu.

"Tidak sayang, karena kita akan tetap mengupayakannya. Sekarang lebih baik kamu tidur, deh, Yank, istirahat yang cukup. Kamu

ingat 'kan apa yang dokter bilang? Kamu gak boleh terlalu tertekan." Tegas Kai mengingatkan apa yang dokter katakan kemarin.

"Tapi pengen ketemu si kembar dulu," rengek Laura, dengan raut melas. Membuat Kai tidak tega, dan akhirnya meminta sang mama membawa anak-anak ke kamar.

Kai paham istrinya merindukan ketiga buah hatinya mengingat selama delapan bulan ini Laura yang mengurusi segalanya. Tapi dua hari ini semua itu tidak Laura lakukan karena keharusannya beristirahat, sedangkan si kembar sedang aktif-aktifnya bergerak, bahkan meraih apa pun yang ada di sekitarnya.

Tidak butuh waktu lama untuk Indah datang bersama dua babysitter yang pagi tadi hanya Laura temui sekilas.

Haru sekaligus juga menyesal Laura melihat anak-anaknya yang bergegas minta di

turunkan dari gendongan begitu sosok Laura ketiganya temukan, duduk di ranjang dengan mata berkaca-kaca.

Dengan senyum riang dan celotehan tak jelas, ketiga bayi itu seolah berlomba demi tiba lebih dulu di hadapan sang mama, membuat Laura benar-benar tidak bisa menahan air mata lagi dan segera merentangkan tangannya, menyambut ketiga buah hatinya untuk masuk ke dalam pelukan.

Rindu. Itu yang Laura rasakan sekarang meskipun sebenarnya sejak kemarin anaknya tidak ke mana-mana. Mereka masih bertemu walau Laura tidak bisa menggendongnya.

"Anak-anaknya Mama gak nakal 'kan?" Laura meraih satu per satu anaknya untuk dirinya jatuhkan kecupan sayang.

" Ma ... mama ... mama,"

Kata itu memang sudah bisa ketiganya lontarkan dan sampai saat ini masih saja Laura merasa terharu. Ia tidak pernah menyangka akan ada sosok mungil yang memanggilnya dengan sebutan itu.

Teringat akan pertama kalinya kata itu anaknya lontarkan tanpa sengaja, Laura benar-benar menangis saat itu, hingga membuat Kai dan yang lainnya khawatir. Terlebih saat Laura langsung berhambur memeluk sang bunda yang sedikit banyak Laura tahu sosok itu ikut andil dalam pertumbuhannya.

Awalnya hal itu menjadi kebingungan semua orang, tapi ketika celotehan si kembali terlontar barulah mereka paham akan apa yang tengah Laura rasakan. Dan Lyra yang kala itu di peluk oleh Laura tentu saja membalasnya, mengerti dengan keharuan putri dari sahabatnya.

Namun tentu saja tidak semua orang menanggapi dengan paham karena ada juga yang menganggap Laura berlebihan dan lebay. Itu tidak perlu di pertanyakan siapa pelakunya karena di keluarga Laura sudah jelas siapa orang paling menyebalkan. Ya, Rapa, Leo, dan Devin. Ketiga pria itu memang biang onar dan perusak segala moment. Membuat keharuan yang semua tercipta berubah jadi kehebohan penuh emosi dan gelak tawa. Beruntung saja Laura sudah memiliki pawangnya, jadi dapat segera di tenangkan sebelum antek-anteknya yang berupa makhluk tak kasat mata keluar demi membuat tiga orang menyebalkan dalam hidup Laura itu bungkam karena ketakutan.

"Mereka udah makan belum, Ma?" Laura mendongak pada sang mertua yang masih setia berdiri di sisi ranjangnya, memperhatikan

kegembiraan ketiga cucunya yang berebut meminta perhatian Laura.

Indah mengangguk sebagai jawaban, di susul dengan laporan mengenai persediaan ASI si kembar yang mulai habis, mengingat sejak kemarin Laura terpaksa memompa ASI-nya karena tidak ingin membuat anak-anaknya tertular. Satu lagi dampak dari sakitnya, Laura tidak bisa memberi ASI langsung pada ketiga anaknya karena suhu tubuhnya yang benar-benar tinggi.

Tidak lama Laura bermain dengan anak-anaknya karena setelah beberapa menit terlewati Indah dan dua ibu asuh bayi-bayi Laura kembali membawa si kembar keluar dari kamar, membiarkan Laura istirahat di temani Kai yang sengaja meliburkan diri dari restoran demi merawat sang istri tercinta, karena menurut Kai kapan lagi ia bisa melakukannya, mengingat

Laura begitu jarang sakit. Tapi sekalinya sakit tidak cukup satu dua hari untuk sembuh.

"Kamu belum minum obat 'kan, ya?" Kai segera menepuk keningnya, begitu teringat bahwa ia belum sempat memberi obat pada sang istri.

Laura yang sejak tadi sengaja diam-diam dan bersyukur karena Kai lupa pada satu hal itu langsung cemberut tak kala dengan gerakan cepat pria itu mengambil plastik obat dari laci samping ranjangnya dan meraih gelas berisi air yang sudah tersedia sejak tadi.

"Tau gini aku nyesel kenapa gak langsung tidur dari tadi," desah Laura lesu seraya menerima tiga butir kaplet yang suaminya berikan.

" Gak boleh gitu, Yank. Dokter bilang kan obatnya harus di habiskan, biar cepat sembuh," kata Kai yang kini mengulurkan gelas berisi air

mineral pada Laura yang sudah bersiap menelan obatnya.

"Bisa banget bilang gitu ke aku, kamu aja kalau sakit susah banget minum obat," cibir Laura melempar delikannya. Ia tidak akan pernah lupa sesulit apa Kai menelan butir pahit itu.

"Suka gak sadar diri, kamu juga bisanya nyuruh orang untuk gak telat minum obat, tapi diri sendiri malah berusaha menghindar," balas Kai tidak ingin kalah. Laura yang tidak lagi memiliki bantahan mendengus pelan lalu benar-benar menelan ketiga kaplet itu secara bersamaan dengan bantuan air mineral untuk dorongan dan melarutkannya di dalam tenggorokan.

"Sekarang tidur, *Yank*," Kai merebahkan tubuhnya di sisi kanan ranjang, lalu menepuk dadanya, meminta Laura untuk menempati bagian itu. Dan tanpa di suruh dua kali, Laura merebahkan kepalanya yang masih sedikit pusing

di tempat yang memang selalu membuat Laura nyaman, terlebih dentum jantung Kai bagai irama menenangkan yang membuatnya terlelap dengan cepat. Sama halnya seperti sekarang. Entah efek obat atau karena kantuk yang sudah menyerang, karena tak lama kemudian Laura berhasil memejamkan mata, menjemput mimpi yang sepertinya terangkai menyenangkan, terlihat dari senyum yang wanita itu ukir di lelapnya dalam pelukan.

"Cepat sembuh sayang," bisik Kai di susul dengan kecupan sayang di puncak kepala Laura, sebelum kemudian ikut terbang pada mimpi yang istrinya ciptakan sebab jangankan di dunia nyata, di alam mimpi pun Kai tidak ingin berpisah dengan bidadarinya.

***

"Sumpah, awalnya gue gak percaya kalau lo sakit," ujar Rasya saat sengaja berkunjung

demi membuktikan apa yang sahabatnya katakan sebagai alasan penolakan yang Kai layangkan atas ajakan Rasya semalam.

Laura memutar bola mata, sudah malas menjawab pertanyaan seperti ini karena bukan hanya Rapa dan Rasya yang melontarkan, melainkan Dini serta sepupunya pun sama-sama tidak percaya saat Laura mengatakan bahwa dirinya sedang tidak sehat.

Sepuluh hari terlewati dan Laura masih belum sepenuhnya fit. Tubuhnya masih lemas, kepalanya masih kadang berdenyut pusing sementara panas tubuhnya berangsur normal, membuatnya tidak lagi khawatir berdekatan dengan anak-anaknya meskipun belum bisa menggendong buah hatinya langsung karena Kai masih khawatir Laura oleng.

"Gue gak tahu kalau di mata kalian gue setangguh itu. Padahal kan lo pada tahu gue

bukan robot yang gak ada sakitnya," desah Laura lelah sekaligus malas.

"Kata siapa robot gak ada sakitnya?" sambar Andra mengalihkan fokus dari ponsel yang tengah menampilkan game kegemarannya. "Itu buktinya service selalu di lakukan, menandakan bahwa robot sedang sakit. Masih mending manusia berobatnya bisa pakai BPJS, robot mana bisa," terangnya seperti seorang pakar.

"Ya lo ciptain aja BPJS robot, Ndra," Tasyi menyahut dengan tenang, membuat Andra mendengus pelan.

"Ngapain juga harus gue, punya aja enggak gue robotnya," ujar Andra memutar bola mata

"Gak harus punya, lo sendiri robotnya, Ndra. Kan lo gak punya hati. Percis kayak robot!" tekan Tasyi di akhir kalimatnya diiringi delikan tajam yang membuat Andra menghela napas

diam-diam. Sudah biasa ia mendapat sindiran seperti ini. Dan itu berawal ketika Andra lagi-lagi menggandeng Dini pada acara empat bulanan Maura beberapa waktu lalu.

Tasyi mulai muak pada Andra yang selalu saja menyeret Dini di saat-saat seperti itu, lalu setelahnya di abaikan, tidak di beri penjelasan terlebih kepastian yang mana membuat Dini sendiri kebingungan. Ingin move on gagal, ingin bertahan menyakitkan. Ah, Andra memang sialan. Maka dari itu sebutan tak punya hati Tasyi sematkan untuk Andra yang keterlaluan.

"Kayaknya lo semua memang harus tahu deh alasan gue," Andra menatap satu per satu sahabatnya yang kini berkumpul di gazebo rumah Kai sambil menikmati semilir angin di sore minggu ini. Ia mulai lelah dengan sentilan-sentilan sahabatnya yang menganggap dirinya tidak berperikemanusiaan. Menganggapnya

memainkan perasaan, padahal nyatanya bukan itu yang diinginkan.

Miko yang semula tengah memberi makan ikat-ikan di bawah sana cepat-cepat beralih dan duduk di samping istrinya yang tengah berbadan dua, menatap Andra dengan tak sabar, begitu pula dengan yang lainnya.

"Coba jelasin, gue penasaran dari lama, sumpah!" ucap Rasya menarik duduknya demi bisa berhadapan langsung dengan Andra, tapi dengan cepat tarikan dirasakan di kerah kemeja yang dikenakannya hingga lehernya tercekik dan hampir saja Rasya melemparkan makian andai si penarik tidak bersuara yang membuat Rasya beringsut mundur perlahan dan duduk kembali di sisi istrinya yang semakin hari semakin keluar kekejamannya.

"Kenapa lo jelasin ke kita bukannya ke Dini?" Laura menatap Andra serius, sedikit tidak

setuju dengan pilihan Andra yang memilih menjelaskan pada teman-temannya di bandingkan pada Dini yang jelas-jelas mengharapkan pria itu.

"Gue belum siap, La," lirihnya berusaha menarik napas pelan sebelum kembali di keluarkan. "Gue juga gak yakin dia mau menerima gue setelah tahu alasannya."

"Gue paham. Tapi, Ndra lebih baik lo gak usah cerita. Gue tahu ini berat buat lo," tatapan Laura terlempar penuh pengertian, dan hal itu sukses membuat Kai memberikan lirikan tajam. Bukan karena tidak setuju istrinya melarang Andra bercerita, tapi tatapan lembut yang Laura berikan lah yang tidak Kai sukai. Kai cemburu meski itu hanya bentuk simpati Laura.

"Lo tau alasannya, La?" Rasya mengalihkan atensi pada Laura, raut wajahnya nampak penasaran.

Laura menggeleng. "Gue gak tahu jelasnya, tapi gue tahu penyebabnya." Tatapan Laura lurus ke depan, tepat ke arah belakang Andra, senyumnya terulas sebelum kemudian kembali melirik sahabat dari suaminya yang menatap dengan kerutan dalam di kening.

"Apa?"

Bukan hanya Rasya yang tak sabar, tapi Kai dan yang lainnya pun sama tak sabarnya dengan alasan tersembunyi di balik keengganan Andra dalam pernikahan.

"Bukan kuasa gue untuk ngasih tahu. Lagi pula gue juga gak tahu cerita jelasnya," ucap Laura seraya mengedikkan bahu singkat, lalu memilih untuk menjatuhkan kepalanya pada pundak Kai, yang langsung saja di sambut pelukan oleh pria itu. Laura sudah tidak malu lagi bermesraan di depan sahabat-sahabat suaminya selama bukan hal yang berlebihan. Lagi pula ia

masih dalam keadaan sakit, jadi tidak masalah bukan? Toh yang lain juga memiliki pasangan kecuali Andra.

"La--"

"Dia di sini, Ndra," ucap Laura seolah paham tatapan bingung Andra.

"Dia?" beo Andra semakin mengerutkan keningnya, menatap Laura tak paham.

"Dia siapa maksud lo, La?" Miko membuka suara sama tidak mengertinya. Tapi Laura tidak berusaha untuk menjelaskan, memilih untuk diam dan semakin mencari kenyamanan dalam pelukan suaminya.

"La ...?"

Laura menarik kedua sudut bibirnya saat mengerti arti dari tatapan Andra yang sepertinya baru saja mengingat siapa Laura dan 'Dia' yang dimaksud.

"Lo serius?" tanya Andra dengan nada bergetar.

Satu anggukan kecil menjadi jawaban yang Laura berikan. Dan itu sontak saja membuat Andra melirik kanan kiri dengan gerakan tak sabar, seolah tengah mencari seseorang yang dia rindukan, dan sepertinya memang iya karena kini air muka pria itu terlihat begitu sedih sekaligus bahagia, namun tersimpan sesal yang begitu besar.

"Dimana, La? Lo gak bohong 'kan? Dia benar-benar ada di sini 'kan, La? Iya 'kan?" Andra semakin tak sabar, menatap Laura dengan harap membara.

"Tepat di belakang lo,"

"Setan, setan, setan," heboh Rasya bergegas bangkit dari duduknya yang semula di sebelah Andra perpindah ke sisi lain yang masih dekat dengan Tasyi. Tak lupa Rasya pun menarik

istrinya itu untuk menjauh dari Andra yang masih saja celingukan mencari.

"Rusuh banget sih, Ca!" geram Tasyi jengah.

"Setan Ci," cemberut Rasya seraya bersembunyi di ceruk leher istri cantiknya. Membuat perempuan hamil itu mendengus dengan sisi penakut Rasya yang terlalu berlebihan menurutnya. Ya, meski jujur dirinya pun mulai merinding ketika Laura mengucapkan kalimat terakhirnya.

"Siapa, Yank?" Kai melirik Laura penasaran, tapi lagi dan lagi perempuan itu menanggapi dengan senyum kecil, lalu menjatuhkan satu kecupan di pipi Kai yang kebetulan berada di hadapannya.

Merasa sia-sia dengan pencariannya karena sadar mengenai ketidak mampuannya melihat hal-hal tak kasat mata, Andra akhirnya

menyerah dan terduduk lesu di tempatnya semula. Kepalanya menunduk dalam, sampai akhirnya isak tangis terdengar mengalihkan semua mata yang semula sibuk dengan ketakutannya masing-masing. Hanya Rasya, Tasyi, Maura dan Miko, sebab Kai adalah penantang sementara Laura penakluknya.

"Ndr--"

Rasya kembali bungkam saat sebuah gelengan Laura berikan. Padahal niatnya barusan Rasya ingin melontarkan cibiran akan tangis Andra yang begitu memilukan. Tapi kini Rasya tahu ada sesuatu yang serius menimpa sahabatnya. Jadi dari pada membuat keributan Rasya memilih untuk bungkam, memberi kesempatan Andra untuk menumpahkan segala perasaannya, melepaskan bebannya lewat tangis menyedihkan yang jujur saja membuat Rasya tertular.

"Ah sial, kenapa gue nangis juga sih!" makinya menyeka sudut matanya yang lancang mengeluarkan air.

***

Cukup lama mereka membiarkan Andra dalam tangisnya yang memilukan, sampai akhirnya pria itu menegakkan kepala, menatap satu per satu sahabatnya yang menunggu penjelasan.

"Gue udah nikah," mulai Andra mengejutkan semua orang di sana kecuali Laura.

"Lo ..." Rasya menggeleng tidak percaya, lalu tawanya mengudara, menganggap bahwa sahabat satunya itu tengah becanda. Tapi Andra yang tidak sedang berniat untuk meladeni memilih untuk diam, memberi jeda demi semua sahabatnya menangkap arti dari kalimatnya, sampai kemudian pertanyaan Kai menarik Andra dari kebisuan.

"Kapan?" itu yang Kai lontarkan, dan satu kalimat singkat itu cukup menjadi pertanyaan untuk Andra membeberkan kenyataan yang selama ini dirinya pendam.

"Ketika usia gue lima belas tahun,"

"Gila!" seru Miko terlonjak kaget. Sedangkan Rasya melongo tak percaya.

"Lo serius udah kawin, Ndra?" tanya Rasya memastikan sekali lagi, dan anggukan yang Andra berikan membuat Rasya mengumpat keras, berhasil mendapatkan cubitan dari Tasyi dan lirikan menyeramkan dari Laura yang masih saja anteng dalam pelukan suaminya.

"Jangan ada yang motong dulu bisa?" lirik Kai pada kedua sahabatnya. "Kita fokus sama penjelasan dia dulu. Lo pada penasaran 'kan?" dan anggukan itu kompak diberikan Rasya serta Miko. "Diam makanya, gue juga penasaran. Kalian kalau mau terkejut nanti aja. Tahan,"

ujarnya kemudian kembali fokus pada Andra yang berusaha menarik dan membuang napas perlahan. Sampai akhirnya cerita itu mengalir, dimana Andra yang dipaksa menikah dengan perempuan yang merupakan teman kecilnya di usia yang masih begitu belia. Lima belas tahun. Jangankan untuk berumah tangga makna kata cinta saja belum dipahami selain kalimat *I love you* yang terucap sebagai ungkapan main-main khas bocah remaja pada umumnya.

Hal itu membuat hubungan Andra dan si perempuan yang semula dekat perlahan tak baik karena Andra yang tentunya tidak terima dengan keputusan yang orang tuanya jatuhkan.

Rasa sayang Andra terhadap gadis itu pun berubah menjadi kebencian karena ternyata pernikahan yang berlangsung atas permintaan sang perempuan yang Andra anggap teman sepermainan, teman satu hobi dan teman yang

dirinya sayangi. Nahas semua hancur karena sebuah rasa yang si perempuan miliki. Rasa yang kemudian memenjara Andra pada sebuah pernikahan yang tidak pernah dirinya bayangkan bahkan pikirkan terjadi di usianya yang masih belasan. Tepatnya ketika ia masih berada di bangku Sekolah Menengah Pertama.

Andra tidak habis pikir tentu saja, karena jangankan untuk pernikahan, pacaran saja tidak pernah Andra berniat menjalaninya, terlebih dengan perempuan yang sejak kecil menjadi teman mainnya.

Tapi penolakannya itu seolah tidak berarti, dan pernikahan tetap berlangsung sebagaimana mestinya walau hanya sekedar orang tua sebagai saksi dan wali yang hadir di pernikahan itu. Tapi tetap saja itu membuat Andra kesetanan, sikapnya yang semula penuh kasih sayang dan perhatian berubah kejam demi melampiaskan

kemurkaannya meski tidak dalam bentuk tindakan kasar yang melukai fisik si perempuan. Andra hanya menggertak agar si perempuan menyesal telah melabuhkan keputusan untuk menikah dengan Andra.

Sayangnya malah justru Andra lah yang berakhir menyesal karena telah berbuat kasar, Andra yang pada akhirnya menyesal telah menyia-nyiakan si perempuan dan penyesalan itu semakin menghantui kala vonis di jatuhkan sang dokter untuk perempuan itu.

Andra kehilangan dalam balut sesal yang tak bisa dirinya perbaiki. Hanya kenangan yang Andra simpan hingga sekarang, hanya penyesalan yang Andra rasa di setiap kata pernikahan dan hanya kehampaan yang menemaninya di kala sendiri.

"Dia hanya ingin memiliki kenangan indah bersama gue sebelum waktunya tiba, tapi dengan

kejamnya gue malah justru memberi dia kenangan buruk di sisa hidupnya," tutup Andra kembali menjatuhkan air mata penyesalannya.

Rasya yang sudah kembali duduk di samping Andra menarik sahabatnya itu ke dalam pelukan, turut sedih dengan apa yang menimpa pria itu di masa lalu.

"Nyatanya diantara kalian berdua gue lebih berengsek 'kan?" ucap Andra mendongak, menatap Rasya dan Kai bergantian seraya tersenyum getir. "Gue sering dengar dia pamit ke rumah sakit waktu kita lagi main, tapi gue gak pernah nanya apa tujuan dia ke sana. Gue gak pernah nanya, bahkan setelah bertahun-tahun berlalu. Dan sialnya gue tahu di saat dia gak lagi bisa membuka mata, gue tahu di saat dia tidak lagi bisa mengucap kata. Gue berengsek!" serunya memaki diri sendiri. Membuat Rasya semakin erat memeluk sahabat satunya itu, dan kini Kai

serta Miko pun ikut ke dalamnya, melingkupi Andra yang tergugu dalam tangis penyesalannya.

"Bukan pernikahan yang gue takutkan, tapi diri gue sendiri yang gue ragukan. Terlebih sampai sekarang belum pernah ada kata penyelesaian dalam pernikahan yang gue jalankan dengan dia. Meskipun itu tidak gue inginkan tapi tetap saja janji suci pernah gue lontarkan atas namanya."

"Jadi ini alasan kenapa lo gak bisa menjanjikan pernikahan sama Dini?" tebak Tasyi tepat sasaran.

"Gue gak pernah bisa melepas status pernikahan ini meskipun dia tidak lagi ada di dunia ini," Andra menarik senyum segarisnya, lalu meraih sesuatu dari balik kaus hitam yang dikenakannya. Sebuah cincin yang menggantung di kalung rantai yang selama ini tidak pernah Andra biarkan lepas dari lehernya.

"Gue baru sadar jika dia istimewa setelah kehadirannya tidak lagi bisa gue jangkau," ucap Andra kembali melayangkan senyum getir. "Penyesalan itu memang benar-benar hadir di akhir. Lo masih beruntung Kai, Sya, kalian memiliki kesempatan untuk mengucap kata maaf walau balasannya berupa makian, tapi setidaknya ada jawaban dan sekarang berakhir dengan bersatunya kalian. Sementara gue ..." Andra menggelengkan kepala. "Gue terjebak pada penyesalan selama bertahun-tahun tanpa bisa melontar maaf apalagi mendengar balasan, dan di masa sekarang gue berakhir dengan menyakiti seseorang."

Helaan napas Andra terdengar berat, tapi kini tidak lagi ada air mata yang menerobos keluar, hanya saja kehampaan dan kekosongan yang melingkupi manik hitam itu.

"Tapi dia udah maafin lo, Ndra. Dia gak peduli dengan apa yang udah lo lakuin di masa lalu, karena sesungguhnya yang dia harapkan adalah kebahagiaan lo,"

Andra kembali mendongak mendengar kalimat Laura.

"Dia gak pernah membenci lo," sambung Laura seraya menggelengkan kepala dengan raut wajah serius.

"Bodoh! Lo tahu, dia itu perempuan bodoh yang gue kenal, saking bodohnya gue muak setiap kali liat dia ceria setelah mendapat makian gue. Dia bodoh, La," isakan Andra kembali meluncur pilu. "Dia bodoh karena cinta sama cowok macam gue. Dia bodoh, menyia-nyiakan sisa hidupnya bersama cowok berengsek kayak gue. Dia bodoh, La. Dia benar-benar bodoh!" sentaknya begitu emosi. Andra marah pada dirinya sendiri, marah pada takdir juga

kehilangan yang kini hanya bisa dirinya kenang dalam penyesalan.

"Tapi dia tidak sama sekali menyesal telah menjadi bodoh demi bisa menghabiskan sisa hidupnya bersama lo. Dia hanya ingin bersama lo, tidak peduli bagaimanapun sikap lo kepadanya selama ini. Karena bagi dia, yang penting lo ada ketika dia menutup matanya."

Apa yang Laura sampaikan tentu saja membuat tangis Andra semakin menjadi, pria itu seolah lupa pada umur dan sekeliling. Tidak peduli setelah ini akan mendapat cibiran atau apa pun dari teman-temannya, karena yang penting sekarang adalah Andra menumpahkan segala sesak yang selama ini menghantui, mencurahkan segala sesal yang selama ini membebani juga mengungkapkan segala rasa yang selama ini dirinya miliki. Tidak lupa kata maaf digumamkannya berulang kali dan terima kasih

dilontarkannya penuh ketulusan. Meski telat, Andra tetap menghargai perasaan yang dimiliki istri kecilnya, walaupun jujur hingga kini Andra tidak bisa mengartikan perasaannya terhadap sosok yang tak lagi bisa dirinya capai. Yang pasti tidak ada hari yang Andra habiskan tanpa merindukannya.

***

"Kenapa kisah lo semenyedihkan ini sih, Ndra?" tanya Rasya begitu melepas kembali pelukannya dari sang sahabat yang tengah tersendu membahas masa kelam yang di pendamnya selama bertahun-tahun.

"Gue gak nyangka, ternyata lo udah jadi duda di usia belasan," Miko menggeleng, masih saja sulit percaya meski Andra sudah menjelaskan dengan bukti nyata sebuah tangis penyesalan pria itu.

"Dudanya juga terhormat dia, ditinggal meninggal bukan selingkuh," sahut Rasya sambil menyeka sudut matanya yang basah karena tertular tangis sang sahabat yang selama ini dianggap lempeng-lempeng saja, tapi ternyata begitu berliku kisahnya.

"Lo mau jadi duda juga gak, Sya? Biar gue bantu," ucap Kai, sukses membuat Rasya melirik tajam sahabat tidak berakhlaknya itu.

"Coba ngomong sekali lagi sini, biar gue tonjok tuh bibir laknat lo," geram Rasya yang malah di tanggapi tawa oleh Kai yang senang karena sukses membuat sahabatnya kesal. Keterlaluan memang, tapi Kai hanya ingin membuat suasana kembali riang, tidak ingin hari ini berlarut dalam kesedihan yang mana itu akan semakin membuat Andra tenggelam dalam sepi dan penyesalan yang mungkin saja selama ini terus pria itu pendam.

"Gue tahu loh, Sya, Si Tasyi mulai jengah jadi istri lo. Jadi dari pada dia makin tersiksa, lebih baik gue aja yang nyambung jadi suami dia. Gue mampu kok, Sya. Bini gue juga gak akan keberatan, kalau gue nikahin Tasyi, ya 'kan Yank?" Kai menoleh ke arah Laura, meminta persetujuan. Dan ketika anggukan di berikan perempuan pucat itu umpatan Rasya meluncur dengan cepat. Secepat pria itu bangkit dari duduknya dan siap mengajak Kai beradu tinju.

"Lo emang benar-benar minta gue matiin!" geram Rasya memberi tonjokan yang hanya sampai di udara, lalu melirik pada sang istri yang anteng-anteng saja di tempatnya. "Aci, kok diam aja sih, kamu setuju emang jadi istri muda curut satu ini," rengeknya pada Tasyi yang terlihat tidak tertarik pada ocehan suaminya. Wanita itu malah memilih menyandarkan punggung sambil mengelus-elus perutnya yang belum cukup

mengembang, mengingat kandungan Tasyi baru saja menginjak usia tiga bulan. Ya, Rasya berhasil menghamili istrinya, dan jangan tanya bagaimana respons Rasya kala itu, yang pasti tidak mungkin sekalem Pandu ketika sedang menikmati makanannya, melainkan respons heboh sebagaimana bocah lima tahun yang di beri mainan kesukaannya.

"Gak apa-apa Ca, kayaknya Kai lebih waras deh dari pada kamu. Selama istri tuanya gak keberatan aku gak masalah. Lagi pula lumayan, aku punya teman waras yang bisa di ajak ngobrol tiap hari."

Jawaban santai Tasyi semakin membuat Rasya merengek, bahkan pria yang usianya telah menuju tua itu sampai mengentakkan kakinya seperti bocah yang merajuk.

"Aci kok jahat, sih," sebalnya dengan bibir cemberut menjijikkan, membuat Tasyi meringis

sambil mengucap amit-amit dengan tangan yang semakin mengelus perutnya.

"Noh kan, apa gue bilang, lo gak akan cocok jadi Bapak. Terlalu kekanakan!" akhirnya Andra ikut menimpali karena terlalu merasa jijik pada sahabat manjanya itu.

Rasya kalau tidak songong ya manja, jatuhnya tetap menyebalkan dan menjijikkan. Ck, untuk teman yang sedikit menguntungkan, kalau tidak Andra buang Rasya ke ciliwung.

"Udahlah Ci, dari pada jadi istri ke dua, nanti lo disinisin bini pertama mending jadi istri gue aja. Gue free, meskipun duda," lanjut Andra sudah terlihat lebih ringan, dan itu menghadirkan senyum semua orang. Ya, tujuan Rasya menjadi bahan bully memang untuk ini. Agar Andra tidak larut dalam sedih akibat sesalnya. Beruntung pancingan Kai berhasil di tangkap teman-temannya yang lain. Dan Rasya bukan sosok yang

mudah emosi, jadi Kai tidak berakhir babak belur di tangan laki-laki itu.

"Gak usah lo embat istri gue juga, setan! Tuh Si Dini butuh kepastian,"

"Iya, Sya tenang, nanti Dini biar gue pinang dengan bismillah. Sekarang Tasyi dulu. Lumayan kan, gue dapat bonus dalam perut," Andra mengerling ke arah Rasya, semakin menggoda sahabatnya itu. Karena kekesalan Rasya adalah hiburan tersendiri untuknya, apalagi di kala sedih seperti tadi.

"Ci, boleh elus gak? Siapa tahu bayinya nanti respons sentuhan gue,"

Pletak!

Pletak!

"Musnah aja lo setan!"

Bukan hanya Rasya yang menyerang, tapi Kai pun ikut-ikutan emosi tak kala diingatkan kembali mengenai kejadian lalu dimana sang

buah hati lebih dulu merespons sentuhan Rasya di bandingkan dirinya.

Mendapatkan kekerasan dari kanan kirinya itu Andra bukannya marah melainkan tergelak begitu puas, bahkan perutnya sampai sakit saking tidak kuatnya ia menahan geli.

"Sumpah, lo emang harus cepat-cepat dikawinin. Kelamaan jadi duda lo makin gila karena kurang belaian!" celetuk Rasya emosi, membuat Andra semakin tidak mampu menghentikan tawanya.

"Lo yang biayain ya, Sya. Gue pengen gelar pernikahan di Disneyland, biar kayak Sandra Dewi sama Harvey Moeis," ucap Andra di sisa-sisa tawanya.

"Gila! Bangkrut gue yang ada!" dengus Rasya kembali menghadirkan tawa puas Andra.

"Gak apa-apalah, Sya, biar sesekali lo rasain jadi rakyat jelata." Timpal Kai dengan

ringan. Setelahnya Kai dan Andra melakukan tos ria.

"Iya, biar gak songong mulu!" tambah Miko melempar delikan. Setelahnya ketiga pria itu tertawa di tengah kekesalan Rasya yang wajah serta rahangnya sudah mengeras siap menelan ketiga temannya itu hidup-hidup. Sedangkan tiga perempuan yang menyaksikan hanya geleng kepala.

"Sumpah lo semua ngeselin! Kenapa sih gue mulu yang di bully? Sesekali siapa kek gitu?" sebal Rasya melipat kedua tangan di dada dengan wajah cemberutnya yang tidak lagi cocok pria itu lakukan. Pasalnya Rasya sama sekali tidak memberi kesan lucu, dan itu membuat Tasyi yang merupakan istrinya saja bergidik ingin muntah.

"Gak ada yang seru di bully selain lo, Sya," ketiga pria yang masih asyik dengan tawanya itu mengangguk setuju pada ucapan Maura. Memang

sejak dulu hanya Rasya yang memiliki celah untuk di bully. Jadi jangan salahkan kenapa Rasya yang selalu jadi korban.

"Untung lo lagi hamil, Ra, kalau enggak gue buntingin lo!" dengus Rasya asal, yang tentu saja membuat Miko melayangkan tinjuannya, sementara Tasyi memberi cubitan andalannya, yang sukses membuat Rasya menjerit-jerit heboh seperti anak kecil yang mendapat kekerasan dari orang tuanya. Berlebihan 'kan? Ya, karena jika tidak berlebihan bukan Rasya namanya.

"Minta tidur di sofa apa di luar rumah?" tanya Tasyi dengan nada dalam, terlebih matanya yang besar mendelik menyeramkan. Membuat Rasya ciut. Menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan cengiran salah tingkah, lalu memberikan acungan jari tengah dan telunjuknya membentuk huruf 'V'.

"Giliran gue mau buntingin orang marah, dianya sendiri gak keberatan jadi bini kedua cowok lain. Ck, cewek emang!" gerutu Rasya pelan. Tapi tentu saja mereka di sana masih dapat mendengar.

***

Selesai makan malam teman-teman Kai pamit pulang karena merasa bahwa perut mereka sudah kenyang dan yang dibutuhkan selanjutnya hanyalah rebahan. Sama halnya dengan Kai yang kini sudah berada di kamar, menjatuhkan diri di pembaringan sambil tangan memeluk pinggang sang istri yang sudah masuk kamar lebih dulu mengingat kondisi Laura yang masih belum benar-benar pulih.

"Anak-anak tidur belum?" tanya Laura sedikit mendongak menatap Kai

"Udah dari tadi, tidur sama Mama," jawab Kai karena sebelum ke kamar menghampiri

istrinya, Kai lebih dulu menengok sang buah hati yang ternyata sudah lelap bersama Indah.

Semenjak Laura sakit, si kembar memang tidak tidur di kamar mereka karena Lyra bilang ketiga bayi itu bisa mengganggu istirahat Laura, mengingat tengah malam si kembar kerap kali bangun karena kehausan dan akan di sambung dengan main. Laura sebenarnya tidak keberatan sama sekali, toh ia sudah terbiasa. Tapi para orang tua tetap berkeras membawa si kembar bersama mereka dan membiarkan Laura benar-benar istirahat. Demi kesembuhannya. Itu yang Indah bilang, dan Kai menyetujuinya.

Jika sudah seperti itu Laura hanya bisa pasrah, dan menurut saja meski sedikit tak nyaman karena ia tidak terbiasa di perlakukan berlebihan seperti ini. Selain karena jarang sakit, Laura pun terbiasa mandiri. Jadi ketika semua orang termasuk suaminya bersikap berlebihan

ada haru sekaligus tidak nyaman. Tapi pada akhirnya Laura menikmati segala perhatian keluarganya selama sepuluh hari ini. Ya, meski hanya sakit ringan, nyatanya Laura bisa selama ini dalam keadaan sakitnya. Dan Laura tentu saja merasa bosan. Terbiasa selalu melakukan segala hal, kini malah justru terdiam diri, berbaring di ranjang yang lama kelamaan malah membuat tubuhnya di dera rasa pegal.

Beruntung Kai selalu menemani, hingga kebosanan itu setidaknya sedikit berkurang karena selalu ada obrolan yang mereka bahas mengenai apa pun itu. Salah satunya sang buah hati yang telah lebih dulu meninggalkan mereka. Buah hati yang belum sempat Laura lahirkan, namun keberadaannya selalu dirinya rasakan.

Laura juga baru tahu bahwa ternyata Kai pernah memimpikan sosok gadis cantik yang memanggilnya papa, mengajak Kai bermain dan

mengenalkan berbagai bunga yang ada di sekeliling tempat mereka kala itu. Tidak hanya itu saja, banyak cerita mampir di mimpi Kai yang dijalani bersama bidadari kecilnya, membuat Laura iri karena setelah hari dimana pertemuannya dengan sang bidadari kala itu, tidak pernah lagi sosok cantik itu menampakkan diri.

Rindu, Laura merasakan itu meski tiga buah hati sudah mengganti keberadaannya. Namun tentu saja hal itu tidak membuat Laura lupa bahwa sebelum adanya si kembar, sosok mungil pernah bersemayam di dalam perutnya meskipun tidak berkembang sebagai mana harusnya, dan tidak lahir sebagaimana yang diharapkannya.

"Kamu melamun?" tegur Kai ketika melihat istrinya hanya fokus menatap pada langit-langit kamar.

Laura yang di sadarkan dari lamunannya pun segera melirik suaminya, lalu bergeser semakin dekat ke arah Kai yang sejak awal sudah memeluknya, kemudian melingkarkan tangan di pinggang sang suami dengan kepala menempel di dada bidang Kai yang hanya dilapisi kaus tipis.

"Udah lama kita gak jenguk bidadari kita," ucap Laura memulai, sedikit mendongakkan kepala demi menatap Kai yang menunduk tak ingin kalah menatapnya. "Besok ke rumah Papi yuk, Ay. Jenguk bidadari, aku kangen," lanjutnya lirih. Binar rindu itu nyata, nampak di kedua bola matanya, membuat Kai menjatuhkan kecupan pada kening istrinya dan mengangguk menyetujui.

Bagaimanapun keadaannya kehidupan mereka sekarang, sosok mungil yang mereka bawa dari Swedia tetap menjadi bidadari yang tidak akan mereka lupakan sebab sosok itulah

bukti pertama cinta mereka yang kini menetap di keabadian yang Kai serta Laura harap akan seperti itu pula cinta mereka. Menetap abadi di hati dan jiwa masing-masing.

***

Seperti apa yang dikatakan semalam, siang ini Kai membawa istrinya ke rumah Leo yang mana di tempat itu pula janin pertama Laura dikebumikan. Tidak hanya Laura, tapi ketiga bayi mereka pun ikut serta bersama Lyra dan Indah karena Laura berniat mengenalkan si kembar pada sosok kakak tertua mereka. Dan Laura tidak menyangka bahwa sosok itu berdiri menyambutnya dengan senyum ceria yang begitu menenangkan, seolah tahu bahwa dia akan dikunjungi keluarganya. Membuat Laura sontak menangis, haru juga rindu berpadu menjadi satu, yang membuatnya tidak sadar berlari ke arah sang

bidadari dan memeluk sosok tak terlihat itu seraya menumpahkan kerinduannya.

Mungkin apa yang Laura lakukan ini akan di anggap gila oleh sebagian atau mungkin kebanyakan orang yang melihatnya. Tapi tidak dengan Kai yang tahu perihal istrinya, jadi dari pada mengernyit kebingungan atau justru bergidik ngeri, Kai justru melangkah menghampiri sang istri, bersama Kalila dalam gendongannya.

"Papa tahu kamu di sini, Nak," mulai Kai menatap ke arah Laura yang bersimpuh di tanah seolah tengah menyamakan posisinya dengan seorang bocah kecil. "Meskipun Papa tidak bisa melihat keberadaan kamu sebagaimana Mama, Papa tetap bisa merasakannya. Dan Papa harap kamu mau memeluk Papa," ucap Kai dengan kedua mata yang sudah berkaca, kemudian melirik pada sang buah hati di dalam gendongan.

"Bidadari Papa udah kenalan sama adik-adiknya 'kan? Jaga mereka, ya, Kak. Jaga mereka dari tempat kakak sekarang, dan jangan lupa ingatkan Papa sama Mama jika kami mulai lalai pada adik-adik kamu,"

Lyra dan Indah sebenarnya tengah merasa ngeri saat ini, tapi tidak luput haru menyelimuti kedua nenek itu, apalagi mereka tahu sosok yang tidak bisa mereka jangkau itu pernah menjadi kabar bahagia dalam keluarga mereka, meskipun selanjutnya kesedihan yang mengambil alih semuanya.

"Kehadiran kamu bukan tidak kami inginkan. Kamu harus tahu, sayang, Mama dan Papa tidak pernah ingin kehilangan kamu. Kami ingin bersamamu, menjalani hari yang membahagiakan dan menghabiskan banyak waktu dengan canda tawa. Tapi Tuhan tidak menakdirkanmu untuk kita jangkau. Hadirmu

diberikan untuk menemani dari kejauhan, menjaga dari jarak yang sama sekali tidak bisa kami prediksikan. Tapi, Nak, meski begitu sayang kami nyata, rindu kami bertahta, meski maaf harus kami lontar agar kamu tidak memaksa berada di antara kami. Maaf jika mungkin kamu terabaikan, tapi tolong, jangan menganggap kami tak sayang, sebab itu tidak benar. Dimana pun kamu berada, kami menyayangimu. Papa hanya berharap, kelak, di kehidupan selanjutnya kita bisa berkumpul tanpa ada sekat yang memisahkan kita."

Setelah mengatakan itu dingin menyelimuti tubuh Kai, membuatnya merinding dan cukup terkejut, namun kemudian kenyamanan itu dirinya dapatkan begitu saja hingga membuat Kai perlahan terpejam dan air mata berembas keluar tanpa sadar.

"Tuhan, tolong jadikan bidadariku pelindung untuk keluargaku."

***

Sekembalinya dari rumah Leo, Kai dan yang lainnya di sambut oleh keberadaan Rasya dan Tasyi di ruang tengah, duduk santai sambil menikmati camilan yang ada seperti kedua orang tersebut adalah pemilik rumah itu sendiri. Membuat Kai meluncurkan dengusannya lalu melempar tatapan sinis pada sosok Rasya yang sama sekali tidak merasa bersalah sedikit pun. Tetap tenang tanpa ada sungkan walau tuan rumah yang asli melihat sikapnya yang tak sopan. Tapi cepat-cepat Rasya meralat itu sebab ia datang dengan sopan, mengetuk pintu seperti tamu pada umumnya dan masuk begitu di persilahkan. Ya, walau ART yang mempersilahkan. Yang penting Rasya tidak nyelonong 'kan?

"Lo gak kerja, Sya?" Kai bertanya basa-basi.

"Ongkang kaki aja gue dapat duit, Kai. Ngapain cape-cape kerja," ujarnya dengan gaya khas seorang Rasya yang songong.

"Gue doain bangkrut mampus lo!"

"Doa itu yang bagus-bagus, Kai. Biar Tuhan yang dengar juga tersenyum," sahutnya seolah sudah menjadi manusia paling benar.

"Ca, bisa di percepat aja gak sih? Basa basinya jangan kebanyakan, keburu ngeces nih anak dalam kandungan," sebal Tasyi tak sabar, membuat Kai melirik dengan alis terangkat, sementara Laura yang tengah mengajak main ketiga buah hatinya mulai merasa was-was. Takut-takut Tasyi akan membalas dendam padanya mengenai ngidamnya dulu yang meminta di elus Rasya. Laura khawatir Tasyi meminta hal yang sama, atau justru mungkin

lebih? Membayangkannya saja Laura sudah tak rela, apalagi jika benar Kai menyentuh perut perempuan lain. Oh no!

"Kenapa Ci?" tanya Laura demi memastikan pikiran dalam kepalanya yang sudah menolak lebih dulu.

"Gue pengen makam ayam betutu,"

Tanpa sadar Laura menghela napas lega. Karena akhirnya apa yang dirinya pikirkan tidak terjadi. Setidaknya sebelum Tasyi melanjutkan kalimatnya, yang membuat Laura terbelalak dan berseru nyaring, membuat si kembar yang tengah anteng dengan mainannya menangis karena terkejut. Tapi beruntung karena ketiga bayi itu mudah di tenangkan dan kini sudah kembali anteng dengan dunianya. Berbeda dengan Laura yang masih saja melotot tajam ke arah Tasyi yang menampilkan wajah melas.

"Boleh, ya, La," rengek Tasyi memohon. Tangannya yang berada di atas perutnya yang baru menampilkan bukit kecil bergerak pelan, memberi elusan-elusan sayang yang begitu Tasyi sukai belakangan ini.

"Gak!" tolak Laura tegas.

"Boleh dong, La, lo juga kan waktu itu ngidam Rasya elus, gue gak larang loh?" ucap Tasyi mengingatkan. Namun tidak lantas membuat Laura melembut.

"Waktu itu Rasya belum nikah, dan dia gak sadar juga. Beda sama sekarang," Laura tetap menggeleng, tidak mengizinkan.

"Tapi tetap aja 'kan, saat itu posisinya Rasya calon suami gue,"

"Belum tentu, karena saat itu belum ada kejelasan. Rasya single, dan paling penting dia gak sadarkan diri." Kukuh Laura. Membuat Tasyi mengerang kesal.

"Ayolah, La, sekali ini aja, *please*! Lo udah pernah ngalamin ngidam 'kan? Pasti tau kan gimana rasanya? Gue minta disuapinnya pake tangan loh bukan pake mulut, ya, boleh, ya?" bujuk Tasyi masih menampilkan wajah melasnya.

Mendengar kalimat terakhir Tasyi, bukan hanya Laura yang melayangkan delikan, tapi Rasya pun demikian. Beda dengan Kai yang hanya duduk menunggu keputusan sambil memperhatikan ketiga buah hatinya. Diam-diam Kai malah mengulas senyum karena Tasyi memiliki keinginan itu. Kai puas karena akhirnya sang istri merasakan apa yang dulu dirinya rasakan ketika perempuan itu merengek meminta elusan tangan Rasya. Tidak rela, itu yang Kai rasa kala itu. Dan sekarang akhirnya Laura merasakannya.

"Udah sih, Yank kasih izin aja, kasian Tasyi," ucap Kai ringan, membuat Laura segera mengalihkan atensinya.

"Kamu senang, hah?!"

Dengan polos Kai mengangguk.

"Kapan lagi coba bisa nyuapin istri orang." Kai mengerling pada Laura yang wajahnya kini sudah memerah, terlihat jelas perempuan itu tengah geram. Sedangkan Rasya dengan cepat memberi lemparan remote televisi yang sayangnya bisa dengan mudah Kai tangkap, hingga benda itu tidak jadi menyakiti anggota tubuhnya.

“Lo boleh ikut kok, La,"

"Ck, tapi kenapa harus di Bali sih, Ci. Lo yang bener aja dong!" geram Laura frustrasi. Pasalnya, bukan hanya sekedar makan ayam betutu yang disuapi oleh Kai, Tasyi pun meminta Kai yang memasakkan makanan tersebut, tapi

sialnya harus di buat langsung di Bali dan di makan di tempat itu juga. Hal itu tentu saja mengharuskan Kai terbang ke sana. Rasya memang memiliki pesawat sendiri, tapi tidakkah itu terlalu berlebihan?

"Kai ada di sini, loh, Ci. Kenapa gak di buat di sini aja? Sekarang pun gue gak keberatan jika suami gue harus di repotin sama lo dan nyuapin lo. Kenapa harus jauh-jauh ke Bali? Lo mau ajak suami gue bulan madu?!" dengusan Laura menyusul kesal, melirik tajam suaminya yang baru saja menjentikkan jari dengan senyum terulas lebar, seolah baru saja mendapat ide brilian.

"Gue pengennya di Bali langsung, La!" kukuh Tasyi merengek.

"Ngidamnya istri sultan beda emang," entah ketakjuban atau sindiran yang jelas semua orang menoleh ke arah suara, dan keempatnya

mendapati Andra baru saja datang dengan penampilan baru yang terlihat lebih segar. Pria itu baru saja potong rambut, dan mencukur habis bulu di sekitaran pipi hingga dagunya yang beberapa waktu lalu menghiasi wajah tampan Andra walau tidak lebat. Dan penampilan segarnya itu sukses membuat si ibu hamil berpaling, menatap Andra tanpa kedip dengan binar kagum di kedua matanya.

"Aku ganti ngidamnya, Ca. Ayam betutu sama Kai di batalin aja, aku mau kuliner sama Andra aja di sekitaran SMA kita dulu, tiba-tiba aku kangen telur gulung di sana," ucap Tasyi cepat, tanpa mengalihkan tatapan dari Andra yang masih saja berdiri diantara pembatas yang memisahkan ruang tengah dan ruangan lainnya.

"Sama gue murahan amat ngidamnya, Ci?" delik Andra sedikit tidak terima. Padahal sebelumnya ia mendengar bahwa Tasyi ingin

makan ayam betutu langsung di Bali. Ia sudah senang karena berniat menebeng untuk liburan. Sial saja harus gagal.

"Istri si Rasya sadar dompet lo gak setebal punya lakinya," sahut Laura seraya diam-diam menghela napas lega karena akhirnya ia terbebas dari rasa cemburu.

"Benar juga, sih. Eh tapi kan gue tetap mau minta duitnya sama Si Rasya," lirik Andra pada sahabat satunya yang tak kalah leganya dengan Laura. Tapi tidak setelah Tasyi menyuarakan kalimatnya.

"Ada motor gak Kai? Gue pengen kulineran di bonceng Andra pakai motor,"

Setan! maki Rasya tak disuarakan.

"Apa Ci? Coba ulang?" Rasya bertanya demi meyakinkan pendengarannya. Dan sial, seketika ia menyesal kenapa tadi menghubungi Andra untuk datang menyusul.

"Kamu tunggu di sini aja, Aku sama Andra kulineran di dekat SMA kita dulu. Nanti aku belikan juga buat kamu."

"Maksudnya kamu mau pergi berdua?" Tasyi mengangguk ringan. "Sama Andra?" dan anggukan kembali Tasyi berikan. "Berdua? Di motor?" lagi dan lagi Tasyi mengangguk dengan raut polos yang seolah benar-benar tidak menyadari kegeraman suaminya. Padahal amat jelas terlihat wajah merah dengan rahang mengeras milik Rasya, menandakan bahwa pria itu tidak terima.

"Ndra, berantem yuk! Beneran deh gue gak sabar bangat bikin lo babak belur. Atau kalau perlu gue matiin lo sekalian, dan lempar ke ikan hiu biar gak ada lagi jejak tentang lo. Sumpah, lo kenapa datang sih, Ndra?! Kesel gue!"

Rasya mengacak rambutnya frustrasi, lalu meraih toples berisi kripik ubi yang tadi sempat

diletakkannya di atas meja, melahap makanan garing itu dengan gerakan kasar seolah yang dimakan adalah Andra. Tatapan Rasya pun terlempar tajam pada sahabat dudanya yang benar-benar membuat resah.

"Lo yang nyuruh gue ke sini," polos Andra berucap seraya menggaruk belakang kepalanya yang sama sekali tidak gatal, lalu melirik Tasyi yang sudah berdiri dengan senyum mengembang menatap ke arahnya, dan tentu saja Andra membalas dengan senyum terbaiknya yang membuat Tasyi memekik kegirangan, bagai fans yang bertemu penggemarnya, atau gadis puber yang bertemu gebetannya. Yang jelas hal itu membuat Rasya uring-uringan, menendang udara di sekitarnya demi melampiaskan kekesalan, hingga tak sengaja kakinya malah justru menendang meja dan itu sungguh menyakitkan. Tapi sialnya Tasyi tidak bergerak

mengkhawatirkannya sebab perempuan hamil itu terlalu fokus pada pesona Andra yang terlihat tampan hari ini.

"Cewek nih, Sya anak lo," ucap Kai begitu saja. Membuat Rasya melirik dengan kening mengerut, seolah tengah bertanya dari mana Kai tahu. "Buktinya Si Tasyi genit," dan Rasya langsung meneliti istrinya sebelum kemudian mendengus makin kesal.

"Kunci motornya mana, Kai?" Tasyi kembali menatap si tuan rumah seraya menengadahkan tangannya, meminta sesuatu yang di sebutkan.

"Di laci dekat pintu. Lo ambil aja di sana,"

"Oke," seru Tasyi dengan ceria, lalu menarik tangan Andra untuk pergi, karena dirinya sudah tidak sabar untuk menjelajah jajanan yang dulu menjadi kegemarannya.

Tidak ada kata pamit yang Tasyi berikan untuk Rasya, membuat laki-laki itu menggeram sambil menggigiti bantal sofa dan menatap kepergian istri juga sahabatnya dengan sebal.

"Sya, gue pergi, ya. Lo baik-baik di sini," ucap Andra menyempatkan diri melirik sekilas pada Rasya yang menyedihkan. Seringai jahilnya pun terbit tak kala tangan Andra dilingkarkan di pinggang Tasyi yang sudah menggandeng tangannya.

"Andra sialan! Istri gue!"

***

"Lo ke mana aja sih cupu, kenapa baru angkat telepon gue? Lo bawa ke mana istri gue, Ndra? Lo gak bawa dia kabur 'kan?" tanya Rasya secara bertubi-tubi begitu panggilannya yang entah ke berapa di terima oleh Andra yang pergi sudah hampir satu jam ini.

"*Tenang, Sya, istri lo aman. Ini lagi gue kenyangin Si Tasyi*,"

Jawaban santai yang Andra berikan malah membuat Rasya semakin tak karuan. Dan hal itu mengganggu pemandangan Kai juga Laura yang tengah mengasuh anak-anaknya. Pasalnya Rasya tidak bisa diam sejak tadi, tepatnya ketika Andra dan Tasyi pergi, terus saja laki-laki itu mondar-mandir dengan gerutuan yang tidak ada habisnya, bahkan tak jarang umpatan meluncur, membuat Laura geram sendiri dan berakhir mengomeli sahabat Kai itu, tapi dasarnya saja Rasya sedang kesal dan resah, meski sudah mendapat teguran masih saja diulangi kesalahannya.

"Bawa istri gue pulang cepat, Ndra!" titah Rasya tegas.

"*Iya nanti. Gue sama Tasyi belum selesai jajan. Lagi pula kita mau mampir ke hotel dulu*,"

"Gak usah macam-macam, sialan!" sentak Rasya benar-benar marah, tapi tawa Andra malah justru semakin mengudara di seberang sana, seperti kemarahan Rasya tidak ada artinya untuk pria itu. Membuat Rasya terus saja mengumpati sahabatnya hingga tendangan di tulang keringnya Rasya dapatkan dari Kai yang sudah melemparkan tatapan tajam sarat ingin menenggelamkan.

"Sakit Kai," protes Rasya kesal.

"Makanya tuh kalimat di jaga. Kosa kata sampahnya jangan lo keluarin terus, Sya, ada anak gue. Istri lo juga lagi hamil. Mau lo anak dalam kandungan Tasyi jadi tukang ngumpat kayak bapaknya? Mau lo begitu anak lo lahir nanti ngumpatin lo?"

Rasya yang mendengar itu sontak bergidik dan menggelengkan kepalanya cepat-cepat

seraya mengucap amit-amit sebanyak-banyaknya.

"Makanya kalem, umpatannya ganti sama doa-doa baik, biar hati lo juga adem,"

"*Dengar tuh yang pak ustad bilang*," sahut Andra terdengar dari seberang sana, karena Rasya yang memang belum sempat mematikan sambungan telepon.

"Bisik lo, Ndra. Cepat pulang pokoknya, bawa istri gue dalam keadaan baik-baik aja seperti saat lo bawa,"

"*Ngomong-ngomong bukan gue yang bawa loh, Sya, tadi istri lo yang ngajak gue*," ujar Andra mengklarifikasi.

"Ck, kesel gue kalau ingat itu," decak Rasya kesal. "Kenapa sih ibu hamil selalu seenaknya? Yang hamilin siapa, ngidamnya ke siapa!" gerutu Rasya membuat tawa kembali terdengar dari Andra.

"*Terima nasib ya, bro,*" kikiknya puas. "*Udah ah, gue mau jalan nih, Tasyi minta boncengin lagi, katanya mau beli es pisang ijo. Bye, Sya*," ucapnya dengan nada riang dan tawa senang, lalu mengakhiri sambungan begitu saja. Yang membuat Rasya menekuk wajah seraya melempar ponselnya ke sembarang arah. Sultan memang beda, ponsel mahal di lempar-lempar juga tidak masalah. Rusak ya tinggal beli lagi yang penting kesal tersalurkan.

"Berat banget cobaan gue, Tuhan," keluh Rasya menjatuhkan diri di sofa. Telapak tangannya menutupi wajah sebelum kemudian menyeka kasar, terlihat benar-benar frustrasi. Membuat Kai dan Laura geleng kepala menyaksikan kekacauan calon ayah itu.

"Dosa lo banyak, wajar cobaannya berat," ujar Kai mencibir. "Lagi pula harusnya lo senang, Sya, Tasyi nyusahinnya ke Si Andra. Lo aman,

bisa rebahan," lanjutnya santai. Berbeda dengan perasaan Rasya yang kesal karena tidak rela istrinya bersama laki-laki lain, meski Andra sahabatnya sekali pun. Masalahnya mereka di motor, tidak menutup kemungkinan Tasyi memeluk Andra dari belakang. Ck, memikirkan itu membuat Rasya semakin panas saja.

"Gue mau nyusul mereka ajalah, Kai. Gak tenang gue." Rasya bangkit dari duduknya, meraih kembali ponselnya yang semula di lempar, lalu bergegas pergi tanpa menunggu dipersilahkan oleh si tuan rumah. Tamu gak sopan!

"Cuma Miko yang aman kayaknya," komentar Laura seraya menatap kepergian sahabat suaminya yang tidak pernah bisa kalem.

"Emang dia doang yang normal selama ini," balas Kai dengan kekehan gelinya.

"Itu artinya kamu juga gak normal dong, Ay?"

Sontak Kai melirik istrinya tajam sarat akan sebuah protes, tapi kemudian mengerling genit. "Aku normalnya sama kamu aja, Yank," ujarnya dengan kedipan penuh arti dan tatapan mesum yang membuat Laura langsung memasang sikap waspada. Terlebih saat wajah Kai maju semakin dekat.

"Jangan macam-macan, Ay, ada anak-anak!" panik Laura bergerak mundur hingga tubuhnya menyentuh sofa dan Laura tidak lagi bisa bergerak untuk membebaskan diri, sebab Kai sudah berhasil mengurung dengan kedua tangannya yang berada di sisi kanan dan kiri tubuh Laura.

"Ay!" geram Laura dengan nada sarat akan sebuah peringatan, tapi Kai tidak sama sekali menghiraukan itu, malah semakin memajukan

wajah dan hendak menjatuhkan kecupan di bibir istrinya sebelum sebuah pukulan di rasakan di balik punggungnya dan pukulan lain menyusul sambil menarik kemeja yang di kenakannya. Membuat Kai terkejut dan refleks menoleh.

"Mama ma ...," celoteh si kecil Kivandra masih sambil memukuli punggung Kai, sedangkan Kalila berusaha berdiri dengan menjadikan punggung Kai pegangan. Sementara si tengah Khilendra sudah merangkak menuju Laura, melewati celah kaki Kai yang ikut mengukung tubuh istrinya.

"Ma ... ma ..."

"Papa," kata Kai berusaha mengajari anak-anak menyebut dirinya. Tapi yang keluar masih saja kata 'Mama'.

"Coba sini panggil Papa. Pa-pa,"

"Ma-ma,"

Kai mendengus pelan kala anak-anaknya seperti enggan memanggilnya. Tapi Kai tidak menyerah, terus saja mengajarkan tiga buah hati kesayangannya itu untuk memanggilnya dengan sebutan 'Papa', bukan 'hei' yang selalu dijadikan bocah aktif itu kala memanggilnya. Anak-anaknya benar-benar seperti tidak mengenal, padahal setiap Kai pulang kerja selalu berebut mencari perhatian padanya. Untung saja Kai amat mencintai anak-anaknya, jika tidak mungkin pengabaian yang akan dirinya berikan.

"Sekali aja, Nak kamu manggil Papa," desah Kai frustrasi karena bayi-bayinya enggan meniru apa yang di ajarkannya. Kivandra malah justru menaikan suaranya ketika Kai memaksa bocah itu memanggilnya dengan sebutan Papa. Dan Kalila sendiri malah melengos pergi, memilih mengambil mainannya, sementara Khilendra asyik menemplok pada mamanya.

Sudah jelas terlihat bahwa bocah satu itu sangat mengidolakan Laura.

"Gak dalam kandungan, gak udah lahir, cuekin aja terus," gerutu Kai dengan wajah cemberut dan tangan terlipat di depan dada. Menatap satu per satu anaknya yang benar-benar mengabaikannya. Membuat Kai akhirnya bangkit dari duduk dan melangkah pergi hendak menuju dapur, tapi si kecil Kalila dengan segera menangis seraya merangkak mengejarnya, di ikuti Kivandra yang dengan riangnya mengeluarkan celotehan yang Kai tunggu-tunggu. Membuatnya terharu, dan langsung saja menghampiri bocah itu, memeluk sayang anak-anaknya, walau hanya Kivandra yang memanggilnya Papa.

Berbeda dengan Kalila dan Kivandra yang kesenangan dan memukul dada Kai minta berdiri, Khilendra malah justru bergerak melepaskan diri demi mendekap Laura kembali. Si tengah

memang tidak menyukai Kai sepertinya. Tapi tak apa, Kai tetap menyayangi Khilendra meskipun bocah itu sering mengabaikannya. Bagaimanapun Kai sudah berjanji untuk tidak pilih kasih, jadi sebisa mungkin dirinya membagi dengan sama rata.

***

"Sayang, Kalila, Khilendra, Kivandra, kalian dimana, Nak?" panggil Kai dengan kerutan dalam di kening, heran karena tidak menemukan ketiga buah hatinya yang biasa selalu menunggu kepulangannya di ambang pintu, atau bersembunyi di kamar demi mengejutkannya, tapi sekarang tidak ada. Ruang tamu kosong, ruang tengah sama saja dan ruang bermain mereka pun tidak berpenghuni. Bukan hanya putra putrinya, tapi semua orang yang biasa ada di rumah juga tidak terlihat. Tidak pula ada yang menyahutinya.

Setelah menyimpan tas kerja dan jasnya, Kai kembali keluar dari kamar demi mencari keberadaan orang rumah, dan ketika langkahnya memasuki dapur, suara tawa anak-anaknya terdengar begitu pula kehebohan orang tuanya yang memang memilih tinggal menetap dengan Kai demi ketiga cucunya. Hal yang amat menggembirakan untuk Kai karena sungguh sepanjang hidupnya ia menginginkan ini, berkumpul bersama orang tua, istri dan anak. Cukup masa kecilnya saja yang kesepian, sisa hidupnya ingin Kai lalui dan habiskan dengan penuh kehangatan dari canda dan tawa keluarganya.

Membawa langkah menuju asal suara, Kai menggeleng ketika nyatanya semua orang sedang berada di halaman belakang, memancing ikan yang akan selalu di sambut gembira oleh ketiga anaknya. Pantas kepulangan Kai tidak mendapat

sambutan, sebab ikan nyatanya menjadi kesenangan si kembar, terbukti jelas ketika Angga kembali mendapatkan ikan di pancingannya, Khilendra yang biasanya kalem berubah bak pemandu sorak, begitu heboh dan kesenangan sampai ingin melepaskan diri dari Laura yang memeganginya demi menggapai ikan yang masih teracung di pancingan Angga.

"Ekhem," deheman itu Kai beri demi mengambil alih perhatian semua orang. Dan ya itu sukses besar, semua orang menoleh, bahkan si kecil Kalila yang sudah mulai pandai berjalan langsung menghampiri Kai dan mengulurkan tangan minta di gendong, sedangkan Kivandra dan Khilendra hanya menyerukan 'Papa' saja, setelahnya menunjuk-nunjuk ikan yang sudah berada di ember dengan wajah riangnya, seolah tengah memamerkan apa yang ada di sana.

"Ini udah sore loh, Yank. Kenapa anak-anak masih main aja, mereka belum mandi 'kan?" omel Kai begitu Laura datang menghampiri dan Kai meraihnya untuk di beri kecupan meskipun sebal sebab sudah sore seperti ini anak-anaknya masih di luar.

"Sebentar lagi. Mereka nunggu Papa dapat ikan banyak, baru mau mandi."

Hanya decakan kecil yang Kai beri untuk merespons jawaban ringan istrinya itu, lalu melangkah menghampiri anak dan orang tuanya dengan Kalila dalam gendongan, sedangkan Laura memilih untuk masuk ke dalam rumah, menyiapkan air hangat untuk suami serta anak-anaknya, kemudian menyiapkan pakaian ganti dan segala macamnya.

Seperti inilah hari-hari Laura semenjak kehadiran anak-anaknya, menjadi ibu rumah tangga yang sesungguhnya. Dan jujur tidak ada

sesal yang Laura rasa meskipun lelah kerap kali mendera. Tapi ia bahagia sebab bisa mengurus suami dan anaknya dengan tangan sendiri, meskipun tetap dalam bantuan babysitter.

"Khilendra sama Kivandra biar mandi sama aku." Kai datang tidak lama setelah Laura siap dengan segala kebutuhan suami dan anak-anaknya, langsung membawa dua anak lelakinya ke kamar mandi karena baju dua bocah itu cukup basah akibat cipratan ikan yang menolak masuk ember, selain itu Khilendra bahkan sempat menggendong ikan hasil tangkapan Andra dan membuat ikan itu terlepas kembali ke kolam. Tapi beruntung bukan tangis yang keluar, karena melihat ikan itu melompat Khilendra malah justru tertawa senang walau sempat terkaget.

"Jangan lama-lama mandiinnya, Ay," ingatkan Laura pada sang suami sebelum kemudian mengambil Kalila dari pengasuhnya.

Lalu meminta sang babysitter untuk menyiapkan makan si kembar yang menunya selalu Laura atur begitu pula dengan gizinya.

Selepas kepergian ibu asuh si kembar barulah Laura memandikan putrinya yang selalu anteng bila tengah dimandikan, tapi kemudian menangis saat Laura mengangkatnya dan siap memakaikan baju pada bocah itu. Di sinilah kesabaran Laura di uji, sebab bukan hanya Kalila, Khilendra dan Kivandra pun begitu sulit jika sudah selesai mandi. Inginnya terus di air. Rasya bahkan pernah mengejek, bahwa ketiga anak Kai-Laura itu semacam putri duyung. Ya, karena inginnya selalu di air. Untung saja hingga saat ini tidak ada yang berubah dari kaki anak-anaknya, menyeramkan jika benar-benar berganti dengan ekor ikan.

"Handuknya mana, Yank?" teriak Kai dari dalam kamar mandi.

"Belakang pintu, Ay," singkat Laura menjawab sambil memakaikan baju pada putrinya yang berguling ke sana sini dengan tangis yang cukup membuat keadaan ramai. Hal biasa yang terjadi belakangan ini. Ada tangis dan tawa dari anak-anaknya di saat yang bersamaan. Membuat Laura kadang pusing meskipun tak urung senyum terukir.

Bertepatan dengan selesai Laura memakaikan baju pada si cantik Kalila, Kai membawa dua bocah yang nyaris satu tahun itu dalam gendongannya, lalu menurunkan anak-anaknya di karpet tepat di depan Laura untuk istrinya itu pakai kan baju. Kai angkat tangan untuk satu hal ini, sebab anak-anaknya begitu menyulitkan dan menguras emosi. Kai terlalu minim sabar, jadi dari pada berakhir tak baik mending Laura saja yang menghadapi anak-anaknya dalam pakai memakai baju.

"Kalila-nya antar dulu ke Mbak-nya, Ay," ucap Laura seraya meraih putranya.

Tanpa menjawab, Kai yang cukup lelah dan gerah sehabis memandikan si kembar menggendong langsung putrinya keluar dari kamar dan mencari keberadaan babysitter yang membantu Laura mengurus si kembar.

"Sama Mbak dulu, ya, Nak, Papa mau mandi," ucap Kai seraya menjatuhkan kecupan di pipi gembul Kalila, lalu menyerahkan bocah itu pada ibu asuhnya, namun Kalila menolak, mengeratkan pelukannya pada leher Kai dengan kaki-kaki mungil memanjati tubuh Kai, enggan lepas dari pangkuan sang Papa. Membuat Kai terus membujuk begitu pula si ibu asuh yang kini bahkan sudah membawa mainan kesukaan Kalila demi mencuri perhatiannya. Sayangnya Kalila tidak teralihkan dan tetap kukuh mempertahankan diri dalam pangkuan papa-nya.

"Ya udah gak apa-apa. Mbak bantu istri saya saja di kamar, " pada akhirnya Kai menyerah dan menunda mandinya demi menggendong sang putri sambil terus meluluhkan Kalila agar malu turun dari gendongannya. Dan beruntung tak lama kemudian Laura selesai dengan dua bayi lainnya. Barulah Kalila mau melepaskan Kai dan berpindah pada mama-nya.

"Papa mandi dulu, ya, Nak. Nanti baru kita main lagi," Kai menjatuhkan kecupan gemas pada pipi Kalila lalu mencium bibir Laura yang tepat berada di depannya, membuat wanita tiga anak itu mendelik protes, namun Kai hanya memberi cengiran tak berdosa, lalu beralih pada dua putranya yang sudah asyik bermain bersama pengasuhnya di ruang tengah hanya demi memberi kecupan singkat di pipi agar tidak ada yang iri. Ya, Kai masih terus berusaha memberi kasih sayang yang sama pada putra putrinya.

Termasuk istrinya yang tidak akan pernah Kai abaikan.

***

"Di rumah aja lah, Ay, lagi pula cuma keluarga aja 'kan?"

Kini Laura dan Kai tengah membahas mengenai ulang tahun pertama si kembar yang tinggal beberapa hari lagi. Waktu memang secepat itu berjalan, namun tetap berkesan dalam hidup Laura dan Kai karena setiap harinya selalu saja ada hal-hal mengejutkan, menggembirakan juga mengharukan.

Mulai dari pertemuan, perjodohan lalu pernikahan mengejutkan yang hampir membuat Kai jantungan. Itu memberi kesan yang tidak akan mereka lupakan terlebih oleh Kai yang tidak pernah lupa pada dosanya yang nyaris meninju sang mertua. Setelah itu di lanjut dengan kehidupan pernikahan yang sebelumnya tidak

pernah terpikirkan, walau pernah menjadi bayangan.

Kehidupan pernikahan yang diawali kerumitan keluarga hingga kehilangan sang buah cinta. Semua kesedihan itu tidak pernah bisa mereka lupa, meskipun ikhlas sudah mereka lakukan. Namun sekarang, semua dapat di terima dengan lapang dada, terlebih kehadiran ketiga buah cinta melengkapi keluarga mereka.

Hari demi hari di lewati dengan berbagai suasana, dengan berbagai rasa dan juga cerita. Kai dan Laura tidak menyangka kebahagiaan ini akan menjadi milik mereka meski sadar bahwa dulu di masa remaja pernah timbul luka tak kasat mata. Tapi kini luka itu tidak lagi berarti sebab bahagia sudah menutupi segala sakit yang dulu menyiksa.

Laura tidak ingin menjadikan luka lalu penghalang bahagia yang menanti. Hanya segores

luka yang Kai beri di masa remaja, namun pria itu membayarnya dengan bahagia tak terkira. Akan sangat merugi jika Laura hanya terus mengingat kecewa yang sempat menderanya.

Laura tidak menyesal dan selamanya tidak akan pernah menyesal sebab ia bahagia. Ia bersyukur kembali dipertemukan dengan Kai yang dulu sempat membuatnya kecewa atas makian yang bersumber dari kesalah pahaman yang kemudian menjadikan dirinya pribadi yang semakin menyedihkan dengan fokus pada pelajaran dan mengabaikan perasaan banyak pria yang berharap di pedulikan.

Namun Laura bersyukur sebab pengalaman menyakitkan yang mengisi masa remajanya tidak bertambah. Dan karena hal itu ia kembali dipertemukan dan bisa bersama Kai, menjalani kehidupan yang bahagia, meski di awal-awal masih ada gangguan dari perempuan-

perempuan yang sempat menguji kesabaran Laura. Tapi sekarang dan di masa yang akan datang tidak akan Laura biarkan siapa pun menghancurkan keharmonisan rumah tangganya.

Bagi kebanyakan orang mungkin mantan adalah satu sosok yang menyebalkan, sama hal seperti pandangan Laura ketika di awal.

Kai hadir menjadi sosok menyebalkan yang malah semakin membuat Laura enggan bertatapan. Tapi Laura sadar bahwa Kai adalah mantan yang tidak pernah dirinya mampu lupakan meski pun tidak pernah berniat Laura kenang. Kai terlalu berkesan walau tetap menyakitkan. Tapi sekarang bahagia sudah mereka rasakan. Bahkan lebih dari yang mereka bayangkan.

"Keluarga kita banyak loh, Yank, di tambah Andra sama Rasya. Akan merepotkan jika mereka semua ada di rumah kita. Di restoran

aku aja, ya? Tempatnya juga lebih luas, dapurnya luas kalau memang kalian yang mau menyiapkan menu parasmanannya. Ada karyawan aku juga yang bakalan bantu."

Laura tidak lantas menjawab, sejenak memikirkan apa yang Kai katakan sebelum kemudian menghela pelan dan akhirnya memberi anggukan. Setuju dengan usulan Kai yang menyarankan restoran sebagai tempat terselenggaranya ulang tahun si kembar.

"Tapi kamu jangan lupa buat cupcake untuk aku ya, Ay?"

"Yang ulang tahun si kembar loh, bukan kamu," ucap Kai menaikkan sebelah alisnya. "Ngapain ikut-ikutan pengen cake juga?"

"Ish, ya gak apa-apa dong, Ay. Aku juga kan udah lama gak di buatin cupcake sama kamu," cemberut Laura dengan wajah

menggemaskan yang rasanya sudah lama tidak Kai lihat.

"Tapi 'kan tetap aku beliin, Yank," masih saja Kai ingin menggoda istrinya, rindu pada rengekan wanita itu yang selalu membuat Kai tidak tahan untuk menciumnya.

"Beda, sekarang aku maunya di bikinin kamu."

"Kamu ngidam?" tanya Kai semakin menaikan sebelah alisnya dengan kerutan dalam di kening.

"Pengen itu bukan berarti aku harus ngidam 'kan, Ay? Lagi pula anak-anak kita masih kecil. Masa iya harus di kasih adik lagi," delik Laura sinis.

"Ya gak apa-apa dong, Yank, mumpung kita masih muda," ucap Kai seraya mengerling genit.

"Gak deh, Ay, tunda dulu sampai anak-anak kita ngerti. Kasian kalau punya adik nanti kitanya teralihkan dan mereka terabaikan," Laura menggeleng. Bukan menolak kembali hamil dan melahirkan, tapi ketiga anaknya belum cukup kasih sayang. Laura tidak ingin mengulang kisah orang tuanya di masa lalu.

Kai yang mengerti dengan kekhawatiran istrinya pun menarik senyum lalu meraih wanita itu ke dalam pelukan. "Aku becanda, Yank," bisik Kai menjatuhkan satu kecupan di pipi Laura yang tepat berada di depannya. Bukan hanya Laura yang memiliki kekhawatiran mengenai hal itu karena Kai pun sama khawatirnya terlebih sekarang saja ia belum mampu menjadi ayah yang baik untuk anaknya, Kai masih kerap merasa sebal dan jengkel ketika manja anak-anaknya tak ada obat. Masih kadang menghela lelah setiap kali mengasuhnya, walau hal itu Kai

samarkan sambil berusaha memupuk sabar lebih dalam lagi.

"Jadi, mau 'kan bikinin cupcake buat aku?" tanya Laura dengan senyum yang kini terulas manis.

"Oke, tapi gak gratis ya, Yank," ujar Kai mengedipkan sebelah matanya dengan senyum penuh arti.

"Kok perhitungan sih, Ay. Yang minta ini istri kamu loh," sebal Laura mendorong kasar suaminya hingga pelukan laki-laki itu terlepas. Tapi Kai tidak sama sekali tersinggung, pria itu malah justru semakin menarik senyum, selalu senang ketika istrinya kesal.

"Itu makanya, karena kamu istri aku jadi gak gratis. Ada bayarannya, Yank. Gimana, mau bayar DP dulu apa lunasi sekarang?" kata Kai semakin menggoda istri cantiknya yang semakin

memerah wajahnya, bukan karena tersipu, melainkan kesal.

"Serius kamu minta bayaran?" tanya Laura, menatap suaminya itu tidak habis pikir, terlebih ketika Kai menganggukkan kepala yakin, membuat Laura berdecak dan melipat kedua tangan di dada sambil memalingkan wajah sebal.

"Aku ambil bayarannya lunas sekarang aja deh, Yank. Gak kuat soalnya. Kamu terlalu menggemaskan untuk aku abaikan malam ini," ucap Kai berbisik di depan telinga Laura, yang membuat perempuan itu bergidik, terlebih ketika sapuan napas hangat Kai menyebar di sekitar telinganya.

"Ay--"

Kalimat Laura terhenti oleh Kai yang dengan cepat menyambar bibirnya. Melumatnya dengan rakus dan menjelajah dengan begitu lembut, hingga membuat Laura terbuai. Dari pada

menyingkirkan, Laura memilih untuk membalasnya karena selain karena Kai halal untuknya, Laura pun tahu tubuhnya merindukan sentuhan itu.

"Terima kasih Sayang. Terima kasih sudah memberi warna dalam hidupku yang tak menentu. Terima kasih sudah menghadirkan rasa yang tak hanya berwarna merah jambu tapi juga kelabu dan warna biru, hingga kemudian berakhir dengan warna indah bergaris pelangi yang membuat pandangan tidak ingin pindah walau ada matahari yang amat bersinar menawarkan sebuah kehangatan. Namun Aku tidak tergiur, sebab kamu adalah duniaku dimana seisinya dapat aku rengkuh dan aku miliki."

Kai menatap manik indah Laura dengan begitu syahdu, lalu kecupan demi kecupan didaratkannya di setiap inci wajah Laura, kemudian bertahan cukup lama di kening dengan

mata terpejam dan doa terpanjat dalam hati untuk kehidupannya di masa depan yang akan terus Kai pertahankan kebahagiaannya.

Kehidupannya memang masih panjang, tapi kisahnya Kai akhiri sampai di sini. Ke depannya biar dinikmatinya cukup dengan keluarga sendiri. Yang penting semua orang tahu bahwa mereka bahagia dengan kehidupannya yang sekarang. Dan hanya akan menyampaikan bahwa menikah dengan mantan bukan sesuatu yang perlu di khawatirkan apalagi di takutkan.

Seburuk apa pun masa lalu yang pernah menjadi kesakitan, tidak akan selamanya berakhir dengan ingatan tragis yang memilukan, sebab masih ada kesempatan untuk merubah semua jadi bahagia yang di damba, bahkan bisa jadi bahagia tak terkira.

Jangan membenci mantan karena meski luka di goreskan, tetap ada bahagia yang pernah

di rajut bersama. Jangan takut menikah dengan mantan sebab selalu ada kesempatan untuk mereka yang ingin memperbaiki kesalahan. Jangan selalu jadikan mantan sosok yang kamu hindari sebab mantan bukan najis yang patut disucikan. Mantan hanya manusia khilaf yang pernah menyakiti tapi bukan berarti tidak pernah memberi arti.

Tamat

Story Maura-Miko

Dari sebuah pertemuan yang tidak di sengaja dengan niat memberi bantuan, Miko berakhir jatuh cinta pada sosok bidadari yang berbeda kasta. Maura terlalu kaya untuk Miko yang sederhana. Maura terlalu menawan untuk Miko yang biasa saja, dan Maura terlalu segalanya untuk Miko yang tidak memiliki apa-apa. Namun semua itu tidak berarti jika cinta sudah bertahta. Sebab untuk mereka yang mengatas namakan cinta di atas segalanya, dunia menjerit tak rela pun akan mereka hiraukan.

Namun meski begitu Miko tetap pernah merasa tak pantas, Miko sempat minder pada sosok Maura yang memiliki segala, terlahir dari keluarga kaya yang menjadikan dirinya kecil berada diantara kepunyaan keluarga gadis yang ditaksirnya, walau mereka tidak sedikit pun

merendahkan Miko yang hanya bekerja sebagai koki di salah satu restoran sahabatnya. Tetap saja gaji Miko yang tidak seberapa membuatnya meringis, takut tidak bisa memenuhi segala kebutuhan Maura nanti.

Miko terlalu takut membawa Maura pada derita dalam kesederhanaannya. Hal yang membuat Keluarga Miko tak memberi restu pada hubungannya begitu mereka tahu siapa sosok Maura yang awalnya mereka terima dengan suka cita.

Keluarga Miko terlalu rendah diri dan takut membawa Maura sengsara sebab kehidupan mereka amat berbanding kebalik. Namun semua itu dapat terlewati, dan restu dikantongi hingga kemudian pernikahan terlaksana meriah dengan bantuan teman-teman Miko. Lebih tepatnya Miko yang memanfaatkan mereka demi mewujudkan pernikahan impian para perempuan.

Jujur itu memalukan. Miko bagai pasien di rumah sakit yang mengandalkan bantuan pemerintah yang berupa BPJS demi melunasi pengobatan untuk kesembuhan. Namun hal itu sebenarnya Miko jadikan sebagai guyonan. Ia tidak pernah berniat benar-benar meminta apa yang dirinya katakan. Tapi sahabatnya yang terlalu luar biasa, benar-benar mengabulkannya. Dimana gedung, dekorasi dan katering di sponsori oleh mereka. Dan Miko hanya menyiapkan gaun, mahar juga kebutuhan keluarga. Entah harus bagaimana Miko menggambarkan sahabat-sahabatnya, yang walau perhitungan tetap saja berhati begitu mulia.

Sosok Kai meskipun selalu merepotkan tetap menjadi orang terdepan kala Miko mendapat kesulitan. Rasya, walau menyebalkan tetap menjadi sosok yang menghibur dan mudah di manfaatkan. Sementara Andra ... sosok itu

tidak terlalu menyusahkan seperti Kai, tidak terlalu menyebalkan seperti Rasya, namun kepeduliannya tidak pernah bisa Miko abaikan.

Sahabat-sahabat Miko memang luar biasa, mereka pun berjasa untuk kisahnya dengan Maura. Mengingat sahabatnya itulah yang meyakinkan Miko untuk terus bergerak maju meraih Maura, hingga akhirnya kini ia hidup bahagia bersama perempuan cantik pemilik segalanya, termasuk hati dan dunianya. Terlebih kini kehadiran sosok malaikat kecil yang menjadi pelengkap rumah tangganya, sosok mungil yang menjadi pengerat cintanya dengan Maura, juga jadi pengokoh pernikahannya dengan sosok bidadari yang tidak pernah Miko sangka akan menjadi miliknya.

Perbedaan kasta yang ada diantara mereka tidak lagi menjadi penghalang untuk bahagia yang mereka perjuangkan bersama. Sebab kini

setelah janji suci terucap di depan para saksi, tidak lagi ada perbedaan, dan tidak ada lagi tinggi rendah di dalamnya, karena sejak saat itu mereka setara dengan cinta yang ada di hati keduanya.

Namanya Brian, yang memiliki arti kekuatan dan berani, dimana Maura dan Miko menjadikan putranya sebagai lambang dari kekuatan untuk cinta mereka juga keberanian Miko dalam menyunting Maura yang memiliki segalanya menjadi istrinya. Selebihnya, karena Maura dan Miko berharap putra mereka menjadi sosok yang kuat dan berani menghadapi dunia kejam di masa yang akan anaknya lalui nanti.

"Bang Mik, bisa pegang Brian sebentar? Maura mau masak," teriakan itu Miko dengar dari dalam rumah. Membuatnya yang semula tengah menanam bibit-bibit bunga matahari agar kelak memperindah taman kecilnya, menyudahi dulu kegiatan itu. Bergegas masuk ke dalam rumah,

menghampiri istri cantiknya yang ternyata baru saja selesai memandikan buah hati mereka yang baru saja berusia satu bulan.

"Kenapa gak beli sarapan di depan aja?" tanya Miko seraya menerima buah hatinya yang sudah segar.

Sejujurnya Miko selalu tidak tega membiarkan istrinya melakukan segala hal sendiri. Miko teringat dari mana istrinya berasal. Terbiasa di layani dan mendapatkan apa pun yang diinginkan tanpa susah payah lebih dulu. Kini perempuan itu malah justru harus melakukannya sendiri, melayani Miko sebagai suami dan mengurus anaknya sendiri.

Tidak sekali dua kali Miko merasa gagal menjadi suami, namun Maura selalu meyakinkan bahwa dia tidak masalah melakukan semuanya. Dia tidak menyesal hidup sederhana, terlepas dari nama keluarga besar yang memiliki segalanya.

Dan jujur Miko bersyukur, ia bangga memiliki Maura dalam hidupnya. Tapi sebisa mungkin Miko juga memberikan hal yang layak untuk istrinya. Menafkahinya meski tidak seberapa, juga memberi tempat tinggal yang nyaman untuk anak istrinya walau ia akui rumah yang dirinya sediakan tidak sebanding dengan milik orang tua perempuan itu. Tapi Miko cukup bangga sebab semua itu hasil jerih payahnya. Berterima kasih juga pada ketiga sahabatnya yang meringankan biaya pernikahan, jadi uang yang dirinya persiapkan sejak jauh-jauh hari dapat dirinya manfaatkan pada hal lain yang lebih berguna.

"Lebih enak masak sendiri, lagi pula kita gak lagi sibuk. Bang Miko masih sanggup nahan lapar beberapa menit lagi 'kan?"

Tentu Miko mengangguk, ia belum terlalu lapar karena tadi sempat menikmati roti panggang

dan kopi yang disediakan Maura sebelum mulai turun untuk bercocok tanam.

"Kalau gitu, Abang jaga Brian. Aku masak sebentar," ucapnya seraya memberi senyum amat manis, lalu melangkah menuju dapur dengan langkah ringan.

Dulu Maura mengaku bahwa perempuan itu tidak bisa memasak, dan Miko tidak keberatan jika harus menyiapkan makanan untuk Maura mulai dari sarapan sampai camilannya. Tapi perempuan itu menolak, bukan karena tidak ingin, namun karena Maura yang ingin melakukan itu sendiri. Maka sebelum mereka menikah Maura begitu giat belajar masak, bahkan sampai mengikuti les secara diam-diam.

Miko tahu ketika mereka sudah resmi jadi sepasang suami istri. Pagi itu Miko dikejutkan dengan sarapan yang istrinya buatkan. Teringat Maura yang mengaku tidak bisa memasak

awalnya membuat Miko curiga Maura sengaja membeli dari luar, tapi ternyata salah, karena ternyata semua Maura masak susah payah, dan dari sanalah Miko akhirnya tahu bahwa selama ini Maura sudah mempersiapkan diri untuk menjadi istrinya.

Belajar menjadi sederhana dan mandiri demi tidak membuat Miko rendah diri. Dan sungguh itu hal yang membuat Miko terharu. Ia tidak menyangka bahwa Maura akan melakukan itu hanya untuknya merasa pantas, agar dirinya tidak lagi minder. Bahkan Maura tidak pernah mengeluhkan seberapa pun uang yang Miko beri sebagai nafkah. Dan tidak pernah lagi Maura menerima pemberian orang tuanya demi menghargai Miko.

Maura benar-benar sukses membuat Miko tidak ingin kehilangannya, membuat Miko semakin jatuh cinta padanya, dan membuat Miko

sadar bahwa kedudukan bukanlah segalanya. Maura boleh kaya, tapi tidak lantas membuat perempuan itu manja. Setelah menikah, Maura terlihat begitu dewasa, perempuan itu berperan sebagaimana istri pada umumnya. Tidak ada yang pernah Maura inginkan melebihi batas kemampuan Miko, perempuan itu seolah tahu bagaimana keadaannya, padahal Miko janji akan mengusahakan apa pun untuk istrinya. Miko tidak akan membuat Maura kehilangan gaya hidupnya seperti sebelum menikah. Tapi ternyata Maura tidak seperlu itu pada kemewahannya. Entah harus bagaimana lagi Miko bersyukur pada Tuhan yang sudah menghadirkan Maura dalam hidupnya.

"Mau masak apa?" tanya Miko mengekor di belakang bersama sang buah hati dalam pangkuan.

"Nasi goreng nanas sama omelet kentang brokoli gimana?" Maura menoleh, meminta persetujuan. Dan Miko mengangguki dengan senyum mengembang.

"Cabenya agak di banyakin biar lebih segar."

Acungan jempol Maura berikan, kemudian melangkah menuju kulkas untuk mengambil bahan yang di perlukan.

"Mau di bantu gak?" tawa Miko membuat Maura kembali menoleh, lalu menggelengkan kepalanya.

"Abang lebih baik ajak Brian berjemur aja, biar aku yang masak sendiri," ucapnya menghampiri sang suami seraya memberi kecupan singkat di pipi Miko dan putranya.

Hal itu tentu saja membuat Miko menarik kedua sudut bibirnya membentuk senyum lalu membalas kecupan istrinya tepat di bibir,

kemudian pipi, hidung, mata dan berakhir di kening Maura cukup lama.

"*I love you*," bisiknya syahdu.

"*I love you to*," balas Maura kemudian memeluk suami serta anaknya penuh sayang. Maura tidak pernah menyesal hidup bersama Miko, walau harus lelah mengurus segala hal seorang diri. Karena menurutnya hidup mewah pun tidak berarti jika tak ada bahagia yang sesuai dengan keinginan hati.

Story Rasya

Putus cinta memang kadang membuat sengsara, bahkan mungkin selalu. Karena memang cuma jatuh cinta yang membuat bahagia. Sayangnya selalu ada luka di tengah bahagia yang membara, selalu ada kecewa di setiap hubungan yang lemah akan kepercayaan.

Bukan hanya berasal dari perselingkuhan dan pengkhianatan, nyatanya dari kesalahpahaman pun keretakan terjadi. Tapi siapa yang akan tahu bahwa itu hanyalah kesalahpahaman? Tidak ada. Terlebih penjelasan tidak didapatkan. Dan Rasya mengalaminya.

Mendapati kekasih lebih dekat dengan pria lain, siapa yang tidak akan murka? Melihat pasangan begitu bahagia dengan pria lain siapa yang tidak akan terluka? Jawabannya bukan Rasya, sebab pria itu malah justru begitu terluka

tak kala netranya memergoki sang kekasih mengobrol akrab dengan laki-laki lain, terlihat begitu dekat dan, ya, cukup mesra. Terlebih ketika si pria mengusak rambut si perempuan yang tak lain kekasih Rasya. Mereka terlihat seperti pasangan bahagia, dan itu membuat Rasya bergejolak rasa, bukan hanya sekedar cemburu, dirinya pun marah dan kecewa sebab sang kekasih malah terlihat begitu menyukai apa yang dilakukan si pria.

Tidak ingin terus melihat kedua orang itu menyakiti hatinya, Rasya yang diliputi aura kecemburuan juga kecewa lantas menghampiri dan melayangkan kemarahannya pada sang kekasih yang terkejut mendapati keberadaannya. Semakin membuat Rasya menarik senyum sinis sebelum mencerca perempuan itu dengan pandangan kecewa terlebih ketika dia malah justru melindungi pria itu di bandingkan

menenangkan emosinya. Dan puncaknya saat dimana kata putus terlontar begitu saja

Bukan. Bukan ini yang Rasya inginkan. Bukan perpisahan. Tapi karena hatinya yang terlalu kalut dan juga gengsi, pada akhirnya Rasya memilih membiarkan dia pergi dengan luka yang hatinya rasa tidak akan pernah Rasya lupa. Sejak saat itu Rasya tangguhkan hati untuk membenci sosok yang masih dirinya cintai, dan memulai hari baru tanpa sosok Tasyi yang menemani.

Rasya ingin membuktikan bahwa kehilangan perempuan itu bukan hal yang perlu dirinya galaukan. Dan Rasya bertekad untuk membuat sang mantan menyesal karena sudah menduakannya.

Sejak saat itulah keberengsekannya di mulai. Memacari perempuan cantik yang memesona agar sang mantan tidak bisa

merendahkannya. Sebuah balas dendam yang tidak Rasya lakukan dari hati, tapi dirinya pandai berpura-pura hingga membuat semua orang melihat bahwa dirinya bahagia. Lebih bahagia dari ketika dirinya bersama Tasyi.

Niat hati ingin membuat Tasyi cemburu, Rasya malah semakin menggila tak kala sang mantan terlihat baik-baik saja, malah semakin dekat dengan sosok yang dianggapnya sebagai orang ketiga.

Rasya tidak tahu apa yang kurang darinya selama ini sampai sang kekasih mendua, hingga membuat Rasya pada akhirnya mencurahkan seluruh waktu untuk sang kekasih baru, membelikan apa pun yang perempuan itu inginkan dan melakukan apa pun demi membuat sang kekasih bahagia.

Rasya berusaha kembali mencinta meski bukan pada sosok yang sama. Nahas semua tidak

berjalan sesuai keinginannya. Hatinya malah justru menjerit tak rela, raga berontak tak ingin berpaling dari dia, tapi ego mengalahkan segalanya. Rasya tetap bertahan walau keengganan itu tampak nyata.

Tidak lama ia menjalin sandiwara karena ternyata Rasya selalu menjadi peran yang dicampakkan, entah karena apa. Rasya tidak menyadari itu, ia terlalu menggebu dalam membalas dendam sampai tak sadar bahwa keberengsekannya melukai perempuan lain yang tak tahu apa-apa. Tapi Rasya tidak peduli. Hatinya terlanjur keras untuk mengasihani. Terlebih banyak perempuan yang tak menolak Rasya kencani meskipun itu tidak pernah bertahan lama.

Bertahun-tahun Rasya melakukan itu, berganti pasangan sesering dirinya makan dan minum. Tidak peduli walau harus dirinya yang di

campakan, sebab dari Tasyi ia tabah mendapati itu. Luka yang Tasyi beri tidak cukup untuk membuat Rasya kembali tersakiti oleh yang lainnya, hatinya sudah kebal. Dan dicampakkan adalah nama tengahnya sejak Tasyi memutuskan tidak memilihnya.

Entah sudah berapa perempuan yang Rasya jadikan pelampiasan kekecewaannya, entah berapa banyak perempuan yang Rasya jadikan alat untuk menutupi luka hatinya. Berharap dari sekian banyaknya perempuan di dunia yang dirinya kencani Rasya menemukan satu sosok yang bisa membawanya kembali pada bahagia, menariknya dari bayang Tasyi yang menghantui, dan menyembuhkan luka yang terlanjur melebar dalam jiwa. Sayangnya Rasya tidak juga menemukan sosok itu. Rasya lelah, tapi enggan untuk berhenti.

"Kenapa gak balik sama mantan kamu aja?" itu kalimat yang diberikan salah satu teman kencan Rasya yang entah ke berapa.

"Gak sudi!" seru Rasya dengan raut wajah mengeras menahan emosi. Lalu memilih untuk melangkah menuju ranjang yang ada di ruangan luas itu, menjatuhkan diri dengan kasar, sambil meredam makiannya yang di tujukan pada sosok Tasyi yang begitu sulit dirinya enyahkan.

Perempuan yang bersama Rasya sejak beberapa setengah jam lalu bangkit dari duduknya, menghampiri Rasya yang telentang dengan menutup wajahnya dengan bantal.

"Terus kenapa kamu selalu bahas dia jika kita sedang berdua? Jika kamu gak sudi kembali kenapa selalu membandingkan segala hal dengan dia? Aku perempuan, Sya. Aku punya hati yang akan terluka setiap kali kamu menyangkut pautkan apa pun dengannya," perempuan itu

mulai berkaca, menatap Rasya yang masih saja tidak mengubah posisinya. "Apa kamu masih mencintainya?" pertanyaan itu meluncur tiba-tiba dan Rasya dengan cepat melempar sembarang bantal yang semula menutupi wajahnya, menatap perempuan itu dengan marah.

"Jangan bahas cintaku dengannya. Aku tidak sudi mencintai perempuan itu lagi!" ujar Rasya semakin mengeraskan rahangnya. Bukan hanya karena emosi atas pertanyaan perempuan itu saja, tapi juga kemarahan atas dirinya sendiri yang ternyata hatinya tidak sesuai dengan kalimat yang dilontarkannya. Selalu seperti ini.

Rasya marah bukan sekedar karena nama Tasyi di bahas, tapi juga karena hatinya tidak pernah bisa benar-benar melupakan dia, tidak pernah benar-benar bisa membencinya. Cinta itu masih ada, bahkan bertahta. Tapi Rasya enggan

mengakui. Mulutnya selalu tegas berkata tidak, namun hatinya kemudian bersorak tak terima.

Berengsek!

Tasyi benar-benar menghancurkan hidupnya.

"Lalu kenapa tentangnya tidak bisa kamu lupakan?"

Rasya menatap perempuan itu dengan dalam, baru dia yang berani mengatakan semua ini ketika Rasya menyangkut pautkan semua hal dengan mantannya. Biasanya Rasya selalu di tinggalkan ketika perempuan-perempuan yang dikencaninya dijejali cerita tentang Tasyi. Mereka muak lalu pergi, dan Rasya tidak pernah sedikit pun peduli. Tapi perempuan di depannya tidak, dia seolah ingin kejelasan, dan Rasya menghargai itu.

"Aku sedang berusaha," cicit Rasya menarik diri dari baringnya, lalu meraih jemari

perempuan itu dan dibawa ke depan bibir lalu ia bubuhkan satu kecupan di sana.

Rasya memang laki-laki lembut yang memperlakukan perempuan dengan manis, tapi tidak lepas dari keberengsekannya jika sosok Tasyi kembali melintas bagai nyamuk yang tak pernah punah keberadaannya.

"Aku tidak ingin seperti ini, tapi terlalu sulit untuk aku melupakannya," kejujuran Rasya ungkapkan. Dan beruntung perempuan di depannya paham.

Lama mereka terdiam dengan hanya saling pandang, sampai kemudian perempuan cantik yang belum lama Rasya kencani itu merangkak naik ke atas ranjang dan duduk di pangkuan Rasya yang masih tidak melepas pandangannya.

"Boleh aku membantumu melupakannya?" tanya perempuan itu dengan sorot lembut, dan Rasya yang bagai terhipnotis menganggukkan

kepalanya, bersamaan dengan sebuah kecupan mendarat di bibirnya.

Awalnya Rasya hanya diam, lalu menatap mata perempuan itu dengan sorot rumit yang dirinya sendiri tidak bisa artikan, sebelum kemudian dengan berani perempuan itu menciumnya, menggerakkan bibirnya di atas bibir Rasya sambil memberi elusan lembut di sekitaran dadanya yang masih terpasang pakaian lengkap.

Merasa tidak ada balasan dari Rasya perempuan itu menghentikan ciumannya, menatap Rasya lembut lalu tersenyum setelahnya. Dan ciuman yang semula terhenti kembali di lanjutkan dengan Rasya yang mulai membalas.

Bukan hanya bibir yang menjadi jajahan, tubuh Rasya pun perlahan telanjang oleh jemari lentik si perempuan, dan tentu saja Rasya tak ingin kalah. Ia mulai menggerakkan tangan

mengelus punggung perempuan itu dan perlahan merambat ke depan, meraih sesuatu menonjol yang terlihat menggairahkan. Dan ternyata benar, tangan Rasya nyaman berada di sana, hangat dan kenyal. Hingga tanpa komando jemarinya bergerak memberi remasan. Awalnya lembut, lalu kemudian bertambah kuat dan desah itu lolos seolah memberi semangat pada Rasya yang semula di liputi emosi dan keputusasaan.

Biasanya Rasya tidak pernah sampai sejauh ini walau selalu membawa teman kencannya ke kamar hotel yang sengaja di sewanya. Para perempuan akan langsung muak tak kala nama Tasyi dirinya sertakan. Bahkan Rasya tak jarang mendapat tamparan sebab selalu nama Tasyi yang keluar dari bibirnya setelah selesai mereka beradu bibir.

Tapi perempuan yang masih duduk di pangkuannya itu tidak sama sekali ingkah dan

tersinggung. Terus menggoda Rasya dengan sentuhan-sentuhan sensualnya yang semakin membangkitkan gairah kelelakiannya. Dan jujur ini menyiksa. Siksaan ternikmat yang baru Rasya rasa.

Dengan gerakan tak sabar, Rasya melepas gaun mini yang dikenakan perempuan itu hingga menampilkan tubuh indah si perempuan yang hanya berbalut kain seadanya, menutup sesuatu yang amat pribadi.

“Kamu yakin?" Rasya masih memiliki kesadarannya sebelum melanjutkan ke tahap yang lebih menyenangkan. Jujur Rasya sudah tak sabar, apalagi di depannya sudah terpampang apa yang dirinya inginkan sejak tadi, sebuah daging kenyal yang menyembul keluar, menggodanya untuk segara melahap itu.

"Demi membuatmu melupakan dia," ucap perempuan itu mengangguk tanpa beban. Namun

Rasya ternyata tidak terlalu memperhatikan kalimat perempuan itu sebab fantasinya sudah melanglang buana ke dermaga yang akan mengantarnya pada rasa nikmat yang jujur amat penasaran untuk dirinya coba. Selama ini belum ada yang berhasil membangkitkan sisi liar Rasya. Dan kini ketika sosok itu ada, Rasya tak akan menyia-nyiakannya dengan janji bahwa padanya lah ia akan menjatuhkan hati.

Tidak lagi ingin menyia-nyiakan hidangan menggiurkan di depannya, Rasya langsung melakukan apa yang sudah terbayang dalam benaknya, bahkan Rasya berhasil meloloskan kain yang tersisa pada perempuan itu. Dan Rasya pun sudah demikian adanya. Namun belum berhasil membenamkan miliknya yang akan membawa mereka melayang ke surga lebih dulu Rasya tersadar dari kegilaannya. Gairah yang semula membumbung tinggi lenyap begitu saja,

membuat si perempuan yang sudah siap menerima hujaman Rasya menatap pria itu dengan kening mengerut.

"Kenapa?" tanyanya meminta kejelasan.

Rasya menggelengkan kepala, lalu bangkit dari atas tubuh perempuan itu dan melangkah menuju kamar mandi, mengurung diri di sana sambil membiarkan air menghujani tubuhnya yang berkeringat.

Berengsek! Maki Rasya meninju dinding kamar mandi dengan cukup kuat. Ketukan di pintu tidak Rasya hiraukan sebab ia terlalu larut dalam merutuki dirinya sendiri yang bisa-bisanya menodai anak gadis orang.

Seberengsek apa pun Rasya, ia tidak pernah berpikir untuk melakukannya meskipun ingin, dan barusan ia nyaris berhasil. Sial sosok itu kembali datang di saat dirinya akan menuju kenikmatan.

"Tasyi sialan!" lagi makian itu Rasya lontarkan, diiringi geraman dalam yang disusul tangis kegalauan.

"Kenapa lo susah banget pergi dari hidup gue, Ci? Kenapa lo siksa gue seperti ini? Tidak kah lo ingin gue mendapat kebahagiaan seperti yang lo nikamati sekarang? Kenapa ... kenapa lo seegois ini?"

Rasya terus meracau sambil terus memukuli tembok di depannya, melampiaskan rasa yang masih saja menjurus pada kecewa yang selama ini tidak pernah mampu Rasya buang.

Setelah kejadian hari itu, Rasya masih tidak kehilangan sosok dia. Perempuan itu seakan paham pada apa yang Rasya rasa, dan memilih untuk memberi waktu agar Rasya menenangkan diri lebih dulu. Perlahan. Itu yang dikatakan perempuan itu untuk menenangkan Rasya yang mengutarakan rasa frustrasi dan juga bersalahnya.

Dan dari sana Rasya tahu bahwa pada sosok itulah ia harus menjatuhkan hati.

Hari demi hari di lewati dengan hubungan yang lebih baik, Rasya tidak segan membelikan apa pun untuk perempuan itu sebagai bentuk maaf karena sudah meninggalkan di puncak kenikmatan. Dan Rasya senang kekasihnya tidak mempermasalahkan.

Rasya terbuai dengan kelembutan perempuan itu, kesabarannya dan juga kecantikannya yang Rasya yakini lebih dari Tasyi. Lagi dan lagi sosok itu yang Rasya jadikan perbandingan. Memang tidak ada yang lain sebab hanya Tasyi yang berkesan jadi mantan. Ya, kesan yang begitu menyebalkan. Kesan sialan yang membuatnya nyaris hilang kewarasan.

Namun kini Rasya memiliki harapan. Setidaknya sebelum kekacauan itu menimpanya. Jika biasanya Andra dan Kai yang menjadi

pengacau di setiap Rasya kencan dan nyaris melamar, kini justru perempuan itu sendiri yang membuat kekacauannya. Bagaimana tidak, niat hati ingin mengunjungi sang kekasih untuk ia ajak pacaran, malah justru kenyataan berengsek yang dirinya dapatkan. Kenyataan dimana ternyata sosok itu sedang adu argumen dengan laki-laki yang tak Rasya kenal.

Oke, ini biasa. Rasya sering mendapati teman kencannya bersama pria lain. Tapi sekarang berbeda. Perempuan itu adalah sosok yang akan Rasya jadikan pelabuhan tapi ternyata semesta tidak mendukungnya. Atau justru Rasya terselamatkan karena pada akhirnya ia tidak jadi terjebak dengan perempuan itu? Sepertinya itu yang paling benar. Ia terselamatkan, dan haruskah ia berterima kasih pada sosok Tasyi yang membayang kala kepuasan akan dirinya jemput

saat itu? Harus kah? Memang dimana ia akan menemukan sosok itu?

Bertahun-tahun Rasya tidak bertemu dengannya dan itu cukup membuatnya lega karena akhirnya tidak terlalu merana.

Sedikit demi sedikit sosoknya terkikis walau dalam bayang tak jarang berkelana.

"Kamu sendiri yang menolak bayi ini 'kan? Lalu kenapa sekarang kamu marah ketika aku ingin menarik pria lain yang akan bersedia bertanggung jawab?"

"Dengan cara membodohinya, begitu?!"

Rasya yang mendengar pertengkaran sepasang manusia tidak punya malu itu hanya mendengus. Masih tetap bertahan di ambang pintu yang entah di sengaja atau kelupaan di tutup si penghuni. Yang jelas itu suatu keberuntungan untuk Rasya. Sebab karena keteledoran manusia-

manusia itu akhirnya Rasya tahu dan tidak terjebak dalam bencana.

"Aku tidak peduli, yang penting bayi dalam kandunganku mendapat pengakuan dan aku bisa hidup lebih layak," ujarnya masih juga tidak menyadari keberadaan Rasya yang masih berdiri dengan tenang. Tontonannya masih menarik dan Rasya tidak berniat untuk pergi. Ia akan menghampiri jika saatnya tiba nanti. Biarlah sekarang dirinya menjadi penonton agar ia tahu patutkah perempuan itu ia jadikan pelabuhan.

Meski dia berbadan dua, Rasya tidak akan peduli selama sosoknya tulus. Tidak masalah baginya mengakui anak pria lain sebagai anaknya sendiri. Tidak masalah untuk Rasya menghidupi perempuan itu dengan bayinya selama dia bisa mengalihkan Rasya dari Tasyi, selama hati perempuan itu selembut kalimat-kalimat yang selalu di lontarkan untuk menenangkannya.

Sungguh Rasya tidak akan mempermasalahkan itu. Tidak selama sosok cantik yang pernah menawarkan kenikmatan itu tidak serakah.

Sayangnya lagi-lagi Rasya tidak diizinkan untuk menang, karena ternyata sosok itu tidak sebaik yang selama ini Rasya kenal. Perempuan itu sama saja, malah lebih berengsek sebab bukan hanya akan menjebak Rasya dengan kehamilannya, dia pun berniat menjadikan Rasya ladang untuk memenuhi segala ketamakannya. Benar-benar Rasya bersyukur karena belum sepenuhnya terbodohi. Tapi Rasya tak marah, ia senang karena akhirnya tahu seperti apa perempuan yang berada di sekelilingnya selama ini. Mereka tidak pernah tulus mencintainya. Bahkan sepertinya Tasyi pun demikian.

Oh Tuhan kenapa jadi orang kaya begitu banyak cobaan? Padahal tampangnya begitu tampan. Tapi kenapa semua perempuan seolah

tidak melihatnya, terlalu silau kah akan uang Rasya yang tak berseri sampai ketampanannya tertutupi. Tidakkah seharusnya mereka bersyukur sebab Rasya adalah sosok paket komplit? Tampan, iya. Kaya, jangan di tanya. Humoris, Rasya rajanya. Royal. Tidak tahu berapa banyak uang yang sudah di hamburkan hanya demi perempuan. Tapi tidak ada yang puas akan hal itu. Pada akhirnya mereka tidak mendapatkan apa pun. Ck, menyedihkan.

"Tidak semudah itu menjadi Nyonya Rasya, Sayang," pada akhirnya Rasya menampakkan diri, mengejutkan dua orang yang masih belum selesai dengan pertengkarannya.

"Rasya?" cicit perempuan itu tidak percaya.

Rasya hanya tersenyum dan berjalan mendekati sosok cantik itu, merangkul pinggang rampingnya dengan tangan satunya lagi mengelus

perut datar sang kekasih. Tepatnya menuju mantan kekasih karena setelah tahu bagaimana aslinya perempuan itu, Rasya enggan melanjutkan rencananya untuk berlabuh. Biarlah ia menjadi sosok menyedihkan dengan kenyataan selalu di tinggal. Lebih baik seperti itu dari pada bodoh karena terjebak dalam kebohongan.

"Berapa usia kandungannya?" tanya Rasya mengabaikan keterkejutan di wajah perempuan itu. Tatapannya masih lembut tertuju pada perut rata yang terbalut dress cantik selutut yang amat indah melekat di tubuh langsing nan mulus itu. Entah lah Rasya beruntung atau justru sial karena setidaknya pernah mencicipi keindahan perempuan di dalam rangkulannya saat ini, yang jelas ketika mengingat kembali kejadian beberapa hari lalu kata berengsek tidak lagi Rasya lontarkan untuk dirinya seperti waktu itu. Kenapa? Sebab kini Rasya tahu ia tidak menodai

anak orang, karena dia sudah bernoda sebelumnya. Justru Rasya lah yang ternodai, mengingat sebelum itu dirinya masih laki-laki suci tanpa sentuhan tangan nakal yang sialnya memberi gelenyar kenikmatan.

Namun sekali lagi Rasya merasa beruntung karena pada akhirnya tidak jadi mengotori miliknya dengan selimut hangat penuh rayu setan, tidak jadi memberi tambahan pupuk untuk sosok yang ternyata terlanjur ada di dalam perut perempuan itu. Setidaknya Rasya tidak ikut-ikutan menyumbangkan bibit unggulnya. Jadi jika nanti anak itu lahir tidak akan ada sesuatu yang harus Rasya pertanggung jawabkan, sebab tidak ada juga cairan yang menyelimutinya sewaktu dalam kandungan.

"Em-- empat minggu," jawaban gugup itu membuat Rasya mengangguk dan mengulas senyum.

"Untung hari itu aku belum sempat tenggelam di dalamnya. Jika itu terjadi ..." Rasya menggeleng seraya menjeda kalimatnya. Menatap perempuan yang terlihat pucat itu dengan raut lembut yang biasa Rasya berikan. Ya, kelembutan Rasya memang menipu. Terbukti dari banyaknya perempuan yang terlena karena menganggap Rasya malaikat, namun nyatanya Rasya lebih berengsek dari pria hidung belang. Gara-gara mantan, Rasya dijuluki berengsek. Padahal tidak ada tindakan buruk yang dirinya berikan.

"Aku takut bayinya kesakitan," sambung Rasya tak lepas dengan kelembutannya. "Dia kan?" tunjuknya kemudian pada sosok yang sejak tadi berdiri di depannya. "Anak lo, Bro, hampir aja gue selimuti kehangatan," ujar Rasya meringis seolah bersalah.

"Sya--"

"Mau nikah sama aku?" Rasya beralih kembali pada sosok perempuan di sampingnya. "Aku gak keberatan," kata Rasya selanjutnya begitu ringan tanpa beban, membuat si perempuan dan laki-laki itu menoleh pada Rasya, menatap dengan raut berbeda yang tidak sama sekali berniat Rasya artikan.

"Tapi anak itu tidak akan mendapatkan apa pun dariku maupun keluargaku. Hanya pengakuan, selebihnya tidak. Karena selain anak itu ada sebelum pernikahan, dia juga bukan anakku. Pembagian harta warisan tidak akan bisa dilakukan," terang Rasya tanpa sedikit pun memberi pandangan meremehkan. Rasya masih santai dengan wajahnya yang biasa. "Kamu akan menjadi istri sah-ku dengan pengakuan keluarga, tapi tidak dengan negara. Dan ..." Rasya kembali menjeda kalimatnya, melempar senyum yang begitu menawan. "Izinkan aku menikahi Tasyi di

dalam pernikahan kita yang juga akan mendapat pengakuan keluargaku, istimewanya dia dapat pengakuan negara juga."

Rasya memberikan seringaiannya tak kala melihat wajah merah padam perempuan itu. Kini Rasya berhasil mengeluarkan sosok iblisnya. Tidak hanya kelembutan, nyatanya Rasya pun bisa bersikap licik yang bahkan lebih berengsek lagi. Padahal itu hanya kalimat yang dirinya lontarkan sembarang, tapi perempuan itu berhasil menampar pipi kanan Rasya. Membuat Rasya bertanya, sekarang apa lagi salahnya?

***

"Kenapa lo, Sya? Dicampakan lagi?" ejek Andra ketika mendapati kedatangan sahabatnya yang berwajah lesu. Kasihan sih, tapi Andra lebih ingin menertawakan kesialan sahabatnya itu di bandingkan bersimpati.

"Sumpah, lo percuma punya wajah tampan dan harta melimpah kalau pada akhirnya dicampakan juga. Gak guna semua itu Sya, malah buat lo makin sengsara. Udahlah jomlo aja, Sya. Biar gak galau terus-terusan," ujar Andra di akhiri dengan tawa penuh kepuasan sebelum kemudian menepuk pundak sahabatnya itu dan menarik Rasya keluar dari ruangannya.

"Mau ke mana sih, Ndra? Gue belum duduk, udah main lo tarik-tarik aja," gerutu Rasya sedikit kesal karena niat ingin istirahat dan menenangkan perasaan sekaligus curhat mengenai apa yang terjadi pada dirinya harus di gagalkan Andra yang benar-benar menyebalkan.

"Jajan lah, Sya. Gue belum makan siang, lapar," katanya seraya masuk ke dalam lift yang baru saja terbuka.

“Emang terbaik lo Ndra tahu aja kalau gue juga kelaparan!" ujarnya dengan mata kembali

berbinar, lalu merangkul pundak Andra dengan riang.

"Lah bukannya lo bilang tadi mau makan siang sama cewek lo? Gak jadi?" kening Andra mengerut dalam, menatap Rasya yang kembali melayangkan dengusannya.

"Gak usah di bahas lah, malas gue," cueknya. Semakin membuat Andra keheranan, tapi itu tidak berlangsung lama sebab setelahnya tawa Andra kembali mengudara, memenuhi lift yang hanya diisi oleh mereka berdua.

"Berisik setan!" makinya kesal, tapi sama sekali tidak membuat Andra menghentikan tawanya. Entahlah mengapa Andra selalu senang sahabatnya sengsara, terlebih gara-gara wanita.

“Gue emang gak pernah salah nebak," ucapnya begitu tawanya perlahan mereda. "Kali ini apalagi alasannya? Lo diselingkuhi? Atau tuh

cewek belum siap di ajak ke pelaminan? Atau jangan-jangan service lo kurang aduhai ya, Sya?"

Andra kembali tergelak dan kali ini Rasya tidak segan-sega melayangkan geplakan di kepala sahabatnya, lalu memiting kepala Andra yang masih saja menertawakannya, membuat orang-orang yang berada di lobi memperhatikan bahkan hingga mereka tiba di parkiran. Andra benar-benar sialan, merusak citranya sebagai cowok tampan.

"Sumpah, pengen banget rasanya gue cincang lo, Ndra!" geram Rasya setelah duduk di kursi penumpang mobil Andra.

"Daging gue gak enak, Sya. Lagi pula kalau gak ada gue, emang lo bisa?" tanya Andra menaik turunkan alisnya, setelah itu melajukan mobilnya meninggalkan parkiran. Tujuannya adalah jajan. Ya, benar-benar jajan sebagaimana anak SD.

Selain karena lapar, Andra pun ingin menyembuhkan kegalauan Rasya. Dan dengan pentol, chuanki, seblak serta kawan-kawannya lah Rasya akan terhibur. Kembali ceria seperti tidak mendapat kesialan apa-apa. Meskipun sultan, Rasya cukup dibahagiakan dengan recehan. Dan sialnya Andra yang selalu melakukan itu. Sudah seperti simpanan saja memang Andra ini.

"Btw, lo gak mau cerita, Sya?" Andra kembali bertanya karena meskipun sudah tahu endingnya, tetap saja Andra penasaran ceritanya.

Rasya menghela napasnya sejenak lalu mengusap wajahnya kasar, sebelum kemudian menceritakan mengenai kejadian yang menimpa, tidak ada yang Rasya tutupi termasuk kejadian di kamar hotel waktu itu yang nyaris membuat Rasya menyumbangkan pupuknya.

"Kayaknya ini karma lo, deh, Sya," ucap Andra yang kini tidak lagi melayangkan tawa. Laki-laki itu tengah fokus pada jalanan di depan sementara Rasya duduk menyamping menatap Andra tak paham. Karma? Dari siapa? Tapi Rasya tidak lagi memikirkan itu sebab kini ia tengah menceritakan segala kesialannya pada Andra. Hingga mereka tiba di tempat jajanan tidak menyehatkan yang begitu di gemari para anak-anak bahkan orang dewasa.

Setiap pedagang Andra dan Rasya hampiri dan membeli apa yang dijual oleh mereka setelah itu Rasya dan Andra duduk di salah satu kursi yang tersedia, sambil menikmati makanan yang di beli. Tidak ada rasa malu untuk mereka melakukan itu meski dalam keadaan tubuh di balut jas kerja yang berharga mahal.

Tidak sedikit mata yang memandang, tapi Andra dan Rasya memilih tidak memedulikan.

Keduanya abai, sebab kedatangannya ini selain untuk jajan juga demi menenangkan pikiran dan bercerita mengenai apa pun yang menurut mereka patut di bicarakan. Termasuk Kai dan Miko yang selalu jadi gibahan mereka. Setelah di rasa puas barulah keduanya akan kembali pulang atau ke kantor jika pekerjaan masih menanti diselesaikan. Dan kali ini Rasya tidak kembali, meminta Andra untuk mengantarnya ke rumah sebab sang mami meminta untuk dirinya pulang.

Jadi, di sinilah Rasya kini berada setelah membiarkan Andra pergi, kembali ke kantornya.

"Tumben Mami minta aku pulang?" itu kata yang Rasya keluarkan setelah melayangkan kecupan sayang pada kedua pipi ibunya.

"Gak boleh memangnya?"

"Ya, boleh, tapi tumben aja gitu. Biasanya Mami masa bodo sama aku," ucapnya cemberut.

Membuat sang ibu memberi cubitan kecil di lengan anaknya itu.

"Mana pernah Mami seperti itu? Kamu itu Anak Mami satu-satunya jadi mana mungkin Mami bisa bersikap masa bodo, apalagi dengan tingkah kamu yang tidak dewasa ini!" ujar perempuan paruh baya berparas cantik itu, memberi pukulan kecil di lengan Rasya yang melingkar di perutnya. Rasya memang sosok yang manja, terlebih pada orang tuanya. Tidak peduli usianya sudah setua apa.

"Aca menolak dewasa, Mam. Jadi dewasa gak enak, rumit!" adunya menyerukan wajah di leher sang mami.

"Kenapa heum? Aca-nya Mami lagi ada masalah?"

Ya, beginilah Rasya jika sudah berhadapan dengan maminya, manja dan kekanakan. Tapi hal itu tidak pernah membuat sang mami keberatan

sebab Rasya satu-satunya anaknya terlebih Rasya selalu banyak di tinggal sejak kecil, jadi ketika kebetulan berada di rumah, sikap manja Rasya selalu di terima dengan suka cita.

"Aca cuma lelah, Mi," ucapnya, menolak menceritakan apa yang di rasa sesungguhnya. Tentang kerumitan hatinya Rasya tidak ingin berbagi dengan orang tuanya, cukup Andra, Kai dan Miko yang dirinya jadikan ajang berkeluh kesah. Orang tuanya biarlah menganggap dirinya baik-baik saja.

"Sudah datang kamu, Sya?"

Rasya mengangkat kepalanya ketika mendengar suara sang papi yang melangkah menghampiri dengan gayanya yang khas, angkuh namun berwibawa, tapi meski begitu ayah Rasya adalah sosok yang penyayang, walau lebih dominan.

"Tumben Papi ada di rumah siang-siang gini?" heran Rasya dengan kening mengerut dalam. Pasalnya tidak biasanya sang papi santai di rumah. Jika tidak menjelajah kota dengan segala tumpukan pertemuan dengan rekan kerja, ya pasti menjelajah negara dengan urusan yang sama. Pekerjaan. Rasya sampai pusing kenapa ayahnya selalu terus-terusan mencari uang sampai sesibuk itu di saat mereka bahkan sudah hidup lebih dari cukup. Tapi ya bagaimana lagi, namanya juga manusia. Selalu tidak merasa cukup dengan apa yang dimiliki.

"Iya sengaja. Papi mau bicara sama kamu,"

Mendengar kalimat itu Rasya mulai tidak enak hati. Papinya jarang ada di rumah dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang sia-sia. Pria yang sudah berjasa untuk hadirnya Rasya di dunia itu tidak akan sampai meninggalkan pekerjaan hanya demi bicara pada Rasya terlebih

jika untuk menanya kabar. Tidak Papi-nya bukan sosok seperti itu.

"Bicara apa, Pi, tumben banget? Mau bagi warisan ya?" cengir Rasya becanda. Dan pria itu hanya berdecak saja. Lalu duduk di sofa yang berhadapan dengan dirinya juga sang mami.

"Semuanya jadi milik kamu sejak kamu lahir, Sya," ucapnya terdengar serius, dan Rasya tahu bahwa itu memang benar. Semuanya milik Rasya mengingat hanya dirinya yang kedua orang tuanya miliki. Makanya jika menikah nanti Rasya ingin memiliki banyak anak agar suatu hari nanti ada rebutan harta warisan. Tidak seperti dirinya sekarang yang rasanya begitu mudah mendapatkan semuanya. Ya, kecuali pasangan. Entahlah kutukan siapa yang sedang Rasya jalani ini.

"Terus mau bicara apa dong, Pi, jangan bilang kalau Papi mau nikah lagi?" Rasya

memicing curiga, dan hal itu tentulah mendapat cubitan dari ibunya, kemudian di susul lemparan bantal sofa dari ayahnya.

"Jangan sembarangan kalau bicara. Papi mana mungkin nikah lagi. Udah tua, sudah saatnya Papi dan Mami punya cucu," kata pria itu dengan sikap santainya yang jarang orang lain lihat, bahkan oleh Rasya sekali pun.

"Sabar Pi, nanti Rasya kasih cucu yang banyak. Sekarang lagi berkelana dulu nyari calonnya yang mau dibuahi," kembali Rasya mengukir cengirannya.

"Gak usah nyari lagi, Papi sama Mami udah dapat calonnya,"

Ukhukk ...

Rasya tersedak ludahnya sendiri tak kala kalimat itu mampir ke telinganya, dan berusaha Rasya tanyakan kembali untuk memastikan. Sial karena ternyata dirinya tidak salah dengar.

"Yang benar aja sih Pi, cowok seganteng Rasya di jodohin," Rasya memutar bola mata. "Lagi pula ini udah bukan jamannya batu, Pi. Enggak lah Rasya gak mau di jodoh-jodohin. Rasya mau cari istri sendiri aja," lanjutnya seraya menggeleng.

Namun orang tuanya mana mau mendengar, jika sudah berkata A maka Rasya harus menurut begitu pula ketika sang papi berkata B maka jangan harap Rasya bisa membantah. Tapi kali ini Rasya enggan mengalah. Ia tetap kukuh tidak ingin di jodohkan, begitu pula dengan orang tuanya yang keras kepala meminta Rasya untuk menerima. Namun Rasya memilih menulikan pendengarannya, sampai kemudian ancaman diberikan oleh ayahnya. Ancaman klasik, tapi sukses membuat Rasya frustrasi.

Keluar dari kartu keluarga? Ck, yang benar saja.

Story Rasya-Tasyi

Masa remaja memang menyenangkan, masa yang penuh warna dengan perasaan yang baru berkembang, cinta yang perlahan datang memberi kesan yang menggembirakan, tapi tak urung kesedihan ikut membayangi, terlebih jika patah hati. Awal bahagia yang menyelimuti perlahan mati oleh kecewa yang meski segores nadi nyatanya lebih membekas di hati.

Terkadang manusia itu aneh, terlalu larut mengenang luka dari pada bahagia, padahal jika di bandingkan lebih banyak tawa yang dihabiskan bersama, tapi karena setetes luka, semua hancur tak bersisa.

Rasya dan Tasyi mengalaminya, bahagia yang berbulan-bulan mereka jalani harus berakhir hanya karena sebuah keegoisan. Hubungan yang tidak dilandasi kepercayaan memang selalu

berakhir dengan kehancuran. Salah satu contohnya ya Rasya dan Tasyi. Terlalu egois karena tidak berusaha untuk memperjelas keadaan. Pada akhirnya kebencian yang tertanam, bertahun-tahun melukai hati masing-masing. Bertahun-tahun menahan rindu sebab terlalu gengsi, dan bertahun-tahun pula percaya pada anggapan yang diartikan sendiri. Hanya percaya pada apa yang dilihat tanpa ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi. Egois.

Takdir itu kadang memang kejam, mempertemukan di saat luka baru mulai kering. Membuat perasaan akhirnya kembali terombang ambing, antara ingin menjerit rindu atau menampik rasa benci. Yang jelas Rasya terkejut tak kala sosok calon istri malah datang dari masa lalu yang menyiksa hati.

Tidak jauh berbeda dengan yang Tasyi rasa. Niat hati ingin berbahagia dengan membuka

hati pada sosok baru, sialnya yang hadir malah justru sosok lalu yang masih diam-diam selalu di rindu dan harapkan, terjebak pada keadaan yang mana kecewa itu kembali terulang.

Namun Tasyi tidak ingin mengaku kalah sekarang. Jika pria itu bisa membencinya maka Tasyi akan melakukan hal yang sama. Sudah cukup waktunya terbuang untuk merindu dan mengharap sosok itu, Tasyi tidak ingin membuang masa lebih lama lagi untuk sosok yang membencinya hanya karena kesalah pahaman.

Sial, lagi dan lagi semesta tidak berpihak kepada mereka, semesta dan seisinya seolah berkolaborasi untuk membuat keduanya tersiksa, membuat penyesalan menggantikan benci dan kecewa yang bertahun-tahun mereka simpan.

Dalam hubungan memang tidak banyak pilihan, karena di dalamnya hanya ada beberapa,

berupa dikejar atau mengejar, memaafkan atau meminta maaf, dan meninggalkan atau justru bertahan. Namun sayangnya semua selalu berbalik. Di saat Rasya membenci, Tasyi berusaha untuk tetap diam walau dalam jarak tak terpandang. Lalu di saat Tasyi menyerah pada pertahanan, pria itu justru berbalik mengejar, memohon ampunan atas kesalahan yang timbul dari kesalahpahaman. Hingga kemudian semesta memberi teguran berupa celaka yang berakhir menyadarkan mereka yang berusaha tarik mengulur.

Kecelakaan yang akhirnya menyadarkan keduanya bahwa bersama adalah hal yang tepat. Tidak ada lagi gengsi sebab sejak saat itu yang hadir hanya keinginan untuk terus bersatu, menggenggam erat jemari tanpa lagi ada benci yang melingkupi.

Mereka bersatu bukan lagi karena perjodohan yang awal-awal enggan mereka sepakati, tapi itu ada karena memang hati yang tidak lagi ingin berpisah. Semuanya sudah cukup, siksaan hati tidak ingin lagi mereka pendam sendiri, keegoisan itu tidak lagi ingin mereka miliki. Semua kesalah pahaman mereka pilih untuk di akhiri dan melanjutkan kisah cinta yang semula berhenti. Kini tidak akan lagi mereka biarkan emosi mengambil alih. Karena sungguh Rasya akui bahwa dirinya merugi selama ini.

Sekarang, bahagia akan Rasya dan Tasyi nikmati dalam jalinan kasih sebuah pernikahan. Hidup berumah tangga dengan pelengkap berupa putri cantik yang mereka beri nama Sasyi. Nama yang di ambil dari Rasya-Tasyi yang mereka jadikan sebagai lambang dari bersatunya mereka dalam sebuah ikatan suci sebuah pernikahan yang tidak akan pernah Rasya sia-siakan.

"Astaga, Ca! Anak kita bukan mainan, please!" geram Tasyi ketika lagi dan lagi Rasya memainkan anaknya bagai squishy, membuat bocah yang baru berusia enam bulan itu menangis tak henti-henti, tapi Rasya tidak sama sekali peduli. Ayah satu anak itu malah justru tertawa-tawa kesenangan, padahal anak sendiri yang dia sakiti. Benar-benar Rasya adalah ayah yang paling tidak punya hati.

"Abisnya aku geumeusss, Ci!" ujar Rasya dengan gayanya yang benar-benar kekanakan. Menambah uyelannya pada pipi sang putri yang kini semakin kencang menangis sambil memukuli Rasya yang tidak juga ingin berhenti. Membuat Tasyi turun tangan, merebut paksa putrinya dari Rasya dan membawa bocah itu pergi.

"Ci, mau di bawa ke mana anak aku?" teriakan Rasya terdengar memenuhi rumah.

"Aku bawa cari Papa baru. Kamu terlalu kejam," balas Tasyi tak kalah berteriak. Membuat rumah besar itu sudah seperti hutan belantara dimana si sosok yang di cari tidak juga nampak keberadaannya. Suara teriakan Rasya dan Tasyi menggema, membuat penghuni lain menggelengkan kepala.

"Jangan coba-coba Ci, heh, gak akan aku biarin anak aku di miliki orang lain. Bibit unggul itu," Rasya yang panik akan kalimat Tasyi segera melangkah menyusul istrinya yang pergi keluar dari rumah. Takut Tasyi benar-benar melakukan apa yang dikatakannya. Sejak mereka memutuskan saling memaafkan, sejak saat itu pula Rasya tidak rela Tasyi diambil orang, cukup Tama yang membuatnya jadi salah paham jangan pria lain yang membuatnya jadi kehilangan.

"Astaga, Ci, ini apa-apaan?" Rasya terkejut ketika tiba di teras depan dan mendapati

banyaknya penjual jajanan, mengisi jalan menuju gerbang rumahnya.

"Bikin pasar malam, Ca," jawab Tasyi seadanya, berdiri di depan gerobak sate dan meminta di buatkan, sebelum kemudian kembali melangkah demi mencicipi setiap makanan yang ada di masing-masing penjual.

Gara-gara ngidam Tasyi waktu itu dengan Andra, perut Tasyi jadi terkontaminasi oleh jajanan recehan ini. Tapi gimana dong, Rasya juga suka. Jadi ia tidak keberatan dengan semua kegilaan istrinya ini.

"Jangan di tutup, Pak," kata Tasyi ketika satpam rumahnya baru saja menekan tombol penutup gerbang. "Buka yang lebar, biarkan yang lewat mampir dan ngambil apa yang mereka mau. Bapak juga gak usah sungkan. Tenang, ini semua udah aku bayar, kok," ucapnya dengan senyum

lebar lalu kembali menghampiri penjual lain untuk menyampaikan pesanannya.

"Ca, hubungi teman-teman kamu suruh ke sini," titah Tasyi menghampiri sang suami yang sudah berdiri di depan gerobak telur gulung dan berusaha membuatnya sendiri dengan kehebohan khas Rasya.

“Ngapain sih, Ci, udah gak usah, mereka cuma akan buat rusuh aja," ujarnya tanpa memalingkan muka dari penggorengan di depannya yang baru saja dituangi telur yang sudah di adon oleh si penjual.

"Yang rusuh itu kamu!" delik Tasyi memutar bola mata, lalu memilih pergi meninggalkan suaminya yang masih sibuk menjerit-jerit bagai banci di pertigaan lampu merah.

"Baru kecipratan doang hebohnya udah ngalahin rusuhnya penonton dangdutan, apa

kabar kalau gue siramin tuh minyak ke sekujur tubuhnya. Matang kali laki gue," cerocos Tasyi merutuki suaminya.

Begini lah kehidupan Rasya dan Tasyi setelah pernikahan digelar secara besar-besaran. Rasya yang tak normal masih saja menjadi demikian sebab otaknya memang ketinggalan sewaktu dilahirkan, namun meski begitu Tasyi tetap saja mencintai suaminya itu. Tidak peduli Rasya segila apa, sebab kegilaan itu sudah menular kepadanya. Tapi Tasyi berharap sang putri tidak ikut tertular dan berakhir membuat mereka jadi keluarga tak waras.

"Aci, kenapa curut-curut meresahkan kamu undang datang ke sini!" teriakan Rasya terdengar dari arah depan, membuat Tasyi yang hendak menuju kamar, urung, dan kembali berbalik untuk memastikan.

"Aku belum ngabarin mereka, Ca," Tasyi yang sudah berada kembali di teras depan menjawab, cukup terkejut dengan kedatangan teman-teman suaminya itu yang entah tepat atau justru tidak sebab tanpa kata mereka malah menyerbu pedagang yang Tasyi sengaja undang demi menemani malam minggunya yang ingin kulineran namun malas pergi-pergian.

"Sinyal gue masalah makanan emang kencang, apalagi yang gratisan. *Thanks* Ci, Sya atas sambutannya ini," Kai tersenyum senang sambil menerima ketoprak yang baru selesai di buatkan oleh si penjual, lalu bertos ria dengan Andra dan Miko yang kemudian melayangkan cengiran pada Tasyi yang masih melongo di tempatnya, sedangkan Rasya sudah kembali mengomel sebab kini dirinya direcoki Laura yang meminta di buatkan telur gulung oleh Rasya.

Entahlah kenapa istri Kai itu lebih senang mengganggu Rasya dari pada yang lainnya.

"Ahhhh, Aci, panas, panas, panas. Ambilin salep Ci, tangan Aca kena minyak sialan!" jerit heboh Rasya seraya berlari menuju istrinya itu yang malah melongo bodoh menatap suaminya yang bagai ikan kekeringan.

Kehebohan memang Rasya bentukannya, dalam segala hal, di segala waktu dan dimana saja Rasya akan tetap menjadi yang terheboh, kecuali ranjang. Rasya akan aman, meskipun tetap mengendalikan permainan.

Ck, kesialan apa yang menimpa Tasyi hingga terjebak dengan manusia minim waras macam Rasya.

Tapi tak masalah, karena yang jelas Tasyi bahagia. Terlebih Rasya. Tiada bahagia selain masa ini. Masa dimana ia memiliki dunianya. Dunia Sasyi. Ya, Rasya-Tasyi.

Story Andra

"Kamu mau ya nikah sama Gilsya?" bujuk sang mama entah untuk yang ke berapa kali.

"Andra gak mau, Ma!" sentak Andra, tetap kukuh menolak ide gila orang tuanya yang menjodohkannya dengan perempuan yang selama ini menjadi teman mainnya.

"Mama mohon, Ndra," melas sang mama yang tidak sama sekali membuat Andra melunak. Padahal biasanya Andra selalu kalah jika sang mama sudah seperti ini. Tapi tidak untuk sekarang. Pernikahan jelas tidak bisa Andra terima terlebih diusianya yang masih belia. Lima belas tahun. Tidakkah orang tuanya itu gila? Jangankan untuk berkeluarga soal ulangan saja masih membuatnya nyaris gila.

"Andra tetap gak mau, Ma!" jeritnya berlari meninggalkan sang mama yang nyaris

menangis dengan raut bingung dan juga sedih. Andra tidak tahu alasan sebenarnya, karena semua itu ia artikan sebagai rasa kecewa yang ditujukan untuk sikapnya. Namun Rasya tidak mau luluh. Tidak peduli sang mama memusuhinya setelah itu yang jelas Andra tidak ingin terjebak dalam pernikahan tak masuk akal yang keluarganya inginkan.

Namun sayang, sekeras apa pun Andra menolak pernikahan itu tetap terjadi dan Andra berakhir resmi menjadi suami dari sahabatnya. Gilsya. Perempuan sedikit tomboy yang cukup cantik dan berani. Selalu menjadi teman Andra dalam melakukan segala hal termasuk bermain sepak bola yang mana itu adalah hobinya.

Andra tidak pernah menyangka akan memiliki teman seorang perempuan, tapi keberadaannya tidak bisa dirinya tolak sebab Gilsya adalah sosok menyenangkan dan juga

tidak cengeng. Itu alasan kenapa Andra mau berteman, tapi ketika pernikahan itu di selenggarakan respek Andra hilang.

Sikapnya yang semula menyenangkan digantikan dengan ketidak pedulian, bahkan tak jarang Andra bersikap kasar walau tidak sampai melukai fisik perempuan itu. Tapi Andra tahu hati Gilsya tersakiti, terlihat jelas dari tatapan sendunya yang diam-diam selalu Andra perhatikan. Ya, mulutnya memang menolak begitu pula dengan hatinya, tapi ada satu sisi yang membuatnya tak tega, namun ego mengalahkan segalanya.

"Halo suami, baru pulang?" tanyanya riang ketika Andra baru saja masuk ke dalam kamar yang ternyata terdapat Gilsya di dalamnya, yang membuat Andra seketika mendengus malas, dan memilih mengabaikan perempuan itu.

"Pakaiannya udah aku siapin di kasur, ya, Ndra. Kalau butuh sesuatu panggil aja, aku di dapur."

Suara itu Andra dengar begitu menutup pintu kamar mandi. Lagi dan lagi dengusan Andra meluncur, semakin geram karena Gilsya yang seolah tengah memerankan sosok istri sesungguhnya. Padahal Andra ingat bahwa sebelum pernikahan ini ada ia paling senang merepotkan perempuan itu, terlebih ketika dirinya lapar.

"Sialan!" maki Andra geram seraya meninju dinding di depannya, merutuki Gilsya dan kegilaannya.

"Kenapa pernikahan ini harus ada, Sya? Padahal gue kangen main-main sama lo," lirih Andra merutuki statusnya dengan Gilsya sekarang. Bukan karena ini menjadi penghalang, tapi karena Andra benci perjodohan tidak masuk

akal ini, pernikahan ini dan kenyataan bahwa sekarang dirinya adalah seorang suami. Ini terlalu konyol menurutnya. Di saat teman-temannya sibuk memahami arti gebetan, Andra malah sudah memiliki istri. Di saat teman-teman seusianya sedang gencar menjalani cinta monyet, Andra malah sudah terikat dalam pernikahan. Ini memalukan. Sungguh.

"Ndra, kamu belum selesai juga mandinya?"

Ketukan di pintu yang di susul suara Gilsya menyadarkan Andra dari lamunannya yang entah sudah sejak kapan dirinya lakukan, yang jelas itu pasti sudah cukup lama sampai Gilsya menegurnya.

Cepat-cepat Andra menyelesaikan mandinya dan keluar dari kamar mandi yang seketika membuatnya terkejut karena sosok

Gilsya ternyata masih berada di depan pintu, hendak kembali memberikan ketukan pada pintu.

"Minggir!" kasar, Andra mendorong Gilsya yang menghalangi jalannya, membuat perempuan itu terhuyung dan hampir saja jatuh andai tidak cepat-cepat berpegang pada meja di dekatnya.

Andra sama sekali tidak memedulikan itu, memilih terus melangkah menuju lemari dan mengambil pakaiannya, padahal sudah jelas bahwa Gilsya telah menyiapkannya. Tapi memang sejak mereka menikah tidak pernah Andra menghiraukannya. Andra tidak suka di layani, terlebih oleh Gilsya yang berstatus istrinya. Ya, istri yang tidak sama sekali Andra inginkan bahkan harapkan.

"Ba--"

"Berhenti bersikap seolah-olah lo istri yang baik, Sya. Gue muak!" murka Andra seraya

melempar kasar pakaian yang sudah Gilsya siapkan di kasur.

"Tapi aku 'kan emang lagi belajar jadi istri yang baik, Ndra," ucapnya polos, membuat Andra semakin melayangkan delikan tajamnya.

"Gak perlu, Sya. Gue gak butuh itu, gue gak butuh lo, gue gak butuh seorang istri. Kenapa lo lakuin ini, hah?! Kenapa lo menginginkan pernikahan ini? Usia kita masih kecil, Gilsya! Lo sakit jiwa tahu gak?!" makian Andra terlontar begitu keras di susul dengan pecahan beberapa barang yang ada di lemari kecil berisi koleksi mainan Andra yang selama ini bahkan tidak boleh orang lain sentuh, tapi karena emosi, Andra malah justru merusaknya sendiri. Itu tentu saja membuat Gilsya terkejut, dan langsung menutup mulut menggunakan kedua telapak tangannya. Matanya membulat menatap kehancuran itu.

Sebab Gilsya amat tahu seberapa sayangnya Andra pada koleksi mainan itu.

"Ndra ..." Gilsya tidak sanggup berkata, yang jelas ia menyayangkan semua barang-barang itu.

Berbeda dengan reaksi Gilsya, Andra masih saja mengamuk dengan memecahkan apa pun yang ada di sekitarnya sambil terus melontarkan kemarahannya pada semua orang yang membuat adanya status yang dirinya sandang sekarang, terlebih pada Gilsya yang merupakan pelaku utama dari kacaunya masa depan yang bahkan belum Andra susun dengan baik.

Orang Tua Andra yang kebetulan mendengar keributan dari kamar anaknya terpongoh-pongoh datang dan seketika menjerit panik tak kala melihat bagaimana kacaunya kamar sang putra, namun kemudian melirik ke

sekeliling demi mencari keberadaan Gilsya, takut Andra berhasil menyakiti menantunya itu.

"Kamu gak apa-apa 'kan, Nak?"

Andra yang melihat kekhawatiran ibunya pada Gilsya mendengus malas, lalu melangkah keluar dari kamarnya itu, bertepatan dengan kedatangan orang tua Gilsya dan ayah Andra sendiri. Ketiga orang itu sama kagetnya, dan Andra berakhir mendapat kemarahan sang papa yang tentu saja tidak dirinya hiraukan. Bahkan ketika Andra mendapat tamparan dari pria yang dirinya panggil papa. Andra hanya menatap pria itu dengan kebencian, begitu pula saat pandangannya terlempar pada Gilsya yang di peluk ibunya.

"Semuanya gara-gara lo!" murka Andra, yang kemudian berlalu begitu saja tanpa peduli dengan panggilan ayahnya. Andra terlalu kecewa, hingga membuatnya jadi anak pembangkang

seperti ini. Padahal dulu mana pernah. Andra adalah anak penurut, menyayangi orang tuanya dan juga selalu patuh. Tapi gara-gara ada pernikahan ini semua berubah, Andra tidak lagi peduli pada orang tuanya, tidak lagi peduli dengan kalimat kasar yang dikeluarkannya, bahkan ia tidak lagi peduli pada siapa pun yang telah menghancurkan masa depannya, termasuk orang tua Gilsya.

Perlakuan kasarnya terhadap Gilsya tidak pernah Andra sembunyikan, bahkan selalu berusaha Andra tampilkan agar mereka semua paham ketidaksetujuannya. Tapi semua tetap bertahan seolah kemarahan dan pemberontakan Andra bukanlah masalah besar. Itu menyebalkan, dan Andra bersumpah akan membuat mereka menyesali keputusannya menikahkan Gilsya dengannya.

***

Demi memperlihatkan pemberontakannya, Andra memilih tidak pulang ke rumah setelah kejadian penamparan sang ayah, dan mengabaikan segala jenis panggilan dari Gilsya juga orang tuanya. Sampai hari berlalu dan Andra mendapati pesan dari ibunya untuk datang ke rumah sakit.

Awalnya, Andra tidak ingin peduli. Tapi hatinya menolak egois, sampai akhirnya Andra memilih mengikuti isi pesan sang mama meskipun tidak tahu siapa yang berada di sana. Anggapan Andra sederhana, mungkin ibu atau ayahnya yang terlalu syok mendapati sikap lain Andra yang tidak pernah mereka dapatkan sebelumnya. Tapi ternyata salah, karena setibanya di rumah sakit Andra malah justru mendapati keluarga dan mertuanya duduk di kursi tunggu dengan wajah sedih masing-masing. Membuat Andra mengerut tapi kemudian

mendengus ketika menyadari ketidakberadaan Gilsya di sana.

"Cari perhatian!" cibir hati Andra, yang mendadak malas melanjutkan langkah menghampiri orang tuanya. Andra memilih untuk kembali pergi tanpa sempat menghadap pada semua orang yang mungkin saja menunggu kedatangannya demi melancarkan rencana kebohongan Gilsya.

Andra terlalu marah hingga membuat hatinya seakan mati. Dan karena hal ini Andra menyalahkan perempuan itu sepenuhnya. Terlebih pada tamparan sang ayah yang seumur hidup baru dirinya rasakan. Kekacauan ini ada karena Gilsya, dan Andra benci perempuan itu.

Merasa lelah dengan hati dan pikirannya, Andra memutuskan pulang ke rumah dan beristirahat, mengabaikan kembali panggilan dan pesan orang tuanya sampai dua hari berlalu

keanehan mulai Andra rasa sebab sang ibu dan yang lainnya tidak kunjung pulang, selain itu Andra juga mulai merasa kesepian. Tatapannya berlari menyelusuri kamar yang terasa sunyi, dan lintasan mengenai kemarahannya belakangan ini membayang di dalam ingatan, membuat Andra meringis lalu mendengus. Mengeraskan hati bahwa ia tidak salah dalam bersikap. Ini adalah bentuk ketidaksetujuannya. Dan Andra ingin orang tuanya juga orang tua Gilsya paham bahwa ini tidak dirinya inginkan.

"Andra," panggilan itu Andra abaikan, memilih tetap terpejam sebab ia amat malas menatap si pemanggil. "Maaf," ucapnya terdengar lirih, tapi sekali lagi Andra tidak peduli. Ia enggan menatap, karena melihat wajah Gilsya sama dengan emosinya yang ke luar. Saat ini Andra sedang lelah, ia tidak ingin memulai kembali pertengkaran seperti beberapa hari lalu.

Maka dari itu Andra membiarkan Gilsya berbicara sendiri, toh dirinya masih bisa mendengar walau berharap tuli.

"Aku tahu kamu gak setuju dengan pernikahan ini. Kamu benar, kita masih kecil. Tidak seharusnya kita menikah," desahnya lesu dan Andra hanya dapat mendengar tanpa melihat raut wajah perempuan itu. "Aku minta maaf, Ndra. Aku egois,"

"*Ya, lo egois banget!"* teriak Andra dalam hati. Masih saja malas menanggapi langsung.

"Aku sayang sama kamu, Ndra,"

"*Tau apa lo tentang sayang?*!" balas hati Andra lagi, masih dengan mata terpejam, namun rahangnya ia keraskan berharap Gilsya tahu bahwa dirinya mulai kembali emosi.

"Aku mencintai kamu sejak pertama kali bertemu. Aku tahu usiaku masih kecil saat itu, tapi aku tidak bisa membohongi rasa yang

kumiliki. Awalnya aku memang tidak paham, tapi setelah mengamati dan bertanya pada Mama Papa, aku tahu bahwa apa yang aku rasa adalah cinta. Terdengar gila memang, tapi itulah kenyataannya. Aku mencintai kamu Andra."

"*Lo gila, Gilsya! Bocah seusia itu tahu apa tentang cinta, hah?*!" maki Andra semakin berang. "*Lo benar-benar sakit jiwa*!" tambah Andra tanpa hati.

"Maafin aku untuk pernikahan ini, Ndra. Aku yang salah karena memaksa orang tua kita,"

"*Bagus kalau lo sadar. Semua memang salah lo*!" sahut Andra masih dalam hati. Andra terlalu enggan membuka mata, sebab rasa nyaman mulai menjalari walau kemarahan tak lepas membayangi. Lagi pula anggap saja sekarang Andra sedang memberi perempuan itu kesempatan menyampaikan keluhannya, menyampaikan maafnya dan mungkin

menyampaikan alasan di balik pernikahan ini. Andra sedang berbaik hati sekarang, dan semoga saja ketika bangun nanti ia tidak melepaskan emosi atas segala kalimat yang dirinya dengar ini.

"Aku hanya ingin bersama kamu, Ndra. Menghabiskan hari lebih dekat bersamamu. Aku ingin menatapmu sebelum terlelap, dan aku ingin melihatmu begitu membuka mata agar aku tahu, bahwa aku masih berada di bumi,"

"*Lo pikir lo mau ke mana, hah? Ke mars?!*" cibir Andra mendengus sebal. Rasanya ingin sekali Andra mencekik Gilsya atau membenturkan kepala perempuan itu ke tembok agar Gilsya sadar dari kegilaannya.

"Aku tidak peduli dengan sikap kasarmu, karena aku hanya ingin terus berada di samping kamu. Maaf jika di ketidaksadaranmu aku selalu mencuri pelukan kamu. Aku hanya ingin merasakan hangatnya dekapmu,"

Mendengar itu Andra bergidik, selama ini ia menganggap bahwa itu hanya mimpi buruknya, tapi tidak menyangka bahwa ternyata Gilsya memang semesum itu.

"Aku cukup tahu bahwa di dalam kesadaranmu, aku tidak bisa melakukan itu. Kamu terlanjur membenciku dan apa harus aku menyesali pernikahan ini?"

"*Tentu saja lo harus menyesal, Gilsya. Lo salah kalau pernikahan ini lo anggap sebagai jalan untuk semakin dekat dengan gue. Lo harusnya tetap diam jadi sahabat gue. Sayangnya lo terlalu serakah dengan ingin memiliki gue dengan cara seperti ini. Pada akhirnya gue justru menjauh bukan? Dan semua ini karena keegoisan lo. Lo menghancurkan semuanya, termasuk pertemanan kita.*"

"Tapi aku gak bisa Ndra, aku tidak bisa menyesalinya. Sekasar apa pun perlakuanmu

kepadaku, aku tetap bahagia sebab karena pernikahan ini aku bisa berada di sini, satu ruangan dengan kamu, meskipun tatapan ketidaksukaanmu memancar begitu melukai hati. Aku tidak peduli. Aku tetap ingin melanjutkannya walau Mama dan Papa memintaku untuk kembali ke rumah. Aku gak mau Ndra, aku tidak mau melewatkan sedikit pun waktu untuk menatapmu, wajah lelapmu. Karena hanya di saat itulah aku melihat kedamaianmu. Kedamaian yang selalu membuatku tersenyum, kedamaian yang selalu membuatku tenang dan merasa siap,"

Andra mengerutkan kening, tidak paham dengan apa yang diucapkan Gilsya barusan. Makian yang awalnya ingin Andra lontarkan tidak jadi keluar sebab selanjutnya Andra malah di buat bungkam dengan pikiran yang berusaha mencerna setiap kata yang Gilsya ungkapkan.

Ada kesedihan di balik kata itu, tapi tidak lepas dari kelegaan yang entah berarti apa, yang jelas kini Andra mulai merasa ketakutan. Ia ingin membuka matanya, melihat wajah Gilsya dan menanyakan langsung maksud semua kalimat perempuan itu. Tapi sulit, Andra tidak bisa membuka matanya, ia tidak bisa mengangkat tubuhnya bahkan Andra tidak bisa mengeluarkan suaranya.

"Andra, aku tidak sedikitpun marah pada setiap sikap kasar kamu, tapi boleh 'kan aku meminta untuk kamu tidak lagi bersikap demikian kepada orang tuamu? Ini semua salahku, Ndra dan aku mohon jangan salahkan mereka. Jangan lampiaskan kemarahan itu kepada mereka, karena orang tua kamu pun terpaksa melakukannya. Aku yang terlalu memaksa," jeda itu kembali ada, tapi Andra tak lagi mengeluarkan kata, baik secara langsung

maupun dalam hati seperti yang dilakukannya beberapa saat lalu. Kini Andra benar-benar diam seolah semua sendinya tidak bisa di gerakan selain telinga yang dapat jelas mendengar, dan hati yang mulai mencerna ke mana arah pembicaraan Gilsya ini.

"Aku minta maaf untuk segalanya, benar-benar minta maaf. Dan ... terima kasih untuk kesempatannya. Aku bahagia, Ndra. Aku tidak menyesal. Aku tidak marah apalagi membencimu untuk segala sikapmu setelah pernikahan ini. Aku harap kamu memaafkanku, Ndra. *Please*, jangan pernah menyesali apa pun yang sudah terjadi. Aku tidak apa-apa. Aku bahagia, Andra. Aku bahagia."

Sontak mata Andra terbuka dan langsung menyusuri segala penjuru kamar demi mencari sosok yang sejak tadi berbicara padanya, tapi berkali pun Andra menyusuri kamarnya Gilsya

tetap tidak ada. Sampai akhirnya Andra keluar dari kamar mengingat bahwa setiap pagi seperti ini sosok itu selalu berada di dapur bersama sang mama, membuat menu untuk mereka sarapan. Tapi yang Andra dapati hanyalah kesunyian. Tidak ada sarapan tidak ada pula sosok siapa pun di sana. Semua ruangan tidak berpenghuni begitu pula kamar orang tuanya.

Tidak putus di sana saja, Andra kini beralih pada rumah di seberangnya, menyangka bahwa semua orang ada di sana. Tapi ternyata nihil, rumah Gilsya sama sepinya. Sampai kemudian Andra mengambil ponselnya, dan hendak menghubungi sang mama, tapi matanya teralihkan pada banyaknya panggilan dan juga pesan dari nomor orang-orang yang sedang dicarinya. Minus Gilsya. Pesan dari perempuan itu terakhir kali ada sejak lima hari lalu, hari dimana Andra memutuskan untuk pergi.

Perasaan Andra tiba-tiba di landa gelisah, tangannya bergetar ketika berniat membuka pesan-pesan yang masuk, tapi sebelum itu terlaksana sebuah panggilan lebih dulu masuk dan tanpa menunggu lama Andra langsung mengangkatnya.

"Ma--"

"*Ke rumah sakit ya, Nak. Mama mohon*!" kalimat lirih itu menghentikan Andra yang hendak bertanya. Nada sedih jelas terdengar dan itu kembali membuat Andra di landa ketakutan yang tidak Andra ketahui apa alasannya.

Untuk beberapa saat tidak ada kata yang keluar, Andra diam begitu pula sang mama di seberang sana. Sampai permohonan itu kembali Andra dengar bersamaan dengan isak tangis yang memilukan.

"*Sekali ini saja, Nak. Sebelum kamu menyesal.*"

Selesai menerima panggilan dari ibunya, Andra bergegas pergi tanpa berniat untuk mandi lebih dulu. Pikirannya terlalu rumit dengan segala tebakan yang tidak juga menemukan jawabannya. Hatinya kacau entah karena alasan apa, dan rasa takut membuat tubuhnya menggigil walau keringat membanjiri diri, membuatnya semakin tak nyaman. Tapi anehnya bukan mandi yang Andra inginkan, melainkan bertemu sosok yang belakangan menjadi target amukan. Gilsya.

Tidak butuh waktu lama untuk Andra tiba di rumah sakit yang dua hari kemarin dirinya datangi meskipun kembali ia tinggalkan ketika merasa semua adalah permainan yang sengaja di buat demi membuatnya merasa bersalah. Tapi kini bukan itu yang melingkupi Andra, perasaannya tak menentu, takut pun semakin menghampiri jiwa tak kala langkahnya semakin

mendekat pada ruangan yang tadi sempat ibunya sebutkan.

Satu sisi Andra jengah mengingat siapa sosok yang ada di dalamnya, tapi sisi lainnya merasakan takut juga hampa yang perlahan menyesakkan rongga, hingga akhirnya Andra membulatkan tekad untuk membuka pintu yang ditatapnya beberapa saat, meyakinkan diri bahwa semua ini bukan ulah kegilaan Gilsya lagi.

Namun begitu pintu berhasil Andra buka, dirinya malah justru di buat terpaku, tubuhnya melemah dengan air mata yang tidak mampu Andra cegah.

"Gi-- Gilsya," kata itu terlontar pelan, tapi cukup menyadarkan semua orang yang ada di dalam ruangan. Mereka kompak menoleh dengan keadaan sang sama-sama kacau.

Pandangan Andra kemudian beralih pada ranjang rumah sakit yang di atasnya terdapat

sosok pucat yang begitu Andra kenali. Sosok itu terlihat lebih kurus dari terakhir kali Andra lihat. Rambut sebahunya yang semula selalu terurai kini habis tidak bersisa, dan lagi beberapa kabel terpasang seolah menjadi penopang hidup. Mata perempuan itu terpejam, tubuhnya tak berdaya dan tak ada lagi kalimat menyebalkan yang selalu menyambut kedatangan Andra. Semua hilang, dan seharusnya itu membuat Andra senang, tapi ternyata tidak, Andra malah justru merasa makin sesak. Apalagi ketika orang tua Gilsya membuka suaranya.

"Gilsya sakit sejak usianya empat tahun. Dan kepindahan kami saat itu bukan hanya karena pekerjaan Papa-nya Gilsya. Kami pindah demi mengobati kangker hati yang Gilsya miliki. Lima tahun lalu, Gilsya sempat di nyatakan sembuh oleh dokter, tapi tidak setelahnya. Sakit Gilsya malah semakin parah. Kamu ingat ketika

Gilsya menghubungi demi memberimu kabar bahwa dia tidak di rumah?"

Diam-diam Andra mengangguk dengan pandangan yang lurus menatap pembaringan Gilsya.

"Kami tidak pernah liburan ke mana pun. Gilsya di rumah sakit kala itu, menjalani pengobatannya ..."

Andra ingat, beberapa tahun lalu perempuan yang merupakan tetangga sekaligus temannya itu menghubungi Andra ketika tepat dirinya baru saja pulang dari sekolah. Niat awal ia akan mengajak Gilsya ke lapangan kompleks untuk bermain seperti biasa. Tapi mamanya lebih dulu memberikan ponsel dan memberitahu bahwa Gilsya menghubungi. Saat itu Andra mencibir sebab Gilsya terlalu lebay pakai segala menelepon padahal rumah mereka berhadapan. Lalu semakin mencebik tak kala dengan riangnya

sosok di seberang telepon mengatakan bahwa dia sedang liburan bersama keluarganya.

Saat itu Andra menunggu kepulangannya, tapi Gilsya tidak juga datang untuk waktu yang cukup lama. Membuat Andra mulai melupakan sosoknya, menyangka bahwa mungkin Gilsya tidak akan kembali. Tapi kemudian sosok itu menampakkan diri lagi dengan penampilan barunya berambut pendek, yang sukses mendapat ledekan dari Andra, karena Gilsya tampil bak anak laki-laki. Hal itu tentu saja membuat Gilsya cemberut dan merengek pada orang tuanya untuk kembali memiliki rambut panjang. Tapi karena harus menunggu proses jadilah Gilsya memilih untuk menggunakan topi ketika akan bertemu Andra demi menghindari ledekan pria itu.

"Selesai pengobatan sebenarnya Mama mengajak Gilsya untuk pulang, tapi dia menolak dengan alasan bahwa dia malu bertemu dengan

kamu dalam keadaannya itu. Dia bilang takut kamu tidak menyukainya. Dia juga meminta Mama untuk tidak memberi tahu kamu soal penyakitnya karena gak mau kamu jijik kepadanya. Sikap cerianya ia tunjukkan hanya di depan kamu, setelahnya Gilsya akan mengeluhkan rasa sakitnya. Sampai suatu ketika Gilsya bertanya mengenai apa yang sedang dirasakannya dan tiba-tiba saja Gilsya mengucapkan bahwa dia ingin menikah dengan kamu. Mama dan Papa terkejut tentu saja, dan kami pun sempat menolak. Tapi Gilsya mengancam untuk menghentikan pengobatan. Kami tidak lantas menyetujuinya saat itu karena bagaimanapun menikah bukanlah perkara sederhana,"

"Lalu kenapa gak bilang sama Andra kalau alasan pernikahan ini adalah kondisi Gilsya?"

sela Andra menatap ibu mertuanya yang sudah kembali tersendu.

"Karena Gilsya tidak ingin kamu menerimanya karena kasihan. Gilsya tidak mau sikap kamu nanti ada karena sebuah keterpaksaan. Gilsya tidak mau membuat kamu kerepotan dan khawatir berlebihan pada kondisinya. Itulah kenapa kami tidak memberimu alasan. Maafkan Mama, Andra. Maafkan kami yang sudah memaksamu untuk pernikahan kalian," jelasnya penuh sesal.

Tidak ada kata yang keluar dari mulut Andra, dirinya terlalu terkejut dengan kebenaran yang baru diungkapkan ibu mertuanya juga keadaan Gilsya yang kini terbaring mengkhawatirkan. Andra tidak bisa mempercayai ini, tapi apa yang dilihatnya tidak bisa ia elak kan.

"Sebelum pernikahan kalian hari itu, Gilsya baru saja selesai menjalani kemoterapi

untuk yang kesekian kalinya, karena itu memang janji yang sudah kami sepakati ketika membujuk Gilsya melakukan pengobatan," Papa Andra membuka suara. Lalu setelahnya keadaan kembali hening. Semua orang kembali fokus pada sosok Gilsya yang terlihat nyaman dalam tidurnya.

"*Lo bodoh Gilsya, bodoh*!" maki Andra dalam hati, berharap sosok yang terbaring tak berdaya itu dapat mendengarnya.

"*Kenapa gak jujur aja sama gue? Kenapa lo malah biarin gue jadi seberengsek ini, hah?! Kenapa? Apa lo sengaja supaya gue merasa bersalah, apa lo sengaja agar gue menyesal? Lo sengaja 'kan, Sya? Lo sengaja melalukan ini agar gue terlihat berengsek. Dan selamat lo berhasil, Sya. Lo berhasil*!" jerit hati Andra memaki sebelum kemudian luruh di lantai dingin ruang rawat Gilsya, merutuki dirinya yang bodoh.

Sepanjang hari Andra duduk di kursi samping ranjang perawatan Gilsya, menggenggam tangan kurus milik istrinya itu tanpa ada satu pun kata yang terlontar. Andra terlalu malu juga bingung akan dari mana dirinya memulai kata. Bibirnya terlalu kelu, padahal biasanya begitu lancar melayangkan kalimat-kalimat pedas yang tidak pernah Andra pikirkan sebelumnya. Tidak pernah dirinya pedulikan itu menyakiti atau tidak, yang Andra tahu emosinya tersalurkan.

Apa yang orang tuanya dan orang tua Gilsya beritahukan sukses mengguncang Andra, sukses membuatnya menyesali apa yang selama ini dirinya beri. Andra terlalu egois dengan menolak terang-terangan perempuan itu, menyakiti Gilsya yang memiliki sedikit harapan untuk bersamanya, tapi dengan berengseknya

Andra malah justru menghancurkan harapan perempuan ini.

Andra memohon, berkali-kali dirinya meminta agar Tuhan memberinya kesempatan kedua demi untuk menebus segala kesalahan yang sudah di perbuat. Tapi tidak, karena sejak hari itu Andra tidak mendapatkan sedetik pun kesempatan untuk memperbaiki semuanya. Andra tidak di beri kesempatan untuk mewujudkan apa yang Gilsya inginkan karena Tuhan lebih dulu mengambil Gilsya darinya, mengambil istrinya tanpa bisa Andra, bahkan siapa pun cegah.

Menyesal tidak lagi berguna sebab Gilsya sudah menyerah sebelum Andra meminta maaf. Gilsya pergi tanpa memberi Andra kalimat perpisahan. Gilsya pergi meninggalkan tumpukan sesal yang tidak pernah bisa Andra utarakan.

Di setiap ruangan yang ada di rumah menyimpan banyak kenangan Gilsya, membuat Andra tak jarang menangis atau bahkan menjerit tiba-tiba tak kala ingatan tentang gadis itu melintas dalam kepalanya. Hingga akhirnya orang tua Andra membawa anaknya itu ke psikolog dan berakhir pindah rumah, yang beruntung di lingkungan baru Andra bisa kembali bergaul dan menunjukkan keceriaannya lagi.

Namun, satu yang tidak orang tuanya tahu, bahwa nyatanya Andra tidak sepenuhnya melupakan Gilsya, Andra tidak sepenuhnya sembuh dari trauma, karena setiap malam mimpi buruk tentang Gilsya dan sikap kasarnya selalu menjadi teman tidur Andra.

Selain pada orang tua, Andra pun tidak pernah menceritakannya pada orang lain. Semua masa lalu dirinya pendam sendiri hingga kemudian Andra harus kehilangan orang tuanya,

dan membuatnya tinggal sendiri dengan ketakutan yang masih kadang menghantui. Tapi Andra beruntung memiliki sahabat seperti Rasya dan Kai, yang meski kadang merepotkan tapi cukup menghiburnya. Dan berkat mereka Andra bisa hidup normal sebagaimana seharusnya. Sampai akhirnya satu sosok benar-benar mencuri perhatiannya. Dini.

Bukan berarti Andra tidak pernah tertarik pada perempuan lain sebelumnya. Pernah, Andra juga pernah menjalin hubungan dengan teman SMA-nya, tapi itu tidak berangsur lama sebab entah kenapa Andra merasa bahwa itu salah. Ingatannya masih tertuju pada sosok lalu yang selalu di rasa mengikutinya. Tapi tidak ketika bersama Dini, Andra seakan menentang keberadaan itu meskipun pada akhirnya masih saja tak berani mengambil langkah, sampai

akhirnya menyakiti Dini adalah pilihannya, walau hati menolak.

Ya, Andra terpaksa melakukannya, karena ia memang tidak bisa menjanjikan apa yang Dini inginkan. Pernikahan. Karena setelah hari itu Andra tidak pernah memikirkan hal tersebut. Tapi Andra lupa bahwa usianya tak lagi muda. Tuntutan menikah memang akan dirinya terima meskipun bukan berasal dari orang tua.

Saat itu Andra bimbang, ia ingin bersama Dini, tapi terlalu takut menjalani sebuah pernikahan, bayangannya tentang Gilsya dan pernikahannya selalu membuat Andra menggigil. Padahal sudah ada gambaran lain berupa Kai dan Laura yang baik-baik saja menjalani cinta meski mereka pernah terluka. Tapi tetap saja kasusnya tak sama, Andra bukan trauma karena pengkhianatan, tapi pada pernikahan yang dulu tidak bisa dirinya jalankan.

Andra ingin seperti teman-temannya, hidup bahagia bersama pasangan, tapi itu tidak mudah karena bayangan Gilsya dan penyesalannya tidak pernah ingkah dari ingatan. Andra tidak peduli dikatai apa pun oleh sahabat-sahabatnya, ia tidak marah apalagi membenci mereka. Apa yang dikatakan sahabatnya memang benar, dirinya cupu, tak punya hati, dan berengsek. Andra mengakui itu. Tapi semua ada alasannya bukan? Dan alasan itu yang belum mampu Andra ungkapnya.

Sampai akhirnya Andra menyerah. Ia lelah terus menerus di beri sebutan ini itu, tapi bukan karena itu saja Andra akhirnya mengaku kalah, sebab alasan lain ada pada Dini. Alasan dirinya memilih menceritakan kisah lalunya adalah karena perempuan yang belakangan menjadi bayang-bayang yang ingin Andra perjuangkan.

Sosok Dini yang tidak lagi bisa dirinya abaikan walau masih menjadi ketakutan dalam pengakuan. Andra takut Dini menghindar setelah tahu kisahnya dulu, dimana ia pernah menikah dengan Gilsya di usianya yang masih belia. Andra takut Dini menjauh ketika tahu sikapnya pada istrinya dulu tidak begitu baik. Dan Andra takut pengakuannya malah justru membuat Dini tidak ingin lagi bersamanya.

Banyak ketakutan yang Andra miliki sampai akhirnya ia memutuskan untuk memberanikan diri. Berkat Laura dan kemampuannya, berkat kejujuran yang dirinya ungkapkan dan berkat tekad yang dirinya bulatkan, Andra akhirnya mampu mengutarakan semua kisahnya pada Dini yang menunggu penjelasan dan kepastian.

Di sini Andra berada sekarang, di depan perempuan yang ingin dirinya miliki tanpa

ketakutan, menceritakan semuanya dari awal hingga ketakutan yang selama ini menjadi bayangan dan yang menjadi alasan dibalik ketidakberdayaannya menjanjikan pernikahan. Andra siap menerima apa pun keputusan Dini, walau itu harus kehilangannya sekalipun.

Tapi, yang tidak Andra sangka Dini malah justru memeluknya, menepuk pundaknya demi memberi kekuatan yang selama ini memang Andra butuhkan.

"Nangis aja, Ndra, gue tahu ini berat banget buat lo,"

Dan di sinilah air mata itu kembali mengalir. Di dalam pelukan Dini yang nyaman dan hangat.

Untuk waktu yang cukup lama, tidak ada kata yang keluar selain isak tangis Andra yang terdengar memilukan, tapi kemudian pelukan yang semula Andra juga berikan melonggar

perlahan, membuat Dini melakukan hal yang sama dan keduanya menarik diri demi menatap satu sama lain.

"Gue bukan suami yang baik, Din," cicit Andra seraya menunduk. Malu pada apa yang menimpanya di masa lalu. Bukan pada pernikahannya yang di usia belia, tapi pada sikapnya pada Gilsya.

“Itu karena usia lo yang tidak siap. Gue pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisi lo, Ndra," tangan Dini terulur, mengusap rambut tebal Andra yang entah mengapa begitu Dini sukai ketika menyentuhnya, padahal bisa di bilang rambut pria itu tidak sehalus miliknya, tidak juga sehalus rambut Rasya. Jangan curiga! Ketika itu Dini pernah menjambak Rasya karena terlalu kesal, dari sana Dini tahu kelembutan rambut Rasya.

"Jadi, lo gak keberatan dengan status gue? Dengan masa lalu gue?" tanyanya kembali mengangkat kepala, menatap Dini yang berdiri di depannya, sementara Andra duduk di kursi kerja perempuan itu. Ya, Andra menceritakan semuanya di saat Dini bahkan belum selesai dengan pekerjaannya, tapi Andra ganggu demi menuntaskan semuanya. Beruntung atasan Dini tidak berada di tempat.

Jadi, di sinilah Andra berada sejak satu jam lalu. Di rumah sakit, tepatnya di ruangan Dini. Dan kini hari sudah malam, tapi tidak membuat mereka takut berada di gedung sepi dengan cerita horor di baliknya. Ya, rumah sakit. Bukankah tempat itu identik dengan kisah horornya? Tidak semua. Tapi Andra percayai itu, apalagi Laura pernah menceritakannya. Entah itu cerita nyata atau hanya cara Laura menakutinya.

"Tergantung, lo-nya akan kayak gitu lagi apa enggak," Dini mengedikkan bahu singkat, lalu sedikit memberi jarak dengan meja kerjanya sebelum kemudian berbalik demi mematikan laptop dan membereskan meja kerjanya yang lumayan berantakan.

"Kayaknya sekarang gue udah siap deh, Din. Gue siap berumah tangga sama lo. Usia gue udah bukan anak-anak lagi seperti waktu itu. Gue udah dewasa, bahkan nyaris tua. Tapi bukan karena usia gue pengen nikah, itu karena lo. Gue pengen nikah karena lo calon pedampingnya," ucap Andra seraya memeluk pinggang Dini dari belakang, membuat Dini terkejut dan menghentikan aktivitasnya membereskan kekacauan di meja kerjanya.

"Karena gue cinta sama lo, Din. Gue gak mau kehilangan lo, gue gak akan rela lo dimiliki pria lain. Maaf, maaf udah buat lo terluka selama

ini. Udah buat lo harus menunggu hari ini, dan maaf untuk semua sikap pengecut gue." Lanjutnya semakin erat memeluk Dini yang belum juga memberi reaksi. Sampai akhirnya Andra ikut berdiri dan membalikkan tubuh Dini agar menghadapnya tanpa melepas sepenuhnya pelukan yang terasa nyaman dan pas ini.

"Nandini, lo mau kan jadi istri gue? Jadi pelengkap hidup gue, jadi ibu dari anak-anak gue, dan jadi sosok yang menemani gue menghabiskan sisa hidup ini. Dini, lo mau kan menua bersama gue?" ucap Andra menatap serius pada manik kecokelatan milik Dini yang begitu jernih.

Untuk beberapa saat Dini hanya diam, otaknya tiba-tiba lumpuh sampai mencerna apa yang sudah Andra utarakan terasa begitu lambat dirinya resapi. Namun hatinya sudah bersorak riang dengan ribuan kupu-kupu menggelitik menggembirakan. Sampai Akhirnya sebuah

kecupan mendarat di bibirnya. Membuat Dini mengerjap, semakin terkejut, lalu memejamkan matanya perlahan mengikuti apa yang Andra lakukan, hingga sebuah lumatan kecil nan lembut terasa begitu memabukkan, refleks membawa tangan Dini melingkar di leher Andra yang kini sudah berhasil menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Dini, memberi sensasi lain yang begitu menyenangkan sekaligus nikmat. Sampai membuatnya tidak ingin menyudahi, tapi terpaksa harus di akhiri sebab pasokan udara tentulah mereka perlukan.

"*Will you marry me, dear*?" ucap Andra begitu melepas tautan bibirnya.

"*Yes, I will.*"

Andra sontak berseru bahagia sebelum kemudian kembali menjatuhkan bibirnya, mencium Dini seperti sebelumnya, bedanya kini dengan perasaan yang begitu membuncah.

Story Andra-Dini

Setelah segala lara akibat trauma yang menyiksa, Andra akhirnya bisa berlapang dada, menerima masa lalu yang mendera tanpa melupakan sosok yang telah tiada. Membuka lembar baru untuk masa depan yang ternyata dirinya damba meski berkali-kali nyaris dirinya lepas begitu saja. Tapi sekarang Andra sadar bahwa hal itu hanya akan semakin membuatnya tersiksa lebih dalam.

Andra tidak ingin penyesalan kembali terulang, jadi ia putuskan untuk merengkuh apa yang dirinya inginkan. Sosok Gilsya memang tidak akan tergantikan walau pernikahannya dengan gadis itu sama sekali tidak pernah Andra inginkan. Tapi bukan berarti Andra akan mengabaikan Dini gara-gara sosok itu, karena baginya, Dini adalah masa depan yang ia cari

untuk menjadi partner menghabiskan waktu yang tersisa. Mengukir kenangan baru berupa bahagia yang tak terkira.

Ya, Andra berharap bahwa bahagia yang selalu dirinya damba akan nyata dirasa. Andra sudah mengharapkan itu sejak lama walaupun sosok Gilsya yang selalu ada dalam benaknya. Tapi tidak setelah Dini hadir, karena Andra justru seperti mendapat angin segar, berupa harapan baru yang ingin dirinya ambil lalu ia wujudkan dalam sebuah pernikahan. Percis seperti teman-temannya yang lain.

Setelah berbagai kekacauan yang melingkupi, setelah berbagai macam perang dalam hati, dan setelah berbagai cobaan yang dilalui, akhirnya Andra berhasil meminang Dini. Menjadikan sosok itu permaisuri di kerajaannya ya ia beri nama Diandra. Ya, Dini-Andra. Sesosok malaikat mungil berjenis kelamin laki-

laki yang hadir sebagai arti dari keinginan kuat Andra terlepas dari masa lalu, keinginan kuat Andra lepas dari trauma yang bertahun-tahun menghantui, dan keinginan kuat untuk memiliki Dini sebagai sosok teman sehidup semati.

Diandra, adalah bukti dari kuatnya keinginan mereka dalam bersatu. Baik Dini maupun Andra sudah mengakui itu sejak lama walau berkali-kali harus mengalami kecewa sebab lemahnya diri dari bayang lalu yang menghantui Andra. Tapi sekarang semua usai. Penyesalan dulu perlahan Andra urai, dan maaf tidak lupa dirinya rangkai sampai kemudian Andra sampaikan pada sosok Gilsya yang sudah tinggal kenangan.

Tidak lupa Andra membawa Dini dan teman-temannya untuk mengunjungi sosok yang dulu Andra sia-siakan. Mengenalkan mereka semua sebagai teman dan kebahagiaan. Dan sejak

saat itulah kelegaan berangsur Andra rasakan. Hingga keikhlasan menariknya pada senyum bahagia yang hingga kini terus ada. Rasya benar, bahwa Andra butuh menikah agar bahagia. Dan kalimat itu terbukti. Andra benar-benar bahagia sampai ia tidak ingin melepas senyum di bibirnya. Tidak peduli berkali-kali istrinya mengatai ia gila. Karena pada kenyataannya ia memang demikian. Andra gila sebab bahagia. Dan tidak ada kata yang mampu dijadikan gambaran atas rasa yang dirinya miliki itu.

Setelah hari dimana Andra mengungkapkan alasan dibalik tak kuasanya menjanjikan sebuah pelaminan, sejak saat itu pula Andra menyatakan sebuah lamaran yang langsung Dini terima dengan keharuan. Dan tak lama berselang Andra memutuskan untuk benar-benar membawa Dini pada sebuah pernikahan yang tentu saja hal itu membuat teman-teman

Andra kegirangan karena pada akhirnya mereka sama-sama memiliki kehidupan bahagia dengan pasangan masing-masing.

Jika dulu ijab kobulnya di utarakan atas sebuah paksaan. Tidak lagi ketika Andra menjabat tangan ayah Dini, karena ketika mengucap janji suci, yang Andra rasa adalah bahagia di hati. Bahagia yang sebelumnya tidak pernah Andra miliki. Tapi Dini memberinya lebih dari yang Andra butuhkan. Namun Andra tak menyesal, sebab sadar bahwa inilah yang dirinya inginkan.

Sekarang tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi mimpi buruk tentang masa lalu yang membayang karena yang ada hanya Dini dan sosok buah hati yang hadir sebagai bukti cinta mereka berdua. Malaikat mungil yang Tuhan beri demi sempurnanya kisah mereka.

"Aku gak tahu kalau ternyata menikah semenyenangkan ini," kata Andra seraya menyusupkan tangannya pada pinggang Dini. Memeluk istrinya dari belakang tanpa peduli tatapan tajam mulai Dini berikan sebab sang suami telah mengganggu aktivitasnya di dapur.

"Aku bosan mendengar kalimat itu, Ndra," Dini memutar bola mata bosan. Pasalnya apa yang di ucapkan Andra itu hampir tiap hari Dini dengar.

"Tapi aku gak pernah bosan mengatakannya. Karena aku memang tidak pernah bosan menyambut hari setiap detiknya. Dan aku tidak akan pernah bosan mengatakan bahwa aku mencintai kamu," ucap Andra di akhiri dengan bisikan yang seketika membuat Dini merasa kepanasan. Tapi itu tentu bukan berasal dari uap panas di depannya, melainkan dari kalimat Kai yang masih saja menghantar

getar menggembirakan, meski tiap hari Dini dengar.

"Sama yang satu itu kamu juga jangan pernah bosan ya, Din, karena aku tidak akan berhenti mengatakannya. Aku mencintai kamu." Tekan Andra kemudian memberi kecupan ringan di sekitaran telinga hingga leher Dini, membuat Dini yang sedang membuat sup ikan untuk menu sarapan mereka itu merinding dan diakhiri dengan lenguhan kecil yang malah membuat Andra membalikkan tubuh Dini agar menghadapnya dan kecupan ringan mula-mula di berikannya sepanjang wajah Dini, sebelum menyambar bibir istri cantiknya, menciumnya cukup panjang, hingga Dini hampir saja kehabisan napas kalau-kalau Andra tidak juga menyudahinya.

"Selalu manis seperti biasanya," bisik Andra tepat di depan bibir Dini, yang lagi dan lagi

membuat perempuan itu merona. "*Morning wife*, terima kasih untuk morning kiss-nya." Tambahnya sebelum menjatuhkan satu lagi kecupan di kening Dini yang refleks membuat perempuan itu memejam demi meresapi cinta yang suaminya miliki.

Dari sikapnya selama ini yang Dini rasakan, Dini sangsi Andra bisa sekejam itu di masa lalu. Tapi sekali lagi ketika itu usia Andra amat muda, wajar pria itu memberontak karena pada dasarnya memang sedang menggebunya emosi dan kelabilan seorang remaja di usia itu. Benar apa yang Andra kata, jangankan berumah tangga, arti cinta saja tidak sepenuhnya mereka pahami. Bahkan mungkin ada pria yang tidak tahu arti dari kata itu.

Jika di tilik lagi pada masa lalu, sikap Andra memang tidak salah walau tidak sepenuhnya bisa di benarkan. Tapi ya sudahlah,

toh itu cuma masa lalu. Masa dimana yang tersisa hanya kenangan, bukan impian, apalagi harapan, sebab itu adanya di masa sekarang lalu diperjuangkan agar kelak di masa depan terwujudkan.

"Jangan bengong, sayang. Sup kita hampir kehilangan airnya," bisik Andra dengan nada geli.

Dini yang panik refleks mendorong tubuh Andra sampai pria itu terjengkang dan mendarat di lantai karena tidak siap dengan dorongan tiba-tiba yang Dini berikan. Hal itu tentu saja membuat Andra meringis kesakitan dan Dini yang panik meringis bersalah, tapi berubah kesal karena ternyata Andra membohonginya. Supnya masih utuh dengan letupan-letupan mendidih berasal dari panas api yang menyala tak begitu besar. Sial saja Dini terlalu sibuk melamun jadi mudah terpedaya oleh Andra yang walau manis selalu berakhir mengesalkan.

"Ck, menyebalkan!" dengus Dini mendelik kesal.

"Haha, wajah panik kamu lucu banget, sumpah!" kata Andra tertawa puas walau bokong berdenyut sakit akibat jatuh yang tak etis. Beruntung di rumah hanya berdua, eh, bertiga dengan si kecil Diandra. Jika teman-temannya ada, sudahlah Andra yakin ia habis di tertawakan.

Beginilah kehidupan Andra sekarang. Bahagia. Tidak lagi berlarut dalam kesedihan, tidak lagi terbenam dalam bayang-bayang penyesalan dan tidak lagi terpaku pada sosok Gilsya yang resmi menjadi kenangan. Dini sudah menjadi dunianya sekarang hingga waktu yang tidak bisa Andra prediksikan. Tapi kata selamanya akan Andra ungkapkan supaya Tuhan tahu bahwa mereka tidak ingin di pisahkan.

Selamat tinggal kehampaan, terima kasih telah memberi pengalaman untuk menikmati sepi

kala sendirian. Terima kasih telah hadir membawaku pada harapan baru yang ternyata lebih menyenangkan, dan terima kasih karena engkau aku akhirnya berada di titik ini. Titik dimana aku sadar bahwa masa lalu tidak selamanya menjadi hantu yang mengerikan. Sebab pada akhirnya masa lalu menjadikanku sebahagia sekarang.

Bonus Chapter

"Papa, Kivan nakal, narik-narik rambut kakak," teriak Kalila menghampiri Kai yang duduk santai sambil memberi makan ikan-ikannya. Ralat, ikan sang Papa, sebab Angga lah yang mengusulkan Kai membuat kolam ini, dan pria tua itu pula yang menanam ikan-ikan tersebut. Alasannya agar ada kegiatan mengisi waktu luang. Memancing. Dan belakangan ini itu sering terjadi sebab di kembar begitu menyukai ikan. Bukan untuk di makan, tapi di mainkan sebelum nanti kembali di lepaskan.

Tatapan Kai beralih pada sosok sang putri yang berusaha bersembunyi di belakang tubuhnya, menghindar dari Kivandra yang berlari mengejar. Jujur saja, Kai selalu khawatir pada putra bungsunya itu, tapi Laura melarang untuk membedakan anak-anaknya sebab itu hanya akan

melukai perasaan mereka. Jadi sebisa mungkin Kai berlaku adil walaupun Kivandra amat dirinya cemaskan terlebih ketika main-main seperti ini.

Kivandra sebenarnya tidak boleh kelelahan karena kondisi jantungnya yang tidak cukup baik. Tapi beruntung karena selama hampir lima tahun ini tidak terjadi apa pun. Namun tetap saja Kai dan Laura selalu rutin memeriksakan keadaan anaknya itu, demi menghindari segala hal yang tidak diinginkan. Dan Laura pun memberi jadwal pada anak-anaknya untuk istirahat. Bukan hanya Kivandra, tapi ketiganya wajib mengikuti. Ini dilakukan agar tidak ada yang merasa di bedakan. Bahkan ketika Kivandra melakukan pemeriksaan pada dokter jantungnya Khilendra dan Kalila pun ikut serta, begitu pula dengan pemeriksaan lainnya. Semua dilakukan untuk berjaga-jaga, bukan hanya sekedar menyamakan agar tidak ada yang merasa dibedakan.

"Adek, jangan jahilin kakaknya terus dong, Nak," Kai menegur lembut sang putra lalu meraih bocah itu ke dalam pangkuan karena Kivandra masih saja menargetkan Kalila yang bersembunyi di balik tubuhnya.

"Kak Lyla yang nakal, Pa, sembunyiin pesawat adek," adunya dengan wajah cemberut, dan satu pukulan dari tangan mungil Kalila melayang di kaki Kivandra yang berada dalam pangkuan Kai.

"No, sayang! Gak boleh pukul-pukul, apalagi sama adeknya. Nanti Mama sama Tuhan marah," dengan sabar Kai menghadapi anak-anaknya yang memang selalu saja bertengkar seperti ini. "Baikan ya, Nak, nanti Papa ajak jalan-jalan,"

Sontak kedua bocah itu menoleh dengan mata berbinar dan kompak bertanya mengenai tujuan jalan-jalan mereka. Satu hal yang tidak

bisa Kai tarik kembali sebab jika sudah seperti ini maka kedua buah hatinya akan menagih dan akan marah seharian di saat Kai ingkar. Jadi Kai harus benar-benar memikirkannya lebih dulu sebelum berucap apalagi menjanjikan sesuatu.

Hanya satu anak Kai yang anteng, Khilendra. Karena bocah itu lebih suka menempel pada Laura dan mempelajari apa yang sedang Laura lakukan ketimbang berlarian bersama adik dan kakaknya. Khilendra bukan tidak suka, dia juga kadang ikut bermain, tapi jika di temani Laura. Khilendra terlalu takut di tinggal mamanya. Apalagi jika itu sudah berurusan dengan Sasyi yang selau jahil dan berusaha mencari perhatian Laura. Maka jangan harap Khilendra akan turun dari pangkuan ibunya saat anak Rasya itu berkunjung ke rumah.

"Tapi janji gak akan berantem lagi?" kedua bocah itu mengangguk bersamaan. "Janji gak

akan saling jahilin lagi?" kembali anggukan di berikan keduanya. "Sekarang maafan, setelah itu kita pergi jalan-jalan," ucap Kai dengan senyum lembutnya lalu menurunkan Kivandra dari gendongannya.

"Maafin Kakak, ya, Dek. Pesawatnya Kakak simpan di bawah bantal adek," kata Kalila dengan gaya khasnya seorang bocah. Meski usianya belum genap lima tahun, tapi Kalila selalu berusaha menjadi seorang kakak, hal itu di terapkan oleh Laura. Karena menurut istri cantik Kai itu, meskipun perempuan, Kalila tetaplah seorang kakak yang mana kedewasaan di perlukan, ya, walau usianya masih begitu kecil. Tapi Laura bilang agar anaknya itu terbiasa, berperan sebagaimana seorang kakak. Jadi, jangan heran jika Kalila akan turun tangan ketika Kivandra dan Khilendra sudah mulai rebutan mainan, terlebih memperebutkan sang ibu. Kalila

juga tidak akan segan meminta maaf lebih dulu jika dirinya memang salah. Kalila itu mudah di arahkan, dan Laura juga Kai bersyukur akan hal itu. Meskipun kadang suka menjahili adik-adiknya Kalila cukup bertanggung jawab.

Sedangkan Kivandra begitu jahil. Selalu suka menggoda abangnya yang manja dan minim kosa kata. Kivandra sebal karena selalu dicueki dan Khilendra paling susah jika di ajak main terlebih jika sedang bermanja pada sang mama. Bisa di bilang Khilendra itu pendiam tapi egois. Ya, karena apa pun yang menjadi miliknya pantang di miliki orang lain. Sementara Kivandra selalu tidak mau cepat mengalah. Bocah itu akan berhenti ketika lawannya sudah menangis. Jika tujuannya tersebut sudah tercapai maka Laura sekalipun akan bocah itu abaikan yang penting Khilendra sudah menangis.

Itu benar-benar membuat Kai geleng kepala, sementara Laura lelah menasehati. Berbeda dengan Leo dan Rapa yang begitu menyukai keributan. Mereka akan mendukung apa pun yang Kivandra lakukan terlebih kedua pria beda generasi itu memang tak kalah sebalnya pada Khilendra yang hobinya menempeli sang mama, selain itu Khilendra juga selalu abai ketika di sapa dan tatapannya tak pernah ramah. Itu yang membuat Leo dan Rapa sebal pada anak tengah Kai-Laura.

Setelah maaf-maafan kedua anaknya, Kai membawa Kivandra dan Kalila masuk ke dalam rumah yang di sambut gelak tawa Laura dan Khilendra yang ternyata sedang asyik di dapur, bermain tepung sambil membuat adonan kue. Ini bukan pemandangan pertama kalinya sebab sebelumnya pun hal ini pernah terjadi. Khilendra memang benar-benar mengidolakan sang mama,

maka dari itu bocah yang nyaris lima tahun itu selalu menawarkan bantuan di saat Laura mengerjakan apa pun. Dan ini paling bocah itu senangi, membuat kue. Sama halnya dengan Laura, Khilendra pun begitu menggemari cupcake terlebih dengan cokelat lumer yang menjadi isiannya.

"Ih, abang kotor," Kivandra bergidik jijik melihat sang kembaran belepotan tepung di sepanjang wajah dan tangannya.

Khilendra yang mendengar itu menoleh, dan tatapan datar andalannya di lempar pada sang adik. Tawa yang semua ceria bersama sang mama lenyap hanya dalam hitungan detik. Khilendra itu bukan benci kepada adiknya. Tapi memang begitulah Khilendra. Malas berekspresi pada orang-orang yang tidak terlalu di senangi. Bocah itu hanya akan murah senyum pada sang mama. Selebihnya jangankan tawa menanggapi sapaan

saja Khilendra cukup seadanya. Tapi tidak ada yang benar-benar membenci Khilendra sebab semua orang tahu bahwa karakter anak-anak pastilah berbeda walau lahir dari rahim yang sama.

Selain Laura, ada satu lagi sosok yang Khilendra tidak bisa abaikan, Pandu, sang kakek yang tidak kalah kalemnya walau kegilaan tak jarang pria paruh baya itu perankan. Ya, Pandu itu bersikap sebagaimana dirinya di butuhkan, tapi lebih banyak diamnya dan memperhatikan, wajar cocok dengan Khilendra yang tak begitu suka keramaian. Dan sepertinya memang Khilendra lah yang akan jadi penerus Pandu di masa depan. Tenang dan berwibawa. Tak apa lah, toh memang harus ada satu yang waras dalam keluarga mereka. Dan sepertinya Khilendra kandidat itu. Yang akan menjadi penengah diantara ributnya penghuni rumah.

***

Kai menepati janji untuk membawa anak-anaknya jalan-jalan meski lebih dulu harus dipusingkan oleh rengekan Kalila dan Kivandra yang ingin cepat-cepat pergi sementara Laura dan Khilendra masih berkutat dengan kuenya di dapur.

Anak dan ibu itu tetap melakukan dengan santai meskipun sudah di minta untuk cepat. Dan untuk pertama kalinya Kai merasa geram dengan kesantaian istrinya. Padahal biasanya Kai sendiri mengikuti itu. Tapi rengekan putra putrinya benar-benar membuatnya pusing.

Pantas saja banyak orang tua yang membuang anak mereka bahkan menyiksanya. Sekarang Kai paham alasan di baliknya meskipun tidak turut membenarkan tindakan para orang tua tega semacam itu. Tapi bukan berarti Kai ingin melakukan hal yang sama. Ia begitu menyayangi

anak-anaknya, mencintai mereka melebihi kecintaannya pada diri sendiri, terlebih ingat bagaimana perjuangan Laura melahirkan mereka ke dunia. Ya, walau memang semenguji itu mengurus anak, terlebih tiga sekaligus. Beruntunglah kesabaran Kai sudah lulus uji coba jadi anak-anaknya aman dari kekejaman. Tapi, memangnya Kai akan tega? Ck, jelas saja tidak. Sekasar-kasarnya Kai dulu dan setidak suka apa pun dirinya pada anak kecil, Kai tidak pernah tega menyakiti, terlebih sekarang pada anaknya sendiri. Oh, no!

“Pa, Kakak mau naik itu," tunjuk Kalila pada mainan kereta yang melaju mengelilingi lantai Mall yang mereka kunjungi.

"Oke. Abang sana adek mau naik juga gak?" tanya Kai pada dua putranya. Dan hanya Kivandra yang mengangguk antusias, sementara Khilendra hanya memberi anggukan seadanya.

Tapi tetap melangkah menuju pembelian tiket dengan menggandeng tangan Laura. Si tengah itu memang tidak akan mudah lepas dari ibunya. Beruntung saja dua anaknya yang lain cukup netral dan lebih senang bersama Kai, karena bersama sang papa mereka bisa minta gendong. Jadi Khilendra cukup aman, dan Laura tidak terlalu dipusingkan. Kecuali jika sedang dalam keadaan jahilnya Kivandra dan kedatangan keluarga Rasya. Khilendra yang tenang akan berubah bar-bar dan galak. Bocah menyebalkan adalah sebutan dari Rasya untuk Khilendra.

"Adek di sini, Bang!" kukuh Kivandra menyentuh pintu kereta mainan itu, hendak membukanya untuk naik, tapi Kivandra yang sudah lebih dulu berada di sana menolak untuk mengalah, karena sejak awal bagian depan sudah menjadi incarannya.

"No, adek di belakang sama kakak," tunjuk bocah itu pada tempat duduk lain, tapi Kivandra menggeleng dan tetap memaksa ingin duduk di bagian depan, tepat di belakang si pengemudi yang duduk di kepala kereta. Karena di tempat itu pula terdapat stir yang mana mereka bisa seolah melajukan permainan tersebut.

Kai dan Laura yang melihat menghela napas sebelum kemudian menghampiri dan berusaha memberi pengertian pada dua anak lelakinya. Tapi tetap saja mereka tidak mau ada yang mengalah. Khilendra dengan kekeras kepalaannya dan Kivandra dengan sikap kukuhnya, membuat keributan itu terjadi hingga kemudian Kalila menyingkirkan kedua adik lelakinya lalu naik dan duduk anteng di sana. Menyandarkan kepala pada stir mainan seraya tersenyum pada adik-adiknya.

"Kalian berdua duduk di belakang, biar kakak yang jadi Masinis-nya," kata Kalila dengan wajah lucunya yang sok galak.

Khilendra mendengus kecil lalu melangkah menuju tempat yang tadi sempat dirinya tunjuk untuk Kivandra dan Kalila, tapi malah berakhir menjadi tempatnya. Khilendra memang tidak akan mampu membantah jika kakak perempuannya itu sudah angkat bicara dan memutuskan. Ya, walau usia mereka masih bocah, nyatanya apa yang Laura sampaikan dan terapkan selama ini berhasil mendidik anak-anaknya walau kadang masih saja sulit diarahkan.

Kivandra pun pada akhirnya mengalah, tapi dengan tatapan sarat permusuhan di berikan pada sang abang, namun itu tidak berangsur lama sebab keduanya bisa kembali akrab begitu kereta mainan yang mereka naiki melaju.

Tidak sampai di sana saja acara main-main mereka karena selanjutnya berbagai mainan yang ada di Mall ketiganya mainkan satu per satu, sebelum berakhir di restoran cepat saji yang juga ada di dalam Mall. Setelah itu belanja mainan dan pakaian sebelum kemudian pulang ke rumah dengan rasa lelah dan puas masing-masing.

"Mainannya simpan dulu, sekarang kalian istirahat," perintah Laura tegas, tak kala si buah hati hendak membuka kantong mainannya masing-masing.

"Buka aja, Ma, adek pengen liat," ucap Kivandra penuh harap. Tapi Laura tetap tidak mengizinkan itu.

"Sekarang masuk kamar masing-masing, cuci tangan dan kakinya setelah itu tidur. Nanti baru main."

Meski dengan lesu, ketiga bocah itu pada akhirnya melangkah, menaiki undakan tangga

menuju kamar masing-masing. Membiarkan mainan barunya di sofa ruang tamu, karena jika akan tidur seperti ini Laura melarang anak-anaknya membawa semua itu. Laura hanya tidak ingin ketiga anaknya malah bermain diam-diam di saat waktunya istirahat.

Laura memang tegas, tapi tetap dalam nada lembut. Karena bagaimana pun ibu tiga anak itu tidak ingin putra putrinya menganggap Laura galak. Meskipun sebenarnya Kai setuju dengan panggilan itu. Laura memang galak, terlebih padanya yang kerap kali haus kasih sayang sang istri. Usianya saja yang tua, tapi Kai tetap saja tidak jauh berbeda dengan ketiga anaknya. Apalagi saat berada berdua di dalam kamar seperti saat ini. Kai lebih posesif dan manja dari Khilendra. Maunya terus menempel pada sang istri meski perempuan itu sudah melayangkan tatapan mengancam.

"Lepas, Ay!" berontak Laura begitu Kai menarik istrinya ke dalam pelukan, dan mengunci pergerakan Laura dengan tangan dan kakinya. Kai benar-benar menjadikan istrinya guling hidup. Dan itu membuat Laura kesal. Pasalnya ia ingin istirahat nyaman, bukan malah justru di ganggu seperti ini

"Diam sih, Yank, bukan cuma anak-anak yang butuh kamu, aku juga butuh, apalagi elusan kamu," ucap Kai di susul dengan cengirannya karena Laura lebih dulu memberikan tatapan tajam penuh peringatan seperti biasanya di kala Kai sudah berada dalam mode mesumnya.

"Kamu di elusnya pakai gergaji, mau gak, Ay?" sinis Laura, masih berusaha melepaskan diri jari penjara tubuh suaminya.

"Gak kamu," jawabnya sok manis. "Aku muanya gerayangin kamu," lanjut Kai berbisik sensual dengan kecupan-kecupan kecil

diberikannya di wajah Laura, lalu tangannya yang memeluk mulai bergerak menyusup pada blus yang Laura kenakan. Membuat Laura yang cukup terkejut, refleks mendorong sekuat tenaga suaminya hingga akhirnya ia terbebas dari kukungan Kai.

"Sumpah kamu nyeremin," kata Laura bergidik ngeri, menatap horor suami tampannya yang mengaduh karena ternyata Kai sukses terjatuh dari tempat tidur. Salah sendiri tidur terlalu di tepi jadi begitu Laura dorong lantai lah yang Kai temui. Kan enak jadinya.

"Nyeremin apa sih, Yank! Kamu tuh yang nyeremin main dorong-dorong aja, sakit nih!" sebal Kai menatap istri cantiknya tajam lalu merentangkan tubuhnya demi mengurangi rasa sakit di pinggang hingga bokong. Istrinya itu benar-benar sadis.

"Ya salah kamu sendiri pakai acara kurung aku segala!" balas Laura tak ingin disalahkan.

"Aku meluk, loh, Yank bukan ngurung. Lagi pula aku sadar kok kamu bukan burung, buat apa di kurung?"

"Nah itu kamu tahu, aku bukan burung yang akan terbang kalau gak di ikat. Itu barusan kamu apa? Aku susah gerak, Ay. Mana mesum lagi kamunya, aku berasa mau di perk*sa aja tahu gak?!" Laura bergidik seraya memeluk tubuhnya sendiri. Membuat Kai melongo dengan wajah bodoh, sebelum kemudian mendelik malas.

"Ck, pikiran kamu kotor banget!" satu sentilan Kai berikan di kening istrinya, membuat Laura melemparkan pelototannya sarat akan sebuah protes. Tapi Kai malah justru mendengus, dan kembali naik ke tempat tidur. "Lagian gak etis banget aku perk*sa istri sendiri. Di lu--"

"Apa! Mau macam-macam heh?!" ujar Laura dengan wajah galaknya, membuat Kai beringsut perlahan dan cepat-cepat menggelengkan kepala. Bodo amatlah dikatai takut istri. Toh pada kenyataannya memang begitu. Masalahnya Laura memang menyeramkan jika sudah dalam mode galak, padahal Kai cuma berniat becanda barusan.

***

"Adek, itu punya Abang!" teriakan Khilendra terdengar memenuhi rumah, begitu pula tawa Kivandra yang berlari demi menghindari sang abang yang wajahnya terlihat marah sebab mainan kesukaannya di ambil oleh Kivandra.

Sudah pernah di katakan bukan bahwa Khilendra itu tidak akan membiarkan siapa pun menyentuh miliknya, dan sekarang kejahilan Kivandra sedang dalam mode on, membuat sang

abang yang awalnya anteng duduk di sofa berubah berang dalam sekejap dan berakhir mengejar sang kembaran yang sudah melarikan diri lebih dulu.

"Adek balikin mainan abang!" kembali Khilendra berteriak mengejar sang adik yang tertawa sambil berlari, hingga kemudian sosok itu berhenti tiba-tiba, melepas begitu saja mainan Khilendra sebelum kemudian terjatuh dengan tangan meremas kuat dadanya. Hal yang membuat Khilendra panik bukan main dan langsung menjerit, meraung dalam tangis seraya menghampiri sosok sang adik yang tergeletak di lantai. Dan itu membuat Laura yang semula berada di kamar dengan sang putri bergegas menghampiri. Tak kalah paniknya ketika mendapati sosok sang putra bungsu yang tak sadarkan diri.

"Adeknya kenapa Bang?" tanya Laura seraya meraih sang putra ke dalam pangkuan, lalu berlari keluar dari rumah, berniat membawa sang buah hati ke rumah sakit. Berkali-kali Laura menarik dan membuang napasnya demi menenangkan diri, mengingat di rumah tidak ada orang selain dirinya dan anak-anak.

Kai baru saja pergi bekerja begitu pula dengan papa mertuanya, sedangkan indah pergi ke pasar bersama bibi. Hanya ada pak satpam yang tidak mungkin Laura ajak ke rumah sakit. Jadi sebisa mungkin Laura harus tenang demi bisa membawa sang putra ke rumah sakit. Tapi sebelum melajukan mobilnya, Laura lebih dulu melakukan penanganan sebisanya yang pernah di ajarkan dokter jantung Kivandra. Setelah di rasa keadaan Kivandra lebih membaik barulah Laura melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan

rumah dengan menyampaikan pesan untuk sang mertua pada satpam rumahnya.

"Mama, adek kenapa?" Khilendra bertanya di tengah rasa panik dan takut yang masih melingkupi, sebab dirinya menyaksikan langsung sang adik jatuh pingsan dengan wajah pucat yang nyaris membiru.

"Adek sakit, sayang. Makanya Abang sama Kakak bantu Mama jaga Adek, ya, jangan terus-terusan di ajak main terlalu cape, apalagi kejar-kejaran dan main bola panas-panasan. Jantung adik kalian lemah, Adek gak bisa terlalu kecapean. Kalian mau kan bantu Mama sama Papa jaga Adek?" tanya Laura memilih untuk menjelaskan kondisi putra bungsunya, karena setidaknya itu akan membantu Laura dalam menjaga sang putra yang tidak sesehat yang lain.

Bukan berarti Laura ingin pilih kasih dan lebih memperhatikan Kivandra, tapi alangkah

baiknya semua menjaga agar apa yang Kai dan Laura berikan demi kesehatan yang putra tidak sia-sia. Jujur Laura tidak ingin kehilangan, apalagi secepat ini.

"Maafin Abang, Ma, tadi abang kejar adek," sesal Khilendra dengan kepala menunduk bersalah.

"No, sayang. Ini bukan salah kamu. Tapi mau, ya, setelah ini bantu Mama jaga adek-nya?" lirik Laura sekilas pada sang putra yang duduk di jok belakang bersama Kalila yang masih sesenggukan, menatap Kivandra yang tak sadarkan.

"Abang janji akan jaga adek!" tegas Khilendra, menatap yakin sang mama.

"Kakak juga," timpal Kalila meski masih dalam sisa-sisa tangisnya.

Laura menarik senyum mendengarnya, tahu bahwa anak-anaknya saling menyayangi meskipun pertikaian selalu terjadi.

Meskipun usia mereka masih cukup kecil untuk paham segalanya, terlebih keadaan Kivandra yang berbeda, Laura tidak akan bosan menjelaskan sampai anak-anaknya mengerti. Karena sejak awal bahkan Laura tidak segan mengenalkan alat-alat medis yang dirinya miliki di rumah atau yang ada di rumah sakit. Tidak lupa juga Laura menjelaskan tentang pentingnya menjaga kesehatan, karena Laura berharap ada satu anaknya yang meneruskan cita-citanya menjadi seorang dokter. Alasan kenapa ia memberitahu segala jenis kesehatan pada anak-anaknya dengan harapan dari ketiganya ada satu yang akan tertarik mengenai itu untuk masa depan mereka nanti. Tapi jika pun tidak ada, itu tak masalah. Laura akan mendukung apa pun

yang anak-anaknya pilih, yang penting baik dan berguna, tidak hanya untuk mereka, tapi juga untuk banyak orang.

Setelah menempuh perjalanan yang tak begitu panjang akhirnya Laura tiba di rumah sakitnya dan langsung meminta salah satu petugas UGD untuk membawa Kivandra, menangani sang putra yang syukurnya tidak terlalu mengkhawatirkan. Itu biasa untuk penderita jantung ketika terlalu kelelahan. Pingsan setelah sesak yang cukup menyakitkan. Selebihnya Laura bisa menghela napas lega, walau kekhawatiran tidak bisa sepenuhnya pudar.

"Kalian tunggu sebentar, ya, Mama telepon Papa dulu." Laura melangkah pergi setelah memberi kecupan sayang pada ketiga anaknya secara bergantian. Tujuannya adalah Dini, ia berniat meminjam ponsel istri Andra itu untuk

menghubungi sang suami karena Laura tidak sempat membawa ponselnya tadi.

Khilendra dan Kalila menatap sedih pada adiknya yang terbaring pucat di pembaringan. Sesebal apa pun mereka karena selalu jadi korban kejahilan adiknya, tetap saja Kivandra adalah adik mereka. Dan sayang itu ada. Terlebih mereka adalah satu sejak dalam perut sang mama.

"Maafin Abang," sesal Khilendra dengan air mata yang kembali banjir. Kalila yang berada di tepi pembaringan Kivandra pun menggeser sedikit duduknya dan mengulurkan tangan mungilnya ke arah kepala Khilendra, mengusapnya lembut lalu memberi senyum manis yang terlihat begitu polos tapi sarat akan sebuah sayang.

"Kata Mama juga bukan salah Abang," Kalila menggelengkan kepalanya pelan, lalu

menyeka bawah mata Khilendra demi menghapus air mata kembarannya itu.

"Tapi Abang yang kejar adek," cicitnya lemah, kembali menatap Kivandra yang masih setia terpejam, yang sang mama bilang bahwa itu hanya efek dari obat yang diberikan dokter.

"Sini kakak peluk," Kalila merentangkan tangannya, meminta sang kembaran yang berdiri di sampingnya masuk ke dalam pelukan. Tapi Khilendra tidak lantas menyambut, bocah terlalu tinggi gengsi itu lebih dulu menatap lurus Kalila, lalu menyeka air matanya yang kembali jatuh, setelah itu barulah berhambur memeluk kembaran perempuannya.

Laura yang hendak masuk urung, terharu melihat pemandangan itu, ia tak menyangka juga karena ternyata apa yang selama ini dirinya ajarkan dan terapkan pada sang anak di terima baik oleh mereka.

"Kenapa gak masuk?" sebuah tepukan dari arah belakang membuat Laura yang sedang mengintip, menoleh, dan mendapati suaminya di sana.

“Gak apa-apa," jawabnya dengan senyum lembut lalu menyelusupkan tangan ke pinggang suaminya, memeluk Kai di ambang pintu, sambil menatap anak-anaknya yang begitu manis. Kai yang melihat itu pun tak urung mengukir senyum.

"Terima kasih telah mendidik anak-anak aku tentang kasih sayang. Dan terima kasih juga karena sudah menerapkan hal-hal baik untuk mereka. Aku tahu, aku tidak pernah salah memilihmu. Jangankan hatiku, lisanku pun tidak pernah salah menilai kamu. Terima kasih sayang. Terima kasih sudah menjadi ibu dan istri yang baik untuk aku dan anak-anak," ucap Kai pelan, seraya membalas pelukan istrinya dan tak lupa

membubuhkan kecupan di puncak kepala Laura berkali-kali.

Pletak.

"Orang tua gak ada akhlak!" seru seseorang dari belakang setelah berhasil melempar geplakan di belakang kepala Kai, membuat Kai dan Laura segera menoleh dengan kejengkelan yang memuncak. Bukan hanya itu saja si kembar Kalila dan Khilendra pun jadi menyadari keadaan orang tuanya akibat keributan itu.

"Lo apa-apaan, sih, hah, main geplak-geplak aja. Sakit, Ayam!" protes Kai mendelik tajam, tak kala Andra yang ternyata ada di balik kekejaman yang diterimanya.

"Ya salah lo, kenapa pelukan depan pintu, anak lo di dalam terbaring 'kan?" entah instruksi dari mana Kai dan Laura mengangguk polos bersamaan. "Terus kenapa lo malah mesum di sini bukannya masuk jaga anak lo?" delik kesal

Andra, yang sesungguhnya ia terlalu panik ketika Dini mengatakan bahwa penyakit Kivandra kambuh. Andra sampai bela-bela memutar balik mobilnya demi melihat langsung keadaan keponakan (bukan) kandungnya. Tapi begitu tiba malah disuguhi pemandangan mesra Kai dan Laura. Ck, Andra kan jadi ingin. Baru juga pisah dengan sang istri sekarang udah kangen lagi. *Kai sialan emang!*

***

"Zi'o bilang juga apa, jangan bandel, ngeyel sih!" Rasya datang-datang mengomel seraya memberi cubitan gemas pada pipi Kivandra yang sudah bangun dari tidurnya lima belas menit lalu.

"Mama," rengeknya mengadu setelah menepis tangan sahabat dari ayahnya itu, yang selalu saja melayangkan cubitan begitu datang atau ketika akan pulang.

"Ngadu," cibir Rasya mencebikkan bibirnya, tidak lupa matanya pun ikut ia rotasikan. Tapi tak lama berselang Rasya menjerit tak kala sebuah pukulan kecil di terimanya dari Khilendra yang sejak tadi memang duduk di sisi kosong pembaringan Kivandra, bersama Kalila yang juga melayangkan tatapan tajamnya pada Rasya. Membuat laki-laki dewasa itu mengerutkan kening heran. "Kalian kenapa, sih?" tanya tak mengerti.

"Jangan nakalin Adek, Zi'o!" peringat tajam Kalila seraya berkacak pinggang. Sementara Khilendra mengancam dengan delikan horornya yang membuat Rasya bergidik. Padahal tidak sehoror itu kenyataannya, karena bagaimanapun Khilendra adalah anak usia lima tahun yang tengah lucu-lucunya. Tapi, ya, namanya juga Rasya, mana pernah tidak

berlebihan dalam menanggapi atau pun berekspresi.

"Tumben banget pada belain adik-nya, biasa juga cuek-cuek aja. Apalagi kamu," delik Rasya pada Khilendra yang memang tak pernah menatap Rasya dengan ramah. Bocah itu sejak awal seolah mematenkan Rasya sebagai musuhnya, begitu pula pada buah hati Rasya yang cantiknya tak terkira. Ya, itu menurut ayahnya. Akan beda pendapat jika yang menilai itu Kai atau yang lainnya.

"Adek lagi sakit, jangan dinakalin. Kalau Adek-nya makin sakit, Zi'o Rasya mau tanggung jawab?!" sinis si sulung, membuat Kai mengacungkan ibu jarinya setuju, lalu menghadiahi putrinya dengan kecupan, tanda bahwa dirinya begitu bangga.

"Wah, parah nih bocah, semuanya pada musuhin gue," cebik Rasya menggeleng tak

terima, lalu melipat kedua tangannya di dada dengan wajah yang dibuat sesedih mungkin. "Apa sih yang mesti Zi'o pertanggung jawabkan, bayar rumah sakit? Kecil itu mah. Zi'o beli sekalian nih rumah sakit kalau kamu mau," lanjut Rasya dengan gaya sombongnya seperti biasa. Tak jarang membuat Tasyi khawatir sikap itu turun pada anaknya.

"Songongnya mulai," cibir Laura mendelik malas, dan memilih melanjutkan menyuapi Kivandra yang duduk di ranjang pesakitannya dengan dikelilingi orang-orang yang datang dalam maksud menjenguk.

"Kakak bikin Zi'o sakit juga kayak adek," ujarnya begitu polos, tapi masih dengan sarat ancaman.

"Ck, kayak yang bisa aja," Rasya kembali merotasikan bola matanya lalu menatap bocah

perempuan perpaduan Laura-Kai itu dengan remeh.

"Kakak minta Papa, Uncle Miko, sama Uncle Andra yang bikin Zi'o sakit," ujarnya dengan gaya menantang khas anak kecil.

"Setuju, permintaan di terima!" seru ketiga orang yang di sebutkan Kalila itu kompak, wajahnya berbinar bagai perempuan mendapat sebuah berlian.

"Sial!" umpat Rasya pelan, tapi tetap saja masih dapat di dengar oleh orang-orang di sana, terlebih Laura dan Tasyi yang tak segan-segan memberi sebuah jitakan cukup kuat yang lagi dan lagi menghadirkan jeritan pria dewasa itu.

"Sakit, Ci!" rengek Rasya pada sang istri, karena meski Laura ikut dalam kekerasan barusan Rasya tidak berani melakukan hal yang sama pada perempuan itu. Peliharaannya ada di dekatnya. Rasya masih sayang nyawa. Dari pada

menghadapi singa mending Rasya makan mangga, manis-manis segar nikmat.

"Makanya kalimatnya di jaga. Jangan ngumpat depan anak-anak. Mereka adalah peniru terbaik asal kamu tahu!" peringat Tasyi tajam. Suaminya itu memang susah sekali di bilangi, membuat Tasyi kesal dan kadang ingin melempar suami tampan nan songongnya ke empang. Apa lebih baik ke mulut hiu aja, ya, biar tidak muncul lagi jejaknya? Heumm, sepertinya Tasyi akan mempertimbangkan itu.

"Ya maaf, Ci, aku kan kelepasan," ujarnya cemberut manja.

"Maaf mulu yang di ucap, tapi gak tobat-tobat," cibir Andra yang langsung menghindar kala sebuah tonjokan akan sahabatnya itu layangkan. Setelahnya mereka yang ada di sana tertawa puas melihat kekesalan Rasya.

Sejak dulu membuat Rasya kesal itu memang hiburan. Makanya tidak ada Rasya tidak akan seru, bukan karena Rasya penting keberadaannya, tapi jika tidak ada Rasya maka tidak ada bahan bully. Karena pada dasarnya itulah kesenangan mereka. Ah, Rasya yang malang.

"Lo tertekan gak sih, Ci, jadi istrinya Si Rasya?" tanya Miko terlihat begitu serius.

Tasyi menghela napasnya perlahan, lalu menatap cukup lama sang suami yang sepertinya juga menunggu jawaban.

"Mau jawaban jujur banget apa setengah jujur?" kembali Tasyi menoleh pada Miko yang melayangkan tanya.

"Sejujur-jujurnya!" seru Andra bertos ria dengan Kai yang kemudian tertawa, sementara Rasya yang sudah pucat melayangkan lirikan sinis ke arah tiga sahabat sialannya itu.

"Gak usah jujur depan mereka, Ci. Udah, cukup aku aja yang tahu seberuntung apa kamu jadi istri aku," Rasya mengibaskan tangan lalu menarik istrinya mendekat demi menjatuhkan satu kecupan di kening Tasyi.

Sontak membuat sahabat-sahabatnya berekspresi ingin muntah, tidak beda jauh dengan Tasyi yang cepat-cepat mendorong suaminya. Bukan karena tidak suka di cium-cium, tapi ada anak-anak di dekat mereka yang duduk memperhatikan. Ya, meskipun kecupan itu hanya di berikan di kening. Tapi tetap saja, bahaya jika nanti di tiru. Mending kalau sama keluarga, coba kalau pada orang lain pun begitu juga? Anak orang baper kan bahaya.

"Jujur aja, Ci, sama kita. Gue tahu, kok, lo menderita sama dia," ucap Andra dengan raut prihatin. "Tenang, pundak gue lebar, bisa jadi sandaran jika lo memang pengen nangis,"

tambahnya seraya menepuk pundaknya sendiri dengan gerakan di buat senatural mungkin, sementara raut wajah dramanya benar-benar bagai pemain handal di sebuah dongeng percintaan.

Pletak.

"Gue tenggelamkan juga lo lama-lama, Ndra!" kesal Rasya, tak segan-segan memberi geplakan di kepala sahabatnya.

Ya, entah mengapa mereka begitu suka menjadikan kepala sebagai sasaran kekerasan. Padahal 'kan pamali, terlebih bahaya jika nanti Andra gegar otak dan berakhir hilang ingatan. Siapa coba yang akan sedih? Mereka juga 'kan? Iya lah, karena Andra malah justru akan senang melupakan, terlebih sosok Rasya.

"Ihh, mau dong di tenggelemin," Andra mengedip-ngedip genit dengan gaya yang dibuat sefeminim mungkin, memukul main-main lengan

atas Rasya dengan tingkahnya yang percis seperti perempuan jadi-jadian. Membuat Rasya merinding dan beringsut menjauh, tapi Andra malah justru mengejar sambil terus memanggil-manggil Rasya dengan suara yang di buat semanja mungkin seperti perempuan genit yang sedang mengejar gebetan seorang idola sekolah.

"Amit-amit Tuhan!" seru Tasyi dan Dini bersamaan sambil mengetuk-ngetuk kepalan tangan di pelipis dan dengkulnya. Sementara yang lain benar-benar tertawa lepas, merasa terhibur dengan tingkah Andra dan Rasya. Berbeda halnya dengan para bocah di sana, karena mereka bukannya tertawa, malah justru menatap aneh dua pria dewasa itu.

Khilendra bahkan memilih membaringkan tubuhnya di sisi sang kembaran. Enggan tertular kegilaan sahabat-sahabat papa-nya.

Fix, yang waras bobo aja.

***

"Robot Astronot Abang mana, Dek?" teriak heboh Khilendra dari arah kamarnya ketika koleksi mainannya yang tersusun rapi di kamar hilang satu.

Saking sayang pada mainan-mainannya, Khilendra begitu hafal apa-apa yang dimilikinya dan akan tahu kalau-kalau ada yang hilang. Sama halnya seperti sekarang. Begitu kembali dari kamar sang mama, Khilendra sudah tidak menemukan robot astronotnya yang bisa bicara. Dan Khilendra tidak akan kebingungan mencari sebab tahu siapa pelakunya. Hanya Kivandra yang selalu melakukan itu.

"Adek!" teriaknya lagi dan kini sambil bergerak mencari keberadaan Kivandra. Wajah polosnya terlihat merah, menahan marah dan itu membuat Laura geleng kepala, lalu meraih putra tengahnya.

"Kenapa heum?" tanyanya seolah tidak tahu. Laura hanya ingin meredam kemarahan Khilendra karena sungguh Laura tidak ingin anak-anaknya jadi pemarah di kemudian hari. Terlebih karena hal sepele.

"Robot Astronot Abang di ambil Adek, Ma," jawabnya masih dengan raut wajah keras.

"Mungkin Adek pinjam sebentar, pengen main sama robot astronotnya Abang," dengan lembut Laura menggiring anaknya ke sofa, mendudukkan bocah itu di sampingnya masih sambil memeluk demi menenangkan sang buah hati.

Cara ini selalu Laura lakukan pada ketiga anaknya ketika mereka marah. Lalu menasihatinya perlahan hingga mereka paham dan luluh. Setelah itu barulah Laura melepaskan dan membiarkan anaknya melanjutkan langkah. Semua itu dilakukan agar anak-anaknya terbiasa

menghadapi masalah tanpa sebuah kemarahan. Biarkan Kai yang emosional dimasa lalu. Anak-anaknya jangan, karena sungguh itu merugikan. Bukan hanya untuk orang lain tapi juga diri sendiri.

“Kalau di rusakin gimana?" tanyanya sedikit mendongak, menatap sang mama dengan wajah polos.

"Abang kan suka banget benerin mainan yang rusak, gak ada salahnya loh, siapa tahu besar nanti abang jadi orang hebat karena hal itu," kata Laura dengan lembut dan sabar, tak lupa senyum keibuaannya ia tampilkan.

"Di mulai dari memperbaiki kerusakan-kerusakan kecil, mungkin saja besar nanti Abang bisa merakit sendiri robot-robot baru yang keren," tambahnya masih dengan sabar.

Khilendra terdiam, menatap sang mama seolah mencari keyakinan. Sampai akhirnya

bocah itu mengukir senyum dan memeluk ibunya itu erat. Dukungan perempuan yang sudah melahirkannya itu seolah memberi pencerahan dan harapan untuk Khilendra yang diusianya ini sedang berusaha mencari kegemaran, mencari cita-cita dan tentunya mencari kemampuan diri sendiri.

Usia Khilendra memang masih cukup kecil untuk paham, tapi Laura yang tak pernah bosan memberi pemahaman membuat anak-anaknya kemudian mengerti, terlebih Khilendra yang cukup dewasa pemikirannya, walau usianya masih begitu muda.

Bocah satu itu begitu cepat mencerna dan menerapkan apa yang Laura beritahukan dan ajarkan. Penjelasannya mudah di pahami oleh Khilendra. Itu alasan kenapa Khilendra begitu mengidolakan sang mama. Mamanya cerdas, dan Khilendra ingin seperti orang tuanya.

"Ma," Khilendra yang semula akan bangkit demi menghampiri sang adik urung tak kala dirinya teringat akan sesuatu.

"Kenapa sayang?"

"Apa Khilen punya kakak perempuan lain selain Kak Lyla?" tanyanya begitu polos.

"Abang tahu dari mana?" kening Laura mengerut bingung juga terkejut, pasalnya baik Laura mau pun Kai belum menceritakan akan hal ini.

"Kakak Bidadari yang bilang,"

Deg.

Seketika Laura terbelalak, menatap horor sang putra yang masih menunggu penjelasan ibunya.

“Abang ketemu Kak Bidadari dimana?" susah payah Laura menelan ludahnya sendiri. Dalam hati ia memohon untuk tidak membenarkan apa yang tengah menjadi

tebakannya dalam kepala, tapi sayangnya Laura harus di buat pasrah dengan jawaban yang di berikan sang buah hati. Karena nyatanya bocah itu menjelaskan pertemuannya dengan sang kakak, dan itu bukan hanya sekali. Laura benar-benar merutuki diri karena telah kecolongan.

"Abang gak liat yang lain selain Kak Bidadari 'kan?" tanya Laura masih berharap. Tapi lagi dan lagi ia harus kecewa tak kala Khilendra menunjuk satu arah dan memberi tahukan apa yang dilihat. Membuat Laura kembali menelan salivanya susah payah.

"Kakak sama Adek gak tahu soal ini 'kan?"

"Memangnya gak boleh kasih tahu Kak Lyla sama Adek, ya, Ma?" polosnya bertanya, sedangkan Laura menggeleng cepat. "Kenapa? Mereka keluarga kita juga 'kan? Soalnya abang sering lihat mereka di rumah ini. Mereka memangnya siapa, Ma?" lanjutnya dengan rasa

penasaran yang begitu tinggi, membuat Laura gelagapan, bingung menjelaskan seperti apa agar anaknya paham.

Selama ini Laura memang menebak akan ada salah satu anaknya yang seperti dirinya, melihat hal-hal yang tidak bisa orang awam lihat, tapi Laura tidak menyangka bahwa itu benar-benar terjadi. Tapi beruntung karena Khilendra orang itu, karena memang si tengah lah yang cukup pemberani, beda dengan Kalila dan Kivandra. Tapi tetap saja, Laura tak ingin anaknya seperti ini. Bagaimanapun, Laura pernah merasakannya sendiri, dan itu benar-benar berat. Terlebih ketika di awal-awal. Laura takut anaknya tidak sanggup menerima beban ini.

"Abang sejak kapan tahu keberadaan mereka?"

Khilendra menggeleng dengan raut wajah yang terlihat berpikir. "Abang selalu lihat mereka

setiap hari, tapi suka bingung kenapa mereka diam aja di sana. Padahal Kak Bidadari ikut abang terus kalau lagi main atau bobo," terangnya begitu polos, membuat Laura meringis tanpa disadari.

"Kalau di luar rumah abang lihat juga gak?" bocah itu menggeleng, dan itu membuat Laura tanpa sadar menghela napasnya lega. Setidaknya di rumah masih bisa Laura yakini tidak ada yang membuat Khilendra terkejut sebab keberadaannya pun Laura lihat dan tidak ada yang menyeramkan.

Setiap rumah memang selalu ada makhluk-makhluk tak kasat mata, tergantung kita menyikapinya. Dan selama kita tidak mengusik maka mereka pun tidak akan mengganggu. Intinya saling menghargai agar tidak ada pertikaian dan hal-hal tidak diinginkan berupa gangguan yang membuat merinding.

"Mereka siapa, sih, Ma? Dan Kak Bidadari ke mana, kok Abang gak pernah lihat kakak kumpul sama kita?"

Pada akhirnya, mau tak mau Laura memutuskan menceritakannya juga, mengenai anak pertamanya yang telah tiada, juga mengenai sosok-sosok yang putranya itu lihat. Tidak lupa Laura memberi gambaran mengenai apa saja yang mungkin akan ditemui bocah itu setelah ini. Dan Laura juga mengaku bahwa dirinya sama, melihat apa yang bocah itu lihat, minus sang bidadari, yang Khilendra bilang selalu menemani bocah itu. Karena sepanjang hari ini Laura tidak pernah menemukan sosok itu sekali pun, terakhir mereka bertemu adalah ketika mengunjunginya bertahun-tahun lalu, setelahnya Laura tidak lagi bertemu walau ia ada di rumah sang papi dan kerap kali mengunjungi gundukan kecil milik putri pertamanya.

"Jadi apa itu artinya mereka hantu?" Laura tidak menjawab satu hal itu, memilih untuk tersenyum dan mengulurkan tangan mengusak rambut sang putra. Biarlah Khilendra mengartikan sendiri sosok-sosok yang dilihatnya. Yang penting Laura sudah menjelaskan dan memperingati, tidak lupa meminta sang buah hati untuk bercerita mengenai apa pun yang dilihatnya. Laura tidak ingin anaknya memendam ketakutannya sendiri seperti dirinya dulu. Karena sungguh selain menguras emosi itu pun membuat jiwanya terguncang.

"Cukup bilang sama Mama atau Papa aja, ya, Nak?"

"Sama yang lain gak boleh?"

Laura menggelengkan kepala mendengar pertanyaan polos putranya itu. "Tidak semua orang bisa melihat apa yang kamu dan Mama lihat. Tidak semua orang juga percaya akan hal

itu. Mama pernah berada di posisi itu. Mereka bukannya percaya tapi malah menganggap aneh."

"Lalu apa Abang juga aneh karena Abang bisa melihat yang tidak orang lain lihat?"

kembali Laura memberikan gelengannya dengan senyum lembut menghiasi wajahnya. "Kamu istimewa, sayang. makanya Tuhan memilih Abang untuk melihat mereka yang sudah tiada. Tapi tidak semua orang bisa menerima hal itu. Abang paham 'kan apa yang Mama maksud?"

Khilendra tidak lantas menjawab, bocah itu terlihat berpikir hingga beberapa saat kemudian menganggukkan kepalanya.

"Janji akan selalu cerita sama Mama mengenai apa yang Abang lihat?" Laura mengulurkan jari kelingkingnya dan langsung ditautkan Khilendra dengan kelingking mungilnya, kemudian menarik senyum dan memeluk ibunya itu.

***

Pagi-pagi sekali, Laura sudah sibuk membangunkan anak-anaknya yang mulai hari ini akan memasuki taman kanak-kanak. Tidak beda jauh dengan Kai yang juga ikut sibuk menyiapkan segala perlengkapan si kembar, mulai dari pakaian, tas dan peralatan sekolah lainnya. Ini benar-benar hal yang membuat Laura juga Kai semangat dan bahagia karena bagaimanapun ini adalah untuk pertama kalinya bagi mereka.

Ada bangga sekaligus sedih yang Kai rasa ketika dirinya bisa menyiapkan semua itu untuk anak-anaknya, mengingat dulu hal itu tidak terjadi kepadanya. Ia berangkat ke sekolah hanya dengan pengasuh, mulai dari pertama kali masuk taman kanak-kanak hingga dirinya kelas dua Sekolah Dasar karena setelahnya Kai memilih berangkat hanya dengan sopir saja.

Jujur saja Kai ingin sekali melupakan masa-masa itu, tapi sayang ingatannya terlalu kuat soal kepedihan yang dulu menimpanya, hingga kini lintasan perih itu selalu saja membuatnya teriris meski akhirnya di sembuhkan oleh senyuman karena sekarang sang ayah tak lagi abai, keluarganya bahagia terlebih dirinya.

"Ay, tolong lihat ke dapur dong, sarapannya udah siap belum. Sekalian kamu bikinkan bekal untuk si kembar makan siang," pinta Laura pada suaminya yang baru saja berbalik dari hadapan lemari dengan baju Kivandra di tangannya.

"Oke," setelah meletakan pakaian tersebut di ranjang, Kai langsung keluar dari kamar putra bungsunya demi melaksanakan apa yang istrinya minta.

Dalam keadaan repot seperti ini Laura dan Kai memang sepakat untuk bekerja sama entah

itu dalam mengurus anak-anak atau hal yang lain. Karena mereka sadar bahwa dalam rumah tangga yang ada bukan lagi tentang aku atau kamu, tapi semua masalah, semua kesibukan dan semua hal adalah tentang kita. Tentang suami istri. Tentang bersama. Maka dari itu Laura dan Kai berusaha untuk terus menanamkan itu. Tidak saling menyalahkan, tidak saling mendahulukan dan tidak saling egois.

Kai tentu lelah bekerja seharian demi mencari nafkah, tapi ia juga tahu bahwa istrinya lelah mengurus anak-anaknya, mengurus rumah dan segala kebutuhannya. Jika di bandingkan, lelah Kai belum ada apa-apanya di bandingkan lelah yang Laura rasa. Dari mana Kai tau itu? Karena Kai merasakannya satu bulan sekali, dimana dirinya memberi satu hari penuh untuk Laura memanjakan diri, yang mana artinya anak-anak sepenuhnya dengan dirinya walau tak jarang

orang tua atau mertuanya membantu. Sama sekali Kai tidak menyesali keputusannya itu karena bagaimanapun Laura memang perlu merawat diri. Bukan hanya untuk Kai, tapi juga untuk Laura sendiri.

Dulu, Kai mendapatkan Laura dalam keadaan mulus dan terawat, jadi sebisa mungkin dirinya tidak menghilangkan itu dari Laura. Walaupun gurat lelah masih sering Kai dapatkan di kening istrinya. Tapi setidaknya Kai tidak merenggut semuanya dari wanita itu. Kerja kerasnya memang untuk dinikmati anak istri 'kan? Toh melihat istri segar dan cantik menjadi kesenangan tersendiri untuk suami, termasuk Kai.

Secinta apa pun pada pasangan akan ada masanya bosan. Maka dari itu Kai tidak peduli Laura menghabiskan uang banyak untuk memanjakan diri sebulan sekali yang penting Kai di buat jatuh cinta tiap hari, tidak ingin ingkah

dari wajah cantik sang istri dan tiada bosan menatap si istri.

Kebohongan jika ada pria yang mengatakan jatuh cinta pada kamu yang apa adanya. Mungkin awal-awal itu sebuah kejujuran tapi akan berubah dengan seiring berjalannya waktu dimana perubahan pun terjadi pada tubuh dan wajah pasangan. Semua tidak pernah ada yang sempurna termasuk cinta. Dan Kai ingin menghindari hal itu. Ia memang mencintai Laura apa adanya tapi siapa yang tahu kehidupan di hari nanti.

"Yank, selesai belum?" teriak Kai dari bawah tangga saat tidak juga mendapati istri dan anak-anaknya turun padahal dirinya sudah selesai menyiapkan bekal si kembar.

"Sebentar lagi, Ay, aku lagi ikat rambutnya Kalila," balas Laura sama berteriaknya. Semenjak memiliki anak mereka memang suka sekali saling

berteriak karena untuk menghampiri dan berbicara secara pelan tidak selalu bisa dilakukan, selalu ada kendala walau tidak begitu penting, yang jelas mereka melakukan itu untuk mempersingkat waktu.

Tak sampai lima menit kemudian Laura turun bersama anak-anaknya yang sudah siap dengan pakaian rapi juga tas ransel di punggung masing-masing.

Melihat itu Kai benar-benar terharu, tidak pernah sekalipun ia membayangkan hal ini di masa lalu. Tapi sekarang hal semacam ini bukan hadir dalam bayang melainkan nyata terekam mata dan terengkuh jemari.

"Siap sekolah, Triplets?"

"Siap dong, Pa!" kompak ketiga bocah itu menjawab, membuat Kai dan Laura tersenyum haru sebelum kemudian melangkah menuju dapur untuk sarapan bersama Angga dan Indah yang

sudah lebih dulu berada di sana, menyambut ketiga cucunya dengan riang, dan mereka menikmati makanan sambil mengobrol yang lebih banyak di isi wejangan sang nenek untuk cucu-cucunya agar baik-baik di sekolah dan belajar dengan rajin, sampai akhirnya mereka harus melepas Kalila, Khilendra dan Kivandra berangkat menuju sekolahnya bersama Kai dan Laura.

Namun sebelum itu Angga lebih dulu menarik putranya, dan langsung memeluk Kai erat di susul sebuah kalimat maaf dengan nada lirih yang sarat akan sebuah sesal. Membikin Kai yang semula terkejut menarik senyumnya lalu membalas pelukan sang papa yang diberinya tepukan pelan di punggung pria paruh baya itu. Tanpa di jelaskan pun Kai tahu alasan papanya. Tapi sekarang Kai tidak lagi ingin membahas itu.

Masa lalu biarlah berlalu, sekarang biarkan mereka bahagia dengan kenangan baru.

"Papa bangga karena kamu tidak mengikuti jejak Papa," ucap Angga haru masih dalam keadaan memeluk anaknya itu.

"Karena istri Kai ada, Pa. Ibunya anak-anak Kai ada. Beda dengan masanya Papa kala itu. Dan maaf karena di masa lalu Kai pernah membenci Papa untuk alasan ini." Kai menarik diri dari pelukan papanya lalu menghapus sudut mata berair pria paruh baya itu sambil melayangkan senyum yang sarat akan sebuah tanda bahwa dirinya sudah baik-baik saja sekarang.

"Pa--"

Tin ... tin ...

"Cepat Pa, Adek udah gak sabar ke sekolah," teriakan dari si bungsu membuat Kai juga Angga menoleh, lalu dua pria beda generasi

itu tertawa melihat wajah cemberut Kivandra yang keluar melewati jendela mobil.

"Cucu Papa itu, gak sabaran!"

Angga terkekeh melihat cebikan bibir Kai, kemudian mendorong pelan sang putra agar segera pergi sebelum kedua anaknya yang lain ikut menyembul melayangkan protes ketidak sabaran.

Waktu memang tidak terasa, tapi Kai serta Laura tetap menikmatinya dengan segala kenangan yang akan terus mereka rangkai dan ingat hingga usia tak lagi menemani.

Di sini Kisah Kai dan Laura memang usai, lebih tepatnya usai diceritakan, sebab keduanya sepakat menyimpannya untuk kenangan pribadi. Namun kisah baru akan segera terangkai dimana anak-anaknya yang menjadi peran utama.

Kapan?

Nanti, ketika mereka siap menjalani kisahnya sendiri.

Thank you !!!